Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB KEJADIAN

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB KEJADIAN

MOMENTUM

2014

Tafsiran Matthew Henry
KITAB KEJADIAN

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2014 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2014.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
Kitab Kejadian : 978-602-1603-45-1

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Kejadian – Tafsiran

2014 222.11

Cetakan pertama: Juni 2014

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xv

Tafsiran Kitab Kejadian, Kitab Musa yang Pertama, Disertai Renungan Praktis xxi

PASAL 1 1

I. Penciptaan Hari Pertama (1:1-2) 2
II. Penciptaan Hari Pertama (1:3-5) 9
III. Penciptaan Hari Kedua (1:6-8) 12
IV. Penciptaan Hari Ketiga (1:9-13) 14
V. Penciptaan Hari Keempat (1:14-19) 18
VI. Penciptaan Hari Kelima (1:20-23) 22
VII. Penciptaan Hari Keenam (1:24-25) 24
VIII. Penciptaan Hari Keenam (1:26-28) 25
IX. Penciptaan Hari Keenam (1:29-30) 31
X. Penciptaan Hari Keenam (1:31) 33

PASAL 2 37

I. Hari Ketujuh (2:1-3) 37
II. Penciptaan Manusia (2:4-7) 39
III. Taman Eden (2:8-15) 44
IV. Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat (2:16-17) 52
V. Penolong yang Sepadan (2:18-20) 55
VI. Pembentukan Hawa; Perkawinan Dilembagakan (2:21-25) 59

PASAL 3 65

I. Kelicikan Si Pencoba; Desakan Si Pencoba (3:1-5) 66
II. Kejatuhan Manusia (3:6-8) 76
III. Dakwaan kepada Manusia Berdosa (3:9-10) 86
IV. Dakwaan kepada Manusia Berdosa (3:11-13) 88

V. Hukuman Diberikan kepada Si Ular; Isyarat tentang Mesias (3:14-15) 91
VI. Hukuman yang Diberikan kepada Hawa (3:16) 98
VII. Hukuman yang Diberikan kepada Adam; Akibat Kejatuhan (3:17-19) 101
VIII. Pemberian Nama Hawa (3:20) 108
IX. Pakaian Kulit Binatang untuk Manusia (3:21) 109
X. Adam dan Hawa Diusir dari Taman Firdaus (3:22-24) 111

PASAL 4 117
I. Kain dan Habel (4:1-2) 118
II. Korban Persembahan Kain dan Habel (4:3-5) 121
III. Allah Memperingatkan Kain (4:6-7) 126
IV. Kain Membunuh Habel (4:8) 130
V. Penghukuman atas Kain (4:9-12) 133
VI. Keluhan Kain (4:13-15) 139
VII. Keluarga Kain (4:16-18) 142
VIII. Keluarga Lamekh (4:19-22) 145
IX. Pembunuhan oleh Lamekh (4:23-24) 147
X. Kelahiran Set (4:25-26) 150

PASAL 5 153
I. Silsilah-silsilah (5:1-5) 154
II. Lima Bapa Leluhur Sebelum Air Bah (5:6-20) 156
III. Pengangkatan Henokh (5:21-24) 159
IV. Masa Hidup Metusalah (5:25-27) 164
V. Kisah mengenai Nuh (5:28-32) 165

PASAL 6 169
I. Kerusakan Dunia (6:1-2) 169
II. Ancaman Allah untuk Menarik Roh-Nya (6:3) 171
III. Kejahatan Manusia Besar di Bumi (6:4-5) 173
IV. Manusia Diancam dengan Kehancuran (6:6-7) 176
V. Riwayat Nuh (6:8-10) 179
VI. Kerusakan Dunia (6:11-12) 181
VII. Nubuat mengenai Air Bah (6:13-21) 183
VIII. Ketaatan Nuh (6:22) 190

PASAL 7 193
I. Nuh Diundang Masuk ke dalam Bahtera (7:1-4) 194
II. Air Bah (7:5-10) 199
III. Hujan Empat Puluh Hari Empat Puluh Malam (7:11-12) 200
IV. Masuk ke dalam Bahtera (7:13-16) 204
V. Air Bah Meliputi Bumi (7:17-20) 207
VI. Air Bah Membinasakan Segala Makhluk (7:21-24) 209

PASAL 8 215
I. Bumi Menjadi Kering (8:1-3) 216
II. Surutnya Air Bah (8:4-5) 219
III. Nuh Melepaskan Burung Gagak dan Merpati (8:6-12) 220
IV. Bumi telah Kering (8:13-14) 223
V. Nuh Keluar dari Bahtera (8:15-19) 224
VI. Korban Nuh (8:20-22) 226

PASAL 9 233
I. Berkat atas Nuh dan Anak-anaknya (9:1-7) 234
II. Perjanjian Allah dengan Nuh (9:8-11) 241
III. Busur di Awan sebagai Tanda Perjanjian (9:12-17) 243
IV. Dosa Ham (9:18-23) 245
V. Nubuat Nuh (9:24-27) 250
VI. Umur Nuh (9:28-29) 255

PASAL 10 257
I. Bangsa-bangsa Keturunan Nuh (10:1-5) 257
II. Keturunan Ham; Perihal Nimrod (10:6-14) 258
III. Keturunan Kanaan dan Daerah Mereka (10:15-20) 262
IV. Keturunan Sem (10:21-32) 263

PASAL 11 267
I. Kekacauan Bahasa (11:1-4) 267
II. Babel Dikacaubalaukan dan Diserakkan ke Seluruh Bumi (11:5-9) 272
III. Silsilah dari Sem sampai dengan Abram (11:10-26) 280
IV. Riwayat Abram (11:27-32) 282

PASAL 12 285
I. Panggilan terhadap Abram (12:1-3) 285
II. Kedatangan Abram di Kanaan (12:4-5) 292
III. Ibadah Abram (12:6-9) 295

IV. Kepindahan Abram ke Mesir (12:10-13) 299
V. Abram Menyangkal Istrinya (12:14-20) 302

PASAL 13 307
I. Kepindahan Abram ke Kanaan (13:1-4) 307
II. Berpisahnya Lot dari Abram (13:5-9) 309
III. Kepindahan Lot ke Sodom (13:10-13) 315
IV. Allah Meneguhkan Janji-Nya kepada Abram (13:14-18) 317

PASAL 14 323
I. Lot Ditawan (14:1-12) 323
II. Lot Dibebaskan (14:13-16) 327
III. Percakapan Abram dengan Melkisedek (14:17-20) 331
IV. Ketidaktertarikan Abram (14:21-24) 335

PASAL 15 341
I. Kovenan Allah dengan Abram (15:1) 342
II. Jaminan Allah akan Banyaknya Keturunan Abram (15:2-6) 344
III. Abram Meminta Tanda (15:7-11) 349
IV. Nubuat mengenai Keturunan Abram (15:12-16) 354
V. Kovenan dengan Abram Disahkan (15:17-21) 361

PASAL 16 365
I. Abram, Sarai, dan Hagar (16:1-3) 365
II. Hagar Memandang Rendah Sarai (16:4-6) 368
III. Malaikat TUHAN Menjumpai Hagar (16:7-9) 371
IV. Janji mengenai Ismael (16:10-14) 373
V. Kelahiran Ismael (16:15-16) 379

PASAL 17 381
I. Allah Melawat Abram (17:1-3) 382
II. Nama Abram Menjadi Abraham (17:4-6) 385
III. Perjanjian Sunat (17:7-14) 387
IV. Nama Sarai Menjadi Sara (17:15-22) 391
V. Abraham Disunat (17:23-27) 395

PASAL 18 397
I. Perjumpaan Abraham dengan Para Malaikat (18:1-8) 397
II. Sara Tertawa (18:9-15) 401
III. Perjumpaan Abraham dengan Allah (18:16-22) 405
IV. Abraham Bersyafaat bagi Sodom (18:23-33) 410

PASAL 19 417
I. Kedatangan Dua Malaikat (19:1-3) 417
II. Pengepungan Rumah Lot (19:4-11) 419
III. Persiapan Penyelamatan Lot (19:12-14) 423
IV. Penyelamatan Lot Keluar Sodom (19:15-23) 425
V. Penghancuran Sodom Dan Gomora (19:24-25) 428
VI. Kematian Istri Lot (19:26) 430
VII. Abraham Mengamati Sodom dan Gomora (19:27-29) 431
VIII. Aib Lot (19:30-38) 433

PASAL 20 439
I. Abraham Menyangkal Istrinya (20:1-2) 439
II. Allah Berfirman kepada Abimelekh dalam Mimpi (20:3-7) 441
III. Perlakuan Abimelekh terhadap Abraham (20:8-13) 444
IV. Kebaikan Abimelekh kepada Abraham (20:14-18) 447

PASAL 21 451
I. Kelahiran Ishak (21:1-8) 455
II. Hagar dan Ismael Diusir (21:9-13) 456
III. Belas Kasihan Allah terhadap Hagar dan Ismael (21:14-21) 459
IV. Perjanjian Abimelekh dengan Abraham (21:22-32) 463
V. Abraham Tinggal di Negeri Orang Filistin (21:33-34) 467

PASAL 22 469
I. Abraham Diperintahkan untuk Mengorbankan Ishak (22:1-2) 469
II. Ketaatan Abraham (22:3-10) 472
III. Ishak Diselamatkan (22:11-14) 479
IV. Berkat kepada Abraham Diteguhkan (22:15-19) 482
V. Kabar Saudara Abraham (22:20-24) 485

PASAL 23 487
I. Kematian Sara (23:1-2) 487
II. Gua Makhpela (23:3-15) 488
III. Pemakaman Sara (23:16-20) 493

PASAL 24 497
I. Perintah-perintah Abraham kepada Hambanya (24:1-9) 498
II. Perjalanan Hamba Abraham (24:10-28) 501

III. Hamba Abraham Dijamu oleh Laban; Maksud dan Keperluan Hamba Abraham (24:29-53) 509
IV. Kepergian Ribka (24:54-61) 515
V. Pernikahan Ishak (24:62-67) 518

PASAL 25 521
I. Kematian Abraham (25:1-10) 521
II. Silsilah Ismael (25:11-18) 525
III. Kelahiran Esau dan Yakub (25:19-28) 527
IV. Esau Menjual Hak Kesulungannya (25:29-34) 533

PASAL 26 539
I. Perpindahan Ishak ke Gerar (26:1-5) 539
II. Penyangkalan Ishak mengenai Istrinya (26:6-11) 542
III. Kepindahan Ishak Ke Bersyeba (26:12-25) 544
IV. Perjanjian Ishak dengan Abimelekh (26:26-33) 549
V. Perkawinan Bodoh Esau (26:34-35) 552

PASAL 27 553
I. Niat Ishak Memberkati Esau (27:1-5) 553
II. Rancangan Ribka (27:6-17) 556
III. Tipu Daya Yakub (27:18-29) 559
IV. Berkat Diberikan kepada Yakub dan Esau (27:30-40) 563
V. Nyawa Yakub Terancam oleh Esau (27:41-46) 569

PASAL 28 573
I. Yakub Dilepas dengan Sebuah Berkat (28:1-5) 573
II. Larangan Mengambil Istri Perempuan Kanaan (28:6-9) 577
III. Penglihatan Yakub di Betel (28:10-15) 579
IV. Nazar Yakub (28:16-22) 584

PASAL 29 591
I. Kedatangan Yakub di Padan-Aram (29:1-8) 591
II. Kerendahan Hati dan Ketekunan Rahel (29:9-14) 594
III. Pernikahan Yakub (29:15-30) 595
IV. Pertumbuhan Keluarga Yakub dari Lea (29:31-35) 600

PASAL 30 603
I. Pertumbuhan Keluarga Yakub (30:1-13) 604
II. Pertumbuhan Keluarga Yakub (30:14-24) 609

III. Tawaran Yakub dengan Laban (30:25-36) 612
IV. Akal Yakub yang Cerdik (30:37-43) 617

PASAL 31 621
I. Tekad Yakub untuk Pulang (31:1-16) 621
II. Keberangkatan Yakub Diam-diam (31:17-24) 628
III. Laban Mengejar-ngejar Yakub (31:25-35) 631
IV. Pertengkaran Yakub dan Laban (31:36-42) 635
V. Perjanjian Yakub dengan Laban (31:43-55) 638

PASAL 32 643
I. Yakub Melanjutkan Perjalanannya (32:1-2) 643
II. Yakub Membagi Rombongannya (32:3-8) 645
III. Doa Yakub (32:9-12) 649
IV. Persembahan Yakub kepada Esau (32:13-23) 655
V. Yakub Bergumul dengan Malaikat (32:24-32) 657

PASAL 33 665
I. Yakub Bertemu Esau (33:1-4) 665
II. Percakapan Yakub dan Esau (33:5-15) 668
III. Kediaman Yakub di Kanaan (33:16-20) 674

PASAL 34 677
I. Dina Dihina (34:1-5) 678
II. Siasat Saudara-saudara Dina (34:6-17) 680
III. Orang-orang Sikhem Setuju untuk Disunat (34:18-24) 683
IV. Pembunuhan terhadap Orang-orang Sikhem (34:25-31) 685

PASAL 35 691
I. Yakub Dipanggil ke Betel; Perjalanan Yakub Menuju Betel (35:1-5) 691
II. Yakub Tiba di Betel (35:6-15) 695
III. Kematian Rahel (35:16-20) 699
IV. Aib Ruben (35:21-29) 702

PASAL 36 705
I. Keturunan Esau (36:1-8) 706
II. Kepala-kepala Kaum Edom (36:9-19) 708
III. Silsilah Orang Hori (36:20-30) 709
IV. Raja-raja dan Kepala-kepala Kaum Edom (36:31-43) 710

PASAL 37 713
I. Yusuf Anak Kesayangan Yakub (37:1-4) 714
II. Mimpi Yusuf yang Membuat Saudara-saudaranya Membencinya (37:5-11) 716
III. Kejahatan Saudara-saudara Yusuf terhadapnya (37:12-22) 718
IV. Yusuf Dijual (37:23-30) 722
V. Laporan bahwa Yusuf Dimangsa Binatang Buas (37:31-36) 725

PASAL 38 731
I. Keliaran Yehuda (38:1-11) 732
II. Yehuda dan Tamar (38:12-23) 734
III. Kelahiran Peres dan Zerah (38:24-30) 738

PASAL 39 741
I. Yusuf di Rumah Potifar (39:1-6) 741
II. Istri Potifar Menggoda Yusuf (39:7-12) 744
III. Tuduhan Palsu terhadap Yusuf (39:13-18) 749
IV. Yusuf di dalam Penjara (39:19-23) 751

PASAL 40 753
I. Yusuf, Juru Minuman, dan Juru Roti (40:1-4) 753
II. Mimpi Juru Minuman dan Mimpi Juru Roti (40:5-19) 754
III. Penggenapan Mimpi Juru Minuman dan Juru Roti (40:20-23) 758

PASAL 41 763
I. Mimpi Firaun Berupa Pertanda (41:1-8) 763
II. Yusuf Dibawa Menghadap Firaun (41:9-16) 765
III. Yusuf Mengartikan Mimpi Firaun (41:17-32) 767
IV. Pemuliaan Yusuf (41:33-45) 769
V. Tujuh Tahun Kelimpahan dan Tujuh Tahun Kelaparan (41:46-57) 773

PASAL 42 777
I. Yakub Menyuruh Membeli Gandum di Mesir (42:1-6) 777
II. Pertemuan Yusuf dan Saudara-saudaranya (42:7-20) 780
III. Perenungan Saudara-saudara Yusuf (42:21-28) 783
IV. Laporan kepada Yakub (42:29-38) 787

PASAL 43 791
I. Yakub Enggan Berpisah dengan Benyamin (43:1-10) 791
II. Saudara-saudara Yusuf Kembali Diutus ke Mesir (43:11-14) 792
III. Yusuf Membawa Saudara-saudaranya ke Rumahnya (43:15-25) 795
IV. Yusuf Menjamu Saudara-saudaranya (43:26-34) 798

PASAL 44 803
I. Yusuf Menguji Saudara-saudaranya (44:1-17) 803
II. Permohonan Yehuda atas Nama Benyamin (44:18-34) 807

PASAL 45 813
I. Yusuf Memperkenalkan Diri kepada Saudara-saudaranya (45:1-15) 814
II. Kebaikan Firaun kepada Yusuf (45:16-24) 819
III. Sejarah Yusuf (45:25-28) 822

PASAL 46 825
I. Yakub Mempersembahkan Korban Sembelihan di Bersyeba (46:1-4) 825
II. Kepindahan Yakub ke Mesir (46:5-27) 830
III. Perjumpaan antara Yakub dan Yusuf (46:28-34) 832

PASAL 47 837
I. Kemurahan Firaun, Yakub Dibawa Menghadap Firaun (47:1-12) 837
II. Kesengsaraan yang Ditimbulkan oleh Kelaparan Itu (47:13-26) 843
III. Perintah Yakub Perihal Penguburannya (47:27-31) 848

PASAL 48 851
I. Yakub Sakit (48:1-7) 851
II. Yakub Memberkati Anak-anak Yusuf; Nubuatan Yakub yang Sedang Menjelang Ajal (48:8-22) 855

PASAL 49 863
I. Kata Pengantar; Nubuat Yakub mengenai Ruben (49:1-4) 864
II. Nubuat Yakub mengenai Simeon dan Lewi (49:5-7) 867
III. Nubuat Yakub mengenai Yehuda (49:8-12) 870

IV. Nubuat mengenai Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, dan Naftali (49:13-21) 873
V. Nubuat Yakub mengenai Yusuf dan Benyamin (49:22-27) 879
VI. Kematian Yakub (49:28-33) 884

PASAL 50 887
I. Persiapan Penguburan Yakub (50:1-6) 887
II. Penguburan Yakub (50:7-14) 890
III. Yusuf Menghibur Saudara-saudaranya (50:15-21) 892
IV. Kematian Yusuf (50:22-26) 896

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Kejadian merupakan kitab ketujuh yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud me-

nerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak

Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9,

"Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan napas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN KITAB KEJADIAN

Kitab Musa yang Pertama, Disertai Renungan Praktis

Di hadapan kita sekarang ada Kitab Suci, atau *buku*, sebab itulah arti *kitab*. Kita menyebutnya *Alkitab*, untuk menunjukkan keunggulannya. Sebab kitab ini adalah kitab terbaik yang pernah ditulis dan yang tiada bandingannya, kitab segala kitab, yang bersinar seperti matahari dalam cakrawala pembelajaran. Buku-buku lain yang berharga dan berguna, seperti halnya bulan dan bintang, meminjam cahaya mereka darinya. Kita menyebutnya Kitab Suci, sebab kitab itu ditulis oleh orang-orang suci, dan digubah oleh Roh Kudus. Kitab itu secara sempurna bebas dari segala kesalahan dan niat jahat. Tujuannya yang nyata-nyata bisa disaksikan oleh pikiran adalah memajukan kekudusan di tengah-tengah manusia. Perkara-perkara besar dari hukum dan Injil Allah di sini *dituliskan* untuk kita, agar semua perkara itu bisa diringkas dalam kepastian yang lebih besar, agar bisa menyebar lebih luas, bertahan lebih lama, dan bisa diteruskan ke tempat-tempat yang jauh dan masa-masa ke depan dengan lebih murni dan utuh daripada yang mungkin dilakukan melalui laporan mulut dan tradisi. Karena itu, sangat besarlah pertanggungjawaban kita jika sampai perkara-perkara yang perlu untuk damai sejahtera kita ini, setelah diserahkan kepada kita dalam hitam di atas putih seperti itu, kita abaikan begitu saja sebagai perkara yang aneh dan asing (Hos. 8:12). Naskah-naskah atau tulisan-tulisan dari beberapa penulis yang terilhami, mulai dari Musa sampai Rasul Yohanes, digabung bersama-sama dalam Alkitab yang terberkati ini. Di dalam tulisan-tulisan ini cahaya ilahi bersinar secara perlahan-lahan, seperti cahaya pagi, sampai seluruh kumpul-

an suci ini menjadi lengkap seperti sekarang ini. Syukur kepada Allah, sekarang kita memilikinya di tangan kita, dan tulisan-tulisan itu membuat hari benar-benar cerah, sebagaimana yang kita harapkan terjadi di sisi seberang sorga ini. Setiap bagiannya adalah baik, tetapi semua bagian secara keseluruhan amatlah baik. Inilah *pelita yang bercahaya di tempat yang gelap* itu (2Ptr. 1:19), dan tanpa Alkitab, dunia ini menjadi tempat yang gelap.

Di hadapan kita ada bagian dari Alkitab yang kita sebut *Perjanjian Lama*, yang berisi berbagai perbuatan dan segala kenangan tentang jemaat Allah mulai dari penciptaan sampai mendekatnya kedatangan Kristus dalam rupa daging, yang kira-kira empat ribu tahun lamanya. Kebenaran-kebenaran yang diwahyukan pada waktu itu, hukum-hukum yang ditetapkan pada waktu itu, ibadah-ibadah yang dijalankan pada waktu itu, nubuatan-nubuatan yang diberikan pada waktu itu, dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut jemaat khusus itu, pengetahuan tentang semuanya ini disimpan bagi kita sejauh itu dipandang sesuai oleh Allah. Kitab ini disebut *perjanjian*, atau *wasiat* (*diatheke*), sebab kitab itu merupakan pernyataan tetap akan *kehendak* Allah berkenaan dengan manusia dalam bentuk persetujuan, dan akan berlaku apabila si pemberi wasiat sudah mati, *Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan* (Why. 13:8). Kitab ini disebut *Perjanjian Lama*, dalam hubungannya dengan Perjanjian *Baru*, yang tidak membatalkan dan menggantikannya, tetapi memahkotai dan menyempurnakannya, dengan mendatangkan pengharapan yang lebih baik itu, yang diperlambangkan dan dinubuatkan di dalamnya. Perjanjian Lama masih tetap mulia, walaupun Perjanjian Baru jauh melampauinya dalam kemuliaan (2Kor. 3:9).

Di hadapan kita ada bagian dari Perjanjian Lama itu yang kita sebut *Pentateukh*, atau kelima kitab Musa, hamba Tuhan yang mengungguli semua nabi lain itu, dan yang memperlambangkan Sang Nabi Besar itu. Kitab-kitab Perjanjian Lama ini dibagi oleh Juruselamat kita ke dalam *hukum*, *kitab-kitab para nabi*, dan *mazmur*, atau *hagiograf* (*tulisan-tulisan* – pen.), dan kelima kitab ini adalah *hukum*. Sebab, kelima-limanya tidak saja berisi hukum-hukum yang diberikan kepada Israel, dalam empat kitab terakhir, tetapi juga hukum-hukum yang diberikan kepada Adam, kepada Nuh, dan kepada Abraham, dalam kitab pertama. Kelima kitab ini, sejauh yang kita ketahui, adalah kitab-kitab pertama yang pernah ditulis. Sebab, tidak disebutkan sedikit pun tentang *tulisan* lain dalam seluruh Kitab

Kejadian, tidak pula sampai Allah menyuruh Musa untuk menulis (Kel. 17:14). Dan sebagian orang berpendapat bahwa Musa sendiri tidak pernah belajar menulis sampai Allah menunjukkan kepadanya salinan tulisan-Nya dalam Sepuluh Perintah Allah pada loh-loh batu. Bagaimanapun juga, kita yakin bahwa kelima kitab ini adalah tulisan-tulisan paling kuno yang masih ada sekarang, dan oleh sebab itu yang paling baik dalam memberi kita penjelasan yang memuaskan tentang perkara-perkara yang paling kuno.

Di hadapan kita ada kitab yang pertama dan terpanjang dari kelima kitab itu, yang kita sebut *Kejadian*, yang ditulis, menurut sebagian orang, ketika Musa berada di Midian, untuk mengajar dan menghibur saudara-saudaranya yang menderita di Mesir. Tetapi saya lebih berpendapat bahwa ia menulisnya di padang gurun, setelah ia berada di gunung bersama Allah, di mana, ada kemungkinan, ia menerima pengajaran-pengajaran secara penuh dan khusus untuk menuliskannya. Dan, sama seperti Musa membentuk Kemah Suci, demikian pula ia membentuk bangunan yang lebih unggul dan lebih bertahan lama untuk kitab ini, persis seperti rancangan yang ditunjukkan kepadanya di gunung. Rancangan yang diperolehnya di gunung itu lebih baik dalam memastikan kebenaran segala perkara yang termuat di sini daripada yang bisa dipastikan di dalam tradisi-tradisi lain yang kemungkinan diteruskan dari Adam ke Metusalah, dari Metusalah ke Sem, dari Sem ke Abraham, dan seterusnya sampai kepada keluarga Yakub. *Kejadian* atau *Genesis* adalah nama yang dipinjam dari bahasa Yunani. Kata itu berarti *asal-usul*, atau *silsilah*. Tepatlah kitab ini disebut demikian, sebab kitab ini adalah sejarah asal-usul, mengenai penciptaan dunia, masuknya dosa dan maut ke dalamnya, penemuan-penemuan berbagai keterampilan, munculnya bangsa-bangsa, dan terutama penanaman jemaat Allah, dan keadaannya pada masa-masa awal. Kitab ini juga merupakan sejarah keturunan, yakni keturunan Adam, Nuh, Abraham, dan seterusnya. Ini silsilah tanpa akhir, tetapi berguna. Permulaan Perjanjian Baru juga disebut *Kejadian* (Mat. 1:1), *Biblos geneseos,* kitab *kejadian*, atau *silsilah*, dari Yesus Kristus. Terpujilah Allah untuk kitab Perjanjian Baru itu, yang menunjukkan kepada kita obat penyembuh, sementara kitab Perjanjian Lama ini membuka luka kita. Tuhan, bukakanlah mata kami, agar kami dapat melihat perkara-perkara yang ajaib baik dari Taurat-Mu maupun dari Injil-Mu!✍

PASAL 1

Karena dasar dari seluruh agama terletak pada hubungan kita dengan Allah sebagai Pencipta kita, maka pantaslah jika kitab yang berisi pewahyuan-pewahyuan ilahi yang dimaksudkan sebagai pembimbing, penopang, dan pedoman agama di dunia dimulai, sebagaimana demikian adanya, dengan gambaran yang jelas dan utuh tentang penciptaan dunia. Ini juga untuk menjawab pertanyaan yang pertama-tama tebersit dalam hati nurani yang baik, "Di mana Allah, yang membuat aku?" (Ayb. 35:10). Berkenaan dengan hal ini para filsuf kafir secara menyedihkan membuat kesalahan yang bodoh, dan pikiran mereka menjadi sia-sia. Sebagian dari mereka menegaskan bahwa dunia itu kekal dan ada dengan sendirinya, dan sebagian yang lain menganggapnya berasal dari kumpulan atom-atom secara kebetulan. Demikianlah, "dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya," malah justru dengan bersusah payah kehilangan Dia. Oleh karena itu, Kitab Suci pertama-tama memaparkan asas terang alam yang tidak tertutup kabut ini. Sebab rancangan Kitab Suci, melalui agama wahyu, adalah untuk memelihara dan mengembangkan agama alami, memperbaiki kerusakan-kerusakannya dan melengkapi kekurangan-kekurangannya, sejak kejatuhan manusia, untuk memulihkan kembali perintah-perintah hukum alam. Asas yang dimaksud adalah bahwa dunia ini, pada awal mula waktu, diciptakan oleh Sang Ada yang mempunyai hikmat dan kuasa tak terbatas, yang telah ada sebelum segala waktu dan segala dunia. Pengenalan akan firman Allah memberi terang ini (Mzm. 119:130). Ayat pertama dari Alkitab memberi kita pengetahuan yang lebih pasti dan lebih baik, lebih memuaskan dan lebih berguna, tentang asal-usul alam semesta, daripada semua jilid buku karya para filsuf. Iman yang hidup pada orang-orang Kristen yang rendah hati dapat memahami perkara ini dengan lebih

baik daripada angan-angan yang membumbung tinggi pada orang-orang yang paling cerdas (Ibr. 11:3).

Kita mendapati tiga hal dalam pasal ini:

I. Gagasan umum yang diberikan kepada kita tentang karya penciptaan (ay. 1-2).
II. Gambaran khusus tentang karya beberapa hari, yang dicatat, seperti dalam buku harian, secara sendiri-sendiri dan berurutan. Penciptaan terang pada hari pertama (ay. 3-5), cakrawala pada hari kedua (ay. 6-8), laut, bumi, dan segala isinya pada hari ketiga (ay. 9-13), benda-benda penerang di langit pada hari keempat (ay. 14-19), ikan-ikan dan burung-burung pada hari kelima (ay. 20-23), binatang-binatang (ay. 24-25), manusia (ay. 26-28), dan makanan bagi keduanya pada hari keenam (ay. 29-30).
III. Seluruh karya itu dilihat kembali dan diterima dengan baik (ay. 31).

Penciptaan Hari Pertama
(1:1-2)

> [1] Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. [2] Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Dalam kedua ayat di atas kita mendapati karya penciptaan dalam bentuknya yang ringkas dan pada masanya yang awal.

I. Dalam bentuknya yang ringkas (ay. 1), yang di dalamnya kita mendapati, bagi penghiburan kita, butir pertama dari pengakuan iman kita, bahwa *Allah Bapa yang Mahakuasa adalah Pencipta langit dan bumi*, dan sebagai Penciptalah kita percaya kepada-Nya.
   1. Amatilah, dalam ayat ini, empat hal:
      (1) Hasil yang dibuat – *langit dan bumi*, maksudnya, dunia, termasuk seluruh kerangka dan perlengkapan alam semesta, *bumi dan segala isinya* (Kis. 17:24). Dunia adalah rumah yang besar, terdiri dari tingkat atas dan tingkat bawah, susunannya megah dan besar, merata dan nyaman, dan setiap kamarnya secara baik dan bijak dilengkapi dengan perabotan. Bagian ciptaan yang kelihatanlah yang ingin dijelaskan Musa di sini. Oleh sebab itu, ia tidak me-

nyebutkan penciptaan para malaikat. Tetapi, sama seperti bukan hanya permukaan bumi yang dihiasi dengan rerumputan dan bunga-bungaan, tetapi juga isi perutnya diperkaya dengan logam-logam dan batu-batu permata (yang lebih berharga dan lebih menyerupai sifat bumi dalam kepadatannya, meskipun penciptaannya tidak disebutkan di sini), demikian pula langit tidak saja dipercantik bagi mata kita dengan benda-benda penerang yang mulia yang menghiasi permukaan luarnya, yang penciptaannya kita baca di sini, tetapi juga di dalamnya dilengkapi dengan makhluk-makhluk yang mulia, yang luput dari pandangan kita. Makhluk-makhluk tersebut lebih bersifat sorgawi, dan jauh melampaui benda-benda penerang itu dalam nilai dan keunggulan, melebihi emas atau batu nilam yang melampaui bunga-bunga bakung di ladang. Dalam dunia yang kelihatan, mudah untuk mengamati,

[1] Keanekaragaman yang besar, beberapa jenis makhluk yang amat sangat berbeda dalam sifat dan rupa antara satu dengan yang lain: *Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN,* dan betapa baik semuanya!

[2] Keindahan yang agung. Langit yang biru dan bumi yang hijau memesonakan mata orang yang mengamatinya dengan rasa ingin tahu, apalagi perhiasan-perhiasan yang melekat padanya. Jadi, betapa keindahan Penciptanya jauh melampaui segala yang ada di dunia!

[3] Kepastian dan ketepatan yang luar biasa. Bagi orang yang, dengan bantuan mikroskop, mengamati dari dekat pekerjaan-pekerjaan alam, maka semua itu tampak lebih halus daripada karya-karya seni apa saja.

[4] Kuasa yang besar. Yang ada pada setiap makhluk bukanlah segumpal materi yang mati dan tidak bergerak, melainkan ada kekuatan, sedikit banyak, di dalam masing-masing dari mereka: bumi sendiri pun mempunyai kekuatan magnet.

[5] Keteraturan yang amat rapi, kesalingtergantungan dalam hubungan antarmakhluk, keselarasan yang tepat pada gerakan-gerakan, dan keterkaitan serta hubungan sebab akibat yang mengagumkan.

[6] Misteri besar. Di dalam alam ada penampakan-penampakan yang tidak bisa diketahui, dan rahasia-rahasia yang tidak bisa dipahami atau dijelaskan. Tetapi dari apa yang kita lihat pada langit dan bumi, kita dapat dengan mudah mengenali kekuasaan yang kekal dan ilahi dari Sang Pencipta yang agung, dan dapat melengkapi diri kita dengan pokok-pokok pujian yang berlimpah untuk-Nya. Dan biarlah penciptaan serta tempat kita, sebagai manusia, mengingatkan kita akan kewajiban kita sebagai orang-orang Kristen, yaitu untuk selalu menempatkan sorga dalam pandangan mata kita, dan bumi di bawah kaki kita.

(2) Pencipta dan Penyebab dari pekerjaan yang besar dan agung ini, yaitu Allah. Bahasa Ibraninya adalah *Elohim*, yang menunjukkan,

[1] Kuasa Allah Sang Pencipta. *El* berarti *Allah yang kuat*. Dan adakah kekuatan yang kurang dari mahakuasa yang bisa mengadakan segala sesuatu dari ketiadaan?

[2] Kejamakan dari pribadi-pribadi dalam ke-Allahan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Nama Allah yang jamak ini, dalam bahasa Ibrani, yang berbicara tentang Dia sebagai banyak meskipun Dia satu, mungkin bagi orang-orang bukan-Yahudi menjadi bau kematian yang mematikan, yang membuat mereka berkeras dalam penyembahan berhala mereka. Tetapi, bagi kita itu adalah bau kehidupan yang menghidupkan, yang meneguhkan iman kita pada ajaran Trinitas, yang, meskipun hanya tersirat secara gelap dalam Perjanjian Lama, dengan jelas disingkapkan dalam Perjanjian Baru. Anak Allah, Sang Firman dan Hikmat kekal dari Bapa, ada bersama-sama dengan Bapa ketika Bapa menciptakan dunia (Ams. 8:30). Bahkan, kita sering kali diberi tahu bahwa dunia diciptakan oleh-Nya, dan tiada suatu pun yang dijadikan tanpa-Nya (Yoh. 1:3, 10; Ef. 3:9; Kol. 1:16; Ibr. 1:2). Oh, betapa hal ini seharusnya membangkitkan pikiran-pikiran yang luhur dalam benak kita akan Allah yang besar itu, yang kepada-Nya kita datang mendekat di dalam ibadah-ibadah, dan akan Sang Pengantara yang

agung itu, yang di dalam nama-Nya kita datang mendekat!

(3) Cara pekerjaan ini terlaksana: *Allah menciptakannya*, yaitu, mengadakannya dari ketiadaan. Tidak ada materi apa pun yang sudah ada sebelumnya, yang darinya dunia dihasilkan. Ikan dan burung memang dihasilkan dari air, dan hewan serta manusia dari tanah. Tetapi tanah dan air itu diadakan dari ketiadaan. Dengan kekuatan alam biasa, mustahil apa saja diadakan dari ketiadaan. Tidak ada pekerja yang bisa bekerja jika ia tidak mempunyai sesuatu untuk dikerjakannya. Tetapi dengan kekuatan mahakuasa dari Allah, bukan saja mungkin bahwa sesuatu diadakan dari ketiadaan (Allah alam semesta tidak tunduk pada hukum-hukum alam), tetapi juga bahwa dalam penciptaan mustahillah jika tidak demikian adanya, sebab tidak ada yang lebih menghina kehormatan Sang Hikmat Kekal selain anggapan bahwa materi itu kekal. Demikianlah keunggulan dari kekuasaan itu berasal dari Allah, dan segala kemuliaan hanyalah untuk-Nya.

(4) Kapan pekerjaan ini terlaksana: *Pada mulanya*, maksudnya, pada permulaan waktu, ketika jarum jam pertama-tama diputar: waktu dimulai dengan dihasilkannya makhluk-makhluk yang diukur oleh waktu. Sebelum permulaan waktu, tidak ada yang lain selain Sang Ada (Ujud) Tak Terbatas itu, yang mendiami kekekalan. Jika kita bertanya mengapa Allah tidak menciptakan dunia lebih awal, maka kita hanya menggelapkan kebijaksanaan dengan kata-kata yang hampa pengetahuan. Sebab, bagaimana mungkin ada yang lebih dahulu dan yang lebih kemudian di dalam kekekalan? Dan Ia sungguh-sungguh menciptakannya pada permulaan waktu, sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan kekal-Nya sebelum segala waktu. Ada pepatah di kalangan rabi-rabi Yahudi, bahwa ada tujuh hal yang diciptakan Allah sebelum dunia ada, yang dengannya mereka hanya bermaksud mengungkapkan keunggulan dari hal-hal ini: Hukum, pertobatan, firdaus, dunia orang mati, takhta kemuliaan, bait suci, dan nama Mesias. Tetapi cukuplah bagi kita untuk berkata, *pada mulanya adalah Firman* (Yoh. 1:1).

2. Marilah kita belajar dari hal ini,
   (1) Bahwa atheisme (paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak ada – pen.) adalah kebodohan, dan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan adalah orang yang paling bodoh di alam ini. Sebab, mereka sudah melihat dunia yang tidak bisa menciptakan dirinya sendiri, namun masih juga tidak mau mengakui bahwa ada Allah yang menciptakannya. Karena itu, tidak ada alasan apa pun bagi mereka untuk berdalih, selain bahwa ilah dari dunia ini telah membutakan pikiran mereka.
   (2) Bahwa Allah adalah Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu dengan hak yang tak dapat diganggu gugat. Jika Dia Pencipta, maka tidak diragukan lagi bahwa Dia juga Penguasa serta Pemilik sorga dan bumi.
   (3) Bahwa bagi Allah segala sesuatu itu mungkin, dan oleh sebab itu berbahagialah orang-orang yang memiliki-Nya sebagai Allah mereka, dan yang pertolongan serta pengharapan mereka ada dalam nama-Nya (Mzm. 121:2; 124:8).
   (4) Bahwa Allah yang kita layani layak menerima, dan juga jauh lebih tinggi mengatasi, segala puji dan hormat (Neh. 9:5-6). Jika Ia menciptakan dunia, maka Ia tidak memerlukan pelayanan-pelayanan kita, tidak pula Ia bisa diuntungkan olehnya (Kis. 17:24-25), namun sudah sewajarnya Ia menuntutnya, dan layak menerima puji-pujian dari kita (Why. 4:11). Jika segalanya berasal dari Dia, maka segalanya haruslah untuk-Nya.

II. Inilah karya penciptaan pada awal mulanya (ay. 2), yang di dalamnya kita mendapat gambaran tentang materi yang pertama dan penggerak yang pertama.
   1. Kekacauan adalah materi yang pertama. Kekacauan itu di sini disebut sebagai bumi (meskipun bumi, dalam arti yang sesungguhnya, tidak diciptakan sampai hari ketiga, ay. 10), karena kekacauan itu memang amat mirip dengan apa yang setelahnya disebut *bumi*, bumi semata-mata, tanpa perhiasan-perhiasannya. Betapa waktu itu bumi merupakan massa yang begitu berat dan tak teratur. Kekacauan itu juga disebut *kedalaman*, baik karena keluasannya maupun karena air-air

yang setelah itu dipisahkan dari bumi pada waktu itu masih bercampur dengannya. Massa air yang amat besar ini adalah materi yang darinya semua benda, bahkan cakrawala dan langit yang kelihatan itu, dihasilkan sesudahnya oleh kuasa dari Sang Firman Kekal. Sang Pencipta bisa saja membuat pekerjaan-Nya sempurna sejak dari awal, tetapi dengan langkah secara bertahap-tahap seperti ini Ia ingin menunjukkan, dalam kehidupan biasa, seperti apa cara pemeliharaan dan anugerah-Nya. Amatilah gambaran tentang kekacauan ini.

(1) Tidak ada apa pun di dalamnya yang indah untuk dilihat, sebab bumi *belum berbentuk dan kosong*. *Tohu* dan *Bohu*, *kekacauan* dan *kehampaan.* Begitulah kedua kata itu diartikan (Yes. 34:11). Bumi tidak berbentuk, tidak berguna, tanpa penghuni, tanpa perhiasan, hanya bayangan atau rancangan kasar dari hal-hal yang akan datang, *dan bukan hakikatnya* (Ibr. 10:1). Bumi hampir jatuh kembali ke dalam keadaan yang sama karena dosa manusia, yang di dalamnya segala makhluk mengeluh. Lihat Yeremia 4:23, *aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong*. Bagi orang-orang yang hatinya terpatri pada sorga, dunia bawah ini, jika dibandingkan dengan dunia atas itu, masih tampak hanya sebagai kekacauan dan kehampaan. Tidak ada keindahan sejati yang bisa dilihat, tidak ada kepenuhan yang memuaskan yang bisa dinikmati di bumi ini, kecuali di dalam Allah saja.

(2) Sekalipun seandainya ada sesuatu yang indah untuk dilihat, tidak ada terang yang dengannya sesuatu itu bisa dilihat. Sebab, *gelap gulita*, kegelapan yang pekat, *menutupi samudera raya*. Allah tidak menciptakan kegelapan ini (seperti dikatakan tentang-Nya bahwa Ia menciptakan kegelapan penderitaan, Yes. 45:7), sebab gelap itu hanya ada karena tidak adanya terang, yang pada waktu itu pun masih belum bisa dikatakan tidak ada, sampai ada sesuatu yang diciptakan yang bisa dilihat melaluinya. Tidak pula ketiadaan terang itu harus dikeluhkan dengan begitu rupa, sebab tidak ada yang bisa dilihat selain kekacauan dan kehampaan. Jika pekerjaan anugerah di dalam jiwa adalah ciptaan baru, maka kekacauan ini menggambarkan keadaan sebuah jiwa yang tidak diperbaharui dan tanpa anuge-

rah: *di sana* ada ketidakteraturan, kekacauan, dan segala perbuatan jahat. Jiwa itu hampa akan segala kebaikan, sebab ia tanpa Allah. Jiwa itu gelap, ia adalah kegelapan itu sendiri. Inilah keadaan kita secara alami, sampai anugerah yang mahakuasa membawa perubahan yang penuh berkat.

2. Roh Allah adalah Penggerak yang pertama: Ia *melayang-layang di atas permukaan air*. Apabila kita menimbang bumi yang tidak berbentuk dan kosong, tampak bagi saya bahwa bumi itu seperti lembah yang penuh dengan tulang-tulang yang mati dan kering. Dapatkah tulang-tulang ini hidup? Dapatkah massa materi yang kacau ini dibentuk menjadi sebuah dunia yang indah? Ya, jika roh hidup dari Allah memasukinya (Yeh. 37:9). Sekarang ada harapan untuk hal ini. Sebab, Roh Allah mulai bekerja, dan, jika Ia bekerja, siapa atau apa yang bisa menghalangi-Nya? Allah dikatakan menciptakan dunia dengan Roh-Nya (Mzm. 33:6; Ayb. 26:13, KJV; TB: *"nafas-Nya"* – pen.). Dan oleh Sang Pekerja yang berkuasa inilah penciptaan yang baru terlaksana. Ia melayang-layang di atas permukaan air, seperti Elia yang mengunjurkan badannya di atas seorang anak yang sudah mati, seperti *induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya*, dan mengiringi mereka ke mana-mana, untuk menghangatkan dan menyukakan mereka (Mat. 23:37). Atau juga, seperti burung rajawali yang menggoncang-goncang isi sarangnya dan *melayang-layang* di atas anaknya (kata yang sama itulah yang digunakan di sini) (Ul. 32:11). Belajarlah dari hal ini, bahwa Allah bukan saja Pencipta segala sesuatu, melainkan juga Sumber dari kehidupan dan pergerakan. Materi yang mati akan selama-lamanya mati jika Ia tidak menghidupkannya. Dan hal ini membuat kita bisa percaya bahwa Allah akan membangkitkan orang mati. Kuasa yang membawa dunia seperti ini keluar dari kebingungan, kehampaan, dan kegelapan pada permulaan waktu itu, pada akhir waktu juga dapat membangkitkan tubuh kita yang hina dari dalam kubur, meskipun itu *negeri yang gelap gulita, dan kacau balau* (Ayb. 10:22), dan dapat mengubahnya menjadi tubuh yang mulia.

Penciptaan Hari Pertama
(1:3-5)

> 3 Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. 4 Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. 5 Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

Kita mendapati di sini gambaran lebih jauh tentang pekerjaan pada hari pertama, yang di dalamnya amatilah,

1. Bahwa yang pertama yang diciptakan Allah dari semua makhluk yang kelihatan adalah terang. Bukan berarti bahwa agar dengan terang itu Ia sendiri bisa melihat untuk bekerja (sebab baik kegelapan maupun terang sama saja bagi-Nya), tetapi bahwa agar dengan terang itu kita bisa melihat pekerjaan-pekerjaan-Nya dan kemuliaan-Nya di dalam pekerjaan-pekerjaan itu, dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kita selama hari masih terang. Pekerjaan-pekerjaan Iblis dan pengikut-pengikutnya adalah pekerjaan-pekerjaan kegelapan. Tetapi barangsiapa melakukan yang benar, dan berbuat baik, ia datang kepada terang, dan menginginkannya, *supaya perbuatan-perbuatannya menjadi nyata* (Yoh. 3:21). Terang adalah keindahan dan berkat besar bagi alam semesta. Sebagai anak sulung, terang, dari semua ciptaan yang kelihatan, paling menyerupai Orangtuanya yang agung dalam hal kemurnian dan kekuasaan, kecemerlangan dan kemurahan hati. Terang mengenal roh dengan dekat, dan berhubungan dengannya. Meskipun dengan terang kita melihat hal-hal lain, dan yakin bahwa terang itu ada, namun kita tidak mengetahui hakikatnya, tidak pula kita bisa menggambarkan apa terang itu, atau *di manakah jalan ke tempat terang berpencar* (Ayb. 38:19, 24). Dengan melihat terang itu, marilah kita dituntun untuk, dan dibantu di dalam, merenungkan dan mempercayai Dia yang adalah terang, terang yang tak terbatas dan kekal (1Yoh. 1:5), dan *Bapa segala terang* (Yak. 1:17), yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri (1Tim. 6:16). Dalam ciptaan baru, hal pertama yang dikerjakan di dalam jiwa adalah *terang*: Roh yang penuh berkat menundukkan kehendak dan perasaan-perasaan dengan menerangkan pengertian, dan dengan demikian masuk ke dalam hati melalui pintu, seperti gembala yang baik yang memiliki domba-dombanya, sementara dosa dan Iblis, seperti pencuri dan peram-

pok, memanjat dari jalan lain. Orang yang oleh dosa menjadi gelap, oleh anugerah menjadi terang di dalam dunia.

2. Bahwa terang dijadikan oleh firman kuasa Allah. Ia berkata, *jadilah terang.* Ia menghendaki dan menetapkannya, maka itu pun terlaksana dengan segera: *terang itu jadi*, salinan yang persis seperti gagasan asli di dalam Sang Hikmat Kekal. Oh betapa berkuasanya firman Allah! *Dia berfirman, maka semuanya jadi,* benar-benar jadi, terlaksana dengan baik, dan untuk selama-lamanya, bukan sekadar untuk gagah-gagahan, dan untuk memenuhi kebutuhan sekarang, sebab *Dia memberi perintah, maka semuanya ada*: bagi Dia itu adalah *dictum, factum – sepatah kata, dan sebuah dunia.* Firman Allah (yaitu, kehendak-Nya dan kesenangan akan kehendak-Nya) adalah cepat dan penuh kuasa. Kristus adalah Sang Firman, Firman yang hakiki dan kekal, dan oleh-Nya terang dijadikan, sebab *dalam Dia ada terang, dan Dialah terang yang sesungguhnya, terang dunia* (Yoh. 1:9; 9:5). Terang ilahi yang bersinar dalam jiwa-jiwa yang dikuduskan dikerjakan oleh kuasa Allah, kuasa firman-Nya, dan kuasa Roh hikmat serta pewahyuan, yang membuka pengertian, mengusir kabut-kabut ketidaktahuan dan kekeliruan, dan memberikan pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus, seperti pada mulanya, *Allah telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!"* (2Kor. 4:6). Kegelapan akan selama-lamanya menimpa wajah manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa itu andaikata Anak Allah tidak *datang dan mengaruniakan pengertian kepada kita* (1Yoh. 5:20).
3. Bahwa terang yang dikehendaki Allah, ketika jadi, dikenan oleh-Nya: *Allah melihat bahwa terang itu baik*. Terang itu tepat seperti yang telah dirancangkan-Nya, dan sesuai untuk memenuhi tujuan yang telah Ia rancangkan. Terang itu berguna dan bermanfaat. Dunia, yang sekarang adalah sebuah istana, akan menjadi lorong yang gelap gulita tanpanya. Terang itu baik dan menyenangkan. *Terang itu menyenangkan* (Pkh. 11:7). *Terang itu menyukakan hati* (Ams. 15:30). Apa yang diperintahkan Allah akan dikenan-Nya dan diterima-Nya dengan penuh rahmat. Ia akan amat berkenan pada buatan tangan-Nya sendiri. Yang benar-benar baik adalah yang dipandang baik oleh Allah, sebab Ia tidak melihat seperti manusia melihat. Jika terang itu baik, betapa baiknya Dia yang adalah Sumber terang, yang dari-Nya kita menerima terang

itu, dan yang kepada-Nya kita berutang untuk memberikan segala pujian atas terang itu, dan atas segala pelayanan yang kita lakukan dengan terang itu!

4. Bahwa Allah *memisahkan terang itu dari gelap*, dan dengan demikian menceraikan mereka sehingga tidak akan pernah berpadu bersama-sama, atau didamaikan. Sebab *persamaan apakah terdapat antara terang dan gelap?* (2Kor. 6:14). Namun, Ia membagi-bagi waktu di antara mereka, siang untuk terang dan malam untuk gelap, dalam pergantian yang terus-menerus dan teratur satu terhadap yang lain. Meskipun gelap sekarang diusir oleh terang, namun ia tidak dikutuk untuk musnah selama-lamanya, tetapi muncul secara bergiliran dengan terang, dan mempunyai tempatnya sendiri, karena ada kegunaannya. Sebab, sama seperti terang pagi menemani pekerjaan di siang hari, demikian pula bayang-bayang malam menemani istirahat di malam hari, dan menutup tirai di sekeliling kita, agar kita bisa tidur lebih nyenyak. Lihat Ayub 7:2. Allah sudah membagi-bagi waktu seperti itu antara terang dan gelap, karena Ia ingin mengingatkan kita setiap hari bahwa dunia ini adalah dunia campuran dan perubahan. Di sorga ada terang yang sempurna dan abadi, dan tidak ada gelap sama sekali. Di neraka, ada kegelapan yang teramat pekat, dan tidak ada secercah terang sedikit pun. Di antara dua alam ini terbentang jurang lebar yang berdiri tetap. Tetapi, di dunia ini, terang dan gelap datang silih berganti, dan dari hari ke hari kita berpindah dari yang satu ke yang lain. Ini agar kita bisa belajar menghadapi pergantian-pergantian serupa dalam pemeliharaan Allah, yaitu damai dan kesusahan, sukacita dan dukacita, dan seterusnya. Dan agar kita bisa mempertentangkan yang satu terhadap yang lain, menyesuaikan diri dengan kedua-duanya seperti kita menyesuaikan diri dengan terang dan gelap, menyambut kedua-duanya, dan memanfaatkan keduanya sebaik-baiknya.
5. Bahwa Allah memisahkan mereka satu sama lain dengan nama-nama tersendiri: *Ia menamai terang itu siang, dan gelap itu malam.* Ia memberi mereka nama, sebagai Tuhan atas keduanya. Sebab *punya Dialah siang, punya Dialah juga malam* (Mzm. 74:16). Dia Tuhan atas waktu, dan akan tetap demikian, hingga siang dan malam berakhir, dan aliran waktu tertelan dalam lautan kekekalan. Marilah kita mengakui Allah dalam pergantian siang dan malam yang terus-menerus, dan menyucikan keduanya bagi

kehormatan-Nya, dengan bekerja untuk Dia setiap siang dan beristirahat di dalam Dia setiap malam, dan merenungkan hukum-Nya siang dan malam.

6. Bahwa ini adalah pekerjaan pada hari pertama, dan sungguh itu pekerjaan yang baik untuk sehari. *Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.* Kegelapan malam sudah ada sebelum terang pagi, agar ia bisa dikalahkan oleh terang pagi, agar ia memulainya, dan membuatnya bersinar semakin cemerlang. Ini bukan saja hari pertama di dunia, melainkan juga hari pertama dalam seminggu. Saya memperhatikan hal ini bagi kehormatan hari itu, karena dunia yang baru dimulai juga pada hari pertama dalam seminggu, dalam kebangkitan Kristus, sebagai terang dunia, ketika hari masih pagi benar. Di dalam Dia fajar dari atas telah menyongsong dunia. Dan berbahagialah kita, selama-lamanya berbahagia, jika *bintang timur* itu *terbit bersinar di dalam hati kita.*

Penciptaan Hari Kedua
(1:6-8)

> 6 Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." 7 Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. 8 Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

Di sini kita melihat gambaran tentang pekerjaan pada hari kedua, penciptaan cakrawala, yang di dalamnya amatilah,

1. Perintah Allah berkenaan dengan penciptaan cakrawala itu: *Jadilah cakrawala*, *perluasan*, begitulah artinya dalam bahasa Ibrani, seperti seprai yang terbentang, atau tirai yang dibukakan. Cakrawala ini mencakup semua yang kelihatan di atas bumi, di antara bumi dan langit ketiga: udara, ruang-ruangnya yang lebih tinggi, yang di tengah-tengah, dan yang lebih rendah – bola angkasa, dan semua benda-benda penerang di atas yang melingkar dan bulat. Cakrawala ini menjangkau tempat yang tinggi setinggi tempat di mana bintang-bintang terpasang, sebab di sini disebut *cakrawala langit* (ay. 14-15, KJV), dan menjangkau tempat yang rendah serendah tempat di mana burung-burung beterbangan, sebab itu juga disebut *cakrawala langit* (ay. 20, KJV). Setelah Allah menjadikan terang, Ia menetapkan udara sebagai wadah dan kendaraan

bagi pancaran-pancarannya, dan sebagai sarana perhubungan di antara dunia yang tak kelihatan dan yang kelihatan. Sebab, walaupun di antara sorga dan bumi terbentang jarak yang tak terbayangkan jauhnya, namun di situ tak ada jurang yang tak terseberangi, sebagaimana yang ada di antara sorga dan neraka. Cakrawala ini bukanlah tembok pemisah, melainkan jalan untuk berhubungan. Lihat Ayub 26:7; 37:18; Mazmur 104:3; Amos 9:6.

2. Penciptaan cakrawala itu. Supaya jangan tampak seolah-olah Allah hanya memerintahkannya untuk terlaksana, tetapi orang lain yang mengerjakannya, Musa menambahkan, *maka Allah menjadikan cakrawala*. Apa yang dituntut Allah dari kita dikerjakan-Nya sendiri di dalam diri kita, atau itu tidak akan terlaksana. Dia yang memerintahkan iman, kekudusan, dan kasih, menciptakan semua itu dengan kuasa anugerah-Nya yang menyertai firman-Nya, agar Ia mendapat segala pujian. *Tuhan, berikanlah apa yang Engkau perintahkan, lalu perintahkanlah apa yang Engkau senangi*. Cakrawala dikatakan sebagai *buatan jari Allah* (Mzm. 8:4). Meskipun keluasan cakupannya menyatakan cakrawala sebagai buatan tangan-Nya yang terentang, namun kerincian yang mengagumkan dari susunannya menunjukkan bahwa cakrawala itu merupakan suatu karya seni yang menakjubkan, buatan jari-Nya.
3. Maksud dan rancangan dari cakrawala itu – untuk *memisahkan air dari air*, yaitu, untuk membedakan antara air yang terbungkus di awan-awan dan air yang menutupi lautan, air di udara dan air di bumi. Lihatlah perbedaan di antara keduanya yang diamati dengan saksama (Ul. 11:10-11), di mana Kanaan menurut gambaran ini lebih unggul daripada Mesir, karena Mesir menjadi lembab dan subur oleh air yang berasal dari bawah cakrawala, tetapi Kanaan oleh air yang berasal dari atas, dari cakrawala, bahkan embun sorga, yang tidak menanti-nantikan *orang* (Mi. 5: 6). Allah, dalam cakrawala kekuasaan-Nya, mempunyai ruang-ruang, ruang-ruang persediaan, yang dari sana Ia *memberi minum bumi* (Mzm. 104:13; 65:10-11). Ia juga mempunyai *perbendaharaan, atau gudang, salju dan hujan batu, yang disimpan-Nya untuk waktu pertempuran dan peperangan* (Ayb. 38:22-23). Oh, betapa Dia adalah Allah yang besar, yang telah memberikan persediaan begitu rupa demi penghiburan semua orang yang melayani Dia dan kekacauan bagi semua orang yang membenci Dia! Sungguh baik memiliki-Nya se-

bagai Teman kita, dan celakalah bila memiliki-Nya sebagai Musuh kita.

4. Cakrawala diberi nama: *Ia menamai cakrawala itu langit*. Cakrawala itu adalah langit yang kelihatan, jalan setapak kota suci. Di atas cakrawala Allah dikatakan mendirikan takhta-Nya (Yeh. 1:26), sebab Ia telah menyiapkannya di sorga. Oleh sebab itu, sorga dikatakan mempunyai kekuasaan (Dan. 4:26). *Bukankah Allah bersemayam di langit yang tinggi?* (Ayb. 22:12). Ya, benar, dan dengan merenungkan langit yang tampak oleh mata kita, kita haruslah dituntun untuk memikirkan *Bapa kita yang di sorga*. Tingginya langit haruslah mengingatkan kita akan kedaulatan Allah dan jarak tak terkira yang terentang di antara kita dan Dia. Kecemerlangan langit dan kemurniannya haruslah mengingatkan kita akan kemuliaan-Nya, kebesaran-Nya, dan kekudusan-Nya yang sempurna. Luasnya langit, dilingkupinya bumi, dan pengaruh yang dimilikinya atas bumi, haruslah mengingatkan kita akan dalam dan luasnya pemeliharaan-Nya.

Penciptaan Hari Ketiga
(1:9-13)

> 9 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul
> pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. 10
> Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya
> laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 11 Berfirmanlah Allah: "Hen-
> daklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang
> berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang ber-
> biji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. 12 Tanah
> itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang
> berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang ber-
> biji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 13 Jadilah petang dan jadilah
> pagi, itulah hari ketiga.

Pekerjaan pada hari ketiga diceritakan dalam perikop di atas, yaitu pembentukan laut dan tanah kering, dan bumi dibuat menjadi subur. Sampai saat ini kekuasaan Sang Pencipta sudah dikerahkan dan dicurahkan di sekitar bagian atas dari dunia yang kelihatan. Terang langit dinyalakan, dan cakrawala langit ditetapkan: tetapi sekarang Ia turun ke dunia bawah ini, bumi, yang dirancang bagi anak-anak manusia, dirancang baik untuk mereka tinggali maupun untuk mereka pelihara. Dan di sini kita mendapati gambaran bagaimana bumi dibuat cocok untuk dtinggali dan dipelihara manusia,

dan bagaimana rumah mereka dibangun serta makanan mereka dipersiapkan. Amatilah,

I. Bagaimana bumi dipersiapkan untuk menjadi tempat kediaman manusia, dengan mengumpulkan semua air bersama-sama, dan membuat tanah yang kering muncul. Dengan demikian, bukannya ada kekacauan (ay. 2) ketika tanah dan air bercampur baur dalam satu massa yang besar, tetapi lihatlah, sekarang, ada keteraturan, melalui pemisahan yang menjadikan tanah maupun air berguna. Allah berkata, *jadilah demikian, dan jadilah demikian*. Apa yang dikatakan tidak lebih cepat daripada apa yang terlaksana.

   1. Air-air yang sudah menutupi bumi diperintahkan untuk mundur, dan untuk berkumpul di dalam satu tempat, yaitu, cekungan-cekungan yang sudah disesuaikan dan ditunjuk sebagai penadahnya dan tempat peristirahatannya. Air-air itu, yang sudah dibersihkan seperti itu, dikumpulkan seperti itu, dan ditempatkan seperti itu di tempatnya yang semestinya, dinamai-Nya *laut*. Meskipun laut-laut itu banyak, ada di berbagai wilayah yang berjauhan, dan menyirami sejumlah pantai, namun, entah di atas atau di bawah tanah, laut-laut itu berhubungan satu sama lain, dan dengan demikian mereka semua satu, dan sama-sama menjadi wadah air, yang ke dalamnya semua sungai mengalir (Pkh. 1:7). Air dan laut sering kali, dalam Kitab Suci, melambangkan permasalahan dan penderitaan (Mzm. 42:8; 69:3, 15-16). Umat Allah sendiri tidak luput dari semua permasalahan dan penderitaan di dunia ini. Tetapi, sungguh menjadi penghiburan bagi mereka bahwa permasalahan dan penderitaan itu hanyalah air-air di bawah langit (tidak ada air di sorga), dan bahwa semuanya itu berada di tempat yang sudah ditetapkan Allah bagi mereka dan di dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya bagi mereka. Bagaimana air-air dikumpulkan bersama-sama pada awalnya, dan bagaimana mereka masih terikat dan dibatasi oleh Yang Mahakuasa yang sama yang telah mengurungnya untuk pertama kali, digambarkan dengan indah dalam Mazmur 104:6-9, dan disebutkan di sana sebagai pokok pujian. *Orang-orang yang mengarungi laut dengan kapal-kapal* harus mengakui setiap hari akan hikmat, kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta, yang telah membuat perairan luas yang berguna bagi

manusia untuk berdagang dan berjual beli. Dan *mereka yang tinggal di rumah* harus mengakui bahwa mereka berutang kepada Dia yang menetapkan batas laut, dan memasang palang dan pintunya, dan menghentikan gelombang-gelombangnya yang congkak (Ayb. 38:10-11).

2. Tanah yang kering dibuat tampak, dan muncul dari dalam air, dan dinamakan *darat*, dan *diberikan kepada anak-anak manusia*. Darat itu, tampaknya, sudah ada sebelumnya. Tetapi ia tidak berguna, karena berada di bawah air. Demikianlah banyak pemberian Allah diterima dengan sia-sia, karena pemberian-pemberian itu dikuburkan. Buatlah mereka muncul, maka mereka akan berguna. Kita yang, sampai pada hari ini, menikmati keuntungan tanah yang kering (meskipun, sejak saat itu, darat pernah tenggelam dalam air bah, dan kemudian dikeringkan lagi), harus mengakui bahwa kita tinggal di darat dengan menyewa, dan bergantung, pada Allah yang *tangan-Nya membentuk darat* itu (Mzm. 95:5; Yun. 1:9).

II. Bagaimana bumi diperlengkapi untuk memelihara dan menopang hidup manusia (ay. 11-12). Persediaan untuk kehidupan masa sekarang dibuat, dengan hasil-hasil yang langsung muncul dari bumi yang baru dimulai, yang, dalam kepatuhan pada perintah Allah, begitu dibuat langsung menjadi subur, dan menumbuhkan tunas-tunas muda bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan bagi kebutuhan manusia. Persediaan juga dibuat untuk waktu yang akan datang, dengan menumbuhkan terus sejumlah jenis sayur-sayuran, yang banyak sekali jumlahnya, beraneka ragam, dan semuanya menakjubkan, dan masing-masing *sesuai dengan jenisnya*, sehingga, selama berlangsungnya kehidupan manusia di bumi, makanan bisa didapat dari tanah untuk digunakan dan dimanfaatkannya. *Tuhan, apakah manusia, sehingga ia diindahkan dan dipedulikan seperti itu* – sehingga perhatian yang begitu rupa diberikan, dan persediaan yang sedemikian rupa dibuat, untuk menyokong dan memelihara nyawa-nyawa yang bersalah dan menjijikkan itu, yang sudah ribuan kali terhilang! Amatilah di sini,

1. Bahwa bukan saja bumi adalah kepunyaan Tuhan, melainkan juga *segala isinya*, dan Dia merupakan Pemilik yang sah serta Pemerintah yang berdaulat, bukan hanya atas bumi melainkan juga atas segala isinya. Bumi sebelumnya merupakan *keham-*

paan (ay. 2), tetapi sekarang, dengan mengucapkan firman, ia telah penuh dengan segala kekayaan Allah, dan semua itu tetap kepunyaan-Nya – *gandum-Nya dan anggur-Nya, kain bulu domba-Nya dan kain lenan-Nya* (Hos. 2:8). Meskipun kita boleh menggunakannya, hak miliknya tetap ada pada-Nya, dan untuk melayani Dia serta demi kehormatan-Nyalah semua itu harus digunakan.

2. Bahwa pemeliharaan yang umum itu merupakan penciptaan yang terus berkelanjutan, dan di dalamnya *Bapa kita bekerja sampai sekarang*. Bumi masih berada di bawah perintah yang berkuasa ini, untuk menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan, dan hasil-hasilnya setiap tahun. Dan walaupun semua ini, karena sesuai dengan peredaran alam secara biasa, bukanlah mujizat-mujizat yang tetap, namun mereka adalah contoh-contoh yang tetap dari kekuasaan yang tidak mengenal lelah dan kebaikan yang tiada habisnya dalam diri Sang Pencipta dan Tuan dunia yang agung itu.
3. Bahwa walaupun Allah, biasanya, memanfaatkan perantaraan penyebab-penyebab sekunder, sesuai dengan hakikat mereka, namun Ia tidak memerlukan mereka ataupun terikat pada mereka. Sebab, walaupun buah-buah berharga dari bumi biasanya tumbuh karena pengaruh-pengaruh matahari dan bulan (Ul. 33:14), namun di sini kita mendapati bumi menghasilkan buah yang amat berlimpah, buah yang bisa matang, sebelum matahari dan bulan diciptakan.
4. Bahwa sungguh baik jika kita menyediakan hal-hal yang dibutuhkan sebelum kita perlu menggunakannya: sebelum hewan dan manusia diciptakan, di sini tunas-tunas muda dan tumbuh-tumbuhan sudah dipersiapkan bagi mereka. Demikianlah Allah berhubungan dengan manusia secara bijak dan penuh rahmat. Maka janganlah manusia menjadi bodoh dan tidak bijak bagi dirinya sendiri.
5. Bahwa Allah haruslah mendapat kemuliaan atas segala keuntungan yang kita terima dari hasil-hasil bumi, entah untuk makanan atau tubuh jasmani kita. Dialah yang *mendengarkan langit, ketika langit mendengarkan bumi* (Hos. 2:20-21). Dan jika kita, melalui anugerah, mempunyai kepentingan di dalam Dia yang adalah sumber mata air, maka sekalipun sungai-

sungai mengering dan *pohon ara tidak berbunga* kita dapat bersukacita di dalam Dia.

Penciptaan Hari Keempat
(1:14-19)

> 14 Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, 15 dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. 16 Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. 17 Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, 18 dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 19 Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

Inilah cerita tentang pekerjaan pada hari keempat, penciptaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang di sini tidak digambarkan sebagai benda-benda pada dirinya sendiri dan menurut hakikatnya sendiri, untuk memuaskan keingintahuan kita, melainkan dalam hubungannya dengan bumi ini, yang untuknya mereka berperan sebagai benda-benda penerang. Dan hal ini cukup untuk melengkapi kita dengan pokok pujian dan ucapan syukur. Ayub yang suci menyebutkan hal ini sebagai contoh dari kekuasaan Allah yang mulia, bahwa *oleh nafas-Nya langit menjadi cerah* (Ayb. 26:13). Dan di sini kita melihat gambaran dari perhiasan yang tidak saja memberikan keindahan yang begitu rupa pada dunia atas, tetapi juga menjadi berkat yang begitu rupa bagi dunia bawah ini. Sebab, meskipun langit itu tinggi, ia menghormati bumi ini, dan oleh sebab itu harus mendapat penghormatan darinya. Tentang penciptaan benda-benda penerang di langit kita mendapat gambarannya,

I. Secara umum (ay. 14-15), yang di dalamnya kita mendapati,
   1. Perintah yang diberikan berkenaan dengan mereka: *Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala*. Allah sudah berkata, *jadilah terang* (ay. 3), lalu terang itu jadi. Tetapi terang ini, sepertinya, adalah terang yang kacau, tersebar di sana-sini dan tidak teratur: sekarang terang itu dikumpulkan dan dibentuk, dan dibuat menjadi beberapa benda penerang, dan dengan demikian menjadi lebih mulia serta lebih berguna. Allah adalah Allah atas keteraturan, dan bukan kekacauan.

Dan, sama seperti Dia adalah terang, demikian pula Dia adalah Bapa dan Pembentuk segala terang. Benda-benda penerang itu harus berada *pada cakrawala*, permukaan luas yang melingkupi bumi itu, dan yang mencolok mata semua. Sebab *tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menempatkannya di bawah tempat tidur, tetapi ia menempatkannya di atas kaki dian* (Luk. 8:16), dan kaki dian yang megah serta keemasan itulah cakrawala, yang darinya kaki-kaki dian ini memberikan cahayanya *kepada semua orang yang masuk ke dalam rumah*. Cakrawala itu sendiri dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai terang pada dirinya sendiri (Dan. 12:3), tetapi terang ini tidak cukup untuk menerangi bumi. Dan mungkin karena alasan ini tidak dikatakan dengan jelas tentang pekerjaan pada hari kedua, ketika cakrawala dijadikan, bahwa itu baik, sebab, sebelum terang itu dihiasi dengan benda-benda penerang ini pada hari keempat, terang itu belum berguna bagi manusia.

2. Kegunaan yang dimaksudkan bagi benda-benda penerang itu untuk bumi ini.

   (1) Mereka harus berperan untuk membedakan waktu, siang dan malam, musim panas dan musim dingin, yang datang silih berganti mengikuti pergerakan matahari, yang terbitnya membawa siang, dan terbenamnya membawa malam, mendekatnya pada garis lintang membawa musim panas, dan mundurnya ke garis lintang yang lain membawa musim dingin: dan dengan demikian, *di bawah langit*, ada *masanya untuk apa pun* (Pkh. 3:1).

   (2) Mereka harus berperan untuk menuntun tindakan. Mereka dimaksudkan sebagai tanda-tanda perubahan cuaca, agar petani dapat mengatur pekerjaan-pekerjaannya dengan bijak, karena sudah melihat terlebih dahulu, melalui rupa langit, ketika penyebab-penyebab sekunder mulai bekerja, apakah hari akan cerah atau redup (Mat. 16:2-3). Mereka juga *menerangi bumi*, agar kita dapat *berjalan* (Yoh. 11:9), dan *bekerja* (Yoh. 9:4) sesuai dengan kewajiban yang dituntut sehari-hari. Benda-benda penerang di langit tidak bersinar untuk diri mereka sendiri, tidak pula untuk dunia roh di atas, yang tidak memerlukan mereka. Tetapi mereka bersinar untuk kita, untuk kesenangan dan keuntungan

kita. Tuhan, apakah manusia, sehingga ia sampai diperhatikan seperti itu! (Mzm. 8:4-5). Betapa kita tidak tahu berterima kasih dan tak dapat dimaafkan, apabila setelah Allah menetapkan benda-benda penerang bagi kita yang melaluinya kita bisa bekerja, kita malah tidur, atau bermain-main, atau membuang-buang waktu kerja, dan mengabaikan pekerjaan besar yang untuknya kita diutus ke dalam dunia! Benda-benda penerang di langit dibuat untuk melayani kita, dan mereka melakukannya dengan setia, dan bersinar pada musimnya, tanpa terlewatkan: tetapi kita ditetapkan sebagai terang di dunia ini untuk melayani Allah. Dan apakah kita juga dengan cara serupa memenuhi tujuan kita diciptakan? Tidak, kita tidak memenuhinya, terang kita tidak bercahaya di hadapan Allah seperti terang-terang-Nya bersinar di hadapan kita (Mat. 5:14). Kita membakar pelita-pelita Tuan kita, tetapi tidak peduli terhadap pekerjaan-Nya.

II. Secara khusus (ay. 16-18).

1. Amatilah, benda-benda penerang di langit adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Dan kesemuanya ini adalah buatan tangan Allah.

   (1) Matahari adalah terang terbesar dari semuanya, besarnya lebih dari sejuta kali dibandingkan bumi, lampu yang paling mulia dan berguna dari semua lampu di langit, contoh yang mulia dari hikmat, kuasa, dan kebaikan Sang Pencipta, dan berkat yang tak ternilai bagi makhluk-makhluk di dunia bawah ini. Marilah kita belajar dari Mazmur 19:2-7 bagaimana memberi Allah kemuliaan karena nama-Nya, sebagai Pencipta matahari.

   (2) Bulan adalah terang yang lebih kecil, namun di sini dipandang sebagai salah satu terang yang lebih besar, karena, walaupun dari segi kebesaran dan terangnya yang dipinjam ia lebih rendah daripada banyak bintang, namun, berdasarkan fungsinya, sebagai penguasa malam, dan sehubungan dengan kegunaannya untuk bumi, ia lebih unggul daripada mereka. Yang paling berharga adalah yang paling berguna. Dan terang yang lebih besar bukanlah terang

yang mendapat pemberian-pemberian terbaik, melainkan terang yang dengan rendah hati dan setia melakukan kebaikan terbesar melalui pemberian-pemberian itu. *Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu* (Mat. 20:26).

(3) *Ia menjadikan juga bintang-bintang*, yang di sini dibicarakan sebagaimana mereka tampak secara kasat mata, tanpa membedakan planet-planet dan bintang-bintang yang jauh, atau menyebutkan jumlah, sifat, tempat, kebesaran, gerakan, atau pengaruh-pengaruh mereka. Sebab Kitab Suci ditulis bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu kita dan menjadikan kita ahli perbintangan, tetapi untuk mengantar kita kepada Allah, dan menjadikan kita orang-orang kudus. Nah, benda-benda penerang ini dikatakan *menguasai* (ay. 16, 18). Bukan berarti bahwa mereka mempunyai kekuasaan tertinggi, seperti yang dimiliki Allah, tetapi bahwa mereka adalah wakil pemerintah, penguasa-penguasa di bawah-Nya. Di sini terang yang lebih kecil, bulan, dikatakan menguasai *malam.* Tetapi dalam Mazmur 136:9 bintang-bintang juga disebut turut berbagi dalam pemerintahan itu. *Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam*. Tidak ada maksud lain di sini selain bahwa mereka *menerangi* (Yer. 31:35). Cara terbaik dan terhormat untuk menguasai adalah dengan menerangi dan berbuat baik: orang yang akan dihormati adalah orang yang hidupnya bermanfaat, dan dengan demikian bersinar sebagai terang.

2. Dari semua ini kita belajar,

(1) Dosa dan kebodohan pemujaan berhala yang sudah ada sejak zaman kuno itu, yaitu penyembahan terhadap matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang menurut sebagian orang, muncul atau setidak-tidaknya diterima, dari beberapa tradisi di masa bapak-bapak leluhur. Tradisi-tradisi itu menceritakan kekuasaan dan pemerintahan benda-benda penerang di langit. Tetapi gambaran yang diberikan di sini dengan jelas menunjukkan bahwa benda-benda langit itu adalah ciptaan Allah dan juga pelayan-pelayan bagi manusia. Jadi, oleh sebab itu, sangatlah menghina Allah dan amat sangat mencela kita sendiri jika kita mempertuhan-

kan mereka dan memberi mereka kehormatan-kehormatan ilahi. Lihat Ulangan 4:19.

(2) Kewajiban dan hikmat bagi kita untuk setiap hari menyembah Allah yang menciptakan semua benda penerang ini, dan menjadikan mereka bagi kita sebagaimana adanya mereka. Perputaran siang dan malam mewajibkan kita untuk mempersembahkan korban doa dan pujian yang khidmat setiap pagi dan malam.

Penciptaan Hari Kelima (1:20-23)

> 20 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." 21 Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. 22 Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." 23 Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

Setiap hari, sampai saat ini, telah menghasilkan ciptaan-ciptaan yang amat mulia dan unggul, yang tidak ada habis-habisnya bila dikagumi. Tetapi kita tidak membaca tentang penciptaan makhluk hidup apa pun sampai hari kelima, seperti yang digambarkan kepada kita dalam perikop di atas. Karya penciptaan tidak hanya berlanjut secara bertahap dari satu hal ke hal lain, tetapi juga timbul dan berkembang secara bertahap dari apa yang kurang unggul kepada apa yang lebih unggul, yang mengajar kita untuk terus maju menuju kesempurnaan dan berusaha agar pekerjaan-pekerjaan kita yang terakhir adalah pekerjaan-pekerjaan kita yang terbaik. Pada hari kelimalah ikan-ikan dan burung-burung diciptakan, dan kedua-duanya diciptakan dari air. Walaupun tubuh ikan dan tubuh burung itu berbeda jenis, keduanya diciptakan secara bersama-sama, dan dua-duanya diciptakan dari air. Sebab kuasa dari Sang Penyebab Pertama dapat menciptakan hasil-hasil yang berbeda dari penyebab-penyebab sekunder. Amatilah,

1. Dijadikannya ikan-ikan dan burung-burung pada mulanya (ay. 20-21). Allah memerintahkan agar mereka dihasilkan. Ia berkata, *hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup* (KJV: *"Hendaklah air-air memunculkan makhluk-makhluk hidup secara berkelimpahan"* – pen.). Bukan seolah-olah berarti bahwa air mempu-

nyai kekuatan sendiri untuk menghasilkan sesuatu, melainkan, "Hendaklah tercipta, ikan-ikan di dalam air dan burung-burung dari dalamnya." Perintah ini dijalankan-Nya sendiri: *Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar*, dst. Serangga, yang mungkin sama beragam dan banyaknya seperti jenis-jenis hewan lain, dan susunan tubuhnya mungkin sama mengherankannya, adalah bagian dari pekerjaan pada hari ini, yang sebagian dari antaranya berkerabat dengan ikan dan sebagian lain berkerabat dengan burung. Robert Boyle (ahli fisika dan kimia dari Inggris – pen.) seingat saya pernah berkata bahwa ia amat mengagumi hikmat dan kuasa Sang Pencipta dalam seekor semut sama seperti dalam seekor gajah. Ada perhatian yang diberikan di sini tentang beraneka ragam ikan dan burung, masing-masing sesuai jenisnya, dan tentang banyaknya jumlah ikan dan burung yang dihasilkan itu, sebab air-air memunculkan banyak makhluk secara berkelimpahan. Dan disebutkan secara khusus tentang ikan paus yang besar (dalam terjemahan KJV – pen.), yang terbesar dari segala ikan, yang kebesaran dan kekuatannya, karena melampaui binatang mana pun, merupakan bukti yang mengagumkan akan kekuasaan dan kebesaran Penciptanya. Perhatian tersendiri yang diberikan di sini tentang ikan paus, mengatasi semua makhluk lain, tampak merupakan bukti yang cukup untuk memastikan apa yang dimaksudkan dengan binatang Lewiatan (dalam KJV lihat Ayb. 41:1; dalam TB lihat Ayb. 3:8 – pen.). Susunan yang mengherankan pada tubuh-tubuh binatang, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, dan sifat-sifat mereka yang berbeda, dengan kekuatan-kekuatan yang mengagumkan untuk menjalani hidup indrawi yang dikaruniakan kepada mereka, apabila dipertimbangkan dengan sepatutnya, bukan saja dapat membungkam dan mempermalukan keberatan-keberatan orang yang tidak percaya pada Tuhan dan orang-orang kafir, tetapi juga membangkitkan pikiran-pikiran dan pujian-pujian yang luhur tentang Allah pada jiwa-jiwa yang saleh dan taat (Mzm. 104:25, dst.).

2. Diberkatinya mereka, demi kelangsungan hidup mereka. Hidup adalah suatu hal yang akan habis. Kekuatannya bukanlah seperti kekuatan batu. Hidup adalah lilin yang akan terbakar habis, jika apinya tidak dipadamkan terlebih dahulu. Oleh sebab itu Sang Pencipta yang bijak tidak hanya menjadikan makhluk ciptaan seorang diri, tetapi juga menyediakan sarana untuk berkembang

biak. *Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah* (ay. 22). Allah akan memberkati pekerjaan-pekerjaan-Nya sendiri, dan tidak akan menelantarkan mereka. Dan *segala sesuatu yang dilakukan Allah akan tetap ada untuk selamanya* (Pkh. 3:14). Kuasa pemeliharaan Allah akan memelihara segala sesuatu, seperti halnya kuasa-Nya ketika menciptakan mereka pada mulanya. Kesuburan adalah dampak dari berkat Allah dan harus dipandang demikian. Berkembangbiaknya ikan dan burung, dari tahun ke tahun, tetap merupakan buah dari berkat ini. Maka, marilah kita memberi Allah kemuliaan atas kelangsungan hidup makhluk-makhluk ini sampai pada hari ini demi keuntungan manusia. Lihat Ayub 12:7, 9. Sangat disayangkan bahwa memancing dan menembak burung, suatu kesenangan yang tidak berbahaya dengan sendirinya, sampai diselewengkan begitu rupa sehingga mengalihkan perhatian orang dari Allah dan kewajiban mereka. Sementara kesenangan itu bisa dimanfaatkan untuk mengantar kita merenungi hikmat, kuasa, dan kebaikan Dia yang menjadikan semuanya ini, dan untuk mengajak kita bersikap hormat kepada-Nya, seperti ikan dan burung hormat kepada kita.

Penciptaan Hari Keenam
(1:24-25)

> 24 Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk
> yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan
> jadilah demikian. 25 Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala
> jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat
> bahwa semuanya itu baik.

Kita mendapati di sini bagian pertama dari pekerjaan pada hari keenam. Laut, pada hari sebelumnya, sudah diperlengkapi dengan ikan, dan udara dengan burung. Dan pada hari ini dibuatlah binatang-binatang di bumi, ternak, dan binatang melata yang hidup di bumi. Di sini, seperti sebelumnya,

1. *Tuhan menyampaikan sabda.* Ia berkata, *hendaklah bumi mengeluarkan*, bukan seolah-olah bumi mempunyai kekuatan yang begitu subur hingga mampu menghasilkan binatang-binatang ini, atau seolah-olah Allah menyerahkan kepada bumi kuasa penciptaan-Nya. Melainkan, "Biarlah makhluk-makhluk ini sekarang ada di atas bumi, dan dari tanah, menurut jenis mereka masing-

masing, sesuai dengan gagasan-gagasan yang telah ada dalam kebijaksanaan ilahi mengenai penciptaan mereka."

2. Ia juga melaksanakan pekerjaan itu. Ia menciptakan semuanya sesuai dengan jenis mereka, bukan hanya dengan bentuk-bentuk yang beragam, melainkan juga dengan sifat-sifat, perilaku, makanan, dan rupa-rupa yang beragam. Sebagian sudah ditentukan jinak dan tinggal di sekitar rumah, sebagian yang lain liar dan tinggal di padang belantara. Sebagian hidup dengan makan rerumputan dan tetumbuhan, sebagian yang lain makan daging. Sebagian tidak berbahaya, dan sebagian yang lain menerkam dengan rakus. Sebagian berani, dan sebagian yang lain penakut. Sebagian untuk melayani manusia, dan bukan untuk menjadi makanannya, seperti kuda. Sebagian yang lain untuk makanannya, dan bukan untuk melayaninya, seperti domba. Sebagian untuk kedua-duanya, seperti lembu jantan, dan sebagian yang lain bukan untuk kedua-duanya, seperti binatang-binatang buas. Dalam kesemuanya ini tampaklah pelbagai ragam hikmat Sang Pencipta.

Penciptaan Hari Keenam (1:26-28)

> 26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar
> dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-
> burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala
> binatang melata yang merayap di bumi." 27 Maka Allah menciptakan manusia
> itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki
> dan perempuan diciptakan-Nya mereka. 28 Allah memberkati mereka, lalu
> Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak;
> penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut
> dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di
> bumi."

Di sini kita mendapati bagian kedua dari pekerjaan pada hari keenam, yaitu penciptaan manusia, yang secara istimewa penting untuk kita perhatikan, agar kita mengenal diri kita sendiri. Amatilah,

I. Bahwa manusia diciptakan terakhir dari semua makhluk, agar tidak dicurigai, dengan cara apa pun, bahwa ia sudah menjadi penolong Allah dalam menciptakan dunia: pertanyaan itu haruslah senantiasa membuat manusia rendah hati dan malu, *di manakah engkau*, atau siapa pun dari jenismu, *ketika Aku meletakkan dasar bumi?* (Ayb. 38:4). Namun, adalah suatu kehormatan dan

juga suatu kebaikan bagi manusia bahwa ia diciptakan terakhir: suatu kehormatan, sebab cara penciptaannya berkembang dari apa yang kurang sempurna menjadi yang lebih sempurna; dan juga adalah suatu kebaikan, sebab tidaklah pantas ia ditempatkan di dalam istana yang dirancang untuknya sampai istana itu benar-benar dibuat cocok dan diperlengkapi dengan perabotan untuk menerimanya. Manusia, segera setelah ia diciptakan, mempunyai seluruh ciptaan kelihatan di hadapannya, baik untuk direnungkannya maupun untuk dijadikan penghiburannya. Manusia diciptakan pada hari yang sama dengan binatang-binatang, karena tubuhnya dibuat dari tanah yang sama dengan tubuh mereka. Dan, selama ia berada dalam tubuh, ia mendiami bumi yang sama bersama-sama dengan mereka. Kiranya jangan sampai terjadi bahwa dengan memanjakan tubuh dan keinginan-keinginannya, kita menjadikan diri kita seperti bintang-binatang yang akan binasa!

II. Bahwa penciptaan manusia itu lebih merupakan pertanda dan tindakan langsung dari hikmat dan kuasa ilahi daripada penciptaan makhluk-makhluk lain. Kisah penciptaannya diperkenalkan dengan cara yang begitu khidmat, dan ditampilkan berbeda dari penciptaan makhluk-makhluk lain. Sampai saat ini sudah dikatakan, "Jadilah terang," dan "Jadilah cakrawala," dan "Hendaklah bumi, atau air, mengeluarkan" ini dan itu. Tetapi sekarang kalimat perintah itu diubah menjadi kalimat perundingan, *"Baiklah Kita menjadikan manusia*, yang untuknya makhluk-makhluk lain diciptakan: inilah pekerjaan yang harus Kita kerjakan dengan tangan kita sendiri." Sebelumnya Ia berbicara sebagai Allah yang memiliki wewenang, di sini sebagai Allah yang berperasaan. Sebab, *anak-anak manusia menjadi kesenangan-Nya* (Ams. 8:31). Tampak seolah-olah ini merupakan pekerjaan yang begitu rindu untuk dikerjakan-Nya. Seolah-olah Ia berkata, "Setelah akhirnya Kita menyelesaikan bagian-bagian pengantarnya, marilah Kita sekarang mengerjakan pekerjaan utamanya, *baiklah Kita menjadikan manusia."* Manusia dimaksudkan untuk menjadi suatu makhluk yang berbeda dari semua makhluk yang sudah diciptakan sampai saat ini. Daging dan roh, sorga dan bumi, harus ditempatkan bersama-sama di dalam dia, dan ia harus dipautkan kepada kedua dunia itu. Dan oleh sebab itu, Allah sendiri tidak hanya turun langsung untuk menciptakannya, tetapi juga berkenan mengung-

kapkan diri-Nya dengan cara seolah-olah Ia memanggil seorang penasihat untuk mempertimbangkan penciptaan manusia: *Baiklah Kita menjadikan manusia*. Ketiga pribadi dalam Allah Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, merundingkannya, dan bersepakat di dalamnya, karena manusia, ketika ia dijadikan, dimaksudkan untuk diabdikan dan dipersembahkan kepada Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dan dalam nama yang agung itulah kita, dengan alasan yang baik, dibaptis, sebab kepada nama yang agung itu jugalah kita berutang atas keberadaan kita. Biarlah Dia mengatur manusia, Dia yang berkata, *baiklah Kita menjadikan manusia*.

III. Bahwa manusia dijadikan dalam gambar dan rupa Allah, dua kata untuk mengungkapkan hal yang sama dan untuk membuat jelas satu sama lain. *Gambar* dan *rupa* menandakan gambar yang paling serupa, kemiripan yang paling dekat dari semua makhluk yang kelihatan. Manusia tidak dijadikan dalam rupa makhluk mana pun yang sudah ada sebelum dia, tetapi dalam rupa Penciptanya. Namun, tetap saja di antara Allah dan manusia terbentang jarak yang tak terbatas. Kristus sajalah yang merupakan gambar *wujud* pribadi Allah, sebagai Anak Bapa-Nya, karena mempunyai hakikat yang sama. Ini hanya sebagian dari kehormatan Allah yang diberikan kepada manusia, yang hanya merupakan gambar Allah seperti bayangan di dalam cermin, atau cetakan wajah raja pada uang logam. Gambar Allah pada manusia terletak pada ketiga hal berikut ini:

1. Dalam sifat dan pembawaannya, bukan sifat dan pembawaan tubuhnya (sebab Allah tidak mempunyai tubuh), melainkan sifat dan pembawaan jiwanya. Kehormatan ini memang diberikan Allah kepada tubuh manusia, bahwa Firman telah menjadi daging, Anak Allah mengenakan tubuh seperti tubuh kita, dan sebentar lagi akan mengenakan pada tubuh kita kemuliaan seperti kemuliaan-Nya. Dan hal ini bisa kita katakan dengan yakin, bahwa Kristus yang oleh-Nya Allah menjadikan dunia-dunia, bukan hanya dunia yang besar, melainkan juga dunia yang kecil, yaitu manusia, membentuk tubuh manusia, pada mulanya, sesuai dengan pola yang dirancang-Nya bagi diri-Nya sendiri dalam kegenapan waktu. Tetapi jiwa manusialah, jiwa besarnya, yang terutama menampakkan gambar Allah. Jiwa adalah roh, roh yang berakal dan tidak dapat mati,

roh yang berkuasa dan bergerak, yang dalam hal ini menyerupai Allah, Bapa segala roh, dan Jiwa dunia. *Roh manusia adalah pelita TUHAN.* Jiwa manusia, ditimbang dari tiga kemampuannya yang mulia, yaitu mengerti, berkehendak, dan mempunyai kekuatan untuk bergerak, mungkin merupakan cermin yang paling cemerlang dan jernih di alam raya, yang di dalamnya kita bisa melihat Allah.

2. Dalam tempat dan wewenangnya: *Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa.* Oleh karena ia berkuasa atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, maka ia seolah-olah merupakan wakil Allah, atau raja muda di atas bumi. Makhluk-makhluk yang lebih rendah itu tidak mempunyai kemampuan untuk takut kepada Allah dan melayani-Nya, dan oleh sebab itu Allah telah menetapkan mereka untuk takut kepada manusia dan melayaninya. Namun, berkuasanya manusia atas dirinya sendiri melalui kebebasan kehendaknya lebih menyerupai gambar Allah daripada berkuasanya dia atas makhluk-makhluk.
3. Dalam kemurnian dan kelurusannya. Gambar Allah pada manusia terletak pada pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24; Kol. 3:10). Ia jujur (Pkh. 7:29). Dalam seluruh kekuatan alaminya, ia mempunyai kebiasaan untuk menyesuaikan diri dengan seluruh kehendak Allah. Pengertiannya melihat perkara-perkara ilahi secara jelas dan benar, dan tidak ada kesalahan atau kekeliruan apa pun dalam pengetahuannya. Kehendaknya siap tunduk pada kehendak Allah dalam hal apa saja, tanpa rasa enggan atau menolak. Semua perasaannya teratur, dan ia tidak mempunyai hawa nafsu atau kemarahan yang tidak pada tempatnya. Pikiran-pikirannya dengan mudah ditundukkan dan ditetapkan pada perkara-perkara yang terbaik, dan di dalamnya tidak ada keangkuhan atau sifat tidak mau diatur. Semua kekuatan yang lebih rendah tunduk pada perintah-perintah dan bimbingan-bimbingan kekuatan yang lebih tinggi, tanpa pemberontakan atau perlawanan apa pun. Demikian kudus, dan demikian berbahagianyalah orangtua kita yang pertama, dalam memiliki gambar Allah pada mereka. Dan kehormatan ini, yang diberikan kepada manusia pada mulanya, adalah alasan yang baik mengapa kita tidak boleh berkata-kata jahat satu

terhadap yang lain (Yak. 3:9), tidak pula berbuat jahat satu sama lain (Kej. 9:6), dan mengapa kita tidak boleh merendahkan diri kita sendiri untuk melayani dosa, dan harus mengabdikan diri untuk melayani Allah. Tetapi betapa engkau sudah jatuh, hai putra fajar! Betapa gambar Allah pada manusia ini sudah rusak! Betapa sedikit yang tersisa darinya, dan betapa besar kerusakannya! Tuhan memperbaharui gambar Allah pada jiwa kita dengan anugerah-Nya yang menguduskan!

IV. Bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, dan diberkati dengan berkat kesuburan dan perkembangbiakan. Allah berkata, *baiklah Kita menjadikan manusia*, dan kemudian langsung diikuti, *maka Allah menciptakan manusia.* Ia melaksanakan apa yang sudah bertekad untuk dilakukan-Nya. Bagi kita, berkata dan berbuat adalah dua hal yang berbeda. Tetapi tidak demikian bagi Allah. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan, Adam dan Hawa. Adam terlebih dahulu, dari tanah, lalu Hawa, dari rusuknya (ps. 2). Tampak bahwa untuk semua makhluk lainnya, Allah menciptakan banyak pasangan, tetapi untuk manusia *bukankah Dia menjadikannya satu?* (Mal. 2:15, KJV; TB: *Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh?* – pen.), meskipun ada roh yang tinggal. Dari hal ini Kristus mengumpulkan alasan untuk melawan perceraian (Mat. 19:4-5). Bapak kita yang pertama, Adam, dibatasi untuk hanya memiliki satu istri. Dan, seandainya ia mengusirnya, tidak ada orang lain yang bisa dinikahinya, yang dengan jelas menunjukkan bahwa ikatan perkawinan itu tidak boleh dicerai-beraikan dengan seenaknya. Para malaikat tidak diciptakan laki-laki dan perempuan, sebab mereka tidak harus mengembangbiakkan jenis mereka (Luk. 20:34-36). Tetapi manusia dijadikan laki-laki dan perempuan, agar sifatnya bisa dikembangbiakkan dan bangsa manusia diteruskan. Api dan lilin, benda-benda penerang di dunia bawah ini, karena akan habis, dan padam, mempunyai kekuatan untuk menerangi yang lain. Tetapi tidak demikian dengan benda-benda penerang di langit: bintang yang satu tidak menyalakan bintang yang lain. Allah hanya menjadikan satu laki-laki dan satu perempuan, agar semua bangsa manusia mengenal diri mereka sendiri sebagai keturunan dari satu darah, dari nenek moyang yang sama, dan dengan demikian dapat tergugah untuk mengasihi satu sama lain. Allah, setelah

membuat mereka mampu meneruskan sifat yang telah mereka terima, berkata kepada mereka, *beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi.* Di sini Ia memberi mereka,

1. Sebuah warisan yang luas: *Penuhilah bumi.* Inilah yang dikaruniakan kepada anak-anak manusia. Mereka diciptakan untuk *mendiami seluruh muka bumi* (Kis. 17:26). Inilah tempat di mana Allah telah menetapkan manusia untuk menjadi hamba dari pemeliharaan-Nya dalam memerintah makhluk-makhluk yang lebih rendah, dan, seolah-olah, untuk menjadi otak dari bola dunia ini. Dan untuk menerima kelimpahan Allah, yang padanya makhluk-makhluk lain hidup, tetapi tidak mengetahuinya. Juga untuk mengumpulkan pokok-pokok pujian bagi-Nya di dunia bawah ini, dan membayarkannya kepada Sang Atasan di atas (Mzm. 145:10). Dan, terakhir, untuk menjadi percobaan bagi dunia yang lebih baik.
2. Allah memberi mereka keluarga yang amat banyak dan langgeng, untuk menikmati warisan ini, dengan mengucapkan berkat atas mereka, yang karena itu keturunan mereka akan meluas sampai ke ujung-ujung bumi dan terus ada sampai di pengujung waktu. Kesuburan dan pertambahan bergantung pada berkat Allah: Obed-Edom mempunyai delapan anak, *sebab Allah telah memberkati dia* (1Taw. 26:5). Oleh karena berkat inilah, yang diperintahkan Allah pada mulanya, maka umat manusia masih tetap ada, dan seiring *keturunan yang satu pergi, keturunan yang lain datang*.

V. Bahwa Allah memberikan kepada manusia, setelah Ia menjadikannya, kekuasaan atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, *atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara*. Meskipun manusia tidak membuat persediaan bagi ikan atau burung, ia berkuasa atas keduanya, terlebih lagi atas *segala binatang melata yang merayap di bumi*, yang lebih berada di bawah pemeliharaannya dan di dalam jangkauannya. Dengan ini Allah bermaksud memberikan kehormatan kepada manusia, supaya ia lebih terdorong untuk mendatangkan kehormatan bagi Penciptanya. Kekuasaan ini telah berkurang banyak dan terhilang karena kejatuhan. Namun demikian, pemeliharaan Allah melanjutkan banyak dari kekuasaan itu kepada anak-anak manusia sebanyak yang dibutuhkan untuk melindungi dan menyokong hidup mereka. Dan

anugerah Allah telah memberikan kepada orang-orang kudus suatu hak yang baru dan lebih baik atas makhluk lain daripada hak yang terhilang karena dosa. Sebab, semua adalah kepunyaan kita jika kita kepunyaan Kristus (1Kor. 3:22).

Penciptaan Hari Keenam (1:29-30)

> 29 Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. 30 Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.

Di sini kita mendapati bagian ketiga dari pekerjaan pada hari keenam, yang bukan berupa ciptaan baru apa pun, melainkan persediaan makanan yang berlimpah kepada segala makhluk (Mzm. 136:25). Dia yang sudah menjadikan manusia dan binatang seperti itu ikut ambil peduli untuk memelihara keduanya (Mzm. 36:7). Inilah,

I. Makanan yang disediakan bagi manusia (ay. 29). Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan harus menjadi makanannya, termasuk gandum dan segala hasil bumi. Semua ini boleh dimakannya, tetapi (tampaknya) bukan daging, sampai setelah peristiwa air bah (9:3). Dan sebelum bumi ditenggelamkan, jauh lebih lama lagi sebelum bumi dikutuk karena ulah manusia, buah-buahnya, tidak diragukan lagi, lebih terasa menyenangkan, menguatkan, dan menyehatkan tubuh daripada sumsum dan lemak, dan semua makanan santapan raja sekarang. Lihatlah di sini,
    1. Apa yang harus membuat kita rendah hati. Karena kita dijadikan dari tanah, maka kita dipelihara darinya. Memang manusia pernah sekali memakan makanan para malaikat, roti dari sorga. Tetapi mereka mati (Yoh. 6:49). Bagi mereka makanan itu sama seperti makanan dari dalam tanah (Mzm. 104:14). Ada makanan yang bertahan sampai kehidupan kekal. Tuhan senantiasa memberi kita ini.
    2. Apa yang harus membuat kita bersyukur. Tuhan itu penopang tubuh. Dari Dia kita menerima segala penopang dan penghiburan hidup ini, dan kepada-Nya kita harus bersyukur. Ia memberi kita segala sesuatu secara berlimpah untuk kita

nikmati, bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kelimpahan, kemewahan, dan keanekaragaman untuk perhiasan dan kesenangan kita. Betapa besar kita berutang! Betapa kita harus berusaha sungguh-sungguh, karena kita hidup dalam kelimpahan Allah, untuk hidup demi kemuliaan-Nya!

3. Apa yang harus membuat kita bersabar dan puas dengan bagian kita. Walaupun Adam diberi kekuasaan atas ikan dan burung, namun Allah membatasi dia, dalam makanannya, pada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Dan ia tidak pernah mengeluhkannya. Meskipun setelah itu ia menginginkan buah terlarang, demi hikmat dan pengetahuan yang dijanjikannya sendiri dari buah itu, namun kita tidak penah membaca bahwa ia menginginkan daging terlarang. Jika Allah memberi kita makanan untuk hidup kita, maka janganlah kita, bersama umat Israel yang bersungut-sungut, meminta makanan untuk menuruti nafsu kita (Mzm. 78:18). Lihat Daniel 1:15.

II. Makanan yang disediakan bagi binatang-binatang (ay. 30). *Lembukah yang Allah perhatikan?* Ya, pasti, Ia menyediakan makanan yang sesuai bagi mereka, dan bukan bagi lembu saja, yang dipakai sebagai korban persembahan bagi-Nya dan untuk melayani manusia, tetapi bahkan singa-singa muda dan anak-anak burung gagak diperhatikan-Nya dalam pemeliharaan-Nya. Mereka meminta dan mendapat makanan dari Allah. Marilah kita memberi Allah kemuliaan atas kelimpahan yang diberikan-Nya kepada makhluk-makhluk yang lebih rendah, bahwa semuanya, seolah-olah, diberi makan di meja-Nya setiap hari. Ia Penjaga rumah yang amat baik, sangat kaya dan murah hati, yang memuaskan keinginan setiap makhluk hidup. Biarlah ini mendorong umat Allah untuk menyerahkan kekhawatiran mereka kepada-Nya, dan untuk tidak cemas memikirkan apa yang akan mereka makan dan apa yang akan mereka minum. Dia yang memberikan persediaan kepada Adam tanpa Adam mengkhawatirkannya, dan masih memberikan persediaan kepada semua makhluk tanpa mereka mengkhawatirkannya, tidak akan membiarkan orang-orang yang percaya pada-Nya kekurangan apa saja yang baik (Mat. 6:26). Dia yang memberi makan burung-burung-Nya tidak akan membiarkan kelaparan anak-anak-Nya.

Penciptaan Hari Keenam
(1:31)

31 Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

Di sini kita melihat diterima dan dirangkumnya seluruh karya penciptaan. Adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna. Dan jika Ia memulai maka Ia juga akan mengakhiri, dalam pemeliharaan dan anugerah, seperti juga di sini dalam penciptaan. Amatilah,

I. Allah melihat kembali pekerjaan-Nya: Ia *melihat segala yang dijadikan-Nya itu*. Ia pun tetap melakukannya. Semua pekerjaan tangan-Nya berada dalam pengawasan-Nya. Dia yang menjadikan semuanya melihat semuanya. Dia yang menjadikan kita melihat kita (Mzm. 139:1-16). Yang Mahatahu tidak bisa dipisahkan dari Yang Mahakuasa. *Segala pekerjaan Allah diketahui-Nya* (Kis. 15:18, KJV). Tetapi hal ini merupakan permenungan yang khidmat dari Hikmat Kekal tentang salinan-salinan kebijaksana-an-Nya sendiri dan hasil-hasil kuasa-Nya sendiri. Dengan ini Allah telah menunjukkan teladan bagi kita untuk melihat kembali pekerjaan-pekerjaan kita. Setelah memberi kita kuasa untuk merenung, Ia berharap agar kita menggunakan kuasa itu, yaitu melihat tingkah laku kita (Yer. 2:23), dan memikirkannya (Mzm. 119:59). Apabila kita sudah menyelesaikan pekerjaan sehari, dan akan beristirahat pada malam hari, kita harus bercakap-cakap dengan hati kita sendiri tentang apa yang sudah kita lakukan sepanjang hari itu. Demikian pula apabila kita sudah menyelesaikan pekerjaan seminggu, dan akan beristirahat pada hari Sabat, kita harus mempersiapkan diri dengan cara yang sama untuk berjumpa dengan Allah kita. Dan apabila kita sudah menyelesaikan pekerjaan dalam hidup kita, dan akan beristirahat di dalam kubur, itulah saatnya untuk mengingat-ingat kembali, agar kita bisa mati dengan bertobat, dan dengan demikian meninggalkan hidup kita.

II. Kepuasan yang dirasakan Allah terhadap pekerjaan-Nya. Apabila kita harus melihat kembali pekerjaan-pekerjaan kita, kita mendapati, dengan rasa malu, bahwa banyak hal dikerjakan dengan amat buruk. Tetapi, ketika Allah melihat kembali pekerjaan-Nya, semuanya sungguh amat baik. Ia tidak menyatakannya baik sebe-

lum Ia melihatnya baik, untuk mengajar kita agar tidak memutuskan suatu perkara sebelum kita mendengarnya. Pekerjaan mencipta adalah pekerjaan yang sungguh amat baik. Segala sesuatu yang dijadikan Allah dijadikan dengan baik, dan tidak ada cacat atau kekurangan apa pun di dalamnya.

1. Pekerjaan itu baik. Baik, sebab semuanya sesuai dengan pikiran Sang Pencipta, persis seperti apa yang diinginkan-Nya. Ketika salinannya harus dibandingkan dengan yang aslinya, ternyata itu sama persis, tidak ada kesalahan di dalamnya, tidak ada satu coretan pun yang salah tulis. Baik, sebab pekerjaan itu memenuhi tujuan penciptaannya, dan sesuai dengan maksud pekerjaan itu dirancang. Baik, sebab pekerjaan itu berguna bagi manusia, yang telah ditunjuk Allah sebagai tuan atas makhluk ciptaan yang kelihatan. Baik, sebab semua itu demi kemuliaan Allah. Dalam seluruh ciptaan yang kelihatan terdapat sesuatu yang menunjukkan keberadaan Allah dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya, dan yang berkuasa untuk melahirkan, dalam jiwa manusia, kerinduan yang saleh akan Dia dan pemujaan terhadap-Nya.
2. Pekerjaan itu sungguh amat baik. Dari pekerjaan tiap-tiap hari (kecuali hari kedua) dikatakan bahwa pekerjaan itu baik, tetapi sekarang, pekerjaan itu sungguh amat baik. Sebab,
   (1) Sekarang manusia sudah dijadikan, yang merupakan puncak dari semua jalan Allah, yang dirancang sebagai gambar yang kelihatan dari kemuliaan Sang Pencipta dan mulut bagi makhluk ciptaan dalam membawa puji-pujian bagi-Nya.
   (2) Sekarang semua sudah dijadikan. Setiap bagiannya baik, tetapi seluruhnya secara bersama-sama sungguh amat baik. Kemuliaan dan kebaikan, keindahan dan keselarasan dari pekerjaan-pekerjaan Allah, baik pemeliharaan-Nya maupun anugerah-Nya, seperti penciptaan ini, akan tampak paling baik apabila mereka disempurnakan. Ketika batu utama diletakkan, kita akan berseru, *bagus! Bagus sekali batu itu!* (Za. 4:7). Oleh sebab itu, janganlah menilai apa pun sebelum waktunya.

III. Waktu diselesaikannya pekerjaan ini: *Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.* Jadi, dalam enam hari Allah menjadikan

dunia. Jangan sampai kita berpikir bahwa Allah tidak dapat menjadikan dunia dengan seketika. Ia yang berkata, *jadilah terang, lalu terang itu jadi*, bisa saja berkata, "Jadilah dunia," maka dunia akan jadi, *dalam sekejap mata*, seperti pada hari kebangkitan (1Kor. 15:52). Tetapi Ia melakukannya dalam enam hari, agar bisa menunjukkan diri-Nya sebagai pekerja yang bebas, yang melakukan pekerjaan-Nya baik dalam cara-Nya sendiri maupun dalam waktu-Nya sendiri. Agar hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya tampak pada kita, dan direnungkan oleh kita, secara lebih jelas dan terpilah. Agar Ia bisa memberikan teladan bagi kita untuk bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Oleh sebab itu, hal ini dijadikan landasan dari perintah Allah yang keempat. Begitu besarnya peran hari Sabat dalam membantu memelihara agama di dunia sampai-sampai Allah memikirkannya dalam pembagian waktu penciptaan-Nya. Dan sekarang, sama seperti Allah melihat kembali pekerjaan-Nya, marilah kita melihat kembali renungan-renungan kita atas pekerjaan-Nya itu, maka kita akan mendapati bahwa renungan-renungan kita itu amat cacat dan berkekurangan, dan puji-pujian kita datar dan hambar. Oleh sebab itu, marilah kita menggugah diri kita sendiri, dan segenap jiwa kita, untuk *menyembah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air,* sesuai dengan maksud dan tujuan Injil kekal, yang diberitakan kepada semua bangsa (Why. 14:6-7). Segala pekerjaan-Nya, di segala tempat kekuasaan-Nya, benar-benar memuji Dia. Dan, oleh karena itu, *Pujilah TUHAN, hai jiwaku!*✍

PASAL 2

Pasal ini merupakan tambahan kepada sejarah penciptaan, yang secara lebih khusus menjelaskan lebih lengkap perihal bagian sejarah yang langsung berhubungan dengan manusia, makhluk kesayangan di dunia bawah ini. Di dalamnya kita melihat,

I. Pelembagaan dan pengudusan hari Sabat yang diadakan untuk manusia guna meningkatkan kekudusan dan kenyamanannya (ay. 1-3).
II. Uraian yang lebih terperinci tentang penciptaan manusia sebagai pusat dan ringkasan seluruh karya (ay. 1-7).
III. Gambaran tentang taman Eden dan penempatan manusia di dalamnya di bawah kewajiban hukum dan kovenan (ay. 8-17).
IV. Penciptaan perempuan, perkawinannya dengan laki-laki itu, dan pelembagaan aturan perkawinan (ay. 18, dst.)

Hari Ketujuh
(2:1-3)

[1] Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. [2] Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. [3] Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.

Di sini diceritakan tentang,

I. Pendirian kerajaan alam ketika Allah beristirahat dari karya penciptaan (ay. 1-2). Amatilah di sini,
   1. Makhluk-makhluk yang diciptakan, baik di langit maupun di bumi beserta *segala isinya*, yang menunjukkan bahwa jum-

lahnya sangat besar, tetapi teratur, tertib, dan terkendali. Betapa besar jumlahnya! Walaupun demikian, masing-masing tahu tempatnya dan tetap berada di situ. Allah menggunakan semua itu sebagai pasukan-Nya untuk membela umat-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya. Sebab Dialah Tuhan semesta alam, atas bala tentara langit (Dan. 4:35).

2. Langit dan bumi merupakan karya yang telah rampung, begitu juga semua makhluk di dalamnya. Karya Allah begitu sempurna hingga tidak ada sesuatu pun yang dapat ditambahkan atau dikurangi (Pkh. 3:14). Allah yang mulai mencipta membuktikan diri bahwa Ia sangat mampu untuk menyelesaikannya.
3. Sesudah enam hari, Allah berhenti dari semua pekerjaan penciptaan. Ia mengakhiri pekerjaan dengan cara demikian, meskipun dalam pemeliharaan-Nya, ia tetap bekerja sampai sekarang (Yoh. 5:17). Ia memelihara dan memimpin semua makhluk, terutama membentuk roh manusia, tetapi tidak menciptakan makhluk jenis baru. Melalui mujizat, Ia telah mengendalikan dan menguasai alam, tetapi tidak pernah mengubah jalannya yang sudah ditetapkan, mencabut, atau menambahkan apa pun yang telah ditetapkan-Nya.
4. Walaupun Allah yang kekal sudah bahagia dengan keadaan-Nya, Ia juga puas dengan hasil karya tangan-Nya sendiri. Ia tidak beristirahat seperti seseorang yang letih, tetapi yang senang dengan contoh kebaikan-Nya dan perwujudan kemuliaan-Nya.

II. Permulaan kerajaan anugerah dalam pengudusan hari Sabat (ay. 3). Allah beristirahat pada hari itu dan puas dengan ciptaan-Nya, lalu menguduskannya serta menentukan supaya pada hari itu kita juga beristirahat dan puas di dalam Sang Pencipta. Di dalam perintah keempat, istirahat-Nya dimaksudkan sebagai istirahat bagi kita setelah bekerja keras selama enam hari. Amatilah,

1. Perayaan khidmat satu di antara tujuh hari sebagai hari perhentian kudus dan pekerjaan kudus demi kehormatan Allah, merupakan kewajiban yang sangat penting bagi semua orang kepada siapa Allah telah menyatakan hari-hari Sabat-Nya yang kudus.
2. Pengudusan hari Sabat merupakan cara lama yang baik (Yer. 6:16). Hari Sabat sama tuanya dengan dunia ini, dan saya tidak melihat alasan untuk meragukan hari Sabat, yang seka-

rang ditetapkan sebagai perayaan kudus, telah dijalankan dengan saleh oleh umat Allah sepanjang zaman para bapa leluhur.

3. Hari Sabat Allah sungguh terhormat dan kita mempunyai alasan untuk menghormatinya. Kita harus menghormatinya demi kepurbakalaan masanya, demi Penciptanya yang agung. Kita harus menghormatinya karena hari Sabat pertama dikuduskan oleh Allah yang suci itu sendiri, dan oleh ketaatan kudus orang-orang tua pertama kita terhadap Dia.
4. Hari Sabat adalah hari yang diberkati karena Allah memberkatinya. Apa yang diberkati-Nya pastilah penuh berkat. Allah menghormati hari itu dan menetapkan supaya kita memuji Dia pada hari itu. Ia juga berjanji untuk menemui dan memberkati kita pada hari itu.
5. Hari Sabat adalah hari yang kudus sebab Allah telah menguduskannya. Ia telah memisahkan dan membedakannya dengan hari-hari lain dalam sepekan dan telah mengkhususkan hari itu serta menyisihkannya bagi diri-Nya, pelayanan-Nya, dan kehormatan-Nya. Walaupun umumnya dianggap bahwa hari Sabat Kristen yang kita jalani, dengan mempertimbangan hari penciptaan, bukanlah hari ketujuh melainkan hari pertama dalam sepekan, namun, karena hari itu adalah hari ketujuh dan kita di dalamnya memperingati hari perhentian Anak Allah serta penuntasan karya penebusan kita, kita boleh dan sudah sepatutnya bertindak dengan iman atas pelembagaan awal hari Sabat itu. Kita pantas memperingati karya penciptaan demi menghormati Sang Pencipta Agung yang memang layak menerima pujian dan hormat dari semua kumpulan jemaat saleh pada hari itu.

Penciptaan Manusia
(2:4-7)

4 Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN
Allah menjadikan bumi dan langit, – 5 belum ada semak apa pun di bumi,
belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah
belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk
mengusahakan tanah itu; 6 tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan
membasahi seluruh permukaan bumi itu – 7 ketika itulah TUHAN Allah
membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup
ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

Di dalam ayat-ayat ini,

I. Sebuah nama diberikan kepada Sang Pencipta yang sampai di sini belum kita temui, yaitu *Yahweh* – atau TUHAN (*LORD*), dengan huruf-huruf besar yang terus digunakan dalam terjemahan bahasa Inggris (dan Indonesia) untuk menyiratkan bahwa dalam bahasa asli, yang dipakai adalah nama *Yahweh*. Di dalam seluruh pasal pertama Ia disebut *Elohim – Allah yang penuh kuasa*. Tetapi sekarang Ia disebut *Yahweh Elohim – Allah yang penuh kuasa dan kesempurnaan*, Allah yang menyelesaikan. Sama seperti kita mendapati bahwa Ia dikenal dengan nama *Yahweh* ketika menyatakan diri untuk melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya (Kel. 6:3), demikian pula kita mengenal Dia dengan nama itu, ketika Ia telah menyempurnakan apa yang telah dimulai-Nya. *Yahweh* adalah nama Allah yang agung dan tidak dapat diperkatakan, yang menunjukkan bahwa Ia memiliki keberadaan-Nya dari diri-Nya sendiri, dan Ia memberikan keberadaan kepada semua makhluk. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya Ia disebut dengan nama itu setelah langit dan bumi selesai diciptakan.

II. Perhatian selanjutnya yang diberikan pada pengadaan tumbuh-tumbuhan dan semak, karena mereka diciptakan dan ditetapkan untuk menjadi makanan bagi manusia (ay. 5-6). Perhatikanlah di sini,
    1. Bumi tidak menghasilkan buah dengan sendirinya atau melalui kemampuan pembawaannya sendiri, melainkan semata-mata melalui kuasa Allah yang tak terbatas yang membentuk setiap tanaman dan semak sebelum bertumbuh di tanah. Demikian pulalah kasih karunia di dalam jiwa, atau tanaman kemasyhuran, tidak tumbuh dengan sendirinya di tanah, tetapi merupakan hasil karya tangan Allah sendiri.
    2. Hujan juga merupakan pemberian Allah. Hujan tidak turun *sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi*. Ketika tidak turun hujan, Allah sendirilah yang menahannya. Ketika hujan turun dengan deras pada musimnya, Allah sendirilah yang *menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain* (Am. 4:7).
    3. Walaupun Allah biasanya bekerja dengan menggunakan sarana, Ia tidak terikat pada sarana itu. Sebaliknya, Ia bisa saja melaksanakan pekerjaan-Nya tanpa sarana itu. Sama seperti

tumbuh-tumbuhan dijadikan sebelum matahari diciptakan, tanaman juga sudah tumbuh sebelum ada hujan untuk membasahi bumi atau manusia untuk mengolahnya. Oleh sebab itu janganlah kita mencobai Allah bila tidak ada sarana, tetapi justru mempercayakan diri kepada Allah di tengah tiadanya sarana.

4. Melalui satu atau lain cara, Allah mampu membasahi tumbuh-tumbuhan yang ditanam-Nya sendiri. Walaupun ketika itu belum ada hujan, Allah menciptakan kabut yang setara dengan hujan, dan dengan kabut itu Ia *membasahi seluruh permukaan bumi*. Demikianlah Ia memilih untuk mencapai tujuan-Nya melalui sarana yang paling lemah, *supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah*. Kasih karunia ilahi turun bagaikan kabut atau embun yang senyap dan membasahi jemaat tanpa bunyi (Ul. 32:2).

III. Uraian yang lebih terperinci perihal penciptaan manusia (ay. 7). Manusia bagaikan dunia kecil yang terdiri atas langit dan bumi, jiwa dan tubuh. Di sini kita melihat uraian tentang asal mula dan penyatuan keduanya. Marilah kita merenungkannya dengan sungguh dan berkata untuk memuji Pencipta kita, *kejadianku dahsyat dan ajaib* (Mzm. 139:14). Pada zaman para bapa leluhur, Elihu merujuk kepada sejarah ini ketika ia berkata (Ayb. 33:6), *aku pun dibentuk dari tanah liat*, dan *nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup* (ay. 4), dan juga *roh yang di dalam manusia* (32:8). Jadi amatilah,

1. Asal usul manusia yang bersahaja, tetapi juga susunan tubuhnya yang dibentuk dengan sangat cermat.

   (1) Bahannya sangat hina. Ia dibentuk *dari debu tanah*, bahan yang sangat sulit dipercaya bisa membentuk manusia. Namun, kuasa tidak terbatas yang telah menciptakan bumi tanpa bahan apa pun, membentuk manusia, karya agung itu, dari bahan yang tidak ada apa-apanya. Ia dibentuk dari debu, debu halus yang menutupi permukaan tanah. Boleh jadi yang digunakan itu bukanlah debu kering melainkan debu yang dibasahi kabut yang naik dari bumi (ay. 6). Ia bukan dibentuk dari debu emas, serbuk mutiara, atau serbuk intan, melainkan debu biasa, debu dari tanah. Itulah sebabnya ia disebut berasal dari debu tanah, *choikos*

– *berdebu* (1Kor. 15:47). Kita pun berasal dari debu tanah, sebab kita adalah keturunannya, dari cetakan yang sama. Begitu dekatnya pertalian di antara bumi dan orangtua kandung kita, hingga rahim ibu dari mana kita dilahirkan juga disebut *bumi* (Mzm. 139:15). Dan juga, tanah yang di dalamnya kita akan dikuburkan, disebut *kandungan ibu* (Ayb. 1:21). Dasar kita ada di dalam debu tanah (Ayb. 4:19). Susunan tubuh kita berasal dari tanah, dan pembentukannya seperti cara membuat bejana dari tanah liat (Ayb. 10:9). Makanan kita dihasilkan dari tanah (Ayb. 28:5). Kedekatan kita adalah dengan tanah (Ayb. 17:14). Bapa-bapa leluhur kita dikubur di dalam tanah, dan ke sanalah juga kita akan berakhir. Jadi apakah yang bisa kita banggakan?

(2) Walau demikian, Sang Pencipta sungguh agung, dan hasil ciptaannya sangat indah. TUHAN Allah, sumber keberadaan dan kuasa, membentuk manusia. Mengenai makhluk-makhluk lain, dikatakan bahwa semuanya *diciptakan* dan *dibuat*, tetapi manusia dikatakan *dibentuk*, yang menunjukkan proses bertahap dalam karya yang dikerjakan dengan ketepatan dan kecermatan yang tinggi. Untuk mengungkapkan penciptaan makhluk yang baru ini, Ia menggunakan istilah baru, yang (menurut beberapa orang) dipinjam dari kegiatan seorang tukang periuk yang sedang membentuk bejana di atas jentera. Kita tanah liatnya, sedangkan Allah yang membentuk kita (Yes. 64:8). Tubuh manusia dirancang dengan sangat cermat (Mzm. 139:15-16). *Materiam superabat opus – Pembuatannya melebihi bahan-bahannya*. Biarlah kita mempersembahkan tubuh kita kepada Allah sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1), sebagai bait Roh Kudus (1Kor. 6:19), dan kelak tubuh-tubuh fana ini akan dibentuk ulang serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3:21).

2. Asal usul yang luhur dan kegunaan jiwa manusia yang mengagumkan.

(1) Jiwa manusia menjadi hidup karena nafas dari sorga dan dihasilkan darinya. Jiwa ini tidak dibuat dari debu tanah seperti halnya tubuh. Karena itu sungguh disayangkan apabila jiwa manusia melekat pada dunia dan mementing-

kan hal-hal duniawi. Jiwa manusia datang langsung dari Allah. Ia memberikannya untuk berdiam di dalam tubuh (Pkh. 12:7), sama seperti ketika Ia memberikan loh-loh batu dengan tulisan tangan-Nya sendiri untuk disimpan di dalam tabut, dan *urim* hasil rancangan-Nya sendiri itu untuk ditempatkan di tutup dada Harun. Oleh sebab itu, Allah bukan saja pembentuk, melainkan Bapa segala roh juga. Biarlah jiwa yang diembuskan Allah di dalam diri kita juga bernafas seperti Dia dan diperuntukkan bagi-Nya karena berasal dari Dia. Marilah kita percayakan roh kita ke dalam tangan-Nya, karena dari tangan-Nyalah kita menerimanya.

(2) Jiwa berdiam di dalam tempat dari tanah liat dan menjadi nyawa serta penyokongnya. Melalui jiwalah manusia menjadi makhluk yang hidup. Artinya, menjadi manusia yang hidup sebab jiwa adalah manusia itu sendiri. Tubuh akan menjadi kerangka yang tidak berharga, tidak berguna, dan menjijikkan apabila jiwa tidak menghidupkannya. Kepada Allah yang memberi jiwa kepada kita, kita harus memberikan pertanggungjawaban tidak lama lagi, perihal bagaimana kita memanfaatkan, menggunakan, menyesuaikan, dan menyia-nyiakannya. Jika kemudian didapati bahwa kita telah kehilangan semua ini, meskipun tujuannya adalah untuk meraih dunia, kita akan binasa selamanya. Mengingat bahwa asal usul jiwa begitu mulia dan sifat serta kemampuannya begitu tinggi, janganlah kita seperti orang-orang bodoh yang memandang rendah jiwa mereka sendiri dengan cara lebih mengutamakan tubuh jasmani (Ams. 15:32). Ketika Yesus Tuhan kita mengoleskan tanah liat ke mata orang buta, mungkin Ia sedang menyiratkan bahwa Dialah yang pertama membentuk manusia dari tanah liat. Ketika Ia *mengembusi* murid-murid-Nya *dan berkata: "Terimalah Roh Kudus*," Ia menyiratkan bahwa Dialah yang pertama mengembuskan kehidupan ke lubang hidung manusia. Hanya Dia yang membuat jiwa sajalah yang mampu membuatnya baru.

Taman Eden
(2:8-15)

> 8 Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur;
> disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. 9 Lalu TUHAN
> Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan
> yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah
> taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. 10
> Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari
> situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. 11 Yang pertama, namanya
> Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas
> ada. 12 Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu
> krisopras. 13 Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir
> mengelilingi seluruh tanah Kush. 14 Nama sungai yang ketiga ialah Tigris,
> yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah
> Efrat. 15 TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam
> taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.

Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa. Tubuh yang terbuat dari tanah liat serta jiwa yang kekal dan berakal budi yang menerima nafas dari sorga. Di dalam ayat-ayat ini kita melihat perbekalan yang disediakan bagi kesejahteraan keduanya. Dia yang membentuk manusia itu ingin membuatnya senang, asal saja manusia dapat mempertahankan keadaan itu dan tahu bahwa ia sungguh beruntung. Bagian dari diri manusia yang berkaitan dengan dunia perasaan dibuat bahagia sebab ia ditempatkan di taman firdaus Allah. Sedangkan bagian dari dirinya yang berkaitan dengan dunia roh juga diperlengkapi dengan baik, sebab ia dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah. Ya Tuhan, siapakah manusia hingga ia dimuliakan seperti itu, manusia yang adalah ulat! Di sini kita melihat,

I. Gambaran tentang taman Eden, yang dimaksudkan sebagai tempat tinggal dan daerah kekuasaan Tuhan yang agung ini, istana sang raja. Di dalam sejarah ini, penulis yang diilhami Allah ini pertama-tama menulis bagi orang Yahudi terlebih dahulu. Dengan tujuan mengarahkan tulisannya kepada jemaat yang masih seperti bayi, ia melukiskan berbagai hal melalui penampilan luarnya yang bisa dimengerti. Melalui pengungkapan terang ilahi lebih lanjut, kita dibawa ke dalam pemahaman rahasia-rahasia yang ada di balik tulisannya itu. Hal-hal rohani diumpamakan sebagai makanan keras yang belum sanggup mereka cerna, jadi ia menulis kepada mereka seperti kepada manusia duniawi (1Kor. 3:1). Oleh karena itu, ia tidak begitu menekankan perihal kebahagiaan pikiran Adam jika dibandingkan dengan keadaan luarnya.

Zaman Musa, termasuk juga hukum Musa, lebih banyak berisi pola-pola hal sorgawi daripada hal-hal sorgawi itu sendiri (Ibr. 9:23). Amatilah,

1. Tempat yang ditentukan sebagai kediaman Adam adalah sebuah taman. Bukan sebuah rumah terbuat dari gading ataupun istana berlapis emas, melainkan sebuah taman yang diperlengkapi dan dihiasi dengan alam, bukan dengan seni. Betapa kecilnya alasan manusia untuk menyombongkan gedung-gedung megah dan mewah, apabila ia tidak membutuhkan kebahagiaan manusia dalam keadaan tanpa dosa! Sama seperti pakaian mulai digunakan bersamaan dengan datangnya dosa, demikian pula halnya dengan rumah. Langit merupakan atap tempat tinggal Adam, dan belum pernah terjadi atap diberi langit-langit dan dilukis secermat itu. Bumi menjadi lantainya, dan belum pernah ada lantai yang dihias seindah itu. Bayang-bayang pepohonan menjadi tempat istirahatnya. Di bawahnya terdapat ruang-ruang makan, kamar-kamar tidur, dan belum pernah ada kamar yang memiliki tirai-tirai sebagus ini. Bahkan istana Salomo yang megah itu pun tidak dihiasi seperti itu. Semakin kita bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal sederhana, dan semakin sedikit kita memuaskan diri dengan kesenangan-kesenangan semu yang telah diciptakan untuk memuaskan kesombongan dan kemewahan manusia, semakin dekat kita mencapai keadaan tanpa dosa. Alam puas dengan yang sedikit saja dan itulah yang paling alami. Bersyukur dengan keadaan kurang, dan tidak berhasrat lebih bila tidak ada apa-apa.
2. Penyusunan dan kelengkapan taman ini merupakan hasil karya langsung hikmat serta kuasa Allah. TUHAN Allah menanami taman ini. Artinya, Ia *telah* menanaminya, yakni pada hari ketiga, ketika buah-buahan dihasilkan dari tanah. Kita boleh percaya bahwa taman ini pastilah tempat paling sempurna dan menyenangkan di bawah langit, ketika Allah yang mahamencukupi itu merancangnya sendiri untuk memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan-Nya yang terkasih, yakni manusia tanpa dosa itu. Selain itu, juga sebagai pelambang dan bayangan akan kebahagiaan yang akan dialami sisa umat terpilih dalam kemuliaan. Tidak ada kesenangan yang bisa sesuai ataupun memuaskan bagi jiwa, kecuali yang telah

disediakan dan ditentukan Allah untuk tujuan itu. Tidak ada taman firdaus sejati, kecuali yang ditanami oleh Allah. Cahaya api kita sendiri dan bunga api yang kita nyalakan sendiri akan segera padam sehingga kita berada dalam kegelapan (Yes. 50:11). Ketika itu seluruh bumi bagaikan taman firdaus jika dibandingkan dengan keadaannya setelah manusia jatuh dalam dosa dan sejak air bah melandanya. Taman-taman terindah di dunia ini bagaikan padang belantara jika dibandingkan dengan seluruh permukaan tanah saat itu sebelum dikutuk karena manusia. Namun, semua keindahan itu belumlah cukup. Allah telah menanami taman itu untuk Adam. Orang-orang pilihan Allah akan menerima perkenan istimewa yang akan ditunjukkan kepada mereka.

3. Suasana di dalam taman ini sangatlah manis. Letaknya di *Eden*, yang berarti *sukacita* dan *kenikmatan*. Saya rasa di sini taman itu ditunjukkan letaknya dengan cukup banyak tanda serta batas pada masa Musa menuliskannya, guna menunjukkan tempatnya kepada orang-orang yang mengenal daerah itu. Namun, sekarang ini orang-orang yang ingin tahu sepertinya tidak dapat memuaskan diri perihal letak tempat itu. Biarlah yang menjadi kepedulian kita hanyalah untuk memastikan mendapat tempat di taman firdaus sorgawi, sehingga kita tidak perlu membingungkan diri dengan mencari-cari letak taman firdaus duniawi itu. Yang pasti, di mana pun letaknya, taman itu lengkap dengan semua sarana yang diinginkan, dan (tidak seperti rumah ataupun taman mana pun di bumi) tidak terdapat satu pun hal yang menyusahkan di situ. Suasana di taman ini sangat indah dan penuh sukacita serta kemuliaan yang melingkupi seluruh bumi. Tidak diragukan lagi bahwa bumi ketika itu berada di tahap kesempurnaan tertinggi.
4. Pepohonan yang ditanam di taman ini.
   (1) Di taman ini terdapat pohon-pohon terbaik dan terpilih yang serasi dengan tanahnya. Taman yang indah ini dihiasi dengan pepohonan yang masing-masing memiliki tinggi, kerindangan, dan warnanya sendiri. Baik dedaunan maupun bunga-bunganya sangat indah dan memesona mata. Taman ini dilengkapi dan diperkaya dengan pohon-pohon yang menghasilkan buah-buahan yang enak dan berguna bagi tubuh, serta cocok sekali untuk dimakan. Sebagai

Bapa yang lembut, Allah tidak saja memikirkan manfaat bagi Adam, tetapi bagi kesenangannya juga. Karena tanpa dosa, akan ada kesenangan, bahkan kesenangan sejati yang mengatasi segalanya. Allah berkenan pada kesejahteraan para hamba-Nya dan ingin agar mereka merasa nyaman. Salah mereka sendiri apabila mereka merasa tidak nyaman. Apabila pemeliharaan Allah menempatkan kita di suatu taman seperti Eden yang sarat dengan kesenangan, sudah sepatutnya kita *menjadi hamba kepada TUHAN Allah dengan sukacita dan gembira hati*, dalam kelimpahan segala hal baik yang diberikan-Nya kepada kita. Namun,

(2) Di dalam taman itu juga terdapat dua pohon istimewa yang khas. Di bumi tidak lagi terdapat pohon-pohon seperti itu.

[1] Di situ terdapat *pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu*, yang tidak begitu mengingatkan Adam kepada sumber dan pencipta kehidupannya atau mungkin juga sarana alami untuk memelihara ataupun memperpanjang hidup. Namun, pohon ini terutama dimaksudkan untuk menjadi tanda serta meterai bagi Adam, yang meyakinkannya perihal kelangsungan hidup dan kebahagiaan, bahkan menuju kekekalan serta kebahagiaan abadi, melalui anugerah dan perkenan Penciptanya. Syaratnya, ia harus berusaha keras mempertahankan ketaatan dan keadaan tanpa dosa ini. Dari pohon ini ia boleh memakan buahnya dan tetap hidup. Sekarang ini Kristus-lah pohon kehidupan (Why. 2:7; 22:2), dan *roti hidup* kita (Yoh. 6:48, 53).

[2] Di taman itu, juga terdapat *pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat*. Pohon itu dinamai begitu, bukan karena mengandung kebajikan yang bisa diperoleh darinya atau untuk meningkatkan pengetahuan yang berfaedah (apabila memang demikian, ia pasti tidak akan dilarang memakan buahnya). Namun, *pertama*, karena terdapat pewahyuan jelas yang khusus tentang kehendak Allah berkaitan dengan pohon ini, sehingga dengan demikian Adam bisa mengenal budi pekerti yang baik dan yang buruk. Apakah hal yang baik itu? Sungguh baik untuk tidak makan dari pohon ini. Apakah hal yang jahat itu? Sungguh jahat untuk

makan dari pohon ini. Perbedaan di antara semua budi pekerti baik dan buruk tertulis di dalam hati manusia secara alami. Tetapi budi pekerti yang dihasilkan dari hukum yang pasti ini, tertulis di pohon ini. *Kedua*, karena pada kejadian itu, terbukti bahwa buah itu memberi Adam suatu pengetahuan yang berdasarkan pengalaman, bahwa ia kehilangan hal yang baik oleh ketidaktaatannya dan berbuat jahat karena telah merasakan buah itu. Sama seperti kovenan itu tidak saja berkata bahwa *siapa yang percaya akan diselamatkan* tetapi juga yang *tidak percaya akan dihukum* (Mrk. 16:16), begitu pula halnya dengan kovenan mengenai keadaan tanpa dosa tidak saja mengatakan "Lakukan ini maka engkau akan hidup," yang dimeteraikan dan ditegaskan melalui pohon kehidupan, tetapi juga, "Langgarlah maka engkau akan mati," yang ditegaskan kepada Adam melalui pohon yang lain itu: "Sentuhlah buah pohon itu dan tanggung sendiri akibatnya." Dengan demikian, melalui kedua pohon itu Allah memperlihatkan *yang baik dan yang jahat, berkat dan kutuk* (Ul. 30:19). Kedua pohon ini bagaikan dua sakramen.

5. Sungai-sungai yang mengairi taman ini (ay. 10-14). Keempat sungai ini (atau satu sungai yang bercabang menjadi empat anak sungai) sangat berperan dalam suasana nyaman dan kesuburan taman ini. Negeri Sodom disebut sebagai lembah yang *banyak airnya, seperti taman TUHAN* (13:10). Perhatikanlah, semua yang ditanam Allah akan dipelihara-Nya dengan tetap mengairinya. Pohon-pohon kebenaran ditanam di tepi sungai (Mzm. 1:3). Di taman firdaus sorgawi terdapat sebuah sungai yang pasti melebihi sungai-sungai ini. Karena sungai itu adalah aliran air kehidupan yang bukan berasal dari taman Eden seperti sungai ini, melainkan mengalir dari takhta Allah dan takhta Anak Domba (Why. 22:1), seperti dalam *kota Allah, yang disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai* (Mzm. 46:5). Tigris dan Efrat adalah nama sungai-sungai di Babilon, yang bisa juga kita baca di ayat lain. Di tepi kedua sungai inilah orang-orang Yahudi yang ditawan *duduk sambil menangis, apabila* mereka *mengingat Sion* (Mzm. 137:1). Namun, menurut saya, mereka mempunyai alasan yang jauh lebih kuat untuk

menangis (begitu pula kita) ketika mengingat taman Eden. Taman firdaus Adam sudah berubah menjadi penjara mereka. Alangkah dahsyatnya kerusakan yang terjadi akibat dosa. Dikatakan bahwa di tanah Hawila (ay. 12), *emas dari negeri itu baik*, dan *di sana ada damar bedolah dan batu krisopras*. Tentunya hal ini disebutkan supaya kekayaan tanah Hawila yang dibangga-banggakan itu tampak tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan kemuliaan tanah di taman Eden. Hawila memang memiliki emas, rempah-rempah, dan batu-batu mulia, tetapi di taman Eden terdapat sesuatu yang teramat lebih baik, yaitu pohon kehidupan dan persekutuan dengan Allah. Kita juga bisa mengatakan hal yang sama perihal orang Afrika dan Indian: "Mereka memiliki emas, tetapi kita memiliki Injil. Emas dari negeri mereka memang baik, tetapi kekayaan kita jauh lebih berharga."

II. Penempatan manusia di taman firdaus yang menyenangkan itu (ay. 15). Amatilah,

1. Bagaimana Allah menyerahkan taman itu kepadanya: *TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden* (ay. 8, 15). Perhatikanlah di sini,

   (1) Manusia dibentuk *di luar* taman firdaus itu, sebab sesudah Allah membentuk dia, Ia menempatkannya di dalam taman itu. Manusia terbuat dari tanah liat biasa, bukan dari debu taman firdaus. Sebelum ditempatkan di dalam taman Eden, ia tinggal di luarnya, supaya bisa melihat bahwa semua kenyamanan di taman firdaus itu diperolehnya berkat anugerah Allah yang cuma-cuma. Ia tidak bisa menuntut hak sewa atas taman itu karena ia tidak dilahirkan di tempat itu. Ia juga tidak memiliki apa pun selain yang diterimanya dari Allah. Dengan demikian ia sama sekali tidak bisa membanggakan apa pun.

   (2) Allah yang sama yang telah menjadi pencipta keberadaannya itu adalah juga pencipta kebahagiaannya. Tangan yang membuatnya menjadi makhluk hidup telah menanam pohon itu untuknya, dan menempatkan dia di dekatnya. Hanya Dia yang membentuk kitalah yang mampu membuat kita bahagia. Dia yang adalah pembentuk tubuh kita dan

Bapa bagi roh kita, Dia, dan hanya Dia saja, yang mampu menyediakan kebahagiaan tertinggi bagi tubuh dan roh kita.

(3) Akan sangat baik bagi keadaan apa pun apabila kita telah melihat dengan jelas bagaimana Allah berjalan di depan kita dan menempatkan kita di dalam keadaan yang membahagiakan itu. Jika kita tidak memaksa mendapatkan pemeliharaan-Nya tetapi mengikutinya saja, dan menerima petunjuk arah yang diberikan kepada kita, kita boleh berharap menemukan taman firdaus yang dengan jalan lain tidak akan dapat kita harapkan. Bacalah Mazmur 47:5.

2. Bagaimana Allah menentukan usaha dan pekerjaan manusia itu. Allah menempatkan Adam di situ, bukan seperti menempatkan Lewiatan di dalam air supaya bisa bermain di situ, melainkan supaya menghiasi taman itu dan mengurusnya. Firdaus itu sendiri bukanlah tempat supaya ia bisa bebas dari pekerjaan. Perhatikanlah di sini,

   (1) Tidak seorang pun dari kita yang dihadirkan di dunia ini untuk bermalas-malasan. Dia yang menciptakan kita lengkap dengan jiwa dan tubuh, telah memberi kita sesuatu untuk dikerjakan. Dan Dia yang memberi kita bumi ini untuk ditempati telah menyediakan sesuatu bagi kita untuk dikerjakan. Jika keturunan bangsawan, harta berlimpah, daerah kekuasaan yang luas, ketulusan sempurna, kecondongan untuk bersaat teduh, atau keluarga kecil mampu memberi manusia izin untuk bersenang-senang, Adam tidak akan diberi tugas untuk bekerja. Namun, Dia yang telah menjadikan kita juga telah memberi kita tugas untuk melayani Dia dan angkatan kita, serta mengerjakan keselamatan kita. Jika kita melalaikan tugas, kita tidak layak menerima keberadaan kita serta pemeliharaan-Nya.

   (2) Pekerjaan dunia akan berhasil dengan baik apabila dikerjakan dengan ketulusan dan hidup bersekutu dengan Allah. Sementara berada di dunia ini, anak-anak Tuhan serta pewaris sorga mempunyai sesuatu untuk dikerjakan dengan bumi ini, yang patut menerima waktu dan pikiran mereka ini. Jika mereka melakukannya sambil mengingat

Allah, mereka juga beribadah kepada-Nya, sama seperti ketika mereka sedang berlutut.

(3) Panggilan seorang petani merupakan panggilan terhormat yang berlaku sejak zaman dahulu, yang dibutuhkan bahkan di taman firdaus. Taman Eden yang meskipun tidak perlu dibersihkan dari gulma atau rumput liar (sebab ketika itu tanaman berduri belum menjadi gangguan), tetap saja harus ditata dan dipelihara. Alam, bahkan dalam keadaan paling awal sekalipun, menyisakan ruang untuk meningkatkan keterampilan dan ketekunan. Ini adalah panggilan yang pantas dalam keadaan tanpa dosa, untuk membuat perbekalan bagi kehidupan dan bukan untuk hawa nafsu, serta memberi manusia kesempatan untuk mengagumi Sang Pencipta sambil mengakui pemeliharaan-Nya. Sementara tangannya sibuk mengurus pepohonan, hatinya bisa tetap bersama Allah.

(4) Terdapat sukacita sejati dalam panggilan untuk melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepada kita. Tugas Adam sama sekali bukan menjadi beban melainkan justru menambah kesenangan di taman firdaus. Ia tidak akan bahagia seandainya bermalas-malasan. Hukum ini masih berlaku: Orang yang tidak mau bekerja, tidak berhak untuk makan (2Tes. 3:10; Ams. 27:23).

III. Perintah yang diberikan Allah kepada manusia dalam keadaan tanpa dosa, dan kovenan yang melibatkan dirinya. Sampai di sini kita telah melihat Allah sebagai Pencipta manusia yang dahsyat dan juga sebagai Pelindungnya yang dermawan. Sekarang Ia tampil sebagai Penguasa dan Pemberi hukum. Allah menempatkan dia di taman Eden, tidak untuk hidup sesuka hatinya, tetapi untuk dipimpin. Sama seperti kita tidak diperkenankan untuk bermalas-malasan di dunia ini, kita juga tidak diperbolehkan bersikap keras kepala dan berbuat sesuka hati. Waktu Allah memberi hak kepada manusia untuk menguasai makhluk-makhluk lain, Ia memberitahukan kepadanya bahwa ia masih berada di bawah kendali Penciptanya.

Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat (2:16-17)

> 16 Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon
> dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, 17 tetapi pohon
> pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan
> buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."

Amatilah di sini,

I. Kewibawaan Allah atas manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan kehendak bebas. TUHAN Allah memerintahkan kepada manusia yang sekarang berdiri sebagai tokoh masyarakat serta bapa dan wakil umat manusia, untuk menerima hukum, sama seperti ia baru saja menerima kodrat, bagi dirinya sendiri dan juga bagi seluruh keluarganya. Allah memerintah seluruh makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Semua yang terjadi di alam ini merupakan hukum (Mzm. 148:6; 104:6). Binatang-binatang buas memiliki naluri mereka masing-masing. Namun, manusia dimampukan menggunakan akal sehatnya dan oleh karena itu menerima bukan saja perintah dari Sang Pencipta, melainkan perintah seorang Raja dan Tuan. Walaupun Adam orang yang sangat hebat, sangat baik, dan sangat bahagia, TUHAN Allah memerintah dia. Perintah itu sama sekali bukan untuk mengecilkan kehebatannya, mencela kebaikannya, ataupun mengurangi kebahagiaannya. Biarlah kita mengakui hak Allah untuk memerintah kita, dan mengakui kewajiban kita untuk diperintah oleh-Nya. Jangan pernah membiarkan kehendak sendiri bertolak belakang atau bersaing dengan kehendak suci Allah.

II. Tindakan khusus dalam kewenangan ini, dalam menjelaskan kepada Adam apa yang harus dilakukannya, dan atas kesepakatan apa ia harus bertindak mendampingi Penciptanya. Di sini terdapat,
    1. Penegasan mengenai kebahagiaan yang ketika itu bisa diperolehnya, melalui izin yang diberikan itu, *Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas*. Hal ini tidak saja memberi dia kebebasan untuk mengambil buah-buahan lezat di taman firdaus, sebagai upah atas perhatian serta kerja kerasnya dalam menata dan memeliharanya (1Kor.

9:7, 10), tetapi juga merupakan jaminan hidup untuknya, yakni kehidupan kekal karena ketaatannya. Pohon kehidupan ditempatkan *di tengah-tengah taman itu* (ay. 9), seolah-olah sebagai jantung dan jiwa taman. Tidak diragukan lagi bahwa Allah memperhatikan pohon itu terutama berkaitan dengan izin tadi. Oleh sebab itu, saat Adam memberontak, izin itu dicabut. Tidak satu pun pohon di taman itu yang disebutkan tidak boleh dimakan olehnya, kecuali pohon kehidupan (3:22). Di situ dikatakan bahwa seandainya Adam memakannya, ia akan *hidup untuk selama-lamanya*. Artinya, tidak pernah mati atau kehilangan kebahagiaannya. "Tetaplah hidup suci seperti semula, sesuai dengan kehendak Penciptamu, maka engkau akan tetap bahagia seperti ketika engkau menikmati perkenan Penciptamu, baik di taman firdaus ini maupun di tempat yang lebih baik." Jadi, dalam ketaatan pribadi yang sempurna dan terus-menerus, Adam pasti boleh memiliki taman firdaus untuk diri sendiri dan keturunannya sampai selamanya.

2. Ujian untuk ketaatannya, dan derita yang akan dialaminya jika kehilangan kebahagiaan itu: "*Tetapi* tentang pohon lain yang berdekatan dengan pohon kehidupan (karena keduanya dikatakan berada *di tengah-tengah taman*), yang disebut *pohon pengetahuan, pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.*" Allah seakan-akan berkata, "Ketahuilah, Adam, bahwa engkau sekarang harus tetap berperilaku baik. Engkau ditempatkan di taman firdaus ini untuk diuji. Setialah, taatlah, dan engkau akan hidup selamanya. Jika tidak, kesengsaraanmu akan sebesar kebahagiaanmu." Di sini,

   (1) Adam diancam kematian apabila ia tidak taat: *pastilah engkau mati*, yang menunjukkan hukuman yang pasti dan mengerikan, sama pastinya seperti bagian depan dari kovenan ini, *boleh kaumakan*, menunjukkan izin sepenuhnya. Amatilah,

      [1] Bahkan dalam keadaan tanpa dosa, Adam merasa takut dan hormat pada ancaman. Rasa takut merupakan salah satu pegangan jiwa yang dapat mencekamnya. Kalau dulu pun Adam membutuhkan pagar pengaman ini, terlebih lagi kita di zaman ini.

      [2] Ancaman hukuman itu adalah kematian: *Engkau akan*

mati. Artinya, "Engkau akan dihalangi mendekati pohon kehidupan itu dan segala hal baik yang ditandai olehnya, seluruh kebahagiaan yang kaumiliki, baik harta milikmu maupun pengharapanmu. Engkau bisa mati dan merasakan semua penderitaan yang terjadi sebelum itu."

[3] Inilah ancaman yang disampaikan sebagai akibat langsung dari dosa: *Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau akan mati*. Artinya, "Engkau akan menjadi manusia yang fana dan bisa mati. Izin untuk kekekalan akan dicabut, dan pembelaan akan meninggalkanmu. Engkau akan merasa jijik pada kematian, seperti seorang pelanggar hukum yang dijatuhi hukuman dianggap mati secara hukum" (hanya saja, mengingat Adam harus menjadi akar umat manusia, hukumannya ditangguhkan). "Bahkan para pendahulu dan pelopor maut akan segera menyambarmu. Mulai saat itu kehidupanmu akan menjadi hidup yang menuju kematian. Peraturan ini *pasti* dan sudah ditetapkan. *Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati*."

(2) Adam diuji dengan hukum yang bersifat positif, untuk tidak memakan buah dari *pohon pengetahuan*. Sungguh pantas untuk menguji ketaatannya melalui perintah seperti ini,

[1] Karena alasannya semata-mata diambil dari kehendak Sang Pembuat hukum. Di dalam dirinya, Adam memiliki kodrat yang enggan terhadap hal yang jahat. Oleh karena itu, ia diuji dalam hal yang bersifat jahat, hanya karena hal itu dilarang. Karena hal itu sekadar merupakan masalah yang kecil, sebenarnya sangat mudah untuk membuktikan ketaatannya.

[2] Karena pengekangan itu dikenakan pada keinginan daging dan pikiran yang di dalam kodrat manusia yang telah rusak merupakan dua sumber utama dosa. Larangan ini mengendalikan baik keinginannya akan kesenangan-kesenangan maupun hasratnya akan rasa ingin tahu, supaya tubuh jasmaninya bisa dikendalikan oleh jiwanya dan jiwanya bisa dikendalikan oleh Allah.

Sesenang dan sebahagia itulah manusia ketika ia dalam keadaan tanpa dosa karena memiliki segala sesuatu yang diinginkannya. Alang-

kah baiknya Allah kepadanya! Alangkah besarnya anugerah yang dilimpahkan-Nya kepadanya! Alangkah mudahnya hukum-hukum yang diberikan-Nya kepadanya! Alangkah baiknya kovenan yang dibuat-Nya dengan dia! Namun, manusia dengan segala kegemilangannya itu tidak memahami kepentingannya sendiri, dan tidak lama kemudian *disamakan dengan hewan yang dibinasakan*.

Penolong yang Sepadan
(2:18-20)

> 18 TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.
> Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." 19 Lalu
> TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala bu-
> rung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat,
> bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu
> kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.
> 20 Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung
> di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak
> menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.

Di sini terdapat,

I. Sebuah contoh perihal kepedulian Sang Pencipta terhadap manusia dan juga perhatian-Nya yang kebapakan terhadap kenyamanannya (ay. 18). Walaupun Allah telah memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah seorang bawahan dengan memberikan perintah kepadanya (ay. 16-17), di sini Ia juga memberitahukan kepadanya untuk mendorongnya supaya tetap taat, bahwa ia adalah seorang sahabat kesayangan yang sangat ingin dipuaskan-Nya. Amatilah,

   1. Bagaimana Allah dengan penuh belas kasihan merasa iba terhadap kesendiriannya: *Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja*. Walaupun terdapat dunia di atas dengan para malaikat dan dunia di bawah yang keras, sedangkan manusia berada di antaranya, ia dapat benar-benar dikatakan berada *seorang diri* karena tidak ada makhluk lain dengan kodrat dan kedudukan yang sama dengannya, serta yang dapat diajaknya bercengkerama dengan akrab. Sekarang, Dia yang membentuk manusia itu, yang mengenal dia dan tahu apa yang baik baginya, lebih tahu daripada manusia itu sendiri, berkata, "Tidak baik apabila ia terus-menerus seorang diri."

      (1) Kesendirian itu membuatnya merasa tidak nyaman, sebab manusia merupakan makhluk yang suka bergaul. Sungguh

menyenangkan baginya apabila bisa bertukar pengetahuan dan kasih sayang dengan makhluk sejenis, untuk memberi tahu dan diberi tahu, untuk menyayangi dan disayangi. Apa yang di sini dikatakan oleh Allah tentang manusia pertama, dikatakan oleh Salomo tentang semua orang (Pkh. 4:9, dst.), bahwa *berdua lebih baik dari pada seorang diri*, dan *malanglah orang yang tidak mempunyai orang lain*. Seandainya hanya ada seorang manusia di dunia, alangkah memilukan keadaannya! Kesendirian bisa mengubah taman firdaus menjadi padang belantara dan istana menjadi penjara. Oleh sebab itu alangkah bodohnya orang yang mementingkan diri sendiri dan ingin menempati bumi seorang diri.

(2) Tujuannya bukanlah untuk memperbanyak dan melestarikan jenisnya. Allah bisa saja membuat sejumlah besar manusia lebih dahulu guna memenuhi bumi, sama seperti Ia memenuhi sorga dengan sebuah dunia malaikat. Namun, taman itu akan terasa terlampau sempit untuk ditempati banyak orang sekaligus. Oleh karena itu Allah melihat bahwa lebih baik mencapai jumlah itu melalui beberapa angkatan, yang sama seperti Allah membentuk manusia, harus terjadi dari dua orang, yakni laki-laki dan perempuan. Satu orang akan tetap satu selamanya.

2. Bagaimana Allah dengan penuh rahmat bertekad untuk menyediakan teman untuknya. Hasil yang diperoleh dari pemikiran menyangkut diri manusia adalah ketetapan yang baik ini, *Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*. Seorang manusia dengan kodrat dan kedudukan yang sama. Seorang penolong yang *dekat* dengannya (begitulah yang dikatakan beberapa orang), untuk hidup bersama sebagai suami-istri, dan yang selalu siap menopangnya. Seorang penolong *di depan* dia (begitulah yang dikatakan orang lain), yang dapat dipandangnya dengan sukacita dan gembira. Karena itu perhatikanlah,

   (1) Bahkan dalam keadaan terbaik pun di dunia ini, kita saling membutuhkan pertolongan orang lain. Kita sama-sama merupakan anggota satu tubuh, dan *mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau"* (1Kor. 12:21). Oleh sebab itu kita harus senang menerima ban-

tuan dari orang lain dan memberikan pertolongan kepada orang lain bila ada kesempatan.

(2) Hanya Allah sajalah yang benar-benar mengetahui keperluan kita dan sangat mampu mencukupi semuanya (Flp. 4:19). Pertolongan kita hanya ada di dalam Dia, dan dari Dia-lah datang para penolong kita.

(3) Seorang istri yang serasi adalah seorang penolong yang sepadan dan datang dari Tuhan. Dengan demikian hubungan itu kemungkinan besar akan terasa menyenangkan ketika kesepadanan itu membimbing dan menetapkan pilihan, dan sikap saling menolong merupakan kepedulian serta upaya yang berlangsung terus-menerus (1Kor. 7:33-34).

(4) Jika lembaga keluarga sangat menyenangkan, itu akan seperti ganti rugi yang cukup untuk mengatasi keluhan dalam kesendirian. Orang yang memiliki Allah yang baik, hati yang baik, dan istri yang baik untuk diajak berbincang-bincang, namun tetap mengeluh bahwa ia kekurangan orang lain untuk diajak bergaul, tidak akan merasa senang dan puas di taman firdaus. Adam sendiri tidak memiliki lebih dari itu. Namun, bahkan sebelum Hawa diciptakan, kita tidak menemui bahwa ia mengeluh saat berada sendirian karena ia tahu bahwa ia *tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai* dia. Orang-orang yang merasa puas di dalam Allah dan perkenan-Nya, berada di jalan yang terbaik dan dalam keadaan terbaik untuk mendapatkan hal-hal baik dalam hidup ini. Ia yakin akan menerimanya, sejauh itu dipandang baik oleh Hikmat yang Tidak Terbatas itu.

II. Contoh perihal penaklukan makhluk-makhluk oleh manusia, dan kuasanya atas mereka (ay. 19-20): *segala binatang hutan dan segala burung di udara dibawa-Nyalah kepada* Adam, baik melalui pelayanan para malaikat, atau melalui naluri khusus yang memimpin hewan-hewan itu kepada manusia sebagai tuan atas semuanya, yang mengajar lembu jantan untuk segera mengenali pemiliknya. Demikianlah Allah memberi manusia perkenan serta kepemilikan lahan luas yang telah diserahkan-Nya kepada dia, dan memberinya kuasa atas makhluk-makhluk itu. Allah membawa semua binatang itu kepadanya supaya bisa diberi nama olehnya, dan dengan demikian juga dapat menyatakan,

1. Bukti tentang pengetahuannya, sebagai makhluk yang diperlengkapi dengan kemampuan berbicara dan membuat pertimbangan sehingga memiliki *akal budi melebihi binatang di bumi, dan hikmat melebihi burung di udara* (Ayb. 35:11).
2. Bukti tentang kuasanya. Ini merupakan tindakan wewenang untuk menentukan nama (Dan. 1:7), dan sikap takluk hewan untuk menerimanya. Makhluk-makhluk dengan tingkatan lebih rendah itu seakan-akan memberikan penghormatan kepada raja mereka pada saat pelantikannya dan bersumpah untuk tetap setia dan taat kepadanya. Seandainya Adam tetap setia kepada Allahnya, kita boleh beranggapan bahwa hewan-hewan itu mengetahui dan mengingat nama masing-masing seperti yang sekarang diberikan Adam, hingga bisa datang kepadanya kapan pun saat namanya dipanggil. Allah memberikan nama bagi siang dan malam hari, bagi cakrawala, bumi, dan laut. Ia juga *menyebut nama-nama semua bintang*, untuk menunjukkan bahwa Dialah TUHAN atas semuanya. Namun, Ia membiarkan binatang dan unggas diberi nama oleh Adam sebagai tuan dan bawahannya. Karena Ia telah menjadikan dia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, dengan demikian Ia juga telah memberikan sebagian kehormatan-Nya ke atas manusia itu.

III. Sebuah contoh tentang ketidakcukupan semua makhluk itu untuk membahagiakan manusia: *Tetapi* (di antara semua makhluk itu) *baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.* Ada yang berpendapat bahwa ini kata-kata Adam sendiri. Ketika mengamati semua binatang yang datang berpasang-pasangan kepadanya untuk diberi nama, Adam menyiratkan keinginannya kepada Penciptanya: "TUHAN, semua binatang ini mempunyai pasangan yang sepadan, tapi bagaimana dengan diriku? Di sini tidak ada satu pun pasangan yang sepadan bagiku." Setelah ditinjau kembali, kata-kata tadi lebih tepat merupakan penilaian Allah. Dia mengumpulkan semua hewan itu untuk melihat apakah ada pasangan yang cocok bagi Adam di antara sekian banyak makhluk dari tingkat rendah itu. Ternyata tidak ada satu pun. Amatilah di sini,

1. Martabat dan keunggulan kodrat manusia. Di bumi tidak terdapat satu pun yang seperti dia ataupun yang sebanding de-

ngannya di antara semua makhluk yang terlihat itu. Hewan-hewan itu diamati, tetapi di antara semuanya tidak satu pun yang sesuai dengannya.

2. Kesia-siaan serta hal-hal duniawi seandainya dikumpulkan jadi satu pun tidak akan bisa dijadikan penolong yang sepadan bagi manusia. Semua itu tidak akan sesuai dengan sifat jiwanya, memenuhi kebutuhannya, memuaskan hasratnya, ataupun sejalan dengan keberadaannya yang tidak pernah lemah sepanjang waktu. Allah lalu menciptakan sesuatu yang baru untuk menjadi penolong yang sepadan bagi manusia – bukan seperti perempuan yang berasal dari benih perempuan.

Pembentukan Hawa; Perkawinan Dilembagakan (2:21-25)

> 21 Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur,
> TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tem-
> pat itu dengan daging. 22 Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari ma-
> nusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada
> manusia itu. 23 Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku
> dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari
> laki-laki." 24 Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibu-
> nya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. 25
> Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak
> merasa malu.

Di sini diceritakan tentang,

I. Dijadikannya perempuan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Hal ini terjadi pada hari keenam, sama seperti penempatan Adam di taman firdaus, meskipun di sini hal itu disebutkan sesudah uraian perihal hari ketujuh yang merupakan hari perhentian. Namun, apa yang disebutkan secara umum (1:27), bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, diceritakan dengan lebih jelas di bagian ini. Amatilah,

   1. Bahwa Adamlah yang lebih dulu dibentuk, baru kemudian Hawa (1Tim. 2:13). Hawa dibentuk dari laki-laki, dan untuk laki-laki (1Kor. 11:8-9). Semua ini ditekankan di situ sebagai alasan untuk kerendahan hati, kesederhanaan, sikap berdiam diri, dan kepatuhan perempuan pada umumnya, terutama sikap tunduk dan hormat yang harus diberikan para istri ke-

pada suami mereka sendiri. Namun, mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang terakhir dibentuk sebagai yang paling baik dan unggul dibanding semua makhluk lain, dengan diciptakannya Hawa sesudah Adam dan dari anggota tubuh laki-laki itu, semua ini telah memberikan kehormatan kepada kaum itu, sebagai kemuliaan laki-laki (1Kor. 11:7). Jika laki-laki adalah kepala, maka perempuan adalah mahkotanya, mahkota bagi suaminya, mahkota bagi makhluk ciptaan yang tampak. Laki-laki terbuat dari debu yang diperhalus, sedangkan perempuan diciptakan dari debu yang diperhalus dua kali, setingkat lebih tinggi dari tanah.

2. Bahwa Adam terlelap ketika istrinya sedang dibentuk, supaya tidak ada peluang untuk berpikir bahwa dalam hal ini ia telah *mengatur Roh TUHAN, atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat* (Yes. 40:13). Ia telah sadar mengenai kebutuhannya akan seorang penolong yang sepadan. Namun, karena Allah telah menjamin untuk memberi dia seorang penolong, ia tidak menyusahkan diri dengan merisaukan hal itu. Sebaliknya, ia berbaring dan tidur dengan nyenyak, sebagaimana orang yang telah menyerahkan semua kekhawatirannya kepada Allah, dengan memasrahkan diri dan semua urusannya kepada kehendak dan hikmat Penciptanya. *Jehovah-jireh*, biarlah Tuhan menyediakan pada waktunya bagi orang yang dikenan-Nya. Jika kita bersandar sepenuhnya kepada Allah, Ia akan bekerja sepenuhnya bagi kita dan melakukan semuanya demi kebaikan kita.
3. Bahwa *TUHAN Allah membuat* Adam *tidur*, tidur yang sangat nyenyak, hingga tidak terganggu sedikit pun saat sisi tubuhnya dibelah. Sementara dia tidak mengenal dosa, Allah menjaga supaya ia tidak merasa sakit. Pada waktu Allah melalui pemeliharaan-Nya melakukan hal yang menyakitkan bagi darah dan daging atas umat-Nya, Ia tidak saja memperhitungkan kebahagiaan mereka dalam hal itu, tetapi melalui anugerah-Nya Ia juga mampu menenangkan dan menenteramkan roh mereka sedemikian rupa hingga tetap merasa nyaman di bawah perlakuan yang paling tajam sekalipun.
4. Bahwa *dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari* Adam, dibentuk-Nya perempuan itu. Ia tidak dibentuk dari kepala Adam untuk memerintah atasnya, juga bukan dari kakinya untuk

diinjak-injak oleh laki-laki, melainkan dari sisinya supaya setara dengannya. Di bawah lengannya untuk dilindungi, dan dekat hatinya untuk dikasihi. Adam kehilangan sebuah rusuk tanpa mengurangi kekuatan ataupun ketampanannya (sebab tidak diragukan lagi bahwa kulit daging yang disayat tadi sudah tertutup tanpa meninggalkan bekas). Sebagai gantinya, ia mendapatkan seorang penolong yang sepadan, yang jauh melebihi kehilangan yang dideritanya. Apa yang diambil Allah dari umat-Nya, melalui satu dan lain cara akan dikembalikan berikut kelebihannya. Dalam hal ini (seperti dalam banyak hal lain), Adam melambangkan Dia yang akan datang. Sebab dari sisi Kristus, atau Adam kedualah, gereja atau pengantin perempuan-Nya, dibentuk, pada waktu Ia tidur, tidur nyenyak melalui kematian di atas salib. Untuk membuktikan kematian itulah sisi-Nya ditusuk hingga mengeluarkan darah dan air. Darah untuk membeli gereja-Nya dan air untuk menyucikannya bagi diri-Nya (Ef. 5:25-26).

II. Perkawinan perempuan itu dengan Adam. Pernikahan merupakan hal yang terhormat, tetapi pernikahan Adam dengan istrinya ini pastilah pernikahan paling terhormat yang pernah terjadi, sebab Allah sendirilah yang langsung menanganinya sejak awal. Pernikahan (kata orang) diciptakan di sorga. Kita yakin bahwa memang begitu adanya, sebab laki-laki, perempuan, dan persatuan itu, semuanya merupakan pekerjaan Allah sendiri. Melalui kuasa-Nya, Ia menjadikan mereka *berdua*, dan sekarang, melalui ketetapan-Nya, menjadikan mereka *satu*. Inilah pernikahan yang diciptakan dalam keadaan tanpa dosa sama sekali, dan belum pernah ada pernikahan seperti itu mengingat bahwa,

1. Allah, sebagai Bapa perempuan itu, membawanya kepada laki-laki itu untuk menjadi bagian dari dirinya dan penolong yang sepadan baginya. Pada waktu membentuk perempuan itu, Ia tidak membiarkannya berbuat sekehendak hati. Tidak, perempuan itu adalah anak-Nya, dan ia tidak boleh menikah tanpa izin-Nya. Besar kemungkinan orang akan merasa tenteram apabila mereka melalui iman, doa, dan sikap bergantung dengan rendah hati pada pemeliharaan-Nya, serta menunjukkan perilaku yang berasal dari Allah. Istri yang diciptakan Allah melalui anugerah khusus, dan dididik Allah melalui peme-

liharaan-Nya, besar kemungkinan terbukti bisa menjadi penolong yang sepadan bagi seorang laki-laki.

2. Dari Allah sendirilah, sebagai Bapa*nya*, Adam menerima perempuan itu (ay. 23): "*Inilah dia, tulang dari tulangku.* Sekarang aku memperoleh apa yang kuinginkan, yang tidak mampu diberikan semua makhluk lain kepadaku, seorang penolong yang sepadan." Pemberian Allah kepada kita patut diterima dengan ucapan syukur yang penuh kerendahan hati atas hikmat-Nya dalam menyesuaikan pemberian itu dengan diri kita, dan atas perkenan-Nya dalam melimpahkannya kepada kita. Boleh jadi hal itu diungkapkan kepada Adam melalui penglihatan ketika ia masih terlelap, bahwa makhluk cantik yang sekarang diberikan kepadanya ini merupakan bagian dari dirinya sendiri, dan akan menjadi teman serta istri kovenannya. Oleh karena itu, beberapa orang berdebat untuk membuktikan bahwa orang-orang kudus yang dipermuliakan di taman firdaus sorgawi akan saling mengenali. Selanjutnya, sebagai tanda bahwa ia senang menerima perempuan itu, Adam memberinya nama yang tidak khusus ditujukan kepadanya, tetapi nama umum untuk kaumnya: *Ia akan dinamai perempuan*, atau *Isha*, seorang *manusia-perempuan*, yang berbeda dengan laki-laki dalam hal jenis kelaminnya saja, bukan dalam kodrat – terbuat dari laki-laki dan dipersatukan dengan laki-laki.

III. Lembaga ketetapan perkawinan dan pengukuhan hukum mengenai hal itu (ay. 24). Hari Sabat dan perkawinan merupakan dua ketetapan yang diadakan dalam keadaan tanpa dosa. Hari Sabat demi kelangsungan gereja, sedangkan perkawinan bagi kelangsungan umat manusia. Sepertinya (Mat. 19:4-5) Allah sendirilah yang di sini berkata, "Seorang laki-laki harus meninggalkan sanak keluarganya untuk bersatu dengan istrinya." Namun, tidak jelas apakah Ia berbicara melalui Musa, penulis kitab ini, atau melalui Adam (yang mengucapkannya di ay. 23). Sepertinya ini adalah kata-kata Adam, dalam nama Allah, untuk menetapkan hukum ini kepada semua anak cucunya.

1. Lihatlah di sini betapa besarnya kebajikan sebuah ketetapan ilahi. Ikatan di dalamnya bahkan lebih kuat daripada ikatan alami. Kepada siapakah kita dapat lebih terikat dibanding para ayah yang menurunkan kita dan para ibu yang melahirkan

kita? Bagaimanapun juga, seorang anak laki-laki harus meninggalkan mereka untuk bersatu dengan istrinya, dan seorang anak perempuan melupakan mereka untuk bersatu dengan suaminya (Mzm. 45:11-12).

2. Lihatlah betapa pentingnya bagi anak-anak untuk membawa persetujuan orangtua mereka ke dalam hidup perkawinan mereka. Betapa tidak adil dan tidak patuhnya orang-orang yang menikah tanpa persetujuan ini terhadap orangtua mereka. Dengan demikian mereka telah merampas hak dan kepentingan dari orangtua, serta menjauhkan diri dengan cara yang curang dan tidak wajar.
3. Lihatlah betapa perlunya untuk bersikap bijaksana dan berdoa dalam menentukan pilihan untuk menjalin hubungan ini, yang begitu dekat dan berlangsung lama. Hal itu perlu dilakukan dengan baik karena berlaku seumur hidup.
4. Lihatlah betapa kuatnya hubungan pernikahan yang tidak boleh dipisahkan atau diperlemah dengan memiliki banyak istri (Mal. 2:15), atau diputus dan dihentikan melalui perceraian, dengan alasan apa pun selain perzinaan atau karena ditinggalkan dengan sengaja.
5. Lihatlah betapa mesranya kasih sayang yang harus ada di antara suami dan istri, seperti kepada tubuh kita sendiri (Ef. 5:28). Kedua orang ini menjadi satu daging. Jadi biarlah keduanya menjadi sejiwa.

IV. Bukti tentang keadaan yang suci dan tanpa dosa ketika orangtua kita yang pertama diciptakan (ay. 25). Mereka sama-sama telanjang. Mereka tidak membutuhkan pakaian untuk melindungi diri dari hawa dingin atau panas, sebab kedua hal ini tidak dapat menyakiti mereka. Mereka juga tidak membutuhkan pakaian sebagai hiasan. Salomo dalam kemegahannya tidak dihiasi seperti salah satu dari mereka. Mereka bahkan tidak membutuhkannya sebagai kepantasan. Mereka telanjang dan tidak mempunyai alasan untuk merasa malu. *Mereka tidak tahu apa arti malu itu*, demikianlah yang dikatakan dalam terjemahan bahasa Aramaik. Dewasa ini pipi yang memerah merupakan warna kebajikan, tetapi ini bukan lalu berarti keadaan tanpa dosa. Orang-orang yang tidak merasa bersalah besar kemungkinan juga tidak menampakkan rasa malu di wajah meskipun mereka tidak mengenakan pakaian selembar pun.✍

PASAL 3

Kisah sedih dalam pasal ini secara keseluruhan mungkin sesedih kisah sedih mana pun yang kita dapati di seluruh Alkitab. Dalam pasal sebelumnya kita mendapati gambaran yang menyenangkan tentang kekudusan dan kebahagiaan nenek moyang pertama kita, anugerah dan kemurahan hati Allah, serta kedamaian dan keindahan seluruh ciptaan. Semuanya baik, sangat baik. Namun di sini suasana berubah. Di sini kita menemukan penggambaran tentang dosa dan kesengsaraan nenek moyang pertama kita, kemurkaan dan kutukan Allah terhadap mereka, kedamaian ciptaan yang terusik, dan keindahannya yang ternoda dan tercemar. Semuanya buruk, sangat buruk. "Ah, betapa emas itu telah menjadi pudar, dan emas yang teramat murni itu berubah!" Oh, betapa hati kita sangat tersentuh oleh catatan ini! Karena kita semua terkait erat di dalamnya, janganlah kisah itu seperti dongeng yang diceritakan kepada kita. Secara umum isi pasal ini adalah (Rm. 5:12), "Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Dengan demikian kematian menimpa semua orang, sebab semua orang telah berdosa. Secara lebih khusus, di sini terdapat,

I. Orang yang tidak berdosa digoda (ay. 1-5).
II. Orang yang tergoda memberontak (ay. 6-8).
III. Orang yang memberontak didakwa (ay. 9, 10).
IV. Sesuai dakwaan, mereka mengaku (ay. 11-13).
V. Sesuai pengakuan mereka, hukuman ditetapkan (ay. 14-19).
VI. Setelah penetapan hukuman, pelaksanaannya ditunda (ay. 20-21).
VII. Walaupun hukuman mereka ditunda, sebagian pelaksanaannya sudah dilakukan (ay. 22-24).

Dan kalau bukan karena pernyataan kemurahan hati tentang penebusan oleh keturunan yang dijanjikan, mereka dan seluruh ras mereka, yang bersalah dan menurun akhlaknya, pasti sudah dibiarkan dalam keadaan putus asa tanpa akhir.

Kelicikan Si Pencoba; Desakan Si Pencoba (3:1-5)

> 1 Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang
> dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentu-
> lah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan
> buahnya, bukan?" 2 Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-
> pohonan dalam taman ini boleh kami makan, 3 tetapi tentang buah pohon
> yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan
> ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." 4 Tetapi ular itu berkata kepada
> perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, 5 tetapi Allah mengetahui,
> bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu
> akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Di sini kita mendapati uraian tentang pencobaan yang dipakai Iblis untuk menyerang orangtua pertama kita, untuk menarik mereka ke dalam dosa, dan yang ternyata mematikan bagi mereka. Perhatikanlah di sini,

I. Si penggoda, yaitu si Iblis, dalam wujud dan rupa seekor ular.

1. Sudah pasti si iblislah yang memperdayai Hawa. Iblis dan Setan adalah si ular tua (Why. 12:9), suatu roh yang sangat jahat, diciptakan sebagai malaikat terang dan pelayan terdekat takhta Allah, tetapi oleh dosa menjadi murtad dari keadaan awalnya dan memberontak melawan mahkota dan kemuliaan Allah. Banyak malaikat jatuh, tetapi yang menyerang orangtua pertama kita ini pastilah penghulu roh-roh jahat, pemimpin utama dalam kelompok pemberontak itu. Begitu melakukan dosa, dia langsung menjadi Iblis, begitu menjadi pengkhianat langsung menjadi pencoba, karena dia sangat gusar terhadap Allah dan kemuliaan-Nya, dan dengki terhadap manusia dan kebahagiaannya. Dia mengetahui bahwa dia tidak dapat menghancurkan manusia kecuali dengan cara merusak moral mereka. Bileam tidak dapat mengutuk Israel, namun dapat mencobai Israel (Why. 2:14). Oleh karena itu, permainan yang terpaksa dimainkan Iblis adalah menarik orangtua pertama kita kepada dosa, dan dengan demikian memisahkan mereka dari

Allah mereka. Jadi Iblis sejak semula adalah pembunuh, dan pembuat kejahatan yang luar biasa. Seluruh ras manusia di sini sesungguhnya hanya memiliki satu kelemahan, dan tepat pada kelemahan itulah Iblis menyerang. Yang menjadi lawan dan musuh adalah si jahat itu.

2. Iblis tampak dalam rupa seekor ular. Entah itu hanya dalam wujud dan penampilan kasat mata seekor ular (seperti yang menurut beberapa orang terjadi dalam Kel. 7:12), atau benar-benar seekor ular hidup yang digerakkan dan dirasuki oleh Iblis, tidaklah pasti. Tetapi, dengan seizin Allah keduanya mungkin. Iblis memilih untuk memainkan peranannya sebagai seekor ular,

   (1) Karena ular adalah makhluk yang tampaknya bagus, memiliki kulit yang berbintik dan berbelang, dan waktu itu berdiri tegak. Mungkin itu adalah seekor ular terbang, yang kelihatannya datang dari tempat tinggi sebagai pembawa pesan dari dunia atas, salah satu serafim, karena ular-ular naga bisa terbang (Yes. 14:29). Banyak godaan yang berbahaya datang kepada kita dalam warna-warni yang indah dan meriah tetapi hanya sebatas penampilan luarnya saja, dan seakan-akan datang dari atas, karena Iblis dapat kelihatan seperti malaikat terang. Dan,

   (2) Karena ular adalah makhluk yang licik. Sifat itu mendapat perhatian di sini. Banyak contoh yang diberikan tentang kelicikan si ular, baik dalam melakukan kejahatan maupun dalam menyelamatkan dirinya setelah selesai. Kita diperintahkan untuk cerdik seperti ular-ular. Tetapi ular ini, karena digerakkan oleh si Iblis, sudah pasti lebih licik daripada yang lainnya, karena Iblis, walaupun dia kehilangan kekudusan, tetap memiliki kecerdasan malaikat, dan cerdik dalam melakukan kejahatan. Dia tahu lebih banyak keuntungan dengan menggunakan ular daripada yang kita sadari. Perhatikanlah, tidak ada sesuatu apa pun yang lebih banyak dipakai Iblis untuk memuaskan diri dan kepentingannya daripada kelicikan yang tidak kudus. Apa yang dipikirkan oleh Hawa tentang ular yang berbicara kepadanya ini tidak mungkin kita ketahui, sebab saya berpikir dia sendiri tidak tahu harus berpikir bagaimana. Pada mulanya, mungkin, dia mengira barangkali itu adalah malaikat yang baik,

tetapi, setelah itu, dia mungkin mencurigai ada sesuatu yang salah. Patut kita perhatikan bahwa banyak di antara penyembah-penyembah berhala bukan Yahudi yang menyembah Iblis dalam bentuk dan wujud seekor ular, dan dengan demikian mengakui ketaatan mereka kepada roh murtad itu, dan memiliki sifat-sifatnya.

II. Orang yang dicobai adalah si perempuan, yang saat itu sedang sendirian, jauh dari suaminya, namun dekat dengan pohon terlarang. Kelicikan Iblis adalah,

1. Menyerang kaum yang lebih lemah dengan godaan-godaannya. Walaupun sempurna di antara kaumnya, namun kita dapat menduga kelemahannya dibanding Adam dalam hal pengetahuan, kekuatan, dan kesadaran pikiran. Beberapa orang berpikir Hawa menerima perintah, bukan langsung dari Allah, melainkan melalui suaminya, dan oleh karena itu bisa saja lebih mudah dibujuk untuk tidak mempercayai perintah itu.
2. Itu adalah cara Iblis memulai perbincangan dengan perempuan itu ketika dia sedang sendirian. Kalau saja dia tetap dekat dengan rusuk yang darinya dia baru saja diambil, dia tidak akan terpapar bahaya seperti itu. Ada banyak cobaan, yang mengambil banyak keuntungan dari kesendirian, tetapi persekutuan orang-orang kudus memberikan banyak kekuatan dan perlindungan bagi mereka. Iblis mendapatkan keuntungan karena menemukan dia dekat dengan pohon terlarang itu, dan mungkin memandang buahnya, sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Barangsiapa tidak mau makan buah terlarang, janganlah mendekati pohon terlarang. *Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya* (Ams. 4:15).
3. Iblis mencobai Hawa, supaya melalui perempuan itu dia dapat mencobai Adam. Demikian pula dia mencobai Ayub melalui istrinya, dan mencobai Kristus melalui Petrus. Itulah cara dia mengirimkan cobaan melalui orang-orang yang tidak dicurigai, dan yang paling memiliki kepedulian dan pengaruh atas kita.

III. Godaan itu sendiri, dan *pengaturannya yang penuh kepalsuan.* Kita sering diberi tahu dalam Alkitab tentang bahaya yang mengancam kita melalui godaan Iblis, *maksudnya* (2Kor. 2:11), *seluk-beluk*nya (Why. 2:24), tipu muslihatnya (Ef. 6:11). Contoh terbaik

yang kita miliki tentang godaannya adalah ketika dia mencobai kedua Adam, di sini dan dalam Matius 4. Di sini dia berhasil, tetapi dalam Matius 4 dia dibuat tercengang. Apa yang dia katakan *kepada* mereka, yang tidak dalam genggamannya karena mereka tidak berdosa, dia katakan *di dalam* kita melalui hati kita sendiri yang penuh tipu daya dan pertimbangan-pertimbangan duniawinya. Ini membuat serangannya terhadap kita kurang nyata terlihat, namun tidak kurang berbahaya. Yang menjadi tujuan Iblis adalah membujuk Hawa supaya memetik buah terlarang, dan, untuk melakukan ini, dia menggunakan cara yang sama yang masih dia gunakan. Dia mempertanyakan apakah itu dosa atau tidak (ay. 1). Dia menyangkal bahwa ada bahaya di dalamnya (ay. 4). Dia menganjurkan banyak keuntungan yang diberikannya (ay. 5). Dan ini semua adalah pokok pembicaraannya yang biasa.

1. Dia mempertanyakan apakah dosa atau tidak kalau makan buah pohon itu, dan apakah buahnya benar-benar terlarang. Perhatikanlah,

   (1) *Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?"* Kata pertama menyiratkan ada sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, yang mendahului kalimat ini, dan yang berkaitan dengannya. Mungkin semacam percakapan Hawa dengan dirinya sendiri, yang ditangkap oleh Iblis, dan berdasarkan itu ia merancang pertanyaan ini. Dalam rangkaian pikiran, pikiran yang satu menghasilkan yang lain, dan mungkin akhirnya menghasilkan sesuatu yang buruk. Perhatikanlah di sini,

      [1] Iblis tidak mengungkapkan rencananya pada awalnya, melainkan memberikan pertanyaan yang kelihatannya tidak bersalah: "Saya mendengar sedikit kabar, apakah benar? Bahwa Allah melarangmu makan buah pohon ini?" Jadi dia mau memulai percakapan, dan menarik dia ke dalam suatu diskusi. Barangsiapa ingin aman perlu merasa curiga, dan segan berbicara dengan penggoda.

      [2] Iblis mengutip perintah tersebut dengan cara yang tidak tepat, seakan-akan ada larangan, bukan hanya terhadap pohon itu saja, melainkan semua pohon. Allah telah

mengatakan, *Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, kecuali satu.* Dengan membesar-besarkan pengecualian larangan itu, dia berusaha memberi alasan bahwa perintah itu tidak benar: *Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?* Hukum ilahi tidak dapat dikatakan salah selain kalau orang menyampaikannya dengan tidak tepat.

[3] Sepertinya dia mengatakannya dengan nada mengejek, mencela perempuan itu karena enggan mencampuri soal pohon itu. Seakan-akan dia berkata, "Engkau begitu baik dan waspada, dan amat sangat penurut, karena Allah telah mengatakan, Jangan kamu makan." Iblis, karena dia adalah pendusta, maka dia juga adalah pengejek, sejak semula, dan pengejek-pengejek di akhir zaman adalah anak-anaknya.

[4] Yang menjadi tujuannya pada serangan pertama adalah untuk menghilangkan rasa tanggung jawab Hawa terhadap perintah Allah. "Pasti engkau keliru, tidak mungkin Allah mewajibkanmu untuk menjauh dari pohon ini. Dia tidak mungkin melakukan hal yang tidak masuk akal seperti itu." Lihatlah di sini, bahwa kelicikan Iblislah yang mencemarkan nama baik hukum ilahi sebagai hal yang tidak pasti atau tidak masuk akal, dan dengan demikian menarik orang untuk berbuat dosa. Oleh karena itu kita bijaksana kalau mempertahankan kepercayaan yang teguh dan rasa hormat yang tinggi terhadap perintah Allah. Pernahkah Allah berkata, "Janganlah kamu berbohong, jangan menyebut nama-Nya dengan sembarangan, ataupun mabuk," dan sebagainya? "Ya, saya yakin Dia mengatakannya, dan Dia mengatakannya dengan jelas, dan dengan kasih karunia-Nya aku akan mematuhinya, apa pun yang disarankan si penggoda yang bertentangan dengannya."

(2) Dalam menjawab pertanyaan ini perempuan itu memberikan alasan yang jelas dan lengkap dari hukum yang berlaku atas mereka (ay. 2-3). Perhatikanlah di sini,

[1] Kelemahannya adalah melibatkan diri ke dalam percakapan dengan ular tersebut. Dia bisa saja merasa bahwa ular itu tidak memiliki maksud yang baik karena pertanyaannya, dan oleh karena itu seharusnya mulai menjauhkan diri dengan mengatakan *Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagiku.* Tetapi rasa ingin tahunya, dan mungkin keheranannya karena mendengar seekor ular berbicara, mendorong Hawa terus berbicara dengannya. Perhatikanlah, suatu hal yang berbahaya jika kita tawar-menawar dengan suatu godaan, yang sejak awal seharusnya ditolak dengan penghinaan dan rasa jijik. Pasukan kota yang menyuarakan perundingan tidak jauh dari menyerah. Orang yang ingin terlindung dari bahaya harus menjauh dari jalan yang berbahaya. Lihat Amsal 14:7; 19:27.

[2] Hawa bersikap bijaksana dengan memperhatikan kebebasan yang Allah berikan kepada mereka ketika menjawab sindiran Iblis yang licik, seakan-akan Allah menempatkan mereka di taman firdaus hanya untuk menggoda mereka dengan pemandangan buah yang menarik tetapi terlarang. "Ya," kata Hawa, "kita boleh makan buah pohon-pohon, berkat Pencipta kita, kita memiliki cukup banyak dan bermacam-macam jenis buah yang dapat kita makan." Perhatikanlah, untuk mencegah kita merasa tidak nyaman dengan batasan-batasan agama, sebaiknya kita sering memperhatikan kebebasan dan kenyamanan yang diberikannya.

[3] Ini adalah suatu tanda ketetapan hati Hawa, bahwa dia setia kepada perintah tersebut, dan mengucapkannya kembali dengan tepat, dimulai dengan kepastian yang tidak terbantahkan: "*Allah berfirman*, aku yakin Dia telah mengatakannya, *Jangan kamu makan*," dan dia menambahkan, "*ataupun raba buah itu*," kelihatannya dengan maksud yang baik, bukan (seperti dugaan beberapa orang) untuk mengisyaratkan seolah-olah perintah tersebut terlalu ketat (*jangan jamah ini, jangan kecap itu, dan jangan sentuh ini*), melainkan untuk mempertahankannya: "Kita tidak boleh memakannya, oleh karena

itu kita jangan menyentuhnya. Itu larangan yang paling utama, dan wewenang larangan itu kudus bagi kita."

[4] Sepertinya Hawa agak bimbang mengenai ancaman perintah tersebut, dan tidak terlalu teliti dan tepat dalam mengucapkannya kembali dibandingkan ketika dia mengulangi perintah. Allah telah berkata, *Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati*, tetapi yang dia sampaikan hanyalah *Nanti kamu mati*. Perhatikanlah, iman dan tekad yang bimbang memberi keuntungan besar kepada si penggoda.

2. Iblis menyangkal adanya bahaya kalau makan buah itu. Dia bersikeras bahwa walaupun itu mungkin melanggar perintah, tetapi tidak akan mendatangkan hukuman: *Sekali-kali kamu tidak akan mati*. "Kamu tidak akan pernah mati" itulah arti kata yang dipakai, bertentangan langsung dengan apa yang Allah katakan. Maksudnya adalah,

   (1) "Belum tentu kamu akan mati," menurut beberapa orang. "Kamu dibuat percaya bahwa itu pasti, tetapi sebenarnya tidak sepasti itu." Jadi Iblis berusaha keras mengguncangkan apa yang tidak bisa dia jatuhkan, dan membuat tidak benar kekuatan ancaman ilahi dengan mempertanyakan kepastiannya, dan begitu ada anggapan bahwa mungkin saja ada kesalahan atau kekeliruan pada firman Allah, maka pintu menuju ketidaksetiaan yang sesungguhnya pun terbuka. Mula-mula Iblis mengajar manusia supaya meragukan, dan lalu supaya menyangkal. Dia membuat orang menjadi ragu-ragu dahulu, dan kemudian secara bertahap membuat mereka menjadi atheis [orang yang tidak percaya]. Atau,

   (2) "Kamu pasti tidak akan mati," menurut yang lainnya. Dia menegaskan pertentangannya dengan kata-kata jaminan yang sama yang Allah gunakan dalam mengesahkan ancaman tersebut. Dia mulai menyebutkan perintah itu dalam pertanyaan (ay. 1), tetapi karena ternyata perempuan itu setia kepada perintah tersebut, dia menghentikan pukulan itu dan membuat serangannya yang kedua terhadap ancaman tersebut. Pada serangannya yang kedua itu dia merasa perempuan itu ragu-ragu, karena dia tangkas dalam

mengintai segala keuntungan dan menyerang dinding yang terlemah: *Sekali-kali kamu tidak akan mati.* Ini adalah kebohongan, betul-betul kebohongan, karena,

[1] Ini bertentangan dengan firman Allah, yang kita yakin adalah benar. Lihatlah 1Yohanes 2:21, 27. Kebohongan seperti itu bagaikan menuduh Allah sendiri berbohong.

[2] Ini bertentangan dengan pengetahuannya sendiri. Ketika Iblis memberi tahu mereka bahwa tidak taat dan memberontak itu tidak berbahaya, dia mengatakan apa yang dia ketahui tidak benar, melalui pengalaman menyakitkan. Dia sudah melanggar hukum ciptaan-Nya, dan mengalami kerugian karena tidak mendapatkan apa-apa dari perbuatannya itu. Tetapi dia memberi tahu orangtua pertama kita bahwa mereka tidak akan mati. Dia menutupi kesengsaraannya sendiri, supaya dia dapat menarik mereka ke dalam kesengsaraan yang sama. Dia masih menipu orang berdosa supaya menuju kehancuran mereka sendiri dengan cara seperti itu. Dia memberi tahu mereka bahwa, walaupun mereka berdosa, mereka tidak akan mati, dan ia lebih mendapatkan keuntungan daripada Allah, yang memberi tahu mereka, bahwa *upah dosa ialah maut.* Perhatikanlah, harapan akan dibebaskan dari hukuman merupakan pendorong yang besar bagi orang untuk melakukan segala kejahatan, dan membuat mereka tidak menyesal dalam melakukannya. *Aku akan selamat, walaupun aku berlaku degil* (Ul. 29:19).

3. Iblis menjanjikan keuntungan dengan makan buah itu (ay. 5). Di sini dia melanjutkan serangannya, dengan serangan pada akar, serangan mematikan pada pohon tempat kita menjadi cabangnya. Dia bukan hanya mau menjamin bahwa mereka tidak akan rugi karena buah itu, dan karena itu mengikat dirinya untuk menyelamatkan mereka dari bahaya, tetapi (jika mereka cukup bodoh untuk mengambil risiko berdasarkan jaminan dari seseorang yang sudah menjadi bangkrut) dia juga berusaha agar mereka akan mendapatkan keuntungan dari buah itu, yaitu suatu keuntungan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dia tidak dapat membujuk mereka untuk

menempuh bahaya kehancuran mereka sendiri, jika ia tidak memberi iming-iming kepada mereka bahwa mereka akan menjadi lebih baik.

(1) Dia mengisyaratkan kepada mereka perbaikan besar yang dapat mereka alami dengan makan buah ini. Dan dia menyesuaikan godaannya dengan keadaan mereka saat itu yang tanpa dosa, dengan menawarkan kepada mereka bukan kesenangan atau kepuasan duniawi, melainkan kenikmatan dan kepuasan intelektual. Ini adalah umpan-umpan yang dia pakai untuk menutupi jebakannya.

[1] "*Matamu akan terbuka.* Kamu akan memperoleh jauh lebih banyak kuasa dan kesenangan dalam berpikir daripada yang kamu peroleh sekarang. Kamu akan mampu berpikir lebih luas, dan melihat segala sesuatu lebih dalam, lebih daripada yang kamu lakukan sekarang." Dia berbicara seakan-akan saat itu mereka hanya memiliki penglihatan yang suram dan dangkal, jika dibandingkan dengan yang akan mereka miliki kemudian.

[2] "*Kamu akan menjadi seperti allah*, seperti *Elohim*, allah yang perkasa, bukan hanya mahatahu tetapi juga mahakuasa." Atau, "*Kamu akan menjadi seperti Allah* itu sendiri, setara dengan-Nya, menandingi Dia. Kamu akan menjadi penguasa tertinggi dan tidak lagi dikuasai, mandiri dan tidak lagi bergantung." Suatu nasihat yang paling tidak masuk akal! Seolah-olah mungkin saja bagi makhluk-makhluk yang belum lama ada untuk menjadi sama dengan Pencipta mereka yang berasal dari kekekalan.

[3] "Kamu akan mengetahui *yang baik dan yang jahat,* yaitu segala sesuatu yang ingin diketahui." Untuk mendukung bagian godaan ini, dia menyalahgunakan nama yang diberikan kepada pohon itu. Nama itu dimaksudkan untuk mengajarkan pengetahuan praktis tentang yang baik dan yang jahat, yaitu mengenai kewajiban dan ketidaktaatan. Nama itu juga akan membuktikan pengetahuan yang berasal dari pengalaman tentang yang baik dan yang jahat, yaitu kebahagiaan dan ke-

sengsaraan. Dalam pengertian ini, nama pohon itu adalah peringatan bagi mereka supaya tidak makan buahnya. Namun Iblis menyimpangkan pengertian tersebut, dan memutarbalikkannya untuk menghancurkan mereka, seakan-akan pohon ini akan memberi mereka pengetahuan yang berasal dari dugaan-dugaan tentang sifat-sifat, jenis-jenis dan asal usul baik dan jahat. Dan,

[4] Semua ini segera terjadi: "*Pada waktu kamu memakannya,* kamu akan mengalami perubahan yang mendadak dan seketika menjadi lebih baik." Nah, dengan semua hasutannya itu dia bermaksud menimbulkan dalam diri mereka: *pertama*, ketidakpuasan dalam keadaan mereka saat itu, seakan keadaan mereka itu tidaklah sebaik yang seharusnya. Camkanlah, tidak ada keadaan yang bisa membawa kepuasan, kecuali pikiran kita bisa tunduk dan merasa puas dengan keadaan itu sendiri. Lihat saja, Adam pun tidak merasa nyaman, bahkan di dalam firdaus sekalipun, dan demikian halnya juga dengan malaikat-malaikat dengan keadaan mereka pada mulanya (Yud. 6). *Kedua*, keinginan kuat untuk memiliki kedudukan yang lebih tinggi, seakan-akan mereka pantas menjadi dewa-dewa. Iblis telah menghancurkan dirinya sendiri dengan ingin menjadi seperti Yang Mahatinggi (Yes. 14:14), dan karena itu mencoba memengaruhi nenek moyang pertama kita dengan keinginan yang sama, supaya dia bisa menghancurkan mereka juga.

(2) Iblis menghasut mereka bahwa Allah tidak memiliki maksud yang baik terhadap mereka, ketika Ia melarang mereka makan buah itu: "Tetapi Allah mengetahui bahwa buah itu akan membuat kamu sangat hebat. Oleh karena itu, dengan rasa iri dan niat jahat terhadap kamu, Dia melarang kamu memakannya." Seolah-olah Dia tidak berani membiarkan mereka makan buah pohon itu, karena dengan begitu mereka akan mengetahui kekuatan mereka sendiri, dan tidak akan lagi berada dalam keadaan yang lebih rendah melainkan mampu menyamai Dia. Atau seakan-akan Dia tidak rela membiarkan mereka mendapatkan kehormatan dan kebahagiaan yang akan ditambahkan kepada mereka jika mereka makan buah pohon itu. Nah,

[1] Ini sungguh teramat merendahkan Allah, dan merupakan penghinaan terbesar yang dapat dilakukan terhadap-Nya, suatu kecaman terhadap kekuasaan-Nya, seolah-olah Dia takut terhadap ciptaan-Nya, dan bahkan kecaman terhadap kebaikan-Nya, seakan Dia membenci hasil perbuatan tangan-Nya sendiri dan tidak mau orang-orang yang diciptakan-Nya dibuat bahagia. Haruskah orang-orang terbaik merasa aneh jika digambarkan dengan cara yang salah dan dibicarakan dengan cara yang jahat, sementara Allah sendiri diperlakukan seperti itu? Sebagaimana Iblis mendakwa saudara-saudara di hadapan Allah, dia pun mendakwa Allah di hadapan saudara-saudara. Dengan demikian dia menabur perpecahan, dan merupakan bapa bagi orang-orang yang melakukan hal seperti itu.

[2] Itu adalah perangkap yang paling berbahaya bagi nenek moyang pertama kita, karena bertujuan menjauhkan kasih mereka dari Allah, dan juga untuk mengundurkan mereka dari kesetiaan mereka kepada-Nya. Iblis masih menarik orang ke dalam kepentingannya seperti itu dengan menghasut mereka dengan pikiran-pikiran yang sulit tentang Allah, dan harapan-harapan yang salah tentang manfaat dan keuntungan dari dosa. Oleh karena itu marilah kita, dalam menentang Iblis, selalu berpikiran baik tentang Allah sebagai kebaikan yang terbaik, dan berpikiran buruk tentang dosa sebagai yang terburuk dari segala yang jahat. Jadi marilah kita melawan Iblis, maka dia akan lari dari kita.

Kejatuhan Manusia
(3:6-8)

6 Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan
sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi peng-
ertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya
juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun
memakannya. 7 Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu,
bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan
membuat cawat. 8 Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah,
yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah
manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan
dalam taman.

Di sini kita melihat bagaimana akhir perdebatan antara Hawa dan si penggoda. Akhirnya Iblis mencapai tujuannya, dan benteng pertahanan direbut dengan tipu muslihatnya. Allah menguji ketaatan nenek moyang pertama kita dengan melarang mereka makan buah pohon pengetahuan, dan Iblis, dapat dikatakan, terlibat persoalan dengan Allah, dan berusaha membujuk mereka untuk memberontak. Di sini kita melihat bagaimana dia berhasil, karena Allah mengizinkan itu terjadi untuk tujuan-tujuan yang bijaksana dan kudus.

I. Di sini kita melihat bujukan-bujukan yang mendorong mereka untuk memberontak. Perempuan itu, yang tertipu oleh pengaturan si penggoda yang licik, adalah orang yang memulai pemberontakan itu (1Tim. 2:14). Dialah yang pertama melakukan kesalahan, dan itu adalah hasil pertimbangannya, atau lebih tepatnya akibat tidak ada pertimbangan darinya.

   1. Dia tidak melihat adanya bahaya pada pohon itu dibanding pohon-pohon lainnya. Dikatakan tentang semua pohon buah yang ditanam di taman firdaus, yang *menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya* (2:9). Nah, menurut pandangannya, pohon ini sama saja dengan yang lainnya. Buahnya tampak sebaik yang lainnya untuk dimakan. Dia tidak melihat sesuatu pada penampilan buahnya yang menunjukkan ancaman kematian atau bahaya. Buahnya menarik seperti yang lainnya, dan oleh karena itu, "Kerugian apa yang dapat ditimbulkannya? Mengapa yang ini harus dilarang sedangkan yang lain tidak?" Perhatikanlah, Ketika timbul pikiran bahwa buah terlarang tidak lebih berbahaya daripada buah lain, maka saat itu dosa sedang mengintip di ambang pintu, dan Iblis segera menang. Bahkan, mungkin bagi Hawa buah itu kelihatan lebih baik untuk dimakan, lebih nikmat rasanya, dan lebih bergizi bagi tubuh, dibandingkan dengan buah-buah lain, dan menurut pandangannya lebih menyenangkan daripada yang lain. Kita sering kali terbujuk masuk ke dalam perangkap oleh keinginan yang bertentangan dengan hukum supaya indra-indra kita terpuaskan. Atau, kalaupun tidak ada sesuatu pada buah itu yang lebih menarik daripada yang lain, namun buah itu lebih diinginkan karena terlarang. Apakah itu yang ada pada dirinya atau tidak, kita menemukan dalam diri kita (yaitu dalam daging kita, dalam sifat kita yang bejat) terdapat roh

pertentangan yang aneh. *Nitimur in vetitum* – Kita menginginkan apa yang dilarang.

2. Perempuan itu membayangkan lebih banyak kebajikan pada pohon itu daripada yang lain, sehingga bukan hanya tidak perlu ditakuti, tetapi juga *menarik hati karena memberi pengertian*, dan dalam hal ini lebih unggul daripada semua pohon lainnya. Perempuan itu *melihat*, artinya dia mengerti dan memahami apa yang sudah dikatakan oleh Iblis kepadanya. Beberapa orang menduga bahwa dia melihat si ular makan buah pohon itu, dan si ular memberi tahu Hawa bahwa dengan cara itu dia telah memperoleh kemampuan untuk berbicara dan bernalar. Dari situ Hawa mengambil kesimpulan bahwa kekuatan buah itu adalah membuat orang bijaksana, dan terbujuk untuk berpikir, "Jika buah ini membuat seekor makhluk yang buas menjadi berakal budi, mengapa tidak mungkin membuat makhluk berakal budi menjadi seperti Allah?" Lihatlah di sini bagaimana keinginan akan pengetahuan yang tidak perlu, dengan gagasan yang salah tentang kebijaksanaan, terbukti merugikan dan menghancurkan banyak orang. Nenek moyang pertama kita, yang tahu begitu banyak, tidak tahu ini, yaitu bahwa mereka sudah cukup tahu. Kristuslah pohon yang harus diinginkan untuk membuat orang bijaksana (Kol. 2:3; 1Kor. 1:30). Marilah kita, dengan iman, makan dari Dia, supaya kita dapat menjadi bijaksana sehingga diselamatkan. Dalam firdaus surgawi, pohon pengetahuan tidaklah berupa pohon yang terlarang, karena di sana kita akan mengetahui sebagaimana kita diketahui. Oleh karena itu mari kita rindu untuk berada di sana, dan, sementara masih di sini, tidak menggelisahkan diri dengan hal-hal yang terlalu tinggi atau terlalu dalam bagi kita, ataupun ingin lebih bijaksana daripada apa yang tertulis.

II. Langkah-langkah pemberontakan bukanlah langkah ke atas, melainkan langkah menurun ke arah lubang, yaitu langkah-langkah yang menggapai neraka.

1. Dia *melihat*. Seharusnya dia mengalihkan pandangannya dari kesia-siaan yang memesona. Namun, sebaliknya, dia masuk ke dalam godaan dengan memandangi buah terlarang itu dengan senang. Perhatikanlah, banyak sekali dosa masuk melalui

mata. Pada jendela ini Iblis melepaskan anak-anak panah berapi yang menusuk dan meracuni hati. Mata merusak hati dengan rasa bersalah dan kesedihan. Oleh karena itu marilah kita, bersama dengan Ayub yang saleh, menetapkan syarat bagi mata kita, untuk tidak melihat apa yang menimbulkan bahaya nafsu bagi kita (Ams. 23:31; Mat. 5:28). Biarlah takut akan Allah selalu menjadi kelopak mata bagi kita (20:16, KJV).

2. Dia *mengambil*. Itu adalah tindakan dan perbuatannya sendiri. Iblis tidak mengambil buah itu dan memasukkannya ke dalam mulut perempuan itu, entah dia mau atau tidak, tetapi dia sendiri yang mengambilnya. Iblis dapat menggoda, tetapi dia tidak dapat memaksa. Dia dapat membujuk kita untuk menjatuhkan diri, tetapi tidak dapat menjatuhkan kita (Mat. 4:6). Tindakan Hawa mengambil adalah mencuri, seperti Akhan mengambil barang terkutuk, mengambil apa yang bukan merupakan haknya. Pastilah dia mengambilnya dengan tangan yang gemetar.
3. Dia *memakannya*. Mungkin, waktu dia melihat, dia tidak bermaksud untuk mengambil ketika ia melihatnya. Ia juga tidak bermaksud memakannya ketika ia mengambilnya. Tetapi, begitulah hasilnya. Perhatikanlah, jalan dosa itu menurun tajam. Manusia tidak dapat menghentikan dirinya saat ia berkeinginan. Awalnya adalah seperti terobosan air, yang sulit diberi tahu "Kamu hanya boleh sampai di sini dan jangan lebih jauh lagi." Oleh karena itu kita harus bijaksana untuk menekan perasaan-perasaan yang berdosa sejak awal, dan memadamkannya sebelum terhanyut di dalamnya. *Obsta principiis* – hentikan kejahatan pada permulaannya.
4. *Diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia*. Mungkin suaminya tidak sedang bersama dia ketika dia digoda (jika begitu, pastilah dia akan menyela untuk mencegah dosa), melainkan datang ketika dia sudah makan, dan terpengaruh olehnya untuk makan juga. Lebih mudah belajar tentang apa yang buruk daripada mengajarkan tentang apa yang baik. Perempuan itu memberikan buah tersebut kepadanya, membujuk dia dengan alasan yang sama dengan yang digunakan ular itu, sambil menambahkan bahwa dia sendiri sudah makan, dan menemukan bahwa dia sama sekali tidak mati, bahkan sangat senang dan puas. *Air curian manis*. Pe-

rempuan itu memberikannya kepada suaminya, dengan maksud yang baik, karena dia tidak mau memakan makanan yang enak ini sendirian. Tetapi sesungguhnya itu adalah kejahatan terburuk yang pernah dilakukannya terhadap suaminya. Atau mungkin dia memberikannya kepada suaminya supaya, jika buah itu ternyata berbahaya, dia dapat berbagi dengannya dalam kesengsaraan. Ini benar-benar tampak aneh dan jahat, tetapi diduga dapat dengan mudah merasuki hati orang yang telah memakan buah terlarang. Perhatikanlah, Orang yang telah melakukan kejahatan sendiri biasanya ingin menarik orang lain untuk melakukan hal yang sama. Seperti Iblis, dan juga Hawa, orang berdosa segera menjadi penggoda.

5. *Suaminya pun memakannya,* dikalahkan oleh desakan istrinya. Tidak perlu bertanya, "Apakah akibatnya jika hanya Hawa yang memberontak?" Kita yakin hikmat Allah dapat memecahkan persoalan yang sulit, berdasarkan keadilan. Tetapi sayang, kasusnya tidak seperti itu. Adam ikut makan. "Dan apalah bahaya besarnya jika dia makan?," tanya pertimbangan-pertimbangan bejat dan duniawi dari pikiran yang sia-sia. Bahaya apa! Wah, kepura-puraan ini mengandung ketidakpercayaan terhadap firman Allah, disertai dengan keyakinan pada kata-kata Iblis, ketidakpuasan terhadap keadaannya saat itu, kebanggaan pada kebaikan-kebaikannya sendiri, dan ambisi akan kehormatan yang bukan berasal dari Allah, kedengkian terhadap kesempurnaan Allah, dan kegemaran pada hawa nafsu tubuh. Dengan mengabaikan pohon kehidupan yang boleh dia makan, dan memakan buah pohon pengetahuan yang terlarang, dia dengan jelas sangat menghina kemurahan hati yang telah Allah limpahkan kepadanya, dan lebih menyukai hal-hal yang tidak Allah anggap pantas bagi dia. Dia ingin menjadi pemahatnya sendiri dan tuannya sendiri, memperoleh apa pun yang dia sukai dan melakukan apa pun yang dia senangi. Dosanya, dalam satu kata, adalah *ketidaktaatan* (Rm. 5:19). Ketidaktaatan terhadap satu perintah yang sederhana, mudah, dan jelas, yang mungkin dia ketahui merupakan perintah yang diberikan sebagai ujian. Dia berdosa melawan pengetahuan agung, melawan banyak belas kasihan, melawan terang dan kasih, terang yang paling bersih dan kasih yang paling berharga yang pernah dilawan pendosa dengan dosa-

nya. Dia bukan memiliki sifat bejat di dalam dirinya yang menjerumuskan dia, melainkan memiliki kebebasan kehendak, tidak diperbudak, dan memiliki kekuatan penuh, tidak dibuat lemah atau berkondisi buruk. Dia berbelok arah ke samping dengan cepat. Beberapa orang beranggapan bahwa dia jatuh tepat pada hari dia diciptakan, tetapi saya tidak melihat bagaimana ini dapat diselaraskan dengan pernyataan Allah bahwa semua *sungguh amat baik* pada akhir hari itu. Orang lain menduga dia jatuh pada hari sabat: semakin baik harinya semakin buruk perbuatan. Bagaimanapun, yang pasti adalah dia mempertahankan kesetiaannya dalam waktu yang sangat pendek: sebentar dia terhormat, kemudian tidak lagi. Tetapi yang paling memperburuk dosanya adalah bahwa dia melibatkan seluruh keturunannya dalam dosa dan kehancuran karenanya. Karena Allah sudah memberi tahu dia bahwa rasnya akan memenuhi bumi, pastilah dia tahu bahwa dia berlaku sebagai seorang wakil masyarakat, dan bahwa ketidaktaatannya akan menyebabkan bencana bagi seluruh keturunannya. Dan jika demikian, itu pasti merupakan pengkhianatan dan kekejaman terbesar yang pernah ada. Sifat manusia yang terkandung sepenuhnya dalam diri nenek moyang pertama kita, selanjutnya tidak bisa tidak diturunkan dari mereka, dengan pencabutan hak karena kesalahan, noda kecemaran, dan penyakit keturunan akibat dosa dan kebobrokan. Dan kalau begitu, dapatkah kita katakan bahwa dosa Adam hanya merupakan bahaya kecil?

III. Akibat-akibat terbesar pemberontakan. Rasa malu dan takut mencekam para pelaku kejahatan, *ipso facto* – akibat dari perbuatan itu sendiri. Dua hal ini masuk ke dalam dunia bersama dengan dosa, dan masih hadir di dunia.

1. Rasa malu mencekam mereka tanpa disadari (ay. 7). Mengenai hal ini perhatikanlah,

   (1) Perasaan-perasaan bersalah yang kuat menguasai mereka, di dalam hati mereka sendiri: *Terbukalah mata mereka berdua.* Yang dimaksudkan bukan mata jasmani, yang sudah terbuka sebelumnya, karena sangat jelas tampak bahwa dosa masuk melalui mata jasmani mereka. Mata Yonatan

menjadi terang karena memakan buah terlarang (1Sam. 14:27), artinya dia disegarkan dan dibangunkan kembali karena buah itu. Tetapi mata mereka tidak demikian. Juga tidak ada keuntungan yang diperoleh melalui pengetahuan sejati. Sebaliknya, mata hati nurani terbuka, dan hati mereka membuat mereka terpukul karena apa yang telah mereka lakukan. Saat itu, ketika sudah terlambat, mereka mengerti betapa bodohnya makan buah terlarang. Mereka mengerti telah jatuh dari kebahagiaan ke dalam kesengsaraan. Mereka melihat Allah yang penuh kasih bangkit amarah-Nya. Anugerah dan kemurahan hati-Nya hilang dari mereka, gambar dan rupa-Nya lenyap, dan kekuasaan atas makhluk-makhluk pun berlalu. Mereka melihat kodrat mereka menjadi bejat dan rusak, dan merasakan kekacauan di dalam jiwa mereka sendiri, yang belum pernah mereka sadari sebelumnya. Mereka melihat hukum dalam anggota-anggota tubuh mereka berperang melawan hukum dalam pikiran mereka, dan memikat mereka kepada baik dosa maupun murka. Mereka melihat, seperti Bileam, ketika *TUHAN menyingkapkan mata Bileam* (Bil. 22:31), Malaikat TUHAN berdiri di jalan, dan pedang-Nya terhunus di tangan-Nya, dan mungkin mereka melihat ular yang telah menipu mereka sedang mengejek mereka. Perikop ini memberi tahu kita, bahwa mereka melihat diri *mereka telanjang*, yaitu,

[1] Mereka dilucuti, kehilangan semua kehormatan dan kegembiraan dari keadaan firdaus mereka. Mereka terpapar dengan segala kesengsaraan yang sudah sepantasnya terjadi sebagai akibat dari Allah yang murka. Semua senjata mereka dilucuti, pertahanan mereka meninggalkan mereka.

[2] Mereka dibuat malu, untuk selamanya menjadi malu, di hadapan Allah dan para malaikat. Mereka melihat diri mereka sendiri ditelanjangi dari segala perhiasan dan panji kehormatan, diturunkan dari martabat mereka dan dipermalukan secara luar biasa. Mereka terbuka terhadap hinaan dan kecaman dari sorga, bumi, dan hati nurani mereka sendiri. Sekarang lihatlah di sini, *pertama*, betapa memalukan dan menggelisahkannya dosa itu. Dosa melakukan kejahatan di mana pun diberi kesem-

patan, membuat manusia bertentangan dengan diri mereka sendiri, mengusik kedamaian mereka, dan menghancurkan segala kenyamanan mereka. Cepat atau lambat, dosa akan menimbulkan rasa malu, baik rasa malu karena penyesalan yang sungguh-sungguh, yang berakhir dengan kemenangan, ataupun rasa malu dan kehinaan yang kekal yang akan diperoleh orang jahat pada waktu bangkit di hari penghakiman. Dosa adalah noda bangsa. *Kedua*, betapa penipunya Iblis itu. Dia memberi tahu nenek moyang pertama kita, ketika dia mencobai mereka, bahwa mata mereka akan terbuka, dan memang mata mereka terbuka, tetapi bukan seperti yang mereka kira. Mata mereka terbuka terhadap aib dan kesedihan mereka, bukan kehormatan ataupun keuntungan mereka. Oleh karena itu, ketika Iblis berbicara jujur, jangan percayai dia. Pembohong-pembohong yang paling jahat dan berbahaya sering kali membenarkan diri mereka dengan alasan ini, bahwa mereka hanya berbicara kurang jelas. Tetapi Allah tidak akan membenarkan mereka.

(2) Perubahan menyedihkan yang mereka buat untuk meringankan perasaan berdosa ini, dan untuk melindungi diri dari kesadaran itu: *Mereka menyemat* (KJV: *menjahit*), atau menjalin, *daun pohon ara,* dan untuk menutupi setidaknya sebagian dari rasa malu mereka terhadap satu sama lain, mereka *membuat cawat*. Lihatlah di sini apa biasanya kebodohan orang yang telah berbuat dosa.

[1] Bahwa mereka lebih berkeinginan untuk menyelamatkan nama baik mereka di hadapan manusia daripada mendapatkan pengampunan dari Allah. Mereka enggan mengakui dosa mereka, dan sangat ingin menutupinya, sebanyak mungkin. *Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku.*

[2] Bahwa alasan-alasan yang dibuat manusia, untuk menutupi dan meringankan dosa mereka, adalah sia-sia dan tidak berarti. Seperti cawat dari daun pohon ara, mereka bukan membuat persoalan menjadi lebih baik, melainkan lebih buruk. Rasa malu, yang disembunyi-

kan seperti itu, menjadi semakin memalukan. Namun demikianlah kita semua cenderung *menutupi pelanggaran kita seperti Adam* (Ayb. 31:33, KJV).

2. Ketakutan segera mencekam mereka begitu mereka memakan buah terlarang itu (ay. 8). Perhatikanlah di sini,

   (1) Apa penyebab dan alasan ketakutan mereka: Mereka *mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk*. Kedatangan Sang Hakim yang mendekatlah yang membuat mereka ketakutan. Tetapi, walaupun begitu, Dia datang dengan cara yang hanya menakutkan bagi hati nurani yang bersalah. Diduga Dia datang dalam wujud seorang manusia, dan Dia yang menghakimi dunia sekarang sama dengan yang akan menghakimi dunia pada akhir zaman, bahkan *seorang yang telah ditentukan-Nya*. Sepertinya saat itu Dia kelihatan serupa dengan yang mereka lihat ketika Dia menempatkan mereka di taman firdaus, karena Dia datang untuk menginsafkan dan membuat mereka rendah hati, bukan untuk mengejutkan atau menakuti mereka. Dia masuk ke dalam taman, bukan turun langsung dari sorga di hadapan mereka, seperti yang terjadi kemudian di Gunung Sinai (membuat kegelapan yang tebal sebagai pondok-Nya atau api yang berkobar-kobar sebagai kereta-Nya), melainkan masuk ke dalam taman, seperti seseorang yang masih ingin akrab dengan mereka. Dia datang berjalan kaki, bukan berlari, bukan mengendarai sayap angin, melainkan sengaja berjalan, seperti seseorang yang tidak mudah marah. Ini mengajarkan kita supaya ketika kita benar-benar dihasut, jangan menjadi panas atau tergesa-gesa, melainkan berbicara dan bertindak dengan penuh pertimbangan dan tidak ceroboh. Dia datang pada waktu hari sejuk, bukan pada waktu malam ketika segala kengerian dua kali lebih menakutkan, atau pada waktu panas siang hari, karena dia datang bukan dalam kemarahan yang menyala-nyala. *Kehangatan murka tiada pada-Ku* (Yes. 27:4). Dia juga tidak mendatangi mereka secara tiba-tiba, melainkan mereka mendengar suara-Nya dari kejauhan, memberi mereka peringatan akan kedatangan-Nya, dan mungkin masih berupa

suara yang pelan, seperti pada waktu Dia datang untuk menanyai Elia. Beberapa orang beranggapan mereka mendengar Dia berbicara dengan diri-Nya sendiri tentang dosa Adam, dan hukuman yang sekarang harus diberikan kepadanya, mungkin seperti yang Dia lakukan menyangkut Israel (Hos. 11:8-9). *Masakan Aku membiarkan engkau?* Atau lebih tepatnya, mereka mendengar Dia memanggil mereka, dan mendatangi mereka.

(2) Apa akibat dan bukti ketakutan mereka: *Bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah*. Suatu perubahan yang menyedihkan! Sebelum mereka berbuat dosa, jika mereka mendengar suara TUHAN Allah mendatangi mereka, mereka akan berlari menemui Dia, dan dengan kegembiraan yang rendah hati menyambut kedatangan-Nya yang murah hati. Tetapi, sekarang setelah mereka berbuat dosa, Allah menjadi hal yang menakutkan bagi mereka, dan kemudian tidak mengherankan jika mereka menjadi hal yang menakutkan bagi diri mereka sendiri, dan mereka penuh dengan kebingungan. Hati nurani mereka sendiri menuduh mereka, dan menempatkan dosa mereka di hadapan mereka dalam warnanya yang sesungguhnya. Daun pohon ara tidak membantu mereka, dan tidak akan berguna bagi mereka. Allah telah menghadapi mereka sebagai musuh, dan seluruh ciptaan berperang melawan mereka. Dan karena mereka belum tahu ada perantara apa pun antara mereka dan Allah yang murka, maka tidak ada yang tersisa selain menunggu penghakiman yang pasti dengan penuh ketakutan. Dalam ketakutan mereka menyembunyikan diri di antara semak-semak. Karena telah melakukan kesalahan, mereka melarikan diri untuk alasan yang sama. Mengetahui bahwa diri mereka sudah bersalah, mereka tidak berani menyerahkan diri, malah menyelinap dan melarikan diri dari pengadilan. Lihatlah di sini,

[1] Kebohongan si penggoda, serta tipu daya dan kesalahan godaannya. Dia menjanjikan bahwa mereka akan selamat, tetapi sekarang mereka sama sekali tidak bisa menganggap diri mereka selamat. Dia berkata bahwa mereka tidak akan mati, tetapi sekarang mereka terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan hidup mereka.

Dia berjanji mereka akan menjadi lebih baik, tetapi sekarang mereka melihat diri mereka hina. Tidak pernah mereka merasa begitu kecil seperti sekarang. Dia berjanji mereka akan memiliki pengetahuan, tetapi mereka justru merasa kebingungan sekarang, dan sama sekali tidak tahu ke mana harus bersembunyi. Dia berjanji mereka akan menjadi seperti Allah, besar, hebat, dan berani, tetapi sekarang mereka seperti penjahat yang tertangkap basah, gemetar, pucat, dan gelisah ingin melarikan diri. Mereka tidak mau tunduk, maka menjadi tawanan.

[2] Kebodohan orang berdosa, yang beranggapan bahwa mereka dapat atau lebih baik menyembunyikan diri mereka dari Allah. Dapatkah mereka menutupi diri mereka dari Bapa segala terang (Mzm. 139:7, dst.; Yer. 23:24)? Akankah mereka menarik diri dari sumber hayat, satu-satunya yang dapat memberikan pertolongan dan kebahagiaan (Yun. 2:8)?

[3] Ketakutan yang menyertai dosa. Semua ketakutan yang luar biasa terhadap kehadiran Allah, tuduhan-tuduhan hati nurani, datangnya kesulitan, serangan makhluk-makhluk yang lebih rendah, dan penjara kematian, yang biasa di antara manusia, adalah akibat dosa. Adam dan Hawa, yang adalah rekan dalam dosa, berbagi dalam rasa malu dan ketakutan yang menyertai dosa. Dan walaupun berpautan tangan (tangan-tangan yang telah lama berpautan dalam pernikahan), tetapi mereka tidak dapat menghidupkan ataupun menguatkan satu sama lain: Mereka menjadi penghibur yang menyedihkan bagi satu sama lain!

Dakwaan kepada Manusia Berdosa (3:9-10)

> 9 Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" 10 Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi."

Di sini kita mendapati dakwaan untuk kedua orang bersalah ini di hadapan Hakim yang benar atas sorga dan bumi, yang, walaupun tidak harus tunduk kepada tata cara resmi, tetapi tetap memeriksa

perkara mereka dengan seadil mungkin, supaya Dia dapat terbukti adil ketika berbicara. Perhatikanlah di sini,

I. Pertanyaan mengejutkan yang dengannya Allah mengejar dan menahan Adam: *Di manakah engkau?* Bukan seolah-olah Allah tidak tahu di mana dia, tetapi demikianlah Dia hendak mulai memeriksa perkara Adam. "Mari, mana laki-laki yang sudah berbuat bodoh itu?" Beberapa menganggapnya pertanyaan ratapan: "Kasihan Adam, apa yang terjadi padanya?" "*Malangnya engkau*," demikian beberapa orang menafsirkannya, "*Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar*. Engkau dulu teman-Ku dan kesukaan-Ku, dan Aku sudah berbuat banyak untukmu, dan ingin berbuat lebih banyak lagi untukmu. Apakah engkau sekarang sudah meninggalkan Aku, dan menghancurkan dirimu sendiri? Apakah sudah sampai seperti itu?" Ini lebih merupakan pertanyaan memarahi, untuk menyadarkan dan merendahkannya: *Di manakah engkau?* Bukan "Di *tempat* yang mana?" melainkan "Di dalam k*ondisi* yang bagaimana?" "Inikah segala yang engkau dapatkan dengan memakan buah terlarang? Engkau yang ingin menyaingi Aku, sekarang melarikan diri dari Aku?" Perhatikanlah,
    1. Orang yang karena dosanya telah menjauh dari Allah harus benar-benar mempertimbangkan di mana mereka berada. Mereka jauh dari segala yang baik, berada di antara musuh-musuh mereka, dibelenggu oleh Iblis, dan sedang melaju ke arah kehancuran sepenuhnya. Pertanyaan untuk Adam ini dapat dipandang sebagai pengejaran yang murah hati, kebaikan terhadap dia, dan demi pemulihannya. Jika Allah tidak memanggil dia, untuk mendapatkan dia kembali, keadaannya pasti akan tanpa harapan seperti malaikat-malaikat jatuh. Domba yang sesat ini pasti akan berkeliaran tanpa tujuan, jika Gembala yang baik tidak mencari dia, membawa dia kembali, dan, untuk tujuan itu, mengingatkan dia di mana dia berada, di mana dia seharusnya tidak berada, dan di mana dia tidak akan bisa bahagia ataupun tenang. Perhatikanlah,
    2. Jika saja orang berdosa mau mempertimbangkan di mana mereka berada, mereka tidak akan tenang sampai kembali kepada Allah.

II. Jawaban yang Adam berikan dengan gemetar atas pertanyaan ini: *Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut* (ay. 10). Dia tidak mengakui kesalahannya, tetapi sebenarnya dengan mengakui rasa malu dan ketakutannya, dia mengaku telah bersalah. Inilah kesalahan dan kebodohan umum orang yang telah melakukan sesuatu yang jahat, ketika mereka ditanyai tentang perbuatannya itu, mereka mengakui tepat apa yang sudah begitu jelas sehingga mereka tidak dapat menyangkalnya. Adam takut, karena dia telanjang. Bukan hanya tidak memiliki senjata untuk melindungi dirinya, sehingga takut berhadapan dengan Allah, tetapi juga tidak mengenakan pakaian, sehingga sangat takut kelihatan di hadapan-Nya. Kita sudah sepantasnya takut mendekati Allah jika kita tidak mengenakan dan melindungi diri dengan kebenaran Kristus, karena tidak ada yang lain selain kebenaran Kristus yang akan melindungi kita dan menutupi aib akibat ketelanjangan kita. Oleh karena itu *kenakanlah Tuhan Yesus Kristus*, dan lalu marilah kita menghampiri-Nya dengan keberanian disertai kerendahan hati.

Dakwaan kepada Manusia Berdosa (3:11-13)

> 11 Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" 12 Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." 13 Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: "Apakah yang telah kauperbuat ini?" Jawab perempuan itu: "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.

Di sini kita mendapati orang-orang berdosa kedapatan bersalah karena pengakuan mereka sendiri, namun mereka masih berusaha keras mencari alasan dan memperingan kesalahan mereka. Mereka tidak dapat mengakui sambil mengiyakan perbuatan mereka, namun mereka mengakui sambil memperingannya. Perhatikanlah,

I. Bagaimana mereka ditekan untuk mengakui perbuatan mereka. Allah mengatakan kepada manusia itu: *Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang?* (ay. 11). "Bagaimana kamu menjadi sadar bahwa ketelanjanganmu itu memalukan bagimu?" *Apakah engkau makan buah pohon terlarang?* Per-

hatikanlah, walaupun Allah mengetahui semua dosa kita, namun Dia ingin mengetahuinya dari kita, dan menuntut kita memberikan pengakuan yang jujur. Bukan supaya Dia dapat menjadi tahu, melainkan supaya kita dapat menjadi rendah hati. Dalam pemeriksaan ini, Allah mengingatkan dia tentang perintah yang telah Dia berikan kepadanya: "Aku memerintahkan kepadamu supaya tidak memakannya. Aku adalah Pencipta-mu, Tuanmu, Pemberi berkat bagimu. Aku tidak memerintahkan kepadamu untuk melakukannya." Dosa paling kelihatan jelas dan jahat jika dilihat dengan cermin perintah, oleh karena itu di sini Allah menempatkan cermin itu di hadapan Adam. Begitulah, di cermin itu kita dapat melihat wajah kita. Pertanyaan yang diberikan kepada perempuan itu adalah, *Apakah yang telah kauperbuat ini?* (ay. 13). "Maukah kamu mengakui juga kesalahanmu, dan membuat pengakuan mengenai hal itu? Dan maukah kamu mengerti betapa jahatnya itu?" Perhatikanlah, penting bagi orang yang telah memakan buah terlarang, dan terlebih lagi yang telah memikat orang lain supaya ikut memakannya, supaya memikirkan dengan serius apa yang telah mereka perbuat. Dengan memakan buah terlarang, kita telah menyakiti hati Allah yang mulia dan murah hati, melanggar hukum yang adil dan benar, melanggar kovenan yang kudus dan paling serius, dan berbuat salah terhadap jiwa kita sendiri yang berharga dengan mengorbankan kemurahan hati Allah dan membuka diri kita terhadap kemurkaan dan kutuk-Nya. Dengan memikat orang lain supaya mereka memakan buah terlarang, kita melakukan pekerjaan setan, membuat diri kita sendiri bersalah karena menyebabkan orang lain berdosa, dan menjadi kaki tangan bagi kehancuran mereka. *Apakah yang telah kami perbuat ini?*

II. Bagaimana mereka memperingan kejahatan mereka dalam pengakuan mereka. Tidak ada gunanya mengaku *tidak bersalah*. Raut wajah mereka bersaksi melawan mereka, sehingga mereka menjadi pendakwa bagi diri mereka sendiri: "*Kumakan*," kata manusia itu, "dan aku juga," kata perempuan itu, karena ketika Allah menghakimi, Dia akan menang. Namun ini kelihatannya bukan pengakuan yang berasal dari penyesalan, karena bukannya merasa gusar karena dosa dan malu terhadap diri sendiri, mereka

mencari alasan atas dosa mereka dan melempar aib dan kesalahan kepada pihak lain.

1. Adam melemparkan semua kesalahan kepada istrinya. "Dia memberi aku buah pohon itu, dan menekan aku supaya memakannya, jadi aku makan hanya karena menuruti dia." Sungguh ini alasan yang tanpa dasar. Seharusnya dia mengajari istrinya, bukan diajari olehnya, dan bukanlah hal yang sulit untuk menentukan siapa yang harus memerintah dia, Allahnya atau istrinya. Karena itu belajarlah untuk tidak pernah terbawa ke dalam dosa oleh sesuatu yang tidak akan melepaskan kita dari penghakiman. Kalau ada sesuatu yang tidak akan mendukung kita dalam pengadilan, jangan biarkan dia mendukung kita dalam perbuatan kita. Karena itu janganlah kita pernah dikalahkan oleh desakan untuk bertindak melawan hati nurani kita, ataupun mendukakan hati Allah hanya untuk menyenangkan sahabat terbaik yang kita miliki di dunia. Namun, ini bukanlah yang terburuk dari perbuatan Adam. Dia bukan hanya menyalahkan istrinya, tetapi juga menyampaikannya untuk menyalahkan Allah sendiri secara tidak langsung. "Perempuan yang Kauberikan kepadaku, yang Kautempatkan di sisiku untuk menjadi pendampingku, pembimbingku, dan temanku, dialah yang memberikan buah pohon itu. Kalau tidak, aku pasti tidak memakannya." Jadi dia menyindir bahwa Allah yang menyebabkan dosanya: Dia memberinya perempuan itu, dan perempuan itu memberinya buah itu, sehingga seakan-akan dia memperoleh buah yang hanya diambil dari tangan Allah sendiri. Perhatikanlah, ada kecenderungan yang aneh pada orang-orang yang mengalami godaan untuk mengatakan bahwa mereka dicobai oleh Allah, seakan-akan jika kita menyalahgunakan karunia Allah, kita bisa dimaafkan bila telah melanggar hukum Allah. Allah memberi kita kekayaan, kehormatan, dan hubungan-hubungan, supaya kita dapat melayani Dia dengan sukacita dalam menikmati semua itu. Namun, jika kita memanfaatkan semua itu untuk berdosa melawan Dia, bukannya menyalahkan Pemelihara karena menempatkan kita ke dalam kondisi seperti itu, kita harus menyalahkan diri sendiri karena menyimpangkan tujuan Pemelihara yang murah hati dengan semua pemberian itu

2. Hawa melemparkan semua kesalahan kepada si ular: *Ular itu yang memperdayakan aku.* Dosa adalah anak nakal yang tidak seorang pun mau mengakuinya, tanda bahwa itu sesuatu yang memalukan. Orang yang bersedia mendapatkan kesenangan dan keuntungan dari dosa, cukup enggan untuk dipersalahkan dan dipermalukan olehnya. "Ular itu, makhluk rendah yang Kau ciptakan itu, yang Kau ijinkan masuk ke dalam taman firdaus dan mendatangi kami, dia memperdayakan aku," atau *membuat aku berbuat salah.* Begitulah dosa-dosa kita adalah kesalahan kita juga. Karena itu belajarlah,

   (1) Bahwa godaan-godaan Iblis semuanya memperdayai, alasan-alasannya seluruhnya sesat, daya pikatnya seluruhnya menipu. Ketika dia berbicara terus terang, jangan percaya kepadanya. Dosa memperdaya kita, dan dengan memperdaya, menipu kita. Dengan tipu daya dosa hati dikeraskan. Lihatlah Roma 7:11; Ibrani 3:13.

   (2) Bahwa walaupun kelicikan Iblis memikat kita masuk ke dalam dosa, tetapi itu tidak akan membenarkan kita dalam berbuat dosa. Walaupun dia adalah penggoda, kitalah yang berbuat dosa, dan memang keinginan kita sendiri yang menyeret dan memikat kita (Yak. 1:14). Karena itu janganlah kesedihan dan rasa malu kita karena dosa berkurang karena kita diperdayai sehingga masuk ke dalamnya. Sebaliknya, biarlah hal itu menambah kekesalan kita terhadap diri sendiri, bahwa kita menyusahkan diri sendiri dengan diperdayai oleh penipu terkenal dan musuh bebuyutan. Yah, inilah yang menjadi alasan semua tawanan di pengadilan, mengapa tidak seharusnya vonis diberikan dan hukuman dijatuhkan menurut hukum. Dan *semua* alasan ini hampir tidak berarti, dalam hal-hal tertentu lebih buruk daripada tidak berarti.

Hukuman Diberikan kepada Si Ular; Isyarat tentang Mesias (3:14-15)

14 Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: "Karena engkau berbuat
demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala
binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah
akan kaumakan seumur hidupmu. 15 Aku akan mengadakan permusuhan

antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.

Setelah tawanan-tawanan didapati bersalah oleh pengakuan mereka sendiri, selain oleh pengetahuan pribadi yang sempurna dari sang Hakim, dan tidak ada lagi alasan yang dapat diajukan untuk menjatuhkan keputusan pengadilan, maka Allah segera melanjutkan dengan menetapkan hukuman, dan di ayat ini Dia mulai dengan si ular, tempat dosa dimulai. Allah tidak memeriksa si ular ataupun menanyai dia, apa yang sudah dia lakukan dan mengapa dia melakukannya, melainkan langsung menjatuhkan hukuman atas dia,

1. Karena dia sudah terbukti bersalah atas pemberontakan terhadap Allah, dan kebencian dan kejahatannya sudah terkenal, bukan ditemukan melalui penyelidikan rahasia, melainkan diakui dan dinyatakan secara terbuka seperti kejahatan Sodom.
2. Karena dia akan diasingkan selamanya dari segala harapan pengampunan, dan mengapa harus mengatakan sesuatu untuk menginsafkan dan membuat rendah hati dia yang tidak akan bertobat? Lukanya tidak dicari, karena tidak akan disembuhkan. Beberapa orang beranggapan bahwa kondisi malaikat-malaikat yang jatuh belum dinyatakan tanpa harapan dan tidak tertolong sampai pada waktu itu setelah mereka membujuk manusia untuk memberontak.

I. Hukuman yang diberikan kepada si penggoda dapat dianggap sebagai penerangan tentang si ular, makhluk liar yang Iblis manfaatkan. Seperti makhluk-makhluk lainnya, ular diciptakan untuk melayani manusia, tetapi saat itu disalahgunakan untuk mencelakakannya. Oleh karena itu, untuk menyatakan kebencian terhadap dosa, dan kecemburuan karena kehormatan Adam dan Hawa dicemarkan, Allah mengikatkan kutuk dan kecaman kepada si ular, dan membuatnya mengeluh karena dibebani. Lihatlah Roma 8:20. Alat-alat Iblis harus ikut merasakan hukuman bagi Iblis. Jadi tubuh pelaku kejahatan, walaupun hanya alat ketidakadilan, akan ambil bagian dalam siksaan kekal dengan jiwa, si pelaku utama. Bahkan lembu yang membunuh seseorang pun harus dilempari batu sampai mati (Kel. 21:28-29). Lihatlah di sini betapa Allah membenci dosa, dan terutama betapa tidak sukanya Dia terhadap orang yang memikat orang lain masuk ke dalam dosa.

Cap yang selamanya menempel pada nama Yerobeam adalah *bahwa dia mengakibatkan orang Israel berdosa pula*. Nah,

1. Di sini ular itu ditimpa kutukan Allah: *Terkutuklah engkau di antara segala ternak*. Bahkan binatang-binatang yang merangkak pun, ketika Allah menciptakan mereka, Dia berkati (1:22), namun dosa mengubah berkat menjadi kutuk. *Ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat* (ay. 1), dan di sini, *terkutuk di antara segala binatang hutan*. Kecerdikan yang tidak kudus sering terbukti merupakan kutukan besar bagi manusia, dan semakin ahli manusia melakukan kejahatan, semakin jahat perbuatan mereka, dan akibatnya, mereka akan menerima kutukan yang lebih besar. Penggoda-penggoda yang cerdik adalah makhluk-makhluk yang paling terkutuk di bawah matahari.
2. Di sini dia ditimpa kecaman dan permusuhan manusia.
   (1) Selamanya dia akan dipandang sebagai makhluk yang hina dan tercela, dan sasaran yang pantas bagi caci-maki dan penghinaan: "*Dengan perutmulah engkau akan menjalar*, tidak lagi di atas kaki, atau setengah tegak, melainkan engkau akan merayap, perutmu melata di atas tanah," suatu ungkapan tentang keadaan yang menyedihkan dan sangat hina (Mzm. 44:26); dan engkau tidak dapat menghindari makan debu dengan makananmu." Kejahatannya adalah memikat Hawa supaya memakan apa yang tidak boleh dia makan. Hukumannya adalah bahwa dia diharuskan memakan apa yang tidak ingin dia makan: *Debu tanahlah akan kaumakan*. Ini menunjukkan bukan hanya keadaan yang hina dan tercela, tetapi juga suasana yang menyedihkan dan buruk. Dikatakan tentang orang-orang yang keberaniannya telah meninggalkan mereka, bahwa mereka *menjilat debu seperti ular* (Mi. 7:17). Alangkah menyedihkannya bahwa kutukan ular harus menjadi pilihan orang duniawi yang tamak, yang sifatnya suka *menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu!* (Am. 2:7). Mereka ini memilih khayalan-khayalan mereka sendiri, dan akan seperti itulah kehancuran mereka.
   (2) Dia akan selamanya dipandang sebagai makhluk yang berbahaya dan berbisa, dan sasaran yang pantas bagi *perasa-*

an tidak suka dan benci: Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini. Karena makhluk-makhluk yang lebih rendah diciptakan untuk manusia, maka suatu kutuk bagi mereka jika menjadi musuh manusia dan manusia menjadi musuh mereka, dan inilah bagian kutukan untuk si ular. Ular itu merugikan bagi manusia, dan sering meremukkan tumitnya, karena tidak bisa menggapai lebih tinggi. Bahkan, kita diberi tahu bahwa dia memagut tumit kuda (49:17). Namun manusia menang atas si ular, dan meremukkan kepalanya, yaitu memberi dia luka yang mematikan, yang bertujuan untuk menghancurkan seluruh generasi ular berbisa. Akibat kutukan atas si ular ini adalah, walaupun makhluk itu cerdik dan sangat berbahaya, namun tidak selamat (karena dia bisa saja selamat jika Allah memberi dia kuasa) dari kehancuran karena umat manusia. Hukuman yang dinyatakan kepada si ular sangat diperkuat oleh janji Allah bagi umat-Nya itu, *Singa dan ular tedung akan kaulangkahi* (Mzm. 91:13), dan janji Kristus kepada murid-murid-Nya, *Mereka akan memegang ular* (Mrk. 16:18). Ini terbukti dalam pengalaman Paulus, yang tidak kena bahaya apa-apa oleh ular berbisa yang menggigit tangannya. Perhatikanlah di sini, si ular dan perempuan itu baru saja akrab dan bersahabat ketika membicarakan buah terlarang, dan ada keharmonisan yang mengagumkan di antara mereka. Tetapi sekarang mereka berada dalam perselisihan yang tidak dapat didamaikan kembali. Perhatikanlah, persahabatan dalam dosa pantas berakhir dengan permusuhan yang mematikan. Orang-orang yang bersatu dalam kejahatan tidak akan bersatu dalam waktu lama.

II. Hukuman ini dapat dianggap ditujukan kepada Iblis, yang hanya memanfaatkan si ular sebagai tunggangannya dalam penampakan ini, sedangkan dia sendiri adalah pelaku utamanya. Dia yang berbicara melalui mulut si ular di sini dihajar melalui pihak ular, dan merupakan sasaran utama hukuman tersebut, yang, seperti tiang awan dan api, memiliki sisi gelap untuk Iblis dan sisi terang untuk nenek moyang pertama kita dan keturunan mereka. Hal-hal besar terkandung dalam kata-kata ini.

1. Di sini kecaman kekal dipakukan kepada musuh besar Allah dan manusia. Di balik samaran ular, dia dihukum dengan,
   (1) Direndahkan dan dikutuk oleh Allah. Dosa yang dianggap mengubah malaikat-malaikat menjadi setan-setan adalah kesombongan, yang di sini mendapatkan hukuman yang sepantasnya berupa berbagai macam aib, yang disampaikan dalam keadaan hina seekor ular yang melata di atas perutnya dan menjilat debu. *Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur*. Dia yang ingin lebih tinggi daripada Allah, dan ingin memimpin pemberontakan melawan Dia, sudah sepantasnya sangat direndahkan dan diinjak-injak di sini. Kesombongan manusia akan merendahkan dia, dan Allah akan merendahkan orang yang tidak mau merendahkan dirinya sendiri.
   (2) Dianggap menjijikkan dan dibenci oleh seluruh umat manusia. Bahkan orang yang benar-benar terbujuk untuk mengikuti kepentingannya pun mengaku benci dan jijik kepadanya, dan semua yang lahir dari Allah selalu berhati-hati melindungi diri mereka, supaya si jahat tidak dapat menjamah mereka (1Yoh. 5:18). Di sini dia dihukum dengan keadaan perang dan permusuhan yang tidak dapat didamaikan kembali.
   (3) Akhirnya dihancurkan dan diluluhlantakkan oleh Sang Penebus Agung, yang disimbolkan dengan diremukkannya kepala si ular. Tipu muslihatnya yang licik akan dibuat kacau, kekuasaannya yang merupakan hasil rampasan akan dihancurkan seluruhnya, dan dia akan selamanya menjadi tawanan demi kehormatan kedaulatan ilahi yang terluka. Karena sudah diberi tahu tentang hal ini, saat itu dia sudah tersiksa sebelum waktunya.
2. Suatu perseteruan kekal dimulai di sini antara kerajaan Allah dan kerajaan setan di antara manusia. Perang dikumandangkan di antara keturunan perempuan itu dan keturunan si ular. Perang di sorga antara Mikhael dan sang naga dimulai saat itu (Why. 12:7). Buah permusuhan ini adalah,
   (1) Ada konflik terus-menerus antara anugerah dan kebejatan di dalam hati umat Allah. Melalui kebejatan mereka, Iblis menyerang mereka, memukul mereka, menampi mereka,

dan berusaha menelan mereka. Dengan menerapkan anugerah, mereka menolak si Iblis, bergulat dengan dia, memadamkan anak-anak panahnya yang berapi, memaksa dia melarikan diri dari mereka. Sorga dan neraka tidak akan pernah dapat dirujukkan kembali, juga terang dan gelap, begitu pula Iblis dan jiwa yang sudah dikuduskan, karena bertentangan satu dengan yang lainnya.

(2) Ada pergumulan yang sama yang terus-menerus, antara yang jahat dan yang saleh di dunia ini. Orang yang mengasihi Allah menganggap orang-orang yang membenci Dia sebagai musuh (Mzm. 139:21-22). Semua kemarahan dan kedengkian para penganiaya umat Allah adalah buah dari permusuhan ini, yang akan terus berlanjut selama masih ada orang saleh di pihak sorga dan orang jahat di pihak neraka. *Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu* (1Yoh. 3:13).

3. Sebuah janji yang penuh anugerah dibuat tentang Kristus di sini, sebagai sang pembebas bagi manusia yang telah jatuh dari kuasa Iblis. Walaupun apa yang dikatakan ditujukan kepada si ular, namun didiengar juga oleh nenek moyang kita ketika itu, yang pasti mengerti isyarat tentang anugerah yang diberikan kepada mereka di sini, dan melihat pintu harapan terbuka bagi mereka. Kalau tidak maka hukuman berikutnya atas mereka pasti tidak akan tertanggungkan bagi mereka. Inilah fajar bagi masa Injil. Begitu terjadi luka, obatnya langsung disediakan dan dinyatakan. Di sini, *pada bagian awal buku*, sesuai firman (Ibr. 10:7), pada permulaan Alkitab, tertulis tentang Kristus, bahwa Dia akan *melakukan kehendak Allah*. Kita sudah sepantasnya berpikir bahwa, dengan mengimani janji ini, nenek moyang pertama kita dan para leluhur sebelum air bah, dibenarkan dan diselamatkan, dan serta-merta melayani Allah siang dan malam sambil menantikan janji itu dan manfaatnya. Di sini mereka diberi tahu tiga hal tentang Kristus:

(1) Inkarnasi-Nya (penjelmaan-Nya menjadi manusia), bahwa Dia akan menjadi *keturunan perempuan*, keturunan perempuan *itu*. Oleh karena itu silsilah-Nya ditelusuri jauh ke atas untuk menunjukkan bahwa Dia adalah anak Adam, namun Allah memberi perempuan itu kehormatan dengan

lebih memilih menyebut Dia keturunannya, karena dialah yang diperdayai Iblis, dan yang disalahkan oleh Adam. Dalam hal ini Allah menambahkan anugerah-Nya, bahwa walaupun perempuan itu adalah yang pertama memberontak, namun dia akan diselamatkan *karena* melahirkan anak (demikian beberapa orang memahaminya), artinya, karena keturunan yang dijanjikan yang akan diturunkan dari dia (1Tim. 2:15). Demikian pula Dia menjadi keturunan perempuan itu saja, dari seorang perawan, sehingga Dia tidak mungkin tercemar oleh kebejatan sifat dasar kita. Dia diutus, *lahir dari seorang perempuan* (Gal. 4:4), supaya janji ini dapat digenapi. Ini adalah penghiburan besar bagi orang-orang berdosa, bahwa Juruselamat mereka adalah *keturunan perempuan itu, tulang dari tulang kita* (Ibr. 2:11, 14). Manusia berdosa dan cemar, karena dia *dilahirkan perempuan* (Ayb. 25:4), dan karena itu *hari-harinya penuh kegelisahan* (Ayb. 14:1). Tetapi keturunan perempuan itu menjadi dosa dan kutuk bagi kita, supaya dapat menyelamatkan kita dari keduanya.

(2) Penderitaan dan kematian-Nya ditunjukkan dalam pernyataan bahwa Iblis *meremukkan tumitnya*, yaitu sifat kemanusiaan-Nya. Iblis mencobai Kristus di padang gurun untuk menarik Dia ke dalam dosa, dan beberapa orang beranggapan Iblis-lah yang menakut-nakuti-Nya saat Dia menghadapi kesengsaraan menjelang maut, untuk mendorong Dia ke dalam keputusasaan. Iblislah yang menggerakkan hati Yudas supaya mengkhianati Kristus, Petrus supaya menyangkal Dia, Imam Kepala supaya menganiaya Dia, saksi-saksi palsu supaya menuduh Dia, dan Pilatus supaya menghakimi Dia. Dengan melakukan semua itu, dengan menghancurkan Sang Juruselamat, ia bermaksud menggagalkan keselamatan. Namun, sebaliknya, dengan kematianlah Kristus *memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut* (Ibr. 2:14). Tumit Kristus diremukkan ketika kakinya ditembus dan dipakukan pada salib, dan penderitaan Kristus berlanjut dalam penderitaan orang-orang kudus demi nama-Nya. Iblis mencobai mereka, membuang mereka ke dalam penjara, menganiaya dan membunuh mereka, dan dengan demikian meremukkan tumit Kristus, yang men-

derita dalam penderitaan mereka. Namun, sementara tumit diremukkan di bumi, syukurlah bahwa kepala dalam keadaan selamat di sorga.

(3) Kemenangan-Nya atas Iblis dengan cara tersebut. Saat itu Iblis sudah menginjak-injak perempuan itu, dan menghina dia, namun keturunan perempuan itu akan bangkit pada penggenapan waktunya untuk membalas perselisihannya, dan untuk menginjak-injak dia, melucuti dia, memenjarakan dia, dan *menang atas dia* (Kol. 2:15). *Dia akan meremukkan kepalanya*, artinya Dia akan menghancurkan seluruh tipu muslihat dan kekuasaannya, dan meluluh-lantakkan seluruh kerajaan dan kepentingannya. Kristus mengacaukan godaan Iblis, menyelamatkan jiwa-jiwa dari tangannya, mengusir dia keluar dari tubuh-tubuh manusia, melucuti orang kuat yang bersenjata dan membagi-bagikan rampasannya. Dengan kematian-Nya, Dia memberikan pukulan yang mematikan dan tidak tersembuhkan bagi kerajaan Iblis, luka pada kepala binatang ini, yang tidak akan pernah sembuh. Ketika Injil-Nya mendapat pijakannya, *Iblis jatuh* (Luk. 10:18) dan *diikat* (Why. 20:2). Dengan anugerah-Nya, Dia menempatkan Iblis di bawah kaki umat-Nya (Rm. 16:20) dan akan segera membuang dia ke dalam lautan api (Why. 20:10). Dan kejatuhan Iblis untuk selamanya akan menjadi sukacita dan kemenangan yang penuh dan kekal bagi sisa-sisa terpilih.

Hukuman yang Diberikan kepada Hawa (3:16)

[16] Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."

Di sini kita melihat hukuman yang diberikan kepada si perempuan itu untuk dosanya. Dia dihukum dengan dua hal: keadaan susah payah dan keadaan dikuasai, hukuman yang pantas bagi dosa yang di dalamnya dia memuaskan kesenangan dan kesombongannya.

I. Di sini dia ditempatkan dalam keadaan susah payah, yang diperinci dengan satu hal tertentu saja, yaitu dalam melahirkan

anak. Walaupun begitu, hal ini mencakup semua kesan kesedihan dan ketakutan yang cenderung diterima oleh pikiran kaum yang lembut itu, dan semua bencana umum yang dapat menimpa mereka. Perhatikanlah, dosa membawa susah payah ke dalam dunia. Inilah yang menjadikan dunia lembah air mata, menurunkan hujan masalah ke atas kepala kita, dan membuka mata air kesedihan di hati kita, sehingga membanjiri dunia ini. Seandainya kita tidak mengenal kesalahan, kita tidak akan mengenal kesedihan. Kesakitan karena melahirkan anak, yang merupakan suatu hal yang bagus dalam salah satu amsal Alkitab, adalah akibat dosa. Setiap kesakitan dan setiap erangan perempuan yang melahirkan menyuarakan dengan lantang akibat yang sangat buruk dari dosa, yang dihasilkan dari memakan buah terlarang. Perhatikanlah,

1. Susah payah itu di sini dikatakan dibuat banyak, *sangat banyak*. Semua susah payah di masa kini pun seperti itu, banyak bencana yang dapat menimpa kehidupan manusia, dalam berbagai jenis, dan sering terulang, seperti awan kembali setelah hujan, dan tidak heran jika susah payah kita menjadi banyak saat dosa kita pun banyak. Keduanya adalah keburukan yang tidak terhitung. Susah payah karena melahirkan anak itu banyak, karena bukan hanya mencakup kesakitan pada waktu melahirkan, namun juga gangguan kesehatan sebelumnya (susah payah karena kehamilan), dan kerepotan serta kekesalan karena menyusui setelah itu. Setelah itu, jika anak-anak ternyata nakal dan bodoh, mereka menjadi beban berat bagi ibu yang melahirkan mereka, lebih dari sebelumnya. Demikianlah susah payah menjadi banyak. Ketika satu kesedihan berlalu, kesedihan lain menggantikannya di dunia ini.
2. Allahlah yang memperbanyak susah payah kita: *akan Kubuat*. Allah melakukannya sebagai Hakim yang benar, dan ini harus membuat kita diam dalam susah payah kita. Sebanyak apa pun susah payah kita, kita pantas menerima semua itu, dan lebih lagi. Bahkan Allah, sebagai Bapa yang lembut, melakukannya karena perlu memperbaiki kita, supaya kita direndahkan karena dosa, dan oleh susah payah kita dilepaskan dari ketergantungan kita pada dunia. Dan kebaikan yang kita dapatkan melalui susah payah kita, dengan penghiburan yang kita dapatkan ketika mengalaminya, akan mengimbangi susah

payah kita dengan berlimpah-limpah, betapapun besarnya susah payah itu diperbanyak.

II. Di sini si perempuan itu ditempatkan dalam keadaan dikuasai. Seluruh kaum perempuan, yang pada waktu penciptaan setara dengan laki-laki, kini, karena dosa, dibuat lebih rendah, dan dilarang *memerintah* (1Tim. 2:11-12). Dengan ini istri secara khusus ditempatkan di bawah kekuasaan suaminya, dan tidak *sui juris – mengikuti kehendaknya sendiri.* Lihatlah contohnya dalam hukum itu (Bil. 30:6-8), di mana suami diberi wewenang untuk membatalkan nazar yang dibuat istrinya jika dia menginginkannya. Hukuman ini sama saja dengan perintah: *Istri-istri, tunduklah kepada suamimu*, tetapi masuknya dosa telah membuat tugas itu menjadi hukuman, sedangkan tanpa dosa itu bukanlah suatu hukuman. Jika laki-laki tidak pernah berbuat dosa, dia akan selalu memerintah dengan kebijaksanaan dan kasih, dan jika perempuan tidak pernah berbuat dosa, dia akan selalu menurut dengan kerendahan hati dan kelemahlembutan. Maka kekuasaan tidak akan menimbulkan kesedihan. Namun dosa dan kebodohan kita sendiri yang membuat kuk kita berat. Jika saja Hawa tidak memakan buah terlarang, dan tidak membujuk suaminya untuk memakannya, dia tidak akan pernah mengeluh tentang dirinya dikuasai. Oleh karena itu, keadaan tersebut seharusnya tidak pernah dikeluhkan, walaupun sulit, melainkan dosalah yang harus dikeluhkan, karena dosalah yang menyebabkannya. Istri-istri yang bukan saja merendahkan dan membangkang terhadap suami mereka, tetapi juga berkuasa atas mereka, tidak mempertimbangkan bahwa mereka bukan hanya melanggar hukum ilahi, tetapi juga melawan hukuman ilahi.

III. Perhatikanlah di sini bagaimana belas kasihan bercampur dengan kemurkaan dalam hukuman ini. Perempuan akan mengalami susah payah, tetapi itu akan dialami pada waktu melahirkan anak, dan susah payah itu akan *dilupakan karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia* (Yoh. 16:21). Dia akan dikuasai, tetapi oleh suaminya sendiri yang mencintai dia, bukan oleh orang asing, atau seorang musuh. Hukuman tersebut bukanlah kutukan, untuk membawa dia kepada kehancuran, melainkan penyucian, untuk membawa dia kepada pertobat-

an. Suatu hal yang baik bahwa permusuhan tidak diadakan antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi antara si ular dan perempuan itu.

Hukuman yang Diberikan kepada Adam; Akibat Kejatuhan (3:17-19)

> 17 Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: 18 semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; 19 dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.

Di sini kita mendapati hukuman yang diberikan kepada Adam, yang didahului dengan penjabaran kejahatannya: *Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu* (ay. 17). Dia melepaskan diri dari kesalahan dengan cara melemparkannya kepada istrinya: *Dialah yang memberikannya kepadaku*. Namun Allah tidak menerima alasan itu. Perempuan itu hanya dapat mencobai dia, namun tidak dapat memaksa dia. Walaupun perempuan itu bersalah karena membujuk dia untuk makan, tetapi dia bersalah karena mendengarkannya. Demikianlah pembelaan ceroboh manusia bukan hanya akan ditolak pada hari penghakiman Allah, namun juga berbalik melawan mereka, dan menjadi dasar hukuman bagi mereka. *Aku akan menghakimi engkau menurut perkataanmu sendiri*. Perhatikanlah,

I. Allah memberikan tanda-tanda ketidaksenangannya pada Adam dalam tiga hal:
   1. Tempat tinggalnya dikutuk melalui hukuman ini: *Terkutuklah tanah karena engkau*, dan akibat dari kutuk itu adalah: *Semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu*. Di sini tersirat bahwa tempat tinggalnya akan beralih. Dia tidak akan lagi tinggal di taman firdaus yang istimewa dan penuh berkat, melainkan akan berpindah ke tanah yang biasa dan terkutuk. Yang dimaksudkan dengan tanah, atau bumi, di sini adalah seluruh ciptaan yang kasat mata, yang oleh dosa manusia,

ditaklukkan kepada kesia-siaan. Beberapa bagiannya tidak terlalu dapat digunakan untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, walaupun dirancang untuk itu ketika diciptakan, dan akan seperti itu jika manusia tidak berdosa. Allah memberikan bumi kepada anak-anak manusia, merancangnya untuk menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi mereka. Tetapi dosa telah mengubah sifatnya. Sekarang tanah dikutuk karena dosa manusia, artinya itu merupakan tempat tinggal yang tidak terhormat, memperlihatkan bahwa manusia itu rendah, bahwa dasarnya di dalam debu. Tanah itu tempat tinggal yang kering dan tandus, hasil alaminya sekarang adalah rumput liar dan tanaman berduri, sesuatu yang memuakkan atau berbahaya. Apa pun hasil baik yang dikeluarkannya harus diperas darinya dengan kepandaian dan kerajinan manusia. Dulu kesuburan adalah berkatnya, untuk melayani manusia (1:11, 29), dan sekarang ketandusan adalah kutuknya, untuk menghukum manusia. Sekarang tidak lagi seperti dulu pada hari tanah diciptakan. Dosa mengubah tanah yang subur menjadi tandus, dan manusia, setelah menjadi seperti anak keledai liar, mendapatkan tanah liar, *tanah dataran sebagai tempat kediamannya*, dan *padang masin sebagai tempat tinggalnya* (Ayb. 39:9; Mzm. 68:7). Kalau kutuk ini tidak dicabut sebagian, setahu saya, bumi akan selamanya tandus, dan tidak pernah menghasilkan apa pun kecuali semak duri dan rumput duri. Tanah menjadi *terkutuk*, artinya ditetapkan akan mengalami kehancuran di akhir zaman, ketika bumi dan *segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap* karena dosa manusia, saat tindakan terhadap pelaku kejahatan akan menjadi lengkap saat itu (2Ptr. 3:7, 10). Namun perhatikanlah campuran belas kasihan dalam hukuman ini.

(1) Adam sendiri tidak dikutuk seperti si ular (ay. 14), melainkan hanya tanah yang dikutuk karena dia. Allah memiliki berkat-berkat di dalam dia, bahkan tunas yang kudus: *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat!* (Yes. 65:8). Dan Dia memiliki berkat-berkat yang tersimpan untuk dia. Oleh karena itu dia tidak secara langsung dan saat itu juga dikutuk, tetapi melalui pihak lain.

(2) Dia masih di atas tanah. Bumi tidak terbuka dan menelan dia, hanya tidak seperti sebelumnya: selama dia terus hi-

dup, walaupun mengalami penurunan dari kemurnian dan kebenarannya di masa lalu, bumi juga terus menjadi tempat tinggalnya, walaupun mengalami penurunan dari keindahan dan kesuburannya di masa lalu.

(3) Kutuk atas tanah ini, yang mengakhiri semua harapan adanya kebahagiaan di dalam hal-hal yang ada di bumi, dapat mengarahkan dan merangsang dia supaya hanya mencari kebahagiaan dan kepuasan di dalam hal-hal yang ada di sorga.

2. Semua pekerjaan dan kesenangannya akan terasa pahit bagi dia.

(1) Mulai saat itu semua usahanya akan menjadi kerja keras baginya, dan dia akan terus melakukannya *dengan berpeluh* (ay. 19). Sebelum dia berbuat dosa, usahanya selalu menyenangkan baginya, waktu itu taman dihiasi tanpa kerja keras apa pun yang menyulitkan, dan dipelihara tanpa kekhawatiran apa pun yang menggelisahkan. Tetapi sekarang pekerjaannya akan melelahkan dan merusak tubuhnya, kekhawatirannya akan menjadi siksaan dan akan menyusahkan pikirannya. Kutuk atas tanah, yang menjadikannya tandus dan menghasilkan semak duri dan rumput duri, membuat pekerjaannya yang berkaitan dengan tanah jauh lebih sulit dan melelahkan. Jika Adam tidak berbuat dosa, dia tidak akan berpeluh. Perhatikanlah di sini,

[1] Bekerja adalah tugas kita, yang harus kita lakukan dengan setia. Kita wajib bekerja, bukan hanya sebagai makhluk saja, tetapi juga sebagai para penjahat. Ini adalah bagian dari hukuman kita, yang sangat mendapat perlawanan dari kemalasan.

[2] Kesulitan dan kelelahan yang menyertai pekerjaan adalah hukuman yang adil bagi kita, yang harus kita terima dengan sabar, dan tanpa mengeluh, karena hukuman ini tidak sebanyak yang patut kita dapatkan karena kejahatan kita. Janganlah kita, dengan kekhawatiran dan pekerjaan yang sangat banyak, membuat hukuman kita lebih berat dari yang dibuat Allah. Lebih baik kita belajar meringankan beban kita, dan menghapus peluh kita, dengan memandang kepada Pemelihara dalam segala hal dan menantikan istirahat yang segera tiba.

(2) Sejak saat itu makanannya akan menjadi tidak memuaskan bagi dia, jika dibandingkan dengan apa yang dia dapatkan sebelumnya.

[1] Bahan makanannya berubah. Sekarang dia harus memakan tumbuh-tumbuhan dari padang, dan tidak boleh lagi berpesta dengan makanan-makanan lezat dari taman firdaus. Karena dengan dosa dia membuat dirinya seperti binatang yang dibinasakan, dia pantas menjadi sesama jelata dengan mereka, dan *makan rumput seperti lembu, sampai dia mengakui, bahwa Sorgalah yang mempunyai kekuasaan*.

[2] Ada perubahan dalam cara dia memakannya: *Dengan bersusah payah* (ay. 17), dan *dengan berpeluh* (ay. 19). Adam hanya dapat makan dengan bersusah payah setiap hari dalam hidupnya, mengingat buah terlarang yang telah dia makan, serta rasa bersalah dan malu yang dia derita karenanya. Perhatikanlah, *pertama*, bahwa hidup manusia menjadi terbuka terhadap ancaman banyak kesengsaraan dan malapetaka, yang sangat memahitkan sisa-sisa kesenangan dan kegembiraannya yang malang. Beberapa orang tidak pernah makan dengan nikmat (Ayb. 21:25, KJV), karena sakit atau kesedihan. Semua orang, bahkan orang-orang yang paling baik, mempunyai alasan untuk makan dengan susah payah karena dosa, dan semua orang, bahkan orang-orang yang paling bahagia di dunia ini, memiliki beberapa hal yang mengurangi kebahagiaan mereka: sejumlah penyakit, malapetaka, dan kematian dalam berbagai bentuk masuk ke dalam dunia bersama dosa, dan masih merusak dunia. *Kedua*, bahwa keadilan Allah harus diakui dalam segala akibat dosa yang menyedihkan. *Mengapa orang hidup mengeluh?* Namun terdapat pula campuran belas kasihan di dalam bagian hukuman ini. Dia akan berpeluh, namun kerja kerasnya akan membuat istirahatnya lebih diterima dengan senang hati ketika dia kembali kepada buminya, seperti kalau dia kembali ke tempat tidurnya. Dia akan bersedih hati, namun tidak akan kelaparan. Dia akan bersusah payah, namun dengan susah payahnya itu dia akan me-

makan makanannya, yang akan menguatkan hatinya dalam susah payahnya. Dia tidak dihukum memakan debu seperti si ular, melainkan hanya memakan tumbuh-tumbuhan dari padang.

3. Hidupnya juga singkat saja. Jika kita pertimbangkan betapa hari-harinya penuh dengan kesulitan, ini hal yang menguntungkan baginya, bahwa hari-harinya sedikit. Sekalipun kematian itu mengerikan secara alami (ya, sekalipun hidup tidak menyenangkan), *itulah* yang mengakhiri hukuman. "Engkau akan *kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil*. Tubuhmu, bagian dirimu yang diambil dari tanah, akan kembali menjadi tanah lagi, karena *engkau debu*." Ini menunjuk kepada sumber utama tubuhnya. Tubuhnya terbuat *dari debu*, bahkan *dibuat debu*, dan masih seperti itu, sehingga yang diperlukan hanyalah menarik kembali pemberian kekekalan, dan mengambil kekuatan yang dikeluarkan untuk menopangnya, maka dia pun tentunya akan *kembali menjadi debu*. Atau, ini menunjuk kepada kerusakan dan kemerosotan akal budinya sekarang. *Engkau debu*, artinya, "Jiwamu yang berharga sekarang hilang dan terkubur dalam tubuh debu dan daging lumpur. Jiwamu itu diciptakan rohani dan sorgawi, tetapi telah menjadi penuh nafsu kedagingan dan duniawi." Karena itu hukumannya ditafsirkan: "*Engkau akan kembali menjadi debu*. Tubuhmu akan ditinggalkan oleh jiwamu, dan menjadi gumpalan debu, dan kemudian akan diletakkan di liang kubur, tempat yang pantas untuknya, dan berbaur dengan debu tanah," *debu kita* (Mzm. 104:29, KJV). *Dari tanah kembali ke tanah, dari debu kembali ke debu*. Perhatikanlah di sini,

   (1) Bahwa manusia adalah makhluk yang hina dan lemah, *kecil* seperti debu, sebutir debu pada neraca. *Ringan* seperti debu, seluruhnya lebih ringan daripada angin. *Lemah* seperti debu, dan tidak kokoh. Kekuatan kita bukanlah kekuatan batu. Dia yang menciptakan kita mempertimbangkannya, dan *ingat, bahwa kita ini debu* (Mzm. 103:14). Manusia memang *debu dataran yang pertama* (Ams. 8:26), namun dia tetaplah debu.

   (2) Bahwa manusia adalah makhluk yang akan mati, yang segera menuju ke liang kubur. Debu bisa saja terangkat

untuk sementara waktu menjadi sebentuk awan kecil, dan tampak besar selama ditopang oleh angin yang mengangkatnya. Namun, ketika kekuatan angin itu berlalu, debu itu jatuh lagi, dan kembali ke tanah dari mana dia diangkat. Demikian juga halnya dengan manusia. Orang besar hanyalah sekumpulan besar debu, dan harus kembali ke tanahnya.

(3) Bahwa dosa membawa kematian masuk ke dalam dunia. Kalau saja Adam tidak berbuat dosa, dia tidak akan pernah mati (Rm. 5:12). Allah mempercayakan sepercik kehidupan kekal kepada Adam, yang dengan kesabaran terus-menerus dalam berbuat baik, dapat saja menjadi kobaran yang abadi, namun dengan bodohnya dia meniup percikan itu sampai mati dengan dosa yang disengaja. Dan sekarang kematian adalah *upah dosa, dan dosa adalah sengat maut.*

II. Kita tidak boleh meninggalkan pembahasan tentang hukuman atas nenek moyang pertama kita ini, yang sangat berkaitan erat dengan kita semua, dan kita semua rasakan, sampai hari ini, tanpa mempertimbangkan dua hal:

1. Bagaimana akibat dosa yang menyedihkan terhadap jiwa Adam dan rasnya yang berdosa secara tepat dilambangkan dan ditetapkan dengan hukuman ini, dan mungkin hal ini disengaja, lebih dari yang kita sadari. Walaupun kesengsaraan yang disebutkan hanya yang berdampak pada tubuh, namun itu adalah pola kesengsaraan rohani, kutuk yang masuk ke dalam jiwa.

   (1) Kesakitan seorang perempuan ketika melahirkan melambangkan kengerian dan kepedihan karena hati nurani yang bersalah. Dengan cara ini hati nurani dibuat sadar akan dosa. Dari gambaran tentang hawa nafsu, susah payah ini sangat diperbanyak, dan cepat atau lambat akan menimpa orang berdosa, seperti kesakitan yang menimpa perempuan yang melahirkan, tanpa dapat dihindari.

   (2) Keadaan dikuasai yang dialami perempuan melambangkan hilangnya kemerdekaan rohani dan kebebasan kehendak sebagai akibat dosa. Kekuasaan dosa di dalam jiwa disamakan dengan kekuasaan suami (Rm. 7:1-5). Keinginan orang

berdosa selalu mengarah kepada dosa, karena dia sangat menyukai perbudakannya, dan dosa itu berkuasa atas dia.

(3) Kutuk ketandusan yang ditimpakan kepada tanah, sehingga tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri, adalah lambang yang cocok untuk ketandusan jiwa yang bejat dan berdosa dalam hal yang baik, dan kesuburannya dalam hal yang jahat. Jiwa penuh ditumbuhi dengan duri seluruhnya, dan jelatang menutupi permukaannya, sehingga *sudah dekat pada kutuk* (Ibr. 6:8).

(4) Kerja keras dan peluh memperlihatkan kesulitan yang, melalui kelemahan daging, dialami manusia dalam bekerja, dalam melayani Allah dan pekerjaan ibadah, sehingga sekarang menjadi begitu berat untuk dapat *masuk ke dalam Kerajaan Sorga*. Terpujilah Allah, bahwa hal itu tidak mustahil.

(5) Menjadi pahitnya makanan bagi dia memperlihatkan kebutuhan jiwanya akan penghiburan dari anugerah Allah, yaitu hidup, dan roti hidup.

(6) Jiwa, seperti tubuh, kembali menjadi debu dunia ini. Kecenderungannya mengarah ke sana, dan memiliki noda berbau tanah (Yoh. 3:31).

2. Bagaimana penebusan yang dibuat Tuhan Yesus melalui kematian dan penderitaannya menjawab hukuman yang diberikan kepada nenek moyang pertama kita di sini dengan cara yang mengagumkan.

(1) Apakah kesakitan pada waktu melahirkan masuk bersama dosa? Kita membaca tentang *kesusahan jiwa Kristus* (Yes. 53:11), dan sengsara maut yang menahan-Nya disebut *odinai* (Kis. 2:24), *kesakitan seperti perempuan yang hendak melahirkan*.

(2) Apakah keadaan menjadi tunduk masuk bersama dosa? Kristus takluk kepada hukum Taurat (Gal. 4:4).

(3) Apakah kutuk masuk bersama dosa? Kristus menjadi kutuk karena kita, mati melalui kematian yang terkutuk (Gal. 3:13).

(4) Apakah duri masuk bersama dosa? Dia dimahkotai dengan duri karena kita.

(5) Apakah peluh masuk bersama dosa? Karena kita Dia berpeluh seperti titik-titik darah yang bertetesan.

(6) Apakah kesengsaraan masuk bersama dosa? Dia adalah seorang yang penuh kesengsaraan, dalam pergumulan-Nya jiwa-Nya sangat sedih.
(7) Apakah kematian masuk bersama dosa? Dia taat sampai mati.

Demikianlah pembalutnya selebar lukanya. Terpujilah Allah karena Yesus Kristus!

Pemberian Nama Hawa (3:20)

[20] Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup.

Setelah Allah menamai manusia itu, dan memanggil dia *Adam*, yang artinya *tanah liat*, maka sebagai tanda kekuasaan selanjutnya, Adam menamai perempuan itu, dan memanggilnya *Hawa*, yang artinya *hidup*. Adam memikul nama tubuh yang akan mati, sedangkan Hawa membawa nama jiwa yang hidup. Alasan nama Hawa itu diberikan di sini (beberapa orang beranggapan nama itu diberikan oleh Musa si ahli sejarah, sedangkan lainnya beranggapan diberikan oleh Adam sendiri): *Sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup*. Sebelumnya Adam memanggilnya *Ishah – perempuan*, sebagai seorang istri, sekarang dia memanggilnya *Evah – hidup*, sebagai seorang ibu. Nah,

1. Jika ini dilakukan menurut perintah ilahi, maka merupakan tanda kemurahan hati Allah, dan seperti pemberian nama baru bagi Abraham dan Sara, merupakan meterai kovenan, dan jaminan bagi mereka bahwa, walaupun mereka berbuat dosa dan Dia tidak berkenan kepada mereka karenanya, Dia tidak membalik berkat yang Dia pakai untuk memberkati mereka: *Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah*. Ini juga merupakan penegasan untuk janji yang diberikan saat itu, bahwa keturunan perempuan, yaitu perempuan itu, akan meremukkan kepala si ular.
2. Jika Adam melakukannya sendiri, maka merupakan tanda imannya kepada firman Allah. Sudah pasti ini tidak dilakukan karena mau merendahkan atau menentang kutuk, melainkan lebih karena keyakinan yang rendah hati dan ketergantungannya terhadap berkat.
   (1) Berkat berupa penundaan hukuman mati, yang menunjukkan betapa sabarnya Allah, sehingga Dia mau menyelamatkan orang-orang berdosa seperti itu untuk menjadi nenek moyang

semua yang hidup, dan tidak dengan seketika menutup sumber-sumber hidup manusia dan alam karena pada waktu itu alam dapat menghasilkan aliran-aliran yang tercemar dan beracun.

(2) Berkat berupa Sang Penebus, keturunan yang dijanjikan, yang ada dalam pikiran Adam ketika memanggil istrinya *Hawa – hidup*, karena Sang Penebus itu akan menjadi hidup bagi semua yang hidup, dan di dalam Dia semua keluarga di bumi akan diberkati, dengan berharap kepada kemenangan-Nya.

Pakaian Kulit Binatang untuk Manusia (3:21)

21 Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.

Di sini kita mendapati tanda pemeliharaan Allah lebih lanjut yang berkaitan dengan nenek moyang pertama kita, walaupun mereka berdosa. Walaupun Allah menghajar anak-anak-Nya karena mereka tidak patuh, dan menunjukkan tanda-tanda ketidaksenangan-Nya, namun Dia tidak mencabut hak waris mereka, melainkan, seperti seorang bapa yang lembut, menyediakan tumbuh-tumbuhan di padang untuk menjadi makanan mereka dan *kulit binatang* untuk menjadi pakaian mereka. Demikianlah sang Bapa memelihara si anak pemboros yang kembali (Luk. 15:22-23). Jika Tuhan hendak membinasakan mereka, Dia tidak akan melakukan ini kepada mereka. Perhatikanlah,

1. Bahwa pakaian datang dengan dosa. Kita tidak akan membutuhkan pakaian, baik untuk perlindungan maupun kesopanan, jika dosa tidak menelanjangi kita dan membuat kita malu. Oleh karena itu hanya sedikit alasan yang kita miliki untuk merasa bangga terhadap pakaian kita, yang hanyalah merupakan lencana kemiskinan dan keburukan kita.
2. Bahwa ketika Allah membuat pakaian untuk nenek moyang kita, Dia membuat pakaian itu hangat dan kuat, namun kasar dan sangat sederhana. Bukan jubah kirmizi, melainkan penutup dari kulit binatang. Pakaian mereka tidak terbuat dari sutra dan satin, melainkan kulit binatang saja. Tidak dihiasi, tidak disulam, tidak ada perhiasan yang di kemudian hari dibuat dan dibanggakan oleh putri-putri Sion. Marilah orang miskin yang berpakaian buruk belajar untuk tidak mengeluh karenanya. Sebaiknya mereka

puas dengan memiliki makanan dan sehelai penutup tubuh, karena keadaan mereka sama baiknya dengan Adam dan Hawa. Dan marilah orang kaya yang berpakaian bagus belajar untuk tidak menjadikan pakaian indah-indah yang mereka kenakan sebagai perhiasan mereka (1Ptr. 3:3).

3. Bahwa Allah harus ditinggikan dengan penuh rasa syukur, bukan hanya karena memberi kita makanan, melainkan juga karena memberi kita pakaian (28:20). Kain bulu domba dan kain lenan adalah kepunyaan-Nya, seperti halnya gandum dan anggur (Hos. 2:8).
4. Pakaian dari kulit binatang ini memiliki arti tersirat. Binatang yang diambil kulitnya itu harus disembelih, di hadapan mereka, untuk memperlihatkan kepada mereka apa kematian itu, dan (seperti dalam Pkh. 3:18) supaya mereka dapat melihat bahwa mereka sendiri adalah binatang, fana dan akan mati. Menurut dugaan binatang-binatang itu disembelih bukan untuk dijadikan makanan, melainkan untuk dijadikan persembahan, untuk melambangkan pengorbanan besar yang akan dipersembahkan sekali untuk selamanya pada kesudahan akhir zaman. Jadi yang pertama mati adalah sebuah korban, atau gambaran Kristus, yang karena itu disebut sebagai *Anak Domba, yang telah disembelih*. Korban-korban ini dibagi antara Allah dan manusia, sebagai tanda pendamaian kembali: daging dipersembahkan kepada Allah, sebagai korban bakaran seluruhnya, sedangkan kulit diberikan kepada manusia untuk dijadikan pakaian, yang menandakan bahwa, setelah Yesus Kristus mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai korban persembahan yang harum baunya, kita harus mengenakan kebenarannya seperti mengenakan pakaian, supaya aib ketelanjangan kita tidak tampak. Adam dan Hawa membuat cawat dari daun pohon ara, penutup yang terlalu terbatas bagi mereka *untuk dipakai menyelubungi diri* (Yes. 28:20). Seperti itulah segala pembenaran diri kita sendiri. Namun Allah membuatkan mereka penutup dari kulit binatang, besar, kuat, tahan lama, dan pantas untuk mereka. Seperti inilah kebenaran Kristus itu. Oleh karena itu *kenakanlah Tuhan Yesus Kristus*.

Adam dan Hawa Diusir dari Taman Firdaus (3:22-24)

[22] Berfirmanlah TUHAN Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka

sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya." 23 Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. 24 Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

Setelah hukuman dijatuhkan ke atas para pelanggar, di sini kita mendapati sebagian hukuman, yang dilaksanakan terhadap mereka dengan segera. Perhatikanlah di sini,

I. Bagaimana mereka secara adil direndahkan dan dipermalukan di hadapan Allah dan malaikat-malaikat kudus. Mereka dicela justru karena keadaan baik yang mereka inginkan setelah perbuatan mereka: "*Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat*. Dia menjadi allah yang baik! Bukankah begitu? Lihat apa yang sudah dia peroleh, kedudukan lebih tinggi seperti apa, dan keuntungan-keuntungan apa, karena memakan buah terlarang!" Ini dikatakan untuk menyadarkan dan membuat mereka rendah hati, untuk membuat mereka mengerti tentang dosa dan kebodohan mereka, dan untuk membuat mereka bertobat. Supaya, setelah melihat diri mereka sendiri ditipu habis-habisan seperti itu karena mengikuti nasihat Iblis, selanjutnya mereka dapat mengejar kebahagiaan yang akan Allah tawarkan dengan cara yang akan Dia tentukan. Demikianlah Allah *memenuhi muka mereka dengan kehinaan, supaya mereka mencari nama-Nya* (Mzm. 83:17). Dia membuat mereka bingung, untuk membuat mereka bertobat. Orang yang benar-benar menyesal akan memarahi diri sendiri seperti itu: "Buah apakah yang aku petik sekarang dengan berbuat dosa? (Rm. 6:21). Sudahkah aku memperoleh apa yang aku janjikan sendiri dengan bodohnya, dengan jalan dosa? Tidak, tidak, ternyata itu tidak pernah seperti kesan yang ditunjukkannya, melainkan sebaliknya."

II. Bagaimana mereka secara adil dibuang dari dan dilarang masuk ke dalam taman firdaus, yang merupakan bagian dari hukuman yang tersirat dalam: *Tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu*. Di sini kita melihat,

1. Alasan yang Allah berikan mengapa Dia melarang manusia masuk ke dalam taman firdaus. Bukan hanya karena manusia telah mengulurkan tangannya, dan mengambil buah pohon pengetahuan, yang merupakan dosanya, melainkan supaya dia jangan pernah lagi mengulurkan tangannya, dan mengambil pula buah pohon kehidupan (yang sekarang terlarang bagi dia menurut hukuman ilahi, seperti pohon pengetahuan sebelumnya terlarang bagi dia menurut hukum), dan berani memakan buah itu, sehingga mencemarkan sebuah sakramen ilahi dan menentang sebuah hukuman ilahi, namun menyanjung diri sendiri dengan kesombongan bahwa dengan begitu mereka akan hidup selamanya. Perhatikanlah,
   (1) Orang-orang yang telah membuat diri mereka tidak layak bagi hak-hak istimewa sesungguhnya dari orang Kristen, memiliki kecenderungan bodoh untuk menangkap tanda-tanda dan bayang-bayang dari hak istimewa tersebut. Banyak yang tidak menyukai syarat-syarat kovenan, namun, demi nama baik mereka, senang sekali dengan materai-materainya.
   (2) Bagi orang-orang seperti itu, bukan hanya keadilan yang mereka tolak, namun juga kebaikan. Karena, dengan merampas apa yang bukan merupakan hak mereka, mereka menghina Allah dan membuat dosa mereka lebih keji. Dan dengan membangun harapan-harapan mereka di atas dasar yang salah, mereka membuat pertobatan mereka lebih sulit, dan kehancuran mereka lebih menyedihkan.
2. Cara yang Allah gunakan ketika menjatuhkan pemisahan kepada Adam, dan mengusir serta menjauhkan dia dari taman kesenangan. Allah menghalau dia keluar, dan menjaga dia tetap di luar.
   (1) Allah mengusir dia, dari taman ke tanah biasa. Ini disebutkan dua kali: *TUHAN Allah mengusir dia* (ay. 23), dan lalu *Ia menghalau manusia itu* (ay. 24). Allah menyuruh dia keluar, memberi tahu dia bahwa itu bukanlah tempat baginya, dia tidak boleh lagi menempati dan menikmati taman itu. Namun dia sangat menyukai tempat itu sehingga tidak mau dipisahkan darinya, sehingga Allah *menghalau manusia itu*, memaksa dia keluar, tidak peduli dia mau atau

tidak. Ini berarti dia dan seluruh rasnya yang bersalah dikeluarkan dari persekutuan dengan Allah, yang merupakan kebahagiaan dan kemuliaan taman firdaus. Tanda perkenanan Allah bagi dia dan rasa senang-Nya kepada anak-anak manusia, yang pernah dia miliki dalam keadaannya yang tanpa dosa, sekarang dicabut. Penyaluran anugerah-Nya ditahan, dan Adam menjadi lemah, dan menjadi seperti manusia lain, seperti Simson ketika *Roh TUHAN telah meninggalkan dia*. Pengenalannya akan Allah berkurang dan hilang, dan relasi yang pernah dibangun antara manusia dan Penciptanya terhenti dan terputus. Dia dihalau, sebagai seseorang yang tidak layak menerima kehormatan ini, dan tidak mampu menerima keuntungan ini. Demikianlah, melalui kejatuhan, dia dan seluruh umat manusia kehilangan dan tidak lagi memiliki persekutuan dengan Allah. Namun ke manakah Allah mengirim dia ketika Dia mengeluarkannya dari Eden? Dia bisa saja dengan adil mengenyahkannya dari dunia (Ayb. 18:18), namun Dia hanya mengenyahkannya dari taman firdaus. Dia bisa saja dengan adil melemparkan manusia ke dalam neraka, seperti yang Dia lakukan terhadap malaikat-malaikat yang berdosa ketika Dia menghalau mereka keluar dari taman firdaus sorgawi (2Ptr. 2:4). Namun manusia hanya dikeluarkan sampai ke tanah yang darinya dahulu dia diambil. Dia dikirim ke tempat kerja keras, bukan ke tempat penyiksaan. Dia dikirim ke tanah, bukan ke kuburan, ke rumah kerja, bukan ke ruang tahanan bawah tanah, bukan ke rumah penjara, untuk memegang bajak, bukan menyeret rantai. Pekerjaannya mengusahakan tanah akan dibayar dengan buah-buah yang dia makan, dan hubungannya dengan tanah dari mana dia diambil bermanfaat untuk tujuan-tujuan yang baik, untuk menjaga dia tetap rendah hati, dan untuk mengingatkan dia tentang akhir hidupnya. Perhatikanlah, bahwa walaupun nenek moyang pertama kita dipisahkan dari hak-hak istimewa mereka yang dimiliki saat tanpa dosa, namun mereka tidak ditinggalkan tanpa harapan. Gagasan-gagasan kasih Allah merencanakan masa percobaan kedua dengan syarat-syarat baru bagi mereka.

(2) Allah menjaga supaya dia tetap di luar, dan mencegah semua harapannya untuk masuk kembali. *Di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah* satu regu *kerub*, bala tentara Allah, yang dipersenjatai dengan kekuatan yang menakutkan dan tidak dapat ditahan, yang digambarkan dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, pada sisi taman yang bersebelahan dengan tempat ke mana Adam diusir, untuk menjaga jalan yang mengarah ke pohon kehidupan, supaya dia tidak dapat menyelinap ataupun memaksa masuk. Siapalah yang dapat memaksa masuk melawan seorang malaikat yang berjaga atau dibiarkan lewat oleh kekuatan seperti itu? Nah, ini menyiratkan kepada Adam,

[1] Bahwa Allah tidak senang kepadanya. Walaupun Dia menyimpan rasa belas kasihan untuknya, namun saat itu Dia marah kepadanya, menjadi musuhnya dan berperang melawan dia, karena di sini pedang terhunus (Bil. 22:23). Bagi Adam, Allah adalah api yang menghanguskan, karena pedang itu adalah pedang yang bernyala-nyala.

[2] Bahwa malaikat-malaikat berperang melawan dia. Tidak ada perdamaian dengan bala tentara sorgawi, selama Adam memberontak melawan Allah mereka dan Allah kita.

[3] Bahwa jalan menuju pohon kehidupan ditutup, yaitu, jalan di mana pada awalnya dia ditempatkan, jalan bagi ketidakberdosaan tanpa noda.

Tidak dikatakan bahwa kerub-kerub ditempatkan untuk menjauhkan dia dan kepunyaannya dari pohon kehidupan untuk selamanya (puji syukur kepada Allah, ada taman firdaus yang dipersiapkan bagi kita, dan sebuah pohon kehidupan di tengah-tengahnya, dan kita bersukacita dalam pengharapannya). Namun kerub-kerub itu ditempatkan untuk menjaga jalan menuju pohon kehidupan di mana mereka berada sampai sekarang. Artinya, sejak saat itu sia-sia bagi dia dan keturunannya untuk mengharapkan kebenaran, hidup, dan kebahagiaan melalui kuasa kovenan yang pertama, karena sudah rusak dan tidak dapat diperbaiki, dan tidak akan pernah dapat diminta ataupun diambil man-

faatnya. Karena perintah kovenan itu dilanggar, kutuknya berlaku sepenuhnya. Jika dihakimi menurut kovenan tersebut, tidak ada kesempatan yang tersisa bagi pertobatan, dan kita semua tidak memiliki harapan. Allah menyingkapkan hal ini kepada Adam, bukan untuk membuat dia putus asa, melainkan untuk membantu dan merangsang dia untuk mencari hidup dan kebahagiaan di dalam Tunas yang dijanjikan. Oleh Tunas itu pedang yang bernyala-nyala disingkirkan, Allah dan malaikat-malaikat-Nya diperdamaikan dengan kita, dan jalan yang baru dan yang hidup menuju tempat mahakudus ditahbiskan dan dibukakan bagi kita. ✍

PASAL 4

Dalam pasal ini kita mendapati baik dunia maupun jemaat di dalam sebuah keluarga, sebuah keluarga kecil, keluarga Adam. Digambarkan di sini juga sebuah contoh dari tabiat dan keadaan kedua-duanya pada masa-masa sesudahnya, bahkan, di segala masa, sampai akhir zaman. Seperti halnya seluruh umat manusia digambarkan di dalam diri Adam, demikian pula pembedaan besar umat manusia ke dalam orang-orang kudus dan orang-orang berdosa, orang-orang saleh dan orang-orang fasik, anak-anak Allah dan anak-anak si jahat, di sini digambarkan dalam diri Kain dan Habel. Diberikan juga sebuah contoh awal dari permusuhan yang baru saja tercipta antara keturunan perempuan dan keturunan ular. Di sini kita mendapati,

I. Kelahiran, pemberian nama, dan panggilan hidup Kain dan Habel (ay. l-2).
II. Agama mereka, dan keberhasilan mereka yang berbeda-beda di dalamnya (ay. 3-4, dan sebagian ay. 5).
III. Kemarahan Kain terhadap Allah, dan teguran terhadapnya karena kemarahan itu (ay. 5-7).
IV. Pembunuhan Kain terhadap saudaranya, dan pengusutan untuk melawannya atas pembunuhan itu. Pembunuhan yang dilakukan (ay. 8). Langkah-langkah hukum melawannya:
    1. Dakwaan terhadapnya (ay. 9, bagian awal).
    2. Pembelaannya (ay. 9, bagian akhir).
    3. Kebersalahannya (ay. 10).
    4. Hukuman dijatuhkan atasnya (ay. 11-12).
    5. Keluhannya terhadap hukuman itu (ay. 13-14).
    6. Disahkannya hukuman itu (ay. 15).
    7. Pelaksanaan hukuman itu (ay. 15-16).

V. Keluarga dan keturunan Kain (ay. 17-24).
VI. Kelahiran seorang anak dan cucu lain dari Adam (ay. 25-26).

Kain dan Habel
(4:1-2)

[1] Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN." [2] Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani.

Adam dan Hawa mempunyai banyak anak laki-laki dan perempuan (5:4). Tetapi tampaknya Kain dan Habel adalah dua anak yang tertua. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka kembar, dan seperti halnya Esau dan Yakub, yang tua dibenci dan yang muda dikasihi. Meskipun Allah telah mengusir orangtua kita yang pertama dari taman firdaus, Ia tidak membiarkan mereka tanpa anak. Sebaliknya, untuk menunjukkan bahwa Ia mempunyai berkat-berkat lain yang sudah dipersiapkan-Nya bagi mereka, Ia menyimpan bagi mereka keuntungan dari berkat yang pertama itu, yaitu berkembang biak. Meskipun mereka orang-orang berdosa, bahkan meskipun mereka mengalami keadaan direndahkan dan dukacita dalam masa pertobatan, mereka tidak dibiarkan tanpa penghiburan, karena mereka diberi janji akan datangnya seorang Juruselamat untuk menopang mereka. Di sini kita mendapati,

I. Nama-nama dari kedua anak mereka.
   1. *Kain* berarti *kepemilikan.* Sebab Hawa, ketika melahirkan Kain, berseru dengan sukacita, rasa syukur, dan harapan besar, *"Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN."* Amatilah, anak-anak adalah pemberian Allah, dan Dia harus diakui dalam membangun keluarga kita. Penghiburan kita di dalam mereka akan berlipat ganda dan dikuduskan apabila kita melihat mereka sebagai anak-anak yang datang kepada kita dari tangan Allah, yang tidak akan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan dan pemberian-pemberian tangan-Nya sendiri. Meskipun Hawa melahirkannya dengan kesakitan sebagai akibat dosa, ia tidak kehilangan rasa belas kasihan Allah dalam penderitaan-penderitaannya. Penghiburan-penghiburan, meskipun bercampur baur dengan penderitaan, adalah melebihi

apa yang pantas kita dapatkan. Dan oleh sebab itu, keluhan-keluhan kita janganlah menenggelamkan ucapan-ucapan syukur kita. Banyak orang beranggapan bahwa Hawa menyombongkan diri dengan menyangka anak ini sebagai keturunan yang dijanjikan, dan bahwa karena itulah ia demikian bermegah di dalam anak ini, sebagaimana perkataannya bisa dibaca, *aku telah mendapat seorang anak laki-laki*, TUHAN, Allah-manusia. Jika demikian, kekeliruannya sangat menyedihkan, seperti Samuel, ketika ia berkata, *"Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya"* (1Sam. 16:6). Ketika anak-anak lahir, siapa bisa menduga bagaimana jadinya mereka nanti? Dia yang disangka sebagai *seorang laki-laki, TUHAN*, atau setidak-tidaknya seorang laki-laki dari TUHAN, dan untuk melayani-Nya sebagai imam keluarga, menjadi musuh bagi TUHAN. Semakin sedikit kita berharap dari makhluk ciptaan, semakin tertanggungkan kekecewaan-kekecewaan yang akan kita rasakan.

2. *Habel* berarti *kesia-siaan*. Ketika ia menyangka sudah memperoleh keturunan yang dijanjikan dalam diri Kain, ia begitu terbawa-bawa oleh perasaan senang karena memilikinya, sehingga anaknya yang lain hanyalah kesia-siaan baginya. Bagi mereka yang mempunyai kepentingan di dalam Kristus, dan menjadikan-Nya segala-galanya bagi mereka, maka hal-hal lain tidak berarti sama sekali. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin lama kita hidup di dunia ini, semakin kita dapat melihat kesia-siaannya. Apa yang pada awalnya kita gemari sebagai barang milik, sesudahnya kita mempunyai alasan untuk mengabaikannya sebagai barang sepele. Nama yang diberikan kepada anak ini ditimpakan kepada seluruh bangsa manusia (Mzm. 39:6). Setiap orang dalam keadaannya yang terbaik hanyalah *Abel – kesia-siaan*. Marilah kita berusaha untuk melihat baik diri kita sendiri maupun orang lain secara demikian. *Kemudaan dan fajar hidup adalah kesia-siaan*.

II. Pekerjaan Kain dan Habel. Amatilah,

1. Mereka berdua mempunyai panggilan hidup. Meskipun mereka ahli waris yang berhak atas dunia, dengan asal-usul yang terhormat dan harta milik yang banyak, namun mereka tidak dibesarkan dalam kemalasan. Allah memberi ayah mereka sebuah panggilan hidup, bahkan dalam keadaannya yang masih

murni, maka Ia pun memberi mereka suatu panggilan hidup. Perhatikanlah, adalah kehendak Allah bahwa setiap dari kita harus mempunyai sesuatu untuk dikerjakan di dunia ini. Orangtua haruslah membesarkan anak-anak mereka untuk mengerjakan suatu usaha. "Berilah mereka Alkitab dan panggilan hidup (ujar Tuan Dod yang baik), maka Allah akan beserta mereka."

2. Pekerjaan mereka berbeda-beda, agar mereka bisa berbarter dan bertukar satu sama lain bilamana diperlukan. Dalam kehidupan bersama, setiap anggota saling membutuhkan dan saling mengasihi dengan cara saling bertukar untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.
3. Pekerjaan mereka adalah panggilan hidup sebagai petani, pekerjaan ayah mereka, yang merupakan panggilan hidup yang sangat diperlukan, sebab *raja sendiri dipenuhi kebutuhannya oleh hasil ladang*, tetapi memerlukan kerja keras, dan perhatian serta pengawasan secara terus-menerus. Pekerjaan ini sekarang dipandang sebagai pekerjaan rendah. *Orang-orang miskin dari negeri* menjadi *tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang* (Yer. 52:16). Tetapi panggilan hidup itu sama sekali tidak menjadi penghinaan bagi mereka. Sebaliknya, itu merupakan suatu kehormatan bagi mereka.
4. Tampak bahwa, dari urutan cerita itu, Habel, meskipun sebagai adik, adalah orang yang pertama kali menekuni panggilannya, dan mungkin teladannya ini mendorong Kain.
5. Habel memilih pekerjaan yang paling dekat dengan kehidupan kontemplasi dan beribadah, sebab pekerjaan menggembala memang secara khusus dipandang sebagai mendukung kehidupan seperti itu. Musa dan Daud menggembala domba, dan di dalam kesendirian mereka bercakap-cakap dengan Allah. Perhatikanlah, panggilan atau keadaan hidup yang paling baik bagi kita, dan yang harus kita pilih, adalah panggilan atau keadaan hidup yang paling baik bagi jiwa kita, yang paling tidak membuat kita rentan terhadap dosa dan memberi kita kesempatan paling besar untuk melayani dan menikmati hadirat Allah.

Korban Persembahan Kain dan Habel (4:3-5)

> 3 Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian
> dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; 4 Habel
> juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing
> dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan
> korban persembahannya itu, 5 tetapi Kain dan korban persembahannya tidak
> diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram.

Di sini kita mendapati,

I. Ibadah Kain dan Habel. *Setelah beberapa waktu lamanya*, ketika mereka sudah membuahkan hasil dari panggilan hidup mereka masing-masing (dalam bahasa Ibrani, *pada hari-hari terakhir*, yaitu pada akhir tahun, ketika mereka merayakan pesta berkumpul kembali, atau mungkin puasa tahunan untuk mengingat kejatuhan manusia ke dalam dosa, atau pada hari terakhir dalam minggu itu, hari ketujuh, yaitu hari Sabat) – pada suatu waktu tertentu, Kain dan Habel membawa kepada Adam, sebagai imam keluarga, *korban persembahan* mereka masing-masing *kepada TUHAN*. Karena adanya perbuatan ini, kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa pada waktu itu ada ketetapan ilahi yang diberikan kepada Adam, sebagai pertanda akan perkenanan Allah kepadanya, dan niat-niat kasih-Nya terhadap dia dan keluarganya, kendati dengan kemurtadan mereka. Dengan demikian, Allah ingin menguji iman Adam apakah dia tetap percaya terhadap janji-Nya dan tetap taat terhadap hukum pemulihan-Nya. Dengan demikian, Ia ingin mendamaikan kembali hubungan antara sorga dan bumi, dan memberikan *bayangan dari keselamatan yang akan datang*. Amatilah di sini,

   1. Bahwa ibadah keagamaan kepada Allah bukanlah temuan baru, melainkan ketetapan sejak dahulu kala. Ibadah kepada Allah adalah apa yang telah ada *sejak semula* (1Yoh. 1:1). Ini adalah *jalan yang baik yang dahulu kala* (Yer. 6:16). Kota Allah kita adalah sungguh kota yang beria-ria itu, yang asalnya dari zaman purbakala (Yes. 23:7). Kebenaran sudah ada sebelum kesalahan, dan kesalehan sebelum kecemaran.
   2. Bahwa sungguh baik apabila anak-anak diajar dengan baik ketika mereka muda, dan dilatih sejak dari dini untuk melakukan ibadah-ibadah agama, sehingga ketika mereka sudah

mampu bertindak bagi diri mereka sendiri, mereka bisa, atas kehendak sendiri, *mempersembahkan persembahan kepada TUHAN. Di dalam ajaran Tuhan* inilah orangtua harus membesarkan anak-anak mereka (18:19; Ef. 6:4).

3. Bahwa setiap dari kita harus menghormati Allah dengan apa yang kita miliki, sepadan dengan bagaimana Ia sudah menyejahterakan kita. Sesuai dengan pekerjaan dan harta milik mereka, seperti itulah persembahan yang mereka bawa. Lihat 1 Korintus 16:1-2. *Laba dan upah kita*, apa pun itu, haruslah *kudus bagi TUHAN* (Yes. 23:18). Dia harus mendapat apa yang layak didapatkan-Nya dalam pekerjaan-pekerjaan kesalehan dan amal baik, sokongan terhadap agama dan kelegaan bagi kaum miskin. Demikianlah kita sekarang harus mempersembahkan persembahan kita dengan hati yang lurus. *Dan korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.*
4. Bahwa orang-orang munafik dan para pembuat kejahatan bisa didapati menjalankan ibadah-ibadah agama yang bersifat lahiriah dengan baik sebaik yang dijalankan umat Allah yang terbaik. Kain mempersembahkan korban persembahan bersama Habel. Bahkan, korban persembahan Kain disebutkan pertama kali, seolah-olah ia yang lebih baik di antara keduanya. Orang munafik bisa saja mendengarkan banyak khotbah, mengucapkan banyak doa, dan memberikan banyak amal, sebanyak yang dilakukan seorang Kristen yang baik, namun, karena tidak adanya ketulusan, semua itu tidak berkenan bagi Allah. Orang Farisi dan pemungut cukai pergi ke Bait Allah untuk berdoa (Luk. 18:10).

II. Keberhasilan berbeda-beda dari ibadah mereka. Apa yang harus dituju dalam semua perbuatan agama adalah perkenanan Allah: kita berhasil dengan baik jika kita mencapainya, tetapi sia-sialah ibadah kita jika kita tidak mendapatkannya (2Kor. 5:9). Mungkin, bagi orang yang berdiri melihat, korban-korban persembahan Kain dan Habel tampak sama-sama baiknya. Adam menerima kedua-duanya, tetapi tidak demikian dengan Allah, *yang tidak melihat apa yang dilihat manusia.* Allah *mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu*, dan menunjukkan perkenanan-Nya atas korban itu, mungkin dengan api yang turun dari langit. Tetapi *Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya.* Kita

yakin bahwa ada alasan yang baik untuk perbedaan ini. Penguasa dunia, meskipun mutlak berdaulat, tidak bertindak sewenang-wenang dalam membagi-bagikan senyuman dan kernyit dahi-Nya.

1. Ada perbedaan tabiat di antara kedua orang yang memberikan persembahan. Kain adalah orang fasik, hidupnya jahat, dan dikuasai oleh dunia dan kedagingan yang bertakhta. Oleh sebab itu korbannya adalah *kekejian bagi TUHAN* (Ams. 15:8), *persembahan yang tidak sungguh* (Yes. 1:13). Allah tidak mengindahkan Kain, dan oleh sebab itu tidak mengindahkan korban persembahannya, seperti yang tersirat dari ungkapannya. Tetapi Habel adalah orang benar. Dia disebut *Habel, orang benar itu* (Mat. 23:35). Hatinya lurus dan hidupnya saleh. Ia adalah salah seorang yang dipandang oleh wajah Allah (Mzm. 11:7) dan yang karena itu doanya dikenan-Nya (Ams. 15:8). Allah mengindahkannya sebagai orang kudus, dan oleh sebab itu mengindahkan korban persembahannya sebagai korban yang kudus. Pohonnya harus baik, sebab kalau tidak, buahnya tidak bisa menyenangkan Allah yang menyelidiki hati.
2. Ada perbedaan dalam korban-korban persembahan yang mereka bawa. Dikatakan dengan jelas (Ibr. 11:4), bahwa korban Habel adalah *korban yang lebih baik* daripada korban Kain, yaitu,
   (1) Dalam hal sifat korban. Korban Kain hanyalah korban pengakuan yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta. Persembahan hasil tanah tidak lebih daripada korban pengakuan, dan sejauh yang saya ketahui, dapat dipersembahkan dalam keadaan tidak bersalah. Tetapi Habel membawa korban persembahan penghapus dosa, yang darahnya dicurahkan untuk penghapusan dosa, dan dengan demikian mengakui dirinya sebagai pendosa, seraya berdoa agar dijauhkan dari murka Allah, dan memohonkan perkenanan-Nya melalui Sang Pengantara. Atau,
   (2) Dalam hal mutu korban persembahan itu. Kain membawa *hasil tanah*, apa pun yang bisa didapat tangannya, yang tidak ditumbuhkannya sendiri atau yang tidak laku dijual. Tetapi Habel memilih-milih terlebih dahulu korban persembahannya: bukan yang cacat, atau yang kurus, atau yang buangan, melainkan *anak sulung kambing dombanya* – yang terbaik yang dimilikinya, *dan lemak-lemaknya* – yang

terbaik dari segala yang terbaik. Dari sini para cendekiawan Yahudi memberikan aturan umum bahwa segala sesuatu yang dipersembahkan bagi nama Allah yang baik haruslah yang paling menyenangkan dan paling baik. Layaklah bila Dia sebagai yang pertama dan terbaik mendapat yang pertama dan terbaik pula dari waktu, kekuatan, dan pelayanan kita.

3. Perbedaan yang besar adalah ini, bahwa Habel memberikan persembahan di dalam iman, sedangkan Kain tidak. Ada perbedaan asas yang mendorong mereka memberikan persembahan. Habel mempersembahkan dengan mata yang tertuju pada kehendak Allah sebagai pedomannya, dan kemuliaan Allah sebagai tujuannya, dan dalam kebergantungan kepada janji akan datangnya Sang Penebus. Tetapi Kain melakukan apa yang dilakukannya hanya untuk menemani Habel, atau agar tidak kehilangan muka, bukan di dalam iman, dan dengan demikian korban persembahan itu berbalik menjadi dosa baginya. Habel adalah orang percaya yang bertobat, seperti pemungut cukai yang pergi dengan dibenarkan. Sedangkan Kain tidak menjadi rendah hati. Keyakinannya adalah pada dirinya sendiri. Ia seperti orang Farisi yang memegahkan dirinya sendiri, tetapi tidak dibenarkan seperti pemungut cukai di hadapan Allah.

III. Ketidaksenangan Kain terhadap pembedaan yang dibuat Allah antara korbannya dan korban Habel. Hati Kain menjadi panas, yang langsung tampak pada wajahnya, sebab mukanya muram, yang tidak begitu menandakan kesedihan dan ketidakpuasannya, melainkan lebih pada kebencian dan kegeramannya. Mukanya yang cemberut dan kasar, dan murung, menunjukkan kebencian-kebenciannya yang membara: ia membawa-bawa sifat jahat pada mukanya, dan *tampak wajahnya bersaksi melawan dia*. Kemarahan ini menunjukkan,

1. Permusuhannya terhadap Allah, dan kejengkelan yang disimpannya melawan Dia karena sudah membuat pembedaan seperti itu di antara korban persembahannya dan korban saudaranya. Seharusnya ia marah terhadap dirinya atas ketidaksalehan dan kemunafikannya sendiri, yang karena itu ia telah

kehilangan perkenanan Allah. Seharusnya mukanya memucat dalam pertobatan dan rasa malu yang kudus, seperti muka pemungut cukai, yang *bahkan tidak berani menengadah ke langit* (Luk. 18:13). Tetapi, bukannya demikian, ia malah menantang Allah, seolah-olah Allah berat sebelah dan tidak adil dalam membagi-bagikan senyuman dan kernyit dahi-Nya, dan seolah-olah Ia telah berbuat salah terhadapnya. Perhatikanlah, adalah tanda yang pasti akan hati yang tidak merendah apabila kita mempermasalahkan teguran-teguran yang, karena dosa kita sendiri, telah kita timpakan ke atas diri kita. *Kebodohan menyesatkan jalan orang,* lalu untuk memperparah keadaan, *gusarlah hatinya terhadap TUHAN* (Ams. 19:3).

2. Iri hatinya terhadap saudaranya, yang diberi kehormatan dengan mendapat pengakuan di depan umum. Meskipun saudaranya tidak mempunyai pikiran untuk merendahkannya, tidak pula menghina dia untuk memancing amarahnya, namun ia menyimpan kebencian terhadapnya sebagai seorang musuh, atau seorang saingan. Perhatikanlah,

   (1) Sudahlah biasa bahwa orang-orang yang membuat diri sendiri tidak layak mendapat perkenanan Allah karena dosa-dosa mereka yang kurang ajar, merasa marah terhadap orang-orang yang ditinggikan dan diistimewakan oleh perkenanan Allah itu. Orang-orang Farisi berjalan di jalan Kain ini, ketika mereka sendiri *tidak masuk ke dalam kerajaan Allah dan menghalang-halangi orang yang berusaha untuk masuk* (Luk. 11:52). Mata mereka jahat, karena mata Tuan mereka dan mata hamba-hamba sesama mereka baik.

   (2) Iri hati adalah dosa yang biasanya akan terungkap dengan sendirinya, dalam pucatnya wajah, dan yang akan menjadi penghukumannya sendiri, dalam membusuknya tulang-tulang.

Allah Memperingatkan Kain
(4:6-7)

> 6 Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? 7 Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya."

Di sini Allah berbantah dengan Kain, untuk menyadarkan dia terhadap dosa dan kebodohan dari amarah dan ketidakpuasannya, dan untuk membuatnya tenang kembali, agar kejahatan yang lebih jauh bisa dicegah. Adalah contoh dari kesabaran Allah dan kebaikan-Nya yang merendah bahwa Ia mau berurusan secara begitu lembut dengan manusia yang begitu jahat, dalam perkara yang begitu jahat. *Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.* Demikianlah ayah si anak hilang berargumen dengan si anak sulung (Luk. 15:28, dst.), dan Allah dengan kaum Israel yang berkata, *tindakan Tuhan tidak tepat* (Yeh. 18:25).

I. Allah membuat Kain sendiri bertanya-tanya tentang penyebab ketidakpuasannya, dan mempertimbangkan apakah penyebab itu memang beralasan: *"Mengapa mukamu muram?"* Amatilah,
   1. Bahwa Allah memperhatikan semua amarah dan ketidakpuasan kita yang penuh dosa. Tidak satu pun wajah marah, wajah iri, atau wajah kesal, yang terhindar dari mata-Nya yang mengamati.
   2. Bahwa kebanyakan dari amarah dan kegelisahan kita yang penuh dosa akan segera lenyap apabila kita secara ketat dan tanpa memihak mempertanyakan apa penyebabnya. *"Mengapa hatiku menjadi panas?* Adakah penyebab yang nyata, penyebab yang benar-benar masuk akal? Mengapa aku begitu lekas marah? Mengapa begitu sangat marah, dan begitu tidak bisa diredakan?"

II. Untuk menyadarkan Kain kembali pada pikirannya yang benar, di sini diperjelas baginya,
   1. Bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk marah terhadap Allah, sebab Allah telah bertindak sesuai dengan aturan-aturan pemerintahan yang tetap dan tidak berubah, yang disesuaikan dengan masa percobaan. Ia menghadapkan pada manusia hidup dan mati, berkat dan kutuk, lalu *membalas orang menurut per-*

buatannya, dan membeda-bedakan mereka sebagaimana mereka membeda-bedakan diri mereka sendiri. Dan demikian pula hukuman yang akan menimpa mereka. Aturan-aturan itu adil, dan oleh sebab itu jalan-jalan-Nya, sesuai dengan aturan-aturan itu, pastilah tidak berat sebelah, dan Ia akan dibenarkan dalam apa yang dikatakan-Nya.

(1) Allah menghadapkan pada Kain hidup dan berkat: *"Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?* Tidak diragukan lagi bahwa mukamu akan berseri, bahkan, engkau tahu bahwa mukamu akan berseri," yaitu,

[1] "Seandainya engkau berbuat baik, seperti yang diperbuat saudaramu, engkau pasti akan diterima, sama seperti dia." *Allah tidak membedakan orang*, tidak membenci apa pun yang sudah diciptakan-Nya, tidak menutup perkenanan-Nya kepada siapa pun kecuali mereka dengan sengaja menghilangkannya. Dan Ia tidak menjadikan siapa pun sebagai musuh kecuali mereka dengan dosa telah menjadikan diri-Nya musuh mereka. Karena itu, jika kita tidak mendapat perkenan-Nya, maka itu salah kita sendiri, kesalahan itu sepenuhnya ada pada kita. Apabila kita sudah menjalankan kewajiban kita, kita tidak akan kehilangan belas kasihan-Nya. Semua ini akan membenarkan Allah dalam kehancuran orang-orang berdosa, dan akan memperberat kehancuran mereka. Tidak ada satu pun orang terkutuk di neraka yang, seandainya ia sudah berbuat baik, seperti yang bisa saja diperbuatnya, tidak akan menjadi orang kudus yang mulia di sorga. Setiap mulut akan segera disumbat dengan hal ini. Atau,

[2] "Jika sekarang engkau berbuat baik, jika engkau bertobat dari dosamu, memperbaharui hati dan hidupmu, dan mempersembahkan korban persembahanmu dengan cara yang lebih baik, jika engkau tidak hanya melakukan apa yang baik tetapi juga melakukannya dengan baik, maka engkau akan diterima, dosamu akan diampuni, penghiburan dan kehormatanmu akan dipulihkan, dan semuanya akan menjadi baik." Lihatlah di sini dampak dari campur tangan Sang Pengantara di antara Allah

dan manusia. Kita tidak berdiri di atas kovenan yang pertama, yang tidak menyediakan ruang bagi pertobatan, tetapi Allah telah membuat syarat-syarat baru dengan kita. Meskipun kita sudah melanggar, jika kita bertobat dan kembali, kita akan mendapat belas kasihan. Lihatlah betapa awalnya Injil diberitakan, dan keuntungannya di sini ditawarkan bahkan kepada salah seorang pendosa terbesar.

(2) Allah menghadapkan kepada Kain maut dan kutuk: Tetapi *jika tidak baik*, maksudnya, "Dengan mengetahui bahwa engkau tidak berbuat baik, tidak memberikan persembahan di dalam iman dan dengan cara yang benar, maka *dosa sudah mengintip di depan pintu*," yakni, "dosa ditimpakan kepadamu, dan engkau tidak disenangi dan ditolak sebagai pendosa. Dakwaan yang begitu tinggi tidak akan mengintip di depan pintu, seandainya engkau tidak menimpakannya ke atas dirimu sendiri, dengan tidak berbuat baik." Atau, seperti yang biasanya dimengerti, "Jika sekarang engkau tidak mau berbuat baik, jika engkau bersikeras dalam amarah ini, dan bukannya merendahkan dirimu di hadapan Allah, engkau malah mengeraskan hatimu melawan-Nya, maka *dosa sudah mengintip di depan pintu*," maksudnya,

[1] Dosa selanjutnya. "Karena sekarang amarah ada dalam hatimu, pembunuhan sudah mengintip di depan pintu." Jalan dosa adalah menurun, dan orang bergerak dari yang buruk menuju yang lebih buruk. Orang-orang yang tidak mempersembahkan korban persembahan dengan baik, tetapi ceroboh dan lalai dalam ibadah mereka terhadap Allah, membuat diri mereka sendiri rentan terhadap godaan-godaan terburuk. Dan mungkin dosa yang paling memalukan sudah mengintip di depan pintu. Mereka yang tidak menjalankan ketetapan-ketetapan Allah terancam bahaya melakukan segala kekejian (Im. 18:30). Atau,

[2] Hukuman dosa. Begitu berkerabat dekatnya dosa dan hukuman sehingga kata yang sama dalam bahasa Ibrani berarti kedua-duanya. Jika dosa disimpan di dalam rumah, kutuk mengintip di depan pintu, seperti tukang

sita, yang siap menangkap si pendosa kapan pun ia keluar. Dosa seolah-olah terbaring tidur, tetapi ia mengintip di depan pintu di mana ia akan terbangun sebentar lagi, lalu akan tampak bahwa penghukuman untuknya tidak terlelap. Dosa akan *menimpa kamu* (Bil. 32:23). Namun, sebagian orang memilih untuk memahami ayat ini sebagai pertanda belas kasihan juga. "Jika engkau tidak berbuat baik, *dosa* (maksudnya, *korban penghapus dosa*), mengintip di depan pintu, dan engkau dapat mengambil keuntungan darinya." Kata yang sama berarti *dosa* dan *korban penghapus dosa*. "Meskipun engkau sudah berbuat tidak baik, janganlah berputus asa. Obat penawarnya ada di dekatmu. Pendamaiannya tidak usah dicari jauh-jauh. Ambillah itu, maka kesalahanmu terhadap segala yang dikuduskan akan diampuni." Kristus, korban pemuasan dosa yang agung, dikatakan *berdiri di muka pintu* (Why. 3:20). Dan sungguh pantas binasa dalam dosa-dosa mereka orang-orang yang tidak mau berjalan ke pintu untuk mendapatkan keuntungan dari korban pemuasan dosa. Dengan mempertimbangkan semuanya ini, jelaslah bahwa Kain tidak mempunyai alasan untuk marah terhadap Allah, tetapi justru terhadap dirinya sendiri.

2. Bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk marah terhadap saudaranya: *"Keinginannya akan selalu tertuju padamu* (KJV), ia akan terus menghormatimu sebagai kakak, dan engkau, sebagai anak sulung, akan berkuasa atasnya sama seperti sebelum-sebelumnya." Penerimaan Allah atas korban persembahan Habel tidak membuat hak kesulungan berpindah kepadanya (yang dicemburui Kain). Lagi pula, hal itu tidak akan membuatnya lebih mulia dan berkuasa, yang dikatakan merupakan bagian dari hak kesulungan (49:3). Allah tidak memaksudkannya seperti itu. Dan Habel pun tidak menafsirkannya seperti itu. Tidak ada bahaya bahwa hal itu akan dimanfaatkan untuk merugikan Kain. Jadi mengapa ia sampai begitu jengkel? Amatilah di sini,

   (1) Bahwa perbedaan yang dibuat oleh anugerah Allah tidak mengubah pembedaan-pembedaan yang dibuat melalui

pemeliharaan-Nya. Sebaliknya, semua itu tetap dipertahankan, dan mewajibkan kita untuk menjalankan kewajiban yang timbul darinya: hamba-hamba yang percaya harus patuh kepada tuan-tuan yang tidak percaya. Kekuasaan tidak didirikan di atas anugerah, tidak pula agama akan membenarkan sikap tidak setia atau tidak hormat dalam hubungan apa saja.

(2) Bahwa segala kecurigaan yang terkadang dipikirkan oleh kekuasaan-kekuasaan masyarakat terhadap para penyembah Allah yang benar, dan mengangap mereka berbahaya bagi pemerintah, musuh Kaisar, dan mengancam kedudukan para raja dan penguasa (yang berdasarkan kecurigaan itulah para penganiaya agama melancarkan kegeraman melawan mereka) adalah sangat tidak adil dan tidak masuk akal. Bisa saja ada sebagian orang yang menyebut dirinya Kristen tetapi bermasalah. Walaupun begitu, yang pasti *orang-orang Kristen itu sungguh-sungguh* merupakan warga negara yang yang baik, yang hidup tenteram di negeri. Keinginan mereka tertuju pada pemerintah mereka, dan pemerintah ini akan berkuasa atas mereka.

Kain Membunuh Habel
(4:8)

[8] Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.

Di sini kita mendapati kelanjutan dari amarah Kain, dan berujung pada pembunuhan Habel, yang dapat dipandang dengan dua cara:

I. Sebagai dosa Kain. Dan sungguh dosa itu merah seperti kirmizi dan kain kesumba, dosa kelas kakap, dosa melawan terang dan hukum alam, yang bahkan membuat ngeri hati nurani orang jahat. Lihatlah di dalamnya,

   1. Dampak-dampak yang menyedihkan dari masuknya dosa ke dalam dunia dan ke dalam hati manusia. Lihatlah betapa sifat yang rusak itu merupakan akar kepahitan, yang menghasilkan racun dan ipuh ini. Dimakannya buah terlarang oleh Adam

tampak hanya sebagai dosa kecil, tetapi dosa itu membuka pintu bagi dosa yang paling besar.

2. Buah permusuhan yang ada di dalam keturunan ular melawan keturunan perempuan. Seperti halnya Habel memimpin pasukan *para martir yang mulia* (Mat. 23:35), demikian pula Kain berdiri di depan pasukan para penganiaya yang memalukan (Yud. 1:11). Begitu cepatnya dia yang diperanakkan menurut daging *menganiaya yang diperanakkan menurut Roh. Demikian juga sekarang ini*, kurang lebih (Gal. 4:29), dan akan demikianlah sampai perang akan berakhir dalam keselamatan kekal bagi semua orang kudus dan kebinasaan kekal bagi semua orang yang membenci mereka.
3. Lihatlah juga apa yang dihasilkan dari *iri hati, kebencian, kekejian, dan segala perbuatan yang tak mengenal belas kasihan.* Jika semua itu dimanjakan dan dituruti di dalam jiwa, maka ada bahaya bahwa itu akan melibatkan manusia dalam perbuatan membunuh yang jelas-jelas salah dan mengerikan. Lekas marah berarti membunuh di dalam hati (Mat. 5:21-22). Jauh terlebih lagi kebencian. Siapa yang membenci saudaranya sudah menjadi pembunuh di hadapan Allah, dan, jika Allah membiarkan dia sendirian begitu saja, maka tidak ada yang diinginkannya lagi selain kesempatan untuk menjadi pembunuh di hadapan dunia. Banyak hal yang memperberat dosa Kain.
   (1) Saudaranyalah, saudaranya sendiri, yang dibunuhnya, anak ibunya sendiri (Mzm. 50:20), yang seharusnya dikasihinya, adiknya, yang seharusnya dilindunginya.
   (2) Ia seorang adik yang baik, adik yang tidak pernah berbuat salah terhadapnya, atau membuatnya marah melalui perkataan atau perbuatan. Sebaliknya, keinginan adiknya itu selalu tertuju padanya, dan yang seperti sudah-sudah, dalam segala hal patuh dan hormat terhadapnya.
   (3) Ia sudah diperingatkan dengan baik sebelumnya akan dosa ini. Allah sendiri sudah memberi tahu dia apa yang akan ditimbulkan oleh dosa itu, namun ia bersikeras dalam rancangannya yang biadab.
   (4) Tampak bahwa ia menutup-nutupinya dengan menunjukkan sikap ramah dan baik: *ia berbicara dengan Habel adiknya* (KJV), begitu lepas dan akrab, sebab kalau tidak, Habel akan mencium adanya bahaya dan menjauh darinya. Demi-

kian jugalah Yoab mencium Abner, lalu membunuhnya. Demikian jugalah Absalom menjamu Amnon kakaknya, lalu membunuhnya. Menurut Septuaginta [terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, yang menurut pandangan orang diterjemahkan oleh tujuh puluh dua orang Yahudi, atas keinginan Ptolomeus Filadelfos, lebih dari 200 tahun sebelum Kristus], Kain berkata kepada Habel, *marilah kita pergi ke padang.* Jika demikian, kita yakin bahwa Habel tidak memahaminya (sesuai dengan pengertian sekarang) sebagai suatu tantangan, sebab kalau tidak, ia pasti tidak akan menerimanya. Sebaliknya, ia memahaminya sebagai undangan dari seorang kakak untuk pergi bekerja bersama-sama. Terjemahan bahasa Aram menambahkan bahwa Kain, ketika mereka bercakap-cakap di ladang, berkata bahwa tidak ada penghakiman yang akan datang, tidak ada kehidupan di masa depan, tidak ada imbalan dan hukuman di dunia lain, dan bahwa ketika Habel berbicara untuk membela kebenaran, Kain mengambil kesempatan itu untuk menjatuhkannya. Bagaimanapun juga,

(5) Apa yang dikatakan Kitab Suci kepada kita sebagai alasan mengapa ia membunuhnya sudah cukup untuk memperberat tindak pembunuhan itu. Hal itu *karena segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar*, sehingga dalam hal ini ia menunjukkan dirinya sebagai orang *yang berasal dari si jahat* (1Yoh. 3:12), *anak Iblis*, sebagai *musuh segala kebenaran*, bahkan musuh saudaranya sendiri, dan, dalam hal ini, ia digerakkan langsung oleh si pembinasa. Bahkan,

(6) Dalam membunuh saudaranya, ia langsung menghantam Allah sendiri. Sebab, tindakan Allah yang menerima Habel adalah apa yang dianggap memancing amarahnya, dan persis untuk alasan inilah ia membenci Habel, yaitu karena Allah mengasihinya.

(7) Pembunuhan terhadap Habel itu lebih tidak manusiawi lagi karena pada waktu itu ada begitu sedikit manusia yang mengisi dunia. Hidup manusia berharga kapan saja. Tetapi, secara khusus berharga pada waktu itu, dan kejahatan seharusnya dicegah.

II. Sebagai penderitaan Habel. Maut berkuasa sejak Adam berdosa, tetapi kita tidak membaca tentang siapa pun yang menjadi tawanannya sampai kisah ini. Dan sekarang,

1. Yang pertama mati adalah seorang kudus, seorang yang diterima dan dikasihi Allah, untuk menunjukkan bahwa, walaupun keturunan yang dijanjikan akan menghancurkan dia yang berkuasa atas maut, untuk menyelamatkan orang-orang percaya dari sengatnya, namun tetap saja mereka harus diperhadapkan pada hantamannya. Yang pertama masuk ke kubur masuk ke sorga. Allah ingin menyimpan bagi diri-Nya buah-buah yang pertama, yang pertama dari antara orang mati, yang pertama kali membuka rahim menuju dunia lain. Biarlah hal ini melenyapkan kengerian maut, bahwa sejak semula maut merupakan bagian dari umat pilihan Allah, yang mengubah sifat maut itu. Bahkan,
2. Yang pertama mati adalah seorang martir, dan mati bagi agamanya. Dan untuk orang-orang seperti itulah, daripada untuk para prajurit, lebih benar jika dikatakan bahwa mereka mati dalam kehormatan. Kematian Habel bukan saja tidak mengandung kutuk, melainkan juga ada mahkota di dalamnya. Begitu baik dan mengagumkannya sifat maut diubah, sehingga maut bukan saja dianggap tidak bersalah dan tidak menyakitkan bagi orang-orang yang mati di dalam Kristus, tetapi juga terhormat dan mulia bagi orang-orang yang mati bagi Dia. Janganlah kita menganggap aneh pencobaan yang membakar kita, atau mundur jika kita dipanggil untuk bertahan sampai titik darah penghabisan. Sebab, kita tahu ada mahkota kehidupan bagi semua orang yang setia sampai mati.

Penghukuman atas Kain
(4:9-12)

9 Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku
tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" 10 Firman-Nya: "Apakah yang telah
kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. 11 Maka
sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan
mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. 12 Apabila eng-
kau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil
sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengem-
bara di bumi.

Di sini kita mendapati gambaran penuh tentang pengadilan dan penghukuman terhadap si pembunuh yang pertama. Karena pengadilan masyarakat belum ditegakkan untuk perkara pembunuhan, seperti yang terjadi sesudahnya (9:6), maka Allah sendirilah yang bertindak sebagai Hakim. Sebab, Dia adalah Allah yang berhak mengadakan pembalasan, dan yang pasti akan mengadakan tuntutan bagi darah, terutama darah orang-orang kudus. Amatilah,

I. Dakwaan terhadap Kain: *Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?"* Sebagian orang berpendapat bahwa Kain diperiksa seperti itu pada hari Sabat berikutnya setelah pembunuhan itu dilakukan, ketika *anak-anak Allah datang*, seperti biasanya, untuk *menghadap TUHAN*, dalam perkumpulan ibadah, dan Habel tidak ada, padahal biasanya tempatnya tidak kosong. Sebab, Allah di sorga memperhatikan siapa yang hadir dan siapa yang tidak dalam ibadah-ibadah umum. Kain ditanya, bukan hanya karena ada alasan yang benar untuk mencurigainya, sebab ia sudah mengungkapkan kebencian terhadap Habel dan merupakan orang yang terakhir kali bersamanya, melainkan juga karena Allah tahu bahwa ia bersalah. Walaupun begitu, Ia tetap bertanya kepadanya, agar Ia dapat membuat Kain mengakui kejahatannya, sebab orang-orang yang mau dibenarkan di hadapan Allah harus mendakwa diri mereka sendiri, dan orang yang bertobat akan berbuat demikian.

II. Pembelaan Kain: ia membela diri sebagai *tidak bersalah*, dan dengan demikian menambah dosanya dengan pemberontakan. Sebab,
    1. Ia berusaha menutup-nutupi pembunuhan yang disengaja dengan dusta yang disengaja: *Aku tidak tahu.* Ia tahu betul apa yang sudah terjadi dengan Habel, namun dengan kurang ajar ia berani menyangkalnya. Dengan demikian, dalam diri Kain, Iblis sudah menjadi baik pembunuh maupun pendusta sejak mulanya. Lihatlah bagaimana pikiran orang-orang berdosa dibutakan, dan hati mereka dikeraskan dengan tipu daya dosa: sungguh buta dan aneh orang-orang yang menyangka bahwa mungkin bagi mereka untuk menyembunyikan dosa-dosa mereka dari Allah yang melihat semuanya. Dan sungguh keras hati, lagi aneh, orang-orang yang menyangka bahwa akan menguntungkan bagi mereka jika mereka menyembunyi-

kan dosa-dosa mereka dari Allah, yang hanya mengampuni orang-orang yang mengakuinya.

2. Dengan kurang ajar Kain menuduh Hakimnya bodoh dan tidak adil, dengan mengajukan pertanyaan ini kepada-Nya: *Apakah aku penjaga adikku?* Seharusnya ia merendahkan dirinya sendiri, dan berkata, *bukankah aku pembunuh adikku?* Tetapi ia menampar wajah Allah sendiri, seolah-olah Allah menanyakan kepadanya pertanyaan yang tidak ada sangkut pautnya, yang sama sekali tidak harus dijawabnya: *"Apakah aku penjaga adikku?* Tentu ia sudah cukup dewasa untuk menjaga dirinya sendiri, dan aku pun tidak pernah bertanggung jawab atasnya." Sebagian orang berpendapat bahwa ia bermaksud mencela Allah dan pemeliharaan-Nya, seolah-olah ia berkata, "Bukankah Engkau penjaganya? Jika ia hilang, Engkaulah yang harus dipersalahkan, dan bukan aku, yang tidak pernah menjaganya." Perhatikanlah, perhatian yang penuh kasih terhadap saudara-saudara kita, untuk menjagai mereka, adalah kewajiban besar, yang secara ketat dituntut dari kita, tetapi pada umumnya justru kita abaikan. Orang yang tidak memperhatikan urusan saudara-saudara mereka, dan tidak mau peduli ketika ada kesempatan, untuk mencegah terjadinya bahaya pada tubuh mereka, harta benda mereka, atau nama baik mereka, terutama jiwa mereka, pada dasarnya telah bersikap seperti Kain. Lihat Imamat 19:17; Filipi 2:4.

III. Kebersalahan Kain (ay. 10). Allah tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan ini, tetapi menolak pembelaannya sebagai dusta dan tidak ada harganya: *"Apakah yang telah kauperbuat ini?* Engkau menganggap remeh perbuatan ini. Tetapi sudahkah engkau pertimbangkan betapa jahatnya perbuatan ini, betapa tebalnya noda, dan betapa beratnya beban dari kesalahan ini? Engkau ingin menyembunyikannya, tetapi itu tidak ada gunanya, bukti melawanmu sudah jelas dan tidak bisa dibantah: *Darah adikmu itu berteriak."* Allah berbicara seolah-olah darah itu sendiri adalah saksi sekaligus penuntut, karena pengetahuan Allah sendiri bersaksi melawannya dan keadilan Allah sendiri menuntut untuk dipuaskan. Amatilah di sini,

1. Pembunuhan adalah dosa yang berteriak, tidak ada dosa lain yang berteriak lebih keras. Darah menuntut darah, darah yang

dibunuh menuntut darah si pembunuh. Darah itu berteriak dalam seruan Zakharia dalam kematiannya (2Taw. 24:22), *semoga TUHAN melihatnya dan menuntut balas.* Atau darah jiwa-jiwa di bawah mezbah (Why. 6:10), *berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar?* Orang-orang yang menderita dengan sabar berseru meminta pengampunan (*Bapa, ampunilah mereka*), tetapi darah mereka berteriak meminta pembalasan. Meskipun mereka diam, darah mereka berteriak dengan nyaring dan terus-menerus, dan kepada teriakan itu telinga Allah yang benar senantiasa terbuka.

2. Darah dikatakan berteriak dari tanah, dari bumi, yang dikatakan *mengangakan mulutnya untuk menerima darah adiknya dari tangannya* (ay. 11). Bumi, seolah-olah, merah padam melihat mukanya sendiri ternoda oleh darah seperti itu, dan oleh sebab itu mengangakan mulutnya untuk menyembunyikan apa yang tidak bisa dihalanginya. Ketika langit menyingkapkan kesalahan Kain, bumi juga bangkit melawannya (Ayb. 20:27), dan mengeluh karena telah *ditaklukkan kepada kesiasiaan* seperti itu (Rm. 8:20-22). Kain, ada kemungkinan, menguburkan darah dan mayat Habel, untuk menyembunyikan kejahatannya. Tetapi "pembunuhan akan tersingkap." Ia tidak bisa menguburkannya sedemikian dalam sehingga teriakannya tidak sampai ke langit.
3. Dalam bahasa aslinya kata itu berbentuk jamak, *darah-darah* adikmu, bukan hanya darahnya, melainkan juga darah semua orang yang mungkin akan menjadi keturunannya. Atau darah semua keturunan perempuan, yang harus, dengan cara serupa, memeteraikan kebenaran dengan darah mereka. Kristus menanggungkan semua darah itu pada satu angkatan (Mat. 23:35). Atau setiap tetes darah yang tercurah semuanya terhitung. Betapa baiknya bagi kita bahwa darah Kristus berbicara tentang hal-hal yang lebih baik daripada darah Habel! (Ibr. 12:24). Darah Habel berteriak meminta pembalasan, darah Kristus berteriak meminta pengampunan.

IV. Hukuman dijatuhkan atas Kain: *Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah* (ay. 11). Amatilah di sini,

1. Ia terkutuk, dipisahkan untuk segala kejahatan, ditempatkan di bawah murka Allah, seperti yang dinyatakan dari sorga

melawan segala kefasikan dan kelaliman manusia (Rm. 1:18). Siapa yang tahu luas dan beratnya kutuk ilahi, seberapa jauh ia menjangkau, seberapa dalam ia menusuk? Jika Allah menyatakan orang terkutuk, maka terkutuklah orang itu. Sebab siapa yang dikutuk-Nya benar-benar terkutuk. Kutuk bagi ketidaktaatan Adam berakhir pada tanah: *Terkutuklah tanah karena engkau.* Tetapi, kutuk untuk pemberontakan Kain langsung menimpa dirinya sendiri: *Terkutuklah engkau.* Sebab Allah menyediakan belas kasihan bagi Adam, tetapi tidak bagi Kain. Kita semua pantas mendapatkan kutuk ini, dan hanya di dalam Kristuslah orang-orang percaya diselamatkan dari kutuk itu dan mewarisi berkat (Gal. 3:10-13).

2. Ia terkutuk dari bumi. Dari sana teriak itu sampai kepada Allah, dari sana kutuk itu sampai kepada Kain. Allah bisa saja mengadakan pembalasan melalui hantaman langsung dari sorga, melalui pedang malaikat, atau melalui sambaran petir. Namun, Ia memilih untuk menjadikan bumi sebagai penuntut darah, untuk membuatnya terus hidup di atas bumi, dan tidak langsung membinasakannya, dan hal ini pun dibuat menjadi kutuk baginya. Bumi selalu dekat dengan kita, kita tidak bisa lari darinya. Karena itu, jika bumi ini dijadikan sebagai pelaksana murka Allah, hukuman kita tidak bisa dihindari: itu adalah dosa, yakni, hukuman dosa, yang mengintip di depan pintu. Kain mendapatkan hukumannya di tempat ia memilih bagiannya dan mematrikan hatinya. Ada dua hal yang kita harapkan dari bumi, dan dengan kutuk ini kedua-duanya dijauhkan dari Kain dan diambil darinya: *makanan* dan *tempat tinggal*.

   (1) Makanan dari bumi di sini ditahan darinya. Ini adalah kutuk bagi dia dalam penghiburan-penghiburannya, dan secara khusus dalam panggilan hidupnya: *Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu.* Perhatikanlah, setiap makhluk bagi kita adalah sebagaimana Allah menjadikannya, penghiburan atau salib, berkat atau kutuk. Jika bumi tidak memberikan hasil sepenuhnya kepada kita, maka kita harus mengakui kebenaran Allah sehubungan dengan hal tersebut. Sebab, kita tidak memberikan hasil kita sepenuhnya kepada-Nya. Sebelumnya tanah dikutuk untuk Adam, tetapi sekarang tanah itu dikutuk dua

kali lipat untuk Kain. Bagian dari tanah yang menjadi miliknya, dan yang dikerjakannya, dibuat tidak subur dan tidak nyaman baginya karena darah Habel. Perhatikanlah, kefasikan orang fasik membawa kutuk pada segala sesuatu yang mereka kerjakan dan mereka miliki (Ul. 28:15, dst.), dan kutuk ini membuat pahit semua yang mereka miliki dan membuat mereka kecewa dalam segala sesuatu yang mereka kerjakan.

(2) Tempat tinggal di bumi sini tidak diberikan kepadanya: *Engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.* Dengan ini ia dikutuk,

[1] Mendapat aib dan cela untuk selama-lamanya di tengah-tengah manusia. Harus selalu dipandang sebagai hal yang memalukan jika ada orang yang menampungnya, bercakap-cakap dengannya, atau memberinya sambutan apa pun. Dan sudah sewajarnyalah orang yang melepaskan dirinya dari segala perikemanusiaan itu dibenci dan ditinggalkan oleh seluruh umat manusia, dan menanggung nama buruk.

[2] Merasakan kegelisahan dan kengerian untuk selama-lamanya dalam pikirannya sendiri. Hati nuraninya sendiri yang merasa bersalah akan menghantuinya ke mana pun ia pergi, dan menjadikannya sebagai *magormissabib, kegentaran-dari-segala-jurusan.* Tempat peristirahan apa, tempat tinggal apa, yang bisa didapat oleh orang-orang yang membawa serta kegelisahan dalam hati mereka sendiri ke mana pun mereka pergi? Pastilah orang-orang yang diombang-ambingkan seperti itu merasa seperti pelarian. Tidak ada seorang pelarian di bumi ini yang merasa gelisah lebih daripada orang yang terus-menerus dikejar oleh rasa bersalahnya sendiri. Atau, tidak ada pengembara yang lebih keji daripada orang yang tunduk pada hawa nafsunya sendiri.

Ini adalah hukuman yang dijatuhkan atas Kain. Dan bahkan di dalam hukuman ini tercampur belas kasihan, sejauh bahwa ia tidak langsung dibinasakan, tetapi diberi ruang untuk bertobat. Sebab, Allah itu panjang sabar terhadap kita, Ia tidak ingin seorang pun binasa.

Keluhan Kain
(4:13-15)

> 13 Kata Kain kepada TUHAN: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang
> dapat kutanggung. 14 Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan
> aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara
> di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan
> membunuh aku." 15 Firman TUHAN kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barang-
> siapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat."
> Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh
> barangsiapa pun yang bertemu dengan dia.

Di sini kita mendapati gambaran yang lebih jauh tentang peradilan terhadap Kain.

I. Inilah keluhan Kain terhadap hukuman yang dijatuhkan atasnya, sebagai hukuman yang keras dan kejam. Sebagian orang berpendapat dia mengungkapkan rasa putus asa, dan menafsirkan ayat itu sebagai *kesalahanku lebih besar daripada yang dapat diampuni.* Dengan demikian, apa yang dikatakannya merupakan cela dan penghinaan terhadap belas kasihan Allah, yang keuntungannya hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mengharapkannya. Pada Allah yang mahapengampun selalu ada pengampunan bagi dosa-dosa besar dan para pendosa paling jahat sekalipun. Namun, siapa berputus asa dalam mencarinya, tidak akan mendapatkannya. Beberapa waktu yang lalu Kain menganggap remeh dosanya, tetapi sekarang keadaannya sungguh berbeda: Iblis menggerakkan budak-budaknya dari keangkuhan menuju keputusasaan. Kita tidak bisa memandang dosa terlalu jahat, asalkan kita tidak menganggapnya tak terampuni. Tetapi Kain tampaknya lebih berbicara dalam bahasa kemarahan: *Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung.* Dan dengan demikian apa yang dikatakannya merupakan suatu cela dan penghinaan terhadap keadilan Allah, dan suatu keluhan bukan hanya atas kebesaran dosanya, melainkan juga atas terlampau beratnya hukumannya, seolah-olah hukuman itu tidak sepadan dengan jasa-jasa baiknya. Bukannya membenarkan Allah dalam hukuman itu, ia malah mencela-Nya. Bukannya menerima penghukuman atas kesalahannya, ia malah berbantah mengenainya. Perhatikanlah, hati yang tidak bertobat dan tidak merendah tidak akan disadarkan kembali oleh teguran-teguran Allah, sebab ia menganggap dirinya diperlakukan secara tidak adil oleh teguran-teguran itu.

Dan merupakan bukti dari besarnya kekerasan hati jika kita lebih khawatir akan penderitaan-penderitaan kita daripada akan dosa-dosa kita. Yang dikhawatirkan Firaun hanyalah kematian ini saja, dan bukan dosa ini (Kel. 10:17). Demikian juga dengan Kain di sini. Ia seorang yang hidup, namun mengeluh tentang dosanya (Rat. 3:39). Ia menganggap dirinya diperlakukan secara keras, padahal sebenarnya ia diperlakukan dengan murah hati. Ia berteriak-teriak diperlakukan tidak benar, padahal seharusnya ia berteriak-teriak supaya bisa keluar dari neraka. Celakalah orang yang berselisih dengan Penciptanya seperti itu, dan beperkara dengan Hakimnya. Sekarang, untuk membenarkan keluhan ini, Kain memberikan sanggahan atas hukuman itu.

1. Dengan hukuman itu, ia memandang dirinya dikeluarkan dari perkenanan Allahnya, dan menyimpulkan bahwa, karena dikutuk, ia tersembunyi dari wajah Allah, yang memang merupakan hakikat sebenarnya dari kutuk Allah. Orang-orang berdosa yang terkutuk mendapatinya demikian, dan kepada mereka dikatakan, *enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk*. Sungguh terkutuk orang-orang yang untuk selama-lamanya dikeluarkan dari kasih dan kepedulian Allah, dan dari segala harapan akan anugerah-Nya.
2. Ia memandang dirinya diasingkan dari segala penghiburan hidup ini, dan menyimpulkan bahwa, karena menjadi seorang pelarian, ia, sebagai akibatnya, *dihalau sekarang dari tanah ini.* Tidak mempunyai tempat kediaman yang tetap sama saja buruknya dengan tidak mempunyai tempat tinggal sama sekali di bumi. Lebih baik beristirahat di dalam kubur daripada tidak beristirahat sama sekali.
3. Ia memandang dirinya dikucilkan dari bumi, dan diasingkan dari jemaat, dan dilarang menghadiri ketetapan-ketetapan ibadah umum. Karena tangannya berlumuran darah, ia tidak boleh *lagi membawa persembahannya yang tidak sungguh* (Yes. 1:13-15). Mungkin inilah yang dimaksudkannya ketika ia mengeluh bahwa ia *dihalau dari tanah ini.* Karena dikeluarkan dari jemaat, yang sampai saat itu belum ditinggalkan oleh siapa-siapa, ia *tersembunyi dari wajah Allah*, karena tidak diizinkan datang bersama-sama dengan *anak-anak Allah untuk menghadap TUHAN.*
4. Karena kutuk itu, ia memandang dirinya rentan terhadap kebencian dan niat jahat semua manusia: *Barangsiapa yang*

akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku. Ke mana pun ia berkelana, ia membahayakan nyawanya sendiri, setidak-tidaknya demikianlah yang dipikirkannya. Dan, seperti orang yang terlilit utang, ia menyangka setiap orang yang ditemuinya sebagai tukang sita. Tidak ada orang yang hidup pada waktu itu kecuali kerabat-kerabat dekatnya. Namun, bahkan terhadap mereka sudah sewajarnyalah ia merasa takut, sebab ia sendiri sudah berlaku begitu biadab terhadap saudaranya. Sebagian orang membacanya, *apa pun* yang menemukanku akan membunuhku. Bukan saja "siapa pun di antara manusia," melainkan juga, "apa pun di antara semua makhluk." Karena melihat dirinya dibuang dari perlindungan Allah, ia memandang seluruh makluk ciptaan bersiaga melawan dia. Perhatikanlah, kesalahan yang tidak diampuni memenuhi manusia dengan kengerian-kengerian yang tiada henti (Ams. 28:1; Ayb. 15:20-21; Mzm. 53:6). Lebih baik takut dan tidak berbuat dosa daripada berbuat dosa lalu takut. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa perkataan Kain ini harus dibaca sebagai sebuah harapan: *Oleh karena itu, sekarang, biarlah siapa saja yang menemukanku akan membunuhku.* Karena kepahitan ada dalam jiwanya, ia *menantikan maut, yang tak kunjung tiba* (Ayb. 3:20-22), seperti yang dialami orang-orang yang tertimpa siksaan rohani (Why. 9:5-6).

II. Inilah penegasan Allah terhadap hukuman itu. Sebab, apabila Ia menghakimi, Ia akan menang (ay. 15). Amatilah,

1. Bagaimana Kain dilindungi di dalam murka melalui pernyataan ini, yang diumumkan, bisa kita duga, kepada semua yang ada di dunia kecil itu pada waktu itu: *Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat,* karena kalau ini sampai terjadi, maka hukuman yang sedang ditimpakan kepadanya (bahwa ia akan menjadi pelarian dan pengembara) akan menjadi kacau. Para tawanan yang ada dalam penghukuman berada di bawah perlindungan hukum secara khusus. Orang-orang yang ditunjuk sebagai korban untuk keadilan umum tidak boleh dikorbankan untuk pembalasan pribadi. Karena Allah sudah berkata dalam kasus Kain, *pembalasan itu adalah hak-Ku, Akulah yang akan menuntut pembalasan,* maka sungguh suatu perampasan yang lancang jika

ada yang mengambil pedang dari tangan Allah. Itu suatu penghinaan terhadap pernyataan pikiran Allah yang sudah dinyatakan secara jelas. Dan oleh sebab itu akan ada pembalasan tujuh kali lipat bagi pelakunya. Perhatikanlah, Allah mempunyai tujuan-tujuan yang bijak dan kudus dalam melindungi dan memperpanjang hidup orang-orang yang sangat fasik sekalipun. Allah berurusan dengan sebagian orang sesuai dengan doa itu, *janganlah membunuh mereka, supaya bangsaku tidak lupa. Halaulah mereka kian ke mari dengan kuasa-Mu* (Mzm. 59:12). Seandainya Kain langsung dibunuh, ia akan dilupakan (Pkh. 8:10). Tetapi sekarang ia hidup, sebagai tugu peringatan yang lebih menakutkan dan lebih langgeng akan keadilan Allah, yang seolah-olah diabadikan dalam gantungan rantai.

2. Bagaimana ia ditandai di dalam murka: *TUHAN menaruh tanda pada Kain,* untuk membedakannya dari umat manusia yang lain dan untuk mengumumkan bahwa ia adalah orang yang membunuh saudaranya, yang tidak boleh disakiti oleh siapa pun, tetapi harus dicemooh oleh semua orang. Allah memberinya cap (seperti halnya sebagian penjahat yang dibakar pipinya), dan memberinya tanda kekejian dan aib yang begitu jelas terlihat dan tidak bisa dihapus, yang akan membuat semua orang bijak membencinya. Dengan demikian, tidak bisa tidak ia akan menjadi seorang pelarian dan pengembara, dan sampah semua masyarakat.

Keluarga Kain
(4:16-18)

16 Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di
sebelah timur Eden. 17 Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandung-
lah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain mendirikan
suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya. 18 Bagi
Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael dan Mehuyael
memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh.

Di sini kita mendapati gambaran lebih jauh tentang Kain, dan apa yang terjadi dengannya setelah ditolak oleh Allah.

I. Ia dengan mudah tunduk pada bagian dari hukumannya yang membuat dia tersembunyi dari wajah Allah. Sebab (ay. 16) *ia pergi dari hadapan TUHAN,* yaitu, ia dengan rela meninggalkan Allah

dan agama, dan bersedia melepaskan hak-hak istimewanya, supaya ia tidak lagi berada di bawah perintah-perintah-Nya. Ia meninggalkan keluarga dan mezbah Adam, dan membuang segala kepura-puraan bahwa ia takut akan Allah, dan tidak pernah datang kembali ke tengah-tengah orang-orang baik, tidak pula mengikuti ketetapan-ketetapan Allah lagi. Perhatikanlah, orang-orang munafik yang mengaku beragama, yang berpura-pura dan bermain-main dengan Allah Yang Mahakuasa, sudah sewajarnya dibiarkan sendiri, untuk melakukan sesuatu yang memalukan dan menjijikkan. Dengan demikian, mereka melepaskan rupa kesalehan yang sudah mereka cela, dan yang mereka sangkal kuasanya di balik jubah kepura-puraan mereka. Kain sekarang pergi dari hadirat Tuhan, dan kita tidak pernah mendapati dia masuk ke dalamnya lagi, bagi penghiburannya. Neraka adalah *kebinasaan dari hadirat Tuhan* (2Tes. 1:9). Ini berarti dibuang untuk selama-lamanya dari sumber segala kebaikan. Inilah pilihan orang-orang berdosa. Dan demikian pulalah hukuman yang akan menimpa mereka, yang membuat mereka kebingungan untuk selama-lamanya.

II. Ia berusaha menentang bagian dari hukuman yang membuatnya menjadi pelarian dan pengembara. Sebab,

1. Ia memilih tanahnya. Ia pergi dan *menetap di sebelah timur Eden,* yang jauh dari tempat di mana Adam dan keluarganya yang saleh berdiam, untuk membedakan dirinya dan angkatannya yang terkutuk dari keturunan kudus. Untuk membedakan perkemahannya dari *perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu* (Why. 20:9). Di sebelah timur Eden ada para kerub, dengan pedang yang bernyala-nyala (3:24). Di sanalah ia memilih bagiannya, seolah-olah untuk menantang kengerian-kengerian dari Tuhan. Tetapi usahanya untuk berdiam sia-sia saja. Sebab, tanah yang harus didiaminya adalah *tanah Nod* (maksudnya, *bergoncang* atau *gemetar*), karena kegelisahan dan ketidaktenangan jiwanya sendiri yang tiada henti. Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Allah tidak bisa mendapat tempat peristirahatan di mana pun. Setelah Kain pergi dari hadirat Allah, ia tidak pernah beristirahat. Orang-orang yang mengeluarkan diri mereka sendiri dari sorga berarti membiarkan diri mereka gemetar untuk selama-lamanya. "*Kembalilah tenang, hai jiwaku*, kembalilah te-

nang di dalam Allah, sebab kalau tidak, engkau akan selama-lamanya gelisah."

2. Ia membangun kota untuk ditinggali (ay. 17). *Ia tengah mendirikan sebuah kota*, begitu sebagian orang membacanya, senantiasa mendirikannya, tetapi, karena kutuk sudah ditimpakan kepada dia dan pekerjaan tangannya, ia tidak bisa menyelesaikannya. Atau, sebagaimana kita membacanya, ia *mendirikan suatu kota*, sebagai pertanda akan ketetapannya untuk memisahkan diri dari jemaat Allah, ke mana ia tak pernah berpikir untuk kembali. Kota ini akan menjadi pangkalan kemurtadan. Amatilah di sini,
   (1) Tantangan Kain terhadap hukuman ilahi. Allah berkata bahwa ia harus menjadi *pelarian dan pengembara.* Seandainya ia bertobat dan merendahkan diri, kutuk ini bisa saja berbalik menjadi berkat, seperti halnya kutuk terhadap suku Lewi, bahwa mereka harus *terbagi-bagi di Yakub dan terserak di Israel.* Namun, karena hatinya yang tidak bertobat dan tidak merendah berjalan menentang Allah, dan tetap bersikeras melawan sorga, maka apa yang bisa menjadi berkat berubah menjadi kutuk.
   (2) Lihatlah apa pilihan Kain, setelah ia meninggalkan Allah. Ia mendirikan tempat kediaman di dunia ini, sebagai peristirahatannya untuk selama-lamanya. Orang-orang yang menantikan kota sorgawi memilih, selagi di bumi, berdiam di kemah-kemah. Tetapi Kain, sebagai orang yang tidak memikirkan kota *itu*, mendirikan bagi dirinya sendiri kota di bumi. Orang-orang yang dikutuk Allah cenderung mencari kediaman dan kepuasan mereka di bawah sini (Mzm. 17:14).
   (3) Lihatlah cara Kain untuk membentengi dirinya sendiri melawan kengerian-kengerian yang terus-menerus menghantuinya. Ia melakukan pembangunan kota ini, untuk mengalihkan pikiran-pikirannya dari permenungan akan kesengsaraannya sendiri, dan untuk membungkam teriakan-teriakan hati nurani yang bersalah dengan ributnya suara kampak dan palu. Demikianlah banyak orang menyumbat perasaan-perasaan bersalah mereka dengan menenggelamkan diri ke dalam hiruk-pikuknya perkara duniawi.
   (4) Lihatlah bagaimana orang fasik sering kali memulai terlebih dahulu daripada umat Allah, dan mengalahkan mereka

dalam kemakmuran lahiriah. Kain dan keturunannya yang terkutuk berdiam di kota, sementara Adam dan keluarganya yang diberkati berdiam di kemah-kemah. Kita tidak dapat menghakimi *baik kasih maupun kebencian dengan apa pun yang ada dihadapan kita* (Pkh. 9:1-2, KJV).

3. Keluarganya juga didirikan. Di sini ada penjelasan tentang anak cucunya, setidak-tidaknya keturunan dari keluarganya, selama tujuh angkatan. Anaknya adalah *Henokh*, nama yang sama, tetapi bukan sifat yang sama, seperti orang kudus yang *bergaul dengan Allah* itu (5:22). Orang baik dan orang jahat bisa saja mempunyai nama yang sama: tetapi Allah dapat membedakan antara Yudas Iskariot dan Yudas *yang bukan* Iskariot (Yoh. 14:22). Lebih banyak lagi nama dari anak cucunya disebutkan, dan hanya disebutkan. Bukan seperti anak cucu dari keturunan yang kudus (ps. 5), di mana ada tiga ayat mengenai masing-masingnya, sementara di sini ada tiga atau empat orang dalam satu ayat. Mereka dihitung dengan tergesa-gesa, sebagai orang-orang yang tidak dihargai atau disukai, jika dibandingkan dengan umat pilihan Allah.

Keluarga Lamekh
(4:19-22)

> 19 Lamekh mengambil isteri dua orang; yang satu namanya Ada, yang lain
> Zila. 20 Ada itu melahirkan Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam
> dalam kemah dan memelihara ternak. 21 Nama adiknya ialah Yubal; dialah
> yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. 22 Zila
> juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan
> tukang besi. Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama.

Di sini kita mendapati hal-hal khusus berkenaan dengan Lamekh, anak ketujuh dari Adam, dari garis keturunan Kain. Amatilah,

I. Ia menikahi dua istri. Salah seorang dari keturunan Kain yang sudah merosotlah yang pertama-tama melanggar hukum pernikahan yang asali itu, bahwa hanya dua yang akan menjadi satu daging. Sampai saat itu seorang laki-laki hanya memiliki seorang istri pada satu waktu. Tetapi Lamekh mengambil dua istri. *Tetapi sejak semula tidaklah demikian* (Mal. 2:15; Mat. 19:5). Lihatlah di sini,

1. Orang-orang yang meninggalkan jemaat dan ketetapan-ketetapan Allah membuka diri mereka sendiri pada segala macam pencobaan.
2. Apabila kebiasaan yang buruk dimulai oleh orang-orang jahat, terkadang orang-orang yang bertabiat lebih baik, karena lengah, tertarik untuk mengikuti mereka. Yakub, Daud, dan banyak yang lain, yang sebetulnya akan menjadi orang-orang baik, setelah itu terjerat dalam dosa yang dimulai oleh Lamekh ini.

II. Kendati dengan pelanggaran hukum pernikahan ini, Lamekh tetap diberkahi kebahagiaan melalui anak-anaknya. Meskipun berdosa dalam mengawini dua istri, ia diberkati dengan anak-anak dari kedua istrinya, dan anak-anak itu dalam angkatan mereka menjadi terkenal, bukan akan kesalehan mereka (karena hal ini tidak disebutkan, sebab tampaknya mereka adalah orang-orang kafir pada zaman itu), melainkan akan kepandaian mereka. Mereka sendiri bukan hanya pengusaha, melainkan juga orang-orang yang berguna bagi dunia, dan tersohor karena temuan mereka, atau setidak-tidaknya usaha mereka, terhadap sejumlah keterampilan yang bermanfaat.

1. Yabal adalah seorang penggembala terkenal. Ia sangat suka memelihara ternak, dan begitu senang merancang cara-cara untuk melakukannya supaya mendapat keuntungan terbesar, dan mengajarkan cara-cara itu kepada orang lain, sehingga para gembala pada masa itu, bahkan para gembala sesudahnya, menyebutnya *bapa.* Atau mungkin, karena anak-anaknya sesudah itu dibesarkan untuk melakukan pekerjaan yang sama, maka keluarga itu adalah keluarga penggembala.
2. Yubal adalah seorang pemain musik yang terkenal, tepatnya seorang peniup seruling, dan orang pertama yang memberikan aturan-aturan untuk seni yang agung atau ilmu musik itu. Bila Yabal membawa mereka ke jalan untuk menjadi kaya, Yubal membawa mereka ke jalan untuk menjadi gembira. Orang yang menghabiskan hari-hari mereka dalam kekayaan tidak akan dibiarkan tanpa rebana dan kecapi (Ayb. 21:12-13). Ada kemungkinan dari nama *Yubal*-lah sangkakala Yobel diberi nama demikian. Sebab musik yang terbaik adalah yang menyatakan kebebasan dan penebusan. Yabal adalah Pan mereka

(dewa gembala menurut tradisi Yunani – pen.) dan Yubal adalah Apollo mereka (dewa seni menurut tradisi Yunani – pen.).

3. Tubal-Kain adalah tukang besi yang terkenal, yang besar perannya dalam mengembangkan keterampilan bekerja dengan tembaga dan besi, yang bisa digunakan baik untuk perang maupun bertani. Dia adalah Vulcan mereka (dewa pandai besi menurut tradisi Yunani – pen.). Lihatlah di sini,
   (1) Bahwa perkara-perkara duniawi adalah satu-satunya perkara yang terpatri di dalam hati orang-orang yang fasik dan hidup menurut daging, dan yang paling pandai serta paling rajin mereka lakukan. Begitu pula dengan keturunan yang tidak saleh dari Kain yang terkutuk ini. Di sini ada bapa semua gembala dan bapa semua pemain musik, tetapi tidak ada bapa semua orang beriman. Di sini ada orang yang mengajarkan pengetahuan tentang tembaga dan besi, tetapi tidak ada orang yang mengajarkan pengetahuan yang baik tentang Tuhan. Di sini ada cara-cara untuk menjadi kaya, untuk menjadi besar, dan untuk menjadi gembira, tetapi tidak satu pun di antaranya berbicara tentang Allah, tidak pula tentang perihal takut akan Dia dan bagaimana melayani-Nya. Perkara-perkara yang hanya untuk saat ini memenuhi kepala kebanyakan orang.
   (2) Bahwa bahkan orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah dan anugerah-Nya bisa saja dikaruniai dengan banyak pencapaian yang unggul dan bermanfaat, yang dapat membuat mereka terkenal dan berguna bagi angkatan mereka. Karunia-karunia umum diberikan kepada orang-orang jahat, sementara Allah memilih bagi diri-Nya sendiri perkara-perkara yang bodoh di mata dunia.

Pembunuhan oleh Lamekh (4:23-24)

[23] Berkatalah Lamekh kepada kedua isterinya itu: "Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkak; [24] sebab jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat.

Melalui perkataan Lamekh ini, yang dicatat di sini, dan yang mungkin banyak dibicarakan pada waktu itu, ia terlebih lagi tampak sebagai orang fasik, seperti halnya keturunan Kain yang terkutuk pada umumnya. Amatilah,

1. Betapa dengan congkak dan sok berkuasa ia berbicara kepada istri-istrinya, sebagai orang yang selalu menuntut untuk diperhatikan dan dituruti: *Dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh*. Tidak heran bahwa orang yang sudah melanggar satu hukum pernikahan, dengan mengambil dua istri, melanggar hukum yang lain, yaitu yang mewajibkan dia untuk bersikap baik dan lembut terhadap istri-istri yang telah diambilnya, dan untuk memberikan kehormatan kepada istri seperti kepada periuk yang mudah retak. Orang yang paling menuntut kehormatan dari orang lain, dan paling sering meminta saudara-saudara mereka untuk sadar akan tempat mereka dan menjalankan kewajiban mereka, tidak selalu merupakan orang yang paling berhati-hati dalam menjalankan kewajiban mereka sendiri.
2. Betapa haus darah dan biadabnya ia kepada semua orang di sekelilingnya: *Aku telah membunuh,* atau (sebagaimana arti tersiratnya) *aku akan membunuh seseorang dalam lukaku, dan seorang muda dalam kesakitanku.* Ia sendiri mengaku sebagai orang yang keji dan cenderung berbuat kejam, yang akan menghabisi nyawa orang-orang di sekelilingnya tanpa belas kasihan, dan membunuh semua orang yang menghalang-halangi jalannya. Tidak peduli orang dewasa atau orang muda, bahkan sekalipun ia sendiri terancam akan dilukai dan disakiti dalam perseteruan itu. Sebagian orang berpendapat, ia membandingkan dirinya dengan Kain (ay. 24), bahwa ia telah membunuh sebagian orang dari keturunan kudus, yaitu para penyembah Allah yang benar, dan bahwa ia mengakui ini sebagai sesuatu yang melukai hati nuraninya dan menyakiti jiwanya. Namun, bahwa seperti halnya Kain, ia tetap tidak bertobat, ia gemetar tetapi tidak menjadi rendah hati. Atau kedua istrinya, karena mengetahui orang seperti apa dia, betapa ia cenderung membuat orang lain marah dan membenci siapa saja yang membuatnya marah, takut kalau-kalau ada orang yang akan membunuhnya. "Jangan takut," ujarnya, "aku tidak gentar terhadap siapa pun yang ingin menyerang aku. Siapa pun yang melakukannya, biarlah aku sendiri yang menghadapinya. Aku

akan membunuhnya, entah ia orang dewasa atau orang muda." Perhatikanlah, adalah biasa bagi orang yang keji dan haus darah untuk *bermegah dalam aib mereka* (Flp. 3:19), seolah-olah mereka merasa aman dan terhormat bila mereka tidak peduli berapa banyak nyawa yang menjadi korban segala kebencian dan amarah mereka. Mereka tidak peduli betapa mereka amat dibenci, asalkan mereka ditakuti. *Oderint, dum metuant – Biarlah mereka membenci, asalkan mereka takut.*

3. Betapa kurang ajarnya ia mengira akan dilindungi Allah bahkan di dalam jalannya yang fasik (ay. 24). Ia sudah mendengar bahwa *barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali* lipat (ay. 15), yaitu bahwa jika ada orang yang berani membunuh Kain, maka ia akan dibalas dan dihukum dengan keras atas perbuatannya itu, meskipun Kain pantas mati seribu kali karena telah membunuh adiknya. Dan dari sini ia menyimpulkan bahwa jika ada orang yang membunuhnya karena pembunuhan-pembunuhan yang sudah dilakukannya, maka Allah akan membalaskan kematiannya dengan lebih besar lagi. Seolah-olah perhatian khusus yang diberikan Allah untuk memperpanjang dan melindungi hidup Kain, karena alasan-alasan yang khusus terkait dengan kasusnya (dan memang itu menjadi penghukuman yang lebih pedih baginya, karena orang-orang terkutuk tetap dibiarkan hidup), dirancang sebagai perlindungan bagi semua pembunuh. Beginilah Lamekh berdalih dengan sesat, "Jika Allah menjamin keselamatan Kain, maka jauh terlebih lagi keselamatanku, yang, meskipun sudah membunuh banyak orang, tidak pernah membunuh adikku sendiri, dan juga aku tidak melakukannya karena nafsu amarah seperti yang diperbuatnya." Perhatikanlah, ditundanya penghukuman bagi orang-orang berdosa, dan kesabaran yang diberikan Allah terhadap mereka, sering kali disalahartikan oleh orang lain sebagai alasan bagi mereka untuk mengeraskan hati di jalan-jalan dosa yang serupa (Pkh. 8:11). Tetapi, meskipun keadilan menghantam sebagian orang secara perlahan-lahan, orang lain oleh karena itu janganlah yakin mereka juga tidak akan binasa dengan segera. Atau, jika Allah panjang sabar terhadap orang-orang yang menyalahgunakan kesabarannya seperti itu, maka dengan berbuat demikian mereka hanya mengumpulkan bagi diri mereka sendiri *murka pada hari murka.*

Nah, ini sajalah catatan yang kita dapati dalam Kitab Suci berkenaan dengan keluarga dan keturunan Kain yang terkutuk, sampai kita mendapati mereka semua terbunuh dan binasa pada air bah yang menyapu bersih seluruh dunia.

Kelahiran Set
(4:25-26)

> 25 Adam bersetubuh pula dengan isterinya, lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya: "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya." 26 Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN.

Ini pertama kalinya Adam disebutkan dalam cerita pada pasal ini. Tidak diragukan lagi, pembunuhan terhadap Habel, dan ketidakbertobatan serta kemurtadan Kain, teramat sangat mendukakan dia dan Hawa. Dan kedukaan itu semakin besar karena kefasikan mereka sendiri sekarang menghajar mereka, dan kemurtadan-kemurtadan mereka menegur mereka. Kebodohan mereka telah membuat dosa dan maut masuk ke dalam dunia. Dan sekarang mereka dibuat susah olehnya, karena, melalui dosa dan maut itu, mereka *kehilangan kedua anak mereka pada satu hari juga* (27:45). Apabila orangtua dibuat berduka oleh kefasikan anak-anak mereka, mereka harus memanfaatkan kesempatan ini untuk meratapi kebobrokan sifat yang diturunkan dari mereka sendiri, yang merupakan akar kepahitan. Tetapi di sini kita mendapati apa yang membawa kelegaan bagi orangtua kita yang pertama dalam penderitaan mereka.

I. Allah mengizinkan mereka untuk melihat dibangunnya kembali keluarga mereka, yang dengan parah telah digoncang dan dibuat lemah oleh peristiwa yang menyedihkan itu. Sebab,
   1. Mereka melihat anak mereka, *anak yang lain sebagai ganti Habel* (ay. 25). Lihatlah kebaikan dan kelembutan Allah terhadap umat-Nya, dalam cara-Nya berurusan dengan mereka melalui pemeliharaan-Nya. Apabila Ia mengambil satu penghiburan dari mereka, Ia memberi mereka penghiburan lain sebagai gantinya, yang bisa saja ternyata merupakan berkat yang lebih besar bagi mereka daripada apa yang sebelumnya mereka anggap sebagai gantungan hidup mereka. Anak yang lain ini adalah dia yang di atasnya jemaat akan dibangun dan

dilanggengkan, dan dia datang sebagai ganti Habel, sebab pergantian para pengaku iman merupakan kebangunan para martir, dan seolah-olah menjadi kebangkitan para saksi Allah yang telah dibunuh. Demikianlah kita *dibaptis bagi orang mati* (1Kor. 15:29), yakni, kita, melalui baptisan, diperbolehkan masuk ke dalam jemaat, bagi atau sebagai ganti orang-orang yang, karena kematian, terutama yang mati syahid, dipindahkan darinya. Dan kita mengisi tempat yang mereka tinggalkan. Mereka yang membunuh hamba-hamba Allah berharap bahwa dengan berbuat demikian mereka akan menghabiskan orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi. Tetapi, mereka akan tertipu. Kristus akan tetap melihat keturunan-Nya. Allah bisa saja mengangkat anak-anak bagi-Nya dari batu-batu, dan menjadikan darah para martir sebagai benih jemaat, yang negerinya, kita yakin, tidak akan pernah terhilang karena ketiadaan ahli waris. Anak ini, melalui roh nubuat, mereka namai *Set* (artinya, *tetap, menetap*, atau *ditempatkan*), karena dalam keturunannya umat manusia akan terus berlanjut sampai akhir zaman, dan darinya Mesias akan diturunkan. Bila Kain, si pemimpin kemurtadan, dijadikan pengembara, maka Set, yang darinya jemaat yang benar akan muncul, adalah orang yang menetap. Hanya di dalam Kristus dan jemaat-Nya sajalah terdapat satu-satunya kediaman yang sejati.

2. Mereka melihat cucu mereka (ay. 26). *Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga yang bernama Enos,* nama umum untuk semua umat manusia, yang menunjukkan kelemahan, kerapuhan, dan kesengsaraan keadaan manusia. Orang-orang yang paling baik sifatnya teramat peka akan hal-hal ini, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam diri anak-anak mereka. Kita tidak akan pernah betul-betul menetap, tetapi harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa kita ini rapuh.

II. Allah mengizinkan mereka untuk melihat hidupnya kembali agama dalam keluarga mereka: *Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN* (ay. 26). Orang bisa saja punya kesempatan untuk bisa melihat anak-anak dari anak-anaknya sendiri, namun itu tidaklah cukup untuk membuatnya benar-benar terhibur jikalau ia pun tidak sampai melihat damai atas Israel dan orang-orang yang diturunkan darinya berjalan di dalam kebenaran. Tidak dira-

gukan lagi bahwa nama Allah sudah dipanggil-panggil sebelumnya, tetapi sekarang,

1. Para penyembah Allah mulai menggugah diri mereka sendiri untuk berbuat lebih banyak dalam hal agama daripada yang sudah mereka perbuat sebelumnya. Mungkin tidak lebih daripada yang sudah dilakukan pada awal mulanya, tetapi lebih daripada apa yang sudah dilakukan belakangan ini, semenjak agama ditinggalkan Kain. Sekarang manusia mulai menyembah Allah, bukan hanya di dalam kamar-kamar dan keluarga-keluarga mereka sendiri, melainkan juga di dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah jemaat bersama secara khidmat. Atau sekarang ada pembaharuan yang begitu besar dalam agama sehingga seolah-olah suatu permulaan yang baru sedang mulai. *Waktu itu* mungkin bukan merujuk pada kelahiran Enos, melainkan pada keseluruhan cerita sebelumnya: *waktu itu*, melalui hati nurani yang bekerja secara alami, manusia melihat dalam diri Kain dan Lamekh dampak-dampak yang menyedihkan dari dosa. Ketika itu mereka melihat penghakiman-penghakiman Allah atas dosa dan orang-orang berdosa. *Waktu itu* mereka begitu hidup dan giat dalam beragama. Semakin buruk orang lain, semakin baik kita seharusnya, dan semakin gigih.
2. Para penyembah Allah mulai membedakan diri mereka sendiri. Dalam keterangan tersirat dikatakan bahwa *waktu itu manusia mulai disebut dengan nama Tuhan*, atau menyebut diri mereka sendiri dengan nama Tuhan. Oleh karena sekarang Kain dan orang-orang yang sudah meninggalkan agama mendirikan sebuah kota, dan mulai menyatakan diri tidak mau hidup saleh dan menjauhi agama, dan menyebut diri mereka sebagai *anak-anak manusia*, maka orang-orang yang setia pada Allah mulai menyatakan diri sebagai milik-Nya dan menyembah-Nya, dan menyebut diri mereka sebagai *anak-anak Allah*. Sekarang dimulailah pembedaan antara para pengaku iman dan orang-orang cemar, yang sudah dipertahankan sejak saat itu, dan akan terus demikian selama dunia masih berada.

PASAL 5

Pasal ini adalah satu-satunya sejarah asli yang masih ada tentang masa awal dunia dari mulai penciptaan sampai air bah, yang meliputi (sesuai dengan kebenaran teks Ibrani) 1656 tahun, seperti yang dengan mudah bisa dihitung berdasarkan umur-umur bapa-bapa leluhur, sebelum mereka memperanakkan seorang anak yang melalui dia garis keturunan sampai pada Nuh. Ini adalah salah satu dari apa yang disebut Rasul Paulus sebagai "silsilah yang tiada putus-putusnya" (1Tim. 1:4), sebab Kristus, yang merupakan akhir dari hukum Perjanjian Lama, juga merupakan akhir dari silsilah-silsilah Perjanjian Lama. Kepada-Nya-lah mereka memandang, dan di dalam Dialah mereka berpusat. Silsilah yang dicatat di sini disisipkan secara singkat dalam asal-usul Juruselamat kita (Luk. 3:36-38), dan sangat berguna untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah "keturunan perempuan" yang dijanjikan itu. Di sini kita mendapati penceritaan,

I. Tentang Adam (ay. 1-5).
II. Set (ay. 6-8).
III. Enos (ay. 9-11).
IV. Kenan (ay. 12-14).
V. Mahalaleel (ay. 15-17).
VI. Yared (ay. 18-20).
VII. Henokh (ay. 21-24).
VIII. Metusalah (ay. 25-27).
IX. Lamekh dan Nuh anaknya (ay. 28-32).

Seluruh Kitab Suci, karena diilhamkan Allah, bermanfaat, meskipun tidak semuanya sama besar manfaatnya.

Silsilah-silsilah
(5:1-5)

[1] Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; [2] laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan. [3] Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya. [4] Umur Adam, setelah memperanakkan Set, delapan ratus tahun, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. [5] Jadi Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati.

Kata-kata pertama dari pasal ini merupakan judul atau inti dari seluruh pasal: ini adalah *kitab tentang keturunan Adam* (KJV). Ini adalah daftar atau katalog tentang anak cucu Adam, bukan semuanya, melainkan hanya *tunas yang kudus yang keluar dari tunggulnya* (Yes. 6:13), dan *yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia* (Rm. 9:5). Di sini terdapat nama-nama, umur, dan kematian orang-orang yang merupakan para penerus dari Adam yang pertama di dalam pemeliharaan janji Allah, dan nenek moyang dari Adam kedua. Silsilah itu dimulai dengan Adam sendiri. Inilah,

I. Penciptaannya (ay. 1-2), yang di dalamnya kita mendapati secara ringkas pengulangan dari apa yang sebelumnya diceritakan secara panjang lebar tentang penciptaan manusia. Ini adalah hal yang harus sering-sering kita dengar dan harus kita kenali dengan cermat. Amatilah di sini,
    1. Bahwa *manusia diciptakan oleh Allah*. Manusia tidak diciptakan oleh dirinya sendiri, oleh sebab itu ia tidak boleh menjadi tuan atas dirinya sendiri. Sebaliknya, Pencipta keberadaannya haruslah menjadi pengarah bagi gerakan-gerakannya, dan pusat dari semua gerakannya itu.
    2. Bahwa ada suatu hari ketika Allah menciptakan manusia. Manusia bukanlah dari kekekalan, melainkan dari masa lampau. Ia bukanlah anak sulung, melainkan anak bungsu dari ciptaan.
    3. Bahwa Allah menciptakan dia menurut rupa-Nya sendiri, benar dan kudus, dan oleh sebab itu, tidak diragukan lagi, berbahagia. Hakikat manusia lebih menyerupai hakikat ilahi dibandingkan dengan hakikat makhluk mana pun di dunia bawah ini.
    4. Bahwa Allah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan (ay. 2), baik untuk menghibur satu sama lain maupun untuk

menjaga dan mengembangbiakkan jenis mereka. Adam dan Hawa diciptakan langsung oleh tangan Allah, kedua-duanya diciptakan menurut rupa Allah. Dan oleh sebab itu di antara kedua jenis kelamin tersebut tidak ada jurang dan ketidaksetaraan yang lebar sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang.

5. Bahwa Allah memberkati mereka. Sudah biasa bagi orangtua untuk memberkati anak-anak mereka. Demikian pula bagi Allah, Bapa bagi semuanya, untuk memberkati anak-anak-Nya. Tetapi orangtua di dunia hanya bisa memohonkan berkat, sedangkan hak istimewa Allahlah untuk memerintahkannya. Ini terutama merujuk pada berkat perkembangbiakan, namun tanpa mengecualikan berkat-berkat lain.
6. Bahwa Ia *memberikan nama "Manusia"* (KJV: *"Adam"* – pen.) *kepada mereka.* Adam berarti *bumi, bumi merah.* Nah,
   (1) Allah-lah yang memberinya nama ini. Adam sendiri sebelumnya sudah memberikan nama kepada semua makhluk lain, tetapi ia tidak boleh memilih namanya sendiri, supaya jangan ia mengambil suatu gelar yang megah dan muluk-muluk. Sebaliknya, Allah memberinya sebuah nama yang akan terus-menerus mengingatkan dia akan kehinaan asal usulnya, dan mewajibkan dia untuk *memandang gunung batu yang dari padanya ia terpahat, dan lobang penggalian batu yang dari padanya ia tergali* (Yes. 51:1). Hanya ada sedikit saja alasan untuk bermegah bagi orang yang berkerabat begitu dekat dengan debu.
   (2) Ia memberikan nama ini baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Karena pada mulanya mereka satu menurut kodrat, dan setelah itu satu melalui perkawinan, maka pantaslah bila mereka mempunyai nama yang sama, sebagai pertanda akan kesatuan mereka. Si perempuan *berasal dari bumi,* sama seperti si laki-laki.

II. Kelahiran *Set* anaknya (ay. 3). Ia lahir ketika Adam berumur seratus tiga puluh tahun, dan mungkin pembunuhan Habel terjadi tidak lama sebelumnya. Adam memperanakkan banyak anak laki-laki dan anak perempuan lain, selain Kain dan Habel, sebelum ini. Tetapi tentang mereka tidak disebutkan apa-apa, sebab yang harus disebutkan dengan terhormat hanyalah nama dia yang

menurunkan Kristus dan jemaat. Tetapi apa yang paling bisa diamati di sini berkenaan dengan Set adalah bahwa Adam memperanakkannya *menurut rupa dan gambarnya.* Adam diciptakan menurut gambar Allah. Tetapi, ketika ia jatuh dan menjadi rusak, ia memperanakkan seorang anak menurut gambarnya sendiri, berdosa dan cemar, rapuh, fana, dan sengsara seperti dirinya sendiri. Bukan hanya *manusia* seperti dirinya sendiri, terdiri dari tubuh dan jiwa, melainkan juga *pendosa* seperti dirinya sendiri, bersalah dan menjijikkan, merosot dan rusak. Bahkan seorang yang berkenan di hati Allah sekalipun mengakui dirinya *dikandung dan diperanakkan dalam dosa* (Mzm. 51:7). Inilah rupa Adam sendiri, kebalikan dari rupa ilahi yang di dalamnya Adam diciptakan. Tetapi, karena ia sendiri kehilangan rupa itu, ia tidak dapat meneruskannya kepada keturunannya. Perhatikanlah, anugerah tidak mengalir di dalam darah, lain halnya dengan kerusakan. Seorang pendosa memperanakkan orang berdosa, tetapi seorang kudus tidak memperanakkan orang kudus.

III. Umur dan kematiannya. Ia hidup, secara keseluruhan, selama sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati, sesuai dengan hukuman yang sudah dijatuhkan atasnya, *engkau akan kembali menjadi debu.* Meskipun ia tidak mati pada hari ia makan buah terlarang, namun pada hari itu juga ia menjadi fana. Pada saat itu ia mulai mati. Seluruh hidupnya sesudah itu hanyalah penangguhan waktu, hidup yang sudah terhilang dan terkutuk. Bahkan, hidup itu terkikis dan menuju pada kematian: ia bukan saja seperti penjahat yang dihukum, melainkan juga seperti orang yang sudah disalibkan, yang mati secara perlahan-lahan dan bertahap.

Lima Bapa Leluhur Sebelum Air Bah
(5:6-20)

6 Setelah Set hidup seratus lima tahun, ia memperanakkan Enos. 7 Dan Set masih hidup delapan ratus tujuh tahun, setelah ia memperanakkan Enos, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 8 Jadi Set mencapai umur sembilan ratus dua belas tahun, lalu ia mati. 9 Setelah Enos hidup sembilan puluh tahun, ia memperanakkan Kenan. 10 Dan Enos masih hidup delapan ratus lima belas tahun, setelah ia memperanakkan Kenan, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 11 Jadi Enos mencapai umur sembilan ratus lima tahun, lalu ia mati. 12 Setelah Kenan hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Mahalaleel. 13 Dan Kenan masih hidup delapan ratus empat puluh tahun, setelah ia memperanakkan Mahalaleel, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 14 Jadi

> Kenan mencapai umur sembilan ratus sepuluh tahun, lalu ia mati. 15 Setelah
> Mahalaleel hidup enam puluh lima tahun, ia memperanakkan Yared. 16 Dan
> Mahalaleel masih hidup delapan ratus tiga puluh tahun, setelah ia memper-
> anakkan Yared, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 17
> Jadi Mahalaleel mencapai umur delapan ratus sembilan puluh lima tahun,
> lalu ia mati. 18 Setelah Yared hidup seratus enam puluh dua tahun, ia mem-
> peranakkan Henokh. 19 Dan Yared masih hidup delapan ratus tahun, setelah
> ia memperanakkan Henokh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan
> perempuan. 20 Jadi Yared mencapai umur sembilan ratus enam puluh dua
> tahun, lalu ia mati.

Di sini kita mendapati segala hal yang dipandang Roh Kudus pantas untuk dicatat berkenaan dengan lima bapa leluhur sebelum air bah, Set, Enos, Kenan, Mahalaleel, dan Yared. Tidak ada yang bisa diamati secara khusus berkenaan dengan mereka, meskipun kita mempunyai alasan untuk beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang termasyhur, baik akan kebijaksanaan maupun kesalehan mereka, di zaman mereka: tetapi secara umum,

I. Amatilah bagaimana keturunan mereka dicatat secara panjang lebar dan jelas. Perihal ini, sangka orang, bisa saja disampaikan dalam kata-kata yang lebih sedikit. Tetapi sudah pasti bahwa tidak ada satu pun kata yang sia-sia dalam kitab-kitab Allah, sekalipun ada dalam kitab-kitab manusia. Perihal ini dipaparkan sedemikian jelas,
    1. Untuk membuatnya mudah dan dapat dimengerti oleh orang yang memiliki kemampuan paling rendah. Apabila kita diberi tahu berapa umur mereka ketika mempunyai anak ini, dan berapa tahun mereka hidup sesudahnya, maka dengan sedikit kecakapan berhitung saja kita sudah bisa memastikan berapa tahun mereka hidup secara keseluruhan. Namun Roh Kudus tetap menuliskan jumlah totalnya, demi orang-orang yang bahkan tidak mempunyai kecakapan sekecil ini.
    2. Untuk menunjukkan kesenangan Allah pada nama-nama umat-Nya. Kita sudah mendapati keturunan Kain disebutkan dengan tergesa-gesa (4:18), tetapi penjelasan tentang keturunan kudus ini diperluas, dan diceritakan secara panjang lebar, bukan hanya dalam angka-angka. Kita diberi tahu berapa lama hidupnya orang-orang yang hidup dalam takut akan Allah, dan kapan matinya orang-orang yang mati dalam perkenanan-Nya. Tetapi untuk orang lain, hal itu tidak menjadi

masalah. *Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk.*

II. Kehidupan mereka dihitung menurut hari (ay. 8, KJV): *Hari-hari Set secara keseluruhan,* dan dengan demikian hari-hari semua yang lain, yang menunjukkan singkatnya hidup manusia pada umurnya yang paling panjang, dan cepatnya perputaran waktu-waktu kita di bumi. Jika mereka menghitung menurut hari, tentulah kita harus menghitung menurut jam, atau lebih tepatnya menjadikan doa ini sebagai doa yang sering-sering kita ucapkan (Mzm. 90:12), *ajarlah kami menghitung hari-hari kami.*

III. Mengenai masing-masing dari mereka, kecuali Henokh, dikatakan, *lalu ia mati.* Dengan dihitungnya tahun-tahun hidup mereka, tersirat bahwa hidup mereka, setelah tahun-tahun itu selesai dihitung, telah sampai pada kesudahannya. Meskipun demikian, masih saja ditegaskan, *lalu ia mati,* untuk menunjukkan bahwa kematian menjemput semua manusia tanpa kecuali, dan bahwa baik bagi kita khususnya untuk mengamati dan memanfaatkan kematian orang lain untuk membangun diri kita sendiri. Orang itu kuat dan sehat, namun ia mati. Orang itu besar dan kaya, namun ia mati. Orang itu bijak dan cerdik, namun ia mati. Orang itu sangat baik, dan mungkin sangat berguna, namun ia mati, dan seterusnya.

IV. Apa yang terutama dapat diamati adalah bahwa mereka semua hidup sangat lama. Tak seorang pun dari mereka mati sebelum melihat perputaran waktu selama hampir delapan ratus tahun, dan sebagian dari mereka hidup jauh lebih lama, sangat lama bagi jiwa yang kekal untuk ditawan di dalam pondok tanah liat. Bagi mereka, kehidupan di dunia ini pasti bukanlah sebuah beban yang begitu berat seperti pada umumnya sekarang, sebab kalau tidak, mereka pasti sudah kelelahan dengannya. Saat itu kehidupan yang akan datang belum diwahyukan dengan begitu jelas seperti yang kita alami sekarang di bawah Injil, sebab kalau tidak, mereka pasti sudah tidak sabar untuk berpindah ke sana. Jadi, bagi para bapa leluhur yang saleh, umur panjang adalah berkat, dan membuat mereka menjadi berkat.

1. Umur mereka yang panjang di zaman-zaman awal dunia itu bisa jadi disebabkan oleh beberapa penyebab alami. Sangatlah mungkin bahwa bumi lebih subur, bahwa hasil-hasilnya lebih menguatkan, bahwa udaranya lebih menyehatkan, dan bahwa pengaruh-pengaruh dari benda-benda angkasa lebih tidak berbahaya sebelum air bah daripada sesudahnya. Meskipun manusia diusir dari Firdaus, bumi sendiri pada waktu itu masih menyerupai Firdaus, yaitu sebuah taman jika dibandingkan dengan keadaannya sekarang yang menjadi padang gurun. Juga, sebagian orang berpikir bahwa pengetahuan mereka yang besar tentang makhluk-makhluk, dan tentang kegunaannya baik untuk makanan maupun obat-obatan, bersamaan dengan kebiasaan mereka yang tidak bermabuk-mabukan dan makan secukupnya, banyak berpengaruh pada umur mereka yang panjang. Tetapi, kita tidak mendapati bahwa orang yang bermabuk-mabukan, seperti banyak dari mereka (Luk. 17:27), berumur pendek seperti para pemabuk pada umumnya sekarang.
2. Umur panjang mereka itu terutama harus dikembalikan kepada kuasa dan pemeliharaan Allah. Ia memperpanjang hidup mereka, baik untuk mengisi bumi secara lebih cepat maupun untuk menjaga pengetahuan tentang Allah dan agama secara lebih berhasil, pada waktu itu, ketika tidak ada tulisan, dan tradisi lisan merupakan saluran penyampaiannya. Semua bapa leluhur di sini, kecuali Nuh, dilahirkan sebelum Adam mati. Dengan begitu, dari dia mereka dapat menerima penjelasan yang utuh dan memuaskan tentang penciptaan, Firdaus, kejatuhan, janji Allah, dan perintah-perintah ilahi yang menyangkut ibadah dan kehidupan agama: dan, jika ada kesalahan yang timbul, mereka bisa langsung bertanya kepadanya selagi ia hidup, seperti kepada seorang bijak, untuk meluruskannya, dan setelah kematiannya kepada Metusalah, dan orang-orang lain, yang sudah bercakap-cakap dengannya. Demikianlah, begitu besarnya perhatian Allah Yang Mahakuasa untuk menjaga di dalam jemaat-Nya pengetahuan tentang kehendak-Nya dan tentang kemurnian penyembahan terhadap-Nya.

Pengangkatan Henokh
(5:21-24)

> 21 Setelah Henokh hidup enam puluh lima tahun, ia memperanakkan Metusalah. 22 Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi, setelah ia memperanakkan Metusalah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 23 Jadi Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun. 24 Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.

Cerita-cerita di sini terus mengalir selama tujuh keturunan tanpa ada suatu apa pun yang luar biasa, atau suatu selingan, selain nama-nama dan angka-angka. Tetapi pada akhirnya datanglah seseorang yang tidak boleh dilewatkan begitu saja, yang harus diberi perhatian khusus, dan dia adalah *Henokh*, keturunan ketujuh dari Adam: semua yang lain, boleh kita duga, hidup menurut kebajikan, tetapi ia mengungguli mereka semua, dan merupakan bintang yang paling cemerlang di zaman para bapa leluhur. Yang dicatat tentang dia hanyalah sedikit. Namun demikian, yang sedikit ini sudah cukup untuk membuat namanya besar, lebih besar daripada nama Henokh yang lain itu, yang memiliki sebuah kota yang diberi nama sesuai namanya. Inilah dua hal berkenaan dengan dia:

I. Perilaku hidupnya yang mulia di dunia ini, yang dibicarakan sebanyak dua kali: *Henokh hidup bergaul dengan Allah setelah ia memperanakkan Metusalah* (ay. 22), dan lagi, *Henokh hidup bergaul dengan Allah* (ay. 24). Amatilah,

   1. Sifat agamanya, dan maksud serta tujuan dari perilaku hidupnya: ia *hidup bergaul dengan Allah,* yang menandakan,

      (1) Agama yang benar. Apa itu kesalehan, selain dari hidup bergaul dengan Allah? Orang yang tidak saleh dan cemar adalah tanpa Allah di dunia, mereka berjalan bertentangan dengan Dia: tetapi orang saleh berjalan bersama Allah, yang berarti pendamaian dengan Allah, sebab dua orang tidak bisa *berjalan bersama-sama jika mereka belum berjanji* (Am. 3:3), dan yang mencakup semua bagian serta contoh dari sebuah hidup yang saleh, benar, dan tenang. Berjalan bersama Allah berarti selalu menempatkan Dia di depan kita, dan bertindak seperti orang-orang yang selalu diawasi-Nya. Itu berarti hidup bersekutu dengan Allah baik dalam ketetapan-ketetapan maupun pemeliharaan-peme-

liharaan ilahi. Itu berarti menjadikan firman Allah sebagai peraturan kita dan kemuliaan-Nya sebagai tujuan kita dalam segala perbuatan kita. Itu berarti kita harus senantiasa peduli dan berusaha dalam segala sesuatu untuk menyenangkan Allah, dan dalam hal apa pun tidak melanggar perintah-Nya. Itu berarti patuh kepada kehendak-Nya, setuju dengan rancangan-rancangan-Nya, dan menjadi pekerja bersama-sama dengan Dia. Itu berarti *menjadi penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih.*

(2) Agama yang unggul. Ia sepenuhnya mati terhadap dunia ini, dan tidak hanya berjalan mengikuti Allah, seperti yang dilakukan semua orang baik, tetapi juga berjalan bersama-sama dengan Allah, seolah-olah ia sudah berada di sorga. Ia hidup di atas rata-rata, bukan saja melebihi orang-orang lain, tetapi juga orang-orang kudus lain. Ia bukan hanya bersikap baik dalam masa-masa yang buruk, tetapi juga terbaik dalam masa-masa yang baik.

(3) Kegigihan dalam memajukan agama di tengah-tengah orang lain. Melaksanakan jabatan imam disebut *hidup di hadapan Allah* (1Sam. 2:30-35), dan lihat Zakharia 3:7. Henokh, tampaknya, adalah seorang imam Allah yang mahatinggi, dan seperti Nuh, yang juga dikatakan bergaul dengan Allah, ia adalah seorang pemberita kebenaran, dan menubuatkan kedatangan Kristus untuk kali kedua. *Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya* (Yud. 1:14). Nah, Roh Kudus bukan berkata Henokh *hidup*, tetapi Henokh *bergaul dengan Allah.* Sebab hidup orang baik adalah bergaul dengan Allah. Ini merupakan,

[1] Urusan hidup Henokh, kepedulian dan pekerjaannya senantiasa. Sementara orang lain hidup bagi diri mereka sendiri dan bagi dunia, ia hidup bagi Allah.

[2] Itu merupakan sukacita dan penopang hidupnya. Baginya, bersekutu dengan Allah lebih baik daripada hidup itu sendiri. *Bagiku hidup adalah Kristus* (Flp. 1:21).

2. Tahun hidup beragamanya. Dikatakan bahwa (ay. 21), *setelah Henokh hidup enam puluh lima tahun, ia memperanakkan Metusalah.* Tetapi (ay. 22) *Henokh hidup bergaul dengan Allah setelah ia memperanakkan Metusalah,* yang menunjukkan

bahwa ia belum mulai terkenal sebagai orang saleh sampai sekitar pada waktu itu. Pada awalnya ia hidup seperti orang-orang lainnya. Orang-orang kudus yang besar sampai pada keunggulan mereka secara bertahap.

3. Kelangsungan hidup beragamanya: ia bergaul dengan Allah *selama tiga ratus tahun,* selama ia terus ada di dunia ini. Orang munafik tidak akan selalu berdoa. Tetapi orang yang betul-betul kudus, yang bertindak berdasarkan suatu asas, dan membuat agama sebagai pilihannya, akan bertekun sampai pada akhirnya, dan bergaul dengan Allah selagi ia hidup, seperti orang yang berharap untuk hidup selama-lamanya bersama dengan Dia (Mzm. 104:33).

II. Dipindahkannya dia secara mulia ke dunia yang lebih baik. Karena ia tidak hidup seperti orang lain, maka ia pun tidak mati seperti orang lain (ay. 24): *Lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.* Yakni, seperti yang dijelaskan dalam Ibrani 11:5, *Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya.* Amatilah,

1. Kapan ia diangkat seperti itu.

   (1) Dalam tahun hidupnya. Itu terjadi ketika ia baru hidup selama tiga ratus enam puluh lima tahun (jumlah genap dalam tahun), yaitu, menurut panjangnya umur manusia pada waktu itu, ketika usianya paruh baya. Sebab tak seorang pun dari bapa-bapa leluhur sebelum air bah yang hidupnya tidak melebihi dua kali lipat dari umur itu. Tetapi mengapa Allah mengambilnya begitu cepat? Tentu saja, karena dunia, yang sekarang sudah menjadi rusak, tidak layak baginya, atau karena ia begitu jauh mengatasi dunia, dan begitu lelah dengannya, sehingga ingin cepat-cepat berpindah darinya, atau karena pekerjaannya sudah selesai, dan selesai dengan lebih cepat karena ia mengerjakannya dengan begitu tekun. Perhatikanlah, Allah sering kali mengambil paling cepat orang-orang yang paling dikasihi-Nya, dan waktu yang terhilang dari mereka di bumi akan diperoleh di sorga, bagi keuntungan mereka yang tak terutarakan.

(2) Menurut waktu dunia. Itu terjadi ketika semua bapa leluhur yang disebutkan dalam pasal ini masih hidup, kecuali Adam, yang mati lima puluh tujuh tahun sebelumnya, dan Nuh, yang dilahirkan enam puluh sembilan tahun sesudahnya. Kedua orang itu diberi peneguhan-peneguhan yang nyata akan iman mereka dengan cara-cara lain, tetapi kepada semua orang lain, yang menjadi atau mungkin menjadi saksi-saksi dari pengangkatan Henokh, hal itu menjadi dorongan nyata bagi iman dan pengharapan mereka berkenaan dengan kehidupan yang akan datang.

2. Bagaimana pengangkatannya diungkapkan: *Lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.*

(1) Ia tidak ada lagi di dunia ini. Itu bukanlah akhir dari keberadaannya, melainkan dari keberadaannya di sini: ia *tidak ditemukan*, demikian Rasul Paulus menjelaskannya berdasarkan Septuaginta. Tidak ditemukan oleh teman-temannya, yang mencarinya seperti rombongan nabi mencari Elia (2Raj. 2:17). Tidak ditemukan oleh musuh-musuhnya, yang, menurut sebagian orang, sedang mengejar-ngejarnya, untuk membunuh dia dalam kegeraman mereka terhadapnya karena kesalehannya yang tersohor. Tampak dari nubuatannya bahwa pada waktu itu ada banyak orang berdosa yang tidak saleh, yang berkata-kata nista, dan mungkin berbuat nista juga, terhadap umat Allah (Yud. 1:15). Namun, Allah menyembunyikan Henokh dari mereka, bukan di bawah sorga, melainkan di dalam sorga.

(2) Allah mengangkat tubuh dan jiwanya bagi diri-Nya sendiri di taman sorga Firdaus, melalui pelayanan para malaikat, seperti sesudahnya Ia mengangkat Elia. Ia diubah, seperti orang-orang kudus didapati hidup nanti pada kedatangan Kristus untuk kali kedua. Bilamana orang baik meninggal, Allah mengambilnya, menjemputnya dari sini, dan menerimanya bagi diri-Nya sendiri. Berkenaan dengan Henokh, Rasul Paulus menambahkan bahwa *sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah,* dan ini adalah laporan baik yang diperolehnya. Perhatikanlah,

[1] Berjalan bersama Allah membuat Allah senang.

[2] Kita tidak dapat berjalan bersama Allah untuk menyenangkan-Nya kecuali dengan iman.

[3] Allah sendiri akan memberikan kehormatan kepada orang-orang yang dengan iman berjalan bersama-Nya untuk menyenangkan-Nya. Ia akan mengakui mereka sekarang, dan bersaksi bagi mereka di hadapan para malaikat dan manusia pada hari penghakiman agung. Orang-orang yang tidak mempunyai kesaksian ini sebelum pengangkatan, akan mendapatinya setelah itu.

[4] Orang-orang yang perilaku hidupnya di dunia benar-benar kudus akan mendapati perpindahan mereka dari dunia benar-benar membahagiakan. Pengangkatan Henokh bukan hanya merupakan suatu bukti dari iman akan adanya kehidupan yang akan datang, dan akan kemungkinan keberadaan tubuh dalam keadaan mulia di kehidupan itu, melainkan juga suatu dorongan bagi pengharapan semua orang yang berjalan bersama Allah bahwa mereka akan selama-lamanya berada bersama-sama dengan Dia: kesalehan yang gemilang akan dimahkotai dengan kehormatan-kehormatan yang gemilang.

Masa Hidup Metusalah
(5:25-27)

> 25 Setelah Metusalah hidup seratus delapan puluh tujuh tahun, ia memperanakkan Lamekh. 26 Dan Metusalah masih hidup tujuh ratus delapan puluh dua tahun, setelah ia memperanakkan Lamekh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 27 Jadi Metusalah mencapai umur sembilan ratus enam puluh sembilan tahun, lalu ia mati.

Mengenai Metusalah amatilah,

1. Arti dari namanya, yang menurut sebagian orang bersifat nubuatan, karena Henokh, bapaknya, adalah seorang nabi. *Metusalah* berarti, *ia mati*, atau *ada anak panah*, atau, *pengiriman*, maksudnya, pengiriman air bah, yang datang tepat pada tahun Metusalah meninggal. Jika memang namanya dimaksudkan dan dijelaskan demikian, maka itu merupakan peringatan yang baik bagi dunia yang ceroboh, jauh sebelum penghakiman datang. Namun, bagaimanapun juga, hal ini dapat diamati, bahwa orang yang pernah hidup paling lama membawa kematian dalam namanya, agar ia

diperingatkan akan kedatangan maut yang pasti, meskipun secara perlahan-lahan.

2. Umurnya: ia hidup sembilan ratus enam puluh sembilan tahun, yang paling lama dari yang kita baca tentang kehidupan manusia mana pun di bumi. Meskipun begitu, ia mati juga. Yang hidup paling lama harus mati juga pada akhirnya. Usia muda atau usia tua tidak akan membebaskan kita dari perang itu, sebab itulah akhir dari semua manusia: tak seorang pun dapat menantang hidup dengan hak untuk tinggal lama, atau membela diri melawan maut yang datang menyergap. Umumnya dianggap bahwa Metusalah mati tidak lama sebelum air bah. Penulis-penulis Yahudi berkata, "tujuh hari sebelumnya," dengan merujuk pada pasal 7:10, dan bahwa ia diangkat dari kejahatan yang akan datang, dengan berdasarkan dugaan ini, yang diterima secara umum, bahwa semua bapa leluhur yang disebutkan dalam pasal ini adalah orang-orang kudus dan baik. Saya sendiri enggan menawarkan dugaan apa saja yang bertentangan dengannya. Namun saya tidak melihat bahwa kekudusan dan kebaikan mereka dapat disimpulkan berdasarkan disebutkannya nama-nama mereka di sini di antara nenek moyang Kristus, seperti halnya bahwa semua raja Yehuda itu kudus dan baik, sebab nama-nama mereka disebutkan dalam silsilah-Nya, sementara banyak dari mereka, kita yakin, justru berperilaku sebaliknya. Dan, jika ini dipertanyakan, maka bisa disarankan sebagai suatu kemungkinan bahwa Metusalah sendiri tenggelam bersama semua yang lain di dunia. Sebab sudah pasti bahwa ia mati pada tahun itu.

Kisah mengenai Nuh
(5:28-32)

> 28 Setelah Lamekh hidup seratus delapan puluh dua tahun, ia memperanakkan seorang anak laki-laki, 29 dan memberi nama Nuh kepadanya, katanya:
> "Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang
> penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN." 30 Dan
> Lamekh masih hidup lima ratus sembilan puluh lima tahun, setelah ia mem-
> peranakkan Nuh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.
> 31 Jadi Lamekh mencapai umur tujuh ratus tujuh puluh tujuh tahun, lalu ia
> mati. 32 Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, ia memperanakkan Sem,
> Ham dan Yafet.

Di sini kita mendapati untuk pertama kalinya Nuh disebut, yang banyak tentangnya akan kita baca dalam pasal-pasal selanjutnya. Amatilah,

I. Namanya, beserta alasan untuk itu. *Nuh* berarti *istirahat.* Orangtuanya memberi dia nama itu, dengan harapan agar dia menjadi berkat yang lebih dari biasa bagi angkatannya. *Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN.* Inilah,

1. Keluhan Lamekh akan kehidupan manusia yang penuh bencana. Dengan masuknya dosa, dan diwariskannya kutuk karena dosa, keadaan kita telah menjadi sangat sengsara. Seluruh hidup kita dihabiskan dengan bekerja, dan waktu kita dipenuhi dengan susah payah yang tiada henti. Karena Allah telah mengutuk tanah, maka hanya sebanyak itulah yang bisa dilakukan sebagian orang, dengan segenap perhatian dan susah payah, untuk mendapatkan penghidupan yang keras darinya. Ia berbicara seperti orang yang lelah dengan urusan hidup ini, dan kesal bahwa begitu banyak pikiran dan waktu yang berharga hanya dipakai habis untuk menopang tubuh ini, padahal itu bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang jauh lebih baik.
2. Pengharapan-pengharapannya yang menghibur akan datangnya suatu kelegaan dengan kelahiran anak ini: *Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan,* yang menandakkan bukan hanya keinginan dan harapan yang pada umumnya dimiliki orangtua terhadap anak-anak mereka (bahwa, apabila mereka dewasa, anak-anak akan menjadi penghiburan-penghiburan bagi mereka dan penolong-penolong dalam usaha mereka, meskipun yang sering kali terjadi adalah sebaliknya), melainkan juga suatu pemahaman dan pengharapan akan sesuatu yang lebih. Sangatlah mungkin bahwa ada beberapa nubuatan sebelumnya tentang dia, sebagai seseorang yang secara menakjubkan berguna bagi angkatannya. Karena itu orangtuanya memahami demikian dan menyimpulkan bahwa dialah keturunan yang dijanjikan itu, Sang Mesias yang akan datang. Dan itu menunjukkan bahwa kepentingan kovenan di dalam Kristus sebagai milik kita, dan harapan yang dilandasi keyakinan akan kedatangan-Nya, melengkapi kita dengan penghiburan-penghiburan yang paling baik dan paling pasti. Hal itu benar baik dalam kaitannya dengan murka dan kutuk Allah yang pantas kita terima maupun dengan kerja keras dan susah payah dalam hidup sekarang ini, yang sering kali kita keluhkan.

"Apakah Kristus menjadi milik kita? Apakah sorga menjadi milik kita? *Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan.*"

II. Anak-anaknya, Sem, Ham, dan Yafet. Anak-anak ini diperanakkan Nuh (yang tertua dari ketiganya) ketika ia berumur lima ratus tahun. Tampaknya Yafet adalah yang tertua (10:21), tetapi Sem disebutkan pertama kali karena kepadanya kovenan akan diwariskan, seperti yang tampak pada pasal 9:26, dimana Allah disebut *TUHAN, Allah Sem.* Kepadanyalah, ada kemungkinan, hak kesulungan diberikan, dan darinyalah, sudah pasti, akan diturunkan baik Kristus sebagai Kepala maupun jemaat sebagai tubuh. Oleh sebab itu ia disebut *Sem*, yang berarti *nama*, karena dalam keturunannya nama Allah akan selalu tinggal, sampai akan datang dari benihnya Dia yang nama-Nya mengatasi segala nama. Sehingga dengan menempatkan Sem pertama-tama, maka itu berarti Kristus ditempatkan sebagai yang pertama, sebab dalam segala hal Dialah yang harus diutamakan.✍

PASAL 6

Rekaman paling menakjubkan yang kita miliki tentang dunia lama adalah kehancurannya yang menyeluruh oleh air bah. Kisah tentang ini dimulai dalam pasal ini, yang di dalamnya kita mendapati,

I. Kejahatan yang melimpah dalam dunia yang fasik itu (ay. 1-5, 11-12).
II. Kebencian yang adil dari Allah yang benar terhadap kejahatan yang melimpah itu, dan tekad-Nya yang kudus untuk menghukumnya (ay. 6-7).
III. Kasih karunia Allah yang istimewa terhadap Nuh hamba-Nya.
    1. Dalam sifat yang digambarkan tentangnya (ay. 8-10).
    2. Dalam penyampaian maksud Allah kepadanya (ay. 13-17).
    3. Dalam petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepadanya untuk membuat bahtera demi keamanannya sendiri (ay. 14-16).
    4. Dalam dipekerjakannya dia untuk memelihara kelangsungan semua makhluk lainnya (ay. 18-21). Dan yang terakhir, dalam kepatuhan Nuh terhadap perintah-perintah yang diberikan kepadanya (ay. 22).

Dan perkara mengenai dunia lama ini ditulis sebagai peringatan bagi kita, yang kini tengah menyongsong datangnya kesudahan dari dunia baru.

Kerusakan Dunia
(6:1-2)

[1] Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, [2] maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka meng-

ambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.

Demi kemuliaan keadilan Allah, dan demi memperingatkan dunia yang fasik, maka sebelum diceritakan sejarah tentang kehancuran dunia lama, kita mendapati gambaran penuh tentang kemerosotan dunia lama itu, kemurtadannya dari Allah, dan pemberontakannya melawan Dia. Penghancuran terhadap dunia lama itu merupakan sebuah tindakan yang bukan berdasar pada kedaulatan mutlak, melainkan pada tuntutan keadilan, untuk mempertahankan kehormatan pemerintahan Allah. Sekarang di sini kita mendapati gambaran tentang dua hal yang mengakibatkan timbulnya kefasikan dalam dunia lama itu:

1. Bertambah banyaknya umat manusia: *Manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi.* Ini merupakan hasil dari berkat itu (1:28), namun kerusakan manusia menyalahgunakan dan menyelewengkan berkat ini sedemikian rupa sehingga berkat itu berubah menjadi kutuk. Demikianlah dosa memanfaatkan belas kasihan Allah untuk berbuat dosa yang semakin besar. *Jika orang fasik bertambah, bertambahlah pula pelanggaran* (Ams. 26:16). Semakin banyak orang berdosa, semakin besarlah dosanya, dan banyaknya para pelanggar hukum membuat orang semakin berani. Penyakit-penyakit menular paling merusak di kota-kota yang padat penduduk, dan dosa adalah penyakit kusta yang menyebar. Demikian pulalah dalam jemaat Perjanjian Baru, *ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut* (Kis. 6:1). Juga, kita membaca tentang sebuah bangsa yang makin bertambah, namun tidak membawa sukacita yang makin besar (Yes. 9:2, KJV). Keluarga-keluarga besar perlu diatur dengan baik, sebab kalau tidak, mereka akan menjadi keluarga-keluarga yang fasik.
2. Perkawinan-perkawinan campur (ay. 2): *Anak-anak Allah* (maksudnya, orang-orang beragama, yang dipanggil dengan nama Tuhan, dan dipanggil untuk menyerukan nama itu), *mengambil isteri dari antara anak-anak perempuan manusia,* maksudnya, orang-orang yang cemar, dan orang-orang yang asing bagi Allah dan kesalehan. Keturunan Set tidak menjaga diri mereka, seperti yang seharusnya mereka lakukan, baik untuk memelihara kemurnian mereka sendiri maupun dalam kebencian terhadap kemur-

tadan. Mereka bercampur baur dengan keturunan Kain yang dikucilkan: *Mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka*. Tetapi apa yang salah dalam perkawinan-perkawinan ini?

(1) Mereka hanya memilih dengan mata mereka: *Mereka melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik,* dan itu saja yang mereka lihat.
(2) Mereka mengikuti pilihan yang dibuat oleh perasaan-perasaan mereka sendiri yang sudah rusak: mereka mengambil *siapa saja yang disukai mereka,* tanpa nasihat dan pertimbangan. Tetapi,
(3) Apa yang ternyata membawa dampak buruk bagi mereka itu adalah bahwa mereka *memperisteri perempuan-perempuan asing,* dan menjadi *pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya* (2Kor. 6:14). Hal ini dilarang bagi umat Israel (Ul. 7:3-4). Hal itu menjadi penyebab yang amat disayangkan dari kemurtadan Salomo (1Raj. 11:1-4), dan membawa dampak buruk bagi orang-orang Yahudi setelah mereka kembali dari Babel (Ezr. 9:1-2).

Perhatikanlah, orang-orang beragama, bila menikah atau menikahkan anak-anak mereka, haruslah sadar bahwa mereka harus memperhatikan batas-batas pengakuan iman mereka. Orang jahat lebih cepat merusakkan orang baik daripada orang baik memperbarui orang jahat. Orang-orang yang mengaku sebagai anak-anak Allah tidak boleh menikah tanpa restu-Nya, yang tidak mereka dapatkan jika mereka mengikat tali pernikahan dengan musuh-musuh-Nya.

Ancaman Allah untuk Menarik Roh-Nya (6:3)

> [3] Berfirmanlah TUHAN: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja."

Pernyataan ini diberikan di sini sebagai pertanda murka Allah terhadap mereka yang mengawini perempuan-perempuan asing. Ia mengancam akan menarik Roh-Nya dari mereka, yang sudah mereka buat berduka dengan perkawinan-perkawinan seperti itu, padahal hati nurani mereka bertentangan dengan itu. Hawa-hawa nafsu kedaging-

an sering kali dihukum dengan penghakiman-penghakiman rohani, yang paling pedih daripada semua penghakiman. Atau ini juga merupakan akibat lain dari kefasikan dunia lama yang sangat hebat itu, yaitu bahwa Roh Tuhan, karena dibuat murka oleh penolakan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan-Nya, tidak lagi bergulat dengan mereka, dan tak lama kemudian agama seluruhnya terhilang dari antara mereka. Hal ini sudah diperingatkan-Nya kepada mereka sebelumnya, agar mereka jangan lagi membuat murka Roh Kudus-Nya, tetapi agar dengan doa-doa mereka Roh Kudus-Nya dapat tinggal bersama-sama dengan mereka. Amatilah dalam ayat ini,

I. Tekad Allah untuk tidak selalu tinggal bersama-sama melalui Roh-Nya dengan manusia. Pada waktu itu Roh bergulat melalui pemberitaan Nuh (1Ptr. 3:19-20) dan melalui teguran-teguran di dalam batin, tetapi itu sia-sia saja pada kebanyakan orang. Oleh sebab itu, firman Allah, *Ia tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia* (KJV: *Ia tidak akan selama-lamanya bergulat dengan manusia* – pen.). Perhatikanlah,
   1. Roh yang terberkati itu bergulat dengan orang-orang berdosa, dengan menginsafkan dan memperingatkan hati nurani, untuk membuat mereka berbalik dari dosa kepada Allah.
   2. Jika Roh itu ditolak, dipadamkan, dan dilawan, maka meskipun Ia lama bergulat, tidak akan selama-lamanya Ia bergulat (Hos. 4:17).
   3. Sungguh sedang menuju kehancuran dengan cepat orang-orang yang ditinggalkan oleh Roh anugerah untuk bergulat.

II. Alasan untuk tekad ini: *Karena manusia itu adalah daging,* maksudnya, sudah rusak tanpa bisa disembuhkan lagi, dan dipenuhi oleh hawa nafsu badaniah, sehingga bergulat dengannya tidak akan menghasilkan apa-apa. Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya? *Manusia itu*, maksudnya, semua manusia, baik yang satu maupun yang lain, mereka semua sudah tenggelam ke dalam lumpur kedagingan. Perhatikanlah,
   1. Sifat yang sudah rusaklah, dan kecenderungan jiwa terhadap kedagingan, yang melawan pergulatan-pergulatan Roh dan membuatnya tidak berhasil.
   2. Apabila seorang pendosa sudah lama melekat pada kepenting-

an itu, dan berpihak pada kedagingan melawan Roh, maka sudah sewajarnya Roh menarik pekerjaan-Nya, dan tidak lagi bergulat. Tidak ada orang yang kehilangan pergulatan-pergulatan Roh kecuali mereka terlebih dahulu menyangkalinya.

III. Penangguhan waktu diberikan, kendati demikian: *Tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja.* Selama itu saja Aku akan menunda penghakiman yang pantas mereka dapatkan, dan memberi mereka kesempatan untuk mencegah penghakiman itu dengan pertobatan dan pembaruan diri mereka. Keadilan berkata, *tebanglah mereka,* tetapi belas kasihan menengahi, *Tuan, biarkanlah mereka tumbuh tahun ini lagi.* Dan sejauh ini belas kasihan berhasil, bahwa penangguhan didapatkan selama enam kali dua puluh tahun lagi. Perhatikanlah, waktu untuk kesabaran dan penahanan diri Allah terhadap orang-orang berdosa yang membangkitkan amarah-Nya kadang-kadang lama, tetapi selalu terbatas: penangguhan waktu bukanlah pengampunan. Meskipun Allah bersabar diri sangat lama, tidak selama-lamanya Ia menahan diri.

Kejahatan Manusia Besar di Bumi (6:4-5)

> 4 Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan. 5 Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata,

Di sini kita mendapati penjelasan lebih jauh tentang kerusakan dunia lama itu. Ketika *anak-anak Allah* sudah berpasang-pasangan dengan *anak-anak perempuan manusia*, sekalipun itu membuat Allah sangat murka, Ia tidak langsung membinasakan mereka, tetapi menunggu untuk melihat apa yang akan menjadi buah dari perkawinan-perkawinan ini, dan pihak mana yang akan diserupai oleh anak-anak mereka. Dan ternyata (seperti yang lazim terjadi), mereka menyerupai pihak yang buruk. Inilah,

I. Godaan yang mendorong mereka untuk menindas dan melakukan kekerasan. Mereka adalah *orang-orang raksasa,* dan mereka *orang-orang yang kenamaan.* Mereka menjadi terlalu tangguh bagi semua

orang di sekeliling mereka, dan menguasai apa saja yang ada di depan mereka,

1. Dengan tubuh mereka yang besar-besar, seperti orang-orang Enak (Bil. 13:33).
2. Dengan nama mereka yang besar, seperti raja-raja Asyur (Yes. 37:11).

Kedua hal ini menjadikan mereka sebagai orang-orang kuat yang ditakuti di tengah-tengah dunia orang-orang hidup. Dan, dengan dipersenjatai seperti itu, mereka dengan berani menghina hak-hak sesama mereka dan menginjak-injak segala sesuatu yang adil dan suci. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai kekuasaan begitu besar atas orang lain sehingga sanggup menindas mereka, jarang mempunyai kekuasaan yang begitu besar atas diri mereka sendiri untuk tidak menindas diri mereka sendiri. Kekuatan yang besar adalah jerat yang amat besar bagi banyak orang. Keturunan yang sudah merosot ini meremehkan kehormatan yang sudah didapat oleh nenek moyang mereka melalui kebajikan dan agama, dan mendatangkan nama besar bagi diri mereka sendiri melalui apa yang akan selama-lamanya menghancurkan nama baik mereka.

II. Dakwaan yang diperlihatkan dan dibuktikan melawan mereka (ay. 5). Bukti yang ditunjukkan tidak dapat disanggah. Allah melihatnya, di samping seribu saksi lain. Allah melihat semua kefasikan yang ada di antara anak-anak manusia. Kefasikan itu tidak bisa disembunyikan dari Dia sekarang, dan jika mereka tidak bertobat darinya, kefasikan itu tidak akan disembunyikan oleh-Nya sebentar lagi. Sekarang, apa yang diperhatikan Allah?

1. Ia mengamati sungai-sungai dosa yang mengalir di sepanjang hidup manusia dan luas serta dalamnya sungai-sungai itu: Ia *melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi.* Cermatilah hubungan dari hal ini dengan apa yang terjadi sebelumnya: para penindas itu adalah *orang-orang yang gagah perkasa dan orang-orang yang kenamaan.* Dan, *kemudian*, *TUHAN melihat bahwa kejahatan manusia besar.* Perhatikanlah, kefasikan manusia sungguh besar jika pendosa-pendosa terbesar adalah orang-orang kenamaan di antara mereka. Sungguh buruk jika orang-orang jahat tetap dihormati walaupun mereka fasik;

bahkan mereka dihormati karena kefasikan mereka, dan orang-orang bejat pun ditinggikan. Jadi, kefasikan itu besar apabila orang-orang besar berbuat fasik. Kefasikan mereka besar, yakni berlimpah-limpah dosa dilakukan di mana-mana oleh segala macam orang. Dan dosa seperti itu pada hakikatnya amat menjijikkan, keji, dan membangkitkan murka. Dosa itu dilakukan dengan berani, dengan menentang sorga, dan orang-orang yang memegang kuasa untuk mengendalikan atau menghukumnya tidak memperhatikannya. Hal itu dilihat Allah. Perhatikanlah, semua dosa dari para pendosa diketahui oleh Allah Sang Hakim. Orang-orang yang paling mengenal dunia, sekalipun mereka melihat banyak kefasikan di dalamnya, mereka hanya melihat sedikit daripada yang sebenarnya. Tetapi Allah melihat semuanya, dan memberikan penghakiman yang benar berkenaan dengan kefasikan itu, betapapun besarnya kefasikan itu, dan Ia tidak bisa tertipu dalam penghakiman-Nya.

2. Ia mengamati sumber dosa yang terdapat di dalam hati manusia. Siapa saja bisa melihat bahwa *kejahatan manusia besar,* sebab mereka menyatakan bahwa dosa mereka seperti Sodom. Tetapi mata Allah memandang lebih jauh: *Ia melihat bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata* – sebuah pemandangan yang menyedihkan, dan sangat menyakitkan mata Allah yang suci! Ini adalah akar kepahitan, sumber air yang sudah tercemar: segala kekerasan dan penindasan, segala kemewahan dan kebejatan yang ada di dunia, timbul dari sifat yang sudah rusak. Keinginan membuahi semuanya itu (Yak. 1:15). Lihat Matius 15:19.

   (1) Hati itu hampa. Hati itu licik dan sudah membatu dalam kefasikan. Asas-asasnya rusak, dan kebiasaan-kebiasaan serta kecondongan-kecondongannya jahat.

   (2) Demikianlah segala isi pikiran. Pikiran kadang-kadang dilihat sebagai penghakiman atau pendapat yang sudah tetap, dan penghakiman atau pendapat ini disuap, dibuat berat sebelah, dan diselewengkan. Kadang-kadang pikiran menandakan bekerjanya angan-angan, dan pekerjaan ini selalu sia-sia atau keji, dan menjalin sarang laba-laba atau menetaskan telur monster.

   (3) Demikian jugalah dengan khayalan dari isi pikiran, yaitu,

rancangan-rancangan dan tujuan-tujuannya fasik. Mereka tidak melakukan kejahatan semata-mata karena ceroboh, seperti orang-orang yang berjalan semaunya, tanpa memperhatikan apa yang mereka lakukan. Sebaliknya, mereka melakukan kejahatan secara sengaja dan direncanakan, merancang cara bagaimana berbuat jahat. Sungguh buruk. Sebab yang ada hanyalah kejahatan, kejahatan terus-menerus, dan begitulah semua khayalan manusia. Tidak ada kebaikan yang dapat ditemukan di antara mereka, bahkan, tidak pada saat kapan pun: sungai dosa itu penuh, mengalir deras, dan terus-menerus. Dan Allah melihatnya. Lihat Mazmur 14:1-3.

Manusia Diancam dengan Kehancuran (6:6-7)

> 6 maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi,
> dan hal itu memilukan hati-Nya. 7 Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan mengha-
> puskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia
> maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara,
> sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.

Inilah,

I. Kebencian Allah terhadap kefasikan manusia. Ia tidak melihatnya sebagai penonton yang tidak peduli, tetapi sebagai pihak yang terluka dan terhina olehnya. Ia melihatnya seperti Bapa yang lembut melihat kebodohan dan kekerasan hati anak-Nya yang memberontak dan tidak patuh, yang tidak hanya membuat-Nya murka, tetapi juga berduka, dan membuat-Nya berharap bahwa Ia tidak pernah punya anak. Ungkapan yang digunakan di sini sangat aneh: *Maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi,* bahwa Ia telah menjadikan makhluk yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang mulia seperti itu, dan menempatkannya di atas bumi ini, yang sengaja dibangun dan diperlengkapi-Nya untuk menjadi tempat kediaman yang menyenangkan dan nyaman baginya. *Dan hal itu memilukan hati-Nya.* Ini adalah ungkapan-ungkapan yang mengikuti cara-cara manusia, dan tidak boleh dipahami sedemikan rupa sampai menghina kehormatan Allah yang tidak pernah berubah atau yang penuh kebahagiaan.

1. Bahasa ini tidak menyiratkan adanya hasrat atau kegelisahan apa pun di dalam Allah (tidak ada satu pun yang bisa menimbulkan gangguan dalam Sang Akal Budi Kekal), tetapi bahasa itu mengungkapkan murka-Nya yang adil dan kudus melawan dosa dan para pendosa, melawan dosa sebagai sesuatu yang menjijikkan bagi kekudusan-Nya, dan melawan para pendosa sebagai orang-orang yang melanggar keadilan-Nya. Ia tertekan oleh dosa-dosa makhluk-Nya (Am. 2:13, KJV), dibuat susah (Yes. 43:24), hancur (Yeh. 6:9, KJV), jemu (Mzm. 95:10), dan di sini *pilu,* seperti halnya dengan manusia apabila mereka diperlakukan secara tidak adil dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang sudah mereka perlakukan dengan baik, dan oleh sebab itu menyesal telah berbuat baik, dan berharap tidak pernah mengemban ular di dada mereka, yang sekarang mendesis di depan wajah mereka dan menyengat mereka sampai ke hati. Bukankah Allah sedemikian membenci dosa? Dan tidakkah kita membencinya? Apakah dosa kita membuat hati-Nya pilu? Dan tidakkah hati kita dibuat pilu dan tertusuk karenanya? Oh, semoga saja pertimbangan ini merendahkan hati kita dan mempermalukan diri kita, dan membuat kita memandang Dia yang hati-Nya sudah kita buat pilu seperti itu, dan berduka karenanya! (Za. 12:10).
2. Bahasa itu tidak menyiratkan perubahan apa pun dalam pikiran Allah. Sebab *Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia?* Pada-Nya *tidak ada perubahan.* Tetapi bahasa itu mengungkapkan perubahan di dalam cara-Nya. Setelah Allah menjadikan manusia dengan benar, *Ia berhenti bekerja untuk beristirahat* (Kel. 31:17), dan cara-Nya berkenaan dengan manusia sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Ia berkenan pada pekerjaan tangan-Nya sendiri. Tetapi, karena manusia sekarang sudah murtad, Ia tidak bisa berbuat yang sebaliknya selain menunjukkan bahwa Ia murka. Jadi, perubahan itu terjadi pada manusia, bukan pada Allah. Allah menyesal bahwa Ia telah menjadikan manusia. Tetapi kita tidak pernah mendapati Dia menyesal bahwa Ia telah menebus manusia (meskipun penebusan adalah pekerjaan yang jauh lebih mahal), karena anugerah yang khusus dan manjur diberikan untuk menjamin keberhasilan dari tujuan-tujuan penebusan

yang agung. Karena itu, dengan demikian *kasih karunia dan panggilan itu tidak disesali* (Rm. 11:29).

II. Keputusan Allah untuk menghancurkan manusia karena kefasikannya (ay. 7). Amatilah,

1. Ketika Allah menyesal bahwa Ia telah menjadikan manusia, Ia bertekad untuk menghancurkan manusia. Demikianlah orang yang benar-benar bertobat dari dosa akan bertekad, dalam kekuatan anugerah Allah, untuk mematikan dosa dan menghancurkannya, dan dengan demikian untuk tidak melakukan kembali kesalahan yang sudah mereka perbuat. Kita hanya mengolok-olok Allah jika berkata bahwa kita menyesal atas dosa kita, dan bahwa dosa itu membuat hati kita pilu, tetapi kita terus terlibat di dalamnya. Sia-sia saja kita mengaku adanya perubahan dalam pikiran kita, jika kita tidak membuktikannya dengan perubahan dalam cara kita.
2. Ia bertekad untuk menghancurkan manusia. Kata-kata aslinya sangat penting: *Aku akan menghapuskan manusia dari bumi* (begitu menurut sebagian orang), seperti kotoran atau noda dihapuskan dari suatu tempat supaya menjadi bersih, dan dibuang ke tempat sampah, tempat yang pantas untuknya. Lihat 2 Raja-raja 21:13. Orang yang menjadi noda di tempat tinggal mereka sudah sewajarnya dihapuskan oleh penghakiman-penghakiman Allah. *Aku akan menghilangkan manusia dari bumi* (begitu menurut sebagian yang lain), seperti halnya kalimat-kalimat yang tidak membuat senang penulisnya dihilangkan dari buku, atau seperti nama seorang warga dihilangkan dari daftar penduduk, apabila ia sudah mati atau dicabut hak pilihnya.
3. Ia berbicara tentang manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya sendiri, sekalipun Ia bertekad untuk menghancurkannya: *Manusia yang telah Kuciptakan.* "Meskipun Aku telah menciptakan dia, ini sekali-kali tidak akan meluputkannya" (Yes. 27:11). *Dia tidak diselamatkan oleh Dia yang menjadikannya.* Jika Dia yang adalah Pencipta kita tidak menjadi Penguasa kita, maka Dia akan menjadi Pembinasa kita. Atau, "Karena Aku telah menciptakan dia, dan dia sudah berlaku begitu tidak taat dan tidak tahu berterima kasih kepada Penciptanya, maka Aku akan menghancurkannya:" orang-orang yang tidak memenuhi tujuan hidup mereka berarti mencabut hak mereka untuk hidup.

4. Bahkan binatang-binatang akan dilibatkan dalam penghancuran ini. *Hewan, binatang-binatang melata, dan burung-burung di udara.* Semua ini dijadikan untuk manusia, dan oleh sebab itu harus dihancurkan bersama-sama dengan manusia. Karena selanjutnya dikatakan: *sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.* Karena tujuan dari penciptaan mereka juga sudah dikacaukan. Mereka dijadikan supaya manusia bisa melayani dan menghormati Allah dengan mereka. Dan mereka dihancurkan karena manusia telah melayani hawa nafsunya dengan binatang-binatang itu, dan menundukkan diri sendiri kepada kesia-siaan.
5. Allah mengambil keputusan bulat berkenaan dengan manusia ini setelah Roh-Nya lama bergulat dengannya secara sia-sia. Tak seorang pun dihancurkan oleh keadilan Allah kecuali mereka yang benci untuk diperbaharui oleh anugerah Allah.

Riwayat Nuh
(6:8-10)

> 8 Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN. 9 Inilah riwayat Nuh:
> Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah. 10 Nuh memperanakkan
> tiga orang laki-laki: Sem, Ham dan Yafet.

Di sini kita mendapati Nuh dibedakan dari semua yang lain di dunia, dan tanda kehormatan khusus diberikan kepadanya.

1. Walaupun Allah murka dengan semua yang lain di dunia, Ia berkenan kepada Nuh: *Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN* (ay. 8). Hal ini membenarkan keadilan Allah dalam murka-Nya terhadap dunia, dan menunjukkan bahwa Ia sudah secara ketat memeriksa sifat setiap orang yang ada di dalamnya sebelum menyatakan seluruhnya rusak. Sebab, dengan adanya satu orang baik, Ia menemukannya, dan tersenyum kepadanya. Itu juga mengagungkan anugerah-Nya terhadap Nuh, bahwa ia dijadikan sebagai bejana bagi belas kasihan Allah, sementara semua umat manusia yang lain telah menjadi angkatan yang dimurkai-Nya. Begitulah, karunia-karunia yang istimewa membawa serta kewajiban-kewajiban yang besar secara khusus. Mungkin Nuh tidak berkenan di mata manusia. Mereka membenci dan menganiaya dia, karena baik dengan hidup maupun pemberitaan-

nya ia *menghukum dunia. Tetapi ia mendapat kasih karunia di mata TUHAN,* dan ini pun sudah cukup untuk memberikannya kehormatan dan penghiburan. Allah membuat catatan lebih banyak tentang Nuh daripada tentang semua yang lain di dunia, dan ini membuatnya lebih besar dan benar-benar lebih terhormat daripada semua orang raksasa yang ada pada masa itu, yang menjadi orang-orang gagah perkasa dan orang-orang kenamaan. Biarlah hal ini menjadi puncak dari ambisi kita, yaitu untuk *mendapat kasih karunia di mata TUHAN.* Dalam hal ini marilah kita bekerja, supaya, baik kita diam di dalam tubuh ini maupun diam di luarnya, kita boleh berkenan kepada-Nya (2Kor. 5:9). Orang yang sangat dikenan adalah orang yang dikenan oleh Allah.

2. Walaupun semua yang lain di dunia rusak dan fasik, Nuh tetap mempertahankan kelurusannya: *Inilah riwayat Nuh* (inilah gambaran yang harus kita berikan tentangnya), *Nuh adalah seorang yang benar* (ay. 9). Sifat Nuh ini digambarkan di sini entah,

   (1) Sebagai alasan dari perkenanan Allah terhadapnya. Kesalehannya yang istimewa sehingga dia memenuhi syarat untuk menerima satu-satunya pertanda dari kasih setia Allah. Orang yang ingin mendapat kasih karunia di mata Tuhan harus menjadi seperti Nuh dan berbuat seperti Nuh. Allah mengasihi orang-orang yang mengasihi-Nya: atau,

   (2) Sebagai buah dari perkenanan Allah terhadapnya. Kehendak baik Allah terhadapnyalah yang membuahkan pekerjaan baik ini di dalam dirinya. Ia seorang yang sangat baik, tetapi ia tidak lebih baik daripada yang dijadikan bagi dirinya oleh anugerah Allah (1Kor. 15:10). Sekarang amatilah sifatnya.

      [1] Ia *seorang yang benar,* yakni, dibenarkan di hadapan Allah melalui iman akan keturunan yang dijanjikan. Sebab ia *ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya* (Ibr. 11:7). Ia dikuduskan, dan dalam dirinya ditanamkan asas-asas serta kecenderungan-kecenderungan yang benar. Dan ia benar dalam perilakunya, seorang yang dengan sepenuh hati nurani melakukan semua kewajibannya, yaitu kewajiban kepada Allah yang memang pantas Allah dapatkan, dan kewajiban kepada manusia. Perhatikanlah, tidak seorang pun kecuali orang yang benar-benar jujur yang bisa berkenan kepada Allah. Perilaku hidup

yang mau menyenangkan Allah haruslah diatur oleh *ketulusan dan kemurnian dari Allah,* dan bukan oleh *hikmat duniawi* (2Kor. 1:12). Kadang-kadang Allah memilih yang bodoh dari dunia, tetapi tidak pernah Ia memilih yang curang darinya.

[2] Ia *tidak bercela,* bukan dengan kesempurnaan yang tanpa dosa, melainkan dengan kesempurnaan ketulusan. Dan baiklah bagi kita bahwa oleh kovenan anugerah, berdasarkan kebenaran Kristus, ketulusan diterima sebagai kesempurnaan Injil kita.

[3] Ia *hidup bergaul dengan Allah,* seperti yang sudah diperbuat Henokh sebelum dia. Ia bukan saja jujur, melainkan juga saleh. Ia *bergaul*, maksudnya, ia bertindak bersama-sama dengan Allah, sebagai orang yang selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Ia hidup bersekutu dengan Allah. Adalah kepeduliannya yang terus-menerus untuk menundukkan dirinya pada kehendak Allah, untuk menyenangkan-Nya, dan membuat dirinya layak bagi-Nya. Perhatikanlah, Allah melihat ke bawah dengan mata yang berkenan pada orang-orang yang dengan tulus melihat-Nya ke atas dengan mata iman. Tetapi,

[4] Apa yang memahkotai sifatnya adalah bahwa demikianlah ia, dan demikianlah yang diperbuatnya, *di antara orang-orang sezamannya,* di masa yang rusak dan merosot itu, yang ke dalamnya ia ditempatkan. Mudah untuk beragama apabila agama sedang digemari. Tetapi adalah bukti dari iman dan tekad yang kuat untuk berenang melawan arus menuju sorga, dan untuk tampil bagi Allah ketika tidak ada seorang pun yang tampil bagi-Nya: demikianlah yang diperbuat Nuh, dan hal itu dicatat, bagi kehormatannya yang abadi.

Kerusakan Dunia
(6:11-12)

[11] Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. [12] Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi.

Kefasikan dari angkatan itu di sini dibicarakan lagi, entah sebagai pertentangan terhadap kesalehan Nuh, bahwa ia benar dan tidak

bercela, sementara semua dunia menjadi rusak, atau sebagai penegasan lagi atas kebenaran tekad Allah untuk menghancurkan dunia, yang akan disampaikan-Nya sekarang kepada Nuh hamba-Nya.

1. Segala macam dosa ditemukan di antara mereka, sebab dikatakan (ay. 11) bahwa bumi,
   (1) *Telah rusak di hadapan Allah,* yaitu, rusak dalam perkara-perkara yang menyangkut penyembahan terhadap Allah. Entah mereka memiliki ilah-ilah lain selain Dia, atau mereka menyembah Dia melalui patung-patung, atau mereka rusak dan fasik dalam kebencian dan penghinaan terhadap Allah, dengan berbuat lancang dan menantang Dia di hadapan wajah-Nya.
   (2) *Bumi juga penuh dengan kekerasan* dan ketidakadilan terhadap manusia. Tidak ada pemerintahan yang tertib atau teratur pada waktu itu. Tidak ada orang yang merasa aman dalam memiliki apa yang dimilikinya sekalipun haknya jelas dan tak dapat diganggu gugat, bahkan atas nyawa yang tidak bersalah sekalipun. Tidak ada yang lain selain pembunuhan, pemerkosaan, dan penjarahan. Perhatikanlah, kefasikan, seperti halnya merupakan aib dari sifat manusia, juga merupakan kehancuran dari masyarakat manusia. Lenyapkan saja hati nurani dan rasa takut akan Allah, maka manusia akan menjadi binatang dan setan bagi sesamanya, seperti ikan-ikan di laut, di mana yang lebih besar memangsa yang lebih kecil. Dosa memenuhi bumi dengan kekerasan, dan dengan demikian mengubah dunia menjadi padang liar, menjadi gelanggang sabung ayam.
2. Bukti-buktinya tak dapat disangkal. Sebab *Allah menilik bumi itu,* dan Ia sendiri menjadi saksi mata atas kerusakan yang ada di dalamnya, atas apa yang sudah dikatakan sebelumnya (ay. 5). Sang Hakim yang adil dalam segala penghakiman-Nya bertindak berdasarkan kepastian dari kemahatahuan-Nya yang tidak bisa keliru (Mzm. 33:13).
3. Apa yang paling memberatkan masalahnya adalah menyebarnya penyakit yang menular itu ke mana-mana: *Semua manusia menjalankan hidup yang rusak.* Bukan hanya bangsa-bangsa atau kota-kota tertentu yang fasik, melainkan semua umat manusia di seluruh dunia. Tak ada seorang pun yang berbuat baik, tidak ada, tak seorang pun kecuali Nuh. Perhatikanlah, apabila kefasikan sudah menjadi umum dan merajalela, maka kehancuran tidaklah

jauh. Apabila ada umat sisa yang berdoa di dalam sebuah bangsa, untuk mengosongkan ukuran kejahatan yang terus terisi, maka penghakiman-penghakiman dapat dijauhkan untuk waktu yang lama. Tetapi apabila semua tangan bekerja untuk merobohkan pagar-pagar dengan dosa, dan tak seorang pun berdiri di tengah-tengah untuk menutupi celah yang ditinggalkan, maka apa lagi yang dapat diharapkan selain genangan murka?

Nubuat mengenai Air Bah (6:13-21)

13 Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Aku telah memutuskan untuk meng-
akhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan
oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan
bumi. 14 Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir; bahtera itu harus
kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari
dalam. 15 Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta pan-
jangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. 16 Buat-
lah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta dari
atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu ber-
tingkat bawah, tengah dan atas. 17 Sebab sesungguhnya Aku akan menda-
tangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan
bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa. 18
Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau
akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anak-
mu dan isterimu dan isteri anak-anakmu. 19 Dan dari segala yang hidup, dari
segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam
bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau;
jantan dan betina harus kaubawa. 20 Dari segala jenis burung dan dari segala
jenis hewan, dari segala jenis binatang melata di muka bumi, dari semuanya
itu harus datang satu pasang kepadamu, supaya terpelihara hidupnya. 21
Dan engkau, bawalah bagimu segala apa yang dapat dimakan; kumpulkanlah
itu padamu untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka.

Sungguh tampak di sini bahwa Nuh *mendapat kasih karunia di mata TUHAN.* Perkenanan Allah padanya dengan jelas ditunjukkan dalam apa yang dikatakan-Nya tentang dia (ay. 8-10). Dalam ayat-ayat itu namanya disebutkan sebanyak lima kali dalam lima kalimat, padahal satu kali saja sudah cukup untuk membuat pengertiannya jelas, seolah-olah Roh Kudus senang mengabadikan kenangan akan dia. Tetapi hal itu jauh lebih tampak dalam apa yang dikatakan Allah kepadanya dalam ayat-ayat ini, yaitu informasi-informasi dan perintah-perintah yang diberikan di sini kepadanya.

I. Allah di sini menjadikan Nuh sebagai *orang yang diajak-Nya berunding*, dengan menyampaikan kepadanya maksud-Nya untuk

menghancurkan dunia yang fasik ini dengan air. Sama seperti sesudahnya Ia memberi tahu Abraham apa yang bertekad dilakukan-Nya berkenaan dengan Sodom (18:17, *Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham?*), demikian pula di sini "Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Nuh *apa yang hendak Kulakukan,* dengan menimbang bahwa ia *akan menjadi bangsa yang besar*?" Perhatikanlah, *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia* (Mzm. 25:14, KJV: *"Rahasia TUHAN ada pada orang-orang yang takut akan Dia"* – pen.). Rahasia-Nya ada pada *hamba-hamba-Nya, para nabi* (Am. 3:7), melalui roh pewahyuan, dengan memberi tahu mereka secara khusus tentang maksud-maksud-Nya. Rahasia-Nya ada pada semua orang percaya melalui roh hikmat dan iman, yang memampukan mereka untuk memahami dan menerapkan pernyataan-pernyataan umum yang tertulis dan peringatan-peringatan yang diberikan di situ. Nah,

1. Allah memberi tahu Nuh, secara umum, bahwa Ia akan menghancurkan dunia (ay. 13): *Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk.* Maksudnya, kehancuran dunia yang fasik ini sudah ditetapkan dan diputuskan. *Kesudahannya sudah tiba* (KJV), yaitu, kesudahannya pasti akan datang, dan datang dengan cepat. Nuh, ada kemungkinan, dalam memberitakan hal ini kepada tetangga-tetangganya, telah memperingatkan mereka secara umum akan murka Allah yang akan mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri dengan kefasikan mereka. Melalui pernyataan Nuh kepada mereka, Allah berusaha memberi pernyataan murka-Nya secara khusus, supaya Nuh bisa mencoba apakah cara ini akan berhasil terhadap orang-orang itu. Dari sini amatilah,
   (1) Bahwa Allah *menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya* (Yes. 44:26).
   (2) Bahwa *siapa yang mempunyai*, dan memanfaatkan apa yang dipunyainya demi kebaikan orang lain, *kepadanya akan diberi lebih,* akan diberi perintah-perintah yang lebih lengkap.
2. Allah memberi tahu dia, secara khusus, bahwa Ia akan menghancurkan dunia dengan air bah: *Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi* (ay. 17). Allah bisa saja menghancurkan seluruh umat manusia dengan pedang

seorang malaikat, pedang bernyala-nyala yang terhunus ke sana kemari, sebagaimana Ia membinasakan semua anak sulung di Mesir dan kemah bangsa Asyur. Kalau Allah memakai cara ini, maka yang diperlukan hanyalah memberikan tanda khusus pada Nuh dan keluarganya agar mereka terlindungi. Namun, Allah memilih untuk melakukannya melalui *air bah*, yang akan menenggelamkan dunia. Alasan-alasannya, kita bisa yakin, adalah bijak dan adil, meskipun tidak kita ketahui. Allah mempunyai banyak anak panah dalam tabung-Nya, dan Ia bisa membidikkan mana saja yang disukai-Nya: seperti halnya Ia memilih tongkat untuk mengoreksi anak-anak-Nya, demikian pula Ia memilih pedang untuk memangkas musuh-musuh-Nya. Amatilah cara pengungkapannya: "*Aku, ya Aku, akan mendatangkan air bah* (KJV). Aku yang mempunyai kuasa tak terbatas, dan oleh sebab itu *dapat* melakukannya, yang mempunyai keadilan tak terbatas, dan oleh sebab itu *akan* melakukannya."

(1) Hal ini menunjukkan kepastian dari penghakiman itu: *Aku, ya Aku*, akan melakukannya. Apa yang dikerjakan Allah sendiri tidak bisa tidak pasti akan terlaksana dengan berhasil. Lihat Ayub 11:10.

(2) Hal ini menunjukkan kuasa penghakiman itu untuk mendatangkan kemuliaan Allah dan kehormatan keadilan-Nya. Demikianlah Ia akan diagungkan dan ditinggikan di bumi, dan seluruh dunia akan tahu bahwa Dialah Allah *pembalas*. Tampak bagi saya bahwa ungkapan di sini agak serupa dengan ungkapan dalam Yesaya 1:24, *"Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku."*

II. Allah di sini menjadikan Nuh sebagai *orang yang dengannya Ia mengikat perjanjian-Nya*, satu lagi ungkapan dalam bahasa Ibrani yang berarti teman (ay. 18): *Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku.*

1. Kovenan pemeliharaan ilahi, bahwa peredaran alam akan terus berlanjut sampai akhir waktu, kendati dengan gangguan yang akan diakibatkan oleh air bah. Janji ini secara langsung dibuat untuk Nuh dan anak-anaknya (9:8, dst.). Mereka adalah orang-orang yang diberi kuasa atas semua ciptaan di bagi-

an bumi ini, dan dengan begitu kehormatan besar diberikan kepada dia dan keluarganya.

2. Kovenan anugerah, bahwa Allah akan menjadi baginya Allah, dan dari keturunannya Allah akan mengambil bagi diri-Nya sendiri suatu umat. Perhatikanlah,

   (1) Apabila Allah mengadakan kovenan, Ia menetapkannya, Ia membuatnya pasti, Ia membuatnya baik. Kovenan-Nya adalah kovenan-kovenan yang kekal.

   (2) Dalam kovenan anugerah ada imbalan bagi setiap pelayanan yang dilakukan, dan ada sumber serta dasar dari segala karunia yang istimewa. Kita tidak perlu menginginkan apa-apa lagi, entah untuk mengejar apa yang hilang dari kita untuk Allah atau untuk mengejar kebahagiaan bagi kita di dalam Allah, selain untuk memastikan bahwa kovenan-Nya ditetapkan dengan kita.

III. Allah di sini menjadikan Nuh sebagai tugu peringatan atas belas kasihan yang menyelamatkan, dengan menempatkan dia di jalan sedemikian rupa sehingga ia dapat mengamankan dirinya dari air bah yang akan menerjang, agar ia tidak binasa bersama semua yang lain di dunia: *Aku akan memusnahkan mereka,* firman Allah, *bersama-sama dengan bumi* (ay. 13). "Tetapi *buatlah bagimu sebuah bahtera.* Aku akan menjagamu supaya tetap hidup." Perhatikanlah, kesalehan seutuhnya akan dibalas dengan keselamatan-keselamatan yang istimewa, yang pasti akan datang secara khusus. Hal ini akan banyak menambah kehormatan dan kebahagiaan pada orang-orang kudus yang sudah dimuliakan, bahwa mereka akan diselamatkan ketika sebagian besar dunia dibiarkan binasa. Sekarang,

   1. Allah memerintahkan Nuh untuk *membuat bahtera* (ay. 14-16). Bahtera ini seperti badan kapal, yang tidak cocok untuk dipakai berlayar di atas air (tidak ada kesempatan untuk itu, sebab tidak ada pantai untuk berlabuh), tetapi untuk mengapung di atas air, menunggu sampai air itu surut. Allah bisa saja mengamankan Nuh dengan pelayanan para malaikat, tanpa membuatnya sendiri melakukan pekerjaan, susah payah, atau urusan apa pun. Sebaliknya, Ia memilih untuk mempekerjakannya dalam membuat sesuatu yang akan menjadi sarana

untuk melindunginya, baik untuk menguji iman dan ketaatannya maupun untuk mengajar kita bahwa tak seorang pun akan diselamatkan oleh Kristus kecuali orang-orang yang *mengerjakan keselamatan mereka.* Kita tidak dapat melakukannya tanpa Allah, dan Ia tidak akan melakukannya tanpa kita. Baik pemeliharaan Allah maupun anugerah Allah mengakui serta memahkotai usaha-usaha yang dikerjakan dengan taat dan tekun. Allah memberi tahu dia perintah-perintah yang sangat rinci tentang pembuatan bahtera ini, yang tidak bisa tidak pasti disesuaikan secara menakjubkan dengan maksud pembuatannya, sebab Hikmat Kekal sendirilah yang menjadi perancangnya.

(1) Bahtera itu harus dibuat dari *kayu gofir.* Nuh, tidak diragukan lagi, mengetahui jenis kayu apa itu, meskipun kita sekarang tidak mengetahuinya, entah kayu aras, atau kayu saru, atau kayu lain.

(2) Ia harus membuat tiga tingkat di dalam bahtera itu.

(3) Ia harus membaginya ke dalam kamar-kamar, dengan sekat-sekat, tempat-tempat yang disesuaikan untuk sejumlah jenis makhluk, sehingga tidak satu kamar pun yang tidak terisi.

(4) Ukuran-ukuran yang tepat diberitahukan kepadanya, agar ia membuat bahtera itu seimbang, dan mempunyai cukup ruang di dalamnya untuk memenuhi tujuan pembuatannya, dan tidak lebih dari itu. Perhatikanlah, orang-orang yang bekerja bagi Allah harus menerima ukuran-ukuran mereka dari Dia, dan dengan teliti mengikutinya. Perhatikanlah, secara lebih jauh lagi, bahwa Dia yang menentukan tempat kediaman kita pantas menetapkan batas-batasnya.

(5) Ia *harus menutupnya dengan pakal dari luar dan dari dalam.* Dari luar, untuk melindunginya dari hujan, dan mencegah air agar tidak merembes ke dalam. Dari dalam, untuk menghilangkan bau binatang-binatang selama tertutup. Amatilah, Allah tidak memerintahkan Nuh untuk mengecat bahtera itu, tetapi untuk menutupnya dengan pakal. Jika Allah memberi kita tempat kediaman yang aman, hangat, dan menyehatkan, maka kita wajib bersyukur, meskipun tempat itu tidak megah atau bagus.

(6) Ia harus membuat jendela kecil yang menghadap ke atas, untuk membiarkan cahaya masuk, dan (menurut sebagian orang) agar melalui jendela itu ia bisa melihat kehancuran-kehancuran yang akan ditimpakan ke atas bumi.

(7) Ia harus membuat pintu di sampingnya, untuk masuk dan keluar.

2. Allah berjanji kepada Nuh bahwa dia dan keluarganya akan dijaga untuk tetap hidup di dalam bahtera (ay. 18): *Engkau akan masuk ke dalam bahtera itu.* Perhatikanlah, jika kita melakukan sesuatu dalam ketaatan kepada Allah, maka kita sendiri yang akan mendapatkan penghiburan dan keuntungannya. *Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri.* Dan bukan hanya dia sendiri yang diselamatkan di dalam bahtera itu, melainkan juga *anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya.* Amatilah,

(1) Kepedulian orangtua yang baik. Mereka tidak hanya mengkhawatirkan keselamatan mereka sendiri, melainkan juga keselamatan keluarga-keluarga mereka, dan terutama anak-anak mereka.

(2) Kebahagiaan anak-anak yang mempunyai orangtua yang saleh. Kesalehan orangtua mereka sering kali mendatangkan keselamatan sementara bagi mereka, seperti yang terjadi di sini. Dan kesalehan itu membuat mereka melangkah lebih maju di jalan keselamatan kekal, jika mereka memanfaatkan keuntungannya.

IV. Allah di sini menjadikan Nuh sebagai berkat besar bagi dunia, dan dalam hal ini membuat dia sebagai pelambang utama dari Mesias, meskipun bukan Sang Mesias itu sendiri, sebagaimana yang diharapkan orangtuanya (5:29).

1. Allah menjadikan dia sebagai pembawa kabar bagi angkatan itu. Sebagai penjaga, ia menerima firman dari mulut Allah, agar ia dapat memberikan peringatan kepada mereka (Yeh. 3:17). Demikianlah, sementara *Allah tetap menanti dengan sabar,* melalui Roh-Nya di dalam diri Nuh, Nuh *memberitakan* kabar kepada dunia lama, yang, ketika Petrus menuliskan ini, merupakan *roh-roh yang di dalam penjara* (1Ptr. 3:18-20). Dan dalam hal ini Nuh adalah pelambang Kristus, bahwa dia, di

negeri dan di zaman di mana semua manusia menjalankan hidup yang rusak, berjalan berkeliling memberitakan pertobatan dan memperingatkan manusia akan air bah murka yang akan datang.

2. Allah menjadikannya penyelamat bagi makhluk-makhluk yang lebih rendah, untuk menjaga kelangsungan sejumlah jenis dari mereka supaya tidak binasa dan terhilang dalam air bah (ay. 19-21). Ini merupakan kehormatan besar yang diberikan kepadanya, bahwa bukan saja di dalam dia bangsa manusia tetap dilangsungkan, dan bahwa dari dia akan muncul dunia baru, jemaat, jiwa dunia, dan Mesias, sang kepala jemaat itu, melainkan juga bahwa ia akan berperan dalam menjaga kelangsungan hidup makhluk-makhluk yang lebih rendah, dan dengan demikian umat manusia di dalam dia akan memperoleh hak baru atas makhluk-makhluk itu dan atas pelayanan mereka.

   (1) Ia harus menyediakan tempat bernaung bagi mereka, agar mereka tidak ditenggelamkan. *Satu pasang, jantan dan betina,* harus dibawa bersamanya ke dalam bahtera. Dan supaya ia tidak mendapat kesulitan dalam mengumpulkan mereka bersama-sama, dan dalam menggiring mereka masuk, Allah berjanji (ay. 20) bahwa mereka, atas kemauan mereka sendiri, akan datang kepadanya. Dia yang membuat lembu jantan mengenali pemiliknya dan tempat buaian-Nya, di sini membuat lembu itu mengenali penjaganya dan bahteranya.

   (2) Ia harus menyediakan makanan bagi mereka, agar mereka tidak kelaparan (ay. 21). Ia harus memberikan persediaan di kapalnya sesuai dengan jumlah awaknya, keluarga besar yang sekarang harus dijaganya itu, dan sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk mengurung mereka. Dalam hal ini juga ia merupakan pelambang Kristus, yang berkat Dia dunia masih berdiri, yang oleh Dia segala sesuatu ada, dan yang menjaga umat manusia agar tidak seluruhnya binasa dan hancur oleh dosa. Di dalam Dia keturunan yang kudus diselamatkan hidup-hidup, dan makhluk ciptaan diselamatkan dari kesia-siaan yang di bawahnya mereka mengeluh. Nuh menyelamatkan orang-orang yang akan diperintahnya, demikian pula dengan Kristus (Ibr. 5:9).

Ketaatan Nuh
(6:22)

[22] Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, demikianlah dilakukannya.

Perhatian dan ketekunan Nuh dalam membangun bahtera bisa dipandang,

1. Sebagai buah dari imannya kepada firman Allah. Allah sudah memberi tahu dia bahwa sebentar lagi Ia akan menenggelamkan dunia. Dia mempercayainya, dia takut pada air bah yang mengancam itu, dan, dalam ketakutan itu, ia mempersiapkan bahtera. Perhatikanlah, kita harus memadukan iman dengan pewahyuan yang telah dinyatakan oleh Allah tentang murka-Nya atas segala kefasikan dan kelaliman manusia. Kata-kata yang mengancam itu bukanlah tanda bahaya palsu. Mungkin ada banyak alasan untuk mempertanyakan kebenaran dari peringatan yang diberikan Nuh ini. "Siapa yang bisa percaya bahwa Allah yang bijak, yang menjadikan dunia, akan begitu cepat memusnahkannya kembali, bahwa Ia yang telah menarik air dari tanah kering (1:9-10) lalu membuat air itu menutupinya kembali? Bagaimana hal ini bisa dicocokkan dengan belas kasihan Allah, yang mengatasi segala pekerjaan-Nya, terutama bahwa makhluk-makhluk yang tidak berdosa harus mati bagi dosa manusia? Dari mana air bisa dikumpulkan dengan cukup untuk menenggelamkan dunia? Dan, jika memang harus demikian, mengapa itu hanya diberitahukan kepada Nuh saja?" Tetapi iman Nuh menang atas semua alasan yang rusak ini.
2. Sebagai tindakan yang taat kepada perintah Allah. Seandainya ia meminta nasihat pada darah dan daging, maka akan ada banyak keberatan untuk membantahnya. Untuk membangun sebuah bangunan, bangunan yang tidak pernah dilihatnya, yang begitu luas, dan dengan ukuran-ukuran yang begitu tepat, itu akan membuatnya bekerja sangat keras, bersusah payah, dan mengeluarkan banyak sekali biaya. Pekerjaan itu akan memakan waktu. Pekerjaan itu dipersiapkan untuk masa yang masih jauh ke depan. Tetangga-tetangganya akan mengolok-olok dia karena begitu mudahnya ia percaya, dan ia akan menjadi nyanyian bagi para pemabuk. Bangunannya akan disebut *kebodohan Nuh*. Jika yang sudah buruk menjadi lebih buruk lagi, seperti yang kita katakan, maka semua orang akan ikut-ikutan dengan tetangga-

nya. Tetapi keberatan-keberatan ini, dan seribu keberatan lain yang serupa, diatasi Nuh dengan iman. Kepatuhannya siap dan bulat: *Demikianlah yang dilakukan Nuh* dengan hati yang rela dan gembira, tanpa bersungut-sungut dan membantah. Allah berkata, *lakukanlah ini*, dan ia melakukannya. Ia juga melakukannya dengan tepat dan tekun: ia melakukan semuanya persis sesuai perintah-perintah yang telah diberikan kepadanya, dan karena sudah mulai membangun, ia tidak akan meninggalkannya sebelum selesai. Demikianlah dilakukannya, dan demikianlah pula yang harus kita lakukan.

3. Sebagai contoh dari hikmat bagi kebaikannya sendiri, dan dengan demikian untuk menyiapkan keamanannya sendiri. Ia takut pada air bah itu, dan oleh sebab itu ia mempersiapkan bahtera. Perhatikanlah, apabila Allah memberikan peringatan akan penghakiman-penghakiman yang akan datang, maka berhikmatlah kita, dan sudah menjadi kewajiban kita, untuk membuat persediaan sebagaimana mestinya. Lihat Keluaran 9:20-21; Yehezkiel 3:18. Kita harus mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dalam penghakiman-penghakiman-Nya di bumi, berlari kepada-Nya sebagai menara kita yang kuat (Ams. 18:10), masuk ke dalam kamar kita (Yes. 26:20-21), dan terutama mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya pada saat kematian dan pada hari penghakiman agung, membangun di atas Kristus Sang Batu (Mat. 7:24), dan masuk ke dalam Kristus Sang Bahtera.
4. Sebagai sesuatu yang dimaksudkan sebagai peringatan bagi dunia yang sembrono. Dan itu adalah peringatan yang adil tentang air bah yang akan datang. Setiap pukulan kampak dan palunya merupakan panggilan untuk bertobat, panggilan bagi mereka untuk mempersiapkan bahtera-bahtera juga. Tetapi, karena dengannya ia tidak dapat menginsafkan dunia, maka dengannya ia menghukum dunia (Ibr. 11:7).✍

PASAL 7

Dalam pasal ini kita mendapati terjadinya apa yang sudah diberitahukan dalam pasal sebelumnya, baik tentang kehancuran dunia lama maupun keselamatan Nuh. Sebab kita bisa yakin bahwa tak satu pun dari firman Allah akan jatuh ke tanah dengan sia-sia. Dalam pasal sebelumnya kita meninggalkan Nuh yang sedang sibuk dengan bahteranya, dan yang dengan penuh perhatian berusaha menyelesaikannya pada waktunya, sementara semua tetangganya yang lain menertawakan dia atas susah payahnya itu. Sekarang di sini kita melihat apa kesudahan dari semua itu, kesudahan dari perhatiannya dan dari ketidakacuhan mereka. Dan masa yang terkenal dalam dunia lama ini memberi kita suatu gambaran tentang keadaan dari segala sesuatu ketika dunia yang ada sekarang ini dihancurkan oleh api, seperti halnya dunia yang lama dihancurkan oleh air. Lihat 2 Petrus 3:6-7. Dalam pasal ini, kita mendapati,

I. Panggilan Allah yang penuh rahmat kepada Nuh untuk masuk ke dalam bahtera (ay. 1), dan untuk membawa makhluk-makhluk yang harus dipertahankan hidup bersama-sama dengan dia (ay. 2-3), mengingat air bah sudah dekat (ay. 4).
II. Ketaatan Nuh terhadap penglihatan sorgawi ini (ay. 5). Ketika ia berumur enam ratus tahun, ia bersama-sama dengan keluarganya masuk ke dalam bahtera (ay. 6-7), dan membawa makhluk-makhluk lain besertanya (ay. 8-9). Kisah tentang ini diulangi lagi (ay. 13-16), dan ke dalamnya ditambahkan suatu pernyataan tentang kepedulian Allah yang lembut untuk menutup pintu di belakang Nuh.
III. Datangnya air bah yang mengancam (ay. 10). Penyebab-penyebabnya (ay. 11-12). Penyebarannya di mana-mana (ay. 17-20).

IV. Kehancuran-kehancuran mengerikan yang diakibatkannya dalam kematian segala makhluk hidup di atas bumi, kecuali mereka yang ada di dalam bahtera (ay. 21-23).
V. Keberlanjutannya dalam laut yang penuh, sebelum air mulai berkurang, selama seratus lima puluh hari (ay. 24).

Nuh Diundang Masuk ke dalam Bahtera (7:1-4)

[1] Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. [2] Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya; [3] juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi. [4] Sebab tujuh hari lagi Aku akan menurunkan hujan ke atas bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya, dan Aku akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada, yang Kujadikan itu."

Inilah,

I. Undangan yang penuh rahmat kepada Nuh dan keluarganya untuk masuk ke tempat yang aman, karena sekarang air bah akan datang (ay. 1).
   1. Panggilan itu sendiri sangat ramah, seperti panggilan seorang bapak yang lembut kepada anak-anaknya, untuk masuk ke dalam rumah, ketika ia melihat datangnya malam atau angin badai: *Masuklah engkau, dan seisi rumahmu,* keluarga kecil yang kaumiliki itu, *ke dalam bahtera.* Amatilah,
      (1) Nuh tidak masuk ke dalam bahtera sebelum Allah menyuruhnya. Meskipun ia tahu bahwa bahtera itu dirancang sebagai tempat kediaman dan benteng pertahanannya, ia menunggu perintah lebih lanjut, dan kemudian ia pun diberi perintah itu. Sangatlah menghibur jika kita mengikuti panggilan-panggilan Allah Sang Pemelihara, dan melihat Allah berjalan di depan kita dalam setiap langkah yang kita tempuh.
      (2) Allah tidak menyuruhnya untuk *pergi* ke dalam bahtera, tetapi *masuk* ke dalamnya, yang menyiratkan bahwa Allah akan pergi bersama-sama dengan dia, akan menuntun dia ke dalamnya, menemani dia di dalamnya, dan pada waktunya akan mengeluarkan dia dari sana dengan aman. Per-

hatikanlah, di mana pun kita berada, hadirat Allah sangatlah diharapkan untuk berada bersama-sama dengan kita, sebab hanya ini saja yang dapat membawa penghiburan dalam setiap keadaan. Inilah yang membuat bahtera Nuh, yang merupakan penjara, menjadi baginya bukan saja benteng pertahanan melainkan juga istana.

(3) Nuh sudah sangat bersusah payah membangun bahtera itu, dan sekarang hidupnya sendiri dipelihara di dalamnya. Perhatikanlah, apa yang kita lakukan di dalam ketaatan pada perintah Allah, dan di dalam iman, kita sendirilah yang pasti akan mendapat penghiburannya, cepat atau lambat.

(4) Bukan dia saja, melainkan keluarganya juga, istrinya dan anak-anaknya, dipanggil bersama-sama dengan dia untuk masuk ke dalam bahtera. Perhatikanlah, sungguh baik menjadi bagian dari keluarga orang yang saleh. Sungguh aman dan menghibur berdiam di bawah naungan seperti itu. Ham, salah seorang anak Nuh, yang kemudian ternyata menjadi orang jahat, diselamatkan di dalam bahtera, yang menunjukkan,

[1] Bahwa anak-anak yang fasik sering kali bernasib lebih baik oleh karena orangtua mereka yang saleh.

[2] Bahwa ada campuran antara yang buruk dan yang baik dalam masyarakat-masyarakat terbaik sekalipun di dunia ini, dan kita janganlah menganggapnya aneh. Dalam keluarga Nuh ada Ham, dan dalam keluarga Kristus ada Yudas. Tidak ada kemurnian yang sempurna di sisi seberang sorga sini.

(5) Panggilan terhadap Nuh ini merupakan pelambang dari panggilan yang diberikan Injil kepada orang-orang berdosa yang malang. Kristus adalah bahtera yang sudah siap, yang hanya di dalam Dia kita bisa aman ketika maut dan penghakiman datang menjemput. Sekarang yang menjadi pokok nyanyian adalah, "Datanglah, datanglah." Firman berkata, "Datanglah." Hamba-hamba Tuhan berkata, "Datanglah," dan Roh berkata, "Datanglah, datanglah ke dalam bahtera."

2. Alasan untuk panggilan ini merupakan kesaksian yang sangat membawa kehormatan bagi kelurusan hidup Nuh: *Sebab eng-*

kaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. Amatilah,

(1) Yang sungguh-sungguh benar adalah orang-orang yang benar di hadapan Allah, yang tidak hanya memiliki bentuk kesalehan untuk membuat mereka tampak benar di hadapan manusia, yang bisa ditipu dengan mudah, tetapi juga yang memiliki kuasanya, untuk membuat mereka menjadi berkenan pada Allah, yang menyelidiki hati, dan tidak dapat ditipu berkenaan dengan sifat-sifat manusia.

(2) Allah memperhatikan dan berkenan pada orang-orang yang benar di hadapan-Nya: *Engkau Kulihat.* Di dunia yang penuh dengan orang-orang fasik, Allah dapat melihat seorang Nuh yang benar. Satu butir gandum itu tidak akan terhilang, bahkan dalam tumpukan sekam yang begitu menggunung. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya.*

(3) Allah, yang menyaksikan kelurusan hidup umat-Nya, sebentar lagi akan bersaksi bagi kelurusan hidup mereka itu. Dia yang melihatnya akan menyatakannya di hadapan para malaikat dan manusia, bagi kehormatan mereka yang abadi. Orang-orang yang mendapat belas kasihan untuk menjadi benar akan mendapat kesaksian bahwa mereka benar.

(4) Allah, secara khusus, berkenan pada orang-orang yang berbuat benar dalam masa-masa dan tempat-tempat yang buruk. Oleh karena itulah Nuh nampak jelas benar, sebab ia benar dalam angkatan yang fasik dan tidak setia itu.

(5) Orang-orang yang menjaga diri mereka tetap murni dalam masa-masa ketika terjadi pelanggaran di mana-mana, akan dijaga oleh Allah untuk tetap aman dalam masa-masa ketika terjadi malapetaka di mana-mana. Mereka yang tidak berbagian dengan orang lain dalam dosa-dosa mereka tidak akan berbagian dengan orang-orang itu dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka. Mereka yang lebih baik daripada orang lain, bahkan dalam hidup ini, akan lebih aman daripada orang lain, dan itu lebih baik bagi mereka.

II. Inilah aturan-aturan penting yang diberikan berkenaan dengan binatang-binatang yang harus dipertahankan hidup bersama Nuh di dalam bahtera (ay. 2-3). Binatang-binatang tidak bisa diberi peringatan dan petunjuk-petunjuk sendiri, seperti halnya manu-

sia, yang dalam hal ini *diberi akal budi melebihi binatang di bumi, dan hikmat melebihi burung di udara* – bahwa ia dikaruniai suatu kekuatan untuk meramalkan apa yang akan terjadi. Oleh sebab itu, manusia diberi tanggung jawab untuk merawat mereka. Karena berada di bawah kekuasaannya, mereka harus berada di bawah perlindungannya. Dan, meskipun ia tidak bisa mengamankan setiap binatang, ia harus berhati-hati untuk mempertahankan kehidupan setiap jenisnya, agar tidak ada jenis, bahkan yang terkecil sekalipun, yang akan binasa seluruhnya dari ciptaan. Amatilah dalam hal ini,

1. Perhatian Allah terhadap manusia, bagi penghiburan dan keuntungannya. Kita tidak mendapati Nuh mengkhawatirkan dirinya sendiri berkenaan dengan perkara ini. Tetapi Allah mengutamakan kebahagiaan kita lebih daripada kita sendiri. Meskipun Allah melihat bahwa dunia yang lama itu amat membangkitkan murka-Nya, dan sudah tahu bahwa dunia yang baru hanya akan sedikit lebih baik, namun Ia ingin mempertahankan kehidupan binatang-binatang agar dapat digunakan oleh manusia. *Lembukah yang Allah perhatikan?* (1Kor. 9:9). Ataukah lebih tepatnya untuk manusia Ia memperhatikannya?
2. Bahkan binatang-binatang haram, yang paling kurang bernilai dan bermanfaat, dipertahankan hidup di dalam bahtera. Sebab belas kasihan Allah yang lembut menaungi seluruh ciptaan-Nya, dan bukan hanya ciptaan-ciptaan yang paling unggul dan berguna.
3. Namun, yang dipertahankan hidup itu lebih banyak binatang yang tidak haram daripada binatang yang haram.
   (1) Karena binatang yang tidak haram paling berguna bagi manusia. Dan oleh sebab itu, dalam kebaikan untuknya, lebih banyak binatang yang tidak haram dipertahankan hidup dan masih dikembangbiakkan. Syukur kepada Allah bahwa gerombolan singa tidak lebih banyak daripada gerombolan lembu jantan, atau kawanan macan daripada kawanan domba.
   (2) Karena binatang-binatang yang tidak haram adalah untuk korban bagi Allah. Oleh sebab itulah, untuk menghormati-Nya, binatang-binatang itu lebih banyak dipertahankan

hidup, tiga pasang untuk dikembangbiakkan, dan pasangan yang ketujuh untuk dijadikan korban (8:20). Allah memberi kita enam perkara duniawi untuk satu perkara rohani, seperti dalam pembagian hari-hari dalam seminggu, agar dalam perkara-perkara rohani kita harus memberikan segala-galanya bagi Dia. Apa yang diabdikan bagi kehormatan Allah, dan digunakan untuk melayani-Nya, secara khusus diberkati dan dibuat bertambah banyak.

III. Ada perhatian yang diberikan di sini tentang semakin dekatnya air bah: *Sebab tujuh hari lagi Aku akan menurunkan hujan* (ay. 4).

1. *"Masih* tujuh hari lagi, sebelum Aku melakukannya." Setelah seratus dua puluh tahun berlalu, Allah memberi manusia penangguhan waktu selama tujuh hari lagi, baik untuk menunjukkan betapa Ia panjang sabar dan bahwa menghukum adalah pekerjaan-Nya yang aneh, maupun untuk memberi mereka lebih banyak ruang untuk bertobat. Akan tetapi, semua itu sia-sia. Ketujuh hari ini dibuang-buang begitu saja, sama seperti hari-hari lainnya. Mereka terus merasa aman dan memuaskan hawa nafsu sampai pada hari ketika air bah datang.
2. "Tetapi *hanya* tinggal tujuh hari." Ketika Nuh memberi tahu mereka tentang penghakiman yang masih jauh, mereka tergoda untuk menunda-nunda pertobatan mereka, karena penglihatan itu untuk masa yang amat jauh ke depan. Tetapi sekarang ia disuruh memberi tahu mereka bahwa penghakiman itu sudah di ambang pintu, bahwa mereka hanya mempunyai waktu satu minggu lagi untuk bertobat, satu hari Sabat lagi untuk memperbaiki diri. Ini untuk melihat apakah peringatan itu sekarang, pada akhirnya, menggugah mereka untuk mempertimbangkan apa yang diperlukan untuk damai sejahtera mereka, yang jika tidak demikian halnya akan segera disembunyikan dari mata mereka. Tetapi sudah biasa bahwa orang-orang yang tak acuh bagi jiwa mereka selama hari-hari mereka sehat, ketika mereka melihat maut masih jauh, untuk juga merasa tidak peduli selama hari-hari ketika mereka sakit, yaitu selama masa tujuh hari itu, ketika mereka melihat maut mendekat. Sebab, hati mereka sudah mengeras oleh tipu daya dosa.

Air Bah
(7:5-10)

> 5 Lalu Nuh melakukan segala yang diperintahkan TUHAN kepadanya. 6 Nuh
> berumur enam ratus tahun, ketika air bah datang meliputi bumi. 7 Masuklah
> Nuh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya
> dan isteri anak-anaknya karena air bah itu. 8 Dari binatang yang tidak haram
> dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala yang merayap di muka
> bumi, 9 datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, jantan
> dan betina, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh. 10 Setelah tujuh
> hari datanglah air bah meliputi bumi.

Inilah kepatuhan Nuh yang siap sedia mengikuti perintah-perintah Allah kepadanya. Amatilah,

1. Ia masuk ke dalam bahtera, sesudah diberi tahu bahwa air bah akan datang setelah tujuh hari, meskipun mungkin pada waktu itu tidak tampak tanda-tanda apa pun akan kedatangannya, tidak ada awan yang naik yang mengundangnya, dan tidak ada yang dipersiapkan untuk menghadapinya, tetapi semuanya berjalan tenang dan lancar. Sebab, sama seperti ia mempersiapkan bahtera dengan iman setelah diberi peringatan bahwa air bah akan datang, demikian pula ia masuk ke dalamnya dengan iman setelah diberi peringatan ini, bahwa air bah akan datang dengan cepat, meskipun ia tidak melihat penyebab-penyebab alaminya mulai bekerja. Dalam setiap langkah yang diambilnya, ia berjalan dengan iman, bukan dengan pancaindra. Selama tujuh hari ini, ada kemungkinan, ia berberes-beres untuk dirinya sendiri dan keluarganya di dalam bahtera, dan menempatkan binatang-binatang ke dalam sejumlah kamar. Inilah akhir dari khotbah yang jelas itu, yang sudah lama disampaikannya kepada para tetangganya yang tidak acuh. Dugaan orang, khotbah itu seharusnya sudah bisa menyadarkan mereka, tetapi, karena tujuannya tidak tercapai, khotbah itu menanggungkan darah orang-orang itu ke atas kepala mereka sendiri.
2. Ia membawa semua keluarganya bersama-sama dengan dia. Istrinya untuk menjadi teman dan penghiburannya (meskipun tampaknya, setelah ini, ia tidak mempunyai anak-anak lagi darinya), dan anak-anaknya dan istri anak-anaknya, agar melalui mereka bukan saja keluarganya, melainkan juga umat manusia, dapat dibangun. Amatilah, meskipun manusia akan berkurang menjadi sedikit, dan akan sangat baik jika dunia cepat dipenuhi lagi dengan manusia, namun masing-masing dari anak-anak Nuh

hanya mempunyai seorang istri, yang menguatkan bantahan terhadap perkawinan dengan banyak istri. Sebab, sejak dari awal dunia yang baru ini keadaannya tidaklah demikian: sama seperti pada mulanya Allah menciptakan hanya satu orang perempuan untuk satu orang laki-laki, demikian pula sekarang Ia mempertahankan hidup hanya satu orang perempuan untuk satu orang laki-laki. Lihat Matius 19:4, 8.

3. Binatang-binatang siap pergi bersama-sama dengan dia. Tangan yang sama yang pada mulanya membawa mereka kepada Adam untuk diberi nama, sekarang membawa mereka kepada Nuh untuk dipertahankan kelangsungannya. Sekarang lembu mengenal pemiliknya, dan keledai mengenal palungan pelindungnya, bahkan, binatang-binatang yang paling buas sekalipun berbondong-bondong mendatanginya. Tetapi manusia sudah menjadi lebih biadab daripada binatang-binatang itu sendiri, dan mereka tidak mengerti, tidak memahami (Yes. 1:3).

Hujan Empat Puluh Hari Empat Puluh Malam (7:11-12)

> [11] Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. [12] Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya.

Inilah,

I. Tahun terjadinya peristiwa yang besar ini. Tahun ini dicatat dengan teliti, untuk menambah kepastian ceritanya.

   1. Terjadinya ketika Nuh berumur enam ratus tahun, yang jika dihitung, tampaknya berlangsung pada 1656 tahun sesudah penciptaan. Tahun-tahun dunia lama tidak dihitung berdasarkan pemerintahan orang-orang raksasa, tetapi berdasarkan kehidupan bapa-bapa leluhur. Orang-orang kudus lebih berharga bagi Allah daripada para penguasa. *Orang benar itu akan diingat selama-lamanya.* Nuh sekarang sudah sangat tua, bahkan menurut ukuran umur manusia pada waktu itu. Perhatikanlah,

      (1) Semakin lama kita hidup di dunia ini, semakin banyak kita melihat kesengsaraan-kesengsaraan dan malapetaka-mala-

petaka di dalamnya. Oleh sebab itu, dikatakan sebagai hak istimewa orang-orang yang mati muda bahwa *mata mereka tidak akan melihat segala malapetaka* yang akan datang (2Raj. 22:20).

(2) Terkadang Allah menguji hamba-hamba-Nya yang sudah tua dengan pencobaan-pencobaan yang luar biasa dalam hal ketaatan dan kesabaran. Prajurit-prajurit Kristus yang paling tua tidak boleh menjanjikan diri mereka sendiri akan terlepas dari peperangan sebelum maut melepaskannya dari mereka. Mereka harus tetap mengencangkan ikat pinggang mereka, dan tidak boleh bermegah seolah-olah sudah melepaskannya. Sama seperti tahun terjadinya air bah dicatat, demikian pula,

2. Kita diberi tahu bahwa air bah itu datang *pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu,* yang menurut perhitungan sekitar permulaan bulan November. Jadi, sebelumnya Nuh baru saja menuai panen, dan hasilnya ia jadikan sebagai muatan bahteranya.

II. Tanda-tanda alami yang sesuai dengan air bah. Amatilah,

1. Pada hari yang sama ketika Nuh sudah menetap di dalam bahtera, banjir mulai datang. Perhatikanlah,

(1) Penghakiman-penghakiman yang menghancurkan tidak akan datang sebelum Allah menyediakan tempat yang aman bagi umat-Nya sendiri. Lihat pasal 19:22, Aku *tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana:* dan kita mendapati dalam Wahyu 7:3 bahwa angin-angin ditahan sebelum hamba-hamba Allah dimeteraikan.

(2) Apabila orang-orang baik dipindahkan, maka penghakiman-penghakiman tidaklah jauh. Sebab mereka *diambil dari kejahatan yang akan datang* (Yes. 57:1, KJV). Apabila mereka dipanggil masuk ke dalam kamar-kamar, disembunyikan di dalam kubur-kubur, disembunyikan di dalam sorga, maka Allah akan *keluar dari tempat-Nya untuk menghukum* (Yes. 26:20-21).

2. Lihatlah apa yang terjadi pada hari itu, hari yang mematikan bagi dunia orang-orang fasik itu.

(1) *Terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat.* Pada waktu itu air-air yang baru mungkin tidak perlu diciptakan. Air yang sebelumnya dibuat menjadi berkat-berkat bagi bumi sesuai dengan peredaran alam menurut pemeliharaan ilahi, sekarang, melalui tindakan yang luar biasa dari kuasa ilahi, mendatangkan kehancuran baginya. Allah sudah menaruh samudera raya ke dalam wadah (Mzm. 33:7), tetapi sekarang Ia membuka wadah itu. Sama seperti tubuh kita mempunyai sejumlah cairan yang, apabila Allah berkehendak, menjadi benih-benih dan sumber-sumber dari segala penyakit yang mematikan, demikian pula bumi di dalam perut-perutnya mempunyai sejumlah air yang, dengan perintah Allah, akan meluap dan menghanyutkannya. Allah, dalam menciptakan alam raya, telah *memasang palang dan pintu* pada air-air *laut, agar mereka takkan kembali menyelubungi bumi* (Mzm. 104:9; Ayb. 38:9-11). Dan sekarang Ia hanya memindahkan batas-batas tanah, gundukan-gundukan tanah, dan pagar-pagar yang sudah ada sejak dulu kala itu, tetapi air-air laut sudah kembali menyelubungi bumi, seperti yang terjadi pada mulanya (1:9). Perhatikanlah, semua makhluk siap berperang melawan orang berdosa, dan siapa saja dari mereka dapat menjadi alat kehancurannya, jika Allah membuka kekangan-kekangan yang menahan mereka selama hari-hari Dia bersabar.

(2) *Terbukalah tingkap-tingkap di langit,* dan *air yang ada di atas cakrawala* ditumpahkan ke atas dunia. Perbendaharaan-perbendaharaan *yang disimpan Allah untuk masa kesesakan, untuk waktu pertempuran dan peperangan* itu (Ayb. 38:22-23). Hujan, yang biasanya turun rintik-rintik, pada waktu itu turun dalam luapan air yang deras, atau *semburan air*, sebagaimana orang-orang di daerah-daerah tropis menyebutnya, di mana awan-awan sering kali *pecah*, menurut ungkapan mereka, ketika hujan yang turun jauh lebih deras daripada hujan paling lebat yang pernah kita lihat di sini (maksudnya di Inggris – pen.). Kita membaca (Ayb. 26:8) bahwa Allah *membungkus air di dalam awan-Nya,* namun *awan itu tidak robek.* Tetapi sekarang bungkusan itu dibuka, dan awan itu robek, dan hujan pun turun seperti yang belum pernah dilihat sebelumnya atau

sesudahnya, dengan begitu derasnya dan tanpa henti. Awan yang tebal itu tidak menjadi lelah, seperti yang biasanya terjadi, karena mencurahkan air (Ayb. 37:11), yaitu, tidak cepat habis dan berhenti. Sebaliknya, awan-awan tetap kembali setelah hujan turun, dan kuasa ilahi terus membawa awan-awan yang baru. Hujan turun, tanpa jeda atau reda, *empat puluh hari empat puluh malam lamanya* (ay. 12), dan itu berlangsung di seluruh bumi secara serentak, bukan seperti yang kadang-kadang terjadi, *hanya pada satu kota dan tidak pada kota lain*. Allah menjadikan dunia dalam enam hari, tetapi Ia mengambil waktu selama empat puluh hari dalam menghancurkannya. Sebab Ia panjang sabar. Namun, meskipun datang secara perlahan-lahan dan bertahap, penghancuran itu berhasil memenuhi tujuannya.

3. Sekarang, pelajarilah dari sini,

   (1) Bahwa semua makhluk berada dalam kuasa Allah, dan bahwa Ia dapat menggunakan mereka untuk tujuan apa pun yang dikehendaki-Nya, *baik untuk menjadi pentung bagi isi bumi-Nya maupun untuk menyatakan kasih setia*, seperti yang dikatakan Elihu tentang hujan (Ayb. 37:12-13).

   (2) Bahwa Allah sering kali membuat *selamatan kita menjadi perangkap* (Mzm. 69:23). Apa yang biasanya merupakan penghiburan dan keuntungan bagi kita sekarang menjadi, apabila Allah berkehendak, cambuk dan wabah bagi kita. Tidak ada hal lain yang lebih diperlukan dan bermanfaat selain air, baik itu segala mata air di bumi maupun hujan dari langit. Namun sekarang tidak ada yang lebih menyakitkan, dan tidak ada yang lebih menghancurkan, selain air itu: setiap ciptaan menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikannya.

   (3) Bahwa tidaklah mungkin untuk menghindar dari penghakiman-penghakiman yang benar dari Allah ketika penghakiman-penghakiman itu datang dengan mandat untuk melawan para pendosa. Sebab Allah dapat mempersenjatai langit maupun bumi untuk melawan mereka (lihat Ayb. 20:27). Allah dapat mengelilingi manusia dengan para pembawa pesan murka-Nya, sehingga, jika mereka melihat ke atas, mereka akan merasa ngeri dan bingung, dan jika me-

reka melihat ke bumi, *sesungguhnya, hanya kesesakan dan kegelapan* (Yes. 8:21-22). Jadi, siapakah yang mampu berdiri di hadapan Allah apabila Ia murka?

(4) Dalam penghancuran terhadap dunia lama oleh air ini, Allah memberikan contoh tentang penghancuran terakhir dari dunia yang ada sekarang oleh api kelak. Kita mendapati Rasul Petrus mempertentangkan kedua hal ini satu sama lain (2Ptr. 3:6-7). Sama seperti di bawah bumi ada air, demikian pula Gunung Api Etna, Gunung Api Vesuvius, dan gunung-gunung berapi lain menyatakan kepada dunia bahwa di bawah permukaan bumi ada api juga. Api juga sering kali jatuh dari langit, dan banyak kehancuran diakibatkan oleh petir. Karena itu, ketika waktu yang ditetapkan tiba, di antara dua api ini, bumi dan segala isinya akan terbakar, seperti halnya air bah yang didatangkan ke atas dunia lama dari samudra-samudra raya dan melalui tingkap-tingkap langit.

Masuk ke dalam Bahtera
(7:13-16)

> 13 Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak
> Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan
> dia, ke dalam bahtera itu, 14 mereka itu dan segala jenis binatang liar dan
> segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi
> dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu bersayap; 15 dari segala
> yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam
> bahtera itu. 16 Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang
> hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup
> pintu bahtera itu di belakang Nuh.

Di sini diulangi lagi apa yang sudah diceritakan sebelumnya tentang Nuh yang masuk ke dalam bahtera, bersama-sama dengan keluarganya dan binatang-binatang yang ditetapkan untuk dipertahankan hidup. Nah,

I. Cerita itu diulangi demi kehormatan Nuh, yang iman dan ketaatannya dalam hal ini bersinar begitu cemerlang. Dengan iman dan ketaatan itu ia memperoleh suatu pujian yang baik, dan dalam hal ini ia tampak sebagai orang yang begitu disayangi Sorga dan membawa berkat begitu besar bagi bumi ini.

II. Ada perhatian yang diberikan di sini tentang binatang-binatang yang masuk menurut *segala jenisnya,* sesuai dengan kata-kata yang dipakai dalam kisah penciptaan (1:21-25), untuk menunjukkan bahwa jenis-jenis yang sekarang diselamatkan hanyalah sebanyak seperti yang sudah diciptakan pada mulanya, dan tidak lebih. Juga, untuk memperlihatkan bahwa pemeliharaan ini adalah seperti ciptaan baru: hidup yang dipertahankan secara luar biasa adalah seperti sebuah hidup baru.

III. Meskipun semua permusuhan dan perseteruan di antara makhluk-makhluk berhenti untuk sementara waktu, dan binatang-binatang buas bukan saja begitu lembut dan jinak sehingga *serigala dan domba berbaring bersama-sama,* tetapi juga sifat mereka secara begitu ajaib diubah sehingga *singa benar-benar makan jerami seperti lembu* (Yes. 11:6-7). Walaupun demikian, ketika kesempatan untuk itu berakhir, kekang itu dilepaskan, dan mereka pun tetap seperti jenis yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Sebab, bahtera tidak mengubah sifat bawaan mereka. Orang-orang munafik di dalam jemaat, yang menuruti aturan-aturan bahtera itu secara lahiriah saja, bisa saja tidak diubahkan, dan di kemudian hari akan kelihatan seperti apa mereka itu sebenarnya.

IV. Ditambahkan bahwa (dan kejadiannya pantas kita perhatikan), *TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh* (ay. 16). Seperti halnya Nuh terus taat kepada Allah, demikian pula Allah terus memperhatikan Nuh. Dan di sini tampak bahwa perhatian itu sangatlah istimewa. Sebab, ditutupnya pintu ini membangun dinding pemisah di antara dia dan semua dunia yang lain. Allah menutup pintu,

1. Untuk melindunginya, dan membuatnya aman di dalam bahtera. Pintu itu harus ditutup *rapat-rapat*, sebab kalau tidak, air pasti akan merembes masuk dan menenggelamkan bahtera, dan ditutup *kuat-kuat*, sebab kalau tidak, maka benda apa saja di luarnya akan menghancurkannya. Demikianlah Allah menjadikan Nuh sama seperti Ia *menjadikan milik kesayangan-Nya* (Mal. 3:17).
2. Untuk mengecualikan semua yang lain, dan membuat mereka tetap berada di luar untuk selama-lamanya. Sampai saat ini

pintu bahtera itu terbuka, dan jika ada orang, bahkan selama tujuh hari terakhir itu, yang mau bertobat dan percaya, maka sepanjang pengetahuan saya mereka bisa saja diterima masuk ke dalam bahtera. Tetapi sekarang pintu itu ditutup, dan lenyaplah segala harapan mereka untuk dibiarkan masuk: sebab *apabila Allah menutup, tidak ada yang dapat membuka.*

V. Banyak dari kewajiban dan hak istimewa kita di dalam Injil dapat dilihat pada pemeliharaan Nuh di dalam bahtera. Rasul Petrus menjadikannya sebagai pelambang dari baptisan kita, yaitu, Kekristenan kita (1Ptr. 3:20-21). Maka amatilah,

1. Bahwa sudah menjadi kewajiban kita yang besar, dalam ketaatan terhadap panggilan Injil, melalui iman yang hidup kepada Kristus, untuk datang kepada jalan keselamatan yang telah disediakan Allah bagi orang-orang berdosa yang malang. Ketika Nuh masuk ke dalam bahtera, ia meninggalkan rumah dan negerinya sendiri. Demikian pula kita harus meninggalkan kebenaran kita sendiri dan harta benda kita, bilamana mereka bersaing dengan Kristus. Nuh, untuk sementara waktu, harus mau berserah diri di dalam bahtera yang sempit dan tidak nyaman itu, supaya hidupnya dapat dipertahankan bagi sebuah dunia yang baru. Begitu pula dengan orang-orang yang datang kepada Kristus untuk diselamatkan oleh-Nya, mereka harus menyangkal diri, baik dalam penderitaan maupun dalam pelayanan.
2. Orang-orang yang masuk ke dalam bahtera sendiri harus membawa sebanyak yang bisa mereka bawa bersama-sama dengan mereka, melalui ajaran-ajaran yang baik, melalui ajakan-ajakan, dan melalui teladan yang baik. *Bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu* (1Kor. 7:16), seperti Nuh menyelamatkan istrinya? Di dalam Kristus ada banyak tempat bagi semua orang yang datang.
3. Orang-orang yang dengan iman datang kepada Kristus, Sang Bahtera, akan ditutupi oleh kuasa Allah, dan dilindungi seperti di dalam benteng pertahanan *oleh kekuatan Allah* (1Ptr. 1:5). Allah menempatkan Adam ke dalam Firdaus, tetapi Ia tidak menutup pintu di belakangnya, sehingga Adam membuat dirinya sendiri terlempar ke luar. Tetapi ketika Ia menempatkan

Nuh ke dalam bahtera, Ia menutup pintu di belakangnya. Begitu pula, ketika Ia membawa jiwa kepada Kristus, Ia menjamin keselamatannya: itu tidak tergantung pada pemeliharaan kita sendiri, tetapi pada tangan Sang Pengantara.

4. Pintu belas kasihan akan segera ditutup bagi orang-orang yang sekarang meremehkannya. Sekarang, *ketoklah, maka pintu akan dibukakan.* Tetapi akan tiba saatnya ketika pintu tidak akan dibukakan (Luk. 13:25).

Air Bah Meliputi Bumi (7:17-20)

> 17 Empat puluh hari lamanya air bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi. 18 Ketika air itu makin bertambah-tambah dan naik dengan hebatnya di atas bumi, terapung-apunglah bahtera itu di muka air. 19 Dan air itu sangat hebatnya bertambah-tambah meliputi bumi, dan ditutupinyalah segala gunung tinggi di seluruh kolong langit, 20 sampai lima belas hasta di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya.

Di sini kita diberi tahu,

I. Berapa lama air bah itu naik, yaitu *empat puluh hari* (ay. 17). Dunia yang cemar semula tidak percaya bahwa air bah akan datang. Dan ketika air bah benar-benar datang mereka menghibur diri mereka sendiri dengan harapan bahwa air itu akan segera surut dan tidak akan sampai berlebihan. Tetapi air terus naik, semakin bertambah-tambah. Perhatikanlah,
   1. Apabila Allah menghakimi, Ia akan menang. Jika Ia memulai, Ia akan mengakhiri. Jalan-Nya sempurna, baik dalam menghakimi maupun dalam memberi belas kasihan.
   2. Mendekatnya penghakiman-penghakiman Allah secara bertahap, yang dirancang untuk mempertobatkan orang-orang berdosa, sering kali disalahgunakan untuk membuat mereka berkeras dalam keangkuhan mereka.

II. Sampai seberapa tinggi air itu naik: air itu naik sedemikian tinggi sehingga bukan saja dataran-dataran rendah terendam air, tetapi untuk memastikan pekerjaannya, dan agar tak seorang pun bisa terluput, puncak-puncak gunung tertinggi pun dibanjirinya – *lima belas hasta,* yaitu sekitar tujuh meter. Sehingga *sungguh sia-sia menantikan keselamatan dari pada segala bukit, atau dari pada*

gunung (Yer. 3:23). Tidak ada satu pun dari ciptaan-ciptaan Allah yang sedemikian tinggi sehingga kuasa-Nya tidak dapat melampaui mereka. Dan Ia akan membuat mereka tahu rasa bahwa saat mereka berbuat tinggi hati, Ia mengatasi mereka. Mungkin puncak-puncak gunung itu dihanyutkan oleh kekuatan air, yang sangat berperan dalam membuat air makin bertambah-tambah sehingga mengatasi puncak-puncak gunung. Sebab dikatakan (Ayb. 12:15), *Ia melepaskan air,* dan air itu tidak hanya menghanyutkan tetapi juga menjungkirbalikkan bumi. Demikianlah benteng dusta disapu bersih, dan air lebat menghanyutkan persembunyian orang-orang berdosa (Yes. 28:17), maka sia-sia saja mereka berlari kepadanya untuk berlindung (Why. 6:16). Sekarang gunung-gunung beranjak, dan bukit-bukit berpindah, dan tidak ada lagi yang dapat menolong manusia kecuali *perjanjian damai* (Yes. 54:10). Tidak ada satu tempat pun di bumi yang begitu tinggi yang bisa menjadi tempat berdiri manusia sehingga ia bisa berada di luar jangkauan penghakiman-penghakiman Allah (Yer. 49:16; Ob. 1:3-4). Tangan Allah *akan menjangkau semua musuh-Nya* (Mzm. 21:9). Amatilah bagaimana penghakiman-penghakiman itu diukur secara tepat (*lima belas hasta*), bukan dengan alat ukur milik Nuh, melainkan dengan pengetahuan Dia yang *mengukur air dalam timbangan* (Ayb. 28:25, KJV; TB: *"mengatur banyaknya air"* – pen.).

III. Apa yang terjadi dengan bahtera Nuh ketika air bah itu naik: *Bahtera itu melampung tinggi dari bumi* (ay. 17), dan *terapung-apung di muka air* (ay. 18). Ketika semua bangunan lain dirobohkan oleh air, dan terkubur di bawahnya, hanya bahtera yang tetap bertahan. Amatilah,

1. Air yang menghancurkan segalanya itu justru menopang bahtera. Apa yang bagi orang-orang tidak percaya merupakan bau kematian yang mematikan, bagi orang-orang yang beriman merupakan bau kehidupan yang menghidupkan.
2. Semakin tinggi air, semakin tinggi bahtera itu terangkat menggapai langit. Demikianlah penderitaan-penderitaan yang dikuduskan akan meninggikan kerohanian orang. Dan seiring dengan bertambahnya persoalan, penghiburan pun semakin lebih bertambah-tambah.

Air Bah Membinasakan Segala Makhluk (7:21-24)

> 21 Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia. 22 Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat. 23 Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu. 24 Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya.

Inilah,

I. Kehancuran semua makhluk hidup di mana-mana oleh air bah. *Pergilah, pandanglah pekerjaan TUHAN, yang mengadakan pemusnahan di bumi* (Mzm. 46:9), dan bagaimana Ia membuat tumpukan demi tumpukan. Belum pernah maut menang, dari mulai pertama ia masuk sampai saat ini, seperti pada waktu itu. Pergilah, pandanglah Maut yang menunggangi kuda hijau kuningnya, dan kerajaan maut yang mengikutinya (Why. 6:7-8).

   1. Segala ternak, burung, dan binatang merayap mati, kecuali sedikit dari mereka yang ada dalam bahtera. Amatilah bagaimana pernyataan ini diulangi: *Lalu mati binasalah segala yang hidup* (ay. 21). *Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat* (ay. 22). *Segala yang ada* (ay. 23). Tetapi mengapa demikian? Hanya manusia yang berbuat jahat, dan sudah sewajarnya tangan Allah menentang dia. Tetapi *domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka?* Saya menjawab,

      (1) Kita yakin bahwa Allah tidak pernah berbuat salah terhadap mereka. Dia adalah Tuhan yang berdaulat atas segala kehidupan, sebab Dia satu-satunya Sumber dan Pencipta kehidupan. Dia yang menjadikan mereka seperti yang dikehendaki-Nya bisa meniadakan mereka kapan saja Ia menghendakinya. Dan siapa yang dapat berkata kepada-Nya *apa yang Kaulakukan?* Tidak bolehkah Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya kepada milik-Nya sendiri, yang diciptakan untuk kesenangan-Nya?

      (2) Allah secara menakjubkan benar-benar memenuhi tujuan-tujuan kemuliaan-Nya sendiri dengan kehancuran mereka,

seperti halnya dengan penciptaan mereka. Dalam hal ini kekudusan dan keadilan-Nya sangatlah diagungkan. Dengan ini tampak bahwa Ia membenci dosa, dan amat murka terhadap orang-orang berdosa, sehingga bahkan makhluk-makhluk yang lebih rendah, karena mereka adalah hamba-hamba manusia dan bagian dari miliknya, dan karena mereka sudah disalahgunakan untuk menjadi hamba-hamba dosa, dihancurkan bersama-sama dengan dia. Hal ini membuat penghakiman itu lebih mencengangkan, lebih mengerikan, dan, sebagai akibatnya, lebih mengungkapkan murka dan pembalasan Allah. Penghancuran makhluk-makhluk adalah pembebasan mereka dari belenggu kerusakan, pembebasan yang begitu didambakan dengan merintih oleh segala makhluk pada saat ini (Rm. 8:21-22). Itu juga merupakan contoh dari hikmat Allah. Sama seperti makhluk-makhluk dijadikan untuk manusia ketika ia dijadikan, demikian pula mereka dikembangbiakkan untuk dia ketika dia beranak cucu. Dan oleh sebab itu, karena sekarang manusia berkurang menjadi begitu sedikit, maka pantaslah jika binatang-binatang harus dikurangi dalam jumlah yang sepadan, sebab kalau tidak, mereka akan berkuasa, akan mengisi bumi, dan umat manusia yang tersisa akan dikalahkan oleh mereka. Lihatlah bagaimana Allah mempertimbangkan hal ini dalam kasus lain (Kel. 23:29), *supaya segala binatang hutan jangan bertambah banyak melebihi engkau.*

2. Semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang ada di dunia (kecuali yang ada di dalam bahtera) mati. *Semua orang* (ay. 21 dan ay. 23), dan ada kemungkinan mereka berjumlah banyak sebanyak seperti yang ada sekarang di muka bumi, jika tidak lebih banyak. Nah,

   (1) Kita dapat dengan mudah membayangkan kengerian dan kebingungan seperti apa yang mencekam mereka ketika mereka melihat bahwa mereka sudah dikepung. Juruselamat kita memberi tahu kita bahwa sampai pada hari ketika air bah datang, mereka *makan dan minum* (Luk. 17:26-27). Mereka sudah tenggelam dalam rasa aman dan nafsu badaniah sebelum mereka ditenggelamkan di dalam air itu,

seraya berseru *damai sejahtera, damai sejahtera* pada diri mereka sendiri, tuli dan buta terhadap segala peringatan ilahi. Dalam keadaan inilah maut mengejutkan mereka, seperti dalam 1 Samuel 30:16-17. Tetapi, oh, betapa mereka terkaget-kaget pada waktu itu! Sekarang mereka melihat dan merasakan apa yang tidak mau mereka percayai dan takuti, dan mereka diyakinkan akan kebodohan mereka ketika semuanya sudah terlambat. Sekarang mereka tidak mendapat tempat untuk bertobat, meskipun mereka mencarinya dengan tekun sambil bersimbah air mata.

(2) Kita bisa menduga bahwa mereka mencoba segala cara dan sarana yang mungin untuk menyelamatkan diri, tetapi semuanya sia-sia. Sebagian orang memanjat sampai ke pucuk-pucuk pohon atau mendaki sampai ke puncak-puncak gunung, dan meredakan kengerian-kengerian mereka di sana untuk sementara waktu. Tetapi air bah itu sampai juga pada mereka, pada akhirnya, dan mereka dipaksa mati dengan cara yang lebih sadar. Sebagian yang lain, ada kemungkinan, menempel pada bahtera itu, dan sekarang berharap bahwa bahtera ini bisa menjadi tempat yang aman bagi mereka, yang sebelumnya menjadi bahan olok-olok mereka. Mungkin sebagian orang memanjat atap bahtera itu, dan berharap untuk berpindah ke sana. Tetapi entah mereka binasa di sana karena kekurangan makanan, atau, dengan cara mati yang lebih cepat, terpaan hujan menjatuhkan mereka dari geladak itu. Yang lain, ada kemungkinan, berharap dapat membujuk Nuh untuk memasukkan mereka ke dalam bahtera, dan berseru bahwa mereka sudah lama mengenal dia, "*Bukankah kami telah makan dan minum di hadapanmu? Bukankah engkau telah mengajar di jalan-jalan kota kami?*" "Ya," begitu mungkin jawab Nuh, "itu memang terjadi, berkali-kali, tetapi tidak membawa banyak hasil. *Kamu menolak ketika aku memanggil; bahkan, kamu mengabaikan nasihatku* (Ams. 1:24-25), dan sekarang aku tidak berkuasa lagi untuk menolongmu: Allah telah menutup pintu, dan aku tidak bisa membukanya." Demikianlah nanti pada hari penghakiman agung. Mendaki tinggi-tinggi dengan mengaku-ngaku diri beragama, atau mengaku kenal dengan orang-orang baik,

tidak akan membawa manusia ke sorga (Mat. 7:22; Mat. 25:8-9). Orang-orang yang tidak ditemukan di dalam Kristus, Sang Bahtera, pasti akan binasa, binasa untuk selama-lamanya. Keselamatan itu sendiri tidak dapat menyelamatkan mereka. Lihat Yesaya 10:3.

(3) Kita dapat menduga bahwa sebagian dari orang-orang yang binasa dalam air bah itu sudah membantu Nuh, atau dipekerjakan olehnya, untuk membangun bahtera, namun mereka tidak begitu bijak dan bertobat sehingga menyediakan tempat bagi mereka sendiri di dalamnya. Demikianlah para pelayan jemaat yang fasik, meskipun mungkin saja berperan dalam membantu orang lain masuk sorga, akan dilemparkan sendiri ke dalam neraka.

Marilah sekarang kita berhenti sejenak dan mempertimbangkan penghakiman yang dahsyat ini! Biarlah hati kita merenungkan kengerian, kengerian dari kehancuran ini. Marilah kita lihat, dan berkata, *ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup; siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya?* Marilah kita lihat dan berkata, *betapa jahat dan pedihnya kita bila meninggalkan Allah.* Dosa orang-orang berdosa, tanpa pertobatan, akan menghancurkan mereka, cepat atau lambat. Jika Allah itu benar, maka itu akan terjadi. *Sungguh, orang jahat tidak akan luput dari hukuman.* Allah yang benar tahu bagaimana mendatangkan air bah atas dunia orang-orang fasik (2Ptr. 2:5). Elifas merujuk pada cerita ini sebagai peringatan yang masih berlaku terhadap dunia yang tidak acuh (Ayb. 22:15-16), *apakah engkau mau tetap mengikuti jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat, mereka yang telah direnggut sebelum saatnya,* dan dicampakkan ke dalam kekekalan, *yang alasnya dihanyutkan sungai?*

II. Pemeliharaan khusus terhadap Nuh dan keluarganya: *Hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu* (ay. 23). Amatilah,

1. Nuh hidup. Sementara semua orang di sekelilingnya menjadi tugu-tugu peringatan keadilan, beribu-ribu roboh di sebelah kanannya dan berpuluh-puluh ribu di sebelah kirinya, ia menjadi tugu peringatan belas kasihan. Hanya dengan mata kepalanya sendiri ia dapat *menonton dan melihat pembalasan terhadap*

orang-orang fasik (Mzm. 91:7-8). *Sesungguhnya pada waktu banjir besar terjadi, itu tidak melandanya* (Mzm. 32:6). Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa, selagi Allah yang panjang sabar menunggu, Nuh tidak hanya memberitakan kabar, tetapi juga berdoa untuk dunia yang fasik itu, supaya murka Allah jangan datang. Tetapi doa-doanya kembali ke hatinya sendiri, dan terkabul hanya dalam terluputnya dirinya sendiri, yang dengan jelas dirujuk dalam Yehezkiel 14:14, *Nuh, Daniel dan Ayub, mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri.* Sebuah tanda kehormatan akan dipasang pada diri pendoa-pendoa syafaat.

2. Hanya Nuh yang hidup. Nuh tetap hidup, itu saja. Sebenarnya, ia terkubur hidup-hidup, yaitu terkurung di tempat yang sempit, ngeri terhadap hujan yang turun dengan begitu menakutkan, air bah yang bertambah naik, dan segala jeritan serta teriakan para tetangganya yang binasa, dan hatinya dipenuhi oleh pikiran-pikiran sedih tentang kehancuran-kehancuran yang terjadi. Tetapi ia menghibur dirinya dengan hal ini, bahwa ia sedang berada di jalan kewajiban dan jalan pembebasan. Dan kita diajar (Yer. 45:4-5) bahwa ketika penghakiman-penghakiman yang menghancurkan sedang terjadi di mana-mana, kita tidak boleh mencari hal-hal besar atau menyenangkan bagi diri kita sendiri, tetapi dengan rasa syukur tak terperikan kita harus menerima hidup yang diberikan kepada kita sebagai korban bagi orang lain.✍

PASAL 8

Dalam bagian penutup dari pasal sebelumnya, kita meninggalkan dunia dalam kehancuran dan jemaat dalam kesesakan. Tetapi dalam pasal ini kita mendapati dunia diperbaiki dan jemaat diperluas. Sekarang pemandangannya berubah, dan wajah lain dari segala sesuatu mulai diperlihatkan kepada kita, dan sisi terang di balik awan yang sebelumnya tampak begitu hitam dan pekat. Sebab, meskipun Allah berbantah untuk waktu yang lama, bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah, tidak pula Ia akan selalu murka. Di sini kita mendapati,

I. Bumi diperbaharui, dengan meredanya air, dan munculnya tanah kering, untuk kedua kalinya sekarang, dan kedua-duanya secara perlahan.
    1. Naiknya air dihentikan (ay. 1-2).
    2. Air terlihat mulai berkurang (ay. 3).
    3. Setelah surut selama enam belas hari, bahtera itu kandas (ay. 4).
    4. Setelah surut selama enam puluh hari, puncak-puncak gunung tampak mengatasi air (ay. 5).
    5. Setelah surut selama empat puluh hari, dan dua puluh hari sebelum gunung-gunung tampak, Nuh mulai mengirimkan mata-matanya, seekor burung gagak dan seekor burung merpati, untuk mendapat informasi (ay. 6-12).
    6. Dua bulan setelah kemunculan puncak-puncak gunung, air sudah lenyap, dan permukaan bumi menjadi kering (ay. 13), meskipun belum kering untuk didiami manusia secara layak sampai hampir dua bulan kemudian (ay. 14).

II. Manusia ditempatkan kembali di atas bumi, di mana,
    1. Nuh mengeluarkan muatan bahtera dan ia sendiri keluar darinya (ay. 15-19).
    2. Ia mempersembahkan korban pujiannya kepada Allah atas kebebasannya (ay. 20).
    3. Allah menerima korbannya, dan dalam kesempatan itu Ia berjanji untuk tidak menenggelamkan dunia lagi (ay. 21-22). Dan dengan demikian, pada akhirnya, belas kasihan menang atas penghakiman.

Bumi Menjadi Kering
(8:1-3)

> [1] Maka Allah mengingat Nuh dan segala binatang liar dan segala ternak, yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu, dan Allah membuat angin menghembus melalui bumi, sehingga air itu turun. [2] Dituplah mata-mata air samudera raya serta tingkap-tingkap di langit dan berhentilah hujan lebat dari langit, [3] dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari.

Inilah,

I. Sebuah tindakan anugerah Allah: *Allah mengingat Nuh dan segala makhluk hidup.* Ini adalah ungkapan cara manusia. Sebab tak satu pun dari ciptaan-Nya (Luk. 12:6), terlebih lagi siapa pun dari umat-Nya, yang dilupakan-Nya (Yes. 49:15-16). Tetapi,
    1. Seluruh bangsa manusia, kecuali Nuh dan keluarganya, sekarang sudah punah, dan dicampakkan ke negeri segala lupa, untuk tidak diingat lagi. Karena itu, diingatnya Nuh oleh Allah berarti kembalinya belas kasihan-Nya terhadap umat manusia, yang tidak akan dibinasakan-Nya sepenuhnya. Ungkapan ini aneh (Yeh. 5:13), *Aku akan melampiaskan murka-Ku kepada mereka, sehingga Aku merasa puas.* Tuntutan-tuntutan keadilan ilahi telah dipenuhi dengan kehancuran orang-orang berdosa itu. Ia telah melampiaskan dendam-Nya kepada para lawan-Nya (Yes. 1:24), dan sekarang roh-Nya menjadi tenteram (Za. 6:8), lalu *Ia mengingat Nuh dan segala makhluk hidup.* Ia mengingat kasih sayang dalam murka (Hab. 3:2), teringat kepada zaman dahulu kala (Yes. 63:11), mengingat keturunan yang kudus, dan kemudian mengingat Nuh.

2. Nuh sendiri, walaupun merupakan seorang yang mendapat kasih karunia di mata Tuhan, tampak terlupakan di dalam bahtera, dan mungkin mulai berpikiran begitu. Sebab kita tidak mendapati Allah memberi tahu dia berapa lama ia harus terkurung dan kapan ia harus dibebaskan. Orang-orang yang sangat baik terkadang akan segera menyimpulkan bahwa mereka dilupakan Allah, terutama apabila penderitaan-penderitaan mereka luar biasa pedih dan lama. Mungkin Nuh, walaupun merupakan seorang yang mempunyai iman besar, ketika mendapati air bah terus berlangsung begitu lama sementara sudah seharusnya air itu berhenti, tergoda untuk merasa takut kalau-kalau Dia yang menyuruhnya untuk masuk akan tetap mengurungnya di sana. Dan ia mulai bertanya-tanya, *berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku?* Tetapi pada akhirnya Allah kembali dalam belas kasihan kepadanya, dan ini diungkapkan dengan ungkapan Allah mengingatnya. Perhatikanlah, orang-orang yang mengingat Allah pasti akan diingat oleh-Nya, seberapa pun susah dan menyedihkannya keadaan mereka. Ia akan menetapkan waktu bagi mereka dan mengingat mereka (Ayb. 14:13).
3. Bersama Nuh, Allah mengingat segala makhluk hidup. Sebab, walaupun kesenangan-Nya terutama pada anak-anak manusia, Ia juga bersuka atas segala hasil karya-Nya, dan tidak membenci satu pun dari apa yang telah dijadikan-Nya. Ia secara khusus memperhatikan umat-Nya bukan saja secara orang perorangan, melainkan juga kepunyaan-kepunyaan mereka, yaitu keluarga mereka dan segala sesuatu milik mereka. Ia memperhatikan ternak Niniwe (Yun. 4:11).

II. Sebuah tindakan kuasa Allah atas angin dan air, yang keduaduanya tunduk pada perintah-Nya, meskipun tidak satu pun dari keduanya yang bisa dikendalikan manusia. Amatilah,

1. Ia memerintahkan angin, dan berkata kepadanya, *pergi*, lalu ia pun pergi, untuk menghalau air bah itu: *Allah membuat angin menghembus melalui bumi.* Lihatlah di sini,

   (1) Apa yang diingat Allah tentang Nuh: bahwa Ia akan memberinya kelegaan. Perhatikanlah, orang-orang yang diingat Allah pasti diingat-Nya dengan benar, untuk selama-lama-

nya. Ia mengingat kita untuk menyelamatkan kita, agar kita mengingat-Nya untuk melayani Dia.

(2) Betapa Allah memiliki kekuasaan yang berdaulat atas angin. Ia mengumpulkan angin dalam genggaman-Nya (Ams. 30:4) dan mengeluarkannya dari dalam perbendaharaan-Nya (Mzm. 135:7). Ia mengirimkannya bilamana, ke mana, dan untuk tujuan-tujuan apa, sesuai yang dikehendaki-Nya. Bahkan angin badai sekalipun melakukan firman-Nya (Mzm. 148:8). Tampaknya, selagi air bertambah naik, tidak ada angin. Sebab hal itu akan semakin mengombang-ambingkan bahtera. Tetapi sekarang Allah mengirimkan angin, karena hal itu tidak akan begitu mengganggu. Ada kemungkinan angin itu adalah angin utara, sebab angin utara mengusir hujan. Apa pun itu, angin itu adalah angin yang mengeringkan, seperti angin yang dikirim Allah untuk membelah Laut Teberau di hadapan Israel (Kel. 14:21).

2. Ia menarik kembali air-air itu, dan berkata kepada mereka, *mari datanglah ke sini*, dan mereka pun datang.

(1) Ia menyingkirkan penyebabnya. Ia memeteraikan sumber-sumber air itu, *mata-mata air samudera raya serta tingkap-tingkap di langit*. Perhatikanlah,

[1] Seperti Allah memiliki kunci untuk membuka, demikian pula Ia mempunyai kunci untuk menutup kembali, dan untuk menahan laju penghakiman-penghakiman dengan menghentikan penyebab-penyebabnya. Begitulah, tangan yang sama yang mendatangkan kehancuran haruslah mendatangkan pembebasan. Oleh sebab itu, kepada tangan itulah mata kita harus tertuju. Hanya Dia yang melukai yang sanggup menyembuhkan. Lihat Ayub 12:14-15.

[2] Apabila penderitaan-penderitaan sudah melaksanakan pekerjaan yang untuknya mereka dikirim, entah pekerjaan untuk membunuh atau menyembuhkan, maka mereka akan dihapuskan. Firman Allah tidak akan kembali sia-sia (Yes. 55:10-11).

(2) Lalu dampaknya berhenti. Tidak sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur: *Air itu turun* (ay. 1), *makin surut dari muka bumi* (ay. 3). Mereka *pergi dan kembali* (dalam

bahasa Ibrani), yang menandakan kepergian secara perlahan-lahan. Panasnya matahari mengeringkan banyak air itu, dan mungkin lubang-lubang besar di dalam tanah menyerap lebih banyak lagi. Perhatikanlah, seperti halnya bumi tidak ditenggelamkan dalam sehari, demikian pula ia tidak dikeringkan dalam sehari. Dalam penciptaan, hanya butuh satu hari kerja untuk membersihkan bumi dari air-air yang meliputinya, dan untuk menjadikannya tanah kering. Malah, hanya butuh separuh hari kerja (1:9-10). Tetapi, karena pekerjaan mencipta sudah selesai, maka pekerjaan pemeliharaan ilahi ini dilaksanakan melalui kuasa penyebab-penyebab alami yang bekerja secara bersamaan, namun yang dikerahkan sedemikian rupa oleh kekuatan Allah yang mahakuasa. Allah biasanya membebaskan umat-Nya secara perlahan, agar hari peristiwa-peristiwa kecil tidak dipandang hina, tidak pula orang kehilangan harapan akan hari peristiwa-peristiwa besar (Za. 4:10). Lihat Amsal 4:18.

Surutnya Air Bah
(8:4-5)

> 4 Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat. 5 Sampai bulan yang kesepuluh
> makin berkuranglah air itu; dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal satu
> bulan itu, tampaklah puncak-puncak gunung.

Di sini kita mendapati dampak-dampak dan bukti-bukti dari surutnya air.

1. Bahtera itu kandas. Adalah suatu kepuasan bagi Nuh untuk merasakan rumah kediamannya mendarat di atas tanah yang kuat, tidak lagi bergerak-gerak. Bahtera itu kandas di pegunungan, yang diarahkan ke sana, bukan oleh kearifan Nuh (ia tidak mengemudikannya), melainkan oleh pemeliharaan Allah yang bijak dan penuh rahmat, agar bahtera itu bisa kandas lebih cepat. Perhatikanlah, Allah menyediakan waktu dan tempat peristirahatan bagi umat-Nya setelah mereka diombang-ambingkan. Dan kerap kali Ia menyediakan tempat kediaman bagi mereka yang nyaman dan tepat pada waktunya tanpa mereka merancangkannya sendiri, dan yang sangat melampaui dugaan mereka. Bahtera jemaat, meskipun kadang-kadang dilanggar angin badai, dan

tidak dihiburkan (Yes. 54:11), mempunyai tempat peristirahatan (Kis. 9:31).

2. Puncak-puncak gunung, seperti pulau-pulau kecil, tampak di atas air. Sangat pasti bahwa puncak-puncak gunung itu terlihat oleh Nuh dan anak-anaknya, sebab selain puncak-puncak itu tidak ada lain lagi yang terlihat. Ada kemungkinan bahwa mereka melihat melalui jendela bahtera setiap hari, seperti para pelaut yang merasa rindu, setelah pelayaran yang membosankan, untuk melihat apakah mereka bisa menemukan daratan, atau seperti hamba seorang nabi (1Raj. 18:43-44), sampai pada akhirnya mereka melihat tanah, dan mencatat tanggal penemuan mereka dalam buku harian mereka. Mereka sudah merasakan tanah empat puluh hari sebelum mereka melihatnya, menurut perhitungan Dr. Lightfoot, yang dari situ beliau menyimpulkan bahwa, jika air berkurang dalam jumlah yang seimbang, bahtera itu berada di kedalaman air sekitar 5 meter.

Nuh Melepaskan Burung Gagak dan Merpati (8:6-12)

> 6 Sesudah lewat empat puluh hari, maka Nuh membuka tingkap yang dibuatnya pada bahtera itu. 7 Lalu ia melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang pergi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi. 8 Kemudian dilepaskannya seekor burung merpati untuk melihat, apakah air itu telah berkurang dari muka bumi. 9 Tetapi burung merpati itu tidak mendapat tempat tumpuan kakinya dan pulanglah ia kembali mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, karena di seluruh bumi masih ada air; lalu Nuh mengulurkan tangannya, ditangkapnya burung itu dan dibawanya masuk ke dalam bahtera. 10 Ia menunggu tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya pula burung merpati itu dari bahtera; 11 menjelang waktu senja pulanglah burung merpati itu mendapatkan Nuh, dan pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun yang segar. Dari situlah diketahui Nuh, bahwa air itu telah berkurang dari atas bumi. 12 Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali lagi kepadanya.

Di sini kita mendapati cerita tentang mata-mata yang dikirim Nuh untuk memberinya informasi dari dunia luar, seekor burung gagak dan seekor burung merpati. Amatilah di sini,

I. Bahwa walaupun Allah sudah memberi tahu Nuh secara khusus kapan air bah akan datang, bahkan sampai pada hari terjadinya (7:4), Ia tidak memberinya penjelasan khusus melalui pewahyuan pada pukul berapa, dan dengan cara-cara apa, air itu akan *pergi*,

1. Karena pengetahuan tentang datangnya air bah penting bagi dia untuk mempersiapkan bahtera, dan untuk berdiam di dalamnya. Tetapi, pengetahuan tentang perginya air bah hanya bisa memuaskan rasa ingin tahunya, dan disembunyikannya pengetahuan itu dari dia akan menjadi latihan yang diperlukan bagi iman dan kesabarannya. Dan,
2. Ia tidak bisa meramalkan kedatangan air bah itu, kecuali melalui pewahyuan. Tetapi, dengan sarana-sarana biasa, ia dapat mengetahui berkurangnya air itu, dan oleh sebab itu Allah berkenan untuk membiarkan dia menggunakan sarana-sarana itu.

II. Bahwa meskipun Nuh dengan iman mengharapkan kebebasannya, dan dengan sabar menantikannya, namun ia merasa penasaran tentangnya, sebab ia berpikir akan terkurung seperti itu untuk waktu yang lama. Perhatikanlah, keinginan-keinginan untuk dilepaskan dari masalah, pengharapan-pengharapan yang sungguh-sungguh untuk itu, dan pertanyaan-pertanyaan tentang kedatangannya yang dekat pada kita, akan berpadanan dengan sangat baik dengan ketulusan iman dan kesabaran. *Siapa yang percaya tidak akan gelisah* sehingga bertindak mendahului Allah, sebaliknya ia gelisah untuk menemui-Nya (Yes. 28:16). Secara khusus,
   1. Nuh mengirimkan seekor burung gagak melalui tingkap bahtera, yang kemudian pergi, atau dalam ungkapan bahasa Ibrani *terbang pulang pergi*, yakni, terbang ke sana kemari, dan memakan bangkai-bangkai yang terapung, tetapi kembali ke bahtera untuk beristirahat. Mungkin bukan di dalam bahtera, melainkan di atasnya. Hal ini hanya membuat Nuh sedikit puas. Oleh sebab itu,
   2. Ia mengirimkan seekor burung merpati, yang pertama-tama kembali tanpa kabar baik, malah basah dan kotor. Tetapi untuk kali kedua, ia membawa daun zaitun pada paruhnya, yang tampaknya sudah dipatuk terlebih dahulu. Ini suatu petunjuk jelas bahwa sekarang pepohonan, pohon-pohon yang berbuah, mulai tampak di atas air. Perhatikanlah di sini,
      (1) Bahwa Nuh mengirimkan burung merpati itu untuk kali kedua tujuh hari setelah ia pertama kali terbang, dan untuk kali ketiga setelah tujuh hari juga. Dan mungkin kali pertama ia dikirim ke luar adalah tujuh hari setelah bu-

rung gagak dikirim ke luar. Ini menunjukkan bahwa pengiriman itu dilakukan pada hari Sabat, yang, tampaknya, dijalani Nuh dengan ibadah di dalam bahtera. Setelah menjalankan hari Sabat dalam sebuah perkumpulan jemaat yang khidmat dan kecil, ia lalu mengharapkan berkat-berkat khusus dari sorga, dan mencari tahu tentangnya. Setelah memanjatkan doanya, ia menengadah ke atas (Mzm. 5:4).

(2) Burung merpati adalah lambang dari jiwa yang penuh rahmat, yang karena tidak mendapat tumpuan bagi kakinya, tidak mendapat kedamaian atau kepuasan yang teguh di dunia ini, dunia yang menajiskan dan yang tenggelam dalam air bah ini, lalu kembali kepada Kristus seperti kepada bahteranya, seperti kepada Nuhnya. Hati yang bersifat kedagingan, seperti burung gagak, hanyut dalam dunia, dan memakan bangkai-bangkai yang ditemukannya di sana. Tetapi *kembalilah tenang hai jiwa-Ku,* kembalilah kepada *Nuh*-mu, itulah kata yang digunakan (Mzm. 116:7). *Sekiranya aku diberi sayap seperti merpati*, aku akan berlari kepada-Nya! (Mzm. 55:7). Dan sama seperti Nuh mengulurkan tangannya, mengambil burung merpati, dan menarik burung itu ke dalam bahtera, demikian pula Kristus dengan penuh rahmat akan menjaga, menolong, dan menyambut orang-orang yang berlari kepada-Nya untuk mendapat tempat peristirahatan.

(3) Ranting pohon zaitun, yang merupakan lambang kedamaian, tidak dibawa oleh burung gagak, burung pemangsa, tidak pula oleh burung merak yang ceria dan congkak, melainkan oleh burung merpati yang lembut, sabar, dan rendah hati. Kecenderungan hati yang seperti merpatilah yang akan membawa pertanda-pertanda ketenangan dan sukacita ke dalam jiwa.

(4) Sebagian orang memandang kesemuanya ini secara kiasan. Hukum pertama kali dikirimkan seperti burung gagak, tetapi tidak membawa kabar tentang surutnya air murka Allah, yang di dalamnya dunia umat manusia tenggelam. Oleh sebab itu, dalam kegenapan waktu, Allah mengirimkan Injil-Nya, seperti burung merpati, yang dalam rupa ini Roh Kudus turun, dan ia memberi kita ranting pohon zaitun serta membawa pengharapan yang lebih baik.

Bumi telah Kering
(8:13-14)

> 13 Dalam tahun keenam ratus satu, dalam bulan pertama, pada tanggal satu
> bulan itu, sudahlah kering air itu dari atas bumi; kemudian Nuh membuka
> tutup bahtera itu dan melihat-lihat; ternyatalah muka bumi sudah mulai
> kering. 14 Dalam bulan kedua, pada hari yang kedua puluh tujuh bulan itu,
> bumi telah kering.

Di sini,

1. Bumi menjadi kering (ay. 13), maksudnya, semua air sudah lenyap darinya, yang disaksikan sendiri oleh Nuh pada hari pertama dalam bulan pertama (sungguh hari pertama di tahun baru yang menggembirakan). Ia *membuka tutup bahtera itu*, tidak seluruhnya, tetapi hanya secukupnya saja supaya ia bisa melihat pemandangan bumi di sekelilingnya. Dan sungguh itu suatu pemandangan yang paling menghibur. Sebab lihatlah, lihat dan takjublah, *muka bumi sudah mulai kering.* Perhatikanlah,
   (1) Adalah suatu belas kasihan yang besar bagi kita untuk melihat tanah di sekeliling kita. Nuh lebih menyadarinya pada waktu itu daripada kita sekarang. Sebab segala belas kasihan yang dipulihkan jauh lebih menyentuh daripada segala belas kasihan yang berlanjut terus.
   (2) Kuasa ilahi yang sekarang memperbarui wajah bumi dapat memperbarui wajah jiwa yang menderita dan kesusahan serta wajah gereja yang kesulitan dan teraniaya. Ia dapat membuat tanah kering muncul sekalipun tampaknya sudah terhilang dan terlupakan (Mzm. 18:17).
2. Bumi telah kering (ay. 14), sehingga layak untuk didiami Nuh. Amatilah, meskipun Nuh melihat tanah kering pada hari pertama di bulan pertama, Allah tidak mengizinkannya keluar dari bahtera hingga hari kedua puluh tujuh pada bulan kedua. Mungkin Nuh, karena sudah agak lelah dengan kekangannya, ingin cepat-cepat keluar pada awalnya. Tetapi Allah, dalam kebaikan hati kepadanya, menyuruhnya untuk tinggal jauh lebih lama lagi. Perhatikanlah, Allah lebih mengutamakan keuntungan kita daripada keinginan-keinginan kita. Sebab Ia lebih tahu apa yang baik bagi kita daripada kita sendiri, dan berapa lama kekangan-kekangan kita pantas diteruskan dan belas kasihan yang kita rindukan pantas ditunda. Kita ingin keluar dari bahtera sebelum tanah menge-

ring, dan mungkin, jika pintunya tertutup, kita akan segera membuka tingkap dan memanjat dari tempat lain. Tetapi kita harus puas bahwa waktu Allah untuk menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kita pasti merupakan waktu yang terbaik, yaitu ketika belas kasihan sudah matang bagi kita dan kita siap untuknya.

Nuh Keluar dari Bahtera (8:15-19)

> 15 Lalu berfirmanlah Allah kepada Nuh: 16 "Keluarlah dari bahtera itu, engkau
> bersama-sama dengan isterimu serta anak-anakmu dan isteri anak-anakmu;
> 17 segala binatang yang bersama-sama dengan engkau, segala yang hidup:
> burung-burung, hewan dan segala binatang melata yang merayap di bumi,
> suruhlah keluar bersama-sama dengan engkau, supaya semuanya itu ber-
> keriapan di bumi serta berkembang biak dan bertambah banyak di bumi." 18
> Lalu keluarlah Nuh bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan
> isteri anak-anaknya. 19 Segala binatang liar, segala binatang melata dan se-
> gala burung, semuanya yang bergerak di bumi, masing-masing menurut
> jenisnya, keluarlah juga dari bahtera itu.

Di sini,

I. Nuh keluar dari bahtera (ay. 15-17). Amatilah,
   1. Nuh tetap bergeming sebelum Allah menyuruhnya. Seperti halnya ia diberi perintah untuk masuk ke dalam bahtera (7:1), demikian pula, betapapun ia merasa bosan dikurung, ia mau menunggu perintah untuk keluar darinya lagi. Perhatikanlah, kita harus mengakui Allah dalam segala jalan kita, dan menempatkan-Nya di hadapan kita dalam segala langkah kita. Yang berada dalam perlindungan Allah hanyalah mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan tunduk pada pemerintahan-Nya. Orang-orang yang dengan mantap berpegang pada firman Allah sebagai pedoman mereka, dan dibimbing oleh anugerah-Nya sebagai asas mereka, dan memperhatikan petunjuk-petunjuk dari pemeliharaan-Nya untuk membantu mereka menerapkan petunjuk-petunjuk umum terhadap persoalan-persoalan khusus, maka mereka di dalam iman bisa melihat-Nya membimbing langkah-langkah mereka dalam melalui padang gurun ini.
   2. Meskipun Allah menahannya untuk waktu yang lama, pada akhirnya Ia melepaskannya. *Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya,* dan

pada kesudahannya ia akan berbicara, berbicara kebenaran (Hab. 2:3), dengan tidak menipu.

3. Allah telah berkata, *masuklah ke dalam bahtera,* dan Ia tidak berkata *pergilah*, tetapi *masuklah*, yang menunjukkan bahwa Allah, yang masuk bersama-sama dengan dia, tinggal bersamanya selama ini, sampai Ia menyuruhnya untuk keluar dengan aman. Sebab Ia sudah berkata, *Aku tidak akan meninggalkan engkau.*
4. Sebagian orang mengamati bahwa, ketika mereka disuruh masuk ke dalam bahtera, yang laki-laki dan perempuan disebutkan secara terpisah (6:18): *Engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu.* Dari sini mereka menyimpulkan bahwa, selama masa berkabung, mereka dan isteri mereka tinggal secara terpisah (Za. 12:12). Tetapi sekarang Allah seolah-olah menikahkan mereka kembali, dengan menyuruh Nuh dan isterinya keluar secara bersama-sama, dan anak-anaknya serta isteri-isteri mereka secara bersama-sama, agar mereka bisa beranak cucu dan bertambah banyak.
5. Nuh diperintah untuk membawa keluar binatang-binatang bersamanya, agar setelah memberi mereka makan sedemikian lama, dan sudah begitu bersusah payah merawat mereka, ia bisa mendapat kehormatan untuk memimpin mereka di dalam pasukan, dan menerima penghormatan dari mereka.

II. Nuh keluar setelah mendapat izin. Seperti halnya ia tidak mau keluar tanpa izin, demikian pula ia tidak mau, karena takut atau karena ingin bermain-main, tetap tinggal di dalam setelah ia diberi izin untuk keluar. Dalam segala hal ia patuh terhadap penglihatan sorgawi itu. Meskipun sekarang ia sudah satu tahun dan sepuluh hari penuh berada di dalam bahtera sebagai tawanan, namun ketika ia mendapati dirinya dipertahankan hidup di sana, bukan hanya untuk kehidupan yang baru, melainkan juga untuk sebuah dunia yang baru, ia tidak melihat alasan untuk mengeluhkan penahanannya yang lama. Sekarang amatilah,

   1. Nuh dan keluarganya keluar hidup-hidup, meskipun salah seorang dari mereka adalah Ham yang jahat, yang, meskipun terluput dari air bah, bisa saja dilenyapkan oleh keadilan Allah dengan suatu hantaman lain. Tetapi mereka semua hidup. Perhatikanlah, apabila keluarga-keluarga sudah lama bersama-

sama, dan tidak ada perpecahan di antara mereka, maka hal itu harus dipandang sebagai kebaikan yang istimewa, dan itu karena belas kasihan Tuhan.

2. Nuh membawa keluar semua makhluk yang masuk bersama-sama dengan dia, kecuali burung gagak dan burung merpati, yang ada kemungkinan, segera menemui pasangan mereka begitu mereka keluar. Nuh dapat memberikan pertanggung-jawaban yang sangat baik atas tugasnya. Sebab dari semua yang diserahkan kepadanya, ia tidak kehilangan satu pun dari antara mereka. Ia tetap setia kepada Dia yang sudah mengangkatnya untuk tugas itu, *pro hac vice – untuk kesempatan ini,* sebagai bendahara agung untuk keluarganya.

Korban Nuh
(8:20-22)

> 20 Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. 21 Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. 22 Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam."

Inilah,

I. Ungkapan syukur Nuh atas kebaikan Allah kepadanya, yang melengkapi belas kasihan bagi pembebasannya (ay. 20).

1. Ia *mendirikan mezbah.* Sampai saat ini ia tidak berbuat apa pun tanpa petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah khusus dari Allah. Ia diberi panggilan khusus untuk masuk ke dalam bahtera, dan panggilan lain lagi untuk keluar darinya. Tetapi, karena mezbah dan korban bakaran sudah merupakan ketetapan ilahi dan ibadah, ia tidak menunggu perintah khusus seperti itu untuk mengungkapkan rasa syukurnya. Orang-orang yang sudah menerima belas kasihan dari Allah haruslah menjadi yang terdepan dalam mengucap syukur, dan melakukannya *bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela.* Allah berkenan pada persembahan-persembahan yang dinaikkan dengan kehendak bebas, dan pada puji-pujian yang menanti-

nantikan Dia. Nuh sekarang keluar menuju dunia yang dingin dan porak-poranda, di mana, orang akan menyangka, yang pertama-tama akan diperhatikannya adalah membangun rumah bagi dirinya sendiri. Namun, lihatlah, ia memulai dengan mendirikan mezbah bagi Allah. Allah, sebagai yang pertama, haruslah yang pertama dilayani. Dan barangsiapa memulai dengan Allah memulai dengan baik.

2. Ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbahnya, *dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram* – masing-masing satu, dari pasangan yang ketujuh, seperti yang sudah kita baca (7:2-3). Di sini amatilah,
   (1) Ia hanya mempersembahkan binatang-binatang yang halal. Sebab, mempersembahkan korban saja tidak cukup, kita juga harus mengorbankan apa yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan hukum korban, dan bukan apa yang cacat.
   (2) Meskipun persediaan ternaknya begitu sedikit, dan itu pun diselamatkan dari kehancuran dengan biaya dan perawatan yang begitu besar, namun ia tidak bersungut-sungut dalam memberikan kepada Allah apa yang pantas didapatkan-Nya dari ternak itu. Ia bisa saja berkata, "Bukankah aku hanya mempunyai tujuh domba untuk memulai dunia, dan haruskah salah satu dari ketujuh domba ini disembelih dan dibakar sebagai korban? Bukankah akan lebih baik jika kita menundanya sampai kita mempunyai jauh lebih banyak domba?" Tidak, untuk membuktikan ketulusan kasih dan rasa syukurnya, ia dengan gembira memberikan domba yang ketujuh kepada Allahnya, sebagai pengakuan bahwa semua adalah milik-Nya, dan ada berkat Dia. Melayani Allah dengan sedikit yang kita punya adalah jalan untuk membuatnya bertambah banyak. Dan kita tidak boleh menganggap sia-sia apa yang membuat Allah dihormati.
   (3) Lihatlah di sini keberadaan agama yang sudah sejak dulu kala: hal pertama yang kita dapati diperbuat di dunia baru adalah suatu ibadah (Yer. 6:16). Dewasa ini kita mengungkapkan rasa syukur kita bukan dengan korban bakaran, melainkan dengan korban pujian dan korban kebenaran, dengan ibadah yang saleh dan perilaku hidup yang saleh.

II. Allah dengan penuh rahmat berkenan pada ungkapan syukur Nuh. Ini sudah menjadi aturan tetap di zaman bapa-bapa leluhur: *Jika engkau berbuat baik, engkau akan diterima.* Demikianlah Nuh diterima. Sebab,

1. Allah amat berkenan pada ibadahnya itu (ay. 21). *Ia mencium persembahan yang harum itu,* atau, seperti dalam bahasa Ibraninya, *bau harum peristirahatan* dari persembahan itu. Sama seperti, setelah menjadikan dunia pada mulanya di hari ketujuh, Ia beristirahat dan disegarkan, demikian pula, sekarang setelah memperbaharuinya, Ia beristirahat pada korban ketujuh. Ia amat berkenan pada semangat Nuh yang saleh, dan pada permulaan-permulaan yang menjanjikan dari dunia baru ini, seperti halnya manusia senang dengan bau yang harum dan wangi. Meskipun korbannya sedikit, itu sesuai dengan kemampuannya, dan Allah menerimanya. Setelah membuat murka-Nya berdiam atas dunia orang-orang berdosa, di sini Ia membuat kasih-Nya berdiam atas sedikit orang percaya yang tersisa ini.
2. Dalam kesempatan ini, Ia bertekad untuk tidak pernah menenggelamkan dunia lagi. Dalam hal ini pandangan-Nya tidak tertuju pada korban Nuh melainkan terlebih pada korban Kristus sendiri, yang diperlambangkan dan diwakilkan olehnya, dan yang memang merupakan *persembahan dan korban yang harum* (Ef. 5:2). Keamanan yang pasti di sini diberikan, dan apa yang bisa diandalkan itu adalah,

   (1) Bahwa penghakiman ini tidak akan pernah diulangi. Nuh mungkin berpikir, "Untuk apa dunia diperbaiki apabila, dalam segala kemungkinan, oleh karena kefasikannya, dunia akan dengan cepat dihancurkan secara serupa lagi?" "Tidak," firman Allah, "dunia tidak akan dihancurkan seperti itu lagi." Dikatakan dalam pasal 6:6, *menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi*, tetapi sekarang di sini Ia berbicara seolah-olah Ia menyesal bahwa Ia telah menghancurkan manusia. Namun, tidak satu pun dari kedua pernyataan ini berarti bahwa ada perubahan pada pikiran-Nya. Sebaliknya, ini berarti bahwa ada perubahan pada jalan-Nya. *Menyesallah Dia atas apa yang terjadi pada hamba-hamba-Nya* (Ul. 32:36, KJV; TB: *Ia mera-*

sa sayang kepada hamba-hamba-Nya – pen.). Dua cara untuk mengungkapkan tekad ini:

[1] *Aku takkan mengutuk bumi ini lagi.* Dalam bahasa Ibrani: *Aku takkan menambah kutuk lagi pada bumi.* Allah sudah mengutuk bumi pada saat dosa masuk pertama kali (3:17), dan ketika Ia menenggelamkannya, Ia menambahkan kutuk padanya. Tetapi sekarang Ia bertekad untuk tidak menambahkan kutuk lagi padanya.

[2] *Dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup.* Maksudnya, sudah ditetapkan bahwa sekalipun Allah bisa menimpakan bencana ke atas pribadi-pribadi, keluarga-keluarga, atau bangsa-bangsa tertentu, Ia tidak akan pernah lagi menghancurkan dunia secara keseluruhan hingga tiba hari ketika waktu tidak ada lagi. Tetapi alasan untuk tekad ini sangat mengejutkan, sebab hasilnya tampak sama saja dengan alasan yang diberikan untuk menghancurkan dunia: *Karena segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata* (6:5). Tetapi terdapat perbedaan ini – di sana dikatakan, *segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata*, yaitu, "pelanggaran-pelanggarannya yang nyata terus-menerus berteriak melawannya." Sedangkan di sini dikatakan, yang ditimbulkan hatinya adalah jahat *dari sejak kecilnya.* Kecenderungan itu sudah mendarah daging. Ia membawanya bersama-sama dengan dia ke dalam dunia. Ia dibentuk dan dikandung di dalamnya. Nah, orang akan berpikir bahwa seharusnya pernyataan itu diikuti dengan, "Oleh sebab itu, bangsa yang bersalah itu akan dimusnahkan seluruhnya, dan *Aku akan menghabiskan."* Tetapi, tidak, sebaliknya itu diikuti dengan, "Oleh sebab itu, Aku tidak akan lagi memakai cara yang keras ini. Sebab," *pertama*, "ia harus terlebih dikasihani, sebab itu semua merupakan dampak dari dosa yang berdiam di dalam dia. Dan cuma itulah yang bisa diharapkan dari bangsa yang sudah merosot seperti itu: ia disebut *pemberontak sejak dari kandungan,* dan oleh sebab itu tidaklah aneh jika ia berbuat khianat sekeji-kejinya" (Yes. 48:8). Demikianlah Allah *ingat bahwa mereka itu*

daging, rusak dan berdosa (Mzm. 78:39). *Kedua*, "Ia akan hancur sepenuhnya. Sebab, jika ia diperlakukan sebagaimana mestinya, maka satu air bah harus disusul dengan air bah lain sampai semuanya dihancurkan." Lihatlah di sini,

1. Bahwa penghakiman-penghakiman lahiriah, meskipun dapat membuat manusia ngeri dan tertahan, ia tidak dapat menguduskan dan memperbaharui manusia. Anugerah Allah harus bekerja bersama-sama dengan penghakiman-penghakiman itu. Sifat manusia itu berdosa setelah air bah, sama seperti sebelumnya.
2. Bahwa dari keberdosaan manusia, kebaikan Allah mendapat kesempatan untuk semakin mengagungkan dirinya dengan terlebih lagi. Alasan-alasan untuk belas kasihan-Nya bersumber pada diri-Nya sendiri, bukan pada apa pun dalam diri kita.

(2) Bahwa peredaran alam tidak akan pernah diputuskan (ay. 22): "*Selama bumi masih ada,* dan manusia hidup di atasnya, akan selalu ada *musim dingin dan panas* (bukan seluruhnya musim dingin seperti yang terjadi pada tahun terakhir ini), *siang dan malam,"* bukan seluruhnya malam, seperti yang mungkin terjadi selama hujan turun. Di sini,

[1] Dengan jelas ditunjukkan bahwa bumi ini tidak akan selalu ada. Bumi, dan segala isinya, akan segera dibakar habis. Dan kita menantikan *langit yang baru dan bumi yang baru,* ketika semua ini harus dilenyapkan. Tetapi,

[2] Selama bumi masih ada, pemeliharaan Allah akan dengan hati-hati mempertahankan pergantian waktu dan musim secara teratur, dan membuat mereka mengetahui tempat mereka masing-masing. Berkat inilah dunia masih berdiri, dan roda alam tetap pada jalurnya. Lihatlah di sini betapa waktu bisa diubah, tetapi juga betapa ia tidak bisa diubah. *Pertama,* peredaran alam selalu berubah. Seperti halnya waktu, demikian pula peristiwa-peristiwa di dalam waktu tunduk pada perubahan – *siang dan malam*, *musim dingin dan musim panas*, datang silih berganti. Di sorga dan neraka tidak demikian, tetapi di bumi *Allah menetapkan yang satu ber-*

padanan dengan yang lain. Kedua, namun peredaran alam itu tidak pernah berubah. Peredaran itu tetap dalam ketidaktetapan ini. Musim-musim ini tidak pernah berhenti, dan juga tidak akan berhenti, selama matahari terus menjadi pengukur waktu yang begitu tetap, dan bulan menjadi *suatu saksi yang setia di awan-awan.* Inilah *kovenan Allah dengan siang dan dengan malam,* yang ketetapannya disebutkan untuk meneguhkan iman kita akan kovenan anugerah, yang sama-sama tidak dapat dilanggar (Yer. 33:20-21). Kita melihat bahwa janji-janji Allah kepada makhluk ciptaan ditepati dengan baik, dan dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa janji-janji-Nya kepada semua orang percaya juga akan demikian.✍

PASAL 9

Dunia dan jemaat sekarang diperkecil sekali lagi menjadi sebuah keluarga, yaitu keluarga Nuh. Pasal ini memberi gambaran kepada kita mengenai keluarga ini. Keluarga ini harus kita kenal baik-baik, karena darinyalah kita semua diturunkan. Di sini kita dapati:

I. Kovenan pemeliharaan Allah ditetapkan dengan Nuh dan anak-anaknya (ay. 1-11). Dalam kovenan ini,
   1. Allah berjanji untuk memelihara hidup mereka, sehingga
      (1) Mereka akan memenuhi bumi (ay. 1, 7).
      (2) Mereka terpelihara dari gangguan binatang buas, yang akan takut dan gentar kepada mereka (ay. 2).
      (3) Mereka diperbolehkan memakan daging untuk mendukung kehidupan mereka. Mereka hanya dilarang memakan darah (ay. 3-4).
      (4) Bumi tidak akan pernah dilenyapkan oleh air bah lagi (ay. 8-11).
   2. Allah memerintahkan agar mereka saling menjaga kehidupan mereka satu sama lain, dan juga kehidupan mereka masing-masing (ay. 5-6).

II. Meterai kovenan itu yaitu pelangi, atau busur TUHAN (ay. 12-17)

III. Sebuah perikop khusus yang mengisahkan tentang Nuh dan anak-anaknya, yang kemudian menyebabkan munculnya sejumlah nubuat berkaitan dengan masa depan mereka,
   1. Dosa dan keaiban Nuh (ay. 20-21).
   2. Kekurangajaran dan ketidaksalehan Ham (ay. 22).
   3. Perilaku saleh Sem dan Yafet (ay. 23).
   4. Kutuk atas Kanaan, dan berkat atas Sem dan Yafet (ay. 21-27).

IV. Umur dan kematian Nuh (ay. 28-29).

Berkat atas Nuh dan Anak-anaknya (9:1-7)

> 1 Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada
> mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi. 2
> Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala
> burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut;
> ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan. 3 Segala yang bergerak,
> yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu
> kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau. 4 Hanya daging yang masih
> ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan. 5 Tetapi mengenai
> darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala
> binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menun-
> tut nyawa sesama manusia. 6 Siapa yang menumpahkan darah manusia,
> darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu
> menurut gambar-Nya sendiri. 7 Dan kamu, beranakcuculah dan bertambah
> banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya, bertambah
> banyaklah di atasnya."

Kita telah membaca dalam penutup pasal sebelumnya mengenai hal-hal sangat baik yang difirmankan Allah di dalam hati-Nya, berkenaan dengan sisa umat manusia yang sekarang ditinggalkan untuk dijadikan keturunan bagi sebuah dunia baru. Nah, di dalam pasal ini, kita membaca tentang hal-hal baik yang *difirmankan kepada mereka.* Secara umum dikatakan bahwa *Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya* (ay. 1). Artinya, Allah meyakinkan mereka akan kemurahan-Nya serta maksud baik-Nya tentang diri mereka. Hal ini sesuai dengan yang telah difirmankan Allah di dalam hati-Nya. Perhatikanlah, semua janji yang baik dari Allah mengalir dari maksud kasih-Nya dan dari rancangan kehendak-Nya sendiri, (lih. Ef. 1:11; 3:11 dan bdk. dengan Yer. 29:11, *Aku mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu.*) Kita membaca bagaimana Nuh memuliakan Allah melalui mezbah dan persembahan korbannya (8:20). Nah, di sini kita melihat bagaimana Allah memberkati Nuh. Perhatikanlah, Allah akan memberkati dengan limpah (artinya, melakukan yang baik bagi) orang-orang yang dengan tulus hati memuliakan (artinya, mengucapkan hal-hal yang baik tentang) Dia. Orang-orang yang berterima kasih dengan sungguh-sungguh atas segala kemurahan yang telah mereka terima, berarti telah menyiapkan jalan bagi mereka untuk pasti dan terus-menerus menerima segala kemurahan bagi diri mereka.

Nah, di sini kita mendapati *Magna Charta – Undang-undang Dasar* dari kerajaaan alam yang baru ini, yang kini sedang didirikan dan

diresmikan. Undang-undang Dasar sebelumnya telah dibatalkan dan dihapuskan karena pelanggaran umat manusia.

I. Penganugerahan undang-undang dasar ini merupakan kebaikan dan kemurahan Allah bagi manusia. Di sini kita membaca perihal,

1. Penganugerahan tanah yang sangat luas dan janji akan pertambahan jumlah manusia yang sangat banyak untuk menduduki dan menikmatinya. Di sini, berkat yang pertama diperbarui kembali: *Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi* (ay. 1), dan diulangi kembali (ay. 7), supaya umat manusia dapat dimulai lagi seperti sediakala. Sekarang,

   (1) Allah membentangkan seluruh muka bumi di hadapan mereka, dan berfirman kepada mereka bahwa semua itu adalah milik mereka, *selama tanah itu ada,* tanah itu menjadi milik mereka dan warisan mereka. Perhatikanlah, Allah memberikan bumi kepada anak-anak manusia untuk dimiliki dan dihuni (Mzm. 115:16). Meskipun bukanlah Firdaus, dan lebih mirip dengan padang gurun, bumi masih jauh lebih baik daripada yang layak kita terima. Terpujilah Allah, bahwa bumi ini bukan neraka.

   (2) Allah memberikan berkat kepada mereka, supaya dengan berkat itu umat manusia dapat beranak cucu dan melanjutkan kehidupan di bumi ini, supaya dalam waktu singkat semua bagian bumi yang dapat dihuni setidaknya dapat ditinggali. Meskipun satu keturunan akan berlalu, namun akan datang keturunan berikutnya. Selama dunia ada, aliran bangsa manusia harus terus diikuti oleh keturunan pengganti dan berjalan sejajar dengan berlalunya waktu, sampai semuanya dikumpulkan ke dalam laut kekekalan. Meskipun maut masih tetap berkuasa dan Tuhan masih tetap dikenal karena keadilannya, penduduk bumi ini tidak akan pernah dilenyapkan seperti yang pernah terjadi pada masa itu. Masih akan tetap ada pergantian keturunan anak-anak manusia (Kis. 17:24-26).

2. Penganugerahan kuasa atas segala binatang yang hidup di bumi (ay. 2). Allah menganugerahkan,

   (1) Sebuah hak kepada mereka: *Ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan,* untuk kamu gunakan dan manfaatkan.

(2) Kuasa atas binatang-binatang itu. Tanpa memiliki kuasa itu, tidak banyak yang dapat mereka manfaatkan dari hak itu: *Akan takut dan gentar kepadamu segala binatang di bumi.* Kuasa ini menghidupkan kembali anugerah sebelumnya (1:28), dengan satu perbedaan, dahulu, manusia yang belum jatuh dalam dosa memerintah melalui kasih, sedangkan sekarang, manusia yang telah jatuh memerintah melalui rasa takut. Sampai sekarang anugerah ini tetap berlaku, dan sejauh ini kita masih dapat memanfaatkannya.

[1] Bahwa binatang-binatang yang berguna bagi kita dapat dikembangbiakkan. Kita dapat menggunakannya, baik untuk melayani, maupun untuk makanan kita. Kuda dan lembu jantan dengan sabar menyerahkan diri kepada kekang dan kuk, dan domba-domba menjadi kelu di depan orang yang menggunting bulunya serta orang yang akan menyembelihnya. Semuanya karena rasa takut dan gentar kepada manusia menghinggapi mereka.

[2] Binatang-binatang yang dapat merugikan kita sekarang dapat dikekang, sehingga walaupun adakalanya manusia dilukai oleh mereka, binatang-binatang itu tidak akan bangkit bersama-sama untuk memberontak melawan umat manusia. Kecuali jika Allah mengizinkan binatang-binatang ini melakukannya dengan maksud untuk menghancurkan dunia ini seperti yang pernah Ia lakukan dengan menggunakan air bah. Cara ini merupakan salah satu dari murka hukuman Allah (Yeh. 14:21). Apa yang menahan gerombolan serigala tetap berada di luar kota-kota kita, dan gerombolan singa tidak memasuki jalanan kita, serta membatasi mereka tetap tinggal di padang belantara, kalau bukan rasa takut dan gentar ini? Bahkan beberapa di antaranya dapat dijinakkan (Yak. 3:7).

3. Penganugerahan pemeliharaan Allah dan kecukupan: *Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu* (ay. 3). Sampai saat itu, menurut dugaan banyak orang, manusia dibatasi hanya boleh memakan hasil-hasil dari bumi, seperti buah-buahan, sayur mayur, serta semua jenis biji-bijian dan susu. Itu adalah penganugerahan yang pertama (Kej.1:29). Namun kemungkinan besar air bah itu telah menyapu sebagian

besar kesuburan tanah itu, sehingga hanya mampu mengeluarkan buah yang kurang enak dan kurang mengandung zat makanan yang berguna. Oleh karena itu sekarang Allah memperluas penganugerahan itu, dan memperbolehkan manusia memakan daging, yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh mereka sebelumnya sampai saat Allah menyuruh mereka makan. Sebelumnya mereka tidak memiliki keinginan menjadi seperti serigala yang menghirup darah seekor domba. Namun, sekarang manusia diperbolehkan memakan daging, sama bebasnya dan sama amannya seperti memakan sayuran hijau. Nah, lihatlah di sini:

(1) Bahwa Allah adalah Tuan yang baik, yang menyediakan segala sesuatu, tidak saja supaya kita hidup, tetapi supaya kita dapat hidup dengan nyaman dalam pelayanan-Nya. Bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga untuk memperoleh kesukaan.

(2) Bahwa *semua ciptaan Allah itu baik*, dan satu pun tidak ada yang haram (1Tim. 4:4). Sesudah itu, ada beberapa makanan yang sebenarnya cukup baik untuk digunakan sebagai makanan, tetapi dilarang oleh hukum seremonial (yang hanya bersifat lahiriah saja). Namun, sejak semula tampaknya tidak ada larangan demikian, dan karena itu tidak ada di bawah zaman Injil.

II. Semua perintah dan persyaratan yang menyertai sifat ini lebih banyak menunjukkan kebaikan dan kemurahan Allah serta menjadi contoh dari kebajikan Allah kepada manusia. Para ahli Taurat bangsa Yahudi sering berbicara perihal tujuh perintah Nuh atau anak-anak Nuh, yang menurut pendapat mereka harus diperhatikan oleh semua bangsa, supaya jangan sampai keliru menerapkannya. Yang pertama larangan penyembahan berhala. Kedua, larangan untuk menghujat dan keharusan untuk memuliakan nama Allah. Ketiga, larangan membunuh. Yang keempat larangan melakukan persetubuhan antaranggota keluarga sendiri dan semua bentuk kenajisan. Kelima, larangan mencuri dan merampok. Keenam, memerintahkan penegakan hukum. Ketujuh, melarang makan daging dengan darahnya. Ini adalah peraturan yang harus diikuti oleh semua orang Yahudi yang diambil dari *Proselytes of the gate* (bagian dari Kitab Suci orang Yahudi yang

mengatur perihal kaum pendatang atau orang asing yang bermukim di Israel dan yang harus mengikuti kebiasaan Yahudi yang berlaku – pen). Namun, semua perintah yang diberikan Allah di sini berkenaan dengan kehidupan umat manusia.

1. Manusia tidak boleh merusak hidupnya sendiri dengan memakan makanan yang tidak sehat dan membahayakan kesehatannya (ay. 4): "*Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya* (maksudnya adalah daging mentah), janganlah kamu makan, seperti yang biasa dilakukan oleh binatang pemangsa." Sangat penting untuk menambahkan pembatasan ini kepada penganugerahan kebebasan untuk memakan daging. Kalau tidak, mereka bukannya memberikan zat-zat makanan yang berguna bagi tubuh dengan makanan itu, tetapi malah merusakkannya. Di sini Allah ingin menunjukkan,
   (1) Bahwa meskipun mereka adalah penguasa atas makhluk-makhluk lain, mereka tetap berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta, dan di bawah pembatasan dari hukum serta ketetapan-Nya.
   (2) Bahwa mereka tidak boleh menjadi serakah dan buru-buru memakan makanan mereka, tetapi harus mengolahnya terlebih dulu. Tidak boleh seperti yang dilakukan oleh para prajurit Saul (1Sam. 14:32), atau menjadi *pelahap daging* (Ams. 23:20).
   (3) Bahwa mereka tidak boleh bertindak sangat kejam dan ganas kepada makhluk-makhluk yang lebih rendah itu. Mereka harus menjadi penguasa, bukan penguasa yang lalim dan sewenang-wenang. Mereka boleh membunuh binatang-binatang itu untuk dimanfaatkan, tetapi tidak boleh menyiksanya demi kesenangan belaka, juga tidak boleh merobek-robek anggota tubuh binatang itu sementara mereka masih hidup, dan memakannya.
   (4) Bahwa selama berlangsungnya hukum pengorbanan, yang menjadikan darah sebagai *pendamaian bagi nyawa manusia* (Im. 17:11), yang menunjukkan bahwa kehidupan binatang korban itu diterima sebagai kehidupan orang berdosa itu, darah tidak boleh dipandang sebagai barang yang biasa, tetapi harus dicurahkan di hadapan TUHAN (2Sam. 23:16), baik di atas mezbah maupun di atas tanah. Namun,

karena sekarang korban yang agung dan sejati telah dipersembahkan, maka kewajiban dalam hukum Taurat itu telah dihentikan karena alasan itu.

2. Manusia tidak boleh membunuh diri sendiri: *Tetapi mengenai darah kamu, Aku akan menuntut balasnya* (ay. 5). Hidup kita bukanlah milik kita sendiri, jadi kita tidak boleh mencabutnya sesuka hati kita. Hidup kita adalah milik Allah, dan kita harus menyerahkannya kepada perkenan-Nya. Apabila dengan berbagai cara kita mempercepat kematian diri sendiri, kita harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu kepada Allah.

3 Binatang tidak boleh dibiarkan merusak kehidupan manusia: *Dari segala binatang Aku akan menuntutnya*. Bagian ini menunjukkan betapa Allah sangat berhati-hati dan peduli terhadap kehidupan manusia. Walaupun Ia baru saja melenyapkan kehidupan di bumi ini, Ia menghendaki binatang yang membunuh manusia harus dihukum mati. Hal ini ditegaskan dalam hukum Musa (Kel. 21:28), dan saya kira, hal ini masih layak untuk dijalani dewasa ini. Dengan demikian Allah menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa membunuh, supaya manusia dapat lebih membencinya, sehingga manusia tidak saja harus menghukum, tetapi berusaha mencegahnya (lih. Ayb. 5:23).

4 Pembunuh yang mencabut nyawa orang dengan sengaja harus dihukum mati. Di sini Allah merancang agar dosa ini dapat dicegah melalui rasa ngeri atas penghukuman.

(1) Allah akan menghukum para pembunuh: *Dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia,* maksudnya, "Aku akan membalaskan darah orang yang dibunuh atas si pembunuh," (2Taw. 24:22). Ketika Allah menuntut nyawa seseorang dari orang yang telah mencabutnya secara tidak adil, si pembunuh tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu ia memberikan nyawanya sendiri sebagai pengganti, yang merupakan satu-satunya jalan untuk memberikan ganti rugi. Perhatikanlah, Allah yang adil pasti menegakkan keadilan bagi nyawa orang, meskipun manusia tidak dapat atau tidak melakukannya. Pada suatu saat nanti, entah di dunia ini atau di dunia akan datang, Allah akan menemukan dan menyingkap setiap

pembunuhan tersembunyi, yang tertutup dari mata manusia, dan menghukum serta mengadili pembunuhan itu secara terbuka dan adil, yaitu pembunuhan yang terlampau besar dan tidak mungkin terjangkau oleh tangan manusia.

(2) Pemerintah harus menghukum para pembunuh (ay. 6): *Siapa yang menumpahkan darah manusia,* apakah itu karena kemarahan yang tiba-tiba atau yang telah direncanakan sebelumnya (sebab amarah yang terburu nafsu merupakan pembunuhan di dalam hati, sama seperti dendam yang terencana [Mat. 5:21-22]), *darahnya akan tertumpah oleh manusia,* artinya oleh pemerintah, atau oleh siapa pun yang ditunjuk atau diperbolehkan menjadi pembalas darah. Mereka adalah hamba-hamba Allah untuk melaksanakan tugas ini, untuk menjadi pelindung orang yang tidak bersalah, dengan menjadi kengerian bagi perancang dan pelaku kejahatan, dan mereka tidak boleh *menyandang pedang dengan percuma* (Rm. 13:4). Sebelum air bah, Allah menghukum si pembunuh dengan tangan-Nya sendiri, seperti yang dapat kita lihat dalam kisah Kain. Sekarang Ia menyerahkan hak penghukuman kepada manusia. Pertama-tama kepada kepala keluarga, dan setelah itu kepada kepala pemerintahan, yang harus setia kepada kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Perhatikanlah, pembunuhan yang disengaja selalu harus diganjar dengan hukuman mati. Pembunuhan adalah dosa yang *TUHAN tidak mau mengampuni* dalam diri seorang raja (2Raj. 24:3-4), dan karena itu seorang raja tidak boleh mengampuni warganya yang melakukan perbuatan itu. Ada satu alasan yang ditambahkan pada hukum ini: Sebab pada mulanya *Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri.* Manusia adalah ciptaan kesayangan Sang Pencipta, sehingga seperti itu jugalah seharusnya bagi kita. Allah menghormati mereka, oleh karena itu janganlah kita menghina Dia. Gambar Allah ini tetap ada pada orang-orang yang telah jatuh dalam dosa, sehingga barang siapa membunuh orang dengan tidak adil berarti merusak gambar Allah dan tidak menghormati Dia. Ketika Allah memperbolehkan manusia membunuh binatang-binatang mereka, Ia melarang mereka membunuh hamba-hamba mereka. Alasannya, karena

hamba-hamba ini adalah ciptaan yang lebih mulia dan lebih unggul daripada binatang-binatang, bukan saja sebagai ciptaan Allah, melainkan juga sebagai gambar-Nya (Yak. 3:9). Semua manusia memiliki suatu gambar Allah dalam diri mereka. Namun, pemerintah, di samping memiliki gambar seperti itu juga memiliki gambar dari kuasa-Nya, sedangkan orang-orang kudus memiliki gambar dari kekudusan-Nya. Itulah sebabnya orang-orang yang menumpahkan darah raja-raja atau orang-orang kudus akan berutang dosa dua kali lipat.

Perjanjian Allah dengan Nuh (9:8-11)

> 8 Berfirmanlah Allah kepada Nuh dan kepada anak-anaknya yang bersama-
> sama dengan dia: 9 "Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan
> kamu dan dengan keturunanmu, 10 dan dengan segala makhluk hidup yang
> bersama-sama dengan kamu: burung-burung, ternak dan binatang-binatang
> liar di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bah-
> tera itu, segala binatang di bumi. 11 Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan
> kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air
> bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi."

Di sini kita mendapati,

I. Ketetapan umum kovenan Allah dengan dunia baru ini, dan jangkauan kovenan itu (ay. 9-10). Amatilah di sini,
   1. Bahwa Allah sangat suka menggunakan kovenan ketika berurusan dengan manusia. Di dalamnya Allah sangat melipatgandakan kemurahan-Nya yang besar serta sangat menekankan kewajiban dan ketaatan manusia sebagai pelayanan yang pantas dan berguna.
   2. Bahwa semua kovenan Allah dengan manusia adalah buatan-Nya sendiri: *Sesungguhnya Aku.* Ungkapan ini diucapkan demikian untuk membangkitkan kekaguman kita – "Lihatlah dan tercenganglah, bahwa meskipun TUHAN itu Mahatinggi, Ia sungguh menghormati manusia seperti ini," dan untuk menegaskan keyakinan kita mengenai kesahihan kovenan itu – "Pandang dan lihatlah, Aku yang membuatnya, Aku yang setia dan sanggup menepatinya."

3 Bahwa semua kovenan Allah ditetapkan dengan lebih kokoh daripada tiang-tiang langit atau dasar-dasar bumi, dan tidak dapat dibatalkan.
4 Bahwa semua kovenan Allah dibuat dengan pihak-pihak yang menerima janji dan dengan keturunan mereka. Janji itu bagi mereka dan anak-anak mereka.
5. Bahwa orang-orang itu akan dilibatkan dalam kovenan ini bersama Allah. Mereka juga akan menerima berkat dari kovenan itu, meskipun sekarang mereka belum dapat menuntut bagian mereka dalam kovenan itu, atau memberikan persetujuan sendiri. Karena kovenan ini dibuat dengan *segala makhluk hidup, segala binatang liar di bumi.*

II. Maksud utama kovenan ini. Kovenan ini dirancang untuk mengamankan dunia ini dari bahaya air bah lainnya: *Tidak akan ada lagi air bah.* Allah pernah menenggelamkan bumi ini satu kali, dan ternyata dunia ini masih sama jahatnya dan sama mendatangkan amarah seperti sebelumnya. Allah sudah bisa melihat kejahatan dunia ini jauh hari sebelumnya, namun Ia tetap berjanji untuk tidak akan pernah menenggelamkan bumi ini lagi. Sebab Allah tidak berurusan dengan kita sesuai dengan dosa-dosa kita. Kovenan itu tergantung pada kebaikan dan kesetiaan Allah, bukan pada perubahan apa pun dari dunia ini. Karena itu, tidak akan terjadi air bah lagi, dan sampai sekarang bumi ini tidak dimusnahkan oleh air bah. Sebagaimana dunia purba dimusnahkan sebagai tanda peringatan tentang keadilan Allah, begitu pula dunia masih tetap ada sampai hari ini sebagai tanda peringatan akan belas kasihan Allah, sesuai dengan sumpah Allah bahwa air besar di zaman Nuh tidak akan meliputi bumi lagi (Yes. 54:9). Janji Allah ini menahan laut dan awan-awan di tempat masing-masing yang telah ditetapkan, serta *memasang palang dan pintu, sampai di sini engkau datang, jangan lewat* (Ams. 38:10-11). Betapa hampanya dunia ini, jika air laut yang biasanya mengalir melalui pasang naik dan pasang surut sebanyak dua kali dalam sehari selama beberapa jam, harus mengalir selama beberapa hari! Dan betapa sangat merusaknya, jika hujan yang seperti biasa kita lihat, berlangsung lama! Namun, melalui laut yang mengalir oleh pasang naik dan surut serta hujan yang menyirami, Allah ingin menunjukkan apa yang Ia bisa lakukan dalam kemurkaan-Nya.

Namun, dengan melindungi bumi ini dari air bah yang ditimbulkan oleh keganasan laut dan hujan itu, Ia ingin menunjukkan bahwa Ia *dapat* melakukannya dalam kasih dan *akan* melakukannya dalam kesetiaan. Biarlah kita memberikan kemuliaan kepada-Nya karena belas kasihan-Nya dalam memberikan janji, dan akan kesetiaan-Nya dalam menggenapi. Janji ini tidak menghalangi,

1. Kemungkinan bahwa Allah akan mendatangkan penghukuman lain yang membinasakan umat manusia, sebab meskipun di sini Ia telah mengikat diri untuk tidak menggunakan anak panah ini lagi, Ia masih memiliki banyak anak panah lain di dalam tabung panah-Nya.
2. Juga kemungkinan bahwa Allah akan membinasakan tempat-tempat dan negara-negara tertentu dengan banjir yang berasal dari laut atau sungai.
3 Juga kemungkinan bahwa Allah akan membinasakan bumi ini dengan api pada hari-hari zaman akhir bila ada pelanggaran terhadap janji-Nya. Dosa yang menenggelamkan bumi purba akan membakar bumi ini.

Busur di Awan sebagai Tanda Perjanjian (9:12-17)

> 12 Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku
> dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan
> kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya: 13 Busur-Ku Kutaruh di
> awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. 14 Apabila
> kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, 15
> maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan
> kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa, sehingga
> segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala yang
> hidup. 16 Jika busur itu ada di awan, maka Aku akan melihatnya, sehingga
> Aku mengingat perjanjian-Ku yang kekal antara Allah dan segala makhluk
> yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi." 17 Berfirmanlah Allah kepada
> Nuh: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makh-
> luk yang ada di bumi."

Pasal-pasal perjanjian di antara manusia biasanya dibubuhi meterai atau tanda, supaya perjanjian itu menjadi lebih sungguh-sungguh dan pelaksanaan perjanjian itu menjadi lebih pasti bagi kepuasan bersama. Oleh karena itu, *untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya,* Allah menegaskan kovenan-Nya dengan meterai (Ibr. 6:17), yang membuat dasar yang di atasnya kita membangun dapat berdiri teguh (2Tim. 3:19).

Meterai yang digunakan dalam kovenan alam ini juga cukup alami, yaitu sebuah *pelangi*. Tanda ini mungkin sudah terlihat sebelumnya di awan-awan dan terjadi karena penyebab lain, tetapi tidak pernah dipakai sebagai sebuah meterai kovenan sampai saat itu ketika ditetapkan oleh Allah. Nah, mengenai tanda kovenan ini, amatilah sebagai berikut,

1. Tanda ini diikuti dengan jaminan-jaminan yang dinyatakan berulang-ulang untuk menegaskan kebenaran janji itu. Ini dirancang sebagai pengesahan akan janji itu: *Busurku Kutaruh di awan* (ay. 13), *akan tampak di awan (ay. 14),* supaya mata dapat memengaruhi hati dan menegaskan iman. Ia akan menjadi *tanda perjanjian* (ay. 12-13), *dan Aku akan mengingat perjanjian-Ku, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah* (ay. 15). Bahkan, seolah-olah Sang Akal Budi Kekal itu sendiri pun membutuhkan tanda peringatan, *Aku akan melihatnya, sehingga Aku mengingat perjanjian-Ku yang kekal* (ay. 16). Dengan demikian, baris demi baris di sini diberikan supaya kita yang telah menerima pengharapan ini boleh memiliki penghiburan yang pasti dan teguh.
2. Pelangi itu akan muncul ketika awan-awan dalam keadaan sangat basah, dan kembali lagi setelah hujan turun. Ketika kita memiliki alasan yang kuat untuk merasa takut akan hujan yang mengancam, maka Allah menunjukkan tanda kovenan ini bahwa hujan itu tidak akan menang. Begitulah Allah menghapus ketakutan kita dengan dorongan-dorongan semangat demikian yang sesuai dan tepat waktu.
3. Semakin tebal awan itu, akan semakin cerah busur di awan itu. Demikianlah, semakin berlimpah-limpah kesengsaraan menghantam, akan semakin berlimpah-limpah pula penghiburan yang membangkitkan semangat (2Kor. 1:5).
4. Pelangi itu muncul ketika satu bagian dari langit dalam keadaan cerah, yang menunjukkan bahwa kasih akan diingatkan kembali di tengah-tengah kemurkaan, dan awan-awan itu akan mengitarinya seolah-olah menyatu dengan pelangi itu, sehingga kegelapan tidak dapat memenuhi langit, sebab busur itu adalah hujan yang berwarna atau pinggiran awan yang dihiasi.
5. Pelangi itu adalah pantulan sinar matahari, yang menunjukkan bahwa semua kemuliaan dan makna penting dari meterai kovenan itu berasal dari Kristus yang adalah Matahari kebenaran,

yang juga digambarkan dengan sebuah *pelangi yang melingkungi takhta-Nya* (Why. 4:3) dan sebuah *pelangi yang ada di atas kepala-Nya* (Why. 10:1), yang bukan saja menunjukkan kemuliaan-Nya, melainkan juga tindakan keperantaraan-Nya.

6. Pelangi itu memiliki warna yang cemerlang, untuk menunjukkan bahwa meskipun Allah tidak akan menenggelamkan bumi ini lagi, namun dunia ini akan dimusnahkan dengan api ketika rahasia Allah digenapi.
7. Sebuah busur berbicara tentang kengerian, namun busur ini tidak dilengkapi dengan tali atau anak panah seperti busur yang dipersiapkan untuk melawan para penganiaya (Mzm. 7:13-14). Lagi pula, sebuah busur sendiri tidak dapat melakukan banyak hukuman. Itu adalah sebuah busur yang di arahkan ke atas, bukan ke bumi, sebab tanda kovenan itu dimaksudkan untuk menghibur, bukan untuk menyebarkan rasa takut.
8. Ketika Allah melihat busur itu, Ia dapat mengingat kovenan itu. Demikian jugalah hendaknya kita, supaya kita selalu ingat akan kovenan itu dengan iman dan rasa syukur.

Dosa Ham
(9:18-23)

> 18 Anak-anak Nuh yang keluar dari bahtera ialah Sem, Ham dan Yafet; Ham
> adalah bapa Kanaan. 19 Yang tiga inilah anak-anak Nuh, dan dari mereka inilah
> tersebar penduduk seluruh bumi. 20 Nuh menjadi petani; dialah yang mula-
> mula membuat kebun anggur. 21 Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia
> telanjang dalam kemahnya. 22 Maka Ham, bapa Kanaan itu, melihat aurat
> ayahnya, lalu diceritakannya kepada kedua saudaranya di luar. 23 Sesudah itu
> Sem dan Yafet mengambil sehelai kain dan membentangkannya pada bahu
> mereka berdua, lalu mereka berjalan mundur; mereka menutupi aurat ayahnya
> sambil berpaling muka, sehingga mereka tidak melihat aurat ayahnya.

Di sini kita membaca perihal,

I. Keluarga dan pekerjaan Nuh. Sekali lagi nama anak-anaknya disebut di sini (ay. 18-19), karena dari merekalah seluruh bumi ini dipenuhi. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nuh tidak mempunyai anak lagi setelah air bah ini. Seluruh penghuni bumi ini berasal dari tiga orang ini. Perhatikanlah, ketika Allah berkenan, Ia sanggup menjadikan *yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar.* Ia akan menambah jumlah yang besar bagi mereka yang memulai dengan jumlah yang kecil. Seperti itulah kuasa dan

kemampuan berkat ilahi. Nuh memilih usahanya sendiri dengan menjadi seorang *petani,* dalam bahasa Ibrani disebut *manusia dari tanah,* artinya orang yang menangani tanah, yang menggenggam tanah di dalam tangannya, dan mendudukinya. Pada dasarnya kita semua adalah manusia dari tanah, dibuat dari tanah, hidup di atasnya, dan mengejarnya. Banyak di antara manusia mengejar-ngejar tanah dengan cara yang penuh dosa, yaitu kecanduan dengan hal-hal duniawi. Oleh panggilannya Nuh mengusahakan buah-buahan dari bumi. Ia *menjadi petani,* yakni, tidak lama setelah ia keluar dari bahtera itu, ia kembali kepada pekerjaannya yang lama, pekerjaan yang ditinggalkannya ketika ia harus membangun bahtera terlebih dahulu, dan mungkin setelah itu dilanjutkan dengan membangun rumah di atas tanah kering bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Hal ini berjalan baik, sebab sebelumnya ia sudah pernah menjadi seorang tukang kayu. Namun sekarang ia mulai lagi menjadi seorang petani. Amatilah, meskipun Nuh adalah seorang yang besar dan saleh, seorang yang telah lanjut usia dan kaya, seorang yang sangat menjadi kesayangan sorga dan dihormati di atas bumi, ia tidak menjalani kehidupan yang malas, juga tidak menganggap rendah pekerjaan menjadi seorang petani. Perhatikanlah, meskipun Allah oleh pemeliharaan dan campur tangan-Nya mengeluarkan kita untuk sementara dari pekerjaan kita, namun ketika masa itu sudah lewat, dengan penuh kerendahan hati dan rajin kita harus mengerjakan pekerjaan kita itu kembali. Dan kita harus tetap *setia di hadapan Allah* dalam keadaan seperti pada waktu dipanggil (1Kor. 7:24).

II. Dosa dan keaiban Nuh: *dialah yang mula-mula membuat kebun anggur.* Ketika ia selesai mengumpulkan buah-buah anggur pilihan, mungkin ia menetapkan suatu hari untuk bergembira ria dan berpesta di keluarganya. Mungkin ia mengumpulkan anak-anaknya dan anak-anak mereka, untuk bersukacita bersamanya atas pertambahan jumlah anggota keluarga dan juga pertambahan hasil kebun anggurnya. Kita patut menduga bahwa ia membuka pestanya dengan sebuah pengorbanan untuk memuliakan Allah. Jika hal ini ia tinggalkan, maka layaklah bagi Allah untuk meninggalkan dia. Orang yang tidak memulai dengan Allah akan berakhir dengan binatang-binatang buas. Namun, dengan lapang hati kita berharap bahwa semoga hal itu tidak demikian. Mungkin

ia mengadakan pesta ini dengan suatu maksud, bahwa ia akan memberkati anak-anaknya pada akhir pesta ini, seperti yang dilakukan Ishak dalam Kejadian 27:3-4, *supaya kumakan, agar aku memberkati engkau.* Pada pesta ini ia *minum anggur,* sebab *siapakah yang menanami kebun anggur dan tidak memakan buahnya?* Namun, Nuh ternyata minum secara berlebihan, melampaui batas kemampuan kepalanya di usianya itu, sehingga ia *mabuk*. Kita memiliki alasan untuk berpendapat bahwa ia tidak pernah mabuk sebelumnya dan juga sesudah itu. Amatilah bagaimana ia sekarang dapat dikalahkan karena kesalahan ini. Ini adalah dosanya, sebuah dosa yang besar. Lebih buruk lagi, dosa ini dilakukan tidak lama setelah ia mengalami keselamatan yang besar. Allah meningalkan dia, seperti yang Ia lakukan terhadap Hizkia (2Taw. 32:31), dan meninggalkan catatan ini mengenai dia bagi kita, untuk mengajar kita.

1. Bahwa catatan paling jujur yang pernah ditulis orang sejak kejatuhan umat manusia mengandung coretan-coretan noda dan kekeliruan. Dikatakan bahwa Nuh adalah *seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya* (6:9), tetapi di sini ditunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ketulusannya, bukan kesempurnaan tanpa dosa.
2. Bahwa adakalanya orang-orang yang oleh anugerah Allah dan dengan kewaspadaan dan keteguhan hati telah bisa menjaga keutuhan iman mereka di tengah-tengah pencobaan, tiba-tiba bisa jatuh ke dalam dosa. Ini disebabkan karena setelah masa pencobaan, mereka merasa diri aman-aman saja, sehingga menjadi lalai dan mengabaikan anugerah Allah. Nuh yang tidak ketagihan minuman keras di tengah-tengah orang pemabuk, sekarang sedang mabuk di tengah-tengah kumpulan orang yang tidak ketagihan minum. *Siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, berhati-hatilah.*
3. Bahwa kita perlu sangat berhati-hati ketika memanfaatkan banyak ciptaan Allah yang baik, supaya kita tidak menggunakannya secara berlebihan. Murid-murid Kristus harus berhati-hati di sepanjang waktu supaya *hati mereka jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi* (Luk. 21:34). Nah, akibat dosa Nuh adalah keaiban. Ia berada dalam *keadaan telanjang dalam kemahnya*, telanjang yang membawa aib, sama seperti keadaan Adam ketika ia

makan buah terlarang. Tetapi ketika itu Adam segera mencari tempat persembunyian, sedangkan Nuh begitu kekurangan akal budi dan alasan untuk menutupi ketelanjangannya. Inilah buah dari minum anggur yang tidak pernah dipertimbangkan oleh Nuh. Amatilah di sini, betapa dahsyatnya dosa kemabukan itu.

(1) Dosa itu menelanjangi manusia. Menelanjangi kelemahan-kelemahan yang mereka miliki. Mereka bisa berceloteh ketika sedang mabuk, dan semua rahasia yang dipercayakan kepada mereka, meluncur dengan mudah dari mulut mereka. Pengawal pintu yang mabuk membiarkan gerbang tetap terbuka.

(2) Dosa itu menghapus harga diri manusia, dan membuka diri mereka terhadap keaiban. Seperti yang ditunjukkan, begitulah dosa itu mempermalukan mereka. Ketika orang sedang mabuk mereka dapat berbicara dan berbuat hal-hal yang akan membuat malu wajah mereka sendiri bila mereka bisa mengingatnya saat dalam keadaan waras (Hab. 2:15-16).

III. Ketidaksopanan dan ketidaksalehan Ham: *ia melihat aurat ayahnya, lalu diceritakannya kepada kedua saudaranya* (ay. 22). Melihat secara kebetulan dan tidak sengaja bukanlah hal yang jahat, tetapi,

1. Ia menyenangkan dirinya dengan pemandangan itu, seperti *orang-orang Edom yang memandang rendah saudara-saudara mereka pada hari kemalangannya* (Ob. 12), dengan pandangan penuh kesenangan dan sikap merendahkan. Mungkin kadang-kadang Ham sendiri suka mabuk dan sering ditegur oleh ayahnya. Karena itulah ia merasa senang ketika melihat kemabukan ayahnya. Perhatikanlah, merupakan hal yang lazim bagi orang-orang yang berjalan di jalan yang tidak benar untuk bersukacita atas langkah-langkah keliru yang kadang-kadang mereka lihat ditempuh orang lain. Tetapi kebaikan hati tidak bersukacita dalam kejahatan, begitu juga orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat dan menyesali dosa-dosa mereka, tidak akan bersukacita atas dosa-dosa orang lain.

2. *Ia menceritakannya kepada kedua saudaranya* (*di jalanan*, sesuai dengan kata aslinya), dengan cara yang merendahkan dan penuh penghinaan, supaya ayahnya tampak jahat di hadapan mereka. Sungguh sangat salah untuk,
   (1) Membuat lelucon tentang dosa (Ams. 14:9), dan membesar-besarkan hal-hal yang seharusnya membuat kita merasa prihatin (1Kor. 5:2). Dan,
   (2) Membeberkan kesalahan siapa saja, khususnya kesalahan orangtua, yang sebenarnya harus kita hormati. Nuh bukan saja orang yang baik, melainkan juga seorang bapa yang baik bagi Ham. Karena itu perbuatan Ham ini sungguh sebuah pembalasan keji dan tidak berbudi atas kebaikan ayahnya. Di sini Ham disebut sebagai *bapa Kanaan,* yang menunjukkan bahwa ia sendiri juga seorang ayah yang seharusnya lebih bersikap hormat terhadap Nuh yang adalah ayahnya.

IV. Kepedulian yang saleh dari Sem dan Yafet untuk menutupi keaiban ayah mereka yang malang (ay. 23). Mereka tidak saja tidak ingin melihat keaiban itu, tetapi mencegah kemungkinan orang lain melihat hal itu. Dalam hal ini kita diberi contoh tentang kebaikan hati yang berkaitan dengan dosa dan aib orang lain. Jangan hanya berkata bahwa kita tidak mau bersekutu dengan orang-orang yang membeberkan dosa orang lain itu, tetapi juga harus berhati-hati supaya menutupi perbuatan itu, atau setidaknya belajar dari hal itu, bagaimana jadinya bila kita sendiri diperlakukan demikian.
   1. Ada selimut kasih yang dapat menutupi banyak dosa semua orang (1Ptr. 4:8).
   2. Di samping itu, ada jubah rasa hormat yang mendalam yang dapat menutupi kesalahan orangtua dan pemimpin-pemimpin lainnya.

Nubuat Nuh
(9:24-27)

[24] Setelah Nuh sadar dari mabuknya dan mendengar apa yang dilakukan
anak bungsunya kepadanya, [25] berkatalah ia: "Terkutuklah Kanaan, hendak-
lah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya." [26] Lagi
katanya: "Terpujilah TUHAN, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi

hamba baginya. 27 Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya."

Di sini kita membaca perihal,

I. Nuh menyadari keadaan dirinya: Ia *sadar dari mabuknya.* Tidur telah memulihkan keadaan dirinya. Kita boleh beranggapan bahwa ia begitu dipulihkan sehingga sesudah itu ia tidak kembali kepada dosa itu lagi. Orang-orang yang tidur seperti Nuh harus berusaha bangun seperti Nuh, jangan seperti orang-orang pemabuk (Ams. 23:35) yang ketika siuman lalu berkata, *aku akan mencari anggur lagi.*

II. Roh nubuat datang ke atas Nuh, dan sama seperti Yakub yang sedang sekarat, ia memberitahukan apa yang akan mereka alami di kemudian hari (49:1).

    1. Ia memberitahukan sebuah kutukan atas Kanaan, anak Ham (ay. 25), yang di dalamnya Ham sendiri terkutuk. Mungkin karena anaknya ini sekarang lebih berdosa daripada anggota keluarga lainnya, atau sebab semua keturunan penerus dari anak ini akan tercabut dari tanah mereka, untuk memberikan ruang bagi Israel. Musa mencatat di sini untuk menghidupkan gambaran tentang berbagai perang yang terjadi di Kanaan. Meskipun bangsa Kanaan adalah bangsa yang sangat ditakuti karena kekuasaan dan jumlah mereka yang besar, mereka adalah bangsa yang terkutuk sejak zaman dahulu kala, dan ditakdirkan untuk mengalami kehancuran. Secara khusus kutukan ini menyatakan bahwa Kanaan akan menjadi *hamba yang paling hina* (artinya, hamba yang paling miskin dan rendah), bahkan *bagi saudara-saudaranya.* Orang-orang Kanaan itu sama tinggi derajatnya dengan orang-orang Sem dan Yafet ketika dilahirkan, tetapi mereka akan menjadi tuan bagi saudara-saudara mereka ketika ditaklukkan. Hal ini jelas menunjukkan kemenangan-kemenangan yang diperoleh Israel atas bangsa Kanaan. Mereka dikalahkan dengan pedang atau dengan menyerahkan diri dan takluk kepada bangsa Israel (Yos. 9:23; Hak. 1:28, 30, 33, 35), yang baru terjadi setelah 800 tahun kemudian semenjak kutukan ini. Perhatikanlah,

(1) Allah sering menimpakan hukuman kejahatan akhlak orangtua kepada anak-anak, khususnya jika anak-anak itu mewarisi watak jahat ayah-ayah mereka, dan meniru perbuatan jahat ayah mereka, dan tidak berbuat apa-apa untuk memutuskan warisan kutuk itu dengan cara bertobat.

(2) Aib pantas ditimpakan ke atas orang-orang yang menimpakan aib ke atas orang lain, terutama mereka yang mempermalukan dan menyedihkan orangtua sendiri. Seorang anak yang tidak berbakti dan mengejek orangtuanya *tidak layak lagi disebutkan anak bapa,* tetapi pantas *dijadikan salah satu orang upahan*, bahkan hamba yang paling hina di antara saudara-saudaranya.

(3) Walaupun kutukan ilahi itu bekerja dengan perlahan-lahan, namun cepat atau lambat kutukan itu akan digenapi. Bangsa Kanaan berada di bawah bayangan kutuk perhambaan, meskipun dalam masa yang panjang mereka berkuasa untuk sementara. Sebab sebuah keluarga, bangsa, atau perorangan yang berada di bawah bayang-bayang kutuk, dapat hidup lama dalam kemakmuran di dunia ini, sampai takaran kejahatan mereka penuh, seperti halnya bangsa Kanaan itu. Banyak orang yang telah ditetapkan untuk binasa tetapi belum cukup matang untuk menuai kebinasaan itu. Oleh karena itu, *janganlah hatimu iri kepada orang-orang berdosa.*

2. Nuh mewariskan berkat ke atas Sem dan Yafet.

(1) Nuh memuji Sem, atau lebih tepatnya memuji Allah atas perbuatan Sem, sehingga pujian itu mewariskan kehormatan dan kebahagiaan terbesar yang tidak terbayangkan (ay. 26). Amatilah,

[1] Ia menyebut TUHAN sebagai *Allah Sem.* Berbahagialah, bahkan berbahagialah tiga kali lipat, *bangsa yang Allahnya ialah TUHAN!* (Mzm. 144:15). Semua berkat termasuk di dalamnya. Ini adalah berkat yang dianugerahkan kepada Abraham dan keturunannya. Allah yang bertakhta di dalam sorga tidak malu disebut Allah mereka (Ibr. 11:16). Melalui berkat ini Sem memperoleh pahala yang cukup atas rasa hormat yang diberikannya kepada ayahnya, sampai-sampai TUHAN sendiri menaruh ke-

hormatan ini ke atasnya, dengan *menjadi Allahnya.* Berkat ini juga cukup memberikan pahala bagi semua pelayanan kita dan penderitaan kita bagi nama-Nya.

[2] Ia memberikan kemuliaan kepada Allah atas perbuatan baik yang telah dilakukan Sem. Bukannya memuji dan meninggikan Sem yang sekadar menjadi alat-Nya, ia malah memuji dan meninggikan Allah yang merancang kebaikan itu. Perhatikanlah, kemuliaan semua hal yang telah kita lakukan atau dilakukan oleh orang lain, harus kita berikan kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, kepada Dia yang mengerjakan segala pekerjaan baik di dalam kita dan untuk kita. Ketika kita melihat pekerjaan baik yang dilakukan seseorang yang harus kita muliakan, jangan berikan kemuliaan itu kepada mereka, tetapi berikanlah kepada *Bapa kita* (Mat. 5:16). Dengan cara demikian ketika Daud memuji Abigail, ia sebenarnya *memuji Allah* yang telah mengutus perempuan ini (1Sam. 25:32), sebab merupakan suatu kehormatan dan kesukaan untuk bekerja bagi Allah dan dipakai oleh-Nya dalam melakukan perbuatan baik.

[3] Nuh menubuatkan dan memberitahukan jauh sebelumnya bahwa Allah akan berkenan kepada Sem dan keluarganya sedemikian rupa sampai akan menjadi bukti bagi seluruh dunia, bahwa TUHAN itu adalah Allah Sem, yang atas nama-Nya semua ucapan syukur akan dinaikkan oleh banyak orang kepada-Nya: Terpujilah TUHAN, Allah Sem.

[4] Berkat ini menunjukkan bahwa jemaat harus dibangun dan berkelanjutan dalam keturunan Sem. Karena dari dialah diturunkan bangsa Yahudi, yang untuk jangka waktu yang panjang menjadi satu-satunya bangsa yang percaya kepada Allah dan menjadi milik Allah di dunia ini.

[5] Sebagian orang berpendapat bahwa keterangan yang diberikan di sini merujuk kepada Kristus, yang adalah TUHAN Allah dan dalam sifat kemanusiaan-Nya harus berasal dari keturunan Sem. Dari dirinyalah Kristus di dalam wujud manusia akan datang.

[6] Secara khusus dikatakan bahwa *Kanaan akan menjadi hamba baginya*. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki TUHAN sebagai Allah mereka akan memperoleh banyak kehormatan dan kuasa dari dunia ini ketika dunia melihat kebaikan di dalam diri mereka.

(2) Nuh memberkati Yafet, dan di dalam dia, daerah-daerah pesisir, akan dihuni oleh keturunannya: *Allah kiranya akan meluaskan tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem* (ay. 27). Nah,

[1] Sebagian orang menafsirkan ayat ini seluruhnya menjadi milik Yafet, yang menyatakan, *pertama*, kemakmuran duniawinya, bahwa keturunannya akan menjadi demikian banyak dan berjaya hingga mereka akan menjadi penguasa atas kemah-kemah Sem. Hal ini telah digenapi ketika orang-orang Yahudi, bangsa yang paling menonjol dari keturunan Sem, diserahkan di bawah kekuasaan bangsa Yunani kuno terlebih dahulu dan kemudian kepada bangsa Romawi, yang keduanya adalah keturunan Yafet. Perhatikanlah, kemakmuran duniawi bukanlah tanda yang mutlak dari jemaat yang benar. Atau, *kedua*, hal itu menunjukkan pertobatan bangsa bukan Yahudi, dan membawa mereka menjadi jemaat. Kemudian kita membaca lebih lanjut, *Allah akan meyakinkan Yafet* (begitulah arti kata yang dipakai), dan kemudian setelah diyakinkan, *ia akan tinggal dalam kemah-kemah Sem.* Artinya, bangsa Yahudi dan bukan Yahudi akan bersatu di dalam pelukan Injil. Setelah banyak bangsa-bangsa bukan Yahudi menganut agama orang Yahudi, keduanya akan dipersatukan di dalam Kristus (Ef. 2:14-15). Dan, jemaat Kristen yang sebagian besar terdiri atas orang-orang bukan Yahudi, akan menggantikan orang-orang Yahudi dalam menikmati hak istimewa melalui keanggotaan jemaat. Orang-orang Yahudi membuang diri mereka sendiri karena ketidakpercayaan mereka, dan bangsa-bangsa bukan Yahudi akan tinggal dalam kemah-kemah mereka (Rm. 11:11 dan seterusnya). Perhatikanlah, hanya Allah saja yang dapat membawa mereka yang telah memisahkan

diri untuk kembali ke dalam jemaat. Kuasa Allah itulah yang membuat Injil Kristus dapat menyelamatkan (Rm. 1:16). Dan lagi, jiwa-jiwa dibawa ke dalam jemaat bukan dengan paksaan, tetapi dengan cara diyakinkan (Mzm. 110:3). Mereka ditarik dengan tali kemanusiaan, dan diyakinkan dengan alasan untuk menjadi saleh.

[2] Sebagian orang menafsirkan ayat tadi sebagai merujuk kepada Yafet dan Sem, karena Sem masih belum diberkati secara langsung (ay. 26). *Pertama,* Yafet memiliki berkat dunia ini: *Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet,* meluaskan keturunannya, dan meluaskan batas-batas tanahnya. Kemakmuran Yafet meliputi seluruh benua Eropa, sebagian besar Asia, dan mungkin juga Amerika. Perhatikanlah, Allah harus diakui dalam semua perluasan yang kita dapatkan. Dialah yang meluaskan pantai dan meluaskan hati. Dan lagi, banyak yang tinggal dalam kemah-kemah besar, tidak tinggal dalam kemah Allah, seperti halnya Yafet. *Kedua*, Sem memiliki berkat dari sorga di atas: *Ia akan* (yaitu Allah) *tinggal dalam kemah-kemah Sem.* Artinya "Dari dirinyalah *Kristus akan datang,* dan dalam keturunannya *jemaat akan dilanjutkan.* Hak waris itu sekarang dibagi antara Sem dan Yafet. Sedangkan Ham ditolak sepenuhnya. Dalam kerajaan yang sama-sama menjadi bagian mereka, Kanaan ditetapkan menjadi hamba keduanya. Bagian dua kali lipat diberikan kepada Sem, karena *Allah akan tinggal dalam kemah-kemah Sem*. Kita pasti akan lebih berbahagia jika Allah tinggal dalam kemah-kemah kita, daripada jika kita memiliki semua perak dan emas dalam dunia ini. Lebih baik tinggal dalam kemah-kemah bersama Allah daripada tinggal dalam istana tanpa Dia. Di Salem, tempat kemah Allah berada, ada lebih banyak kesenangan dan kepuasan daripada di semua daerah pesisir bangsa-bangsa bukan Yahudi. *Ketiga*, Mereka berdua berkuasa atas Kanaan: *Kanaan akan menjadi hamba bagi keduanya,* begitulah pendapat sebagian orang. Ketika Yafet bergabung dengan Sem, Kanaan tersungkur di hadapan mereka ber-

dua. Ketika orang-orang asing menjadi sahabat, musuh menjadi hamba.

Umur Nuh
(9:28-29)

[28] Nuh masih hidup tiga ratus lima puluh tahun sesudah air bah. [29] Jadi Nuh mencapai umur sembilan ratus lima puluh tahun, lalu ia mati.

Lihatlah di sini,

1. Bagaimana Allah memberikan usia yang panjang kepada Nuh. Ia hidup sampai sembilan ratus lima puluh tahun, dua puluh tahun lebih panjang daripada usia Adam, namun sembilan belas tahun lebih muda daripada Metusalah. Umur panjang ini merupakan pahala lebih lanjut atas kesalehannya, dan menjadi berkat yang besar bagi dunia. Tidak perlu diragukan lagi bahwa dengan kelebihan ini, ia telah melanjutkan perannya sebagai *pemberita kebenaran.* Dan sekarang, semua yang mendengarkan berita kebenaran ini adalah anak-anaknya sendiri.
2. Bagaimana Allah pada akhirnya juga membatasi masa hidupnya. Meskipun berumur panjang, ia akhirnya mati juga, mungkin setelah melihat banyak dari keturunannya yang mati di hadapannya. Nuh hidup untuk melihat dua dunia, namun sebagai pewaris kebenaran yang diperoleh melalui iman, ia pergi melihat dunia yang jauh lebih baik daripada keduanya ketika ia mati. ✍

PASAL 10

Pasal ini menunjukkan secara lebih khusus apa yang disebutkan secara umum dalam Kejadian 9:19 perihal tiga anak Nuh, bahwa "dari mereka inilah tersebar penduduk seluruh bumi," serta buah dari berkat itu (9:1, 7), "penuhilah bumi." Ini adalah satu-satunya catatan pasti yang masih ada sampai sekarang perihal asal-usul bangsa-bangsa. Namun, mungkin tidak ada bangsa lain selain bangsa Yahudi yang dapat meyakini dari sumber manakah mereka berasal dari antara ketujuh puluh sumber (karena begitu banyaknya sumber di sini) yang ada. Akibat langkanya catatan-catatan kuno, percampuran bangsa-bangsa, perubahan-perubahan besar yang terjadi di dalam bangsa-bangsa, rentang waktu yang panjang, maka hilanglah pengetahuan tentang garis keturunan bangsa-bangsa dari penduduk bumi sekarang ini. Juga tidak ada catatan silsilah asal-usul bangsa-bangsa yang masih terpelihara dengan baik selain yang dimiliki oleh bangsa Yahudi, demi kepentingan Sang Mesias. Hanya dalam pasal inilah kita memiliki sebuah catatan singkat,

I. Perihal keturunan Yafet (ay. 2-5).
II. Perihal keturunan Ham (ay. 6-20), dan khususnya perihal tentang Nimrod (ay. 8-10).
III. Perihal keturunan Sem (ay. 21 dan seterusnya).

Bangsa-bangsa Keturunan Nuh (10:1-5)

[1] Inilah keturunan Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh. Setelah air bah itu lahirlah anak-anak lelaki bagi mereka. [2] Keturunan Yafet ialah Gomer, Magog, Madai, Yawan, Tubal, Mesekh dan Tiras. [3] Keturunan Gomer ialah Askenas, Rifat dan Togarma. [4] Keturunan Yawan ialah Elisa, Tarsis, orang Kitim dan orang Dodanim. [5] Dari mereka inilah berpencar bangsa-bangsa

daerah pesisir. Itulah keturunan Yafet, masing-masing di tanahnya, dengan bahasanya sendiri, menurut kaum dan bangsa mereka.

Musa mengawali dengan keluarga Yafet, mungkin karena dialah yang sulung, atau karena keluarganya berada di tempat yang paling jauh dari Israel dan tidak terlampau memedulikan mereka ketika Musa menulis kitab ini. Itulah sebabnya ia menyebut bangsa ini dengan sangat singkat, dan segera menulis tentang keturunan Ham, yang menjadi musuh Israel, kemudian dilanjutkan dengan keturunan Sem yang menjadi nenek moyang Israel. Sebab jemaat orang percayalah yang dijadikan sejarah oleh Kitab Suci, dan hanya bangsa-bangsa dunia yang terkait dengan Israel dan tertarik kepada urusan Israel sajalah yang dicatat di dalamnya. Amatilah,

1. Diketahui di sini bahwa anak-anak Nuh memiliki anak-anak yang dilahirkan setelah air bah, dengan maksud untuk memperbaiki dan membangun kembali dunia umat manusia yang telah dihancurkan oleh air bah. Allah yang telah membinasakan, sekarang menghidupkan.
2. Kepada keturunan Yafet diberikan daerah-daerah pesisir (ay. 5). Yang mungkin diberikan dengan melempar undi dan dibagikan kepada mereka setelah dilakukan penelitian yang cermat dan bersungguh-sungguh. Mungkin pulau kita ini (kepulauan Inggris, tempat asal Matthew Henry – pen.) juga menjadi salah satunya. Semua tempat di seberang laut, kalau dilihat dari Yudea, disebut *tanah pesisir* (Yer. 25:22). Hal ini mengarahkan pemahaman kita bahwa janji dalam Yesaya 42:4, *segala pulau mengharapkan pengajarannya,* menunjukkan pertobatan orang-orang bukan Yahudi kepada iman di dalam Kristus.

Keturunan Ham; Perihal Nimrod (10:6-14)

6 Keturunan Ham ialah Kush, Misraim, Put dan Kanaan. 7 Keturunan Kush
ialah Seba, Hawila, Sabta, Raema dan Sabtekha; anak-anak Raema ialah
Syeba dan Dedan. 8 Kush memperanakkan Nimrod; dialah yang mula-mula
sekali orang yang berkuasa di bumi; 9 ia seorang pemburu yang gagah
perkasa di hadapan TUHAN, sebab itu dikatakan orang: "Seperti Nimrod,
seorang pemburu yang gagah perkasa di hadapan TUHAN." 10 Mula-mula
kerajaannya terdiri dari Babel, Erekh, dan Akad, semuanya di tanah Sinear.
11 Dari negeri itu ia pergi ke Asyur, lalu mendirikan Niniwe, Rehobot-Ir, Kalah
12 dan Resen di antara Niniwe dan Kalah; itulah kota besar itu. 13 Misraim
memperanakkan orang Ludim, orang Anamim, orang Lehabim, orang Naftu-

him, 14 orang Patrusim, orang Kasluhim dan orang Kaftorim; dari mereka
inilah berasal orang Filistin.

Hal yang dapat diamati agak banyak di dalam ayat-ayat ini adalah catatan tentang Nimrod (ay. 8-10). Di sini ia digambarkan sebagai orang yang besar dalam zamannya: *Dialah yang mula-mula sekali orang yang berkuasa di bumi.* Artinya, bila orang-orang yang telah ada sebelum dia sudah merasa cukup puas berdiri sama derajat dengan sesama mereka, dan meskipun tiap orang memerintah di rumah masing-masing, tidak ada yang berani bertindak lebih jauh daripada itu. Namun sebaliknya, pikiran Nimrod yang bercita-cita tinggi tidak dapat berhenti sampai di sini. Ia memutuskan untuk menjulang tinggi melampaui sesamanya. Tidak saja menjadi yang menonjol di antara mereka, tetapi menjadi tuan atas mereka. Semangat seperti itulah yang menggerakkan raksasa-raksasa sebelum air bah, *yang menjadi orang-orang yang gagah perkasa dan orang-orang kenamaan* (6:4). Semangat itu kini dibangkitkan kembali di dalam dirinya. Begitu cepat setelah penghakiman luar biasa yang membawa orang-orang sombong dan penguasa yang jahat itu dibawa ke dalam dunia orang mati. Perhatikanlah, dalam diri sebagian orang ada terkandung keinginan dan hasrat yang teramat besar untuk berkuasa. Seperti apa yang pernah ada akan ada lagi, tak peduli murka Allah sering dinyatakan dari sorga terhadap mereka. Di seberang neraka ini, tidak ada yang dapat merendahkan dan mematahkan jiwa-jiwa sombong sejumlah orang. Dalam hal ini mereka menjadi sama seperti Iblis (Yes. 14:14-15). Nah,

I. Nimrod adalah seorang pemburu yang gagah perkasa. Dengan keahlian inilah ia mulai, dan karena inilah ia menjadi terkenal dan diungkapkan dalam sebuah peribahasa. Untuk mengenangnya, setiap pemburu yang hebat akan disebut *seperti Nimrod.*
    1. Beberapa orang berpendapat bahwa ia sangat mahir dalam hal berburu, berbakti kepada negerinya dengan mengusir sejumlah besar binatang-binatang buas yang mengganggu wilayah itu. Dengan demikian secara perlahan-lahan ia mulai disukai oleh sesamanya, dan diangkat sebagai raja mereka. Orang-orang yang menjalankan kekuasaan setidaknya akan disebut *pelindung-pelindung* (Luk. 22:25).
    2. Sebagian orang lain berpendapat bahwa dengan dalih untuk berburu, ia mengumpulkan pengikut-pengikutnya, untuk meng-

hadapi permainan lain yang harus dimainkan. Dengan cara demikian, ia kemudian membawa dirinya tampil sebagai pemimpin negeri itu dan menjadikan mereka sebagai rakyatnya. Ia adalah seorang *pemburu yang gagah perkasa.* Artinya, ia seorang penakluk yang kejam, yang merampas hak-hak dan harta milik sesamanya. Ia penganiaya orang-orang yang tidak bersalah, menyeret semua orang ke hadapannya, dan menjadikan mereka semua miliknya dengan paksaan dan kekerasan. Ia mengira bahwa dirinya seorang raja yang sangat berkuasa, tetapi *di hadapan Allah* (yaitu dalam pandangan Allah), ia hanyalah seorang *pemburu yang gagah perkasa.* Perhatikanlah, penakluk-penakluk besar hanyalah pemburu-pemburu besar belaka. Iskandar Agung dan Caesar tidak dipandang sebagai seorang tokoh yang hebat di dalam sejarah Kitab Suci seperti halnya di dalam kitab sejarah umum. Alexander digambarkan di dalam nubuatan hanya sebagai seekor kambing jantan yang melintas (Dan. 8:5). Nimrod seorang pemburu yang gagah perkasa *melawan* Tuhan, begitulah yang dikatakan dalam Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani – pen.), artinya,

(1) Ia menetapkan penyembahan berhala, seperti yang dilakukan oleh Yerobeam, untuk meneguhkan kekuasaan yang diperolehnya secara tidak sah. Supaya ia dapat mendirikan sebuah pemerintahan baru, ia menciptakan sebuah agama baru di atas reruntuhan peraturan budaya kuno. *Babel adalah ibu dari wanita-wanita pelacur.* Atau,

(2) Ia melanjutkan kekerasan dan kekejamannya dalam menentang Allah sendiri, menantang sorga dengan ketidaksalehannya, seolah-olah ia dan pemburu-pemburunya dapat menakut-nakuti Yang Mahakuasa, dan berusaha menandingi TUHAN semesta alam dan semua bala tentara-Nya. *Seolah-olah belum cukup ia melelahkan orang, sehingga ia merasa sanggup melelahkan Allah juga* (Yes. 7:13).

II. Nimrod seorang penguasa yang besar: *mula-mula kerajaannya terdiri dari Babel* (ay. 10). Dengan berbagai cara, dengan kelihaian atau senjata, ia meraih kekuasaan, baik karena dipilih sebagai penguasa maupun dengan paksaan untuk merampas kekuasaan. Begitulah dasar-dasar sebuah kerajaan diletakkan, yang kemu-

dian berkepala emas, menjadi ketakutan yang mengancam, dan berusaha mengusai seluruh dunia. Tampaknya ia tidak memiliki hak untuk berkuasa menurut garis keturunan. Ia tampaknya dipilih untuk memerintah karena kemampuannya, seperti dugaan sebagian orang, atau karena kekuatan dan kelihaiannya ia perlahan-lahan berkuasa, dan mungkin tanpa disadari orang, akhirnya duduk di puncak kekuasaan. Lihatlah pola pemerintahan zaman dahulu kala, khususnya bagaimana kedaulatan diserahkan ke dalam tangan satu orang saja. Apa yang telah dimulai Nimrod dan sesamanya, segera diikuti oleh bangsa-bangsa lain yang menyerahkan sepenuhnya keamanan dan kesejahteraan bersama mereka di bawah satu kepala pemerintahan. Tak peduli bagaimana pemerintah tersebut dibentuk, hasilnya terbukti menjadi berkat bagi dunia, sehingga diakui bahwa keadaan akan menjadi buruk bila *tidak ada raja di Israel.*

III. Nimrod seorang pembangun yang besar. Mungkin dia jugalah perancang pembangunan menara Babel, dan di sanalah ia memulai kerajaannya. Namun, ketika rancangannya untuk memerintah semua keturunan Nuh dikacaukan oleh kebingungan berbahasa, maka *dari negeri itu ia pergi ke Asyur* (begitulah tafsiran tambahan ayat 11), dan *mendirikan Niniwe* dan seterusnya. Setelah mendirikan kota-kota ini, ia memimpin dan memerintah mereka. Amatilah hasrat ingin berkuasa dalam diri Nimrod,

1. Hasrat itu tidak terbatas. Banyak orang ingin memiliki lebih banyak lagi, dan berseru, *untukku, untukku.*
2. Hasrat itu membawa ketidaktenangan. Ketika Nimrod telah menguasai empat kota di bawah pemerintahannya, ia tidak dapat merasa puas sampai ia memiliki empat kota lagi.
3. Hasrat itu mahal harganya. Nimrod lebih suka mendirikan kota-kota daripada memiliki kehormatan dengan memerintah mereka. Semangat membangun merupakan dampak umum dari kesombongan rohani.
4. Hasrat itu menantang dan akan terus berlanjut dengan berbagai kesulitan yang tidak menghasilkan apa-apa. Nama Nimrod berarti pendurhakaan, yang (jika ia memang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas sesamanya) mengajarkan kepada kita bahwa penguasa yang bengis terhadap manusia

adalah orang pendurhaka di hadapan Allah, dan *pendurhakaan mereka adalah sama seperti dosa bertenung.*

Keturunan Kanaan dan Daerah Mereka (10:15-20)

15 Kanaan memperanakkan Sidon, anak sulungnya, dan Het, 16 serta orang
Yebusi, orang Amori dan orang Girgasi; 17 orang Hewi, orang Arki, orang Sini,
18 orang Arwadi, orang Semari dan orang Hamati; kemudian berseraklah
kaum-kaum orang Kanaan itu. 19 Daerah orang Kanaan adalah dari Sidon ke
arah Gerar sampai ke Gaza, ke arah Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim
sampai ke Lasa. 20 Itulah keturunan Ham menurut kaum mereka, menurut
bahasa mereka, menurut tanah mereka, menurut bangsa mereka.

Amatilah di sini,

1. Catatan keturunan Kanaan yang menguraikan perihal kaum keluarga dan suku bangsa yang diturunkan dari dirinya, serta tanah-tanah yang mereka miliki, disebutkan secara lebih khusus dalam pasal ini daripada keturunan yang lain. Ini karena suku-suku bangsa tersebut yang nantinya ditaklukkan oleh bangsa Israel, dan tanah-tanah mereka ini sedang dalam proses waktu untuk menjadi tanah suci, *tanah Immanuel.* Allah menaruh perhatian khusus ketika Ia membuang undi bagi bangsa yang berada di bawah kutuk ini di atas tanah yang telah dipilih-Nya bagi umat-Nya sendiri. Hal ini diperhatikan Musa dalam Ulangan 32:8, *Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan pusaka kepada bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel.*
2. Melalui catatan ini tampak bahwa jumlah keturunan Kanaan itu sangat banyak, kaya, dan berada dalam keadaan yang sangat menyenangkan. Walaupun demikian, Kanaan itu berada di bawah kutukan, kutukan ilahi, dan bukan sebuah kutukan tanpa sebab. Perhatikanlah, orang-orang yang berada di bawah kutuk Allah mungkin saja berada dalam keadaan yang makmur dan sangat berkelimpahan dalam dunia ini. Karena kita tidak dapat mengetahui kasih atau kebencian, berkat atau kutuk, melalui apa yang ada di hadapan kita, selain melalui apa yang ada di dalam kita (Pkh. 9:1). Kutukan Allah selalu sungguh-sungguh bekerja dan sangat mengerikan. Namun, mungkin yang ada di sini adalah kutukan rahasia, kutukan terhadap jiwa, yang tidak bekerja secara kasatmata dan tidak bekerja dengan cepat. Namun, melalui kutuk itu telah disediakan hari kemurkaan bagi orang-orang berdosa

dan mereka terikat olehnya. Di sini Kanaan menduduki tanah yang lebih baik daripada Sem atau Yafet, namun mereka berdua memiliki bagian yang lebih baik, karena mereka mewarisi berkat itu.

Keturunan Sem
(10:21-32)

21 Lahirlah juga anak-anak bagi Sem, bapa semua anak Eber serta abang
Yafet. 22 Keturunan Sem ialah Elam, Asyur, Arpakhsad, Lud dan Aram. 23
Keturunan Aram ialah Us, Hul, Geter dan Mas. 24 Arpakhsad memperanak-
kan Selah, dan Selah memperanakkan Eber. 25 Bagi Eber lahir dua anak laki-
laki; nama yang seorang ialah Peleg, sebab dalam zamannya bumi terbagi,
dan nama adiknya ialah Yoktan. 26 Yoktan memperanakkan Almodad, Selef,
Hazar-Mawet dan Yerah, 27 Hadoram, Uzal dan Dikla, 28 Obal, Abimael dan
Syeba, 29 Ofir, Hawila dan Yobab; itulah semuanya keturunan Yoktan. 30
Daerah kediaman mereka terbentang dari Mesa ke arah Sefar, yaitu pegu-
nungan di sebelah timur. 31 Itulah keturunan Sem, menurut kaum mereka,
menurut bahasa mereka, menurut tanah mereka, menurut bangsa mereka. 32
Itulah segala kaum anak-anak Nuh menurut keturunan mereka, menurut
bangsa mereka. Dan dari mereka itulah berpencar bangsa-bangsa di bumi
setelah air bah itu.

Terdapat dua hal yang secara khusus dapat diamati dalam catatan tentang keturunan Sem ini:

I. Gambaran tentang Sem (ay. 21). Kita tidak saja mengenal namanya, *Sem*, yang menunjukkan *sebuah nama*, tetapi dua gelar untuk menghormati dirinya karena:

   1. Ia adalah *bapa semua anak Eber*. Eber adalah cicitnya, tetapi mengapa ia harus disebut bapa dari semua *anaknya,* dan bukannya semua anak Arpakhsad, atau Selah dan seterusnya? Mungkin karena Abraham dan keturunannya, bangsa kovenan Allah, tidak saja diturunkan dari Eber, tetapi dari dialah mereka disebut bangsa *Ibrani* (14:13), *Abram orang Ibrani itu.* Rasul Paulus memandang sebagai hak istimewanya bahwa ia adalah *orang Ibrani asli* (Flp. 3:5). Kita boleh yakin bahwa Eber ini adalah seorang yang saleh pada masa itu ketika orang sudah tidak lagi percaya kepada Allah. Ia menjadi teladan hidup saleh sehingga ada bahasa kudus yang secara umum disebut sesuai dengan namanya, yaitu bahasa *Ibrani*. Sangat mungkin bahwa ia mempertahankan bahasa ini di dalam keluarganya pada waktu kekacauan Babel, sebagai bukti perkenan Allah kepadanya. Dari dialah orang-orang percaya disebut *anak-anak Eber*. Nah, ketika si penulis kitab yang

penuh ilham ini hendak memberikan gelar kehormatan kepada Sem, ia menyebutnya *bapa orang-orang Ibrani*. Meskipun ketika Musa menulis bagian ini, mereka adalah bangsa yang miskin dan hina, budak-budak di tanah Mesir, ini merupakan suatu kehormatan bagi seseorang bila memiliki hubungan darah dengan mereka. Seperti Ham, meskipun ia memiliki banyak anak, ia tidak diakui dan disebut *bapa Kanaan*, yang di atas dirinyalah kutuk tersebut diwariskan (9:22), begitu juga Sem, meskipun memiliki banyak anak, ia dimuliakan dengan gelar *bapa Eber*, yang atas keturunannyalah berkat itu diwariskan. Perhatikanlah, sebuah keluarga orang-orang kudus lebih sungguh-sungguh dihormati daripada sebuah keluarga orang bangsawan. Keturunan kudus dari Sem lebih dihormati daripada keturunan bangsawan Ham. Dua belas kepala suku keturunan Yakub lebih dihormati daripada dua belas raja-raja keturunan Ismael (17:20). Kebaikan adalah kebesaran yang sesungguhnya.

2. Ia adalah *abang Yafet*. Dengan sebutan ini, tampaklah bahwa, walaupun Sem disebutkan pertama, dia bukanlah anak sulung Nuh. Yafetlah yang sulung. Namun, mengapa sebutan tadi dilekatkan pada Sem sebagai gelar dan gambaran baginya, yaitu bahwa ia *adalah abang Yafet*, sekalipun hal ini sebenarnya sudah sering dikatakan sebelumnya? Bukankah dia juga abang bagi Ham? Mungkin hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan persatuan orang-orang bukan Yahudi dengan orang Yahudi di dalam jemaat. Sang sejarawan sejarah kudus menyebut sebagai kehormatan bagi Sem bahwa ia adalah bapa orang-orang Ibrani. Namun, supaya jangan sampai keturunan Yafet dianggap berada di luar jemaat selamanya, di sini sang sejarawan tersebut mengingatkan kita bahwa ia adalah abang Yafet, bukan saja karena kelahiran, melainkan juga di dalam berkat, sebab dikatakan *hendaklah Yafet tinggal dalam kemah-kemah Sem*. Perhatikanlah,

   (1) Orang-orang yang menjadi saudara terbaik adalah mereka yang karena anugerah menjadi bersaudara, dan yang bertemu di dalam kovenan Allah serta dalam persekutuan orang-orang kudus.

   (2) Dalam mencurahkan anugerah-Nya, Allah tidak melakukannya menurut tingkatan umur, tetapi adakalanya yang

lebih muda mendahului untuk bergabung dengan jemaat, sehingga *demikianlah yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir.*

II. Alasan pemberian nama Peleg (ay. 25), sebab *dalam zamannya* (artinya, sekitar waktu ia dilahirkan, ketika ia diberi nama), *bumi terbagi* di antara anak-anak manusia supaya mereka menduduki-nya. Baik sesudah Nuh membaginya dengan membuat pembagian secara tertib seperti Yosua membagi tanah Kanaan melalui undi, maupun sesudah mereka menolak untuk menaati pembagian itu, sesudah Allah, dalam keadilan-Nya memisahkan mereka melalui kekacauan bahasa. Saat mana pun peristiwa ini terjadi, Eber yang saleh itu melihat alasan untuk melanjutkan peringatan itu dengan memberikan nama Peleg kepada anaknya. Tepat kiranya jika kita menamakan anak-anak kita dengan nama yang sama, sebab di zaman kita ini, bumi ini, jemaat ini, terbagi-bagi dalam keadaan yang sangat buruk.✍

PASAL 11

Perbedaan lama antara anak-anak Allah dan anak-anak manusia (antara orang-orang yang percaya Allah dan orang-orang fasik) yang selamat dari air bah itu, sekarang muncul kembali sesudah manusia mulai bertambah banyak. Sesuai cara pembedaan itu, di dalam pasal ini kita membaca hal-hal sebagai berikut,

I. Penyerakan anak-anak manusia di Babel (ay. 1-9), di dalamnya kita mendapati,
   1. Rancangan berani mereka yang membangkitkan amarah Allah dengan membangun sebuah kota dan sebuah menara (ay. 1-4).
   2. Penghukuman yang adil dari Allah atas mereka melalui penggagalan rancangan itu, dengan cara mengacaubalaukan bahasa mereka, dan dengan demikian mencerai-beraikan mereka (ay. 5-9).

II. Catatan garis silsilah anak-anak Allah ke bawah sampai kepada Abraham (ay. 10-26), dengan disertai catatan umum perihal kaum keluarganya, serta kepindahannya dari negeri asal mereka (ay. 27 dan seterusnya).

Kekacauan Bahasa
(11:1-4)

[1] Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. [2] Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. [3] Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik." Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat. [4] Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi."

Penutup pasal sebelumnya memberi tahu kita bahwa *melalui* anak-anak Nuh, atau dari *antara* anak-anak Nuh, *dan dari mereka itulah berpencar bangsa-bangsa di bumi setelah air bah itu.* Artinya, mereka dibedakan menjadi sejumlah suku atau wilayah hunian mereka. Sebab kawasan itu telah menjadi semakin sempit bagi mereka, maka atas petunjuk Nuh atau kesepakatan di antara anak-anaknya, beberapa suku atau wilayah hunian harus menentukan arahnya masing-masing, dimulai dari negeri-negeri yang bersebelahan dengan mereka dan dirancang untuk dilanjutkan lebih jauh dan lebih jauh lagi, serta berpindah ke jarak yang lebih jauh dari tempat mereka masing-masing, sesuai luas ruang yang dibutuhkan untuk menampung jumlah peningkatan anggota kelompok mereka. Dengan demikian, masalah itu dapat diselesaikan dengan baik pada masa seratus tahun setelah air bah, sekitar waktu kelahiran Peleg. Namun, tampaknya anak-anak manusia enggan menyebar ke tempat-tempat yang lebih jauh. Mereka beranggapan bahwa tempat mereka lebih menyenangkan dan lebih aman. Oleh karena itulah mereka berusaha untuk tetap tinggal bersama-sama, dan *bermalas-malas, sehingga tidak pergi menduduki negeri yang telah diberikan kepada mereka oleh TUHAN Allah* (Yos. 18:3). Mereka mengira diri mereka lebih bijak daripada Allah atau Nuh. Nah, di sini kita membaca perihal,

I. Keuntungan yang mendasari rancangan mereka untuk tetap tinggal bersama,
   1. Mereka semua berasal dari *satu bahasa* (ay. 1). Seandainya ada bahasa lain sebelum air bah, maka hanya bahasa yang dipakai Nuh sajalah, yang mungkin sama dengan bahasa Adam, yang masih dipertahankan melalui peristiwa air bah itu, dan terus berlanjut sesudah itu. Nah, sementara mereka masih saling mengerti bahasa masing-masing, mereka cenderung lebih saling mengasihi, semakin mampu untuk saling membantu, dan kecil kemungkinan dapat saling berpisah.
   2. Mereka menjumpai tempat yang nyaman untuk dihuni (ay. 2), sebuah *tanah datar di tanah Sinear,* dataran yang sangat luas, sehingga dapat *menampung* mereka semua. Lagi pula, dataran itu *subur*, dan sesuai dengan jumlah mereka pada saat itu. Kawasan itu sanggup mendukung kebutuhan pangan mereka semua, walaupun mungkin mereka belum mempertimbangkan apakah kawasan itu memiliki daya tampung yang cukup un-

tuk menampung mereka semua ketika jumlah mereka semakin bertambah-tambah. Perhatikanlah, tempat tinggal yang menarik hati pada saat sekarang, sering terbukti menjadi godaan kuat untuk mengabaikan tugas dan kepentingan yang menyangkut masa depan.

II. Cara yang mereka gunakan untuk saling mengikat diri, dan tinggal bersama-sama dalam satu kesatuan. Bukannya berusaha keras memperluas batas-batas ruang hidup mereka dengan cara berangkat dengan damai di bawah perlindungan ilahi, mereka malah berusaha membentengi diri. Dan sama seperti orang-orang yang terus menentang sorga, mereka tetap bertahan. Kesepakatan yang mereka ambil adalah, *Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara.* Dapat diamati bahwa para pembangun kota yang pertama, baik di dunia purba (4:17) dan di dunia zaman sekarang, bukanlah orang yang berwatak baik dan memiliki nama yang baik. Kemah-kemah digunakan umat Allah untuk tinggal, sedangkan kota-kota dibangun oleh orang-orang yang memberontak terhadap Dia dan mengingkari Dia. Amatilah di sini,

1. Betapa bergairahnya mereka dan betapa mereka saling mendorong satu sama lain untuk segera memulai pekerjaan ini. Mereka berkata, *Marilah kita membuat batu bata* (ay. 3), dan sekali lagi (ay. 4), *Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota.* Melalui kegairahan bersama ini, mereka saling meneguhkan hati dan semakin berani bertindak. Hal-hal besar dapat terwujud ketika jumlah para pelaksana menjadi sangat besar dan semuanya sepakat untuk melaksanakan tujuan tersebut, serta saling membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan. Marilah kita belajar untuk mendorong satu sama lain untuk saling mengasihi dan melakukan pekerjaan baik, seperti orang-orang berdosa saling menyemangati dan mendorong satu sama lain untuk melakukan pekerjaan jahat (lih. Mzm. 122:1; Yes. 2:3, 5; Yer. 50:5).
2. Bahan-bahan apa saja yang mereka gunakan dalam bangunan mereka. Karena tanah itu datar, tidak ditemukan adanya batu atau campuran bahan semen dan kapur. Namun hal ini tidak menyurutkan tekad mereka untuk melaksanakan kesepakatan ini. Mereka membuat batu bata yang akan digunakan sebagai

pengganti batu, dan lumpur atau jerami sebagai pengganti semen. Perhatikan di sini,

(1) Betapa perubahan yang ingin mereka lakukan sanggup membuat mereka begitu teguh dalam tujuan mereka. Seandainya saja kita bersemangat melakukan sesuatu yang baik, seharusnya kita tidak menghentikan pekerjaan sesering yang kita lakukan, dengan dalih supaya mudah menjalankannya.

(2) Betapa besar perbedaan bahan bangunan yang digunakan manusia untuk membangun dan bahan bangunan yang digunakan Allah. Ketika manusia membangun Babel mereka, batu bata dan lumpur adalah bahan terbaik mereka, sedangkan ketika Allah membangun Yerusalem-Nya, Ia *meletakkan dasar-dasarnya dengan batu nilam, dan segenap tembok perbatasannya dari batu permata* (Yes. 54:11-12; Why. 21:19).

3. Untuk tujuan apa mereka membangun. Sebagian orang berpendapat bahwa dengan membangun menara ini, mereka berharap dapat mengamankan diri terhadap air yang ditimbulkan air bah berikutnya. Allah memang telah memberitahukan kepada mereka bahwa Ia tidak akan menenggelamkan dunia ini lagi, namun mereka lebih mempercayai sebuah menara buatan sendiri daripada janji yang dibuat Allah atau sebuah bahtera menurut petunjuk-Nya. Bagaimanapun, seandainya mereka benar-benar memperhatikan hal ini, seharusnya mereka lebih baik memilih membangun sebuah menara di atas gunung daripada di dataran. Namun, tampaknya ada tiga hal yang ingin mereka capai dalam pembangunan menara ini:

(1) Menara ini dirancang untuk menentang Allah sendiri. Karena mereka akan membangun sebuah menara *yang puncaknya sampai ke langit,* yang membuktikan adanya ketidaktaatan yang terang-terangan, setidaknya mereka ingin menyaingi Allah. Mereka hendak *menyamai Yang Mahatinggi,* atau hendak datang sedekat mungkin sesuai kemampuan mereka kepada Allah, bukan dalam kekudusan, melainkan dalam keangkuhan hati. Mereka lupa akan tempat mereka. Menolak melata di bumi, mereka bertekad me-

manjat ke sorga, dan tidak dengan melalui pintu atau tangga, tetapi dengan cara-cara lain.

(2) Dengan ini mereka berharap membuat nama bagi mereka sendiri. Mereka ingin melakukan sesuatu yang akan banyak dibicarakan orang di zaman sekarang ini, dan memberitahukan kepada semua keturunan mereka di segala zaman bahwa pernah ada manusia seperti mereka di dunia ini. Bukannya mati tanpa meninggalkan catatan di belakang mereka, mereka malah meninggalkan tugu peringatan tentang keangkuhan, hasrat yang kuat akan hal-hal duniawi, dan kebodohan mereka. Perhatikan baik-baik hal berikut ini,

[1] Mencintai kehormatan dan sebuah nama di antara manusia, umumnya mengilhami munculnya semangat tinggi yang aneh-aneh dan kesepakatan pelaksanaan yang sulit, serta sering membuka diri kepada yang jahat dan melawan Allah.

[2] Sudah sepantasnya Allah mengubur nama-nama yang dibangkitkan oleh dosa itu di dalam debu. Para pendiri Babel ini membayar harga yang sangat mahal dan bodoh untuk mengukir sebuah nama bagi mereka. Namun, mereka tidak akan berhasil mencapai cita-cita ini, sebab tidak pernah ada tertulis dalam sejarah mana pun mengenai salah satu dari para pendiri Babel ini. Philo Judaeus (ahli filsafat Helenisme berkebangsaan Yahudi tahun 50 SM – pen.) mengatakan bahwa mereka mengukir nama masing-masing di atas sebuah batu bata, *in perpetuam rei memoriam – sebagai peringatan yang abadi,* namun perbuatan mereka ini tidak mencapai tujuan yang dimaksud.

(3) Mereka melakukannya untuk mencegah penyebaran mereka: *supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.* "Hal itu dilakukan," (kata Yosefus – sejarawan Yahudi), "dalam ketidaktaatan terhadap perintah, *Penuhilah bumi* (9:1)." Allah memerintahkan mereka untuk berserak-serak. "Tidak!" kata mereka, "Kami tidak mau, kami ingin hidup dan mati bersama-sama." Dalam hal ini, mereka mengikat diri mereka masing-masing dan mengikatkan diri satu sama lain

dalam kesepakatan yang sangat besar ini. Supaya dapat bersatu dalam satu kerajaan yang sangat jaya, mereka memutuskan untuk membangun kota dan menara ini, untuk menjadi kota utama kerajaan mereka serta pusat dari kesatuan mereka. Besar kemungkinan, Nimrod yang sangat haus akan kekuasaan itu ada di balik semua gerakan ini. Ia tidak puas dengan hanya memerintah kawasan tertentu, tetapi sangat menginginkan sebuah kerajaan yang mendunia. Supaya dapat mencapai cita-cita ini, ia berusaha menyatukan mereka di bawah satu lembaga dengan dalih demi keselamatan mereka bersama, sehingga dengan menempatkan mereka di bawah pengawasannya, ia dapat dengan mudah menguasai mereka. Perhatikan kelancangan orang-orang berdosa ini. Di sini kita mendapati,

[1] Sebuah perlawanan yang terang-terangan kepada Allah: "Kamu harus berserak-serak," Allah berfirman. "Tetapi kami tidak mau," sahut mereka. *Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya.*

[2] Sebuah persaingan yang terang-terangan dengan Allah. Merupakan hak istimewa Allah sajalah untuk memerintah seluruh dunia, sebagai TUHAN di atas segala tuan, Raja di atas segala raja. Orang yang menginginkan hak istimewa itu berarti berusaha melangkah ke dalam takhta Allah, yang tidak akan pernah memberikan kemuliaan-Nya kepada orang lain.

Babel Dikacaubalaukan dan Diserakkan ke Seluruh Bumi (11:5-9)

5 Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh
anak-anak manusia itu, 6 dan Ia berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan
satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai
dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak
akan dapat terlaksana. 7 Baiklah Kita turun dan mengacaubalaukan di sana
bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing."
8 Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan
mereka berhenti mendirikan kota itu. 9 Itulah sebabnya sampai sekarang
nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaubalaukan TUHAN
bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh
bumi.

Di sini kita membaca perihal penghancuran pekerjaan besar dari para pendiri Babel ini, dan penjungkirbalikan rancangan orang-orang yang sembrono itu, sehingga rancangan Allah ditegakkan di atas mereka. Inilah,

I. Tindakan Allah untuk memeriksa rancangan yang sedang berjalan ini: *Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota* (ay. 5). Ungkapan ini sesuai dengan cara pengungkapan manusia. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu dengan jelas dan utuh, seperti manusia mengetahui dengan cara mendatangi tempat itu dan melihat apa yang sedang berlangsung di situ. Amatilah bahwa,

   1. Sebelum Allah menghakimi perkara mereka, Ia melakukan penyelidikan atas perkara itu. Dalam mengadili dosa dan para pendosa, dan menjatuhkan hukuman, kebenaran dan keadilan Allah tidaklah dapat ditandingi.
   2. Ungkapan itu mengungkapkan tindakan kerendahan diri Allah sampai bahkan mau memperhatikan bangunan ini, yang dibangga-banggakan oleh para pendirinya. Sebab, Ia merendahkan diri untuk melihat semua kegiatan manusia di dunia bawah ini, bahkan yang terhebat sekalipun (Mzm. 113:6).
   3 Dikatakan bahwa bangunan itu adalah *menara yang dibangun anak-anak manusia.* Penekanan ini menunjukkan,

      (1) Kelemahan dan kerapuhan manusia. Sangat bodohlah anak-anak manusia itu, binatang-binatang menjalar di bumi, untuk melawan Sorga secara terang-terangan, dan membangkitkan cemburu Allah, *apakah mereka lebih kuat daripada Dia?*

      (2) Keadaan mereka yang penuh dosa dan sangat menjijikkan. Mereka adalah anak-anak *Adam*, begitulah yang dikatakan dalam bahasa Ibrani. Bahkan dari Adam itu, Adam yang berdosa dan tidak taat kepada Allah itu. Anak-anaknya secara alami adalah anak-anak ketidaktaatan, anak-anak perusak.

      (3) Perbedaan mereka dari anak-anak Allah, orang-orang percaya. Dari mereka inilah para pembuat bangunan yang sembrono ini memisahkan diri serta membangun menara untuk mendukung dan melanjutkan pemisahan itu. Eber, orang benar itu, tidak ditemukan dalam kelompok orang-orang fasik ini, sebab ia dan keturunannya disebut anak-

anak Allah, dan itulah sebabnya hati mereka tidak tertarik kepada kesepakatan jahat itu, dan juga tidak menggabungkan diri dengan kumpulan anak-anak manusia itu.

II. Rancangan dan keputusan Allah yang kekal mengenai hal ini. Ia tidak turun sebagai seorang penonton, tetapi sebagai seorang hakim, sebagai seorang raja, untuk *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan menundukkan mereka* (Ayb. 40:7-9). Amatilah,

1. Allah membiarkan mereka menempuh jalan yang salah dalam pekerjaan mereka, supaya mereka dapat memiliki kesempatan untuk bertobat. Seandainya saja mereka masih memiliki sedikit pertimbangan baik yang tersisa, mereka akan merasa malu dan menjadi jemu sendiri. Jika tidak, kegagalan mereka akan menjadi lebih memalukan, dan jangan-jangan semua orang yang melintas akan mengejek mereka sambil berkata, *Orang-orang itu mulai mendirikan, tetapi mereka tidak sanggup menyelesaikannya,* sehingga pekerjaan tangan mereka yang menjanjikan kehormatan abadi, berubah menjadi celaan yang tak berkesudahan. Perhatikan, Allah memiliki maksud yang bijaksana dan kudus dalam memperbolehkan musuh-musuh kemuliaan-Nya melanjutkan rancangan besar mereka yang salah itu dilaksanakan secara besar-besaran dan menikmati keberhasilan dalam jangka waktu yang lama.
2. Ketika melalui banyak kesusahan dan kerja keras, mereka berhasil mencapai sejumlah kemajuan besar dalam pembangunan ini, Allah memutuskan untuk menghentikan kegiatan mereka dan menyerakkan mereka. Amatilah,

   (1) Kebenaran Allah yang tampak dalam pertimbangan untuk melanjutkan keputusan ini (ay. 6). Ia mempertimbangkan dua hal:

   [1] Kesatuan mereka, sebagai sebuah alasan untuk menyerakkan mereka: "*Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya.* Jika mereka terus bersatu, banyak bagian bumi ini tidak berpenghuni. Kekuasaan raja mereka akan menjadi terlampau besar dalam waktu cepat. Kejahatan dan keduniawian akan merajalela melampaui batas, sebab mereka akan saling memperkuat diri dalam rancangan itu. Dan yang terburuk dari

semuanya adalah, akan timbul ketidakseimbangan di dalam jemaat. Anak-anak manusia yang bersatu erat ini akan menelan habis anak-anak Allah yang tersisa." Itulah sebabnya dinyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak boleh bersatu. Perhatikanlah, kesatuan merupakan sebuah kebijakan, tetapi hal ini bukanlah tanda yang mutlak dari sebuah jemaat yang benar. Meskipun para pembuat bangunan di Babel itu berasal dari kaum keluarga, watak, dan kepentingan yang berbeda, mereka masih dapat bersepakat bulat melawan Allah. Sungguh memalukan kalau para pembuat bangunan dari Sion, yang meskipun bersatu di bawah satu kepala dan Roh, harus terbagi-bagi dalam melayani Allah! Namun, janganlah heran akan hal itu, Kristus datang tidak untuk membawa damai.

[2] Ketegaran tengkuk mereka, *mulai dari sekarang, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana.* Dan inilah sebabnya mengapa rancangan mereka harus dihalangi dan digagalkan. Allah telah mencoba mengingatkan mereka melalui perintah-perintah dan peringatan-peringatan-Nya, untuk mengeluarkan mereka dari rancangan besar ini, tetapi semuanya sia-sia. Oleh karena itu, Ia harus menggunakan cara lain dengan mereka. Perhatikan di sini, *Pertama*, kedahsyatan dosa dan kesengajaan orang berdosa. Semenjak Adam tidak dicegah makan buah dari pohon terlarang itu, keturunannya yang belum dikuduskan merasa tidak sabar dengan larangan Allah dan siap memberontak melawan larangan itu. *Kedua*, perhatikanlah betapa perlunya penghakiman Allah atas bumi ini, untuk menjaga ketertiban dunia dan mengikat tangan-tangan yang tidak mau diperbaiki oleh hukum.

(2) Kebijaksanaan dan belas kasihan Allah dalam menggunakan cara untuk menggagalkan rancangan besar ini (ay. 7): *Baiklah Kita turun dan mengacaubalaukan di sana bahasa mereka.* Firman ini tidak ditujukan kepada para malaikat, seolah-olah Allah membutuhkan nasihat atau pertolongan mereka. Di sini Allah berbicara kepada diri-Nya sendiri, atau Bapa kepada Anak dan Roh Kudus. Orang-orang itu

berkata, *Marilah kita membuat batu bata,* dan *Marilah kita dirikan sebuah menara,* hingga menggelorakan semangat mereka satu sama lain pada upaya itu. Dan sekarang Allah berfirman, *Baiklah Kita mengacaubalaukan bahasa mereka.* Sebab, kalau manusia mendorong diri mereka untuk berbuat dosa, Allah akan mendorong diri-Nya sendiri untuk melakukan pembalasan (Yes. 59:17-18). Nah, amatilah di sini,

[1] Belas kasihan Allah dalam melunakkan hukuman, dan tidak melakukannya sepadan dengan kesalahan itu. Sebab *Ia tidak memperlakukan kita setimpal dengan dosa kita.* Ia tidak berfirman, "*Baiklah Kita turun* sekarang di dalam guntur dan kilat, dan membinasakan hidup orang-orang yang memberontak itu dalam sekejap," atau "Biarlah bumi terbelah, menelan mereka dan bangunan mereka, serta biarlah mereka yang mencoba naik ke sorga melalui jalan yang salah akan turun ke neraka dengan cepat." Tidak, tidak demikian, Ia hanya berfirman, "*Baiklah Kita turun,* dan menyerakkan mereka." Sebenarnya mereka pantas untuk dibinasakan, tetapi mereka hanya dibuang atau dipindahkan, karena kesabaran Allah sangat besar terhadap dunia yang penuh pemberontakan ini. Penghakiman terutama disediakan untuk keadaan hidup di dunia yang akan datang. Penghukuman Allah atas orang-orang berdosa di dalam kehidupan sekarang ini, tidak lebih daripada upaya pencegahan dibandingkan dengan hukuman yang disediakan untuk kehidupan yang akan datang.

[2] Kebijaksanaan Allah dalam memilih cara yang membawa hasil supaya rancangan Allah itu tetap dapat berlanjut, dengan cara mengacaubalaukan bahasa mereka, sehingga mereka tidak dapat saling mengerti pembicaraan masing-masing. Mereka juga tidak dapat bergandengan tangan dalam bekerja kalau bahasa mereka berbeda-beda. Jadi cara ini sangat tepat untuk menghentikan pembangunan mereka (sebab, kalau mereka tidak dapat mengerti satu sama lain, mereka juga tidak dapat saling membantu). Selain itu, untuk membuat mereka bersedia berserak-serak, sebab, jika mereka tidak dapat mengerti satu sama lain, mereka tidak dapat saling

menyukai. Perhatikanlah, Allah memiliki banyak cara, dan semua cara itu membawa hasil, untuk mengacaukan serta menggagalkan rancangan orang-orang sombong yang bangkit melawan Dia. Khususnya untuk memisahkan kelompok-kelompok di antara mereka sendiri, baik dengan memisahkan semangat mereka (Hak. 9:23), maupun dengan memisahkan bahasa mereka, seperti yang didoakan Daud (Mzm. 55:10).

III. Pelaksanaan rancangan Allah untuk melenyapkan dan menggagalkan rancangan manusia ini (ay. 8-9). Allah ingin membuat mereka mengetahui *perkataan siapa yang terwujud, perkataan-Nya atau perkataan* mereka, seperti yang dinyatakan dalam Yeremia 44:28. Meskipun mereka ada dalam kesatuan dan bersikap keras kepala, Allah merupakan lawan yang terlampau berat buat mereka, dan dalam hal ini kesombongan mereka ternyata menempatkan Allah di atas mereka, *sebab siapa yang mengeraskan hatinya terhadap Allah dan tetap berhasil?* Ada tiga hal yang dilakukan Allah di sini:

1. Bahasa mereka dikacaubalaukan. Ketika menciptakan manusia, Allah mengajar manusia itu untuk berbicara dan menempatkan kata-kata ke dalam mulutnya yang cocok untuk menyatakan buah pikirannya. Sekarang, Ia membuat para pendiri bangunan ini lupa akan bahasa lama mereka, dan membuat mereka berbicara dan memahami sebuah bahasa baru, yang sekarang lazim digunakan orang-orang dari suku atau kaum keluarga yang sama, tetapi tidak dapat digunakan oleh orang di luar mereka. Dengan begitu, orang-orang yang berada dalam satu kawasan dapat saling berbicara, tetapi bukan dengan orang dari kawasan lain. Nah,
   (1) Ini adalah sebuah mujizat yang besar, dan merupakan bukti kuasa Allah atas pikiran dan lidah manusia, seperti batang air di tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana yang Ia ingini.
   (2) Ini adalah penghukuman yang besar atas para pembuat bangunan itu. Karena dengan penghukuman itu mereka tercabut dari pengetahuan dari zaman dahulu dan dari bahasa yang kudus, sehingga mereka tidak mampu lagi saling berhubungan dengan jemaat yang benar, yang masih tetap

mempertahankan bahasa itu. Kemungkinan hal ini sangat berpengaruh atas hilangnya pengetahuan mereka akan Allah yang benar.

(3) Kita semua menderita karena hal itu sampai sekarang ini. Semua ketidaknyamanan yang kita tanggung akibat keanekaragaman bahasa, serta semua kepedihan dan kesusahan yang kadang-kadang kita alami dalam mempelajari bahasa-bahasa lain, membuat kita merasa jengkel atas pemberontakan nenek moyang kita di Babel. Bahkan semua pertentangan pendapat yang tidak menyenangkan akibat perselisihan kata-kata dan kesalahpahaman kita atas bahasa orang lain, pada hemat saya, semuanya terjadi akibat kekacauan bahasa di Babel itu.

(4) Dewasa ini ada beberapa orang yang berusaha merancang terbentuknya suatu karakter yang bisa berlaku umum di seluruh dunia, supaya dapat membuat sebuah bahasa yang bisa dimengerti oleh seluruh dunia. Namun, sehebat apa pun keinginan seperti ini, saya pikir itu hanya usaha yang sia-sia belaka, karena hal itu merupakan upaya melawan keputusan hukuman ilahi, yang menyatakan bahwa bahasa bangsa-bangsa akan tetap berbeda-beda selama bumi ini masih berdiri.

(5) Di sini kita boleh meratapi hilangnya bahasa Ibrani yang tadinya digunakan secara umum dan mendunia, yang sejak saat itu hanya menjadi bahasa kasar yang digunakan sehari-hari oleh orang-orang Ibrani, dan yang masih terus digunakan sampai masa pembuangan di Babel. Selanjutnya, bahkan di antara orang-orang Yahudi sendiri, bahasa itu digantikan dengan bahasa Aram.

(6) Sebagaimana kekacauan bahasa itu memisahkan anak-anak manusia dan menyerakkan mereka ke berbagai penjuru yang berbeda di seluruh bumi, begitu jugalah karunia lidah yang dicurahkan ke atas rasul-rasul (Kis. 2:1), memberikan sumbangan besar dalam menghimpun anak-anak Allah bersama-sama dari segenap penjuru bumi dan menyatukan mereka semua di dalam Kristus, sehingga dengan satu hati dan satu suara mereka dapat memuliakan Allah (Rm. 15:6).

2. Pembangunan yang tengah mereka kerjakan dihentikan: *Mereka berhenti mendirikan kota itu.* Ini adalah akibat kekacau-balauan bahasa mereka. Sebab kekacauan itu tidak saja membuat mereka tidak dapat saling membantu, tetapi mungkin melumpuhkan semangat mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pekerjaan itu. Sebab dalam hal ini mereka melihat tangan Allah bekerja melawan mereka. Perhatikanlah,
   (1) Sungguh bijaksana untuk tidak melanjutkan sesuatu yang menurut kita ditentang oleh Allah.
   (2) Allah sanggup melenyapkan dan mengosongkan semua peralatan dan rancangan para pembuat bangunan Babel. Dia yang bersemayam di sorga menertawakan semua rancangan raja-raja dunia yang bermufakat melawan Dia dan yang diurapi-Nya. Dia akan memaksa mereka untuk mengaku bahwa tidak ada hikmat dan pertimbangan yang dapat menandingi TUHAN (Ams. 21:30; Yes. 8:9-10).
3. Para pembuat bangunan diserakkan ke segenap penjuru bumi (ay. 8-9). Mereka berangkat berkelompok-kelompok sesuai dengan kaum keluarga mereka dan sesuai dengan bahasa mereka (10:5, 20, 31) menuju berbagai negeri dan tempat yang ditentukan bagi mereka dalam pembagian yang telah dibuat. Hal ini telah mereka ketahui sebelumnya, tetapi tidak segera mereka ambil hingga saat mereka terpaksa melakukannya. Amatilah di sini,
   (1) Hal yang sangat mereka takuti terjadi atas mereka. Bahwa penyebaran yang mereka hindari dengan melakukan pembangkangan akhirnya terjadi atas mereka. Sebab besar kemungkinan kita akan terperangkap dalam masalah yang berusaha kita hindari dengan cara-cara tidak langsung dan penuh dosa.
   (2) Itu adalah pekerjaan Allah: *TUHAN menyerakkan mereka.* Tangan Allah harus diakui ada di dalam semua pemeliharaan Allah untuk melakukan penyerakan. Jika kaum keluarga terserak, hubungan terserak, dan jemaat juga terserak, itu adalah perbuatan TUHAN.
   (3) Meskipun mereka berusaha sekeras mungkin untuk memegang erat-erat persatuan mereka, Allah tetap menyerakkan

mereka. Sebab manusia tidak akan dapat menyatukan yang diceraikan Allah.

(4) Dengan demikian, secara adil Allah melakukan pembalasan atas perbuatan menggalang persatuan yang mereka lakukan dengan maksud membangun menara mereka. Penyerakan yang memalukan merupakan hukuman yang adil bagi persatuan yang penuh dosa. Simeon dan Lewi yang menjadi bersaudara dalam ketidakadilan dan perbuatan yang tidak berakhlak, dipisahkan di dalam diri Yakub (49:5, 7; Mzm. 83:4-14).

(5) Mereka meninggalkan peringatan yang abadi perihal kehinaan mereka, dalam bentuk nama yang diberikan kepada tempat itu. Tempat itu dinamakan *Babel, kekacauan.* Orang-orang yang ingin memiliki nama besar, umumnya berakhir dengan nama *buruk*.

(6) Akhirnya, anak-anak manusia itu sekarang berserak-serak dan tidak akan pernah bersatu lagi, serta tidak akan pernah mau bersatu lagi, sampai datang hari yang besar itu, ketika Anak Manusia bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya dan semua bangsa dikumpulkan di hadapan-Nya (Mat. 25:31-32).

Silsilah dari Sem sampai dengan Abram (11:10-26)

10 Inilah keturunan Sem. Setelah Sem berumur seratus tahun, ia memperanakkan Arpakhsad, dua tahun setelah air bah itu. 11 Sem masih hidup lima ratus tahun, setelah ia memperanakkan Arpakhsad, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 12 Setelah Arpakhsad hidup tiga puluh lima tahun, ia memperanakkan Selah. 13 Arpakhsad masih hidup empat ratus tiga tahun, setelah ia memperanakkan Selah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 14 Setelah Selah hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Eber. 15 Selah masih hidup empat ratus tiga tahun, setelah ia memperanakkan Eber, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 16 Setelah Eber hidup tiga puluh empat tahun, ia memperanakkan Peleg. 17 Eber masih hidup empat ratus tiga puluh tahun, setelah ia memperanakkan Peleg, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 18 Setelah Peleg hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Rehu. 19 Peleg masih hidup dua ratus sembilan tahun, setelah ia memperanakkan Rehu, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 20 Setelah Rehu hidup tiga puluh dua tahun, ia memperanakkan Serug. 21 Rehu masih hidup dua ratus tujuh tahun, setelah ia memperanakkan Serug, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 22 Setelah Serug hidup tiga puluh tahun, ia memperanakkan Nahor. 23 Serug masih hidup dua ratus tahun, setelah ia memperanakkan Nahor, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 24 Setelah Nahor hidup dua puluh sembilan tahun, ia mem-

peranakkan Terah. 25 Nahor masih hidup seratus sembilan belas tahun, setelah ia memperanakkan Terah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. 26 Setelah Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran.

Kita mendapati di sini sebuah silsilah, bukan sebuah silsilah yang tanpa akhir, sebab di sini silsilah tersebut berakhir pada Abram, sahabat Allah, dan yang kemudian membawa kepada Kristus, keturunan yang dijanjikan itu, yang adalah anak Abram. Dari Abramlah silsilah Kristus dihitung (Mat. 1:1, dan seterusnya). Dengan menggabungkan Kejadian pasal 5, pasal 9, dan Matius pasal 1, pembaca akan memiliki sebuah silsilah yang utuh tentang Yesus Kristus, sebuah silsilah yang keutuhannya belum pernah ada yang seperti itu. Saya belum pernah mendapati silsilah utuh tentang siapa pun juga di dunia yang seperti ini, sebuah silsilah yang memiliki rentang waktu yang sedemikian jauh mulai dari sumber yang paling awal. Dengan menggabungkan ketiga gambaran silsilah ini, kita mendapati bahwa terdapat dua kali sepuluh, dan tiga kali empat belas keturunan di antara Adam yang pertama dan Adam yang kedua. Hal itu memperjelas bahwa Kristus bukan saja Anak Abraham, melainkan juga Anak Manusia, serta keturunan perempuan itu. Amatilah di sini,

1. Tidak ada catatan yang terlewatkan perihal orang-orang yang berada dalam garis silsilah ini, termasuk nama-nama dan umur mereka. Tampaknya, melalui silsilah ini Roh Kudus ingin menyingkat sampai kepada kisah tentang Abram. Betapa sedikit pengetahuan kita tentang orang-orang yang telah mendahului kita di dunia ini, bahkan mereka yang tinggal di tempat yang sama dengan tempat tinggal kita, sama seperti kurangnya pengetahuan kita tentang orang-orang sebaya kita yang tinggal di tempat jauh! Bagian kita yang harus kita kerjakan di masa kita ini sudah cukup banyak, jadi biarkan Allah sendiri *mencari yang sudah lalu* (Pkh. 3:15).
2. Terjadi penurunan umur kehidupan mereka yang dapat kita amati. Sem mencapai umur 600 tahun, lebih singkat daripada umur bapa-bapa pendahulu mereka sebelum air bah. Tiga keturunan berikutnya mencapai umur kurang dari 500 tahun, tiga keturunan sesudahnya tidak ada yang mencapai umur 300 tahun. Setelah mereka, kita membaca tidak seorang pun mencapai umur 200 tahun, kecuali Terah. Dan tidak banyak yang berumur panjang sesudahnya. Musa memperkirakan umur kebanyakan orang biasanya mencapai sekitar tujuh puluh atau delapan puluh

tahun. Ketika bumi mulai dipenuhi, hidup manusia mulai menjadi lebih singkat. Jadi penurunan itu haruslah dikaitkan dengan Pemeliharaan dan campur tangan Allah yang bijak, dan bukannya dengan penurunan yang bersifat alami. Tetapi oleh karena orang-orang pilihan, waktu itu akan dipersingkat. Karena mereka itu jahat, baiklah usia mereka tidak lagi panjang, dan *tidak mencapai umur nenek moyang mereka* (47:9).

3. Eber, yang namanya menjadi cikal bakal nama bangsa Ibrani, mencapai umur paling panjang di antara orang-orang yang dilahirkan setelah air bah, yang mungkin dianugerahkan sebagai pahala atas kesalehannya yang luar biasa serta tetap melekat pada jalan-jalan Allah.

Riwayat Abram
(11:27-32)

> 27 Inilah keturunan Terah. Terah memperanakkan Abram, Nahor dan Haran,
> dan Haran memperanakkan Lot. 28 Ketika Terah, ayahnya, masih hidup,
> matilah Haran di negeri kelahirannya, di Ur-Kasdim. 29 Abram dan Nahor
> kedua-duanya kawin; nama isteri Abram ialah Sarai, dan nama isteri Nahor
> ialah Milka, anak Haran ayah Milka dan Yiska. 30 Sarai itu mandul, tidak
> mempunyai anak. 31 Lalu Terah membawa Abram, anaknya, serta cucunya,
> Lot, yaitu anak Haran, dan Sarai, menantunya, isteri Abram, anaknya; ia
> berangkat bersama-sama dengan mereka dari Ur-Kasdim untuk pergi ke
> tanah Kanaan, lalu sampailah mereka ke Haran, dan menetap di sana. 32
> Umur Terah ada dua ratus lima tahun; lalu ia mati di Haran.

Di sinilah kisah tentang Abram dimulai, yang namanya kemudian terkenal baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Di sini kita membaca perihal,

I. Negeri asal-usulnya: *Ur-Kasdim.* Negeri ini adalah tanah kelahirannya, negeri penyembahan berhala, bahkan di sini pula keturunan Eber sendiri telah disesatkan imannya. Perhatikanlah, orang-orang yang melalui anugerah mewarisi tanah perjanjian, harus selalu ingat akan tanah kelahiran mereka, tanah yang membuat keadaan mereka menjadi rusak dan penuh dosa secara alami, batu karang dari mana mereka terpahat.

II. Hubungan garis keturunan Abram disebut di sini demi kepentingannya dan karena menjadi bagian dari kisah berikut.

1. Ayahnya bernama *Terah*, yang tentang namanya dikatakan dalam Yosua 24:2, bahwa ia beribadah kepada allah-allah lain. Begitu cepat penyembahan berhala memperoleh pijakan di dunia ini tidak lama setelah dibinasakan melalui air bah. Bahkan orang-orang yang berpegang pada dasar-dasar pijakan yang benar pun merasa berat untuk melawan arus berhala ini. Walaupun dikatakan bahwa Terah berumur tujuh puluh tahun ketika ia memperanakkan Abram (ay. 26), Nahor, dan Haran (yang tampaknya menunjukkan kepada kita bahwa Abram anak sulung Terah yang dilahirkan ketika ia berusia tujuh puluh tahun), namun jika dibandingkan dengan ayat 32, yang menunjukkan bahwa Terah mati pada *umur dua ratus lima tahun*, serta dengan Kisah Para Rasul 7:4 (dan lebih diperjelas lagi oleh Kej. 12:4 – pen.) yang mengatakan bahwa Abram berumur tujuh puluh lima tahun ketika ia berangkat dari Haran, tampaknya ia dilahirkan ketika Terah berumur 130 tahun, dan mungkin merupakan anak bungsunya. Sebab dalam pilihan Allah, sering terjadi bahwa yang terakhir akan menjadi yang terdahulu, dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir. Di sini kita mendapati,
2. Beberapa catatan perihal saudara-saudara Abram.
   (1) *Nahor*, dari kaum keluarga inilah Ishak dan Yakub mengambil istri-istri mereka.
   (2) *Haran*, ayah Lot, yang tentang dirinya dikatakan *bahwa ia mati ketika Terah, ayahnya masih hidup* (ay. 28). Perhatikanlah, tidak dapat dipastikan bahwa anak-anak akan tetap tinggal hidup sesudah orangtua mereka, sebab kematian tidak datang berdasarkan urutan umur dengan cara mengambil yang lebih tua terlebih dahulu. *Bayang-bayang maut itu kacau balau* (Ayb. 10:22). Sama seperti yang telah dituliskan bahwa Haran mati di negeri kelahirannya, di *Ur-Kasdim*, sebelum kepindahan yang menyenangkan dari kaum keluarga ini untuk keluar dari negeri orang-orang penyembah berhala. Perhatikan, kita harus peduli untuk cepat-cepat keluar dari watak duniawi kita, jangan sampai kematian datang dengan tiba-tiba dan mengejutkan kita.
3. Nama istri Abram ialah *Sarai*, yang menurut sebagian orang sama dengan Yiska, puteri Haran. Abram sendiri berkata ten-

tang Sarai bahwa dia adalah anak perempuan bapanya, bukan anak perempuan ibunya (20:12). Umurnya sepuluh tahun lebih muda daripada Abram.

III. Keberangkatan Abram keluar dari Ur, negeri orang Kasdim, bersama-sama dengan Terah, ayahnya, serta Lot, kemenakannya, dalam ketaatan kepada panggilan Allah, yang akan kita baca lebih lanjut dalam pasal 12:1 dan seterusnya. Pasal ini berhenti sampai di Haran atau disebut juga Kharan, sebuah tempat yang terletak di pertengahan jalan antara Ur dan Kanaan. Di tempat itulah mereka tinggal, sampai Terah tutup usia. Mungkin keputusan untuk tinggal di tempat itu dilakukan karena orangtua itu sudah tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan akibat berbagai kelemahan usia lanjut. Banyak orang berhasil sampai ke Haran, namun tidak pernah sampai ke Kanaan. Mereka sudah tidak jauh dari kerajaan Allah, namun tidak pernah sampai ke tempat itu.

PASAL 12

Garis keturunan dan keluarga Abram kita dapati dalam pasal sebelumnya. Di sini Roh Kudus masuk ke dalam kisah Abram, dan mulai sekarang Abram serta keturunannya menjadi hampir satu-satunya pelaku dalam sejarah suci. Dalam pasal ini diceritakan tentang,

I. Panggilan Allah terhadap Abram untuk pergi ke tanah Kanaan (ay. 1-3).
II. Ketaatan Abram terhadap panggilan ini (ay. 4-5).
III. Kedatangannya di tanah Kanaan (ay. 6-9).
IV. Perjalanannya ke Mesir, disertai dengan cerita tentang apa yang terjadi dengan dia di sana. Kepergian Abram dan kesalahan yang diperbuatnya (ay. 10-13). Bahaya yang menimpa Sarai dan pembebasannya (ay. 14-20).

Panggilan terhadap Abram (12:1-3)

1 Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari
sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutun-
jukkan kepadamu; 2 Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar,
dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan
menjadi berkat. 3 Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati eng-
kau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua
kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Di sini kita mendapati panggilan yang melaluinya Abram dipindahkan dari tanah kelahirannya ke tanah perjanjian. Hal ini dirancang baik untuk menguji iman dan ketaatannya maupun untuk memisahkan dan mengkhususkan dia bagi Allah. Juga, untuk pelayanan-pelayanan dan kebaikan-kebaikan khusus yang dirancang untuk masa selanjutnya. Keadaan-keadaan di seputar panggilan in bisa kita ketahui sedikit banyak berdasarkan perkataan Stefanus (Kis. 7:2), yang di

dalamnya kita diberi tahu,

1. Bahwa Allah yang mahamulia menampakkan diri kepadanya untuk memberinya panggilan ini. Dia menampakkan diri dalam rupa kemuliaan-Nya yang begitu rupa sehingga tidak meninggalkan ruang bagi Abram untuk meragukan adanya wewenang ilahi dalam panggilan ini. Setelah itu Allah berbicara kepadanya dengan pelbagai cara. Tetapi untuk kali pertama ini, ketika hubungan-Nya dengan Abram akan ditetapkan, Ia menampakkan diri kepadanya sebagai *Allah yang Mahamulia,* dan berbicara kepadanya.
2. Bahwa panggilan ini diberikan kepadanya di Mesopotamia, sebelum ia menetap di Haran. Oleh sebab itu, benarlah jika kita membacanya, *TUHAN* sudah *berfirman kepada Abram,* yaitu di Ur-Kasdim. Dan, dalam ketaatan terhadap panggilan ini, seperti yang diungkapkan lebih lanjut oleh Stefanus (Kis. 7:4), *keluarlah ia dari negeri orang Kasdim, lalu menetap di Haran, sekitar lima tahun, dan dari sana, setelah ayahnya meninggal,* melalui perintah baru, yang sesuai dengan perintah sebelumnya, Allah memindahkan dia ke tanah Kanaan. Menurut sebagian orang, Haran terletak di Kasdim, dan dengan demikian masih merupakan bagian dari negeri asal Abram, atau bahwa Abram, setelah tinggal di sana selama lima tahun, mulai menyebutnya sebagai negerinya, dan sudah merasa betah di sana, sampai Allah memberi tahu dia bahwa ini bukanlah tempat yang dimaksudkan-Nya bagi dia. Perhatikanlah, jika Allah mengasihi kita, dan menyediakan belas kasihan-Nya bagi kita, maka Ia tidak akan membiarkan kita menjadikan negeri mana saja sebagai tempat peristirahatan kita apabila negeri itu tidak lebih baik dari Kanaan. Tetapi Ia dengan penuh rahmat akan mengulangi kembali panggilan ini, sampai pekerjaan baik yang sudah dimulai dilaksanakan, dan jiwa kita berdiam hanya di dalam Allah. Dalam panggilan itu sendiri kita mendapati sebuah perintah dan sebuah janji.

I. Sebuah perintah yang menguji: *Pergilah dari negerimu* (ay. 1). Sekarang,
   1. Dengan perintah ini ia diuji apakah ia mencintai tanah kelahirannya dan teman-teman terkasihnya, dan apakah ia bisa meninggalkan semuanya dengan rela, untuk pergi mengikuti Allah. Negerinya sudah jatuh ke dalam penyembahan berhala,

sanak saudara dan rumah bapaknya senantiasa menjadi godaan baginya, dan ia tidak bisa terus berada bersama mereka tanpa terhindar dari bahaya akan tertular oleh mereka. Oleh sebab itu, *keluarlah kamu, lk-lk – Vade tibi, pergilah kamu,* cepat-cepat, *larilah demi nyawamu, dan janganlah menoleh ke belakang* (19:17). Perhatikanlah, orang-orang yang berada dalam keadaan dosa perlu cepat-cepat keluar darinya dengan segera. *Keluarlah demi dirimu sendiri* (begitu sebagian orang membacanya), maksudnya, demi kebaikanmu sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan dosa-dosa mereka, dan berbalik kepada Allah, akan dengan sendirinya mendapat keuntungan yang tak terkira dari perubahan itu (Ams. 19:12). Perintah yang diberikan Allah kepada Abram ini amat serupa dengan panggilan Injil yang melaluinya semua keturunan rohani dari Abram yang beriman dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah. Sebab,

(1) Kasih sayang alami harus memberi jalan pada anugerah ilahi. Bangsa kita tentu saja kita sayangi, sanak saudara kita lebih kita sayangi lagi, dan rumah bapak kita paling kita sayangi dari semuanya. Walaupun demikian, semuanya itu harus dibenci (Luk. 14:26), maksudnya, kita tidak boleh mengasihi mereka lebih daripada Kristus. Kita harus membenci mereka demi Dia, dan, bilamana siapa saja dari mereka ini bersaing dengan Kristus, mereka harus dikesampingkan, dan yang lebih diutamakan adalah kehendak dan kehormatan Tuhan Yesus.

(2) Dosa, dan semua kesempatan yang menimbulkannya, haruslah ditinggalkan, dan khususnya pergaulan yang buruk. Kita harus mencampakkan semua berhala pelanggaran yang telah terpancang di dalam hati kita, dan menjauh dari jalan godaan, bahkan mencungkil mata yang kanan yang membawa kita pada dosa (Mat. 5:29). Kita harus rela berpisah dari apa yang paling kita sayangi, apabila kita tidak dapat mempertahankannya tanpa membahayakan kelurusan hidup kita. Orang-orang yang bertekad menjalankan perintah-perintah Allah haruslah meninggalkan pergaulan dengan para pembuat kejahatan (Mzm. 119:115; Kis. 2:40).

(3) Dunia, dan segala kenikmatan kita di dalamnya, haruslah kita pandang hina dan anggap remeh dengan hati kudus.

Kita tidak boleh lagi memandangnya sebagai negeri kita, atau rumah kita, melainkan sebagai tempat penginapan saja, dan karena itu tidak boleh melekat padanya dan hidup tidak terikat olehnya, bebas dari rasa sayang terhadapnya.

2. Dengan perintah ini ia diuji apakah ia dapat mempercayai Allah lebih jauh daripada yang dilihatnya. Sebab ia harus meninggalkan negerinya sendiri, untuk *pergi ke negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya.* Allah tidak berkata, "Itu adalah sebuah negeri yang akan Kuberikan kepadamu," melainkan hanya, "sebuah negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Tidak pula Allah memberi tahu dia negeri apa itu, atau seperti negeri itu. Ia hanya harus mengikuti Allah dengan iman semata, dan percaya saja pada apa yang dikatakan Allah dalam hal ini, secara umum, meskipun ia tidak diberi jaminan khusus bahwa ia tidak akan rugi dengan meninggalkan negerinya untuk mengikuti Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin berurusan dengan Allah harus berurusan dengan mengandalkan kepercayaan. Kita harus meninggalkan apa yang kelihatan demi apa yang tidak kelihatan, dan menerima penderitaan-penderitaan zaman sekarang ini dengan berharap akan menerima kemuliaan yang masih akan dinyatakan (Rm. 8:18). Sebab, *belum nyata apa keadaan kita kelak* (1Yoh. 3:2), sama seperti belum nyata bagi Abram, ketika Allah memanggilnya untuk pergi ke sebuah negeri yang akan ditunjukkan-Nya kepadanya. Dengan cara ini Abram diajar untuk hidup dengan terus bergantung pada petunjuk-Nya, dan dengan mata yang senantiasa tertuju pada-Nya.

II. Inilah janji yang membesarkan hati, bahkan, ini adalah perpaduan dari janji-janji, dari banyak janji, janji-janji yang amat besar dan berharga. Perhatikanlah, semua perintah Allah disertai dengan janji-janji bagi mereka yang taat. Ia menyatakan diri-Nya juga sebagai Pemberi imbalan: jika kita menuruti perintah-Nya, Allah tidak akan ingkar untuk menepati janji-Nya. Di sini ada enam janji:

1. *Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar.* Ketika Allah mengambilnya dari bangsanya sendiri, Ia berjanji akan menjadikannya pemimpin bangsa lain. Ia memotongnya supa-

ya tidak menjadi ranting pohon zaitun yang liar, supaya ia menjadi akar pohon zaitun yang baik. Janji ini merupakan,

(1) Suatu kelegaan besar bagi beban Abram. Sebab, pada saat ini ia tidak mempunyai anak. Perhatikanlah, Allah tahu bagaimana menyesuaikan kebaikan-kebaikan-Nya dengan apa yang dibutuhkan anak-anak-Nya. Dia yang mempunyai perban untuk setiap luka akan menyediakan satu perban untuk luka pertama yang paling menyakitkan itu.

(2) Suatu ujian besar bagi iman Abram. Sebab, istrinya sudah lama mandul, sehingga, jika ia percaya, ia harus percaya meskipun tidak ada harapan, dan imannya harus dibangun hanya berdasarkan kuasa yang *dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu,* dan menjadikan mereka sebagai sebuah bangsa yang besar. Perhatikanlah,

[1] Allah menjadikan bangsa-bangsa: oleh Dia mereka *dilahirkan dalam satu kali* (Yes. 66:8), dan Ia berkata, untuk membangun dan menanam mereka (Yer. 18:9). Dan,

[2] Jika sebuah bangsa dijadikan besar dalam kekayaan dan kekuasaan, Allah-lah yang menjadikannya besar.

[3] Allah dapat membangkitkan bangsa-bangsa yang besar dari tanah gersang, dan dapat membuat *yang paling kecil menjadi kaum yang besar.*

2. *Aku akan memberkati engkau,* secara khusus dengan berkat untuk beranak cucu dan bertambah banyak, sebagaimana Ia telah memberkati Adam dan Nuh, maupun secara umum, "*Aku akan memberkati engkau* dengan segala macam berkat, baik dari sumber-sumber di atas maupun sumber-sumber di bawah. Tinggalkanlah rumah bapakmu, maka Aku akan memberimu berkat sebagai bapa, yang lebih baik daripada berkat bapa-bapa leluhurmu." Perhatikanlah, orang-orang percaya yang taat pasti akan mewarisi berkat.
3. *Aku akan membuat namamu masyhur.* Dengan meninggalkan negerinya, ia kehilangan namanya di sana. "Jangan khawatirkan itu," firman Allah, "tetapi percayalah kepada-Ku, maka Aku akan menjadikan namamu lebih besar daripada yang dapat engkau miliki di sana." Karena tidak mempunyai anak, ia takut kalau-kalau ia tidak akan meninggalkan nama. Tetapi

Allah akan menjadikannya bangsa yang besar, dan dengan demikian membuat namanya besar. Perhatikanlah,

(1) Allah adalah sumber kehormatan, dan dari Dialah datang kemajuan hidup (1Sam. 2:8).

(2) Nama orang-orang percaya yang taat pasti akan dikenang dan dijadikan besar. Kesaksian terbaik adalah kesaksian yang diperoleh bapa-bapa leluhur dengan iman (Ibr. 11:2).

4. *Engkau akan menjadi berkat.* Yakni,

(1) "Kebahagiaanmu akan menjadi teladan kebahagiaan, sehingga jika orang-orang mau memberkati sahabat-sahabat mereka, mereka akan berdoa agar Allah mau menjadikan mereka seperti Abram," seperti dalam Rut 4:11. Perhatikanlah, cara-cara Allah berurusan dengan orang-orang percaya yang taat begitu baik dan penuh rahmat sehingga kita tidak perlu menginginkan yang lebih baik lagi bagi kita atau teman-teman kita. Jika Allah adalah Teman kita, itu sudah merupakan berkat yang cukup.

(2) "Hidupmu akan menjadi berkat bagi tempat-tempat di mana engkau akan tinggal sebagai orang asing." Perhatikanlah, orang-orang baik adalah berkat bagi bangsa mereka, dan merupakan kehormatan serta kebahagiaan mereka yang tak terucapkan bahwa mereka dijadikan demikian.

5. *Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau.* Pernyataan ini membuat Allah dan Abram seperti membentuk semacam tim, baik untuk menyerang maupun bertahan. Abram dengan sepenuh hati mendukung kepentingan Allah, dan di sini Allah berjanji untuk melibatkan diri-Nya dalam kepentingannya.

(1) Ia berjanji akan menjadi Teman bagi teman-temannya, akan menerima kebaikan yang ditunjukkan kepadanya sebagai kebaikan yang diperbuat bagi diri-Nya sendiri, dan membalas mereka sesuai dengan itu. Allah akan memastikan agar tak seorang pun rugi pada akhirnya, karena suatu pelayanan yang dilakukan bagi umat-Nya. Bahkan secangkir air dingin sekalipun akan diberi imbalan.

(2) Ia berjanji akan bangkit melawan musuh-musuhnya. Ada orang-orang yang bahkan membenci dan mengutuk Abram sendiri. Tetapi, sementara kutuk-kutuk mereka yang tak

beralasan tidak dapat menyakiti Abram, kutuk Allah yang benar pasti akan mengalahkan dan menghancurkan mereka (Bil. 24:9). Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus memberkati orang-orang yang mengutuk kita, sebab sudah cukup bahwa Allah *akan mengutuk mereka* (Mzm. 38:14-16).

6. *Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.* Ini merupakan janji yang memahkotai semua janji lainnya. Sebab janji itu menunjuk pada Mesias, yang di dalam Dia *semua janji adalah "ya" dan "Amin."*. Perhatikanlah,

   (1) Yesus Kristus adalah berkat yang besar bagi dunia, berkat terbesar yang dengannya dunia pernah diberkati. Ia menjadi berkat bagi keluarga, dan oleh-Nya keselamatan dibawa ke dalam rumah (Luk. 19:9). Apabila kita menghitung-hitung segala berkat bagi keluarga kita, hendaklah kita menempatkan Kristus *imprimis – di tempat pertama,* sebagai berkat dari segala berkat. Tetapi bagaimanakah semua kaum di bumi diberkati di dalam Kristus, sementara begitu banyak orang masih menjadi orang-orang asing bagi-Nya? *Jawabannya*,

      [1] Semua orang yang diberkati berarti diberkati di dalam Dia (Kis. 4:12).

      [2] Semua orang yang percaya, dari kaum apa pun mereka berasal, akan diberkati di dalam Dia.

      [3] Sebagian dari semua kaum di bumi diberkati di dalam Dia.

      [4] Ada sebagian berkat yang dengannya semua kaum di bumi diberkati di dalam Kristus. Sebab keselamatan Injil adalah *keselamatan bersama* (Yud. 1:3).

   (2) Adalah suatu kehormatan besar untuk dihubungkan dengan Kristus. Inilah yang membuat nama Abram besar, bahwa Mesias akan lahir dari keturunannya, jauh lebih besar daripada kenyataan bahwa ia akan menjadi bapa bagi banyak bangsa. Adalah kehormatan bagi Abram untuk menjadi bapa-Nya secara alami. Dan akan menjadi kehormatan bagi kita untuk menjadi saudara-saudari-Nya oleh anugerah (Mat. 12:50).

Kedatangan Abram di Kanaan (12:4-5)

> 4 Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lot
> pun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun,
> ketika ia berangkat dari Haran. 5 Abram membawa Sarai, isterinya, dan Lot,
> anak saudaranya, dan segala harta benda yang didapat mereka dan orang-
> orang yang diperoleh mereka di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan,
> lalu sampai di situ.

Inilah,

I. Kepindahan Abram dari negerinya, pertama-tama dari Ur dan kemudian dari Haran, dalam memenuhi panggilan Allah: *Lalu pergilah Abram.* Ia tidak membangkang terhadap penglihatan sorgawi itu, tetapi berbuat seperti yang diperintahkan kepadanya, tanpa minta pertimbangan kepada manusia (Gal. 1:15-16). Ia menunjukkan ketaatannya dengan cepat dan tanpa ditunda, tunduk dan tanpa membantah. Sebab ia *berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui* (Ibr. 11:8), kecuali hanya mengetahui siapa yang diikutinya dan di bawah bimbingan siapa ia pergi. Demikianlah Allah *menggerakkan dia yang mendapat kemenangan di setiap langkahnya* (Yes. 41:2).

II. Umurnya ketika ia pindah: ia *berumur tujuh puluh lima tahun*, usia saat seharusnya ia sudah beristirahat dan diam tenang di rumah. Tetapi, kalau Allah ingin membuatnya memulai dunia lagi sekarang dalam usianya yang sudah lanjut, maka ia akan menurut. Inilah contoh dari orang tua yang memeluk agama Allah.

III. Teman-teman dan muatan yang dia bawa bersamanya.

1. Ia membawa istrinya, dan kemenakannya Lot, bersama-sama dengan dia. Bukan dengan paksa dan bertentangan dengan kemauan mereka, melainkan dengan ajakan. Sarai, istrinya, tentu saja akan pergi bersama-sama dengan dia. Allah telah menyatukan mereka bersama-sama, dan tidak ada yang boleh memisahkan mereka. Jika Abram meninggalkan semuanya, untuk mengikuti Allah, maka Sarai pun akan meninggalkan semuanya, untuk mengikuti Abram, meskipun tidak satu pun dari keduanya yang tahu ke mana mereka akan pergi. Dan sungguh suatu rahmat bagi Abram untuk mempunyai teman

seperjalanan seperti itu, seorang penolong yang sepadan baginya. Perhatikanlah, sangatlah menghibur bila suami dan istri sehati untuk pergi bersama-sama di jalan menuju sorga. Lot juga, kerabatnya, dipengaruhi oleh teladan Abram yang baik, yang mungkin menjadi pelindungnya setelah kematian ayahnya, dan ia mau pergi bersama-sama dengan Abram juga. Perhatikanlah, orang-orang yang pergi ke Kanaan tidak perlu pergi sendirian. Sebab, meskipun sedikit saja yang menemukan jalan sempit itu, namun terpujilah Allah, ada sebagian orang yang menemukannya. Dan kita berhikmat jika kita pergi menyertai orang-orang yang disertai Allah (Za. 8:23), ke mana pun mereka pergi.

2. Mereka membawa serta segala hasil jerih payah mereka, yaitu *segala harta benda,* dan barang-barang yang dapat dipindahkan, *yang didapat mereka.* Sebab,

   (1) Bersama diri mereka sendiri, mereka ingin menyerahkan segala-galanya, untuk diatur oleh Allah. Mereka tidak mau menahan satu bagian pun dari harga yang harus mereka bayar, tetapi mempertaruhkan segala-galanya di atas satu dasar yang sama, dengan mengetahui bahwa dasar itu baik.

   (2) Mereka ingin memperlengkapi diri dengan apa yang diperlukan, baik untuk melayani Allah maupun untuk memberi persediaan bagi keluarga mereka, di negeri yang akan mereka tuju. Jika ia membuang segala harta bendanya karena Allah telah berjanji akan memberkati dia, maka itu berarti ia mencobai Allah, bukan mempercayai-Nya.

   (3) Mereka tidak mau tergoda untuk kembali. Oleh sebab itu, mereka tidak meninggalkan satu jejak pun di belakang mereka, supaya jangan itu membuat *mereka ingat akan tanah asal yang telah mereka tinggalkan.*

3. Mereka membawa serta *orang-orang yang diperoleh mereka*, maksudnya,

   (1) Hamba-hamba yang telah mereka beli, yang merupakan bagian dari harta mereka, tetapi disebut sebagai *jiwa* (KJV), untuk mengingatkan tuan-tuan mereka bahwa hamba-hamba mereka yang miskin itu mempunyai jiwa, jiwa yang berharga, yang harus mereka perhatikan dan beri makanan yang pantas.

(2) Orang-orang yang telah mereka pertobatkan, dan yang mereka ajak untuk datang menyembah Allah yang benar, dan untuk pergi bersama-sama dengan mereka ke Kanaan: jiwa-jiwa (sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang rabi) yang telah mereka *kumpulkan di bawah sayap Keagungan ilahi*. Perhatikanlah, orang-orang yang melayani dan mengikuti Allah juga harus berbuat semampu mungkin untuk membuat orang lain melayani dan mengikuti Dia seperti mereka. Jiwa-jiwa ini dikatakan telah mereka *peroleh*. Kita harus memandang diri sebagai pemeroleh-pemeroleh yang sejati jika kita hanya bisa memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

IV. Inilah kedatangan mereka yang membahagiakan pada akhir perjalanan mereka: *Mereka berangkat ke tanah Kanaan.* Demikian juga yang sudah mereka lakukan sebelumnya (11:31), dan kemudian segera berangkat, tetapi mereka berhenti sejenak, lalu, dengan tangan yang baik dari Allah mereka yang menuntun mereka, tibalah mereka di tanah Kanaan, di mana melalui pewahyuan yang baru mereka diberi tahu bahwa inilah tanah yang telah dijanjikan akan ditunjukkan Allah kepada mereka. Mereka tidak menjadi patah semangat karena kesulitan-kesulitan yang mereka jumpai di tengah jalan, juga tidak dibelokkan oleh kesenangan-kesenangan yang mereka temui, tetapi *terus maju.* Perhatikanlah,

1. Orang-orang yang sudah berangkat menuju sorga harus bertekun sampai akhir, harus terus menggapai apa yang ada di hadapan mereka.
2. Apa yang kita lakukan dalam ketaatan pada perintah Allah, dan dalam mengikuti pemeliharaan-Nya secara rendah hati, pasti akan berhasil, dan pada kesudahannya, akan berakhir dengan penghiburan.

Ibadah Abram
(12:6-9)

6 Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem,
yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu. 7
Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Aku
akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikannya di
situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya. 8 Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang

kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN. 9 Sesudah itu Abram berangkat dan makin jauh ia berjalan ke Tanah Negeb.

Orang akan menyangka bahwa setelah Abram diberi panggilan yang luar biasa seperti itu untuk pergi ke tanah Kanaan, suatu peristiwa besar seharusnya terjadi setelah kedatangannya di sana. Bahwa seharusnya ia disambut dengan segala kemungkinan tanda penghormatan dan penghargaan, dan bahwa raja-raja Kanaan seharusnya langsung menyerahkan mahkota-mahkota mereka kepadanya, dan memberinya penghormatan. Tetapi tidak. Ia datang tanpa diketahui, sedikit saja perhatian yang diberikan kepadanya, sebab Allah masih ingin agar ia hidup dengan iman, dan memandang Kanaan, sekalipun ia sedang berada di dalamnya, sebagai tanah perjanjian. Oleh sebab itu, amatilah di sini,

I. Betapa sedikit penghiburan yang didapatinya di negeri yang ditujunya. Sebab,
   1. Ia tidak memiliki negeri itu bagi dirinya sendiri: *Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu.* Ia mendapati negeri itu diduduki dan didiami oleh orang-orang Kanaan, yang kemungkinan merupakan tetangga yang jahat, dan tuan tanah yang lebih jahat lagi. Dan, dari yang tampak, ia tidak bisa mendapatkan tanah untuk memancangkan kemahnya tanpa seizin mereka. Demikianlah orang-orang Kanaan yang terkutuk tampak dalam keadaan yang lebih sejahtera daripada Abram yang terberkati itu. Perhatikanlah, anak-anak dunia ini biasanya mendapat apa yang lebih dari dunia ini dibandingkan anak-anak Allah.
   2. Ia tidak mempunyai tempat kediaman di dalamnya. Ia *berjalan melalui negeri itu* (ay. 6). Ia *pindah ke pegunungan* (ay. 8). Ia *berangkat dan makin jauh ia berjalan* (ay. 9). Amatilah di sini,
      (1) Kadang-kadang sudah menjadi nasib orang-orang baik bahwa mereka tidak bisa menetap, dan sering kali harus berpindah-pindah tempat. Daud yang kudus juga berkelana, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (Mzm. 56:9, KJV).
      (2) Sering berpindah-pindahnya kita di dunia ini sering kali berarti kita harus berpindah ke berbagai macam keadaan. Abram tinggal sebagai orang asing, pertama di lembah (ay.

6, KJV), kemudian di pegunungan (ay. 8). Allah telah mempertentangkan yang satu terhadap yang lain.

(3) Semua orang baik harus memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang asing dan pelancong-pelancong di dunia ini, dan dengan iman tidak melekat padanya yang hanyalah sebuah negeri asing. Demikian juga yang diperbuat Abram (Ibr. 11:8-14).

(4) Selagi kita berada di sini dalam keadaan kita sekarang ini, kita harus berkelana, dan terus berjalan dengan kekuatan demi kekuatan, seolah kita belum mencapai tujuan.

II. Betapa besar penghiburan yang dimilikinya di dalam Allah yang diikutinya. Walaupun ia hanya mendapat sedikit kepuasan dalam bergaul dengan orang-orang Kanaan yang ditemuinya di sana, ia mendapat kesenangan berlimpah dalam bersekutu dengan Allah yang membawanya ke sana, dan yang tidak meninggalkannya. Persekutuan dengan Allah dijaga melalui firman dan doa. Demikianlah, dengan firman dan doa itu, sesuai dengan cara-cara pemeliharaan ilahi saat itu, persekutuan Abram dengan Allah dijaga di negeri peziarahannya.

1. Allah menampakkan diri kepada Abram, mungkin dalam suatu penglihatan, dan menyampaikan kepadanya perkataan-perkataan yang baik dan menghibur: *Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu*. Perhatikanlah,

   (1) Tak ada tempat atau keadaan hidup yang bisa menjauhkan kita dari penghiburan lawatan-lawatan Allah yang penuh rahmat. Abram adalah seorang pengembara, tinggal sementara di antara orang-orang Kanaan. Namun di sini juga ia berjumpa dengan Dia yang hidup dan melihatnya. Musuh-musuh bisa saja memisahkan kita dari kemah-kemah kita, memisahkan kita dari mezbah-mezbah kita, tetapi tidak bisa memisahkan kita dari Allah kita. Bahkan,

   (2) Berkenaan dengan orang-orang yang dengan setia mengikuti Allah di jalan kewajiban, meskipun Ia menjauhkan mereka dari teman-teman mereka, Ia sendiri akan mengganti kehilangan itu dengan penampakan-penampakan-Nya yang penuh rahmat kepada mereka.

(3) Janji-janji Allah adalah pasti dan memuaskan bagi semua orang yang dengan penuh kesadaran hati nurani menjalankan dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Dan orang-orang yang, dalam memenuhi panggilan Allah, meninggalkan atau kehilangan apa saja yang mereka sayangi, pasti akan mendapat sesuatu yang lain yang lebih baik secara berlipat ganda sebagai gantinya. Abram sudah meninggalkan *negeri kelahirannya:* "Baiklah," firman Allah, "Aku akan memberikan negeri ini kepadamu" (Mat. 19:29).

(4) Allah menyatakan diri-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya kepada umat-Nya secara bertahap. Sebelumnya Ia berjanji akan *menunjukkan* negeri ini kepadanya, sekarang Ia akan *memberikan*nya kepadanya: seperti halnya anugerah bertumbuh, demikian pula penghiburan.

(5) Sungguh menghibur jika kita memiliki negeri yang diberikan Allah, bukan hanya melalui pemeliharaan-Nya, melainkan juga melalui janji-Nya.

(6) Belas kasihan kepada anak-anak adalah belas kasihan kepada orangtua. "Aku akan memberikannya, bukan kepadamu, melainkan kepada keturunanmu." Negeri itu adalah pemberian yang disediakan bagi keturunannya, yang pada saat itu, tampaknya, dipahami Abram juga sebagai pemberian berupa negeri yang lebih baik yang disediakan baginya, yang diperlambangkan dengan negeri ini. Sebab ia menantikan tanah air sorgawi (Ibr. 11:16).

2. Abram menyembah Allah dalam upacara-upacara yang ditetapkan-Nya. Ia *mendirikan mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya, dan memanggil nama TUHAN* (ay. 7-8). Sekarang pertimbangkanlah ini,

(1) Sebagai sesuatu yang dilakukan pada kesempatan khusus. Ketika Allah menampakkan diri kepadanya, pada saat itu dan di tempat itu juga ia mendirikan sebuah mezbah, dengan mata yang tertuju kepada Allah yang telah menampakkan diri kepadanya. Dengan demikian ia membalas lawatan Allah, dan menjaga hubungannya dengan sorga, seperti orang yang bertekad untuk tidak mengacaukan hubungan itu. Demikianlah ia mengakui, dengan rasa syukur, kebaikan Allah kepadanya yang telah mengadakan lawatan

dan janji yang penuh rahmat itu kepadanya. Dengan demikian ia telah membuktikan keyakinannya dan kebergantungannya pada firman yang telah disampaikan oleh Allah. Perhatikanlah, orang percaya yang menjalankan imannya mampu memuji Allah dengan sepenuh hati atas janji yang penggenapannya belum ia lihat. Ia akan mendirikan mezbah untuk menghormati Allah yang menampakkan diri kepadanya, meskipun Ia belum menampakkan diri untuknya.

(2) Sebagai sesuatu yang akan terus diperbuatnya, ke mana pun ia berpindah. Segera setelah Abram sampai di Kanaan, meskipun hanya tinggal sebagai orang asing di sana, ia mendirikan dan menjaga ibadah kepada Allah di dalam keluarganya. Dan di mana ada kemahnya, di situ ada mezbah Allah, dan mezbah itu adalah mezbah yang dikuduskan dengan doa. Sebab ia tidak hanya memikirkan sisi upacara dari agama, yaitu korban persembahan, tetapi juga dengan kesadaran hati nurani menjalankan kewajiban alami untuk mencari Allahnya, dan memanggil nama-Nya, yaitu korban rohani yang dikenan oleh Allah. Ia mengabarkan berita tentang nama Tuhan, yaitu, ia mengajarkan kepada keluarganya dan tetangga-tetangganya pengetahuan akan Allah yang benar dan agama-Nya yang kudus. *Jiwa-jiwa yang telah diperolehnya di Haran,* yang sudah dimuridkan, harus diajar lebih jauh. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin membuktikan diri sebagai anak-anak Abram yang setia, dan ingin mewarisi berkat Abram, harus dengan penuh kesadaran hati nurani menjaga ibadah yang khidmat kepada Allah, khususnya dalam keluarga-keluarga mereka, sesuai dengan teladan Abram. Beribadah dalam keluarga adalah jalan baik yang sudah lama dikenal, bukan penemuan baru, melainkan sudah dilakukan sejak dulu kala oleh semua orang kudus. Abram sangat kaya dan mempunyai keluarga besar, dan sekarang hanya menetap sementara serta berada di tengah-tengah musuh, namun, di mana pun ia memancangkan kemahnya, di situ ia mendirikan mezbah. Ke mana pun kita pergi, janganlah kita lupa untuk membawa agama kita bersama-sama dengan kita.

Kepindahan Abram ke Mesir (12:10-13)

[10] Ketika kelaparan timbul di negeri itu, pergilah Abram ke Mesir untuk tinggal di
situ sebagai orang asing, sebab hebat kelaparan di negeri itu. [11] Pada waktu ia
akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: "Memang aku tahu,
bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. [12] Apabila
orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. Jadi mereka
akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. [13] Katakanlah, bahwa
engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau,
dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau.

Inilah,

I. Kelaparan di negeri Kanaan, *kelaparan yang hebat.* Negeri yang subur itu berubah menjadi tandus, bukan hanya untuk menghukum pelanggaran orang-orang Kanaan yang berdiam di dalamnya, melainkan juga untuk menguji iman Abram yang tinggal di sana sebagai orang asing. Dan sungguh itu ujian yang berat. Ujian itu menguji apa yang akan dipikirkannya,
   1. Tentang Allah yang telah membawanya ke sana: apakah ia tidak akan segera berkata bersama keturunannya yang bersungut-sungut bahwa ia dibawa ke sana untuk *dibunuh dengan kelaparan* (Kel. 16:3). Iman yang lemah tidak akan dapat menjaga pemikiran-pemikiran yang baik tentang Allah di dalam pemeliharaan seperti itu.
   2. Tentang tanah perjanjian: apakah ia akan berpikir bahwa negeri yang diberikan itu pantas diterima atau tidak, dan apakah patut dipertimbangkan lagi sebagai ganti negerinya sendiri, karena semua yang kelihatan saat itu menunjukkan bahwa negeri itu adalah *suatu negeri yang memakan penduduknya.* Sekarang ia diuji apakah ia bisa bertekun dalam keyakinan yang tak goncang bahwa Allah yang membawanya ke Kanaan akan mempertahankannya di sana, dan apakah ia dapat bersorak-sorak di dalam Dia sebagai Allah yang menyelamatkan dia ketika pohon ara tidak berbunga (Hab. 3:17-18). Perhatikanlah,
      (1) Iman yang kuat biasanya dilatih dengan berbagai macam cobaan, agar iman itu *memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan* (1Ptr. 1:6-7).

(2) Kadang-kadang Allah berkenan menguji orang-orang yang baru memulai hidup beragama dengan penderitaan-penderitaan yang hebat.
(3) Mungkin saja seseorang berada di jalan kewajiban, dan di jalan menuju kebahagiaan, namun ia menjumpai permasalahan-permasalahan dan kekecewaan-kekecewaan yang besar.

II. Kepindahan Abram ke Mesir, oleh karena kelaparan ini. Lihatlah betapa bijaknya Allah mengatur agar ada kelimpahan di satu tempat ketika ada kelangkaan di tempat lain, supaya, sebagai anggota-anggota dari tubuh yang besar, kita tidak berkata satu terhadap yang lain, *"aku tidak membutuhkan engkau."* Pemeliharaan Allah memastikan agar ada persediaan di Mesir, dan kebijaksanaan Abram memanfaatkan kesempatan itu. Sebab, kita menguji Allah, dan tidak percaya kepada-Nya, jika, pada waktu susah, kita tidak menggunakan sarana yang telah disediakan-Nya dengan penuh rahmat untuk mempertahankan kehidupan kita. Kita tidak boleh mengharapkan mujizat-mujizat yang tidak diperlukan. Tetapi apa yang terutama dapat diamati di sini, bagi pujian Abram, adalah bahwa pada kesempatan itu ia tidak terpancing untuk kembali ke negeri yang sudah ditinggalkannya, atau bahkan melangkah menuju ke negeri itu sekalipun. Tanah kelahirannya terletak di bagian timur laut dari Kanaan. Dan oleh sebab itu, ketika ia, untuk sementara waktu, harus meninggalkan Kanaan, ia memilih pergi ke Mesir, yang terletak di bagian barat daya, di arah yang berlawanan, agar ia bahkan tak tampak menoleh ke belakang. Lihat Ibrani 11:15-16. Lebih jauh lagi amatilah, ketika ia turun ke Mesir, ia harus tinggal di sana sebagai orang asing, bukan untuk menetap di sana. Perhatikanlah,

1. Meskipun mungkin Allah Sang Pemelihara, untuk sementara waktu, melemparkan kita ke tempat-tempat yang buruk, tidak seharusnya kita berdiam di sana lebih lama dari yang seperlunya. Kita bisa *tinggal* di tempat di mana kita tidak boleh *menetap*.
2. Orang yang baik, selama ada di seberang sorga sini, di mana pun ia tinggal, hanyalah tinggal sebagai orang asing.

III. Kesalahan besar yang diperbuat Abram: yaitu dalam menyangkali istrinya, dan berpura-pura bahwa ia adalah adiknya. Kitab Suci

tidak berat sebelah dalam menceritakan kelakuan-kelakuan buruk dari orang-orang kudus yang terkenal sekalipun. Semua kelakuan itu dicatat, bukan untuk kita tiru, melainkan sebagai peringatan bagi kita, agar *siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.*

1. Kesalahannya adalah menyembunyikan hubungannya dengan Sarai, berbohong tentangnya, dan mengajar istrinya, dan juga mungkin semua pengiringnya, untuk berbuat serupa. Apa yang dikatakannya itu, dalam arti tertentu, adalah benar (20:12), tetapi itu dikatakan dengan niat untuk mengelabui. Ia menyembunyikan kebenaran yang selanjutnya, sehingga pada akhirnya sama saja dengan ia menyangkalinya, dan membuat celah bagi istrinya maupun orang-orang Mesir untuk berbuat dosa.
2. Apa yang berada di dasar semua itu adalah suatu khayalannya yang dilandasi rasa cemburu dan sikap pengecut, bahwa sebagian orang Mesir akan begitu terpesona dengan kecantikan Sarai (karena Mesir hanya melahirkan sedikit wanita cantik seperti itu) sehingga, jika mereka tahu bahwa ia adalah suaminya, mereka akan berusaha dengan berbagai cara untuk membunuhnya, supaya mereka bisa menikahinya. Ia mengira bahwa mereka lebih memilih bersalah atas pembunuhan daripada atas perzinahan. Seperti itulah perzinahan dianggap sebagai kejahatan yang keji pada waktu itu, dan seperti itulah penghormatan suci yang diberikan pada ikatan pernikahan. Dari sini ia menyimpulkan, tanpa alasan yang baik, bahwa *mereka akan membunuh aku.* Perhatikanlah, takut pada manusia membawa jerat, dan banyak orang terjerumus ke dalam dosa oleh karena ngeri terhadap maut (Luk. 12:4-5). Anugerah yang terkenal dimiliki Abram adalah iman. Namun, ia jatuh dengan cara demikian melalui ketidakpercayaan dan keraguan terhadap Allah Sang Pemelihara, bahkan *setelah Allah menampakkan diri kepadanya sebanyak dua kali.* Aduh! Apa yang akan terjadi dengan pohon-pohon gandarusa, apabila pohon-pohon aras digoncangkan seperti itu?

Abram Menyangkal Istrinya (12:14-20)

> 14 Sesudah Abram masuk ke Mesir, orang Mesir itu melihat, bahwa perempuan itu sangat cantik, 15 dan ketika punggawa-punggawa Firaun melihat Sarai, mereka memuji-mujinya di hadapan Firaun, sehingga perempuan itu dibawa ke istananya. 16 Firaun menyambut Abram dengan baik-baik, karena ia mengingini perempuan itu, dan Abram mendapat kambing domba, lembu sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. 17 Tetapi TUHAN menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. 18 Lalu Firaun memanggil Abram serta berkata: "Apakah yang kauperbuat ini terhadap aku? Mengapa tidak kauberitahukan, bahwa ia isterimu? 19 Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi isteriku? Sekarang, inilah isterimu, ambillah dan pergilah!" 20 Lalu Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi, bersama-sama dengan isterinya dan segala kepunyaannya.

Inilah,

I. Bahaya yang mengancam Sarai karena membiarkan kemurniannya direnggut oleh raja Mesir. Tidak diragukan lagi bahwa bahaya dosa adalah bahaya terbesar yang dapat mengancam kita. *Punggawa-punggawa Firaun* (atau lebih tepatnya mucikari-mucikarinya) *melihat Sarai, dan,* dengan mengamati betapa ia adalah wanita yang elok, mereka *memuji-mujinya di hadapan Firaun,* bukan atas apa yang benar-benar merupakan pujian baginya – kebajikan dan kebersahajaannya, iman dan kesalehannya (semua ini bukanlah keutamaan-keutamaan di mata mereka), melainkan atas kecantikannya, yang mereka anggap terlalu indah untuk jatuh ke dalam pelukan seorang hamba. Mereka menyarankannya kepada raja, dan sekarang ia dibawa masuk ke dalam rumah Firaun, seperti Ester dibawa masuk ke dalam istana Ahasyweros (Est. 2:8), untuk diajak ke tempat tidurnya. Nah, kita tidak boleh melihat Sarai sebagai orang yang mendapat kesempatan emas untuk naik kedudukan, melainkan sebagai orang yang masuk ke dalam pencobaan. Dan yang menyebabkan hal itu adalah kecantikannya sendiri (yang menjadi jerat bagi banyak orang) dan kebohongan Abram, suatu dosa yang biasanya menjadi jalan masuk bagi dosa yang lebih besar. Selama Sarai sedang berada dalam bahaya ini, Abram mendapat perlakuan yang lebih baik oleh karena dia. Firaun memberi dia kambing domba, lembu sapi, dan sebagainya (ay. 16), untuk mendapat hatinya, supaya Firaun bisa berhasil dengan lebih mudah untuk mendapatkan Sarai, yang

dikiranya sebagai adik Abram. Kita tidak bisa berpikir bahwa Abram sudah menduga hal ini akan terjadi ketika ia turun ke Mesir, apalagi sampai mengharapkan untuk menyangkal istrinya. Tetapi Allah mendatangkan kebaikan dari keburukan. Dan dengan demikian kekayaan orang-orang berdosa ternyata, dalam satu atau lain cara, ditumpuk bagi orang benar.

II. Dibebaskannya Sarai dari bahaya ini. Dengan kehendak-Nya sendiri Allah berulang kali membebaskan kita dari segala kesesakan dan kesusahan yang kita datangkan karena dosa dan kebodohan kita sendiri. Kalau Dia tidak melakukan ini, kita sudah binasa segera, bahkan sudah lama binasa. Kita tidak bisa mengharapkan Allah untuk berjanji melakukan penyelamatan seperti ini kepada kita. Ia tidak memperlakukan kita seperti yang sepantasnya sudah harus kita dapatkan.

1. Allah menghajar Firaun, dan dengan demikian mencegah dia melakukan dosa selanjutnya. Perhatikanlah, sungguh membahagiakan penghajaran-penghajaran yang mencegah kita di jalan dosa, dan yang secara berhasil membawa kita pada kewajiban kita, dan secara khusus pada kewajiban untuk mengembalikan apa yang sudah kita ambil dan pertahankan dengan salah. Amatilah, bukan Firaun saja, melainkan juga seisi istananya tertimpa tulah, mungkin terutama punggawa-punggawa yang sudah menyarankan Sarai kepada Firaun. Perhatikanlah, kawan dalam dosa sudah sewajarnya dijadikan kawan dalam hukuman. Orang yang melayani hawa nafsu orang lain harus bersiap-siap akan berbagi dalam tulah mereka. Kita tidak diberi tahu secara khusus tulah-tulah apa ini. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa ada sesuatu di dalam tulah-tulah itu sendiri, atau suatu penjelasan yang ditambahkan padanya, yang cukup untuk meyakinkan mereka bahwa karena Sarailah mereka ditimpa tulah seperti itu.
2. Firaun menegur Abram, dan kemudian menyuruhnya pergi dengan hormat.

   (1) Teguran itu tenang, tetapi sangat adil: *Apakah yang kauperbuat ini terhadap aku?* Sungguh suatu hal yang tak pantas! Sungguh tidak patut dilakukan oleh orang yang bijak dan baik! Perhatikanlah, jika orang-orang yang mengaku

beragama melakukan apa yang tidak baik dan tidak jujur, terutama apabila mereka mengatakan sesuatu yang sudah masuk di dalam wilayah dusta, maka mereka harus sadar bahwa dusta mereka itu akan ketahuan, dan berterima kasih kepada orang-orang yang mau memberitahukannya kepada mereka. Kita mendapati seorang nabi Tuhan pantas ditegur dan dimarahi oleh seorang nakhoda kafir (Yun. 1:6). Firaun berbantah dengannya: *Mengapa tidak kauberitahukan, bahwa ia isterimu?,* yang menunjukkan bahwa, seandainya ia sudah mengetahui hal ini, ia tidak akan membawa Sarai ke dalam istananya. Perhatikanlah, adalah suatu kesalahan yang begitu sering dilakukan oleh orang-orang baik bahwa mereka selalu curiga terhadap orang lain melebihi yang sebenarnya. Sering kali kita mendapati lebih banyak kebajikan, kehormatan, dan hati nurani pada sebagian orang daripada yang kita duga. Jadi seharusnya kita bergembira ketika kita menjadi kecewa, seperti Abram yang mendapati bahwa Firaun itu ternyata seorang yang baik melebihi sangkaannya. Kemurahan hati mengajar kita untuk mengharapkan yang terbaik.

(2) Perintah Firaun agar Abram pergi sungguh baik dan sangat murah hati. Ia mengembalikan istrinya kepada dia tanpa melakukan sesuatu yang menghina kehormatannya: *Inilah isterimu, ambillah* (ay. 19). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mencegah dosa harus menyingkirkan godaannya, atau menjauhkan diri darinya. Firaun juga menyuruh Abram pergi dengan damai, dan sama sekali tidak mempunyai rancangan untuk membunuhnya, seperti yang dikhawatirkan Abram, tetapi sebaliknya justru memedulikannya secara khusus. Perhatikanlah, kita sering kali membingungkan dan menjerat diri kita sendiri dengan ketakutan-ketakutan yang akan segera terlihat tidak berdasar sama sekali. Kita sering kali takut pada saat kita tidak perlu takut. Kita *terus gentar sepanjang hari terhadap kepanasan amarah orang penganiaya, apabila ia bersiap-siap memusnahkan,* padahal sebenarnya tidak ada bahaya (Yes. 51:13). Abram akan lebih mendapat pujian dan penghiburan jika ia mengatakan yang sebenarnya pada awalnya. Sebab, bagaimanapun juga, *kejujuran adalah jalan yang paling aman.*

Bahkan, dikatakan (ay. 20), *Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi,* yakni,

[1] Ia menyuruh mereka untuk tidak menyakiti Abram sedikit pun. Perhatikanlah, tidak cukup bagi orang-orang yang berkuasa untuk tidak menyakiti, tetapi mereka juga harus mencegah hamba-hamba mereka, dan orang-orang di sekeliling mereka, untuk menyakiti. Atau,

[2] Firaun menunjuk mereka sebagai pengawal, ketika Abram bersiap-siap kembali pulang, setelah kelaparan itu, untuk mengantarnya ke luar dari negeri itu dengan aman. Ada kemungkinan ia menjadi ketakutan karena tulah-tulah itu (ay. 17), dan menyimpulkan darinya bahwa Abram adalah orang kesayangan Sorga, dan oleh sebab itu, karena takut tulah-tulah itu akan datang kembali, ia memastikan secara khusus agar Abram tidak mendapat luka sedikit pun di negerinya. Perhatikanlah, Allah sering kali membangkitkan sahabat-sahabat bagi umat-Nya, dengan membuat orang-orang tahu bahwa merekalah yang akan terancam bahaya jika mereka menyakiti umat-Nya. Sungguh berbahaya jika kita menyakiti anak-anak kecil milik Kristus (Mat. 18:6). Kepada bacaan inilah, selain bacaan-bacaan lain, sang pemazmur merujuk mazmurnya (Mzm. 105:13-15), *raja-raja dihukum-Nya oleh karena mereka: "Jangan mengusik orang-orang yang Kurapi!"* Mungkin jika Firaun tidak *menyuruhnya pergi,* ia akan tergoda untuk tinggal di Mesir dan melupakan tanah perjanjian. Perhatikanlah, kadang-kadang Allah memanfaatkan musuh-musuh umat-Nya untuk menginsafkan mereka, dan mengingatkan mereka, bahwa dunia ini bukanlah tempat peristirahatan bagi mereka, tetapi bahwa mereka harus berpikir untuk meninggalkannya.

Yang terakhir, amatilah kemiripan antara pembebasan Abram dari Mesir ini dan pembebasan keturunannya dari sana: 430 tahun sesudah Abram pergi ke Mesir karena kelaparan, mereka pergi ke sana karena kelaparan juga. Ia dibawa keluar dengan tulah-tulah yang menimpa Firaun, demikian pula dengan mereka. Sama seperti Abram disuruh pergi oleh Firaun, dan diperkaya dengan jarahan dari orang-

orang Mesir, demikian pula dengan mereka. Sebab pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya adalah sama, *baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.*✍

PASAL 13

Dalam pasal ini kita mendapati kisah lebih lanjut tentang Abram.

I. Secara umum, tentang keadaan dan perilakunya di tanah perjanjian, yang sekarang menjadi tanah peziarahannya.
   1. Kepindahannya (ay. 1, 3-4, 18).
   2. Kekayaannya (ay. 2).
   3. Ibadahnya (ay. 4, 18).

II. Cerita khusus tentang pertengkaran yang terjadi antara dia dan Lot.
   1. Penyebab yang tidak menyenangkan dari perseteruan mereka (ay. 5-6).
   2. Pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan itu, dengan suatu hal yang memperberatnya (ay. 7).

III. Diselesaikannya pertengkaran itu, dengan kebijaksanaan Abram (ay. 8-9).

IV. Keberangkatan Lot dari Abram ke lembah Sodom (ay. 10-13).

V. Penampakan Allah kepada Abram, untuk meneguhkan janji tanah Kanaan kepadanya (ay. 14, dst.).

Kepindahan Abram ke Kanaan (13:1-4)

[1] Maka pergilah Abram dari Mesir ke Tanah Negeb dengan isterinya dan segala
kepunyaannya, dan Lot pun bersama-sama dengan dia. [2] Adapun Abram
sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya. [3] Ia berjalan dari tempat
persinggahan ke tempat persinggahan, dari Tanah Negeb sampai dekat Betel, di
mana kemahnya mula-mula berdiri, antara Betel dan Ai, [4] ke tempat mezbah
yang dibuatnya dahulu di sana; di situlah Abram memanggil nama TUHAN.

I. Inilah kembalinya Abram dari Mesir (ay. 1). Ia sendiri datang dan membawa serta semua miliknya bersama-sama dengan dia kem-

bali ke Kanaan. Perhatikanlah, meskipun adakalanya kita harus pergi ke tempat-tempat pencobaan, kita harus bergegas keluar darinya secepat mungkin. Lihat Rut 1:6.

II. Kekayaannya: *Ia sangat kaya* (ay. 2). Ia sangat *berat*, begitulah yang diartikan dalam bahasa Ibrani. Sebab *kekayaan adalah beban*, orang-orang yang *ingin menjadi kaya hanyalah memuati dirinya dengan tanah yang tebal* (Hab. 2:6, KJV; TB: *memuati dirinya dengan barang gadaian* – pen.). Ada beban pikiran dalam mendapatkannya, ketakutan dalam menjaganya, godaan dalam memakainya, kebersalahan dalam menyalahgunakannya, duka-cita karena kehilangannya, dan beban pertanggungjawaban, pada akhirnya, yang harus diberikan berkenaan dengannya. Harta milik yang besar hanya membuat orang menjadi berat dan tidak leluasa. Abram tidak hanya kaya dalam iman dan perbuatan-perbuatan baik, dan dalam janji-janji, tetapi juga ia kaya akan *ternak, perak dan emas.* Perhatikanlah,

1. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, terkadang membuat orang-orang baik menjadi kaya, dan mengajar mereka bagaimana hidup dalam kelimpahan, sama seperti bagaimana hidup berkekurangan.
2. Kekayaan orang-orang baik adalah buah-buah dari berkat Allah. Allah telah berkata kepada Abram, *Aku akan memberkati engkau.* Dan berkat itu menjadikannya kaya tanpa susah payah (Ams. 10:22).
3. Kesalehan yang sejati sungguh akan berpadanan dengan kemakmuran besar. Meskipun sukar bagi orang kaya untuk masuk sorga, namun itu tidaklah mustahil (Mrk. 10:23-24). Abram sangat kaya, tetapi juga sangat saleh. Bahkan, sama seperti kesalehan adalah teman bagi kemakmuran lahiriah (1Tim. 4:8), demikian pula kemakmuran lahiriah, jika diatur dengan baik, merupakan perhiasan bagi kesalehan, dan memberikan kesempatan untuk berbuat kebaikan yang jauh lebih besar lagi.

III. Kepindahannya ke Betel (ay. 3-4). Ke sanalah ia pergi, bukan hanya karena di sana ia sudah membangun kemahnya sebelumnya, dan ia mau pergi mengunjungi teman-teman lamanya, tetapi juga karena di sana ia sudah mendirikan mezbahnya. Dan, meskipun mezbah itu sudah tidak ada (mungkin ia sendiri yang meroboh-

kannya, ketika ia meninggalkan tempat itu, supaya mezbah itu tidak dicemarkan oleh orang-orang Kanaan yang menyembah berhala), namun *ia datang ke tempat mezbah,* entah untuk membangkitkan kenangan akan persekutuan manis yang dimilikinya dengan Allah di tempat itu, atau mungkin untuk membayar nazar yang dibuatnya di sana kepada Allah ketika ia memulai perjalanannya ke Mesir. Lama sesudah itu Allah mengirimkan Yakub ke tempat yang sama ini untuk mendirikan mezbah juga (35:1), *pergilah ke Betel, di mana engkau bernazar*. Kita perlu diingatkan, dan harus menggunakan segala kesempatan untuk mengingatkan diri kita sendiri, akan nazar-nazar yang kita buat dengan kesungguhan hati. Dan mungkin tempat di mana nazar-nazar itu dibuat bisa membantu mengembalikannya dalam ingatan, dan oleh sebab itu mungkin baik bagi kita jika kita mengunjungi tempat itu.

IV. Ibadahnya di sana. Mezbahnya sudah tidak ada, sehingga ia tidak bisa mempersembahkan korban. Tetapi *ia memanggil nama TUHAN,* seperti yang sudah diperbuatnya (12:8). Perhatikanlah,

1. Semua umat Allah adalah umat yang berdoa. Kalau kita bisa menemukan orang yang hidup tanpa nafas, maka kita bisa menemukan orang Kristen yang hidup tanpa doa.
2. Orang-orang yang ingin membuktikan diri hidup lurus di hadapan Allah mereka haruslah terus-menerus dan tekun dalam menjalankan pelayanan-pelayanan agama. Abram tidak meninggalkan agamanya begitu saja di Mesir, seperti yang banyak dilakukan orang dalam perjalanan-perjalanan mereka.
3. Apabila kita tidak dapat melakukan *apa yang ingin kita lakukan,* kita harus dengan kesadaran hati nurani melakukan *apa yang bisa kita lakukan* dalam perbuatan-perbuatan ibadah. Apabila kita tidak mempunyai mezbah, janganlah karena itu kita tidak berdoa, tetapi, di mana pun kita berada, hendaklah kita memanggil nama Tuhan.

Berpisahnya Lot dari Abram (13:5-9)

5 Juga Lot, yang ikut bersama-sama dengan Abram, mempunyai domba dan
lembu dan kemah. 6 Tetapi negeri itu tidak cukup luas bagi mereka untuk
diam bersama-sama, sebab harta milik mereka amat banyak, sehingga mere-
ka tidak dapat diam bersama-sama. 7 Karena itu terjadilah perkelahian

antara para gembala Abram dan para gembala Lot. Waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu. 8 Maka berkatalah Abram kepada Lot: "Janganlah kiranya ada perkelahian antara aku dan engkau, dan antara para gembalaku dan para gembalamu, sebab kita ini kerabat. 9 Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau? Baiklah pisahkan dirimu dari padaku; jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri."

Di sini kita mendapati perselisihan yang tidak menyenangkan antara Abram dan Lot, yang sampai saat ini sudah menjadi kawan yang tak terpisahkan (lihat ay. 1 dan pasal 12:4), tetapi sekarang berpisah.

I. Yang menyebabkan pertengkaran mereka adalah kekayaan mereka. Kita sudah membaca (ay. 2) betapa kayanya Abram. Sekarang di sini kita diberi tahu (ay. 5) bahwa *Lot, yang ikut bersama-sama dengan Abram,* juga kaya. Dan karena itulah Allah memberkati dia dengan kekayaan, karena ia pergi bersama Abram. Perhatikanlah,
   1. Sungguh baik berada bersama-sama dengan kawan yang baik, dan pergi menyertai orang-orang yang disertai Allah (Za. 8:23).
   2. Orang-orang yang berkawan dengan umat Allah dalam ketaatan dan penderitaan-penderitaan mereka akan berbagi bersama mereka dalam sukacita dan penghiburan mereka (Yes. 66:10). Sekarang, karena mereka berdua sangat kaya, *negeri itu tidak cukup luas bagi mereka untuk diam bersama-sama* secara nyaman dan tenteram. Dan dengan demikian kekayaan mereka dapat dipandang,
      (1) Sebagai sesuatu yang menjauhkan mereka satu sama lain. Karena tempatnya terlalu sempit bagi mereka, dan mereka tidak mempunyai tempat untuk ternak mereka, maka penting bagi mereka untuk hidup terpisah. Perhatikanlah, setiap penghiburan di dunia ini selalu disertai dengan salib. Pekerjaan adalah suatu penghiburan, tetapi di dalamnya terdapat ketidaknyamanan ini, bahwa pekerjaan membuat kita tidak bisa menghabiskan waktu bersama-sama dengan orang-orang yang kita kasihi sesering atau selama yang kita inginkan.
      (2) Sebagai sesuatu yang membuat mereka berselisih satu sama lain. Perhatikanlah, kekayaan sering kali menjadi penyebab perselisihan dan perseteruan di antara sanak saudara dan para tetangga. Ini adalah salah satu dari *berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang*

ke dalamnya mereka yang ingin kaya terjatuh (1Tim. 6:9). Kekayaan tidak saja menimbulkan persoalan yang diperselisihkan, dan merupakan sesuatu yang biasanya paling banyak dipertentangkan, tetapi juga membangkitkan roh percekcokan, karena membuat orang congkak dan tamak. *Meum* dan *tuum* – *milikku* dan *milikmu* adalah pemicu pertengkaran yang hebat di dunia. Kemiskinan dan kerja keras, kekurangan dan hidup berkelana, tidak dapat memisahkan Abram dan Lot. Tetapi kekayaan memisahkan mereka. Teman-teman cepat hilang. Tetapi Allah adalah Teman, yang dari kasih-Nya kita tidak dapat dipisahkan, entah oleh puncak kemakmuran ataupun dalamnya permusuhan.

II. Yang menjadi alat langsung bagi pertengkaran itu adalah hamba-hamba mereka. Perseteruan itu dimulai antara *para gembala Abram dan para gembala Lot* (ay. 7). Mereka, ada kemungkinan, memperselisihkan siapa yang harus mendapat padang rumput yang lebih baik atau air yang lebih baik. Dan keduanya menyeret tuan-tuan mereka ke dalam pertengkaran itu. Perhatikanlah, hamba-hamba yang jahat sering kali membuat banyak kejahatan di dalam keluarga-keluarga, melalui keangkuhan dan amarah, melalui dusta dan fitnah. Sungguh jahat apabila hamba-hamba melakukan perbuatan-perbuatan keji di antara sanak saudara dan para tetangga, dan menaburkan perpecahan. Orang-orang yang berbuat demikian adalah antek-antek Iblis dan musuh-musuh terbesar dari tuan mereka.

III. Yang memperparah pertengkaran itu adalah bahwa *waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu*. Hal ini membuat pertengkaran itu,

1. Sangat berbahaya. Jika Abram dan Lot tidak bisa sepakat untuk memberi makan ternak mereka bersama-sama, maka beruntunglah jika musuh bersama mereka tidak mendatangi mereka dan menjarah mereka berdua. Perhatikanlah, perpecahan di dalam keluarga-keluarga dan jemaat-jemaat sering kali berujung menjadi kehancuran bagi mereka.
2. Sangat memalukan. Tidak diragukan lagi bahwa mata semua tetangga tertuju kepada mereka, terutama karena keunikan agama mereka, dan kesucian hidup luar biasa yang mereka

jalani. Dan pertengkaran ini akan segera diperhatikan, dan dibesar-besarkan, bagi cela mereka, oleh orang-orang Kanaan dan orang-orang Feris. Perhatikanlah, pertengkaran di antara orang-orang beriman merupakan cela bagi pengakuan iman mereka, dan memberikan kesempatan, sama seperti hal-hal lain, kepada musuh-musuh Tuhan untuk menghujat.

IV. Penyelesaian terhadap pertengkaran ini sangat membahagiakan. Yang paling baik adalah menjaga perdamaian, agar perdamaian tidak dirusak. Tetapi, yang paling baik setelah itu adalah, jika perbedaan-perbedaan memang terjadi, menyelaraskannya secepat mungkin, dan memadamkan api yang telah berkobar. Permohonan untuk menghentikan perselisihan ini diajukan oleh Abram, meskipun dia saudara yang lebih tua dan lebih tinggi (ay. 8).

1. Permohonan damainya penuh kasih sayang: *Janganlah kiranya ada perkelahian.* Abram di sini menunjukkan dirinya sebagai orang,

   (1) Yang berkepala dingin, yang menguasai amarahnya, dan tahu bagaimana melenyapkan murka dengan jawaban yang lembut. Orang-orang yang ingin menjaga kedamaian janganlah pernah membalas cemooh dengan cemooh.

   (2) Yang berjiwa rendah hati. Ia bahkan mau memohon kepada saudaranya yang lebih muda untuk berdamai, dan mengajukan usulan pertama untuk akur. Bagi para penakluk, mulialah mereka bila mereka membuat damai dengan kekuatan. Tetapi, tidaklah kurang megah apabila kita membuat damai dengan kelembutan hikmat. Perhatikanlah, umat Allah harus selalu membuktikan diri mereka sebagai umat yang cinta damai. Apa pun yang ingin diusahakan orang lain, mereka harus mengusahakan kedamaian.

2. Permintaan damainya sangat meyakinkan.

   (1) "Janganlah ada perselisihan *antara aku dan engkau.* Biarlah orang-orang Kanaan dan orang-orang Feris memperselisihkan persoalan-persoalan yang remeh. Tetapi janganlah engkau dan aku bertengkar, yang mengetahui perkara-perkara yang lebih baik, dan yang menanti-nantikan negeri yang lebih baik." Perhatikanlah, orang-orang yang mengaku beragama haruslah, dibandingkan orang lain, berhati-hati

untuk menghindari perselisihan. *Tetapi kamu tidaklah demikian* (Luk. 22:26). *Kita tidak mempunyai kebiasaan yang demikian* (1Kor. 11:16). "Janganlah ada perselisihan *antara aku dan engkau,* yang sudah hidup bersama-sama dan mengasihi satu sama lain begitu lama." Perhatikanlah, kenangan akan persahabatan yang sudah lama terjalin haruslah dengan cepat mengakhiri pertengkaran-pertengkaran baru yang terjadi kapan saja.

(2) Hendaklah ingat bahwa *kita ini kerabat.* Dalam bahasa Ibrani, *kita ini manusia yang berkerabat.* Argumentasi yang berlipat ganda.

[1] Kita adalah manusia, dan sebagai manusia, kita adalah makhluk-makhluk yang fana, yakni, kita bisa saja mati besok, dan karena itu perlu mawas diri untuk ada dalam keadaan berdamai dengan semua. Kita ini makhluk-makhluk yang berakal, dan harus diatur oleh akal budi. Kita adalah manusia, dan bukan binatang, orang dewasa, dan bukan anak-anak. Kita adalah makhluk-makhluk sosial, maka hendaklah kita bersikap sebagaimana mestinya dengan semampu kita.

[2] Kita ini kerabat. Kita ini manusia yang mempunyai kodrat yang sama, yang berasal dari saudara dan keluarga yang sama, dari agama yang sama, kawan seperjuangan dalam ketaatan, kawan seperjuangan dalam kesabaran. Perhatikanlah, pertimbangan bahwa kita berhubungan satu sama lain, sebagai saudara, haruslah selalu mampu meredakan amarah-amarah kita, untuk mencegah atau mengakhiri perselisihan-perselisihan kita. Saudara harus mengasihi sebagai saudara.

3. Usulannya untuk berdamai sangat adil. Banyak orang mengaku ingin berdamai, namun tidak mau melakukan apa pun untuk mewujudkannya. Tetapi Abram dengan ini membuktikan dirinya sebagai teman sejati bagi perdamaian, sehingga ia mengusulkan suatu sarana yang tak bercela untuk menjaganya: *Bukankah seluruh negeri ini terbuka untuk engkau?* (ay. 9). Seolah-olah ia berkata, "Mengapa kita harus berselisih untuk mendapat tempat, sementara ada cukup banyak tempat bagi kita berdua?"

(1) Ia menyimpulkan bahwa mereka harus berpisah, dan sangat ingin agar mereka berpisah sebagai teman: *Baiklah pisahkan dirimu dari padaku.* Apa lagi yang bisa diungkapkan dengan lebih lembut lagi? Ia tidak mengusirnya, dan memaksanya untuk pergi, tetapi menasihatinya agar memisahkan diri dari dia. Tidak pula ia menyuruhnya pergi, tetapi dengan rendah hati ingin agar dia mundur. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai kuasa untuk memerintah, kadang-kadang, demi kasih dan demi kedamaian lebih memilih untuk memohon. Maka baiklah jika kita saling memohon, memberi diri agar *didamaikan* satu terhadap yang lain (2Kor. 5:20).

(2) Ia menawarkan kepadanya bagian yang cukup dari tanah yang sedang mereka diami. Walaupun Allah telah berjanji kepada Abram untuk memberikan negeri ini kepada keturunannya (12:7), dan tidak tampak bahwa janji seperti itu pernah dibuat kepada Lot, yang bisa saja terus-menerus ditegaskan Abram, sehingga Lot tidak akan mendapat bagian sama sekali, namun ia mengizinkannya untuk bekerja sama dengannya. Ia menawarkan bagian yang sepadan kepada orang yang tidak mempunyai hak yang sepadan, dan tidak mau memanfaatkan janji Allah untuk memenangkan pertengkarannya. Tidak pula, di bawah perlindungan janji itu, ia menyulitkan kerabatnya sedikit pun.

(3) Ia memberinya pilihan, dan menawarkan diri untuk menerima sisanya: *Jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan.* Abram mempunyai semua alasan untuk menjadi orang pertama yang memilih. Namun ia tidak mempertahankan haknya. Perhatikanlah, adalah penaklukan yang mulia apabila kita rela mengalah demi perdamaian. Itu adalah penaklukan terhadap diri kita sendiri, dan terhadap keangkuhan serta kemarahan kita sendiri (Mat. 5:39-40). Bukan hanya kehormatan yang dijaga dengan hati-hati, melainkan juga bahkan kepentingan diri sendiri dalam banyak hal harus dikorbankan demi perdamaian.

Kepindahan Lot ke Sodom
(13:10-13)

10 Lalu Lot melayangkan pandangnya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar. – Hal itu terjadi sebelum TUHAN memusnahkan Sodom dan
Gomora. – 11 Sebab itu Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu, lalu
ia berangkat ke sebelah timur dan mereka berpisah. 12 Abram menetap di
tanah Kanaan, tetapi Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom. 13 Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa
terhadap TUHAN.

Di sini kita mendapati pilihan yang dibuat Lot ketika ia berpisah dari Abram. Pada kesempatan ini, orang akan menyangka,

1. Bahwa Lot seharusnya mengungkapkan ketidakrelaannya untuk berpisah dari Abram, dan bahwa, setidak-tidaknya, ia seharusnya melakukannya dengan enggan.
2. Bahwa seharusnya ia bersikap sopan sehingga menyerahkan kembali pilihan itu kepada Abram. Tetapi kita tidak mendapati contoh apa pun dari penghargaan dan penghormatannya kepada pamannya dalam seluruh pengaturan masalah itu. Setelah Abram menawarkan pilihan itu kepadanya, ia menerimanya tanpa mengucapkan terima kasih, dan menjatuhkan pilihannya. Nafsu dan kepentingan diri menjadikan orang bersikap kasar. Sekarang, dalam pilihan yang dibuat Lot, kita dapat mengamati,

I. Betapa matanya tertuju pada kebaikan negeri itu. Ia *melihat seluruh Lembah Yordan,* negeri berdataran rendah yang di atasnya Sodom berdiri, bahwa seluruh lembah itu secara menakjubkan *banyak* airnya (dan mungkin yang diperselisihkan itu adalah masalah air, yang secara khusus membuatnya senang dengan kenyamanan itu), dan dengan demikian *Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu* (ay. 10-11). Lembah itu, yang menyerupai Taman Eden sendiri, sekarang memberinya pemandangan yang teramat menyenangkan. Lembah itu, di matanya, indah dipandang, kegirangan bagi seluruh bumi. Dan oleh sebab itu, ia tidak ragu lagi bahwa lembah itu akan memberinya tempat tinggal yang nyaman, dan bahwa di tanah yang begitu subur demikian ia pasti akan berkembang. dan menjadi sangat kaya. Dan hanya inilah yang dilihatnya. Tetapi apa yang terjadi dengan itu? Lihatlah, kabar selanjutnya yang kita dengar tentang dia adalah bahwa di Sodom ia berada di antara duri-duri, ia dan tawanan yang

dibawanya. Selama ia hidup bersama-sama dengan mereka, jiwanya yang benar menjadi tersiksa oleh perilaku hidup mereka, dan tak satu pun hari baik yang pernah dihabiskannya bersama mereka, sampai pada akhirnya, Allah menghanguskan kota itu dengan cara yang melampaui pengertiannya, dan memaksa dia pergi ke pegunungan untuk menyelamatkan diri, padahal sebelumnya ia memilih lembah untuk mendapatkan kekayaan dan kesenangan. Perhatikanlah, pilihan-pilihan yang dilandasi nafsu adalah pilihan-pilihan yang penuh dosa, dan jarang berhasil. Orang-orang yang dalam memilih hubungan, panggilan, tempat tinggal, atau kediaman dipandu dan diatur oleh keinginan daging, keinginan mata, atau keangkuhan hidup, dan tidak mengutamakan kepentingan-kepentingan jiwa serta agama mereka, tidak bisa mengharapkan hadirat Allah bersama mereka, atau berkat-Nya atas mereka. Biasanya mereka bahkan akan dikecewakan dalam apa yang menjadi tujuan utama mereka, dan kehilangan apa yang mereka janjikan sendiri akan membawa kepuasan. Dalam membuat semua pilihan, asas inilah yang harus mengatur kita, yaitu bahwa apa yang terbaik bagi kita adalah apa yang terbaik bagi jiwa kita.

II. Betapa sedikitnya ia mempertimbangkan kejahatan para penduduknya: *Adapun orang Sodom sangat jahat* (ay. 13). Perhatikanlah,

1. Walaupun semua orang berdosa, sebagian orang lebih berdosa daripada yang lain. Orang-orang Sodom adalah orang-orang berdosa kelas kakap, *berdosa terhadap TUHAN,* yakni berdosa secara lancang dan berani. Dosa mereka yang demikian itu bahkan dijadikan pepatah. Dari sinilah kita membaca tentang *mereka yang dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya seperti orang Sodom, mereka tidak lagi menyembunyikannya* (Yes. 3:9).
2. Bahwa sebagian orang berdosa menjadi lebih buruk karena hidup di negeri yang baik. Demikianlah orang-orang Sodom: sebab inilah pelanggaran Sodom, *kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah, dan kesenangan hidup.* Dan semua ini didukung oleh kelimpahan besar yang bisa dihasilkan oleh negeri mereka (Yeh. 16:49). Demikianlah *orang bebal akan dibinasakan oleh kelimpahannya.*

3. Bahwa Allah sering kali memberikan banyak kelimpahan kepada para pendosa besar. Orang-orang Sodom yang kotor berdiam di sebuah kota, di sebuah lembah yang subur, sementara Abram yang beriman dan keluarganya yang saleh berdiam di dalam kemah-kemah di pegunungan yang tandus.
4. Apabila kefasikan sudah sampai pada puncaknya, kehancuran tidaklah jauh. Dosa-dosa yang melimpah adalah pertanda yang pasti bahwa penghakiman-penghakiman sudah dekat. Sekarang, kedatangan Lot untuk berdiam di antara orang-orang Sodom ini dapat dipandang,
   (1) Sebagai belas kasihan kepada mereka, dan sarana yang mungkin untuk membuat mereka bertobat. Sebab sekarang ada seorang nabi di tengah-tengah mereka, seorang pengkhotbah kebenaran, dan, jika mereka mendengarkannya, mereka bisa saja diperbaharui, dan kehancuran pun dicegah. Perhatikanlah, Allah mengirimkan para pengkhotbah, sebelum Ia mengirimkan para pembinasa. Sebab, *Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa*.
   (2) Sebagai penderitaan besar bagi Lot, yang tidak hanya berduka melihat kefasikan mereka (2Ptr. 2:7-8), tetapi juga dilecehkan dan dianiaya oleh mereka, sebab ia tidak mau berbuat apa yang mereka perbuat. Perhatikanlah, sering kali banyak orang baik tersiksa apabila mereka hidup di tengah-tengah para tetangga yang fasik, apabila mereka tinggal *sebagai orang asing di Mesekh* (Mzm. 120:5), dan tidak bisa tidak, pasti lebih menyiksa lagi apabila, seperti Lot di sini, mereka menimpakan hal itu ke atas diri mereka sendiri melalui pilihan yang dibuat tanpa pertimbangan.

Allah Meneguhkan Janji-Nya kepada Abram (13:14-18)

14 Setelah Lot berpisah dari pada Abram, berfirmanlah TUHAN kepada
Abram: "Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu
ke timur dan barat, utara dan selatan, 15 sebab seluruh negeri yang kaulihat
itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-
lamanya. 16 Dan Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah
banyaknya, sehingga, jika seandainya ada yang dapat menghitung debu
tanah, keturunanmu pun akan dapat dihitung juga. 17 Bersiaplah, jalanilah
negeri itu menurut panjang dan lebarnya, sebab kepadamulah akan Kuberi-
kan negeri itu." 18 Sesudah itu Abram memindahkan kemahnya dan menetap

di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron, lalu didirikannyalah mezbah di situ bagi TUHAN.

Di sini kita mendapati cerita tentang lawatan yang penuh rahmat yang diadakan Allah kepada Abram, untuk meneguhkan janji yang diperuntukkan bagi dia dan keturunannya. Amatilah,

I. Kapan Allah memperbarui dan mengesahkan janji itu: *Setelah Lot berpisah dari pada Abram,* maksudnya,
   1. Setelah perselisihan itu berakhir. Sebab yang paling siap menyambut lawatan-lawatan anugerah ilahi adalah mereka yang berjiwa tenang dan sabar, dan tidak diresahkan oleh nafsu apa pun.
   2. Setelah Abram menyangkal diri dan merendah kepada Lot demi menjaga kerukunan. Pada saat itulah Allah datang kepadanya dengan pertanda kebaikan-Nya ini. Perhatikanlah, Allah secara berlimpah akan mengganti dengan kedamaian rohani apa yang hilang dari kita demi menjaga kerukunan antartetangga. Setelah Abram dengan rela menawarkan kepada Lot setengah dari haknya, Allah datang, dan meneguhkan seluruh hak itu kepadanya.
   3. Setelah ia kehilangan keberadaan saudaranya yang menemani dan menghibur dia, yang oleh kepergiaannya tangannya menjadi lemah dan hatinya menjadi sedih, Allah datang kepadanya dengan perkataan-perkataan yang baik dan menghibur ini. Perhatikanlah, persekutuan dengan Allah, kapan pun itu, dapat mengganti kehilangan pergaulan dengan teman-teman kita. Meskipun saudara-saudara kita dipisahkan dari kita, Allah tidak.
   4. Setelah Lot memilih lembah yang menyenangkan dan subur itu, dan pergi untuk mendiaminya, supaya Abram tidak tergoda untuk iri hati kepadanya dan menyesal bahwa ia telah memberinya pilihan itu, Allah datang kepada Abram, dan meyakinkan dia bahwa apa yang menjadi miliknya akan tinggal bersama-sama dengan dia dan *keturunannya untuk selama-lamanya*. Sehingga, walaupun Lot mungkin mendapatkan negeri yang lebih baik, Abram mendapatkan *hak* yang lebih baik. Lot mendapatkan firdaus, seperti itulah negeri itu, tetapi Abram mendapatkan janji itu. Apa yang terjadi kemudian segera menunjukkan bahwa, bagaimanapun kelihatannya sekarang, Abram sebenarnya mendapatkan bagian yang lebih baik.

Lihat Ayub 22:20. Allah mengakui Abram setelah perselisihannya dengan Lot, seperti halnya jemaat mengakui Paulus setelah perselisihannya dengan Barnabas (Kis. 15:39-40).

II. Janji-janji itu sendiri, yang dengannya sekarang Allah menghibur dan memperkaya Abram. Dua hal yang diyakinkan-Nya kepada Abram, yaitu negeri yang baik dan keturunan yang sangat banyak untuk menikmatinya.

1. Inilah pemberian berupa tanah yang baik, tanah yang terkenal mengatasi semua tanah lain, sebab tanah itu akan menjadi tanah suci, dan tanah Imanuel. Inilah tanah yang dibicarakan di sini.

(1) Allah di sini menunjukkan tanah itu kepada Abram, seperti yang sudah dijanjikan-Nya (12:1), dan setelah itu ia menunjukkannya kepada Musa dari puncak gunung Pisga. *Lot melayangkan pandangnya dan melihat seluruh Lembah Yordan* (ay. 10), dan ia pergi ke sana untuk menikmati apa yang dilihatnya: "Marilah," firman Allah kepada Abram, *"Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah, lihatlah yang menjadi milikmu."* Perhatikanlah, apa yang ingin ditunjukkan Allah kepada kita adalah lebih baik dan lebih diinginkan secara tak terbatas daripada apa pun yang bisa ditawarkan oleh dunia kepada pandangan kita. Yang bisa dipandang oleh mata iman jauh lebih kaya dan lebih indah daripada yang bisa dipandang oleh mata indrawi. Orang-orang yang bagi mereka Kanaan sorgawi dirancangkan di dunia nanti adakalanya, dengan iman, diizinkan mendapat penghiburan dengan melihat Kanaan itu dalam kehidupan mereka sekarang. Sebab, kita memperhatikan *yang tak kelihatan,* sebagai hal yang nyata, meskipun jauh.

(2) Ia mengamankan tanah ini bagi dia dan keturunannya untuk selama-lamanya (ay. 15): *Itu akan Kuberikan kepadamu;* dan lagi (ay. 17) *kepadamulah akan Kuberikan negeri itu.* Setiap pengulangan dari janji itu merupakan pengesahannya. *Kepadamu dan kepada keturunanmu,* bukan kepada Lot dan kepada keturunannya. Mereka tidak akan mendapat warisan di tanah ini, dan oleh sebab itu Allah Sang Pemelihara mengaturnya sedemikian rupa supaya Lot

dipisahkan dari Abram terlebih dahulu, dan kemudian pemberian itu diteguhkan kepada Abram dan kepada keturunannya. Demikianlah Allah sering kali mendatangkan kebaikan dari kejahatan, dan menjadikan dosa-dosa serta kebodohan-kebodohan manusia tunduk pada rancangan-rancangan-Nya sendiri yang bijak dan kudus. *Kepadamu dan kepada keturunanmu* – kepadamu untuk tinggal di situ sebagai orang asing, kepada keturunanmu untuk berdiam dan memerintah di situ sebagai pemilik. *Kepadamu*, yakni, *kepada keturunanmu.* Diberikannya negeri itu kepada dia dan kepada keturunannya untuk selama-lamanya menunjukkan bahwa negeri itu merupakan pelambang dari Kanaan sorgawi, yang diberikan kepada keturunan Abram secara rohani untuk selama-lamanya (Ibr. 11:14).

(3) Ia memberi Abram tanda kepemilikan akan tanah itu, meskipun itu merupakan hak kepemilikan di masa depan: *"Bersiaplah, jalanilah negeri itu* (ay. 17). Masuklah, dan milikilah itu, tinjaulah bidang-bidang tanah itu, maka semua itu akan tampak lebih baik daripada apabila dilihat dari jauh." Perhatikanlah, Allah secara lebih berlimpah ingin menunjukkan kepada ahli waris janji itu bahwa kovenan-Nya tidak bisa diubah, dan bahwa berkat-berkat dari kovenan itu tak ternilai harganya. *Kelilingilah Sion* (Mzm. 48:13).

2. Inilah janji tentang keturunan yang sangat banyak yang akan mengisi negeri yang baik ini, sehingga negeri itu tidak akan terhilang karena tidak adanya ahli waris (ay. 16): *Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya*, yakni, "Mereka akan bertambah banyak secara luar biasa, dan, secara keseluruhan, mereka akan menjadi kumpulan orang yang sedemikian besarnya sehingga tidak dapat dihitung siapa pun." Begitulah mereka pada masa Salomo (1Raj. 4:20), *orang Yehuda dan orang Israel jumlahnya seperti pasir di tepi laut.* Janji untuk hal ini diberikan Allah di sini kepadanya. Perhatikanlah, Allah yang sama yang menyediakan warisan, menyediakan juga ahli warisnya. Dia yang sudah mempersiapkan tanah suci, mempersiapkan juga keturunan suci. Dia yang memberikan kemuliaan, memberikan juga anugerah untuk membuat kita pantas menerima kemuliaan.

Yang terakhir, kita diberi tahu apa yang dilakukan Abram sesudah Allah meneguhkan janji itu kepadanya (ay. 18).

1. Ia *memindahkan kemahnya.* Allah menyuruhnya *berjalan mengelilingi negeri itu,* maksudnya, "Jangan berpikir untuk menetap di sana, tetapi bersiaplah untuk selalu berpindah-pindah, dan untuk berjalan melewatinya menuju Kanaan yang lebih baik." Dengan mematuhi kehendak Allah dalam hal ini, *ia memindahkan kemahnya,* menegaskan dirinya sendiri untuk hidup sebagai peziarah.
2. *Didirikannyalah mezbah di situ,* sebagai pertanda rasa syukurnya kepada Allah atas lawatan baik yang diadakan-Nya kepada dia. Perhatikanlah, apabila Allah menjumpai kita dengan janji-janji yang penuh rahmat, Ia berharap agar kita melayani-Nya dengan puji-pujian kita dengan penuh kerendahan hati. ✍

PASAL 14

Terdapat empat hal dalam kisah di pasal ini.

I. Peperangan dengan raja Sodom dan para sekutunya (ay. 1-11).
II. Penawanan Lot dalam perang itu (ay. 12).
III. Penyelamatan Abram atas Lot dari penawanan itu, dengan kemenangan yang diraihnya atas para penguasa (ay. 13-16).
IV. Kembalinya Abram dari perang (ay. 17), dengan catatan mengenai apa yang telah terjadi,
    1. Antara dirinya dan raja Salem (ay. 18-20).
    2. Antara dirinya dan raja Sodom (ay. 21-24).

Jadi di sini kita mendapati bahwa janji kepada Adam telah digenapi sebagian, bahwa Allah akan membuat namanya jadi besar.

Lot Ditawan
(14:1-12)

1 Pada zaman Amrafel, raja Sinear, Ariokh, raja Elasar, Kedorlaomer, raja
Elam, dan Tideal, raja Goyim, terjadilah, 2 bahwa raja-raja ini berperang me-
lawan Bera, raja Sodom, Birsya, raja Gomora, Syinab, raja Adma, Syemeber,
raja Zeboim dan raja negeri Bela, yakni negeri Zoar. 3 Raja-raja yang disebut
terakhir ini semuanya bersekutu dan datang ke lembah Sidim, yakni Laut
Asin. 4 Dua belas tahun lamanya mereka takluk kepada Kedorlaomer, tetapi
dalam tahun yang ketiga belas mereka memberontak. 5 Dalam tahun yang
keempat belas datanglah Kedorlaomer serta raja-raja yang bersama-sama
dengan dia, lalu mereka mengalahkan orang Refaim di Asyterot-Karnaim,
orang Zuzim di Ham, orang Emim di Syawe-Kiryataim 6 dan orang Hori di
pegunungan mereka yang bernama Seir, sampai ke El-Paran di tepi padang
gurun. 7 Sesudah itu baliklah mereka dan sampai ke En-Mispat, yakni Ka-
desh, dan mengalahkan seluruh daerah orang Amalek, dan juga orang Amori,
yang diam di Hazezon-Tamar. 8 Lalu keluarlah raja negeri Sodom, raja negeri
Gomora, raja negeri Adma, raja negeri Zeboim dan raja negeri Bela, yakni
negeri Zoar, dan mengatur barisan perangnya melawan mereka di lembah
Sidim, 9 melawan Kedorlaomer, raja Elam, Tideal, raja Goyim, Amrafel, raja
Sinear, dan Ariokh, raja Elasar, empat raja lawan lima. 10 Di lembah Sidim

itu di mana-mana ada sumur aspal. Ketika raja Sodom dan raja Gomora melarikan diri, jatuhlah mereka ke dalamnya, dan orang-orang yang masih tinggal hidup melarikan diri ke pegunungan. 11 Segala harta benda Sodom dan Gomora beserta segala bahan makanan dirampas musuh, lalu mereka pergi. 12 Juga Lot, anak saudara Abram, beserta harta bendanya, dibawa musuh, lalu mereka pergi – sebab Lot itu diam di Sodom.

Di sini diceritakan tentang perang pertama yang bisa kita baca dalam Kitab Suci. Perang yang tidak akan tercatat dalam sejarah (walaupun peperangan di antara bangsa-bangsa mendapat tempat yang istimewa dalam catatan sejarah) seandainya saja Abram dan Lot tidak terlibat di dalamnya. Nah, mengenai peperangan ini, kita dapat mengamati,

I. Pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Para penyerbu terdiri atas empat raja, bahkan dua di antaranya adalah raja-raja Sinear dan Elam (yakni Kasdim dan Persia). Namun, mereka boleh jadi bukanlah raja-raja yang berkuasa sendiri atas kerajaan-kerajaan yang besar itu, melainkan perwira bawahan raja, atau juga kepala dan pemimpin atas beberapa daerah jajahan yang terpisah dari bangsa-bangsa besar itu. Mereka ini menetap di dekat Sodom tetapi mempertahankan nama-nama negeri asal mereka. Pihak yang diserbu adalah raja-raja di lima kota yang letaknya berdekatan di dataran Yordan, yakni Sodom, Gomora, Adma, Zeboim, dan Zoar. Empat dari antara mereka disebut namanya, kecuali nama raja yang kelima, raja negeri Zoar atau Bela, tidak disebutkan. Boleh jadi karena ia jauh lebih rendah dan tidak ada apa-apanya, atau karena ia jauh lebih kejam dan hina daripada yang lain, jadi patut dilupakan saja.

II. Peperangan ini timbul akibat pemberontakan kelima raja yang berada di bawah pemerintahan Kedorlaomer. Dua belas tahun lamanya mereka melayani dia. Mereka hanya menikmati sedikit dari hasil tanah subur mereka, padahal mereka harus membayar upeti kepada kekuasaan asing dan tidak dapat menyebut apa yang ada pada mereka itu sebagai hak milik mereka. Negeri-negeri yang kaya memang merupakan mangsa yang sangat diingini, sedangkan negeri-negeri yang berlimpah dengan penduduk yang malas merupakan mangsa yang empuk bagi bangsa lain untuk semakin meraih kebesaran. Orang-orang Sodom merupakan keturunan orang Kanaan yang telah dikutuk oleh Nuh sebagai hamba Sem, leluhur Elam. Dengan demikian, nubuatan itu mulai dige-

napi. Pada tahun ketiga belas, mereka mulai merasa letih dengan perhambaan itu. Mereka pun memberontak, tidak mau membayar upeti lagi, dan berusaha menanggalkan kuk perhambaan itu untuk mendapatkan kembali kemerdekaan seperti pada zaman dahulu. Pada tahun keempat belas, setelah beristirahat dan mempersiapkan diri beberapa waktu, Kedorlaomer bersama para sekutunya memutuskan untuk menghukum dan menekan para pemberontak. Karena tidak dapat memperoleh keinginannya dengan cara lain, ia pun mengambil paksa upeti dari mereka dengan menggunakan pedang. Perhatikanlah, kesombongan, ketamakan, dan hasrat berlebihan merupakan hawa nafsu yang menyebabkan terjadinya peperangan dan pertempuran. Kepada berhala-berhala yang tidak terpuaskan inilah darah ribuan orang telah dikorbankan.

III. Perkembangan dan keberhasilan perang itu. Keempat raja itu memorak-porandakan negeri-negeri tetangga dan memperkaya diri dengan barang-barang rampasan (ay. 5-7). Karena itu, sebenarnya lebih bijaksana apabila raja Sodom menyerah saja dan menginginkan perdamaian, sebab bagaimana mungkin ia bisa menghadapi musuh yang telah meraih kemenangan sebesar itu? Namun, ia lebih suka menempuh bahaya sebesar apa pun daripada menyerah, dan memang itulah yang kemudian terjadi. *Quos Deus destruet eos dementat – Mereka yang hendak dibinasakan Allah dibiarkan-Nya menuruti keinginan mereka.*

1. Kekuatan raja Sodom dan para sekutunya dihancurkan. Sepertinya, banyak dari antara mereka yang semula luput dari pedang, tewas di dalam kubangan lumpur (ay. 10). Di mana-mana kita dikelilingi kematian dalam berbagai bentuk, terutama di medan pertempuran.
2. Kota-kota dijarah (ay. 11). Seluruh kekayaan Sodom, terutama simpanan dan persediaan bahan makanan, diangkut pergi oleh para penakluk. Perhatikanlah, ketika manusia menyalahgunakan pemberian berupa pemeliharaan berlimpah demi kerakusan berlebihan, maka sudah sepatutnya dan biasa bagi Allah untuk merampas apa yang telah mereka salahgunakan itu melalui penghukuman (Hos. 2:7-9).

3. Lot dibawa pergi sebagai tawanan (ay. 12). Mereka mengambil Lot di antara yang lainnya, termasuk hartanya juga. Di sini Lot dapat dianggap,

   (1) Berbagi pengalaman dengan para tetangganya dalam menghadapi malapetaka ini. Walaupun dia sendiri orang yang benar, dan (seperti yang disebutkan jelas-jelas di sini) kemenakan Abram, ia juga terlibat bersama yang lain dalam semua kesusahan ini. Perhatikanlah, *segala sesuatu sama bagi sekalian* (Pkh. 9:2). Orang-orang yang terbaik pun tidak dapat menjamin bahwa mereka akan terhindar dari kesusahan besar dalam hidup ini. Kita juga tidak dapat menjadikan kesalehan kita dan hubungan kita dengan orang-orang kesayangan sorga sebagai jaminan, ketika penghukuman Allah dijatuhkan. Perhatikanlah lebih lanjut bahwa banyak orang yang jujur justru lebih sengsara daripada para tetangganya yang jahat. Oleh sebab itu sungguh bijak apabila kita memisahkan diri, atau setidaknya membedakan diri dari mereka (2Kor. 6:17), sehingga dengan demikian menyelamatkan diri sendiri (Why. 18:4).

   (2) Menyesali pilihannya yang bodoh untuk menetap di sini. Hal ini tersirat jelas ketika dikatakan, *Lot, anak saudara Abram, dibawa musuh – sebab Lot itu diam di Sodom*. Kerabat yang begitu dekat dengan Abram sudah seharusnya menjadi teman dan murid Abram, serta tinggal di dekat tenda-tendanya. Namun, jika ia memilih untuk tinggal di Sodom, maka salah dia sendiri jika harus ikut menanggung malapetaka yang dialami Sodom. Perhatikanlah, apabila kita keluar dari kewajiban ibadah kita, maka kita menjauhkan diri dari perlindungan Allah, dan tidak dapat berharap bahwa pilihan yang dibuat berdasarkan hawa nafsu kita itu akan menghasilkan penghiburan bagi kita. Di sini disebutkan secara khusus tentang perampasan *harta benda* Lot, harta yang telah menyebabkan dia berselisih dengan Abram dan berpisah darinya. Perhatikanlah, sudah sepantasnya Allah mengambil kembali kesenangan yang telah merampas kesenangan kita akan Dia.

Lot Dibebaskan
(14:13-16)

13 Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada
Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbantin kepunya-
an Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman
sekutu Abram. 14 Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya ter-
tawan, maka dikerahkannyalah orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka
yang di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar
musuh sampai ke Dan. 15 Dan pada waktu malam berbagilah mereka, ia dan
hamba-hambanya itu, untuk melawan musuh; mereka mengalahkan dan
mengejar musuh sampai ke Hoba di sebelah utara Damsyik. 16 Dibawanyalah
kembali segala harta benda itu; juga Lot, anak saudaranya itu, serta harta
bendanya dibawanya kembali, demikian juga perempuan-perempuan dan
orang-orangnya.

Di sini diceritakan tentang satu-satunya gerakan militer yang pernah melibatkan Abram. Ia terdorong bukan karena ketamakan atau hasrat berlebihan, melainkan semata-mata karena kemurahan hatinya. Tindakan ini bukanlah untuk memperkaya diri, melainkan untuk menolong seorang teman. Belum pernah terjadi suatu pengiriman pasukan militer dijalankan, dilaksanakan, dan dituntaskan dengan cara yang lebih terhormat daripada apa yang dilakukan Abram. Di sini kita mendapati,

I. Berita yang disampaikan kepadanya mengenai kesusahan kerabatnya. Pemeliharaan Allah menentukan bahwa Abram sedang menetap tidak jauh dari situ, supaya ia dapat segera menolong.
   1. Di sini ia disebut *Abram, orang Ibrani itu.* Artinya, putra dan pengikut Eber, yang bersama keluarganya mempertahankan pengakuan akan agama yang sejati dalam zaman yang rusak akhlaknya itu. Di sini Abram bertindak layaknya seorang Ibrani, yaitu dengan cara yang layak menyandang nama dan watak sebagai seorang percaya.
   2. Berita itu dibawa oleh orang yang terluput dari bahaya. Ada kemungkinan dia orang Sodom dan sama jahatnya dengan yang paling jahat di antara mereka. Namun, karena mengetahui hubungan Abram dengan Lot, dan mencemaskan keadaannya, orang ini memohon pertolongan Abram dan berharap supaya ia bergegas demi Lot. Perhatikanlah, di tengah kesulitan, orang yang paling jahat pun akan dengan senang hati mengaku kenal baik dengan mereka yang bijaksana dan baik, supaya dengan demikian memperoleh perhatian mereka.

Orang kaya di neraka itu menyebut Abram *Bapa*, dan gadis-gadis yang bodoh membujuk gadis-gadis yang bijaksana supaya mau membagikan minyak mereka.

II. Persiapan yang dibuat Abram untuk pengiriman pasukan itu. Perkaranya jelas bertujuan baik, panggilan untuk melibatkan diri cukup jelas, dan oleh sebab itu, dengan segera *dikerahkannyalah orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya*. Ini sebuah keluarga yang besar, tetapi hanyalah sebuah pasukan yang kecil, kira-kira sejumlah bala pasukan Gideon yang menumpas orang Midian (Hak. 7:7). Ia mengerahkan hamba-hambanya yang *terlatih*, atau hamba-hambanya yang sudah *mendapatkan pengajaran*. Mereka tidak saja diajar seni berperang yang di masa itu jauh dari sempurna, yang di kemudian hari telah mencapai tingkat mengerikan, tetapi diajar sesuai asas-asas agama. Abram memerintahkan kepada seisi rumahnya untuk memelihara jalan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Abram adalah,

1. Orang yang agung, yang memiliki begitu banyak hamba yang menggantungkan diri kepadanya, dan dipekerjakan olehnya. Hal ini tidak saja merupakan kekuatan dan kehormatannya, tetapi juga memberi dia peluang untuk berbuat baik, sesuatu yang benar-benar berharga dan diinginkan di tempat-tempat serta kedudukan yang agung.
2. Orang yang baik, yang tidak saja melayani Allah sendiri, tetapi juga mengajar semua orang di sekelilingnya untuk melayani Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki banyak anggota keluarga tidak saja memiliki banyak tubuh, tetapi juga banyak jiwa di samping tubuh dan jiwa mereka sendiri untuk diurus dan dipelihara. Mereka yang ingin disebut pengikut Abram harus memastikan agar hamba-hamba mereka telah mendapatkan pengajaran.
3. Orang yang bijaksana, sebab meskipun mencintai perdamaian, ia melatih hamba-hambanya agar siap berperang karena tidak tahu kapan kesempatan itu akan tiba suatu waktu kelak. Jadi itulah sebabnya ia mempersiapkan mereka. Perhatikanlah, meskipun agama kita yang suci ini mengajar kita untuk mencintai perdamaian, kita juga tidak dilarang untuk mempersiapkan diri menghadapi peperangan.

III. Para sekutunya dalam pengiriman pasukan ini. Ia mengajak para tetangganya, yakni *Aner, Eskol,* dan *Mamre* (dengan siapa ia sering berhubungan baik) untuk pergi bersamanya. Dengan demikian, Abram sungguh bijak dengan memperkuat pasukannya sendiri dengan kekuatan sekutunya. Boleh jadi mereka pun bersedia bertindak semampu mereka untuk melawan kekuatan lawan yang hebat ini karena jangan sampai mereka pun akan menjadi sasaran berikutnya. Perhatikanlah,

1. Sudah merupakan hikmat dan kewajiban kita untuk berperilaku hormat dan siap sedia menolong semua orang, karena bila sesuatu terjadi kelak, mereka bisa saja bersedia dan siap berbuat baik kepada kita.
2. Orang harus mengandalkan pertolongan Allah. Tetapi, saat mengalami kesesakan, mereka patut memanfaatkan bantuan manusia bila pemeliharaan Allah menawarkannya. Jika tidak, mereka sama saja dengan mencobai Allah.

IV. Keberanian dan perilaku Abram sangat luar biasa.

1. Mengingat keadaan yang tidak menguntungkan baginya, dibutuhkan sejumlah besar keberanian tersendiri dalam upaya itu. Apa yang bisa dilakukan sebuah keluarga petani dan gembala melawan bala tentara empat raja yang baru saja kembali dari kancah peperangan membawa kemenangan? Pasukan yang hendak dikejarnya itu bukanlah pasukan yang kalah, tetapi yang jaya. Upaya yang berani ini juga tidak terpaksa dilakukan olehnya karena memang perlu, tetapi ia tergerak melakukannya karena terdorong kemurahan hatinya. Dengan demikian, mengingat semua hal ini, setahu saya ini merupakan contoh luar biasa perihal keberanian sejati seperti yang pernah dieluelukan mengenai Aleksander Agung atau Julius Caesar. Perhatikanlah, agama cenderung membuat manusia menjadi pemberani dan bukan pengecut. Orang benar sama tegarnya dengan singa. Orang Kristen sejati adalah pahlawan sejati.
2. Di dalam pelaksanaan tindakan Abram terdapat sejumlah besar kebijakan. Abram sangat mengenal siasat perang: ia dan hamba-hambanya *berbagi kelompok*, seperti yang dilakukan Gideon dengan tentaranya yang hanya sedikit itu (Hak. 7:16), supaya ia bisa menyerang musuh dari beberapa sudut dengan

serentak. Dengan demikian, jumlah orang-orangnya yang hanya sedikit itu tampak seolah-olah banyak. Ia menyerang di malam hari untuk mengejutkan mereka. Perhatikanlah, siasat yang jujur sangatlah berguna, baik untuk keamanan maupun untuk manfaat kita. Kepala ular (asal tidak ada sangkut pautnya dengan si ular tua) bisa berguna bagi orang Kristen, terutama apabila memiliki mata burung merpati (Mat. 10:16).

V. Keberhasilan Abram sangat luar biasa (ay. 15-16). Ia mengalahkan musuh-musuhnya dan menyelamatkan sahabat-sahabatnya. Kita tidak mendapati bahwa ia menderita kerugian sedikit pun. Perhatikanlah, orang-orang yang memberanikan diri maju untuk tujuan yang baik dan dengan hati yang baik, berada di bawah perlindungan istimewa Allah yang baik dan mempunyai alasan untuk mengharapkan hasil yang baik pula. Sekali lagi, bagi Tuhan tidak ada bedanya *untuk menolong, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang* (1Sam. 14:6). Amatilah,

1. Abram menyelamatkan kerabatnya. Dua kali di sini disebutkan bahwa kerabat itu *Lot, anak saudara* Abram. Ingatan akan hubungan yang pernah terjalin di antara mereka, baik secara alami karena hubungan darah maupun anugerah, membuat Abram melupakan perselisihan kecil yang pernah terjadi di antara keduanya, ketika Lot sama sekali tidak bersikap pantas terhadap Abram. Seharusnya Abram pantas menegur Lot atas kebodohannya karena bertengkar dan menjauhkan diri darinya, dan mengatakan kepadanya bahwa ia sudah menikmati keuntungan ketika sedang makmur. Namun, Abram yang saleh dan murah hati itu telah memaafkan serta melupakan semuanya, dan ia menggunakan kesempatan ini untuk membuktikan kesungguhan hati dan keinginannya untuk rukun kembali. Perhatikanlah,
   (1) Saat mampu melakukannya, kita harus siap membantu dan melepaskan orang dari kesusahan, terutama kerabat dan teman-teman kita. Kita harus *menjadi seorang saudara dalam kesukaran* (Ams. 17:17). Sahabat di kala susah adalah sahabat sejati.
   (2) Walaupun orang lain tidak melakukan kewajiban mereka terhadap kita, janganlah kita lalu melalaikan kewajiban

kita terhadap mereka. Ada orang yang berkata bahwa mereka lebih mudah memaafkan musuh daripada sahabat mereka. Namun, kita harus merasa wajib memaafkan keduanya, tidak saja karena Allah, ketika kita masih menjadi musuh-Nya, telah memperdamaikan kita, tetapi juga telah *memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri* (Mi. 7:18).

2. Demi Lot, Abram juga menyelamatkan tawanan lain meskipun ia sama sekali tidak mengenal dan tidak bertanggung jawab atas mereka. Bahkan, meskipun mereka ini orang Sodom, orang-orang yang sangat berdosa di mata Tuhan, dan meskipun Abram mungkin bisa melepaskan Lot seorang dengan membayar tebusan, ia tetap membawa kembali semua orang termasuk para perempuan dan juga harta milik mereka (ay. 16). Perhatikanlah, jika memang ada kesempatan, kita harus berbuat baik kepada semua orang. Kemurahan hati kita harus meluas ketika kesempatan itu tiba. Di mana pun Allah memberikan kehidupan, janganlah kita segan memberikan bantuan untuk menunjangnya. Allah berbuat baik kepada orang benar dan orang fasik, jadi kita pun harus berbuat sama (Mat. 5:45). Kemenangan yang berhasil diraih Abram terhadap raja-raja itulah yang sepertinya disebutkan oleh sang nabi (Yes. 41:2), *Siapakah yang menggerakkan dia dari timur, dan menurunkan raja-raja?* Beberapa orang memberi tafsiran bahwa sama seperti Abram telah menerima negeri ini melalui anugerah-Nya, demikian pula sekarang ia mendapatkannya melalui penaklukan ini.

Percakapan Abram dengan Melkisedek (14:17-20)

17 Setelah Abram kembali dari mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang
bersama-sama dengan dia, maka keluarlah raja Sodom menyongsong dia ke
lembah Syawe, yakni Lembah Raja. 18 Melkisedek, raja Salem, membawa roti
dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. 19 Lalu ia memberkati
Abram, katanya: "Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi,
Pencipta langit dan bumi, 20 dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah
menyerahkan musuhmu ke tanganmu." Lalu Abram memberikan kepadanya
sepersepuluh dari semuanya.

Paragraf ini diawali dengan menyebutkan perihal kunjungan kehormatan yang diberikan raja Sodom kepada Abram setelah ia kembali

dari mengalahkan raja-raja itu. Namun, sebelum diceritakan lebih lanjut mengenai hal ini, kisah tentang Melkisedek dicatat dengan sekilas. Mengenai dia, amatilah,

I. Siapa dia sebenarnya. Dia adalah *raja Salem* dan *imam Allah Yang Mahatinggi*. Beberapa hal agung lainnya juga dikatakan perihal dirinya (Ibr. 7:1, dst.).
   1. Para rabi dan kebanyakan penulis di antara mereka, menyimpulkan bahwa Melkisedek adalah Sem, putra Nuh, yang adalah raja dan juga imam atas para keturunannya, sesuai dengan pola para bapa leluhur. Hal ini sangatlah mustahil, sebab untuk apa namanya harus diubah? Dan bagaimana mungkin ia bisa menetap di Kanaan?
   2. Banyak penulis Kristen yang berpendapat bahwa ini adalah penampakan Anak Allah sendiri, yakni Yesus Tuhan kita, yang di masa itu dikenal Abram dengan nama ini, sama seperti Hagar di kemudian hari menyebut-Nya dengan nama lain (ps. 16:13). Ia menampakkan diri kepada Abram sebagai seorang raja yang adil, yang menangani perkara dengan adil, dan memberikan damai. Sungguh sulit membayangkan ada manusia biasa yang disebut *tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan* (Ibr. 7:3). Telah disaksikan perihal Melkisedek bahwa Ia hidup dan senantiasa menjadi imam (Ibr. 7:3, 8). Bahkan (ay. 13-14), sang rasul menyebut Dia yang dibicarakan itu sebagai Tuhan kita yang berasal dari suku Yehuda. Sama sulitnya juga untuk membayangkan bahwa di masa itu seorang manusia biasa melebihi Abram dalam perkara-perkara akan Allah, bahwa Kristus menjadi imam dengan tingkatan di bawah manusia biasa, dan bahwa keimamatan manusia jauh melebihi Harun, seperti yang dilakukan Melkisedek.
   3. Pendapat yang paling sering diterima orang adalah bahwa Melkisedek seorang raja Kanaan yang memerintah di Salem dan memelihara agama yang benar di situ. Namun, andaikata memang demikian, mengapa dalam seluruh kisah tentang Abram nama itu hanya muncul di sini, dan mengapa Abram mendirikan mezbahnya sendiri dan bukannya menggunakan mezbah Melkisedek, tetangganya yang lebih besar daripada dia. Hal ini sungguh tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Gregory dari Oxford menjelaskan kepada kita bahwa menurut *Arabic Catena* (tafsiran Kitab Suci di kalangan jemaat Timur kuno – pen.), yang wewenangnya sering kali dijadikan dasar olehnya, mencatat bahwa Melkisedek adalah putra Heraclim, putra Peleg, putra Eber, dan bahwa nama ibunya adalah Sealtiel, putri Gomer, putra Yafet, putra Nuh.

II. Apa yang dilakukan oleh Melkisedek.

1. Ia *membawa roti dan anggur,* untuk menyegarkan Abram dan para prajuritnya, juga sebagai ucapan selamat atas kemenangan mereka. Hal ini dilakukannya dalam jabatannya sebagai raja untuk mengajar kita supaya berbuat baik dan menjalin hubungan, serta melakukannya dengan sikap ramah sesuai kemampuan kita. Selain itu, juga untuk melambangkan pemeliharaan rohani berupa kekuatan dan penghiburan yang disediakan Kristus bagi kita dalam kovenan anugerah, guna menyegarkan kita di kala kita merasa letih karena pertentangan rohani yang kita alami.
2. Sebagai imam Allah Yang Mahatinggi, ia memberkati Abram, yang bisa kita sebut penyegaran yang lebih besar bagi Abram dibandingkan dengan roti dan anggur itu sendiri. Demikianlah Allah, dengan membangkitkan Yesus, Putra-Nya, telah mengutus Dia untuk memberkati kita, sebagai Seorang yang memiliki wewenang. Orang-orang yang diberkati oleh-Nya memang benar-benar terberkati. Kristus naik ke sorga pada saat Ia sedang memberkati murid-murid-Nya (Luk. 24:51), karena memang untuk itulah Ia hidup.

III. Apa yang dikatakan oleh Melkisedek (ay. 19-20). Ada dua hal yang dikatakannya:

1. Ia menurunkan berkat dari Allah untuk Abram: *Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi* (ay. 19). Amatilah gelar yang di sini diberikannya kepada Allah, yang sangat mulia.

   (1) *Allah Yang Mahatinggi*, yang memperlihatkan kesempurnaan mutlak dalam diri-Nya dan kuasa-Nya yang menyeluruh atas semua makhluk ciptaan. Dia adalah Raja di atas segala raja. Perhatikanlah, akan sangat membantu iman dan

juga rasa hormat kita dalam doa apabila kita memandang dan menyebut Allah sebagai Allah Yang Mahatinggi.

(2) *Pencipta langit dan bumi*. Artinya, pemilik yang sah dan Tuhan yang berkuasa atas semua makhluk, sebab Dialah yang menciptakan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa Dia Allah yang perkasa dan sangat layak dipuji (Mzm. 24:1). Berbahagialah orang-orang yang memiliki kepentingan di dalam perkenan dan kasih-Nya. Perhatikanlah,

2. Ia memuji Allah karena Abram (ay. 20): *dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi*. Perhatikanlah,

(1) Kita harus memuji Allah dalam semua doa kita dan menaikkan puji-pujian serta syukur kita kepada-Nya. Inilah korban rohani yang harus kita persembahkan setiap hari selain pada kesempatan-kesempatan tertentu.

(2) Allah, sebagai Allah Yang Mahatinggi, harus menerima kemuliaan semua kemenangan kita (Kel. 17:15; 1Sam. 7:10, 12; Hak. 5:1-2; 2Taw. 20:21). Di dalam ayat-ayat ini Ia menyatakan diri lebih tinggi daripada musuh-musuh kita (Kel. 18:11), dan lebih tinggi daripada diri kita. Sebab, tanpa Dia kita tidak bisa berbuat apa-apa.

(3) Kita patut mensyukuri rahmat yang diberikan kepada orang lain seolah-olah diberikan kepada kita sendiri, dan bersorak-sorak bersama mereka yang menang.

(4) Yesus Kristus, Imam Besar kita, adalah Pengantara bagi doa-doa dan puji-pujian kita. Ia tidak saja mempersembahkan doa dan pujian kita, tetapi juga doa dan pujian-Nya bagi kita (Luk. 10:21).

IV. Apa yang diperbuat bagi Melkisedek: *Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya*. Artinya, sepersepuluh dari semua barang rampasan (Ibr. 7:4). Hal ini bisa dipandang,

1. Sebagai rasa syukur yang disampaikan kepada Melkisedek dan balasan atas tanda penghormatan yang diberikannya. Perhatikanlah, orang-orang yang menerima kebaikan haruslah memperlihatkan kebaikan juga. Rasa syukur adalah salah satu hukum alam.

2. Sebagai persembahan yang dinazarkan dan dipersembahkan kepada Allah Yang Mahatinggi, dan oleh sebab itu diserahkan ke dalam tangan Melkisedek, imam-Nya. Perhatikanlah,
   (1) Sesudah menerima rahmat dari Allah, sudah sangat selayaknya kita mengutarakan rasa syukur kita dengan tindakan khusus melalui pemberian yang saleh. Allah harus selalu menerima bagian dari kekayaan kita yang menjadi hak-Nya, terutama ketika melalui pemeliharaan tertentu Ia telah memelihara atau bahkan menambahkannya kepada kita.
   (2) Bahwa sepersepuluh dari pendapatan kita sangatlah layak untuk disisihkan bagi kemuliaan Allah dan pelayanan tempat kudus-Nya.
   (3) Bahwa Yesus Kristus, Melkisedek kita yang agung, layak menerima penghormatan dan diakui dengan rendah hati sebagai raja dan imam kita. Bukan saja sepersepuluh seluruh pendapatan, melainkan seluruh milik kita, harus diserahkan kepada-Nya.

Ketidaktertarikan Abram (14:21-24)

> 21 Berkatalah raja Sodom itu kepada Abram: "Berikanlah kepadaku orang-
> orang itu, dan ambillah untukmu harta benda itu." 22 Tetapi kata Abram
> kepada raja negeri Sodom itu: "Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang
> Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: 23 Aku tidak akan mengambil apa-apa
> dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasutpun tidak, supaya
> engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya. 24
> Kalau aku, jangan sekali-kali! Hanya apa yang telah dimakan oleh bujang-
> bujang ini dan juga bagian orang-orang yang pergi bersama-sama dengan
> aku, yakni Aner, Eskol dan Mamre, biarlah mereka itu mengambil bagiannya
> masing-masing."

Di sini diceritakan tentang percakapan antara Abram dan raja Sodom yang menggantikan raja Sodom sebelumnya yang telah gugur di medan perang (ay. 10). Ia berpikir bahwa ia wajib memberikan kehormatan ini kepada Abram sebagai ganti pelayanan baik yang diterimanya. Di sini terdapat,

I. Penawaran yang penuh ucapan terima kasih raja Sodom kepada Abram (ay. 21): *Berikanlah kepadaku orang-orang itu, dan ambillah untukmu harta benda itu.* Demikianlah yang tertulis dalam

bahasa Ibrani. Di sini ia memohon dengan sangat supaya orang-orang itu diserahkan kepadanya, tetapi ia juga dengan murah hati menawarkan semua harta benda itu kepada Abram. Perhatikanlah,

1. Ketika suatu hak tampak meragukan dan terbagi-bagi, sungguh bijaksana untuk mencari kesepakatan dalam suatu perkara melalui kerelaan bersama daripada percekcokan. Raja Sodom berhak, baik atas orang-orangnya maupun atas harta benda itu, dan bisa diperdebatkan apakah hak yang diperoleh Abram melalui penyelamatan itu akan menggantikan haknya itu dan membatalkannya. Namun, demi mencegah pertengkaran, raja Sodom membuat penawaran yang adil ini.
2. Rasa syukur mengajar kita untuk sedapat mungkin mengganti kerugian orang-orang yang telah mengalami penderitaan, menempuh bahaya, dan berkorban demi kenyamanan dan keuntungan kita. *Siapakah yang pernah turut dalam peperangan atas biayanya sendiri?* (1Kor. 9:7). Para prajurit menerima pembayaran lebih tinggi daripada pekerja lainnya, dan mereka memang pantas menerimanya karena mempertaruhkan nyawa.

II. Penolakan Abram atas penawaran ini dengan kemurahan hati. Ia tidak saja membebaskan orang-orang yang sebenarnya harus melayani Abram karena diselamatkan olehnya dari musuh mereka, tetapi juga mengembalikan seluruh harta benda mereka. Abram tidak mau mengambil *sepotong benang atau tali kasut*, benda paling tidak berharga sekalipun, yang pernah menjadi milik raja Sodom ataupun orang-orangnya. Perhatikanlah, iman yang hidup memampukan orang untuk memandang kekayaan dunia ini dengan rasa jijik yang kudus (1Yoh. 5:4). Apa arti semua perhiasan dan kesenangan pancaindra bagi orang yang hanya memiliki Allah dan sorga dalam pandangan mata mereka? Ia bahkan menolak sehelai benang dan tali kasut. Sebab, hati nurani yang lembut takut melukai hati orang lain melalui perkara yang kecil sekalipun. Sekarang,

1. Abram mengesahkan keputusannya itu dengan sumpah yang khidmat: *Aku bersumpah demi TUHAN,* bahwa *aku tidak akan mengambil apa-apa* (ay. 22). Amatilah di sini,

(1) Sebutan yang diberikannya kepada Allah, *Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi*, sama seperti yang baru digunakan Melkisedek (ay. 19). Perhatikanlah, sungguh baik untuk belajar dari orang lain cara menata kata-kata kita menyangkut Allah, dan meniru orang-orang yang berbicara baik tentang hal-hal ilahi. Kita harus meningkatkan diri melalui percakapan orang-orang baik yang saleh dan belajar berbicara seperti mereka.

(2) Upacara yang digunakan dalam sumpah ini: *Aku bersumpah* dengan mengangkat tanganku. Saat mengangkat sumpah secara agama, kita berseru bahwa Allah mengetahui kebenaran dan kesungguhan hati kita dan bahwa kita siap menerima murka-Nya apabila kita mengucapkan sumpah palsu. Sikap mengangkat tangan sangatlah penting dan mengungkapkan maksud kedua hal tadi.

(3) Isi sumpah itu, yakni bahwa ia tidak akan menerima hadiah apa pun dari raja Sodom, adalah sah menurut hukum, selain juga bahwa ia tidak merasa wajib untuk menerimanya.

[1] Mungkin Abram telah bersumpah sebelum ia maju berperang, bahwa apabila Allah memberi dia keberhasilan, maka demi kemuliaan Allah dan pengakuan imannya, ia akan menolak hak untuk mengambil apa pun dari barang rampasan perang bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah, janji-janji yang kita buat ketika sedang mengejar kasih karunia harus ditepati dengan hati-hati dan tulus saat kita telah memperoleh kasih karunia itu, meskipun janji itu dibuat berlawanan dengan kepentingan kita. Seorang warga Sion yang telah bersumpah, baik kepada Allah maupun manusia, akan tetap *berpegang pada sumpah, walaupun rugi* (Mzm. 15:4). Atau,

[2] Boleh jadi Abram, ketika melihat alasan untuk menolak penawaran yang diajukan kepadanya itu, pada saat yang sama menegaskan penolakannya melalui sumpah ini untuk mencegah dirinya didesak lebih lanjut. Perhatikanlah, *pertama*, adakalanya terdapat alasan yang baik mengapa kita harus menjauhkan diri dari apa yang tak diragukan lagi merupakan hak kita, seperti yang dilakukan Paulus (1Kor. 8:13; 9:12). *Kedua*, bahwa

tekad hati yang tegas sangat bermanfaat untuk menangkal kekuatan cobaan.

2. Ia mendukung penolakannya dengan alasan yang tepat: *supaya engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya*, yang akan mencerminkan celaan,
   (1) Terhadap janji dan kovenan Allah, yang seakan-akan tidak mampu membuat kaya Abram tanpa barang rampasan dari Sodom. Dan juga,
   (2) Terhadap kesalehan dan kemurahan hati Abram, seakan-akan satu-satunya hal yang diperhatikannya hanyalah ingin memperkaya diri pada waktu menjalankan usaha penyelamatan yang berbahaya itu. Perhatikanlah,
      [1] Kita harus sangat berhati-hati supaya tidak memberi peluang kepada orang lain untuk mengatakan hal-hal yang tidak pantas mereka katakan.
      [2] Demi kepentingan diri sendiri, umat Allah harus berhati-hati dalam melakukan apa pun yang tampak hina atau tamak akan uang, atau yang menyukai sikap serakah dan mementingkan diri sendiri. Boleh jadi Abram tahu bahwa raja Sodom seorang laki-laki yang sombong dan suka menghina, serta mampu memutar balik hal seperti ini di kemudian hari hingga mendatangkan cela ke atas dirinya, meskipun sama sekali tidak masuk di akal. Apabila berurusan dengan orang-orang seperti itu, kita perlu bertindak dengan sangat hati-hati.
3. Ia membatasi penolakannya dengan sebuah syarat ganda (ay. 24). Dalam mengucapkan janji, kita harus dengan hati-hati menyertakan perkecualian yang perlu, supaya di kemudian hari kita tidak perlu berkata di hadapan malaikat *bahwa kita khilaf* (Pkh. 5:5). Di sini Abram mengecualikan,
   (1) Makanan bagi orang-orangnya. Mereka layak menerima makanan atas segala jerih payah mereka. Hal ini tidak akan memberikan kesempatan kepada raja Sodom untuk mengatakan bahwa dia telah membuat Abram menjadi kaya.
   (2) Bagian yang menjadi hak para sekutunya: *biarlah mereka itu mengambil bagiannya masing-masing*. Perhatikanlah, orang-orang yang teguh dalam membatasi kebebasan pribadi janganlah menerapkan pembatasan mereka ke atas kebe-

basan orang lain atau menghakimi mereka berdasarkan pembatasan itu. Janganlah kita menggunakan diri kita sendiri sebagai patokan untuk mengukur orang lain. Orang yang baik tidak akan membatasi orang lain dengan batasan-batasan yang ia sendiri tidak mau lakukan bagi dirinya sendiri. Jangan seperti kebiasaan orang Farisi (Mat. 23:4). Tidak ada alasan yang sama mengapa Aner, Eskol, dan Mamre harus menanggalkan hak mereka ketika Abram harus melakukannya. Mereka tidak membuat pengakuan seperti yang dibuat Abram atau berada di bawah kewajiban sumpah seperti dirinya. Mereka tidak memiliki pengharapan seperti yang dipunyai Abram mengenai bagian di dunia yang lain, dan oleh sebab itu, *biarlah mereka itu mengambil bagiannya masing-masing.*✍

PASAL 15

Dalam pasal ini kita mendapati sebuah perjanjian resmi yang diadakan antara Allah dan Abram perihal sebuah wasiat yang harus ditegakkan di antara kedua belah pihak. Di dalam pasal sebelumnya, kita telah membaca bahwa Abram tengah berada di medan perang bersama raja-raja, di sini kita mendapati Abram sedang berada di atas gunung bersama Allah. Meskipun di medan perang ia tampak agung, bagi penulis [Matthew Henry – pen.], tampaknya di sini ia jauh lebih agung lagi. Kehormatan dimiliki orang-orang besar di dunia ini, tetapi "kehormatan ini dimiliki oleh semua orang kudus." Kovenan yang harus dibangun antara Allah dan Abram adalah sebuah kovenan yang mengandung janji-janji. Inilah janji-janji itu,

I. Sebuah jaminan bersifat umum perihal kebaikan Allah serta kemauan baik-Nya terhadap Abram (ay. 1).
II. Sebuah pernyataan khusus perihal tujuan kasih-Nya mengenai Abram, dalam dua hal:
    1. Bahwa Allah akan memberikan banyak hal kepada Abram (ay. 2-6).
    2. Bahwa Allah akan memberikan negeri Kanaan kepadanya sebagai milik pusaka (ay. 7-21).

Sebuah negeri tanpa seorang ahli waris, atau seorang ahli waris tanpa negeri, hanyalah penghiburan setengah bagian bagi Abram. Namun, Allah memastikan kedua hal ini kepadanya, dan yang dinyatakan-Nya dengan tegas untuk keduanya, keturunan yang dijanjikan serta tanah yang dijanjikan. Sungguh penghiburan yang luar biasa bagi orang percaya yang agung ini. Keduanya merupakan gambaran dari dua berkat yang tidak ternilai, yaitu Kristus dan sorga. Dengan

demikian kita mempunyai alasan untuk berpendapat bahwa Abram menaruh perhatian pada keduanya.

Kovenan Allah dengan Abram (15:1)

[1] Kemudian datanglah firman TUHAN kepada Abram dalam suatu penglihatan: "Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar."

Amatilah di sini,

I. Masa ketika Allah membuat perjanjian ini dengan Abram: *Kemudian*, dari segala perkara yang tersebut itu.
   1. Setelah Abram melakukan perbuatan baik yang terkenal dengan menyelamatkan sahabat-sahabat dan sesamanya dari bahaya. Sebuah perbuatan yang dilakukan *tanpa bayaran dan suap.* Setelah itu, Allah melakukan kunjungan kehormatan ini. Perhatikanlah, barangsiapa yang menunjukkan kebaikan terhadap sesama manusia akan memperoleh kebaikan dari Allah.
   2. Setelah kemenangan yang ia peroleh atas keempat raja itu, Allah datang mengunjunginya. Maksudnya supaya Abram tidak terlampau mabuk kemenangan, dan Allah ingin menyatakan bahwa Ia memiliki hal-hal yang lebih baik dalam perbendaharaan-Nya untuk diberikan kepada Abram. Perhatikanlah, percakapan penuh kepercayaan akan berkat-berkat rohani merupakan sarana istimewa untuk menjaga supaya kita tidak terlampau terseret oleh kesenangan-kesenangan dunia yang bersifat sementara. Anugerah-anugerah pemeliharaan ilahi yang diberikan secara umum tidak dapat dibandingkan dengan kovenan kasih itu.

II. Cara Allah bercakap-cakap dengan Abram: *Datanglah firman TUHAN kepada Abram* (artinya, Allah menyatakan diri-Nya kepada Abram) *dalam suatu penglihatan.* Menurut dugaan, ketika itu Abram sedang dalam keadaan terbangun dan sadar. Kemudian datanglah beberapa penglihatan dari *Shekinah* (penglihatan dari kemuliaan hadirat Allah sebagaimana digambarkan dalam theologi Yudaisme – pen.), atau beberapa tanda kehadiran kemuliaan ilahi yang dapat dirasakan. Cara-cara pewahyuan ilahi diubah

dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh pancaindra yang kita miliki untuk disesuaikan dengan keadaan kita.

III. Jaminan yang melimpah diberikan Allah dalam perkenan-Nya kepada Abram.

1. Ia memanggilnya dengan nama – *Abram*, sebuah panggilan kehormatan baginya. Panggilan itu membuat namanya agung, dan juga menjadi sebuah dorongan dan pertolongan besar bagi imannya. Perhatikanlah, firman Allah yang baik membawa kebaikan bagi kita apabila firman itu disampaikan secara khusus oleh Roh Kudus kepada kita, dan dimasukkan ke dalam hati kita. Firman itu berkata, *Ayo, hai semua orang* (Yes. 55:1), Roh berkata, *Hai saudara*.
2. Allah memperingatkan keadaan hati Abram yang tidak tenang dan galau: *Janganlah takut, Abram.* Abram mungkin takut kalau-kalau keempat raja yang telah ia kalahkan akan kembali bersekutu, dan menghancurkannya. "Tidak," Allah berfirman, "*Janganlah takut.* Jangan takut akan pembalasan mereka, juga akan iri hati sesamamu. Aku akan menjagamu." Perhatikanlah,
   (1) Di mana ada iman yang besar, kemungkinan juga ada banyak ketakutan di sana (2Kor. 7:5.)
   (2) Allah memedulikan ketakutan umat-Nya, walaupun dengan cara yang sangat tersembunyi, dan *memperhatikan kesesakan jiwa mereka* (Mzm. 31:8).
   (3) Merupakan kehendak Allah supaya umatnya jangan pernah membuka pintu bagi masuknya godaan ketakutan, apa pun yang terjadi. Biarkan semua orang berdosa di Sion ketakutan, tetapi janganlah engkau takut, Abram.
3. Allah menjamin keselamatan dan kebahagiaan Abram, supaya ia selalu dalam keadaan seperti itu.
   (1) Aman sebagaimana Allah sendiri yang menjaga dia: *Akulah perisaimu,* atau dengan cara yang lebih mendalam, *Aku menjadi perisai bagimu,* selalu hadir bersamamu, benar-benar menjagamu. Bukan saja Allah Israel, melainkan juga Allah bagi Israel (1Taw. 17:24). Perhatikanlah penalaran mengenai hal ini. Seharusnya, semua ketakutan mereka yang membingungkan dan menyiksa dapat dibungkam dengan mengingat bahwa Allah sendiri merupakan dan akan

menjadi sebuah perisai bagi umat-Nya, untuk menjaga mereka dari semua kejahatan yang merusak, sebuah perisai yang selalu siap bagi mereka, serta menjadi benteng di sekeliling mereka.

(2) Berbahagia seperti Allah sendirilah yang membuat ia berbahagia: Aku akan menjadi *upahmu yang sangat besar.* Bukan saja sebagai pemberi upah kepadamu, melainkan menjadi upahmu. Abram telah menolak dengan sopan semua upah yang ditawarkan raja Sodom kepadanya, dan di sini Allah berkata kepadanya bahwa ia tidak akan rugi apa pun karena penolakannya itu. Perhatikanlah,

[1] Upah ketaatan dan penyangkalan diri yang dilakukan dengan penuh kepercayaan akan sangat besar (1Kor. 2:9).

[2] Allah sendiri menjadi kebahagiaan yang dipilih dan dijanjikan bagi jiwa-jiwa yang kudus – yang dipilih dalam dunia ini, dijanjikan untuk keadaan yang lebih baik. Ia menjadi *bagian milik pusaka dan piala mereka.*

Jaminan Allah akan Banyaknya Keturunan Abram (15:2-6)

2 Abram menjawab: "Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan
kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan
yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu." 3 Lagi kata
Abram: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang
hambaku nanti menjadi ahli warisku." 4 Tetapi datanglah firman TUHAN ke-
padanya, demikian: "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan
anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu." 5 Lalu TUHAN
membawa Abram ke luar serta berfirman: "Coba lihat ke langit, hitunglah
bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya." Maka firman-Nya ke-
padanya: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." 6 Lalu percayalah
Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya
sebagai kebenaran.

Di sini kita membaca perihal jaminan yang diberikan kepada Abram tentang keturunan yang tidak terbilang jumlahnya dan yang akan datang dari dirinya. Di dalamnya dapat kita amati hal-hal sebagai berikut,

I. Keluhan Abram diulang kembali (ay. 2-3). Keluhan inilah yang membuka kesempatan bagi datangnya janji ini. Kesusahan Abram yang memberatkan hatinya adalah keinginan kuat untuk mempunyai anak. Di sini ia *mencurahkan keluhannya ke hadapan-Nya,*

dan kesesakannya diberitahukan kepada TUHAN (Mzm. 142:3). Perhatikanlah, meskipun kita tidak pernah boleh mengeluh tentang Allah, kita masih diizinkan untuk mengeluh kepada-Nya, dan menyatakan keluhan kita dengan seluas-luasnya dan terperinci. Sungguh memberikan keringanan bagi jiwa yang berbeban berat apabila membuka masalah kepada seorang sahabat yang setia dan berbelas kasihan: Kepada sahabat seperti Allah, yang telinga-Nya selalu terbuka. Keluhan yang disampaikan meliputi empat segi:

1. Bahwa ia tidak mempunyai anak (ay. 3): *Lihatlah, Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan.* Tidak saja *tidak mempunyai anak*, tetapi *tidak mempunyai keturunan*. Kalau saja ia mempunyai seorang anak perempuan, dari anak perempuan ini Sang Mesias masih mungkin dapat datang, yang akan menjadi keturunan perempuan itu. Tetapi sampai saat itu, ia tidak memiliki seorang anak pun, baik laki-laki maupun perempuan. Tampaknya ia menekankan hal ini, *kepadaku*. Sesamanya memiliki banyak anak, hamba-hambanya memiliki anak-anak yang lahir di rumahnya. "Tetapi kepadaku," ia mengeluh, "Engkau tidak memberikan satu anak pun." Namun Allah telah berfirman kepadanya bahwa ia akan menjadi kesayangan di atas semua orang. Perhatikanlah, orang-orang yang tersurat tidak memiliki anak, harus melihat bahwa Allah memang menyuratkannya seperti itu. Sekali lagi, Allah sering menangguhkan penghiburan yang bersifat sementara itu dari anak-anak-Nya sendiri, sementara Ia memberikan banyak anak kepada orang-orang lain yang merupakan orang asing di mata Allah.
2. Bahwa tampaknya ia tidak akan pernah mempunyai anak, seperti yang ditunjukkan dalam kata, *aku akan*, atau, *aku akan pergi tanpa anak*, pergi memasuki tahun-tahun yang akan datang, menuruni bukit dengan cepat, bahkan aku akan pergi dari dunia ini, pergi menempuh jalan semua orang di bumi ini. *Aku akan meninggal dunia dengan tidak mempunyai anak*, begitulah yang tertulis di dalam Kitab Septuaginta (Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani – pen.). "Aku akan meninggalkan dunia ini tanpa meninggalkan seorang anak pun di belakangku."
3 Bahwa hamba-hambanya pada saat itu tampaknya akan menjadi ahli warisnya, dan bukannya anak-anaknya. Sementara ia masih hidup, *maka hambanya Eliezer, orang Damsyik inilah*

yang menjadi pengurus rumah tangganya. Kepadanyalah ia menyerahkan pemeliharaan keluarga dan harta miliknya. Hamba yang mungkin saja setia, namun hanya sebagai seorang hamba, bukan seorang anak laki-laki. Kalau ia meninggal dunia, *hamba yang lahir di rumahnya inilah yang akan menjadi ahli warisnya,* dan akan berkuasa atas segala yang telah ia usahakan dengan berlelah-lelah selama ini (Pkh. 2:18-19, 21). Sebelumnya Allah telah memberitahukan kepadanya bahwa Ia akan membuatnya menjadi *bangsa yang besar* (12:2), dan *menjadikan keturunannya seperti debu tanah banyaknya* (13:16). Tetapi Ia membiarkan dirinya tinggal dalam keraguan, apakah keturunan itu berasal dari anaknya sendiri atau anak angkat, apakah seorang anak yang berasal dari dirinya atau hanya anak yang dilahirkan di rumahnya. "Nah, TUHAN," kata Abram, "jika anak itu hanyalah seorang anak angkat, tentunya ia akan berasal dari salah seorang hamba-hambaku, yang tentunya akan mencerminkan keaiban bagi keturunan yang dijanjikan itu, yaitu keturunan yang akan berasal dari dirinya." Perhatikanlah, sementara belas kasihan yang dijanjikan itu ditangguhkan, ketidakpercayaan dan ketidaksabaran kita cenderung menyimpulkan bahwa janji itu sudah dibatalkan.

4 Bahwa hal tidak mempunyai anak ini menjadi masalah yang sangat besar baginya, sehingga mampu merampas penghiburan dari semua kesenangan yang telah diterimanya: "*Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku?* Semua ini tidak ada artinya bagiku, jika aku tidak mempunyai seorang anak." Nah, perhatikan hal-hal ini,

(1) Jika kita menganggap bahwa Abram tidak melihat lebih jauh lagi melampaui semua kesenangan yang bersifat sementara ini, maka keluhan ini patut dipersalahkan. Melalui pemeliharaan dan campur tangan-Nya, Allah telah memberikan sejumlah hal yang baik dan masih banyak lagi berkat yang lain kepadanya. Namun Abram tidak memperhitungkan semua hal ini, hanya karena ia tidak mempunyai anak. Sangatlah jahat kalau seorang yang disebut bapa orang percaya sampai berkata, *Apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku tidak mempunyai anak,* segera sesudah Allah berfirman, *Akulah perisaimu dan upahmu*

yang sangat besar. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak menganggap bahwa relasi kovenan mereka dengan Allah dan kebutuhan mereka akan Allah sudah cukup bagi hidup mereka, sebenarnya tidak menghargai keuntungan yang mereka dapatkan. Sebaliknya,

(2) Jika kita menganggap bahwa Abram di sini menaruh perhatian besar kepada keturunan yang dijanjikan, maka hasrat yang mendesak ini sangat patut dipuji. Semua tidak akan ada artinya jika ia tidak memiliki kesungguhan akan berkat yang besar itu, serta sebuah jaminan dari hubungannya dengan Sang Mesias, yang untuk itu Allah telah memerintahkan supaya ia senantiasa menjaga pengharapan akan kedatangan-Nya. Ia memiliki kekayaan, kemenangan, dan kehormatan, namun semua itu tidak ada arti baginya, sementara masalah utama ini masih gelap baginya. Perhatikanlah, apabila kita belum memiliki bukti dari perhatian kita di dalam Kristus dan kovenan yang baru, kita tidak boleh merasa puas dengan hal-hal lain di luar itu. "Ini dan itu semua kumiliki, tetapi apa gunanya semua ini, kalau aku akan meninggal dunia tanpa Kristus?" Namun, sejauh ini keluhan Abram tetap patut dipersalahkan, sebab terdapat sikap kurang percaya akan janji itu yang mendasari keluhannya, serta suatu bentuk kejemuan dalam menanti-nantikan waktu Allah. Perhatikanlah, adakalanya orang-orang percaya yang benar mengalami kesulitan untuk menerima dengan tekun janji-janji Allah dan pemeliharaan-Nya, ketika mereka tampaknya mulai menunjukkan ketidakpercayaan.

II. Jawaban Allah yang lembut atas keluhan ini. Pada bagian pertama keluhan Abram (ay. 2), Allah tidak segera menanggapi, karena ada sedikit nada kejengkelan di dalamnya. Tetapi ketika ia mengulangi pernyataan ini dengan lebih tenang (ay. 3), Allah menjawabnya dengan lembut. Perhatikanlah, jika kita tetap bertekun di dalam doa, dan dengan penuh kerendahan hati menyerahkan diri kepada kehendak ilahi, pencarian kita tidak akan sia-sia.

1. Dengan cepat Allah memberikan janji tentang seorang anak kepadanya (ay. 4). Orang yang dilahirkan di rumahmu *tidak akan menjadi ahli warismu*, seperti yang engkau khawatirkan,

melainkan *anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.* Perhatikanlah,

(1) Allah menciptakan ahli-ahli waris. Ia berfirman, "Ini tidak akan, dan yang itu akan." Apa pun yang direncanakan dan dirancang manusia untuk mengatur harta benda mereka, rancangan Allah akan tinggal tetap.

(2) Sering kali Allah bersikap lebih baik kepada kita dibandingkan kekhawatiran-kekhawatiran kita. Lagi pula Ia menaruh belas kasihan terhadap apa yang menimbulkan keputusasaan kita.

2. Untuk lebih menyentuh perasaan hatinya melalui janji ini, Allah membawa Abram keluar serta berfirman, *Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu* (ay. 5).

(1) Jumlahnya demikian banyak, tampaknya bintang-bintang itu tidak akan dapat dihitung dengan mata biasa. Abram takut ia tidak akan memiliki anak sama sekali, tetapi Allah meyakinkan dia bahwa keturunan yang berasal dari dirinya akan sangat banyak jumlahnya sampai-sampai tidak dapat dihitung lagi.

(2) Begitu agung dan mulia, disamakan dengan bintang-bintang dalam kemegahannya yang luar biasa, sebab bagi *merekalah kemuliaan itu* (Rm. 9:4). Keturunan Abram menurut dagingnya adalah seperti debu tanah banyaknya (13:16), namun keturunan rohaninya sama seperti bintang-bintang di langit, jumlahnya tidak saja besar, tetapi juga mulia, dan sangat berharga.

III. Kepercayaan Abram yang teguh terhadap janji yang sekarang dibuat Allah kepadanya, serta perkenan Allah atas imannya (ay. 6).

1. *Percayalah Abram kepada TUHAN*, artinya, ia mempercayai kebenaran janji yang sekarang dibuat Allah, bersandar pada kuasa yang yang tidak dapat ditolak serta kesetiaan Dia yang telah berjanji. *Masakan Ia berfirman dan tidak menepatinya?* Perhatikanlah, orang-orang yang merindukan penghiburan dari janji-janji Allah, harus menggabungkan iman mereka dengan janji-janji itu. Perhatikanlah bagaimana Rasul Paulus mengagungkan iman Abram ini, dan menjadikannya sebagai contoh yang istimewa (Rm. 4:19-21). *Imannya tidak menjadi*

lemah, ia tidak bimbang terhadap janji itu, ia *diperkuat dalam imannya*, dan ia *penuh dengan keyakinan.* Allah mengerjakan iman seperti itu dalam diri kita masing-masing! Sebagian orang berpendapat bahwa kepercayaan Abram kepada TUHAN dihargai. Allah tidak saja berjanji, tetapi telah menjanjikan Tuhan Yesus, Pengantara kovenan baru, dan Abram percaya kepada-Nya. Artinya, ia menerima dan memegang teguh wahyu ilahi mengenai diri-Nya, dan *ia bersukacita telah melihat hari-Nya*, walaupun dari jarak waktu yang sangat jauh (Yoh. 8:56).

2. Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. Artinya, karena hal ini ia diperkenan Allah, sama seperti bapa-bapa leluhur lainnya, dengan jalan iman ia *memperoleh kesaksian bahwa ia benar* (Ibr. 11:4). Hal ini sangat ditekankan dalam Perjanjian Baru untuk membuktikan bahwa kita dibenarkan oleh iman tanpa melakukan hukum Taurat (Rm. 4:3; Gal. 3:6), karena Abram telah dibenarkan sementara ia belum disunat. Apabila Abram yang begitu kaya dalam perbuatan baik, tidak dibenarkan oleh perbuatan baik, tetapi hanya oleh iman, apa lagi kita yang sangat miskin dalam perbuatan baik. Iman ini, yang dikaitkan kepada Abram karena kebenaran ini, sebenarnya merupakan penghormatan Allah kepadanya. Sebab sebelumnya ia telah berjuang melawan ketidakpercayaannya (ay. 2), dan kemudian ia tampil sebagai seorang pemenang, dengan demikian ia dimahkotai, dan juga dihormati. Perhatikanlah, tindakan berdasarkan iman untuk menerima dan ketergantungan pada janji anugerah dan kemuliaan Allah di dalam dan melalui Kristus sesuai ketentuan kovenan baru, akan memberikan kita hak semua berkat yang terkandung di dalam janji itu. Semua orang percaya dibenarkan sama seperti Abram dibenarkan, dan imannyalah yang *diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran.*

Abram Meminta Tanda
(15:7-11)

7 Lagi firman TUHAN kepadanya: "Akulah TUHAN, yang membawa engkau
keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi
milikmu." 8 Kata Abram: "Ya Tuhan ALLAH, dari manakah aku tahu, bahwa
aku akan memilikinya?" 9 Firman TUHAN kepadanya: "Ambillah bagi-Ku se-
ekor lembu betina berumur tiga tahun, seekor kambing betina berumur tiga
tahun, seekor domba jantan berumur tiga tahun, seekor burung tekukur dan

seekor anak burung merpati." [10] Diambilnyalah semuanya itu bagi TUHAN, dipotong dua, lalu diletakkannya bagian-bagian itu yang satu di samping yang lain, tetapi burung-burung itu tidak dipotong dua.[11] Ketika burung-burung buas hinggap pada daging binatang-binatang itu, maka Abram mengusirnya.

Kita membaca di sini perihal jaminan yang diberikan Allah kepada Abram mengenai tanah Kanaan sebagai tanah milik pusaka.

I. Allah menyatakan maksudnya mengenai hal itu (ay. 7). Amatilah di sini, sebenarnya Abram sama sekali tidak mengeluh mengenai hal ini, seperti yang telah ia lakukan sebelumnya soal tidak mempunyai anak. Orang-orang yang merasa yakin akan keuntungan yang diperoleh di dalam keturunan yang dijanjikan, tidak memiliki alasan apa pun untuk meragukan hak milik atas negeri yang dijanjikan. Jika Kristus milik kita, sorga juga menjadi milik kita. Amati sekali lagi, ketika ia mempercayai janji yang sebelumnya (ay. 6), Allah lalu menjelaskan dan memberikan persetujuan resmi atas hal ini kepadanya. Perhatikanlah, kepada orang yang memiliki banyak (meningkatkan apa yang telah ia miliki), akan diberikan lebih banyak lagi. Di sini terdapat tiga hal yang diingatkan Allah kepada Abram guna meneguhkan hatinya berkenaan dengan janji mengenai tanah yang baik ini:

   1. Allah menyatakan diri-Nya sendiri: *Akulah TUHAN,* dan itulah sebabnya,

      (1) "Aku akan memberikan negeri ini kepadamu, sebab Aku adalah TUHAN yang berdaulat atas semuanya, yang berhak menentukan segala sesuatu di atas muka bumi ini."

      (2) "Aku dapat memberikan negeri ini kepadamu, bagaimanapun perlawanan yang akan mereka berikan, walaupun mereka adalah keturunan Enak." Allah tidak akan pernah menjanjikan sesuatu yang tidak mampu Ia wujudkan, seperti yang sering dilakukan orang.

      (3) "Aku akan menepati janji-Ku kepadamu." TUHAN *bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta.*

   2. Apa yang telah Allah lakukan bagi Abram. Ia telah membawanya keluar dari Ur-Kasdim, *keluar dari nyala api orang-orang Kasdim,* begitulah penafsiran sebagian orang. Artinya, ia keluar, baik dari berhala-berhala mereka (karena orang-orang Kasdim menyembah api), maupun dari siksaan mereka. Para

penulis Yahudi memiliki tradisi yang mengatakan bahwa Abram dilemparkan ke dalam dapur api yang bernyala-nyala karena menolak menyembah berhala, dan secara ajaib diselamatkan dari api itu. Namun, yang sebenarnya dimaksudkan hanyalah sebuah nama tempat. Dari situ Allah membawa dia melalui sebuah panggilan jelas, membawanya dengan sebuah paksaan yang lemah lembut, seperti puntung yang ditarik dari kebakaran. Ini adalah,

(1) Belas kasihan khusus: "Aku membawa engkau, dan meninggalkan ribuan yang lain, untuk binasa di sana." Allah *memanggil Abram ketika ia seorang diri* (Yes. 51:2).

(2) Belas kasihan rohani, belas kasihan untuk jiwanya, penyelamatan dari dosa yang akibatnya sangat mematikan. Jika Allah telah menyelamatkan jiwa kita, kita tidak akan menginginkan apa-apa lagi, selain sesuatu yang baik bagi kita.

(3) Belas kasihan baru, yang baru dianugerahkan, dan karena itu seharusnya akan lebih kuat, seperti firman yang ditulis pada pembukaan Kesepuluh Firman yang datang kemudian, *Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir.*

(4) Belas kasihan yang mendasar, permulaan dari belas kasihan, belas kasihan yang khusus bagi Abram, dan karena itu menjadi janji dan jaminan yang kuat perihal belas kasihan yang akan datang lebih lanjut (Yes. 66:9). Amatilah bagaimana Allah mengatakan hal itu sebagai hal yang sangat menyukakan hati-Nya: *Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar.* Ia bersukacita di dalamnya sebagai sebuah tindakan yang bersumber dari kekuasaan dan anugerah. Bandingkanlah hal ini dengan Yesaya 29:22, yang menunjukkan bahwa Ia bersukacita di dalamnya, lama sesudah itu. *Sebab itu beginilah firman TUHAN, yang telah membebaskan Abraham,* membebaskan dia dari dosa.

3. Apa yang ingin dilakukan Allah lebih lanjut baginya: "*Aku membawa engkau keluar* ke tempat ini, dengan maksud *memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu.* Tidak saja untuk engkau miliki, tetapi dimiliki sebagai negeri pusaka, sebuah hak yang paling manis dan pasti." Perhatikanlah,

(1) Pemeliharaan Allah dikemas dalam sebuah rancangan yang bersifat rahasia namun lembut dalam hal berbagai pengaturan yang ditujukan kepada orang-orang benar. Kita tidak dapat memahami rancangan-rancangan ilahi, sampai semuanya dinyatakan dalam belas kasihan dan kemuliaan.

(2) Hal besar yang dirancang Allah dalam semua campur tangan terhadap umat-Nya adalah untuk membawa mereka dengan selamat sampai ke sorga. Mereka *dipilih untuk diselamatkan* (2Tes. 2:13), *dipanggil ke dalam Kerajaan itu* (1Tes. 2:12), *dilahirkan kembali untuk menerima bagian yang tidak dapat binasa* (1Ptr. 1:3-4), dan melalui semuanya *dijadikan layak* untuk itu (Kol. 1:12-13; 2Kor. 4:17).

II. Abram mengingini sebuah tanda: *Dari manakah aku tahu, bahwa aku akan memilikinya?* (ay. 8). Pertanyaan ini tidak bersumber dari ketidakpercayaan akan kuasa atau janji Allah seperti yang dilakukan oleh Zakharia. Di sini ia merindukan janji itu,

1. Untuk mengokohkan dan meneguhkan imannya sendiri. Ia percaya (ay. 6), namun di sini ia berdoa, *Tuhan, tolonglah aku* melawan *ketidakpercayaanku ini. Sekarang* ia percaya, namun ia mengingini sebuah tanda, untuk disimpan guna menghadapi saat-saat pencobaan, sebab ia tidak tahu bagaimana jadinya keadaan imannya karena berbagai peristiwa yang mengejutkan dan melelahkan. Perhatikanlah, kita semua membutuhkan dan harus merindukan pertolongan dari sorga untuk meneguhkan iman kita, dan harus memanfaatkan berbagai sakramen, yang merupakan tanda-tanda peringatan yang telah ditetapkan untuk maksud itu (Hak. 6:36-40; 2Raj. 20:8-10; Yes. 7:11-12).
2. Untuk meresmikan janji kepada keturunannya, supaya mereka juga dapat percaya. Perhatikanlah, orang-orang yang telah merasa puas, harus merindukan supaya orang-orang lain juga dipuaskan dengan kebenaran dari janji-janji Allah. Yohanes Pembaptis mengutus murid-muridnya datang kepada Kristus, untuk memuaskan rasa ingin tahunya sendiri dan terutama murid-muridnya (Mat. 11:2-3). Kanaan merupakan gambaran dari sorga. Perhatikanlah, merupakan hal yang sangat diinginkan untuk mengetahui bahwa kita akan mewarisi Kanaan sorgawi. Artinya, kebenaran kebahagiaan itu ditegaskan dalam

kepercayaan kita tentang kebahagiaan itu, disertai bukti yang jelas dan semakin jelas mengenai hak itu.

III. Allah memerintahkan Abram mempersiapkan persembahan korban untuk memberikan tanda baginya, dan Abram melakukannya (ay. 9-11): *Ambillah bagi-Ku seekor lembu betina, dan seterusnya.* Mungkin Abram mengharapkan sebuah tanda yang ajaib dari sorga, tetapi Allah memberinya sebuah tanda di atas persembahan korban itu. Orang-orang yang ingin menerima jaminan perkenan Allah dan ingin agar imannya diteguhkan, harus mengikuti upacara-upacara keagamaan yang telah ditetapkan, dan berharap dapat berjumpa dengan Allah di dalam upacara-upacara itu. Amatilah,

1. Allah menentukan bahwa setiap binatang yang digunakan dalam persembahkan korban itu semuanya harus berumur tiga tahun. Sebab pada umur itulah binatang-binatang itu sedang berada pada puncak pertumbuhan dan kekuatannya: Allah harus dilayani dengan milik kita yang paling baik, sebab Ia adalah yang terbaik.
2. Kita tidak membaca bahwa Allah memberi petunjuk tertentu untuk mengolah binatang-binatang dan unggas itu, sebab Allah mengetahui bahwa Abram sangat mahir dalam hukum dan kebiasaan persembahan korban, sehingga ia tidak memerlukan petunjuk khusus lagi. Atau mungkin juga Allah memberikan petunjuk-petunjuk kepadanya, dan ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan petunjuk itu tidak dicatat di sini. Setidaknya, ditunjukkan kepadanya bahwa persembahan itu harus dipersiapkan untuk kekhidmatan pengesahan sebuah kovenan, dan ia sangat mahir dalam mempersiapkannya.
3. Abram melakukan persiapan itu seperti yang ditentukan Allah, meskipun ia tidak tahu bagaimana korban-korban ini akan menjadi sebuah tanda baginya. Kejadian ini bukanlah contoh pertama tentang ketaatan mutlak Abram. Ia memotong binatang-binatang itu menjadi dua, sesuai upacara yang dilakukan untuk meneguhkan kovenan (Yer. 34:18-19), yang mengatakan bahwa mereka *memotong anak lembu jantan itu menjadi dua untuk berjalan di antara belahan-belahannya.*
4. Setelah Abram mempersiapkan persembahan itu sesuai yang ditentukan Allah, sekarang ia berjaga-jaga menantikan tanda

yang akan diberikan Allah melalui persembahan ini, sama seperti nabi yang berjaga di atas menara jaganya (Hab. 2:1). Sementara Allah menangguhkan kehadiran-Nya untuk mengakui persembahannya, Abram terus menunggu. Harapannya tiba-tiba dibangkitkan oleh penundaan itu, ketika burung-burung buas hinggap pada daging binatang-binatang itu untuk memangsanya, sebagai barang biasa yang ditinggalkan. Maka *Abram mengusirnya* (ay. 11), karena ia percaya bahwa penglihatan itu segera menuju kesudahannya dengan tidak menipu. Perhatikanlah, dengan mata yang sangat awas kita harus tetap memperhatikan korban-korban rohaniah kita, supaya tidak ada yang memangsanya serta merusakkannya sehingga menjadi tidak layak untuk diperkenan Allah. Ketika pikiran-pikiran siasia mulai hinggap di atas persembahan korban kita seperti burung-burung buas ini, kita harus segera mengusirnya, dan jangan biarkan mereka bersarang di dalam pikiran kita. Sebaliknya, kita harus tetap *melayani Tuhan tanpa gangguan*.

Nubuat mengenai Keturunan Abram (15:12-16)

[12] Menjelang matahari terbenam, tertidurlah Abram dengan nyenyak. Lalu turunlah meliputinya gelap gulita yang mengerikan. [13] Firman TUHAN kepada Abram: "Ketahuilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya. [14] Tetapi bangsa yang akan memperbudak mereka, akan Kuhukum, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak. [15] Tetapi engkau akan pergi kepada nenek moyangmu dengan sejahtera; engkau akan dikuburkan pada waktu telah putih rambutmu. [16] Tetapi keturunan yang keempat akan kembali ke sini, sebab sebelum itu kedurjanaan orang Amori itu belum genap."

Di sini kita mendapati pengungkapan yang utuh dan khusus kepada Abram perihal rancangan Allah terhadap keturunannya. Amatilah,

I. Waktu kedatangan Allah kepadanya dengan pengungkapan ini: *Menjelang matahari terbenam,* atau *tenggelam,* sekitar waktu *persembahan korban petang* (1Raj. 18:36; Dan. 9:21). Pagi-pagi sekali, sebelum hari terang, sementara bintang-bintang masih jelas terlihat, Allah memberi perintah mengenai persembahan korban itu (ay. 5). Kita dapat menganggap bahwa tugas ini setidaknya adalah pekerjaan paginya untuk mempersiapkan persembahan

dan mengaturnya dengan baik. Sesudah ia melakukan hal ini, ia tinggal dekat persembahan itu, berdoa, dan menanti-nanti sampai petang datang menjelang. Perhatikanlah, sering kali Allah membiarkan umat-Nya menunggu lama dalam pengharapan akan penghiburan yang telah Ia rancang untuk meneguhkan iman mereka. Namun, walaupun jawaban doa dan penggenapan janji datang dengan lambat, yang dinanti-nantikan itu pasti akan datang. *Dan malam pun menjadi siang.*

II. Persiapan untuk pengungkapan ini.

1. *Tertidurlah Abram dengan nyenyak.* Bukan tidur biasa karena kelelahan dan kejemuan, melainkan karena perasaan bahagia dan sukacita ilahi yang melimpah, seperti *tidur nyenyak yang dibuat TUHAN Allah terhadap Adam* (2:21). Tidur yang mampu menghilangkan semua kepekaan terhadap hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra, sehingga ia dapat memusatkan perhatian sepenuhnya kepada renungan yang mendalam mengenai hal-hal rohani. Pintu jasmani telah dikunci, supaya jiwa dapat berdiam diri dan memperoleh perhentian, serta dapat bertindak bebas seperti diri sendiri.
2. Bersamaan dengan tidur itu, *turunlah gelap gulita yang mengerikan meliputinya.* Betapa tiba-tiba datangnya perubahan itu! Baru saja kita mendapati bagaimana sebelumnya ia menyenangkan diri dengan penghiburan dari kovenan Allah dan dalam persekutuan dengan-Nya, dan di sini kita membaca, *gelap gulita yang mengerikan* turun meliputinya. Perhatikanlah, anak-anak terang tidak selalu berjalan di dalam terang, dan adakalanya awan serta kegelapan meliputi mereka. Kegelapan besar yang mendatangkan kengerian ini telah dirancang oleh Allah dengan maksud,

   (1) Untuk menggoreskan suatu kekaguman di atas jiwa Abram dan guna memberikan kehormatan kudus kepadanya, supaya pengetahuan yang diperkenan Allah untuk mengakui-Nya tidak akan membuahkan sikap sombong. Perhatikanlah, ketakutan kudus mempersiapkan jiwa untuk memperoleh sukacita yang kudus. Roh perhambaan membuka jalan untuk roh pengangkatan. Pertama Allah melukai, dan ke-

mudian menyembuhkan. Pertama direndahkan, lalu diangkat tinggi-tinggi (Yes. 6:5-6, dan seterusnya).

(2) Untuk dijadikan contoh tentang cara-cara Allah berurusan dengan keturunan Abram. Pertama-tama mereka harus berada dalam kengerian dan kegelapan perbudakan orang-orang Mesir, dan kemudian memasuki tanah perjanjian yang baik dengan sukacita. Itulah sebabnya ia harus merasakan terlebih dahulu penderitaan mereka, sebelum dapat melihat kebahagiaan keturunannya.

(3) Untuk dijadikan petunjuk tentang keunikan sifat kovenan yang sekarang akan dibuat dengan Abram. Tata penyembahan Perjanjian Lama yang dibangun di atas kovenan itu, adalah sebuah tata penyembahan yang menggambarkan,

[1] Tentang kegelapan dan ketidakjelasan (2Kor. 3:13-14).

[2] Tentang ketakutan dan kengerian (Ibr. 12:18, dan seterusnya).

III. Nubuat itu sendiri. Ada beberapa hal yang dinubuatkan di sini.

1. Penderitaan yang akan dialami keturunan Abraham akan berlangsung lama. Janganlah sampai Abram bersenang-senang dengan harapan-harapan yang sia-sia, selain kehormatan dan kesejahteraan dalam keluarganya. Sebaliknya, ia harus mengetahui adanya suatu kepastian yang harus ia percayai bahwa keturunan yang dijanjikan akan menjadi keturunan yang teraniaya. Perhatikanlah, Allah memberi yang paling buruk terlebih dahulu. Kita harus menderita dahulu, baru kemudian memerintah. Ia juga memberi tahu kita hal yang terburuk sebelum terjadi, sehingga ketika datang, hal yang buruk itu tidak akan mengejutkan kita (Yoh. 16:4). Nah, di sini kita membaca perihal,

(1) Kekhususan penderitaan itu.

[1] Mereka akan menjadi orang asing. Begitulah yang telah terjadi. Pertama di Kanaan (Mzm. 105:12) dan sesudah itu di Mesir. Sebelum mereka menjadi tuan-tuan di tanah sendiri, mereka menjadi orang asing di negeri asing. Ketidaknyamanan keadaan yang tidak mapan membuat tempat tinggal tetap yang menyenangkan menjadi lebih menarik. Dengan demikian pewaris-pewaris sorga harus

menjadi orang-orang asing di bumi ini, negeri yang bukan milik mereka.

[2] Mereka akan menjadi budak, begitulah keadaan mereka di Mesir (Kel. 1:13). Perhatikan bagaimana kutuk yang ditimpakan kepada orang Kanaan itu (9:25) terbukti menyusahkan keturunan Abram. Mereka harus menjadi hamba, tetapi dengan perbedaan seperti ini, orang-orang Kanaan menjadi hamba di bawah kutuk, sedangkan orang-orang Ibrani menjadi budak di bawah berkat, *dan pada pagi hari itulah orang benar akan memerintah mereka* (Mzm. 49:15, TL). Mereka akan dianiaya. Orang-orang yang mereka layani akan menindas mereka (Kel. 1:11). Perhatikanlah, orang-orang yang diberkati dan dikasihi Allah sering ditindas dengan keras oleh orang-orang fasik. Allah telah mengetahui sebelumnya dan Ia mengawasi hal itu.

(2) Lamanya penderitaan itu berlangsung – *empat ratus tahun.* Penganiayaan ini dimulai dengan sebuah ejekan, ketika Ismael, putra perempuan Mesir itu, tengah mengolok-olok Ishak yang diperanakkan menurut Roh (21:9, TL; Gal. 4:29). Hal itu berlanjut dalam bentuk ketidaksukaan, sebab merupakan suatu kekejian bagi orang Mesir untuk makan bersama orang Ibrani (43:32), dan akhirnya berakhir dengan pembunuhan, pembunuhan yang paling biadab, yaitu pembunuhan terhadap bayi-bayi yang baru dilahirkan. Keseluruhannya berlangsung lebih kurang selama 400 tahun, meskipun puncaknya tidak sampai selama itu. Sungguh rentang waktu yang sangat panjang, tetapi ada batasnya.

2. Penghukuman atas musuh-musuh keturunan Abram: *Bahwa bangsa yang akan memperbudak mereka,* termasuk orang Mesir, *akan kuhukum* (ay. 14). Hal ini merujuk kepada tulah-tulah yang ditimpakan atas negeri Mesir. Dengan tulah-tulah itu Allah tidak hanya memaksa orang Mesir melepaskan orang Israel, tetapi menghukum mereka atas semua tanggungan berat yang dibebankan ke atas orang Israel. Perhatikanlah,

(1) Meskipun Allah mengizinkan para penganiaya dan penindas memperlakukan umat-Nya dengan bengis dan kejam dalam rentang waktu yang cukup panjang, pada akhirnya

Ia akan memedulikan mereka, sebab *harinya sudah dekat* (Mzm. 37:12-13).

(2) Hukuman yang dijatuhkan para penganiaya menjadi hukuman mereka sendiri. Membalaskan kesengsaraan yang ditimpakan kepada orang-orang yang menjadi umat-Nya, merupakan hal yang adil bagi Allah dan itu dilakukan dengan tindakan keadilan yang bersifat khusus. Penghukuman terhadap musuh-musuh jemaat merupakan pekerjaan Allah: *Aku akan menghukum.* Allah sanggup melakukan hal itu, sebab Ia adalah TUHAN, Ia akan melakukannya. Ia adalah Allah umat-Nya, dan Ia telah berfirman, *Pembalasan itu adalah hak-Ku, Akulah yang akan menuntut pembalasan.* Karena itu kita harus menyerahkan pembalasan itu kepada-Nya, untuk dilaksanakan menurut cara dan waktu-Nya sendiri.

3. Pembebasan keturunan Abram keluar dari Mesir. Peristiwa besar itu diberitahukan terlebih dahulu di sini: *Sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak*. Pembebasan itu dijanjikan di sini,

(1) Bahwa mereka akan menjadi besar: *Sesudah itu mereka akan keluar.* Artinya, entah itu sesudah mereka ditindas selama 400 tahun, ketika masa perbudakan mereka telah tercapai, atau sesudah orang-orang Mesir dihukum dan dijatuhi tulah, lalu dibebaskan. Perhatikanlah, kehancuran yang ditimbulkan kaum penindas mendatangkan pertobatan kepada yang tertindas. Mereka tidak akan melepaskan umat Allah pergi sampai mereka dipaksa melakukannya.

(2) Bahwa mereka akan diperkaya: *Mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak.* Hal ini telah digenapi (Kel. 12:35-36). Allah memelihara supaya mereka tidak saja memiliki negeri yang baik untuk dituju, tetapi juga memiliki barang-barang yang baik untuk dibawa.

4. Tempat tinggal mereka yang bahagia di Kanaan (ay. 16). Mereka tidak hanya keluar dari Mesir, *mereka akan kembali ke sini lagi,* ke sini, ke negeri Kanaan, tempat tinggalmu sekarang ini. Penangguhan kepemilikan harta benda mereka tidak meniadakan hak mereka. Kita tidak boleh menganggap hilangnya penghiburan sementara yang pernah kita terima sebagai kehilangan

selama-lamanya. Alasan mengapa mereka belum juga memiliki tanah perjanjian itu sampai empat keturunan adalah karena *kedurjanaan orang Amori itu belum genap*. Israel tidak dapat menduduki tanah Kanaan sampai orang Amori itu disingkirkan, dan belum tiba waktunya mereka menerima kehancuran itu. Keadilan Allah telah memutuskan bahwa mereka tidak akan dipangkas sampai mereka tetap berkanjang di dalam dosa dalam waktu yang lama, dan sampai mereka mencapai puncak kejahatan mereka, sehingga tercapai keseimbangan antara dosa mereka dan kehancuran mereka. Itulah sebabnya, kalau belum sampai kepada tingkat kedurjanaan itu, keturunan Abram masih harus berada di luar tanah pusaka itu. Perhatikanlah,

(1) Takaran dosa akan naik secara berangsur-angsur. Orang-orang yang terus menempuh jalan-jalan kefasikan sedang menimbun murka atas diri mereka sendiri.

(2) Takaran dosa sebagian orang akan naik perlahan-lahan. Orang-orang Sodom adalah orang-orang yang sangat berdosa di hadapan Allah, dan dengan segera mereka menerima hukumannya. Begitu juga halnya dengan orang-orang Yahudi, orang-orang yang mengaku percaya dan berada dekat dengan Allah. Namun takaran kedurjanaan orang-orang Amori sangat lama penuhnya.

(3) Bahwa inilah alasan dari keberhasilan orang-orang fasik. Takaran dosa mereka masih belum penuh. *Orang-orang fasik tetap hidup, menjadi tua, bahkan menjadi bertambah-tambah kuat*, sementara Allah menyimpan bencana bagi anak-anak mereka (Ayb. 21:7, 19). Perhatikan juga Matius 23:32 dan Ulangan 32:34.

5. Kematian dan penguburan Abram yang penuh damai sejahtera, sebelum semua janji ini digenapi (ay. 15). Karena ia tidak akan tinggal hidup untuk menyaksikan negeri itu menjadi milik pusaka kaum keluarganya, tetapi harus mati sementara ia hidup sebagai orang asing di dalamnya. Jadi, untuk mengimbanginya, ia tidak akan hidup untuk menyaksikan apa yang akan terjadi atas keturunannya, apalagi turut bersama-sama dalam penderitaan mereka. Janji seperti ini dijanjikan kepada Raja Yosia (2Raj. 22:20). Perhatikanlah, adakalanya orang-orang benar mendapatkan kasih karunia Allah yang lebih

besar dengan cara *mencabut nyawa mereka dari merajalelanya kejahatan* (Yes. 57:1). Biarlah hal ini menyenangkan hati Abram, bahwa bagiannya adalah,

(1) Ia akan *pergi kepada nenek moyangnya dengan sejahtera* Perhatikanlah,

[1] Bahkan sahabat-sahabat dan orang-orang kesayangan sorga tidak dikecualikan dari serangan kematian. Apakah kita lebih besar daripada bapa kita Abram, yang telah mati? (Yoh. 8:53).

[2] Orang benar akan mati dengan sukarela. Mereka tidak diambil, mereka tidak dipaksa, namun mereka pergi. Jiwa mereka tidak diambil, seperti orang kaya yang bodoh itu (Luk. 12:20), tetapi dengan senang hati mereka menyerahkan diri. Mereka tidak akan hidup selamanya.

[3] Pada saat kematian, kita pergi kepada nenek moyang kita, kepada semua nenek moyang kita yang telah pergi mendahului kita menuju kuburan (Ayb. 21:32-33), kepada nenek moyang kita yang saleh yang telah pergi mendahului kita ke tempat jemaat anak-anak sulung (Ibr. 12:23). Pernyataan yang pertama membantu menghilangkan kengerian kematian, sedangkan yang terakhir membawa penghiburan ke dalamnya.

[4] Ketika seorang saleh meninggal dunia, ia meninggal dalam damai sejahtera. Jika jalan yang ditempuhnya adalah kesalehan, maka akhirnya adalah damai sejahtera (Mzm. 37:37). Damai sejahtera lahiriah dijanjikan kepada Abram sampai akhir hidupnya, seumur hidupnya penuh damai sejahtera, apa pun yang terjadi sesudah itu (2Raj. 20:19). Damai dengan Allah, dan damai yang kekal, pasti tersedia bagi semua keturunannya.

(2) Ia akan *dikuburkan pada waktu telah putih rambutnya*. Mungkin perihal penguburannya disebut di sini, bersamaan dengan tanah Kanaan yang dijanjikan kepadanya, karena tanah kuburan adalah harta milik pertama yang dimilikinya di tanah Kanaan. Ia tidak hanya akan meninggal dalam damai, tetapi dalam kehormatan, dan akan dikuburkan dengan layak. Tidak saja meninggal dalam damai, tetapi mati dalam usia lanjut (Ayb. 5:26). Perhatikanlah,

[1] Usia lanjut merupakan berkat. Hal itu dijanjikan dalam hukum yang kelima, menyenangkan bagi alam, dan memberikan peluang kegunaan yang besar.

[2] Khususnya, apabila umur itu adalah umur panjang yang baik. Mereka akan disebut berumur panjang yang baik. *Pertama*, umur yang lanjut dan sehat, tidak dibebani berbagai gangguan yang membuat kehidupan menjadi melelahkan. *Kedua*, umur yang panjang dan kudus dan sudah lama menjadi murid (Kis. 21:16), yang rambut putihnya *diperoleh pada jalan kebenaran* (Ams. 16:31). Lanjut usia dan berguna, lanjut usia dan sangat baik dalam mengejar kesalehan. Umur mereka adalah sungguh-sungguh umur panjang yang baik.

Kovenan dengan Abram Disahkan (15:17-21)

17 Ketika matahari telah terbenam, dan hari menjadi gelap, maka kelihatanlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongan daging itu. 18 Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian
dengan Abram serta berfirman: "Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri
ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat: 19
yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon, 20 orang Het, orang
Feris, orang Refaim, 21 orang Amori, orang Kanaan, orang Girgasi dan orang
Yebus itu."

Di sini kita mendapati,

I. Kovenan itu disahkan (ay. 17). Tanda yang diingini Abram diberikan. Setelah penantian yang panjang, ketika matahari telah terbenam, sehingga hari menjadi gelap, sebab saat itu adalah saat tata penyembahan yang gelap.

1. *Perapian yang berasap* menggambarkan penderitaan keturunannya di negeri Mesir. Mereka berada di sana dalam *dapur peleburan besi* (Ul. 4:20), dapur kesengsaraan (Yes. 48:10), bekerja di dalam api yang sama. Mereka berada di sana di tengah-tengah asap. Mata mereka digelapkan, sehingga mereka tidak dapat melihat akhir kesengsaraan mereka, sementara mereka sendiri telah kehilangan pengertian mengenai apa yang Allah ingin lakukan terhadap mereka. Awan dan kegelapan ada di sekitar mereka.

2. *Suluh yang berapi* menggambarkan penghiburan dalam penderitaan ini. Hal ini ditunjukkan Allah kepada Abram pada saat yang sama ketika Ia menunjukkan *perapian yang berasap.*
   (1) Terang menggambarkan pembebasan keluar dari perapian itu. Keselamatan mereka seperti *suluh yang menyala* (Yes. 62:1). Ketika Allah turun untuk membebaskan mereka, Ia tampil di dalam semak duri *yang menyala, tetapi tidak dimakan api* (Kel. 3:2).
   (2) Suluh menunjukkan arah di dalam asap itu. Firman Allah adalah suluh mereka: Firman kepada Abram ini datang seperti itu, terang yang bersinar di dalam gelap. Mungkin suluh yang menyala ini melambangkan tiang awan dan api, yang di kemudian hari memimpin mereka keluar dari Mesir, yang di dalamnya Allah tinggal.
   (3) Suluh yang bernyala itu menggambarkan penghancuran musuh-musuh mereka yang menawan mereka begitu lama di dalam perapian itu (Za. 12:6). Awan yang sama yang menaungi dan menerangi orang Israel, menyusahkan dan membakar orang Mesir.
3. Lewatnya perapian yang berasap dan suluh yang bernyala ini di antara potongan-potongan daging itu menegaskan bahwa kovenan Allah sekarang sedang dibuat dengannya, sehingga Abram memiliki penghiburan yang teguh, karena ia semakin diyakinkan bahwa yang dijanjikan Allah pasti digenapi. Besar kemungkinan bahwa perapian dan suluh yang melewati potongan-potongan daging itu telah memakan habis korban persembahan itu, sehingga menyempurnakan korban tersebut dan membuktikan perkenan Allah atasnya, seperti yang dialami oleh Gideon (Hak. 6:21), Manoah (Hak. 13:19-20), dan Salomo (2Taw. 7:1). Hal itu menunjukkan,
   (1) Bahwa kovenan-kovenan Allah dengan manusia dibuat melalui pengorbanan (Mzm. 50:5) oleh Kristus, korban yang agung itu: tidak ada persetujuan tanpa pendamaian.
   (2) Penerimaan Allah atas korban-korban rohani kita merupakan bukti yang baik dan sungguh-sungguh dari kasih karunia lebih lanjut (Hak. 13:23). Melalui hal ini, kita dapat mengetahui bahwa Allah berkenan menerima korban-kor-

ban kita, apabila Ia menyalakan api yang kudus dari kesalehan dan kasih di dalam hati kita.

II. Kovenan itu diulangi dan dijelaskan: *Pada hari itulah,* hari yang tidak akan pernah dilupakan, *TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram,* memberikan sebuah janji kepada Abram, dengan berfirman, *Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini* (ay. 18). Inilah,

1. Sebuah pengulangan janji yang terakhir atas anugerah itu. Sebelumnya Ia telah berfirman, *Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu* (12:7; 13:15). Artinya,

   (1) Aku telah memberikan janji mengenai hal itu, hak-haknya telah diberikan dan dimeterai, dan tidak dapat diubah lagi. Perhatikanlah, janji-janji Allah adalah anugerah Allah, dan harus dimaknai seperti itu.

   (2) Hak kepemilikan itu pasti dan akan diberikan tepat pada waktunya, seolah-olah sekarang benar-benar telah diberikan kepada mereka. Apa yang diberikan Allah adalah pasti, seolah-olah sudah dilakukan: *Barangsiapa percaya, ia beroleh hidup yang kekal* (Yoh. 3:36), karena ia pasti masuk sorga, seolah-olah sudah berada di sana.

2. Sebuah perincian khusus dianugerahkan, seperti yang lazim dilakukan pada penganugerahan tanah pusaka. Allah menetapkan batas-batas negeri yang dianugerahkan melalui kovenan ini (ay. 18). Kemudian, untuk lebih memastikan lagi, seperti yang lazim dilakukan pada pengesahan perkara semacam ini, Ia menyebutkan juga di bawah penguasaan siapa negeri-negeri tersebut sekarang ini. Sebanyak sepuluh bangsa dan suku disebutkan di sini (ay. 19-21), bangsa-bangsa yang harus diusir, guna membuka ruang bagi *keturunan Abram.* Mereka belum menduduki semua negeri ini ketika Allah membawa mereka memasuki Kanaan. Batas-batasnya masih jauh lebih sempit (Bil. 34:2-3, dst.). Namun,

   (1) Pada masa pemerintahan Daud dan Salomo, wilayah hukum kekuasaan mereka meluas melampaui batas-batas ini (2Taw. 9:26)

   (2) Merupakan kesalahan mereka sendiri kalau mereka tidak segera berangkat menduduki tanah itu sehingga dalam

waktu lebih lama lagi mereka baru dapat mendudukinya. Mereka kehilangan hak karena dosa-dosa mereka, dan karena kemalasan serta kepengecutan sendiri, mereka menjauhkan diri dari milik pusaka itu.

(3) Negeri yang dianugerahkan itu digambarkan di sini dalam batas yang seluas-luasnya, karena negeri ini melambangkan milik pusaka sorgawi yang akan datang, yang tentangnya dikatakan bahwa tempat itu sangat luas: Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat tinggal. Nama penghuni-penghuni negeri pada saat itu disebut, karena jumlah, kekuatan, dan lamanya mereka menuntut hak itu, tidak boleh menjadi hambatan untuk menggenapi janji ini pada waktunya. Selain itu, untuk mengagungkan kasih Allah kepada Abram dan keturunan-Nya, dengan memberikan kepada satu bangsa itu milik pusaka yang dimiliki oleh banyak bangsa. Betapa mulianya mereka di pemandangan Allah dan begitu terhormatnya mereka (Yes. 43:4).✍

PASAL 16

Hagar adalah tokoh yang terutama dibicarakan dalam cerita pasal ini, seorang perempuan Mesir yang tidak dikenal, yang nama dan kisahnya tidak akan pernah kita dengar seandainya Allah Sang Pemelihara tidak membawanya kepada keluarga Abram. Ada kemungkinan ia merupakan salah seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh raja Mesir, di samping hadiah-hadiah lain, kepada Abram (14:16). Tentang dia, kita mendapati empat hal dalam pasal ini:

I. Pernikahannya dengan Abram tuannya (ay. 1-3).
II. Perilaku buruknya terhadap Sarai nyonyanya (ay. 4-6).
III. Percakapannya dengan malaikat yang menjumpai dia dalam pelariannya (ay. 7-14).
IV. Dilahirkannya seorang anak laki-laki oleh dia (ay. 15-16).

Abram, Sarai, dan Hagar (16:1-3)

> 1 Adapun Sarai, isteri Abram itu, tidak beranak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hagar namanya. 2 Berkatalah Sarai kepada Abram: "Engkau tahu, TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak." Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. 3 Jadi Sarai, isteri Abram itu, mengambil Hagar, hambanya, orang Mesir itu, – yakni ketika Abram telah sepuluh tahun tinggal di tanah Kanaan –, lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi isterinya.

Di sini kita mendapati pernikahan Abram dengan Hagar, yang menjadi istri keduanya. Dalam hal ini, meskipun ada suatu alasan yang bisa dibuat bagi Abram, dia tidak bisa dibenarkan, sebab *sejak semula tidaklah demikian.* Dan, apabila dahulu keadaannya demikian, tampaknya itu timbul dari suatu keinginan yang tidak biasanya untuk membangun keluarga dengan tujuan agar dunia dan jemaat

lebih cepat dipenuhi orang. Sudah tentu bahwa keadaannya tidak boleh demikian sekarang. Kristus telah membatasi masalah ini sesuai dengan ketetapan semula, dan menjadikan ikatan perkawinan hanya untuk seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sekarang,

I. Yang mengatur perjodohan ini (siapa yang bisa menduga?) adalah Sarai sendiri: ia berkata kepada Abram, *baiklah hampiri hambaku itu* (ay. 2). Perhatikanlah,
   1. Sudah menjadi cara Iblis untuk menggoda kita melalui saudara-saudari kita yang terdekat dan paling kita kasihi, atau teman-teman yang kita percayai dan sayangi. Godaan itu paling berbahaya apabila diberikan oleh tangan yang paling sedikit kita curigai. Oleh sebab itu, berhikmatlah kita jika kita tidak mempertimbangkan siapa yang berkata melainkan terlebih apa yang dikatakan.
   2. Perintah-perintah Allah mengutamakan penghiburan dan kehormatan kita jauh lebih baik daripada yang bisa dibuat rancangan-rancangan kita sendiri. Seandainya Abram tetap berpegang pada peraturan hukum Allah dan bukan dituntun oleh rencana Sarai yang bodoh, itu akan mendatangkan kebaikan terutama bagi kepentingan Sarai sendiri. Tetapi, sering kali kita berbuat sesuatu yang merugikan diri kita sendiri.

II. Yang mendorong perbuatan itu adalah kemandulan Sarai.
   1. *Sarai tidak beranak.* Ia sangat cantik (12:14), sangat menyenangkan, seorang istri yang taat, dan turut berbagi dalam harta milik Abram yang banyak. Namun, sudah tersurat bahwa tidak punya anak. Perhatikanlah,
      (1) Allah membagi-bagikan pemberian-pemberian-Nya secara beragam, memuati kita dengan keuntungan-keuntungan, tetapi tidak sampai berlebihan: suatu salib ditentukan untuk mengimbangi kenikmatan-kenikmatan yang besar.
      (2) Rahmat berupa anak-anak sering kali diberikan kepada orang miskin dan bukan kepada orang kaya, kepada orang fasik dan bukan kepada orang baik, meskipun orang kaya mempunyai paling banyak harta untuk ditinggalkan kepada anak-anak mereka, dan orang baik akan memberikan

perhatian yang teramat besar untuk mendidik mereka. Dalam hal ini Allah berbuat sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

2. Sarai mengakui pemeliharaan Allah dalam penderitaan ini: *TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak.* Perhatikanlah,
   (1) Seperti halnya, apabila kita diberi anak-anak, maka Allah-lah yang mengaruniakan mereka (33:5), demikian pula, apabila kita tidak mempunyai anak-anak, maka Allah-lah yang menahan mereka (30:2). Penderitaan ini datang dari Tuhan.
   (2) Sudah sepatutnya kita mengakui hal ini, agar kita dapat menanggungnya, dan memanfaatkannya, sebagai penderitaan yang diatur-Nya demi tujuan-tujuan yang bijak dan kudus.
3. Sarai menggunakan kemandulan ini sebagai alasan kepada Abram untuk menikahi hamba perempuannya. Dan Abram pun berhasil diyakinkan dengan alasan ini. Perhatikanlah,
   (1) Apabila hati kita terlalu terpatri pada penghiburan yang datang dari makhluk ciptaan apa saja, maka kita dengan mudah segera memakai cara-cara yang menyimpang untuk mendapatkan penghiburan itu. Keinginan-keinginan yang berlebihan biasanya menimbulkan usaha-usaha yang tidak menurut aturan. Jika keinginan-keinginan kita tidak dijaga untuk terus tunduk pada pemeliharaan Allah, maka usaha-usaha kita untuk mengejar keinginan itu jarang bisa terus dikendalikan di bawah peraturan-peraturan-Nya.
   (2) Karena kurang teguhnya ketergantungan kita pada janji Allah dan ketidaksabaran kita untuk menunggu waktu-Nya, maka kita keluar dari jalan kewajiban untuk menggapai rahmat yang diharapkan. *Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!*
4. Setujunya Abram dengan usulan Sarai, bisa kita anggap, timbul dari keinginan yang sungguh-sungguh akan keturunan yang dijanjikan, yang kepadanya kovenan harus diteruskan. Allah sudah memberi tahu dia bahwa ahli warisnya haruslah merupakan anak dari darah dagingnya sendiri, tetapi belum memberi tahu dia bahwa anak itu haruslah lahir dari Sarai. Oleh sebab itu ia berpikir, "Mengapa tidak dari Hagar, apalagi Sarai sendiri yang mengusulkannya?" Perhatikanlah,

(1) Godaan-godaan yang buruk bisa saja mengandung dalih-dalih yang amat baik, dan diwarnai oleh apa yang tampaknya sangat masuk akal.
(2) Hikmat kedagingan memang menanti-nantikan waktu Allah untuk menunjukkan rahmat-Nya, tetapi hikmat itu pula mengeluarkan kita dari jalan Allah.
(3) Hal ini secara membahagiakan bisa dicegah jika kita mau meminta nasihat dari Allah melalui firman dan doa, sebelum kita mengusahakan apa yang penting dan mencurigakan. Abram alpa akan hal ini. Ia menikah tanpa seizin Allah. *Ajakan ini bukan datang dari Dia yang memanggilnya.*

Hagar Memandang Rendah Sarai (16:4-6)

> 4 Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu, bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu. 5 Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: "Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau." 6 Kata Abram kepada Sarai: "Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik." Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya.

Di sini kita mendapati dampak-dampak buruk yang langsung timbul dari pernikahan Abram yang tidak membahagiakan dengan Hagar. Kejahatan besar cepat dihasilkannya. Apabila kita tidak berbuat baik, maka baik dosa maupun permasalahan mengintip di depan pintu. Dan kita sendirilah yang harus dipersalahkan atas rasa bersalah dan kesedihan yang mengikuti kita ketika kita keluar dari jalan kewajiban kita. Lihatlah hal tersebut dalam cerita ini.

I. Sarai direndahkan, dan karena diperlakukan demikian ia terpancing amarahnya (ay. 4). Begitu Hagar tahu bahwa ia sedang mengandung anak tuannya, ia langsung memandang rendah nyonyanya, mungkin mencelanya karena ia mandul, menghina dia, supaya ia gusar (seperti dalam 1Sam. 1:6). Ia membanggakan diri bahwa dialah yang mungkin akan membawakan ahli waris bagi Abram, bagi tanah yang baik itu, dan bagi janji Allah. Sekarang ia memandang dirinya sebagai perempuan yang lebih baik daripada Sarai, lebih dikasihi oleh Sorga, dan ada kemungkinan lebih disa-

yangi oleh Abram. Oleh sebab itu, ia tidak lagi mau tunduk seperti sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah,

1. Jiwa yang hina dan rendah, apabila disayangi dan diangkat entah oleh Allah atau manusia, cenderung menjadi tinggi hati dan kurang ajar, dan melupakan tempat serta asal-usulnya (Ams. 29:21; 30:21-23). Memang susah menyandang kehormatan dengan benar.
2. Wajar saja bila kita dibuat menderita oleh orang-orang yang sudah kita manjakan secara berdosa. Sungguh benarlah Allah dalam menjadikan orang sebagai alat permasalahan kita apabila kita sudah menjadikannya alat dosa kita, dan dalam menjerat kita dalam rancangan-rancangan jahat kita sendiri. Batu akan berbalik menimpa tuan yang melemparkannya.

II. Abram dipusingkan dengan omelan Sarai, dan tidak bisa tenang selagi Sarai kesal. Sarai menegurnya dengan keras, dan secara tidak adil mempersalahkan dia atas luka hati yang dideritanya (ay. 5): *Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu.* Dengan kecemburuan yang sangat tidak masuk akal ia curiga bahwa Abram membiarkan Hagar bersikap kurang ajar seperti itu. Sarai tidak mau mendengarkan apa yang ingin dikatakan Abram untuk meluruskan kesalahan itu dan membela diri, lantas Sarai dengan gegabah berseru kepada Allah untuk membela perkaranya: *TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau.* Seolah-olah Abram sudah menolak untuk membela perkaranya. Demikianlah Sarai, dalam amarahnya, *berbicara seperti perempuan gila.* Perhatikanlah,

1. Orang yang lekas marah sering kali bersalah atas kekonyolan ini, bahwa mereka bertengkar dengan orang lain atas apa yang sebenarnya merupakan kesalahan mereka sendiri. Seharusnya tidak ada yang bisa dilakukan Sarai selain mengakui bahwa ia sudah memberikan hambanya kepada Abram, namun ia malah berteriak, *penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu.* Padahal seharusnya ia berkata, *betapa bodohnya aku berbuat begitu!* Apa yang didorong oleh keangkuhan dan kemarahan tidak akan pernah dikatakan dengan bijak. Apabila amarah bertakhta, hilanglah akal budi, dan akal budi itu tidak akan terdengar ataupun terucapkan.

2. Tidak selalu benar orang-orang yang berseru kepada Allah dengan suara paling keras dan gigih. Kutuk-kutuk yang diucapkan dengan gegabah dan berani biasanya merupakan bukti dari kebersalahan dan perkara yang buruk.

III. Hagar menderita, dan diusir dari rumah (ay. 6). Amatilah,

1. Kelembutan Abram membuatnya menyerahkan persoalan tentang hamba perempuan itu kepada Sarai, yang wilayah kerjanya memang untuk mengatur urusan rumah tangga bagian itu: *Hambamu itu di bawah kekuasaanmu.* Meskipun Hagar adalah istrinya, Abram tidak akan menyokong atau melindungi dia dalam hal apa saja yang dia lakukan yang tidak menghormati Sarai, yang masih disayangi oleh Abram seperti sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin menjaga perdamaian dan kasih harus membalas tuduhan-tuduhan kasar dengan jawaban-jawaban lembut. Suami istri khususnya harus sepakat dan berusaha untuk tidak saling marah. *Kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar.* Lihat juga Amsal 15:1.
2. Amarah Sarai akan dibalaskan kepada Hagar: *Sarai menindas Hagar,* bukan hanya dengan membatasi dia hanya pada tempat dan pekerjaannya seperti biasa sebagai seorang hamba, melainkan juga mungkin dengan membuatnya bekerja lebih keras. Perhatikanlah, Allah memperhatikan dan tidak berkenan pada kesusahan-kesusahan yang ditimpakan secara tidak masuk akal oleh tuan-tuan yang kasar kepada hamba-hamba mereka. Mereka harus menahan diri untuk tidak menyusahkan, dengan pemikiran Ayub, *Bukankah Ia yang membuat aku dalam kandungan membuat orang itu juga?* (Ayb. 31:15).
3. Keangkuhan Hagar tidak dapat menanggung perlakuan itu, karena jiwanya yang sudah meninggi tidak bisa lagi sabar terhadap teguran: *Ia lari meninggalkannya.* Ia tidak hanya menghindari murka Sarai untuk saat ini, seperti yang diperbuat Daud terhadap murka Saul, tetapi juga betul-betul tidak lagi melayaninya, dan melarikan diri dari rumah itu, dengan melupakan,

   (1) Kesalahan apa yang telah diperbuatnya dengan melarikan diri terhadap nyonyanya, yang memilikinya sebagai seorang hamba, dan kepada tuannya, yang isterinya adalah nyo-

nyanya itu. Perhatikanlah, keangkuhan hampir tidak dapat dikekang oleh ikatan kewajiban *apa pun*, bahkan, oleh *banyak* ikatan kewajiban sekalipun.

(2) Bahwa ia sendirilah yang pertama-tama memancing amarah, dengan merendahkan nyonyanya. Perhatikanlah, orang-orang yang menderita karena kesalahan mereka sendiri haruslah menanggung penderitaan mereka dengan sabar (1Ptr. 2:20).

Malaikat TUHAN Menjumpai Hagar (16:7-9)

> 7 Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur. 8 Katanya: "Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?" Jawabnya: "Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku." 9 Lalu kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: "Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya."

Inilah kali pertama dalam Kitab Suci disebutkan tentang penampakan seorang malaikat. Hagar adalah pelambang hukum Taurat, *yang disampaikan oleh malaikat-malaikat. Tetapi dunia yang akan datang tidak ditaklukkan kepada mereka* (Ibr. 2:5). Amatilah,

I. Bagaimana malaikat itu mencegat dia dalam pelariannya (ay. 7). Tampaknya, ia sedang berjalan menuju negerinya sendiri. Sebab, ia sedang dalam perjalanan menuju Syur, yang terletak di jalan ke arah Mesir. Baiklah sekiranya kalau penderitaan-penderitaan kita membuat kita berpikir tentang rumah kita, negeri yang lebih baik itu. Tetapi Hagar sekarang sedang berjalan keluar jalur, keluar dari jalan kewajibannya, dan tersesat semakin jauh, ketika malaikat itu mendapatinya. Perhatikanlah,

   1. Adalah rahmat yang besar apabila kita dihentikan di jalan dosa entah oleh hati nurani ataupun oleh Allah Sang Pemelihara.
   2. Allah membiarkan orang-orang yang keluar jalur mengembara ke sana kemari untuk sementara waktu, supaya ketika mereka melihat kebodohan mereka, dan betapa mereka sudah merugikan diri mereka sendiri, hati mereka akan lebih condong untuk kembali. Hagar tidak dihentikan sampai ia berada di padang gurun, duduk, agak kelelahan, dan dibuat senang de-

ngan air jernih untuk menyegarkannya. Allah membawa kita ke padang gurun, dan di sana Ia menjumpai kita (Hos. 2:13).

II. Bagaimana malaikat itu menyelidiki Hagar (ay. 8). Amatilah,

1. Ia memanggilnya *Hagar, hamba Sarai*,

(1) Sebagai teguran atas kesombongannya. Meskipun ia istri Abram, dan, sebagai istrinya, wajib untuk kembali, namun malaikat itu memanggilnya *hamba Sarai,* untuk merendahkan hatinya. Perhatikanlah, meskipun tata krama mengajar kita untuk memanggil orang lain dengan sebutan mereka yang tertinggi, namun kerendahan hati dan hikmat mengajar kita untuk memanggil diri kita sendiri dengan sebutan yang terendah.

(2) Sebagai teguran atas kepergiannya. Hamba Sarai seharusnya berada di kemah Sarai, dan tidak mengembara di padang gurun serta luntang-lantung di dekat mata air. Perhatikanlah, sering kali baik bagi kita untuk mengingat kembali tempat dan kedudukan kita. Lihat Pengkhotbah 10:4

2. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sang malaikat kepadanya sangat pantas dan sesuai dengan masalahnya.

(1) *Dari manakah datangmu?* Pertimbangkanlah bahwa engkau sedang melarikan diri baik dari kewajiban yang mengikatmu maupun dari hak-hak istimewa yang dengannya engkau diberkati di kemah Abram." Perhatikanlah, adalah keuntungan besar bila kita hidup dalam sebuah keluarga yang taat beragama, yang harus dipertimbangkan oleh orang-orang yang mendapat keuntungan itu. Namun sering kali orang ingin lekas meninggalkannya setiap kali ada godaan sedikit saja.

(2) *"Ke manakah pergimu?* Engkau sedang melarikan diri menuju dosa, di Mesir" (jika ia kembali kepada orang-orang itu, maka itu berarti ia akan kembali kepada ilah-ilah mereka), "dan menuju bahaya, di padang gurun," yang melaluinya ia harus menempuh perjalanan (Ul. 8:15). Perhatikanlah, baiklah sekiranya bila orang-orang yang meninggalkan Allah dan kewajiban mereka mengingat bukan hanya *dari mana mereka jatuh*, melainkan juga *ke mana mereka jatuh*.

Lihat Yeremia 2:18, *apakah untungmu* pergi ke Mesir (bersama Hagar)? (Yoh. 6:68).

3. Jawabannya jujur, dan merupakan pengakuan yang benar: *Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku.* Dalam hal ini,
   (1) Ia mengakui kesalahannya dalam melarikan diri dari nyonyanya, namun,
   (2) Ia membuat dalih, bahwa ia lari *dari hadapan* (KJV), dari amarah, nyonyanya. Perhatikanlah, anak-anak dan hamba-hamba harus diperlakukan dengan lemah lembut, sebab kalau tidak, kita memancing mereka untuk menempuh jalan-jalan yang tidak menurut aturan, dan dengan demikian menjadi kaki tangan bagi dosa-dosa mereka, yang akan menuduh kita bersalah, meskipun itu tidak akan membenarkan mereka.
4. Bagaimana ia menyuruhnya untuk kembali, dengan nasihat yang sesuai dan penuh belas kasihan: *"Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya* (ay. 9, KJV: *Kembalilah kepada nyonyamu, dan tundukkanlah dirimu di bawah tangannya* – pen.). Pulanglah, dan rendahkanlah dirimu atas kesalahan yang sudah engkau perbuat, dan mintalah ampun, dan bertekadlah bahwa di masa depan engkau akan bersikap lebih baik." Malaikat itu tidak ragu bahwa Hagar pasti akan disambut, meskipun tidak tampak bahwa Abram pergi mencarinya. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah pergi jauh meninggalkan tempat dan kewajiban mereka, apabila mereka diyakinkan akan kesalahan mereka, harus bergegas kembali dan memperbarui diri, betapapun mematikannya kesalahan itu.

Janji mengenai Ismael (16:10-14)

10 Lagi kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: "Aku akan membuat sangat
banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya." 11
Selanjutnya kata Malaikat TUHAN itu kepadanya: "Engkau mengandung dan
akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab
TUHAN telah mendengar tentang penindasan atasmu itu. 12 Seorang laki-laki
yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya
akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia,
dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya." 13 Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu
dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi." Sebab katanya: "Bukankah di sini ku-

lihat Dia yang telah melihat aku?" [14] Sebab itu sumur tadi disebutkan orang: sumur Lahai-Roi; letaknya antara Kadesh dan Bered.

Kita dapat menduga bahwa karena sang malaikat sudah memberi Hagar nasihat yang baik itu (ay. 9) untuk *kembali kepada nyonyanya*, maka ia langsung berjanji untuk melakukannya, dan melangkahkan kakinya menuju rumah. Setelah itu sang malaikat terus mendorong dia dengan jaminan bahwa Allah menaruh belas kasihan kepadanya dan keturunannya. Sebab, Allah akan menjumpai dengan belas kasihan orang-orang yang kembali pada kewajiban mereka. *Aku berkata: "Aku akan mengaku," dan Engkau mengampuni* (Mzm. 32:5). Inilah,

I. Sebuah nubuatan tentang keturunannya diberikan kepada dia bagi penghiburannya dalam kesusahannya sekarang. Keadaannya diperhatikan: *Sesungguhnya, engkau mengandung.* Karena itu tidaklah pantas bagimu berada di tempat ini. Perhatikanlah, sungguh suatu penghiburan yang besar bagi perempuan-perempuan yang sedang mengandung untuk berpikir bahwa mereka berada dalam pengawasan dan perhatian khusus dari Allah Sang Pemelihara. Allah dengan penuh rahmat mempertimbangkan keadaan mereka dan menyesuaikan dukungan-dukungan untuk itu. Sekarang,
    1. Sang malaikat meyakinkan dia bahwa ia akan melahirkan dengan aman, dan ia akan melahirkan *seorang anak laki-laki*, yang diinginkan oleh Abram. Ketakutan dan pengembaraannya ini dapat menghancurkan harapannya akan seorang keturunan. Tetapi Allah tidak memperlakukan dia sesuai dengan kebodohannya: *Engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki.* Ia melahirkan anaknya dengan selamat, bukan hanya karena pemeliharaan Allah, melainkan juga karena janji-Nya.
    2. Malaikat itu menamai anaknya, yang merupakan suatu kehormatan baik bagi dia maupun bagi anaknya: Namailah dia *Ismael, Allah akan mendengarkan.* Dan alasannya adalah, karena Tuhan sudah mendengar. Ia sudah, dan oleh sebab itu Ia akan mendengar. Perhatikanlah, pengalaman yang sudah kita miliki akan kebaikan Allah yang datang tepat pada waktunya saat kita sedang susah akan mendorong kita untuk mengharapkan pertolongan serupa dalam kesusahan-kesusahan serupa (Mzm. 10:17). Ia telah *mendengar tentang penindasan atasmu* (ay. 11). Perhatikanlah, sekalipun hanya terdengar seruan

ibadah yang samar-samar, Allah yang berbelas kasihan kadang-kadang dengan penuh rahmat mendengar seruan penderitaan. Air mata berbicara sama baiknya seperti doa. Hal ini memberikan penghiburan bagi orang-orang yang menderita, bahwa Allah tidak saja melihat apa penderitaan-penderitaan mereka, tetapi juga mendengar apa yang mereka katakan. Perhatikanlah, selanjutnya, pertolongan-pertolongan yang datang pada waktunya dalam masa kesusahan, haruslah selalu diingat dengan rasa syukur kepada Allah. Dalam waktu seperti itu, dalam kesesakan seperti itu, *TUHAN mendengar suara penindasan terhadap aku, dan menolongku*. Lihat Ulangan 26:7; Mazmur 31:23.

3. Malaikat itu menjanjikan kepadanya keturunan yang sangat banyak (ay. 10): *Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu.* Dalam bahasa Ibrani, *melipatgandakan, Aku akan melipatgandakannya*, maksudnya, melipatgandakannya di sepanjang zaman, sehingga terus melangsungkannya. Menurut anggapan, bangsa Turki sekarang ini adalah keturunan Ismael. Dan mereka adalah bangsa yang besar. Hal ini sesuai dengan janji yang dibuat bagi Abram: *Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya* (13:16). Perhatikanlah, banyak orang yang merupakan anak-anak dari orangtua yang saleh, karena orangtua mereka itu, mendapat bagian yang sangat besar dari berkat-berkat lahiriah secara umum, meskipun, seperti Ismael, mereka tidak terikat dalam kovenan. Banyak yang dilipatgandakan, tetapi tidak dikuduskan.
4. Ia menggambarkan sifat anak yang akan dikandungnya, yang, bagaimanapun itu mungkin tampak bagi kita, baginya mungkin sangat tidak menyenangkan (ay. 12): *Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu* (begitulah kata yang digunakan), kasar, berani, dan tidak gentar terhadap siapa pun. Tidak jinak, sering kali susah diatur, dan tidak sabar jika harus melayani dan dikekang. Perhatikanlah, anak-anak dari hamba perempuan, yang berada di luar kovenan dengan Allah, adalah, begitu mereka lahir, seperti anak keledai liar. Anugerahlah yang menjinakkan orang, membuatnya beradab, bijak, dan bermanfaat. Sudah dinubuatkan,

   (1) Bahwa ia akan hidup dalam perselisihan, dan keadaan berperang: *tangannya akan melawan tiap-tiap orang.* Inilah

*dosa*nya. *Dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia.* Inilah *penghukuman*nya. Perhatikanlah, orang-orang yang jiwanya resah biasanya hidupnya bermasalah. Orang-orang yang suka memancing amarah, menjengkelkan, dan menyakiti orang lain harus bersiap-siap untuk dibalas sesuai dengan kelakuan mereka sendiri. Siapa yang tangan dan lidahnya melawan tiap-tiap orang akan mendapati tangan dan lidah tiap-tiap orang melawan dia, dan ia tidak mempunyai alasan untuk mengeluhkannya. Namun,

(2) Bahwa anak itu akan hidup dengan aman, dan mempertahankan miliknya sendiri melawan seluruh dunia: *Di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya* (KJV: *Ia akan menetap di hadapan semua saudaranya* – pen.). Meskipun diancam dan dihina oleh semua tetangganya, ia akan tetap berdiri tegak, dan demi Abram, lebih daripada demi dirinya sendiri, ia akan mampu memenangkan perkaranya melawan mereka. Selaras dengan itu kita membaca (25:18), bahwa ia *meninggal*, sama seperti ia hidup, dengan *menetap berhadapan dengan semua saudaranya*. Perhatikanlah, banyak orang yang sangat rentan terhadap bahaya karena kelalaian mereka sendiri namun secara ajaib dijaga oleh Allah Sang Pemelihara. Jadi betapa Allah jauh lebih baik bagi mereka melebihi apa yang pantas mereka dapatkan, sementara mereka tidak saja menyia-nyiakan hidup mereka dengan dosa, tetapi juga membahayakannya.

II. Permenungan Hagar yang saleh atas penampakan Allah yang penuh rahmat ini kepadanya (ay. 13-14). Amatilah apa yang dikatakannya,

1. Kekagumannya yang tinggi akan kemahatahuan dan pemeliharaan Allah, dengan menerapkannya pada dirinya sendiri: *Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu,* maksudnya, demikianlah ia membuat pengakuan akan nama-Nya, dan hal ini dikatakannya untuk memuji-Nya, *"Engkaulah El-Roi":* ini harus menjadi, baginya, nama Allah untuk selama-lamanya. Inilah kenangan akan Dia, yang dengannya Hagar akan mengenal dan mengingat Dia seumur hidup, *Engkaulah Allah yang melihat aku.* Perhatikanlah,

(1) Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan adalah Allah yang melihat, Allah yang mahamelihat. Sebagaimana orang-orang zaman dulu mengungkapkannya, *Allah itu mata semuanya.*

(2) Kita harus mengakui ini dengan menerapkannya pada diri kita sendiri. Dia yang melihat semuanya melihat aku, seperti Daud (Mzm. 139:1), *TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku.*

(3) Perhatian kepada Allah yang dilandasi rasa percaya kepada-Nya, sebagai Allah yang melihat kita, akan sangat berguna bagi kita ketika kita kembali kepada-Nya. Perkataan ini pantas bagi orang yang bertobat:

[1] "Engkau melihat dosa dan kebodohanku." Aku telah *berdosa di hadapan-Mu,* ujar si anak hilang. *Berdosa dalam pandangan-Mu,* ujar Daud.

[2] "Engkau melihat dukacita dan penderitaanku." Inilah yang terutama dirujuk Hagar. Walaupun kita mendatangkan kesusahan karena kebodohan kita sendiri, Allah tetap tidak meninggalkan kita.

[3] "Engkau melihat kejujuran dan kesungguhan dari kepulangan dan pertobatanku. Engkau melihat segala dukacitaku yang tersembunyi karena dosa, dan permohonan-permohonanku yang diam-diam kepada-Mu."

[4] "Engkau melihat aku, bila dalam hal apa saja aku pergi meninggalkan-Mu" (Mzm. 44:21-22). Pemikiran ini haruslah selalu menahan kita untuk berbuat dosa dan menggugah kita untuk melakukan kewajiban: *Engkaulah Allah yang melihat aku.*

2. Rasa kagumnya yang rendah hati terhadap kebaikan Allah kepadanya: *"Bukankah di sini juga sudah kuperhatikan Dia yang melihat aku* (KJV). Bukankah di sini ku*lihat bagian belakang* dari Dia yang melihat aku?" Begitulah pernyataan itu bisa dibaca, sebab kata yang digunakan di sini sangat serupa dengan kata yang digunakan dalam Keluaran 33:23. Ia tidak *melihat muka dengan muka*, melainkan seperti *melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar* (1Kor. 13:12). Mungkin ia tidak tahu siapa yang berbicara dengannya, sampai kemudian malaikat itu pergi (seperti dalam Hak. 6:21-22; 13:21), dan ke-

mudian ia memperhatikannya, dengan permenungan seperti yang dilakukan kedua murid Kristus (Luk. 34:31-32). Atau, *bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?* Perhatikanlah,

(1) Persekutuan yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang kudus dengan Allah dilandasi oleh pandangan mata iman mereka kepada-Nya, sebagai Allah yang mempunyai mata kebaikan terhadap mereka. Hubungan itu dijaga dengan mata.

(2) Hak istimewa dari persekutuan kita dengan Allah haruslah dipandang dengan rasa takjub dan kagum,

[1] Dengan menimbang siapa diri kita yang diperbolehkan menerima kebaikan ini. "Pantaskah aku? Aku yang begitu hina ini, aku yang begitu keji ini?" (2Sam. 7:18).

[2] Dengan menimbang tempat di mana kita diberi kebaikan seperti itu: *"di sini* juga? Bukan hanya di kemah Abram dan di mezbahnya, tetapi *di sini* juga, di padang gurun ini? Di sini, di mana aku tidak pernah mengharapkannya, di mana aku berada di luar jalan kewajibanku? *Tuhan, apakah sebabnya?"* (Yoh. 14:22). Sebagian orang melihat jawaban untuk pertanyaan ini sebagai pertanyaan negatif, dan dengan demikian memandangnya sebagai permenungan seorang yang bertobat: *"Apakah di sini juga*, dalam kesusahan dan penderitaanku, aku *sudah memperhatikan Allah?* Tidak, aku tidak pernah peduli dan memikirkan Dia selama ini. Tetapi, walaupun begitu Ia telah melawat dan memedulikan aku." Sebab begitulah, Allah sering kali mendahului kita dengan kebaikan-kebaikan-Nya, dan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Nya (Yes. 65:1).

III. Nama yang diberikan kepada tempat itu oleh permenungan ini: *Sumur Lahai-Roi, sumur Dia yang hidup dan melihat aku* (ay. 14). Ada kemungkinan bahwa Hagarlah yang memberikan nama ini kepadanya, dan nama itu dipertahankan lama sesudah itu, *in perpetuam rei memoriam – sebagai kenangan abadi untuk peristiwa ini.* Ini adalah tempat di mana Allah yang mahamulia menyatakan perhatian dan kepedulian-Nya yang khusus terhadap perempuan malang yang sedang kesusahan. Perhatikanlah,

1. Dia yang mahamelihat juga senantiasa hidup. Ia hidup dan melihat kita.
2. Orang-orang yang dengan penuh rahmat diperbolehkan untuk bersekutu dengan Allah, dan menerima penghiburan-penghiburan pada waktunya dari Dia, harus memberi tahu orang lain apa yang telah diperbuat-Nya bagi jiwa mereka, agar orang lain juga bisa terdorong untuk mencari-Nya dan percaya kepada-Nya.
3. Berbagai pengungkapan Allah yang penuh rahmat akan diri-Nya kepada kita haruslah kita kenang untuk selama-lamanya, dan tidak pernah boleh kita lupakan.

Kelahiran Ismael
(16:15-16)

> 15 Lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram dan Abram menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael. 16 Abram berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya.

Di sini dapat dianggap benar begitu saja, meskipun tidak dicatat dengan jelas, bahwa Hagar berbuat seperti yang diperintahkan sang malaikat kepadanya, yaitu kembali kepada nyonyanya dan menundukkan diri kepadanya. Dan kemudian, ketika tiba waktunya, ia melahirkan anaknya. Perhatikanlah, orang-orang yang mematuhi perintah-perintah ilahi akan mendapatkan penghiburan dari janji-janji ilahi. Ini adalah anak dari perempuan hamba yang *diperanakkan menurut daging* (Gal. 4:23), yang mewakili orang-orang Yahudi yang tidak percaya (ay. 25). Perhatikanlah,

1. Banyak orang yang bisa menyebut Abraham sebagai bapa mereka namun *diperanakkan menurut daging* (Mat. 3:9).
2. Keturunan daging di dalam jemaat lebih cepat dilahirkan daripada keturunan rohani. Lebih mudah mengajak orang untuk menerima rupa luar kesalehan daripada untuk menundukkan diri pada kuasa kesalehan itu.✍

PASAL 17

Pasal ini berisi butir-butir persetujuan yang disepakati dan diputuskan antara Yehovah yang agung, Bapa yang penuh belas kasihan, pada satu pihak, dan Abram yang saleh, bapa orang beriman, pada lain pihak. Itulah sebabnya Abram disebut "sahabat Allah," bukan saja karena ia orang yang diajak-Nya berunding, tetapi juga karena ia orang yang diajak-Nya mengikat kovenan. Kedua rahasia tentang ini ada pada dia. Sebelumnya ada disebutkan tentang kovenan ini (15:18), tetapi di sini kovenan itu secara khusus dirancang, dan dituangkan dalam bentuk kovenan, agar Abram mendapat penghiburan yang meneguhkan. Inilah,

I. Keadaan-keadaan yang melingkupi pembuatan kovenan ini, waktu dan kejadiannya (ay. 1), dan sikap tubuh Abram (ay. 3).
II. Kovenan itu sendiri. Cakupannya secara umum (ay. 1) dan, sesudah itu, perinciannya.
    1. Bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa (ay. 4, 6), dan, sebagai pertanda untuk ini, namanya diubah (ay. 5).
    2. Bahwa Allah akan menjadi Allah baginya dan bagi keturunannya, dan akan memberikan kepada mereka tanah Kanaan (ay. 7-8). Dan meterai untuk kovenan bagian ini adalah sunat (ay. 9-14).
    3. Bahwa ia akan mempunyai seorang anak laki-laki dari Sarai, dan, sebagai pertanda untuk itu, nama Sarai diubah (ay. 15-16). Janji ini diterima Abram (ay. 17), dan permintaannya untuk Ismael (ay. 18) dikabulkan, secara berlimpah bagi kepuasannya (ay. 19-22).
III. Sunat yang dijalankan Abram dan keluarganya, sesuai dengan ketetapan Allah (ay. 23, dst.).

Allah Melawat Abram
(17:1-3)

> 1 Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. 2 Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak." 3 Lalu sujudlah Abram, dan Allah berfirman kepadanya:

Inilah,

I. Waktu ketika Allah mengadakan lawatan yang penuh rahmat ini kepada Abram: *Ketika ia berumur sembilan puluh sembilan tahun*, tiga belas tahun penuh setelah kelahiran Ismael.

1. Kelihatannya begitu lama sejak penampakan-penampakan Allah yang luar biasa kepada Abram berselang. Dan selama itu semua persekutuan yang dimilikinya dengan Allah hanyalah melalui cara biasa berupa ketetapan-ketetapan ibadah dan pemeliharaan-pemeliharaan ilahi. Perhatikanlah, sebagian penghiburan yang khusus tidak datang seperti makanan sehari-hari. Tidak, bahkan untuk orang-orang kudus yang terbaik sekalipun, tetapi mereka diberi penghiburan-penghiburan itu secara berselang. Di seberang sorga sini mereka diberi makanan yang cukup, dan bukan pesta yang berkelanjutan.
2. Begitu lama janji tentang Ishak ditunda.
   (1) Mungkin untuk menegur tindakan Abram yang terlalu terburu-buru menikahi Hagar. Perhatikanlah, penghiburan-penghiburan yang kita harap-harapkan secara berdosa sudah sewajarnya ditunda.
   (2) Supaya karena Abram dan Sarai sudah sangat renta, maka kuasa Allah, dalam hal ini, bisa lebih diagungkan, dan iman mereka lebih diuji. Lihat Ulangan 32:36; Yohanes 11:6, 15.
   (3) Agar anak yang begitu lama dinanti-nantikan itu boleh menjadi *Ishak, anak laki-laki yang sesungguhnya* (Yes. 54:1).

II. Cara Allah membuat kovenan ini dengan Abram: *TUHAN menampakkan diri kepada Abram*, dalam *shekinah,* semacam penampakan langsung dari hadirat Allah yang mulia kepadanya. Perhatikanlah, Allah pertama-tama menyatakan diri-Nya kepada kita, dan membiarkan kita melihat Dia dengan iman, lalu mengikat kita ke dalam kovenan dengan-Nya.

III. Sikap tubuh Abram dalam kesempatan ini: *Sujudlah Abram sementara Allah berfirman kepadanya* (ay. 3).

1. Sebagai orang yang diliputi oleh kemilau kemuliaan ilahi, dan yang tidak tahan memandangnya, meskipun ia sudah melihatnya beberapa kali sebelumnya. Daniel dan Yohanes pun berbuat serupa, walaupun mereka juga sudah terbiasa dengan penglihatan-penglihatan akan Yang Mahakuasa (Dan. 8:17; 10:9, 15; Why. 1:17). Atau,
2. Sebagai orang yang malu pada dirinya sendiri, dan yang mukanya merah padam memikirkan kehormatan-kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang begitu tidak layak. Ia memandang dirinya dengan kerendahan hati, dan memandang Allah dengan hormat, dan, sebagai pertanda dari keduanya, ia *bersujud*, mengambil sikap memuja. Perhatikanlah,

   (1) Allah dengan penuh rahmat merendahkan diri-Nya untuk berbicara dengan orang-orang yang diajak untuk mengikat kovenan dengan-Nya dan bersekutu dengan-Nya. Ia berbicara dengan mereka melalui *firman*-Nya (Ams. 6:22). Ia berbicara dengan mereka melalui *Roh*-Nya (Yoh. 14:26). Kehormatan ini didapatkan oleh semua orang kudus-Nya.

   (2) Orang-orang yang dibawa masuk untuk bersekutu dengan Allah itu, sudah seharusnya, bersikap sangat rendah hati dan sangat hormat ketika datang mendekat kepada-Nya. Jika kita berkata bahwa kita bersekutu dengan Dia, tetapi persekutuan yang erat itu membuat kita bersikap kurang ajar, maka kita menipu diri kita sendiri.

   (3) Orang-orang yang ingin menerima penghiburan dari Allah harus menetapkan diri untuk memberikan kemuliaan kepada Allah dan menyembah Dia di bawah tumpuan kaki-Nya.

IV. Maksud umum dan ringkasan dari kovenan yang diletakkan sebagai dasar yang di atasnya segala hal lain dibangun. Maksud itu tidak lain selain kovenan anugerah yang masih dibuat dengan semua orang percaya dalam Yesus Kristus (ay. 1). Amatilah di sini,

1. Sebagai siapa Allah itu kita berharap ketika kita menemukan Dia: *Akulah Allah Yang Mahakuasa.* Dengan nama inilah Ia lebih memilih menyatakan diri-Nya kepada Abram daripada dengan nama *TUHAN* (Kel. 6:2) atau *Yehovah* (KJV). Ia meng-

gunakannya kepada Yakub (28:3; 43:14; 48:3). Itu adalah nama Allah yang paling banyak digunakan di seluruh Kitab Ayub, setidak-tidaknya dalam *percakapan-percakapan* dalam kitab itu. Setelah Musa, nama *Yehovah* lebih sering digunakan, dan nama ini, *El-shaddai*, sangat jarang. Nama itu menunjukkan kekuatan Allah yang mahakuasa, entah,

(1) Sebagai Penuntut balas, dari *sdh* "*Ia menghancurkan,*" begitu menurut sebagian orang. Mereka berpendapat bahwa Allah mengambil gelar ini berdasarkan kehancuran dunia lama. Hal ini didukung oleh Yesaya 13:6 dan Yoel 1:15. Atau,

(2) Sebagai Pemberi yang murah hati, *s* untuk kata *asr* "*yang*" dan *dy* "*mencukupi.*" Ia adalah Allah yang mencukupi. Atau, sebagaimana yang tertulis dalam terjemahan bahasa Inggris lama dengan penuh makna, *Akulah Allah yang mahamencukupi.* Perhatikanlah, Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan adalah Allah *yang mencukupi.*

[1] Ia mencukupi pada diri-Nya. Ia adalah diri yang mahamencukupi dengan sendirinya. Ia memiliki segalanya, dan tidak memerlukan apa pun.

[2] Ia mencukupi bagi kita, jika kita terikat kovenan dengan-Nya: kita mempunyai segalanya di dalam Dia, dan kita mempunyai apa yang cukup di dalam Dia, cukup untuk memuaskan keinginan-keinginan kita yang terbesar, cukup untuk menyediakan kekurangan dari semua hal lain, dan cukup untuk menjamin bagi kita kebahagiaan jiwa kita yang kekal. Lihat Mazmur 16:5-6; 73:25.

2. Sebagai siapa Allah menghendaki kita bagi Dia. Kovenan itu timbal balik: *Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela*, yaitu, lurus dan tulus hati. Sebab dalam hal inilah kovenan anugerah diatur dengan baik, bahwa ketulusan hati adalah kesempurnaan Injil kita. Amatilah,

(1) Bahwa hidup beragama berarti hidup di hadapan Allah dalam penuh keutuhan hati. Itu berarti selalu menempatkan Allah di depan kita, dan berpikir, berbicara, serta bertindak dalam segala sesuatu seperti orang-orang yang selalu diawasi-Nya. Itu berarti selalu memperhatikan firman-Nya sebagai pedoman kita dan kemuliaan-Nya sebagai tujuan kita dalam segala tindakan kita, dan senantiasa

hidup dalam takut akan Dia. Itu berarti *hidup bersama Dia di dalam batin*, dalam semua kewajiban ibadah, sebab di dalamnyalah secara khusus kita hidup di hadapan Allah (1Sam. 2:30), dan berserah diri *sepenuhnya kepada Dia*, dalam semua perilaku hidup yang kudus. Saya tidak mengetahui adanya agama lain selain ketulusan hati.

(2) Bahwa berjalan dengan lurus hati bersama Allah merupakan syarat agar kita memiliki kepentingan di dalam segala kecukupan-Nya. Jika kita mengabaikan Dia, atau menyembunyikan sesuatu dari-Nya, maka kita kehilangan keuntungan dan penghiburan dari hubungan kita dengan Dia.

(3) Perhatian yang terus-menerus terhadap kemahacukupan Allah akan membawa dampak besar bagi kelurusan hidup kita bersama Dia.

Nama Abram Menjadi Abraham (17:4-6)

> 4 "Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi
> bapa sejumlah besar bangsa. 5 Karena itu namamu bukan lagi Abram, me-
> lainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah
> besar bangsa. 6 Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak;
> engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal
> raja-raja.

Janji itu di sini didahului dengan ucapan yang sungguh-sungguh: "*Dari pihak-Ku,*" firman Allah yang Mahabesar, "lihatlah, lihat dan takjublah, lihat dan yakinlah, perjanjian-Ku adalah dengan engkau." Ini sama seperti sebelumnya (ay. 2), *Aku akan mengadakan perjanjian-Ku*. Perhatikanlah, kovenan anugerah adalah kovenan yang dibuat Allah sendiri. Dan Ia bermegah dalam hal ini (*dari pihak-Ku*), dan kita pun boleh demikian. Sekarang di sini,

I. Dijanjikan kepada Abraham bahwa ia akan menjadi *bapa sejumlah besar bangsa.* Yakni,

1. Bahwa keturunannya menurut daging akan menjadi sangat banyak, baik melalui Ishak maupun Ismael, dan juga dalam keturunan Ketura. Tidak diragukan lagi bahwa sesuatu yang luar biasa termuat dalam janji ini, dan kita dapat menduga bahwa apa yang terjadi kemudian menggenapinya, bahwa sudah ada lebih banyak anak manusia yang diturunkan dari

Abraham dibandingkan dengan siapa saja sepanjang jarak waktu dari zaman Nuh, bapa leluhur yang sama, sampai ke zamannya.

2. Bahwa semua orang percaya di setiap masa harus dipandang sebagai keturunannya secara rohani, dan bahwa ia harus disebut bukan saja sebagai *sahabat Allah* melainkan juga sebagai *bapa orang beriman.* Dalam pengertian inilah Rasul Paulus menuntun kita untuk memahami janji ini (Rm. 4:16-17). Dia adalah bapa dari orang-orang di segala bangsa yang dengan iman mengikat kovenan dengan Allah, dan yang (sebagaimana para penulis Yahudi mengungkapkannya) *dikumpulkan di bawah sayap Kebesaran ilahi.*

II. Sebagai pertanda dari hal ini namanya diubah dari *Abram*, *bapak yang luhur*, menjadi *Abraham*, *bapak banyak orang*. Hal ini dilakukan,

1. Untuk memberikan kehormatan kepadanya. Dikatakan sebagai kemuliaan jemaat bahwa jemaat akan *disebutkan dengan nama baru yang akan ditentukan oleh TUHAN sendiri* (Yes. 62:2). Para penguasa mengangkat derajat orang-orang kesayangan mereka dengan memberikan gelar-gelar baru kepada mereka. Demikianlah Abraham diangkat derajatnya oleh Dia yang memang merupakan sumber kehormatan. Semua orang percaya menerima nama baru (Why. 2:17). Sebagian orang berpikir bahwa kehormatan nama Abraham yang baru semakin bertambah dengan disisipkannya satu huruf dari nama *Yehovah*, sama seperti merupakan penghinaan bagi Yekonya (TB: Yekhonya) dengan dihapuskannya suku kata pertama dari namanya, sebab suku kata itu sama dengan suku kata pertama dari Nama yang suci (Yer. 22:28). Orang-orang percaya menerima nama dari Kristus (Ef. 3:15).
2. Untuk mendorong dan meneguhkan iman Abraham. Selama ia tidak punya anak, mungkin bahkan namanya sendiri kadang-kadang membawa kesedihan baginya: mengapa ia harus disebut sebagai bapa yang luhur sementara ia bukanlah seorang bapa (ayah) sama sekali? Tetapi karena sekarang Allah telah menjanjikan kepadanya keturunan yang sangat banyak, dan telah memberinya nama yang mempunyai arti begitu besar, maka nama itu menjadi sukacitanya. Perhatikanlah, Allah me-

manggil segala sesuatu yang tidak ada seperti mereka betul-betul memang ada. Hal inilah yang dicermati Rasul Paulus (Rm. 4:17). Ia menyebut Abraham *bapa banyak bangsa* karena ia akan menjadi demikian pada waktunya, meskipun sampai saat itu ia baru memiliki seorang anak.

Perjanjian Sunat (17:7-14)

7 Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu. 8 Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kaudiami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Allah mereka." 9 Lagi firman Allah kepada Abraham: "Dari pihakmu, engkau harus memegang perjanjian-Ku, engkau dan keturunanmu turun-temurun. 10 Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat; 11 haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu. 12 Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun: baik yang lahir di rumahmu, maupun yang dibeli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu. 13 Orang yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang harus disunat; maka dalam dagingmulah perjanjian-Ku itu menjadi perjanjian yang kekal. 14 Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjian-Ku.

Inilah,

I. Kelanjutan dari kovenan itu, yang ditunjukkan dalam tiga hal:
   1. Kovenan itu ditegakkan. Tidak boleh diubah atau dibatalkan. Kovenan itu ditetapkan, disahkan, dibuat menjadi seteguh sebagaimana kuasa dan kebenaran ilahi bisa menjadikannya.
   2. Kovenan itu diwariskan. Kovenan itu bukan dengan Abraham saja (seandainya demikian, kovenan itu akan mati bersamanya), melainkan juga dengan keturunannya setelah dia, bukan hanya keturunannya menurut daging, melainkan juga keturunannya secara rohani.
   3. Kovenan itu kekal dalam pengertian dan maksudnya menurut Injil. Kovenan anugerah adalah kekal. Kovenan itu dari kekekalan dalam rancangan-rancangannya, dan sampai pada kekekalan dalam hasil-hasilnya. Dan pelaksanaannya secara lahiriah diteruskan dengan dimeteraikannya kovenan itu bagi keturunan

orang-orang percaya, dan pelaksanaan secara batiniah diteruskan oleh keturunan dari Roh Kristus di sepanjang zaman.

II. Isi dari kovenan itu: itu adalah kovenan janji, janji-janji yang teramat sangat besar dan berharga. Inilah dua di antaranya yang benar-benar mencukupi untuk segalanya:

1. Bahwa Allah akan menjadi Allah mereka (ay. 7-8). Semua hak istimewa kovenan, semua sukacita dan pengharapannya, diringkas dalam pernyaataan ini. Manusia tidak perlu menginginkan apa-apa lagi selain hal ini untuk membuatnya bahagia. Seperti apa Allah pada diri-Nya sendiri, akan seperti itulah Ia bagi umat-Nya: hikmat-Nya menjadi milik mereka, untuk membimbing dan menasihati mereka. Kuasa-Nya menjadi milik mereka, untuk melindungi dan menyokong mereka. Kebaikan-Nya menjadi milik mereka, untuk menyediakan kebutuhan mereka dan menghibur mereka. Apa yang bisa diharapkan oleh orang-orang yang menyembah Allah dengan setia, semuanya akan mereka peroleh di dalam Allah sebagai milik mereka. Ini sudah cukup, tetapi belum seluruhnya.
2. Bahwa Kanaan akan menjadi milik mereka untuk selama-lamanya (ay. 8). Sebelumnya Allah menjanjikan tanah ini kepada Abraham dan keturunannya (15:18). Tetapi di sini, di mana tanah ini dijanjikan sebagai harta milik untuk selama-lamanya, tentu saja hal itu harus dipandang sebagai pelambang dari kebahagiaan sorga, tempat perhentian kekal yang tersedia bagi umat Allah itu (Ibr. 4:9). Inilah negeri yang lebih baik yang dituju oleh Abraham itu, dan yang pemberiannya ikut mencakup luasnya janji itu, bahwa Allah akan menjadi Allah mereka. Sehingga, seandainya Allah tidak mempersiapkan dan merancangkan hal ini, Ia akan malu disebut Allah mereka (Ibr. 11:16). Seperti halnya tanah Kanaan dijamin bagi keturunan Abraham menurut daging, demikian pula sorga dijamin bagi semua keturunannya secara rohani, melalui sebuah kovenan, yang untuk dimiliki, benar-benar untuk selama-lamanya. Tawaran hidup kekal ini diajukan di dalam firman, dan diteguhkan melalui sakramen-sakramen, bagi semua orang ada di bawah pelaksanaan lahiriah kovenan itu. Dan jaminannya diberikan kepada semua orang percaya (Ef. 1:14). Kanaan di sini dikatakan sebagai negeri yang di dalam-

nya Abraham adalah orang asing. Dan Kanaan sorgawi adalah negeri yang untuknya kita menjadi orang-orang asing, sebab belum nyata apa keadaan kita kelak.

III. Pertanda dari kovenan itu, dan itu adalah sunat, yang karenanya kovenan itu sendiri disebut *perjanjian sunat* (Kis. 7:8). Di sini dikatakan bahwa kovenan itu adalah kovenan yang harus dijaga oleh Abraham dan keturunannya, seperti salinan atau duplikat (ay. 9-10). Kovenan itu disebut tanda dan meterai (Rm. 4:11), sebab kovenan itu merupakan,

1. Sebuah peneguhan bagi Abraham dan keturunannya akan janji-janji yang menjadi bagian Allah, dengan meyakinkan mereka bahwa janji-janji itu akan ditepati, bahwa pada waktunya Kanaan akan menjadi milik mereka. Dan berlanjutnya ketetapan ini, setelah Kanaan menjadi milik mereka, menunjukkan bahwa janji-janji ini melihat lebih jauh kepada Kanaan yang lain, yang harus terus menjadi pengharapan mereka. Lihat Ibrani 4:8.
2. Sebuah kewajiban bagi Abraham dan keturunannya untuk melakukan apa yang menjadi bagian mereka dalam kovenan itu. Ini bukan hanya kewajiban untuk menerima kovenan itu dan menyetujuinya, dan menanggalkan kerusakan daging (yang secara lebih langsung dan terutama dilambangkan oleh sunat), melainkan juga, secara umum, untuk mematuhi semua perintah Allah, seperti yang mulai dari sekarang akan ditunjukkan dan dinyatakan kepada mereka kapan saja. Sebab sunat membuat orang *wajib melakukan seluruh hukum Taurat* (Gal. 5:3). Orang-orang yang ingin menjadikan Allah sebagai Allah mereka harus sepakat dan bertekad untuk menjadi umat bagi Dia. Nah,

   (1) Sunat adalah ketetapan yang berdarah. Sebab, segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah (Ibr. 9:22). Lihat Keluaran 24:8. Tetapi, karena darah Kristus sudah tercurah, maka semua ketetapan berdarah sudah dihapuskan sekarang. Oleh sebab itu, sunat membuka jalan bagi baptisan.

   (2) Sunat itu khusus bagi laki-laki, meskipun kaum perempuan juga termasuk dalam kovenan itu, sebab laki-laki adalah pemimpin perempuan. Dalam kerajaan kita (keraja-

an Inggris di zaman penulis – pen.), sumpah setia hanya dituntut dari kaum laki-laki. Sebagian orang berpikir bahwa hanya darah laki-laki yang tercurah dalam sunat karena di dalamnya ada pandangan yang tertuju pada Yesus Kristus dan darah-Nya.

(3) Kulit khatanlah yang harus dipotong, karena dosa disebarluaskan secara turun-temurun, dan karena ada pandangan yang tertuju pada keturunan yang dijanjikan, yang akan datang dari keturunan Abraham. Karena saat itu Kristus belum mempersembahkan diri-Nya kepada kita, Allah ingin agar manusia mengikat kovenan dengan mempersembahkan satu bagian tertentu dari tubuhnya sendiri, dan tidak ada bagian lain yang lebih baik untuk dikorbankan. Bagian itu adalah bagian tersembunyi dari tubuh. Sebab sunat yang sebenarnya adalah sunat hati: kehormatan ini diberikan Allah kepada anggota yang tidak elok (1Kor. 12:23-24).

(4) Ketetapan itu harus dilakukan pada anak-anak ketika mereka berumur delapan hari, dan tidak boleh lebih cepat dari itu, supaya mereka bisa memperoleh kekuatan, untuk dapat menahan rasa sakitnya, dan supaya setidak-tidaknya satu hari Sabat bisa mereka lewati.

(5) Anak-anak orang asing, yang kepala rumah tangga mereka merupakan pemilik mereka yang sebenarnya, harus disunat (ay. 12-13). Dalam hal ini orang-orang bukan-Yahudi diperlakukan dengan baik, sebab pada waktunya mereka akan dibawa masuk ke dalam keluarga Abraham, oleh iman. Lihat Galatia 3:14.

(6) Ibadah untuk menjalankan ketetapan ini dituntut dengan ancaman hukuman yang sangat keras (ay. 14). Penghinaan terhadap sunat adalah penghinaan terhadap kovenan. Jika orangtua tidak menyunat anak-anak mereka, mereka sendirilah yang akan terancam bahaya, seperti dalam kasus Musa (Kel. 4:24-25). Berkenaan dengan orang-orang yang tidak disunat ketika mereka masih bayi, maka, apabila setelah mereka dewasa mereka tidak menjalankan ketetapan ini, Allah pasti akan mengadakan perhitungan dengan mereka. Jika mereka tidak memotong kulit khatan mereka, Allah akan memotong mereka dari umat-Nya. Sungguh ber-

bahaya jika kita meremehkan ketetapan-ketetapan ilahi, dan hidup dengan mengabaikannya.

Nama Sarai Menjadi Sara (17:15-22)

15 Selanjutnya Allah berfirman kepada Abraham: "Tentang isterimu Sarai,
janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. 16
Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan
kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, se-
hingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir
dari padanya." 17 Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa serta berkata
dalam hatinya: "Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun di-
lahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan
puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" 18 Dan Abraham berkata kepada
Allah: "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" 19 Tetapi
Allah berfirman: "Tidak, melainkan isterimu Saralah yang akan melahirkan
anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan
mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk
keturunannya. 20 Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu;
ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan mem-
peranakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang
besar. 21 Tetapi perjanjian-Ku akan Kuadakan dengan Ishak, yang akan di-
lahirkan Sara bagimu tahun yang akan datang pada waktu seperti ini juga."
22 Setelah selesai berfirman kepada Abraham, naiklah Allah meninggalkan
Abraham.

Inilah,

I. Janji yang dibuat kepada Abraham tentang seorang anak laki-laki dari *Sarai*, anak yang di dalam dia janji yang dibuat kepada Abraham akan digenapi, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa. Sebab *ia juga akan menjadi ibu bangsa-bangsa; dan raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya* (ay. 16). Perhatikanlah,
   1. Allah mengungkapkan tujuan-tujuan dari kehendak baik-Nya kepada umat-Nya secara bertahap. Allah telah memberi tahu Abraham jauh sebelumnya bahwa ia akan mempunyai anak, tetapi baru sekarang memberi tahu dia bahwa ia akan mempunyai anak dari *Sarai*.
   2. Berkat Tuhan menjadikan subur, dan tidak membawa serta kesedihan, tidak ada kesedihan seperti yang ada dalam kasus Hagar. "Aku akan memberkati dia dengan berkat kesuburan, lalu engkau akan mempunyai seorang anak laki-laki dari dia."
   3. Pemerintahan dan tatanan masyarakat adalah berkat yang besar bagi jemaat. Dijanjikan bahwa bukan hanya *bangsa* melain-

kan juga *raja-raja bangsa-bangsa* akan lahir dari dia. Bukan segerombolan manusia banyak tanpa pemimpin, melainkan sebuah masyarakat yang tertata dan teratur dengan baik.

II. Pengesahan terhadap janji ini adalah diubahnya nama *Sarai* menjadi *Sara* (ay. 15) atau *Sarah* (KJV), huruf yang sama yang ditambahkan kepada nama Abraham ini ditambahkan kepada namanya, dan untuk alasan-alasan yang sama. *Sarai* berarti *tuan putriku,* seolah-olah kehormatannya dibatasi hanya pada satu keluarga. *Sarah* berarti *tuan putri,* yaitu tuan putri atas *rakyat banyak,* atau nama itu menandakan bahwa dari dia akan datang Mesias Sang Pangeran, bahkan Pangeran atas segala raja di bumi.

III. Sambutan Abraham yang penuh sukacita dan rasa syukur terhadap janji yang penuh rahmat ini (ay. 17). Dalam kesempatan ini ia mengungkapkan,

1. Kerendahan hati yang besar: Ia *bersujud.* Perhatikanlah, semakin banyak kehormatan dan kebaikan yang dikaruniakan Allah kepada kita, semakin rendahlah seharusnya kita memandang diri sendiri, dan semakin hormat serta berserah di hadapan Allah.
2. Sukacita yang besar: Ia *tertawa.* Itu adalah tawa karena senang, bukan karena tidak percaya. Perhatikanlah, bahkan janji-janji dari Allah yang kudus, dan juga pelaksanaan-pelaksanaannya oleh Dia, adalah sukacita bagi jiwa yang kudus. Ada sukacita karena iman seperti juga ada sukacita karena mendapatkan hasil. Sekaranglah Abraham bersukacita melihat hari Kristus. Sekarang ia melihat-Nya dan bersukacita (Yoh. 8:56). Sebab, sama seperti ia melihat sorga dalam janji tentang Kanaan, demikian pula ia melihat Kristus dalam janji tentang Ishak.
3. Pemujaan yang besar: *Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak?* Ia di sini tidak berbicara tentang hal ini sebagai sesuatu yang sama sekali meragukan (sebab kita yakin bahwa *ia tidak bimbang terhadap janji Allah* [Rm. 4:20]), tetapi sebagai sesuatu yang sangat menakjubkan, dan yang tidak bisa dikerjakan kecuali dengan kekuatan Allah yang mahakuasa, sebagai sesuatu yang sangat *baik*, dan sebagai kebaikan yang semakin menyentuh dan me-

nyenangkan lagi karena hal ini, bahwa itu merupakan peristiwa yang amat sangat mengejutkan (Mzm. 126:1-2).

IV. Doa Abraham untuk Ismael: *Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!* (ay. 18). Hal ini dikatakannya, bukan karena ia ingin agar Ismael lebih dipilih daripada anak yang akan dimilikinya dari Sara. Tetapi, karena ngeri kalau-kalau Ismael ditelantarkan dan ditinggalkan Allah, maka ia mengajukan permohonan ini atas nama Ismael. Karena sekarang Allah berbicara dengannya, ia berpikir bahwa ia mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk mengatakan sesuatu yang baik bagi Ismael, dan ia tidak mau melewatkannya begitu saja. Perhatikanlah,

1. Walaupun kita tidak boleh mengatur-atur Allah, Ia memberi kita izin, dalam doa, untuk secara rendah hati bersikap bebas dengan-Nya, dan terperinci dalam menyampaikan keinginan-keinginan kita (Flp. 4:6). Apa pun yang kita khawatirkan dan takutkan haruslah dibentangkan di hadapan Allah di dalam doa.
2. Adalah kewajiban orangtua untuk berdoa bagi anak-anak mereka, bagi semua anak mereka, seperti Ayub, yang mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian (Ayb. 1:5). Abraham tidak ingin ada yang menyangka bahwa, setelah Allah menjanjikan kepadanya seorang anak laki-laki dari Sara, yang begitu amat diinginkannya, maka anaknya dari Hagar dilupakan. Tidak, ia masih menyimpan Ismael di dalam hatinya, dan menunjukkan kepedulian terhadapnya. Pengharapan akan kebaikan-kebaikan selanjutnya tidak boleh membuat kita melupakan kebaikan-kebaikan sebelumnya.
3. Perkara besar yang harus kita inginkan dari Allah bagi anak-anak kita adalah agar mereka hidup di hadapan Dia, yaitu, agar mereka dijaga di dalam kovenan dengan-Nya, dan dapat memperoleh anugerah untuk hidup lurus di hadapan-Nya. Berkat-berkat rohani adalah berkat-berkat terbaik, dan berkat-berkat yang harus paling sungguh-sungguh kita harapkan dari Allah, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Orang-orang yang hidup sejahtera adalah mereka yang hidup di hadapan Allah.

V. Jawaban Allah terhadap doanya. Dan itu adalah jawaban damai. Abraham tidak dapat berkata bahwa ia mencari wajah Allah dengan sia-sia.

1. Berkat-berkat umum dijamin bagi Ismael (ay. 20): *Tentang Ismael*, yang begitu amat engkau pedulikan, *Aku telah mendengarkan permintaanmu.* Ia akan mendapat perkenanan-Ku demi engkau. *Ia akan Kuberkati* (KJV: *Aku telah memberkati dia*), yaitu, Aku menyediakan banyak berkat baginya.

   (1) Keturunannya akan sangat banyak: *Ia akan Kubuat beranak cucu dan sangat banyak,* lebih daripada tetangga-tetangganya. Ini adalah buah dari berkat itu, seperti dalam pasal 1:28.

   (2) Mereka akan menjadi orang-orang besar: *Ia akan memperanakkan dua belas raja.* Di dalam kasih kita dapat berharap bahwa berkat-berkat rohani juga dikaruniakan kepada Ismael, meskipun jemaat yang kelihatan di bumi ini tidak dilahirkan dari keturunannya dan kovenan tidak ditetapkan di dalam keluarganya. Perhatikanlah, berlimpahnya kebaikan-kebaikan lahiriah sering kali diberikan kepada anak-anak menurut daging dari orangtua yang saleh, demi orangtua mereka.

2. Berkat-berkat kovenan disimpan bagi Ishak, dan dipersiapkan khusus untuknya (ay. 19, 21). Jika Abraham, dalam doanya untuk Ismael, bermaksud bahwa ia ingin agar kovenan dibuat dengan Ismael, dan keturunan yang dijanjikan akan datang darinya, maka Allah tidak menjawabnya secara harfiah, tetapi dalam apa yang sepadan dengan itu, bahkan, apa yang dalam segala hal lebih baik.

   (1) Allah mengulangi kepadanya janji akan seorang anak laki-laki dari Sara: *Saralah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu.* Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang sungguh-sungguh percaya perlu diberi janji-janji Allah yang dilipatgandakan dan diulangi kepada mereka, agar mereka mendapat dorongan yang kuat (Ibr. 6:18). Dan lagi, anak-anak kovenan adalah anak-anak yang sesungguhnya.

   (2) Ia menamai anak itu, menamainya *Ishak, tawa,* karena Abraham bersukacita dalam hatinya ketika anak ini dijanjikan kepadanya. Perhatikanlah, apabila janji-janji Allah

adalah sukacita kita, maka rahmat-rahmat-Nya akan menjadi sukacita kita yang *tak terkira* pada waktunya. Kristus akan menjadi tawa bagi orang-orang yang mencari Dia. Mereka yang sekarang bersukacita dalam pengharapan akan segera bersukacita dalam memperoleh apa yang mereka harapkan: ini bukanlah tawa orang gila.

(3) Ia meneruskan kovenan dengan anak itu: *Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia.* Perhatikanlah, Allah mengajak siapa saja yang disenangi-Nya untuk mengikat kovenan dengan-Nya, sesuai dengan keputusan kehendak-Nya. Lihat Roma 9:8, 18. Begitulah kovenan ditetapkan antara Allah dan Abraham, beserta sejumlah batasan dan penerusnya, dan kemudian percakapan itu berakhir: *Setelah selesai berfirman kepada Abraham*, dan penglihatan itu menghilang, *naiklah Allah meninggalkan Abraham.* Perhatikanlah, persekutuan kita dengan Allah di sini terputus dan terganggu. Tetapi di sorga akan ada pesta yang berlangsung terus-menerus dan untuk selama-lamanya.

Abraham Disunat
(17:23-27)

23 Setelah itu Abraham memanggil Ismael, anaknya, dan semua orang yang
lahir di rumahnya, juga semua orang yang dibelinya dengan uang, yakni
setiap laki-laki dari isi rumahnya, lalu ia mengerat kulit khatan mereka pada
hari itu juga, seperti yang telah difirmankan Allah kepadanya. 24 Abraham
berumur sembilan puluh sembilan tahun ketika dikerat kulit khatannya. 25
Dan Ismael, anaknya, berumur tiga belas tahun ketika dikerat kulit khatan-
nya. 26 Pada hari itu juga Abraham dan Ismael, anaknya, disunat. 27 Dan
semua orang dari isi rumah Abraham, baik yang lahir di rumahnya, maupun
yang dibeli dengan uang dari orang asing, disunat bersama-sama dengan dia.

Di sini kita mendapati ketaatan Abraham pada hukum sunat. Ia sendiri dan seluruh keluarganya disunat, dan dengan demikian menerima tanda kovenan dan membedakan diri mereka dari keluarga-keluarga lain, yang tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini.

1. Ketaatan itu penuh: Ia melakukan *seperti yang sudah dikatakan Allah kepadanya,* dan tidak bertanya mengapa atau untuk apa. Kehendak Allah bukan saja merupakan hukum baginya, melainkan juga alasan. Ia melakukannya karena Allah menyuruhnya.
2. Ketaatan itu cepat dilaksanakan: *Pada hari itu juga* (ay. 23, 26). Ketaatan yang tulus tidak akan ditunda-tunda (Mzm. 119:60). Se-

lagi perintah masih terngiang di telinga kita, dan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban masih segar, baiklah sekiranya bagi kita untuk menjalankannya dengan segera, supaya jangan kita menipu diri dengan menunda-nundanya sampai waktu yang lebih nyaman.

3. Ketaatan itu diterapkan juga kepada seisi rumahnya: ia tidak menyunat keluarganya lalu ia sendiri berdalih untuk tidak mau disunat. Sebaliknya, ia memberi mereka teladan. Tidak pula ia mengambil penghiburan dari meterai kovenan itu hanya bagi dirinya sendiri, tetap ingin agar semua orang kepunyaannya turut berbagi bersama dia di dalamnya. Ini adalah contoh yang baik bagi para kepala keluarga. Mereka dan seisi rumah mereka harus melayani Tuhan. Meskipun kovenan Allah tidak ditetapkan dengan Ismael, ia disunat. Sebab anak-anak dari orangtua yang percaya, sebagai anak-anak mereka, berhak mendapat hak-hak istimewa dari jemaat lahiriah, dan dari meterai-meterai kovenan, bagaimanapun mereka jadinya setelah itu. Ismael diberkati, dan oleh sebab itu ia disunat.
4. Abraham melakukan sunat ini meskipun banyak yang bisa diajukan sebagai keberatan untuk menentangnya. Meskipun sunat itu sakit, dan meskipun bagi orang dewasa sunat itu memalukan, serta meskipun selagi kesakitan dan tidak bisa berbuat apa-apa, musuh-musuh bisa memanfaatkan kesempatan untuk melawan, seperti yang dilakukan Simeon dan Lewi melawan orang-orang Sekhem, dan juga meskipun Abraham berumur sembilan puluh sembilan tahun, dan sudah dibenarkan dan diterima oleh Allah lama sebelumnya, serta meskipun hal yang demikian aneh yang dilakukan untuk tujuan ibadah mungkin akan berbalik dijadikan cela baginya oleh orang-orang Kanaan dan orang-orang Feris yang berdiam di negeri itu pada waktu itu, namun perintah Allah sudah cukup untuk menjawab semua keberatan ini dan seribu macam keberatan lain. Apa yang dituntut dari Allah haruslah kita lakukan, tanpa *minta pertimbangan kepada manusia.*✍

PASAL 18

Dalam pasal ini diceritakan sebuah perjumpaan lain antara Allah dan Abraham. Mungkin peristiwa ini terjadi beberapa hari setelah perjumpaan sebelumnya, sebagai upah karena Abraham dengan sukarela menaati hukum sunat. Di sini terdapat,

I. Kebaikan hati Allah untuk mengunjungi Abraham, dan sambutan ramah Abraham atas kunjungan itu (ay. 1-8),
II. Persoalan yang dibicarakan di antara mereka.
    1. Rencana kasih Allah mengenai Sara (ay. 9-15).
    2. Rencana murka Allah terhadap Sodom.
        (1) Allah memberi tahu Abraham tentang rencana-Nya untuk melenyapkan Sodom (ay. 16-22).
        (2) Abraham bersyafaat bagi Sodom (ay. 23, dst.).

Perjumpaan Abraham dengan Para Malaikat (18:1-8)

1 Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon tarbantin di Mamre, sedang ia duduk di pintu kemahnya waktu hari panas terik. 2 Ketika ia mengangkat mukanya, ia melihat tiga orang berdiri di depannya. Sesudah dilihatnya mereka, ia berlari dari pintu kemahnya menyongsong mereka, lalu sujudlah ia sampai ke tanah, 3 serta berkata: "Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampaui hambamu ini. 4 Biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini; 5 biarlah kuambil sepotong roti, supaya tuan-tuan segar kembali; kemudian bolehlah tuan-tuan meneruskan perjalanannya; sebab tuan-tuan telah datang ke tempat hambamu ini." Jawab mereka: "Perbuatlah seperti yang kaukatakan itu." 6 Lalu Abraham segera pergi ke kemah mendapatkan Sara serta berkata: "Segeralah! Ambil tiga sukat tepung yang terbaik! Remaslah itu dan buatlah roti bundar!" 7 Lalu berlarilah Abraham kepada lembu sapinya, ia mengambil seekor anak lembu yang empuk dan baik dagingnya dan memberikannya kepada seorang bujangnya, lalu orang ini segera mengolahnya. 8 Kemudian diambilnya dadih dan susu serta anak lembu yang telah diolah itu, lalu dihidangkannya di depan orang-orang itu; dan ia berdiri di dekat mereka di bawah pohon itu, sedang mereka makan.

Dalam peristiwa di mana Allah menampakkan diri kepada Abraham, tampaknya perjumpaan itu lebih bersifat bebas dan akrab, serta tidak seagung dan semegah peristiwa serupa yang kita baca sejauh ini. Dengan demikian, penampakan itu lebih mencerminkan kunjungan yang akan dilakukan Anak Allah ke dunia, yaitu ketika Firman itu menjadi daging, dan menjadi salah satu dari kita. Perhatikanlah di sini,

I. Bagaimana Abraham menantikan orang asing, dan bagaimana penantiannya dijawab dengan sempurna (ay. 1). *Ia duduk di pintu kemahnya waktu hari panas terik.* Bukannya untuk melepas lelah atau mengalihkan pikiran, ia cenderung lebih mencari kesempatan untuk berbuat baik, dengan menjamu orang asing dan pelancong, sebab barangkali tidak ada penginapan yang bisa menampung mereka. Perhatikanlah,
    1. Perbuatan baik yang kita lakukan dengan sangat rela dan siap siaga kemungkinan besar akan mendatangkan penghiburan paling besar bagi kita.
    2. Dengan penuh rahmat Allah mengunjungi orang-orang, yang sebelumnya di dalam diri mereka Ia menumbuhkan pengharapan untuk berjumpa dengan-Nya, dan menampakkan diri-Nya kepada mereka yang menantikan Dia. Maka ketika Abraham sedang duduk, ia melihat tiga orang datang menuju ke arahnya. Ketiga orang ini adalah tiga makhluk sorgawi, yang sedang berwujud manusia, supaya Abraham bisa melihat dan bercakap-cakap dengan mereka. Beberapa orang beranggapan bahwa mereka semua adalah malaikat ciptaan Allah. Sebagian orang lagi menduga bahwa salah satu dari mereka adalah Anak Allah, yaitu malaikat perjanjian, yang dibedakan Abraham dari yang lain (ay. 3), dan yang disebut Yahwe (dalam LAI disebutkan, "TUHAN" – pen.) (ay. 13). Sang Rasul dalam kitab Ibrani menggunakan hal ini untuk mendorong jemaat memberikan tumpangan kepada orang lain (Ibr. 13:2). Orang-orang yang mau memberi tumpangan kepada orang asing ternyata telah menjamu para malaikat, dan mendapatkan kehormatan serta kepuasan yang tak terkatakan. Setelah menimbang-nimbang dengan saksama dan adil kita tidak melihat alasan untuk curiga akan adanya niat jahat, maka sikap murah hati mengajar kita untuk mengharapkan yang baik dan memperlihatkan

keramahtamahan yang sepantasnya. Lebih baik memberi makan lima ekor tawon jantan atau lebah besar, daripada membiarkan seekor lebah kelaparan.

II. Bagaimana Abraham menjamu orang-orang asing ini, dan betapa baik jamuannya itu diterima. Secara khusus Roh Kudus memperhatikan sambutan Abraham yang begitu spontan dan hangat terhadap orang-orang asing tersebut.

1. Ia sangat menghormati tamu-tamunya dan berusaha menyenangkan mereka. Dengan melupakan usia dan gengsinya sendiri, *ia berlari menyongsong mereka* dengan sikap yang paling ramah, dan dengan segala sikap hormat *lalu sujudlah ia sampai ke tanah*, meskipun ia belum tahu apa-apa tentang mereka selain bahwa mereka tampak sebagai orang baik yang terhormat. Perhatikanlah, agama tidak melenyapkan tata krama, tetapi justru menggunakannya, dan mengajar kita untuk menghormati semua orang. Keramahtamahan merupakan perhiasan yang sungguh cantik bagi kesalehan.
2. Abraham sangat bersungguh-sungguh dan sedikit memaksa supaya mereka singgah, dan menganggap hal itu sebagai kehormatan besar (ay. 3-4). Perhatikanlah,
   (1) Siapa yang diberkati Allah dengan kelimpahan, wajib bersikap murah hati dan terbuka dalam mengadakan jamuan menurut kemampuan mereka, serta memperlakukan teman-teman mereka dengan baik (bukan karena ingin mendapat pujian, melainkan dengan tulus). Kita harus senang bersikap ramah kepada siapa saja. Sebab baik Allah maupun manusia mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Siapa yang *mau makan roti orang yang kikir*? (Ams. 23:6-7)
   (2) Mereka yang ingin memiliki persekutuan dengan Allah harus menginginkannya dengan sungguh-sungguh dan berdoa supaya mendapatkannya. Allah adalah tamu yang layak untuk dijamu dengan baik.
3. Meskipun Abraham menjamu dengan sangat murah hati, hidangan itu sederhana dan biasa saja, dan di dalamnya tidak ada kemewahan dan keindahan seperti yang ada pada zaman kita. Ruang makannya adalah tempat berteduh di bawah pohon. Tidak ada taplak meja yang mewah, tidak ada meja hi-

dangan yang terisi dengan piring sajian. Jamuan makan itu terdiri dari satu dua potong daging lembu, beberapa potong roti yang dibakar di atas perapian, dan keduanya disajikan dengan cepat-cepat. Hidangannya tidak mewah dan bermacam-macam. Tidak ada yang lezat-lezat, tidak banyak macam, tidak ada masakan daging yang enak, tidak ada hidangan yang manis-manis, kecuali makanan sehat yang baik dan biasa saja, meskipun Abraham sangat kaya dan tamunya sangat terhormat. Perhatikan, kita tidak perlu terlalu rumit dalam mempersiapkan menu makanan kita. Marilah kita bersyukur atas kecukupan makanan kita, meskipun makanan itu sederhana. Kita tidak perlu menginginkan yang enak-enak, karena kemewahan menyesatkan orang-orang yang mencintainya dan menaruh hati mereka kepadanya.

4. Baik Abraham maupun istrinya penuh perhatian dan sangat sibuk dalam menjamu tamu mereka sebaik-baiknya. Sara sendirilah yang memasak dan membuat roti. Sedangkan Abraham berlari untuk mengambil lembunya, membawa susu dan dadih. Ia tidak beranggapan bahwa harga dirinya akan turun jika ia melayani tamu-tamunya di meja makan, supaya tamunya boleh merasa disambut dengan sepenuh hati. Perhatikan,

   (1) Barangsiapa memiliki kebaikan yang tulus di dalam diri, mereka tidak perlu mencari sanjungan atas diri mereka, ataupun khawatir bahwa sikap mereka yang merendahkan diri dianggap sebagai penghinaan terhadap mereka.

   (2) Persahabatan yang tulus akan merendahkan diri terhadap apa saja, kecuali dosa. Kristus sendiri telah mengajar kita untuk saling membasuh kaki dengan kasih yang rendah hati. Barangsiapa merendahkan diri, akan ditinggikan. Di sini iman Abraham tampak dalam perbuatan-perbuatan baiknya. Kita pun harus demikian, karena jika tidak, maka iman kita itu mati (Yak. 2:21, 26). Bapa orang beriman dikenal atas kebaikannya, kemurahan hatinya, dan kecakapannya dalam mengatur rumah tangga. Kita harus belajar darinya dalam hal *berbuat baik dan memberi bantuan*. Ayub tidak memakan makanannya seorang diri (Ayb. 31:17).

Sara Tertawa
(18:9-15)

9 Lalu kata mereka kepadanya: "Di manakah Sara, isterimu?" Jawabnya: "Di
sana, di dalam kemah." 10 Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku akan kem-
bali tahun depan mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara, isterimu,
akan mempunyai seorang anak laki-laki." Dan Sara mendengarkan pada
pintu kemah yang di belakang-Nya. 11 Adapun Abraham dan Sara telah tua
dan lanjut umurnya dan Sara telah mati haid. 12 Jadi tertawalah Sara dalam
hatinya, katanya: "Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan
tuanku sudah tua?" 13 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Abraham: "Menga-
pakah Sara tertawa dan berkata: Sungguhkah aku akan melahirkan anak,
sedangkan aku telah tua? 14 Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk
TUHAN? Pada waktu yang telah ditetapkan itu, tahun depan, Aku akan kem-
bali mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara mempunyai seorang anak
laki-laki." 15 Lalu Sara menyangkal, katanya: "Aku tidak tertawa," sebab ia ta-
kut; tetapi TUHAN berfirman: "Tidak, memang engkau tertawa!"

Ketika para tamu dari sorga ini (yang diutus untuk meneguhkan janji yang belum lama ini diberikan kepada Abraham, bahwa ia akan memperoleh seorang anak melalui Sara) menerima jamuan Abraham yang hangat, mereka membalas kebaikannya. Dia menyambut malaikat, dan menerima upah malaikat, yaitu pesan yang mulia dari sorga (Mat. 10:41).

I. Tuhan mengatur supaya Sara ada di sekitar situ untuk mendengarkan. Dia harus mengandung oleh iman, dan karena itu janji itu harus dinyatakan kepadanya (Ibr. 11:11). Merupakan kebiasaan yang lazim pada zaman itu bahwa perempuan tidak duduk makan bersama-sama kaum pria, setidaknya dengan orang asing, dan hanya tinggal di dalam kemah mereka sendiri. Karena itu, di sini Sara tidak tampak. Namun ia harus bisa mendengar pembicaraan itu. Para malaikat bertanya (ay. 9), "*Di manakah Sara, isterimu?*" Dengan menyebutkan namanya, mereka memberi petunjuk kepada Abraham bahwa sekalipun kelihatannya mereka orang asing, mereka sangat mengenal dia beserta keluarganya. Dengan bertanya tentang Sara, mereka menunjukkan perhatian yang hangat terhadap keluarga dan sanak saudara seseorang yang menghormati mereka. Itu merupakan suatu bentuk keramahtamahan biasa, yang semestinya diungkapkan dari prinsip kasih Kristen, supaya dikuduskan. Selain itu, dengan membicarakan Sara (sementara Sara diam-diam mendengarkan), mereka menarik perhatiannya untuk mendengarkan apa yang selanjutnya dikatakan. *"Di manakah Sara, isterimu?"* tanya para malaikat. *"Di*

sana, di dalam kemah," jawab Abraham. "Di mana lagi mestinya ia berada? Di tempatnyalah ia berada, seperti biasanya, dan sekarang sedang dipanggil." Perhatikan,

1. Putri-putri Sara hendaknya belajar darinya supaya menjadi *suci, rajin mengatur rumah tangganya* (Tit. 2:5). Tidak ada gunanya berkeliaran saja tanpa tujuan.
2. Barangsiapa berada di tempatnya dan sedang mengerjakan tugasnya, dialah yang paling mungkin menerima penghiburan dan janji-janji Allah (Luk. 2:8).

II. Janji itu kemudian diperbarui dan diteguhkan, bahwa Sara akan memiliki seorang anak laki-laki (ay. 10): "*Sesungguhnya Aku akan kembali mendapatkan engkau*, dan mengunjungi engkau lain kali untuk memenuhi janji, seperti yang sekarang Kulakukan untuk memberikan janji." Allah akan kembali mendapatkan mereka yang menyambut-Nya dengan baik, yang menjamu-Nya ketika Ia berkunjung: "Aku akan membalas kebaikanmu. *Sara, isterimu, akan mempunyai seorang anak laki-laki.*" Janji itu diulangi lagi (ay. 14). Demikianlah, janji-janji tentang Mesias sering diulangi di dalam Perjanjian Lama, untuk menguatkan iman umat Allah. Hati kita lambat untuk percaya, karenanya janji itu perlu diulangi baris demi baris supaya kita bisa percaya. Janji inilah yang dikutip oleh Rasul Paulus (Rm. 9:9), bahwa oleh karena janji inilah Ishak lahir. Perhatikanlah,

1. Berkat yang sama yang diperoleh orang lain dari pemeliharaan yang umum, diperoleh orang percaya melalui janji, sehingga menjadikan janji itu sangat indah dan pasti.
2. Keturunan rohani Abraham berutang pada janji tersebut atas kehidupan, sukacita, pengharapan dan segala sesuatu yang mereka miliki. Mereka dilahirkan oleh firman Allah (1Ptr. 1:23).

III. Sara beranggapan bahwa berita ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, sehingga hatinya tidak bisa percaya: *tertawalah Sara dalam hatinya* (ay. 12). Tawa itu bukanlah tawa bahagia karena iman, seperti tawa Abraham (17:17), melainkan tawa karena ragu dan tidak percaya. Perhatikan, tindakan yang sama bisa dilakukan dengan sikap yang sangat berbeda, sehingga hanya bisa dibedakan oleh Allah, yang mengenal hati manusia. Alasan yang

tidak bisa diterima Sara adalah usianya: "*Aku sudah layu,* dan sudah lewat masa suburku, apalagi sejauh ini aku mandul, sedangkan (yang menjadikannya semakin sulit), *tuanku sudah tua.*" Perhatikan di sini:

1. Sara menyebut Abraham sebagai *tuan*nya. Itu merupakan satu-satunya kata yang baik di dalam ucapan ini. Dan Roh Kudus memperhatikan kata-katanya itu untuk menghormati dia, dan menganjurkan hal itu untuk diteladani oleh para istri Kristen. *Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya* (1Ptr. 3:6), sebagai tanda rasa hormat dan penundukan diri. Begitulah seharusnya seorang istri menghormati suaminya (Ef. 5:33). Demikian pulalah seharusnya kita siap memperhatikan apa yang dikatakan dengan jelas dan baik, untuk menghormati orang yang mengucapkannya. Meskipun perkataan itu bercampur dengan perkataan yang tidak benar, kita bisa menutupi perkataan yang tidak benar itu dengan kasih.
2. Kemustahilan manusia kerap kali bertentangan dengan janji ilahi. Hal-hal yang bertentangan dengan akal cenderung menjatuhkan dan membingungkan iman yang lemah, sekalipun itu iman orang percaya yang sungguh-sungguh. Merupakan hal yang sulit untuk berpegangan pada Sebab Pertama, ketika sebab-sebab kedua menampakkan ketidaksetujuan.
3. Bahkan ketika ada iman yang sejati, masih sering ada pertentangan sengit dengan ketidakpercayaan. Sara dapat berkata, *Tuhan, aku percaya* (Ibr. 11:11), tetapi juga harus mengatakan, Tuhan, *tolong angkat ketidakpercayaanku.*

IV. Malaikat mengecam ungkapan ketidakpercayaan Sara yang tidak pantas (ay. 13-14). Perhatikanlah,

1. Meskipun ketika itu Sara dengan sangat ramah dan murah hati menjamu para malaikat ini, namun, sewaktu ia melakukan kekeliruan, mereka menegurnya karena hal itu, sebagaimana Kristus menegur Marta di dalam rumahnya sendiri (Luk. 10:40-41). Jika teman-teman kita berbuat baik kepada kita, maka kita tidak boleh bertindak begitu jahat dengan membiarkan mereka berbuat dosa.
2. Allah memberikan teguran ini kepada Sara melalui Abraham, suaminya. Kepada Abraham Allah berkata, "*Mengapakah Sara*

tertawa?" Mungkin Abraham belum memberi tahu Sara tentang janji yang telah diberikan kepadanya beberapa waktu sebelumnya mengenai hal ini. Seandainya ia telah menyampaikan berita itu kepada Sara berikut penjelasannya, Sara tidak akan begitu terkejut seperti sekarang. Atau, Abraham diberi tahu tentang teguran itu supaya ia menegur Sara. Apabila perlu dilakukan, maka saling menegur merupakan salah satu tugas suami-istri.

3. Teguran itu sendiri jelas, dan didukung oleh alasan yang baik, "*Mengapakah Sara tertawa*?" Perhatikan, adalah baik untuk menanyakan alasan mengapa kita tertawa, supaya tawa kita tidak menjadi tawa yang bodoh (Pkh. 7:6). "Mengapakah aku tertawa?" Sekali lagi, ketidakpercayaan kita merupakan penghinaan besar terhadap Allah di sorga. Dengan adil Ia menganggapnya sebagai kejahatan jika janji-Nya dikatakan tidak masuk akal, seperti dalam Lukas 1:18.
4. Di sini terdapat sebuah pertanyaan yang cukup untuk menjawab semua penolakan yang berasal dari daging dan darah: *Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN?* (Ibr.: *terlalu luar biasa*), artinya,
   (1) Adakah sesuatu yang terlalu rahasia sehingga lolos tanpa sepengetahuan-Nya? Tidak ada. Bahkan termasuk tawa Sara, meskipun itu dilakukannya di *dalam hatinya*. Atau,
   (2) Adakah sesuatu yang terlalu sulit, sehingga melampaui kekuatan-Nya? Tidak ada, sekalipun untuk memberikan anak kepada Sara dalam usianya yang lanjut.

V. Dengan bodoh Sara berusaha menutupi kesalahannya (ay. 15). *Sara menyangkal, katanya: "Aku tidak tertawa,"* mengira tidak ada yang dapat membantahnya. Sara mengucapkan dusta ini, karena *ia takut.* Namun sia-sia saja berusaha menyembunyikannya dari mata Tuhan yang sanggup melihat segala sesuatu. Dengan penuh rasa malu, ia diberi tahu, *"Tidak, memang engkau tertawa!"* Perhatikan,

1. Agaknya, di dalam diri Sara, ketidakpercayaan itu berganti menjadi percaya. Dengan melihat keadaan seluruhnya, sekarang ia menyadari, bahwa itu adalah janji ilahi yang dinyatakan tentang dirinya. Oleh sebab itu, dia menarik kembali

seluruh pemikirannya yang tidak percaya dan ragu-ragu terhadap hal tersebut. Namun demikian,

2. Dia masih mencoba melakukan dosa untuk menutupi sebuah dosa dengan dusta. Berbuat dosa memang memalukan, tetapi menyangkal dosa itu lebih memalukan lagi, karena dengan demikian kita menambahkan salah kepada salah kita. Karena takut ditegur, sering kali kita jatuh ke dalam perangkap ini. Lihat Yesaya 57:11, *Kepada siapa gerangan engkau takut, sehingga engkau berdusta?* Namun kita menyesatkan diri sendiri jika kita berpikir untuk mengambil untung dari Allah. Dia sanggup dan akan membawa kebenaran kepada terang, sehingga kita menjadi malu. *Siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung*, karena akan tiba harinya di mana pelanggarannya itu akan terungkap.

Perjumpaan Abraham dengan Allah (18:16-22)

16 Lalu berangkatlah orang-orang itu dari situ dan memandang ke arah
Sodom; dan Abraham berjalan bersama-sama dengan mereka untuk meng-
antarkan mereka. 17 Berpikirlah TUHAN: "Apakah Aku akan menyembunyi-
kan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini? 18 Bukankah sesung-
guhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh
dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat? 19 Sebab Aku telah
memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada ke-
turunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN,
dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi
kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya." 20 Sesudah itu ber-
firmanlah TUHAN: "Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom
dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. 21 Baiklah Aku turun
untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh
kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak menge-
tahuinya." 22 Lalu berpalinglah orang-orang itu dari situ dan berjalan ke
Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN.

Sekarang para utusan dari sorga itu telah menunaikan satu bagian dari tugas mereka, yang merupakan perjalanan untuk menyampaikan kasih karunia bagi Abraham dan Sara, dan merupakan tugas yang yang mereka selesaikan terlebih dahulu. Namun, sekarang di hadapan mereka terdapat pekerjaan yang lain. Sodom akan dibinasakan, dan mereka harus melakukannya (19:13). Perhatikanlah, sebagaimana dengan Allah ada belas kasih, demikian juga Dia adalah Allah yang berhak atas pembalasan. Menurut tugas mereka, di sini kita mendapati:

1. Bahwa *mereka memandang ke arah Sodom* (ay. 16). Mereka mengarahkan wajah mereka kepada kota itu dengan murka, sebagaimana dikatakan tentang pandangan Allah kepada tentara orang Mesir (Kel. 14:24). Perhatikan, meskipun sejak lama kelihatannya Allah membiarkan orang berdosa begitu saja, sehingga mereka berkata bahwa Allah tidak melihat dan tidak peduli, tetapi ketika hari kemurkaan-Nya tiba, Ia akan memandang kepada mereka.
2. Bahwa *mereka berjalan ke Sodom* (ay. 22) dan dengan demikian kita mendapati dua dari mereka ada di Sodom (19:1). Apakah yang ketiga adalah Tuhan, yang dihadapan-Nya Abraham berdiri, dan kepada siapa ia mendekat (ay. 23), seperti yang diperkirakan banyak orang, atau apakah yang ketiga telah meninggalkan mereka sebelum tiba di Sodom, dan Tuhan yang berdiri di hadapan Abraham adalah *shekinah,* atau penampakan kemuliaan ilahi seperti yang sebelumnya dilihat Abraham dan bercakap-cakap dengan dia, itu tidak jelas. Namun demikian, di sini diceritakan:

I. Penghormatan yang ditunjukkan Abraham kepada para tamunya: *Abraham berjalan bersama-sama dengan mereka untuk mengantarkan mereka*, seolah enggan berpisah dengan teman yang sedemikian baik, dan ingin memberikan penghormatannya yang tertinggi kepada mereka. Ini adalah suatu bentuk sopan santun yang sangat pantas untuk ditunjukkan kepada teman-teman kita. Tetapi itu harus dilakukan sesuai petunjuk Rasul Yohanes (3Yoh. 1:6), yaitu *dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah*.

II. Penghormatan yang diberikan mereka kepada Abraham. Karena barangsiapa menghormati Allah, orang itu akan dihargai-Nya. Kepada Abraham Allah menyampaikan rencana-Nya untuk membinasakan Sodom. Dan bukan itu saja, melainkan Dia juga berbicara secara terbuka dengannya mengenai hal itu. Dengan mengikat Abraham melalui suatu kovenan dengan diri-Nya sendiri, secara lebih akrab daripada sebelumnya (ps. 17), di sini Dia mengizinkan Abraham memiliki suatu persekutuan yang lebih intim dengan diri-Nya daripada sebelumnya, sebagai orang yang dilibatkan dalam rencana-Nya. Perhatikan di sini,
    1. Pemikiran Allah yang bersahabat mengenai Abraham (ay. 17-19), di mana kita mengetahui keputusan-Nya untuk memberi tahu Abraham tentang rencana-Nya mengenai Sodom, beserta

alasannya. Jika Abraham tidak mengantarkan mereka, mungkin ia tidak akan sedemikian berkenan kepada-Nya. Namun siapa yang senang bergaul dengan orang bijak menjadi bijak (Ams. 13:20, KJV: *Siapa berjalan dengan orang bijak menjadi bijak* – pen.). Lihat bagaimana Allah mau bergumul dalam hatinya sendiri: "*Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham* (atau seperti ditafsirkan oleh beberapa orang, *Apakah Aku akan menutupi dari Abraham) apa yang hendak Kulakukan ini?*" "Dapatkah Aku merencanakan suatu hal yang demikian, dan tidak memberitahukan Abraham?" Maka demikianlah Tuhan, ketika Ia berpikir, menyatakan pertimbangan-Nya sendiri, seperti cara manusia. Namun mengapa Abraham harus menjadi bagian dari anggota dewan pertimbangan-Nya? Orang Yahudi berpendapat bahwa karena Allah mengaruniakan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya, maka Ia tidak akan menghancurkan kota-kota tersebut, yang merupakan bagian dari tanah Kanaan, tanpa sepengetahuan Abraham. Namun di sini Allah memberikan dua alasan lain:

(1) Abraham harus tahu, karena ia adalah sahabat dan orang yang disukai Allah. Juga, karena dia adalah seorang yang baginya Allah menyediakan kebaikan istimewa dan perkara-perkara besar. Dia akan menjadi sebuah bangsa yang besar. Dan bukan itu saja, melainkan juga di dalam Mesias, yang akan berasal dari keturunannya, *segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat*. Perhatikan, *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia* (KJV: *Rahasia Tuhan ada bersama dengan orang yang takut akan Dia* – pen.) (Mzm. 25:14; Ams. 3:32). Barangsiapa dengan iman menjalani hidup yang bersekutu dengan Allah, mau tidak mau akan mengenal pikiran-Nya lebih dari orang lain, meskipun bukan melalui nubuatan, melainkan melalui pengetahuan mendalam akan hal-hal yang terjadi. Mereka memiliki pengertian yang lebih baik daripada orang lain mengenai apa yang terjadi saat ini (Hos. 14:10; Mzm. 107:43), dan memiliki kemampuan untuk mengetahui masa depan dengan lebih baik, setidaknya cukup untuk memberikan petunjuk dan penghiburan bagi mereka.

(2) Abraham harus tahu, supaya ia mengajar seisi rumahnya: *Sebab Aku telah memilih dia* (KJV: *Aku mengenal dia dengan*

sangat baik – pen.), supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya (ay. 19). Pertimbangkanlah hal-hal ini,

[1] Sebagai salah satu sifat dan teladan Abraham yang sangat cemerlang. Dia tidak hanya berdoa bersama seluruh keluarganya, tetapi juga mengajar mereka sebagai orang yang berpengetahuan. Tidak itu saja, ia mengajar mereka sebagai orang yang punya kuasa, dan merupakan nabi dan raja, sekaligus imam, di rumahnya sendiri. Perhatikan, *pertama,* karena Allah telah membuat kovenan dengan dia beserta keturunannya, dan untuk itu seluruh isi rumahnya disunat, dengan saksama Abraham mengajar dan memimpin mereka dengan baik. Barangsiapa mengharapkan berkat bagi keluarganya harus menyadari tugasnya dalam keluarga. Jika anak-anak kita menjadi milik Allah, mereka harus dipelihara bagi-Nya. Jika mereka menggunakan pemberian-Nya, mereka harus dilatih melakukan pekerjaan-Nya. *Kedua,* Abraham tidak hanya peduli terhadap anak-anaknya, tetapi juga seisi rumahnya. Para hambanya adalah hamba-hamba yang terlatih. Kepala-kepala keluarga harus mengajar dan mengawasi perilaku orang-orang yang ada di bawah atap rumahnya. Hamba yang paling miskin pun memiliki jiwa yang berharga yang harus dipelihara. *Ketiga,* Abraham menjadikan bagian dari tugas dan urusannya untuk mengajar keluarganya beribadah. Dia tidak mengisi kepala mereka dengan cerita-cerita isapan jempol, atau pembicaraan yang menimbulkan keraguan, tetapi ia mengajar mereka untuk *hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan,* yaitu, untuk bersungguh-sungguh dan tulus menyembah Allah serta jujur dalam segala perkara mereka dengan semua orang. *Keempat,* di sini Abraham menunjukkan kepedulian terhadap keturunannya. Ia mau supaya tidak hanya seisi rumahnya yang ada bersama dengan dia sekarang, tetapi juga seisi rumahnya yang akan lahir setelahnya, harus hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, supaya ibadah tetap hidup dalam keluarganya setelah ia mati.

Kelima, Ia melakukan hal ini untuk memenuhi syarat mengenai janji yang telah dibuat Allah dengannya. Hanya orang yang mengharapkan keuntungan dari janji-janji itulah yang sadar akan tugas mereka.

[2] Sebagai alasan mengapa Allah mau memberitahukan rencana-Nya mengenai Sodom, yaitu karena Abraham pandai mengemukakan apa yang diketahuinya, dan menggunakannya bagi kepentingan orang-orang yang dipimpinnya. Perhatikanlah, *siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi* (Mat. 13:12; 25:29). Mereka yang menggunakan pengetahuan mereka dengan baik akan mengetahui dengan lebih banyak lagi.

2. Percakapan akrab antara Allah dan Abraham, di mana di dalamnya Allah memberitahukan rencana-Nya kepada Abraham mengenai Sodom, dan memberinya kebebasan untuk mengajukan permohonan kepada-Nya tentang masalah tersebut.

(1) Allah memberi tahu Abraham bukti-bukti yang memberatkan Sodom: *Banyak keluh kesah orang tentang Sodom* (ay. 20). Perhatikan, keluh kesah atas beberapa dosa, dan dosa dari sebagian orang, terdengar keras sampai di sorga untuk meminta pembalasan. Kejahatan Sodom meneriakkan kejahatan, artinya, seruan itu begitu membangkitkan amarah sehingga Allah pun tergerak untuk menjatuhkan hukuman.

(2) Penyelidikan yang akan dilakukan Allah berdasarkan bukti ini: *Baiklah Aku turun untuk melihat* (ay. 21). Bukan berarti ada hal yang diragukan Allah atau masih menjadi misteri bagi-Nya. Namun, Dia senang menyatakan diri-Nya dengan cara manusia,

[1] Untuk menunjukkan persamaan yang tidak terbantahkan akan segala keputusan penghakiman-Nya. Manusia cenderung berpendapat bahwa jalan-jalan-Nya tidak adil. Namun biarlah mereka tahu bahwa penghakiman-Nya timbul dari hikmat yang kekal, dan tidak pernah merupakan penyelesaian yang gegabah ataupun tiba-tiba. Dia tidak pernah menghukum berdasarkan laporan, rahasia umum, atau keterangan orang lain, tetapi berdasarkan keyakinan-Nya sendiri dan pengetahuan-Nya yang tidak bisa salah.

[2] Untuk memberi teladan kepada para pembesar dan orang-orang yang berkuasa, supaya dengan sangat saksama dan tekun mereka menyelidiki permasalahan dari suatu sebab, sebelum mereka menjatuhkan penghakiman atas hal itu.

[3] Mungkin di sini Ia mengatakan hal itu untuk menunjukkan bahwa keputusan-Nya belum final, dan Ia masih memberikan tempat dan dukungan kepada Abraham untuk bersyafaat bagi mereka. Demikianlah Allah mencari apakah ada orang yang hendak bangkit untuk membela (Yes. 59:16).

Abraham Bersyafaat bagi Sodom (18:23-33)

23 Abraham datang mendekat dan berkata: "Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? 24 Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu? 25 Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" 26 TUHAN berfirman: "Jika Kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka." 27 Abraham menyahut: "Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. 28 Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?" Firman-Nya: "Aku tidak memusnahkannya, jika Kudapati empat puluh lima di sana." 29 Lagi Abraham melanjutkan perkataannya kepada-Nya: "Sekiranya empat puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu." 30 Katanya: "Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. Sekiranya tiga puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana." 31 Katanya: "Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. Sekiranya dua puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu." 32 Katanya: "Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu." 33 Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya.

Persekutuan dengan Allah dipelihara dengan firman dan doa. Dalam firman Allah berbicara kepada kita. Dalam doa kita berbicara kepada-Nya. Allah telah menyingkapkan kepada Abraham rencana-Nya mengenai Sodom. Sekarang mulai dari sini Abraham menggunakan kesempatan berbicara kepada Allah untuk membela Sodom. Perhatikan,

dengan demikian firman Allah membawa kebaikan bagi kita ketika firman itu melengkapi kita dengan kata-kata untuk didoakan dan membangkitkan kita untuk berdoa mengenainya. Setelah Allah berbicara kepada kita, kita harus mempertimbangkan apa yang harus kita katakan mengenai perkataan-Nya itu. Perhatikan,

I. Kesungguhan Abraham kepada Allah mengenai hal ini: *Abraham datang mendekat* (ay. 23). Sikap itu menunjukkan:
   1. Kepedulian yang kudus: Dia *berani mempertaruhkan nyawanya* untuk mendekat kepada Allah (Yer. 30:21). "Akankah Sodom dibinasakan, sementara aku tidak mengucapkan sepatah kata pun yang baik demi kota itu?"
   2. Keyakinan yang kudus: Dia mendekat kepada Allah *dengan keyakinan iman yang teguh*, mendekat *selaku pemuka* (Ayb. 31:37). Perhatikan, ketika kita memberikan diri untuk berdoa, kita harus ingat bahwa kita sedang mendekat kepada Allah, supaya kita penuh dengan rasa hormat akan Dia (Im. 10:3).

II. Lingkup doanya secara umum. Itu adalah doa pertama yang tercatat di dalam Alkitab yang dinaikkan dengan sungguh-sungguh. Dan itu adalah doa untuk membela Sodom. Tidak diragukan lagi, Abraham sangat membenci kejahatan orang-orang Sodom. Dia tidak akan mau tinggal di antara mereka, seperti yang telah dilakukan Lot, sekalipun mereka memberinya daerah terbaik di negeri mereka. Namun demikian, ia berdoa sungguh-sungguh bagi mereka. Perhatikan, meskipun dosa harus dibenci, pendosa harus dikasihani dan didoakan. Allah tidak senang jika mereka mati. Demikian pula kita juga tidak boleh menginginkan hal itu, tetapi kita justru harus berharap agar hari celaka itu tidak kunjung tiba.
   1. Abraham mulai dengan doa supaya orang-orang benar di antara mereka diselamatkan, dan tidak turut dilenyapkan dalam bencana yang akan dijatuhkan kepada semua orang di sana. Khususnya yang dimaksud oleh Abraham adalah Lot. Sikap Lot yang penuh perhitungan terhadapnya telah lama diampuni dan dilupakan olehnya, dan sekarang ia menunjukkan kehangatan hatinya untuk menyelamatkan Lot, dahulu dengan pedangnya dan sekarang dengan doanya.

2. Abraham meningkatkan doanya menjadi suatu permohonan supaya sekiranya seluruh isi kota itu bisa diampuni, demi orang benar yang ada di antara mereka. Allah sendiri membiarkan permohonan ini, dan sengaja membuat Abraham mengajukan pertanyaan tersebut dengan memberikan jawaban yang demikian terhadap pertanyaan Abraham yang pertama (ay. 26). Perhatikan, kita harus berdoa, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi bagi orang lain juga. Karena kita adalah bagian dari tubuh yang sama, setidaknya tubuh yang sama dari umat manusia. *Kita semua adalah saudara.*

III. Kasih karunia yang dinyatakan Allah mencapai puncaknya dalam doa ini.

1. Di sini terdapat iman yang besar. Dan doa yang disertai imanlah yang akan membuahkan hasil. Iman Abraham memohon kepada Allah, menyusun alasan, dan mengungkapkan dalih. Ia menjalankan iman khususnya berdasarkan keadilan Allah, dan sangat yakin:

   (1) Bahwa Allah tidak akan *melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik* (ay. 23). *Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu* (ay. 25). Kita tidak boleh memelihara pemikiran yang tidak sesuai dengan kehormatan keadilan Allah. Lihat Roma 3:5-6. Perhatikan,

      [1] Orang benar bercampur baur dengan orang fasik di dunia ini. Biasanya di antara yang orang-orang yang sangat baik ada beberapa yang jahat, dan di antara yang sangat buruk ada beberapa yang baik. Bahkan di Sodom, ada satu orang Lot.

      [2] Meskipun orang benar hidup di antara orang jahat, Allah yang benar tidak akan, jelas tidak akan, melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik. Meskipun di dalam dunia ini mereka bisa mengalami bencana yang sama, namun di hari yang besar itu mereka akan dibedakan.

   (2) Bahwa orang benar tidak akan menjadi *sama dengan orang fasik* (ay. 25). Meskipun mereka bisa menderita bersama orang fasik, mereka tidak menderita seperti orang fasik. Bencana yang ditimpakan atas semua orang merupakan

hal yang sangat berbeda bagi orang benar dibandingkan bagi orang fasik (Yes. 27:7).

(3) Bahwa *Hakim segenap bumi akan menghukum dengan adil.* Tidak diragukan lagi pasti demikian, karena Dia adalah hakim segenap bumi. Itulah yang dikatakan oleh rasul Paulus (Rm. 3:5-6). Perhatikan,

[1] Allah adalah hakim segenap bumi. Dia memberikan perintah kepada semua orang, mengenal semua orang, dan akan menjatuhkan hukuman kepada semua orang.

[2] Allah Mahakuasa tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat salah terhadap makhluk mana pun, baik dengan menahan apa yang benar maupun dengan menetapkan lebih dari apa yang benar (Ayb. 34:10-11).

2. Di sini terdapat kerendahan hati yang luar biasa.

(1) Suatu perasaan mendalam pada diri Abraham bahwa ia tidak layak (ay. 27): *Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu.* Dan sekali lagi ia mengucapkannya (ay. 31). Dia berbicara seakan terheran-heran atas keberaniannya sendiri, dan atas kebebasan yang diberikan Allah dengan murah hatinya kepadanya. Padahal Allah itu besar, Dia adalah *Tuhan*, sedangkan dirinya begitu hina, hanya *debu dan abu.* Perhatikanlah,

[1] Bahkan yang terbesar dari antara semua manusia, yang terhebat dan terlayak sekalipun, hanyalah debu dan abu, hina dan bejat di hadapan Allah, nista, lemah, dan akan mati.

[2] Kapan pun kita mendekat kepada Allah, sudah selayaknya dengan hormat kita mengakui perbedaan besar yang ada antara kita dan Allah. Dia adalah Allah yang Mahamulia, sedangkan kita seperti cacing di muka bumi.

[3] Bahwa kita boleh menghampiri takhta kasih karunia, dan diizinkan untuk berbicara dengan bebas, itu sungguh menimbulkan kekaguman yang disertai kerendahan hati (2Sam. 7:18).

(2) Ketakutan yang luar biasa seandainya Allah merasa tidak senang: *Janganlah kiranya Tuhan murka* (ay. 30), dan itu dikatakannya sekali lagi (ay. 32). Perhatikan,

[1] Orang-orang percaya sangat gigih ketika mengajukan permohonan kepada Allah. Begitu gigihnya sampai mereka merasa bahwa seandainya berurusan dengan seorang manusia seperti diri mereka sendiri, mereka pasti takut orang itu akan marah kepada mereka. Namun kita berurusan dengan *Allah dan bukan manusia*. Dan seperti apa pun tampaknya Dia, Dia tidak sungguh-sungguh *murka terhadap doa orang benar* (Mzm. 80:5), karena mereka *dikenan-Nya* (Ams. 15:8), dan Dia merasa senang ketika ada orang yang bergumul dengan Dia.

[2] Bahkan ketika kita menerima tanda-tanda istimewa bahwa Allah berkenan kepada kita, kita harus waspada terhadap diri kita sendiri, karena jika tidak demikian, bisa-bisa kita membuat Allah tidak senang. Oleh sebab itu, kita harus merengkuh Sang Pengantara itu dalam dekapan iman kita, untuk menebus *kesalahan terhadap segala yang dikuduskan bagi kita*.

3. Di sini terdapat kasih yang besar.

   (1) Pandangan yang penuh kasih akan sifat Sodom: seburuk-buruknya kota itu, Abraham beranggapan bahwa masih ada beberapa orang baik di dalamnya. Kita harus mengharapkan yang terbaik dari tempat-tempat yang terburuk. Lebih baik kita keliru karena berharap demikian daripada mengharapkan sebaliknya.

   (2) Keinginan yang penuh kasih akan kesejahteraan Sodom: Abraham memanfaatkan seluruh bagiannya di dalam takhta kasih karunia untuk meminta pengampunan bagi mereka. Kita tidak pernah mendapatinya begitu bersungguh-sungguh memohon kepada Allah bagi dirinya sendiri dan keluarganya, seperti yang dilakukannya bagi Sodom di sini.

4. Di sini terdapat keberanian dan keyakinan yang besar untuk percaya.

   (1) Dia meminta kebebasan untuk menentukan jumlah orang benar yang menurutnya mungkin terdapat di Sodom. Sekiranya ada lima puluh di sana (ay. 24).

   (2) Lebih jauh ia memohon kasih karunia Allah, lagi dan lagi. Saat Allah mencurahkan banyak kasih karunia, dia terus meminta lebih, dengan harapan mencapai sasarannya.

(3) Dia menurunkan syarat serendah mungkin yang bisa dilakukannya karena malu dengan syarat sebelumnya yang terlampau banyak (karena memaksa meminta pengampunan seandainya hanya ada sepuluh saja orang benar di dalam lima kota), dan mungkin begitu rendah sehingga ia berpikir bahwa mereka pasti akan diampuni.

IV. Keberhasilan doa itu. Abraham yang telah bergumul berhasil dengan gemilang. Seperti seorang pemuka ia bergumul dengan Allah. Abraham meminta dan ia mendapatkan.

1. Niat baik Allah secara umum tampak dalam hal ini, bahwa Ia mau mengampuni orang fasik demi orang benar. Lihat bagaimana cepatnya Allah memperlihatkan kasih karunia. Dia bahkan mencari alasan untuk itu. Lihatlah bagaimana orang baik menjadi berkat yang luar biasa di mana pun, dan betapa sedikitnya berkat yang diperoleh orang-orang yang membenci dan menganiaya mereka.
2. Perkenanan Allah secara khusus kepada Abraham tampak dalam hal ini, bahwa Ia tidak berhenti mencurahkan karunia sampai Abraham berhenti bertanya. Begitu besarnya kuasa doa. Mengapa kemudian Abraham berhenti meminta, apabila sejauh ini ia telah berhasil meminta keselamatan bagi tempat itu seandainya hanya ada sepuluh orang benar di dalamnya? Bisa jadi,

(1) Karena ia mengakui bahwa kota itu layak untuk dilenyapkan jikalau jumlah orang benar di sana tidak lebih dari itu, seperti *pengurus kebun anggur*, yang menetapkan bahwa pohon yang tidak berbuah harus ditebang jika dalam satu tahun masa percobaan ia belum berbuah juga (Luk. 13:9). Atau,

(2) Karena Allah membatasi roh Abraham untuk meminta lebih jauh. Ketika Allah telah menetapkan untuk melenyapkan sebuah tempat, Dia melarang kota itu didoakan (Yer. 7:16; 11:14; 14:11).

V. Di sini terdapat akhir dari percakapan itu (ay. 33).

1. *Lalu pergilah TUHAN.* Penglihatan akan Allah tidak terjadi terus-menerus di dunia ini, karena hanya dengan iman sajalah kita ditetapkan untuk berjumpa dengan Allah. Allah tidak pergi sampai

Abraham menyampaikan semua yang perlu dikatakannya. Karena Ia tidak pernah lelah mendengarkan doa (Yes. 59:1).

2. *Kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya*, tanpa merasa sombong karena kehormatan yang telah diberikan kepadanya, atau oleh karena percakapan luar biasa yang dilakukan di sela kesibukannya yang biasa. Dia kembali ke tempat tinggalnya untuk mengamati apa yang akan terjadi, dan terbukti bahwa doanya didengar, meskipun Sodom tidak diluputkan, karena tidak terdapat sepuluh orang benar di dalamnya. Kita tidak dapat mengharapkan terlalu sedikit dari manusia atau terlalu banyak dari Allah. ✍

PASAL 19

Isi pasal ini adalah seperti yang terdapat dalam 2 Petrus 2:6-8, di mana kita temukan "Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya, dan menyelamatkan Lot, orang yang benar." Ini adalah sejarah kehancuran Sodom, dan penyelamatan Lot dari kehancuran itu. Kita sudah membaca dalam pasal 18 tentang Allah datang untuk melihat keadaan saat itu di Sodom, apa kejahatannya, dan apakah ada orang-orang benar di kota itu, dan sekarang kita mendapatkan hasil penyelidikan tersebut.

I. Setelah diuji, ternyata Lot sangat baik (ay. 1-3), dan tampaknya tidak ada orang lain yang memiliki sifat yang sama dengannya.
II. Orang-orang Sodom didapati sangat jahat dan keji (ay. 4-11).
III. Oleh karena itu tindakan khusus diambil untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya, ke tempat yang aman (ay. 12-23).
IV. Setelah belas kasihan mendatangkan sukacita di tempat itu, keadilan menampakkan diri dalam kehancuran Sodom dan kematian istri Lot (ay. 24-26), dengan pengulangan garis besar cerita pada ayat 27-29.
V. Dosa menjijikkan yang menjadi kesalahan Lot, dengan melakukan hubungan badan dengan kedua anak perempuannya (ay. 30 dst.).

Kedatangan Dua Malaikat (19:1-3)

[1] Kedua malaikat itu tiba di Sodom pada waktu petang. Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom dan ketika melihat mereka, bangunlah ia menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai ke tanah, [2] serta berkata: "Tuan-

tuan, silakanlah singgah ke rumah hambamu ini, bermalamlah di sini dan basuhlah kakimu, maka besok pagi tuan-tuan boleh melanjutkan perjalanannya." Jawab mereka: "Tidak, kami akan bermalam di tanah lapang." 3 Tetapi karena ia sangat mendesak mereka, singgahlah mereka dan masuk ke dalam rumahnya, kemudian ia menyediakan hidangan bagi mereka, ia membakar roti yang tidak beragi, lalu mereka makan.

Malaikat-malaikat ini mungkin adalah dua dari tiga malaikat yang baru saja bersama dengan Abraham sebelumnya, dua malaikat ciptaan yang diutus untuk melaksanakan maksud Allah yang berkaitan dengan Sodom. Perhatikanlah di sini,

1. Hanya ada satu laki-laki yang baik di Sodom, dan utusan-utusan sorgawi ini segera menemukan dia. Di mana pun kita berada, kita seharusnya mencari orang-orang di tempat itu yang tinggal dalam takut akan Allah, dan memilih untuk bergaul dengan mereka. *Carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya* (Mat. 10:11). Orang-orang yang berasal dari negara yang sama, ketika mereka ada di negara asing, senang bersama-sama.
2. Saat itu Lot cukup menunjukkan perbedaan dengan tetangga-tetangganya, yang memberi ciri nyata pada dirinya. Orang yang tidak berperilaku seperti yang lain tidak boleh mengalami seperti yang lain.
   (1) Lot duduk di gerbang kota Sodom pada waktu petang. Ketika semua orang lain mungkin sedang minum-minum dan mabuk-mabukan, dia duduk sendirian, menantikan kesempatan untuk berbuat baik.
   (2) Dia sangat menghormati orang-orang yang sikap dan raut wajahnya bijak dan saleh, walaupun bukan orang-orang penting. Ketika menyongsong mereka, dia sujud dengan mukanya sampai ke tanah, seakan-akan, dari pandangan pertama, dia mengenali sesuatu yang ilahi pada diri mereka.
   (3) Dia ramah, sangat rela dan murah hati dengan undangan dan jamuannya. Dia mengundang orang-orang asing ini ke rumahnya, menyediakan tempat dan makanan terbaik yang dia miliki, dan menunjukkan tanda-tanda ketulusannya sebaik mungkin.
      [1] Ketika malaikat-malaikat menguji apakah dia mengundang dengan tulus, dengan cara menolak undangannya pada awalnya (yang merupakan cara biasa untuk menunjukkan kerendahan hati, dan sama sekali bukan tidak menghargai kebenaran dan kejujuran), penolakan mereka tidak membuat dia lebih menyusahkan. Dia *sangat mendesak mereka*

(ay. 3), sebagian karena dia sama sekali tidak bermaksud membiarkan mereka mengalami ketidaknyamanan dan bahaya dengan menginap di jalanan di Sodom, dan sebagian karena dia sangat ingin berteman dan bercakap-cakap dengan mereka. Dia belum pernah melihat dua wajah yang begitu jujur di Sodom selama ini. Perhatikanlah, orang yang tinggal di tempat yang buruk harus tahu bagaimana menghargai pergaulan dengan orang-orang yang bijaksana dan baik, dan sungguh-sungguh menginginkan pergaulan itu.

[2] Ketika malaikat-malaikat tersebut menerima undangannya, dia memperlakukan mereka secara terhormat. Dia membuat hidangan melimpah untuk mereka, dan menganggap itu pantas diberikan kepada tamu-tamu seperti mereka. Perhatikanlah, orang yang baik harus menjadi orang yang murah hati (dengan bijaksana).

Pengepungan Rumah Lot (19:4-11)

> 4 Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari
> yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali,
> datang mengepung rumah itu. 5 Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah
> orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar
> kepada kami, supaya kami pakai mereka." 6 Lalu keluarlah Lot menemui me-
> reka, ke depan pintu, tetapi pintu ditutupnya di belakangnya, 7 dan ia ber-
> kata: "Saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat. 8 Kamu tahu,
> aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah
> laki-laki, baiklah mereka kubawa ke luar kepadamu; perbuatlah kepada me-
> reka seperti yang kamu pandang baik; hanya jangan kamu apa-apakan
> orang-orang ini, sebab mereka memang datang untuk berlindung di dalam
> rumahku." 9 Tetapi mereka berkata: "Enyahlah!" Lagi kata mereka: "Orang ini
> datang ke sini sebagai orang asing dan dia mau menjadi hakim atas kita!
> Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari pada kedua orang itu!"
> Lalu mereka mendesak orang itu, yaitu Lot, dengan keras, dan mereka men-
> dekat untuk mendobrak pintu. 10 Tetapi kedua orang itu mengulurkan ta-
> ngannya, menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. 11 Dan
> mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari
> yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-
> cari pintu.

Sekarang kelihatan jelas, tanpa terbantahkan lagi, bahwa teriakan karena Sodom bukannya tanpa alasan. Perbuatan malam ini cukup untuk memenuhi takaran, karena kita temukan di sini,

I. Bahwa mereka semua jahat (ay. 4). Kejahatan dilakukan oleh semua orang, dan mereka sepakat dalam setiap maksud keji. Di sini

yang tua dan yang muda, dan dari seluruh kota, ikut serta dalam kericuhan ini. Yang tua tidak melewatkannya, dan yang muda segera menghampirinya. Entah mereka tidak memiliki hakim untuk memelihara perdamaian dan melindungi orang-orang yang cinta damai, atau hakim-hakim mereka justru membantu dan bersekongkol. Perhatikanlah, ketika penyakit dosa sudah menjadi wabah, maka akibatnya sungguh mematikan di mana pun (Yes. 1:5-7).

II. Bahwa mereka telah sampai pada puncak tertinggi kejahatan. Mereka sangat *berdosa terhadap TUHAN* (13:13), karena,

1. Kejahatan yang mereka ingin lakukan saat itu adalah kejahatan yang paling tidak wajar dan buruk sekali, dosa yang masih membawa nama mereka, yang disebut sebagai *Sodomi*. Itu dilakukan tanpa pikir panjang dengan hawa nafsu yang memalukan (Rm. 1:26-27), yang lebih buruk daripada binatang, dan selamanya bertentangan dengan sifat dasar manusia. Orang yang punya sedikit saja percikan kebijaksanaan, dan sisa-sisa pemahaman dan hati nurani yang wajar, tidak akan dapat memikirkannya tanpa kengerian. Perhatikanlah, orang yang membiarkan dirinya dalam kecemaran yang tidak wajar menjadi sasaran siksaan api kekal. Lihat Yudas 1:7.
2. Mereka tidak malu mengakuinya, dan tidak malu melaksanakan maksud mereka dengan paksaan dan kekerasan. Perbuatan tersebut sudah cukup buruk jika dilakukan dengan tipu daya dan bujuk rayu, tetapi sekarang lebih dari itu, mereka mengumumkan perang dengan berani, dan memberikan tantangan secara terbuka. Karena itu orang berdosa yang berani dikatakan *seperti orang Sodom, mereka dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya* (Yes. 3:9). Perhatikanlah, Orang yang sudah menjadi lancang dalam dosa biasanya tidak menyesal dengan dosanya. Dan itulah yang akan menghancurkan mereka. Memang berhati keras orang-orang yang melakukan dosa dengan semena-mena (Yer. 6:15).
3. Ketika Lot menengahi, dengan segala kelemahlembutan yang ada, untuk mengurangi kemarahan dan amukan nafsu mereka, mereka semakin bertambah kasar terhadap dia. Dia menempatkan dirinya dalam bahaya di antara mereka (ay. 6). Dia berbicara dengan sopan kepada mereka, memanggil mereka S*audara-saudaraku* (ay. 7), dan memohon supaya mereka ti-

dak berbuat begitu jahat. Dan, karena sangat terganggu oleh usaha mereka yang keji, tanpa mempertimbangkannya lebih dahulu, dan tanpa dapat dibenarkan, dia menawarkan untuk melacurkan kedua anak perempuannya untuk mereka (ay. 8). Memang benar, dari dua hal yang berbahaya kita harus memilih yang kurang berbahaya, tetapi dari dua dosa kita tidak boleh memilih satu pun di antaranya, dan jangan pernah melakukan kejahatan untuk mendapatkan kebaikan darinya. Dia berunding dengan mereka, memohonkan aturan kesopanan dan perlindungan rumahnya yang berhak didapat oleh tamu-tamunya. Namun dia sama saja memberikan alasan kepada singa yang mengaum dan beruang yang mengamuk ketika memberikan alasan kepada orang-orang berdosa yang keras kepala ini, yang dikendalikan hanya oleh hawa nafsu dan berahi. Lot yang berdebat dengan mereka hanya menjengkelkan mereka saja. Dan yang menambah kejahatan mereka dan memenuhi takarannya adalah, mereka mendakwa dia.

(1) Mereka mengejek dia, menuduh dia tidak masuk akal dengan berpura-pura menjadi hakim, sedangkan dia bukan orang yang punya hak penuh sebagai warga di kota mereka (ay. 9). Perhatikanlah, suatu hal yang biasa bagi seorang penegur jika dia dituduh dengan tidak adil sebagai orang yang merampas kekuasaan. Ketika menawarkan kebaikan sebagai seorang teman, ia akan dituduh berlaku bagaikan seorang hakim, seakan-akan orang tidak boleh menyampaikan pertimbangan kalau ia bukan siapa-siapa.

(2) Mereka mengancam dia, dan bersikap kasar terhadap dia, dan orang baik ini dalam bahaya akan dicabik-cabik oleh para perusuh yang melampaui batas ini. Perhatikanlah,

[1] Orang yang benci untuk berubah jika disuruh berubah, membenci orang-orang yang menegur mereka, walaupun mereka menegur dengan sangat halus. Orang-orang berdosa yang sombong memperlakukan hati nurani mereka seperti yang dilakukan orang-orang Sodom terhadap Lot, mengacaukan tegurannya, melumpuhkan tuduhannya, menekannya kuat-kuat, sampai mereka membuatnya kering dan benar-benar terbungkam mu-

lutnya. Dengan demikian mereka membuat diri mereka sendiri matang untuk dihancurkan.

[2] Penganiayaan yang dilakukan terhadap utusan-utusan Allah dan penegur-penegur yang setia segera mengisi takaran kejahatan orang-orang, dan membawa kehancuran yang tidak dapat dipulihkan lagi. Lihatlah Amsal 29:1 dan 2 Tawarikh 36:16. Jika teguran tidak memulihkan, maka tidak ada pemulihan. Lihatlah 2 Tawarikh 25:16.

III. Bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan orang baik dari tangan-tangan jahat mereka selain kekuatan malaikat. Sudah tidak terbantahkan lagi bagaimana sifat Sodom dan tindakan apa yang harus diambil terhadapnya, dan oleh karena itu malaikat-malaikat segera memberi contoh dari apa yang mereka rencanakan selanjutnya.

1. Mereka menyelamatkan Lot (ay. 10). Perhatikanlah, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum. Lot ingin melindungi mereka, dan sekarang mereka menjamin sepenuhnya keselamatannya, sebagai balasan atas kebaikannya. Perhatikan lebih jauh, malaikat-malaikat dipekerjakan untuk secara khusus menjaga orang-orang yang membuka diri mereka terhadap bahaya demi melakukan kebaikan. Orang-orang kudus, saat meninggal dunia, ditarik seperti Lot ke dalam rumah perlindungan yang sempurna, dan pintunya ditutup untuk selamanya bagi orang-orang yang mengejar mereka.
2. Mereka menghukum kesombongan orang-orang Sodom: *Mereka membutakan mata orang-orang* (ay. 11). Ini dimaksudkan,

(1) Untuk mengakhiri usaha mereka, dan membuat mereka tidak mampu melanjutkannya. Sudah sepantasnya orang yang tuli terhadap pertimbangan dilanda kebutaan. Penganiaya-penganiaya yang bengis sering kali dibuat terkecoh supaya mereka tidak dapat meneruskan maksud jahat mereka terhadap utusan-utusan Allah (Ayb. 5:14-15). Namun orang-orang Sodom ini, setelah mereka dilanda kebutaan, terus mencari pintu untuk mendobraknya, sampai mereka lelah. Hukuman saja tidak akan mengubah sifat-sifat dan maksud-maksud bejat orang-orang jahat. Jika pikiran mereka tidak dibutakan juga seperti tubuh mereka, mereka

pasti sudah mengatakan, seperti para ahli sihir, *Inilah tangan Allah*, dan menyerah.

(2) Itu adalah permulaan dari kehancuran total mereka pada keesokan harinya. Ketika Allah, dengan penghakiman-Nya yang benar, membutakan manusia, keadaan mereka sudah tidak berpengharapan lagi (Rm. 11:8-9).

Persiapan Penyelamatan Lot (19:12-14)

> 12 Lalu kedua orang itu berkata kepada Lot: "Siapakah kaummu yang ada di
> sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, atau siapa
> saja kaummu di kota ini, bawalah mereka keluar dari tempat ini, 13 sebab
> kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang ten-
> tang kota ini di hadapan TUHAN; sebab itulah TUHAN mengutus kami untuk
> memusnahkannya." 14 Keluarlah Lot, lalu berbicara dengan kedua bakal me-
> nantunya, yang akan kawin dengan kedua anaknya perempuan, katanya:
> "Bangunlah, keluarlah dari tempat ini, sebab TUHAN akan memusnahkan
> kota ini." Tetapi ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai
> orang yang berolok-olok saja.

Di sini kita menemukan persiapan penyelamatan Lot.

I. Dia diberi tahu tentang akan datangnya kehancuran Sodom: *Kami akan memusnahkan tempat ini* (ay. 13). Perhatikanlah, malaikat-malaikat kudus adalah pelayan-pelayan yang menjalankan murka Allah untuk menghancurkan orang-orang berdosa, selain melaksanakan belas kasihan-Nya untuk memelihara dan menyelamatkan umat-Nya. Dalam pengertian ini, malaikat-malaikat yang baik menjadi *pasukan malaikat yang membawa malapetaka* (Mzm. 78:49).

II. Dia diperintahkan untuk memberi tahu teman-teman dan sanak-saudaranya, supaya mereka, jika mau, dapat diselamatkan bersama-sama dengan dia (ay. 12): "*Siapakah kaummu yang ada di sini lagi*, yang engkau pedulikan? Jika ada, pergilah dan beri tahu mereka apa yang akan terjadi." Nah, ini menyiratkan,

1. Perintah untuk suatu tugas besar, yaitu harus dilakukannya dengan mengerahkan segala kemampuannya demi keselamatan orang-orang yang ada di sekitarnya, untuk merenggut mereka, seperti dahan terbakar, keluar dari api. Perhatikanlah, Orang-orang yang melalui anugerah diselamatkan dari keadaan penuh dosa, harus melakukan apa yang mereka mampu

lakukan untuk menyelamatkan orang lain, terutama sanak-saudara mereka.

2. Tawaran yang sangat murah hati. Mereka tidak menanyakan apakah dia mengenal orang-orang benar di kota yang pantas untuk diselamatkan. Tidak, mereka tahu bahwa tidak ada orang seperti itu. Namun mereka bertanya apakah dia mempunyai sanak-saudara di situ, yang, entah orang benar atau bukan, dapat diselamatkan bersama-sama dengan dia. Perhatikanlah, orang-orang jahat sering kali mengalami hal yang lebih baik di dunia ini hanya dikarenakan sanak-saudara mereka yang baik. Jadi, sungguh baiklah jika bersanak-saudara dengan orang yang saleh.

III. Dia pergi memberitahukan menantu-menantunya (ay. 14). Perhatikanlah,

1. Peringatan jelas yang Lot berikan kepada mereka: *Bangunlah, keluarlah dari tempat ini.* Cara penyampaiannya mengejutkan dan mendesak. Tidak ada waktu untuk berlambat-lambat ketika kehancuran sudah ada di depan pintu. Mereka tidak memiliki 40 hari untuk bertobat, seperti orang-orang Niniwe. Sekarang juga mereka harus melarikan diri, atau tidak akan pernah. Pada waktu tengah malam peringatan ini diteriakkan. Seperti inilah panggilan kita bagi orang-orang yang belum bertobat, supaya mereka berbalik dan hidup.
2. Mereka meremehkan peringatan ini: *Ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.* Mungkin mereka berpikir bahwa serangan yang baru saja dilancarkan orang-orang Sodom terhadap rumahnya telah mengganggu pikirannya, dan membuat dia begitu ketakutan sehingga tidak menyadari apa yang dia katakan. Atau mereka beranggapan bahwa dia tidak bersungguh-sungguh dengan mereka. Orang yang hidupnya penuh kesenangan, dan mengolok-olok segala sesuatu, mengolok-olok peringatan ini, dan karena itu mereka binasa ketika kota ditunggangbalikkan. Demikianlah banyak orang yang diperingatkan tentang kesengsaraan dan bahaya yang mengancam mereka oleh karena dosa menganggap remeh hal tersebut. Mereka berpikir pendeta-pendeta mereka hanya berolok-olok saja dengan mereka.

Orang-orang seperti ini akan binasa dengan darah mereka tertumpah di atas kepala mereka sendiri.

Penyelamatan Lot Keluar Sodom (19:15-23)

15 Ketika fajar telah menyingsing, kedua malaikat itu mendesak Lot, supaya
bersegera, katanya: "Bangunlah, bawalah isterimu dan kedua anakmu yang
ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaan kota ini."
16 Ketika ia berlambat-lambat, maka tangannya, tangan isteri dan tangan ke-
dua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, sebab TUHAN hendak menga-
sihani dia; lalu kedua orang itu menuntunnya ke luar kota dan melepaskan-
nya di sana. 17 Sesudah kedua orang itu menuntun mereka sampai ke luar,
berkatalah seorang: "Larilah, selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke
belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga di Lembah Yordan, lari-
lah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." 18 Kata Lot kepada
mereka: "Janganlah kiranya demikian, tuanku. 19 Sungguhlah hambamu ini
telah dikaruniai belas kasihan di hadapanmu, dan tuanku telah berbuat ke-
murahan besar kepadaku dengan memelihara hidupku, tetapi jika aku harus
lari ke pegunungan, pastilah aku akan tersusul oleh bencana itu, sehingga
matilah aku. 20 Sungguhlah kota yang di sana itu cukup dekat kiranya untuk
lari ke sana; kota itu kecil; izinkanlah kiranya aku lari ke sana. Bukankah
kota itu kecil? Jika demikian, nyawaku akan terpelihara." 21 Sahut malaikat
itu kepadanya: "Baiklah, dalam hal ini pun permintaanmu akan kuterima
dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan kutunggang-
balikkan. 22 Cepatlah, larilah ke sana, sebab aku tidak dapat berbuat apa-
apa, sebelum engkau sampai ke sana." Itulah sebabnya nama kota itu di-
sebut Zoar. 23 Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar.

Inilah dia,

I. Penyelamatan Lot keluar Sodom. Walaupun tidak ada sepuluh orang benar di Sodom, yang demi mereka kota itu mungkin saja dibiarkan selamat, namun satu orang benar yang tadinya berada di antara mereka itu menyelamatkan nyawanya sendiri (Yeh. 14:14). Pagi-pagi sekali tamu-tamunya sendiri, dengan maksud baik terhadap dia, menghalau dia keluar dari pintu, dan keluarganya bersama dia (ay. 15). Anak-anak perempuannya yang sudah menikah binasa bersama suami-suami mereka yang tidak percaya, tetapi anak-anak perempuan yang terus bersama dia diselamatkan bersama dia. Perhatikanlah,

   1. Dengan kekasaran yang sangat murah hati Lot dibawa keluar Sodom (ay. 16). Tampaknya, walaupun dia tidak mengolok-olok peringatan yang diberikan, seperti yang dilakukan menantunya, namun dia berlambat-lambat, membuang-buang waktu, tidak bergegas-gegas seperti yang seharusnya dalam

keadaan seperti itu. Demikianlah banyak orang yang sedang diinsafkan akan kesengsaraan akibat keadaan rohani mereka, dan pentingnya melakukan perubahan, namun menunda usaha yang diperlukan itu, dan dengan bodohnya berlambat-lambat. Lot seperti itu, dan itu bisa saja mendatangkan kematian bagi dia jika malaikat-malaikat tidak *memegang tangannya, menuntunnya keluar,* dan menyelamatkan dia dengan ketakutan (Yud. 1:23). Dalam hal ini dikatakan, *TUHAN hendak mengasihani dia.* Jika tidak, dia bisa saja dibiarkan binasa, dan itu sudah sepantasnya, karena dia sangat enggan berangkat. Perhatikanlah,

(1) Keselamatan orang-orang yang paling benar harus disadari berasal dari belas kasihan Allah, bukan karena kebaikan mereka sendiri. Kita diselamatkan karena anugerah.

(2) Kuasa Allah juga harus diakui sebagai yang membawa keluar jiwa-jiwa dari keadaan berdosa. Jika Allah tidak menuntun kita keluar, kita tidak akan pernah keluar.

(3) Jika Allah tidak berbelas-kasihan terhadap kita, sikap berlambat-lambat kita pasti sudah menghancurkan kita.

2. Dengan mendesak-desak, disertai penuh kemurahan hati, Lot dipaksa untuk berusaha sebaik-baiknya, ketika dia *dituntun keluar* (ay. 17).

(1) Dia harus tetap menyadari dirinya berada dalam bahaya akan dibinasakan, dan didorong oleh naluri untuk menyelamatkan diri sendiri, ia pun melarikan diri. Perhatikanlah, ketakutan dan kegentaran yang kudus sangat diperlukan dalam mengerjakan keselamatan kita.

(2) Oleh karena itu dia harus mencari keselamatan jiwanya itu dengan penuh perhatian dan kegigihan. Dia tidak boleh merindukan Sodom: *Janganlah menoleh ke belakang*. Dia tidak boleh berkeliaran di jalan: *Janganlah berhenti di mana pun juga di Lembah Yordan*, karena lembah itu akan dijadikan laut mati. Dia tidak boleh memilih tempat pelarian yang lain daripada yang ditetapkan baginya: *Larilah ke pegunungan*. Seperti inilah perintah-perintah yang diberikan kepada orang-orang yang melalui anugerah diselamatkan dari keadaan berdosa.

[1] Janganlah kembali kepada dosa dan Iblis, karena itulah arti menengok ke belakang ke arah Sodom.
[2] Janganlah berhenti pada diri sendiri dan dunia, karena itulah arti berhenti di mana pun juga di lembah Yordan. Dan,
[3] Mendekatlah kepada Kristus dan sorga, karena itulah arti lari ke pegunungan, dan yang lain dari itu janganlah kita terima.

II. Pengaturan tempat pelarian untuknya. Pegunungan adalah yang pertama ditetapkan sebagai tujuan pelariannya, namun,

1. Dia memohon sebuah kota perlindungan, satu dari antara lima kota yang letaknya berdekatan, bernama *Bela* (14:2; 19:18-20). Kelemahan Lot adalah mengira kota yang dipilihnya lebih aman daripada pegunungan yang ditetapkan Allah. Dan dia berbantah dengan dirinya sendiri ketika meminta: *Tuanku telah berbuat kemurahan besar kepadaku dengan memelihara hidupku, tetapi jika aku harus lari ke pegunungan, pastilah aku akan tersusul oleh bencana itu, sehingga matilah aku*. Ini suatu pertentangan karena, tidak dapatkah Dia, yang menariknya keluar Sodom ketika dia berlambat-lambat, membawanya dengan selamat ke pegunungan, walaupun dia mulai letih? Tidak dapatkah Dia, yang menyelamatkannya dari kemalangan yang lebih besar, menyelamatkannya dari yang lebih kecil? Dalam permintaannya dia sangat menekankan pada kecilnya tempat itu: *Bukankah kota itu kecil?* Karena kecil, diharapkan tidak akan seburuk kota-kota lainnya. Ini menghasilkan nama baru bagi tempat itu. Kota itu disebut *Zoar, yang kecil*. Campur tangan untuk menolong yang kecil patut diingat.
2. Allah mengabulkan permintaannya, walaupun mengandung banyak kelemahan (ay. 21-22). Lihatlah kemurah-hatian yang Allah tunjukkan kepada orang kudus sejati, walaupun lemah.
   (1) Zoar dibiarkan selamat, untuk memenuhi permintaannya. Campur tangannya untuk kota itu, seperti campur tangan Abraham untuk Sodom, bukanlah bersumber dari sikap murah hati, melainkan hanya demi kepentingan diri sendiri. Namun Allah mengabulkan permintaannya, untuk me-

nunjukkan betapa banyak yang bisa dihasilkan oleh doa yang sungguh-sungguh dari orang benar.

(2) Kehancuran Sodom ditunda sampai dia aman: *Aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana.* Perhatikanlah, kehadiran orang baik di suatu tempatlah yang membantu menjauhkan penghukuman. Lihatlah bagaimana Allah mengurus pemeliharaan umat-Nya. Angin ditahan sampai hamba-hamba Allah dimeteraikan (Why. 7:3; Yeh. 9:4).

III. Diceritakan bahwa matahari telah terbit ketika Lot memasuki Zoar. Ketika orang baik masuk ke suatu tempat, dia membawa terang bersama dia, atau seharusnya demikian.

Penghancuran Sodom dan Gomora (19:24-25)

> 24 Kemudian TUHAN menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari TUHAN, dari langit; 25 dan ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah.

Kemudian, ketika Lot telah memasuki Zoar dengan aman, barulah kehancuran itu tiba, karena orang-orang baik sudah dijauhkan dari kemalangan yang akan datang. Kemudian, ketika matahari telah terbit, terang dan cerah, menjanjikan hari yang indah, barulah badai itu timbul, menunjukkan bahwa penyebabnya bukanlah dari peristiwa alam. Mengenai penghancuran ini perhatikanlah,

1. Allah adalah pencipta langsung badai itu. Itu adalah kehancuran dari Yang Mahakuasa: *TUHAN menurunkan hujan – berasal dari TUHAN* (ay. 24), yaitu Allah sendiri, langsung oleh kuasa-Nya sendiri, dan bukan melalui gejala alam biasa. Atau, Allah Anak dari Allah Bapa, karena Bapa telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Sang Anak. Perhatikanlah, Dia yang adalah Juruselamat akan menghancurkan orang-orang yang menolak keselamatan.
2. Itu merupakan hukuman yang tidak biasa (Ayb. 31:3). Hal seperti itu tidak pernah terjadi sebelumnya, dan tidak pernah terjadi lagi sejak itu. Neraka dihujankan dari langit ke atas mereka. *Arang berapi dan belerang; angin yang menghanguskan, itulah isi piala mereka* (Mzm. 11:6). Bukan sebuah kilasan petir, yang cukup menghancurkan jika Allah memberi perintah kepadanya, melain-

kan hujan petir. Belerang ditaburkan di atas tempat kediaman mereka (Ayb. 18:15), dan lalu api segera dihujamkan ke atas mereka. Allah bisa saja menenggelamkan mereka, seperti yang Dia lakukan terhadap dunia lama, namun Dia hendak menunjukkan bahwa Dia memiliki banyak anak panah di dalam sarung anak panah-Nya, baik api maupun air.

3. Itu merupakan hukuman yang memorak-porandakan segala sesuatu: *ditunggangbalikkan-Nyalah kota-kota itu*, dan hancurlah seluruh penduduk, lembah, dan semua tumbuh-tumbuhan di tanah (ay. 25). Kehancurannya menyeluruh, dan tidak dapat dipulihkan kembali. Lembah yang subur itu sampai sekarang tetap berupa sebuah danau besar, atau laut mati, yang disebut *Laut Asin* (Bil. 34:12). Para pelancong mengatakan laut tersebut sekitar 30 mil panjangnya dan 10 mil lebarnya. Tidak ada makhluk hidup di dalamnya, airnya tidak digerakkan oleh angin, baunya menusuk hidung, dan benda-benda tidak mudah tenggelam di dalamnya. Orang Yunani menyebutnya *Asphaltites*, dari semacam belerang yang dihasilkannya. Sungai Yordan mengalir turun ke dalamnya, dan menghilang di situ.
4. Itu adalah hukuman yang menjawab dosa mereka. Hawa nafsu yang berkobar-kobar melawan alam dihukum secara adil dengan kobaran api yang melampaui alam ini. Orang-orang yang mengejar kepuasan-kepuasan yang tidak wajar dihancurkan dengan api yang tidak wajar (Yud. 1:7). Mereka menganiaya malaikat-malaikat dengan perusuh-perusuh mereka, dan membuat Lot ketakutan, dan sekarang Allah menganiaya mereka dengan badai-Nya, dan membuat mereka ketakutan dengan puting-beliung-Nya (Mzm. 83:16).
5. Itu dimaksudkan untuk penyataan tetap tentang murka Allah terhadap dosa dan orang-orang berdosa di segala zaman. Karena itu, hukuman ini sering dirujuk dalam Alkitab, dan dijadikan pola untuk kehancuran Israel (Ul. 29:23), Babel (Yes. 13:19), Edom (Yer. 49:17-18), Moab dan Amon (Zef. 2:9). Bahkan, itu merupakan lambang siksaan api kekal (Yud. 1:7), dan kehancuran semua *yang hidup fasik* (2Ptr. 2:6), terutama yang memandang rendah Injil (Mat. 10:15). Dengan merujuk pada kehancuran ini, tempat orang-orang yang dikutuk sering digambarkan dengan sebuah danau yang terbakar dengan api dan belerang, seperti Sodom. Dari situ marilah kita belajar tentang,

(1) Jahatnya dosa, dan sifatnya yang merugikan. Kejahatan mengarah kepada kehancuran.
(2) Kengerian-kengerian dari Tuhan. Lihatlah betapa menakutkannya jika jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup!

Kematian Istri Lot
(19:26)

26 Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam.

Ini juga ditulis untuk memperingatkan kita. Juruselamat kita merujuk kepada bagian ini (Luk. 17:32), *Ingatlah akan isteri Lot!* Seperti dengan contoh Sodom orang jahat diperingatkan supaya berbalik dari kejahatan mereka, demikian pula dengan contoh istri Lot orang benar diperingatkan untuk tidak berbalik dari kebenaran mereka. Lihatlah Yehezkiel 3:18-20. Di sini kita temukan,

I. Dosa istri Lot: *Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang.* Tampaknya ini merupakan suatu hal yang sepele saja, namun dengan melihat hukumannya kita yakin, bahwa itu adalah dosa yang besar, sangatlah besar.
   1. Dia tidak mematuhi perintah yang jelas, dan dengan demikian melakukan dosa yang sama dengan pelanggaran Adam, yang menghancurkan kita semua.
   2. Ketidakpercayaanlah yang mendasari perbuatannya itu. Dia meragukan bahwa Sodom akan dihancurkan, dan berpikir dia mungkin saja tetap selamat di dalamnya.
   3. Dia menoleh ke belakang kepada tetangga-tetangganya yang dia tinggalkan, dengan kekhawatiran yang lebih dari yang sepantasnya, setelah masa anugerah mereka berlalu, dan keadilan ilahi dimuliakan dalam kehancuran mereka. Lihatlah Yesaya 66:24.
   4. Mungkin dia sangat merindukan rumah dan barang-barangnya di Sodom, dan tidak rela meninggalkan semua itu. Kristus menyiratkan ini sebagai dosanya (Luk. 17:31-32), bahwa dia terlalu memperhatikan *barang-barangnya.*
   5. Sikapnya yang menoleh ke belakang itu menunjukkan dengan jelas kecenderungan hatinya untuk kembali. Oleh karena itu Kristus menggunakannya sebagai peringatan terhadap kemurtadan dari pengakuan iman Kristen kita. Kita semua telah

meninggalkan dunia dan keinginan daging, dan mengarahkan pandangan kita ke arah sorga. Kita sedang di lembah, dalam masa percobaan kita, dan berbahaya bagi kita jika kembali kepada kepentingan-kepentingan yang kita akui sudah kita tinggalkan. Mundur kembali berarti menuju hukuman kekal, dan menoleh ke belakang berarti mengarah ke sana. *Sebab itu, baiklah kita waspada* (Ibr. 4:1).

II. Hukuman untuk istri Lot atas dosa ini. Dia mati seketika di tempat, namun tubuhnya tidak terjatuh, melainkan berdiri kaku dan tegak seperti sebuah tiang, atau tugu peringatan. Tidak dapat rusak atau membusuk seperti tubuh manusia jika terkena udara, melainkan berubah menjadi suatu zat seperti logam yang akan tetap ada untuk selamanya. Mari, perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya (Rm. 11:22). Terhadap Lot, yang terus maju ke depan, Allah memberinya kemurahan. Terhadap istrinya, yang menoleh ke belakang, Allah berlaku dengan keras. Walaupun dia berhubungan erat dengan seorang laki-laki yang benar, walaupun dia lebih baik daripada tetangga-tetangganya, dan walaupun penyelamatannya keluar Sodom merupakan sebuah monumen belas kasihan yang istimewa, namun Allah tidak menutup mata terhadap ketidaktaatannya, karena hak-hak istimewa yang hebat tidak akan melindungi kita dari kemurkaan Allah jika kita tidak memanfaatkannya dengan hati-hati dan setia. Tiang garam ini seharusnya menggarami kita. Karena menoleh ke belakang itu sangat berbahaya, marilah kita selalu mendesak maju (Flp. 3:13-14).

Abraham Mengamati Sodom dan Gomora (19:27-29)

> 27 Ketika Abraham pagi-pagi pergi ke tempat ia berdiri di hadapan TUHAN itu,
> 28 dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke seluruh tanah Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membubung ke atas sebagai
> asap dari dapur peleburan. 29 Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan
> kota-kota di Lembah Yordan dan menunggangbalikkan kota-kota kediaman
> Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkan-Nyalah Lot dari
> tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu.

Persekutuan kita dengan Allah terdapat dalam perhatian kita yang penuh syukur kepada-Nya dan perhatian-Nya yang penuh kemurahan hati kepada kita. Di sini kita menemukan persekutuan seperti itu antara Allah dan Abraham, dalam peristiwa yang menyangkut So-

dom, seperti sebelumnya ketika membicarakan tentang kota itu, karena persekutuan dengan Allah harus dipertahankan dalam pemeliharaan seperti juga dalam ketetapan.

I. Di sini Abraham memberikan perhatian yang saleh kepada Allah pada peristiwa ini, dalam dua hal:
   1. Harapan yang penuh kepedulian pada peristiwa tersebut (ay. 27). *Abraham pagi-pagi pergi* untuk melihat ke arah Sodom. Ini menyiratkan bahwa maksudnya di sini adalah untuk melihat hasil doanya. Dia pergi ke tempat yang sama dengan sewaktu dia berdiri di hadapan TUHAN, dan berdiri di sana seperti di atas menara pengawas (Hab. 2:1). Perhatikanlah, ketika kita telah berdoa, kita harus memperhatikan doa-doa kita, dan memperhatikan keberhasilan doa-doa tersebut. Kita harus mengarahkan doa kita seperti sepucuk surat, dan lalu mencari jawabannya. Mengarahkan doa kita seperti sepucuk anak panah, lalu melihat untuk mengetahui apakah anak panah itu mengenai sasaran (Mzm. 5:4). Pertanyaan kita tentang berita harus disertai harapan adanya jawaban bagi doa-doa kita.
   2. Sebuah pengamatan yang hebat tentang hal itu: Dia *memandang ke arah Sodom* (ay. 28), tidak seperti pandangan istri Lot yang mencela penghukuman ilahi, melainkan dengan rendah hati mengagumi dan menyetujuinya. Demikianlah orang-orang kudus, ketika mereka melihat asap penyiksaan terhadap Babel naik sampai selama-lamanya (seperti asap dari Sodom), akan berkata berkali-kali, *Haleluya!* (Why. 19:3). Orang-orang yang pada masa anugerah telah sungguh-sungguh memohonkan pengampunan bagi orang-orang berdosa, pada hari penghakiman akan merasa puas melihat mereka binasa, dan akan memuliakan Allah ketika mereka dihancurkan.

II. Di sini Allah memberikan perhatian yang istimewa kepada Abraham (ay. 29). Seperti sebelumnya, ketika Abraham mendoakan Ismael, Allah mendengarkan dia berkenaan dengan Ishak, demikian pula saat itu, ketika dia mendoakan Sodom, Allah mendengarkan dia berkenaan dengan Lot. *Allah ingat kepada Abraham*, *lalu*, demi dia, *dikeluarkan-Nyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu*. Perhatikanlah,

1. Allah pasti akan memberikan jawaban damai sejahtera untuk doa yang disertai iman, dengan cara dan pada waktu-Nya sendiri. Walaupun, untuk sementara waktu, sepertinya doa itu dilupakan, namun cepat atau lambat akan nyata bahwa Allah ingat.
2. Sanak-saudara dan teman-teman orang-orang saleh mengalami hal yang lebih baik karena kepedulian orang-orang saleh itu terhadap Allah dan campur tangan mereka dengan Dia. Karena menghargai Abrahamlah maka Lot diselamatkan. Mungkin firman inilah yang mendorong Musa, lama setelah itu, untuk berdoa (Kel. 32:13), *Ingatlah kepada Abraham.* Lihat juga Yesaya 63:11.

Aib Lot
(19:30-38)

30 Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. 31 Kata kakaknya kepada adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi. 32 Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." 33 Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. 34 Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada adiknya: "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur; masuklah engkau untuk tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." 35 Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. 36 Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. 37 Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Moab; dialah bapa orang Moab yang sekarang. 38 Yang lebih muda pun melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ben-Ami; dialah bapa bani Amon yang sekarang.

Di sini terdapat,

I. Kesulitan dan kesusahan besar yang dialami Lot setelah penyelamatannya (ay. 30).
   1. Dengan ketakutan dia pergi keluar Zoar, tidak berani tinggal di sana. Mungkin karena dia sadar bahwa itu adalah tempat pengungsian yang dia pilih sendiri, dan dalam hal ini dia telah dengan bodohnya memerintah Allah, sehingga tidak yakin

dengan keselamatannya di situ. Atau karena dia menemukan bahwa kota itu sama jahatnya dengan Sodom, sehingga menyimpulkan bahwa kota itu tidak akan bisa bertahan hidup di situ. Atau mungkin dia memperhatikan bahwa air naik dan bertambah, mungkin dari sungai Yordan, yang setelah kebakaran besar mulai membanjiri lembah, bercampur dengan puing-puing, dan sampai tahap tertentu membentuk Laut Mati. Dengan air tersebut dia menyimpulkan Zoar pasti akan binasa (walaupun lolos dari api), karena berada di dataran yang sama. Perhatikanlah, pemukiman-pemukiman dan tempat-tempat perlindungan yang kita pilih sendiri, dan yang tidak mengikuti kehendak Allah, biasanya terbukti menyulitkan kita.

2. Dia terpaksa pergi ke pegunungan, dan mencukupkan diri dengan sebuah gua sebagai tempat tinggalnya di sana. Menurut saya aneh, bahwa dia tidak kembali kepada Abraham, dan menempatkan diri di bawah perlindungannya, yang pernah lebih dari sekali memberi keselamatan kepadanya. Namun kebenarannya adalah, ada sebagian orang baik yang tidak cukup bijaksana untuk mengetahui apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Perhatikanlah,

   (1) Sekarang dia dengan senang hati pergi ke pegunungan, tempat yang sudah Allah tetapkan sebagai tempat perlindungannya. Perhatikanlah, suatu hal yang baik jika kekecewaan karena jalan yang kita ambil akhirnya mendorong kita ke jalan Allah.

   (2) Beberapa waktu sebelumnya dia tidak dapat menemukan tempat yang cukup untuk dirinya dan ternaknya di seluruh daratan, namun harus berdesak-desakan dengan Abraham, lalu pergi sejauh mungkin darinya. Sekarang dia terjebak dalam sebuah lubang di pegunungan, hampir tidak punya ruang untuk memutar tubuhnya, dan di situ dia terpencil dan gemetaran. Perhatikanlah, suatu hal yang adil jika Allah menurunkan orang-orang yang menyalahgunakan kebebasan dan kelimpahan mereka, menjadi miskin dan terkekang. Lihatlah juga dalam diri Lot, apa yang ditimpakan orang kepada dirinya sendiri, jika meninggalkan persekutuan orang-orang kudus demi keuntungan-keuntungan duniawi. Mereka akan dipukul dengan tongkat mereka sendiri.

II. Dosa besar yang menjadi kesalahan Lot dan anak-anak perempuannya, ketika mereka berada di tempat yang terpencil ini. Ini adalah kisah yang menyedihkan.

1. Anak-anak perempuannya membuat rencana yang sangat jahat untuk melibatkan dia ke dalam dosa, dan dosa mereka tidak diragukan lagi merupakan kesalahan yang lebih besar. Dengan berpura-pura menghibur semangat ayah mereka dalam keadaannya saat itu, mereka berusaha membuat dia mabuk, dan lalu tidur dengan dia (ay. 31-32).

(1) Beberapa orang berpikir kepura-puraan mereka masuk akal. Ayah mereka tidak mempunyai anak laki-laki, mereka tidak memiliki suami, juga tidak tahu di mana mereka bisa mendapatkan keturunan yang kudus. Atau, jika mereka memiliki anak dari orang lain, nama ayah mereka tidak akan terpelihara melalui anak-anak mereka itu. Beberapa orang beranggapan mereka memikirkan Mesias, yang mereka harapkan lahir dari keturunan ayah mereka. Karena, dia adalah keturunan anak Terah yang lebih tua, yang terpisah dari keturunan Sem lainnya seperti Abraham, dan saat itu diselamatkan keluar dari Sodom secara luar biasa. Ibu mereka, dan anggota keluarga lainnya, sudah tidak ada lagi. Mereka tidak boleh menikah dengan orang-orang Kanaan yang terkutuk. Oleh karena itu mereka mengira bahwa tujuan yang mereka ingin capai dan situasi mendesak yang mereka alami akan membenarkan ketidakberesan itu. Demikianlah cendekiawan Monsieur Allix. Perhatikanlah, Maksud baik seringkali disalahgunakan untuk melindungi tindakan-tindakan buruk. Namun,

(2) Apa pun kepura-puraan mereka, sudah pasti rancangan mereka sangat jahat dan keji, dan merupakan penghinaan yang lancang terhadap terang dan hukum alam yang sesungguhnya. Perhatikanlah,

[1] Penglihatan tentang penghakiman Allah yang paling dahsyat terhadap orang-orang berdosa itu sendiri, tanpa anugerah Allah, tidak akan menahan hati yang jahat melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Memang mengherankan bagaimana api hawa nafsu dapat membakar

orang-orang yang baru saja menyaksikan sendiri api Sodom.

[2] Kesendirian memiliki godaannya sendiri seperti juga kebersamaan, khususnya untuk melakukan hal-hal yang tidak kudus. Ketika Yusuf sendirian dengan nyonya tuannya, dia berada dalam bahaya (39:11). Sanak saudara yang tinggal bersama, terutama jika terpencil, perlu hati-hati dan waspada terhadap pikiran jahat seperti ini sekecil apa pun, karena kalau tidak maka Iblis akan mengambil kesempatan.

2. Lot sendiri, karena kebodohan dan ketidakwaspadaannya sendiri, dikalahkan dengan sangat menyedihkan, dan membiarkan dirinya diperdaya begitu jauh oleh anak-anaknya sendiri, dua malam bersama, mabuk, dan melakukan hubungan badan dengan anak-anaknya (ay. 33, dst.). *Ya TUHAN, apakah manusia itu!* Apalah manusia yang terbaik itu, jika Allah meninggalkan mereka sendiri! Lihatlah di sini,

   (1) Bahaya rasa aman. Lot bukan hanya menjaga dirinya tidak mabuk-mabukan dan tidak melakukan dosa seksual di Sodom, tetapi terus meratapi kejahatan di tempat itu, dan bersaksi melawan tempat itu. Tetapi di pegunungan, ketika sendirian, dan mengira sudah benar-benar keluar dari pencobaan, dia dikalahkan dengan cara yang memalukan. Oleh karena itu barangsiapa menyangka, bahwa dia berdiri, tinggi dan teguh, *hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!* Tidak ada gunung, meskipun hampir setinggi gunung yang kudus, yang dapat membuat kita keluar dari jangkauan anak panah Iblis.

   (2) Bahaya kemabukan. Bukan saja kemabukan itu sendiri merupakan dosa besar, namun juga merupakan jalan masuk bagi banyak dosa. Kemabukan terbukti merupakan jalan masuk bagi dosa yang paling buruk dan paling tidak wajar, yang dapat menjadi luka dan aib yang kekal. Sangat baik cara Tuan Herbert menggambarkannya,

   > Orang yang mabuk dapat membunuh ibunya
   > Kurang ajar terhadap saudara perempuannya –

   Seorang laki-laki dapat melakukan itu tanpa ragu-ragu ketika sedang mabuk, dan ketika sadar tidak dapat membayangkannya tanpa merasa ngeri.

(3) Bahaya godaan dari sanak saudara dan teman-teman kita yang paling akrab, yang kita cintai, percayai, dan kita harapkan kebaikannya. Lot, yang penguasaan diri dan kekudusan hidupnya tidak terkalahkan melawan pukulan-pukulan kekuatan asing, tanpa terduga dijebak ke dalam dosa dan aib oleh pengkhianatan tercela anak-anak perempuannya sendiri. Kita harus takut terhadap jebakan di mana pun kita berada, dan selalu berjaga-jaga.

3. Sebagai penutup kita mendapati laporan tentang kelahiran dua anak laki-laki, atau cucu (terserah Anda mau menyebut mereka apa), kepunyaan Lot, yaitu Moab dan Amon, bapa-bapa dua bangsa, tetangga-tetangga Israel, dan yang sering kita baca di dalam Perjanjian Lama. Keduanya bersama-sama disebut sebagai *bani Lot* (Mzm. 83:9). Perhatikanlah, Walaupun kelahiran-kelahiran yang menguntungkan dapat diperoleh akibat hubungan badan sesama saudara sekandung, namun itu tidak membenarkan perbuatan tersebut. Kelahiran demikian justru mengabadikan penghinaan dan mewariskan nama buruk kepada keturunan. Sekalipun begitu, suku Yehuda, suku asal Tuhan kita, adalah keturunan dari kelahiran yang seperti itu, dan Rut, seorang Moab, disebut namanya dalam silsilah-Nya (Mat. 1:3, 5).

Akhirnya, perhatikanlah bahwa setelah ini kita tidak pernah lagi membaca tentang Lot, atau apa yang terjadi dengan dirinya. Pastilah dia bertobat dari dosanya, dan diampuni. Namun dari kebisuan Alkitab tentang dia sejak itu, kita dapat belajar bahwa kemabukan, selain membuat orang menjadi pelupa, juga membuat mereka dilupakan. Dan banyak nama yang seharusnya dapat dikenang dengan rasa hormat, karena kemabukan terkubur dalam penghinaan dan dilupakan.✍

PASAL 20

Di sini kita kembali kepada kisah Abraham. Namun, bagian yang dicatat di sini bukanlah untuk kehormatannya. Batu-batu pualam yang terindah ada cacatnya, dan selama ada noda-noda pada matahari, kita tidak bisa mengharapkan apa saja yang ada di bawahnya tak bernoda. Kitab Suci, harus ditegaskan, tidak berat sebelah dalam menceritakan noda-noda dari tokoh-tokohnya yang paling ternama sekalipun. Di sini kita mendapati,

I. Dosa Abraham dalam menyangkal istrinya, dan dosa Abimelekh pada kesempatan itu dalam mengambilnya menjadi istrinya (ay. 1-2).
II. Percakapan Allah dengan Abimelekh dalam mimpi, saat kejadian ini, yang di dalamnya Ia menunjukkan kepada Abimelekh kesalahannya (ay. 3), mendengar pembelaannya (ay. 4-6), dan menuntun dia untuk memulihkan keadaan seperti semula (ay. 7).
III. Percakapan Abimelekh dengan Abraham, yang di dalamnya Abimelekh menegur Abraham atas penipuan yang telah dilakukannya terhadap dia (ay. 8-10), dan Abraham berdalih untuk itu sebisa mungkin (ay. 11-13).
IV. Akhir yang baik dari cerita itu, yang di dalamnya Abimelekh mengembalikan istri Abraham kepadanya (ay. 14-16), dan Abraham, dengan doa, berhasil membujuk Allah untuk menghapuskan penghakiman yang tengah menimpa Abimelekh (ay. 17-18).

Abraham Menyangkal Istrinya (20:1-2)

[1] Lalu Abraham berangkat dari situ ke Tanah Negeb dan ia menetap antara Kadesh dan Syur. Ia tinggal di Gerar sebagai orang asing. [2] Oleh karena Abra-

ham telah mengatakan tentang Sara, isterinya: "Dia saudaraku," maka Abimelekh, raja Gerar, menyuruh mengambil Sara.

Inilah,

1. Kepindahan Abraham dari Mamre, di mana ia sudah hidup selama hampir dua puluh tahun, ke negeri orang-orang Filistin: *Ia tinggal di Gerar* (ay. 1). Kita tidak diberi tahu karena alasan apa ia pindah, entah karena ketakutan oleh hancurnya Sodom, atau karena sekarang negeri-negeri di sekitarnya ikut terkena dampaknya. Atau juga, seperti menurut sebagian penulis Yahudi, karena ia sedih atas perbuatan Lot yang berhubungan badan dengan anak-anak perempuannya, dan atas cela yang ditimpakan orang-orang Kanaan kepada dia dan agamanya, oleh karena kelakuan saudaranya itu. Tidak diragukan lagi, ada suatu alasan yang baik bagi kepindahannya ini. Perhatikanlah, di dunia di mana kita adalah orang-orang asing dan peziarah, kita tidak bisa berharap akan selalu tinggal di tempat yang sama. Lagi pula, di mana pun kita tinggal, kita harus memandang diri kita hanya sebagai pendatang.
2. Dosa Abraham dalam menyangkal istrinya, seperti sebelumnya (12:13), yang dengan sendirinya tidak saja merupakan perbuatan berdalih yang tidak ada bedanya dengan berbohong, dan yang, jika diperbolehkan, akan menghancurkan pergaulan antarsesama manusia dan menjadi pintu masuk bagi semua dusta, tetapi juga yang membahayakan kemurnian dan kehormatan istrinya, yang seharusnya ia lindungi. Tetapi, di samping itu, kesalahan itu diperberat secara berlipat ganda:
   (1) Ia sudah bersalah atas dosa yang sama ini sebelumnya, dan sudah ditegur karenanya, serta diyakinkan akan kebodohan dari saran yang mendorongnya untuk berbuat demikian. Namun, ia kembali melakukannya. Perhatikanlah, adalah suatu kemungkinan bahwa orang baik tidak saja bisa jatuh ke dalam dosa, melainkan juga kembali melakukan dosa yang sama, melalui godaan kuat yang datang secara mengejutkan dan melalui kelemahan daging. Jadi, hendaklah orang-orang yang murtad kembali bertobat, dan tidak berputus asa (Yer. 3:22).
   (2) Sara, tampaknya, sekarang sedang mengandung anak yang dijanjikan itu, atau setidak-tidaknya, sedang berharap cepat-cepat mengandung, sesuai dengan firman Allah. Oleh sebab itu, ia harus menjaga dirinya dengan hati-hati sekarang (Hak. 13:4).

3. Bahaya yang menimpa Sara oleh karena kebohongan ini: *Raja Gerar, menyuruh mengambil Sara,* dan membawanya ke dalam rumahnya, untuk dikawininya. Perhatikanlah, dosa seseorang sering kali membuka jalan bagi dosa orang lain. Siapa yang merobohkan pagar perintah-perintah Allah berarti membuka celah yang tidak ia ketahui berapa banyaknya. Permulaan dosa adalah seperti air yang terlepas dari sumbatnya.

Allah Berfirman kepada Abimelekh dalam Mimpi (20:3-7)

> 3 Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu
> mimpi serta berfirman kepadanya: "Engkau harus mati oleh karena perem-
> puan yang telah kauambil itu; sebab ia sudah bersuami." 4 Adapun Abime-
> lekh belum menghampiri Sara. Berkatalah ia: "Tuhan! Apakah Engkau mem-
> bunuh bangsa yang tak bersalah? 5 Bukankah orang itu sendiri mengatakan
> kepadaku: Dia saudaraku? Dan perempuan itu sendiri telah mengatakan: Ia
> saudaraku. Jadi hal ini kulakukan dengan hati yang tulus dan dengan ta-
> ngan yang suci." 6 Lalu berfirmanlah Allah kepadanya dalam mimpi: "Aku
> tahu juga, bahwa engkau telah melakukan hal itu dengan hati yang tulus,
> maka Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku;
> sebab itu Aku tidak membiarkan engkau menjamah dia. 7 Jadi sekarang,
> kembalikanlah isteri orang itu, sebab dia seorang nabi; ia akan berdoa untuk
> engkau, maka engkau tetap hidup; tetapi jika engkau tidak mengembalikan
> dia, ketahuilah, engkau pasti mati, engkau dan semua orang yang bersama-
> sama dengan engkau.

Tampak dari sini bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui mimpi (yang membuktikan bahwa mimpi itu sendiri bersifat ilahi dan adikodrati), bukan saja kepada hamba-hamba-Nya para nabi, melainkan juga bahkan kepada orang-orang yang berada di luar lingkup jemaat dan kovenan. Namun, biasanya, itu terjadi dalam kaitannya dengan umat Allah sendiri, seperti dalam mimpi Firaun, dalam kaitannya dengan Yusuf, dalam mimpi Nebukadnezar, dengan Daniel, dan di sini, dalam mimpi Abimelekh, dengan Abraham dan Sara, sebab Ia menegur raja ini oleh karena mereka (Mzm. 105:14-15).

I. Allah memberitahukan Abimelekh tentang bahaya yang mengancamnya (ay. 3), bahayanya untuk jatuh ke dalam *dosa*, dengan memberi tahu dia bahwa perempuan itu adalah istri orang, sehingga jika ia mengambilnya, ia akan berbuat salah kepada suaminya. Bahaya kematian yang mengancamnya karena dosa ini: *Engkau harus mati.* Dan apabila Allah berkata demikian tentang seseorang, maka demikianlah jadinya orang itu. Perhatikanlah,

setiap orang yang berdosa dengan sengaja harus diberi tahu bahwa ia akan mati, sebagaimana penjahat yang dihukum mati, dan pasien yang penyakitnya mematikan, dikatakan demikian. Jika engkau jahat, pasti engkau akan mati.

II. Ia menyerukan ketidaktahuannya bahwa Abraham dan Sara sudah sepakat untuk menipunya, dan tidak memberi tahu dia bahwa mereka lebih dari sepasang saudara (ay. 6). Lihatlah betapa orang bisa yakin berhadapan dengan Allah apabila hatinya tidak menuduh dia (1Yoh. 3:21). Jika hati nurani kita bersaksi membela kelurusan hidup kita, dan bahwa, sekalipun mungkin kita terjerat oleh tipuan, kita tidak berdosa melawan Allah secara sadar dan sengaja, maka itu akan menjadi sukacita kita pada hari kemalangan. Ia berseru kepada Allah seperti yang sudah diperbuat Abraham (18:23). *Apakah Engkau membunuh bangsa yang tak bersalah* (ay. 4). Ini bukan bangsa seperti Sodom, yang sudah sewajarnya dihancurkan, melainkan bangsa yang, dalam perkara ini, tidak bersalah.

III. Allah memberikan jawaban penuh terhadap apa yang sudah dikatakan Abimelekh.

1. Ia mendengarkan seruannya, dan mengakui bahwa apa yang diperbuatnya itu ia perbuat dalam kelurusan hatinya: *Aku tahu juga* (ay. 6). Perhatikanlah, adalah suatu penghiburan bagi orang-orang jujur bahwa Allah mengetahui kejujuran mereka, dan akan mengakuinya, meskipun orang-orang yang berprasangka buruk terhadap mereka mungkin tidak dapat diyakinkan akan kejujuran mereka atau tidak mau mengakui bahwa mereka jujur.
2. Allah memberi tahu dia bahwa ia dicegah untuk terus berbuat dosa hanya karena tangan Allah yang baik yang menuntunnya: *Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku.* Dengan ini Abimelekh dicegah berbuat salah, Abraham dicegah menderita karena kesalahan, dan Sara dicegah dari kedua-duanya. Perhatikanlah,

   (1) Ada begitu banyak dosa yang sudah dirancangkan dan direncanakan, tetapi tidak pernah terlaksana. Seburuk apa pun keadaan di dunia ini, itu tidaklah seburuk sebagaimana yang ingin dijadikan oleh Iblis dan orang-orang fasik.

(2) Allah-lah yang menahan orang agar tidak berbuat kejahatan yang ingin mereka perbuat. Bukan karena Dia dosa ada, melainkan karena Dia dosa tidak menjadi lebih banyak, entah dengan kuasa-Nya atas pikiran manusia, yang menegur kecondongan hati mereka pada dosa, atau dengan pemeliharaan-Nya, yang menghilangkan kesempatan untuk berbuat dosa.

(3) Adalah suatu rahmat yang besar bila kita dicegah berbuat dosa. Untuk ini Allah-lah yang harus mendapat kemuliaan, siapa pun yang menjadi alat pencegahnya (1Sam. 25:32-33).

3. Ia menyuruhnya untuk memulihkan keadaan seperti semula: *Jadi sekarang,* karena engkau sudah tahu lebih baik, *kembalikanlah isteri orang itu* (ay. 7). Perhatikanlah, ketidaktahuan tidak bisa lagi dijadikan alasan setelah orang yang bersangkutan tahu. Apabila kita sudah masuk ke jalan yang salah karena tidak tahu, maka ini tidak bisa dijadikan alasan untuk terus berjalan di dalamnya setelah kita tahu (Im. 5:3-5). Alasan-alasan mengapa ia harus berlaku adil dan baik kepada Abraham adalah,

(1) Karena *dia seorang nabi,* yang dekat dengan Allah dan dikasihi-Nya, yang untuk dia Allah secara khusus melibatkan diri-Nya. Allah amat membenci kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap para nabi-Nya, dan menganggapnya sebagai kejahatan yang diperbuat terhadap diri-Nya sendiri.

(2) Karena seorang nabi, *ia akan berdoa untuk engkau.* Ini adalah hadiah dari seorang nabi, dan itu hadiah yang baik. Di sini ditunjukkan bahwa doa seorang nabi besar kuasanya, dan bahwa orang baik harus siap menolong dengan doa-doa mereka siapa saja yang membutuhkannya, dan, setidak-tidaknya harus memberikan balasan ini atas kebaikan yang telah diperbuat terhadap mereka. Abraham adalah pembuka jalan bagi masalah Abimelekh, dan oleh sebab itu demi keadilan ia wajib berdoa untuk Abimelekh.

(3) Engkau sendiri yang akan terancam bahaya jika engkau tidak mengembalikannya: *Ketahuilah, engkau pasti mati.* Perhatikanlah, barangsiapa berbuat kesalahan, siapa pun dia, entah pangeran atau petani, pasti akan menanggung kesalahannya itu, kecuali ia bertobat dan memberikan gan-

ti rugi (Kol. 3:25). Tak satu pun ketidakadilan yang dibiarkan lewat begitu saja oleh Allah, sekalipun gambar Kaisar dicapkan padanya.

Perlakuan Abimelekh terhadap Abraham (20:8-13)

8 Keesokan harinya pagi-pagi Abimelekh memanggil semua hambanya dan
memberitahukan seluruh peristiwa itu kepada mereka, lalu sangat takutlah
orang-orang itu. 9 Kemudian Abimelekh memanggil Abraham dan berkata ke-
padanya: "Perbuatan apakah yang kaulakukan ini terhadap kami, dan ke-
salahan apakah yang kulakukan terhadap engkau, sehingga engkau men-
datangkan dosa besar atas diriku dan kerajaanku? Engkau telah berbuat
hal-hal yang tidak patut kepadaku." 10 Lagi kata Abimelekh kepada Abraham:
"Apakah maksudmu, maka engkau melakukan hal ini?" 11 Lalu Abraham ber-
kata: "Aku berpikir: Takut akan Allah tidak ada di tempat ini; tentulah aku
akan dibunuh karena isteriku. 12 Lagipula ia benar-benar saudaraku, anak
ayahku, hanya bukan anak ibuku, tetapi kemudian ia menjadi isteriku. 13 Ke-
tika Allah menyuruh aku mengembara keluar dari rumah ayahku, berkatalah
aku kepada isteriku: Tunjukkanlah kasihmu kepadaku, yakni: katakanlah
tentang aku di tiap-tiap tempat di mana kita tiba: Ia saudaraku.

Abimelekh, karena sudah diperingatkan Allah seperti itu di dalam mimpi, menuruti peringatan itu, dan, sebagai orang yang benar-benar takut pada dosa dan akibat-akibatnya, ia bangun pagi-pagi untuk mengikuti perintah-perintah yang sudah diberikan kepadanya.

I. Ia memperingatkan hamba-hambanya (ay. 8). Abraham sendiri tidak bisa lebih berhati-hati seperti Abimelekh dalam memberikan perintah kepada seisi rumahnya dalam masalah ini. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah diinsafkan Allah akan suatu dosa dan bahaya harus memberi tahu orang lain apa yang telah diperbuat Allah bagi jiwa mereka, agar orang lain juga dapat tergugah dan mempunyai rasa takut yang kudus yang serupa.

II. Ia menegur Abraham. Amatilah,

    1. Teguran sungguh-sungguh yang diberikan Abimelekh kepada Abraham (ay. 9-10). Bantahannya terhadap Abraham dalam hal ini sangat kuat, namun sangat lembut. Tidak ada yang bisa dikatakan dengan lebih baik lagi. Ia tidak mencelanya, atau menghinanya. Ia tidak berkata, "Inikah pekerjaanmu? Oh, aku mengerti, bersumpah engkau tidak mau, tetapi berdusta engkau mau. Jika ini yang dinamakan nabi, aku akan memohon untuk dijauhkan sejauh-jauhnya dari mereka." Sebaliknya, ia

dengan adil menjelaskan kejahatan yang diperbuat Abraham kepadanya, dan dengan tenang menunjukkan kebenciannya akan hal itu.

(1) Ia menyebutkan dosa apa yang didapatinya tengah mengancam dia untuk berbuat dosa besar. Perhatikanlah, terang alami sekalipun mengajar orang bahwa dosa perzinahan adalah dosa yang sangat besar. Camkanlah ini. Sangat memalukan bagi banyak orang yang menyebut diri orang Kristen, namun menganggap remeh dosa ini.

(2) Ia memandang bahwa baik dirinya sendiri maupun kerajaannya akan terancam murka Allah seandainya ia bersalah atas dosa ini, meskipun itu dilakukan karena ia tidak tahu. Perhatikanlah, dosa para raja sering kali mendatangkan tulah pada kerajaan mereka. Oleh sebab itu, para penguasa, demi rakyat mereka, harus ngeri terhadap dosa.

(3) Ia menegur Abraham atas perbuatan yang tidak dibenarkan, dalam menyangkal pernikahannya. Hal ini dikatakannya dengan adil, namun lembut. Ia tidak menyebutnya sebagai pembohong dan penipu, tetapi memberi tahu dia bahwa ia telah *berbuat hal-hal yang tidak patut*. Perhatikanlah, berdalih dan menyembunyikan sesuatu, bagaimanapun itu dianggap ringan, adalah perbuatan yang amat buruk, dan sama sekali tidak diperbolehkan dalam hal apa saja.

(4) Ia melihat bahaya besar bisa menimpa dirinya sendiri dan keluarganya, bahwa Abraham sampai menghadapkan mereka dengan dosa seperti itu: *"Kesalahan apakah yang kulakukan terhadap engkau?* Jika aku ini musuh besarmu, janganlah membalas aku sedemikian jahatnya." Perhatikanlah, kita harus menganggap mereka yang dengan cara apa pun menggoda atau menuntun kita pada dosa sebagai orang-orang yang melakukan kejahatan besar terhadap kita di dunia, sekalipun mereka berpura-pura sebagai teman, atau menawarkan apa yang cukup menyenangkan yang akan merusak sifat manusiawi kita.

(5) Ia menantang Abraham untuk memberi alasan mengapa sampai Abraham mencurigai dia dan orang-orangnya sebagai orang yang berbahaya, sehingga orang jujur pun tidak boleh tinggal di antara mereka: *"Apakah maksudmu, maka engkau melakukan hal ini?* (ay. 10). Apa alasanmu untuk

berpikir bahwa seandainya kami mengetahui dia sebagai istrimu, maka engkau akan terancam bahaya karenanya?" Perhatikanlah, kecurigaan orang lain terhadap kebaikan kita sudah sewajarnya dianggap sebagai penghinaan yang lebih besar daripada penghinaan mereka terhadap kebesaran kita.

2. Alasan Abraham yang mengada-ada untuk berdalih bagi dirinya sendiri.

   (1) Ia membela diri dengan berkata bahwa ia berpikiran buruk tentang tempat itu (ay. 11). Ia berpikir dalam hatinya sendiri (meskipun ia tidak bisa memberikan alasan yang baik untuk berpikiran seperti itu), bahwa *"Takut akan Allah tidak ada di tempat ini,* dan karena itu mereka akan membunuhku."

      [1] Hanya sedikit kebaikan yang bisa diharapkan apabila tidak ada takut akan Allah. Lihat Mazmur 36:2.

      [2] Ada banyak tempat dan orang yang lebih punya rasa takut akan Allah daripada yang kita sangka. Mungkin mereka tidak disebut dengan nama kelompok kita, mereka tidak memakai lencana kita, mereka tidak memeluk pandangan kita. Dan oleh sebab itu, kita menyimpulkan bahwa mereka tidak mempunyai rasa takut akan Allah dalam hati mereka, yang sangat menyakiti Kristus maupun orang-orang Kristen, dan membuat kita layak mendapat penghakiman Allah (Mat. 7:1).

      [3] Sikap yang tak mengenal belas kasihan dan suka mencela orang lain adalah dosa yang menjadi penyebab dari banyak dosa lain. Apabila orang sudah yakin bahwa si ini dan si itu tidak mempunyai rasa takut akan Allah, maka mereka berpikir bahwa mereka akan dibenarkan dalam berbuat hal-hal yang paling tidak adil dan paling tidak Kristiani terhadap mereka. Orang tidak akan berbuat jahat jika mereka tidak terlebih dahulu berpikiran jahat.

   (2) Abraham berdalih bahwa apa yang diperbuatnya itu tidaklah bohong seluruhnya, karena dalam arti tertentu, Sara memang saudaranya (ay. 12). Sebagian orang berpendapat bahwa Sara adalah saudari kandung Lot, seperti disebutkan dalam pasal 14:16 (KJV), *Lot, saudaranya itu*, meskipun Lot adalah *sepupu* Abraham. Dengan demikian Sara di-

sebut *saudara*nya. Tetapi orang-orang yang diberi tahu bahwa *ia saudaraku,* memahami Sara sebagai saudari kandungnya sehingga ia tidak bisa menjadi istri Abraham. Jadi, itu merupakan kebohongan yang disengaja, dengan niat untuk menipu.

(3) Ia membersihkan dirinya dari tuduhan merancangkan penghinaan kepada Abimelekh dalam berbuat demikian dengan menyatakan bahwa itu sudah dia lakukan lama sebelumnya, sesuai dengan persepakatan antara dia dan istrinya, ketika mereka pertama kali tinggal sebagai pendatang (ay. 13): *"Ketika Allah menyuruh aku mengembara keluar dari rumah ayahku,* pada saat itulah kami menetapkan perkara ini." Perhatikanlah,

[1] Allah harus diakui dalam pengembaraan kita ke segala tempat.

[2] Orang-orang yang bepergian jauh, dan banyak bergaul dengan orang-orang asing, mereka perlu cerdik seperti ular, tetapi harus senantiasa diimbangi dengan ketulusan seekor merpati. Mungkin, dari semua yang saya ketahui, saya bisa mengusulkan pendapat bahwa Allah tidak memberi Abraham dan Sara berkat anak sedemikian lama untuk menghukum mereka atas persepakatan yang berdosa ini. Jika mereka tidak mau mengakui perkawinan mereka, mengapa Allah harus mengakuinya? Tetapi kita bisa menduga bahwa, setelah teguran yang diberikan Abimelekh kepada mereka ini, mereka sepakat untuk tidak akan melakukannya lagi, dan kemudian kita pun membaca (21:1-2) bahwa *Sara mengandung.*

Kebaikan Abimelekh kepada Abraham (20:14-18)

14 Kemudian Abimelekh mengambil kambing domba dan lembu sapi, hamba
laki-laki dan perempuan, lalu memberikan semuanya itu kepada Abraham;
Sara, isteri Abraham, juga dikembalikannya kepadanya. 15 Dan Abimelekh
berkata: "Negeriku ini terbuka untuk engkau; menetaplah, di mana engkau
suka." 16 Lalu katanya kepada Sara: "Telah kuberikan kepada saudaramu se-
ribu syikal perak, itulah bukti kesucianmu bagi semua orang yang bersama-
sama dengan engkau. Maka dalam segala hal engkau dibenarkan." 17 Lalu
Abraham berdoa kepada Allah, dan Allah menyembuhkan Abimelekh dan
isterinya dan budak-budaknya perempuan, sehingga mereka melahirkan

anak. 18 Sebab tadinya TUHAN telah menutup kandungan setiap perempuan di istana Abimelekh karena Sara, isteri Abraham itu.

Inilah,

I. Kebaikan seorang raja yang ditunjukkan Abimelekh kepada Abraham. Lihatlah betapa tidak adilnya kecemburuan-kecemburuan Abraham. Ia membayangkan bahwa seandainya mereka tahu kalau Sara adalah istrinya, maka mereka akan membunuhnya. Tetapi, ketika mereka benar-benar mengetahuinya, bukannya membunuh dia, mereka malah bersikap baik kepadanya. Setidaktidaknya mereka berbuat demikian karena ketakutan oleh teguran-teguran ilahi yang menimpa mereka.

1. Ia memberikan izinnya sebagai raja kepada Abraham untuk menetap di mana pun ia suka di negerinya, dan membujuknya untuk tinggal sebab ia memberi Abraham banyak pemberian kerajaannya, yaitu (ay. 14) *kambing domba dan lembu sapi*, dan (ay. 16) *seribu syikal perak*. Semua ini diberikannya ketika ia mengembalikan Sara, entah,

   [1] Untuk membayar kejahatan yang telah dilakukannya, dalam membawa Sara ke dalam rumahnya. Ketika orang-orang Filistin mengembalikan tabut perjanjian, setelah terkena tulah karena menahannya, mereka mengirimkan sebuah pemberian bersamanya. Hukum Taurat menentukan bahwa apabila orang membayar ganti rugi, maka harus ada tambahannya (Im. 6:5). Atau,

   [2] Untuk mendorong Abraham agar berdoa baginya. Bukan berarti bahwa seolah-olah doa bisa diperjual-belikan, tetapi bahwa kita harus berusaha bersikap baik kepada mereka yang kebaikan-kebaikan rohaninya kita tuai (1Kor. 9:11). Perhatikanlah, kita berhikmat apabila kita berusaha mendapatkan dan menjaga kepentingan dengan orang-orang yang mempunyai kepentingan di sorga. Juga, untuk menjadikan sebagai sahabat kita orang-orang yang menjadi sahabat-sahabat Allah.

   [3] Ia memberikan kepada Sara ajaran yang baik, memberi tahu dia bahwa suaminya (di sini ia menyebutnya *saudara*nya, untuk menegur Sara karena memanggil Abraham seperti itu) harus menjadi bagi dia sebuah *bukti kesucian-*

nya (KJV: *tudung mata* – pen.), maksudnya, dia tidak boleh melirik orang lain, atau ingin dilirik siapa pun. Perhatikanlah, pasangan hidup harus menjadi tudung mata bagi satu sama lain. Perjanjian nikah adalah perjanjian dengan mata, seperti pernikahan Ayub (Ayb. 31:1, KJV; TB: *syarat bagi mata* – pen.).

II. Kebaikan seorang nabi yang ditunjukkan Abraham kepada Abimelekh: *Abraham berdoa untuk dia* (ay. 17-18). Kehormatan ini ingin diberikan Allah kepada Abraham bahwa, walaupun Abimelekh sudah mengembalikan Sara, namun penghakiman yang menimpa Abimelekh hanya bisa dihapus oleh doa Abraham, dan tidak sebelum itu. Demikian pulalah Allah menyembuhkan Miryam, ketika Musa, yang paling ditentangnya, berdoa bagi dia (Bil. 12:13). Dan demikian pulalah teman-teman Ayub dikembalikan lagi kepadanya ketika dia, yang sudah mereka buat bersedih, berdoa bagi mereka (Ayb. 42:8-10), dan dengan demikian, seolah-olah, terserah Ayub apakah ia ingin berdamai dengan mereka. Perhatikanlah, doa orang baik bisa menjadi suatu kebaikan bagi orang besar, dan harus dihargai.✍

PASAL 21

Dalam pasal ini kita temui,

I. Ishak, anak perjanjian yang dilahirkan ke dalam keluarga Abraham (ay. 1-8).
II. Ismael, anak si hamba perempuan, yang diusir dari keluarga itu (ay. 9-21).
III. Ikatan perjanjian antara Abraham dan tetangganya, Abimelekh (ay. 22-32).
IV. Ibadah Abraham kepada Allahnya (ay. 33).

Kelahiran Ishak
(21:1-8)

1 TUHAN memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya, dan TUHAN
melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya. 2 Maka mengandunglah
Sara, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa
tuanya, pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah ke-
padanya. 3 Abraham menamai anaknya yang baru lahir itu Ishak, yang di-
lahirkan Sara baginya. 4 Kemudian Abraham menyunat Ishak, anaknya itu,
ketika berumur delapan hari, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya. 5
Adapun Abraham berumur seratus tahun, ketika Ishak, anaknya, lahir bagi-
nya. 6 Berkatalah Sara: "Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang
mendengarnya akan tertawa karena aku." 7 Lagi katanya: "Siapakah tadinya
yang dapat mengatakan kepada Abraham: Sara menyusui anak? Namun aku
telah melahirkan seorang anak laki-laki baginya pada masa tuanya." 8 Ber-
tambah besarlah anak itu dan ia disapih, lalu Abraham mengadakan per-
jamuan besar pada hari Ishak disapih itu.

Yang lama ditunggu akhirnya datang juga. Penglihatan tentang keturunan yang dijanjikan itu adalah untuk suatu waktu yang ditetapkan, dan sekarang, pada akhirnya, penglihatan itu berbicara, dengan tidak berdusta. Hanya sedikit orang dalam Perjanjian Lama yang lahir ke dalam dunia dengan begitu diharap-harapkan seperti Ishak, bukan karena di masa depan ia akan menjadi orang besar, melainkan

karena ia akan menjadi, persis dalam kelahiran ini, pelambang Kristus, keturunan yang sudah begitu lama dijanjikan oleh Allah yang kudus itu dan yang sudah begitu lama diharap-harapkan oleh orang-orang kudus. Dalam cerita tentang hari-hari pertama Ishak ini kita dapat mengamati,

I. Penggenapan janji Allah dalam dikandung dan dilahirkannya Ishak (ay. 1-2). Perhatikanlah, pemeliharaan-pemeliharaan Allah akan terlihat amat baik dan amat cemerlang bila kita membandingkannya dengan firman-Nya, dan bila kita mengamati bagaimana Allah, dalam semua pemeliharaan itu, bertindak seperti yang sudah dikatakan-Nya, seperti yang sudah diucapkan-Nya.
    1. Ishak dilahirkan sesuai dengan janji itu. Tuhan melawat Sara dalam belas kasihan, seperti yang sudah dikatakan-Nya. Perhatikanlah, tidak satu pun dari firman Allah akan jatuh ke tanah dengan sia-sia. Sebab Dia yang telah berjanji adalah setia, dan kesetiaan Allah merupakan penopang dan penyokong iman umat-Nya. Ia lahir *pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah* (ay. 2). Perhatikanlah, Allah selalu tepat waktu. Walaupun belas kasihan yang dijanjikan-Nya tidak datang pada waktu yang kita tetapkan, belas kasihan itu pasti akan datang pada waktu yang Dia tetapkan, dan itulah waktu yang terbaik.
    2. Ia lahir atas kekuatan janji: *Karena iman Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu* (Ibr. 11:11). Oleh sebab itu, karena janji, Allah memberikan kekuatan itu. Bukan karena kekuatan pemeliharaan ilahi secara umum, melainkan karena kekuatan janji secara khusus Ishak dilahirkan. Hukuman mati, seolah-olah, dijatuhkan atas penyebab-penyebab alami: Abraham sudah tua, dan Sara pun demikian, dan keduanya pada dasarnya seperti tinggal menuju ajal. Tetapi kemudian firman Allah mengambil alih. Perhatikanlah, orang yang sungguh-sungguh percaya, berdasarkan kekuatan janji-janji Allah, dimampukan untuk melakukan apa yang melampaui kekuatan kodrat manusia, sebab *olehnya mereka mengambil bagian dalam kodrat ilahi* (2Ptr. 1:4).

II. Ketaatan Abraham terhadap perintah Allah berkenaan dengan Ishak.

1. Ia memberinya nama, sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadanya (ay. 3). Allah mengarahkannya pada sebuah nama untuk dikenang, *Ishak, tertawa.* Dan Abraham, yang bertugas untuk memberi nama, memberinya nama itu, meskipun ia mungkin sudah berniat memberikan sebuah nama lain dengan arti yang lebih megah. Perhatikanlah, sudah sepatutnya kemewahan temuan manusia selalu tunduk pada kedaulatan dan kesederhanaan ketetapan ilahi. Namun, ada alasan yang baik untuk nama itu, sebab,

   (1) Ketika Abraham menerima janji berkenaan dengan anak itu, ia tertawa karena gembira (17:17). Perhatikanlah, apabila surya penghiburan terbit atas jiwa, maka sungguh baik jika kita mengingat betapa kita menantikan fajar yang merekah, dan betapa dengan kegembiraan yang meluap kita menggenggam janji itu erat-erat.

   (2) Ketika Sara menerima janji itu, ia tertawa karena tidak percaya dan malu-malu. Perhatikanlah, apabila Allah memberi kita rahmat yang untuknya kita sudah mulai kehilangan harapan, maka kita harus mengingat dengan rasa sedih dan malu akan ketidakpercayaan kita yang berdosa terhadap kuasa dan janji Allah, ketika kita sedang mengejar-ngejar rahmat itu.

   (3) Ishak sendiri, setelah itu, ditertawakan oleh Ismael (ay. 9), dan mungkin namanya memberi tahu dia untuk bersiap-siap menghadapinya. Perhatikanlah, orang-orang kesayangan Allah sering kali menjadi bahan tertawaan dunia.

   (4) Janji yang tidak hanya akan dimilikinya sebagai seorang anak, melainkan juga sebagai seorang ahli waris, akan menjadi sukacita bagi semua orang kudus di sepanjang zaman, dan akan memenuhi mulut mereka dengan tertawa.

2. Abraham menyunat Ishak (ay. 4). Karena kovenan sudah ditetapkan dengan Ishak, maka meterai kovenan dicapkan padanya. Dan walaupun itu adalah ketetapan yang berdarah, dan dia adalah anak kesayangan, namun ketetapan itu tidak boleh dihapuskan, atau bahkan ditunda melebihi delapan hari. Allah sudah menghitung waktu dalam menggenapi janji itu, dan oleh

sebab itu, Abraham harus menghitung waktu dalam mematuhi perintah-Nya.

III. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh rahmat ini kepada Sara.

1. Rahmat itu memenuhinya dengan sukacita (ay. 6): *"Allah telah membuat aku tertawa.* Ia telah memberiku alasan maupun hati untuk bergembira." Seperti itu jugalah ibu Tuhan kita bergembira (Luk. 1:46-47). Perhatikanlah,
   (1) Allah mengaruniakan rahmat kepada umat-Nya untuk membesarkan sukacita mereka dalam bekerja dan melayani Dia. Dan, apa pun yang membuat kita bersukacita, Allah haruslah diakui sebagai Pembawa sukacita, kecuali kalau itu *tertawa orang bodoh.*
   (2) Apabila rahmat sudah lama ditunda, semakin disambutlah ia bila datang.
   (3) Rahmat apa saja akan semakin bertambah menghibur apabila teman-teman kita bergembira bersama kita di dalamnya: *Setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku* (KJV: *akan tertawa bersama-sama denganku* – pen.). Sebab tertawa cepat menular. Lihat Lukas 1:58. Orang lain akan bergembira melihat contoh dari kuasa dan kebaikan Allah ini, dan didorong untuk percaya kepada-Nya. Lihat Mazmur 119:74.
2. Rahmat itu memenuhinya dengan rasa takjub (ay. 7). Amatilah di sini,
   (1) Apa yang dianggapnya begitu menakjubkan: Bahwa *Sara menyusui anak*, bahwa ia tidak hanya akan mengandung, tetapi juga menjadi begitu kuat dan sehat di masa tuanya sehingga bisa menyusui anak. Perhatikanlah, ibu-ibu, jika mereka mampu, harus menyusui anak-anak mereka sendiri. Sara adalah seorang yang terpandang, dan sudah tua. Menyusui bisa membahayakan dirinya sendiri, atau anaknya, atau kedua-duanya. Ia, tidak diragukan lagi, bisa memilih inang-inang pengasuh di dalam keluarganya sendiri: namun, ia mau menjalankan kewajibannya dalam perkara ini. Dan anak-anak perempuannya akan menjadi istri-istri yang baik apabila mereka pun *berbuat baik* seperti itu (1Ptr. 3:5-6). Lihat Ratapan 4:3.

(2) Bagaimana ia mengungkapkan rasa takjubnya: *"Siapakah tadinya yang dapat mengatakan itu?* Ini sangat tidak mungkin, hampir mustahil, sehingga jika yang mengatakannya orang lain selain Allah, kami tidak dapat mempercayainya." Perhatikanlah, kebaikan-kebaikan Allah terhadap umat kovenan-Nya adalah sedemikian rupa sehingga melampaui pemikiran-pemikiran dan pengharapan-pengharapan baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain. Siapa yang dapat membayangkan bahwa Allah sampai mau berbuat begitu banyak bagi orang-orang yang patut mendapatkan begitu sedikit, bahkan bagi mereka yang begitu tidak patut mendapatkan apa-apa? Lihat Efesus 3:20; 2 Samuel 7:18-19. Siapakah tadinya yang dapat mengatakan bahwa Allah akan mengutus Anak-Nya untuk mati bagi kita, Roh-Nya untuk menguduskan kita, dan malaikat-malaikat-Nya untuk melayani kita? Siapakah tadinya yang dapat mengatakan bahwa dosa-dosa yang sedemikian besar akan diampuni, pelayanan-pelayanan yang begitu hina akan diterima, dan cacing-cacing yang sedemikian tidak berharga akan dibawa ke dalam kovenan dan persekutuan dengan Allah yang besar dan kudus?

IV. Cerita singkat tentang masa kanak-kanak Ishak: *Bertambah besarlah anak itu* (ay. 8). Hal ini diperhatikan secara khusus, meskipun itu pasti akan berjalan sebagaimana mestinya, untuk menunjukkan bahwa anak-anak kovenan adalah anak-anak yang bertumbuh. Lihat Lukas 1:80 dan 2:40. Orang-orang yang lahir dari Allah akan menerima pertumbuhan ilahi (Kol. 2:19). Ia bertambah besar sehingga tidak perlu susu lagi, tetapi bisa memakan makanan keras, dan kemudian ia disapih. Lihat Ibrani 5:13-14. Dan pada saat itulah Abraham mengadakan pesta besar untuk sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya, sebagai rasa syukur kepada Allah atas belas kasihan-Nya kepada dia. Ia mengadakan pesta ini, bukan pada hari ketika Ishak dilahirkan, sebab nanti akan terlalu merepotkan Sara. Juga bukan pada hari ketika ia disunat, sebab nanti akan terlalu mengalihkan perhatian orang dari ketetapan upacara itu. Melainkan pada hari ketika ia disapih, sebab berkat Allah pada anak-anak yang menyusui, dan penjagaan terhadap mereka dari segala ancaman bahaya di masa kanak-kanak,

merupakan pertanda dari perhatian dan kelembutan pemeliharaan ilahi, yang harus diakui, bagi pujian kepada-Nya. Lihat Mazmur 22:10-11; Hosea 11:1.

Hagar dan Ismael Diusir (21:9-13)

9 Pada waktu itu Sara melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hagar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang main dengan Ishak, anaknya sendiri. 10 Berkatalah Sara kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak." 11 Hal ini sangat menyebalkan Abraham oleh karena anaknya itu. 12 Tetapi Allah berfirman kepada Abraham: "Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu; dalam segala yang dikatakan Sara kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya, sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak. 13 Tetapi keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena ia pun anakmu.

Pengusiran terhadap Ismael di sini dipertimbangkan dan diputuskan.

I. Ismael sendiri turut menyebabkan pengusiran itu karena ia mengejek Ishak adiknya. Menurut sebagian orang, Ismael melakukan hal itu pada hari ketika Abraham mengadakan pesta sukacita karena Ishak sudah disapih dengan selamat, yang menurut orang Yahudi tidak dilakukan sebelum ia berumur tiga tahun, dan menurut sebagian yang lain lima tahun. Sara sendiri menjadi saksi mata atas penghinaan itu: ia *melihat anak perempuan Mesir itu mengejek* (ay. 9, KJV), mengejek Ishak, tidak diragukan lagi, sebab dikatakan, dengan merujuk pada kisah ini (Gal. 4:29), bahwa *dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh.* Ismael di sini disebut sebagai *anak dari perempuan Mesir*, sebab, seperti menurut sebagian orang, empat ratus tahun penderitaan keturunan Abraham di bawah orang-orang Mesir dimulai dari sekarang, dan akan dihitung sejak saat ini (15:13). Sara melihatnya *sedang main dengan Ishak*, begitu menurut Septuaginta, dan ketika bermain, *mengejek dia.* Ismael berumur empat belas tahun lebih tua daripada Ishak. Dan, bila anak-anak sedang bermain bersama-sama, yang lebih tua haruslah berhati-hati dan lembut terhadap yang lebih muda. Tetapi tampak ada sifat yang sangat rendah dan gelap dalam diri Ismael sampai ia melecehkan anak yang sama sekali bukan tandingannya. Perhatikanlah,

1. Allah memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan anak-anak ketika mereka bermain, dan akan mengadakan perhitungan dengan mereka jika mereka berkata-kata atau berbuat salah, meskipun orangtua mereka tidak memperhitungkannya.
2. Mengejek adalah dosa besar, dan sangat membangkitkan murka Allah.
3. Masih ada sisa dari permusuhan yang sudah berakar itu dalam keturunan ular melawan keturunan perempuan. Anak-anak perjanjian harus bersiap-siap untuk diejek. Ini merupakan penganiayaan, yang harus siap dihadapi oleh orang-orang yang ingin hidup saleh.
4. Tidak ada orang yang ditolak dan diusir dari Allah kecuali mereka yang terlebih dahulu pantas ditolak dan diusir. Ismael terus dibiarkan tinggal dengan keluarga Abraham sampai ia menimbulkan gangguan, kesedihan, dan aib bagi keluarga itu.

II. Sara mengajukan permohonan itu: *Usirlah hamba perempuan itu* (ay. 10). Perkataan ini tampaknya diucapkan dengan nada geram, namun dikutip (Gal. 4:30) seolah-olah diucapkan dengan roh nubuatan. Dan ini merupakan hukuman yang dijatuhkan atas semua orang munafik dan semua orang yang menuruti nafsu kedagingan, meskipun mereka mendapat tempat dan nama di dalam jemaat yang kasat mata. Semua orang yang dilahirkan menurut daging dan belum lahir baru, yang bersandar pada hukum dan menolak janji Injil, pasti akan diusir. Perkataan ini diucapkan untuk menunjuk secara khusus pada penolakan orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang, meskipun mereka keturunan Abraham, namun, karena mereka tidak tunduk pada perjanjian Injil, dikeluarkan dari jemaat dan dicabut hak-hak istimewanya. Dan suatu hal yang melebihi apa pun dan membangkitkan murka Allah untuk mengusir mereka adalah karena mereka mengejek dan menganiaya jemaat Injil, Ishak kepunyaan Allah, dalam masa kanak-kanaknya (1Tes. 2:16). Perhatikanlah, ada banyak orang yang mengenal akrab anak-anak Allah di dunia ini, namun tidak akan ikut ambil bagian bersama mereka dalam mendapat warisan sebagai anak-anak. Ismael bisa saja menjadi teman bermain dan teman belajar Ishak, namun ia bukanlah teman ahli waris.

III. Abraham menentangnya: *Hal ini sangat menyebalkan Abraham* (ay. 11, KJV: *Hal ini sangat menyedihkan Abraham* – pen.).

1. Ia menjadi sedih karena Ismael memancing-mancing amarah seperti itu. Perhatikanlah, anak-anak harus berpikir bahwa semakin orangtua mereka mengasihi mereka, semakin orangtua mereka itu bersedih atas perilaku buruk mereka, dan khususnya atas pertengkaran mereka satu sama lain.
2. Ia menjadi sedih karena Sara bersikeras ingin memberikan hukuman seperti itu. "Tidakkah cukup menegurnya saja? Apakah masih kurang kecuali kita mengusirnya?" Perhatikanlah, perlakuan-perlakuan keras yang harus diterapkan bahkan kepada anak-anak yang nakal dan susah diatur sekalipun sangat mendukakan orangtua yang lembut, yang tidak akan tega menghukum anak mereka seperti itu.

IV. Allah menetapkannya (ay. 12-13). Bisa kita duga bahwa Abraham sangat kesal dengan perkara ini. Ia tidak mau mengecewakan Sara, namun tidak mau mengusir Ismael. Dalam kesulitan ini Allah memberi tahu dia apa yang dikehendaki-Nya, lalu ia pun puas. Perhatikanlah, orang baik tidak menginginkan hal lain dalam perkara yang meragukan selain mengetahui apa kewajibannya, dan apa yang diinginkan Allah untuk ia perbuat. Dan, apabila ia memperoleh kejelasan dalam hal ini, ia akan merasa, atau seharusnya merasa tenang. Untuk membuat Abraham tenang, Allah memperlihatkan di hadapannya bagaimana duduk perkara ini yang sesungguhnya, dan menunjukkan kepada dia,

1. Bahwa diusirnya Ismael itu penting bagi ditetapkannya Ishak untuk memperoleh hak-hak istimewa dari kovenan itu: *Yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak*. Baik Kristus maupun jemaat harus diturunkan dari Abraham melalui garis keturunan Ishak. Janji ini harus diteruskan kepada Ishak, dan hal ini dikutip oleh Rasul Paulus (Rm. 9:7) untuk menunjukkan bahwa tidak semua orang yang diturunkan dari Abraham akan menjadi ahli waris dari kovenan dengan Abraham. Ishak, anak yang dijanjikan itu, harus menjadi bapak dari keturunan yang dijanjikan. Oleh sebab itu, "Jauhkanlah Ismael, usirlah dia jauh-jauh, supaya jangan ia merusak perilaku Ishak atau berusaha merampas hak-haknya." Ia akan

aman bila musuhnya dilenyapkan. Keturunan Abraham yang dimasukkan ke dalam kovenan haruslah menjadi umat kepunyaan Allah sendiri, suatu umat tersendiri, mulai dari awal, yang terpisah dan tidak bercampur baur dengan orang-orang yang berada di luar kovenan. Untuk alasan inilah Ismael harus dipisahkan. Abraham dipanggil *seorang diri*, demikian pula seharusnya Ishak. Lihat Yesaya 51:2. Ada kemungkinan bahwa Sara sedikit memikirkan hal ini (Yoh. 11:51), tetapi Allah menanggapi sungguh-sungguh apa yang dikatakannya, dan mengubahnya menjadi sabda, seperti yang terjadi sesudahnya (27:10).

2. Bahwa diusirnya Ismael tidak akan menjadi kehancurannya (ay. 13). Ia akan menjadi suatu *bangsa, karena ia pun anakmu*. Kita tidak yakin bahwa diusirnya Ismael itu merupakan kehancurannya yang kekal. Sungguh lancang apabila kita mengatakan itu tentang semua orang yang tidak mengalami rahmat-rahmat Allah secara lahiriah: orang-orang yang tidak mendapatkan kehormatan itu bisa juga diselamatkan. Tetapi, kita juga yakin bahwa itu bukanlah kehancuran hidupnya di dunia ini. Meskipun ia diusir dari jemaat, *ia tidak dienyahkan dari dunia. Aku akan membuat dia menjadi suatu bangsa.* Perhatikanlah,
   (1) Bangsa-bangsa dijadikan oleh Allah: Ia mendirikan mereka, membentuk mereka, menegakkan mereka.
   (2) Banyak orang dipenuhi berkat pemeliharaan Allah, tetapi mereka menjadi orang asing bagi berkat-berkat kovenan-Nya.
   (3) Anak-anak dunia ini sering kali bernasib lebih baik, dalam kaitannya dengan hal-hal lahiriah, disebabkan oleh hubungan mereka dengan anak-anak Allah.

Belas Kasihan Allah terhadap Hagar dan Ismael (21:14-21)

14 Keesokan harinya pagi-pagi Abraham mengambil roti serta sekirbat air dan
memberikannya kepada Hagar. Ia meletakkan itu beserta anaknya di atas
bahu Hagar, kemudian disuruhnyalah perempuan itu pergi. Maka pergilah
Hagar dan mengembara di padang gurun Bersyeba. 15 Ketika air yang dikir-
bat itu habis, dibuangnyalah anak itu ke bawah semak-semak, 16 dan ia du-
duk agak jauh, kira-kira sepemanah jauhnya, sebab katanya: "Tidak tahan
aku melihat anak itu mati." Sedang ia duduk di situ, menangislah ia dengan
suara nyaring. 17 Allah mendengar suara anak itu, lalu Malaikat Allah ber-
seru dari langit kepada Hagar, kata-Nya kepadanya: "Apakah yang engkau
susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak

itu dari tempat ia terbaring. 18 Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar." 19 Lalu Allah membuka mata Hagar, sehingga ia melihat sebuah sumur; ia pergi mengisi kirbatnya dengan air, kemudian diberinya anak itu minum. 20 Allah menyertai anak itu, sehingga ia bertambah besar; ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah. 21 Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang isteri baginya dari tanah Mesir.

Inilah,

I. Diusirnya si hamba perempuan dan anaknya dari keluarga Abraham (ay. 14). Ketaatan Abraham kepada perintah ilahi dalam perkara ini dilaksanakan dengan segera – *keesokan harinya pagi-pagi*, bisa kita duga bahwa itu terjadi langsung setelah ia, dalam penglihatan pada malam harinya, menerima perintah untuk melakukan ini. Ketaatannya disertai penundukkan diri sepenuhnya. Perintah itu bertentangan dengan penilaiannya, atau setidaktidaknya dengan kecondongan hatinya untuk melakukannya. Namun, segera setelah ia sadar bahwa itu adalah pikiran Allah, ia tidak berkeberatan, tetapi dengan diam melakukan sebagaimana yang diperintahkan kepadanya, sebagai orang yang sudah terlatih untuk taat dengan sepenuh hati. Dalam menyuruh mereka pergi tanpa pengawal, dengan berjalan kaki, dan diberi persediaan yang tipis, ada kemungkinan bahwa Abraham mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya. Seandainya Hagar dan Ismael sudah berperilaku baik dalam keluarga Abraham, mereka mungkin saja bisa terus tinggal di sana. Tetapi mereka mengusir diri mereka sendiri dengan kesombongan dan kekurangajaran mereka, jadi wajar jika mereka diusir seperti itu. Perhatikanlah, apabila kita menyalahgunakan hak-hak istimewa kita, itu berarti kita menghilangkannya sendiri. Orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka hidup makmur, tinggal di tempat yang begitu didambakan seperti keluarga Abraham, pantas diusir, dan diberi pelajaran betapa berharganya rahmat yang mereka terima dengan mengambil rahmat itu dari mereka.

II. Pengembaraan mereka di padang gurun, karena kehilangan jejak untuk menuju tempat yang dimaksudkan Abraham untuk mereka tinggali.
    1. Mereka menjadi amat kesusahan di sana. Semua bekal mereka habis, dan Ismael jatuh sakit. Dia yang dulu makan kenyang

di rumah Abraham, di mana ia bertumbuh gemuk dan sehat, sekarang lemah dan lunglai, ketika mengalami kekurangan. Hagar menangis, dan sudah tidak berdaya. Sekarang ia mengharapkan remah-remah yang dulu dibuang dan dipandangnya dengan rendah di meja tuannya. Seperti halnya orang yang berada di bawah kuasa roh perbudakan, ia putus asa mengharapkan pertolongan, tidak ada yang bisa diandalkan selain *kematian anak itu* (ay. 15-16). Padahal Allah sudah memberi tahu dia, sebelum anak itu dilahirkan, bahwa anak itu akan hidup dan tumbuh sebagai orang, orang besar. Kita cepat melupakan janji-janji terdahulu, apabila pemeliharaan-pemeliharaan ilahi sekarang tampak bertentangan dengannya. Sebab kita hidup menuruti apa yang kelihatan.

2. Dalam kesusahan ini, Allah dengan penuh rahmat tampil untuk memberi mereka kelegaan: Ia mendengar *suara anak itu* (ay. 17). Kita tidak membaca sepatah kata pun yang diucapkan anak itu. Tetapi keluhannya, rintihannya, dan keadaannya yang kacau, berteriak nyaring di telinga yang penuh belas kasihan. Seorang malaikat diutus untuk menghibur Hagar, dan itu bukan kali pertama Hagar menjumpai penghiburan-penghiburan Allah di padang gurun. Dengan penuh syukur Ia mengakui lawatan yang penuh kebaikan hati dari Allah sebelumnya dalam keadaan serupa (16:13), dan oleh sebab itu, Allah sekarang melawatnya lagi dengan pertolongan-pertolongan yang datang pada waktunya.

   (1) Malaikat itu meyakinkan dia bahwa Allah memperhatikan anak itu dalam kesusahannya: *Allah mendengar suara anak itu*, sekalipun ia berada di padang gurun (sebab, di mana pun kita berada, selalu ada jalan terbuka menuju sorga). Oleh sebab itu, *bangunlah, angkatlah anak itu* (ay. 18). Perhatikanlah, kesiapan Allah untuk menolong kita ketika kita dalam masalah tidak boleh mengendorkan, tetapi justru menggiatkan, usaha-usaha kita untuk menolong diri kita sendiri.

   (2) Malaikat itu mengulangi janji berkenaan dengan anaknya, bahwa ia akan menjadi *bangsa yang besar*, untuk memberi alasan kepada Hagar mengapa ia harus terdorong untuk menolong anaknya itu. Perhatikanlah, kita harus tergugah untuk memberikan perhatian dan susah payah kita kepada

anak-anak dan orang muda dengan menimbang bahwa kita tidak tahu apa yang sudah dirancangkan Allah bagi mereka, atau manfaat besar apa yang mungkin sudah dipersiapkan Allah Sang Pemelihara bagi mereka.

(3) Malaikat itu mengarahkan mereka pada perbekalan yang tersedia saat itu (ay. 19): *Allah membuka mata Hagar* (yang bengkak dan hampir buta karena menangis), dan kemudian *ia melihat sebuah sumur.* Perhatikanlah, banyak orang yang mempunyai cukup alasan untuk merasa terhibur, tetapi mereka terus berduka dari hari ke hari, karena tidak melihat alasan untuk bersuka hati. Ada sumur di dekat mereka dalam kovenan anugerah, tetapi mereka tidak menyadarinya. Mereka tidak mendapat keuntungan darinya, sampai Allah yang sama yang membuka mata mereka untuk melihat luka mereka, membuka mata mereka pula untuk melihat obat penawar bagi mereka (Yoh. 16:6-7). Nah, Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa hal-hal yang berkenaan dengan Hagar dan Ismael merupakan *allegoroumena* (Gal. 4:24), harus dilihat secara kiasan. Jadi, ini akan membantu menggambarkan kebodohan,

[1] Mereka yang, seperti orang-orang Yahudi yang tidak percaya, mencari kebenaran melalui hukum Taurat dan ketetapan-ketetapannya yang berhubungan dengan daging, dan bukan melalui janji yang dibuat di dalam Kristus. Dengan berbuat demikian mereka menjebloskan diri mereka sendiri ke dalam padang gurun kemelaratan dan keputusasaan. Penghiburan-penghiburan mereka segera habis, dan jika Allah tidak menyelamatkan mereka dengan hak istimewa-Nya, dan tidak membuka mata mereka dan menyadarkan mereka dengan mujizat belas kasihan, maka mereka akan binasa.

[2] Mereka yang mencari kepuasan dan kebahagiaan di dunia ini dan perkara-perkara yang ada di dalamnya. Orang yang meninggalkan penghiburan-penghiburan dari kovenan dan persekutuan dengan Allah, dan memilih bagian mereka di bumi ini, berarti membawa sekirbat air, perbekalan yang sedikit dan tipis, dan yang akan cepat habis. Mereka mengembara tanpa henti dalam mengejar ke-

puasan, dan, pada akhirnya, akan duduk tanpa mendapatkan kepuasan itu.

III. Berdiamnya Ismael, pada akhirnya, di padang gurun Paran (ay. 20-21), tempat yang liar, cocok untuk orang liar. Dan memang seperti itulah dia (16:12). Orang-orang yang lahir menurut daging merasa puas dengan padang gurun dunia ini, sementara anak-anak perjanjian berjalan menuju Kanaan sorgawi, dan tidak bisa beristirahat sampai mereka tiba di sana. Amatilah,

1. Ia menerima sejumlah pertanda dari hadirat Allah: *Allah menyertai anak itu.* Kemakmurannya secara lahiriah terjadi berkat hadirat Allah ini.
2. Pekerjaannya adalah seorang pemanah, yang menunjukkan bahwa keterampilan adalah keunggulannya dan berburu adalah pekerjaannya. Esau yang ditolak juga merupakan seorang pemburu yang cakap.
3. Ia berpasangan dengan salah seorang saudari ibunya. Ibunya mengambil seorang perempuan dari Mesir sebagai istrinya. Sekalipun ia seorang pemanah yang ulung, ia tidak berpikir bahwa ia bisa membidik sasaran dengan baik dalam masalah pernikahan, jika ia terus melangkah tanpa nasihat dan persetujuan ibunya.

Perjanjian Abimelekh dengan Abraham (21:22-32)

22 Pada waktu itu Abimelekh, beserta Pikhol, panglima tentaranya, berkata
kepada Abraham: "Allah menyertai engkau dalam segala sesuatu yang eng-
kau lakukan. 23 Oleh sebab itu, bersumpahlah kepadaku di sini demi Allah,
bahwa engkau tidak akan berlaku curang kepadaku, atau kepada anak-
anakku, atau kepada cucu cicitku; sesuai dengan persahabatan yang kulaku-
kan kepadamu, demikianlah harus engkau berlaku kepadaku dan kepada
negeri yang kautinggali sebagai orang asing." 24 Lalu kata Abraham: "Aku ber-
sumpah!" 25 Tetapi Abraham menyesali Abimelekh tentang sebuah sumur
yang telah dirampas oleh hamba-hamba Abimelekh. 26 Jawab Abimelekh:
"Aku tidak tahu, siapa yang melakukan hal itu; lagi tidak kauberitahukan ke-
padaku, dan sampai hari ini belum pula kudengar." 27 Lalu Abraham meng-
ambil domba dan lembu dan memberikan semuanya itu kepada Abimelekh,
kemudian kedua orang itu mengadakan perjanjian. 28 Tetapi Abraham memi-
sahkan tujuh anak domba betina dari domba-domba itu. 29 Lalu kata Abi-
melekh kepada Abraham: "Untuk apakah ketujuh anak domba yang kau-
pisahkan ini?" 30 Jawabnya: "Ketujuh anak domba ini harus kauterima dari
tanganku untuk menjadi tanda bukti bagiku, bahwa akulah yang menggali
sumur ini." 31 Sebab itu orang menyebutkan tempat itu Bersyeba, karena
kedua orang itu telah bersumpah di sana. 32 Setelah mereka mengadakan

perjanjian di Bersyeba, pulanglah Abimelekh beserta Pikhol, panglima tentaranya, ke negeri orang Filistin.

Di sini kita mendapati cerita tentang persepakatan antara Abimelekh dan Abraham, yang di dalamnya tampaklah penggenapan dari janji itu (12:2), bahwa Allah akan *membuat namanya masyhur*. Persahabatannya dihargai, dan dicari, meskipun ia seorang asing, meskipun ia seorang pendatang yang tunduk pada orang-orang Kanaan dan Feris.

I. Persepakatan itu diusulkan oleh Abimelekh, dan oleh Pikhol, perdana menteri dan panglima tentaranya.

1. Yang mendorongnya untuk melakukan itu adalah kebaikan Allah kepada Abraham (ay. 22): *"Allah menyertai engkau dalam segala sesuatu yang engkau lakukan*, dan kami tidak bisa tidak memperhatikannya." Perhatikanlah,

(1) Allah dalam pemeliharaan-Nya kadang-kadang menunjukkan kepada umat-Nya tanda-tanda kebaikan-Nya bagi mereka, sehingga tetangga-tetangga mereka tidak bisa tidak memperhatikannya (Mzm. 86:17). Usaha-usaha mereka tampak benar-benar berkembang pesat, dan apa yang mereka kerjakan berhasil secara luar biasa, sehingga semua orang di sekeliling mereka mengakui bahwa hadirat Allah menyertai mereka.

(2) Sungguh baik jika kita mendapat perkenanan orang-orang yang mendapat perkenanan Allah, dan mempunyai kepentingan di dalam orang-orang yang mempunyai kepentingan di sorga (Za. 8:23). *Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu!* Kita melakukan yang baik bagi diri kita sendiri jika kita bersekutu dengan orang-orang yang bersekutu dengan Allah (1Yoh. 1:3).

2. Maksud dari perjanjian itu adalah, secara umum, bahwa harus ada persahabatan yang kokoh dan berkelanjutan di antara kedua keluarga itu, yang tidak boleh dirusak karena alasan apa pun. Ikatan persahabatan ini harus dikuatkan dengan ikatan sumpah, yang di dalamnya Allah yang benar dipanggil, baik sebagai saksi atas ketulusan mereka maupun sebagai penuntut balas kalau-kalau salah satu dari kedua belah pihak berkhianat (ay. 23). Amatilah,

(1) Abimelekh menginginkan diteruskannya perjanjian ini kepada keturunannya, dan juga kepada rakyatnya. Ia ingin agar anaknya, dan cucu cicitnya, dan juga negerinya mendapat keuntungan dari perjanjian ini. Orang baik harus bekerja sama dan bersekutu dengan orang-orang kesayangan Sorga, bukan demi diri mereka sendiri saja, melainkan juga demi anak cucu dan segala harta milik mereka.

(2) Ia mengingatkan Abraham akan perlakuan baik yang sudah diterimanya di tengah-tengah mereka: *Sesuai dengan persahabatan yang kulakukan kepadamu.* Sama seperti orang-orang yang sudah menerima kebaikan harus membalas kebaikan itu, demikian pula orang-orang yang sudah menunjukkan kebaikan dapat mengharapkan kebaikan itu.

II. Perjanjian itu disetujui oleh Abraham, dengan menyelipkan pernyataan tentang sebuah sumur. Ketika giliran Abraham menanggapi perjanjian ini, amatilah,

1. Ia siap mengikat perjanjian ini dengan Abimelekh, karena sudah mendapatinya sebagai orang yang terhormat dan menjaga hati nurani, dan takut akan Allah tampak pada matanya: *Aku bersumpah* (ay. 24). Perhatikanlah,

   (1) Agama tidak menjadikan orang muram dan susah diajak bicara. Saya yakin agama tidak seharusnya begitu. Kita tidak boleh, dengan berdalih membenci pergaulan yang buruk, memasang muka masam terhadap semua kenalan, dan iri hati terhadap semua orang.

   (2) Orang yang berpikiran jujur tidak akan bimbang dalam meyakinkan orang lain: jika Abraham berkata bahwa ia akan setia kepada Abimelekh, ia tidak takut untuk bersumpah setia. Sumpah bertujuan untuk meneguhkan.

2. Abraham dengan bijak menyelesaikan masalah mengenai sumur, yang menjadi bahan perselisihan antara hamba-hamba Abimelekh dengannya. Sumur, tampaknya, merupakan barang berharga di negeri itu, tetapi syukur kepada Allah bahwa sumur tidak sedemikian langka di negeri kita.

   (1) Abraham dengan lembut memberitahukan hal itu kepada Abimelekh (ay. 25). Perhatikanlah, bila saudara kita bersalah kepada kita, kita harus, dengan kelembutan hikmat,

memberitahukan kepada dia kesalahannya, agar perkara itu diselesaikan sebagaimana mestinya dan diakhiri baik-baik (Mat. 18:15).

(2) Ia menerima pembenaran Abimelekh atas dirinya sendiri dalam perkara ini: *Aku tidak tahu, siapa yang melakukan hal itu* (ay. 26). Banyak orang dicurigai berbuat tidak adil dan tidak baik padahal mereka benar-benar tidak bersalah, dan kita harus senang jika mereka membersihkan diri mereka sendiri. Kesalahan hamba-hamba tidak boleh dilemparkan kepada tuan mereka, kecuali tuan mereka mengetahui dan turut mendukung kesalahan itu. Dan tidak ada hal lain yang bisa diharapkan dari orang jujur selain bahwa ia siap berbuat benar begitu ia tahu bahwa ia sudah berbuat salah.

(3) Ia memastikan agar haknya atas sumur itu diperjelas dan diperkuat, untuk mencegah pertengkaran atau persengketaan lain di masa depan (ay. 30). Adalah sesuai dengan keadilan, dan juga hikmat, jika kita berbuat demikian, *in perpetuam rei memoriam – agar peristiwa itu diingat untuk selama-lamanya.*

3. Ia memberikan hadiah yang sangat besar kepada Abimelekh (ay. 27). Hadiah yang dipersembahkan Abraham kepadanya itu bukanlah hadiah yang menarik atau indah, melainkan apa yang berharga dan bermanfaat, yaitu *domba dan lembu,* sebagai ucapan terima kasih atas kebaikan hati Abimelekh kepadanya, dan sebagai pertanda dari persahabatan sepenuh hati yang terjalin di antara mereka. Saling bertukar kewajiban yang baik adalah sarana untuk meningkatkan kasih: apa yang menjadi milikku adalah milik temanku.
4. Ia mengesahkan perjanjian itu dengan sumpah, dan menerapkannya dengan memberikan nama baru kepada tempat itu (ay. 31), *Bersyeba, sumur sumpah*, untuk mengingat perjanjian yang mereka ikat dengan sumpah, agar mereka senantiasa ingat akan sumpah itu. Atau *sumur tujuh*, untuk mengingat ketujuh domba yang diberikan kepada Abimelekh, untuk mengenang perbuatan Abimelekh dalam meneguhkan hak Abraham atas sumur itu. Perhatikanlah, tawaran-tawaran yang dibuat harus diingat, agar kita bisa terus memanfaatkannya dengan baik, dan tidak melanggar perkataan kita karena khilaf.

Abraham Tinggal di Negeri Orang Filistin (21:33-34)

33 Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba, dan memanggil di sana nama TUHAN, Allah yang kekal. 34 Dan masih lama Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri orang Filistin.

Amatilah,

1. Abraham, setelah tiba di lingkungan yang baik, sadar bahwa ia kaya, dan terus tinggal di sana untuk waktu yang lama. Di sana ia menanam pohon tamariska untuk meneduhkan kemahnya, atau mungkin membuat kebun yang ditanami pohon-pohon berbuah. Dan di sana, meskipun kita tidak bisa berkata bahwa ia menetap, sebab Allah ingin agar dia selama hidup tinggal sebagai orang asing dan peziarah, namun ia berdiam di sana berhari-hari lamanya, sesuai dengan tabiatnya, sebab Abraham dalam bahasa *Ibrani* berarti *orang yang menumpang*.
2. Di sana ia tidak hanya terus menjalankan agamanya, tetapi juga mengakuinya secara terang-terangan: Ia *memanggil di sana nama TUHAN, Allah yang kekal,* mungkin di pohon tamariska yang ditanamnya, yang menjadi kapel atau rumah doanya. Kristus berdoa di taman, di sebuah gunung.
   (1) Abraham terus menjalankan ibadah di tengah orang banyak, dan ada kemungkinan tetangga-tetangganya turut serta dalam ibadah itu, untuk bisa bergabung bersamanya. Perhatikanlah, orang baik tidak hanya harus mempertahankan kebaikan hati mereka ke mana pun mereka pergi, tetapi juga harus berbuat semampu mungkin untuk menyebarluaskannya, dan membuat orang lain menjadi baik.
   (2) Dalam memanggil nama TUHAN, kita harus memandang Dia sebagai *Allah yang kekal*, *Allah atas dunia*, begitu menurut sebagian orang. Walaupun Allah sudah menyatakan diri-Nya kepada Abraham sebagai Allahnya secara khusus, dan mengikat kovenan dengannya, namun Abraham tidak lupa memberikan kepada-Nya kemuliaan sebagai Tuhan atas segalanya: *Allah yang kekal*, yang sudah ada, sebelum segala dunia dijadikan, dan akan ada, setelah waktu dan hari-hari tidak ada lagi. Lihat Yesaya 40:28.✍

PASAL 22

Di sini kita mendapati cerita yang terkenal tentang Abraham yang mempersembahkan anaknya Ishak, yakni, persembahan Abraham untuk mempersembahkan Ishak, yang sudah sewajarnya dipandang sebagai salah satu keajaiban jemaat. Inilah,

I. Perintah yang mengherankan yang diberikan Allah kepada Abraham berkenaan dengan persembahan itu (ay. 1-2).
II. Ketaatan Abraham yang mengherankan terhadap perintah ini (ay. 3-10).
III. Akhir yang mengherankan dari ujian ini.
    1. Pengorbanan Ishak digantikan (ay. 11-12).
    2. Korban lain disediakan (ay. 13-14).
    3. Perjanjian dengan Abraham diperbaharui dalam kesempatan ini (ay. 15-19). Dan yang terakhir, gambaran tentang saudara-saudara Abraham (ay. 20, dst.).

Abraham Diperintahkan untuk Mengorbankan Ishak (22:1-2)

[1] Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." [2] Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."

Inilah ujian bagi iman Abraham, apakah imannya tetap begitu kuat, begitu gigih, begitu gemilang, setelah lama berdiam dalam persekutuan dengan Allah, seperti pada awal-awalnya, ketika dengan iman itu ia meninggalkan negerinya: pada waktu itu tampak bahwa ia lebih mengasihi Allah daripada mengasihi bapaknya. Sekarang tampak

bahwa ia lebih mengasihi Dia daripada mengasihi anaknya. Amatilah di sini,

I. Waktu ketika Abraham diuji seperti itu (ay. 1): *Setelah semuanya itu*, setelah semua ujian lain yang sudah dilaluinya, semua kesusahan dan kesulitan yang sudah dilewatinya. Sekarang, mungkin, ia mulai merenungkan semua badai yang telah mengempaskannya. Tetapi, setelah semuanya itu, pencobaan ini datang, lebih dahsyat daripada sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah, ujian-ujian yang sudah banyak datang sebelumnya tidak akan menggantikan atau mengamankan kita dari ujian-ujian yang akan datang selanjutnya. Kita belum menanggalkan baju perang kita (1Raj. 20:11). Lihat Mazmur 30:7-8.

II. Yang mendatangkan ujian itu: *Allah* mencoba dia, bukan untuk menariknya kepada dosa, seperti yang dilakukan Iblis dalam mencobai (seandainya Abraham benar-benar mengorbankan Ishak, ia tidak akan berbuat dosa, sebab perintah-perintah dari Allah akan membenarkan dia, dan membelanya), tetapi untuk mengungkapkan kemurnian imannya, seberapa kuat imannya, agar ia *memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan* (1Ptr. 1:7). Seperti itu jugalah Allah mencoba Ayub, agar ia bisa tampil bukan hanya sebagai orang baik, melainkan juga orang besar. *Allah benar-benar mencoba Abraham.* Ia benar-benar *mengangkat Abraham*, begitu sebagian orang membacanya. Seperti diangkatnya seorang cendekiawan yang maju pesat, ketika ia ditempatkan dalam kedudukan yang lebih tinggi. Perhatikanlah, iman yang kuat sering kali diuji dengan cobaan-cobaan yang keras dan ditempatkan untuk menjalankan pelayanan-pelayanan yang sulit.

III. Ujian itu sendiri. Allah menampakkan diri kepada-Nya seperti yang sudah dilakukan-Nya sebelumnya, dengan memanggil namanya, *Abraham*, nama yang sudah diberikan kepadanya untuk mengesahkan janji itu. Abraham, seperti seorang hamba yang baik, segera menjawab, "*Ya Tuhan.* Apa yang hendak Tuhanku sampaikan kepada hamba?" Mungkin ia mengharapkan suatu pembaruan janji seperti pada janji-janji sebelumnya (15:1) dan (17:1). Tetapi, yang sangat mengejutkannya, apa yang ingin disampaikan Allah kepadanya, singkatnya adalah, *Abraham, bunuhlah anakmu.*

Dan perintah ini diberikan kepadanya dalam bahasa yang begitu memancing emosi sehingga membuat cobaan itu teramat sangat menyedihkan. Ketika Allah berfirman, Abraham, tidak diragukan lagi, memperhatikan setiap kata yang diucapkan, dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Dan setiap kata yang terucap di sini adalah pedang yang menusuk tulangnya: ujian itu diperparah dengan ucapan-ucapan yang menguji. Senangkah Yang Mahakuasa membuat umat-Nya menderita? Tidak. Tetapi, ketika iman Abraham hendak diuji, Allah tampak senang memperberat ujian itu (ay. 2). Amatilah,

1. Orang yang harus dikorbankan.

   (1) "*Ambillah anakmu*, bukan lembu-lembu dan domba-dombamu." Betapa relanya Abraham menyerahkan beribu-ribu lembu dan dombanya untuk menggantikan Ishak! "Tidak, *tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu* (Mzm. 50:9). Aku harus mengambil anakmu. Bukan hambamu, bahkan bukan pula pengurus rumahmu. Semuanya itu tidak akan memenuhi syarat. Aku harus mengambil anakmu." Yefta, untuk memenuhi nazarnya, mengorbankan anak perempuannya. Tetapi Abraham harus mengorbankan anak laki-lakinya, yang di dalam dia keluarganya akan dibangun. "Tuhan, biarlah yang harus dikorbankan itu anak angkat." "Tidak,

   (2) *Anakmu yang tunggal itu.* Anakmu yang tunggal dari *Sara*." Ismael baru saja diusir, yang membuat Abraham bersedih. Sekarang hanya Ishak yang tinggal, dan apakah dia harus pergi juga? Ya,

   (3) "Ambillah *Ishak,* dia, yang namanya berarti *tertawamu, anakmu yang sesungguhnya* itu" (17:19). Yang diperintahkan bukan "Bawa kembali Ismael, dan korbankan dia," melainkan harus Ishak. "Tetapi, Tuhan, aku mengasihi Ishak, bagiku dia seperti belahan jiwaku. Ismael sudah tidak ada, dan apakah Engkau akan mengambil Ishak juga? Semua ini melawan aku:" Ya,

   (4) Anak *yang engkau kasihi* itu. Ini merupakan ujian bagi kasih Abraham terhadap Allah, dan oleh sebab itu, yang harus dikorbankan adalah anak yang dikasihi. Ungkapan itu pastilah teramat sangat menyentuh hati. Dalam bahasa

Ibrani ucapan itu diungkapkan dengan lebih tegas, dan, menurut saya, bisa dibaca seperti ini: *Ambillah sekarang anak kepunyaanmu itu, anak tunggalmu itu, yang engkau kasihi, si Ishak itu.* Perintah Allah harus mengesampingkan segala pertimbangan ini.

2. Tempat dipersembahkannya korban: *Di tanah Moria*, yang membutuhkan tiga hari perjalanan. Dengan begitu, Abraham masih mempunyai waktu untuk mempertimbangkannya. Jika ia sungguh mengorbankan Ishak, ia harus melakukannya dengan sadar, agar itu menjadi pelayanan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan dan lebih terhormat.
3. Cara persembahan korban: *Persembahkanlah dia sebagai korban bakaran.* Ia tidak hanya harus membunuh anaknya, tetapi juga membunuhnya sebagai korban, membunuhnya untuk ibadah, membunuhnya atas dasar perintah, membunuhnya dengan segala semarak dan upacara, dengan segala ketenangan dan kejernihan pikiran, yang biasa dilakukannya saat mempersembahkan korban-korban bakarannya.

Ketaatan Abraham
(22:3-10)

3 Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. 4 Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. 5 Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu." 6 Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. 7 Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" 8 Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. 9 Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. 10 Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.

Di sini kita mendapati ketaatan Abraham terhadap perintah yang keras ini. *Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak* (Ibr. 11:17). Amatilah,

I. Kesulitan-kesulitan yang dilaluinya dalam tindakan yang taat ini. Banyak sekali keberatan yang bisa diajukan terhadap perintah ini, karena,
   1. Perintah itu tampak langsung bertentangan dengan hukum Allah sebelumnya, yang melarang pembunuhan, dengan ancaman hukuman yang keras (9:5-6). Sekarang, dapatkah Allah yang tidak berubah itu menentang diri-Nya sendiri? Dia yang membenci hasil rampasan dan kecurangan untuk korban bakaran (Yes. 61:8) pasti tidak akan senang dengan hasil pembunuhan untuk korban itu.
   2. Bagaimana hal itu diselaraskan dengan perasaan kasih sayang alami seorang bapak kepada anaknya sendiri? Itu bukan hanya pembunuhan, melainkan juga yang paling jahat dari semua pembunuhan. Tidak bisakah Abraham taat tanpa menentang hukum alam? Jika Allah bersikeras ingin mengorbankan manusia, tidak adakah orang lain selain Ishak yang harus dikorbankan, dan tidak adakah orang lain selain Abraham yang harus mengorbankannya? Haruskah bapa orang beriman menjadi monster dari semua bapa?
   3. Allah tidak memberinya alasan untuk mengorbankan Ishak. Ketika Ismael hendak diusir, alasan yang baik diberikan untuk itu, yang membuat Abraham puas. Tetapi di sini Ishak harus mati, dan Abraham harus membunuhnya, dan baik Ishak maupun Abraham tidak boleh tahu mengapa atau untuk apa. Seandainya Ishak harus mati syahid demi kebenaran, atau hidupnya dijadikan tebusan bagi nyawa orang lain yang lebih berharga, itu lain perkara. Atau seandainya ia mati sebagai penjahat, pemberontak melawan Allah atau orangtuanya, seperti yang terjadi pada seorang penyembah berhala (Ul. 13:8, 9), atau seorang anak laki-laki yang degil (Ul. 21:18-19), mungkin itu bisa dipandang sebagai pengorbanan demi keadilan. Tetapi persoalannya tidak demikian: ia seorang anak yang penurut, patuh, dan menjanjikan banyak harapan. "Tuhan, apa keuntungan yang bisa diperoleh dari darahnya?"

4. Bagaimana ini dapat diselaraskan dengan janji Allah? Bukankah dikatakan bahwa *yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak*? Tetapi apa jadinya dengan keturunan itu, apabila pucuk yang tengah mekar ini diremukkan begitu cepat?
5. Bagaimana ia bisa menatap wajah Sara lagi? Dengan muka seperti apa ia bisa kembali kepada Sara dan keluarganya dengan darah Ishak yang terpercik pada bajunya dan menodai semua pakaiannya? *"Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku"* begitulah Sara akan berkata (seperti dalam Keluaran 4:25-26), dan ada kemungkinan hal itu akan menjauhkan kasih sayangnya untuk selama-lamanya baik dari dia maupun dari Allahnya.
6. Apa yang akan dikatakan orang-orang Mesir, dan orang-orang Kanaan serta orang-orang Feris yang berdiam di negeri itu pada waktu itu? Hal ini akan menjadi cela untuk selama-lamanya bagi Abraham, dan bagi mezbah-mezbahnya. "Sambutlah alam, apabila ini yang dinamakan anugerah." Keberatan-keberatan ini dan masih banyak keberatan yang serupa bisa saja diajukan. Tetapi ia yakin dengan tidak keliru bahwa itu benar-benar perintah Allah dan bukan khayalannya belaka, dan ini sudah cukup untuk menjawab semua keberatan itu. Perhatikanlah, perintah-perintah Allah tidak boleh diperbantahkan, tetapi harus dituruti. Kita tidak boleh minta pertimbangan kepada manusia tentang itu (Gal. 1:15-16), tetapi dengan kekerasan hati yang penuh rahmat harus tetap patuh terhadap perintah-perintah itu.

II. Beberapa langkah yang taat, yang kesemuanya membantu menguatkan ketaatan itu, dan menunjukkan bahwa ia dituntun oleh kebijaksanaan, dan dipimpin oleh iman, dalam seluruh urusan itu.

1. Ia bangun pagi-pagi (ay. 3). Mungkin perintah itu diberikan dalam penglihatan-penglihatan di malam hari, dan keesokan harinya pagi-pagi benar ia sudah bersiap-siap melaksanakannya. Ia tidak menunda-nunda, tidak merasa enggan, tidak mengambil waktu untuk menimbang-nimbang. Sebab, perintah itu tidak bisa ditawar-tawar, dan tidak bisa dibantah. Perhatikanlah, orang-orang yang melakukan kehendak Allah dengan sepenuh hati pasti akan melakukannya dengan segera. Apabila kita menunda-nunda, waktu akan terhilang dan hati mengeras.

2. Ia menyiapkan segala sesuatu untuk mempersembahkan korban, dan, seolah-olah seperti seorang Gibeon sendiri, dengan tangannya sendiri ia membelah kayu untuk korban bakaran, supaya ia tidak repot-repot lagi mencarinya ketika korban itu harus dipersembahkan. Korban-korban rohani pun harus dipersiapkan seperti itu.
3. Besar kemungkinan bahwa ia tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini kepada Sara. Ini adalah perjalanan yang tidak boleh diketahui Sara, supaya jangan ia mencegahnya. Sudah ada begitu banyak hal dalam hati kita yang dapat menghalangi pertumbuhan kita dalam menjalankan kewajiban, sehingga kita perlu, sedapat mungkin, menjauhkan diri dari hambatan-hambatan yang lain.
4. Dengan hati-hati ia melihat-lihat ke sekelilingnya, untuk menemukan tempat yang sudah ditentukan bagi korban ini, yang sudah dijanjikan Allah akan ditunjukkan-Nya dengan suatu tanda. Mungkin petunjuk itu diberikan melalui sebuah penampakan kemuliaan ilahi di tempat itu, semacam tiang api yang menjangkau dari langit ke bumi, tampak di kejauhan, yang ditunjukkan-Nya ketika berkata (ay. 5), "Kita akan pergi ke sana, di mana engkau melihat terang itu, dan beribadah di sana."
5. Ia meninggalkan hamba-hambanya di kejauhan (ay. 5), supaya jangan mereka menengahi, dan mengganggu persembahan korbannya yang mengherankan itu. Sebab Ishak, tidak diragukan lagi, adalah anak kesayangan seluruh keluarga. Demikianlah, ketika Kristus mulai merasakan ketakutan yang luar biasa di taman Getsemani, Ia hanya mengajak tiga murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan meninggalkan yang lain di pintu taman. Perhatikanlah, adalah hikmat dan kewajiban kita, apabila kita hendak beribadah kepada Allah, untuk mengesampingkan segala macam pikiran dan kekhawatiran yang dapat mengalihkan kita dari ibadah kita. Kita harus meninggalkan semuanya itu di bawah bukit, agar kita dapat melayani Tuhan tanpa gangguan.
6. Ia menyuruh Ishak untuk membawa kayu itu (baik untuk menguji ketaatannya dalam perkara kecil terlebih dahulu, maupun dengan tujuan supaya ia bisa menjadi pelambang Kristus, yang memikul salib-Nya sendiri, Yoh. 19:17), sementara ia sendiri, meskipun tahu apa yang diperbuatnya, dengan

tekad bulat dan mantap membawa pisau dan api yang mematikan itu (ay. 6). Perhatikanlah, orang-orang yang dengan anugerah bertekad menjalani pelayanan dan penderitaan apa saja bagi Allah, haruslah mengabaikan perkara-perkara kecil yang justru akan lebih mempersulit darah dan daging.

7. Tanpa kegaduhan atau kekacauan, ia membicarakannya dengan Ishak, seolah-olah hanya korban biasa yang hendak dipersembahkannya (ay. 7-8).

   (1) Sangatlah menyentuh hati pertanyaan yang diajukan Ishak kepadanya, selagi mereka berjalan bersama-sama: *Bapa*, kata Ishak. Kata itu meluluhkan perasaan, dan, bisa dibayangkan, akan menembus dada Abraham lebih dalam daripada yang bisa dilakukan pisaunya untuk menembus dada Ishak. Abraham bisa saja berkata, atau berpikir, setidak-tidaknya, "Jangan panggil aku bapamu, yang sekarang akan menjadi pembunuhmu. Dapatkah seorang bapa berlaku begitu biadab, begitu benar-benar hilang segala kelembutannya sebagai seorang bapa?" Namun, ia tetap menjaga perasaannya, dan menjaga raut wajahnya secara mengagumkan. Dengan tenang ia menunggu pertanyaan anaknya, dan inilah pertanyaan itu: *Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak dombanya?* Lihatlah betapa Ishak ahli dalam masalah hukum dan tata cara mempersembahkan korban. Ini harus diajarkan dengan baik: pertanyaan ini adalah,

      [1] Pertanyaan yang menguji Abraham. Bagaimana ia bisa tahan untuk berpikir bahwa Ishak sendirilah anak dombanya? Itulah yang sebenarnya, tetapi Abraham, sampai saat ini, tidak berani memberitahukan itu kepadanya. Karena Allah tahu bahwa iman adalah senjata bagi bukti, Ia akan menertawakan *ujian pada orang yang tidak bersalah* (Ayb. 19:23, KJV; TB: *keputusasaan orang yang tidak bersalah* – pen.).

      [2] Itu adalah pertanyaan yang mengajar kita semua, bahwa, apabila kita hendak beribadah kepada Allah, kita harus sungguh-sungguh mempertimbangkan apakah kita sudah menyiapkan segala sesuatunya, terutama anak domba untuk korban bakaran. Lihatlah, api sudah

siap, yaitu pertolongan Roh dan perkenanan Allah. Kayu sudah siap, yaitu ketetapan-ketetapan upacara untuk menyalakan perasaan kita (yang memang, tanpa Roh, hanyalah seperti kayu tanpa api, tetapi Roh bekerja melaluinya). *Segala sesuatu sudah siap,* tetapi di manakah anak dombanya? Di manakah hatinya? Siapkah hati dipersembahkan kepada Allah, untuk naik kepada-Nya sebagai korban bakaran?

(2) Sangatlah bijak jawaban yang diberikan Abraham kepadanya: *Allah yang akan menyediakan anak domba bagi-Nya, anakku.* Ini merupakan bahasa yang menggambarkan,

[1] Ketaatannya. "Kita harus mempersembahkan anak domba yang sekarang sudah ditentukan Allah untuk dipersembahkan," dan dengan demikian ia memberi Ishak pedoman umum untuk berserah kepada kehendak ilahi, untuk mempersiapkan dia agar menerapkannya langsung kepada dirinya sendiri. Atau,

[2] Imannya. Entah ia bermaksud seperti itu atau tidak, itulah arti yang sebenarnya. Sebuah korban disediakan sebagai ganti Ishak. Dengan demikian, *pertama*, Kristus, korban penebusan yang agung, disediakan oleh Allah. Ketika tidak seorang pun di sorga atau di bumi bisa mendapatkan anak domba untuk korban bakaran itu, Allah sendiri mendapatkan tebusannya (Mzm. 89:21). *Kedua*, semua korban pengakuan kita disediakan oleh Allah juga. Dialah yang mempersiapkan hati (Mzm. 10:17, KJV; TB: *menguatkan hati* – pen.). Hati yang patah dan remuk adalah korban kepada Allah (Mzm. 51:19), yang disediakan-Nya sendiri.

8. Dengan keteguhan dan ketenangan pikiran yang sama, setelah banyak berpikir-pikir di dalam hati, ia segera bekerja untuk menyelesaikan korban ini (ay. 9-10). Ia terus maju dengan tekad yang kudus, setelah menempuh banyak langkah yang melelahkan, dan dengan berberat hati sampai juga akhirnya ia di tempat yang mematikan itu. Lalu ia membangun mezbah (mezbah dari tanah liat, bisa kita duga, mezbah yang paling menyedihkan dari yang pernah didirikannya, dan ia sudah mendirikan banyak mezbah), menaruh kayu sebagai bantal untuk

kubur Ishak, lalu memberi tahu dia kabar yang menyentakkan ini: "Ishak, engkaulah anak domba yang sudah disediakan Allah." Ishak, sepanjang yang bisa disaksikan, sama relanya dengan Abraham. Kita tidak mendapati bahwa dia mengajukan keberatan. Ia tidak memohon untuk tidak dibunuh. Ia tidak berusaha melarikan diri, apalagi sampai bergulat dengan bapaknya yang sudah tua, atau mengadakan penolakan. Abraham melakukannya, Allah ingin agar itu dilakukan, dan Ishak sudah belajar untuk berserah baik kepada Allah maupun kepada Abraham. Abraham, tidak diragukan lagi, mengibur dia dengan harapan-harapan yang sama yang dengannya ia sendiri dengan iman dihiburkan. Tetapi korban itu harus diikat. Korban agung, yang dalam kegenapan waktu akan dipersembahkan, harus diikat, dan oleh sebab itu Ishak pun harus diikat. Tetapi sampai hatikah Abraham yang lembut mengikat tangan yang tidak bersalah itu, yang mungkin sudah sering kali terangkat untuk menerima berkatnya, dan terentang untuk memeluknya, namun sekarang harus diikat lebih erat dengan tali kasih dan kewajiban! Namun, bagaimanapun juga, itu harus dilakukan. Setelah mengikat Ishak, ia membaringkannya di atas mezbah, lalu tangannya diletakkan di kepala korbannya. Dan sekarang, bisa kita duga, dengan banjir air mata, ia memberikan, dan menerima, salam terakhir serta ciuman perpisahan: mungkin ia menerima satu salam dan ciuman lagi untuk Sara dari anaknya yang akan mati. Karena ini harus dilakukan, dengan tekad bulat ia melupakan kerahiman seorang bapak, dan menampakkan kegarangan yang menakutkan dari seorang penyembelih korban. Dengan hati yang mantap, dan mata yang terangkat ke sorga, ia mengambil pisau, dan merentangkan tangannya untuk memberikan potongan yang mematikan itu pada tenggorokan Ishak. Terkejutlah hai langit akan hal ini!. Dan takjublah, hai bumi! Inilah sebuah tindakan iman dan ketaatan, yang pantas ditonton oleh Allah, para malaikat, dan manusia. Anak kesayangan Abraham, gelak tawa Sara, harapan jemaat, ahli waris perjanjian, tergeletak siap berdarah dan mati di tangan bapaknya sendiri, yang tidak pernah berniat untuk mundur melakukannya. Nah, ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak ini merupakan gambaran yang hidup,

(1) Akan kasih Allah terhadap kita, dalam menyerahkan Anak-Nya yang tunggal untuk menderita dan mati bagi kita, sebagai korban. *TUHAN* sendiri *berkehendak meremukkan dia.* Lihat Yesaya 53:10; Zakharia 13:7. Abraham, baik dalam kewajiban maupun rasa syukur, harus berpisah dengan Ishak, dan berpisah dengan dia sebagai teman. Tetapi Allah tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap kita, sebab kita adalah musuh.

(2) Akan kewajiban kita kepada Allah, sebagai balasan terhadap kasih itu. Kita harus menapaki jejak-jejak langkah iman Abraham ini. Allah, melalui firman-Nya, memanggil kita untuk berpisah dengan segalanya demi Kristus, semua dosa kita, meskipun sudah menjadi seperti tangan kanan, atau mata kanan, atau seorang Ishak. Semua hal yang bersaing dan memusuhi Kristus untuk merebutkan kedaulatan atas hati kita (Luk. 14:26). Dan kita harus dengan riang hati melepaskan mereka semua. Allah, melalui pemeliharaan-Nya, yang benar-benar merupakan suara-Nya, adakalanya memanggil kita untuk berpisah dengan seorang Ishak, dan kita harus melakukannya dengan berserah diri dan tunduk pada kehendak-Nya yang kudus, yang harus kita lakukan dengan riang hati (1Sam. 3:18).

Ishak Diselamatkan
(22:11-14)

11 Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." 12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." 13 Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. 14 Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."

Sampai di sini cerita ini sangat menyedihkan, dan tampak bergegas menuju akhir yang teramat tragis. Tetapi di sini langit tiba-tiba cerah, matahari memancarkan sinarnya, dan terbukalah pemandangan yang cerah serta menyenangkan. Tangan yang sama yang sudah melukai dan menekan di sini menyembuhkan dan mengangkat. Sebab,

meskipun menyebabkan penderitaan, Allah akan berbelas kasihan. *Malaikat TUHAN*, yaitu Allah sendiri, Sang Firman yang kekal, Malaikat perjanjian, yang akan menjadi Sang Penebus dan Penghibur yang agung, menengahi dan membawa ujian ini pada akhir yang membahagiakan.

I. Ishak diselamatkan (ay. 11-12). Perintah untuk mempersembahkan dia sebagai korban bakaran hanya dimaksudkan sebagai ujian, dan setelah diuji, tampak bahwa Abraham benar-benar lebih mengasihi Allah daripada mengasihi Ishak, dan tujuan dari perintah itu pun terpenuhi sudah. Oleh sebab itu, perintahnya dibatalkan, tanpa sama sekali mengurangi ketidakberubahan keputusan-keputusan ilahi: *Jangan bunuh anak itu*. Perhatikanlah,
    1. Penghiburan-penghiburan kita yang berasal dari makhluk fana akan terus diberikan kepada kita apabila kita sungguh-sungguh rela menyerahkan semuanya itu kepada kehendak Allah.
    2. Waktu Allah untuk menolong dan melegakan umat-Nya adalah ketika mereka terjepit dalam keadaan yang paling sukar. Semakin dekat bahaya yang mengancam, dan semakin dekat bahaya itu menimpa kita, semakin ajaib dan semakin disambutlah kelepasan.

II. Abraham tidak hanya dibenarkan, tetapi juga dipuji. Ia memperoleh kesaksian yang terhormat sebagai orang benar: *Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah*. Allah sudah mengetahui itu sebelumnya, tetapi sekarang Abraham memberikan bukti yang akan selalu dikenang. Ia tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Apa yang sudah dilakukannya sudah cukup untuk membuktikan betapa ia sangat beribadah kepada Allah dan tunduk pada wewenang-Nya. Perhatikanlah,
    1. Apabila Allah, dengan pemeliharaan-Nya, menghalang-halangi pelaksanaan dari niat-niat kita yang tulus untuk melayani Dia, maka Ia dengan penuh rahmat menerima niat sebagai perbuatan, dan menerima usaha yang tulus itu, meskipun itu tidak terlaksana.
    2. Bukti terbaik bahwa kita takut akan Allah adalah kerelaan hati kita untuk melayani dan menghormati Dia dengan apa

yang paling kita kasihi, dan berpisah atau menyerahkan semuanya kepada Dia dan demi Dia.

III. Korban yang lain disediakan sebagai ganti Ishak (ay. 13). Karena sekarang mezbah sudah didirikan, dan kayu sudah ditumpuk rapih, maka sesuatu perlu dikorbankan. Sebab,

1. Allah harus diakui dengan rasa syukur atas kelepasan Ishak. Dan lebih cepat lebih baik, ketika ada mezbah yang sudah siap di sini.
2. Perkataan Abraham akan menghasilkan sesuatu yang baik: *Allah yang akan menyediakan anak domba bagi-Nya.* Allah tidak akan mengecewakan harapan-harapan umat-Nya yang dibangkitkan-Nya sendiri. Tetapi jadilah kepada mereka menurut iman mereka. *Apabila Engkau memutuskan berbuat sesuatu, maka akan tercapai maksud-Mu.*
3. Di sini pasti terdapat rujukan kepada Mesias yang dijanjikan, keturunan yang terberkati itu.

   (1) Kristus disalibkan sebagai ganti kita, seperti domba jantan ini sebagai ganti Ishak, dan kematian-Nya merupakan kelepasan kita. "*Ya, Tuhan* (ujarnya), *biarkanlah mereka ini pergi.*"

   (2) Meskipun keturunan yang terberkati itu baru belakangan dijanjikan, dan sekarang diperlambangkan oleh Ishak, namun dipersembahkannya keturunan itu harus ditunda sampai di paruh terkemudian dari zaman akhir: dan untuk sementara waktu, korban binatang harus diterima, seperti domba jantan ini, sebagai pertanda dari penebusan yang pada suatu hari akan dipersembahkan oleh korban agung itu. Dan dapat dicermati bahwa bait Allah, tempat korban itu, sesudahnya dibangun di atas gunung Moria ini (2Taw. 3:1). Dan gunung Kalvari, di mana Kristus disalibkan, terletak tidak jauh dari situ.

IV. Nama yang baru diberikan kepada tempat itu, bagi kehormatan Allah, dan untuk mendorong semua orang percaya, sampai akhir zaman, agar dengan riang hati percaya kepada Allah di jalan ketaatan: *Yehova-Jireh, TUHAN menyediakan* (ay. 14), mungkin dengan merujuk pada apa yang sudah dikatakannya (ay. 8), *Allah*

yang akan menyediakan anak domba bagi-Nya. Itu terjadi bukan karena rancangan apa pun dari Abraham, atau sebagai jawaban atas doanya, meskipun ia seorang pendoa syafaat yang ulung, melainkan murni karena perbuatan Allah. Biarlah dicamkan bagi angkatan-angkatan yang akan datang,

1. Bahwa *Tuhan akan melihat.* Ia akan selalu mengarahkan mata-Nya kepada umat-Nya dalam kesesakan-kesesakan dan kesusahan-kesusahan mereka, agar Ia bisa datang dengan pertolongan tepat pada waktunya di masa yang gawat.
2. Bahwa Ia akan *dilihat*, dilihat *di gunung*, ketika umat-Nya sedang dalam kebingungan yang amat besar. Ia tidak saja akan menyatakan, tetapi juga memperbesar hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya dalam membebaskan mereka. Di mana Allah melihat dan menyediakan, di situ Dia akan dilihat dan dipuji. Dan, mungkin, itu merujuk pada *Allah yang menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.*

Berkat kepada Abraham Diteguhkan (22:15-19)

15 Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham, 16 kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri – demikianlah firman TUHAN – : Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, 17 maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. 18 Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku." 19 Kemudian kembalilah Abraham kepada kedua bujangnya, dan mereka bersama-sama berangkat ke Bersyeba; dan Abraham tinggal di Bersyeba.

Ketaatan Abraham diterima dengan gembiranya. Tetapi ini belum seberapa: di sini kita mendapati ketaatannya dibalas, dibalas dengan berlimpah, sebelum ia beranjak dari tempat itu. Mungkin sewaktu domba jantan yang dikorbankannya masih terbakar, Allah menyampaikan pesan yang penuh rahmat ini, dengan memperbarui dan mengesahkan kovenan-Nya dengan dia. Semua kovenan dibuat dengan korban, demikian pula dengan kovenan ini, yang dibuat dengan korban Ishak dan domba jantan sebagai pelambang. Ungkapan-ungkapan yang amat tinggi tentang kebaikan Allah kepada Abraham disampaikan dalam meneguhkan kovenan ini dengannya. Ungkapan-ungkapan itu amat jauh melampaui ungkapan mana pun yang

dengannya ia sudah diberkati. Perhatikanlah, pelayanan-pelayanan yang luar biasa akan dimahkotai dengan kehormatan-kehormatan dan penghiburan-penghiburan yang luar biasa. Dan kebaikan-kebaikan di dalam janji, meskipun belum dilaksanakan, harus dipandang sebagai balasan-balasan yang nyata dan berharga. Amatilah,

1. Allah berkenan menyebutkan ketaatan Abraham sebagai hal yang harus dipertimbangkan untuk membuat kovenan itu. Dan Ia mengatakannya dengan kata-kata pujian: *Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku* (ay. 16). Ia memberikan tekanan yang kuat pada hal ini, dan (ay. 18) memujinya sebagai tindakan yang taat: dengan ketaatan itu, engkau telah *mendengarkan firman-Ku*, dan mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan. Bukan berarti bahwa ini merupakan pertimbangan yang sepadan, tetapi bahwa Allah dengan penuh rahmat memberikan kehormatan ini kepada apa yang sudah digunakan Abraham untuk menghormati-Nya.
2. Allah sekarang meneguhkan janji itu dengan sumpah. Janji itu sudah diucapkan dan dimeteraikan sebelumnya. Tetapi sekarang janji itu diperkuat dengan sumpah: *Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri.* Karena tidak ada orang yang lebih tinggi yang demi dia Ia bisa bersumpah (Ibr. 6:13). Demikianlah Ia mengikatkan diri-Nya sendiri dengan sumpah, sebagaimana sang rasul mengungkapkannya (Ibr. 6:17). Ia bahkan (dengan segala hormat) menggadaikan nyawa-Nya sendiri dan bersumpah demi nyawa-Nya (*demi Aku yang hidup*), bahwa demi segala sesuatu yang tak berubah itu, yang di dalamnya mustahil Allah berdusta, Abraham dan sanak saudaranya akan mendapat penghiburan yang besar. Perhatikanlah, jika kita menjalankan iman kita, Allah akan mendorongnya. Kembangkanlah janji-janjinya, maka Allah akan mengesahkannya.
3. Janji khusus yang diperbaharui di sini adalah janji tentang keturunan yang melimpah: *Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak* (ay. 17). Perhatikanlah, orang-orang yang rela berpisah dengan apa saja demi Allah akan mendapat gantinya dengan keuntungan yang tak terkira. Abraham hanya mempunyai seorang anak, dan rela berpisah dengan satu anaknya itu, dalam ketaatannya kepada Allah. "Baiklah," firman Allah, "engkau akan di-

balas dengan beribu-ribu dan berjuta-juta keturunan." Betapa besar peranan keturunan Abraham dalam sejarah! Betapa banyak, betapa unggul keturunan-keturunannya yang terkenal, yang, sampai pada hari ini, bermegah di dalam hal ini, bahwa mereka mempunyai Abraham sebagai bapa mereka! Demikianlah ia menerima seribu kali lipat dalam kehidupan ini (Mat. 19:29).

4. Janji itu, tidak diragukan lagi, menunjuk pada Mesias, dan anugerah Injil. Ini adalah sumpah yang diucapkan kepada Abraham, bapa leluhur kita, yang dirujuk oleh Zakharia (Luk. 1:73, dst.). Dan dengan demikian ini adalah janji,

   (1) Tentang berkat yang besar dari Roh: *Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah*, maksudnya, dengan berkat-berkat terbaik, yaitu karunia Roh Kudus. Janji dari Roh itu adalah bahwa berkat Abraham akan sampai kepada bangsa-bangsa lain di dalam Yesus Kristus (Gal. 3:14).

   (2) Tentang pertumbuhan jemaat, bahwa orang-orang percaya, keturunannya secara rohani, akan menjadi sangat banyak seperti bintang-bintang di langit.

   (3) Tentang kemenangan-kemenangan rohani: *Keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya*. Orang-orang percaya, dengan iman mereka, mengalahkan dunia, dan menang atas segala kuasa kegelapan, dan menjadi lebih daripada pemenang. Mungkin Zakharia merujuk pada sumpah bagian ini (Luk. 1:74), *supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut*. Tetapi yang memahkotai semuanya itu adalah janji yang terakhir.

   (4) Tentang penjelmaan Kristus: *Oleh keturunanmulah*, satu orang khusus yang akan diturunkan daripadamu (sebab Ia tidak berbicara tentang banyak orang, tetapi hanya satu orang, sebagaimana yang diamati oleh Rasul Paulus, Gal. 3:16), *semua bangsa di bumi akan mendapat berkat*, atau akan *memberkati diri mereka sendiri*, sesuai dengan kalimat yang tertulis (Yes. 65:16, KJV; TB: *akan memohon berkat* – pen.). Di dalam Dia, semua orang bisa berbahagia kalau mereka mau, dan semua yang menjadi milik-Nya akan berbahagia, dan akan berpikiran demikian tentang diri mereka sendiri. Kristus adalah berkat besar bagi dunia. Abraham siap menyerahkan anaknya sebagai korban demi kehormatan Allah, dan, setelah itu, Allah

berjanji untuk menyerahkan Anak-Nya sebagai korban bagi keselamatan manusia.

Kabar Saudara Abraham
(22:20-24)

20 Sesudah itu Abraham mendapat kabar: "Juga Milka telah melahirkan
anak-anak lelaki bagi Nahor, saudaramu: 21 Us, anak sulung, dan Bus, adik-
nya, dan Kemuel, ayah Aram, 22 juga Kesed, Hazo, Pildash, Yidlaf dan Betuel."
23 Dan Betuel memperanakkan Ribka. Kedelapan orang inilah dilahirkan
Milka bagi Nahor, saudara Abraham itu. 24 Dan gundik Nahor, yang namanya
Reuma, melahirkan anak juga, yakni Tebah, Gaham, Tahash dan Maakha.

Hal ini dicatat di sini,

1. Untuk menunjukkan bahwa meskipun Abraham melihat derajat keluarganya sendiri ditinggikan dengan hak-hak istimewa, diikutsertakan ke dalam kovenan, dan diberkati dengan warisan janji itu, namun ia tidak menghina dan merendahkan saudara-saudaranya, tetapi justru senang mendengar pertumbuhan dan kemakmuran keluarga mereka.
2. Untuk membuka jalan bagi cerita selanjutnya tentang pernikahan Ishak dan Ribka, seorang anak perempuan dari keluarga ini. ✍

PASAL 23

Inilah,

I. Abraham berkabung atas kematian Sara (ay. 1-2).
II. Abraham membeli kuburan untuk Sara.
    1. Pembelian itu diusulkan dengan rendah hati oleh Abraham (ay. 3-4).
    2. Pembelian itu ditanggapi dengan baik, dan disetujui, dengan amat sopan dan hormat (ay. 5-16).
    3. Uang untuk membeli kuburan dibayarkan (ay. 16).
    4. Tanah dan ladang diberikan dan dijamin bagi Abraham (ay. 17-18, 20).
    5. Pemakaman Sara (ay. 19).

Kematian Sara
(23:1-2)

[1] Sara hidup seratus dua puluh tujuh tahun lamanya; itulah umur Sara. [2] Kemudian matilah Sara di Kiryat-Arba, yaitu Hebron, di tanah Kanaan, lalu Abraham datang meratapi dan menangisinya.

Di sini kita mendapati,

1. Umur Sara (ay. 1). Hampir empat puluh tahun sebelumnya, ia menyebut dirinya tua (18:12). Hanya karena sudah tua, orang tidak akan mati lebih cepat, tetapi mereka bisa mati lebih baik, dengan menganggap diri mereka tua.
2. Kematiannya (ay. 2). Yang paling lama hidup akhirnya harus mati juga. Abraham dan Sara sudah hidup bersama-sama dengan nyaman selama bertahun-tahun. Tetapi kematian memisahkan apa yang tidak dapat dipisahkan oleh apa pun. Sahabat-sahabat istimewa dan orang-orang kesayangan Sorga pun tidak luput dari

hantaman maut. Ia meninggal di tanah Kanaan, di mana ia sudah tinggal sebagai pendatang selama lebih dari enam puluh tahun.

3. Abraham berkabung untuknya, dan ia sungguh-sungguh berkabung. Ia tidak hanya menjalankan upacara-upacara berkabung sesuai dengan adat kebiasaan pada waktu itu, seperti orang-orang yang berkabung dengan pergi berkeliling ke jalan-jalan, tetapi ia dengan tulus meratapi rasa kehilangannya yang besar akan seorang istri yang baik. Ia membuktikan kesetiaan kasih sayangnya terhadap dia sampai pada akhirnya. Dua kata digunakan: ia datang untuk *meratap* maupun *menangis*. Dukacitanya tidak palsu, tetapi nyata. Abraham mendatangi kemah Sara, dan duduk di samping jasadnya, untuk memberikan penghormatan di sana dengan air matanya, agar matanya dapat menyentuh hatinya, dan agar ia bisa memberikan penghormatan yang besar dalam mengenang Sara yang sudah tiada. Perhatikanlah, kita tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga diwajibkan meratapi kematian saudara-saudara dekat kita. Kita melakukan hal ini untuk menuruti tindakan pemeliharaan Allah, yang memanggil kita untuk menangis dan meratap seperti itu, maupun untuk menghormati mereka yang layak mendapatkannya. Air mata merupakan suatu penghormatan yang layak diberikan kepada sahabat-sahabat kita yang meninggal. Apabila kita menabur tubuh, maka tubuh itu harus kita sirami. Tetapi kita tidak boleh berdukacita seperti orang-orang yang tidak punya harapan. Sebab kita mempunyai pengharapan yang baik melalui anugerah, baik dalam kaitannya dengan mereka maupun dengan diri kita sendiri.

Gua Makhpela
(23:3-15)

3 Sesudah itu Abraham bangkit dan meninggalkan isterinya yang mati itu,
lalu berkata kepada bani Het: 4 "Aku ini orang asing dan pendatang di antara
kamu; berikanlah kiranya kuburan milik kepadaku di tanah kamu ini, su-
paya kiranya aku dapat mengantarkan dan menguburkan isteriku yang mati
itu." 5 Bani Het menjawab Abraham: 6 "Dengarlah kepada kami, tuanku.
Tuanku ini seorang raja agung di tengah-tengah kami; jadi kuburkanlah
isterimu yang mati itu dalam kuburan kami yang terpilih, tidak akan ada
seorang pun dari kami yang menolak menyediakan kuburannya bagimu un-
tuk menguburkan isterimu yang mati itu." 7 Kemudian bangunlah Abraham
lalu sujud kepada bani Het, penduduk negeri itu, 8 serta berkata kepada
mereka: "Jika kamu setuju, bahwa aku mengantarkan dan menguburkan
isteriku yang mati itu, maka dengarkanlah aku dan tolonglah mintakan
dengan sangat kepada Efron bin Zohar, 9 supaya ia memberikan kepadaku

gua Makhpela miliknya itu, yang terletak di ujung ladangnya; baiklah itu diberikannya kepadaku dengan harga penuh untuk menjadi kuburan milikku di tengah-tengah kamu." 10 Pada waktu itu Efron hadir di tengah-tengah bani Het. Maka jawab Efron, orang Het itu, kepada Abraham dengan didengar oleh bani Het, oleh semua orang yang datang di pintu gerbang kota: 11 "Tidak, tuanku, dengarkanlah aku; ladang itu kuberikan kepadamu dan gua yang di sana pun kuberikan kepadamu; di depan mata orang-orang sebangsaku kuberikan itu kepadamu; kuburkanlah isterimu yang mati itu." 12 Lalu sujudlah Abraham di depan penduduk negeri itu 13 serta berkata kepada Efron dengan didengar oleh mereka: "Sesungguhnya, jika engkau suka, dengarkanlah aku: aku membayar harga ladang itu; terimalah itu dari padaku, supaya aku dapat menguburkan isteriku yang mati itu di sana." 14 Jawab Efron kepada Abraham: 15 "Tuanku, dengarkanlah aku: sebidang tanah dengan harga empat ratus syikal perak, apa artinya itu bagi kita? Kuburkan sajalah isterimu yang mati itu."

Inilah,

I. Permintaan yang diajukan Abraham dengan rendah hati kepada tetangga-tetangganya, bani Het, agar ia diberi sebuah kuburan di tengah-tengah mereka (ay. 3-4). Aneh bahwa ia harus melakukan ini sekarang, tetapi kita harus lebih memandangnya sebagai tindakan pemeliharaan Allah dan bukannya ketiadaan pemeliharaan-Nya untuk masa depan Abraham, seperti yang bisa kita simpulkan dalam Kisah Para Rasul 6:5, di mana dikatakan bahwa, *Allah tidak memberinya milik pusaka di tanah Kanaan*. Sungguh baik jika semua orang yang memberi perhatian untuk menyediakan kuburan bagi tubuh mereka setelah mati, juga memberi perhatian untuk menyediakan tempat peristirahatan bagi jiwa mereka. Amatilah di sini,

   1. Bahwa urusan ini untuk sementara waktu mengalihkan perhatian Abraham dengan nyaman dari dukanya: Ia *bangkit dan meninggalkan isterinya yang mati itu*. Orang-orang yang mendapati diri mereka cenderung melampiaskan duka yang terlalu berlebih-lebihan bagi saudara-saudara mereka yang meninggal, dan yang tengah masuk ke dalam pencobaan itu, harus berjaga-jaga untuk tidak mencurahkan rasa kehilangan mereka dengan duduk sendirian dan bersedih hati. Harus ada waktu untuk bangkit dan meninggalkan jasad saudara mereka, dan berhenti berduka. Sebab, syukur kepada Allah, kebahagiaan kita tidak terikat pada hidup makhluk mana pun. Mengurus pemakaman bisa, seperti di sini, dimanfaatkan untuk mengalihkan dukacita atas kematian saudara kita untuk sementara waktu, ketika dukacita kita mengancam akan mem-

babi buta. Menangis jangan sampai menghambat kita untuk menabur.

2. Alasan yang dikemukakannya kepada bani Het, yaitu sebagai berikut: *"Aku ini orang asing dan pendatang di antara kamu*, oleh sebab itu, aku tidak mempunyai persediaan, dan harus memohon dengan rendah hati kepada kalian untuk meminta sebuah kuburan." Ini merupakan satu kesempatan yang diambil Abraham untuk mengakui bahwa ia seorang asing dan peziarah di bumi. Ia tidak malu mengakuinya di depan umum seperti itu (Ibr. 11:13). Perhatikanlah, kematian saudara-saudara kita haruslah mengingatkan kita bahwa dunia ini bukanlah rumah kita. Apabila mereka pergi, katakanlah, "Kita juga akan pergi."
3. Kegelisahannya sebelum perkara ini selesai, yang ditunjukkan dalam perkataan ini, *supaya kiranya aku dapat mengantarkan dan menguburkan isteriku yang mati itu.* Perhatikanlah, kematian akan membuat yang selama hidup menjadi keinginan mata kita berubah menjadi tidak sedap dipandang mata. Wajah yang dulu segar dan berseri menjadi pucat dan mengerikan, dan pantas ditempatkan di dalam negeri kegelapan. Selama Sara masih tampak dalam pandangannya, kesedihannya, yang ingin ia singkirkan, akan terus datang.

II. Tawaran yang murah hati yang diberikan bani Het kepadanya (ay. 5-6). Mereka memujinya,

1. Dengan gelar kehormatan: *Tuanku ini seorang raja agung di tengah-tengah kami,* begitulah kata yang digunakan. Tidak hanya besar, tetapi juga baik. Abraham menyebut dirinya sebagai orang asing dan pendatang. Mereka menyebutnya sebagai raja agung. Sebab, orang-orang yang merendahkan diri akan ditinggikan. Allah sudah berjanji akan membuat nama Abraham besar.
2. Dengan menawarkan sebuah kuburan terbaik yang mereka miliki. Perhatikanlah, bahkan terang alam sekalipun mengajar kita untuk berlaku sopan dan hormat kepada semua orang, walaupun mereka orang asing dan pendatang. Kemurahan hati yang mulia dari orang-orang Kanaan ini mempermalukan dan mengutuk ketertutupan, keegoisan, dan ketidakramahan banyak orang yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang

Israel. Amatilah, orang-orang Kanaan ini akan senang mencampur debu mereka dengan debu Abraham, dan mengakhiri hidup mereka seperti hidup Abraham.

III. Usulan khusus yang diajukan Abraham kepada mereka (ay. 7-9). Ia membalas mereka dengan rasa terima kasihnya atas tawaran mereka yang baik itu dengan teramat sopan dan hormat. Meskipun seorang yang hebat, seorang tua, dan sekarang sedang berkabung, ia mau saja bangkit berdiri dan sujud dengan rendah hati di hadapan mereka (ay. 7). Perhatikanlah, agama mengajarkan sikap perilaku baik. Karena itu, orang-orang yang dengan dalih agama bersikap kasar serta kurang ajar berarti menyalahgunakan agama. Ia kemudian memilih kuburan di tempat yang menurutnya paling nyaman, yaitu di gua Makhpela, yang mungkin terletak di dekatnya, dan belum digunakan sebagai kuburan. Pemiliknya yang sekarang adalah *Efron.* Abraham tidak bisa mengakui bahwa ia mengenal baik orang itu, jadi ia ingin agar mereka yang mempunyai hubungan dengan Efron untuk berbicara dengan dia supaya kiranya Abraham bisa membeli gua itu dari Efron, beserta ladang di mana kuburan itu berada. Perhatikanlah, keinginan untuk mendapatkan apa yang nyaman bagi kita, janganlah sampai berlebihan, supaya jangan sampai dengan cara-cara yang tidak baik dan jujur, kita mengingini harta milik sesama kita seperti yang dilarang dalam perintah Allah yang kesepuluh.

IV. Hadiah ladang yang diberikan Efron kepada Abraham: *Ladang itu kuberikan kepadamu* (ay. 10-11). Abraham menyangka bahwa ia harus memohon kepada Efron agar Efron mau menjual ladang itu. Tetapi, baru pertama masalah ladang disebutkan, tanpa harus dimohon, Efron memberikannya dengan cuma-cuma. Ada orang yang sangat murah hati lebih daripada yang disangkakan orang. Abraham, tidak diragukan lagi, sebelumnya sudah memanfaatkan segala kesempatan untuk membantu tetangga-tetangganya, dan melayani mereka sesuai dengan kemampuannya. Dan sekarang mereka membalas kebaikannya: sebab *siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.* Perhatikanlah, jika orang-orang yang mengaku beragama menghiasi pengakuan mereka itu dengan kesopanan dan kesiapsediaan yang sungguh-sungguh untuk menolong semua orang, maka mereka akan mendapati bahwa hal itu

akan berbalik bagi penghiburan dan keuntungan mereka sendiri, dan juga bagi kemuliaan Allah.

V. Penolakan Abraham yang bersahaja dan tulus terhadap tawaran Efron yang baik (ay. 12-13). Berlimpah rasa terima kasih diucapkannya kepada Efron untuk itu (ay. 12). Ia juga memberikan penghormatannya kepada Efron di hadapan orang-orang di negeri itu, agar mereka semakin menghormati Efron dengan lebih lagi oleh karena penghormatan yang mereka lihat diberikan Abraham kepadanya (1Sam. 15:30). Tetapi ia tetap ingin membeli ladang itu dengan uang, bahkan dengan harga penuh. Bukan karena sombong Abraham menolak pemberian itu, atau karena ia tidak sudi berutang budi kepada Efron. Melainkan,

   1. Karena keadilan. Abraham kaya akan perak dan emas (13:2) dan mampu membeli ladang itu, dan oleh sebab itu, ia tidak ingin mengambil keuntungan dari kemurahan hati Efron. Perhatikanlah, kejujuran, seperti juga kehormatan, melarang kita untuk mengisap tetangga-tetangga kita dan memperdaya orang-orang yang bermurah hati. Ayub mengingatnya dengan tenang, ketika ia miskin, bahwa ia tidak *memakan habis hasilnya dengan tidak membayar* (Ayb. 31:39).
   2. Karena kebijaksanaan. Ia ingin membayarnya supaya jangan Efron, ketika hatinya sudah tidak senang lagi, mencela dia dengan hal itu, dan berkata, *aku telah membuat Abram menjadi kaya* (14:23), atau supaya jangan ahli waris Efron yang berikutnya mempertanyakan hak Abraham (sebab hadiah itu diberikan tanpa pertimbangan), dan menuntut kembali ladang itu. Demikian pulalah Daud setelah itu menolak tawaran Arauna (2Sam. 24:24). Kita tidak tahu pertentangan-pertentangan apa yang mungkin akan kita hadapi dari mereka yang sekarang berlaku teramat baik dan murah hati.

VI. Harga ladang itu ditetapkan oleh Efron, tetapi tidak dituntutnya: *Sebidang tanah dengan harga empat ratus syikal perak* (sekitar lima puluh poundsterling [pada zaman penulis – pen.], *apa artinya itu bagi kita?* (ay. 14-15). Ia lebih ingin membantu temannya daripada harus mengantongi uang sebanyak itu. Dalam hal ini Efron mengungkapkan,

1. Penghinaan besar terhadap kekayaan duniawi. "Apa artinya itu bagiku dan engkau? Itu perkara kecil, tidak layak dibicarakan." Banyak orang akan berkata, "Itu uang yang sangat banyak, tidak muat di kantong." Tetapi Efron berkata, "Apa artinya itu?" Perhatikanlah, adalah hal yang patut dipuji apabila orang memandang dengan rendah dan hina semua kekayaan di dunia ini. Kekayaan adalah barang yang akan lenyap, dan hidup manusia tidak bergantung dari kekayaannya (Luk. 12:15).
2. Kesopanan yang terpuji, dan sikap mau membantu teman dan tetangganya. Efron tidak dengki kepada Abraham sebagai pendatang asing, atau iri hati terhadapnya sebagai orang yang mungkin akan maju dan menjadi kaya. Ia tidak mempunyai maksud jahat kepadanya oleh karena ketaatan beribadahnya. Ia berlaku baik kepada Abraham jauh melebihi yang dilakukan kebanyakan orang sekarang ini terhadap saudara-saudara mereka sendiri: *Apa artinya itu bagi kita?* Perhatikanlah, hal-hal yang kecil janganlah sampai menimbulkan berat hati dan pertentangan di antara sahabat-sahabat sejati. Apabila kita tergoda untuk menjadi panas hati dalam keinginan kita untuk membalaskan penghinaan, terlalu menuntut-nuntut hak-hak kita, atau bersikap keras dalam menolak kebaikan, maka kita harus menanggapi godaan itu dengan pertanyaan ini: "Apa artinya itu bagi kita dan teman kita?"

Pemakaman Sara
(23:16-20)

16 Lalu Abraham menerima usul Efron, maka ditimbangnyalah perak untuk
Efron, sebanyak yang dimintanya dengan didengar oleh bani Het itu, empat
ratus syikal perak, seperti yang berlaku di antara para saudagar. 17 Demi-
kianlah ladang Efron, yang letaknya di Makhpela di sebelah timur Mamre, la-
dang dan gua yang di sana, serta segala pohon di ladang itu, bahkan di selu-
ruh tanah itu sampai ke tepi-tepinya, 18 diserahkan kepada Abraham menjadi
tanah belian, di depan mata bani Het itu, di depan semua orang yang datang
di pintu gerbang kota. 19 Sesudah itu Abraham menguburkan Sara, isterinya,
di dalam gua ladang Makhpela itu, di sebelah timur Mamre, yaitu Hebron di
tanah Kanaan. 20 Demikianlah dari pihak bani Het ladang dengan gua yang
ada di sana diserahkan kepada Abraham menjadi kuburan miliknya.

Di sini kita mendapati akhir dari persepakatan antara Abraham dan Efron tentang kuburan itu. Tawaran itu dinyatakan secara umum di hadapan semua tetangga, *dengan dilihat dan didengar oleh bani Het* (ay. 16-17). Perhatikanlah, kebijaksanaan, seperti halnya keadilan,

menuntun kita untuk bersikap adil, terbuka, dan terang-terangan dalam menangani urusan-urusan kita. Kontrak-kontrak yang dibuat dengan curang akan membenci terang, dan memilih sembunyi-sembunyi. Tetapi orang-orang yang jujur dalam tawar-menawar tidak peduli siapa yang menyaksikan mereka. Hukum kita memperbolehkan penjualan dilakukan di pasar terbuka, dan pembelian dicatat dengan nota. Amatilah,

1. Abraham, tanpa menipu, berbuat curang, atau menunda-nunda waktu lebih lama lagi, membayarkan harga itu (ay. 16). Ia segera membayarnya, tanpa ragu-ragu. Ia membayarnya dengan harga penuh, tanpa dikurang-kurangi. Ia membayarnya dengan menimbang berat perak itu, uang yang berlaku di antara para pedagang pada waktu itu, tanpa menipu. Lihatlah betapa uang sejak dari dulu digunakan untuk melancarkan perdagangan. Dan lihatlah bagaimana seharusnya uang dibayarkan secara jujur sesuai yang seharusnya. Amatilah, walaupun seluruh tanah Kanaan adalah milik Abraham menurut perjanjian, namun, waktu bagi dia untuk memilikinya belum tiba, jadi apa yang bisa dimilikinya sekarang, ia beli dan bayar. Perhatikanlah, kekuasaan tidak didasarkan pada anugerah. Hak orang-orang kudus atas warisan yang kekal tidak membuat mereka berhak memiliki dunia ini, atau membenarkan mereka dalam berbuat salah.
2. Efron dengan jujur dan adil memberinya hak yang baik atas tanah itu (ay. 17-18, 20). Ladang itu, beserta segala isinya, diberikan kepada Abraham dan ahli-ahli warisnya untuk selama-lamanya, di depan pengadilan terbuka, bukan dengan tulisan (tampaknya tulisan belum digunakan pada waktu itu), melainkan dengan pernyataan yang begitu khidmat dan umum di depan para saksi yang cukup untuk mengesahkannya. Perhatikanlah, sama seperti apa yang dibeli harus dibayar dengan jujur, begitu pula apa yang dijual harus diberikan dengan jujur dan dijamin.
3. Abraham, setelah itu, mengambil ladang itu sebagai miliknya, dan menguburkan Sara di gua atau kubah (tidaklah pasti apakah terbentuk secara alami atau dibuat sendiri) yang terdapat di ladang yang dibeli. Ada kemungkinan bahwa Abraham sudah menguburkan hamba-hamba yang dulu bekerja untuk keluarganya sejak ia tiba di Kanaan, tetapi kuburan rakyat jelata (2Raj. 23:6) mungkin sudah cukup untuk mereka. Tetapi karena sekarang Sara yang

meninggal, maka harus disediakan tempat khusus untuk jasadnya. Patut diperhatikan,

(1) Bahwa kuburan adalah jengkal tanah yang pertama-tama dimiliki Abraham di Kanaan. Perhatikanlah, ketika kita masuk ke dalam dunia, baik bagi kita untuk berpikir tentang kepergian kita darinya. Sebab, begitu kita lahir, kita mulai mati.

(2) Bahwa itu adalah satu-satunya bidang tanah yang pernah ia miliki, meskipun seluruh negeri itu sudah menjadi hak miliknya di masa depan. Orang-orang yang mempunyai harta paling sedikit di bumi akan mendapatkan sebuah kuburan di dalamnya. Abraham tidak menyediakan kota-kota, seperti Kain dan Nimrod, tetapi sebuah makam,

[1] Untuk senantiasa mengingatkan dia dan keturunannya akan kematian, supaya dia dan mereka dapat belajar untuk mati setiap hari. Makam ini dikatakan terletak *di ujung ladang* (ay. 9). Sebab, apa pun yang kita miliki, selalu ada makam di ujungnya.

[2] Untuk menjadi tanda dari kepercayaan dan pengharapannya akan kebangkitan. Sebab mengapa jasad harus diperlakukan dengan hati-hati seperti itu jika *toh* nantinya akan dibuang untuk selama-lamanya, dan tidak akan bangkit lagi? Abraham, dalam hal ini, berkata dengan jelas bahwa ia menantikan sebuah negeri yang lebih baik, yaitu, sebuah negeri sorgawi. Abraham puas dengan keadaannya yang masih harus berpindah-pindah, selama ia hidup, tetapi ia juga menyediakan tempat di mana, apabila ia mati, jasadnya dapat beristirahat dalam pengharapan. ✍

PASAL 24

Pernikahan dan pemakaman adalah perubahan-perubahan di dalam keluarga, dan merupakan berita yang biasa terdengar di tengah-tengah masyarakat. Dalam pasal sebelumnya, kita mendapati Abraham menguburkan istrinya, di sini kita mendapati dia menikahkan puteranya. Cerita-cerita tentang keluarganya ini, beserta rincian dari peristiwa-peristiwa kecil yang melingkupinya, disampaikan secara panjang lebar, sementara sejarah tentang kerajaan-kerajaan dunia yang ada pada waktu itu, beserta segala pergolakannya, terkubur dalam kebisuan. Sebab, Tuhan mengenal orang-orang kepunyaan-Nya. Pernikahan Ishak yang terjadi mengikuti pemakaman Sara (dengan satu rujukan khusus padanya, ay. 67) menunjukkan kepada kita bahwa seiring "keturunan yang satu pergi, keturunan yang lain datang." Dengan demikian kelangsungan baik dari kodrat manusia maupun kovenan ilahi tetap dijaga. Inilah,

I. Perhatian Abraham terhadap perkawinan anaknya, dan perintah yang diberikannya kepada hamba-hambanya berkenaan dengan itu (ay. 1-9).
II. Perjalanan hambanya ke negeri asal Abraham, untuk mencari seorang istri bagi tuan mudanya dari antara sanak saudaranya sendiri (ay. 10-14).
III. Pemeliharaan ilahi yang baik yang membawa hamba itu berkenalan dengan Ribka, yang ayahnya adalah sepupu jauh Ishak (ay. 15-28).
IV. Perjanjian pernikahan dengan saudara-saudaranya dibuat (ay. 29-49).
V. Persetujuan dari mereka diperoleh (ay. 50-60).
VI. Pertemuan dan pernikahan yang membahagiakan antara Ishak dan Ribka (ay. 61, dst.).

Perintah-perintah Abraham kepada Hambanya (24:1-9)

1 Adapun Abraham telah tua dan lanjut umurnya, serta diberkati TUHAN
dalam segala hal. 2 Berkatalah Abraham kepada hambanya yang paling tua
dalam rumahnya, yang menjadi kuasa atas segala kepunyaannya, katanya:
"Baiklah letakkan tanganmu di bawah pangkal pahaku, 3 supaya aku meng-
ambil sumpahmu demi TUHAN, Allah yang empunya langit dan yang empu-
nya bumi, bahwa engkau tidak akan mengambil untuk anakku seorang isteri
dari antara perempuan Kanaan yang di antaranya aku diam. 4 Tetapi engkau
harus pergi ke negeriku dan kepada sanak saudaraku untuk mengambil se-
orang isteri bagi Ishak, anakku." 5 Lalu berkatalah hambanya itu kepadanya:
"Mungkin perempuan itu tidak suka mengikuti aku ke negeri ini; haruskah
aku membawa anakmu itu kembali ke negeri dari mana tuanku keluar?" 6
Tetapi Abraham berkata kepadanya: "Awas, jangan kaubawa anakku itu
kembali ke sana. 7 TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah memanggil
aku dari rumah ayahku serta dari negeri sanak saudaraku, dan yang telah
berfirman kepadaku, serta yang bersumpah kepadaku, demikian: kepada ke-
turunanmulah akan Kuberikan negeri ini – Dialah juga akan mengutus ma-
laikat-Nya berjalan di depanmu, sehingga engkau dapat mengambil seorang
isteri dari sana untuk anakku. 8 Tetapi jika perempuan itu tidak mau meng-
ikuti engkau, maka lepaslah engkau dari sumpahmu kepadaku ini; hanya
saja, janganlah anakku itu kaubawa kembali ke sana." 9 Lalu hamba itu me-
letakkan tangannya di bawah pangkal paha Abraham, tuannya, dan bersum-
pah kepadanya tentang hal itu.

Tiga hal dapat kita amati di sini berkenaan dengan Abraham:

I. Kepeduliannya terhadap seorang anak yang baik, untuk menikahkan dia, menikah dengan baik-baik. Sudah mendesak waktunya untuk memikirkan itu sekarang, sebab Ishak berumur sekitar empat puluh tahun, dan sudah menjadi kebiasaan para bapa leluhurnya untuk menikah pada usia tiga puluh, atau sebelumnya (11:14, 18, 22, 24). Abraham percaya akan janji bahwa keluarganya akan dibangun, dan oleh sebab itu ia tidak bertindak secara terburu-buru. Tidak terburu-buru, tetapi terlebih secara cepat-cepat sebagaimana mestinya. Dua pertimbangan menggerakkan Abraham untuk memikirkan hal itu sekarang (ay. 1):
    1. Bahwa ia sendiri kemungkinan akan meninggal dunia dengan segera, sebab ia telah *tua dan lanjut umurnya*, dan ia akan merasa puas bila melihat anaknya sudah hidup mapan sebelum ia mati, dan,
    2. Bahwa ia mempunyai harta yang banyak untuk ditinggalkan, sebab ia *diberkati TUHAN dalam segala hal,* dan berkat Tuhan menjadikan ia kaya. Lihatlah betapa agama dan kesalehan

berteman dengan kemakmuran lahiriah. Nah, kepedulian Abraham yang saleh berkenaan dengan anaknya ini adalah,

(1) Bahwa ia tidak boleh menikahi perempuan Kanaan, melainkan harus salah seorang kerabatnya. Ia melihat bahwa orang-orang Kanaan merosot ke dalam kefasikan yang besar, dan ia tahu melalui wahyu Allah bahwa mereka ditentukan untuk hancur, dan oleh sebab itu ia tidak ingin menikahkan anaknya dengan salah seorang dari mereka, supaya jangan mereka menjadi jerat bagi jiwanya, atau setidak-tidaknya membawa noda pada namanya.

(2) Bahwa untuk sekarang anaknya tidak boleh meninggalkan negeri Kanaan, untuk pergi sendiri ke tempat sanak saudaranya, sekalipun dengan tujuan untuk memilih seorang istri, supaya jangan ia tergoda untuk tinggal menetap di sana. Peringatan ini diberikan (ay. 6), dan diulangi (ay. 8). *"Jangan kaubawa anakku itu kembali ke sana*, apa pun yang terjadi. Lebih baik dia tidak punya istri daripada menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam godaan itu." Perhatikanlah, orangtua, dalam mengatur anak-anak mereka, haruslah dengan hati-hati mengutamakan kesejahteraan jiwa mereka, dan kemajuan mereka di jalan menuju sorga. Orang-orang yang melalui anugerah sudah terluput dari rusaknya dunia ini oleh hawa nafsu, dan sudah mendidik anak-anak mereka sebagaimana mestinya, harus berjaga-jaga untuk tidak melakukan apa saja yang dengannya mereka bisa terlibat lagi, dan ditaklukkan di dalamnya (2Ptr. 2:20). Berhati-hatilah untuk tidak membawa mereka ke sana lagi (Ibr. 11:15).

II. Perintah yang diberikannya kepada seorang hamba yang baik, mungkin Eliezer orang Damsyik itu, salah seorang yang perilaku, kesalehan, dan perhatiannya kepada Abraham dan keluarganya sudah lama dikenal Abraham. Abraham mempercayakan kepada dia urusan besar ini, dan bukan kepada Ishak sendiri, karena ia tidak mau Ishak pergi sama sekali ke negeri itu, tetapi harus menikah dari jauh melalui perantaraan wali. Dan tidak ada wali yang begitu pantas seperti *pengurus rumahnya* ini. Persoalan ini diselesaikan antara tuan dan hambanya dengan sangat hati-hati dan sungguh-sungguh.

1. Hamba itu harus diikat dengan sumpah untuk berbuat semampunya dalam mendapatkan seorang istri bagi Ishak dari antara sanak saudaranya (ay. 24). Abraham membuatnya bersumpah untuk itu, baik sebagai jaminan bagi dirinya sendiri maupun untuk mengikat hambanya agar mengurus perkara ini dengan sehati-hati dan setekun mungkin. Demikianlah Allah membuat hamba-hamba-Nya bersumpah untuk pekerjaan mereka, supaya, setelah bersumpah, mereka dapat menjalankannya. Di sini ada kehormatan yang diberikan kepada Allah yang kekal, sebab demi Dialah orang bersumpah, dan hanya kepada Dialah seruan-seruan harus dinyatakan. Dan sebagian orang berpikir bahwa ada juga kehormatan yang diberikan kepada kovenan sunat melalui upacara yang digunakan di sini ketika *hamba itu meletakkan tangannya di bawah pangkal paha Abraham.* Perhatikanlah, karena sumpah merupakan sebuah ketetapan upacara yang bukan hanya milik jemaat saja, tetapi sudah merupakan hal yang biasa bagi umat manusia, maka sumpah itu harus diucapkan dengan tanda-tanda yang sudah ditetapkan dan sudah biasa digunakan di negeri kita, untuk mengikat orang yang disumpah.
2. Ia harus dilepaskan dari sumpah ini jika, setelah ia berbuat semampunya, ia tidak berhasil. Ketentuan ini diajukan dengan bijak oleh si hamba (ay. 5), dalam kasus apabila perempuan itu tidak mau mengikutinya. Dan Abraham menerima perkecualian itu (ay. 8). Perhatikanlah, sumpah harus diucapkan dengan sangat hati-hati, dan perkara yang dijadikan sumpah harus dipahami dan dibatasi dengan benar, sebab merupakan *suatu jerat bagi manusia kalau ia tanpa berpikir mengatakan "Kudus," dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar,* sementara seharusnya itu dilakukan sebelumnya.

III. Keyakinannya kepada Allah yang baik, yang tidak diragukannya, akan memberikan keberhasilan kepada hambanya dalam pekerjaan ini (ay. 7). Ia ingat bahwa Allah secara menakjubkan telah membawa mereka keluar dari negeri asalnya, dengan panggilan anugerah-Nya yang berhasil guna. Dan oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa Allah akan membuatnya berhasil dalam usahanya untuk tidak membawa anaknya ke sana lagi. Ia juga ingat akan janji yang sudah dibuat Allah dan diteguhkan-Nya kepada

dia bahwa Allah akan memberikan tanah Kanaan kepada keturunannya, dan dari situ ia menyimpulkan bahwa Allah akan merestui usaha-usahanya untuk menjodohkan anaknya, bukan dengan salah seorang dari bangsa-bangsa yang tidak setia itu, melainkan dengan bangsa yang pantas untuk menjadi ibu dari keturunannya itu. "Oleh sebab itu, janganlah takut. Ia akan mengutus malaikat-Nya berjalan di depanmu untuk membuat jalanmu berhasil." Perhatikanlah,

1. Mereka yang dengan hati-hati tetap berjalan di jalan kewajiban, dan menguasai diri mereka sendiri dengan asas-asas agama dalam segala rancangan dan pekerjaan mereka, mempunyai alasan yang baik untuk mengharapkan kelancaran dan keberhasilan dalam segala rancangan dan pekerjaan mereka itu. Allah akan membuat usaha kita berakhir bagi penghiburan kita, jika di dalam usaha itu kita dengan tulus bertujuan untuk mendatangkan kemuliaan bagi-Nya.
2. Janji-janji Allah, dan pengalaman-pengalaman kita sendiri, cukup untuk mendorong kita agar bergantung kepada Allah, dan berharap kepada-Nya, dalam semua perkara hidup ini.
3. Malaikat-malaikat Allah adalah roh-roh yang melayani, yang diutus, bukan hanya untuk melindungi, melainkan juga untuk membimbing ahli-ahli waris perjanjian (Ibr. 1:14). *"Dia akan mengutus malaikat-Nya berjalan di depanmu*, sehingga tujuanmu akan tercapai."

Perjalanan Hamba Abraham (24:10-28)

10 Kemudian hamba itu mengambil sepuluh ekor dari unta tuannya dan pergi
dengan membawa berbagai-bagai barang berharga kepunyaan tuannya; de-
mikianlah ia berangkat menuju Aram-Mesopotamia ke kota Nahor. 11 Di sana
disuruhnyalah unta itu berhenti di luar kota dekat suatu sumur, pada waktu
petang hari, waktu perempuan-perempuan keluar untuk menimba air. 12
Lalu berkatalah ia: "TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya tercapai
tujuanku pada hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abra-
ham. 13 Di sini aku berdiri di dekat mata air, dan anak-anak perempuan pen-
duduk kota ini datang keluar untuk menimba air. 14 Kiranya terjadilah be-
gini: anak gadis, kepada siapa aku berkata: Tolong miringkan buyungmu itu,
supaya aku minum, dan yang menjawab: Minumlah, dan unta-untamu juga
akan kuberi minum – dialah kiranya yang Kautentukan bagi hamba-Mu,
Ishak; maka dengan begitu akan kuketahui, bahwa Engkau telah menunjuk-
kan kasih setia-Mu kepada tuanku itu." 15 Sebelum ia selesai berkata, maka
datanglah Ribka, yang lahir bagi Betuel, anak laki-laki Milka, isteri Nahor,
saudara Abraham; buyungnya dibawanya di atas bahunya. 16 Anak gadis itu

sangat cantik parasnya, seorang perawan, belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; ia turun ke mata air itu dan mengisi buyungnya, lalu kembali naik. 17 Kemudian berlarilah hamba itu mendapatkannya serta berkata: "Tolong beri aku minum air sedikit dari buyungmu itu." 18 Jawabnya: "Minumlah, tuan," maka segeralah diturunkannya buyungnya itu ke tangannya, serta diberinya dia minum. 19 Setelah ia selesai memberi hamba itu minum, berkatalah ia: "Baiklah untuk unta-untamu juga kutimba air, sampai semuanya puas minum." 20 Kemudian segeralah dituangnya air yang di buyungnya itu ke dalam palungan, lalu berlarilah ia sekali lagi ke sumur untuk menimba air dan ditimbanyalah untuk semua unta orang itu. 21 Dan orang itu mengamat-amatinya dengan berdiam diri untuk mengetahui apakah TUHAN membuat perjalanannya berhasil atau tidak. 22 Setelah unta-unta itu puas minum, maka orang itu mengambil anting-anting emas yang setengah syikal beratnya, dan sepasang gelang tangan yang sepuluh syikal emas beratnya, 23 serta berkata: "Anak siapakah engkau? Baiklah katakan kepadaku! Adakah di rumah ayahmu tempat bermalam bagi kami?" 24 Lalu jawabnya kepadanya: "Ayahku Betuel, anak Milka, yang melahirkannya bagi Nahor." 25 Lagi kata gadis itu: "Baik jerami, baik makanan unta banyak pada kami, tempat bermalam pun ada." 26 Lalu berlututlah orang itu dan sujud menyembah TUHAN, 27 serta berkata: "Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak menarik kembali kasih-Nya dan setia-Nya dari tuanku itu; dan TUHAN telah menuntun aku di jalan ke rumah saudara-saudara tuanku ini!" 28 Berlarilah gadis itu pergi menceritakan kejadian itu ke rumah ibunya.

Hamba Abraham sekarang mulai berperan dalam cerita ini. Meskipun namanya tidak disebutkan, banyak hal dicatat di sini bagi kehormatannya, dan bagi teladan untuk semua hamba, yang akan mendapat kehormatan jika dengan melayani Allah dan tuan mereka secara setia, mereka memperindah ajaran Kristus (bdk. Ams. 27:18 dan Tit. 2:10). Sebab Tuhan tidak memandang orang (Kol. 3:24-25). Seorang hamba yang baik yang menjalankan kewajibannya dengan kesadaran hati nurani, dan melakukannya dalam rasa takut akan Allah, walaupun ia tidak mendapat peran penting di dalam dunia atau pujian dari manusia, akan diakui dan diterima Allah, dan mendapat pujian dari-Nya. Amatilah di sini,

I. Bagaimana hamba Abraham membuktikan dirinya setia terhadap tuannya. Setelah menerima perintah, ia bergegas pergi memulai perjalanannya, dengan membawa perlengkapan yang sesuai dengan orang yang akan diajaknya berunding (ay. 10). Dan ia pergi dengan *membawa berbagai-bagai barang berharga kepunyaan tuannya,* yakni, sebuah daftar atau rincian tentangnya, untuk ditunjukkan kepada orang-orang yang akan diajaknya berunding. Sebab, dari semula hingga akhir, ia mengutamakan kehormatan tuannya. Karena Ishak merupakan pelambang Kristus, sebagian orang memandang penjemputan istri bagi Ishak ini melambang-

kan pelamaran jemaat melalui perantaraan pelayan-pelayan Tuhan sebagai hamba-hamba-Nya. Jemaat adalah pengantin perempuan, mempelai Anak Domba (Why. 21:9). Kristus adalah mempelai laki-laki, dan hamba-hamba Tuhan adalah sahabat mempelai laki-laki (Yoh. 3:29), yang bertugas untuk membujuk jiwa agar menerima Dia (2Kor. 11:2). Mempelai Kristus tidak boleh diambil dari orang-orang Kanaan, tetapi dari antara sanak saudara-Nya sendiri, yang sudah lahir kembali dari atas. Hamba-hamba Tuhan, seperti hamba-hamba Abraham, harus mempersiapkan diri dengan hikmat dan kepedulian yang sebesar mungkin untuk melayani kepentingan Tuan mereka dalam hal ini.

II. Bagaimana hamba Abraham itu dengan saleh mengakui Allah dalam perkara ini, seperti salah seorang dari keluarga yang bahagia itu, yang diperintahkan Abraham *supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dst.* (18:19). Hamba itu tiba di awal sore hari (setelah menempuh perjalanan berhari-hari) di tempat tujuannya, dan beristirahat di dekat sumur, untuk memikirkan bagaimana caranya ia mengatur urusannya sehingga mendapat hasil yang terbaik. Dan,

1. Ia mengakui Allah dengan sebuah doa khusus (ay. 12-14), yang di dalamnya,

   (1) Ia memohonkan kelancaran dan keberhasilan dalam perkara ini: *Buatlah kiranya tercapai tujuanku pada hari ini.* Perhatikanlah, kita diperbolehkan menyampaikan perkara-perkara kita secara terperinci, dan menyerahkannya pada pimpinan dan perhatian Allah Sang Pemelihara. Orang yang ingin cepat mencapai tujuannya harus berdoa untuk itu. *Hari ini, dalam perkara ini.* Demikianlah kita, dalam segala laku kita, harus mengakui Allah (Ams. 3:6). Dan, jika kita memandang kepada Allah seperti itu dalam setiap pekerjaan yang kita urus, maka kita akan mendapat penghiburan karena sudah menjalankan kewajiban kita, apa pun hasilnya.

   (2) Ia menyerukan kovenan Allah dengan tuannya Abraham: *TUHAN, Allah tuanku Abraham, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham.* Perhatikanlah, seperti halnya anak-anak dari orangtua yang baik, demikian pula hamba-hamba dari tuan yang baik mendapat dorongan khusus

untuk meminta kelancaran dan keberhasilan dalam doa-doa yang mereka persembahkan kepada Allah.

(3) Ia mengusulkan sebuah tanda (ay. 14), bukan untuk membatasi Allah dengannya, atau dengan maksud tidak mau melanjutkan pekerjaannya jika ia tidak dituruti dalam hal ini. Melainkan, ini sebuah doa,

[1] Agar Allah menyediakan seorang istri yang baik bagi tuan mudanya, dan ini merupakan doa yang baik. Ia tahu bahwa *isteri yang berakal budi adalah karunia TUHAN* (Ams. 19:14), dan oleh sebab itu, untuk hal ini Allah akan bersedia dimintai permohonan. Ia rindu agar istri tuan mudanya adalah seorang perempuan yang rendah hati dan rajin, terdidik untuk mengurus dan bekerja, dan bersedia mengulurkan tangannya untuk melakukan pekerjaan apa saja yang harus dilakukan. Dan ia ingin agar calon istri itu mempunyai pribadi yang santun, dan ramah kepada orang asing. Ketika ia pergi mencari seorang istri bagi tuan mudanya, ia tidak pergi ke tempat hiburan atau ke taman, dan berdoa agar ia menemui orang yang dimaksud di sana, melainkan ke *sumur*, dengan berharap akan menemukan seseorang di sana yang sedang sibuk bekerja.

[2] Agar Allah berkenan membuat jalan-Nya, dalam perkara ini, jelas dan terang di hadapannya, dengan membuat peristiwa-peristiwa kecil terjadi untuk kebaikannya. Perhatikanlah, *pertama*, adalah suatu penghiburan bagi orang baik, seperti juga kepercayaannya, bahwa pemeliharaan Allah menjangkau sampai ke peristiwa-peristiwa yang kecil, dan secara menakjubkan memenuhi tujuan-tujuannya sendiri melalui peristiwa-peristiwa itu. Waktu kita berada di tangan Allah. Bukan hanya peristiwa-peristiwa itu sendiri, melainkan juga waktu terjadinya. *Kedua*, kita berhikmat, dalam segala urusan kita, apabila kita mengikuti pemeliharaan Allah, dan kita berbuat bodoh, apabila kita memaksanya. *Ketiga*, adalah suatu hal yang sangat diinginkan, dan sesuatu yang boleh kita doakan, apabila kita senantiasa menempatkan kehendak Allah di hadapan kita sebagai pedoman hidup kita, agar Ia, melalui isyarat-isyarat pemeliharaan-Nya,

mengarahkan kita di jalan kewajiban kita, dan memberi kita petunjuk tentang apa yang dipikirkan-Nya. Demikianlah Ia membimbing umat-Nya dengan mata-Nya (Mzm. 32:8), dan menuntun mereka di jalan yang rata (Mzm. 27:11).

2. Allah mengakui dia dengan pemeliharaan-Nya secara khusus. Allah menyatakan setuju dengan hal yang dimintanya, dan terjadilah itu bagi dia (Ayb. 22:28). Terjadilah padanya menurut imannya. Jawaban untuk doa ini,

   (1) Diberikan dengan cepat – *sebelum ia selesai berkata* (ay. 15), seperti juga yang tertulis dalam Yesaya 65:24, *sebelum mereka memanggil, Aku sudah menjawabnya*. Walaupun kita berada di barisan paling belakang dalam berdoa, Allah berada di barisan paling depan dalam mendengarkan doa.

   (2) Memuaskan hatinya: orang pertama yang datang untuk menimba air itu, dalam segala hal, benar-benar sesuai dengan keinginan hatinya.

      [1] Ia begitu memenuhi syarat sehingga dalam segala hal ia sesuai dengan segala tabiat yang diinginkannya dalam diri seorang perempuan yang akan dijadikan istri tuan mudanya, cantik dan sehat, rendah hati dan rajin, sangat sopan dan ramah kepada orang asing, dan memiliki semua ciri kepribadian yang baik. Ketika perempuan itu tiba di sumur (ay. 16), ia turun ke mata air dan *mengisi buyungnya, lalu kembali naik* dan pulang dengan buyungnya itu. Ia tidak berdiri memandangi orang asing itu dan unta-untanya, tetapi mengurusi urusannya sendiri, dan ia tidak akan mengalihkan perhatiannya dari urusannya itu kecuali ada kesempatan untuk berbuat baik. Ia tidak mengajak orang itu bercakap-cakap karena rasa penasaran atau karena rasa percaya diri, tetapi dengan bersahaja ia menjawab dia, dengan teramat santun sebagaimana layaknya seorang perempuan. Betapa sudah merosotnya zaman kita sekarang ini, yang di dalamnya tampak semua contoh nyata dari kesombongan, kemewahan, dan kemalasan, kebalikan dari sifat Ribka, sifat yang hanya dimiliki sedikit anak perempuan seka-

rang! Contoh-contoh kebaikan yang dihormati pada saat itu sekarang diejek.

[2] Allah Sang Pemelihara mengaturnya sedemikian rupa sehingga perempuan itu melakukan persis sesuai petunjuk yang diminta hamba Abraham, dan secara menakjubkan mengikuti apa yang dimintanya. Perempuan itu tidak hanya memberinya minum, tetapi, lebih daripada yang bisa diharapkan, ia menawarkan bantuannya untuk memberi minum unta-untanya, yang persis merupakan tanda yang dimintanya. Perhatikanlah, *pertama*, Allah, dalam pemeliharaan-Nya kadang-kadang secara menakjubkan mendengar doa iman, dan memuaskan keinginan-keinginan yang polos dari umat-Nya yang berdoa, bahkan dalam hal-hal kecil, agar Ia bisa menunjukkan betapa luasnya perhatian-Nya, dan bisa mendorong mereka untuk mencari Dia dan percaya kepada-Nya di sepanjang waktu. Namun, kita harus berjaga-jaga agar tidak terlalu lancang mengatur-atur Allah, supaya jangan peristiwa yang terjadi memperlemah iman kita, dan bukan menguatkannya. *Kedua*, sungguh baik jika kita memanfaatkan semua kesempatan untuk menunjukkan kepribadian yang rendah hati, sopan, dan murah hati, karena, pada satu atau lain waktu, hal itu bisa saja berbalik menjadi kehormatan dan keuntungan yang lebih besar daripada yang kita pikirkan. Sebagian orang dengan berbuat demikian telah menjamu malaikat-malaikat, dan Ribka dengan berbuat begitu, melebihi apa yang diharapkannya pada waktu itu, dibawa ke dalam garis keturunan Kristus dan garis kovenan. *Ketiga*, mungkin saja ada kebaikan besar yang tak terduga dalam apa yang hanya menuntut bayaran paling sedikit dari kita: Juruselamat kita menjanjikan imbalan untuk secangkir air sejuk (Mat. 10:42). *Keempat*, bersesuaiannya pemeliharaan-pemeliharaan ilahi dengan peristiwa-peristiwa kecil yang melingkupinya, untuk semakin melancarkan urusan kita dalam hal apa saja, harus dicermati secara khusus, dengan rasa takjub dan syukur, bagi kemuliaan Allah: *Orang itu mengamat-amatinya* (ay. 21). Kita masih berkekurangan, baik dalam

melaksanakan kewajiban maupun dalam mendapat penghiburan, apabila kita lalai mencermati pemeliharaan ilahi.

[3] Setelah bertanya, ia mendapati, dengan rasa yang sangat puas, bahwa perempuan itu bersaudara dekat dengan tuannya, dan bahwa ia berasal dari keluarga besar, dan dapat menjamunya (ay. 23-25). Perhatikanlah, Allah Sang Pemelihara kadang-kadang secara menakjubkan memimpin orang-orang yang dengan iman dan doa mencari bimbingan dari sorga dalam memilih pasangan yang sesuai: pernikahan yang mungkin akan berbahagia adalah pernikahan yang dibuat dalam rasa takut akan Allah. Dan pernikahan ini, kita yakin, dibuat di sorga.

3. Ia mengakui Allah dengan ucapan syukur secara khusus. Pertama-tama ia memberikan penghormatan kepada Ribka, dalam rasa terima kasihnya atas kesopanannya (ay. 22), dengan memberi dia perhiasan-perhiasan dan ikat pinggang yang sedemikian rupa, yang tidak bisa dilupakan oleh seorang dara, terutama oleh seorang mempelai perempuan (Yer. 2:32). Namun, bisa kita lihat, semuanya itu tidak pantas dikenakan bersama dengan *kendi air*. Tetapi anting-anting dan gelang tangan yang kadang-kadang dipakai Ribka tidak membuatnya berpikiran bahwa ia tidak layak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seorang istri yang cakap (Ams. 31:13), yang *senang bekerja dengan tangannya.* Atau mengerjakan pelayanan-pelayanan seorang anak, yang *sebelum akil balig, sedikit pun tidak berbeda dengan seorang hamba* (Gal. 4:1). Setelah berbuat demikian, hamba Abraham itu berubah dari rasa takjub (ay. 21) menjadi menyembah: *Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham* (ay. 26-27). Amatilah di sini,

(1) Ia sudah berdoa agar tujuannya tercapai (ay. 12), dan karena sekarang tujuannya sudah tercapai, ia mengucap syukur. Perhatikanlah, apa yang kita menangkan dengan doa harus kita kenakan dengan pujian. Sebab segala rahmat yang dikabulkan sebagai jawaban bagi doa kita menempatkan kita di bawah kewajiban-kewajiban tertentu.

(2) Sampai saat ini ia cuma merasa terhibur dengan harapan akan datangnya rahmat, tetapi tidak pasti dengan apa yang akan terjadi. Walaupun begitu, ia tetap mengucap syukur. Perhatikanlah, apabila kebaikan-kebaikan Allah mendatangi kita, kita harus menyambutnya dengan puji-pujian kita.

(3) Ia memuji Allah atas keberhasilannya ketika ia mengadakan perundingan untuk tuannya. Perhatikanlah, kita harus bersyukur untuk rahmat yang diberikan kepada teman kita, sama seperti untuk rahmat yang diberikan kepada kita sendiri.

(4) Ia bersyukur bahwa, ketika berada di tengah jalan, dan tidak tahu harus melangkah ke arah mana, Tuhan menuntunnya. Perhatikanlah, dalam kasus-kasus yang meragukan, sangatlah menghibur jika kita melihat Allah menuntun kita, seperti Ia menuntun umat Israel di padang gurun dengan tiang awan dan api.

(5) Ia merasa sangat berbahagia, dan mengakui Allah di dalam kebahagiaannya itu, bahwa ia dituntun ke *rumah saudara-saudara tuannya*, mereka yang sudah meninggalkan Ur-Kasdim, meskipun belum sampai ke Kanaan, tetapi tetap tinggal di Haran. Mereka bukanlah penyembah berhala, melainkan penyembah Allah yang benar, dan berpihak pada agama yang dipeluk keluarga Abraham. Perhatikanlah, Allah harus diakui dalam menyediakan pasangan yang sesuai, terutama pasangan yang seagama.

(6) Ia mengakui bahwa Allah, dalam hal ini, tidak membiarkan tuannya *kehilangan rahmat dan kebenaran-Nya*. Allah telah berjanji untuk membangun keluarga Abraham, namun keluarga itu tampak kehilangan keuntungan dari janji itu. Namun, sekarang Allah Sang Pemelihara sedang bekerja menuju penggenapannya. Perhatikanlah,

[1] Hamba-hamba Allah yang setia, betapapun mereka mungkin kehilangan penghiburan-penghiburan duniawi, tidak akan pernah dibiarkan kehilangan rahmat dan kebenaran Allah. Sebab rahmat Allah adalah mata air yang tak akan pernah habis, dan kebenaran-Nya adalah benteng yang tak bisa diserang.

[2] Berkat apa saja akan semakin membawa penghiburan jika kita melihat ada rahmat dan kebenaran Allah terus mengalir dalam berkat itu.

Hamba Abraham Dijamu oleh Laban; Maksud dan Keperluan Hamba Abraham (24:29-53)

29 Ribka mempunyai saudara laki-laki, namanya Laban. Laban berlari ke luar
mendapatkan orang itu, ke mata air tadi, 30 sesudah dilihatnya anting-anting
itu dan gelang pada tangan saudaranya, dan sesudah didengarnya perkataan
Ribka, saudaranya, yang bunyinya: "Begitulah dikatakan orang itu kepada-
ku." Ia mendapatkan orang itu, yang masih berdiri di samping unta-untanya
di dekat mata air itu, 31 dan berkata: "Marilah engkau yang diberkati TUHAN,
mengapa engkau berdiri di luar, padahal telah kusediakan rumah bagimu,
dan juga tempat untuk unta-untamu." 32 Masuklah orang itu ke dalam ru-
mah. Ditanggalkanlah pelana unta-unta, diberikan jerami dan makanan ke-
pada unta-unta itu, lalu dibawa air pembasuh kaki untuk orang itu dan
orang-orang yang bersama-sama dengan dia. 33 Tetapi ketika dihidangkan
makanan di depannya, berkatalah orang itu: "Aku tidak akan makan sebelum
kusampaikan pesan yang kubawa ini." Jawab Laban: "Silakan!" 34 Lalu ber-
katalah ia: "Aku ini hamba Abraham. 35 TUHAN sangat memberkati tuanku
itu, sehingga ia telah menjadi kaya; TUHAN telah memberikan kepadanya
kambing domba dan lembu sapi, emas dan perak, budak laki-laki dan perem-
puan, unta dan keledai. 36 Dan Sara, isteri tuanku itu, sesudah tua, telah
melahirkan anak laki-laki bagi tuanku itu; kepada anaknya itu telah diberi-
kan tuanku segala harta miliknya. 37 Tuanku itu telah mengambil sumpahku:
Engkau tidak akan mengambil untuk anakku seorang isteri dari antara pe-
rempuan Kanaan, yang negerinya kudiami ini, 38 tetapi engkau harus pergi ke
rumah ayahku dan kepada kaumku untuk mengambil seorang isteri bagi
anakku. 39 Jawabku kepada tuanku itu: Mungkin perempuan itu tidak mau
mengikut aku. 40 Tetapi katanya kepadaku: TUHAN, yang di hadapan-Nya
aku hidup, akan mengutus malaikat-Nya menyertai engkau, dan akan mem-
buat perjalananmu berhasil, sehingga engkau akan mengambil bagi anakku
seorang isteri dari kaumku dan dari rumah ayahku. 41 Barulah engkau lepas
dari sumpahmu kepadaku, jika engkau sampai kepada kaumku dan mereka
tidak memberikan perempuan itu kepadamu; hanya dalam hal itulah engkau
lepas dari sumpahmu kepadaku. 42 Dan hari ini aku sampai ke mata air tadi,
lalu kataku: TUHAN, Allah tuanku Abraham, sudilah kiranya Engkau mem-
buat berhasil perjalanan yang kutempuh ini. 43 Di sini aku berdiri di dekat
mata air ini; kiranya terjadi begini: Apabila seorang gadis datang ke luar
untuk menimba air dan aku berkata kepadanya: Tolong berikan aku minum
air sedikit dari buyungmu itu, 44 dan ia menjawab: Minumlah, dan untuk un-
ta-untamu juga akan kutimba air, – dialah kiranya isteri, yang telah TUHAN
tentukan bagi anak tuanku itu. 45 Belum lagi aku habis berkata dalam hati-
ku, Ribka telah datang membawa buyung di atas bahunya, dan turun ke
mata air itu, lalu menimba air. Kataku kepadanya: Tolong berikan aku mi-
num. 46 Segeralah ia menurunkan buyung itu dari atas bahunya serta ber-
kata: Minumlah, dan unta-untamu juga akan kuberi minum. Lalu aku mi-
num, dan unta-unta itu juga diberinya minum. 47 Sesudah itu aku bertanya
kepadanya: Anak siapakah engkau? Jawabnya: Ayahku Betuel anak Nahor
yang dilahirkan Milka. Lalu aku mengenakan anting-anting pada hidungnya
dan gelang pada tangannya. 48 Kemudian berlututlah aku dan sujud me-
nyembah TUHAN, serta memuji TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang telah
menuntun aku di jalan yang benar untuk mengambil anak perempuan sau-
dara tuanku ini bagi anaknya. 49 Jadi sekarang, apabila kamu mau menun-
jukkan kasih dan setia kepada tuanku itu, beritahukanlah kepadaku; dan
jika tidak, beritahukanlah juga kepadaku, supaya aku tahu entah berpaling

ke kanan atau ke kiri." 50 Lalu Laban dan Betuel menjawab: "Semuanya ini datangnya dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya. 51 Lihat, Ribka ada di depanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya ia menjadi isteri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN." 52 Ketika hamba Abraham itu mendengar perkataan mereka, sujudlah ia sampai ke tanah menyembah TUHAN. 53 Kemudian hamba itu mengeluarkan perhiasan emas dan perak serta pakaian kebesaran, dan memberikan semua itu kepada Ribka; juga kepada saudaranya dan kepada ibunya diberikannya pemberian yang indah-indah.

Di sini kita mendapati pengaturan pernikahan antara Ishak dan Ribka. Cerita ini disampaikan dengan sangat panjang lebar dan terperinci, bahkan sampai pada hal-hal kecil, yang menurut kita, bisa saja dihilangkan, sementara peristiwa-peristiwa lain yang besar dan penuh misteri (seperti cerita tentang Melkisedek) hanya disinggung dalam sedikit kata-kata. Demikianlah Allah menyembunyikan dari orang bijak dan orang pandai apa yang mengundang rasa penasaran, tetapi menyatakan kepada orang kecil apa yang biasa dan dapat mereka pahami (Mat. 11:25), dan memimpin serta *menyelamatkan dunia oleh kebodohan pemberitaan Injil* (1Kor. 1:21). Demikian pula kita diarahkan untuk memperhatikan pemeliharaan Allah dalam kejadian-kejadian kecil dan biasa dalam hidup manusia, dan juga di dalam semua kejadian itu melatih kebijaksanaan dan kebaikan-kebaikan kita yang lain. Sebab Kitab Suci tidak dimaksudkan untuk dipelajari oleh para filsuf dan negarawan saja, tetapi juga untuk menjadikan kita semua bijak dan bajik dalam mengatur perilaku kita dan keluarga kita. Inilah,

I. Sambutan yang sangat baik yang diberikan kepada hamba Abraham oleh saudara-saudara Ribka. Laban, saudara laki-lakinya, pergi untuk mengundang dan mengantarnya ke rumah, tetapi tidak sebelum ia melihat *anting-anting itu dan gelang pada tangan saudaranya* (ay. 30). "Oh," pikir Laban, "di sini ada orang yang bisa diambil hartanya, orang yang kaya dan royal. Sudah pasti kita akan menyambutnya!" Kita tahu begitu banyak tentang tabiat Laban melalui cerita selanjutnya. Kita bisa menduga bahwa ia tidak akan begitu murah hati untuk menjamu tamunya itu seandainya ia tidak berharap akan mendapat balas budi untuk itu, seperti yang memang terjadi demikian (ay. 53). Perhatikanlah, *hadiah memberi keluasan kepada orang* (Ams. 18:16), *ke mana juga ia memalingkan muka, ia beruntung* (Ams. 17:8).

1. Undangan itu ramah: *Marilah engkau yang diberkati TUHAN* (ay. 31). Mereka melihat bahwa ia kaya, dan oleh sebab itu menyatakan dia *diberkati TUHAN.* Atau, mungkin, karena mereka mendengar dari Ribka (ay. 28) tentang perkataan yang sangat berbudi yang keluar dari mulutnya, mereka menyimpulkan dia sebagai orang baik-baik, dan oleh sebab itu *diberkati TUHAN.* Perhatikanlah, orang-orang yang diberkati Allah haruslah kita sambut. Sungguh baik mengakui orang-orang yang diakui Allah.
2. Jamuan itu penuh keramahan (ay. 32-33). Baik rumah maupun kandang diperlengkapi dengan baik, dan hamba Abraham itu diundang untuk memanfaatkannya dengan bebas. Perhatian khusus diberikan kepada unta-unta itu. Sebab, *orang benar memperhatikan hidup hewannya* (Ams. 12:10). Jika lembu mengenal pemiliknya yang harus dia layani, maka pemiliknya harus mengenal lembunya yang harus diberi persediaan yang pantas.

II. Cerita lengkap yang disampaikan hamba Abraham kepada mereka tentang maksud dan keperluannya, dan lamaran yang disampaikannya kepada mereka agar memberikan persetujuan berkenaan dengan Ribka. Amatilah,
    1. Betapa sungguh-sungguhnya dia dengan urusannya. Meskipun ia baru melakukan perjalanan, dan tiba di sebuah rumah yang baik, ia *tidak akan makan sebelum disampaikannya pesan yang dia bawa* (ay. 33). Perhatikanlah, melaksanakan pekerjaan kita, dan memenuhi kepercayaan yang diberikan kepada kita, entah untuk Allah atau manusia, harus lebih kita utamakan daripada makanan pokok: itulah yang menjadi makanan dan minuman Juruselamat kita (Yoh. 4:34).
    2. Betapa cerdiknya ia dalam mengatur urusannya itu. Ia membuktikan dirinya, dalam perkara ini, baik sebagai orang bijak maupun orang jujur, setia kepada tuannya yang darinya ia mendapat kepercayaan, dan bertindak adil terhadap orang-orang yang dengan mereka sekarang ia berunding.
        (1) Secara singkat ia menceritakan keadaan keluarga tuannya (ay. 34-36). Ia sudah disambut sebelumnya, tetapi kita bisa menduga bahwa dia disambut dua kali lipat lebih baik ketika ia berkata, *aku ini hamba Abraham.* Nama Abraham, ti-

dak diragukan lagi, sangat terkenal dan terhormat di antara mereka, dan kita dapat menduga bahwa mereka bukannya tidak tahu sama sekali tentang keadaannya, sebab Abraham tahu tentang keadaan mereka (22:20-24). Dua hal disarankannya, untuk memperkuat lamarannya:

[1] Bahwa Abraham tuannya, dengan berkat Allah, mempunyai harta yang sangat banyak, dan,

[2] Bahwa ia sudah memutuskan untuk memberikan semuanya itu kepada Ishak, yang untuknya ia mengatur lamaran ini.

(2) Ia memberi tahu mereka tentang tugas yang diberikan tuannya kepada dia, untuk mengambil seorang istri bagi anaknya dari antara sanak saudaranya, beserta alasan untuk itu (ay. 37-38). Demikianlah ia mengisyaratkan suatu petunjuk yang menyenangkan bahwa, meskipun Abraham sudah berpindah ke negeri yang amat jauh, namun ia masih mengingat saudara-saudaranya yang sudah ditinggalkannya, dan masih menghormati mereka. Kasih sayang ilahi yang paling tinggi sekalipun janganlah menghilangkan kasih sayang alami kita sebagai manusia. Dengan berkata demikian, ia juga menyingkirkan keberatan bahwa, jika Ishak memang orang yang terpandang, ia tidak perlu menyuruh orang pergi jauh-jauh untuk mencari istri: mengapa ia tidak menikah dengan orang yang tinggal lebih dekat dengan rumahnya? "Untuk alasan yang baik," ujarnya; "anak tuanku tidak boleh berpasangan dengan orang Kanaan." Ia lebih jauh memperkuat lamarannya,

[1] Berdasarkan iman tuannya bahwa itu akan berhasil (ay. 40). Abraham terdorong untuk melakukan itu berdasarkan kesaksian hati nuraninya sendiri bahwa ia selalu *hidup di hadapan Allah* dalam kekudusan, dan karena itu ia yakin Allah akan membuatnya berhasil. Mungkin ia merujuk pada kovenan yang dibuat Allah dengannya (17:1), *Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.* Oleh sebab itu, ujarnya, *TUHAN, yang di hadapan-Nya aku hidup, akan mengutus malaikat-Nya menyertai engkau.* Perhatikanlah, apabila kita dengan kesadaran hati nurani melakukan

bagian kita dari kovenan itu, maka kita bisa mendapat penghiburan dari bagian Allah di dalam kovenan itu. Dan kita harus belajar menerapkan janji-janji umum kepada keadaan-keadaan khusus sesuai dengan kesempatan yang ada bagi kita.

[2] Dengan kesadaran penuh hamba Abraham itu memastikan agar keluarga Ribka merasa bebas dalam menerima atau menolak lamaran itu. Mereka harus mengetahui alasan dari lamaran itu dan tidak membuat kesalahan untuk bersumpah palsu (ay. 39-41). Ini menunjukkan bahwa hamba Abraham itu adalah seorang yang berhati-hati, dan khususnya ia menjaga agar mereka tidak merasa dipaksa memberikan persetujuan, tetapi merasa bebas atau tidak sama sekali.

(3) Ia menceritakan kepada mereka pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang secara menakjubkan saling bersesuaian, untuk mendukung dan melancarkan lamaran itu, yang dengan jelas menunjukkan campur tangan Allah di dalamnya.

[1] Ia memberi tahu mereka bagaimana ia sudah berdoa meminta bimbingan melalui suatu tanda (ay. 42-44). Perhatikanlah, sungguh baik berurusan dengan orang-orang yang melalui doa mengikutsertakan Allah dalam urusan-urusan mereka.

[2] Bagaimana Allah sudah menjawab doanya persis sesuai dengan yang dimintanya. Walaupun ia hanya *berkata dalam hatinya* (ay. 45), yang mungkin disebutkannya, supaya jangan mereka curiga bahwa Ribka kebetulan mendengar doanya dan berencana ingin mempermainkannya. "Tidak," sahutnya, "Aku mengatakannya *di dalam hati*, supaya tidak ada orang yang mendengarnya kecuali Allah, yang bagi-Nya pikiran adalah perkataan, dan dari-Nya jawaban itu datang" (ay. 46-47).

[3] Bagaimana ia secara langsung mengakui kebaikan Allah kepadanya dalam hal itu, yang *menuntun dia,* sebagaimana ia mengungkapkannya di sini, *di jalan yang benar*. Perhatikanlah, jalan Allah selalu merupakan *jalan yang lurus* (Mzm. 107:7), dan orang-orang yang dituntun-Nya berarti dituntun dengan baik.

(4) Dengan tepat ia mengemukakan perkara itu sebagai bahan pertimbangan mereka, dan menunggu keputusan dari mereka (ay. 49): *"Apabila kamu mau menunjukkan kasih dan setia kepada tuanku itu*, maka itu baik. Apabila dengan tulus hati kalian mau berbaik hati dan menerima lamaran itu, maka tercapailah tujuanku datang kemari. Jika tidak, janganlah membuatku menunggu dengan susah hati." Perhatikanlah, orang-orang yang berlaku adil mempunyai alasan untuk mengharapkan perlakuan yang adil pula.

(5) Tanpa merasa dipaksa dan dengan riang hati mereka menerima lamaran itu dengan pertimbangan yang sangat baik (ay. 50): *"Semuanya ini datangnya dari TUHAN*, Allah Sang Pemelihara tersenyum pada lamaran ini, dan tidak ada yang bisa kami katakan untuk menentangnya." Mereka tidak keberatan dengan tempat yang jauh, dengan perbuatan Abraham yang meninggalkan mereka, atau keadaannya yang belum memiliki tanah, melainkan hanya harta milik pribadi. Mereka tidak mempertanyakan apakah semua yang dikatakan orang ini benar atau tidak, tetapi,

   [1] Mereka sungguh percaya pada kejujuran dan kesetiaannya. Sungguh baik jika kejujuran memerintah semua orang di mana-mana, sehingga orang langsung bisa percaya pada perkataan orang dan yakin itu tindakan yang bijak.

   [2] Mereka lebih percaya pada pemeliharaan Allah, dan oleh sebab itu tanpa berbicara lagi mereka memberikan persetujuan, karena tampaknya semua itu diarahkan dan diatur oleh Sang Hikmat Kekal. Perhatikanlah, sebuah pernikahan akan menyenangkan apabila terbukti datang dari Tuhan.

(6) Hamba Abraham mengungkapkan rasa syukurnya atas keberhasilan yang dicapainya,

   [1] Kepada Allah: *Ia menyembah TUHAN* (ay. 52). Amatilah, *pertama*, begitu keberhasilannya tercapai, ia langsung memuji Allah. Orang-orang yang *tetap berdoa* harus *mengucap syukur dalam segala hal*, dan mengakui Allah dalam setiap langkah di mana rahmat itu diberi. *Kedua*, Allah mengutus malaikat-Nya untuk berjalan di depan dia, dan dengan demikian memberi dia keberhasilan (ay. 7, 40).

Tetapi setelah keberhasilan yang diinginkannya tercapai, ia menyembah Allah, bukan malaikat itu. Apa saja keuntungan yang kita dapatkan dari pelayanan malaikat-malaikat, segala kemuliaan haruslah diberikan kepada Tuhan segala malaikat (Why. 22:9).

[2] Ia memberikan penghormatannya kepada keluarga itu juga, dan terutama kepada mempelai perempuan (ay. 53). Ia mempersembahkan kepada Ribka, ibunya, dan saudaranya banyak hadiah yang berharga, baik untuk memberikan bukti nyata akan kekayaan, kemurahan hati, dan rasa terima kasih tuannya atas keramahan mereka kepadanya, maupun terlebih jauh untuk mengambil hati mereka.

Kepergian Ribka
(24:54-61)

54 Sesudah itu makan dan minumlah mereka, ia dan orang-orang yang bersama-sama dengan dia, dan mereka bermalam di situ. Paginya sesudah mereka bangun, berkatalah hamba itu: "Lepaslah aku pulang kepada tuanku." 55 Tetapi saudara Ribka berkata, serta ibunya juga: "Biarkanlah anak gadis itu tinggal pada kami barang sepuluh hari lagi, kemudian bolehlah engkau pergi." 56 Tetapi jawabnya kepada mereka: "Janganlah tahan aku, sedang TUHAN telah membuat perjalananku berhasil; lepaslah aku, supaya aku pulang kepada tuanku." 57 Kata mereka: "Baiklah kita panggil anak gadis itu dan menanyakan kepadanya sendiri." 58 Lalu mereka memanggil Ribka dan berkata kepadanya: "Maukah engkau pergi beserta orang ini?" Jawabnya: "Mau." 59 Maka Ribka, saudara mereka itu, dan inang pengasuhnya beserta hamba Abraham dan orang-orangnya dibiarkan mereka pergi. 60 Dan mereka memberkati Ribka, kata mereka kepadanya: "Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota musuhnya." 61 Lalu berkemaslah Ribka beserta hamba-hambanya perempuan, dan mereka naik unta mengikuti orang itu. Demikianlah hamba itu membawa Ribka lalu berjalan pulang.

Di sini Ribka pamit dari rumah bapaknya. Dan,

1. Hamba Abraham meminta dengan sangat untuk pamit. Meskipun ia dan rombongannya disambut dengan hangat, dan merasa sangat betah di sana, namun ia berkata, *lepaslah aku* (ay. 54), dan sekali lagi ia minta pamit (ay. 56). Ia tahu bahwa tuannya tidak sabar mengharapkan dia pulang. Ada pekerjaan yang harus dikerjakannya di rumah, dan oleh sebab itu, sebagai orang yang lebih mengutamakan pekerjaannya daripada kesenangannya, ia bergegas ingin pulang. Perhatikanlah, berlambat-lambat dan ber-

lengah-lengah tidaklah pantas dilakukan orang yang bijak dan baik. Apabila kita sudah menyelesaikan urusan kita di luar, kita tidak boleh menunda-nunda waktu untuk kembali melakukan pekerjaan kita di rumah, atau tinggal lebih lama dari yang seperlunya. Sebab, seperti burung yang *lari dari sarangnya, demikianlah orang yang lari dari kediamannya* (Ams. 27:8).

2. Saudara-saudara Ribka, karena rasa sayang sebagai anggota keluarga, memohon agar kiranya dia bisa tinggal barang sebentar lagi bersama mereka (ay. 55). Tak terpikirkan bagi mereka akan berpisah secepat itu dengannya, terutama karena ia akan pindah ke tempat yang begitu jauh, dan mungkin tidak akan saling bertemu lagi. *Biarkanlah dia tinggal pada kami barang sepuluh hari lagi.* Ini merupakan suatu permohonan yang masuk akal, dibandingkan dengan tafsiran lain yang mengatakan *satu tahun*, atau *setidak-tidaknya sepuluh bulan*. Mereka sudah menyetujui pernikahan itu, tetapi enggan berpisah dengan dia. Perhatikanlah, adalah suatu contoh dari kesia-siaan dunia ini bahwa di dalamnya sesuatu yang begitu menyenangkan harus bercampur dengan penderitaan. *Nulla est sincera voluptas – Tidak ada kesenangan yang tidak tercampur dengan hal lain.* Mereka senang bahwa mereka sudah menjodohkan anak perempuan dari keluarga mereka dengan begitu baik, tetapi, ketika urusannya sudah selesai, mereka begitu enggan melepasnya pergi.
3. Ribka sendiri memutuskan perkara itu. Kepada dia mereka bertanya, seperti yang sudah sepatutnya mereka lakukan (ay. 57): *Panggil anak gadis itu* (yang sudah masuk ke dalam kamarnya dengan diam dan sopan) dan *tanyakan kepada dirinya sendiri.* Perhatikanlah, seperti halnya anak-anak tidak boleh menikah tanpa restu dari orangtua mereka, demikian pula orangtua tidak boleh menikahkan anak-anak mereka tanpa restu dari anak-anak mereka sendiri. Sebelum perkara itu diputuskan, "Tanyakanlah kepada dirinya sendiri." Dialah yang terutama berkepentingan dalam hal ini, dan oleh sebab itu dialah yang terutama harus ditanyai. Ribka setuju, bukan hanya untuk pergi, tetapi juga untuk pergi dengan segera: *Aku mau* (ay. 58). Kita berharap semoga setelah memperhatikan kesalehan dan ketaatan hamba itu, Ribka mendapat gambaran cukup bahwa di dalam keluarga yang akan didatanginya itu, agama dan kesalehan mendapat tempat yang utama, sehingga hal itu membuatnya ingin bergegas pergi ke sana, dan bersedia

melupakan kaumnya sendiri dan keluarga bapaknya, di mana agama tidak begitu dijunjung tinggi.

4. Segera setelah itu, ia dibiarkan pergi dengan hamba Abraham itu. Bukan keesokan harinya, bisa kita duga, melainkan dengan segera. Teman-temannya melihat bahwa ia begitu ingin pergi, dan karena itu mereka melepaskannya pergi,

   (1) Dengan pengiring-pengiring yang sesuai, yaitu *inang pengasuh*nya (ay. 59), *hamba-hamba perempuan*nya (ay. 61). Tampaknya, pada waktu itu, ketika ia pergi ke sumur, itu bukan karena ia tidak mempunyai hamba-hamba yang bisa disuruh, melainkan karena ia senang melakukan pekerjaan yang harus dikerjakan dengan tekun dan rendah hati. Dan karena sekarang ia akan pergi dan tinggal di antara orang-orang asing, maka pantaslah jika ia membawa orang-orang yang sudah dikenalnya. Tidak dikatakan di sini tentang bagian yang didapatkannya. Kebajikan-kebajikan pribadinya adalah bagian dari dalam dirinya, ia tidak memerlukan bagian apa-apa lagi yang harus dibawa bersamanya, dan tidak juga masalah itu dimasukkan ke dalam perjanjian pernikahan itu.

   (2) Dengan harapan-harapan yang baik dan sepenuh hati: *Mereka memberkati Ribka* (ay. 60). Perhatikanlah, ketika saudara-saudara kita memasuki kehidupan yang baru, dengan doa kita harus menyerahkan mereka kepada berkat dan anugerah Allah. Karena sekarang ia akan menjadi seorang istri, mereka berdoa supaya ia menjadi ibu dari keturunan yang sangat banyak dan berjaya. Mungkin hamba Abraham sudah memberi tahu mereka tentang janji yang baru-baru ini dibuat Allah dengan tuannya, yang ada kemungkinan diberitahukan Abraham kepada seisi rumahnya, bahwa Allah akan *membuat keturunannya sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunannya itu akan menduduki kota-kota musuhnya* (22:17), dan janji itulah yang ada dalam benak mereka ketika mengucapkan berkat ini, *moga-moga engkau menjadi* ibu dari keturunan yang seperti itu.

Pernikahan Ishak
(24:62-67)

62 Adapun Ishak telah datang dari arah sumur Lahai-Roi; ia tinggal di Tanah
Negeb. 63 Menjelang senja Ishak sedang keluar untuk berjalan-jalan di pa-
dang. Ia melayangkan pandangnya, maka dilihatnyalah ada unta-unta da-
tang. 64 Ribka juga melayangkan pandangnya dan ketika dilihatnya Ishak, tu-
runlah ia dari untanya. 65 Katanya kepada hamba itu: "Siapakah laki-laki itu
yang berjalan di padang ke arah kita?" Jawab hamba itu: "Dialah tuanku
itu." Lalu Ribka mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia. 66 Kemudian
hamba itu menceritakan kepada Ishak segala yang dilakukannya. 67 Lalu
Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia
menjadi isterinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah
ibunya meninggal.

Ishak dan Ribka, pada akhirnya, berkumpul dengan bahagia. Amatilah,

I. Ishak sedang bekerja ketika ia bertemu dengan Ribka: Ia *keluar untuk berjalan-jalan* (KJV: *bermenung*), atau berdoa, *di padang* (ay. 62-63). Sebagian orang berpikir bahwa ia menantikan kepulangan hamba-hambanya sekitar waktu ini, dan pergi keluar dengan tujuan untuk menjumpai mereka. Tetapi, tampaknya, ia pergi keluar untuk tujuan lain, untuk memanfaatkan senja hari yang hening dan ladang yang sepi untuk bermenung dan berdoa, kegiatan-kegiatan rohani yang dengannya kita bercakap-cakap dengan Allah dan hati kita sendiri. Perhatikanlah,
    1. Jiwa-jiwa yang kudus senang menyendiri. Akan baik bagi kita jika kita sering-sering dibiarkan sendiri, berjalan-jalan sendiri dan duduk-duduk sendiri. Dan, jika kita pandai memanfaatkan kesendirian, kita akan mendapati bahwa kita tidak pernah kesepian ketika sedang sendiri.
    2. Bermenung dan berdoa haruslah menjadi pekerjaan maupun kesenangan kita ketika kita sendiri. Selama kita memiliki Allah, Kristus, dan sorga untuk kita kenal, dan untuk menjamin kepentingan kita, kita tidak akan kekurangan pokok renungan atau pokok doa, dan jika keduanya dijalankan bersama-sama, keduanya akan melengkapi satu sama lain.
    3. Waktu kita untuk berjalan-jalan di ladang akan benar-benar menyenangkan jika di dalamnya kita mengarahkan diri kita untuk bermenung dan berdoa. Di sana kita mendapatkan pemandangan yang bebas dan terbuka untuk melihat sorga di atas kita dan bumi di sekeliling kita, dan bala tentara serta segala kekayaan dari keduanya, dan dengan pemandangan ini

seharusnya kita dituntun untuk merenungkan Sang Pencipta dan Pemilik dari semuanya itu.

4. Kegiatan-kegiatan ibadah haruslah membawa kesegaran dan penghiburan di sore hari, untuk melegakan kita dari kelelahan yang diakibatkan oleh urusan dan pekerjaan di siang hari, dan mempersiapkan kita untuk beristirahat dan tidur di malam hari.
5. Pemeliharaan-pemeliharaan yang penuh rahmat akan terasa dua kali lipat lebih menghibur apabila dengan segala pemeliharaan itu kita sibuk bekerja dan berada di jalan kewajiban kita. Sebagian orang berpikir bahwa Ishak sedang berdoa untuk keberhasilan dari perkara yang sedang diurus ini, dan merenungkan apa yang pantas untuk membangun harapannya kepada Allah berkenaan dengan hal itu. Dan sekarang, seolah-olah, ia sedang duduk di atas menara pengintaiannya, untuk melihat apa yang akan dilakukan Allah untuk menjawabnya, seperti Nabi Habakuk (Hab. 2:1), *dilihatnyalah ada unta-unta datang.* Adakalanya Allah mengirimkan rahmat dengan segera untuk menjawab doa (Kis. 12:12).

II. Ribka berlaku amat sopan ketika ia bertemu Ishak: karena tahu bahwa itu Ishak, *turunlah ia dari untanya* (ay. 64), lalu ia *mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia* (ay. 65), sebagai tanda kerendahan hati, kebersahajaan, dan penyerahan diri. Ia tidak mencela Ishak karena tidak datang sendiri untuk menjemputnya, atau, setidak-tidaknya, untuk menemuinya setelah ia menempuh perjalanan selama satu atau dua hari. Ia tidak mengeluh betapa membosankannya perjalanannya, atau betapa sulitnya ia meninggalkan sanak saudaranya, untuk datang ke sebuah tempat yang asing. Sebaliknya, setelah melihat Allah Sang Pemelihara berjalan di depan dia dalam urusan itu, ia pun menyesuaikan dirinya dengan bersikap ceria dengan hubungan barunya itu. Orang-orang yang dengan iman ditunangkan dengan Kristus, dan akan dipersembahkan sebagai perawan-perawan suci kepada-Nya, haruslah, dengan menuruti teladan-Nya, merendahkan diri mereka sendiri, seperti Ribka, yang turun ketika ia melihat Ishak berjalan kaki, dan harus menundukkan diri mereka kepada Dia yang adalah Kepala mereka (Ef. 5:24), seperti Ribka, yang menunjukkannya dengan mengenakan tudung kepala (1Kor. 11:10).

III. Mereka dipersatukan (mungkin setelah berkenalan lebih jauh), yang membawa penghiburan bagi satu sama lain (ay. 67). Amatilah di sini,

1. Betapa Ishak adalah anak yang disayang ibunya: sudah sekitar tiga tahun sejak kematian ibunya, namun ia belum juga, sampai sekarang, dihiburkan berkenaan dengan itu. Luka yang diakibatkan penderitaan itu pada jiwanya yang lembut berdarah begitu lama, dan tidak pernah sembuh sebelum Allah membawanya ke dalam hubungan yang baru ini. Demikian pulalah salib dan penghiburan saling mengimbangi satu sama lain (Pkh. 7:14), dan membantu untuk menjaga timbangannya tetap seimbang.
2. Betapa Ishak adalah suami yang sayang kepada istrinya. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah terbukti baik di dalam satu hubungan, bisa diharapkan, akan terbukti baik juga di dalam hubungan lain. *Ia mengambil Ribka menjadi isterinya, dan ia mencintainya.* Ada banyak alasan mengapa ia harus mencintainya, sebab *demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri.* Kewajiban seseorang dalam suatu hubungan menjadi terlaksana, dan penghiburan dari hubungan itu bisa dinikmati, apabila perasaan saling mengasihi bertakhta. Sebab *ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat.*✍

PASAL 25

Penulis sejarah suci, dalam pasal ini,

I. Mengakhiri kisah Abraham, dengan gambaran,
   1. Tentang anak-anaknya dari istrinya yang lain (ay. 1-4).
   2. Tentang pesan dan wasiat terakhirnya (ay. 5-6).
   3. Tentang umur, kematian, dan penguburannya (ay. 7-10).

II. Sang penulis mengakhiri kisah Ismael, dengan sebuah gambaran singkat,
   1. Tentang anak-anaknya (ay. 12-16).
   2. Tentang umur dan kematiannya (ay. 17-18).

III. Ia memasuki sejarah tentang Ishak.
   1. Kemakmurannya (ay. 11).
   2. Dikandung dan dilahirkannya kedua anaknya, disertai sabda Allah tentang mereka (ay. 19-26).
   3. Sifat-sifat mereka yang berbeda (ay. 27-28).
   4. Perbuatan Esau yang menjual hak kesulungannya kepada Yakub (ay. 29-34).

Kematian Abraham
(25:1-10)

[1] Abraham mengambil pula seorang isteri, namanya Ketura. [2] Perempuan itu melahirkan baginya Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah. [3] Yoksan memperanakkan Syeba dan Dedan. Keturunan Dedan ialah orang Asyur, orang Letush dan orang Leum. [4] Anak-anak Midian ialah Efa, Efer, Henokh, Abida dan Eldaa. Itulah semuanya keturunan Ketura. [5] Abraham memberikan segala harta miliknya kepada Ishak, [6] tetapi kepada anak-anaknya yang diperolehnya dari gundik-gundiknya ia memberikan pemberian; kemudian ia menyuruh mereka – masih pada waktu ia hidup – meninggalkan Ishak, anaknya, dan pergi ke sebelah timur, ke Tanah Timur. [7] Abraham mencapai umur seratus tujuh puluh lima tahun, [8] lalu ia meninggal. Ia mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. [9] Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam

gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Mamre, [10] yang telah dibeli Abraham dari bani Het; di sanalah terkubur Abraham dan Sara isterinya.

Abraham masih hidup, setelah pernikahan Ishak, selama tiga puluh lima tahun lagi, dan semua yang dicatat mengenai dia selama kurun waktu itu terdapat di perikop ini dalam beberapa ayat. Kita tidak lagi mendengar tentang penampakan-penampakan Allah yang luar biasa kepada dia atau ujian-ujian yang diberikan kepadanya. Sebab tidak semua hari, bahkan hari-hari orang kudus yang terbaik dan terbesar sekalipun, adalah hari-hari yang istimewa. Sebagiannya berlalu dengan diam begitu saja, dan datang atau pergi tanpa kita amati. Seperti itulah hari-hari terakhir Abraham ini. Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Sebuah pemberitahuan tentang anak-anaknya dari Ketura, istri lain yang dinikahinya setelah kematian Sara. Ia sudah menguburkan Sara dan menikahkan Ishak, dua teman hidupnya yang dia kasihi, dan sekarang ia hidup sendirian. Ia butuh seorang inang pengasuh, sementara keluarganya kehilangan nyonya rumah, dan tidak baik baginya untuk sendirian seperti itu. Oleh sebab itu, ia menikahi Ketura, mungkin orang yang mengepalai hamba-hamba perempuannya, yang dilahirkan di rumahnya atau dibeli dengan uang. Orang yang sudah tua tidak dilarang menikah. Dari Ketura, Abraham mempunyai enam orang anak, yang di dalam mereka janji yang dibuat kepadanya bahwa keturunannya akan bertambah banyak digenapi sebagian. Ada kemungkinan pandangannya tertuju pada hal ini saat menikahi Ketura. Kekuatan yang diterimanya melalui janji itu masih tinggal di dalam dirinya, untuk menunjukkan betapa kekuatan dari janji itu melebihi kekuatan alam.

II. Abraham mengatur harta miliknya (ay. 5-6). Setelah kelahiran anak-anak ini, ia menata keluarganya, dengan bijak dan adil.
    1. Ia menjadikan Ishak sebagai ahli warisnya, seperti yang sudah seharusnya dilakukannya, untuk berlaku adil kepada Sara, istrinya yang pertama dan terutama, dan kepada Ribka, yang menikahi Ishak atas dasar jaminan itu (24:36). Di dalam *semua* harta ini, yang diserahkannya kepada Ishak, mungkin tercakup janji tentang tanah Kanaan, dan tentang penerusan janji itu. Atau, karena Allah sudah menjadikan dia sebagai ahli

waris dari kovenan itu, maka Abraham menjadikan dia ahli waris dari hartanya. Kasih sayang dan pemberian kita haruslah selaras dengan kasih sayang dan pemberian Allah.

2. Ia memberikan bagian kepada anak-anaknya yang lain, baik kepada Ismael, meskipun pada awalnya ia disuruh pergi dengan tangan hampa, maupun kepada anak-anaknya dari Ketura. Dia berbuat adil dengan memberikan persediaan bagi mereka. Orangtua yang tidak mengikuti Abraham dalam hal ini lebih buruk daripada orang-orang kafir. Dia berbuat bijak dengan menempatkan mereka di tempat-tempat yang jauh dari Ishak, supaya mereka tidak mengaku-ngaku punya bagian dalam warisan itu bersama-sama dengan Ishak, atau berbuat sesuatu yang menimbulkan kekhawatiran atau kerugian baginya. Amatilah, Abraham melakukan semuanya ini *masih pada waktu ia hidup,* supaya jangan hal itu tidak terlaksana, atau tidak terlaksana dengan baik, sesudah ia mati. Perhatikanlah, dalam banyak hal, orang berbuat bijak jika mereka melakukan sesuatu dengan tangan mereka sendiri, dan apa saja yang mereka dapati untuk mereka lakukan, mereka melakukannya pada waktu mereka hidup, sejauh yang mereka bisa. *Anak-anaknya yang diperolehnya dari gundik-gundiknya* ini disuruh pergi ke sebuah negeri yang terletak di sebelah timur Kanaan, dan keturunan mereka disebut *orang-orang dari sebelah timur,* yang terkenal akan jumlah mereka yang besar (Hak. 6:5, 33). Pertumbuhan mereka yang pesat merupakan buah dari janji yang dibuat kepada Abraham itu, bahwa Allah akan membuat keturunannya sangat banyak. Allah, dalam membagikan berkat-berkat-Nya, berbuat seperti yang diperbuat Abraham. Berkat-berkat biasa diberikan-Nya kepada anak-anak dunia ini, seperti kepada anak-anak dari hamba perempuan itu, tetapi berkat-berkat kovenan dipersiapkan-Nya bagi ahli waris kovenan. Segala sesuatu yang dimiliki-Nya menjadi milik mereka, sebab mereka adalah Ishak-Ishak-Nya, yang dari mereka semua orang lain akan dipisahkan untuk selama-lamanya.

III. Umur dan kematian Abraham (ay. 7-8). Ia mencapai umur seratus tujuh puluh lima tahun, tepat seratus tahun setelah ia tiba di Kanaan. Begitu lama ia menjadi pendatang di negeri asing. Meskipun hidupnya lama dan baik, meskipun ia berbuat baik dan ter-

hindar dari kejahatan, namun ia mati juga pada akhirnya. Amatilah bagaimana kematiannya digambarkan di sini.

1. Ia *meninggal* (KJV: *"ia menyerahkan nyawanya"* – pen.). Hidupnya tidak diambil dari dia, tetapi ia dengan gembira menyerahkannya. Ke dalam tangan Bapa segala roh ia menyerahkan rohnya.
2. Ia *mati pada waktu telah putih rambutnya, tua.* Seperti yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Kematiannya adalah kelepasannya dari beban-beban yang ditanggungnya di usia tuanya: orang tua tidak akan selalu hidup *seperti itu.* Kematiannya juga memahkotai kemuliaan usia tuanya.
3. Ia telah *suntuk umur*, atau *kenyang hidup* (seperti yang bisa ditambahkan), termasuk kenyang dengan semua kenyamanan dan penghiburan hidup ini. Ia tidak hidup sampai dunia lelah dengannya, tetapi sampai ia lelah dengan dunia. Ia sudah merasa cukup dengan segala di dunia ini, dan ia menginginkannya lagi. *Vixi quantum satis est – Aku sudah hidup cukup lama.* Orang yang baik, meskipun tidak selalu mati di usia tua, akan mati dengan suntuk umur, merasa puas dengan hidup di sini, dan rindu untuk hidup di tempat yang lebih baik.
4. Ia *dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.* Jasadnya dikumpulkan kepada jemaat orang mati, dan jiwanya kepada jemaat semua makhluk yang terberkati. Perhatikanlah, kematian mengumpulkan kita kepada kaum kita. Orang-orang yang merupakan kaum kita selama kita hidup, entah mereka umat Allah atau anak-anak dunia ini, kepada kaum ini kita akan dikumpulkan oleh kematian.

IV. Penguburannya (ay. 9-10). Di sini tidak ada catatan tentang kemegahan atau upacara pemakamannya. Hanya saja kita diberi tahu,

1. Siapa yang menguburkannya: *Anak-anaknya, Ishak dan Ismael.* Itu merupakan tindakan penghormatan terakhir yang harus mereka berikan kepada bapak mereka yang baik. Sebelumnya ada suatu jarak yang terbentang antara Ishak dan Ismael. Tetapi tampaknya entah Abraham sendiri yang mempertemukan mereka bersama-sama kembali sewaktu ia hidup, atau setidak-tidaknya kematiannya mendamaikan mereka.

2. Di mana mereka menguburkan dia: di tempat kuburannya sendiri, yang telah dibelinya, yang di dalamnya ia telah membaringkan Sara. Perhatikanlah, orang-orang yang dalam hidup ini sangat mengasihi satu sama lain tidak saja diperbolehkan, tetapi juga patut dipuji, bila mereka ingin dikuburkan bersama-sama, agar di dalam kematian pun mereka tak terpisahkan, dan sebagai tanda akan pengharapan mereka untuk bangkit bersama-sama.

Silsilah Ismael
(25:11-18)

11 Setelah Abraham mati, Allah memberkati Ishak, anaknya itu; dan Ishak
diam dekat sumur Lahai-Roi. 12 Inilah keturunan Ismael, anak Abraham,
yang telah dilahirkan baginya oleh Hagar, perempuan Mesir, hamba Sara itu.
13 Inilah nama anak-anak Ismael, disebutkan menurut urutan lahirnya: Ne-
bayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, 14 Misyma,
Duma, Masa, 15 Hadad, Tema, Yetur, Nafish dan Kedma. 16 Itulah anak-anak
Ismael, dan itulah nama-nama mereka, menurut kampung mereka dan me-
nurut perkemahan mereka, dua belas orang raja, masing-masing dengan
sukunya. 17 Umur Ismael ialah seratus tiga puluh tujuh tahun. Sesudah itu
ia meninggal. Ia mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. 18 Mereka
itu mendiami daerah dari Hawila sampai Syur, yang letaknya di sebelah ti-
mur Mesir ke arah Asyur. Mereka menetap berhadapan dengan semua sau-
dara mereka.

Segera setelah mengisahkan kematian Abraham, Musa memulai cerita tentang Ishak (ay. 11), dan memberi tahu kita di mana ia berdiam dan betapa Allah memberkati dia secara luar biasa. Perhatikanlah, berkat Abraham tidak mati bersamanya, tetapi tetap hidup dalam semua anak perjanjian. Tetapi sebentar kemudian Musa beralih dari cerita tentang Ishak, lalu memberikan cerita singkat tentang Ismael, mengingat bahwa ia juga anak Abraham, dan Allah telah membuat sejumlah janji berkenaan dengan dia, yang penggenapannya penting untuk kita ketahui. Amatilah di sini apa yang dikatakan,

1. Tentang anak-anaknya. Ia mempunyai dua belas orang anak, mereka disebut *dua belas orang raja* (ay. 16), kepala-kepala keluarga, yang dalam perjalanan waktu menjadi bangsa-bangsa, suku-suku tersendiri, yang banyak jumlahnya dan amat besar. Mereka memenuhi sebuah benua yang sangat luas, yang terbentang antara Mesir dan Asyur, yang disebut *Arabia*. Nama-nama dari kedua belas anaknya itu dicatat. Midian dan Kedar sering kita baca dalam Kitab Suci. Dan sebagian penafsir yang sangat andal memper-

hatikan pentingnya arti dari ketiga nama yang ditempatkan secara bersama-sama itu (ay. 14), sebagai nama yang mengandung nasihat baik untuk kita semua, *Misyma, Duma,* dan *Masa,* yaitu, *mendengar, diam,* dan *bersabar*. Kita juga mendapati ketiga nama itu ditempatkan bersama-sama dalam urutan yang sama (Yak. 1:19), *setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.* Keturunan Ismael tidak hanya mendirikan tenda di padang, di mana mereka bertambah kaya di masa-masa tenang, tetapi juga mendirikan kampung dan perkemahan (ay. 16), di mana mereka membentengi diri mereka sendiri di masa-masa perang. Sekarang, jumlah dan kekuatan dari keluarga ini merupakan buah dari janji yang dibuat untuk Hagar berkenaan dengan Ismael (16:10), dan untuk Abraham (17:20 dan 21:13). Perhatikanlah, banyak orang yang merupakan orang asing dari perjanjian itu, juga diberkati dengan kemakmuran lahiriah demi nenek moyang mereka yang saleh. *Harta dan kekayaan akan ada dalam rumah mereka.*

2. Tentang diri Ismael sendiri. Inilah gambaran tentang umurnya: Ia mencapai *umur seratus tiga puluh tujuh tahun* (ay. 17), yang dicatat untuk menunjukkan keberhasilan doa Abraham bagi dia (17:18), *"Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!"* Di sini juga ada sebuah catatan tentang kematiannya. Ia juga *dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.* Tetapi tidak dikatakan bahwa ia *suntuk umur,* meskipun ia hidup sampai berumur tua seperti itu: ia tidak begitu lelah dengan dunia, atau rela meninggalkannya, seperti bapaknya yang baik. Dikatakan bahwa, *ia menetap berhadapan dengan semua saudaranya.* Hal ini bisa berarti, sebagaimana kita mengartikannya, *ia mati*, atau, sebagaimana sebagian orang mengartikannya, *bagiannya jatuh* pada mereka. Kata-kata itu dimaksudkan untuk menunjukkan penggenapan dari perkataan kepada Hagar (16:12, KJV), *ia akan menetap berhadapan dengan semua saudara mereka,* maksudnya, ia akan berkembang dan unggul di antara mereka, dan akan mempertahankan keluarganya sendiri sampai pada akhirnya. Atau ia mati dengan dikelilingi teman-temannya, yang merupakan suatu penghiburan.

Kelahiran Esau dan Yakub (25:19-28)

19 Inilah riwayat keturunan Ishak, anak Abraham. Abraham memperanakkan
Ishak. 20 Dan Ishak berumur empat puluh tahun, ketika Ribka, anak Betuel,
orang Aram dari Padan-Aram, saudara perempuan Laban orang Aram itu, di-
ambilnya menjadi isterinya. 21 Berdoalah Ishak kepada TUHAN untuk isteri-
nya, sebab isterinya itu mandul; TUHAN mengabulkan doanya, sehingga Rib-
ka, isterinya itu, mengandung. 22 Tetapi anak-anaknya bertolak-tolakan di
dalam rahimnya dan ia berkata: "Jika demikian halnya, mengapa aku hi-
dup?" Dan ia pergi meminta petunjuk kepada TUHAN. 23 Firman TUHAN ke-
padanya: "Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan
berpencar dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari
yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda."
24 Setelah genap harinya untuk bersalin, memang anak kembar yang di
dalam kandungannya. 25 Keluarlah yang pertama, warnanya merah, seluruh
tubuhnya seperti jubah berbulu; sebab itu ia dinamai Esau. 26 Sesudah itu
keluarlah adiknya; tangannya memegang tumit Esau, sebab itu ia dinamai
Yakub. Ishak berumur enam puluh tahun pada waktu mereka lahir. 27 Lalu
bertambah besarlah kedua anak itu: Esau menjadi seorang yang pandai ber-
buru, seorang yang suka tinggal di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang
tenang, yang suka tinggal di kemah. 28 Ishak sayang kepada Esau, sebab ia
suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub.

Di sini kita mendapati cerita tentang kelahiran Yakub dan Esau, dua anak kembar dari Ishak dan Ribka: masuknya mereka ke dalam dunia (yang tidak biasa) merupakan salah satu bagian penting dari cerita tentang Ishak dan Ribka. Tidak banyak yang diceritakan tentang Ishak, kecuali apa yang berkaitan dengan bapaknya selagi ia hidup, dan dengan anak-anaknya sendiri setelah itu. Sebab Ishak tampaknya bukan seorang yang banyak bergerak, atau banyak diuji, tetapi seorang yang menghabiskan hari-harinya dengan tenang dan diam. Sekarang, berkenaan dengan Yakub dan Esau, di sini kita diberi tahu,

I. Bahwa mereka didoakan. Orangtua mereka, setelah lama tidak mempunyai anak, mengandung mereka melalui doa (ay. 20-21). *Ishak berumur empat puluh tahun ketika ia menikah.* Walaupun ia seorang anak tunggal, dan seorang yang darinya keturunan yang dijanjikan akan datang, namun ia tidak terburu-buru menikah. Ia berumur enam puluh tahun pada waktu anak-anaknya lahir (ay. 26), jadi setelah menikah, ia tidak mempunyai anak selama dua puluh tahun. Perhatikanlah, walaupun penggenapan janji Allah selalu pasti, namun sering kali itu berjalan dengan lambat, dan tampak dihalang-halangi dan ditentang oleh Sang Pemelihara, supaya iman orang-orang percaya dicoba, kesabaran mereka diuji, dan rahmat-rahmat yang sudah lama mereka nanti-nantikan lebih

disambut lagi apabila datang. Selama rahmat ini ditangguhkan, Ishak tidak mendekati tempat tidur salah satu hamba perempuan, seperti yang diperbuat Abraham, dan juga Yakub sesudah itu. Sebab, ia mencintai Ribka (24:67). Sebaliknya,

1. Ia berdoa: ia memohon kepada Tuhan untuk istrinya. Meskipun Allah sudah berjanji untuk memperbanyak keluarganya, ia berdoa bagi pertumbuhannya. Sebab janji-janji Allah jangan sampai menggantikan, tetapi harus mendorong doa-doa kita, dan harus dikembangkan sebagai dasar iman kita. Sekalipun ia sudah sangat sering berdoa memohon rahmat ini, dan terus memintanya selama bertahun-tahun, dan tidak dikabulkan, namun ia tidak berhenti mendoakannya. Sebab kita harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18:1), berdoa tanpa henti, dan mengetok-ngetok sampai pintu dibukakan. Ia berdoa *untuk* istrinya. Sebagian orang memahami bahwa ia berdoa *dengan* istrinya. Perhatikanlah, suami istri harus berdoa bersama-sama, yang disarankan dalam peringatan Rasul Petrus, supaya *doa mereka jangan terhalang* (1Ptr. 3:7). Menurut tradisi orang-orang Yahudi, Ishak, pada akhirnya, membawa istrinya bersama-sama dengan dia ke gunung Moria, di mana Allah sudah berjanji bahwa Ia akan membuat keturunan Abraham sangat banyak (22:17). Dan di sana, dalam doanya dengan dia dan untuk dia, Ishak menyerukan janji yang sudah dibuat persis di tempat itu.
2. Allah mendengar doanya, dan mengabulkan permohonannya. Perhatikanlah, anak-anak adalah karunia Allah. Orang yang terus-menerus berdoa, seperti Ishak, akan mendapati, pada akhirnya, bahwa mereka tidak *mencari dengan sia-sia* (Yes. 45:19).

II. Bahwa Esau dan Yakub sudah dinubuatkan sebelum mereka lahir, dan ada misteri-misteri agung yang dibungkus dalam nubuatan-nubuatan yang dinubuatkan sebelum kelahiran mereka itu (ay. 22-23). Sudah lama Ishak berdoa meminta seorang anak, dan sekarang istrinya sedang mengandung dua orang anak, untuk memberinya upah atas penantiannya yang lama. Demikianlah Allah sering kali berbuat melebihi doa-doa kita, dan memberikan lebih daripada apa yang dapat kita mintakan atau pikirkan. Sekarang, karena Ribka sedang mengandung dua anak ini, amatilah di sini,

1. Bagaimana pikirannya menjadi bingung dengan keadaannya sekarang: *Anak-anaknya bertolak-tolakan di dalam rahimnya.* Goncangan yang dirasakannya betul-betul luar biasa dan membuatnya sangat tidak tenang. Ia cemas kalau-kalau persalinan itu akan membawa kematian baginya, atau ia merasa lelah dengan gejolak di dalam perutnya, atau ia mencurigainya sebagai firasat buruk. Tampaknya ia mau berharap supaya lebih baik tidak mengandung saja, atau biar mati saja segera, dan tidak melahirkan keturunan yang saling bergulat seperti itu: *Jika demikian halnya, mengapa aku hidup?* Sebelumnya, tidak adanya anak-anak menjadi masalahnya, tetapi sekarang, pergulatan anak-anak sama saja menjadi masalah baginya. Perhatikanlah,
   (1) Penghiburan-penghiburan yang teramat kita inginkan kadang-kadang didapati membawa serta lebih banyak kesempatan untuk timbulnya permasalahan dan ketidaktenangan daripada yang kita pikirkan. Karena kesia-siaan sudah tertulis pada segala sesuatu di bawah matahari, Allah mengajar kita untuk membacanya seperti itu.
   (2) Kita terlalu cenderung tidak puas dengan penghiburan-penghiburan kita, karena ketidaktenangan yang menyertainya. Kita tidak tahu bilamana kita sudah senang. Kita tidak tahu bagaimana hidup berkekurangan atau berkelimpahan. Pergumulan antara Yakub dan Esau di dalam rahim ini melambangkan pergumulan yang tetap berlangsung antara Kerajaan Allah dan kerajaan Iblis,
      [1] Di dalam dunia. Keturunan perempuan dan keturunan ular sudah berseteru sejak permusuhan diadakan di antara mereka (3:15), dan hal ini telah menimbulkan ketidaktenangan yang terus-menerus di tengah-tengah manusia. Kristus sendiri datang untuk *melemparkan api ke bumi, dan melemparkan pertentangan ini* (Luk. 12:49, 51). Tetapi janganlah ini menjadi batu sandungan bagi kita. Perang suci lebih baik daripada perdamaian dari istana Iblis.
      [2] Di dalam hati orang-orang percaya. Segera setelah Kristus terbentuk di dalam jiwa, dimulailah pertentangan antara daging dan roh (Gal. 5:17). Arus sungai tidak di-

balikkan tanpa pergumulan yang hebat, yang kendati demikian tidak boleh membuat kita berkecil hati. Lebih baik mengadakan pertentangan dengan dosa daripada dengan jinak berserah kepadanya.

2. Jalan apa yang diambilnya untuk melegakan dirinya: *Ia pergi meminta petunjuk kepada TUHAN.* Sebagian orang berpendapat bahwa Melkisedek pada waktu itu dimintai petunjuk sebagai seorang nabi Allah, atau mungkin semacam *Urim* dan *Terafim* dipakai untuk mengajukan permohonan kepada Allah, seperti yang dilakukan sesudahnya melalui tutup dada yang berisi pernyataan keputusan. Perhatikanlah, firman dan doa, yang dengan kedua-duanya kita sekarang mengajukan permohonan kepada Tuhan, memberikan kelegaan besar kepada orang-orang yang karena alasan apa saja sedang kebingungan. Pikiran kita akan sangat dilegakan bila kita membeberkan perkara kita di hadapan Tuhan, dan meminta nasihat dari mulut-Nya. *Masuklah ke dalam tempat kudus* (Mzm. 73:17).
3. Kabar yang diberitahukan kepadanya, setelah ia mengajukan permohonan, yang menjelaskan misteri itu: *Dua bangsa ada dalam kandunganmu* (ay. 23). Sekarang ia tidak saja mengandung dua anak, tetapi juga dua bangsa, yang bukan hanya dalam perilaku dan kecenderungan mereka sangat berbeda satu sama lain, melainkan juga dalam kepentingan-kepentingan mereka berlawanan dan berseteru satu sama lain. Dan akhir dari pertentangan itu adalah bahwa yang lebih tua harus melayani yang lebih muda, yang digenapi dalam ditaklukkannya orang-orang Edom, selama bertahun-tahun, kepada keluarga Daud, sampai kemudian mereka memberontak (2Taw. 21:8). Amatilah di sini,
   (1) Allah bebas membagi-bagikan anugerah-Nya. Adalah hak istimewa-Nya untuk membuat pembedaan di antara orang-orang yang sampai saat ini sudah berbuat jahat atau baik. Hal ini disimpulkan oleh Rasul Paulus dari cerita ini (Rm. 9:12).
   (2) Dalam pergumulan antara anugerah dan kebobrokan di dalam jiwa, anugerah, yang lebih muda, pasti akan menang pada akhirnya.

III. Bahwa ketika mereka dilahirkan, ada perbedaan besar di antara mereka, yang membantu menegaskan apa yang sudah dinubuatkan sebelumnya (ay. 23), yang merupakan pertanda dari penggenapannya, dan yang sangat membantu untuk menggambarkan apa yang diperlambangkannya.

1. Ada perbedaan besar dalam perawakan mereka (ay. 25). Esau, ketika dilahirkan, kasar dan berbulu, seolah-olah ia sudah menjadi orang dewasa, dan dari situlah ia mendapat namanya, *Esau, sudah dibuat*, sudah dibesarkan. Ini merupakan tanda-tanda dari perawakan yang sangat kuat, dan memberikan alasan untuk menduga bahwa ia akan menjadi orang yang sangat tegap, berani, dan banyak bergerak. Tetapi Yakub mulus dan lembut seperti anak-anak lain. Perhatikanlah,

   (1) Perbedaan dalam kemampuan-kemampuan manusia, dan karena itu dalam kedudukan mereka di dunia, kebanyakan timbul dari perbedaan dalam perawakan mereka secara alami. Sebagian orang jelas-jelas dirancang oleh alam untuk banyak bergerak dan mendapat kehormatan, sementara sebagian yang lain tampak ditentukan untuk diam dan tidak dikenal. Contoh dari kedaulatan ilahi di dalam kerajaan pemeliharaan ini mungkin bisa membantu untuk mendamaikan kita pada ajaran tentang kedaulatan ilahi di dalam kerajaan anugerah.

   (2) Sudah biasa bagi Allah untuk memilih yang lemah dari dunia, dan melewatkan yang kuat (1Kor. 1:26-27).

2. Ada pergulatan yang tampak jelas dalam kelahiran mereka. Esau, yang lebih kuat, keluar terlebih dahulu. Tetapi tangan Yakub *memegang tumit Esau* (ay. 26). Hal ini menandakan,

   (1) Maksud Yakub untuk mengincar hak kesulungan dan berkat. Sejak awal tangannya menggapai-gapai untuk menggenggam hak itu, dan, kalau mungkin, untuk menghalang-halangi kakaknya.

   (2) Keberhasilan Yakub dalam mendapatkan hak itu pada akhirnya, sehingga, dalam perjalanan waktu, ia akan mengalahkan kakaknya, dan mendapat kemenangan. Bacaan ini dirujuk dalam Hosea 12:9, dan dari situlah ia mendapatkan namanya, *Yakub, penipu*.

3. Mereka sangat berlainan dalam watak, dan dalam jalan hidup yang mereka pilih (ay. 27). Mereka segera terlihat mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang sangat berbeda.
   (1) Esau adalah manusia untuk dunia ini. Ia seorang yang kecanduan bersenang-senang, sebab ia seorang pemburu. Dan ia adalah seorang yang tahu bagaimana hidup dengan menggunakan akalnya, sebab ia pemburu yang pandai. Bersenang-senang adalah pekerjaannya. Ia mempelajari seni-seninya, dan menghabiskan seluruh waktunya untuk itu. Ia tidak pernah menyukai buku, atau berusaha tinggal diam di rumah. Sebaliknya, ia orang yang suka tinggal di padang, seperti Nimrod dan Ismael, dan semua itu untuk mainan itu, dan selalu merasa tidak nyaman bila dikekang darinya. Singkatnya, ia akan menjadi orang besar dan seorang prajurit.
   (2) Yakub adalah manusia bagi dunia yang lain. Ia tidak ditentukan untuk menjadi seorang negarawan, tidak pula ia berusaha tampak hebat. Sebaliknya, ia *seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah.* Ia seorang yang jujur yang selalu bermaksud baik, dan berurusan dengan adil. Ia orang yang lebih menyukai kesenangan-kesenangan yang sesungguhnya dalam kesendirian dan pengunduran diri, daripada semua kesenangan palsu dalam hiburan-hiburan yang hiruk-pikuk. Ia tinggal di kemah,
      [1] Sebagai seorang gembala. Ia melekat pada pekerjaan yang aman dan tenang, yaitu menjaga domba, dan ia mendidik anak-anaknya dalam pekerjaan itu (46:34). Atau,
      [2] Sebagai seorang murid. Ia sering mengunjungi kemah Melkisedek, atau kemah Heber, seperti yang dipahami sebagian orang, untuk diajar oleh mereka mengenai perkara-perkara ilahi. Seperti inilah anak Ishak itu, yang kepadanya kovenan akan diteruskan.
4. Kepentingan mereka tampak juga di dalam kasih sayang orangtua mereka yang berbeda. Mereka hanya mempunyai dua anak ini, dan, tampaknya, yang satu adalah anak kesayangan bapaknya dan yang lain kesayangan ibunya (ay. 28).

(1) Ishak, meskipun ia sendiri bukan seorang yang banyak bergerak (sebab ketika ia pergi ke padang, ia ke sana untuk merenung dan berdoa, bukan berburu), namun ia senang mempunyai seorang anak yang aktif. Esau tahu bagaimana menyenangkan dia, dan menunjukkan penghormatan yang besar kepadanya, dengan membawakan kepadanya daging buruan. Hal ini membuat dia disayangi oleh orang tua yang baik itu, dan bisa mengambil hatinya melebihi yang bisa dibayangkan orang.

(2) Ribka terus memikirkan sabda Allah itu, yang lebih memilih Yakub, dan oleh sebab itu ia pun lebih mengasihi dia. Dan, seandainya orangtua boleh membeda-bedakan anak-anak mereka berdasarkan alasan apa saja, maka tidak diragukan lagi bahwa Ribkalah yang berbuat benar, sebab ia mengasihi orang yang dikasihi Allah.

Esau Menjual Hak Kesulungannya (25:29-34)

29 Pada suatu kali Yakub sedang memasak sesuatu, lalu datanglah Esau dengan lelah dari padang. 30 Kata Esau kepada Yakub: "Berikanlah kiranya aku menghirup sedikit dari yang merah-merah itu, karena aku lelah." Itulah sebabnya namanya disebutkan Edom. 31 Tetapi kata Yakub: "Juallah dahulu kepadaku hak kesulunganmu." 32 Sahut Esau: "Sebentar lagi aku akan mati; apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?"33 Kata Yakub: "Bersumpahlah dahulu kepadaku." Maka bersumpahlah ia kepada Yakub dan dijualnyalah hak kesulungannya kepadanya. 34 Lalu Yakub memberikan roti dan masakan kacang merah itu kepada Esau; ia makan dan minum, lalu berdiri dan pergi. Demikianlah Esau memandang ringan hak kesulungan itu.

Di sini kita mendapati tawar-menawar yang terjadi antara Yakub dan Esau tentang hak kesulungan, yang merupakan milik Esau melalui pemeliharaan, tetapi menjadi milik Yakub melalui perjanjian. Hak kesulungan merupakan hak istimewa rohani, termasuk di dalamnya keunggulan martabat dan keunggulan kuasa, dan juga bagian dua kali lipat (49:3). Tampaknya hak kesulungan itu sungguh luar biasa sehingga disertai pula dengan berkat, dan pewarisan janji. Sekarang lihatlah,

I. Keinginan yang saleh dari Yakub untuk mendapat hak kesulungan, namun ia berusaha memperolehnya dengan cara-cara yang menyimpang, yang tidak sesuai dengan sifatnya sebagai orang yang tenang. Bukan karena kesombongan atau hasrat ia men-

dambakan hak kesulungan itu, melainkan dengan mata yang tertuju pada berkat-berkat rohani, yang sudah dikenalnya dengan baik di dalam kemahnya, sementara Esau sudah kehilangan rasa untuk mencari berkat-berkat rohani itu akibat terlalu banyak berada di padang. Untuk maksud rohani ini, Yakub pantas dipuji, bahwa dengan sungguh-sungguh ia mendambakan karunia-karunia yang terbaik. Namun, dalam hal ini ia tidak bisa dibenarkan, bahwa ia mengambil keuntungan dari kebutuhan kakaknya yang mendesak, untuk mengajukan tawaran yang sangat sulit kepadanya (ay. 31): *Juallah dahulu kepadaku hak kesulunganmu.* Mungkin sebelumnya sudah ada perbincangan di antara mereka mengenai perkara ini, dan jika demikian maka hal itu tidak begitu mengejutkan Esau sebagaimana yang tampak di sini. Dan, ada kemungkinan, Esau kadang-kadang membicarakan hak kesulungan dan segala sesuatu yang menyertainya dengan nada remeh, yang mendorong Yakub untuk mengajukan usulan ini kepadanya. Dan, jika memang demikian, Yakub, dalam kadar tertentu, bisa dimaafkan dalam apa yang diperbuatnya untuk mencapai maksudnya. Perhatikanlah, orang yang tenang, yang berperilaku sederhana, yang menunjukkan ketulusan yang saleh, dan yang tidak memiliki hikmat duniawi, sering kali didapati paling bijak dari semua orang dalam perkara yang menyangkut jiwa dan kehidupan kekal mereka. Orang yang benar-benar bijak adalah mereka yang bijak dalam perkara yang menyangkut dunia lain. Hikmat Yakub tampak dalam dua hal:

1. Ia memilih waktu yang paling tepat, dengan memanfaatkan kesempatan ketika kesempatan itu menawarkan diri, dan tidak membiarkannya berlalu begitu saja.
2. Setelah membuat penawaran itu, ia memastikannya, dan membuatnya diteguhkan oleh sumpah Esau: *Bersumpahlah dahulu kepadaku* (ay. 33). Ia menangkap Esau ketika Esau dalam keadaan sadar akan apa yang dilakukannya, dan tidak mau memberinya kekuatan untuk menarik kembali kata-katanya. Dalam kasus seperti ini, sebaiknya kita memastikan terlebih dahulu segala sesuatunya.

II. Perbuatan Esau yang dengan cemar menyepelekan hak kesulungan itu, dan tindakannya yang bodoh dalam menjualnya. Ia disebut *Esau yang bernafsu rendah* karena itu (Ibr. 12:16), sebab ia

menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan, sesuap makanan yang mahal yang pernah dimakan sejak buah terlarang. Dan ia hidup untuk menyesalinya, namun semuanya sudah terlambat. Tidak pernah penawaran yang begitu bodoh dibuat seperti penawaran yang sekarang dibuat Esau ini. Padahal, ia menilai dirinya berdasarkan kebijakannya, dan terkenal sebagai orang pandai, dan mungkin sudah sering kali mengejek adiknya Yakub sebagai orang yang lemah dan polos. Perhatikanlah, ada orang yang bijak dalam hal-hal remeh, namun bodoh dalam hal-hal penting. Mereka menjadi pemburu-pemburu yang pandai yang bisa mengakali orang lain dan menjerat orang itu ke dalam perangkap mereka, namun mereka sendiri tertipu oleh tipu daya Iblis dan menjadi tawanannya untuk menuruti kehendaknya. Lagi pula, Allah sering kali memilih apa yang dianggap bodoh di mata dunia, dan dengan berbuat demikian mempermalukan apa yang dianggap bijak. Yakub yang polos mengakali Esau yang pandai. Cermatilah contoh-contoh dari kebodohan Esau.

1. Nafsu makannya sangat besar (ay. 29-30). Yakub yang malang sudah makan malam dengan sedikit roti dan masakan kacang merah (ay. 29). Dan ia memakannya sambil duduk puas, tanpa daging buruan, ketika Esau datang dari berburu, dengan lapar dan lelah, dan mungkin tanpa membawa tangkapan apa-apa. Dan sekarang masakan kacang merah Yakub lebih menarik mata Esau daripada segala hasil buruannya selama ini. Berikanlah kepadaku (ujarnya) sedikit dari *yang merah-merah itu,* seperti dalam bahasa aslinya. Warna masakan itu cocok dengan warnanya sendiri (ay. 25), dan, sebagai cela baginya untuk hal ini, setelah itu ia senantiasa dipanggil *Edom, merah*. Bahkan, tampaknya, ia begitu lelah sehingga ia tidak bisa makan sendiri, atau menyuruh seorang hamba di dekatnya untuk membantu dia, tetapi meminta adiknya untuk menyuapi dia. Perhatikanlah,

   (1) Orang-orang yang kecanduan bersenang-senang berarti *berlelah untuk yang sia-sia* (Hab. 2:13). Padahal mereka sebenarnya bisa melakukan urusan yang teramat diperlukan dan mendapat keuntungan yang sangat besar hanya dengan menghabiskan setengah dari susah payah mereka dan hanya dengan menempuh setengah dari bahaya-bahaya

yang mengancam mereka selama ini dalam mengejar-ngejar kesenangan mereka yang bodoh itu.

(2) Orang yang bekerja dengan tenang akan dicukupi kebutuhannya secara lebih tetap dan menghibur daripada orang yang berburu dengan ribut-ribut. Roti tidak selalu diberikan kepada orang berhikmat, tetapi bagi orang-orang yang percaya kepada Tuhan dan berbuat baik, pastilah mereka akan diberi makan, diberi makan dengan roti setiap hari. Tidak seperti Esau, yang di satu waktu mengalami kelimpahan, di waktu lain mengalami kelelahan.

(3) Pemuasan hawa nafsu adalah sesuatu yang menghancurkan beribu-ribu jiwa yang berharga. Tentu saja, jika Esau lapar dan lelah, ia bisa mendapatkan semangkuk makanan yang lebih murah daripada harus kehilangan hak kesulungannya. Tetapi entah kenapa, ia senang dengan warna masakan ini, dan tidak bisa menahan diri untuk mendapat kepuasan dari makanan itu walaupun sedikit saja dan dengan harga berapa pun. Tak pernah ada kebaikan yang timbul, apabila *hati manusia menuruti pandangan matanya* (Ayb. 31:7), dan apabila mereka melayani perut mereka sendiri. Oleh sebab itu, janganlah engkau melihat kepada anggur, atau seperti Esau, kepada masakan, apabila merah warnanya, apabila warnanya seperti itu di dalam cawan, di dalam mangkuk, yang teramat menggoda selera (Ams. 23:31). Apabila kita bertekad untuk menyangkal diri, maka kita akan menghancurkan kekuatan-kekuatan dari sebagian besar godaan.

2. Dalihnya sangat lemah (ay. 32): *Sebentar lagi aku akan mati.* Seandainya memang begitu, apakah tidak ada hal lain yang bisa membantu mempertahankan hidupnya selain masakan ini? Seandainya kelaparan tengah melanda negeri ini (26:1), seperti yang diduga Dr. Lightfoot, kita tidak bisa menduga bahwa Ishak begitu miskin, atau Ribka mengurusi keluarga dengan begitu buruk. Sebaliknya, sangat mungkinlah bahwa Esau diberi persediaan makanan yang cukup, dengan cara-cara lain, dan bisa saja menjaga hak kesulungannya. Namun yang terjadi, nafsu makannya menguasai dia. Ia sedang sangat ingin makan, dan tidak ada apa pun yang bisa menyenangkannya kecuali yang *merah-merah* ini, *masakan yang merah* ini,

dan, sebagai alasan untuk menutupi keinginannya, ia berpura-pura bahwa sebentar lagi ia akan mati. Jika keadaannya memang demikian, bukankah lebih baik bagi dia untuk mati dengan hormat daripada hidup dengan hina, mati dengan berkat daripada hidup dengan kutuk? Hak kesulungan adalah pelambang dari hak-hak istimewa rohani, hak-hak istimewa milik jemaat anak-anak sulung. Esau sekarang sedang diuji bagaimana ia akan menghargai hak-hak itu, dan ia menunjukkan dirinya sebagai orang yang hanya memperhatikan kesusahan-kesusahan sekarang. Kalau ia sudah mendapat kelegaan dari semua kesusahan itu, maka ia tidak peduli dengan hak kesulungannya. Lebih berpendirian Nabot, yang lebih memilih kehilangan nyawanya daripada menjual kebun anggurnya, sebab bagiannya di Kanaan duniawi menandakan bagiannya di Kanaan sorgawi (1Raj. 21:3).

(1) Seandainya kita melihat hak kesulungan Esau hanya sebagai keuntungan sementara di dunia ini, maka apa yang dikatakannya memang mengandung sedikit banyak kebenaran, yaitu, bahwa penghiburan-penghiburan duniawi yang kita rasakan, bahkan yang paling kita senangi, tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi kita pada saat maut datang menjemput (Mzm. 49:7-9). Semua penghiburan itu tidak akan menyingkirkan hantaman maut, atau meredakan nyeri dan menghilangkan sengatnya: tetapi Esau, yang ditentukan untuk menjadi orang terhormat, seharusnya mempunyai jiwa yang lebih besar dan lebih mulia daripada menjual kehormatan yang sedemikian bernilai dengan harga yang begitu murah.

(2) Tetapi, karena hak kesulungan itu bersifat rohani, sikapnya yang meremehkan hak itu merupakan kecemaran yang luar biasa besar yang bisa dibayangkan. Perhatikanlah, adalah suatu kebodohan yang menjijikkan apabila kita melepaskan bagian kita di dalam Allah, Kristus, dan sorga, demi kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia ini. Itu merupakan suatu tawaran yang buruk seperti orang yang menjual hak kesulungannya demi semangkuk sup.

3. Pertobatan tersembunyi dari matanya (ay. 34): *Ia makan dan minum*, menyenangkan langit-langit mulutnya, memuaskan

nafsu makannya, memberi selamat pada dirinya sendiri karena sudah mendapat makanan yang baik, lalu sambil tak acuh bangun dan pergi, tanpa sedikit pun merenungkan tawaran buruk yang sudah dibuatnya, atau menunjukkan penyesalan apa pun. Demikianlah Esau memandang ringan hak kesulungannya. Ia sama sekali tidak menggunakan sarana apa pun untuk mencabut kembali tawaran itu, tidak mengadu pada bapaknya tentang hal itu, atau mengusulkan kepada adiknya untuk menyelesaikan perkara itu baik-baik. Tetapi tawaran yang dibuat oleh karena kebutuhannya yang mendesak (bila memang begitu keadaannya) diteguhkan oleh kecemarannya *ex post facto – setelah diambil tindakan.* Dan dengan sikapnya selanjutnya yang mengabaikan dan meremehkan perkara itu, ia seolah-olah menerima akibatnya, dan dengan membenarkan dirinya sendiri dalam apa yang telah diperbuatnya, ia menjadikan tawaran itu tidak dapat dibatalkan lagi. Perhatikanlah, orang menjadi hancur bukan karena berbuat salah, melainkan terlebih karena mereka melakukan kesalahan dan tidak bertobat darinya. Mereka melakukan kesalahan dan bersikukuh dengan kesalahan itu.✍

PASAL 26

Pada pasal ini kita mendapati,

I. Ishak dalam kemalangan karena kelaparan di negeri itu, yang,
   1. Mengharuskan dia berpindah tempat tinggal (ay. 1). Namun,
   2. Allah melawat dia dengan bimbingan dan penghiburan (ay. 2-5).
   3. Dengan bodohnya ia menyangkal istrinya, sehingga berada dalam kesulitan dan ditegur oleh Abimelekh (ay. 6-11).

II. Ishak dalam kemakmuran, karena berkat Allah atas dia (ay. 12-14). Dan,
   1. Orang-orang Filistin dengki terhadap dia (ay. 14-17).
   2. Dia terus tekun dalam usahanya (ay. 18-23).
   3. Allah menampakkan diri kepadanya, dan memberi dorongan semangat kepadanya, dan dia menaikkan puji syukur kepada Allah dengan sungguh-sungguh (ay. 24-25).
   4. Orang-orang Filistin akhirnya menunjukkan rasa hormat kepadanya, dan membuat kovenan dengan dia (ay. 26-33).
   5. Pernikahan Esau, anaknya, yang tidak disetujuinya, mengurangi kenyamanan kemakmurannya (ay. 34-35).

Perpindahan Ishak ke Gerar (26:1-5)

[1] Maka timbullah kelaparan di negeri itu. – Ini bukan kelaparan yang pertama, yang telah terjadi dalam jaman Abraham. Sebab itu Ishak pergi ke Gerar, kepada Abimelekh, raja orang Filistin. [2] Lalu TUHAN menampakkan diri kepadanya serta berfirman: "Janganlah pergi ke Mesir, diamlah di negeri yang akan Kukatakan kepadamu. [3] Tinggallah di negeri ini sebagai orang asing, maka Aku akan menyertai engkau dan memberkati engkau, sebab kepadamulah dan kepada keturunanmu akan Kuberikan seluruh negeri ini, dan Aku akan menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada Abraham, ayahmu. [4] Aku akan membuat banyak keturunanmu seperti bintang di la-

ngit; Aku akan memberikan kepada keturunanmu seluruh negeri ini, dan oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, 5 karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara kewajibannya kepada-Ku, yaitu segala perintah, ketetapan dan hukum-Ku."

Di sini,

I. Allah menguji Ishak dengan pemeliharaan-Nya. Ishak sudah terlatih bergantung dengan penuh kepercayaan pada pemberian ilahi, berupa tanah Kanaan bagi dia dan ahli warisnya, namun sekarang timbul *kelaparan di negeri itu* (ay. 1). Apa yang akan dia pikirkan tentang janji itu, ketika tanah yang dijanjikan itu tidak akan menyediakan makanan baginya? Apakah pemberian seperti itu pantas diterima, dengan kondisi seperti itu, dan setelah waktu yang sangat lama? Ya, Ishak akan tetap memegang erat-erat kovenan itu. Dan semakin kurang berharga Kanaan, tampaknya semakin baik dia diajar untuk menghargainya,
   1. Sebagai tanda kebaikan Allah yang kekal baginya, dan,
   2. Sebagai contoh berkat sorga yang kekal. Perhatikanlah, nilai hakiki janji Allah tidak dapat berkurang dalam pandangan orang percaya oleh apa pun yang berlawanan dengan pemeliharaan.

II. Allah mengarahkan dia dalam ujian ini dengan firman-Nya. Ishak menyadari dirinya kekurangan karena langkanya persediaan makanan. Dia harus pergi ke suatu tempat untuk mendapatkan persediaan. Tampaknya dia berangkat ke Mesir, ke mana ayahnya pergi ketika mengalami kesukaran yang sama, namun dia singgah di Gerar dalam perjalanannya. Pastilah pikirannya penuh dengan pertimbangan-pertimbangan, jalan mana yang paling baik ke arah tujuannya, sampai Allah dengan murah hati menampakkan diri kepadanya, dan membuat ketetapan baginya, dan hatinya pun dipenuhi dengan rasa puas berlimpah-limpah.
   1. Allah menyuruh dia untuk tinggal di tempat dia berada, dan *Janganlah pergi ke Mesir: Tinggallah di negeri ini* (ay. 2-3). Ada kelaparan di zaman Yakub, dan Allah menyuruh dia *pergi ke Mesir* (46:3-4). Ada kelaparan di zaman Ishak, dan Allah menyuruh dia *janganlah pergi.* Ada kelaparan di zaman Abraham, dan Allah membiarkan dia bebas, tidak mengarahkan dia ke jalan mana pun. Mengingat bahwa Mesir selalu merupakan tempat pengujian dan latihan bagi umat Allah, keanekaragam-

an prosedur ilahi ini kira-kira didasarkan pada sifat yang berbeda-beda antara ketiga bapa leluhur ini. Abraham adalah seorang pria yang memiliki pencapaian sangat tinggi dan persekutuan yang akrab dengan Allah, dan bagi dia semua tempat dan keadaan sama saja. Ishak adalah seorang pria yang sangat baik, namun tidak sanggup menghadapi kesukaran, oleh karena itu dia dilarang pergi ke Mesir. Yakub sudah terbiasa dengan kesulitan-kesulitan, kuat dan sabar, dan oleh karena itu dia harus pergi ke Mesir, supaya *ujian atas imannya dapat menghasilkan puji-pujian dan kemuliaan dan penghormatan*. Jadi Allah menyesuaikan ukuran ujian umat-Nya dengan kekuatan mereka.

2. Allah berjanji akan *menyertai dan memberkati dia* (ay. 3). Karena kita dapat pergi ke mana saja dengan tenang ketika berkat Allah menyertai kita, maka kita dapat tinggal di mana saja dengan senang jika berkat itu tinggal dengan kita.
3. Seperti yang sudah sering dilakukan terhadap Abraham, Allah memperbarui kovenan-Nya dengan dia, mengulang dan mengesahkan janji-janji tentang tanah Kanaan, sejumlah hal, dan Mesias (ay. 3-4). Perhatikanlah, orang-orang yang harus hidup dengan iman perlu sering meninjau kembali, dan mengulang bagi diri sendiri, janji-janji yang harus menjadi dasar hidup mereka. Terutama, ketika mereka dipanggil untuk setiap langkah penderitaan atau penyangkalan diri.
4. Allah menasihati dia untuk mengikuti teladan yang baik dari ketaatan ayahnya, karena itulah yang memelihara warisan kovenan dalam keluarganya (ay. 5): "*Abraham telah mendengarkan firman-Ku*. Engkau lakukanlah juga demikian, maka janji itu akan pasti bagimu." Ketaatan Abraham dirayakan di sini, bagi kehormatannya, karena dengan ketaatan itu dia memperoleh pujian, baik di hadapan Allah maupun manusia. Berbagai kata digunakan di sini, untuk menyatakan kehendak ilahi yang ditaati oleh Abraham (*firman-Ku, kewajibannya kepada-Ku, perintah, ketetapan dan hukum-Ku*), yang bisa menyiratkan bahwa ketaatan Abraham mencakup semua hal. Dia menaati hukum-hukum alam yang mula-mula, peraturan ibadah ilahi yang diwahyukan, terutama yang mengenai sunat, dan semua perintah luar biasa yang Allah berikan kepadanya. Misalnya perintah untuk meninggalkan negerinya, dan perin-

tah untuk mengorbankan anaknya (yang beberapa orang pikir dirujuk secara lebih khusus). Ishak sendiri memiliki cukup alasan untuk mengingat perintah ini. Perhatikanlah, yang akan memperoleh manfaat dan penghiburan dari kovenan Allah bersama nenek moyang mereka yang saleh hanyalah mereka yang menempuh langkah-langkah ketaatan nenek moyang mereka itu.

Penyangkalan Ishak mengenai Istrinya (26:6-11)

6 Jadi tinggallah Ishak di Gerar. 7 Ketika orang-orang di tempat itu bertanya
tentang isterinya, berkatalah ia: "Dia saudaraku," sebab ia takut mengata-
kan: "Ia isteriku," karena pikirnya: "Jangan-jangan aku dibunuh oleh pendu-
duk tempat ini karena Ribka, sebab elok parasnya." 8 Setelah beberapa lama
ia ada di sana, pada suatu kali menjenguklah Abimelekh, raja orang Filistin
itu dari jendela, maka dilihatnya Ishak sedang bercumbu-cumbuan dengan
Ribka, isterinya. 9 Lalu Abimelekh memanggil Ishak dan berkata: "Sesung-
guhnya dia isterimu, masakan engkau berkata: Dia saudaraku?" Jawab Ishak
kepadanya: "Karena pikirku: Jangan-jangan aku mati karena dia." 10 Tetapi
Abimelekh berkata: "Apakah juga yang telah kauperbuat ini terhadap kami?
Mudah sekali terjadi, salah seorang dari bangsa ini tidur dengan isterimu,
sehingga dengan demikian engkau mendatangkan kesalahan atas kami." 11
Lalu Abimelekh memberi perintah kepada seluruh bangsa itu: "Siapa yang
mengganggu orang ini atau isterinya, pastilah ia akan dihukum mati."

Ishak sekarang telah mengesampingkan semua pemikirannya tentang pergi ke Mesir, dan dalam ketaatannya pada penglihatan sorgawi, ia menancapkan tongkatnya di Gerar, negeri tempat dia dilahirkan (ay. 6). Namun di sana dia masuk ke dalam pencobaan, yang sama dengan pencobaan yang pernah sekali dan sekali lagi mengejutkan dan mengalahkan bapaknya, yaitu menyangkal istrinya, dan mengatakan bahwa dia adalah saudaranya. Perhatikanlah,

I. Bagaimana dia berdosa (ay. 7). Karena istrinya cantik, dia membayangkan orang-orang Filistin akan menemukan satu atau lain cara untuk menyingkirkan dia, supaya beberapa dari mereka dapat menikahi istrinya, dan oleh karena itu, istrinya itu harus dipandang sebagai saudaranya. Entah apa penyebabnya sehingga kedua laki-laki yang hebat dan baik ini bersalah melakukan penipuan yang sangat aneh, yang sangat membahayakan nama baik mereka sendiri dan nama baik istri mereka. Namun kita melihat,

   1. Bahwa orang-orang yang sangat baik terkadang melakukan kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohan yang besar. Oleh karena itu orang yang menyangka bahwa dia teguh ber-

diri, berhati-hatilah supaya ia jangan jatuh, dan orang yang jatuh janganlah kehilangan harapan akan ditolong sehingga dapat berdiri kembali.

2. Bahwa ada sebuah kecenderungan dalam diri kita untuk meniru bahkan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan orang yang kita hargai. Oleh karena itu kita perlu hati-hati melangkah, supaya jangan sampai, ketika kita bermaksud mengikuti langkah-langkah orang baik, kita terkadang mengikuti langkah-langkah menyimpang mereka.

II. Bagaimana dia tertangkap basah, dan penipuan itu terungkap, oleh sang raja sendiri. Ini bukan Abimelekh yang sama dengan yang di zaman Abraham di pasal 20, karena peristiwa ini hampir 100 tahun sesudah itu. Abimelekh adalah nama yang umum bagi raja-raja Filistin, seperti nama Caesar bagi kaisar-kaisar Roma. Abimelekh melihat Ishak sangat intim dan menyukai Ribka lebih daripada yang seharusnya jika Ribka itu saudara perempuannya (ay. 8). Dia melihat Ishak bercumbu-cumbuan dengan dia, atau *tertawa*-tawa. Ini adalah kata yang sama dengan asal nama Ishak. Dia *bersukacita dengan isteri masa mudanya* (Ams. 5:18). Sudah sepantasnya mereka yang memiliki hubungan suami istri menyenangkan satu sama lain, karena mereka merasa senang satu sama lain. Tidak ada tempat lain di mana seorang laki-laki lebih dapat membiarkan dirinya bersenang-senang tanpa bersalah, daripada dengan istri dan anak-anaknya sendiri. Abimelekh menuduh dia telah menipu (ay. 9), menunjukkan kepadanya betapa tidak beralasannya pikirannya itu dan akibat buruk apa yang bisa saja terjadi akibat penipuannya itu (ay. 10). Lalu, untuk meyakinkan dia betapa tidak berdasar dan tidak benarnya kecemburuannya terhadap mereka, Abimelekh menempatkan dia dan keluarganya di bawah perlindungan khususnya, dan melarang perbuatan apa pun yang menyakiti dia atau istrinya dengan ancaman hukuman mati bagi yang melakukannya (ay. 11). Perhatikanlah,

1. Lidah yang berbohong tidak akan bertahan lama. Kebenaran adalah anak waktu, dan pada waktunya akan muncul.
2. Sering kali satu dosa merupakan jalan masuk bagi banyak dosa, dan oleh karena itu dosa harus dihindari sejak awal.
3. Dosa-dosa orang yang mengaku beriman mempermalukan mereka di hadapan orang-orang yang tidak berdosa.

4. Allah dapat membuat orang-orang yang sangat marah terhadap umatnya menyadari bahwa berbahaya bagi mereka jika mereka menyakiti umat-Nya itu, walaupun mungkin ada beberapa corak alasan untuk itu. Lihatlah Mazmur 105:14-15.

Kepindahan Ishak ke Bersyeba (26:12-25)

12 Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia
mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN. 13 Dan orang itu
menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya.
14 Ia mempunyai kumpulan kambing domba dan lembu sapi serta banyak
anak buah, sehingga orang Filistin itu cemburu kepadanya. 15 Segala sumur,
yang digali dalam jaman Abraham, ayahnya, oleh hamba-hamba ayahnya itu,
telah ditutup oleh orang Filistin dan ditimbun dengan tanah. 16 Lalu kata
Abimelekh kepada Ishak: "Pergilah dari tengah-tengah kami sebab engkau
telah menjadi jauh lebih berkuasa dari pada kami." 17 Jadi pergilah Ishak
dari situ dan berkemahlah ia di lembah Gerar, dan ia menetap di situ. 18
Kemudian Ishak menggali kembali sumur-sumur yang digali dalam jaman
Abraham, ayahnya, dan yang telah ditutup oleh orang Filistin sesudah Abra-
ham mati; disebutkannyalah nama sumur-sumur itu menurut nama-nama
yang telah diberikan oleh ayahnya. 19 Ketika hamba-hamba Ishak menggali di
lembah itu, mereka mendapati di situ mata air yang berbual-bual airnya. 20
Lalu bertengkarlah para gembala Gerar dengan para gembala Ishak. Kata
mereka: "Air ini kepunyaan kami." Dan Ishak menamai sumur itu Esek,
karena mereka bertengkar dengan dia di sana. 21 Kemudian mereka menggali
sumur lain, dan mereka bertengkar juga tentang itu. Maka Ishak menamai
sumur itu Sitna. 22 Ia pindah dari situ dan menggali sumur yang lain lagi,
tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar. Sumur ini dinamainya
Rehobot, dan ia berkata: "Sekarang TUHAN telah memberikan kelonggaran
kepada kita, sehingga kita dapat beranak cucu di negeri ini." 23 Dari situ ia
pergi ke Bersyeba. 24 Lalu pada malam itu TUHAN menampakkan diri ke-
padanya serta berfirman: "Akulah Allah ayahmu Abraham; janganlah takut,
sebab Aku menyertai engkau; Aku akan memberkati engkau dan membuat
banyak keturunanmu karena Abraham, hamba-Ku itu." 25 Sesudah itu Ishak
mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama TUHAN. Ia memasang
kemahnya di situ, lalu hamba-hambanya menggali sumur di situ.

Di sini kita menemukan,

I. Tanda-tanda maksud baik Allah terhadap Ishak. Ishak *diberkati TUHAN*, dibuat makmur, dan semua yang ada padanya berkembang pesat di tangannya.

1. Gandumnya berlipat ganda secara luar biasa (ay. 12). Dia tidak memiliki tanah sendiri, namun mengambil tanah orang Filistin, dan menabur di sana, dan Allah memberkati dia dengan peningkatan yang besar. Ini haruslah diperhatikan sebagai dorongan semangat bagi para penyewa miskin, yang me-

nempati tanah orang lain, dan yang jujur dan rajin. Dia menuai *seratus kali lipat*, dan sepertinya ada penekanan pada waktu: *dalam tahun itu juga* ketika terjadi kelaparan di negeri. Ketika orang lain hampir tidak menuai sama sekali, dia menuai hingga berlimpah-limpah. Lihatlah Yesaya 65:13, *Hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan,* dan Mazmur 37:19, *Mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan.*

2. Ternaknya juga bertambah (ay. 14). Dan kemudian,
3. Dia memiliki *banyak anak buah*, yang dia pekerjakan dan hidupi. Perhatikanlah, D*engan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya* (Pkh. 5:10).

II. Tanda-tanda maksud jahat orang Filistin terhadap dia. Mereka *cemburu kepadanya* (ay. 14). Ini adalah contoh,

1. Kesia-siaan dunia, bahwa semakin banyak manusia memiliki, semakin mereka dicemburui, dikecam dan disakiti. *Siapa dapat tahan terhadap cemburu?* (Ams. 27:4). Lihatlah Pengkhotbah 4:4.
2. Kerusakan kodrat, karena dasar pemikiran yang benar-benar buruklah yang membuat manusia *berdukacita karena kebaikan orang lain*, seolah-olah keadaanku buruk karena keadaan sesamaku baik.

   (1) Mereka sudah menunjukkan maksud jahat mereka kepada keluarganya, dengan menutup sumur yang pernah digali ayahnya (ay. 15). Ini dilakukan dengan kedengkian. Karena mereka tidak memiliki kawanan ternak sendiri yang minum di sumur-sumur ini, mereka tidak mau membiarkan sumur-sumur itu digunakan oleh orang lain. Sungguh tidak masuk akal kejahatan itu. Dan ini dilakukan dengan pengkhianatan, bertentangan dengan perjanjian persahabatan yang telah mereka buat dengan Abraham (21:31-32). Tidak ada ikatan yang dapat menahan sifat jahat.

   (2) Mereka mengusir dia keluar dari negeri mereka (ay. 16-17). Raja Gerar mulai memandang dia dengan pandangan cemburu. Rumah Ishak seperti istana, dan kekayaan serta rombongannya melebihi kepunyaan Abimelekh. Oleh karena itu dia harus menyingkir lebih jauh. Mereka tidak tahan dengan

keberadaan Ishak di sekitar mereka, karena melihat Tuhan memberkati dia. Padahal, karena alasan itu, seharusnya mereka lebih menghendaki dia tinggal, supaya mereka juga dapat diberkati oleh karena dia. Ishak tidak menuntut berdasarkan persetujuan yang telah dia buat dengan mereka untuk tanah yang dia kuasai, atau bahwa dia sudah menempati dan mengembangkan tanah itu, atau menawarkan adu kekuatan, walaupun dia sudah menjadi sangat hebat. Sebaliknya, dengan sangat tenang dia berangkat dari tempat itu, lebih jauh dari kota kerajaan, dan mungkin ke bagian negeri yang kurang subur. Perhatikanlah, kita sebaiknya menyangkal diri, baik dalam hak-hak kita maupun kenyamanan-kenyamanan kita, daripada bertengkar. Orang yang bijaksana dan baik akan lebih suka mundur ke keadaan yang tidak jelas, seperti Ishak di sini mundur ke lembah, daripada duduk tinggi untuk menjadi sasaran kecemburuan dan maksud jahat.

III. Dia masih terus melanjutkan pekerjaannya.

1. Dia memelihara ladangnya, dan terus rajin menemukan sumur-sumur air, dan mempersiapkannya untuk dia gunakan (ay. 18, dst.). Walaupun dia telah menjadi sangat kaya, dia masih sangat memperhatikan keadaan kawanan ternaknya seperti selama itu, dan masih memperhatikan rombongannya dengan baik. Ketika manusia bertambah hebat, mereka harus hati-hati agar tidak menganggap diri mereka terlalu besar atau terlalu tinggi untuk pekerjaan mereka. Walaupun dia dipaksa meninggalkan kenyamanan-kenyamanan yang dia miliki, dan tidak dapat melanjutkan ladangnya dengan kemudahan dan keuntungan yang sama seperti sebelumnya, namun dia bertekad menghasilkan yang terbaik dari negeri yang dia masuki. Ini adalah tindakan yang bijaksana bagi setiap orang. Perhatikanlah,

   (1) Dia membuka sumur-sumur yang pernah digali ayahnya (ay. 18), dan karena rasa hormat kepada ayahnya, dia menyebut sumur-sumur itu dengan nama yang sama dengan yang diberikan ayahnya. Perhatikanlah, ketika kita mencari kebenaran, sumber air hidup itu, suatu hal yang baik jika

kita memanfaatkan penemuan-penemuan dari zaman-zaman sebelumnya, yang telah dikaburkan oleh kerusakan zaman sesudahnya. Selidikilah cara lama, sumur-sumur yang telah digali nenek moyang kita, yang telah ditutupi oleh lawan kebenaran: *Tanyakanlah kepada para tua-tuamu, maka mereka akan mengajarimu.*

(2) Hamba-hambanya menggali sumur-sumur baru (ay. 19). Perhatikanlah, walaupun kita harus menggunakan terang zaman-zaman sebelumnya, itu tidak berarti bahwa kita harus berhenti di situ, dan tidak membuat kemajuan. Kita harus tetap membangun di atas dasar yang mereka letakkan, *menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah* (Dan. 12:4).

(3) Ketika menggali sumur-sumurnya, dia mengalami banyak perlawanan (ay. 20-21). Orang-orang yang membuka sumber kebenaran harus siap menantikan datangnya pertentangan. Dua sumur pertama yang mereka gali disebut *Esek* dan *Sitna, pertikaian* dan *kebencian*. Lihatlah di sini,

[1] Apa sifat kodrati dari hal-hal duniawi: mengundang pertikaian dan menyebabkan pertengkaran.

[2] Apa yang sering menjadi bagian orang-orang yang paling pendiam dan cinta damai di dunia sekalipun. Mereka yang tidak ingin bertengkar pun tidak dapat menghindari pertengkaran (Mzm. 120:7). Dalam pengertian ini, Yeremia adalah *buah percederaan* (Yer. 15:10), demikian pula Kristus sendiri, walaupun Dia adalah Raja Damai.

[3] Benar-benar suatu rahmat jika memiliki banyak air, dan memilikinya tanpa berjuang untuk itu. Semakin lazim rahmat ini, semakin kita harus mensyukurinya.

[4] Akhirnya dia pindah ke sebuah pemukiman sepi, dengan berpegang erat pada prinsip cinta damainya, lebih suka lari daripada berkelahi, dan tidak ingin tinggal dengan orang-orang yang membenci kedamaian (Mzm. 120:6). Dia lebih suka ketenangan daripada kemenangan. Dia *menggali sumur yang lain lagi, tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar* (ay. 22). Perhatikanlah, orang-orang yang mengejar kedamaian, cepat atau lambat, akan menemukan kedamaian. Orang-orang yang belajar tenang jarang gagal menjadi tenang. Betapa berbedanya Ishak dengan saudaranya Ismael, yang, benar

atau salah, akan mempertahankan apa yang dia miliki, melawan seluruh dunia! (16:12). Dan di antara mereka ini manakah yang akan kita teladani? Sumur ini mereka sebut *Rehobot*, *perluasan*, cukup tempat. Pada dua sumur yang sebelumnya kita dapat melihat seperti apa dunia itu, *kekurangan tempat* dan *pertikaian*. Manusia tidak dapat berkembang pesat, karena kepadatan tetangga mereka. Sumur ini menunjukkan kepada kita seperti apa sorga itu, *perluasan* dan *kedamaian*, cukup tempat di sana, karena ada banyak tempat tinggal.

2. Dia terus teguh dengan agamanya, dan memelihara persekutuannya dengan Allah.

   (1) Dengan murah hati Allah menampakkan diri kepadanya (ay. 24). Ketika orang-orang Filistin mengusir dia, memaksa dia pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan terus-menerus menganiaya dia, pada waktu itulah Allah mengunjunginya, dan memberinya jaminan baru atas perkenanan-Nya. Perhatikanlah, ketika manusia berkhianat dan jahat, kita dapat menghibur diri bahwa Allah setia dan sangat baik. Adalah saat-Nya menunjukkan diri-Nya kepada kita ketika harapan-harapan kita sangat dikecewakan manusia. Ketika Ishak datang ke Bersyeba (ay. 23), mungkin dia gelisah memikirkan keadaannya yang tidak pasti, dan bahwa dia tidak dapat dibiarkan tinggal lama di satu tempat. Dan ketika pikiran-pikiran ini menumpuk dalam benaknya, pada malam yang sama ketika dia datang ke Bersyeba dengan letih dan tidak tenang, Allah membawa penghiburan untuk menyenangkan jiwanya. Mungkin dia khawatir bahwa orang-orang Filistin tidak akan membiarkan dia istirahat di sana, *Janganlah takut*, kata Allah, *sebab Aku menyertai engkau. Aku akan memberkati engkau.* Orang yang dapat pergi dengan tenang adalah orang yang yakin bahwa Allah ada bersama dengan mereka ke mana pun mereka pergi.

   (2) Dia tidak lalai kembali melakukan kewajibannya kepada Allah. *Ishak mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama TUHAN* (ay. 25). Perhatikanlah,

      [1] Ke mana pun kita pergi, kita harus membawa agama kita bersama dengan kita. Mungkin mezbah Ishak dan

ibadah agamanya menyinggung perasaan orang-orang Filistin, dan semakin memanasi hati mereka sehingga semakin menyusahkan dia. Namun demikian dia meneruskan tugasnya, apa pun maksud jahat yang mungkin menimpa dia karenanya.

[2] Penghiburan dan dorongan semangat yang Allah berikan kepada kita melalui firman-Nya, harus membangkitkan gairah dan semangat kita untuk beribadah, yang dengannya Allah dimuliakan dan hubungan kita dengan sorga dipelihara.

Perjanjian Ishak dengan Abimelekh (26:26-33)

26 Datanglah Abimelekh dari Gerar mendapatkannya, bersama-sama dengan
Ahuzat, sahabatnya, dan Pikhol, kepala pasukannya. 27 Tetapi kata Ishak
kepada mereka: "Mengapa kamu datang mendapatkan aku? Bukankah kamu
benci kepadaku, dan telah menyuruh aku keluar dari tanahmu?" 28 Jawab
mereka: "Kami telah melihat sendiri, bahwa TUHAN menyertai engkau; sebab
itu kami berkata: baiklah kita mengadakan sumpah setia, antara kami dan
engkau; dan baiklah kami mengikat perjanjian dengan engkau, 29 bahwa eng-
kau tidak akan berbuat jahat kepada kami, seperti kami tidak mengganggu
engkau, dan seperti kami semata-mata berbuat baik kepadamu dan mem-
biarkan engkau pergi dengan damai; bukankah engkau sekarang yang
diberkati TUHAN." 30 Kemudian Ishak mengadakan perjamuan bagi mereka,
lalu mereka makan dan minum. 31 Keesokan harinya pagi-pagi bersumpah-
sumpahanlah mereka. Kemudian Ishak melepas mereka, dan mereka mening-
galkan dia dengan damai. 32 Pada hari itu datanglah hamba-hamba Ishak mem-
beritahukan kepadanya tentang sumur yang telah digali mereka, serta berkata
kepadanya: "Kami telah mendapat air." 33 Lalu dinamainyalah sumur itu Syeba.
Sebab itu nama kota itu adalah Bersyeba, sampai sekarang.

Di sini kita mendapati persaingan antara Ishak dan orang-orang Filistin berakhir dengan suatu perdamaian dan perukunan kembali yang membahagiakan.

I. Abimelekh mengadakan kunjungan persahabatan ke tempat Ishak, sebagai tanda rasa hormatnya kepada dia (ay. 26). Perhatikanlah, *jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia* (Ams. 16:7). Hati raja-raja ada di tangan-Nya, dan kalau Dia mau, Dia dapat mengubah hati mereka itu demi kebaikan umat-Nya.

II. Ishak dengan bijaksana dan hati-hati mempertanyakan ketulusannya dalam kunjungan ini (ay. 27). Perhatikanlah, dalam mem-

bangun persahabatan dan hubungan dibutuhkan kecerdikan ular dan ketulusan merpati. Bukanlah suatu pelanggaran atas hukum kelemahlembutan dan kasih, jika kita dengan terus terang menunjukkan tanggapan keras atas tindakan yang merugikan kita, dan bersikap waspada dalam berurusan dengan orang-orang yang berlaku tidak adil.

III. Abimelekh menyatakan ketulusannya dalam menjawab pertanyaan Ishak ini, dan dengan sungguh-sungguh mengharapkan persahabatannya (ay. 28-29). Beberapa orang mengusulkan bahwa Abimelekh berkeras mau bersekutu dengan Ishak karena dia khawatir, jangan-jangan Ishak, yang semakin kaya, suatu hari nanti akan membalas dendam kepada mereka karena kerugian yang dia terima. Walaupun begitu, dia mengaku melakukan kunjungan itu lebih karena alasan kasih.

1. Abimelekh berlaku sangat baik kepada Ishak. Ishak mengeluh mereka *benci kepadanya, dan telah menyuruh dia keluar [dari tanah mereka].* Tidak, kata Abimelekh, *kami membiarkan engkau pergi dengan damai.* Mereka mengeluarkan dia dari tanah mereka yang dia tempati. Namun mereka membiarkan dia membawa ternaknya dan segala harta bendanya dengan dia. Perhatikanlah, meringankan luka itu perlu untuk memelihara persahabatan. Karena memperparah luka itu menyakitkan hati dan memperlebar perpecahan. Kejahatan yang dilakukan terhadap kita bisa saja lebih buruk.
2. Abimelekh mengakui tanda perkenanan Allah kepada Ishak, dan menjadikan hal ini sebagai dasar keinginan mereka untuk bersekutu dengan dia: *TUHAN menyertai engkau, dan bukankah engkau sekarang yang diberkati TUHAN.* Seakan dia mengatakan, "Tolong jangan ingat-ingat lagi kerugian yang menimpa engkau itu, karena Allah telah memberimu ganti rugi yang melimpah atas kerugian yang engkau alami itu." Perhatikanlah, orang-orang yang diberkati dan diperkenan Allah sudah sepantasnya memaafkan orang-orang yang membenci mereka, karena musuh yang paling jahat pun tidak dapat benar-benar menyakiti mereka. Atau, "Karena alasan inilah kami menginginkan persahabatanmu, yaitu karena *TUHAN menyertai engkau.*" Perhatikanlah, sangat baiklah jika kita memiliki kovenan dan persekutuan dengan orang-orang yang

memiliki kovenan dan persekutuan dengan Allah (1Yoh. 1:3). Kata-kata yang ditujukan kepada Ishak adalah hasil pertimbangan yang matang: *Sebab itu kami berkata: baiklah kita mengadakan sumpah setia.* Apa pun maksud lain yang mungkin dimiliki beberapa hambanya yang suka mengeluh dan dengki, dia dan perdana menterinya, yang saat itu dia ajak beserta dia, tidak bermaksud apa pun selain persahabatan yang tulus. Mungkin Abimelekh telah menerima, melalui tradisi, peringatan yang Allah berikan kepada para leluhurnya untuk tidak menyakiti Abraham (20:7), dan ini membuat dia menghormati Ishak, yang kelihatannya adalah kesukaan Sorga, sama seperti Abraham.

IV. Ishak menjamu dia dan teman-temannya, dan mengadakan ikatan persahabatan dengan dia (ay. 30-31). Lihatlah di sini betapa murah hatinya orang yang baik hati,

1. Dalam memberi. *Ishak mengadakan perjamuan bagi mereka,* dan menyambut mereka.
2. Dalam memaafkan. Dia tidak menuntut-nuntut perlakuan buruk mereka kepadanya, tetapi dengan rela mengadakan perjanjian persahabatan dengan mereka, dan berjanji tidak akan menyakiti mereka. Perhatikanlah, agama mengajarkan kita untuk bersikap ramah, dan sejauh hal itu bergantung pada kita, *hidup dalam perdamaian dengan semua orang.*

V. Allah Pemelihara tersenyum atas apa yang Ishak lakukan. Pada hari dia membuat perjanjian dengan Abimelekh, hamba-hambanya membawa kabar untuknya tentang sebuah sumur air yang telah mereka temukan (ay. 32-33). Dia tidak menuntut ganti rugi atas sumur-sumur yang telah diambil orang-orang Filistin secara tidak adil darinya, karena khawatir itu akan memutuskan perjanjian. Sebaliknya, ia berdiam diri saja walaupun menderita kerugian. Dan, untuk mengganti kerugiannya ini, dengan segera dia diperkaya dengan sebuah sumur baru. Dan karena sangat sesuai dengan peristiwa hari itu, dia menyebut sumur itu dengan nama lama, *Bersyeba, sumur sumpah.*

Perkawinan Bodoh Esau
(26:34-35)

> 34 Ketika Esau telah berumur empat puluh tahun, ia mengambil Yudit, anak
> Beeri orang Het, dan Basmat, anak Elon orang Het, menjadi isterinya. 35
> Kedua perempuan itu menimbulkan kepedihan hati bagi Ishak dan bagi
> Ribka.

Di sini terdapat,

1. Perkawinan bodoh Esau. Bodoh, menurut sebagian orang, dalam hal mengawini dua istri sekaligus, yang mungkin menyebabkan dia disebut seorang *cabul* (Ibr. 12:16). Atau, lebih tepatnya, dalam hal mengawini orang Kanaan, yang adalah orang-orang asing yang tidak mendapat berkat Abraham, dan yang menjadi sasaran kutuk Nuh, yang menyebabkan dia disebut *mempunyai nafsu rendah.* Sebab, di sini dia menyiratkan bahwa dia tidak menginginkan berkat itu ataupun takut pada kutuk Allah.
2. Kesedihan dan kesusahan yang ditimbulkannya bagi orangtuanya yang lemah lembut.
   (1) Perkawinan itu menyedihkan bagi mereka, karena dia menikah tanpa menanyakan atau setidaknya menerima nasihat dan persetujuan mereka. Lihatlah langkah-langkah siapa yang diikuti anak-anak yang memandang rendah atau membantah orangtua mereka dalam mengatur diri mereka.
   (2) Perkawinan itu menyedihkan bagi mereka karena dia menikahi anak-anak perempuan Het, yang tidak beragama. Ishak ingat kekhawatiran ayahnya mengenai dia, bahwa dia sama sekali tidak boleh menikah dengan seorang Kanaan.

Tampaknya istri-istri yang dia kawini memiliki tingkah laku yang menggusarkan Ishak dan Ribka. Anak-anak yang melakukan hal-hal yang mendukakan pikiran orangtua mereka yang baik tidak punya alasan untuk mengharap-harapkan berkat dari Allah.✍

PASAL 27

Dalam pasal ini kita kembali pada cerita tentang pergumulan antara Esau dan Yakub, yang melambangkan sesuatu. Karena nafsu rendah, Esau telah menjual hak kesulungannya kepada Yakub. Tetapi Esau berharap bahwa ia tidak akan menjadi lebih miskin, atau Yakub menjadi lebih kaya, karena pertukaran itu, selama ia mempertahankan kepentingannya untuk tetap dikasihi ayahnya, dan dengan demikian menjaga berkat itu baginya. Oleh sebab itu, di sini kita mendapati bagaimana Esau secara adil dihukum atas penghinaannya terhadap hak kesulungan itu (yang dihilangkannya sendiri dengan bodoh) dengan akibat bahwa ia kehilangan berkat, yang dilucuti oleh Yakub dari dia dengan cara menipu. Begitulah cerita ini dijelaskan (Ibr. 12:16-17), "Karena ia menjual hak kesulungannya, maka ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak." Sebab orang-orang yang meremehkan nama agama dan pengakuan sebagai umat beragama, dan mencampakkannya demi sesuatu yang remeh-temeh, berarti dengan berbuat demikian menghilangkan kuasa dan hak-hak istimewa dari agama. Kita mendapati di sini,

I. Tujuan Ishak untuk meneruskan berkat itu kepada Esau (ay. 1-5).
II. Rancangan Ribka untuk memperoleh berkat itu bagi Yakub (ay. 6-17).
III. Pengaturan Yakub yang berhasil atas rancangan itu, dan diperolehnya berkat itu oleh dia (ay. 18-29).
IV. Kebencian Esau akan hal ini, yang di dalamnya,
    1. Ia berusaha dengan sangat gigih untuk mendapatkan berkat dari ayahnya (ay. 30-40).
    2. Ia sangat memusuhi adiknya karena sudah memperdayai dia sehingga ia kehilangan berkat yang pertama (ay. 41, dst.).

Niat Ishak Memberkati Esau
(27:1-5)

1 Ketika Ishak sudah tua, dan matanya telah kabur, sehingga ia tidak dapat
melihat lagi, dipanggilnyalah Esau, anak sulungnya, serta berkata kepada-
nya: "Anakku." Sahut Esau: "Ya, bapa." 2 Berkatalah Ishak: "Lihat, aku
sudah tua, aku tidak tahu bila hari kematianku. 3 Maka sekarang, ambillah
senjatamu, tabung panah dan busurmu, pergilah ke padang dan burulah
bagiku seekor binatang; 4 olahlah bagiku makanan yang enak, seperti yang
kugemari, sesudah itu bawalah kepadaku, supaya kumakan, agar aku mem-
berkati engkau, sebelum aku mati." 5 Tetapi Ribka mendengarkannya, ketika
Ishak berkata kepada Esau, anaknya. Setelah Esau pergi ke padang
memburu seekor binatang untuk dibawanya kepada ayahnya,

Inilah,

I. Rencana Ishak untuk membuat wasiat, dan menyatakan Esau sebagai ahli warisnya. Janji tentang Mesias dan tanah Kanaan adalah suatu kepercayaan yang besar, yang pertama-tama diserahkan kepada Abraham. Di dalamnya mencakup dan memperlambangkan berkat-berkat rohani dan kekal. Janji ini, melalui tuntunan ilahi, diteruskannya kepada Ishak. Ishak, karena sekarang sudah tua, dan tidak tahu, atau tidak mengerti, atau tidak mempertimbangkan sebagaimana mestinya, sabda ilahi berkenaan dengan kedua anaknya, bahwa anak yang tua harus menjadi hamba kepada anak yang muda, bertekad untuk meneruskan segala kehormatan dan kuasa yang termuat dalam janji itu kepada Esau anaknya yang sulung. Dalam hal ini, ia lebih dikuasai oleh perasaan sayang yang alami, dan cara yang biasa dipakai dalam menyelesaikan suatu perkara, daripada yang sepatutnya, jika memang ia tahu (seperti yang mungkin demikian) tanda-tanda yang diberikan Allah tentang pikiran-Nya dalam perkara ini. Perhatikanlah, kita lebih cenderung mengukur berdasarkan pengertian kita sendiri daripada berdasarkan wahyu ilahi, dan karena itu sering kali kita hilang jalan. Kita menyangka bahwa orang yang bijak dan terpelajar, yang kuat dan terhormat, harus mewarisi janji itu. Tetapi Allah melihat apa yang tidak dilihat manusia. Lihat 1 Samuel 16:6-7.

II. Perintah-perintah yang diberikannya kepada Esau, sesuai dengan rencana ini. Ia memanggil Esau kepadanya (ay. 1). Sebab Esau, meskipun sudah menikah, belum berpindah rumah. Dan, sekalipun ia sudah sangat mendukakan orangtuanya dengan perkawin-

annya, mereka tidak mengusirnya, sebaliknya, mereka tampak cukup bisa menerimanya dengan baik, dan berbuat sebaik mungkin dengan keadaannya itu. Perhatikanlah, orangtua yang merasa telah dibuat marah dengan perlakuan anak-anak mereka, tidak terus marah terhadap mereka.

1. Ia memberi tahu Esau atas pertimbangan-pertimbangan apa ia memutuskan untuk melakukan ini sekarang (ay. 2): "*Aku sudah tua*, dan oleh sebab itu pasti mati sebentar lagi, namun *aku tidak tahu bila hari kematianku*, atau kapan aku harus mati. Oleh karena itu, aku harus melakukan sekarang apa yang harus dilakukan suatu waktu." Perhatikanlah,
   (1) Orang tua harus diperingatkan oleh semakin melemahnya tubuh karena usia, dan oleh sedikit kekuatan yang mungkin masih tersisa pada mereka, untuk cepat-cepat melakukan apa yang dijumpai tangan mereka untuk dilakukan. Lihat Yosua 13:1.
   (2) Pertimbangan tentang tidak pastinya waktu kita meninggalkan dunia ini (yang tentang hal itu Allah dengan bijak tetap merahasiakannya dari kita) haruslah mendorong kita untuk melakukan pekerjaan sehari-hari pada hari itu juga. Hati dan rumah kedua-duanya harus ditata dan dijaga, dengan teratur, karena *Anak Manusia datang pada saat yang tidak terduga.* Oleh karena kita *tidak tahu bila hari kematian kita* tiba, kita berkepentingan untuk mengurusi perkara hidup.
2. Ia menyuruh Esau mempersiapkan segala sesuatunya untuk upacara pemberian wasiat dan perjanjiannya, yang dengannya ia berencana untuk menjadikan Esau sebagai ahli warisnya (ay. 3-4). Esau harus pergi berburu, dan membawa daging buruan, yang akan dimakan ayahnya, dan kemudian ayahnya akan memberkatinya. Dalam hal ini, Ishak tidak begitu ingin menyegarkan jiwanya sendiri, supaya bisa memberikan berkat itu dengan cara yang bersemangat, seperti pandangan orang pada umumnya, melainkan terlebih karena ia ingin menerima pengamalan terbaru dari kewajiban dan kasih sayang anaknya kepada dia, sebelum ia menyampaikan kebaikan ini kepada anaknya. Esau, sejak menikah, mungkin sudah membawakan daging buruannya kepada istri-istrinya, tetapi jarang kepada

ayahnya, seperti yang sebelum-sebelumnya ia lakukan (25:28), dan oleh sebab itu Ishak, sebelum memberkati dia, ingin agar dia menunjukkan sepenggal penghormatan ini kepadanya. Perhatikanlah, memang pantas, bila *yang rendah diberkati oleh yang tinggi*, bagi yang tinggi untuk dilayani dan dihormati oleh yang rendah. Ia berkata, *agar aku memberkati engkau* (KJV: *agar jiwaku memberkati engkau* – pen.), *sebelum aku mati*. Perhatikanlah,

(1) Doa adalah pekerjaan jiwa, dan bukan hanya bibir. Sama seperti jiwa harus digugah dalam memberkati Allah (Mzm. 103:1), demikian pula ia harus digugah dalam memberkati diri kita sendiri dan orang lain: berkat tidak akan sampai ke dalam hati jika tidak timbul dari dalam hati.

(2) Pekerjaan hidup ini harus dilakukan sebelum kita mati, sebab sesudah itu tidak bisa dilakukan (Pkh. 9:10). Dan sungguh enak, ketika di ambang maut, jika kita tidak mempunyai apa-apa lagi untuk dikerjakan selain mati. Ishak masih hidup selama lebih dari empat puluh tahun sesudah ini. Oleh sebab itu, janganlah orang menyangka bahwa mereka akan mati segera sesudah membuat wasiat dan bersiap-siap untuk mati.

Rancangan Ribka
(27:6-17)

6 berkatalah Ribka kepada Yakub, anaknya: "Telah kudengar ayahmu berkata kepada Esau, kakakmu: 7 Bawalah bagiku seekor binatang buruan dan olahlah bagiku makanan yang enak, supaya kumakan, dan supaya aku memberkati engkau di hadapan TUHAN, sebelum aku mati. 8 Maka sekarang, anakku, dengarkanlah perkataanku seperti yang kuperintahkan kepadamu. 9 Pergilah ke tempat kambing domba kita, ambillah dari sana dua anak kambing yang baik, maka aku akan mengolahnya menjadi makanan yang enak bagi ayahmu, seperti yang digemarinya. 10 Bawalah itu kepada ayahmu, supaya dimakannya, agar dia memberkati engkau, sebelum ia mati." 11 Lalu kata Yakub kepada Ribka, ibunya: "Tetapi Esau, kakakku, adalah seorang yang berbulu badannya, sedang aku ini kulitku licin. 12 Mungkin ayahku akan meraba aku; maka nanti ia akan menyangka bahwa aku mau memperolok-olokkan dia; dengan demikian aku akan mendatangkan kutuk atas diriku dan bukan berkat." 13 Tetapi ibunya berkata kepadanya: "Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu." 14 Lalu ia pergi mengambil kambing-kambing itu dan membawanya kepada ibunya; sesudah itu ibunya mengolah makanan yang enak, seperti yang digemari ayahnya. 15 Kemudian Ribka mengambil pakaian yang indah kepunyaan Esau, anak sulungnya, pakaian yang disimpannya di rumah, lalu disuruhnyalah dikenakan oleh Yakub, anak bungsunya. 16 Dan

kulit anak kambing itu dipalutkannya pada kedua tangan Yakub dan pada lehernya yang licin itu. 17 Lalu ia memberikan makanan yang enak dan roti yang telah diolahnya itu kepada Yakub, anaknya.

Di sini Ribka berusaha untuk memperoleh bagi Yakub berkat yang sudah dipersiapkan bagi Esau. Dan dalam hal ini,

I. Tujuannya baik, sebab di dalam niat ini ia diarahkan oleh sabda Allah, yang olehnya ia sudah dibimbing dalam membagi-bagikan kasih sayangnya. Allah sudah mengatakannya seperti ini, bahwa anak yang tua harus *menjadi hamba kepada anak yang muda.* Dan oleh sebab itu, Ribka bertekad harus demikianlah jadinya, dan tidak tahan melihat suaminya berencana untuk mengacaukan sabda Allah itu. Akan tetapi,

II. Caranya buruk, dan tidak dapat dibenarkan sama sekali. Yakub tidak melakukan kejahatan terhadap Esau saat merampas berkat darinya (sebab Esau sendiri sudah menghilangkannya dengan menjual hak kesulungannya), tetapi Yakub melakukan kejahatan terhadap Ishak, karena mengambil keuntungan dari kelemahan Ishak untuk menipu dia. Adalah suatu kejahatan terhadap Yakub juga, yang diajar Ribka untuk menipu, untuk menaruh dusta ke dalam mulutnya, atau setidak-tidaknya untuk menaruh dusta ke dalam tangan kanannya. Perbuatan itu juga akan membuat Yakub senantiasa tidak tenang dengan berkat itu, jika ia harus memperolehnya dengan cara menipu seperti itu, sekalipun ini akan memberikan keuntungan kepada dia atau keluarganya, terutama jika ayahnya sampai mencabut kembali berkat itu, setelah mengetahui kecurangannya, dan menuntut, seperti yang mungkin dilakukannya, agar berkat itu dibatalkan karena *error personæ – salah orang.* Yakub sendiri juga sadar akan bahaya itu, sebab (ay. 12), jika ia sampai tidak memperoleh berkat itu, seperti yang mungkin saja dialaminya, ia akan mendatangkan kutuk ayahnya ke atas dirinya sendiri, yang ditakutkannya lebih dari apa pun. Selain itu, ia membuat dirinya rentan mendapat kutuk ilahi yang ditujukan kepada orang *yang membawa seorang buta ke jalan yang sesat* (Ul. 27:18). Seandainya Ribka, ketika mendengar Ishak menjanjikan berkat kepada Esau, mendatangi Ishak, setelah Esau kembali dari berburu, dan dengan kerendahan serta kesungguhan hati, mengingatkan Ishak atas apa yang sudah

difirmankan Allah mengenai anak-anak mereka, – seandainya Ribka terlebih jauh menunjukkan kepada Ishak bagaimana Esau sudah kehilangan berkat itu, baik dengan menjual hak kesulungannya maupun dengan memperistri orang-orang asing, maka ada kemungkinan bahwa Ishak akan berhasil dibujuk untuk memberikan berkat kepada Yakub dalam keadaan sadar dan waras, dan tidak perlu sampai diperdaya seperti itu untuk melakukannya. Ini akan menjadi suatu perbuatan yang terhormat dan terpuji, dan akan tampak baik di dalam sejarah. Tetapi Allah membiarkan Ribka sendiri untuk mengambil jalan yang tidak langsung ini, agar Ia mendapat kemuliaan dalam mendatangkan kebaikan dari kejahatan, dan untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui dosa-dosa dan kebodohan-kebodohan manusia. Juga, agar kita mendapat kepuasan untuk mengetahui bahwa, meskipun ada begitu banyak kefasikan dan penipuan di dunia, Allah mengendalikan semua itu sesuai dengan kehendak-Nya, bagi pujian untuk diri-Nya sendiri. Lihat Ayub 12:16, *pada Dialah kuasa dan kemenangan, Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan*. Ishak sudah kehilangan indra penglihatan, yang dalam kasus ini, sebenarnya tidak dapat ditipu, karena Allah Sang Pemelihara sudah dengan begitu baik dan menakjubkan mengatur perbedaan ciri-ciri jasmani pada manusia, sehingga tidak ada dua wajah yang sama persis: percakapan dan pergaulan sehari-hari nyaris tidak dapat dipertahankan seandainya tidak ada keragaman seperti itu. Oleh sebab itu, Ribka berusaha untuk menipu,

1. Indra pengecapnya, dengan memasak potongan-potongan daging kambing muda pilihan, membumbuinya, dan menghidangkannya, sehingga membuat Ishak percaya bahwa itu adalah daging buruan: ini bukanlah pekerjaan yang sulit untuk dilakukan. Lihatlah betapa bodohnya orang yang suka pilih-pilih dalam selera makan, dan yang bangga dalam memuaskan keinginannya. Mudah untuk menipu mereka dengan apa yang mereka katakan mereka rendahkan dan benci, sebab mungkin perbedaan antara hal itu dan hal yang benar-benar mereka sukai begitu kecil. Salomo memberi tahu kita bahwa makanan yang lezat adalah *hidangan yang menipu.* Sebab kita bisa tertipu olehnya dengan lebih dari satu cara (Ams. 23:32).

2. Indra perasa dan penciumannya. Ribka mengenakan pakaian Esau pada Yakub, pakaian terbaiknya, yang bisa diduga akan dikenakan Esau, sebagai pertanda dari sukacita dan penghormatannya kepada ayahnya, ketika ia hendak menerima berkat itu. Ishak mengetahui dari bahan, bentuk, dan baunya, bahwa ini adalah milik Esau. Jika kita ingin mendapat berkat dari Bapa sorgawi kita, kita harus datang memintanya dengan mengenakan pakaian Saudara Sulung kita, kita harus berpakaian kebenaran-Nya, sebagai yang sulung di antara banyak saudara. Agar kemulusan dan kelembutan tangan dan leher Yakub tidak mengungkapkan siapa dia, Ribka menutupinya, dan mungkin sebagian wajahnya, dengan kulit kambing domba yang baru disembelih (ay. 16). Sungguh kasar tubuh Esau apabila yang kurang dari semua ini tidak bisa membuat Yakub serupa dengannya. Orang-orang yang berpura-pura kasar dan garang dalam pembawaan mereka berarti mengenakan binatang pada manusia, dan benar-benar mempermalukan diri mereka sendiri, dengan menyamar seperti itu. Dan, *yang terakhir*, sungguh gegabah perkataan yang diucapkan Ribka, ketika Yakub khawatir akan bahaya kutuk: *Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku* (ay. 13). Sebenarnya Kristuslah, yang perkasa untuk menyelamatkan, karena perkasa untuk menanggung beban, yang sudah berkata, *Akulah yang menanggung kutuk itu, dengarkan saja perkataan-Ku.* Ia sudah menanggung beban kutuk, kutuk hukum Taurat, bagi semua orang yang mau mengenakan kuk perintah, perintah Injil. Akan tetapi, terlalu lancang bagi makhluk mana saja untuk berkata, *akulah yang menanggung kutuk itu*, kecuali itu adalah kutuk tanpa alasan yang kita yakin *tidak akan kena* (Ams. 26:2).

Tipu Daya Yakub
(27:18-29)

18 Demikianlah Yakub masuk ke tempat ayahnya serta berkata: "Bapa!"
Sahut ayahnya: "Ya, anakku; siapakah engkau?" 19 Kata Yakub kepada ayah-
nya: "Akulah Esau, anak sulungmu. Telah kulakukan, seperti yang bapa
katakan kepadaku. Bangunlah, duduklah dan makanlah daging buruan
masakanku ini, agar bapa memberkati aku." 20 Lalu Ishak berkata kepada
anaknya itu: "Lekas juga engkau mendapatnya, anakku!" Jawabnya: "Karena
TUHAN, Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku." 21 Lalu kata Ishak ke-
pada Yakub: "Datanglah mendekat, anakku, supaya aku meraba engkau,
apakah engkau ini anakku Esau atau bukan." 22 Maka Yakub mendekati

Ishak, ayahnya, dan ayahnya itu merabanya serta berkata: "Kalau suara, suara Yakub; kalau tangan, tangan Esau." 23 Jadi Ishak tidak mengenal dia, karena tangannya berbulu seperti tangan Esau, kakaknya. Ishak hendak memberkati dia, 24 tetapi ia masih bertanya: "Benarkah engkau ini anakku Esau?" Jawabnya: "Ya!" 25 Lalu berkatalah Ishak: "Dekatkanlah makanan itu kepadaku, supaya kumakan daging buruan masakan anakku, agar aku memberkati engkau." Jadi didekatkannyalah makanan itu kepada ayahnya, lalu ia makan, dibawanya juga anggur kepadanya, lalu ia minum. 26 Berkatalah Ishak, ayahnya, kepadanya: "Datanglah dekat-dekat dan ciumlah aku, anakku." 27 Lalu datanglah Yakub dekat-dekat dan diciumnyalah ayahnya. Ketika Ishak mencium bau pakaian Yakub, diberkatinyalah dia, katanya: "Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN. 28 Allah akan memberikan kepadamu embun yang dari langit dan tanah-tanah gemuk di bumi dan gandum serta anggur berlimpah-limpah. 29 Bangsa-bangsa akan takluk kepadamu, dan suku-suku bangsa akan sujud kepadamu; jadilah tuan atas saudara-saudaramu, dan anak-anak ibumu akan sujud kepadamu. Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia."

Amatilah di sini,

I. Kelihaian dan keyakinan Yakub untuk mengatur tipu daya ini. Siapa sangka bahwa orang yang tenang ini bisa memainkan perannya dengan begitu baik dalam rancangan seperti ini? Karena ibunya sudah menempatkan dia di jalan penipuan ini, dan mendorongnya untuk terus maju di jalan itu, maka ia dengan cekatan menjalankan cara-cara yang tidak pernah terbiasa dijalankannya, tetapi yang justru senantiasa dibencinya itu. Perhatikanlah, berbohong cepat dipelajari. Sang pemazmur berbicara tentang orang-orang yang *sejak dari kandungan berkata dusta* (Mzm. 58:4; Yer. 9:5). Saya bertanya-tanya bagaimana Yakub yang jujur bisa dengan mudah membalikkan lidah untuk berkata (ay. 19), *Akulah Esau, anak sulungmu.* Saya juga tidak bisa mengerti bagaimana usaha sebagian orang untuk meluputkannya dari kesalahan ini, dengan berdalih bahwa Yakub berkata, *aku dijadikan sebagai anak sulungmu*, yaitu dengan membeli hak kesulungan, bisa membantunya. Sebab ketika ayahnya bertanya kepada dia (ay. 24), *benarkah engkau ini anakku Esau?* Ia menjawab, *Ya.* Bagaimana ia bisa berkata, *aku sudah kerjakan seperti Engkau perintahkan kepadaku*, padahal ia tidak menerima perintah apa-apa dari ayahnya, tetapi melakukan apa yang diperintahkan oleh ibunya? Bagaimana ia bisa berkata, *makanlah daging buruan masakanku ini*, sementara ia tahu bahwa daging itu tidak diperolehnya dari padang, melainkan dari domba peliharaannya? Tetapi saya terutama bertanya-tanya bagaimana ia bisa mendapat keyakinan untuk memandang

semua ini berasal dari Allah, dan memakai nama-Nya dalam kecurangan itu (ay. 20): *TUHAN, Allahmu, membuat aku mencapai tujuanku.* Inikah Yakub? Inikah orang Israel sejati, yang di dalamnya tidak ada kepalsuan? Cerita ini pasti ditulis bukan untuk kita tiru, melainkan untuk kita jadikan peringatan. *Siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.* Adakalanya orang-orang baik gagal menjalankan kebaikan-kebaikan yang sudah sangat terkenal mereka miliki.

II. Keberhasilan dari persekongkolan ini. Dengan agak kesulitan Yakub berhasil mencapai tujuannya, dan memperoleh berkat itu.

1. Ishak pertama-tama tidak puas, dan bisa saja mengungkapkan penipuan itu seandainya ia mau mempercayai telinganya sendiri. Sebab *kalau suara, suara Yakub* (ay. 22). Allah Sang Pemelihara telah mengatur keragaman suara yang mengherankan, seperti halnya keragaman wajah, yang juga berguna untuk mencegah kita agar tidak tertipu. Dan suara adalah suatu hal yang tidak bisa dengan mudah disamarkan atau ditiru-tiru. Cerita ini bisa dirujuk untuk menggambarkan sifat seorang munafik. Kalau suara, suara Yakub, tetapi kalau tangan, tangan Esau. Ia berbicara dalam bahasa orang kudus, tetapi mengerjakan pekerjaan-pekerjaan orang berdosa. Tetapi penghakiman akan dijatuhkan, seperti di sini, berdasarkan pekerjaan tangan.
2. Pada akhirnya Ishak kalah oleh kekuatan kecurangan itu, *karena tangannya berbulu* (ay. 23), tanpa mempertimbangkan betapa mudahnya membuat tangan seolah-olah berbulu. Dan sekarang Yakub melanjutkan pekerjaannya dengan cekatan, menghidangkan daging kambingnya di hadapan ayahnya, dan melayani di meja makan itu dengan patuh, meskipun tanpa diminta, hingga selesai makan, dan berkat diucapkan pada akhir dari perjamuan yang khidmat ini. Apa yang dalam kadar kecil memperingan kejahatan Ribka dan Yakub adalah bahwa penipuan itu tidak dimaksudkan untuk mempercepat penggenapan sabda Allah, melainkan terlebih untuk mencegah agar sabda-Nya tidak dikacaukan. Berkat itu hendak ditumpangkan ke atas kepala yang salah, dan mereka berpikir bahwa sudah waktunya mereka bertindak. Sekarang, marilah kita lihat bagaimana Ishak memberikan berkatnya kepada Yakub (ay. 26-29).

(1) Ia memeluknya, sebagai pertanda dari kasih sayangnya yang istimewa terhadapnya. Orang-orang yang diberkati Allah dicium dengan ciuman-ciuman bibir-Nya, dan mereka pun, dengan kasih dan kesetiaan, *mencium Sang Anak* (Mzm. 2:12, KJV; TB: *ciumlah kaki-Nya*, Mzm. 2:11).

(2) Ia memujinya. *Ketika Ishak mencium bau pakaian Yakub, diberkatinyalah dia, katanya: "Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN,"* maksudnya, seperti bau bunga-bunga dan rempah-rempah yang paling harum semerbak. Tampak bahwa Allah telah memberkati dia, dan oleh sebab itu Ishak hendak memberkatinya juga.

(3) Ia berdoa untuknya, dan di dalam doa itu bernubuat tentangnya. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mendoakan anak-anak mereka, dan memberkati mereka di dalam nama Tuhan. Dan dengan demikian, seperti dengan baptisan mereka, mereka harus melakukan apa yang mereka bisa lakukan untuk menjaga dan melanggengkan penerusan janji itu di dalam keluarga-keluarga mereka. Tetapi ini adalah berkat yang luar biasa. Dan Allah Sang Pemelihara sudah mengaturnya sedemikian rupa agar Ishak mengaruniakan berkat itu kepada Yakub dalam ketidaktahuan dan kekeliruannya, agar tampak bahwa Yakub berutang budi kepada Allah untuk itu, dan bukan kepada Ishak. Tiga hal yang dengannya Yakub di sini diberkati:

[1] Kelimpahan (ay. 28), sorga dan bumi bersatu padu untuk membuatnya kaya.

[2] Kuasa (ay. 29), terutama kekuasaan atas saudara-saudaranya, yaitu, Esau dan keturunannya.

[3] Keberkenanan kepada Allah, dan kepentingan yang besar di Sorga: "*Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia.* Biarlah Allah menjadi Teman bagi semua temanmu, dan Musuh bagi semua musuhmu." Pasti ada lebih banyak hal yang termuat dalam berkat ini daripada yang tampak *prima facie – pada pandangan pertama.* Berkat itu pasti mencakup penerusan janji tentang Mesias, dan tentang jemaat. Inilah, dalam bahasa bapa leluhur, *berkat itu:* sesuatu yang rohani, tidak diragukan lagi, termasuk di dalamnya. *Pertama*, bahwa dari dia akan

datang seorang Mesias, yang akan mempunyai kekuasaan yang berdaulat di bumi. Pucuk ranting dari keluarganyalah yang harus dilayani oleh kaum-kaum, dan kepada-Nyalah bangsa-bangsa harus tunduk. Lihat Bilangan 24:19. *Dari Yakub akan timbul seorang penguasa*, *bintang*, dan *tongkat kerajaan* (Bil. 24:17). Pemerintahan Yakub atas Esau hanyalah untuk menjadi pelambang dari hal ini (49:10). *Kedua*, bahwa dari dia akan datang jemaat, yang pasti akan diakui dan disayangi secara istimewa oleh Sorga. Adalah bagian dari berkat Abraham, ketika ia pertama-tama dipanggil untuk menjadi bapa orang beriman (12:3), bahwa *Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau.* Oleh sebab itu, ketika Ishak sesudahnya meneguhkan berkat kepada Yakub, Ishak menyebutnya *berkat yang untuk Abraham* (28:4). Bileam menjelaskan ini juga (Bil. 24:9). Perhatikanlah, berkat yang paling baik dan paling diinginkan adalah jika kita mempunyai hubungan dengan Kristus dan jemaat-Nya, dan mempunyai kepentingan di dalam kuasa Kristus dan kebaikan-kebaikan jemaat.

Berkat Diberikan kepada Yakub dan Esau (27:30-40)

30 Setelah Ishak selesai memberkati Yakub, dan baru saja Yakub keluar
meninggalkan Ishak, ayahnya, pulanglah Esau, kakaknya, dari berburu. 31 Ia
juga menyediakan makanan yang enak, lalu membawanya kepada ayahnya.
Katanya kepada ayahnya: "Bapa, bangunlah dan makan daging buruan
masakan anakmu, agar engkau memberkati aku." 32 Tetapi kata Ishak, ayah-
nya, kepadanya: "Siapakah engkau ini?" Sahutnya: "Akulah anakmu, anak
sulungmu, Esau." 33 Lalu terkejutlah Ishak dengan sangat serta berkata:
"Siapakah gerangan dia, yang memburu binatang itu dan yang telah mem-
bawanya kepadaku? Aku telah memakan semuanya, sebelum engkau datang,
dan telah memberkati dia; dan dia akan tetap orang yang diberkati." 34
Sesudah Esau mendengar perkataan ayahnya itu, meraung-raunglah ia de-
ngan sangat keras dalam kepedihan hatinya serta berkata kepada ayahnya:
"Berkatilah aku ini juga, ya bapa!" 35 Jawab ayahnya: "Adikmu telah datang
dengan tipu daya dan telah merampas berkat yang untukmu itu." 36 Kata
Esau: "Bukankah tepat namanya Yakub, karena ia telah dua kali menipu
aku. Hak kesulunganku telah dirampasnya, dan sekarang dirampasnya pula
berkat yang untukku." Lalu katanya: "Apakah bapa tidak mempunyai berkat
lain bagiku?" 37 Lalu Ishak menjawab Esau, katanya: "Sesungguhnya telah
kuangkat dia menjadi tuan atas engkau, dan segala saudaranya telah kuberi-
kan kepadanya menjadi hambanya, dan telah kubekali dia dengan gandum
dan anggur; maka kepadamu, apa lagi yang dapat kuperbuat, ya anakku?" 38
Kata Esau kepada ayahnya: "Hanya berkat yang satu itukah ada padamu, ya

bapa? Berkatilah aku ini juga, ya bapa!" Dan dengan suara keras menangislah Esau. 39 Lalu Ishak, ayahnya, menjawabnya: "Sesungguhnya tempat kediamanmu akan jauh dari tanah-tanah gemuk di bumi dan jauh dari embun dari langit di atas. 40 Engkau akan hidup dari pedangmu dan engkau akan menjadi hamba adikmu. Tetapi akan terjadi kelak, apabila engkau berusaha sungguh-sungguh, maka engkau akan melemparkan kuk itu dari tengkukmu.

Di sini,

I. Berkat kovenan tidak diberikan kepada Esau. Dia yang begitu meremehkan hak kesulungan sekarang *hendak menerima berkat itu,* tetapi *ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya* terhadap ayahnya, *sekalipun ia mencarinya dengan mencucurkan air mata* (Ibr. 12:17). Amatilah,
   1. Betapa dengan berhati-hati ia mencarinya. Ia mempersiapkan makanan yang lezat, seperti yang diperintahkan ayahnya kepada dia, dan kemudian memohon berkat yang atas dorongan ayahnya harus diharapkannya (ay. 31). Ketika ia menyadari bahwa Yakub telah memperoleh berkat itu dengan sembunyi-sembunyi tanpa izin, *meraung-raunglah ia dengan sangat keras dalam kepedihan hatinya* (ay. 34). Tidak ada orang yang merasa kecewa sampai ke lubuk hatinya seperti dia. Ia membuat kemah ayahnya berbunyi nyaring dengan kesedihannya, dan lagi (ay. 38), *dengan suara keras menangislah Esau.* Perhatikanlah, akan tiba harinya ketika orang-orang yang sekarang meremehkan berkat-berkat kovenan, dan menjual hak mereka atas berkat-berkat itu demi sesuatu yang kosong, akan bersikeras untuk mencarinya, tetapi itu sia-sia. Orang-orang yang sekarang meminta dan mencari saja tidak mau, sebentar lagi akan mengetok-ngetok, dan berseru, *Tuhan, Tuhan.* Penghina-penghina Kristus akan menjadi pemohon-pemohon yang rendah hati kepada-Nya.
   2. Bagaimana ia ditolak. Ishak, ketika pertama-tama sadar akan tipu daya yang telah diperbuat terhadapnya, *terkejut dengan sangat* (ay. 33). Orang-orang yang mengikuti pilihan hati mereka sendiri, daripada perintah-perintah kehendak ilahi, melibatkan diri mereka sendiri dalam kebingungan-kebingungan seperti ini. Tetapi Ishak segera tersadar, dan mengesahkan berkat yang sudah diberikannya kepada Yakub: *aku telah memberkati dia, dan dia akan tetap orang yang diberkati.* Mungkin saja Ishak, atas dasar yang sangat masuk akal, sudah membatal-

kannya, tetapi sekarang, pada akhirnya, ia sadar bahwa ia telah berlaku salah sebelumnya dalam merancangkan berkat itu untuk Esau. Entah ia sendiri teringat kembali akan sabda ilahi, atau lebih tepatnya mendapati dirinya dipenuhi oleh Roh Kudus lebih daripada biasanya ketika ia memberikan berkat kepada Yakub, ia melihat bahwa Allah, sepertinya, mengaminkannya. Sekarang,

(1) Yakub dengan cara ini diteguhkan sebagai pemilik berkat itu, dan ia merasa luar biasa puas dengan keabsahannya, meskipun ia memperolehnya dengan curang. Dari sini juga ia mempunyai alasan untuk berharap agar Allah dengan penuh rahmat mengabaikan dan mengampuni perilakunya yang buruk.

(2) Ishak dengan cara ini menuruti kehendak Allah, meskipun itu bertentangan dengan harapan-harapan dan kasih sayangnya sendiri. Ia berniat untuk memberikan berkat itu kepada Esau, tetapi, ketika ia sadar bahwa kehendak Allah adalah sebaliknya, maka ia berserah diri. Dan ini dilakukannya *karena iman* (Ibr. 11:20), sama seperti Abraham sebelum dia, ketika ia mengajukan permohonan untuk Ismael. Tidak bolehkah Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan milik-Nya sendiri?

(3) Esau dengan cara ini dipupuskan dari harapan untuk mendapatkan berkat istimewa itu, yang disangkanya sudah dijaganya bagi dirinya sendiri ketika ia menjual hak kesulungannya. Kita, melalui contoh ini, diajar,

[1] Bahwa *hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah* (Rm. 9:16). Rasul Paulus tampak merujuk pada cerita ini dalam ayat itu. Esau mempunyai kehendak baik dengan berkat itu, dan berusaha mendapatkannya. Tetapi Allah bermurah hati dalam merancangkannya untuk Yakub, *supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan* (Rm. 9:11). Orang-orang Yahudi, seperti Esau, mengejar *hukum yang akan mendatangkan kebenaran* (Rm. 9:31) tetapi mereka kehilangan berkat kebenaran, karena mereka *mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan* (Rm. 9:32). Sementara, orang-orang

bukan-Yahudi, yang seperti Yakub, berusaha mendapatkannya dengan iman kepada sabda Allah, memperolehnya dengan kekuatan, dengan kekerasan yang menyerong Kerajaan Sorga itu. Lihat Matius 11:12.

[2] Bahwa orang-orang yang memandang rendah hak kesulungan rohani mereka, dan sanggup menjualnya demi sesuap makanan, berarti kehilangan berkat-berkat rohani, dan dengan demikian adil bagi Allah untuk tidak memberikan kepada mereka kebaikan-kebaikan yang tidak mereka pedulikan. Orang-orang yang mau berpisah dengan hikmat dan anugerah mereka, dengan iman dan hati nurani mereka yang baik, demi kehormatan, kekayaan, atau kesenangan dunia ini, betapapun mereka menunjukkan semangat untuk mendapatkan berkat, sudah menghakimi diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang tidak layak mendapatkannya, dan seperti itulah hukuman yang akan mereka terima.

[3] Bahwa orang-orang yang mengangkat tangan dalam murka berarti mengangkatnya dengan sia-sia. Esau, bukannya bertobat dari kebodohannya sendiri, mencela adiknya, secara tidak adil menuduhnya merampas hak kesulungan yang sudah dijualnya secara sah kepadanya (ay. 36), dan menaruh dendam kepada dia atas apa yang sudah diperbuatnya sekarang (ay. 41). Tidak akan terkabul doa orang-orang yang mengarahkan kebencian kepada saudara-saudara mereka, yang seharusnya mereka arahkan kepada diri mereka sendiri, dan yang mempersalahkan kegagalan-kegagalan mereka kepada orang lain, padahal mereka seharusnya malu pada diri mereka sendiri.

[4] Bahwa orang-orang yang tidak mencari sampai semuanya sudah terlambat akan ditolak. Inilah yang menghancurkan Esau, ia tidak datang pada waktunya. Sama seperti ada waktu yang diterima, waktu ketika Allah berkenan untuk ditemui, demikian pula ada waktu ketika Ia tidak mau menjawab orang-orang yang memanggil Dia, karena mereka mengabaikan waktu yang sudah ditetapkan. Lihat Amsal 1:28. Waktu bagi kesabaran Allah dan pencobaan kita tidak akan selamanya ber-

langsung. Hari anugerah akan berakhir, dan pintu akan ditutup. Pada saat itu banyak orang yang sekarang meremehkan berkat, akan mencarinya dengan tekun. Sebab pada saat itu mereka akan tahu bagaimana menghargainya, dan akan melihat diri mereka sendiri binasa, selama-lamanya binasa tanpanya, namun itu sudah tidak ada gunanya (Luk. 13:25-27). Oh, semoga saja oleh karena itu kita, di dalam hari kita ini, *mengerti apa yang perlu untuk damai sejahtera kita!*

II. Inilah berkat umum yang diberikan kepada Esau.

1. Ini diinginkannya: *Berkatilah aku ini juga* (ay. 34). *Apakah bapa tidak mempunyai berkat lain bagiku?* (ay. 36). Perhatikanlah,

   (1) Orang-orang yang paling jahat pun tahu bagaimana mengharapkan apa yang baik bagi diri mereka. Dan bahkan orang-orang yang karena nafsu rendah menjual hak kesulungan mereka tampak dengan saleh menginginkan berkat. Keinginan-keinginan yang lemah akan kebahagiaan, tanpa memilih tujuannya dengan benar dan menggunakan sarananya dengan benar, akan menipu banyak orang hingga membuat mereka hancur. Banyak orang masuk neraka dengan mulut yang penuh harapan baik. Keinginan orang-orang malas dan tidak percaya membunuh mereka. Banyak orang yang ingin masuk, seperti Esau, tetapi tidak akan bisa, karena mereka tidak berjuang (Luk. 13:24).

   (2) Adalah kebodohan pada sebagian besar orang bahwa mereka mau mendapat kebaikan apa saja (Mzm. 4:7), seperti Esau di sini, yang menginginkan berkat kelas dua, berkat yang terpisah dari hak kesulungan. Hati yang cemar menganggap berkat apa saja sama baiknya dengan berkat yang datang dari sabda Allah: *Hanya berkat yang satu itukah ada padamu?* Seolah-olah ia berkata, "Aku akan menerima berkat apa saja: meskipun aku tidak mempunyai berkat jemaat, biarlah aku mendapat suatu berkat."

2. Berkat ini diperolehnya. Dan biarlah ia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya (ay. 39-40).

(1) Berkat yang didapatnya itu adalah sesuatu yang baik, dan lebih baik daripada apa yang layak didapatkannya. Dijanjikan kepada dia,

[1] Bahwa ia akan mendapat penghidupan yang layak (KJV) – *tanah-tanah gemuk di bumi, dan embun dari langit*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mendapat berkat-berkat kovenan bisa saja mendapat bagian yang sangat baik dari berkat-berkat lahiriah. Allah memberikan tanah yang baik dan cuaca yang baik kepada banyak orang yang menolak kovenan-Nya, dan yang tidak mempunyai bagian atau hak di dalamnya.

[2] Bahwa secara bertahap ia akan mendapatkan kembali kebebasannya. Jika Yakub harus memerintah (ay. 29), maka Esau harus melayani. Tetapi ia mendapatkan hal ini untuk menghiburnya, bahwa ia akan *hidup dari pedang*. Ia akan melayani, tetapi tidak akan kelaparan. Dan, pada akhirnya, setelah banyak pergulatan, ia akan menghancurkan kuk perbudakan, dan mengenakan tanda-tanda kebebasan. Berkat ini digenapi (2Raj. 8:20-22) ketika orang-orang Edom memberontak.

(2) Namun berkat itu kalah jauh dari berkat Yakub. Untuk Yakub, Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik.

[1] Dalam berkat Yakub *embun dari langit* ditempatkan pertama-tama, sebagai sesuatu yang paling dihargainya, dan yang diinginkannya, dan yang kepadanya ia bergantung. Dalam berkat Esau *tanah-tanah gemuk* ditempatkan pertama-tama, sebab inilah yang pertama-tama dan terutama dipedulikanya.

[2] Esau mendapatkan semua ini, tetapi Yakub mendapatkannya dari tangan Allah: *Allah akan memberikan kepadamu embun yang dari langit* (ay. 28). Cukup bagi Esau untuk memilikinya. Tetapi Yakub menginginkannya berdasarkan janji, dan akan memilikinya berdasarkan kasih di dalam kovenan.

[3] Yakub akan memerintah saudara-saudaranya. Itulah mengapa orang-orang Israel sering kali menguasai orang-orang Edom. Esau akan memerintah, maksudnya, ia akan memperoleh kekuatan dan kepentingan tertentu, tetapi

tidak akan pernah memerintah atas saudaranya. Jadi, kita tidak pernah mendapati orang-orang Yahudi dijual ke tangan orang-orang Edom, atau bahwa mereka menindas orang-orang Edom. Tetapi perbedaan besarnya adalah bahwa di dalam berkat Esau tidak ada yang menunjuk pada Kristus, tidak ada yang membawa dia atau keluarganya ke dalam jemaat dan kovenan Allah, yang tanpanya tanah-tanah gemuk di bumi, dan jarahan dari padang, hanya akan sedikit membawa manfaat baginya. Demikianlah Ishak dengan iman memberkati mereka berdua sesuai dengan apa yang harus menjadi bagian mereka. Sebagian orang mengamati bahwa Yakub diberkati dengan sebuah *ciuman* (ay. 27), sedangkan Esau tidak.

Nyawa Yakub Terancam oleh Esau (27:41-46)

41 Esau menaruh dendam kepada Yakub karena berkat yang telah diberikan
oleh ayahnya kepadanya, lalu ia berkata kepada dirinya sendiri: "Hari-hari
berkabung karena kematian ayahku itu tidak akan lama lagi; pada waktu
itulah Yakub, adikku, akan kubunuh." 42 Ketika diberitahukan perkataan
Esau, anak sulungnya itu kepada Ribka, maka disuruhnyalah memanggil Ya-
kub, anak bungsunya, lalu berkata kepadanya: "Esau, kakakmu, bermaksud
membalas dendam membunuh engkau. 43 Jadi sekarang, anakku, dengar-
kanlah perkataanku, bersiaplah engkau dan larilah kepada Laban, saudara-
ku, ke Haran, 44 dan tinggallah padanya beberapa waktu lamanya, sampai
kegeraman 45 dan kemarahan kakakmu itu surut dari padamu, dan ia lupa
apa yang telah engkau perbuat kepadanya; kemudian aku akan menyuruh
orang menjemput engkau dari situ. Mengapa aku akan kehilangan kamu
berdua pada satu hari juga?" 46 Kemudian Ribka berkata kepada Ishak: "Aku
telah jemu hidup karena perempuan-perempuan Het itu; jikalau Yakub juga
mengambil seorang isteri dari antara perempuan negeri ini, semacam
perempuan Het itu, apa gunanya aku hidup lagi?

Inilah,

I. Kebencian yang dipendam Esau terhadap Yakub karena berkat yang sudah diperolehnya (ay. 41). Demikianlah ia berjalan di jalan Kain, yang membunuh adiknya karena ia mendapat perkenanan Allah, yang tidak didapatkannya karena ia membuat dirinya tidak layak untuk itu. Kebencian Esau terhadap Yakub adalah,
   1. Kebencian yang tidak beralasan. Esau membencinya bukan karena alasan lain selain karena ayahnya memberkati dia dan

Allah mengasihinya. Perhatikanlah, kebahagiaan orang-orang kudus adalah iri hati orang-orang berdosa. Siapa yang diberkati Sorga, dikutuk oleh neraka.

2. Kebencian yang kejam. Tidak ada yang bisa memuaskannya kecuali ia membunuh adiknya. Darah orang-orang kuduslah yang ingin ditumpahkan para penganiaya dengan haus: *Adikku akan kubunuh*. Bagaimana ia bisa mengatakan itu tanpa rasa ngeri? Bagaimana ia bisa menyebutnya *adik*, tetapi bersumpah untuk mendatangkan kematian kepadanya? Perhatikanlah, kegeraman para penganiaya tidak akan bisa dikekang oleh ikatan apa pun, sekalipun itu ikatan yang paling kuat dan paling sakral.
3. Kebencian yang licik. Ia berharap agar ayahnya cepat mati, lalu hak-hak waris diurus dan kepentingan-kepentingan diperebutkan di antara dua saudara, yang akan memberinya kesempatan baik untuk membalas dendam. Ia berpikir bahwa *hidup dari pedang* saja tidak cukup (ay. 40), jika adiknya tidak mati dengan pedang itu. Ia enggan mendukakan ayahnya selagi hidup, dan oleh sebab itu ia menunda pembunuhan yang diniatkan itu hingga kematiannya, tanpa peduli betapa ia akan mendukakan ibunya yang masih hidup waktu itu. Perhatikanlah,
   (1) Sungguh jahat anak-anak yang memandang orangtua mereka yang baik sebagai beban, dan yang karena alasan apa saja, menantikan hari-hari berkabung untuk mereka.
   (2) Orang-orang jahat ditahan dalam waktu yang lama oleh kekangan-kekangan lahiriah untuk tidak melakukan kejahatan yang ingin mereka lakukan, dan dengan demikian tujuan-tujuan fasik mereka tidak menghasilkan apa-apa.
   (3) Orang-orang yang berniat untuk menggagalkan tujuan-tujuan Allah tidak diragukan lagi akan kecewa sendiri. Esau berusaha menghalang-halangi Yakub, atau keturunannya, agar tidak berkuasa, dengan mengambil nyawanya sebelum ia menikah. Tetapi, siapa yang dapat membatalkan apa yang sudah diucapkan Allah? Manusia bisa saja mengacaukan rancangan-rancangan Allah, tetapi tidak bisa mengubahnya.

II. Cara Ribka untuk mencegah kejahatan itu.

1. Ia memperingatkan Yakub akan bahaya yang mengancamnya, dan menasihati dia untuk mengundurkan diri sementara waktu, dan menyingkir demi keamanannya sendiri. Ia memberi tahu dia apa yang didengarnya tentang rancangan Esau, bahwa ia menghibur dirinya dengan harapan akan mendapat kesempatan untuk membunuh adiknya (ay. 42). Akankah orang berpikir bahwa pikiran yang haus darah dan biadab seperti ini bisa menjadi penghiburan bagi seseorang? Seandainya Esau bisa menyimpan rancangannya pada dirinya sendiri, maka ibunya pasti tidak akan mencurigainya. Tetapi gegabahnya orang dalam dosa sering kali membuat mereka tergila-gila. Dan mereka tidak bisa berhasil melaksanakan kefasikan mereka, karena kegeraman mereka terlalu keras untuk disembunyikan, dan burung di udara menyampaikan ucapan mereka. Amatilah di sini,

   (1) Apa yang ditakutkan Ribka – supaya jangan ia *kehilangan mereka berdua pada satu hari juga* (ay. 45), bukan hanya kehilangan korban yang dibunuh, melainkan juga si pembunuhnya, yang oleh sang hakim atau langsung dengan tangan Allah, akan dikorbankan kepada keadilan, yang harus diterimanya sendiri, dan tidak boleh dihalang-halangi. Atau, jika tidak demikian, maka mulai dari sekarang ia akan kehilangan segala sukacita dan penghiburan di dalam Esau. Orang-orang yang terhilang dari kebajikan berarti terhilang dari semua teman mereka. Bagaimana seorang anak bisa dipandang dengan rasa senang bila ia tidak bisa dipandang selain sebagai anak setan?

   (2) Apa yang diharapkan Ribka: bahwa jika Yakub untuk sementara waktu dijauhkan dari pandangan, maka penghinaan yang membuat kakaknya menaruh dendam dengan begitu membara secara perlahan-lahan akan menghilang dari pikiran. Kekuatan amarah diperlemah dan dikikis oleh jarak waktu dan juga tempat. Ribka menjanjikan dirinya sendiri bahwa amarah kakak Yakub akan hilang. Perhatikanlah, berserah diri akan meredakan tindakan-tindakan jahat yang besar. Bahkan, orang-orang yang mempunyai alasan baik sekalipun, dan mempunyai Allah di pihak mereka, haruslah menggunakan sarana ini bersama dengan sarana-sarana lain yang bijak untuk menjaga keselamatan mereka sendiri.

2. Ribka meyakinkan Ishak dengan kekhawatiran bahwa Yakub harus pergi kepada saudara-saudaranya untuk alasan lain, yaitu untuk mencari istri (ay. 46). Ia tidak mau memberi tahu Ishak tentang rancangan Esau yang jahat untuk menghilangkan nyawa Yakub, supaya itu tidak mengganggu pikirannya. Jadi dengan bijak ia mengambil jalan lain untuk mencapai tujuannya. Ishak juga sama gelisahnya dengan Ribka melihat Esau mengambil pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang Het. Oleh sebab itu, dengan membuat-buat alasan yang sangat baik, ia mengambil tindakan untuk menikahkan Yakub dengan seseorang yang memegang dasar perilaku hidup yang lebih baik. Perhatikanlah, satu kegagalan harus dimanfaatkan sebagai peringatan untuk mencegah kegagalan lain. Sungguh ceroboh orang-orang yang tersandung dua kali karena batu yang sama. Tetapi tampaknya Ribka terlalu berlebihan dalam mengungkapkan perasaannya tentang masalah itu, ketika berkata, *jikalau Yakub juga mengambil seorang isteri orang Kanaan, apa gunanya aku hidup lagi?* Syukur kepada Allah, semua penghiburan kita tidak tersimpan dalam satu tangan. Kita bisa melakukan pekerjaan hidup ini, dan menikmati penghiburan-penghiburan hidup ini, meskipun segala sesuatunya tidak sesuai dengan yang kita pikirkan, dan walaupun hubungan-hubungan kita tidak membuat kita senang dalam segala hal. Mungkin Ribka berbicara dengan kepedulian ini, sebab ia memandangnya penting untuk cepat-cepat memberikan perintah dalam perkara ini untuk menyadarkan Ishak. Amatilah, meskipun Yakub sendiri adalah seorang yang sangat menyenangkan, dan teguh dalam beragama, namun ia perlu dijauhkan dari godaan. Bahkan Yakub sekalipun terancam bahaya akan mengikuti contoh buruk dari saudaranya, dan terseret ke dalam perangkap oleh karenanya. Kita tidak boleh mengandalkan hikmat dan tekad secara berlebihan, sekalipun anak-anak kita tampak paling menjanjikan dan memberi harapan. Sebaliknya, harus ada perhatian yang diberikan untuk menjauhkan mereka dari jalan bahaya.✍

PASAL 28

Di sini kita mendapati,

I. Yakub berpisah dengan orangtuanya, untuk pergi ke Padan-Aram. Pesan yang diberikan ayahnya kepada dia (ay. 1-2), berkat yang dengannya ia dilepas ayahnya (ay. 3-4), ketaatannya kepada perintah-perintah yang diberikan kepada dia (ay. 5-10), dan dampak dari hal ini kepada Esau (ay. 6-9).
II. Yakub berjumpa dengan Allah, dan persekutuannya dengan Dia di tengah jalan. Dan di sana terdapat,
    1. Penglihatannya akan sebuah tangga (ay. 11-12).
    2. Janji-janji yang penuh rahmat yang dibuat Allah kepadanya (ay. 13-15).
    3. Kesan yang ditinggalkan dari peristiwa ini terhadapnya (ay. 16-19).
    4. Nazar yang dibuatnya kepada Allah, dalam kesempatan ini (ay. 20, dst.).

Yakub Dilepas dengan Sebuah Berkat (28:1-5)

[1] Kemudian Ishak memanggil Yakub, lalu memberkati dia serta memesankan
kepadanya, katanya: "Janganlah mengambil isteri dari perempuan Kanaan. [2]
Bersiaplah, pergilah ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah ibumu, dan ambillah dari situ seorang isteri dari anak-anak Laban, saudara ibumu. [3] Moga-moga Allah Yang Mahakuasa memberkati engkau, membuat engkau beranak
cucu dan membuat engkau menjadi banyak, sehingga engkau menjadi
sekumpulan bangsa-bangsa. [4] Moga-moga Ia memberikan kepadamu berkat
yang untuk Abraham, kepadamu serta kepada keturunanmu, sehingga engkau memiliki negeri ini yang kaudiami sebagai orang asing, yang telah diberikan Allah kepada Abraham." [5] Demikianlah Ishak melepas Yakub, lalu berangkatlah Yakub ke Padan-Aram, kepada Laban anak Betuel, orang Aram itu, saudara Ribka ibu Yakub dan Esau.

Belum lama Yakub memperoleh berkat itu, ia terpaksa melarikan diri dari negerinya. Dan, seolah-olah belum cukup ia menjadi orang asing dan pendatang di sana, ia harus pergi untuk hanya menjadi orang asing dan pendatang, dan tidak lebih baik dari seorang buangan di negeri lain. Sekarang *Yakub melarikan diri ke tanah Aram* (Hos. 12:13). Ia diberkati dengan gandum dan anggur yang sangat banyak, namun ia pergi dengan miskin. Diberkati dengan kedudukan memerintah, namun pergi untuk menjadi hamba, melayani dengan kerja keras. Hal ini terjadi,

1. Mungkin untuk menegur dia atas tipu daya yang diperbuatnya terhadap ayahnya. Berkat itu akan diteguhkan untuk dia, namun ia akan menderita karena jalan menyimpang yang diambilnya untuk memperolehnya. Selama kewajiban-kewajiban kita bercampur baur dengan dosa, kita harus sadar bahwa penghiburan-penghiburan kita akan bercampur baur dengan masalah. Namun, bagaimanapun juga,
2. Hal itu terjadi untuk mengajar kita bahwa orang-orang yang mewarisi berkat harus bersiap-siap menghadapi penganiayaan. Orang-orang yang memiliki damai sejahtera dalam Kristus akan menderita penganiayaan dalam dunia (Yoh. 16:33). Karena sudah diberi tahu tentang hal ini sebelumnya, janganlah kita menganggapnya aneh, dan karena sudah diyakinkan akan adanya imbalan di akhirat, janganlah kita menganggapnya sukar. Kita juga dapat mengamati bahwa pemeliharaan-pemeliharaan Allah sering kali tampak bertentangan dengan janji-janji-Nya, dan menghalang-halanginya. Namun, apabila rahasia Allah sudah diungkapkan, kita akan melihat bahwa semua itu untuk yang terbaik, dan bahwa pemeliharaan-pemeliharaan yang dihalang-halangi itu hanyalah membuat janji-janji dan penggenapannya menjadi lebih nyata dan mengagumkan. Sekarang, Yakub di sini dilepas oleh ayahnya,

I. Dengan sebuah pesan yang khidmat: *Ishak memberkati dia, serta memesankan kepadanya* (ay. 1-2). Perhatikanlah, orang-orang yang mendapat berkat harus menjaga pesan yang ikut ditempelkan padanya, dan tidak boleh berniat memisahkan apa yang telah dipersatukan oleh Allah. Pesannya seperti pesan dalam 2 Korintus 6:14, *janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.* Dan semua orang yang

mewarisi janji-janji penghapusan dosa, dan karunia Roh Kudus, harus menjaga pesan ini, yang mengikuti janji-janji itu, *berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini* (Kis. 2:38-40). Orang-orang yang berhak mendapatkan kebaikan-kebaikan khusus haruslah menjadi umat khusus. Jika Yakub adalah ahli waris perjanjian, ia tidak boleh *mengambil isteri dari perempuan Kanaan*. Orang-orang yang beragama tidak boleh menikah dengan orang-orang yang tidak beragama.

II. Dengan berkat yang khidmat (ay. 3-4). Sebelumnya Ishak memberkati Yakub tanpa sadar. Sekarang ia memberkatinya dengan niat, untuk lebih menghibur Yakub yang sekarang akan masuk ke dalam keadaan yang menyedihkan itu. Berkat ini lebih jelas dan penuh daripada berkat sebelumnya. Ini merupakan penerusan dari berkat untuk Abraham, berkat yang dicurahkan ke atas kepala Abraham seperti halnya minyak urapan, yang dari sana turun kepada keturunan pilihannya, sebagai leher jubahnya. Ini adalah berkat Injil, berkat hak-hak istimewa jemaat. Itulah berkat Abraham, yang sampai kepada bangsa-bangsa lain oleh iman (Gal. 3:14). Ini adalah berkat dari Allah Yang Mahakuasa, yang dengan nama itu Allah telah menampakkan diri kepada bapa-bapa leluhur (Kel. 6:2). Sungguh diberkati orang-orang yang diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa. Sebab Ia memerintahkan dan mengadakan berkat. Dengan dua janji besar Abraham diberkati, dan Ishak di sini meneruskan kedua-duanya kepada Yakub.

1. Janji tentang ahli-ahli waris: *semoga Allah Yang Mahakuasa membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak* (ay. 3).

   (1) Melalui keturunan Yakub, akan muncul dari Abraham sebuah bangsa yang banyak sekali penduduknya seperti bintang-bintang di langit, dan pasir di laut. Mereka akan bertambah lebih banyak daripada bangsa-bangsa lainnya, sehingga mereka akan menjadi *sekumpulan bangsa-bangsa*, menurut arti tambahannya. Dan tidak pernah bangsa yang banyak penduduknya seperti itu begitu sering dikumpulkan ke dalam satu kumpulan seperti suku-suku Israel di padang gurun dan sesudahnya.

(2) Melalui keturunan Yakub, akan muncul dari Abraham sesosok pribadi yang di dalam Dia semua kaum di bumi mendapat berkat, dan yang kepada-Nya bangsa-bangsa akan berkumpul. Yakub sungguh-sungguh mempunyai banyak bangsa di dalam dirinya, sebab segala sesuatu baik yang di sorga maupun yang di bumi dipersatukan di dalam Kristus (Ef. 1:10), dan semuanya berpusat di dalam Dia. Biji gandum itu, yang jatuh ke dalam tanah, kini menghasilkan banyak buah (Yoh. 12:24).

2. Janji tentang warisan bagi ahli-ahli waris itu: *Sehingga engkau memiliki negeri ini yang kaudiami sebagai orang asing* (ay. 4). Dengan cara ini Kanaan diteruskan kepada keturunan Yakub, tanpa keturunan Esau. Ishak sekarang melepas Yakub pergi ke sebuah negeri yang jauh, untuk berdiam di sana sementara waktu. Dan, supaya ini tidak terlihat seperti pencabutan hak warisan itu dari Yakub, di sini Ishak menegaskan tempat kediaman Yakub di sana, agar ia diyakinkan bahwa hanya karena ia tidak lagi memiliki Kanaan untuk sementara waktu, itu tidak berarti haknya atas tanah itu dicabut. Cermatilah, di sini ia diberi tahu bahwa ia akan mewarisi tanah yang di dalamnya ia tinggal sebagai orang asing. Mereka yang sekarang menjadi orang asing akan menjadi ahli waris untuk selama-lamanya: dan, bahkan sekarang, orang-orang yang paling banyak mewarisi bumi (meskipun mereka tidak mewarisi bagian yang paling banyak darinya) adalah orang-orang yang paling merasa asing di dalamnya. Orang yang paling banyak menikmati perkara-perkara hidup ini adalah mereka yang hidup tanpa merasa terikat padanya. Janji ini memandang setinggi sorga, yang diperlambangkan oleh Kanaan. Inilah negeri yang lebih baik itu, yang dituju oleh Yakub dan bapa-bapa leluhur lain, ketika ia mengakui bahwa ia adalah orang asing dan pendatang di bumi (Ibr. 11:13).

   Yakub, setelah meminta izin dari ayahnya, bergegas pergi secepatnya, jangan sampai kakaknya mendapat kesempatan untuk berbuat jahat kepadanya. Maka pergilah ia ke Padan-Aram (ay. 5). Betapa tidak serupa cara dia mendapatkan istri dari sana dengan cara ayahnya! Ishak menyuruh hamba-hamba dan unta-unta untuk menjemput istrinya, sedangkan Yakub harus pergi sendiri, pergi sendirian, dan berjalan kaki,

untuk menjemput istrinya. Ia juga harus pergi dari rumah ayahnya dalam ketakutan, tanpa mengetahui kapan ia akan kembali. Perhatikanlah, jika Allah, dalam pemeliharaan-Nya, melemahkan kita, kita harus menerimanya dengan puas, sekalipun kita tidak bisa mempertahankan semarak dan kemegahan nenek moyang kita. Kita harus lebih peduli mempertahankan kesalehan mereka daripada mempertahankan martabat mereka, dan berlaku baik seperti mereka daripada menjadi besar seperti mereka. Ribka di sini disebut *ibu Yakub dan Esau*. Yakub disebut terlebih dahulu, bukan hanya karena ia selalu menjadi anak kesayangan ibunya, melainkan juga karena ia sekarang menjadi ahli waris ayahnya, dan Esau, dalam hal ini, disingkirkan. Perhatikanlah, akan datang waktunya ketika kesalehan akan diutamakan, apa pun keadaannya sekarang.

Larangan Mengambil Istri Perempuan Kanaan (28:6-9)

> 6 Ketika Esau melihat, bahwa Ishak telah memberkati Yakub dan melepasnya
> ke Padan-Aram untuk mengambil isteri dari situ – pada waktu ia memberkatinya ia telah memesankan kepada Yakub: "Janganlah ambil isteri dari
> antara perempuan Kanaan" – 7 dan bahwa Yakub mendengarkan perkataan
> ayah dan ibunya, dan pergi ke Padan-Aram, 8 maka Esau pun menyadari,
> bahwa perempuan Kanaan itu tidak disukai oleh Ishak, ayahnya. 9 Sebab itu
> ia pergi kepada Ismael dan mengambil Mahalat menjadi isterinya, di samping
> kedua isterinya yang telah ada. Mahalat adalah anak Ismael anak Abraham,
> adik Nebayot.

Bacaan tentang Esau ini muncul di tengah-tengah cerita mengenai Yakub,

1. Untuk menunjukkan pengaruh dari sebuah teladan yang baik. Esau, meskipun seorang yang lebih besar, sekarang mulai berpikir bahwa Yakub adalah seorang yang lebih baik, dan tidak segan melihatnya sebagai teladan dalam masalah khusus tentang pernikahan dengan seorang putri dari Abraham ini. Anak-anak yang lebih tua harus memberikan kepada anak-anak yang lebih muda teladan dalam ketaatan dan kepatuhan. Sungguh buruk jika mereka tidak melakukannya. Namun juga, agak melegakan jika mereka mencontoh teladan dari yang lebih muda, seperti Esau di sini mencontohnya dari Yakub. Atau,
2. Untuk menunjukkan kebodohan dari kesadaran yang sudah terlambat. Esau berbuat baik, tetapi ia melakukannya ketika sudah

terlambat. Ia *pun menyadari, bahwa perempuan Kanaan itu tidak disukai oleh ayahnya,* dan ia bisa saja menyadarinya sejak dari dulu seandainya ia menanyakan pendapat ayahnya sama banyaknya seperti ia berusaha menyenangkan langit-langit mulutnya. Dan bagaimanakah ia berusaha memperbaiki masalah ini sekarang? Ah, sayang sekali, yang dilakukannya justru membuat yang buruk bertambah lebih buruk.

(1) Ia menikahi putri Ismael, anak dari hamba perempuan itu, yang diusir, dan tidak akan menjadi ahli waris bersama Ishak dan keturunannya. Dan dengan demikian, ia menggabungkan dirinya dengan kaum yang sudah ditolak Allah, dan berusaha menguatkan kepura-puraannya sendiri dengan bantuan kepura-puraan yang lain.

(2) Ia mengambil istri ketiga, sementara, dari semua yang terlihat, dua istrinya yang lain belum meninggal ataupun diceraikan.

(3) Ia melakukannya hanya untuk menyenangkan ayahnya, bukan untuk menyenangkan Allah. Karena sekarang Yakub disuruh pergi ke sebuah negeri yang jauh, Esau akan sering-sering tinggal di rumah, dan ia berharap untuk menghibur ayahnya sedemikian rupa sehingga berhasil membujuk dia untuk membuat wasiat baru, dan meneruskan janji itu kepadanya, dengan mencabut pengaturan yang baru dibuat untuk Yakub. Dan dengan demikian,

   [1] Ia bijak ketika semuanya sudah terlambat, seperti Israel yang ingin maju berperang sementara titah Tuhan sudah melawan mereka (Bil. 14:40), dan seperti gadis-gadis yang bodoh (Mat. 25:11).

   [2] Ia mengandalkan pembaruan diri yang setengah-setengah, dan berpikir, bahwa dengan menyenangkan orangtuanya dalam satu hal, ia bisa menebus semua kegagalannya yang lain. Tidak disebutkan bahwa setelah ia menyadari betapa patuhnya Yakub, dan betapa inginnya Yakub menyenangkan orangtuanya, ia bertobat dari rancangannya yang penuh kebencian terhadap Yakub. Tidak, tampak sesudah itu bahwa ia bersikeras untuk menjalankannya, dan mempertahankan kebenciannya. Perhatikanlah, hati yang bersifat kedagingan cenderung menganggap diri sendiri sudah baik sebaik yang seharusnya, karena mungkin, dalam satu hal

tertentu, mereka tidak berperilaku buruk seburuk kelakuan mereka selama ini. Demikian pulalah Mikha mempertahankan berhala-berhalanya, tetapi menganggap dirinya berbahagia karena ada seorang Lewi menjadi imamnya (Hak. 17:13).

Penglihatan Yakub di Betel (28:10-15)

10 Maka Yakub berangkat dari Bersyeba dan pergi ke Haran. 11 Ia sampai di
suatu tempat, dan bermalam di situ, karena matahari telah terbenam. Ia
mengambil sebuah batu yang terletak di tempat itu dan dipakainya sebagai
alas kepala, lalu membaringkan dirinya di tempat itu. 12 Maka bermimpilah
ia, di bumi ada didirikan sebuah tangga yang ujungnya sampai di langit, dan
tampaklah malaikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu. 13 Berdirilah
TUHAN di sampingnya dan berfirman: "Akulah TUHAN, Allah Abraham, ne-
nekmu, dan Allah Ishak; tanah tempat engkau berbaring ini akan Kuberikan
kepadamu dan kepada keturunanmu. 14 Keturunanmu akan menjadi seperti
debu tanah banyaknya, dan engkau akan mengembang ke sebelah timur,
barat, utara dan selatan, dan olehmu serta keturunanmu semua kaum di
muka bumi akan mendapat berkat. 15 Sesungguhnya Aku menyertai engkau
dan Aku akan melindungi engkau, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan
membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan
engkau, melainkan tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.

Di sini kita mendapati Yakub sedang dalam perjalanan menuju Aram, dalam keadaan yang sangat menyedihkan, seperti seorang yang dilepas pergi untuk mencari peruntungannya. Tetapi kita mendapati bahwa, meskipun ia sendiri, ia tidak sendirian, sebab *Bapa menyertai dia* (Yoh. 16:32). Jika apa yang dicatat di sini terjadi (seperti yang tampaknya demikian) pada malam pertama, maka ia sudah menempuh perjalanan seharian dari Bersyeba ke Betel, sejauh lebih dari 64 km. Allah Sang Pemelihara membawanya ke sebuah tempat yang nyaman, yang mungkin ditudungi oleh pepohonan, untuk beistirahat pada malam itu. Dan di sana ia mendapatkan,

I. Tempat menginap yang sangat keras (ay. 11), *sebuah batu sebagai alas kepala*, dan langit sebagai atap dan tirainya. Sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu, mungkin ini tidak begitu buruk seperti yang tampak sekarang bagi kita. Tetapi kita harus pikir juga bahwa,
   1. Ia berbaring dengan sangat kedinginan, tanah yang dingin sebagai tempat tidurnya, dan, bisa lebih buruk lagi, dengan sebuah batu dingin sebagai bantal kepalanya, dan di udara yang dingin.

2. Hatinya sangat gelisah. Jika tulang-tulangnya terasa nyeri karena sudah menempuh perjalanan seharian, maka istirahat malam harinya hanya akan membuatnya terasa lebih nyeri.
3. Ia sangat rentan terhadap bahaya. Ia lupa bahwa ia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Ia lupa bahwa kakaknya, dalam kegeramannya, bisa mengejar dia atau mengirim seorang pembunuh untuk memburunya. Di sini ia terbaring menunggu menjadi korban, tanpa tempat berteduh dan berlindung. Kita tidak bisa katakan bahwa oleh karena dia miskin maka ia mendapat tempat berteduh yang begitu buruk, tetapi,
   (1) Itu terjadi karena kepolosan dan kesederhanaan orang-orang pada masa itu, di mana mereka tidak begitu memperhatikan keadaan diri mereka, dan tidak begitu mengutamakan kenyamanan mereka, seperti pada zaman akhir ini di mana orang-orang lebih memperhatikan kenyamanan dan kemewahan.
   (2) Yakub secara khusus sudah terbiasa dengan berbagai kesusahan, sebagai orang tenang yang suka tinggal di kemah. Dan, karena sekarang ia bermaksud menjalankan pelayanan, ia lebih rela lagi untuk membiasakan dirinya dengan kesusahan-kesusahan itu. Dan, seperti yang memang terjadi kemudian, semuanya berjalan dengan baik (31:40).
   (3) Hatinya terasa terhibur di dalam berkat ilahi, dan ia yakin akan perlindungan ilahi. Semua ini membuatnya tenang, sekalipun ia terbaring rentan terancam bahaya seperti itu. Karena yakin bahwa Allahnya membuat dia berdiam dengan aman, ia bisa berbaring dan tidur di atas sebuah batu.

II. Di tempat penginapannya yang keras, ia bermimpi indah. Semua orang Israel sejati akan rela tidur di atas alas kepala Yakub, asalkan ia bisa bermimpi indah seperti Yakub. Di saat dan di tempat itu, ia *mendengar firman Allah, dan melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa*. Itu adalah tidur malam terbaik yang pernah dialaminya sepanjang hidup. Perhatikanlah, waktu Allah untuk melawat umat-Nya dengan penghiburan-penghiburan-Nya adalah ketika mereka sudah teramat kehilangan penghiburan-penghiburan lain, dan penghibur-penghibur lain. Apabila penderitaan-penderitaan di jalan kewajiban (seperti penderitaan-penderitaan ini) datang dengan

berlimpah, maka pada saat itulah penghiburan-penghiburan akan datang dengan lebih berlimpah lagi. Sekarang, cermatilah di sini,

1. Penglihatan yang membesarkan hati yang dilihatnya (ay. 12). Ia melihat sebuah tangga yang terentang dari bumi ke sorga, dengan malaikat-malaikat naik turun di tangga itu, dan Allah sendiri berada di ujungnya. Nah, ini melambangkan dua hal yang sangat menghibur bagi orang-orang baik di sepanjang waktu, dan dalam segala keadaan:

   (1) Pemeliharaan Allah. Oleh pemeliharaan ini terjadi hubungan yang senantiasa terjaga antara sorga dan bumi. Rancangan-rancangan sorga dilaksanakan di bumi, dan semua perbuatan serta perkara di bumi ini diketahui di sorga dan dihakimi di sana. Allah Sang Pemelihara melakukan pekerjaan-Nya secara bertahap, dan selangkah demi selangkah. Para malaikat adalah roh-roh yang melayani, yang melayani semua tujuan dan rancangan Allah Sang Pemelihara, dan hikmat Allah berada di ujung tangga itu, dengan mengarahkan semua pergerakan dari penyebab-penyebab kedua bagi kemuliaan Penyebab pertama. Para malaikat adalah roh-roh yang giat, yang senantiasa naik turun. Mereka tidak beristirahat, siang atau malam, dari melayani, sesuai dengan tugas yang sudah ditetapkan untuk mereka. Mereka naik, untuk memberikan laporan atas apa yang sudah mereka perbuat, dan untuk menerima perintah-perintah. Lalu kemudian turun, untuk melaksanakan perintah-perintah yang sudah mereka terima. Demikian jugalah kita harus selalu banyak-banyak melakukan pekerjaan Tuhan, agar kita bisa melakukannya seperti malaikat-malaikat melakukannya (Mzm. 103:20-21). Penglihatan ini memberikan penghiburan yang sangat tepat pada waktunya kepada Yakub, dengan memberi tahu dia bahwa ia mempunyai pemandu dan penjaga yang baik, pada waktu ia keluar dan masuk. Penghiburan bahwa, meskipun ia terpaksa mengembara dari rumah ayahnya, namun ia tetap diperhatikan oleh Sang Pemelihara yang baik, dan dilindungi oleh malaikat-malaikat kudus. Hal ini sudah cukup menghibur, dan karena itu seharusnya kita tidak menerima gagasan dari sebagian orang, bahwa malaikat-malaikat pelindung

Kanaan naik setelah mengawal Yakub pergi dari negeri mereka, dan malaikat-malaikat Aram turun untuk membawanya ke dalam penjagaan mereka. Sekarang Yakub merupakan pelambang dan perwakilan dari seluruh jemaat, yang penjagaan terhadapnya diserahkan kepada para malaikat.

(2) Kepengantaraan Kristus. Dialah tangga ini, kaki tangga di bumi dalam sifat manusia-Nya, dan ujung tangga di sorga dalam sifat ilahi-Nya. Atau, di bumi dalam perendahan diri-Nya, dan di sorga dalam kemuliaan-Nya. Semua hubungan antara sorga dan bumi, sejak kejatuhan manusia, dilangsungkan melalui tangga ini. Kristus adalah jalan. Semua kebaikan Allah datang kepada kita dan semua pelayanan kita sampai kepada-Nya melalui Kristus. Bila Allah berdiam bersama kita, dan kita bersama Dia, itu terjadi melalui Kristus. Kita tidak mempunyai jalan lain untuk masuk sorga, selain melalui tangga ini. Jika kita memanjat melalui jalan lain, maka kita adalah pencuri dan perampok. Pada penglihatan inilah Juruselamat kita merujuk ketika Ia berbicara tentang malaikat-malaikat Allah yang *turun naik kepada Anak Manusia* (Yoh. 1:51). Sebab pekerjaan-pekerjaan baik yang dilakukan oleh para malaikat kepada kita, dan keuntungan-keuntungan yang kita terima melalui pelayanan mereka, semuanya terjadi berkat Kristus, yang telah memperdamaikan segala sesuatu baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga (Kol. 1:20), dan mempersatukan semuanya itu di dalam diri-Nya sendiri (Ef. 1:10).

2. Kata-kata yang membesarkan hati yang didengar Yakub. Allah sekarang membawanya ke padang gurun, dan berbicara kepada dia dengan kata-kata penghiburan, berbicara dari ujung tangga. Sebab semua kabar gembira yang kita terima dari sorga datang melalui Yesus Kristus.

(1) Janji-janji yang sebelumnya dibuat kepada ayahnya diulangi dan disahkan kepadanya (ay. 13-14). Secara umum, Allah menunjukkan kepada dia bahwa Ia akan menjadi Allah yang sama bagi dia seperti yang sudah-sudah bagi Abraham dan Ishak. Mereka yang mengikuti jejak-jejak langkah orangtua mereka yang saleh berarti turut mengambil kepentingan dalam kovenan orangtua mereka, dan

berhak mendapatkan hak-hak istimewa mereka. Secara khusus,

[1] Tanah Kanaan ditetapkan untuk menjadi miliknya, *tanah tempat engkau berbaring ini.* Seolah-olah dengan berbaring tenang di atas tanah kosong, ia sudah mendapatkan hak milik atas seluruh negeri.

[2] Dijanjikan kepadanya bahwa keturunannya akan menjadi sangat banyak seperti debu di bumi, bahwa, meskipun sekarang ia tampak tercabut seperti ranting yang layu, namun ia akan menjadi pohon yang tumbuh subur, yang akan menjulurkan batang-batangnya sampai ke laut. Inilah berkat-berkat yang disampaikan ayahnya kepada dia (ay. 3-4), dan Allah di sini mengaminkannya, supaya ia mendapat dorongan dan penghiburan yang besar.

[3] Ditambahkan bahwa Mesias akan datang dari keturunannya, yang di dalam Dia semua kaum di bumi akan mendapat berkat. Kristus adalah berkat besar bagi dunia. Semua yang diberkati, dari kaum apa pun mereka berasal, diberkati di dalam Dia, dan tak seorang pun dari kaum mana saja dikucilkan dari berkat di dalam Dia, kecuali orang-orang yang mengucilkan diri mereka sendiri.

(2) Janji-janji baru dibuat untuknya, yang disesuaikan dengan keadaannya sekarang (ay. 15).

[1] Yakub khawatir akan bahaya yang mengancamnya dari saudaranya Esau. Tetapi Allah berjanji untuk menjaganya. Perhatikanlah, amanlah orang-orang yang dilindungi Allah, siapa pun yang mengejar-ngejar mereka.

[2] Sekarang perjalanan panjang terbentang di hadapannya, dan ia harus melakukan perjalanan itu sendiri, di jalan yang tidak dikenal, ke sebuah negeri yang tidak dikenal. Tetapi, *sesungguhnya Aku menyertai engkau*, firman Allah. Perhatikanlah, di mana pun kita berada, kita aman, dan bisa tenang, jika hadirat Allah yang menghibur ada bersama kita.

[3] Ia tidak tahu, tetapi Allah sudah mengetahui terlebih dahulu, kesusahan-kesusahan apa yang akan dihadapinya dalam melayani pamannya, dan oleh sebab itu Ia berjanji akan menjaganya di semua tempat. Perhatikan-

lah, Allah tahu bagaimana memberikan kepada umat-Nya anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan yang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, dan juga dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi.

[4] Sekarang ia pergi sebagai orang buangan ke sebuah negeri yang sangat jauh, tetapi Allah berjanji untuk membawanya kembali lagi ke negeri ini. Perhatikanlah, Dia yang menjaga umat-Nya ketika keluar, pasti akan menjaga mereka juga ketika masuk (Mzm. 121:8).

[5] Ia tampak ditinggalkan oleh semua temannya, tetapi Allah di sini memberi dia keyakinan ini, bahwa *Aku tidak akan meninggalkan engkau.* Perhatikanlah, siapa yang dikasihi Allah tidak pernah ditinggalkan-Nya. Janji ini pasti bagi semua keturunan orang percaya (Ibr. 13:5).

[6] Pemeliharaan-pemeliharaan ilahi tampak bertentangan dengan janji-janji-Nya. Oleh sebab itu, ia yakin bahwa janji-janji itu akan digenapi pada waktunya: Aku akan *tetap melakukan apa yang Kujanjikan kepadamu.* Perhatikanlah, berkata dan berbuat bukanlah dua hal yang berbeda bagi Allah, sekalipun kita tidak memandang hal ini demikian.

Nazar Yakub
(28:16-22)

16 Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia: "Sesungguhnya TUHAN
ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya." 17 Ia takut dan berkata:
"Alangkah dahsyatnya tempat ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu
gerbang sorga." 18 Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang
dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan
menuang minyak ke atasnya. 19 Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama
kota itu Lus. 20 Lalu bernazarlah Yakub: "Jika Allah akan menyertai dan akan
melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti
untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, 21 sehingga aku selamat kembali
ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. 22 Dan batu yang
kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu
yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh
kepada-Mu."

Allah menyatakan diri-Nya dan kebaikan-Nya kepada Yakub ketika ia tidur dan tidak berbuat apa-apa. Sebab roh, seperti angin, bertiup bilamana dan ke mana ia mau, dan anugerah Allah, seperti embun, tidak menanti-nantikan anak manusia (Mi. 5:6). Tetapi Yakub segera

menanggapi dan memanfaatkan lawatan Allah kepadanya ketika ia terjaga. Dan kita bisa saja menduga bahwa ketika ia bangun, seperti Nabi Yeremia (Yer. 31:26), ia melihat bahwa tidurnya menyenangkan. Inilah sebagian besar dari ibadah Yakub dalam kesempatan ini.

I. Ia mengungkapkan rasa terkejutnya yang besar atas tanda-tanda yang diterimanya akan hadirat Allah secara khusus bersama dia di tempat itu: *Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya* (ay. 16). Perhatikanlah,

   1. Penyataan-penyataan Allah akan diri-Nya terhadap umat-Nya akan terbukti dengan sendirinya. Allah dapat menunjukkan peragaan-peragaan yang tidak dapat disangkal akan kehadiran-Nya. Peragaan-peragaan itu sedemikian rupa sehingga memberikan kepuasan berlimpah kepada jiwa-jiwa yang beriman, bahwa Allah sungguh ada hadir bersama mereka. Kepuasan mereka itu sukar untuk dijelaskan kepada orang lain, tetapi sungguh meyakinkan bagi mereka sendiri.
   2. Kadang-kadang kita berjumpa dengan Allah di tempat di mana kita sedikit menyangka akan menjumpai-Nya. Dia berada di tempat yang tidak kita sangka Ia pernah berada, ditemukan di tempat yang tidak kita mintakan dari-Nya. Tidak ada satu pun tempat yang luput dari lawatan-lawatan ilahi (16:13, *bukankah di sini juga*). Di mana pun kita berada, di kota atau di padang gurun, di rumah atau di padang, di toko atau di jalan, kita dapat menjaga hubungan dengan Sorga, jika bukan karena salah kita sendiri.

II. Ia dicekam oleh rasa takut karenanya (ay. 17): *Ia takut.* Ia sama sekali tidak menjadi sombong dan meninggikan diri melampaui batas karena melimpahnya pewahyuan-pewahyuan yang diberikan kepadanya itu (2Kor. 12:7), tetapi sebaliknya, ia justru takut. Perhatikanlah, semakin banyak kita diberi penglihatan akan Allah, semakin banyak pula alasan yang kita lihat untuk gemetar dan memerah muka di hadapan-Nya. Orang-orang yang kepada mereka Allah berkenan menyatakan diri-Nya, dibaringkan, dan dijaga, untuk memandang diri mereka sendiri dengan amat rendah, dan melihat alasan untuk takut bahkan kepada Tuhan dan kebaikan-Nya sekalipun (Hos. 3:5). Ia berkata, *alangkah dahsyatnya tempat ini!* Maksudnya, "Penampakan Allah di tempat ini se-

lalu harus dipikirkan dengan rasa takjub dan hormat yang kudus. Aku akan menghormati tempat ini, dan mengingatnya melalui pertanda ini, sepanjang hidupku." Ini bukan berarti ia berpikir bahwa tempat itu dengan sendirinya terletak lebih dekat dengan penglihatan-penglihatan ilahi daripada tempat-tempat lain, tetapi bahwa apa yang dilihatnya di sana pada saat ini adalah, seolah-olah, *rumah Allah,* tempat kediaman Keagungan ilahi, dan *pintu gerbang sorga*, yakni, tempat perkumpulan para penduduk dunia atas secara umum, seperti pertemuan-pertemuan di kota terjadi di pintu-pintu gerbang. Atau para malaikat yang naik turun itu seperti pelancong-pelancong yang lalu lalang melewati pintu-pintu gerbang kota. Perhatikanlah,

1. Allah secara khusus hadir di tempat di mana anugerah-Nya diwahyukan dan di mana kovenan-kovenan-Nya dinyatakan dan dimeteraikan, bila pada zaman dulu melalui pelayanan para malaikat, maka pada zaman sekarang melalui ketetapan-ketetapan ibadah (Mat. 28:20).
2. Bilamana Allah menjumpai kita dengan hadirat-Nya yang istimewa, maka kita harus menjumpai-Nya dengan hormat dan rendah hati yang sebesar-besarnya, dengan mengingat keadilan dan kekudusan-Nya, dan kehinaan dan kecemaran kita sendiri.

III. Yakub memelihara kenangan akan peristiwa itu dengan dua cara:

1. Ia menjadikan batu yang digunakan untuk alas kepalanya sebagai tugu (ay. 18). Bukan seolah-olah ia berpikir bahwa penglihatan-penglihatan dari dalam kepalanya bisa terjadi berkat batu yang di atasnya kepalanya itu terbaring. Tetapi dengan cara itu ia ingin menandai tempat itu untuk dikenalinya ketika ia kembali, dan mendirikan tugu peringatan akan kebaikan Allah kepadanya. Lagi pula, karena sekarang ia tidak mempunyai waktu untuk mendirikan sebuah mezbah di sini, seperti yang dilakukan Abraham di tempat-tempat di mana Allah sudah menampakkan diri kepadanya (12:7). Oleh sebab itu, ia *menuang minyak ke atasnya*, yang mungkin merupakan upacara pada waktu itu untuk mempersembahkan mezbah, sebagai pertanda bahwa ia akan mendirikan sebuah mezbah apabila ada waktu yang baik untuk itu, seperti yang memang dilakukannya sesudahnya, dalam rasa syukur kepada Allah

atas penglihatan ini (35:7). Perhatikanlah, bila Allah memberikan kita rahmat, hal itu menghendaki kita melaksanakan kewajiban kita sebagai balasannya, dan persekutuan manis yang kita alami dengan Allah haruslah senantiasa kita ingat.

2. Ia memberikan sebuah nama baru bagi tempat itu (ay. 19). Pohon itu sebelumnya disebut *Lus, pohon almon.* Tetapi mulai dari sekarang ia ingin agar tempat itu disebut *Betel, rumah Allah.* Penampakan Allah yang penuh rahmat kepadanya ini memberikan kehormatan yang lebih besar bagi tempat itu, dan menjadikannya lebih menakjubkan, daripada semua pohon almon yang tumbuh subur di sana. Inilah Betel itu di mana, lama sesudah itu, dikatakan bahwa *Yakub bertemu dengan Allah, dan di sanalah* (dalam apa yang dikatakan-Nya kepada dia) *Dia berfirman kepada kita* (Hos. 12:5, KJV). Dalam perjalanan waktu, *Betel* ini, *rumah Allah* ini, menjadi *Beth-aven, rumah kesia-siaan* dan pelanggaran, ketika Yerobeam mendirikan salah satu patung lembu jantannya di sana.

IV. Ia bernazar dengan sungguh-sungguh atas kesempatan ini (ay. 20-22). Dengan nazar keagamaan, kita memberikan kemuliaan kepada Allah, mengakui kebergantungan kita kepada-Nya, dan mengikat jiwa kita sendiri untuk mendorong dan menggugah kita agar taat kepada Dia. Sekarang Yakub sedang dalam ketakutan dan kesusahan. Memang sudah pada tempatnya bernazar dalam masa kesusahan, atau ketika kita sedang mengharap-harapkan suatu rahmat yang istimewa (Yun. 1:16; Mzm. 66:13-14; 1Sam. 1:11; Bil. 21:1-3). Sekarang Yakub sudah diberi lawatan yang penuh rahmat dari sorga. Allah telah memperbarui kovenan-Nya dengan dia, dan kovenan itu bersifat timbal balik. Apabila Allah mengesahkan janji-janji-Nya kepada kita, maka pantas bagi kita untuk mengulangi janji-janji kita kepada Dia. Sekarang, dalam nazar ini, amatilah,

1. Iman Yakub. Allah sudah berkata (ay. 15), *Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau.* Yakub menggenggam firman ini, dan menyimpulkan, "*Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku*, seperti yang sudah dikatakan-Nya, dan (yang tersirat dalam janji itu) akan mencukupi segala keperluanku, dan jika Ia sudah berjanji untuk *membawaku kembali ke negeri ini*, yaitu, *ke rumah ayahku*, yang kuharap dapat ku-

jumpai dalam keadaan hidup bila aku kembali *dengan selamat*" (begitu berbedanya dia dengan Esau yang menantikan hari-hari berkabung untuk ayahnya), maka "Aku akan bergantung pada firman ini." Perhatikanlah, janji-janji Allah haruslah menjadi pemandu dan pengukur dari keinginan-keinginan dan pengharapan-pengharapan kita.

2. Kesederhanaan Yakub dan sikapnya yang tidak berlebihan dalam keinginan-keinginannya. Dengan senang hati ia akan puas dengan roti untuk dimakan, dan pakaian untuk dipakai. Dan, walaupun janji Allah sekarang sudah menjadikannya sebagai ahli waris dari harta yang sangat banyak, namun ia tidak menginginkan pakaian lembut dan hidangan lezat. Harapan Agur menjadi harapannya, *biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.* Dan lihat 1 Timotius 6:8. Alam puas dengan yang sedikit, dan anugerah puas dengan yang kurang. Orang-orang yang mempunyai barang paling banyak, pada akhirnya, tidak mempunyai apa-apa lagi untuk diri mereka sendiri selain makanan dan pakaian. Dari kelebihan mereka, mereka hanya mempunyainya untuk disimpan atau diberikan, bukan untuk dinikmati sendiri. Karena itu, jika Allah memberi kita lebih, kita wajib bersyukur, dan menggunakannya untuk Dia. Jika Dia hanya memberi kita seadanya, kita wajib berpuas diri, dan dengan senang hati menikmati Dia di dalamnya.
3. Kesalehan Yakub dan kepeduliannya terhadap Allah, yang tampak di sini,

   (1) Dalam apa yang diinginkannya, bahwa Allah mau menyertai dia dan menjaganya. Perhatikanlah, kita tidak perlu menginginkan apa-apa lagi untuk membuat kita tenang dan bahagia, di mana pun kita berada, selain untuk disertai oleh hadirat Allah bersama kita dan berada di dalam perlindungan-Nya. Kita akan sangat terhibur, saat sedang dalam sebuah perjalanan, jika kita mempunyai seorang pemandu di jalan yang tidak dikenal dan seorang pengawal di jalan yang berbahaya. Kita terhibur, jika kita dihantar dengan baik, diberi persediaan yang mencukupi, dan mempunyai teman seperjalanan yang baik di jalan mana saja. Orang-orang yang memiliki Allah beserta mereka memiliki semuanya ini dengan cara terbaik.

(2) Dalam apa yang diniatkannya. Ia bertekad,

[1] Secara umum, untuk melekat kepada Tuhan, sebagai Allahnya yang mengikat perjanjian dengan dia: *maka TUHAN akan menjadi Allahku.* Bukan seolah-olah berarti bahwa ia akan menyangkal Allah dan meninggalkan-Nya jika ia sampai kekurangan makanan dan pakaian. Tidak, meskipun Ia membunuh kita, kita harus tetap melekat kepada-Nya. Yang dimaksudkannya, "Maka pada saat itu aku akan bersukacita di dalam Dia sebagai Allahku. Maka aku akan lebih giat mendorong diriku sendiri untuk tinggal bersama Dia." Perhatikanlah, setiap rahmat yang kita terima dari Allah haruslah kita kembangkan sebagai kewajiban tambahan bagi kita untuk hidup dekat dengan Dia sebagai Allah kita.

[2] Secara khusus, bahwa ia akan melakukan ibadah-ibadah khusus, sebagai pertanda dari rasa syukurnya. *Pertama*, "Tugu ini akan tetap berdiri di sini sampai aku kembali dengan selamat, dan pada saat itulah tugu itu akan menjadi rumah Allah," maksudnya, "sebuah mezbah akan didirikan di sini untuk menghormati Allah." *Kedua*, "Rumah Allah tidak akan dibiarkan kosong, atau mezbah-Nya dibiarkan tanpa korban: *dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu*, untuk dipakai entah bagi mezbah-mezbah Allah atau bagi kaum miskin-Nya," yang kedua-duanya merupakan milik-Nya di dunia yang berhak menerimanya. Mungkin itu sesuai dengan sejumlah perintah umum yang diterima dari sorga bahwa Abraham dan Yakub mempersembahkan sepersepuluh dari apa yang mereka peroleh kepada Allah. Perhatikanlah,

1. Allah harus dihormati dengan harta milik kita, dan harus mendapatkan apa yang memang menjadi bagian-Nya dari semua itu. Apabila kita menerima rahmat dari Allah lebih dari biasanya, maka kita harus berusaha melakukan tindakan-tindakan khusus yang menunjukkan rasa syukur kita kepada-Nya.

2. Sepersepuluh adalah bagian yang sangat sesuai untuk dipersembahkan kepada Allah dan digunakan untuk Dia, walaupun, dengan beragamnya keadaan, bagian itu bisa lebih bisa kurang, sebagaimana Allah sudah memberkati kita (1Kor. 16:2; 2Kor. 9:7).

PASAL 29

Pasal ini memberi kita sebuah kesaksian tentang berbagai tindakan pemeliharaan Allah terhadap Yakub, sesuai dengan janji-janji yang diberikan kepadanya dalam pasal sebelumnya.

I. Bagaimana ia diantar dengan selamat sampai akhir perjalanannya, dan dituntun kepada saudara-saudaranya di sana, yang menyambutnya (ay. 1-14).
II. Bagaimana pernikahannya diatur dengan baik untuk dia (ay. 15-30).
III. Bagaimana keluarganya dibangun dengan lahirnya empat anak (ay. 31-35).

Perkara-perkara dari para penguasa dan bangsa-bangsa besar yang terjadi pada waktu itu tidak dicatat dalam kitab Allah, tetapi dibiarkan terkubur dan terlupakan. Namun, urusan-urusan rumah tangga yang sepele dari Yakub yang suci ini dicatat sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, agar semua itu bisa diingat untuk selama-lamanya. Sebab "kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat."

Kedatangan Yakub di Padan-Aram (29:1-8)

1 Kemudian berangkatlah Yakub dari situ dan pergi ke negeri Bani Timur. 2 Ketika ia memandang sekelilingnya, dilihatnya ada sebuah sumur di padang, dan ada tiga kumpulan kambing domba berbaring di dekatnya, sebab dari sumur itulah orang memberi minum kumpulan-kumpulan kambing domba itu. Adapun batu penutup sumur itu besar; 3 dan apabila segala kumpulan kambing domba itu digiring berkumpul ke sana, maka gembala-gembala menggulingkan batu itu dari mulut sumur, lalu kambing domba itu diberi minum; kemudian dikembalikanlah batu itu lagi ke mulut sumur itu. 4 Bertanyalah Yakub kepada mereka: "Saudara-saudara, dari manakah kamu ini?" Jawab mereka: "Kami ini dari Haran." 5 Lagi katanya kepada mereka: "Kenalkah kamu Laban, cucu Nahor?" Jawab mereka: "Kami kenal." 6 Selan-

jutnya katanya kepada mereka: “Selamatkah ia?” Jawab mereka: "Selamat! Tetapi lihat, itu datang anaknya perempuan, Rahel, dengan kambing dombanya.” 7 Lalu kata Yakub: “Hari masih siang, belum waktunya untuk mengumpulkan ternak; berilah minum kambing dombamu itu, kemudian pergilah menggembalakannya lagi.” 8 Tetapi jawab mereka: “Kami tidak dapat melakukan itu selama segala kumpulan binatang itu belum berkumpul; barulah batu itu digulingkan dari mulut sumur dan kami memberi minum kambing domba kami.”

Semua tahap yang dilalui Israel ketika maju ke tanah Kanaan diperhatikan secara khusus, tetapi tidak ada catatan khusus mengenai perjalanan Yakub ke tempat-tempat yang lebih jauh dari Betel. Bahkan, ia tidak lagi mengalami malam-malam yang membahagiakan seperti yang dialaminya di Betel, tidak ada lagi penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa. Penglihatan itu dimaksudkan sebagai pesta. Ia tidak boleh mengharapkannya sebagai makanannya sehari-hari. Tetapi,

1. Di sini kita diberi tahu betapa dengan gembira ia meneruskan perjalanannya setelah persekutuan manis yang dialaminya dengan Allah di Betel: *Lalu Yakub mengangkat kakinya.* Begitulah yang bisa dibaca (ay. 1). Lalu ia terus berjalan dengan gembira dan serta-merta, tanpa terbebani oleh kekhawatiran-kekhawatirannya, atau tercekam oleh ketakutan-ketakutannya, karena yakin akan hadirat Allah yang penuh rahmat bersama dia. Perhatikanlah, setelah kita mendapat penglihatan-penglihatan akan Allah, dan bernazar kepada Dia untuk melakukan upacara-upacara ibadah, kita harus menjalankan perintah-perintah-Nya dengan hati yang lega (Ibr. 12:1).
2. Betapa dengan bahagianya ia sampai pada akhir perjalanannya. Allah Sang Pemelihara membawanya tepat ke padang di mana kawanan domba pamannya hendak diberi minum, dan di sana ia berjumpa dengan Rahel, yang akan menjadi istrinya. Cermatilah,
   (1) Pemeliharaan ilahi harus diakui dalam semua peristiwa kecil yang turut bekerja dalam membuat suatu perjalanan atau pekerjaan lain dipenuhi penghiburan dan keberhasilan. Jika, waktu kita tersesat, kita berjumpa pada waktu yang tepat dengan orang-orang yang bisa membimbing kita, dan jika kita menemui malapetaka, dan ada orang-orang di dekat kita yang mau menolong kita, maka janganlah kita berkata bahwa itu kebetulan saja, atau bahwa keberuntungan sedang berpihak pada kita. Sebaliknya, kita harus mengakui bahwa itu terjadi berkat pemeliharaan ilahi, dan bahwa Allah sedang berpihak

pada kita. Jalan kita adalah jalan kesenangan, apabila kita senantiasa mengakui Allah di dalamnya.

(2) Orang-orang yang mempunyai kawanan domba harus menjagai mereka baik-baik, dan rajin mencari tahu keadaan mereka (Ams. 27:23). Apa yang dikatakan di sini tentang kepedulian yang senantiasa diberikan para gembala kepada kambing domba mereka (ay. 2-3, 7-8) bisa dipakai untuk menggambarkan perhatian lembut yang diberikan Tuhan Yesus kita, Sang Gembala agung, kepada domba-domba-Nya, kepada kawanan domba-Nya, yaitu jemaat. Sebab Dia adalah Gembala yang baik, yang mengenal domba-domba-Nya, dan dikenal oleh mereka (Yoh. 10:14). Batu yang terletak di mulut sumur, yang begitu sering disebutkan di sini, berfungsi untuk menjaga milik para gembala di dalamnya (karena di sana air jarang, maka air tidak *usus communis aquarum – untuk digunakan oleh semua orang*), atau untuk melindungi sumur itu dari kerusakan akibat panas matahari, atau akibat tangan yang jahat, atau untuk mencegah supaya domba-domba dari kawanan itu tidak tercebur ke dalamnya.

(3) Kepentingan masing-masing janganlah menjauhkan kita dari sikap saling menolong satu sama lain. Ketika semua gembala datang bersama-sama dengan kawanan domba mereka, pada saat itulah, seperti tetangga-tetangga yang baik, sewaktu mengambil air, mereka memberi minum kawanan domba mereka bersama-sama.

(4) Sudah sepatutnya kita berbicara dengan sopan dan hormat kepada orang asing. Walaupun Yakub bukan seorang pegawai istana, melainkan orang biasa, yang suka tinggal di kemah, dan tidak biasa mendapat pujian, namun ia berlaku amat santun terhadap orang-orang yang dijumpainya, dan menyebut mereka *saudara-saudara*nya (ay. 4). Pengajaran lemah lembut yang ada di lidah benar-benar mempunyai kuasa (Ams. 31:26). Sebagian orang berpendapat bahwa ia menyebut mereka sebagai saudara-saudara karena mereka mempunyai pekerjaan yang sama, gembala-gembala seperti dia. Sekalipun sekarang kedudukannya tengah meningkat, ia tidak malu akan pekerjaannya.

(5) Orang-orang yang memberikan penghormatan biasanya akan diberi penghormatan. Karena Yakub berlaku sopan terhadap orang-orang asing ini, maka ia mendapati mereka berlaku so-

pan terhadapnya. Ketika ia ingin mengajar mereka bagaimana menangani pekerjaan mereka (ay. 7), mereka tidak menyuruhnya untuk mengurus urusannya sendiri dan membiarkan mereka sendiri. Sebaliknya, meskipun ia seorang asing, mereka memberinya alasan mengapa mereka menunda pekerjaan mereka (ay. 8). Orang-orang yang ramah terhadap tetangga dan teman akan mendapatkan perlakuan yang ramah juga dari tetangga dan teman.

Kerendahan Hati dan Ketekunan Rahel (29:9-14)

> 9 Selagi ia berkata-kata dengan mereka, datanglah Rahel dengan kambing
> domba ayahnya, sebab dialah yang menggembalakannya. 10 Ketika Yakub
> melihat Rahel, anak Laban saudara ibunya, serta kambing domba Laban, ia
> datang mendekat, lalu menggulingkan batu itu dari mulut sumur, dan
> memberi minum kambing domba itu. 11 Kemudian Yakub mencium Rahel
> serta menangis dengan suara keras. 12 Lalu Yakub menceritakan kepada
> Rahel, bahwa ia sanak saudara ayah Rahel, dan anak Ribka. Maka berlarilah
> Rahel menceritakannya kepada ayahnya. 13 Segera sesudah Laban mende-
> ngar kabar tentang Yakub, anak saudaranya itu, berlarilah ia menyongsong
> dia, lalu mendekap dan mencium dia, kemudian membawanya ke rumahnya.
> Maka Yakub menceritakan segala hal ihwalnya kepada Laban. 14 Kata Laban
> kepadanya: "Sesungguhnya engkau sedarah sedaging dengan aku." Maka
> tinggallah Yakub padanya genap sebulan lamanya.

Di sini kita melihat,

1. Kerendahan hati dan ketekunan Rahel: *Dia menggembalakan kambing domba ayahnya* (ay. 9), yakni, ia menjagai kambing domba itu, walaupun ia mempunyai hamba-hamba di bawahnya yang dipekerjakan untuk menjagai kambing domba itu. Nama Rahel berarti *domba*. Perhatikanlah, pekerjaan yang jujur dan bermanfaat tidak perlu membuat malu siapa pun, dan juga tidak boleh menjadi penghalang bagi kemajuan kita.
2. Kelembutan dan kasih sayang Yakub. Ketika ia menyadari bahwa perempuan ini adalah kerabatnya (mungkin ia sudah mendengar namanya sebelumnya), karena sudah tahu untuk keperluan apa ia datang ke negeri itu, kita dapat menduga bahwa langsung tebersit dalam pikirannya bahwa orang ini harus menjadi istrinya. Karena sudah terpesona oleh wajahnya yang alami dan elok (meskipun mungkin pada waktu itu terbakar matahari, dan ia sedang mengenakan pakaian sederhana seperti seorang gembala), Yakub secara menakjubkan mengulurkan tangannya tanpa diminta, dan

segera sibuk melayaninya (ay. 10), dan menemuinya dengan air mata sukacita dan ciuman-ciuman kasih (ay. 11). Rahel bergegas lari untuk memberi tahu ayahnya. Sebab ia tidak akan pernah menyambut sapaan kerabatnya tanpa sepengetahuan dan restu ayahnya (ay. 12). Sikap saling menghormati ini, pada saat mereka pertama kali berbincang-bincang, merupakan pertanda baik bahwa mereka akan menjadi pasangan yang berbahagia.

3. Allah Sang Pemelihara membuat apa yang tampaknya tidak terduga dan kebetulan menjadi sesuatu yang cepat memberikan kepuasan kepada hati Yakub, segera setelah ia tiba di tempat tujuannya. Hamba Abraham, ketika datang untuk keperluan serupa, mendapat dorongan yang serupa pula. Demikianlah Allah membimbing umat-Nya dengan mata-Nya (Mzm. 32:8). Karena kecongkakan yang tak berdasarlah sebagian penulis Yahudi berpendapat bahwa Yakub, ketika mencium Rahel, menangis sebab ia disuruh pergi oleh Elifas, anak tertua dari Esau, atas perintah ayahnya, dan kemudian seluruh uang dan perhiasan yang diberikan ibunya kepada dia ketika melepasnya pergi dirampok habis. Sudah jelas bahwa perasaan sayangnya kepada Rahellah, dan rasa terkejut akibat pertemuan yang membahagiakan ini yang membuat air matanya berlinang.
4. Laban, meskipun bukan termasuk seorang yang periang, menyambutnya, puas dengan kesaksian yang diberikan Yakub tentang dirinya, dan tentang alasan kedatangannya dalam keadaan yang malang seperti itu. Pada satu sisi, kita harus menghindari sikap yang terlalu mudah percaya begitu saja, tetapi di lain pihak, kita juga harus berjaga-jaga untuk tidak jatuh ke dalam sikap yang langsung cemburu dan curiga tanpa belas kasihan. Laban mengakuinya sebagai saudaranya: *Engkau sedarah sedaging dengan aku* (ay. 14). Perhatikanlah, sungguh keras hati orang-orang yang tidak bersikap baik terhadap saudara-saudara mereka, dan yang *menyembunyikan diri terhadap saudara mereka sendiri* (Yes. 58:7).

Pernikahan Yakub
(29:15-30)

15 Kemudian berkatalah Laban kepada Yakub: "Masakan karena engkau adalah sanak saudaraku, engkau bekerja padaku dengan cuma-cuma? Katakanlah kepadaku apa yang patut menjadi upahmu." 16 Laban mempunyai dua anak perempuan; yang lebih tua namanya Lea dan yang lebih muda namanya Rahel. 17 Lea tidak berseri matanya, tetapi Rahel itu elok sikapnya dan

cantik parasnya. 18 Yakub cinta kepada Rahel, sebab itu ia berkata: "Aku mau bekerja padamu tujuh tahun lamanya untuk mendapat Rahel, anakmu yang lebih muda itu." 19 Sahut Laban: "Lebih baiklah ia kuberikan kepadamu dari pada kepada orang lain; maka tinggallah padaku." 20 Jadi bekerjalah Yakub tujuh tahun lamanya untuk mendapat Rahel itu, tetapi yang tujuh tahun itu dianggapnya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel. 21 Sesudah itu berkatalah Yakub kepada Laban: "Berikanlah kepadaku bakal isteriku itu, sebab jangka waktuku telah genap, supaya aku akan kawin dengan dia." 22 Lalu Laban mengundang semua orang di tempat itu, dan mengadakan perjamuan. 23 Tetapi pada waktu malam diambilnyalah Lea, anaknya, lalu dibawanya kepada Yakub. Maka Yakub pun menghampiri dia. 24 Lagipula Laban memberikan Zilpa, budaknya perempuan, kepada Lea, anaknya itu, menjadi budaknya. 25 Tetapi pada waktu pagi tampaklah bahwa itu Lea! Lalu berkatalah Yakub kepada Laban: "Apakah yang kauperbuat terhadap aku ini? Bukankah untuk mendapat Rahel aku bekerja padamu? Mengapa engkau menipu aku?" 26 Jawab Laban: "Tidak biasa orang berbuat demikian di tempat kami ini, mengawinkan adiknya lebih dahulu dari pada kakaknya. 27 Genapilah dahulu tujuh hari perkawinanmu dengan anakku ini; kemudian anakku yang lain pun akan diberikan kepadamu sebagai upah, asal engkau bekerja pula padaku tujuh tahun lagi." 28 Maka Yakub berbuat demikian; ia menggenapi ketujuh hari perkawinannya dengan Lea, kemudian Laban memberikan kepadanya Rahel, anaknya itu, menjadi isterinya. 29 Lagipula Laban memberikan Bilha, budaknya perempuan, kepada Rahel, anaknya itu, menjadi budaknya. 30 Yakub menghampiri Rahel juga, malah ia lebih cinta kepada Rahel dari pada kepada Lea. Demikianlah ia bekerja pula pada Laban tujuh tahun lagi.

Inilah,

I. Perjanjian yang adil yang dibuat antara Laban dan Yakub, selama sebulan yang dihabiskan Yakub di sana sebagai tamu (ay. 14). Tampaknya ia tidak hidup bermalas-malasan, tidak juga ia menghabiskan waktunya dengan bermain-main dan bersenang-senang. Tetapi, seperti seorang pekerja, meskipun ia tidak mempunyai ternaknya sendiri, ia memberi diri untuk melayani pamannya, seperti yang sudah dimulainya (ay. 10) ketika ia *memberi minum kambing dombanya.* Perhatikanlah, di mana pun kita berada, sungguh baik jika kita menyibukkan diri dalam suatu urusan yang berguna, yang akan membawa manfaat baik bagi diri kita sendiri ataupun orang lain. Laban, tampaknya, begitu senang dengan kepandaian dan ketekunan Yakub dalam mengurusi ternaknya, sehingga ia ingin agar Yakub terus tinggal bersamanya, dan dengan sangat baik berdalih seperti ini: "*Masakan karena engkau adalah sanak saudaraku, engkau bekerja padaku dengan cuma-cuma?* (ay. 15). Tidak, apa alasannya untuk itu?" Jika Yakub begitu menghormati pamannya sehingga ia mau melayaninya tanpa menuntut pertimbangan apa pun untuk itu, maka Laban seharus-

nya berlaku adil terhadap keponakannya dengan tidak mengambil keuntungan entah dari kebutuhannya atau dari sifat baiknya. Perhatikanlah, saudara-saudara yang lebih rendah dari kita tidak boleh kita perdayai. Jika sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk melayani kita, maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk memberi mereka imbalan. Sekarang Yakub mempunyai kesempatan baik untuk memberitahukan kepada Laban perasaannya terhadap Rahel, anak perempuannya. Dan, karena tidak mempunyai harta duniawi di tangannya untuk mempersunting Rahel, Yakub berjanji kepada Laban untuk bekerja selama tujuh tahun, dengan syarat bahwa, setelah tujuh tahun itu berakhir, Laban bersedia memberikan Rahel kepadanya sebagai istrinya. Tampaknya, menurut perhitungan, pada saat itu Yakub berumur tujuh puluh tahun ketika mengikat diri untuk bekerja demi mendapat istri, *dan untuk mendapat isteri ia menjadi gembala* (Hos. 12:13). Keturunannya di sana diingatkan akan peristiwa itu lama sesudahnya, sebagai contoh dari kehinaan asal-usul mereka: mungkin Rahel masih muda, dan hampir belum pantas menikah, ketika Yakub pertama kali datang, yang membuatnya semakin rela untuk tinggal demi dia hingga pelayanannya selama tujuh tahun itu berakhir.

II. Yakub dengan jujur melaksanakan apa yang menjadi bagiannya dalam tawaran itu (ay. 20). Ia bekerja selama tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel. Jika Rahel masih terus menggembalakan kambing domba ayahnya (seperti yang sudah dilakukannya, ay. 9), maka pergaulan Yakub yang murni dan saleh dengannya, sewaktu mereka menggembalakan kambing domba itu, tidak bisa tidak pasti menumbuhkan rasa saling mengenal dan menyayangi di antara mereka (kidung kasih Salomo adalah kidung gembala). Jika sekarang Rahel meninggalkan pekerjaan itu, maka perbuatan Yakub yang membebaskan dia dari pekerjaan itu membuat Rahel amat berutang budi padanya. Yakub dengan jujur melayani selama tujuh tahun seperti yang sudah dijanjikan, dan tidak melanggar perjanjiannya, meskipun ia sudah tua. Bahkan, ia menjalankannya dengan riang hati: *Tetapi yang tujuh tahun itu dianggapnya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel*, seolah-olah ia lebih ingin mendapatkan Rahel dengan bekerja daripada memilikinya begitu saja. Perhatikanlah, kasih membuat pekerjaan-pekerjaan yang lama dan sulit menjadi sebentar dan mudah. Dari sinilah

kita membaca tentang *pekerjaan kasih* (Ibr. 6:10). Jika kita tahu bagaimana menghargai kebahagiaan sorga, maka penderitaan-penderitaan pada saat ini tidak akan berarti apa-apa jika dibandingkan dengannya. Bertahun-tahun bekerja hanya akan terasa beberapa hari saja bagi orang-orang yang mengasihi Allah dan rindu menantikan penampakan Kristus.

III. Tipuan murahan yang diperbuat Laban kepada Yakub ketika ia sudah mencapai waktu kerjanya: Laban memberi Lea ke dalam pelukan Yakub, dan bukannya Rahel (ay. 23). Ini adalah dosa Laban. Ia berbuat salah baik terhadap Yakub maupun terhadap Rahel, yang tidak diragukan lagi, saling mengasihi, dan (seperti yang dikatakan sebagian orang), jika Lea dalam hal ini sudah berlaku seperti seorang pezinah, maka apa yang diperbuat Laban itu juga bukanlah kejahatan kecil terhadap Lea. Tetapi yang menderita adalah Yakub, kegembiraan pesta perkawinannya dirusak, ketika di pagi hari ia melihat bahwa yang didekapnya adalah Lea (ay. 25). Mudah untuk mengamati di sini bagaimana Yakub mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan perbuatannya sendiri. Ia sudah menipu ayahnya sendiri ketika ia berpura-pura sebagai Esau, dan sekarang mertuanya menipu dia. Dalam hal ini, betapapun tidak benarnya Laban, Allah adalah benar. Seperti di dalam Hakim-hakim 1:7. Bahkan orang benar sekalipun, jika mengambil langkah yang salah, adakalanya mendapat balasan seperti itu di bumi. Banyak yang, seperti Yakub, tidak kecewa pada orangnya, tetapi segera mendapati diri mereka, yang sama-sama membuat mereka menderita, kecewa pada sifatnya. Oleh sebab itu, pilihan untuk mengikat hubungan, pada kedua belah pihak, haruslah dibuat berdasarkan nasihat dan pertimbangan yang baik, sehingga jika ada kekecewaan, hal itu tidak diperberat dengan kesadaran bahwa dulu mereka tidak mengaturnya dengan baik.

IV. Alasan dan penebusan Laban atas penipuan itu.

1. Alasannya remeh: *Tidak biasa orang berbuat demikian di tempat kami ini* (ay. 26). Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa memang tidak ada kebiasaan seperti itu di negerinya, seperti yang pura-pura dinyatakannya. Hanya saja, ia mengolok-olok Yakub dengan hal itu, dan menertawakan kesalahannya. Perhatikanlah, orang-orang yang bisa berbuat kefasik-

an, dan kemudian berpikir bisa mengesampingkannya dengan lelucon, meskipun mungkin mereka menipu diri sendiri dan orang lain, pada akhirnya akan mendapati bahwa Allah tidak bisa dipermainkan. Tetapi jika kebiasaan seperti itu memang ada, dan dia sudah mengambil keputusan untuk menjalankannya, seharusnya ia memberitahukan itu kepada Yakub ketika ia bekerja untuk mendapatkan anak perempuannya yang lebih muda. Perhatikanlah, seperti peribahasa kuno mengatakan: *dari orang fasik timbul kefasikan* (1Sam. 24:14). Orang-orang yang berurusan dengan para pengkhianat harus sadar bahwa mereka akan dikhianati.

2. Tindakannya yang menambah masalah hanya membuat yang buruk bertambah menjadi lebih buruk: *Anakku yang lain pun akan diberikan kepadamu* (ay. 27). Dengan berbuat demikian ia menyeret Yakub ke dalam dosa, ke dalam jerat, dan kegelisahan akibat memiliki banyak istri. Dosa ini tetap melekat sebagai noda pada nama baik Yakub, dan akan tetap demikian sampai akhir dunia. Yakub yang jujur tidak merancangkannya, ia hanya ingin tetap setia kepada Rahel sama seperti ayahnya tetap setia kepada Ribka. Ia yang sudah hidup tanpa seorang istri sampai umurnya menginjak delapan puluh empat tahun, pasti sudah sangat puas dengan satu orang istri saja. Tetapi Laban, untuk menyerahkan kedua anak perempuannya tanpa bagian mereka masing-masing, dan untuk mendapatkan pelayanan dari Yakub selama tujuh tahun lagi, menipu Yakub seperti itu, dan menyeretnya ke dalam kesusahan seperti itu dengan tipu dayanya, supaya ia mempunyai beberapa alasan untuk menikahkan mereka berdua. (Memang aturan tentang perkawinan itu belum diputuskan, seperti yang demikian sesudahnya oleh hukum ilahi [Im. 18:18], dan secara lebih penuh lagi sesudah itu oleh Juruselamat kita [Mat. 19:5]). Yakub tidak bisa menolak Rahel, sebab ia sudah menyuntingnya. Ia juga tidak bisa menolak Lea, sebab ia sudah menikahinya. Oleh sebab itu Yakub harus *puas, dan mengambil dua talenta* (2Raj. 5:23). Perhatikanlah, satu dosa biasanya menjadi pintu masuk bagi dosa lain. Orang-orang yang masuk melalui satu pintu kefasikan jarang mendapatkan jalan keluar kecuali dengan pintu kefasikan yang lain. Kebiasaan mempunyai lebih dari satu istri yang dimiliki oleh para bapa leluhur, dalam kadar

tertentu, bisa dimaafkan untuk mereka, karena, meskipun sudah ada alasan untuk menentangnya sejak dari awal pernikahan Adam (Mal. 2:15), namun tidak ada perintah khusus untuk menentangnya. Pada mereka, itu merupakan dosa karena ketidaktahuan. Itu bukan buah dari hawa nafsu yang penuh dosa, melainkan untuk membangun jemaat, yang merupakan kebaikan yang didatangkan oleh Allah Sang Pemelihara dari kebiasaan itu. Namun, hal itu sama sekali tidak dapat membenarkan kebiasaan serupa sekarang, setelah kehendak Allah dinyatakan dengan jelas, bahwa hanya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang harus dipersatukan bersama-sama (1Kor. 7:2). Mempunyai banyak istri memang agak cocok dengan roh kedagingan dan hawa nafsu yang ada dalam tipuan agama tertentu, yang memperbolehkan hal itu. Tetapi, kita tidak belajar seperti itu dari Kristus. Dr. Lightfoot menjadikan Lea dan Rahel sebagai pelambang dua jemaat, orang-orang Yahudi di bawah hukum Taurat dan bangsa-bangsa bukan-Yahudi di bawah Injil: yang lebih muda lebih indah, dan lebih memikirkan Kristus ketika Ia datang dalam rupa seorang hamba. Sementara yang lain, seperti Lea, yang pertama dipeluk-Nya. Walaupun begitu, kiasan ini tidaklah berarti bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang lebih muda, lebih berbuah (Gal. 4:27).

Pertumbuhan Keluarga Yakub dari Lea (29:31-35)

31 Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul. 32 Lea mengandung, lalu melahirkan seorang
anak laki-laki, dan menamainya Ruben, sebab katanya: "Sesungguhnya
TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan
dicintai oleh suamiku." 33 Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang
anak laki-laki, maka ia berkata: "Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar,
bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku." Maka
ia menamai anak itu Simeon. 34 Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan
seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini suamiku akan lebih erat
kepadaku, karena aku telah melahirkan tiga anak laki-laki baginya." Itulah
sebabnya ia menamai anak itu Lewi. 35 Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini aku akan bersyukur
kepada TUHAN." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Yehuda. Sesudah itu
ia tidak melahirkan lagi.

Kita mendapati di sini kelahiran keempat anak Yakub, semuanya dari Lea. Amatilah,

1. Bahwa Lea, yang kurang dikasihi, diberkati dengan anak-anak, sementara Rahel tidak mendapatkan berkat itu (ay. 31). Lihatlah bagaimana Allah Sang Pemelihara, dalam membagi-bagikan pemberian-Nya, memperhatikan kesepadanan, untuk menjaga agar neraca tetap seimbang, mempertentangkan salib dan penghiburan, supaya tidak seorang pun terlalu ditinggikan atau terlalu direndahkan. Rahel tidak mempunyai anak, tetapi ia diberkati dengan kasih suaminya. Lea tidak mendapat kasih suaminya, tetapi ia berbuah. Demikian pulalah yang terjadi di antara kedua istri Elkana (1Sam. 1:5). Sebab, Tuhan itu bijak dan benar. *Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai,* maksudnya, kurang dikasihi daripada Rahel, yang dalam pengertian itu pula kita dituntut untuk membenci ayah dan ibu, jika dibandingkan dengan Kristus (Luk. 14:26), maka Tuhan memberinya anak, yang merupakan teguran bagi Yakub, karena sudah begitu membeda-bedakan dua orang yang mempunyai hubungan yang sepadan dengan dia. Ini juga sebuah teguran bagi Rahel, yang mungkin menghina kakaknya karena alasan itu. Juga, ini penghiburan bagi Lea, agar ia tidak terpuruk dalam menanggung penghinaan yang ditimpakan kepadanya. Demikianlah *Allah memberikan penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia* (1Kor. 12:24).
2. Nama-nama yang diberikan Lea untuk anak-anaknya mengungkapkan perhatiannya yang penuh hormat, baik itu terhadap Allah maupun terhadap suaminya.

   (1) Ia tampak sangat berhasrat mendapatkan kasih suaminya. Ia menganggap tidak adanya kasih suaminya sebagai penderitaannya (ay. 32). Ia tidak memarahi suaminya dan memandangnya sebagai kesalahannya, atau mencelanya karena itu, dan dengan demikian bersikap tidak ramah terhadap suaminya. Sebaliknya, ia menyimpannya sendiri di dalam hati sebagai kesedihannya, yang ia sadari harus ditanggungnya dengan lebih sabar karena ia sendiri setuju dengan penipuan yang dilakukannya untuk menjadi istri Yakub. Karena itu, kita seharusnya menanggung dengan sabar kesusahan yang kita datangkan kepada diri kita sendiri oleh karena dosa dan kebodohan kita sendiri. Ia menjanjikan dirinya bahwa anak-anak yang dilahirkannya untuk Yakub akan memberi dia keuntungan yang diinginkannya untuk disayangi Yakub. Ia menamai anak sulungnya *Ruben* (*lihatlah seorang anak laki-laki*), de-

ngan pikiran yang menyenangkan ini, *sekarang tentulah aku akan dicintai oleh suamiku,* dan anak ketiganya Lewi (*berpadu*), dengan harapan ini, *sekali ini suamiku akan lebih erat kepadaku* (ay. 34). Saling mengasihi adalah kewajiban dan juga penghiburan dari hubungan suami-istri, dan rekan sepenanggungan haruslah berusaha untuk berserah diri satu sama lain (1Kor. 7:33-34).

(2) Dengan penuh syukur ia mengakui pemeliharaan Allah yang baik hati itu atas kelahiran anak-anaknya: *TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku* (ay. 32). *"TUHAN telah memperhatikan bahwa aku tidak dicintai* (sebab seperti halnya penderitaan-penderitaan kita terbentang di hadapan mata Allah, demikian pula semua penderitaan itu berteriak di telinga-Nya), *lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku."* Perhatikanlah, apa pun yang kita miliki yang ikut berperan dalam menopang atau menghibur kita di dalam penderitaan-penderitaan, atau yang membebaskan kita dari semua penderitaan itu, Allah haruslah diakui atas semuanya itu, terutama belas kasihan dan rahmat-Nya. Anaknya yang keempat dinamakan *Yehuda (pujian),* sambil berkata, *sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN* (ay. 35). Dan inilah anak yang dari dia, dalam rupa daging, Kristus datang. Perhatikanlah,

[1] Apa pun yang membuat kita bersukacita haruslah membuat kita bersyukur. Kebaikan-kebaikan yang baru haruslah menggugah kita untuk memuji Allah atas kebaikan-kebaikan sebelumnya. *Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN* dengan lebih banyak dan lebih baik daripada yang sudah-sudah.

[2] Semua puji-pujian kita haruslah berpusat pada Kristus, baik sebagai pokok puji-pujian itu sendiri maupun sebagai Pengantara yang mendatangkan semua puji-pujian itu. Ia telah turun dari Dia yang namanya berarti pujian, sebab Dia adalah pujian kita. Adakah Kristus mengambil rupa di dalam hati kita? *Sekali ini aku akan memuji TUHAN.*✍

PASAL 30

Dalam pasal ini, kita mendapati kesaksian tentang pertambahan,

I. Dari keluarga Yakub. Delapan anak lagi kita dapati didaftarkan dalam pasal ini. Dan dan Naftali yang dilahirkan oleh Bilha, hamba perempuan Rahel (ay. 1-8). Gad dan Asyer oleh Zilpa, hamba perempuan Lea (ay. 9-13). Isakhar, Zebulon, dan Dina oleh Lea (ay. 14-21). Dan, yang terakhir, Yusuf, oleh Rahel (ay. 22-24).
II. Dari harta kekayaan Yakub. Ia membuat penawaran baru dengan Laban (ay. 25-34). Dan dalam pelayanannya selama enam tahun lagi untuk Laban, Allah secara menakjubkan memberkati dia, sehingga hewan ternaknya menjadi sangat banyak (ay. 35-43). Dalam hal ini digenapilah berkat yang dengannya Ishak melepas dia (28:3), "Allah membuat engkau beranak cucu dan membuat engkau menjadi banyak."

Bahkan perkara-perkara kecil tentang keluarga Yakub dan padangnya ini, meskipun tampaknya tidak penting, dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bagi kita. Sebab Kitab Suci ditulis bukan untuk para penguasa dan negarawan untuk mengajar mereka ilmu kenegaraan. Melainkan, untuk semua orang, bahkan yang paling hina sekalipun, untuk membimbing mereka dalam keluarga-keluarga dan panggilan-panggilan hidup mereka. Walaupun demikian, beberapa hal yang dicatat di sini tentang Yakub bukan untuk ditiru, melainkan untuk dijadikan sebagai peringatan.

Pertumbuhan Keluarga Yakub
(30:1-13)

1 Ketika dilihat Rahel, bahwa ia tidak melahirkan anak bagi Yakub, cemburulah ia kepada kakaknya itu, lalu berkata kepada Yakub: "Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati." 2 Maka bangkitlah amarah Yakub terhadap Rahel dan ia berkata: "Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?" 3 Kata Rahel: "Ini Bilha, budakku perempuan, hampirilah dia, supaya ia melahirkan anak di pangkuanku, dan supaya oleh dia aku pun mempunyai keturunan." 4 Maka diberikannyalah Bilha, budaknya itu, kepada Yakub menjadi isterinya dan Yakub menghampiri budak itu. 5 Bilha mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki bagi Yakub. 6 Berkatalah Rahel: "Allah telah memberikan keadilan kepadaku, juga telah didengarkan-Nya permohonanku dan diberikan-Nya kepadaku seorang anak laki-laki." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Dan. 7 Mengandung pulalah Bilha, budak perempuan Rahel, lalu melahirkan anak laki-laki yang kedua bagi Yakub. 8 Berkatalah Rahel: "Aku telah sangat hebat bergulat dengan kakakku, dan aku pun menang." Maka ia menamai anak itu Naftali. 9 Ketika dilihat Lea, bahwa ia tidak melahirkan lagi, diambilnyalah Zilpa, budaknya perempuan, dan diberikannya kepada Yakub menjadi isterinya. 10 Dan Zilpa, budak perempuan Lea, melahirkan seorang anak laki-laki bagi Yakub. 11 Berkatalah Lea: "Mujur telah datang." Maka ia menamai anak itu Gad. 12 Dan Zilpa, budak perempuan Lea, melahirkan anak laki-laki yang kedua bagi Yakub. 13 Berkatalah Lea: "Aku ini berbahagia! Tentulah perempuan-perempuan akan menyebutkan aku berbahagia." Maka ia menamai anak itu Asyer.

Di sini kita mendapati akibat-akibat buruk dari pernikahan aneh yang diadakan Yakub dengan dua kakak beradik itu. Inilah,

I. Percekcokan yang tidak membahagiakan antara Yakub dan Rahel (ay. 1-2), yang ditimbulkan bukan oleh kemandulan Rahel sendiri, melainkan terlebih oleh kesuburan kakaknya. Ribka, satu-satunya istri Ishak, tidak mempunyai anak untuk waktu yang lama, namun kita tidak mendapati kegelisahan di antara dia dan Ishak. Kebalikannya di sini, karena Lea melahirkan anak-anak, Rahel tidak dapat hidup tenang dengan Yakub.

   1. Rahel kesal. *Cemburulah ia kepada kakaknya* (ay. 1). Cemburu berarti kesal dengan kebaikan yang didapat orang lain, dan dibandingkan dengan dosa ini, tidak ada dosa lain yang lebih membangkitkan murka Allah, atau yang lebih melukai sesama kita dan diri kita sendiri. Ia tidak mempertimbangkan bahwa Allah-lah yang membuat pembedaan itu, dan bahwa meskipun, dalam hal yang satu ini kakaknya lebih diutamakan daripada dia, namun dalam hal-hal lain dialah yang mendapat keuntungan. Marilah kita dengan hati-hati berjaga-jaga terhadap kemunculan dan bekerjanya nafsu ini dalam pikiran kita. Ja-

nganlah mata kita menjadi jahat terhadap hamba-hamba lain yang menjadi sesama rekan kita, karena Tuan kita baik. Namun ini belum seberapa. Ia berkata kepada Yakub, *berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati*. Perhatikanlah, kita sangat cenderung salah dalam menginginkan rahmat-rahmat yang sementara sifatnya, seperti Rahel di sini.

(1) Satu anak tidak cukup baginya. Sebaliknya, karena Lea mempunyai lebih dari satu anak, ia juga harus mempunyai lebih dari satu anak: *Berikanlah kepadaku anak-anak* (KJV).

(2) Hatinya secara berlebihan terpatri pada masalah tentang anak ini, dan jika ia tidak mendapat apa yang diinginkannya, ia akan mengakhiri hidupnya, dan segala penghiburan darinya. "Berikanlah kepadaku anak-anak, *kalau tidak, aku akan mati,"* maksudnya, "Aku akan kesal sampai mati. Bila ini tidak terpenuhi, umurku akan bertambah pendek." Sebagian orang berpikir bahwa ia mengancam Yakub supaya Yakub melakukan kekerasan terhadap dirinya, jika ia tidak bisa memperoleh rahmat ini.

(3) Ia tidak datang kepada Allah dengan doa, tetapi hanya kepada Yakub, dengan melupakan bahwa *anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN* (Mzm. 127:3). Kita berbuat salah baik kepada Allah maupun kepada diri kita sendiri apabila mata kita lebih tertuju pada manusia, yang merupakan alat bagi salib dan penghiburan kita, dibandingkan kepada Allah sebagai Penciptanya. Amatilah perbedaan antara permintaan Rahel untuk rahmat ini dan permintaan Hana (1Sam. 1:10, dst.). Rahel cemburu, sedangkan Hana menangis. Rahel harus mempunyai anak-anak, dan ia mati setelah mempunyai anak kedua. Hana berdoa meminta satu anak, dan ia diberi empat anak lagi. Rahel mendesak dan ingin dituruti. Hana berserah dan taat. *Jika Engkau memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN*. Hendaklah Hana yang ditiru, dan bukan Rahel. Juga, hendaklah keinginan-keinginan kita selalu berada di bawah bimbingan dan kendali akal budi dan agama.

2. Yakub menghardiknya, dan itu amat wajar. Ia mengasihi Rahel, dan oleh sebab itu menegurnya atas kesalahan yang di-

ucapkannya (ay. 2). Perhatikanlah, teguran-teguran yang selalu diberikan merupakan buah dan contoh dari kasih sayang yang sejati (Mzm. 141:5; Ams. 27:5-6). Ayub menegur istrinya ketika ia berbicara seperti perempuan gila (Ayb. 2:10). Lihat 1 Korintus 7:16. Ia marah, bukan kepada orangnya, melainkan kepada dosanya. Ia mengungkapkan dirinya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga memperlihatkan kemarahannya. Perhatikanlah, adakalanya teguran harus diberikan ketika masih hangat-hangatnya, seperti obat cair. Jangan terlalu panas, supaya itu tidak membakar lidah si sakit. Tetapi juga jangan dingin, supaya jangan obat itu tidak manjur. Amat sungguh-sungguh dan saleh tanggapan yang diberikan Yakub kepada permintaan Rahel yang macam-macam: *Akukah pengganti Allah?* Alkitab bahasa Aram menerjemahkannya dengan baik, *haruskah engkau meminta anak-anak dariku? Bukankah engkau seharusnya memintanya dari Tuhan?* Bahasa Arabnya berbunyi demikian, *"Apakah aku lebih tinggi dari Allah?* Dapatkah aku memberimu apa yang tidak diberikan Allah kepadamu?" Perkataan ini diucapkannya seperti orang yang polos. Amatilah,

(1) Yakub mengakui tangan Allah dalam penderitaan yang di dalamnya ia turut berbagi dengan Rahel: Ia *telah menghalangi engkau mengandung*. Perhatikanlah, apa pun yang tidak ada pada kita, Allahlah yang menahannya, Tuhan yang berdaulat, yang mahabijak, kudus, dan adil, yang bisa melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan milik-Nya sendiri, dan tidak berutang kepada siapa pun. Tuhan yang tidak pernah berbuat, juga tidak akan pernah bisa berbuat, kesalahan apa saja terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Kunci awan-awan, kunci hati, kunci alam maut, dan kunci kandungan adalah empat kunci yang digenggam Allah di tangan-Nya, dan (seperti menurut seorang rabi) yang tidak dipercayakan-Nya entah kepada para malaikat ataupun serafim. Lihat Wahyu 3:7; Ayub 11:10; 12:14.

(2) Ia mengakui ketidakmampuannya sendiri untuk mengubah apa yang sudah ditetapkan Allah: "*Akukah pengganti Allah?* Apa yang engkau minta ini? Apakah engkau hendak menjadikanku sebagai allah?" *Deos qui rogat ille facit – Kepada siapa kita memohon, dia adalah allah bagi kita.* Perhatikanlah,

[1] Tidak ada makhluk ciptaan yang menjadi, atau bisa menjadi, bagi kita, pengganti Allah. Allah bisa menjadi bagi kita pengganti makhluk mana saja, seperti matahari menjadi pengganti bulan dan bintang. Tetapi bulan dan semua bintang tidak bisa menjadi bagi kita pengganti matahari. Hikmat, kuasa, dan kasih makhluk mana saja tidak akan bisa menjadi bagi kita pengganti hikmat, kuasa, dan kasih Allah.

[2] Oleh sebab itu, adalah dosa dan kebodohan kita untuk menempatkan makhluk mana pun sebagai pengganti Allah, dan untuk menaruh kepercayaan pada makhluk mana pun yang seharusnya ditaruh pada Allah saja.

II. Persetujuan yang tidak membahagiakan antara Yakub dan dua hamba perempuan.

1. Atas bujukan Rahel, ia mengambil Bilha, hamba perempuan Rahel, untuk menjadi istrinya, supaya sesuai dengan kebiasaan pada masa itu, anak-anak yang dari Bilha bisa diangkat dan diakui sebagai anak-anak nyonyanya (ay. 3, dst.). Rahel lebih memilih mempunyai anak-anak angkat demi nama baiknya daripada tidak ada anak sama sekali. Ia lebih memilih untuk mengkhayalkan anak-anak itu sebagai anak-anaknya sendiri, dan ia menyebut mereka anak-anaknya sendiri, meskipun kenyataannya tidak demikian. Kalau mau dipikir, sebenarnya anak-anak dari kakaknya sendiri merupakan saudara yang lebih dekat dengan dia daripada anak-anak hambanya. Karena itu, sebenarnya kalau ia sudah puas dengan hal itu, ia bisa menerima mereka juga sebagai anak-anaknya sendiri kalau memang ia mau. Namun demikian (karena sifat manusia yang selalu menginginkan kekuasaan), ia lebih memilih untuk memiliki anak-anak yang berhak diaturnya daripada anak-anak yang bisa dikasihinya. Misalnya, sebagai contoh awal dari rasa berkuasanya atas anak-anak yang dilahirkan di rumahnya, ia senang memberi mereka nama-nama yang tidak menandakan apa-apa kecuali tanda-tanda persaingannya dengan kakaknya, seolah-olah ia sudah mengalahkannya,

(1) Dalam masalah hukum. Ia menyebut anak sulung dari hambanya, *Dan* (*keadilan*), dengan berkata, "*Allah telah memberi-*

kan keadilan kepadaku" (ay. 6), maksudnya, "menjatuhkan keputusan yang berpihak padaku."

(2) Dalam pertempuran. Ia menamai anak berikutnya, *Naftali* (*bergulat*), dengan berkata, *aku telah bergulat dengan kakakku, dan aku pun menang* (ay. 8). Seolah-olah semua anak laki-laki dari Yakub harus terlahir sebagai orang-orang yang suka berselisih. Lihatlah bagaimana iri hati dan pertengkaran berakar pada kepahitan, dan lihatlah kejahatan apa yang ditimbulkannya di antara sanak saudara.

2. Atas bujukan Lea, Yakub mengambil Zilpa, hamba perempuan Lea, sebagai istrinya juga (ay. 9). Rahel telah melakukan hal yang aneh dan konyol dengan menyerahkan hamba perempuannya kepada suaminya, untuk menyaingi Lea. Dan sekarang Lea (karena sudah kehilangan satu tahun untuk melahirkan anak) berbuat hal yang sama, supaya impas dengannya, atau lebih tepatnya supaya tetap mengunggulinya. Lihatlah kuasa kecemburuan dan persaingan. Karena itu, takjublah akan hikmat ketetapan ilahi, yang hanya menyatukan satu laki-laki dan satu perempuan saja. Sebab *Allah memanggil kita untuk hidup dalam damai sejahtera* dan kemurnian (1Kor. 7:15). Dua anak dilahirkan Zilpa untuk Yakub, yang dipandang Lea sebagai anak-anak yang berhak dimilikinya, dan untuk menandakan hal itu, ia menamai yang satu *Gad* (ay. 11), dengan menjanjikan dirinya sebuah *pasukan* kecil anak-anak. Dan anak-anak adalah prajurit-prajurit dalam keluarga, mereka memenuhi tabung panahnya (Mzm. 127:4-5). Anak yang lain dinamainya *Asyer* (*berbahagia*), dengan menganggap dirinya berbahagia karena anak itu, dan menjanjikan dirinya bahwa tetangga-tetangganya pun akan berpikiran demikian: *Perempuan-perempuan akan menyebutkan aku berbahagia* (ay. 13). Perhatikanlah, adalah suatu contoh dari kesia-siaan dunia, dan kebodohan yang terikat di dalam hati kita, bahwa kebanyakan orang lebih menghargai dan mengatur diri mereka berdasarkan nama baik daripada dengan akal budi atau agama. Mereka menganggap diri mereka diberkati jika perempuan-perempuan menyebut mereka demikian. Ada banyak kesalahan dalam perseteruan dan persaingan di antara kedua saudara ini, namun Allah mendatangkan kebaikan dari kejahatan ini. Sebab, karena waktunya sekarang sudah tiba bahwa

keturunan Abraham harus mulai bertambah banyak dan beranak cucu. Maka demikianlah, keluarga Yakub dipenuhi dengan dua belas orang anak, yang akan menjadi kepala-kepala dari beribu-ribu orang Israel, dan dari mereka inilah kedua belas suku Israel yang terkenal itu diturunkan dan diberi nama.

Pertumbuhan Keluarga Yakub (30:14-24)

14 Ketika Ruben pada musim menuai gandum pergi berjalan-jalan, didapatinyalah di padang buah dudaim, lalu dibawanya kepada Lea, ibunya. Kata
Rahel kepada Lea: "Berilah aku beberapa buah dudaim yang didapat oleh
anakmu itu." 15 Jawab Lea kepadanya: "Apakah belum cukup bagimu meng-
ambil suamiku? Sekarang pula mau mengambil lagi buah dudaim anakku?"
Kata Rahel: "Kalau begitu biarlah ia tidur dengan engkau pada malam ini
sebagai ganti buah dudaim anakmu itu." 16 Ketika Yakub pada waktu petang
datang dari padang, pergilah Lea mendapatkannya, sambil berkata: "Engkau
harus singgah kepadaku malam ini, sebab memang engkau telah kusewa
dengan buah dudaim anakku." Sebab itu tidurlah Yakub dengan Lea pada
malam itu. 17 Lalu Allah mendengarkan permohonan Lea. Lea mengandung
dan melahirkan anak laki-laki yang kelima bagi Yakub. 18 Lalu kata Lea:
"Allah telah memberi upahku, karena aku telah memberi budakku perem-
puan kepada suamiku." Maka ia menamai anak itu Isakhar. 19 Kemudian Lea
mengandung pula dan melahirkan anak laki-laki yang keenam bagi Yakub. 20
Berkatalah Lea: "Allah telah memberikan hadiah yang indah kepadaku; sekali
ini suamiku akan tinggal bersama-sama dengan aku, karena aku telah mela-
hirkan enam orang anak laki-laki baginya." Maka ia menamai anak itu
Zebulon. 21 Sesudah itu ia melahirkan seorang anak perempuan dan mena-
mai anak itu Dina. 22 Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan
permohonannya serta membuka kandungannya. 23 Maka mengandunglah
Rahel dan melahirkan seorang anak laki-laki. Berkatalah ia: "Allah telah
menghapuskan aibku." 24 Maka ia menamai anak itu Yusuf, sambil berkata:
"Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku.

Di sini kita mendapati,

I. Lea menjadi subur kembali, setelah ia selama beberapa waktu tidak mengandung. Yakub, tampaknya, lebih banyak berhubungan dengan Rahel daripada dengan Lea. Hukum Musa menganggap sudah biasa bahwa jika seorang laki-laki mempunyai dua orang istri, yang seorang akan dicintai dan yang lain tidak dicintai (Ul. 21:15). Tetapi pada akhirnya keinginan Rahel yang kuat mendorongnya untuk mengajukan penawaran kepada Lea, agar Yakub kembali ke rumahnya. Ruben, anak laki-laki kecil itu, yang berumur lima atau enam tahun, ketika sedang berjalan-jalan di padang, menemukan buah *dudaim*. Tidak pasti buah apa itu, tidak ada kesepakatan di antara para penafsir tentang hal ini. Kita

yakin bahwa itu semacam barang langka, entah buah atau bunga yang sangat harum baunya (Kid. 7:13). Perhatikanlah, Allah alam semesta sudah menyediakan bukan hanya apa yang kita butuhkan, melainkan juga apa yang kita senangi. Ada hasil-hasil bumi di padang terbuka, dan juga di kebun-kebun yang ditanami dan dipagari, yang sangat berharga dan berguna. Betapa berlimpahnya rumah alam ini diperlengkapi dan mejanya dibentangkan! Buah-buahnya yang berharga menawarkan diri untuk dikumpulkan oleh tangan-tangan anak-anak kecil. Suatu kebiasaan yang patut dipuji pada orang-orang Yahudi yang saleh, ketika merasa senang, misalnya saja sewaktu makan buah apel, untuk mengangkat hati dan berkata, "Terpujilah Dia yang membuat buah ini enak!" Atau, sewaktu mencium bunga, "Terpujilah Dia yang membuat bunga ini cantik." Sebagian orang menduga bahwa dudaim ini adalah bunga melati. Apa pun itu, Rahel tidak tahan melihatnya di tangan Lea, yang ditempatkan di sana oleh anak itu. Hatinya sungguh menginginkannya. Ia tidak tahan bila tidak memiliki bunga-bunga yang cantik ini, dan akan membelinya dengan harga berapa pun. Perhatikanlah, ada kemungkinan terdapat dosa dan kebodohan besar dalam keinginan yang berlebih-lebihan akan suatu hal yang kecil. Lea memanfaatkan keuntungan ini (seperti Yakub memanfaatkan keinginan Esau terhadap bubur merahnya) untuk mendapatkan apa yang sudah sewajarnya menjadi miliknya, tetapi yang tidak akan dipenuhi Rahel bila keadaannya tidak demikian. Perhatikanlah, nafsu-nafsu yang kuat sering kali menggagalkan satu sama lain, dan orang-orang yang diburu-buru oleh nafsu-nafsu itu tidak bisa tidak pasti selalu gelisah. Lea teramat senang karena ia akan ditemani oleh suaminya lagi, dan dengan demikian keluarganya bisa dibangun lebih jauh lagi, yang merupakan berkat yang diinginkan dan didoakannya dengan penuh kesungguhan, seperti yang ditunjukkan dalam ayat 17, di mana dikatakan, *Allah mendengarkan permohonan Leah.* Uskup Patrick, seorang cendekiawan, dengan sangat baik memberikan pendapat di sini bahwa alasan yang sebenarnya dari persaingan di antara istri-istri Yakub untuk ditemani olehnya, dan tindakan mereka yang memberikan hamba-hamba perempuan mereka untuk menjadi istrinya, adalah keinginan mereka yang sungguh-sungguh untuk menggenapi janji yang dibuat kepada Abraham (dan yang baru-baru ini diperbaharui kepada Yakub), bahwa keturunannya

harus banyak seperti bintang-bintang di langit, dan bahwa di dalam seorang keturunannya, Sang Mesias, segala bangsa di bumi akan mendapat berkat. Dan menurutnya akan merendahkan martabat sejarah suci bila hal-hal ini diperhatikan secara khusus, sementara tidak ada semacam pertimbangan besar seperti itu di dalamnya. Sekarang Lea diberkati dengan dua anak. Yang pertama dinamainya *Isakhar* (*upah*), dengan menganggap dirinya diberi imbalan yang baik untuk dudaim-dudaimnya, bahkan (yang merupakan penafsiran aneh atas pemeliharaan ilahi) diberi upah karena sudah menghadiahkan hamba perempuannya kepada suaminya. Perhatikanlah, kita menyalahgunakan rahmat Allah jika kita menganggap kebaikan-kebaikan-Nya menyokong dan melindungi kebodohan-kebodohan kita. Anaknya yang lain dinamainya *Zebulon* (*tempat tinggal)*, dengan mengakui rahmat Allah yang melimpah kepadanya: *Allah telah memberikan hadiah yang indah kepadaku* (ay. 20). Yakub belum mempersunting Lea ketika ia menikahinya, dan tidak pula Yakub memilikinya dengan jalan ini. Tetapi Lea menganggap bahwa keluarga yang terdiri atas anak-anak bukanlah harga yang harus dibayar, melainkan sebuah mas kawin yang baik (Mzm. 113:9). Ia menjanjikan dirinya akan lebih banyak ditemani oleh suaminya, karena sekarang ia sudah melahirkan enam orang anak baginya, dan bahwa, setidak-tidaknya dalam kasih sayang Yakub terhadap anak-anaknya, Yakub akan sering-sering mengunjungi tempat tinggalnya. Disebutkan (ay. 21) tentang kelahiran seorang anak perempuan, *Dina*, karena cerita berikutnya menyangkut dia (ps. 34). Mungkin Yakub mempunyai anak-anak perempuan lain, meskipun nama-nama mereka tidak didaftarkan.

II. Rahel menjadi subur pada akhirnya (ay. 22): *Ingatlah Allah akan Rahel,* yang tampaknya sudah dilupakan-Nya, dan Ia *mendengarkan permohonan dia* yang doa-doanya sudah lama ditolak. Dan kemudian Rahel melahirkan seorang anak laki-laki. Perhatikanlah, sama seperti Allah dengan adil menolak untuk memberikan rahmat yang sudah kita inginkan secara berlebihan, demikian pula kadang-kadang Ia dengan penuh rahmat, pada akhirnya, memberikan apa yang sudah lama kita tunggu-tunggu. Ia membetulkan kebodohan kita, namun juga mempertimbangkan keadaan kita, dan tidak selamanya Ia murka. Rahel menamai anaknya

Yusuf, yang dalam bahasa Ibrani berhubungan dekat dengan dua kata yang mempunyai arti saling berlawanan. *Asaf* (*abstulit*), *Ia telah menghapuskan aibku*, seolah-olah rahmat terbesar yang didapatnya dalam anak ini adalah bahwa anak itu sudah menyelamatkan nama baiknya, dan *Yasaf* (*addidit*), *mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku*, yang bisa dilihat entah sebagai bahasa dari keinginannya yang berlebihan (ia hampir tidak tahu bagaimana bersyukur untuk yang satu, kecuali ia bisa yakin akan dapat yang lain lagi), atau bahasa imannya, yaitu ia memandang rahmat ini sebagai pertanda akan datang rahmat yang berikut. "Bukankah Allah telah memberiku anugerah-Nya? Aku bisa menamai anak ini Yusuf, dan berkata, Ia akan menambahkan lebih banyak anugerah lagi! Bukankah Ia telah memberiku sukacita-Nya? Aku bisa menamai anak ini Yusuf, dan berkata, Ia akan memberiku lebih banyak sukacita lagi. Bukankah Ia telah memulai, dan tidakkah Ia akan mengakhiri?"

Tawaran Yakub dengan Laban (30:25-36)

25 Setelah Rahel melahirkan Yusuf, berkatalah Yakub kepada Laban: "Izinkanlah aku pergi, supaya aku pulang ke tempat kelahiranku dan ke negeriku. 26 Berikanlah isteri-isteriku dan anak-anakku, yang menjadi upahku selama aku bekerja padamu, supaya aku pulang, sebab engkau tahu, betapa keras aku bekerja padamu." 27 Tetapi Laban berkata kepadanya: "Sekiranya aku mendapat kasihmu! Telah nyata kepadaku, bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau." 28 Lagi katanya: "Tentukanlah upahmu yang harus kubayar, maka aku akan memberikannya." 29 Sahut Yakub kepadanya: "Engkau sendiri tahu, bagaimana aku bekerja padamu, dan bagaimana keadaan ternakmu dalam penjagaanku, 30 sebab harta milikmu tidak begitu banyak sebelum aku datang, tetapi sekarang telah berkembang dengan sangat, dan TUHAN telah memberkati engkau sejak aku berada di sini; jadi, bilakah dapat aku bekerja untuk rumah tanggaku sendiri?" 31 Kata Laban: "Apakah yang harus kuberikan kepadamu?" Jawab Yakub: "Tidak usah kauberikan apa-apa kepadaku; aku mau lagi menggembalakan kambing dombamu dan menjaganya, asal engkau mengizinkan hal ini kepadaku: 32 Hari ini aku akan lewat dari tengah-tengah segala kambing dombamu dan akan mengasingkan dari situ setiap binatang yang berbintik-bintik dan berbelang-belang; segala domba yang hitam dan segala kambing yang berbelang-belang dan berbintik-bintik, itulah upahku. 33 Dan kejujuranku akan terbukti di kemudian hari, apabila engkau datang memeriksa upahku: Segala yang tidak berbintik-bintik atau berbelang-belang di antara kambing-kambing dan yang tidak hitam di antara domba-domba, anggaplah itu tercuri olehku." 34 Kemudian kata Laban: "Baik, jadilah seperti perkataanmu itu." 35 Lalu diasingkannyalah pada hari itu kambing-kambing jantan yang bercoreng-coreng dan berbelang-belang dan segala kambing yang berbintik-bintik dan berbelang-belang, segala yang ada warna putih pada badannya, serta segala yang hitam di antara domba-domba, dan diserahkannyalah semuanya itu kepada anak-

anaknya untuk dijaga. 36 Kemudian Laban menentukan jarak tiga hari perjalanan jauhnya antara dia dan Yakub, maka tetaplah Yakub menggembalakan kambing domba yang tinggal itu.

Di sini kita mendapati,

I. Kerinduan Yakub akan rumahnya. Ia dengan setia sudah menghabiskan waktunya untuk melayani Laban, bahkan ia memberikan pelayanan yang kedua. Dan, meskipun sudah tua, ia mempunyai keluarga besar untuk dinafkahi, dan sudah tiba waktunya bagi dia untuk hidup mapan. Meskipun pekerjaan melayani Laban itu keras, dan Laban sudah berbuat curang terhadap dia dalam tawaran pertama yang dibuatnya, namun Yakub dengan jujur melaksanakan tugas-tugasnya. Perhatikanlah, orang baik, meskipun ia bersumpah sehingga merugikan dirinya sendiri, tidak akan berubah. Dan meskipun orang lain sudah menipu kita, ini tidak akan membenarkan kita dalam menipu mereka. Pedoman kita adalah perbuat kepada orang lain seperti kita *ingin* orang lain perbuat kepada kita, bukan seperti apa yang *benar-benar* diperbuat orang lain kepada kita. Karena masa kerja Yakub sudah selesai, ia minta pamit untuk pergi (ay. 25). Amatilah,

   1. Ia masih menyimpan hati untuk negeri Kanaan, bukan hanya karena itu adalah tanah kelahirannya, dan ayah serta ibunya tinggal di sana, yang rindu untuk dilihatnya, melainkan juga karena itu adalah tanah perjanjian. Dan, sebagai tanda dari kebergantungannya pada janji akan negeri itu, meskipun ia berdiam sebagai pendatang di Haran, ia sama sekali tidak bisa berpikir untuk menetap di Haran. Demikian pulalah kita harus menyimpan hati untuk negeri sorgawi kita, dengan melihat diri kita sebagai orang asing di sini. Dengan pikiran ini, kita memandang negeri sorgawi kita sebagai rumah kita, dan rindu untuk berada di sana, segera setelah hari-hari kita menjalankan pelayanan di bumi ini sudah genap dan selesai. Kita tidak boleh berpikir untuk berakar di sini, sebab ini bukanlah tempat dan negeri kita (Ibr. 13:14).
   2. Ia ingin pergi ke Kanaan, meskipun ia mempunyai keluarga besar untuk dibawa bersamanya, dan belum ada persediaan yang dibuat untuk mereka. Ia sudah mendapatkan istri-istri dan anak-anak dari Laban, tetapi selain itu tidak ada apa-apa lagi. Namun, ia tidak memohon kepada Laban untuk memberi-

nya entah bagian untuk istri-istrinya atau pemeliharaan terhadap sebagian dari anak-anaknya. Tidak, yang dimintanya hanyalah, *berikanlah isteri-isteriku dan anak-anakku, dan izinkanlah aku pergi* (ay. 25-26). Perhatikanlah, orang-orang yang percaya kepada Allah, kepada pemeliharaan dan janji-Nya, meskipun mempunyai keluarga besar dan pendapatan kecil, bisa berharap dengan gembira bahwa Dia yang menciptakan mulut akan memberi makan. Dia yang memberi makan anak-anak elang tidak akan membiarkan kelaparan keturunan orang benar.

II. Keinginan Laban agar Yakub tinggal (ay. 27). Karena cinta pada dirinya sendiri, dan bukan pada Yakub atau istri-istrinya, atau anak-anaknya, Laban berusaha membujuk Yakub untuk terus menjadi kepala gembalanya, dengan memohon dia, meminta perhatian Yakub kepadanya, untuk tidak meninggalkannya: *Sekiranya aku mendapat kasihmu,* tinggallah. Perhatikanlah, orang yang mementingkan diri sendiri dan tidak tahu aturan pandai mengucapkan kata-kata yang baik apabila itu bisa memenuhi tujuan-tujuan mereka sendiri. Laban mendapati bahwa hewan ternaknya sudah bertambah secara menakjubkan setelah diurus Yakub dengan baik, dan ia mengakuinya, dengan ungkapan-ungkapan penghormatan yang sangat baik kepada Allah dan juga kepada Yakub: *Telah nyata kepadaku, bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau.* Amatilah,

1. Pembelajaran Laban: *Telah nyata kepadaku* (KJV: *Aku telah belajar* – pen.). Perhatikanlah, ada banyak pelajaran yang menguntungkan dan baik yang bisa dipelajari melalui pengalaman. Kita akan menjadi murid-murid yang sangat lamban jika kita belum juga belajar dari pengalaman tentang jahatnya dosa, pengkhianatan hati kita sendiri, sia-sianya dunia, kebaikan Allah, keuntungan hidup saleh, dan sejenisnya.
2. Pelajaran Laban. Ia mengakui,
   (1) Bahwa kemakmurannya terjadi karena berkat Allah: *TUHAN memberkati aku.* Perhatikanlah, orang-orang duniawi, yang memilih hidup ini sebagai bagian mereka, sering kali diberkati dengan kelimpahan harta dunia ini. Berkat-berkat

umum diberikan secara berlimpah kepada banyak orang yang tidak mempunyai hak atas berkat-berkat kovenan.

(2) Bahwa kesalehan Yakub telah mendatangkan berkat itu kepadanya: *TUHAN memberkati aku,* bukan demi diriku sendiri (janganlah orang seperti Laban, yang hidup tanpa Allah di dalam dunia, *mengira bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan*, Yak. 1:7), melainkan *karena engkau.* Perhatikanlah,

[1] Orang baik adalah berkat bagi tempat di mana mereka tinggal, sekalipun di situ mereka hidup dengan hina dan terasing, seperti Yakub di padang, dan Yusuf di penjara (39:23).

[2] Allah sering kali memberkati orang-orang jahat dengan rahmat-rahmat lahiriah demi saudara-saudara mereka yang saleh, meskipun jarang terjadi bahwa mereka mempunyai pengertian untuk melihatnya atau anugerah untuk mengakuinya, seperti dengan Laban di sini.

III. Tawaran baru yang mereka sepakati. Kelicikan dan ketamakan Laban mengambil keuntungan dari kepolosan, kejujuran, dan sifat baik Yakub. Dan, menyadari bahwa Yakub mulai terpikat oleh kata-katanya yang manis, bukannya memberi Yakub tawaran yang tinggi dan royal, seperti yang seharusnya dilakukannya, dengan mempertimbangkan segala segi, ia membiarkan Yakub menawarkan tuntutan-tuntutannya sendiri (ay. 28): *Tentukanlah upahmu*, dengan mengetahui bahwa Yakub akan meminta jumlah yang sangat seadanya, dan oleh karena malu ia akan meminta lebih sedikit dari yang bisa ditawarkannya. Maka Yakub pun mengajukan suatu usulan kepada dia, yang di dalamnya,

1. Ia menunjukkan alasan apa yang dimilikinya untuk bersikeras menuntut jumlah yang banyak, dengan mempertimbangkan,

(1) Bahwa Laban karena utang budi terikat kewajiban untuk berbuat baik kepadanya, sebab dia sudah melayaninya bukan saja dengan setia, melainkan juga dengan sangat berhasil (ay. 30). Tetapi di sini amatilah bagaimana ia berbicara, sesuai dengan jati dirinya sendiri, dengan amat bersahaja. Laban sudah berkata, *TUHAN memberkati aku karena engkau.* Yakub tidak mau berkata demikian, sebaliknya, *TUHAN telah memberkati engkau sejak aku berada di sini.*

Perhatikanlah, orang-orang kudus yang rendah hati akan merasa lebih senang berbuat baik daripada mendengar perbuatan baiknya diulangi lagi.

(2) Bahwa Yakub sendiri terikat kewajiban untuk mengurus keluarganya sendiri: *Jadi, bilakah dapat aku bekerja untuk rumah tanggaku sendiri?* Perhatikanlah, iman dan amal, meskipun merupakan hal yang mulia, janganlah sampai membuat kita lalai memberikan nafkah yang penting untuk menopang diri kita sendiri dan keluarga kita. Kita harus, seperti Yakub, *percaya kepada TUHAN dan melakukan yang baik*, namun juga kita harus, seperti dia, menafkahi rumah tangga kita sendiri. Siapa yang tidak menafkahi rumah tangganya sendiri berarti *lebih buruk dari orang yang tidak beriman* (1Tim. 5:8).

2. Ia bersedia untuk menyerahkan dirinya kepada pemeliharaan Allah, yang ia tahu, meluas sampai ke hal-hal yang terkecil, bahkan kepada warna hewan ternak. Dan ia akan puas mendapat upah berupa kambing domba yang mempunyai suatu jenis warna tertentu, berbintik-bintik, berbelang-belang, dan hitam, yang akan dilahirkan setelah itu (ay. 32-33). Hal ini, pikirnya, akan menjadi cara yang paling mujarab baik untuk mencegah Laban berbuat curang terhadapnya maupun untuk melindungi dirinya sendiri agar tidak dicurigai berbuat curang terhadap Laban. Sebagian orang berpikir bahwa ia memilih warna ini karena di Kanaan pada umumnya warna itu adalah warna yang paling digemari dan disenangi orang. Gembala-gembala di Kanaan disebut *nekohim* (Am. 1:1), kata yang di sini digunakan untuk *berbintik-bintik*. Laban pun bersedia untuk memenuhi tawaran ini, karena ia berpikir bahwa jika sedikit kambing domba yang berbintik-bintik dan berbelang-belang yang dimilikinya sekarang dipisahkan dari yang lain, yang sesuai persetujuan harus dilakukan dengan segera, maka kawanan domba yang harus dijaga Yakub, karena mempunyai satu warna, entah semuanya hitam atau semuanya putih, akan menghasilkan sedikit yang berwarna campuran atau tidak sama sekali. Dengan demikian, Yakub akan melayaninya dengan cuma-cuma, atau nyaris cuma-cuma. Sesuai dengan tawaran ini, sedikit kambing domba yang berwarna-warni itu dipisahkan, dan diserahkan ke tangan anak-anak Laban, dan

ditempatkan di sebuah tempat yang berjarak tiga hari perjalanan jauhnya. Begitu besarnya iri hati Laban supaya jangan ada satu pun dari antara kawanan itu yang bercampur baur dengan yang lainnya bagi keuntungan Yakub. Dan sekarang, Yakub pasti sudah membuat tawaran yang baik bagi dirinya sendiri! Inikah cara Yakub untuk menafkahi rumah tangganya sendiri, dengan cara yang tidak pasti seperti itu? Jika hewan ternak ini melahirkan anak-anak yang berwarna sama dengan induknya, seperti yang biasanya begitu, maka ia tetap harus melayani dengan cuma-cuma, dan terpaksa bekerja sampai bosan dan menjadi pengemis seumur hidupnya. Tetapi Yakub tahu Siapa yang dipercayainya, dan kenyataan menunjukkan,

(1) Bahwa ia mengambil cara terbaik yang bisa diambil untuk berurusan dengan Laban, yang jika tidak demikian pasti akan terlalu sulit dihadapinya. Dan,

(2) Bahwa tidak sia-sialah mengandalkan pemeliharaan ilahi, yang mengakui dan memberkati orang rajin yang jujur dan rendah hati. Siapa yang mendapati bahwa orang-orang yang sedang berurusan dengan mereka ternyata tidak adil dan tidak baik, tidak akan mendapati Allah seperti itu, sebaliknya, dengan satu atau lain cara, Ia akan membalaskan yang terluka, dan akan menjadi Tuan yang membayar dengan baik orang-orang yang mempercayakan perkara mereka kepada Dia.

Akal Yakub yang Cerdik
(30:37-43)

37 Lalu Yakub mengambil dahan hijau dari pohon hawar, pohon badam dan
pohon berangan, dikupasnyalah dahan-dahan itu sehingga berbelang-belang,
sampai yang putihnya kelihatan. 38 Ia meletakkan dahan-dahan yang dikupasnya itu dalam palungan, dalam tempat minum, ke mana kambing domba
itu datang minum, sehingga tepat di depan kambing domba itu. Adapun
kambing domba itu suka berkelamin pada waktu datang minum. 39 Jika
kambing domba itu berkelamin dekat dahan-dahan itu, maka anaknya bercoreng-coreng, berbintik-bintik dan berbelang-belang. 40 Kemudian Yakub
memisahkan domba-domba itu, dihadapkannya kepala-kepala kambing domba itu kepada yang bercoreng-coreng dan kepada segala yang hitam di antara
kambing domba Laban. Demikianlah ia beroleh kumpulan-kumpulan hewan
baginya sendiri, dan tidak ditempatkannya pada kambing domba Laban. 41
Dan setiap kali, apabila berkelamin kambing domba yang kuat, maka Yakub
meletakkan dahan-dahan itu ke dalam palungan di depan mata kambing
domba itu, supaya berkelamin dekat dahan-dahan itu. 42 Tetapi apabila
datang kambing domba yang lemah, ia tidak meletakkan dahan-dahan itu ke

dalamnya. Jadi hewan yang lemah untuk Laban dan yang kuat untuk Yakub.
43 Maka sangatlah bertambah-tambah harta Yakub, dan ia mempunyai banyak kambing domba, budak perempuan dan laki-laki, unta dan keledai.

Inilah cara Yakub yang jujur untuk membuat tawarannya menguntungkan bagi dirinya sendiri melebihi apa yang mungkin. Seandainya ia tidak mengambil suatu cara untuk menolong dirinya sendiri, tawaran itu sungguh akan menjadi tawaran yang buruk, yang ia tahu tidak akan dipertimbangkan Laban, atau lebih tepatnya yang akan membuat Laban sangat senang sebab ia bisa melihat Yakub dirugikan olehnya. Betapa sedikitnya Laban mengindahkan kepentingan orang lain selain kepentingannya sendiri. Sekarang, yang dirancangkan Yakub adalah,

1. Menempatkan dahan-dahan yang dikupas di depan kambing domba di mana mereka akan diberi minum, supaya dengan banyak melihat dahan-dahan yang tidak biasanya berwarna-warni itu, dengan daya khayal, mereka bisa melahirkan anak-anak yang juga berwarna-warni (ay. 37-39). Mungkin kebiasaan ini sudah biasa digunakan oleh gembala-gembala di Kanaan, yang menginginkan hewan ternak mereka berwarna-warni seperti ini. Perhatikanlah, sudah sepatutnya orang menguasai pekerjaannya, apa pun itu, dan bukan hanya rajin, melainkan juga cerdik mengerjakannya. Ia harus mengenal segala seluk-beluk dan keahliannya yang sesuai dengan aturan. Sebab, siapakah jati diri seseorang selain apa yang dikerjakannya? Ada kebijaksanaan yang diajarkan Allah kepada para petani (betapapun itu pekerjaan yang sederhana) dan yang harus dipelajari oleh petani (Yes. 28:26).
2. Ketika ia mulai mendapatkan kambing domba yang berbelang-belang dan hitam, ia berusaha untuk pertama-tama menempatkan mereka, dan mengarahkan muka kambing domba yang lain ke arah mereka, dengan maksud yang sama seperti dalam rancangan sebelumnya. Tetapi ia tidak akan membiarkan kambing domba miliknya, yang hanya mempunyai satu warna, berbuat seperti itu (ay. 40). Kesan-kesan yang kuat, tampaknya, dibuat oleh mata, yang oleh karena itu dengan matalah kita perlu membuat perjanjian.
3. Ketika ia mendapati bahwa rancangannya berhasil, melalui berkat khusus dari Allah atasnya, ia berusaha menggunakannya hanya pada kambing domba yang lebih kuat, untuk mengambil bagi dirinya sendiri hewan-hewan yang paling bernilai, dan meninggal-

kan yang lebih lemah kepada Laban (ay. 41-42). Dengan demikian, *sangatlah bertambah-tambah harta Yakub* (ay. 43), dan ia menjadi sangat kaya dalam waktu sebentar saja. Keberhasilan dari caranya ini memang tidaklah cukup untuk membenarkan cara itu, seandainya ada hal-hal yang curang atau tidak adil di dalamnya. Tetapi kita yakin tidak ada, sebab ia melakukannya atas petunjuk ilahi (31:12). Juga, tidak ada hal-hal lain dalam tindakan itu selain tindakan yang memanfaatkan dengan jujur suatu tawaran yang adil, yang dibuat berhasil secara menakjubkan oleh pemeliharaan ilahi. Kesuksesan ini terjadi untuk memberi keadilan kepada Yakub yang telah diperlakukan dengan jahat dan kasar oleh Laban, dan juga untuk menggenapi janji-janji khusus yang dibuat kepadanya tentang pertanda-pertanda dari kebaikan ilahi. Perhatikanlah, orang-orang yang, sekalipun memulai dengan kecil, bersikap rendah hati dan jujur, puas dan tekun, mempunyai kemungkinan untuk melihat hasil akhir mereka sangat bertambah-tambah. Siapa yang setia pada perkara kecil akan dipercaya dengan perkara yang lebih besar. Siapa yang setia dalam apa yang menjadi milik orang lain, akan dipercaya dalam apa yang menjadi miliknya sendiri. Yakub, yang sudah bekerja sebagai hamba yang adil, menjadi tuan yang kaya raya.✍

PASAL 31

Yakub adalah seorang yang sangat jujur dan baik, seorang yang penuh pengabdian dan kelurusan hati. Namun, ia mendapat lebih banyak masalah dan kesusahan daripada bapa-bapa leluhur yang lain. Ia meninggalkan rumah ayahnya dalam ketakutan, pergi ke rumah pamannya dalam kesusahan, perlakuan yang keras ditemuinya di sana, dan sekarang ia akan kembali pulang dengan dikelilingi oleh ketakutan. Inilah,

I. Tekadnya untuk kembali pulang (ay. 1-16).
II. Keberangkatannya secara diam-diam (ay. 17-21).
III. Tindakan Laban yang mengejar-ngejar dia dalam kemarahan (ay. 22-25).
IV. Kata-kata panas yang terlontar di antara mereka (ay. 26-42).
V. Persetujuan yang membahagiakan di antara mereka pada akhirnya (ay. 43, dst.).

Tekad Yakub untuk Pulang (31:1-16)

1 Kedengaranlah kepada Yakub anak-anak Laban berkata demikian: "Yakub
telah mengambil segala harta milik ayah kita dan dari harta itulah ia
membangun segala kekayaannya." 2 Lagi kelihatan kepada Yakub dari muka
Laban, bahwa Laban tidak lagi seperti yang sudah-sudah kepadanya. 3 Lalu
berfirmanlah TUHAN kepada Yakub: "Pulanglah ke negeri nenek moyangmu
dan kepada kaummu, dan Aku akan menyertai engkau." 4 Sesudah itu Yakub
menyuruh memanggil Rahel dan Lea untuk datang ke padang, ke tempat
kambing dombanya, 5 lalu ia berkata kepada mereka: "Telah kulihat dari
muka ayahmu, bahwa ia tidak lagi seperti yang sudah-sudah kepadaku,
tetapi Allah ayahku menyertai aku. 6 Juga kamu sendiri tahu, bahwa aku
telah bekerja sekuat-kuatku pada ayahmu. 7 Tetapi ayahmu telah berlaku
curang kepadaku dan telah sepuluh kali mengubah upahku, tetapi Allah
tidak membiarkan dia berbuat jahat kepadaku. 8 Apabila ia berkata: yang
berbintik-bintiklah akan menjadi upahmu, maka segala kambing domba itu
beroleh anak yang berbintik-bintik; dan apabila ia berkata: yang bercoreng-

corenglah akan menjadi upahmu, maka segala kambing domba itu beroleh anak yang bercoreng-coreng. 9 Demikianlah Allah mengambil ternak ayahmu dan memberikannya kepadaku. 10 Pada suatu kali pada masa kambing domba itu suka berkelamin, maka aku bermimpi dan melihat, bahwa jantan-jantan yang menjantani kambing domba itu bercoreng-coreng, berbintik-bintik dan berbelang-belang. 11 Dan Malaikat Allah berfirman kepadaku dalam mimpi itu: Yakub! Jawabku: Ya Tuhan! 12 Lalu Ia berfirman: Angkatlah mukamu dan lihatlah, bahwa segala jantan yang menjantani kambing domba itu bercoreng-coreng, berbintik-bintik dan berbelang-belang, sebab telah Kulihat semua yang dilakukan oleh Laban itu kepadamu. 13 Akulah Allah yang di Betel itu, di mana engkau mengurapi tugu, dan di mana engkau bernazar kepada-Ku; maka sekarang, bersiaplah engkau, pergilah dari negeri ini dan pulanglah ke negeri sanak saudaramu." 14 Lalu Rahel dan Lea menjawab Yakub, katanya: "Bukankah tidak ada lagi bagian atau warisan kami dalam rumah ayah kami? 15 Bukankah kami ini dianggapnya sebagai orang asing, karena ia telah menjual kami? Juga bagian kami telah dihabiskannya sama sekali. 16 Tetapi segala kekayaan, yang telah diambil Allah dari ayah kami, adalah milik kami dan anak-anak kami; maka sekarang, perbuatlah segala yang difirmankan Allah kepadamu.

Yakub di sini bertekad untuk segera berhenti melayani pamannya, untuk mengambil apa yang dimilikinya dan kembali pulang ke Kanaan. Tekad ini diambilnya karena ada hal yang wajar saja membuatnya marah, karena bimbingan ilahi, dan berdasarkan nasihat serta persetujuan dari istri-istrinya.

I. Hal yang wajar membuatnya marah. Sebab Laban dan anak-anaknya sudah menjadi sangat jahat dan kejam terhadap dia, sehingga ia tidak bisa tinggal bersama mereka dengan aman atau tenang.

1. Anak-anak Laban menunjukkan niat jahat mereka dalam apa yang mereka katakan (ay. 1). Tampaknya mereka mengatakan itu untuk didengar Yakub, dengan niat untuk membuatnya kesal. Pasal terakhir dimulai dengan Rahel yang cemburu pada Lea. Pasal ini dimulai dengan anak-anak Laban yang cemburu pada Yakub. Amatilah,

(1) Betapa sangat berlebihannya mereka membesar-besarkan kemakmuran Yakub: *Ia membangun segala kekayaannya* (KJV: *Ia memperoleh segala kemuliaan ini* – pen.). Dan apa kemuliaan yang begitu mereka ribut-ributkan ini? Kemuliaan itu hanyalah sekawanan domba hitam dan kambing yang berbintik-bintik (dan mungkin warna-warna yang indah itu membuat mereka tampak lebih mulia), dan beberapa ekor unta dan keledai, serta hewan-hewan angkutan sejenisnya. Inilah *segala kemuliaannya* itu. Perhatikanlah, kekayaan adalah sesuatu yang mulia di mata orang yang

bersifat kedagingan, sementara bagi semua orang yang mengenal baik perkara-perkara sorgawi, mereka tidak mempunyai kemuliaan yang sebanding dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu. Perbuatan manusia yang terlalu menghargai kekayaan duniawi merupakan kesalahan mendasar yang menjadi akar dari ketamakan, iri hati, dan segala kejahatan.

(2) Betapa dengan rendah mereka menghina kesalehan Yakub, seolah-olah apa yang dimilikinya itu tidak dia peroleh dengan jujur: *Yakub telah mengambil segala harta milik ayah kita*. Tidak semua, tentunya. Bagaimana dengan ternak-ternak yang diserahkan ke dalam pengawasan anak-anak Laban itu, dan yang dilepas ke tempat yang berjarak *tiga hari perjalanan jauhnya* (30:35-36). Yang mereka maksudkan adalah segala sesuatu yang diserahkan kepada Yakub. Tetapi, karena berbicara dengan nada iri, mereka mengungkapkannya dengan memukul rata seperti itu. Perhatikanlah,

[1] Orang yang senantiasa begitu berhati-hati menjaga hati nurani yang baik tidak bisa selalu yakin akan mendapat nama baik.

[2] Ini merupakan salah satu kesia-siaan dan kesusahan yang menyertai kemakmuran lahiriah, bahwa kemakmuran lahiriah itu membuat orang dicemburui oleh tetangga-tetangganya (Pkh. 4:4), dan *siapa dapat tahan terhadap cemburu?* (Ams. 27:4). Siapa yang diberkati Sorga dikutuk oleh neraka dan oleh semua anaknya di bumi.

2. Laban sendiri hanya sedikit berbicara, tetapi mukanya tidak melihat Yakub seperti biasanya. Dan Yakub tidak bisa tidak pasti memperhatikan itu (ay. 2, 5). Sebaik-baiknya Laban, dia hanyalah seorang petani udik, tetapi sekarang ia bersikap lebih kasar daripada sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah, iri hati adalah dosa yang sering kali tampak pada wajah. Dari sinilah kita membaca tentang *mata yang jahat* (Ams. 23:6, KJV; TB: *orang yang kikir* – pen.). Wajah yang masam besar pengaruhnya dalam membawa kehancuran terhadap kedamaian dan kasih dalam sebuah keluarga, dan dalam menggelisahkan orang-orang yang seharusnya kita perlakukan dengan lembut.

Wajah Laban yang marah membuat dia kehilangan berkat terbesar yang pernah dimiliki oleh keluarganya, dan itu pantas baginya.

II. Melalui bimbingan ilahi dan dengan kawalan sebuah janji: *Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Yakub: Pulanglah, dan Aku akan menyertai engkau* (ay. 3). Meskipun Yakub sudah mendapat perlakuan yang amat keras di sini, ia tidak mau meninggalkan tempatnya sebelum Allah menyuruhnya. Ia datang ke sana karena diberi perintah dari Sorga, dan di sanalah ia akan tinggal sampai ia diperintah untuk kembali. Perhatikanlah, adalah kewajiban kita untuk menetapkan diri kita, dan akan menjadi penghiburan bagi kita untuk melihat diri kita, di bawah bimbingan Allah, baik pada saat kita keluar maupun pada saat kita masuk. Perintah yang didapatkannya dari Sorga diceritakan lebih lengkap dalam cerita yang disampaikannya kepada istri-istrinya (ay. 10-13). Ia memberitahukan mereka tentang sebuah mimpi yang dialaminya tentang hewan-hewan ternak itu, dan pertambahan yang menakjubkan dari hewan-hewan ternak yang mempunyai warna seperti yang sudah ditentukannya. Diceritakannya juga bagaimana malaikat Tuhan, dalam mimpi itu (sebab saya menduga bahwa mimpi yang dibicarakan dalam ayat 10 dan ayat 11 adalah mimpi yang sama), memperhatikan apa yang diimpi-impikannya dalam tidurnya, dan memberinya perintah. Karena itu, bukan karena kebetulan atau karena kecerdikannya sendiri, ia memperoleh keuntungan yang besar itu. Melainkan,

1. Karena pemeliharaan Allah, yang sudah memperhatikan kesusahan-kesusahan yang diperbuat Laban terhadap dia, dan yang mengambil jalan ini untuk memberinya imbalan: "*Sebab telah Kulihat semua yang dilakukan oleh Laban itu kepadamu*, dan dalam melakukan hal ini, mata-Ku tertuju pada masalah itu." Perhatikanlah, ada lebih banyak keadilan dalam pembagian-pembagian pemeliharaan ilahi daripada yang kita sadari, dan melalui pembagian-pembagian itu, pihak yang dirugikan benar-benar mendapat gantinya, meskipun mungkin tanpa disadari. Juga bukan hanya karena keadilan pemeliharaan ilahi sehingga Yakub dibuat menjadi kaya seperti itu, melainkan,

2. Dalam menggenapi janji yang sudah ditunjukkan dalam apa yang sudah dikatakan (ay. 13), *Akulah Allah yang di Betel itu.* Ini adalah tempat di mana kovenan itu diperbaharui dengan dia. Perhatikanlah, kemakmuran dan keberhasilan duniawi menjadi dua kali lipat lebih manis dan menghibur apabila kita melihatnya mengalir bukan dari pemeliharaan umum, melainkan dari kovenan-kasih, *untuk menggenapi rahmat yang dijanjikan* – apabila kita mendapatkannya dari Allah sebagai *Allah yang di Betel*, dan mendapatkannya dari janji-janji kehidupan saat ini, yang menjadi milik orang-orang saleh. Yakub, sekalipun mempunyai harapan yang cerah ini untuk bertambah kaya dengan Laban, harus berpikir untuk kembali pulang. Ketika dunia mulai tersenyum kepada kita, kita harus ingat bahwa dunia bukanlah rumah kita. *Sekarang, bersiaplah engkau* (ay. 13) *dan pulanglah*,
   (1) Kepada ibadah-ibadahmu di Kanaan, yang upacara-upacaranya mungkin sudah banyak terhenti selama ia tinggal dengan Laban. Masa-masa pelayanan ini diabaikan Allah sebelumnya. Tetapi sekarang, "Pulanglah ke tempat di mana engkau sudah mengurapi tugu dan membuat nazar. Karena sekarang engkau mulai bertambah kaya, sudah waktunya untuk memikirkan mezbah dan korban-korban lagi."
   (2) Kepada penghiburan-penghiburanmu di Kanaan: *Pulanglah ke negeri sanak saudaramu.* Di sini ia berada di antara saudara-saudara dekatnya. Tetapi hanya mereka yang di Kanaanlah yang harus dipandangnya sebagai sanak saudaranya dalam arti yang sebaik-baiknya, sanak saudara yang dengan mereka ia harus hidup dan mati, yang turut ambil bagian dalam kovenan. Perhatikanlah, ahli-ahli waris Kanaan tidak boleh menganggap diri sudah berada di rumah sebelum mereka tiba di Kanaan, betapapun mereka tampak sudah betah di sini.

III. Dengan sepengetahuan dan persetujuan istri-istrinya. Amatilah,

1. Yakub menyuruh Rahel dan Leah untuk datang menemuinya di padang (ay. 4), supaya ia bisa bercakap-cakap dengan mereka secara lebih pribadi, atau karena yang satu tidak mau datang ke kamar yang lain, sementara ia ingin berbicara dengan

mereka bersama-sama, atau karena ada pekerjaan yang harus dilakukannya di padang, yang tidak mau ditinggalkannya. Perhatikanlah, suami yang mengasihi istrinya akan menyampaikan segala maksud dan tujuannya kepada istrinya. Di mana ada rasa saling mengasihi, di situ akan ada rasa saling percaya. Dan kebijaksanaan seorang istri haruslah menggugah hati suaminya untuk percaya kepadanya (Ams. 31:11). Yakub memberi tahu istri-istrinya,

(1) Betapa dengan setia ia sudah melayani ayah mereka (ay. 6). Perhatikanlah, walaupun orang lain tidak melakukan kewajiban mereka terhadap kita, kita akan mendapat penghiburan apabila sudah melakukan kewajiban kita terhadap mereka.

(2) Betapa dengan tidak setia ayah mereka sudah memperlakukan dia (ay. 7). Ayah mereka tidak pernah memegang perjanjian apa pun yang sudah ia buat dengannya, tetapi, setelah tahun pertama, karena ayah mereka tetap melihat Allah Sang Pemelihara berkenan pada Yakub tentang warna yang sudah disepakati, maka setiap setengah tahun dari lima tahun yang tersisa, ia mengubahnya dengan suatu warna lain, jadi ia mengubah-ubah warna itu sebanyak sepuluh kali. Seolah-olah ia bermaksud bukan hanya untuk menipu Yakub, melainkan juga Allah Sang Pemelihara, yang jelas-jelas tersenyum pada Yakub. Perhatikanlah, orang-orang yang berlaku jujur tidak selalu mendapat perlakuan yang jujur.

(3) Bagaimanapun Allah sudah menyertainya. Allah sudah melindungi dia dari niat jahat Laban: *Allah tidak membiarkan dia berbuat jahat kepadaku.* Perhatikanlah, orang-orang yang tetap dekat dengan Allah akan tetap dijaga dengan aman oleh-Nya. Ia juga sudah menyimpan persediaan yang berlimpah untuknya, sekalipun dengan rencana Laban untuk menghancurkannya: *Allah mengambil ternak ayahmu dan memberikannya kepadaku* (ay. 9). Demikianlah Allah yang benar memberikan imbalan kepada Yakub dari harta Laban atas pelayanannya yang keras. Seperti sesudahnya Ia memberikan imbalan kepada keturunan Yakub karena sudah melayani orang-orang Mesir, dengan jarahan dari harta benda mereka. Perhatikanlah, Allah bukan tidak adil

sehingga Ia lupa akan pekerjaan dan kasih umat-Nya, sekalipun manusia lupa (Ibr. 6:10). Allah Sang Pemelihara mempunyai cara-cara untuk membuat orang menjadi jujur dalam perbuatan, walaupun tidak dalam rancangan. Perhatikanlah, terlebih jauh, *kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar* (Ams. 13:22).

(4) Ia memberi tahu mereka tentang perintah yang diberikan Allah kepadanya, dalam sebuah mimpi, untuk kembali pulang ke negerinya (ay. 13), agar mereka tidak curiga bahwa tekadnya untuk pulang timbul karena ia tidak teguh pendirian, atau karena ia tidak suka dengan bangsa atau keluarga mereka. Sebaliknya, supaya mereka dapat melihatnya sebagai sesuatu yang timbul dari asas ketaatan terhadap Allahnya, dan kebergantungan kepada-Nya.

2. Istri-istrinya dengan gembira menyetujui tekadnya. Mereka juga mengungkapkan penderitaan-penderitaan mereka, dengan mengeluh bahwa ayah mereka bukan saja sudah berlaku tidak baik, tetapi juga tidak adil, terhadap mereka (ay. 14-16), bahwa ia memandang mereka sebagai orang asing, dan tidak mengasihi mereka sebagaimana layaknya seorang ayah. Dan, sementara Yakub melihat kekayaan yang sudah dipindahkan Allah dari Laban kepada dia sebagai upahnya, mereka melihatnya sebagai bagian mereka. Dengan demikian, dilihat dari kedua sisi, Allah memaksa Laban untuk membayar utang-utangnya baik kepada hambanya maupun kepada anak-anak perempuannya. Jadi, tampak bahwa,

(1) Mereka lelah dengan bangsa mereka sendiri dan dengan keluarga ayah mereka, dan bisa dengan mudah melupakan mereka. Perhatikanlah, kita juga harus memanfaatkan dengan baik perlakuan buruk yang kita terima dari dunia. Kita harus merasa bebas dengan dunia itu, rela meninggalkannya, dan rindu berada di rumah.

(2) Mereka bersedia pergi menyertai suami mereka, dan menempatkan diri mereka bersamanya di bawah bimbingan ilahi: *Perbuatlah segala yang difirmankan Allah kepadamu*. Perhatikanlah, istri-istri yang menjadi penolong suami mereka tidak akan pernah menjadi penghalang bagi mereka

dalam melakukan apa yang menjadi panggilan Allah untuk mereka.

Keberangkatan Yakub Diam-diam (31:17-24)

17 Lalu bersiaplah Yakub, dinaikkannya anak-anaknya dan isteri-isterinya ke
atas unta, 18 digiringnya seluruh ternaknya dan segala apa yang telah
diperolehnya, yakni ternak kepunyaannya, yang telah diperolehnya di Padan-
Aram, dengan maksud pergi kepada Ishak, ayahnya, ke tanah Kanaan. 19
Adapun Laban telah pergi menggunting bulu domba-dombanya. Ketika itulah
Rahel mencuri terafim ayahnya. 20 Dan Yakub mengakali Laban, orang Aram
itu, dengan tidak memberitahukan kepadanya, bahwa ia mau lari. 21 Demi-
kianlah ia lari dengan segala harta miliknya. Ia berangkat, menyeberangi
sungai Efrat dan berjalan menuju pegunungan Gilead. 22 Ketika pada hari
ketiga dikabarkan kepada Laban, bahwa Yakub telah lari, 23 dibawanyalah
sanak saudaranya bersama-sama, dikejarnya Yakub tujuh hari perjalanan
jauhnya, lalu ia dapat menyusulnya di pegunungan Gilead. 24 Pada waktu
malam datanglah Allah dalam suatu mimpi kepada Laban, orang Aram itu,
serta berfirman kepadanya: "Jagalah baik-baik, supaya engkau jangan
mengatai Yakub dengan sepatah kata pun."

Di sini kita mendapati,

I. Yakub melarikan diri dari Laban. Kita dapat menduga bahwa ia sudah lama mempertimbangkannya, dan berpikir-pikir untuk melakukannya. Dan ketika sekarang, pada akhirnya, Allah memberi dia perintah-perintah yang pasti untuk pergi, ia pun tidak menunda-nunda waktu, dan patuh terhadap penglihatan sorgawi itu. Kesempatan pertama yang datang langsung diambilnya, ketika Laban menggunting bulu domba-dombanya (ay. 19), yaitu bagian dari kawanan dombanya yang diserahkan ke tangan anak-anaknya untuk dibawa ke tempat yang berjarak sejauh tiga hari perjalanan. Nah,
    1. Sudah pasti bahwa Yakub diperbolehkan meninggalkan pelayanannya secara tiba-tiba, tanpa memberitahukan hal itu jauh-jauh hari sebelumnya. Ini tidak hanya dibenarkan oleh perintah-perintah khusus yang diberikan Allah kepadanya, tetapi juga dijamin oleh hukum dasar untuk mempertahankan diri, yang menyuruh kita, ketika terancam bahaya, untuk berlari demi keamanan kita, sejauh kita bisa melakukannya tanpa mendustai hati nurani kita.
    2. Adalah kebijaksanaannya untuk mengambil ternak secara diam-diam tanpa sepengetahuan Laban, sebab kalau tidak,

seandainya Laban tahu, ia pasti sudah menghalang-halangi atau menjarahnya.

3. Perbuatan itu dilakukan secara jujur dengan tidak mengambil lebih daripada apa yang menjadi miliknya, *ternak kepunyaannya* (ay. 18). Ia mengambil apa yang diberikan Allah Sang Pemelihara kepadanya, dan puas dengan itu, dan tidak mau membalaskan kerugiannya dengan tangannya sendiri. Namun Rahel tidak begitu jujur seperti suaminya. Ia *mencuri terafim ayahnya* (ay. 19) dan membawanya bersama-sama dengan dia. Bahasa Ibrani menyebutnya *terafim*. Sebagian orang berpikir bahwa itu hanyalah benda-benda yang menggambarkan nenek moyang keluarga dalam bentuk patung atau lukisan, yang secara istimewa digemari Rahel, dan ingin dibawanya bersama-sama dengan dia, karena sekarang ia akan pergi ke negeri lain. Tetapi tampaknya benda-benda itu lebih tepatnya adalah gambar-gambar yang digunakan untuk keperluan ibadah, *penates*, *dewa-dewa pelindung keluarga*, yang entah disembah atau dimintai petunjuk. Dan kita berharap (bersama Uskup Patrick) bahwa Rahel mengambilnya dengan diam-diam bukan karena ia menginginkan logam berharga yang darinya patung-patung itu terbuat, apalagi untuk digunakannya sendiri. Atau karena ketakutan yang berdasar pada takhayul agar jangan Laban, dengan meminta petunjuk dari *terafim*nya, bisa tahu ke mana mereka pergi (Yakub, tidak diragukan lagi, tinggal bersama istri-istrinya sebagai orang yang berpengetahuan, dan mereka sudah diajar dengan baik sehingga tidak akan berpikiran demikian). Sebaliknya, kita berharap agar dengan berbuat begitu ia bermaksud untuk meyakinkan ayahnya betapa bodohnya ia menganggap mereka sebagai dewa-dewa, sedangkan mereka tidak bisa melindungi diri mereka sendiri (Yes. 46:1-2).

II. Laban mengejar Yakub. Kepadanya dibawa kabar, pada hari ketiga, bahwa Yakub sudah melarikan diri. Ia segera mengumpulkan seluruh kaumnya, mengundang sanak saudaranya, yakni, kerabat-kerabat dari keluarganya, yang semuanya mempunyai kepentingan di dalam dia, dan mengejar Yakub (seperti Firaun dan orang-orang Mesirnya di kemudian hari mengejar keturunan Yakub), untuk membawanya kembali ke dalam perbudakan, atau

dengan maksud untuk merampas apa yang ada padanya. Tujuh hari perjalanan ditempuhnya untuk mengejar-ngejar dia (ay. 23). Ia pasti tidak akan mau menguras setengah dari tenaga yang dihabiskannya sekarang untuk mengunjungi sahabat-sahabat terbaiknya itu. Tetapi pada kenyataannya, orang-orang jahat akan berbuat lebih banyak untuk memuaskan hawa nafsu mereka yang penuh dosa daripada orang-orang baik untuk memuaskan keinginan hati mereka yang benar. Mereka lebih bersemangat dalam amarah mereka daripada dalam kasih mereka. Nah, pada akhirnya, Laban berhasil menyusul dia, dan tepat pada malam sebelum ia berhadapan dengan Yakub, Allah menengahi pertengkaran itu, menegur Laban dan melindungi Yakub, dengan menyuruh Laban untuk tidak *mengatai Yakub dengan sepatah kata pun* (ay. 24, KJV: *tidak mengatakan yang baik atau buruk* – pen.). Maksudnya, untuk tidak mengatakan apa-apa melawan kepergiannya, sebab itu datang dari Tuhan. Ungkapan Ibrani yang sama kita dapati juga dalam pasal 24:50. Laban, selama tujuh hari perjalanannya, sudah dipenuhi dengan kegeraman melawan Yakub, dan sekarang ia dipenuhi dengan harapan agar nafsu amarahnya terlampiaskan kepada Yakub (Kel. 15:9). Tetapi Allah datang kepadanya, dan dengan satu kata mengikat tangannya, meskipun tidak mengubah hatinya. Perhatikanlah,

1. Dalam mimpi, dan bila orang berbaring di atas tempat tidur, Allah mempunyai cara-cara untuk membuka *telinga manusia dan mengejutkan mereka dengan teguran-teguran* (Ayb. 33:15-16). Demikianlah Ia memperingatkan manusia dengan hati nurani mereka, dalam bisikan-bisikan halus, yang akan didengar dan dicamkan oleh manusia bijak.
2. Keamanan orang baik amat bergantung pada Allah yang mengendalikan hati nurani orang jahat dan yang berkuasa untuk memasukinya.
3. Adakalanya Allah tampil dengan menakjubkan untuk membebaskan umat-Nya ketika mereka tepat berada di tepi jurang kehancuran. Orang-orang Yahudi diselamatkan dari rancangan jahat Haman ketika titah raja akan segera dilaksanakan (Est. 9:1).

Laban Mengejar-ngejar Yakub
(31:25-35)

25 Ketika Laban sampai kepada Yakub, – Yakub telah memasang kemahnya
di pegunungan, juga Laban dengan sanak saudaranya telah memasang
kemahnya di pegunungan Gilead – 26 berkatalah Laban kepada Yakub: "Apa-
kah yang kauperbuat ini, maka engkau mengakali aku dan mengangkut
anak-anakku perempuan sebagai orang tawanan? 27 Mengapa engkau lari
diam-diam dan mengakali aku? Mengapa engkau tidak memberitahu kepada-
ku, supaya aku menghantarkan engkau dengan sukacita dan nyanyian
dengan rebana dan kecapi? 28 Lagipula engkau tidak memberikan aku kesem-
patan untuk mencium cucu-cucuku laki-laki dan anak-anakku perempuan.
Memang bodoh perbuatanmu itu. 29 Aku ini berkuasa untuk berbuat jahat
kepadamu, tetapi Allah ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam:
Jagalah baik-baik, jangan engkau mengatai Yakub dengan sepatah kata pun.
30 Maka sekarang, kalau memang engkau harus pergi, semata-mata karena
sangat rindu ke rumah ayahmu, mengapa engkau mencuri dewa-dewaku?" 31
Lalu Yakub menjawab Laban: "Aku takut, karena pikirku, jangan-jangan eng-
kau merampas anak-anakmu itu dari padaku. 32 Tetapi pada siapa engkau
menemui dewa-dewamu itu, janganlah ia hidup lagi. Periksalah di depan
saudara-saudara kita segala barang yang ada padaku dan ambillah barang-
mu." Sebab Yakub tidak tahu, bahwa Rahel yang mencuri terafim itu. 33 Lalu
masuklah Laban ke dalam kemah Yakub dan ke dalam kemah Lea dan ke
dalam kemah kedua budak perempuan itu, tetapi terafim itu tidak ditemui-
nya. Setelah keluar dari kemah Lea, ia masuk ke dalam kemah Rahel. 34
Tetapi Rahel telah mengambil terafim itu dan memasukkannya ke dalam
pelana untanya, dan duduk di atasnya. Laban menggeledah seluruh kemah
itu, tetapi terafim itu tidak ditemuinya. 35 Lalu kata Rahel kepada ayahnya:
"Janganlah bapa marah, karena aku tidak dapat bangun berdiri di depanmu,
sebab aku sedang haid." Dan Laban mencari dengan teliti, tetapi ia tidak
menemui terafim itu.

Di sini kita mendapati perdebatan, kalau bukan pertengkaran, yang terjadi antara Laban dan Yakub pada saat mereka bertemu, di sebuah gunung yang setelah itu disebut *Gilead* (ay. 25). Inilah,

I. Dakwaan berat yang ditujukan Laban terhadap Yakub. Laban menuduhnya,

   1. Sebagai seorang pengkhianat yang dengan tidak adil sudah meninggalkan tugasnya. Untuk menggambarkan Yakub sebagai seorang penjahat, ia ingin agar orang berpikir bahwa ia bermaksud berbuat baik kepada anak-anak perempuannya (ay. 27-28). Bahwa ia akan melepas mereka dengan segala tanda kasih dan penghormatan yang bisa diberikan, bahwa ia akan melakukannya dengan upacara khidmat, akan mencium cucu-cucunya yang kecil (dan cuma itu yang akan diberikannya kepada mereka), dan, sesuai dengan kebiasaan yang bodoh di negeri itu, akan menghantarkan mereka *dengan suka-*

cita dan nyanyian dengan rebana dan kecapi. Tidak seperti Ribka yang dihantar oleh keluarga yang sama, lebih dari seratus dua puluh tahun sebelumnya, dengan doa dan berkat (24:60), melainkan ia akan menghantar mereka dengan hiburan dan kegembiraan, yang merupakan pertanda bahwa agama sudah sangat merosot dalam keluarga itu, dan bahwa mereka sudah kehilangan kesungguhan hati mereka. Bagaimanapun juga, ia berpura-pura bahwa mereka akan diperlakukan dengan hormat ketika pergi. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang jahat, apabila dibuat kecewa dalam rancangan-rancangan mereka yang keji, untuk berpura-pura bahwa mereka tidak bermaksud apa-apa selain apa yang baik dan adil. Apabila mereka tidak dapat melakukan kejahatan yang mereka niatkan, mereka benci kalau ada orang yang berpikir bahwa mereka memang benar-benar pernah meniatkannya. Apabila mereka belum melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, mereka akan berdalih seperti ini, bahwa mereka pasti akan melakukannya seandainya tidak ada ini dan itu. Manusia mungkin bisa ditipu seperti itu, tetapi Allah tidak. Laban dengan cara yang serupa menyatakan bahwa Yakub mempunyai suatu maksud jahat dengan mengambil ternak secara diam-diam seperti itu (ay. 26), bahwa ia membawa istri-istrinya sebagai tawanan. Perhatikanlah, orang-orang yang berniat jahat cenderung memikirkan yang terburuk tentang apa yang dilakukan orang lain dengan lurus hati. Orang yang ahli dalam merancangkan kejahatan pasti akan menyusupkan dan memperberat kesalahan-kesalahan, dan harus dipandang sebagai orang yang berniat jahat (dan selalu ada alasan untuk itu) apabila kepada mereka kejahatan diniatkan. Atas seluruh permasalahan itu,

(1) Laban memegahkan kekuatannya sendiri (ay. 29): *Aku ini berkuasa untuk berbuat jahat kepadamu.* Ia menyangka bahwa ia mempunyai hak (*perbuatan baik*, seperti yang kita katakan, melawan Yakub) maupun *kekuatan* pada pihaknya, entah untuk membalaskan kejahatan atau memulihkan kebaikan. Perhatikanlah, orang jahat biasanya lebih menilai tinggi diri mereka sendiri berdasarkan kekuatan mereka untuk menyakiti, padahal kekuatan untuk berbuat baik jauh lebih berharga. Orang-orang yang tidak mau me-

lakukan apa-apa untuk membuat diri mereka disenangi orang suka dianggap sebagai orang yang berbahaya. Namun,

(2) Ia mengakui dirinya sedang berada di bawah teguran dan kekangan kuasa Allah. Dan, meskipun hal itu banyak membawa pujian dan penghiburan bagi Yakub, ia tidak bisa mengelak untuk memberi tahu Yakub tentang peringatan yang sudah diberikan Allah pada malam sebelumnya dalam sebuah mimpi, *jangan engkau mengatai Yakub dengan sepatah kata pun.* Perhatikanlah, sama seperti Allah bisa mengekang semua orang yang menjadi alat kefasikan, demikian pula apabila Ia berkehendak Ia bisa membuat mereka merasakan kekangan itu, dan memaksa mereka untuk mengakuinya, demi pujian bagi-Nya, sebagai Pelindung orang baik, seperti yang terjadi pada Bileam. Atau, kita bisa melihat hal ini sebagai contoh dari semacam kepedulian hati nurani yang dirasakan Laban terhadap larangan-larangan Allah yang jelas. Sekalipun jahat, ia tidak berani melukai orang yang dilihatnya ada di bawah pemeliharaan khusus Sorga. Perhatikanlah, kejahatan yang sangat banyak akan bisa dicegah seandainya saja manusia memperhatikan peringatan-peringatan yang diberikan oleh hati nurani mereka sendiri ketika mereka berbaring di tempat tidur, dan mengindahkan suara Allah di dalamnya.

2. Sebagai seorang pencuri (ay. 30). Bukannya mengakui bahwa ia sudah melakukan tindakan-tindakan yang membuat marah Yakub sehingga mau pergi, ia malah dengan sengaja menganggap hal itu terjadi karena Yakub dengan bodoh suka tinggal di rumah ayahnya, yang membuatnya merasa perlu untuk pergi. Karena alasan itu engkau mau pergi, katanya, *mengapa engkau mencuri dewa-dewaku?* Orang bodoh! Ia menyebut barang-barang yang bisa dicuri sebagai dewa-dewanya! Dapatkah ia mengharapkan perlindungan dari dewa-dewa yang tidak dapat melawan ataupun mengetahui siapa yang menyerbu mereka? Berbahagialah orang yang mempunyai Tuhan sebagai Allah mereka, sebab mereka memiliki Allah yang tidak bisa dirampas dari mereka. Musuh-musuh bisa saja mencuri barang-barang kita, tetapi tidak bisa mencuri Allah kita. Di sini Laban menuduh Yakub dengan hal-hal yang tidak diketahui

Yakub sendiri. Ini suatu kesusahan yang biasa ditanggung oleh orang-orang tidak bersalah yang tertindas.

II. Pembelaan Yakub terhadap dirinya sendiri. Orang-orang yang menyerahkan perkara mereka kepada Allah tidak dilarang untuk membelanya sendiri dengan lemah lembut dan rasa takut.

1. Terhadap tuduhan membawa istri-istrinya secara diam-diam, ia membersihkan dirinya dengan memberikan alasan yang sebenarnya mengapa ia pergi tanpa sepengetahuan Laban (ay. 31). Ia takut kalau-kalau Laban secara paksa mengambil anak-anak perempuannya, dan dengan demikian mewajibkan dia, karena terikat kasih sayang terhadap istri-istrinya, untuk terus bekerja di sana. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak adil dalam perkara-perkara kecil, bisa dicurigai, akan tidak adil juga dalam perkara-perkara besar (Luk. 16:10). Jika Laban menipu Yakub dalam upahnya, ada kemungkinan ia tidak akan segan-segan merampas istri-istrinya dari dia, dan memisahkan apa yang sudah dipersatukan Allah. Apa yang tidak boleh ditakutkan dari seseorang yang tidak memegang asas kejujuran?
2. Terhadap tuduhan mencuri dewa-dewa Laban, ia menyatakan dirinya tidak bersalah (ay. 32). Ia bukan saja tidak mencuri dewa-dewa itu sendiri (ia tidak begitu suka dengan mereka), tetapi juga ia tidak tahu bahwa dewa-dewa itu diambil. Namun mungkin ia berbicara dengan tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan ketika ia berkata, "Siapa pun yang sudah mengambilnya, *janganlah ia hidup lagi.*" Tentang hal ini, ia bisa merenungkan dengan rasa pahit ketika, tidak lama setelah itu, Rahel yang sudah mengambil dewa-dewa itu mati secara tiba-tiba dalam kesakitan. Betapapun kita menganggap diri kita adil, yang paling baik kita lakukan adalah menahan diri untuk tidak mengutuk, supaya jangan kutuk itu jatuh ke atas kita dengan lebih berat daripada yang kita bayangkan.

III. Pencarian Laban yang gigih akan dewa-dewanya (ay. 33-35), sebagian karena kebencian terhadap Yakub, yang dengan senang akan diajaknya bertengkar karena alasan ini, dan sebagian lagi karena cintanya kepada berhala-berhalanya, yang darinya ia enggan berpisah. Kita tidak mendapati dia menggeladah kawanan domba

Yakub untuk mencari ternak yang dicuri. Sebaliknya, ia menggeladah perlengkapannya untuk mencari dewa-dewa yang dicuri. Ia sehati dan sepikiran dengan Mikha, *allahku yang kubuat kamu ambil, lalu kamu pergi, dan apakah lagi yang masih tinggal padaku?* (Hak. 18:24). Bukankah para penyembah ilah-ilah palsu begitu melekat pada berhala-berhala mereka? Bukankah mereka berjalan dalam nama dewa-dewa mereka seperti itu? Dan tidakkah kita ingin serajin itu dalam mencari-cari Allah yang benar? Apabila Ia dengan adil sudah meninggalkan kita, betapa kita dengan penuh perhatian harus bertanya, *di mana Allah, yang membuat aku? Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia* (Ayb. 23:3). Laban, setelah semua pencariannya, tidak mendapatkan dewa-dewa yang dicarinya, dan pencariannya digagalkan oleh penipuan. Tetapi Allah kita bukan saja akan didapati oleh orang-orang yang mencari-Nya, tetapi juga mereka akan mendapati-Nya sebagai Pemberi upah yang sangat bermurah hati.

Pertengkaran Yakub dan Laban (31:36-42)

36 Lalu hati Yakub panas dan ia bertengkar dengan Laban. Ia berkata kepada
Laban: "Apakah kesalahanku, apakah dosaku, maka engkau memburu aku
sehebat itu? 37 Engkau telah menggeledah segala barangku, sekarang apakah
yang kautemui dari segala barang rumahmu? Letakkanlah di sini di depan
saudara-saudaraku dan saudara-saudaramu, supaya mereka mengadili
antara kita berdua. 38 Selama dua puluh tahun ini aku bersama-sama de-
ngan engkau; domba dan kambing betinamu tidak pernah keguguran dan
jantan dari kambing dombamu tidak pernah kumakan. 39 Yang diterkam oleh
binatang buas tidak pernah kubawa kepadamu, aku sendiri yang menggantinya; yang dicuri orang, baik waktu siang, baik waktu malam, selalu engkau
tuntut dari padaku. 40 Aku dimakan panas hari waktu siang dan kedinginan
waktu malam, dan mataku jauh dari pada tertidur. 41 Selama dua puluh
tahun ini aku di rumahmu; aku telah bekerja padamu empat belas tahun
lamanya untuk mendapat kedua anakmu dan enam tahun untuk mendapat
ternakmu, dan engkau telah sepuluh kali mengubah upahku. 42 Seandainya
Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang Disegani oleh Ishak tidak menyertai
aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan
hampa; tetapi kesengsaraanku dan jerih payahku telah diperhatikan Allah
dan Ia telah menjatuhkan putusan tadi malam."

Lihatlah dalam ayat-ayat ini,

I. Kekuatan dari tindakan memancing-mancing amarah. Pembawaan Yakub yang alami adalah lembut dan tenang, dan anugerah telah membuatnya lebih baik. Ia seorang yang halus, dan polos.

Namun, sikap Laban yang tidak masuk akal terhadap dia membuatnya hatinya panas, sehingga ia menjadi geram dalam amarah (ay. 36-37). Caci-makinya terhadap Laban, meskipun mungkin agak bisa dimaafkan, tidak bisa dibenarkan, dan tidak pula itu ditulis untuk kita tiru. Kata-kata yang menyakitkan pasti memancing amarah, dan biasanya hanya membuat yang buruk bertambah menjadi lebih buruk. Adalah suatu penghinaan yang amat besar bagi seseorang yang berpikiran jujur bila ia dituduh berbuat tidak jujur, tetapi sekalipun demikian kita harus belajar menanggungnya dengan sabar, dengan menyerahkan perkara kita kepada Allah.

II. Penghiburan dari hati nurani yang baik. Inilah yang membuat Yakub bersukacita, bahwa ketika Laban menuduhnya, hati nuraninya sendiri membenarkan dia, dan bersaksi bagi dia bahwa dalam segala hal ia sudah menginginkan dan berhati-hati untuk hidup jujur (Ibr. 13:18). Perhatikanlah, orang-orang yang dalam pekerjaan apa saja sudah berlaku dengan setia, jika mereka tidak bisa mendapat pujian untuk itu dari manusia, akan mendapat penghiburan di dalam hati mereka sendiri.

III. Sifat seorang hamba yang baik, dan khususnya seorang gembala yang setia. Yakub sudah membuktikan dirinya sebagai orang seperti itu (ay. 38-40).

1. Ia sangat berhati-hati, sehingga, entah karena lalai atau teledor, domba-dombanya tidak pernah keguguran. Kesalehannya juga mengundang berkat bagi segala milik tuannya yang diserahkan ke dalam tangannya. Perhatikanlah, hamba-hamba tidak boleh lalai dalam memperhatikan apa yang dipercayakan kepada mereka untuk tuan mereka. Mereka harus mengutamakan ini lebih dari jika mereka diberi hak atasnya sebagai milik mereka sendiri.
2. Ia sangat jujur, dan tidak mengambil satu pun dari kambing domba yang bukan menjadi miliknya untuk dia makan sendiri. Ia sudah puas dengan upah yang sedikit, dan tidak ingin berpesta dengan memakan yang jantan dari kambing domba itu. Perhatikanlah, hamba-hamba tidak boleh makan hidangan yang mewah-mewah, atau menginginkan apa yang dilarang bagi mereka, sebaliknya, dalam hal makanan, seperti juga da-

lam hal-hal lain, mereka harus menunjukkan kesetiaan sepenuhnya.

3. Ia sangat rajin bekerja (ay. 40). Ia tetap mengerjakan pekerjaannya dalam segala keadaan. Dan menanggung baik itu panas maupun dingin dengan kesabaran yang tak tergoyahkan. Perhatikanlah, para pekerja, yang berniat menghasilkan sesuatu dari pekerjaan mereka, harus bertekad untuk bertahan menghadapi kesusahan. Yakub di sini merupakan teladan bagi hamba-hamba Tuhan. Mereka juga adalah para gembala, yang dari mereka dituntut untuk setia pada kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka dan untuk rela bersusah payah.

IV. Sifat seorang tuan yang keras. Laban sudah menjadi orang seperti itu bagi Yakub. Jahatlah tuan-tuan,

1. Yang memeras dari hamba-hamba mereka sesuatu yang tidak adil, dengan mewajibkan mereka untuk memperbaiki apa yang tidak rusak karena kesalahan mereka sendiri. Hal ini diperbuat Laban (ay. 39). Bahkan, seandainya ada kelalaian, tidaklah adil memberikan hukuman melebihi apa yang sepadan untuk kesalahan itu. Apa yang mungkin membawa kerusakan kecil bagi tuan, hampir menghancurkan seorang hamba yang malang.
2. Juga jahatlah tuan-tuan yang tidak memberikan kepada hamba-hamba mereka apa yang adil dan sepadan. Hal ini diperbuat Laban (ay. 41). Tidak masuk akal bagi dia untuk membuat Yakub melayaninya demi mendapatkan anak-anak perempuannya, padahal Yakub sudah diberi hak atas harta yang begitu banyak dengan janji Allah sendiri. Seperti halnya tidak masuk akal bagi dia untuk memberikan anak-anak perempuannya kepada Yakub tanpa bagian mereka masing-masing, padahal ia punya kuasa untuk berbuat baik kepada mereka. Demikianlah ia merampas orang miskin karena orang itu miskin, seperti juga yang dilakukan Laban dengan mengubah upah Yakub.

V. Perhatian dari pemeliharaan ilahi untuk melindungi orang tidak bersalah yang disakiti (ay. 42). Allah memperhatikan kejahatan yang diperbuat terhadap Yakub, dan memberinya imbalan, yang seandainya tidak demikian pasti ia sudah disuruh Laban untuk pergi dengan tangan hampa. Allah juga menegur Laban, yang se-

andainya tidak demikian pasti sudah menelan Yakub bulat-bulat. Perhatikanlah, Allah adalah Pelindung bagi orang yang tertindas. Dan orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil tetapi tidak hancur, sedih tetapi tidak binasa, harus mengakui Allah yang telah memelihara mereka itu, dan memberi Dia kemuliaan untuk itu. Amatilah,

1. Yakub berbicara tentang Allah sebagai Allah ayahnya, yang menunjukkan bahwa ia menganggap dirinya tidak layak untuk mendapat perhatian seperti itu, tetapi bahwa ia dikasihi karena ayahnya.
2. Ia menyebut-Nya sebagai Allah Abraham, dan Yang Ditakuti oleh Ishak. Sebab Abraham sudah mati, dan sudah pergi ke dunia di mana kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan. Tetapi Ishak masih hidup, dan menguduskan Tuhan di dalam hatinya, sebagai Dia yang ditakuti dan diseganinya.

Perjanjian Yakub dengan Laban (31:43-55)

43 Lalu Laban menjawab Yakub: "Perempuan-perempuan ini anakku dan
anak-anak lelaki ini cucuku dan ternak ini ternakku, bahkan segala yang
kaulihat di sini adalah milikku; jadi apakah yang dapat kuperbuat sekarang
kepada anak-anakku ini atau kepada anak-anak yang dilahirkan mereka? 44
Maka sekarang, marilah kita mengikat perjanjian, aku dan engkau, supaya
itu menjadi kesaksian antara aku dan engkau." 45 Kemudian Yakub meng-
ambil sebuah batu dan didirikannya menjadi tugu. 46 Selanjutnya berkatalah
Yakub kepada sanak saudaranya: "Kumpulkanlah batu." Maka mereka
mengambil batu dan membuat timbunan, lalu makanlah mereka di sana di
dekat timbunan itu. 47 Laban menamai timbunan batu itu Yegar-Sahaduta,
tetapi Yakub menamainya Galed. 48 Lalu kata Laban: "Timbunan batu inilah
pada hari ini menjadi kesaksian antara aku dan engkau." Itulah sebabnya
timbunan itu dinamainya Galed, 49 dan juga Mizpa, sebab katanya: "TUHAN
kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau, apabila kita berjauhan. 50 Jika
engkau mengaibkan anak-anakku, dan jika engkau mengambil isteri lain di
samping anak-anakku itu, ingatlah, walaupun tidak ada orang dekat kita,
Allah juga yang menjadi saksi antara aku dan engkau." 51 Selanjutnya kata
Laban kepada Yakub: "Inilah timbunan batu, dan inilah tugu yang kudirikan
antara aku dan engkau – 52 timbunan batu dan tugu inilah menjadi kesaksi-
an, bahwa aku tidak akan melewati timbunan batu ini mendapatkan engkau,
dan bahwa engkau pun tidak akan melewati timbunan batu dan tugu ini
mendapatkan aku, dengan berniat jahat. 53 Allah Abraham dan Allah Nahor,
Allah ayah mereka, kiranya menjadi hakim antara kita." Lalu Yakub bersum-
pah demi Yang Disegani oleh Ishak, ayahnya. 54 Dan Yakub mempersembah-
kan korban sembelihan di gunung itu. Ia mengundang makan sanak sau-
daranya, lalu mereka makan serta bermalam di gunung itu. 55 Keesokan hari-
nya pagi-pagi Laban mencium cucu-cucunya dan anak-anaknya serta mem-
berkati mereka, kemudian pulanglah Laban kembali ke tempat tinggalnya.

Di sini kita mendapati jalan tengah untuk menyelesaikan permasalahan di antara Laban dan Yakub. Tidak ada yang bisa dikatakan Laban untuk menanggapi bantahan Yakub: ia tidak dapat membenarkan dirinya sendiri atau mengutuk Yakub. Sebaliknya, ia merasa bersalah dalam hati nuraninya sendiri atas kejahatan yang sudah diperbuatnya terhadap Yakub. Oleh sebab itu, ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi tentang persoalan itu. Ia tidak rela mengakui dirinya bersalah, atau meminta maaf kepada Yakub, dan menebus kesalahannya terhadap dia, seperti yang seharusnya diperbuatnya. Sebaliknya,

I. Ia mengabaikannya dengan mengaku menginginkan yang baik bagi istri-istri dan anak-anak Yakub (ay. 43): *perempuan-perempuan ini anakku*. Ketika ia tidak bisa berdalih atas apa yang sudah diperbuatnya, ia sebetulnya mengakui apa yang seharusnya diperbuatnya. Ia seharusnya memperlakukan mereka sebagai keluarganya sendiri, tetapi ia sudah memandang mereka sebagai orang asing (ay. 15). Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang yang tidak berperikemanusiaan untuk banyak berpura-pura mempunyai sikap perikemanusiaan apabila itu menguntungkan mereka. Atau mungkin Laban mengatakan ini untuk bermegah, seperti orang yang suka berbesar mulut, dan menggunakan kata-kata yang muluk-muluk dalam keangkuhan hatinya: "Segala yang kaulihat di sini adalah milikku." Tidak demikian, semua itu milik Yakub, dan ia sudah membayar mahal untuk itu. Namun, Yakub membiarkannya mengatakan itu, dengan berpikir bahwa Laban sudah lebih enak diajak bicara. Perhatikanlah, harta milik ada di dekat hati orang-orang duniawi. Mereka suka memegahkannya, "Ini milikku, dan itu milikku," seperti Nabal (1Sam. 25:11), *rotiku dan air minumku*.

II. Ia mengusulkan perjanjian persahabatan di antara mereka, yang segera disetujui Yakub, tanpa bersikeras agar Laban menyerah kepadanya, apalagi memberinya ganti rugi. Perhatikanlah, apabila pertengkaran-pertengkaran terjadi, kita harus bersedia untuk berteman kembali dengan syarat apa saja: kedamaian dan kasih adalah perhiasan yang begitu berharga, sehingga tidak ada harga yang terlalu mahal bagi kita untuk membelinya. Lebih baik duduk

mengalah daripada terus melanjutkan pertengkaran. Sekarang, amatilah di sini,

1. Inti dari perjanjian ini. Yakub sepenuhnya menyerahkan kepada Laban untuk mengurus permasalahan ini. Inti dari perjanjian itu adalah,
   (1) Bahwa Yakub harus menjadi suami yang baik bagi istri-istrinya, bahwa ia tidak boleh menyakiti mereka, atau menikahi orang lain selain mereka (ay. 50). Yakub tidak pernah memberi Laban alasan apa pun untuk curiga bahwa ia akan menjadi orang yang macam-macam selain seorang suami yang baik. Sekalipun begitu, seandainya ia pernah memberinya alasan untuk itu, ia rela terikat dalam kewajiban ini. Meskipun dengan sendirinya sudah menyakiti mereka, Laban ingin mengikat Yakub untuk tidak menyakiti mereka. Perhatikanlah, orang yang dengan sendirinya suka menyakiti biasanya paling cemburu terhadap orang lain, dan orang yang tidak melakukan kewajibannya sendiri biasanya paling sok berkuasa dalam menuntut kewajiban dari orang lain.
   (2) Bahwa ia tidak boleh satu kali pun menjadi tetangga yang jahat bagi Laban (ay. 52). Sudah disetujui bahwa tidak boleh lagi ada permusuhan di antara mereka, bahwa Yakub harus memaafkan dan melupakan segala kejahatan yang sudah diterimanya, dan tidak mengingatnya melawan Laban atau keluarganya di masa-masa yang akan datang. Perhatikanlah, kita memang bisa saja merasa marah dengan luka yang tidak boleh kita balaskan.
2. Upacara perjanjian ini. Perjanjian ini dibuat dan disahkan dengan resmi sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan pada waktu itu.
   (1) Sebuah tugu didirikan (ay. 45), dan timbunan batu ditegakkan (ay. 46), untuk melanggengkan kenangan akan peristiwa itu atau benda itu sendiri, sebab pada waktu itu kebiasaan mencatat persetujuan dengan tulisan belum dikenal atau belum digunakan.
   (2) Sebuah korban dipersembahkan (ay. 54), korban pendamaian. Perhatikanlah, pendamaian kita dengan Allah adalah apa yang memberikan penghiburan sejati bagi pendamaian kita dengan teman-teman kita. Jika dua pihak ber-

selisih, pendamaian keduanya dengan Allah akan membuka pintu bagi pendamaian mereka satu sama lain.

(3) Mereka makan bersama-sama (ay. 46), sama-sama ikut menikmati daging korban persembahan itu (ay. 54). Ini sebagai pertanda pendamaian yang sepenuh hati. Perjanjian persahabatan pada zaman dulu disahkan dengan acara makan-makan dan minum-minum bersama di antara kedua belah pihak. Dan ini cocok dengan hakikat pesta kasih.

(4) Mereka dengan khidmat berseru kepada Allah tentang ketulusan mereka dalam mengadakan perjanjian itu,

[1] Sebagai Saksi (ay. 49): *TUHAN kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau,* yaitu, "Tuhan mengawasi segala sesuatu yang akan dilakukan oleh pihak mana saja yang melanggar ikatan ini. Apabila kita jauh dari pandangan satu sama lain, biarlah pandangan-Nya mengekang kita, sehingga di mana pun kita berada, kita tetap berada di dalam pandangan Allah." Seruan ini bisa diubah menjadi doa. Teman-teman yang saling berjauhan bisa mengambil penghiburan dari hal ini, bahwa ketika mereka tidak bisa mengetahui atau menolong satu sama lain, Allah berjaga-jaga di antara mereka, dan mata-Nya tertuju pada mereka berdua.

[2] Sebagai Hakim (ay. 53). *Allah Abraham* (yang darinya Yakub diturunkan), *dan Allah Nahor* (yang darinya Laban diturunkan), *Allah ayah mereka* (nenek moyang bersama, yang darinya mereka berdua diturunkan), *kiranya menjadi hakim antara kita.* Hubungan Allah dengan mereka diungkapkan seperti itu untuk menunjukkan bahwa mereka menyembah Allah yang satu dan sama, yang atas pertimbangan itu tidak boleh ada permusuhan di antara mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai satu Allah harus mempunyai satu hati: orang-orang yang setuju dalam agama harus berusaha setuju dalam segala hal lain. Allah adalah Hakim di antara pihak-pihak yang berselisih, dan Ia akan mengadili dengan benar. Siapa pun yang berbuat salah, dia sendirilah yang akan menanggung akibatnya.

(5) Mereka memberikan sebuah nama yang baru pada tempat itu (ay. 47-48). Laban menyebutnya dalam bahasa Aram, dan Yakub dalam bahasa Ibrani, *timbunan kesaksian.* Dan (ay. 49) tempat itu juga dinamakan *Mizpa, menara penjaga.* Karena anak cucu termasuk dalam ikatan itu, ada perhatian yang diberikan agar kenangan akan tempat itu dijaga seperti itu. Nama-nama ini bisa diterapkan pada meterai-meterai kovenan Injil, yang akan bersaksi bagi kita jika kita setia, tetapi akan bersaksi melawan kita jika kita ingkar. Nama yang diberikan Yakub pada timbunan itu (*Galed*) adalah nama yang kemudian terus dipakai, bukan nama yang diberikan Laban. Dalam seluruh kesempatan ini, Laban ribut dan banyak bicara saja, mau menguasai semuanya. Sedangkan Yakub diam, dan sedikit berkata-kata. Ketika Laban berseru kepada Allah dengan menggunakan banyak gelar, Yakub hanya *bersumpah demi Yang Disegani oleh Ishak, ayahnya,* maksudnya, Allah yang ditakuti oleh Ishak, ayahnya, yang tidak pernah melayani ilah-ilah lain, seperti yang sudah diperbuat Abraham dan Nahor. Dua perkataan Yakub lebih akan dikenang daripada semua pembicaraan Laban dan pengulangannya yang sia-sia: *sebab perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh* (Pkh. 9:17).

Yang terakhir, setelah semua pembahasan yang disertai dengan amarah ini, mereka berpisah sebagai teman (ay. 55). Dengan penuh sayang Laban *mencium cucu-cucunya dan anak-anaknya serta memberkati mereka*, dan kemudian kembali pulang dalam damai. Perhatikanlah, Allah sering kali berlaku lebih baik kepada kita daripada yang kita takutkan, dan dengan menakjubkan menaklukkan jiwa-jiwa bagi keuntungan kita, melampaui apa yang bisa kita harapkan. Sebab, tidak sia-sia berharap kepada-Nya.✍

PASAL 32

Di sini kita mendapati Yakub masih sedang dalam perjalanannya menuju Kanaan. Tidak pernah terjadi ada begitu banyak kenangan yang terjadi dalam suatu perjalanan seperti dalam perjalanan keluarga Yakub yang kecil ini. Di tengah jalan ia menemui,

I. Kabar-kabar baik dari Allahnya (ay. 1-2).
II. Kabar-kabar buruk dari kakak laki-lakinya, yang sudah dia kirimkan berita tentang kepulangannya (ay. 3-6). Dalam kesusahannya,
    1. Ia membagi-bagi rombongan perjalanannya (ay. 7-8).
    2. Ia menaikkan doanya kepada Allah (ay. 9-12).
    3. Ia mengirimkan persembahan kepada kakaknya (ay. 13-23).
    4. Ia bergumul dengan malaikat (ay. 24-32).

Yakub Melanjutkan Perjalanannya (32:1-2)

[1] Yakub melanjutkan perjalanannya, lalu bertemulah malaikat-malaikat Allah
dengan dia. [2] Ketika Yakub melihat mereka, berkatalah ia: "Ini bala tentara
Allah." Sebab itu dinamainyalah tempat itu Mahanaim.

Yakub, setelah membereskan urusannya dengan Laban, melanjutkan perjalanannya untuk pulang ke Kanaan. Begitulah, apabila Allah sudah menolong kita melewati berbagai kesulitan, kita harus melanjutkan perjalanan kita menuju sorga dengan hati yang lebih gembira dan tekad yang lebih bulat. Sekarang,

1. Inilah pengawal-pengawal Yakub dalam perjalanannya (ay. 1): *Bertemulah malaikat-malaikat Allah dengan dia*, dalam sebuah penampakan yang langsung terlihat, entah itu dalam penglihatan di siang hari atau dalam mimpi di malam hari, seperti ketika ia

melihat mereka di tangga (28:12), tidaklah pasti. Perhatikanlah, orang-orang yang tetap berjalan di jalan yang baik selalu mempunyai pengawal yang baik. Malaikat-malaikat itu sendiri adalah roh-roh yang melayani untuk keselamatan orang-orang benar itu (Ibr. 1:14). Di mana Yakub berkemah, di situ pun mereka berkemah di sekeliling dia (Mzm. 34:8). Mereka menjumpainya, untuk menyambutnya kembali di Kanaan. Ini adalah sambutan yang lebih terhormat daripada sambutan-sambutan yang pernah didapat oleh raja mana saja, yang disambut oleh para pembesar kota dalam segala kemegahan upacara. Mereka menjumpainya untuk memberi selamat kepada dia atas kedatangannya, dan juga atas lolosnya ia dari Laban. Sebab, mereka senang dengan keberhasilan hamba-hamba Allah. Secara tak terlihat mereka sudah menyertainya selama ini, tetapi sekarang mereka menampakkan diri kepadanya, karena ada bahaya-bahaya yang lebih besar yang menghadangnya daripada bahaya-bahaya yang selama ini dijumpainya. Perhatikanlah, apabila Allah merancangkan umat-Nya untuk menghadapi ujian-ujian yang luar biasa, Ia mempersiapkan mereka dengan penghiburan-penghiburan yang luar biasa pula. Kita akan menyangka bahwa kemunculan malaikat-malaikat itu akan lebih tepat waktu bila mereka menampakkan diri kepadanya di tengah-tengah kebingungan dan kekesalan yang pertama-tama ditimbulkan oleh Laban, dan setelah itu oleh Esau, daripada dalam waktu santai yang tenang dan tenteram ini, ketika ia tidak melihat dirinya terancam oleh bahaya apa pun. Akan tetapi, Allah ingin agar kita, ketika sedang tenang, mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah, dan, ketika masalah datang, untuk hidup dengan belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sebab *kita hidup karena percaya, bukan karena melihat*. Umat Allah, pada saat kematian, kembali ke Kanaan, ke rumah Bapa mereka. Dan pada saat itu malaikat-malaikat Allah akan menjumpai mereka, untuk memberi selamat kepada mereka atas akhir yang membahagiakan dari pelayanan mereka, dan untuk membawa mereka ke tempat peristirahatan mereka.

2. Hal yang menghibur yang diamatinya dalam kumpulan pengawal ini (ay. 2). *Ini bala tentara Allah*, dan oleh sebab itu,

   (1) Ini bala tentara yang kuat. Amat agunglah orang yang dikawal seperti itu, dan sangat amanlah dia yang dijaga seperti itu.

(2) Allah harus mendapat pujian atas perlindungan ini: "Aku boleh bersyukur kepada Allah untuk hal ini, sebab ini adalah bala tentara-Nya." Orang baik bisa melihat dengan mata iman hal yang sama seperti yang dilihat Yakub dengan mata jasmaninya, dengan mempercayai janji itu (Mzm. 91:11), bahwa *malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu.* Untuk apa lagi kita berbantah apakah setiap orang kudus mempunyai malaikat pelindung atau tidak, apabila kita yakin bahwa ia dikawal oleh sekawanan malaikat di sekelilingnya? Untuk mengabadikan kenangan akan kebaikan ini, Yakub menamai tempat itu berdasarkan peristiwa ini, *Mahanaim, dua bala tentara,* atau, *dua kemah.* Maksudnya yaitu, menurut sebagian rabi Yahudi, satu bala tentara dari malaikat-malaikat pelindung di Mesopotamia, yang memimpin Yakub dari sana, mengantarnya dengan selamat kepada bala tentara lain dari malaikat-malaikat di Kanaan, yang menjumpainya di perbatasan tempat dia berada sekarang. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini, lebih tepatnya, adalah bahwa mereka menampakkan diri kepada dia dalam dua bala tentara, masing-masing di sebelah kanan dan kirinya, atau yang satu di depan dan yang lain di belakang, untuk melindunginya dari Laban di belakangnya dan dari Esau di depannya, supaya lengkaplah mereka sebagai pelindung. Demikianlah ia *dikelilingi* dengan kebaikan Allah. Mungkin dengan merujuk pada peristiwa inilah jemaat disebut *Mahanaim, dua pasukan* (Kid. 6:13, KJV). Di sini ada keluarga Yakub, yang membentuk satu pasukan, mewakili jemaat yang sedang berjuang dan berkelana di bumi sini. Dan malaikat-malaikat, pasukan yang lain, mewakili jemaat yang menang dan tenang di sorga sana.

Yakub Membagi Rombongannya (32:3-8)

[3] Sesudah itu Yakub menyuruh utusannya berjalan lebih dahulu mendapatkan Esau, kakaknya, ke tanah Seir, daerah Edom. [4] Ia memerintahkan kepada mereka: "Beginilah kamu katakan kepada tuanku, kepada Esau: Beginilah kata hambamu Yakub: Aku telah tinggal pada Laban sebagai orang asing dan diam di situ selama ini. [5] Aku telah mempunyai lembu sapi, keledai dan kambing domba, budak laki-laki dan perempuan, dan aku menyuruh memberitahukan hal ini kepada tuanku, supaya aku mendapat kasihmu." [6] Kemudian pulanglah para utusan itu kepada Yakub dan berkata: "Kami telah sampai kepada kakakmu, kepada Esau, dan ia pun sedang di jalan menemui

engkau, diiringi oleh empat ratus orang." 7 Lalu sangat takutlah Yakub dan merasa sesak hati; maka dibaginyalah orang-orangnya yang bersama-sama dengan dia, kambing dombanya, lembu sapi dan untanya menjadi dua pasukan. 8 Sebab pikirnya: "Jika Esau datang menyerang pasukan yang satu, sehingga terpukul kalah, maka pasukan yang tinggal akan terluput."

Karena sekarang Yakub sedang memasuki kembali tanah Kanaan, maka Allah, melalui penampakan malaikat-malaikat, mengingatkan dia akan teman-teman yang dimilikinya ketika ia meninggalkan negeri itu, dan dari situ Yakub mengingat-ingatkan dirinya sendiri akan musuh-musuh yang dimilikinya, khususnya Esau. Ada kemungkinan bahwa Ribka sudah mengirim pesan yang memberitahukan tempat kediaman Esau di tanah Seir, dan permusuhannya yang terus berlanjut dengan dia. Sekarang apa yang akan dilakukan oleh si Yakub yang malang ini? Ia rindu melihat ayahnya, namun ia ngeri melihat kakaknya. Ia bersukacita melihat Kanaan lagi, tetapi tidak bisa tidak, ia bersukacita dengan gemetar karena Esau.

I. Ia mengirimkan pesan yang sangat baik hati dan rendah hati kepada Esau. Tidak tampak di sini bahwa jalan yang ditujunya itu harus melewati negeri Esau, atau bahwa ia perlu meminta izin darinya untuk lewat. Tetapi jalan yang ditujunya itu terletak di dekat tempat Esau, dan ia tidak mau pergi melewatinya tanpa memberi dia penghormatan yang selayaknya diterima oleh seorang kakak laki-laki, saudara kembar, saudara satu-satunya, seorang kakak yang lebih tua, seorang kakak yang tersinggung. Perhatikanlah,
    1. Meskipun saudara-saudara kita gagal menjalankan kewajiban mereka terhadap kita, kita dengan kesadaran hati nurani harus melakukan kewajiban kita terhadap mereka.
    2. Sudah menjadi bagian dari persahabatan dan kasih persaudaraan apabila kita memberitahukan keadaan kita kepada teman-teman kita, dan menanyakan tentang keadaan mereka. Tindakan yang santun bisa membantu menghancurkan permusuhan. Pesan Yakub kepada Esau sangat menyenangkan hati (ay. 4-5).
        (1) Ia menyebut Esau sebagai tuannya, dan dia sendiri sebagai hambanya, untuk menunjukkan bahwa ia tidak bersikeras untuk memiliki hak-hak istimewa dari hak kesulungan dan berkat yang sudah diperolehnya bagi dirinya sendiri, tetapi menyerahkannya kepada Allah untuk memenuhi tujuan-

Nya sendiri di dalam keturunannya. Perhatikanlah, *kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar* (Pkh. 10:4). Kita tidak boleh menolak untuk berbicara dengan hormat dan tunduk kepada orang-orang yang dengan begitu tidak adil marah-marah terhadap kita.

(2) Ia memberikan kepada Esau gambaran singkat tentang dirinya, bahwa ia bukanlah seorang buronan dan pengembara, melainkan, meskipun lama tidak kelihatan, sudah mempunyai sebuah tempat tinggal, dengan sanak saudaranya sendiri: *Aku telah tinggal pada Laban sebagai orang asing dan diam di situ selama ini.* Juga, ia menggambarkan bahwa ia bukanlah seorang pengemis. Tidak pula ia pulang, seperti si anak hilang, dalam keadaan yang serba kekurangan dan hanya akan menjadi beban bagi saudara-saudaranya. Tidak, *aku telah mempunyai lembu sapi dan keledai.* Hal ini (jika memang ada gunanya) diketahuinya akan membuat Esau berpikiran baik tentang dia. Dan,

(3) Ia memohon perkenanan hati Esau: *aku menyuruh memberitahukan hal ini kepada tuanku, supaya aku mendapat kasihmu.* Perhatikanlah, bila seseorang benar dalam suatu perkara, maka bukanlah suatu penghinaan bagi dia untuk memohon supaya bisa akur dan berseru bagi perdamaian dan hak.

II. Ia menerima kabar yang sangat mengerikan tentang Esau yang sepertinya hendak bersiap-siap berperang melawan dia (ay. 6). Kabar ini bukan sebuah kata, melainkan sebuah hantaman, suatu balasan yang sangat kasar terhadap pesannya yang baik. Ini sambutan yang menyedihkan terhadap seorang saudara yang malang yang baru saja kembali pulang: *Ia pun sedang di jalan menemui engkau, diiringi oleh empat ratus orang*. Sekarang Esau sudah lelah menanti-nantikan hari berkabung untuk ayah yang baik ini, jadi bahkan sebelum hari itu tiba, ia bertekad untuk membunuh adiknya.

1. Ia teringat akan pertengkaran yang dulu, dan sekarang ingin membalaskan dendamnya kepada Yakub atas hak kesulungan dan berkat yang hilang. Dan, kalau mungkin, menghancurkan harapan-harapan Yakub akan hak kesulungan dan berkat itu. Perhatikanlah, kebencian yang dipendam akan bertahan lama,

dan akan mendapat kesempatan untuk meledak dalam kekerasan, lama sesudah pancingan-pancingan diberikan. Orang yang marah mempunyai ingatan yang baik.

2. Ia iri kepada Yakub atas sedikit harta yang dimilikinya, dan, walaupun ia sendiri sekarang mempunyai apa yang jauh lebih baik, namun tidak ada yang bisa memuaskannya selain melihat kehancuran Yakub dengan mata kepalanya sendiri, dan memenuhi ladangnya dengan barang-barang jarahan milik Yakub. Mungkin kabar yang dikirimkan Yakub tentang kekayaannya hanya membuatnya lebih panas lagi.
3. Ia menyimpulkan bahwa mudah untuk menghancurkan Yakub, karena sekarang Yakub sedang ada di jalan, seorang pelancong yang malang dan kelelahan, tidak punya tempat tinggal yang tetap, dan (sangkanya) tanpa pengawal. Orang-orang yang mempunyai racun ular biasanya mempunyai kecerdikan ular, mereka mengambil kesempatan pertama dan terbaik yang datang untuk membalas dendam.
4. Ia bertekad untuk melakukannya dengan segera, sebelum Yakub sampai kepada ayahnya, supaya ayahnya tidak ikut campur dan menengahi mereka berdua. Esau adalah salah seorang yang membenci perdamaian. Apabila Yakub berbicara, berbicara dengan damai, maka *ia* menghendaki perang (Mzm. 120:6-7). Lalu majulah dia, terdorong oleh kegeraman, dan berniat menumpahkan darah dan melakukan pembunuhan. Empat ratus orang ada bersama-sama dengan dia, mungkin orang-orang yang biasa berburu bersamanya, yang bersenjata, tidak diragukan lagi, kasar dan kejam seperti pemimpin mereka, siap menjalankan perintahnya meskipun itu begitu biadab. Dan, sekarang nafas yang mereka embuskan semata-mata adalah ancaman dan pembantaian. Sepersepuluh dari pasukan itu sudah cukup untuk menggorok Yakub yang malang dan keluarganya yang tidak bersalah dan tanpa daya. Cukup untuk mencabut ranting dan akarnya. Oleh sebab itu, tidak heran bila selanjutnya kita membaca (ay. 7), *lalu sangat takutlah Yakub dan merasa sesak hati*, mungkin lebih-lebih lagi karena ia belum begitu pulih dari ketakutan yang ditimbulkan oleh Laban. Perhatikanlah, banyak masalah yang menimpa orang benar di dunia ini, dan kadang-kadang selesainya satu masalah hanyalah merupakan awal dari masalah baru. Awan-

awan datang kembali setelah hujan. Yakub, meskipun seorang yang mempunyai iman sangat besar, sekarang sangat takut. Perhatikanlah, kecemasan yang begitu hidup terhadap bahaya, dan ketakutan yang cepat timbul darinya, bisa saja beriringan dengan keyakinan yang dipenuhi oleh kerendahan hati akan kuasa dan janji Allah. Kristus sendiri, dalam penderitaan-Nya, merasa sangat ketakutan.

III. Ia menyiapkan diri dengan pertahanan yang terbaik sesuai keadaannya saat itu. Karena melawan adalah hal yang tidak masuk akal, maka yang dirancangkannya hanyalah melarikan diri (ay. 7-8). Ia menganggap bahwa ia bertindak bijak jika tidak mempertaruhkan segala-galanya dalam satu keranjang, dan oleh sebab itu ia membagi rombongannya menjadi dua rombongan, sehingga, jika yang satu terpukul kalah, yang lain bisa melarikan diri. Seperti seorang kepala rumah tangga yang penuh perhatian, ia lebih mengkhawatirkan keselamatan mereka daripada keselamatannya sendiri. Ia membagi-bagi rombongannya, tidak seperti Abraham (14:15) untuk melawan musuh, melainkan untuk melarikan diri.

Doa Yakub
(32:9-12)

9 Kemudian berkatalah Yakub: "Ya Allah nenekku Abraham dan Allah ayahku
Ishak, ya TUHAN, yang telah berfirman kepadaku: Pulanglah ke negerimu
serta kepada sanak saudaramu dan Aku akan berbuat baik kepadamu – 10
sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih dan kesetiaan yang
Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini, sebab aku membawa hanya tong-
katku ini waktu aku menyeberangi sungai Yordan ini, tetapi sekarang telah
menjadi dua pasukan. 11 Lepaskanlah kiranya aku dari tangan kakakku, dari
tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, jangan-jangan ia datang membu-
nuh aku, juga ibu-ibu dengan anak-anaknya. 12 Bukankah Engkau telah ber-
firman: Tentu Aku akan berbuat baik kepadamu dan menjadikan keturunan-
mu sebagai pasir di laut, yang karena banyaknya tidak dapat dihitung."

Yang menjadi pedoman kita adalah berseru kepada Allah pada masa kesusahan. Di sini kita mendapati contoh dari pedoman ini, dan keberhasilannya mendorong kita untuk mengikuti contoh ini. Sekarang adalah waktu kesusahan bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan darinya. Dan di sini kita mendapati dia berdoa memohon keselamatan itu (Yer. 30:7). Dalam kesesakannya ia mencari Tuhan, dan Tuhan mendengarnya. Perhatikanlah, waktu yang menakutkan haruslah menjadi waktu untuk berdoa. Apa pun yang membuat kita takut ha-

ruslah mendorong kita untuk berlutut kepada Allah kita. Yakub baru saja melihat malaikat-malaikat yang mengawalnya, tetapi, dalam kesusahan ini, ia datang kepada Allah, bukan kepada mereka. Ia tahu mereka adalah hamba-hamba serekan dengan dia (Why. 22:9). Tidak pula ia meminta petunjuk kepada *terafim* kepunyaan Laban. Cukup baginya bahwa ia mempunyai Allah untuk didatangi. Kepada-Nya ia menghadap dengan segala kesungguhan hati. Dengan begitu ia berlari mencari perlindungan ke dalam nama Tuhan, *seperti menara yang kuat* (Ams. 18:10). Doa ini lebih menakjubkan lagi karena membuatnya mendapatkan kehormatan menjadi seorang *Israel*, *raja bersama Allah*, dan bapak dari umat tersisa yang berdoa, yang mulai dari saat itu disebut sebagai *keturunan Yakub*, yang kepada mereka Allah tidak pernah berkata, *carilah Aku dengan sia-sia*. Sekarang, sudah sepantasnya kita mempertanyakan apa yang luar biasa dalam doa ini, sampai membuat si pendoanya mendapatkan semua kehormatan ini.

I. Permintaannya sendiri ada satu, dan sangat jelas: *Lepaskanlah kiranya aku dari tangan kakakku* (ay. 11). Meskipun secara manusiawi itu tampak tidak mungkin dipenuhi, namun ia percaya bahwa kuasa Allah dapat menyelamatkan dia seperti domba diselamatkan dari rahang singa yang haus darah. Perhatikanlah,
    1. Kita boleh terperinci dalam menyampaikan permohonan-permohonan kita kepada Allah, dalam menyebutkan kesusahan-kesusahan dan kesulitan-kesulitan tertentu yang tengah menjerat kita. Sebab Allah yang dengan-Nya kita harus berurusan adalah Allah yang dengan-Nya kita bisa bebas: *kita mempunyai kebebasan berbicara* (*parresia*) di hadapan takhta anugerah.
    2. Apabila saudara-saudara kita berusaha untuk menghancurkan kita, sungguh menjadi penghiburan bagi kita bahwa kita mempunyai Bapa yang bisa kita datangi sebagai Pembebas kita.

II. Permohonan-permohonannya banyak, dan penuh kuasa. Tidak pernah suatu perkara disampaikan secara lebih tertata seperti itu (Ayb. 23:4). Ia menawarkan permohonannya dengan iman dan semangat yang besar, dan dengan sangat rendah hati. Betapa bersungguh-sungguhnya ia memohon! *Lepaskanlah kiranya aku* (ay. 11). Ketakutannya membuat dia gigih. Betapa dengan akal sehat yang kudus ia mengajukan alasan bagi perkaranya! Betapa

dengan kefasihan ilahi ia berseru! Inilah contoh mulia yang bisa kita tiru.

1. Ia datang menghadap Allah sebagai Allah bapa leluhurnya (ay. 9). Seperti itulah penyangkalan diri yang rendah hati yang dimilikinya tentang ketidaklayakannya sendiri, sehingga ia tidak menyebut Allah sebagai Allahnya sendiri, melainkan Allah yang mengikat kovenan dengan nenek moyangnya: *"Ya Allah nenekku Abraham dan Allah ayahku Ishak.* Dan ini bisa diserukannya dengan lebih baik karena kovenan itu, yang melalui ketetapan ilahi diteruskan kepadanya. Perhatikanlah, kovenan Allah dengan bapa leluhur kita bisa menjadi penghiburan bagi kita apabila kita sedang dalam kesusahan. Sudah sering kali demikian bagi umat Tuhan (Mzm. 22:5-6). Karena dilahirkan di rumah Allah, kita berada di dalam perlindungan-Nya secara khusus.
2. Ia menunjukkan jaminannya: *Engkau telah berfirman kepadaku: Pulanglah ke negerimu serta kepada sanak saudaramu.* Ia meninggalkan pekerjaannya dengan Laban tidak dengan tergesa-gesa, atau melakukan perjalanan ini karena kesenangan sesaat, atau karena kesukaan yang bodoh pada negeri asalnya, melainkan dalam kepatuhan terhadap perintah Allah. Perhatikanlah,
   (1) Bisa saja kita sedang berada di jalan kewajiban, namun kita menjumpai masalah dan kesusahan di jalan itu. Seperti halnya keberhasilan tidak akan membuktikan bahwa kita benar, demikian pula peristiwa-peristiwa yang menyusahkan tidak akan membuktikan bahwa kita salah. Bisa saja kita pergi ke tempat Allah memanggil kita, namun kita merasa jalan kita dikelilingi oleh duri.
   (2) Kita bisa dengan nyaman mempercayakan keamanan kita kepada Allah, sementara kita juga dengan berhati-hati tetap menjalankan kewajiban kita. Apabila Allah menjadi Pembimbing kita, Ia akan menjadi Pengawal kita.
3. Ia dengan rendah hati mengakui ketidaklayakannya sendiri untuk menerima kebaikan apa saja dari Allah (ay. 10): *Aku tidak layak.* Ini suatu permohonan yang tidak biasa. Sebagian orang berpikir bahwa seharusnya ia menyerukan miliknya sendiri yang sekarang terancam bahaya, melawan seluruh dunia, dan bahwa ia sudah membayar cukup mahal untuk menda-

patkannya. Tidak, ia berseru, *Tuhan, aku tidak layak mendapatkannya.* Perhatikanlah, penyangkalan dan perendahan diri sudah sepatutnya mengiringi kita ketika meminta segala sesuatu di hadapan takhta anugerah. Tidak pernah Kristus memuji-muji orang lain yang memohon kepada-Nya dengan begitu besar seperti Ia memuji-muji lelaki yang berkata, *Tuan, aku tidak layak* (Mat. 8:8), dan perempuan yang berkata, *benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya* (Mat. 15:27). Sekarang, amatilah di sini,

(1) Betapa dengan agung dan rasa hormat ia berbicara tentang segala kasih Allah kepada dia. Di sini kita mendapati *kasih* dalam bentuk jamak, sumber air yang tak pernah kering, dan anak-anak sungai yang tak terhitung banyaknya. *Segala kasih dan kesetiaan,* yaitu, segala kasih yang dulu yang sudah diberikan sesuai janji, dan segala kasih yang akan datang yang dijamin dengan janji. Perhatikanlah, apa yang tersimpan dalam kebenaran Allah, seperti juga apa yang ditunjukkan dalam kasih-Nya, adalah pokok penghiburan dan juga pujian bagi orang-orang percaya yang sungguh-sungguh menghidupi kepercayaan mereka itu. Bahkan, amatilah, ini adalah *segala* kasih, dan *segala* kesetiaan. Cara pengungkapannya berulang-ulang, yang menunjukkan bahwa hatinya penuh dengan kebaikan Allah.

(2) Betapa dengan hina dan rendah hati ia berbicara tentang dirinya sendiri, dengan menyangkal semua pemikiran tentang jasanya sendiri: "*Sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih-Mu,* terlebih lagi aku tidak layak mendapatkan kebaikan yang begitu besar seperti yang sedang berusaha aku gapai ini." Yakub adalah orang penting, dan, dalam banyak hal, sangat layak, dan, dalam berurusan dengan Laban, sudah dengan adil menegaskan jasa-jasanya. Namun, itu tidak dilakukannya di hadapan Allah. *Aku bahkan tidak layak mendapatkan yang kurang dari segala kasih-Mu.* Begitulah kata yang digunakan. Perhatikanlah, orang-orang yang terbaik dan terhebat benar-benar tidak layak mendapatkan kebaikan yang terkecil sekalipun dari Allah, dan mereka harus siap mengakuinya dalam segala kesempatan. Semboyan hidup yang luar biasa dari Tuan Herbert adalah, *kurang daripada yang terkecil dari*

segala kasih Allah. Orang-orang yang paling siap mendapatkan kasih terbesar adalah mereka yang melihat diri sendiri tidak layak mendapatkan kasih yang terkecil.

4. Dengan penuh rasa syukur ia mengakui kebaikan Allah kepada dia dalam pembuangannya, dan betapa kebaikan-Nya itu melampaui harapan-harapannya: "*Aku membawa hanya tongkatku ini waktu aku menyeberangi sungai Yordan ini*, miskin dan sengsara, seperti peziarah yang tercampakkan dan terhina." Ia tidak mempunyai pembimbing, kawan, atau pengawal, tidak mempunyai perlengkapan yang nyaman untuk bepergian, melainkan hanya tongkatnya saja. Tidak ada yang lain yang bisa diandalkannya. "*Tetapi sekarang aku telah menjadi dua pasukan,* sekarang aku dikelilingi oleh rombongan anak dan hamba yang begitu banyak dan menghibur." Meskipun kesusahannyalah yang sekarang mengharuskan dia membagi-bagi keluarganya ke dalam dua pasukan, namun ia memanfaatkan itu untuk semakin membesarkan kasih Allah yang membuatnya bertambah banyak. Perhatikanlah,
   (1) Bertambahnya keluarga kita akan benar-benar menghibur bagi kita apabila kita melihat kasih Allah dan kesetiaan-Nya di dalamnya.
   (2) Orang-orang yang pada akhirnya mempunyai harta milik yang bertambah-tambah haruslah, dengan kerendahan hati dan rasa syukur, mengingat betapa kecil mereka dulu sewaktu baru memulai. Yakub berseru, "Tuhan, Engkau benar-benar menjagaku ketika aku pergi hanya dengan tongkatku, dan hanya mempunyai satu nyawa untuk dikorbankan. Tidakkah Engkau akan menjagaku sekarang saat melihat begitu banyak yang berangkat bersama-sama dengan aku?"
5. Ia menegaskan bahaya besar yang tengah mengancamnya: *Lepaskanlah kiranya aku dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya* (ay. 11). Umat Allah tidak pernah malu memberitahukan kepada Allah ketakutan-ketakutan mereka. Sebab mereka tahu Ia memperhatikan mereka, dan mempertimbangkan mereka. Ketakutan yang menggugah doa dengan sendirinya dapat diserukan. Bukan perampok, melainkan pembunuhlah yang ditakutinya. Juga bukan hanya nyawanya sendiri

yang sedang dipertaruhkan, melainkan juga nyawa ibu-ibu dan anak-anak, yang telah meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk pergi bersama-sama dengan dia. Perhatikanlah, kasih sayang alami dapat menghiasi kita dengan seruan-seruan yang diperbolehkan dan diterima di dalam doa.

6. Ia terutama menegaskan janji yang sudah dibuat Allah kepadanya (ay. 9): *Engkau telah berfirman, Aku akan berbuat baik kepadamu,* dan lagi, dalam bagian penutup (ay. 12): *Bukankah Engkau telah berfirman: Tentu Aku akan berbuat baik kepadamu.* Perhatikanlah,

   (1) Hal terbaik yang bisa kita katakan kepada Allah di dalam doa adalah apa yang sudah dikatakan-Nya kepada kita. Seperti halnya janji-janji Allah merupakan penuntun yang pasti bagi keinginan-keinginan kita di dalam doa, dan melengkapi kita dengan permohonan-permohonan terbaik, demikian pula janji-janji-Nya merupakan pijakan terkokoh bagi harapan-harapan kita, dan melengkapi kita dengan seruan-seruan terbaik. "Tuhan, Engkau telah berfirman begini dan begitu. Jadi, tidakkah Engkau akan berbuat baik seperti firman-Mu itu, firman yang *telah membuat aku berharap?*" (Mzm. 119:49).

   (2) Janji-janji yang paling umum sekalipun dapat diterapkan kepada masalah-masalah khusus. "Engkau berkata, *Aku akan berbuat baik kepadamu.* Tuhan, berbuat baiklah kepadaku dalam perkara ini." Ia juga menyerukan sebuah janji khusus, janji untuk *menjadikan keturunannya sangat banyak*. "Tuhan, apa jadinya dengan janji itu, jika mereka semua dibinasakan?" Perhatikanlah,

      [1] Ada janji-janji bagi keluarga orang baik yang dapat dikembangkan di dalam doa untuk memohonkan belas kasihan bagi keluarga, baik belas kasihan yang biasa maupun yang luar biasa (17:7; Mzm. 112:2; 102:29).

      [2] Ancaman-ancaman dunia haruslah mendorong kita menagih janji-janji Allah.

Persembahan Yakub kepada Esau (32:13-23)

13 Lalu bermalamlah ia di sana pada malam itu. Kemudian diambilnyalah
dari apa yang ada padanya suatu persembahan untuk Esau, kakaknya, 14
yaitu dua ratus kambing betina dan dua puluh kambing jantan, dua ratus
domba betina dan dua puluh domba jantan, 15 tiga puluh unta yang sedang
menyusui beserta anak-anaknya, empat puluh lembu betina dan sepuluh
lembu jantan, dua puluh keledai betina dan sepuluh keledai jantan. 16
Diserahkannyalah semuanya itu kepada budak-budaknya untuk dijaga, tiap-
tiap kumpulan tersendiri, dan ia berkata kepada mereka: "Berjalanlah kamu
lebih dahulu dan jagalah supaya ada jarak antara kumpulan yang satu
dengan kumpulan yang lain." 17 Diperintahkannyalah kepada yang paling di
muka: "Apabila Esau, kakakku, bertemu dengan engkau dan bertanya ke-
padamu: Siapakah tuanmu? dan ke manakah engkau pergi? dan milik
siapakah ternak yang di depanmu itu? – 18 jawablah: milik hambamu Yakub;
inilah persembahan yang dikirim kepada tuanku Esau, dan Yakub sendiri
pun ada di belakang kami." 19 Begitulah diperintahkannya baik kepada yang
kedua maupun kepada yang ketiga dan kepada sekalian orang yang berjalan
menggiring kumpulan hewan itu, katanya: "Seperti perkataanku tadilah
kamu katakan kepada Esau, apabila kamu berjumpa dengan dia; 20 dan
kamu harus mengatakan juga: Hambamu Yakub sendiri ada di belakang
kami." Sebab pikir Yakub: "Baiklah aku mendamaikan hatinya dengan
persembahan yang diantarkan lebih dahulu, kemudian barulah aku akan
melihat mukanya; mungkin ia akan menerima aku dengan baik." 21 Jadi per-
sembahan itu diantarkan lebih dahulu, tetapi ia sendiri bermalam pada
malam itu di tempat perkemahannya. 22 Pada malam itu Yakub bangun dan
ia membawa kedua isterinya, kedua budaknya perempuan dan kesebelas
anaknya, dan menyeberang di tempat penyeberangan sungai Yabok. 23 Sesu-
dah ia menyeberangkan mereka, ia menyeberangkan juga segala miliknya.

Yakub, setelah dengan saleh menjadikan Allah sebagai Temannya melalui doa, di sini dengan bijaksana berusaha menjadikan Esau sebagai temannya melalui persembahan. Ia sudah berdoa kepada Allah untuk melepaskan dia dari tangan Esau, sebab ia takut kepadanya. Tetapi ketakutannya tidak tenggelam ke dalam keputusasaan yang sedemikian rupa sehingga memupuskan harapannya untuk menggunakan sarana apa saja, dan tidak juga doanya membuat dia lancang menuntut belas kasihan Allah, tanpa menggunakan sarana apa pun. Perhatikanlah, apabila kita sudah berdoa kepada Allah untuk meminta belas kasihan apa saja, kita harus menyertai doa-doa kita dengan usaha-usaha kita. Sebab kalau tidak, bukannya percaya kepada Allah, kita malah mencobai Dia. Kita harus bergantung pada pemeliharaan Allah dengan sedemikian rupa sehingga membuat kita menggunakan kebijaksanaan kita sendiri. "Tolonglah dirimu sendiri, maka Allah akan menolongmu." Allah menjawab doa-doa kita dengan mengajar kita untuk mengatur perkara-perkara kita dengan bijak. Untuk mendamaikan hati Esau,

I. Yakub mengirimkan persembahan yang sangat mulia kepadanya, bukan perhiasan atau pakaian halus (ia tidak memilikinya), melainkan hewan ternak, yang kesemuanya berjumlah lima ratus delapan puluh ekor (ay. 13-15). Nah,

1. Ini bukti dari kelimpahan yang diberikan Allah dalam memberkati Yakub, sehingga ia bisa menyisakan ternak sejumlah itu dari kawanannya.
2. Adalah bukti dari hikmatnya bahwa ia rela melepaskan sebagiannya, untuk mempertahankan yang lainnya. Ketamakan sebagian orang membuat mereka lebih rugi daripada untung, dan, dengan menggerutu karena mengeluarkan biaya kecil, mereka mengundang kerusakan besar. *Kulit ganti kulit, dan segala yang dipunyai orang*, jika ia orang bijak, *akan diberikannya sebagai ganti nyawanya.*
3. Itu adalah persembahan yang menurutnya akan diterima oleh Esau, yang sudah begitu sering berburu binatang-binatang buas, sehingga mungkin ia kehabisan binatang jinak untuk memberi makan binatang-binatang buas hasil tangkapannya. Dan kita dapat menduga bahwa hewan ternak Yakub yang berwarna-warni, bercoreng-coreng, berbintik-bintik, dan berbelang-belang, akan menyenangkan selera Esau.
4. Ia menjanjikan dirinya bahwa melalui persembahan ini ia akan berkenan di hati Esau. Sebab hadiah *biasanya membawa keberuntungan, ke mana juga ia memalingkan muka* (Ams. 17:8), *dan memberi keluasan kepada orang* (Ams. 18:16). Bahkan, hadiah *memadamkan marah dan kegeraman yang hebat* (Ams. 21:14). Perhatikanlah,

   [1] Kita tidak boleh kehilangan harapan untuk berdamai bahkan dengan orang-orang yang paling geram terhadap kita. Kita tidak boleh menghakimi siapa saja sebagai orang yang susah disenangkan, sebelum kita mencoba menyenangkan mereka.

   [2] Damai dan kasih, meskipun dibeli dengan mahal, akan terbukti sebagai tawaran yang baik bagi si pembeli. Banyak orang yang pemurung dan bersifat jahat akan berkata, dalam kasus Yakub ini, "Esau sudah bersumpah ingin membunuhku tanpa alasan yang benar, jadi bagaimanapun juga, ia tidak akan menjadi orang yang lebih baik sedikit pun

untuk aku. Aku akan melihatnya dari tempat yang cukup jauh sebelum aku mengirimkan persembahan kepadanya." Namun, Yakub mengampuni dan melupakan.

II. Ia mengirimkan kepadanya sebuah pesan yang sangat rendah hati, yang diperintahkannya kepada hamba-hambanya untuk disampaikan dengan cara terbaik (ay. 17-18). Mereka harus menyebut Esau *tuan* mereka, dan Yakub *hamba*nya. Mereka harus memberi tahu dia bahwa ternak yang mereka punyai adalah pemberian kecil yang dikirimkan Yakub kepadanya, sebagai contoh dari apa yang diperolehnya selama ia berada di negeri yang jauh. Hewan ternak yang dikirimkannya harus dibagi-bagi ke dalam beberapa kumpulan, dan hamba-hamba yang mengiringi setiap kumpulan harus menyampaikan pesan yang sama, sehingga pemberian itu bisa tampak lebih berharga, dan penyerahan dirinya, yang begitu sering diulangi, bisa lebih menyentuh hati Esau. Mereka terutama harus memastikan benar-benar untuk memberi tahu dia bahwa Yakub akan menyusul (ay. 18-20), agar dia tidak curiga bahwa Yakub melarikan diri karena takut. Perhatikanlah, keyakinan yang ramah terhadap kebaikan orang dapat membantu mencegah kejahatan yang dirancangkan keburukan orang itu kepada kita. Jika Yakub ingin tampak tidak takut terhadap Esau, maka diharapkan, semoga Esau tidak dianggap oleh Yakub sebagai sebuah kengerian.

Yakub Bergumul dengan Malaikat (32:24-32)

24 Lalu tinggallah Yakub seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan
dia sampai fajar menyingsing. 25 Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak
dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga
sendi pangkal paha itu terpelecok, ketika ia bergulat dengan orang itu. 26
Lalu kata orang itu: "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing."
Sahut Yakub: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak
memberkati aku." 27 Bertanyalah orang itu kepadanya: "Siapakah namamu?"
Sahutnya: "Yakub." 28 Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan
lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan
manusia, dan engkau menang." 29 Bertanyalah Yakub: "Katakanlah juga na-
mamu." Tetapi sahutnya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu
diberkatinyalah Yakub di situ. 30 Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab kata-
nya: "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!" 31
Lalu tampaklah kepadanya matahari terbit, ketika ia telah melewati Pniel; dan
Yakub pincang karena pangkal pahanya. 32 Itulah sebabnya sampai sekarang

orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha, karena Dia telah memukul sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya.

Di sini kita mendapati cerita yang menakjubkan tentang Yakub yang bergumul dengan Malaikat dan menang. Kisah ini dirujuk dalam Hosea 12:5. Pagi-pagi benar, jauh sebelum hari terang, Yakub sudah menyeberangkan istri-istri dan anak-anaknya. Setelah itu ia ingin ditinggalkan sendirian saja, supaya ia bisa kembali mengungkapkan segala kekhawatiran dan ketakutannya dengan lebih penuh lagi di hadapan Allah dalam doa. Perhatikanlah, kita harus terus berdoa senantiasa, selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu. Seringnya dan gigihnya kita berdoa akan mempersiapkan kita untuk menerima belas kasihan. Sewaktu Yakub sedang sungguh-sungguh berdoa, dengan *menggugah dirinya untuk mencengkeram Allah*, seorang malaikat mencengkeram dia. Sebagian orang berpikir bahwa ini adalah malaikat ciptaan, *malaikat hadirat-Nya* (Yes. 63:9, KJV), salah satu malaikat yang *selalu memandang wajah Bapa kita* itu dan yang menyertai *shekinah*, atau Keagungan ilahi, yang kemungkinan dipikirkan Yakub juga. Sebagian yang lain berpikir bahwa itu adalah Mikhael raja kita, Sang Firman kekal, Malaikat perjanjian, yang sungguh adalah Tuhan para malaikat, yang sering kali menampakkan diri dalam rupa manusia sebelum Ia mengambil sifat manusia untuk selama-lamanya. Tetapi siapa pun itu, kita yakin bahwa *nama Allah ada di dalam dia* (Kel. 23:21). Amatilah,

I. Bagaimana Yakub dan malaikat ini beradu (ay. 24). Itu pergulatan satu lawan satu, tangan dengan tangan. Tidak ada satu perlengkapan pun yang mereka pakai. Yakub sekarang dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan akan percakapan yang diharapkannya pada keesokan harinya dengan kakaknya. Dan untuk semakin memperberat cobaan itu, Allah sendiri tampak maju melawannya sebagai musuh, untuk menentang dia memasuki tanah perjanjian, dan untuk mempermasalahkan izin masuknya, dengan tidak memperbolehkan dia mengikuti istri-istri dan anak-anaknya yang sudah diseberangkannya terlebih dahulu. Perhatikanlah, orang-orang percaya yang kuat harus bersiap-siap menghadapi berbagai macam godaan, godaan-godaan yang kuat. Kita diberi tahu oleh sang nabi (Hos. 12:5), bagaimana *Yakub bergumul:* ia *menangis, dan memohon belas kasihan.* Doa dan air mata adalah senjatanya. Pergulatan itu bukan hanya bersifat jasmani, melainkan juga

rohani, dengan tindakan-tindakan iman yang gigih dan keinginan yang kudus. Dan begitulah semua keturunan Yakub secara rohani, di dalam doa, masih bergumul bersama Allah.

II. Apa hasil dari pergulatan itu.

1. Yakub tetap bertahan. Meskipun pergulatan itu terus berlangsung lama, malaikat itu *tidak dapat mengalahkannya* (ay. 25), maksudnya, peristiwa yang mengecilkan hati ini tidak menggoncangkan imannya, atau membungkam doanya. Bukan di dalam kekuatannya sendirilah ia bergumul, bukan pula dengan kekuatannya sendiri ia menang, melainkan di dalam dan dengan kekuatan yang datang dari Sorga. Hal itu digambarkan Ayub seperti ini (Ayb. 23:6), *Sudikah Ia mengadakan perkara dengan aku dalam kemahakuasaan-Nya?* Tidak (seandainya malaikat melakukannya, Yakub pasti sudah remuk), *tetapi Ia akan memberiku kekuatan* (KJV). Dan dengan *kekuatan* itu *Yakub bergumul dengan Malaikat* (Hos. 12:5). Perhatikanlah, kita tidak bisa menang menghadapi Allah kecuali dengan kekuatan-Nya sendiri. Roh-Nya-lah yang mengantarai kita, dan *membantu kita dalam kelemahan kita* (Rm. 8:26).
2. Malaikat itu memukul pangkal paha Yakub, untuk menunjukkan kepada dia apa yang bisa dilakukannya. Juga itu untuk menunjukkan bahwa dengan Allah-lah ia bergumul, sebab tidak ada orang yang bisa memelecok pangkal pahanya dengan hanya menyentuh. Sebagian orang berpikir bahwa Yakub hanya sedikit atau tidak kesakitan sama sekali karena pukulan ini. Ada kemungkinan bahwa ia tidak merasakannya, sebab ia bahkan tidak berhenti sebentar pun sebelum pergumulan itu berakhir (ay. 31). Jika memang demikian adanya, maka ini memang merupakan bukti dari jamahan ilahi, yang melukai dan menyembuhkan pada saat yang sama. Yakub menang, namun pangkal pahanya terpelecok. Perhatikanlah, orang-orang percaya yang bergumul bisa memperoleh kemenangan-kemenangan yang mulia, namun keluar dengan tulang-tulang yang patah. Sebab *jika mereka lemah, maka mereka kuat*, (2Kor. 12:10). Kehormatan-kehormatan dan penghiburan-penghiburan kita di dunia ini bercampur baur dengan hal-hal lain.
3. Malaikat itu, dengan perendahan diri yang menakjubkan, dengan lembut meminta Yakub untuk membiarkannya pergi (ay.

26), seperti Allah yang berfirman kepada Musa (Kel. 32:10), *biarkanlah Aku.* Tidak bisakah malaikat yang perkasa melepaskan cengkeraman Yakub? Bisa. Tetapi begitulah ia ingin memberikan kehormatan kepada iman dan doa Yakub, dan lebih jauh lagi ingin menguji ketetapan hatinya. *Seorang raja tertawan dalam kepang-kepangnya* (Kid. 7:5). *Kupegang dia* (ujar sang mempelai), *dan tak kulepaskan dia* (Kid. 3:4). Alasan yang diberikan sang malaikat mengapa ia ingin pergi adalah *karena fajar telah menyingsing*, dan oleh sebab itu, ia tidak ingin lebih lama lagi menahan Yakub, yang harus mengerjakan pekerjaan, menempuh perjalanan, dan mengurusi keluarga, yang terutama dalam keadaan genting ini, perlu disertainya. Perhatikanlah, segala sesuatu indah pada waktunya. Bahkan perkara agama, dan penghiburan-penghiburan dari persekutuan dengan Allah, adakalanya harus memberi jalan bagi perkara-perkara yang penting dalam hidup ini. Allah *menghendaki belas kasihan, dan bukan persembahan.*

4. Yakub bersikeras dalam kegigihannya yang kudus: *Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.* Apa pun yang terjadi dengan keluarganya dan perjalanannya, ia bertekad untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin, dan tidak mau kehilangan keuntungan dari kemenangannya. Ia tidak bermaksud untuk bergulat sepanjang malam tanpa mendapat hasil apa-apa, tetapi dengan rendah hati bertekad untuk mendapat berkat, dan lebih baik semua tulangnya terpelecok daripada ia pergi tanpa berkat. Pujian kemenangan tidak akan memberinya keuntungan apa-apa tanpa disertai penghiburan berkat. Dalam memohon berkat ini, ia mengakui kedudukannya yang rendah, meskipun tampaknya ia yang menang dalam pergumulan itu. Sebab *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi.* Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mendapat berkat Kristus haruslah bersungguh-sungguh, dan gigih memperjuangkannya, seperti orang-orang yang bertekad untuk tidak mau ditolak. Doa yang bersemangatlah yang akan berhasil.
5. Malaikat itu memberikan tanda kehormatan yang abadi kepadanya, dengan mengubah namanya (ay. 27-28): "Engkau adalah seorang pejuang yang berani," (kata sang malaikat), "seorang yang bertekad seperti pahlawan. Siapa namamu?" "Yakub," sahutnya,

seorang *penyerobot*. Itulah *arti* nama Yakub. "Kalau begitu," ujar sang malaikat, "janganlah engkau dipanggil seperti itu lagi. Mulai sekarang engkau akan diingat, bukan lagi karena kelicikan dan kelihaianmu, melainkan karena keberanianmu yang sejati. Engkau akan dipanggil *Israel, raja bersama Allah*, sebuah nama yang lebih besar daripada nama-nama para pembesar di bumi." Benar-benar raja orang yang menjadi raja bersama Allah, dan benar-benar terhormat orang-orang yang perkasa di dalam doa, orang-orang Israel, orang-orang Israel sejati. Di sini Yakub, seolah-olah, diberi gelar bangsawan di padang, dan diberi gelar kehormatan oleh Dia yang adalah sumber kehormatan, yang akan tetap tinggal, bagi pujiannya, sampai akhir zaman. Namun, ini belum seberapa. Karena sudah menang bergumul dengan Allah, ia juga akan menang bergumul dengan manusia. Karena sudah memenangkan sebuah berkat dari sorga, maka ia, tidak diragukan lagi, akan memenangkan hati Esau. Perhatikanlah, seperti apa pun musuh-musuh yang kita hadapi, jika saja kita menjadikan Allah sebagai Teman kita, maka kita akan baik-baik saja. Orang-orang yang dengan iman mempunyai kuasa di sorga, maka dengan demikian mempunyai segala kuasa yang bisa mereka punyai di bumi, sesuai kebutuhan mereka.

6. Malaikat itu melepasnya dengan sebuah berkat (ay. 29). Yakub ingin tahu siapa nama malaikat itu, supaya ia bisa, sesuai kemampuannya, memberikan penghormatan kepadanya (Hak. 13:17). Tetapi permintaan itu ditolak, supaya ia tidak menjadi terlalu sombong dengan kemenangannya, atau berpikir bahwa ia sudah menguasai malaikat sedemikian rupa sehingga ia dengan seenaknya bisa menyuruhnya berbuat apa saja. Tidak, "*Mengapa engkau menanyakan namaku?* Apa untungnya buatmu untuk mengetahui itu?" Penyingkapan itu disimpan untuk nanti pada saat ajal menjemputnya, yang pada waktu itu ia diajar untuk menyebutnya *Silo*. Tetapi, bukannya memberitahukan siapa namanya, ia memberi Yakub berkatnya, yang selama ini dipergumulkan oleh Yakub. *Diberkatinyalah Yakub di situ*, dengan mengulangi dan mengesahkan berkat yang sebelumnya diberikan kepadanya. Perhatikanlah, berkat-berkat rohani, yang menjamin kebahagiaan kita, lebih baik dan jauh lebih diinginkan daripada gagasan-gagasan indah yang me-

muaskan keingintahuan kita. Menginginkan berkat malaikat lebih baik daripada mengenal namanya. Pohon kehidupan lebih baik daripada pohon pengetahuan. Demikianlah Yakub mencapai tujuannya. Berkat yang dipergumulkannya, berkat pula yang didapatnya. Selain itu, keturunannya yang berdoa pun tidak akan pernah mencari dengan sia-sia. Lihatlah betapa menakjubkannya Allah merendah untuk mengabulkan dan memahkotai doa yang gigih. Orang-orang yang bertekad, sekalipun Allah membunuh mereka, untuk tetap percaya kepada-Nya, pada akhirnya akan menjadi lebih daripada pemenang.

7. Yakub memberikan nama baru bagi tempat itu. Ia menyebutnya *Pniel, wajah Allah* (ay. 30), karena di sana ia sudah melihat penampakan Allah, dan mendapatkan perkenanan Allah. Amatilah, nama yang diberikannya bagi tempat itu menyimpan dan mengabadikan kehormatan, bukan untuk keberanian atau kemenangannya, melainkan hanya untuk anugerah Allah yang cuma-cuma. Ia tidak berkata, "Di tempat ini aku telah bergumul dengan Allah, dan menang," melainkan, "Di tempat ini aku sudah bertatap muka dengan Allah, dan aku masih hidup." Bukan pula, "Aku pantas dipuji karena aku keluar sebagai pemenang, melainkan karena belas kasihan Allah-lah aku lolos hidup-hidup." Perhatikanlah, orang-orang yang diberi kehormatan oleh Allah sudah sepatutnya malu pada diri mereka sendiri, dan mengagumi perendahan anugerah-Nya kepada mereka. Demikian pulalah yang diperbuat Daud, setelah Allah mengirimkan sebuah pesan yang penuh rahmat kepadanya (2Sam. 7:18), *Siapakah aku ini, ya Tuhan ALLAH?*
8. Kenang-kenangan yang dibawa Yakub dari peristiwa ini dalam tulang-tulangnya: *Yakub pincang karena pangkal pahanya* (ay. 31). Sebagian orang berpikir bahwa ia terus pincang sampai mati. Kalau memang demikian, ia tidak mempunyai alasan untuk mengeluh, sebab kehormatan dan penghiburan yang diperolehnya dari pergumulan ini amat sangat mencukupi untuk mengganti kerusakan itu, meskipun ia pincang hingga masuk ke liang kubur. Ia tidak mempunyai alasan untuk memandangnya sebagai cela bagi dirinya untuk menanggung *pada tubuhnya tanda-tanda milik Yesus* (Gal. 6:17). Tetapi hal itu bisa bermanfaat, seperti duri dalam daging Paulus, untuk

menjaganya supaya ia tidak congkak atas kelimpahan pewahyuan yang ia terima. Di sini diperhatikan tentang matahari yang terbit atasnya ketika ia melewati *Pniel.* Sebab matahari senantiasa terbit pada jiwa yang bersekutu dengan Allah. Penulis yang terilhami ini menyebutkan tentang adat kebiasaan yang dimiliki keturunan Yakub, demi mengenang peristiwa ini, untuk tidak memakan urat daging, pada binatang apa pun, yang menutupi sendi pangkal paha. Demikianlah mereka memelihara kenangan dari kisah ini, dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk bertanya mengenai hal itu. Mereka juga memberikan kehormatan untuk mengenang Yakub. Hal seperti ini bisa kita lakukan juga, yaitu mengakui belas kasihan Allah dan kewajiban-kewajiban kita kepada Yesus Kristus, bahwa kita sekarang bisa menjaga persekutuan kita dengan Allah, di dalam iman, harapan, dan kasih, tanpa membahayakan nyawa atau anggota tubuh kita.✍

PASAL 33

Kita membaca dalam pasal sebelumnya, bagaimana Yakub bergumul dengan Allah, dan menang. Di sini kita mendapati bagaimana kuatnya ia bergumul dengan manusia juga, dan bagaimana kakaknya Esau diredakan amarahnya, dan secara tiba-tiba berdamai dengannya. Sebab demikianlah tertulis (Ams. 16:7), "Jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia." Inilah,

I. Perjumpaan yang sangat akrab antara Yakub dan Esau (ay. 1-4).
II. Percakapan mereka pada waktu bertemu. Mereka saling berlomba untuk menunjukkan keramahan dan kebaikan. Yang mereka perbincangkan adalah,
    1. Tentang keluarga Yakub (ay. 5-7).
    2. Tentang persembahan yang sudah dikirimkannya (ay. 8-11).
    3. Tentang kelanjutan perjalanan mereka (ay. 12-15).
III. Tempat kediaman Yakub di Kanaan, rumahnya, tanahnya, dan mezbahnya (ay. 16-20).

Yakub Bertemu Esau
(33:1-4)

[1] Yakub pun melayangkan pandangnya, lalu dilihatnyalah Esau datang
dengan diiringi oleh empat ratus orang. Maka diserahkannyalah sebagian
dari anak-anak itu kepada Lea dan sebagian kepada Rahel serta kepada
kedua budak perempuan itu. [2] Ia menempatkan budak-budak perempuan itu
beserta anak-anak mereka di muka, Lea beserta anak-anaknya di belakang
mereka, dan Rahel beserta Yusuf di belakang sekali. [3] Dan ia sendiri berjalan
di depan mereka dan ia sujud sampai ke tanah tujuh kali, hingga ia sampai
ke dekat kakaknya itu. [4] Tetapi Esau berlari mendapatkan dia, didekapnya
dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia, lalu bertangis-tangisanlah mereka.

Di sini,

I. Yakub mengetahui bahwa Esau telah dekat (ay. 1). Sebagian orang berpikir bahwa perbuatan Yakub yang melayangkan pandangnya menunjukkan kegembiraan dan keyakinannya, sebagai lawan dari wajah yang murung. Setelah dengan doa menyerahkan permasalahannya kepada Allah, ia melanjutkan perjalanannya, *dan mukanya tidak muram lagi* (1Sam. 1:18). Perhatikanlah, orang-orang yang sudah menyerahkan kekhawatiran mereka kepada Allah dapat memandang segala sesuatu yang di hadapan mereka dengan perasaan puas dan pikiran yang tenang, sambil bergembira menantikan hasil akhirnya, apa pun itu. Apa yang terjadi, terjadilah, tidak ada satu hal pun yang akan menjadi kacau bagi orang yang hatinya tetap, yang percaya kepada Allah. Yakub berdiri tegak di menara pengintaiannya untuk menantikan apa jawaban yang akan diberikan Allah terhadap doa-doanya (Hab. 2:1).

II. Ia mengatur keluarganya dalam urutan terbaik untuk menyambut Esau. Entah ia akan datang sebagai kawan atau lawan, Yakub mengusahakan agar mereka berlaku sopan jika ia datang sebagai kawan, dan mengamankan mereka jika ia datang sebagai lawan (ay. 1-2). Amatilah betapa kakak beradik ini menjadi dua sosok yang berbeda. Esau dikawal oleh empat ratus orang, dan tampak besar. Yakub diikuti oleh barisan wanita dan anak-anak yang merepotkan yang harus diperhatikannya, dan ia tampak lembut serta mengkhawatirkan keselamatan mereka. Namun Yakublah yang mempunyai hak kesulungan, yang akan memerintah, dan yang dalam segala hal merupakan orang yang lebih baik. Perhatikanlah, bukan suatu penghinaan bagi orang besar dan baik untuk menyertai keluarga mereka secara pribadi, dan mengurusi urusan-urusan keluarga mereka. Yakub, sebagai kepala rumah tangga, memberikan teladan yang lebih baik daripada Esau sebagai kepala pasukan.

III. Dalam pertemuan itu mereka saling berbaik-baikkan dengan cara yang sebaik mungkin.
    1. Yakub sujud pada Esau. Meskipun takut kepada Esau sebagai musuh, namun Yakub memberikan penghormatannya kepada dia sebagai kakak, mungkin karena tahu dan ingat bahwa wa-

laupun Habel lebih dikenan Allah daripada kakaknya Kain, namun Allah meyakinkan Kain bahwa Habel tidak boleh melalaikan kewajiban dan penghormatannya sebagai adik. *Ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya* (4:7). Perhatikanlah,

(1) Jalan untuk memulihkan perdamaian apabila sudah hancur adalah melakukan kewajiban kita, dan memberikan penghormatan-penghormatan kita, dalam segala kesempatan, seolah-olah perdamaian itu tidak pernah hancur. Mengingat dan mengulang-ulang perkaralah yang memisahkan teman dan mengabadikan perpisahan itu.

(2) Sikap rendah hati dan berserah diri akan sangat berhasil dalam menghilangkan amarah. Banyak orang mempertahankan diri mereka dengan merendahkan diri: peluru terbang melewati orang yang membungkuk.

2. Esau mendekap Yakub (ay. 4): *Esau berlari mendapatkan dia*, bukan dalam amarah, melainkan dalam kasih. Dan, sebagai orang yang sepenuh hati berdamai dengannya, ia menerima Yakub dengan segala kasih sayang yang bisa dibayangkan. *Didekapnya dia, dipeluk lehernya dan diciumnya dia.* Sebagian orang berpikir bahwa ketika Esau keluar untuk menemui Yakub, tidak ada maksud buruk padanya, melainkan bahwa ia membawa empat ratus orang bersamanya hanya untuk tampil megah, supaya ia bisa memberikan penghormatan yang jauh lebih besar lagi kepada adiknya yang baru kembali. Sudah pasti bahwa Yakub memahami laporan dari orang-orangnya secara sebaliknya (32:5-6). Yakub adalah seorang yang bijak dan berani, jadi tidak beralasan untuk menduga bahwa dia begitu ketakutan tanpa sebab sampai bertindak sedemikian rupa ketika mendengar laporan itu. Tidak pula bahwa Roh Allah menggugah dia untuk menaikkan doa yang diucapkannya itu hanya untuk melepaskan dia dari bahaya dalam bayangannya saja. Dan, jika tidak ada suatu perubahan yang menakjubkan yang dikerjakan di dalam roh Esau pada saat itu, saya tidak melihat bagaimana Yakub yang bergumul itu bisa dikatakan menang dengan manusia sehingga ia dinamai *raja*. Perhatikanlah,

(1) Allah menggenggam hati semua manusia di dalam tangan-Nya, dan bisa mengubah mereka kapan saja dan dengan cara apa saja seperti yang dikehendaki-Nya, dengan kuasa yang bekerja secara sembunyi-sembunyi, diam-diam, tetapi tidak dapat ditolak. Ia, secara tiba-tiba, dapat mengubah lawan menjadi kawan, seperti yang dilakukan-Nya terhadap Saul dan Saulus. Terhadap Saul dengan anugerah yang menahan hatinya (1Sam. 26:21-25), dan terhadap Saulus dengan anugerah yang memperbaharui (Kis. 9:21-22).

(2) Tidak sia-sia percaya kepada Allah, dan berseru kepada-Nya di masa susah. Orang-orang yang berbuat demikian sering kali mendapati hasil akhirnya jauh lebih baik daripada yang mereka harapkan.

3. Mereka berdua menangis. Yakub menangis karena sukacita, karena diterima dengan baik hati seperti itu oleh kakaknya yang sudah ditakutinya. Sedangkan Esau mungkin menangis karena sedih dan malu, karena memikirkan rancangan buruk yang sudah dibuatnya melawan adiknya, sementara ia mendapati dirinya dicegah untuk melaksanakan rancangan itu dengan cara yang mengherankan dan tak dapat dijelaskan.

Percakapan Yakub dan Esau (33:5-15)

5 Kemudian Esau melayangkan pandangnya, dilihatnyalah perempuan-perempuan dan anak-anak itu, lalu ia bertanya: "Siapakah orang-orang yang beserta engkau itu?" Jawab Yakub: "Anak-anak yang telah dikaruniakan Allah kepada hambamu ini." 6 Sesudah itu mendekatlah budak-budak perempuan itu beserta anak-anaknya, lalu mereka sujud. 7 Mendekat jugalah Lea beserta anak-anaknya, dan mereka pun sujud. Kemudian mendekatlah Yusuf beserta Rahel, dan mereka juga sujud. 8 Berkatalah Esau: "Apakah maksudmu dengan seluruh pasukan, yang telah bertemu dengan aku tadi?" Jawabnya: "Untuk mendapat kasih tuanku." 9 Tetapi kata Esau: "Aku mempunyai banyak, adikku; peganglah apa yang ada padamu." 10 Tetapi kata Yakub: "Janganlah kiranya demikian; jikalau aku telah mendapat kasihmu, terimalah persembahanku ini dari tanganku, karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah, dan engkau pun berkenan menyambut aku. 11 Terimalah kiranya pemberian tanda salamku ini, yang telah kubawa kepadamu, sebab Allah telah memberi karunia kepadaku dan aku pun mempunyai segala-galanya." Lalu dibujuk-bujuknyalah Esau, sehingga diterimanya. 12 Kata Esau: "Baiklah kita berangkat berjalan terus; aku akan menyertai engkau." 13 Tetapi Yakub berkata kepadanya: "Tuanku maklum, bahwa anak-anak ini masih kurang kuat, dan bahwa beserta aku ada kambing domba dan lembu sapi yang masih menyusui, jika diburu-buru, satu hari saja, maka seluruh kumpulan binatang itu akan mati. 14 Biarlah kiranya tuanku berjalan lebih dahulu dari hambamu ini dan aku mau dengan hati-

hati beringsut maju menurut langkah hewan, yang berjalan di depanku dan menurut langkah anak-anak, sampai aku tiba pada tuanku di Seir." 15 Lalu kata Esau: "Kalau begitu, baiklah kutinggalkan padamu beberapa orang dari pengiringku." Tetapi Yakub berkata: "Tidak usah demikian! Biarlah aku mendapat kasih tuanku saja. "

Di sini kita mendapati percakapan di antara kedua saudara itu pada waktu mereka bertemu, yang sangat bebas dan akrab, tanpa sedikit pun tanda dari pertengkaran lama. Itulah cara terbaik untuk tidak mengatakan apa-apa tentangnya. Mereka berbincang-bincang,

I. Mengenai rombongan Yakub (ay. 5-7). Sebelas atau dua belas anak kecil, yang tertua dari antara mereka belum berumur empat belas tahun, mengikuti Yakub dari dekat: *Siapakah orang-orang ini?* tanya Esau. Yakub sudah mengirimkan laporan tentang pertambahan hartanya (32:5), tetapi tidak menyebutkan tentang anak-anaknya. Mungkin karena ia tidak mau membahayakan diri mereka dengan rasa geram Esau jika ia menjumpainya sebagai lawan. Atau mungkin juga karena ia ingin membuat Esau senang melihat sesuatu yang tak terduga sebelumnya jika ia menjumpainya sebagai kawan. Oleh sebab itu, Esau pun bertanya, *siapakah orang-orang yang beserta engkau itu?* Terhadap pertanyaan yang biasa ini, Yakub memberikan jawaban yang sungguh-sungguh, yang sesuai dengan sifatnya. Mereka adalah *anak-anak yang telah dikaruniakan Allah kepada hambamu ini.* Sebenarnya, sudah cukup untuk menjawab pertanyaan itu, dan cukup pantas jawaban itu diberikan kepada Esau yang bernafsu rendah, seandainya ia hanya berkata, "Mereka adalah anak-anakku." Namun, jika jawaban seperti ini diberikan, maka itu berarti Yakub tidak berbicara seperti sifatnya yang sebenarnya, yaitu yang matanya senantiasa tertuju pada Tuhan. Perhatikanlah, sudah sepatutnya kita tidak saja melakukan tindakan-tindakan yang biasa, tetapi juga membicarakannya *dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah* (3Yoh. 1:6). Yakub berbicara tentang anak-anaknya,

   1. Sebagai pemberian dari Allah. Mereka adalah *milik pusaka dari pada TUHAN* (Mzm. 127:3; Mzm. 112:9; Mzm. 107:41).
   2. Sebagai pemberian yang berharga. Allah dengan penuh rahmat telah memberikan mereka. Walaupun mereka banyak, dan sekarang menjadi tanggung jawabnya yang besar, dan sampai saat ini hanya diberi persediaan seadanya, namun ia menganggap mereka sebagai berkat yang besar. Istri-istri dan anak-

anaknya, setelah itu, maju secara berurutan, dan melakukan kewajiban mereka kepada Esau, seperti yang sudah diperbuat Yakub sebelum mereka (ay. 6-7). Sebab sudah sepatutnya keluarga menunjukkan penghormatan kepada orang-orang yang dihormati oleh kepala keluarga mereka.

II. Tentang persembahan yang sudah dikirimkannya kepada Esau.

1. Esau dengan rendah hati menolaknya karena yang ada padanya sudah cukup, dan ia tidak memerlukannya (ay. 9). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin dipandang sebagai orang terhormat tidak akan mau *tampak* seperti orang yang mata uang dalam berteman. Apa pun pengaruh persembahan Yakub kepada Esau untuk mendamaikan hatinya, Esau tidak ingin orang berpikir bahwa persembahan itu mempunyai pengaruh apa saja terhadapnya, dan oleh sebab itu ia menolaknya. Alasannya adalah, *yang ada padaku sudah cukup,* aku mempunyai *banyak* (begitulah kata yang digunakan), begitu banyak sehingga ia tidak ingin mengambil apa pun yang menjadi kepunyaan adiknya. Perhatikanlah,

   (1) Banyak orang yang tidak memiliki berkat-berkat rohani, dan berada di luar kovenan, mempunyai banyak harta dunia ini. Esau mendapatkan apa yang dijanjikan kepadanya, tanah-tanah gemuk di bumi dan penghidupan dari pedangnya.

   (2) Adalah hal yang baik bagi orang-orang yang mempunyai banyak untuk mengetahui bahwa yang ada pada mereka sudah cukup, meskipun mereka tidak mempunyai sebanyak yang dipunyai sebagian orang lain. Bahkan Esau sekalipun bisa berkata, *yang ada padaku sudah cukup.*

   (3) Orang-orang yang puas dengan apa yang mereka miliki harus menunjukkannya dengan tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Esau menyuruh Yakub untuk menyimpan apa yang dimilikinya bagi dirinya sendiri, karena ia menganggap Yakub lebih memerlukannya. Esau sendiri tidak memerlukannya, entah sebagai persediaan, sebab ia kaya, atau untuk mendamaikan hatinya, sebab ia sudah berdamai. Kita harus berjaga-jaga supaya jangan ketamakan kita memanfaatkan keramahan orang lain, dan dengan rendah mengambil keuntungan dari kemurahan hati mereka.

2. Yakub dengan penuh kasih sayang mendesak Esau untuk menerimanya, dan dia berhasil (ay. 10-11). Yakub mengirimkannya, karena takut (32:20), tetapi, karena ketakutan itu sudah hilang, sekarang ia mendesak Esau untuk menerimanya demi kasih, untuk menunjukkan bahwa ia ingin berteman dengan kakaknya, dan tidak hanya ngeri terhadap amarahnya. Dua hal yang didesaknya:

   (1) Kepuasan yang dirasakannya karena diterima oleh kakaknya, yang untuk itu ia berpikir bahwa ia terikat kewajiban untuk memberikan pengakuan yang penuh syukur ini. Sangat tinggi pujian yang diberikan Yakub kepadanya: *Melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah*, maksudnya, "Aku sudah melihat engkau akur denganku, dan berdamai denganku, seperti aku ingin melihat Allah berdamai denganku." Atau yang dimaksudkan adalah bahwa Yakub melihat kebaikan Allah kepadanya di dalam kebaikan Esau. Itu adalah tanda yang baik bagi dia bahwa Allah telah menerima doa-doanya. Perhatikanlah, penghiburan-penghiburan dari sesama makhluk akan benar-benar menjadi penghiburan bagi kita apabila diberikan sebagai jawaban atas doa, dan sebagai tanda bahwa Allah berkenan kepada kita. Dan lagi, akan menjadi perkara yang membawa sukacita besar bagi orang-orang yang suka damai dan penuh kasih sayang apabila mereka kembali berteman dengan orang-orang yang sebelumnya berselisih dengan mereka.

   (2) Kemampuan yang dimilikinya untuk mendapat barang-barang dari dunia ini: *Allah telah memberi karunia kepadaku.* Perhatikanlah, jika apa yang kita punyai di dunia ini bertambah di tangan kita, kita harus memperhatikannya dengan rasa syukur, demi kemuliaan Allah, dan mengakui bahwa dalam hal ini Ia telah memberikan karunia kepada kita, yang lebih baik daripada yang pantas kita terima. Dialah yang memberikan *kekuatan untuk memperoleh kekayaan* (Ul. 8:18). Yakub menambahkan, "Dan *apa yang ada padaku sudah cukup.* Aku mempunyai *segala-galanya,"* begitulah kata yang digunakan. Yang cukup bagi Esau adalah banyak, tetapi yang cukup bagi Yakub adalah segala-galanya. Perhatikanlah, orang saleh, meskipun mempunyai

sedikit harta di dunia ini, bisa berkata dengan sebenar-benarnya, "Aku mempunyai segala-galanya,"

[1] Karena dia memiliki Allah atas segala-galanya, dan mempunyai segala-galanya di dalam Dia. Semuanya adalah milikmu jika engkau menjadi milik Kristus (1Kor. 3:22).

[2] Karena ia mendapat segala penghiburan. *Aku telah menerima semua yang perlu, malahan lebih dari pada itu* (Flp. 4:18). Orang yang mempunyai banyak biasanya ingin mendapat lebih lagi. Tetapi, orang yang berpikir bahwa ia mempunyai segala-galanya sudah yakin bahwa apa yang ada padanya sudah cukup. Ia mempunyai segala-galanya dalam pengharapan. Ia akan mempunyai segala-galanya sebentar lagi, ketika ia sampai di sorga. Atas dasar pikiran ini Yakub mendesak Esau, dan Esau pun menerima persembahannya. Perhatikanlah, adalah hal yang sangat baik apabila agama orang membuat mereka dermawan, murah hati, dan membuka tangan lebar-lebar, dengan tidak sudi melakukan hal yang remeh-temeh dan hina.

III. Mengenai kelanjutan perjalanan mereka.

1. Esau menawarkan diri untuk menjadi pemandu dan pengiringnya, sebagai tanda dari pendamaian yang tulus (ay. 12). Kita tidak pernah mendapati Yakub dan Esau begitu akrab satu sama lain, dan begitu saling menyayangi, seperti mereka sekarang. Perhatikanlah, adapun Allah, jalan-Nya sempurna. Ia membuat Esau, bukan saja tidak lagi menjadi seorang lawan, melainkan juga seorang kawan. Tulang yang sudah patah ini, sesudah dipulihkan, menjadi lebih kuat daripada sebelum-sebelumnya. Esau menjadi senang ditemani Yakub, dan ia pun mengajaknya pergi ke Gunung Seir. Karena itu, janganlah pernah kita putus asa menghadapi siapa saja, atau tidak mempercayai Allah yang di tangan-Nya tergenggam semua hati. Namun Yakub dengan rendah hati melihat alasan untuk menolak tawaran ini (ay. 13-14), yang di dalamnya ia menunjukkan perhatian yang lembut terhadap keluarganya sendiri dan kawanannya, seperti layaknya seorang gembala dan ayah yang baik. Ia harus mempertimbangkan anak-anak, dan kawanan

hewan yang masih menyusui, dan untuk tidak memimpin yang satu, atau menyuruh yang lain, dengan terlalu cepat. Kebijaksanaan dan kelembutan Yakub ini harus ditiru oleh orang-orang yang harus memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap kaum muda dalam perkara-perkara mengenai Allah. Mereka tidak boleh terlalu banyak disuruh-suruh, pada awalnya, dengan diberi tugas-tugas pelayanan yang berat, tetapi harus dipimpin, sebagaimana mereka bisa menanggungnya, dengan membuat pekerjaan mereka menjadi seringan mungkin. Kristus, Sang Gembala yang baik, berbuat demikian (Yes. 40:11). Nah, Yakub tidak ingin Esau memperlambat langkahnya, atau mendesak keluarganya untuk mempercepat langkah mereka, atau meninggalkan mereka, untuk bisa terus menemani kakaknya, seperti yang akan dilakukan banyak orang, yang lebih mencintai teman-teman daripada keluarga mereka sendiri. Sebaliknya, ia ingin agar Esau berjalan di depan, dan ia berjanji untuk mengikutinya dengan santai, semampu dia. Perhatikanlah, adalah hal yang tidak masuk akal untuk menuntut orang lain agar mengikuti kecepatan kita. Kita bisa tiba dengan selamat, pada akhirnya, di tempat tujuan yang sama, meskipun kita tidak berjalan bersama-sama, entah di jalan yang sama atau dengan kecepatan yang sama. Mungkin ada orang-orang yang tidak bisa kita ikuti di tengah jalan, tetapi tidak perlu kita menjauhi mereka. Yakub menunjukkan kepada Esau bahwa memang sudah menjadi niatnya untuk pergi bersamanya ke Gunung Seir. Dan kita bisa menduga bahwa ia memang pergi ke sana, setelah menempatkan keluarganya dan barang-barang miliknya di suatu tempat lain, meskipun kunjungan itu tidak dicatat. Perhatikanlah, apabila kita secara membahagiakan sudah kembali berdamai dengan teman-teman kita, kita harus ambil peduli untuk mempereratnya, dan tidak sungkan-sungkan untuk beramah tamah dengan mereka.

2. Esau menawarkan sebagian dari orang-orangnya untuk menjadi penjaga dan pengawalnya (ay. 15). Ia melihat Yakub hanya ditemani sedikit orang, tidak ada hamba kecuali petani-petani dan gembala-gembalanya, tanpa pelayan atau pesuruh. Oleh sebab itu, karena berpikir bahwa Yakub ingin tampil megah seperti dirinya sendiri (jika ia mampu), dan tampak hebat, maka ia perlu meminjamkan sebagian dari pengiringnya, un-

tuk pergi menyertai Yakub, agar ia tampak seperti saudara Esau. Tetapi Yakub dengan rendah hati menolak tawarannya, dengan hanya menginginkan agar Esau tidak melihatnya sebagai suatu kesalahan bahwa ia tidak menerimanya: *Tidak usah demikian.*

(1) Yakub rendah hati, dan tidak memerlukan pengiring Esau untuk tampil megah. Ia tidak ingin pamer dalam hal kedagingan, dengan membebani dirinya dengan pengiring-pengiring yang tidak perlu. Perhatikanlah, adalah kesia-siaan dari semarak dan kemegahan bahwa kedua-duanya diiring-iringi oleh banyak hal yang tentangnya bisa dikatakan, *tidak usah demikian.*

(2) Yakub berada di bawah perlindungan ilahi, dan tidak memerlukan pengiring itu untuk keamanannya. Perhatikanlah, sudah terjaga dengan baik orang-orang yang memiliki Allah sebagai Penjaga mereka dan berada di bawah kawalan bala tentara-Nya, seperti Yakub. Tidak perlu bergantung pada lengan manusia orang-orang yang memiliki Allah sebagai lengan mereka di setiap pagi. Yakub menambahkan, "Hanya *biarlah aku mendapat kasih tuanku saja.* Karena dengan mendapat perkenananmu, aku mempunyai segala yang kuperlukan, segala yang kuinginkan darimu." Jika Yakub sedemikian menghargai kehendak baik seorang saudara, terlebih lagi kita mempunyai alasan untuk menganggap bahwa apa yang ada pada kita sudah cukup jika kita mendapat kehendak baik dari Allah kita.

Kediaman Yakub di Kanaan (33:16-20)

[16] Jadi pulanglah Esau pada hari itu berjalan ke Seir. [17] Tetapi Yakub berangkat ke Sukot, lalu mendirikan rumah, dan untuk ternaknya dibuatnya gubuk-gubuk. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Sukot. [18] Dalam perjalanannya dari Padan-Aram sampailah Yakub dengan selamat ke Sikhem, di tanah Kanaan, lalu ia berkemah di sebelah timur kota itu. [19] Kemudian dibelinyalah dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, sebidang tanah, tempat ia memasang kemahnya, dengan harga seratus kesita. [20] Ia mendirikan mezbah di situ dan dinamainya itu: "Allah Israel ialah Allah."

Di sini,

1. Yakub tiba di Sukot. Setelah berpisah dengan Esau secara baik-baik, yang sudah pulang ke negerinya sendiri (ay. 16), Yakub tiba di sebuah tempat di mana, tampaknya, ia beristirahat sejenak, mendirikan gubuk-gubuk untuk ternaknya, dan tempat-tempat yang nyaman bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Tempat itu sesudahnya dikenal dengan nama Sukot, sebuah kota di suku Gad, di seberang Sungai Yordan (Sukot berarti *gubuk-gubuk*), supaya ketika keturunannya kelak tinggal di rumah-rumah berdinding batu, mereka bisa ingat bahwa *seorang Aram, seorang pengembara* adalah ayah mereka, yang senang tinggal di gubuk (Ul. 26:5). Seperti itulah gunung batu yang darinya mereka terpahat.
2. Ia tiba di Sikhem. Kita membacanya, di *Padan-Aram*, *Sikhem*. Pada umumnya para ahli cenderung membacanya dengan sebutan: *sampailah Yakub dengan selamat, atau dengan tenang, ke kota Sikhem*. Setelah perjalanan yang membahayakan, yang di dalamnya ia menjumpai banyak kesulitan, ia tiba dengan selamat pada akhirnya di tanah Kanaan. Perhatikanlah, penyakit dan marabahaya haruslah mengajar kita untuk menghargai kesehatan dan keselamatan jasmani kita, dan harus membantu membesarkan hati kita dalam rasa syukur apabila waktu kita keluar dan waktu kita masuk sudah dijaga dengan istimewa. Di sini,
   (1) Ia membeli sebidang tanah (ay. 19). Walaupun negeri Kanaan sudah menjadi miliknya melalui kovenan, namun, karena waktu untuk memilikinya belumlah tiba, ia puas dengan harus membeli tanah sendiri, untuk mencegah pertengkaran-pertengkaran dengan para penduduk pada saat itu. Perhatikanlah, kekuasaan tidak dibangun di atas anugerah. Orang-orang yang mendapat sorga dengan cuma-cuma tidak boleh berharap akan mendapat bumi dengan cuma-cuma.
   (2) Ia mendirikan sebuah mezbah (ay. 20).
      [1] Dalam rasa syukur kepada Allah, atas tangan baik dari pemeliharaan-Nya terhadap dia. Ia tidak puas dengan mengakui kebaikan Allah terhadapnya hanya dengan kata-kata, sebaliknya, ia memberikan pengakuan-pengakuan yang nyata.
      [2] Agar ia bisa memelihara agamanya, dan tetap menyembah Allah, di dalam keluarganya. Perhatikanlah, di mana kita mendirikan kemah, di situ Allah harus mendapatkan mezbah.

Di mana kita mendirikan rumah, di situ Dia harus mempunyai jemaat di dalamnya. Ia mempersembahkan mezbah ini untuk kehormatan *El-elohe-Israel – Allah Israel ialah Allah,* untuk kehormatan Allah, secara umum, sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar, yang terbaik dari segala yang ada dan yang adalah penyebab dari segala penyebab. Ini untuk kehormatan Allah Israel, sebagai Allah yang mengikat kovenan dengannya. Perhatikanlah, dalam menyembah Allah, kita harus dibimbing dan diatur oleh perpaduan pengetahuan yang baik dari agama alam maupun agama wahyu. Belum lama ini Allah memanggilnya dengan nama *Israel*, maka sekarang ia memanggil Allah dengan nama *Allah Israel.* Meskipun ia digelari *raja bersama Allah*, Allah akan tetap menjadi Raja bersama dia, Tuhan dan Allahnya. Perhatikanlah, kehormatan kita akan benar-benar menjadi kehormatan bagi kita apabila itu dikuduskan untuk kehormatan Allah. Allah Israel adalah kemuliaan Israel.✍

PASAL 34

Pada pasal ini dimulai cerita tentang penderitaan-penderitaan Yakub dalam hal anak-anaknya, yang sangat besar jumlahnya, dan ditulis untuk menunjukkan,

1. Kesia-siaan dunia ini. Apa yang paling kita sayangi ternyata bisa menjadi yang paling menyusahkan kita. Juga, kita dapat menjumpai kesusahan-kesusahan besar di dalam hal-hal yang kita katakan, "Hal ini akan menghibur kita."
2. Penderitaan-penderitaan yang biasanya menimpa orang baik. Anak-anak Yakub disunat, dididik dengan baik, didoakan, dan diberi teladan-teladan yang sangat baik. Namun, sebagian dari mereka ternyata berlaku amat tidak terpuji. "Kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat." Anugerah tidak mengalir di dalam darah, namun penerusan anugerah yang terganggu ini tidak memutuskan penerusan dari pengakuan iman dan hak-hak istimewa jemaat yang ada di dunia ini. Bahkan, anak-anak Yakub, meskipun mendukakannya dalam beberapa hal, semuanya dibawa serta ke dalam kovenan dengan Allah. Dalam pasal ini kita mendapati,

   I. Dina dicemari (ay. 1-5).
   II. Perjanjian pernikahan antara Dina dan Sikhem yang telah menodainya (ay. 6-19).
   III. Penyunatan orang-orang Sikhem, sesuai dengan perjanjian itu (ay. 20-24).
   IV. Balas dendam yang penuh khianat dan berlumuran darah yang dilakukan Simeon dan Lewi terhadap orang-orang Sikhem (ay. 25-31).

Dina Dihina
(34:1-5)

1 Pada suatu kali pergilah Dina, anak perempuan Lea yang dilahirkannya
bagi Yakub, mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu. 2 Ketika itu
terlihatlah ia oleh Sikhem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu, lalu Dina
itu dilarikannya dan diperkosanya. 3 Tetapi terikatlah hatinya kepada Dina,
anak Yakub; ia cinta kepada gadis itu, lalu menenangkan hati gadis itu. 4
Sebab itu berkatalah Sikhem kepada Hemor, ayahnya: "Ambillah bagiku
gadis ini untuk menjadi isteriku." 5 Kedengaranlah kepada Yakub, bahwa
Sikhem mencemari Dina. Tetapi anak-anaknya ada di padang menjaga
ternaknya, jadi Yakub mendiamkan soal itu sampai mereka pulang.

Dina, dari semua yang tampak, adalah satu-satunya anak perempuan Yakub, dan oleh sebab itu, kita dapat menduga bahwa dia adalah anak yang dimanja ibunya dan disayang keluarganya. Namun ternyata ia tidak membawa sukacita atau pujian bagi mereka. Sebab anak-anak yang paling dimanja jarang menjadi anak yang paling baik atau paling berbahagia. Ia kira-kira baru berumur lima belas atau enam belas tahun ketika di sini menimbulkan begitu banyak kejahatan. Amatilah,

1. Rasa penasarannya yang sia-sia, yang membuatnya terancam bahaya. Ia pergi keluar, mungkin tanpa sepengetahuan ayahnya, tetapi dengan seizin ibunya, *untuk mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu* (ay. 1). Mungkin di sebuah pesta, atau pada suatu hari raya. Karena merupakan satu-satunya anak perempuan, ia merasa kesepian di rumah, tanpa perempuan lain yang seumuran dengan dia yang bisa diajaknya berbincang-bincang. Oleh sebab itu, ia harus pergi keluar untuk menghibur diri, untuk mengusir kesedihan, dan untuk memuaskan dirinya dengan bergaul lebih enak daripada yang bisa didapatnya di kemah-kemah ayahnya. Perhatikanlah, adalah hal yang sangat baik bagi anak-anak untuk suka tinggal di rumah. Adalah hikmat orangtua untuk membuat hal itu nyaman bagi mereka, dan adalah kewajiban anak-anak untuk merasa nyaman melakukannya. Alasannya adalah *untuk mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu*, untuk melihat bagaimana mereka berpakaian, bagaimana mereka menari, dan apa yang sedang digemari di antara mereka. Ia pergi untuk *melihat*, namun itu belum semuanya, ia pergi untuk *dilihat* juga. Ia pergi untuk melihat anak-anak perempuan di negeri itu, tetapi, ada kemungkinan, dengan memikirkan anak-anak lelaki di negeri itu juga. Saya ragu bahwa ia pergi untuk mengenal orang-

orang Kanaan itu, dan untuk mempelajari cara hidup mereka. Perhatikanlah, kesombongan dan kesia-siaan orang-orang muda menyeret mereka ke dalam banyak jerat.

2. Hilangnya kehormatan Dina dengan berbuat demikian (ay. 2): *Sikhem, raja negeri itu*, yang hanyalah merupakan seorang budak nafsu, membawa dia, dan tidur dengan dia, tampaknya bukan dengan memaksa, melainkan terlebih karena penasaran. Perhatikanlah, orang-orang besar berpikir bahwa mereka bisa melakukan apa saja. Dan siapakah yang bisa berbuat lebih keji selain pemuda yang tidak dididik dan diatur? Lihatlah apa akibatnya Dina berkeluyuran: wanita-wanita muda harus belajar untuk menjadi *suci, rajin mengatur rumah tangga.* Kedua sifat ini ditempatkan secara bersama-sama (Tit. 2:5), sebab orang-orang yang tidak mengatur rumah tangga mereka mempertaruhkan kesucian mereka. Dina pergi keluar untuk berjalan-jalan. Tetapi, seandainya ia berjalan-jalan sebagaimana mestinya, ia tidak akan jatuh ke dalam perangkap ini. Perhatikanlah, permulaan dosa adalah seperti membiarkan air mengalir keluar. Betapa besar perkara yang dinyalakan oleh api yang kecil! Oleh sebab itu, kita harus dengan hati-hati menghindari semua kesempatan untuk berbuat dosa dan jalan-jalan yang menuju padanya.
3. Bujukan Sikhem kepada Dina, setelah dia menodainya. Bujukan ini baik dan patut dipuji, dan memanfaatkan yang terbaik dari apa yang buruk. Sikhem mengasihinya (tidak seperti Amnon, 2Sam. 13:15), dan memohon ayahnya untuk menjodohkan dia dengan Dina (ay. 4).
4. Kabar yang dibawa kepada Yakub yang malang (ay. 5). Segera setelah anak-anaknya tumbuh besar, mereka mulai membawa kedukaan baginya. Janganlah orangtua yang saleh, yang meratapi perilaku buruk anak-anak mereka, menganggap bahwa hanya mereka yang mengalami ini, dan bahwa itu belum pernah terjadi sebelumnya. Yakub yang baik *mendiamkan soal itu*, sebagai orang yang terkejut, yang tidak tahu apa yang harus dikatakan. Ia tidak berkata apa-apa, karena takut salah bicara, seperti Daud (Mzm. 39:2-3). Ia menahan kebencian-kebenciannya, sebab kalau tidak, seandainya ia melampiaskannya, ia akan terbawa-bawa amarah sehingga lepas kendali. Atau, tampaknya, ia sangat banyak (terlalu banyak saya pikir) menyerahkan perkara-perkaranya untuk diatur oleh anak-anaknya, dan ia tidak akan berbuat apa-apa tanpa mereka. Atau, setidak-tidaknya, ia tahu bahwa mereka akan

membuatnya tidak tenang jika ia berbuat sesuatu, karena mereka sudah menunjukkan diri, belakangan ini, dalam segala kesempatan, sebagai orang-orang yang gegabah, lancang, dan sok tahu. Perhatikanlah, segala sesuatu tidak akan berjalan dengan baik apabila wewenang orangtua hanya berperan sedikit dalam sebuah keluarga. Hendaklah setiap laki-laki *menjadi kepala dalam rumah tangganya,* serta *disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.*

Siasat Saudara-saudara Dina (34:6-17)

6 Lalu Hemor ayah Sikhem, pergi mendapatkan Yakub untuk berbicara
dengan dia. 7 Sementara itu anak-anak Yakub pulang dari padang, dan sesu-
dah mendengar peristiwa itu orang-orang ini sakit hati dan sangat marah
karena Sikhem telah berbuat noda di antara orang Israel dengan memper-
kosa anak perempuan Yakub, sebab yang demikian itu tidak patut dilaku-
kan. 8 Berbicaralah Hemor kepada mereka itu: "Hati Sikhem anakku meng-
ingini anakmu; kiranya kamu memberikan dia kepadanya menjadi isterinya 9
dan biarlah kita ambil-mengambil: berikanlah gadis-gadis kamu kepada kami
dan ambillah gadis-gadis kami. 10 Tinggallah pada kami: negeri ini terbuka
untuk kamu; tinggallah di sini, jalanilah negeri ini dengan bebas, dan mene-
taplah di sini." 11 Lalu Sikhem berkata kepada ayah anak itu dan kepada
kakak-kakaknya: "Biarlah kiranya aku mendapat kasihmu, aku akan mem-
berikan kepadamu apa yang kamu minta; 12 walaupun kamu bebankan
kepadaku uang jujuran dan uang mahar seberapa banyak pun, aku akan
memberikan apa yang kamu minta; tetapi berilah gadis itu kepadaku menjadi
isteriku." 13 Lalu anak-anak Yakub menjawab Sikhem dan Hemor, ayahnya,
dengan tipu muslihat. Karena Sikhem telah mencemari Dina, adik mereka
itu, 14 berkatalah mereka kepada kedua orang itu: "Kami tidak dapat berbuat
demikian, memberikan adik kami kepada seorang laki-laki yang tidak ber-
sunat, sebab hal itu aib bagi kami. 15 Hanyalah dengan syarat ini kami dapat
menyetujui permintaanmu: kamu harus sama seperti kami, yaitu setiap laki-
laki di antara kamu harus disunat, 16 barulah kami akan memberikan gadis-
gadis kami kepada kamu dan mengambil gadis-gadis kamu; maka kami akan
tinggal padamu, dan kita akan menjadi satu bangsa. 17 Tetapi jika kamu
tidak mendengarkan perkataan kami dan kamu tidak disunat, maka kami
akan mengambil kembali anak itu, lalu pergi."

Anak-anak Yakub, ketika mendengar tentang kejahatan yang diperbuat kepada Dina, menunjukkan kebencian yang sangat besar. Hati mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh kecemburuan bagi kehormatan keluarga mereka daripada oleh rasa kebajikan. Banyak orang peduli terhadap aib dosa, tetapi mereka tidak pernah memasukkan ke dalam hati kedosaan dari dosa itu. Dosa itu di sini disebut sebagai *noda di antara orang Israel* (ay. 7, KJV: *kebodohan di antara orang Israel* – pen.), menurut bahasa yang digunakan di kemudian hari. Sebab, Israel pada waktu itu belum menjadi sebuah kaum, melainkan hanya sebuah keluarga. Perhatikanlah,

1. Kenajisan adalah kebodohan. Sebab kenajisan itu mengorbankan perkenanan Allah, kedamaian hati nurani, dan segala sesuatu yang bisa dipandang jiwa sebagai hal-hal yang kudus dan terhormat, demi sebuah hawa nafsu yang rendah dan kebinatangan.
2. Kebodohan ini paling memalukan di *Israel*, di dalam keluarga Israel, di mana Allah dikenal dan disembah, sebagaimana halnya di dalam kemah-kemah Yakub, dengan nama *Allah Israel*. Kebodohan di Israel memang suatu hal yang memalukan.
3. Adalah suatu hal yang baik apabila dosa dicap dengan nama yang buruk: kenajisan di sini secara kiasan disebut *kebodohan di antara orang Israel* (2Sam. 13:12, KJV). Dina di sini disebut sebagai *anak perempuan Yakub*, sebagai peringatan bagi semua anak perempuan Israel, agar mereka tidak membiarkan diri melakukan kebodohan ini.

Hemor datang untuk berunding dengan Yakub sendiri, tetapi Yakub menyerahkannya kepada anak-anaknya. Dan dalam perikop di atas kita mendapati laporan khusus mengenai persepakatan itu, yang di dalamnya, sungguh memalukan untuk dikatakan, orang-orang Kanaan lebih jujur daripada orang-orang Israel.

I. Hemor dan Sikhem dengan baik-baik mengajukan lamaran perjodohan ini, untuk membentuk suatu kerja sama untuk menetap bersama. Sikhem benar-benar jatuh cinta dengan Dina. Ia mau memilikinya dengan syarat apa saja (ay. 11-12). Ayahnya tidak hanya setuju, tetapi juga turut memohon baginya, dan dengan sungguh-sungguh menegaskan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dari persatuan di antara kedua keluarga (ay. 9-10). Ia tidak menunjukkan kecemburuan terhadap Yakub, meskipun Yakub seorang asing, melainkan terlebih sebuah keinginan yang sungguh-sungguh untuk membereskan hubungan antara dia dan keluarganya, dengan memberi dia tawaran yang murah hati itu, *negeri ini terbuka untuk kamu. Tinggallah di sini, jalanilah negeri ini dengan bebas*.

II. Anak-anak Yakub dengan niatan jahat berpura-pura menegaskan kesatuan di dalam agama, padahal sebenarnya yang mereka rancangkan sungguh lebih rendah daripada itu. Andai saja Yakub mengurus perkara ini dengan tangannya sendiri, maka ada kemungkinan bahwa dia dan Hemor akan segera mengakhirinya.

Tetapi anak-anak Yakub hanya memikirkan balas dendam, dan rancangan aneh yang mereka buat untuk mewujudkannya. Orang-orang Sikhem harus disunat. Bukan untuk menguduskan mereka (anak-anak Yakub tidak pernah meniatkan itu), melainkan untuk menyakiti mereka, supaya mereka bisa lebih mudah dimangsa oleh pedang mereka.

1. Alasannya tampak bagus dari luar. "Kehormatan keluarga Yakublah yang mereka bawa-bawa bersama mereka, sebuah tanda dari kovenan Allah dengan mereka. Karena itu, akan menjadi cela bagi orang-orang yang demikian bermartabat dan istimewa untuk menjalin hubungan yang ketat seperti itu dengan orang-orang yang *tidak bersunat* (ay. 14). Jadi, *jika setiap laki-laki di antara kamu harus disunat, maka kita akan menjadi satu bangsa* (ay. 15-16). Seandainya mereka jujur dalam hal ini, usulan mereka untuk syarat-syarat ini patut dipuji. Sebab orang-orang Israel tidak boleh kawin campur dengan orang-orang Kanaan, orang-orang percaya dengan orang-orang cemar. Perkawinan seperti itu adalah dosa besar, atau setidak-tidaknya penyebab dan pintu masuk bagi banyak dosa, dan sering kali membawa dampak yang merusak. Kepentingan yang kita miliki pada siapa saja, dan kuasa yang kita pegang atas mereka, haruslah kita manfaatkan dengan bijak, untuk membuat mereka mencintai dan menjalankan agama (*siapa bijak, mengambil hati orang*). Tetapi juga kita tidak boleh, seperti anak-anak Yakub, menganggapnya sudah cukup untuk membujuk mereka agar tunduk pada upacara-upacara keagamaan secara lahiriah. Sebaliknya, kita harus berusaha meyakinkan mereka akan kebenaran agama, dan membuat mereka mengenal kuasanya.
2. Niat anak-anak Yakub itu jahat, seperti yang tampak dalam cerita selanjutnya. Yang ingin mereka capai hanyalah mempersiapkan diri untuk hari pembantaian. Perhatikanlah, rancangan-rancangan yang haus darah sering kali ditutup-tutupi, dan dijalankan, dengan dalih agama. Dengan cara itulah rancangan-rancangan itu terlaksana dengan meyakinkan dan aman. Tetapi, kesalehan yang palsu ini, tidak diragukan lagi, melipatgandakan kejahatan. Tidak pernah agama lebih tercoreng, atau sakramen-sakramen Allah lebih tercemar, seperti apabila keduanya digunakan sebagai jubah untuk menutupi kekejian

seperti itu. Bahkan, seandainya anak-anak Yakub tidak mempunyai rancangan yang haus darah ini, saya tidak melihat bagaimana mereka bisa membenarkan tindakan mereka yang menawarkan tanda sunat yang suci itu, meterai kovenan Allah, kepada orang-orang Kanaan yang setia kepada agama mereka ini, yang tidak mendapat hak atau bagian dalam perkara ini. Orang-orang yang tidak mempunyai hak dalam janji tidak mempunyai hak dalam meterai. *Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.* Namun, anak-anak Yakub tidak menghargai ini, dan malah memanfaatkannya untuk memenuhi tujuan mereka.

Orang-orang Sikhem Setuju untuk Disunat (34:18-24)

18 Lalu Hemor dan Sikhem, anak Hemor, menyetujui usul mereka. 19 Dan
orang muda itu tidak bertangguh melakukannya, sebab ia suka kepada anak
Yakub, lagipula ia seorang yang paling dihormati di antara seluruh kaum
keluarganya. 20 Lalu pergilah Hemor dan Sikhem, anaknya itu, ke pintu
gerbang kota mereka dan mereka berbicara kepada penduduk kota itu: 21
"Orang-orang itu mau hidup damai dengan kita, biarlah mereka tinggal di
negeri ini dan menjalaninya dengan bebas; bukankah negeri ini cukup luas
untuk mereka? Maka kita dapat mengambil gadis-gadis mereka menjadi isteri
kita dan kita dapat memberikan gadis-gadis kita kepada mereka. 22 Namun
hanya dengan syarat ini orang-orang itu setuju tinggal bersama-sama dengan
kita, sehingga kita menjadi satu bangsa, yaitu setiap laki-laki di antara kita
harus disunat seperti mereka bersunat. 23 Ternak mereka, harta benda mere-
ka dan segala hewan mereka, bukankah semuanya itu akan menjadi milik
kita? Hanya biarlah kita menyetujui permintaan mereka, sehingga mereka
tetap tinggal pada kita." 24 Maka usul Hemor dan Sikhem, anaknya itu, dide-
ngarkan oleh semua orang yang datang berkumpul di pintu gerbang kota itu,
lalu disunatlah setiap laki-laki, yakni setiap orang dewasa di kota itu.

Di sini,

1. Hemor dan Sikhem memberikan persetujuan mereka sendiri untuk disunat (ay. 18-19). Mungkin mereka tidak hanya tergerak oleh keinginan yang kuat untuk mewujudkan perjodohan ini, melainkan juga oleh apa yang mungkin sudah mereka dengar tentang maksud-maksud suci dan terhormat dari tanda ini, di dalam keluarga Abraham, yang ada kemungkinan, mereka pahami dengan agak kacau, dan tentang janji-janji yang diteguhkan olehnya, yang membuat mereka lebih ingin bergabung dengan keluarga Yakub (Za. 8:23). Perhatikanlah, banyak orang yang tahu sedikit tentang agama, mendengar begitu banyak tentangnya sampai

membuat mereka rela menggabungkan diri dengan orang-orang yang beragama. Dan lagi, jika ada orang yang sampai bersedia hidup beragama untuk mendapat istri yang baik, maka terlebih lagi kita ini harus memanfaatkan kuasa beragama itu untuk mendapat perkenanan Allah yang baik. Dan bukan itu saja, kita perlu menyunat hati kita untuk mengasihi-Nya, dan, seperti Sikhem di sini, *tidak bertangguh melakukannya.*

2. Mereka mendapat persetujuan dari orang laki-laki di kota mereka, bahwa anak-anak Yakub mensyaratkan supaya mereka juga disunat.

   (1) Mereka sendiri mempunyai pengaruh-pengaruh yang besar pada orang-orang itu melalui kekuatan dan teladan mereka. Perhatikanlah, agama akan mendapat kemenangan besar jika orang-orang yang berkuasa, yang seperti Sikhem, lebih terhormat daripada tetangga-tetangga mereka, mau tampil berani dan bersemangat untuk agama.

   (2) Mereka mengajukan alasan yang sangat meyakinkan (ay. 23), *ternak mereka, harta benda mereka, bukankah semuanya itu akan menjadi milik kita?* Mereka mengamati bahwa anak-anak Yakub adalah orang-orang yang rajin dan berhasil, dan menjanjikan diri mereka dan tetangga-tetangga mereka keuntungan dalam membangun hubungan bersama mereka. Hubungan itu akan memperbaiki tanah dan usaha, dan menghasilkan uang bagi negeri mereka. Nah,

      [1] Cukup buruk untuk menikah atas dasar asas ini. Walaupun begitu, kita melihat bahwa kebanyakan orang di dunia melakukan penjodohan atas dasar ketamakan, dan tidak ada hal lain yang membuat banyak orang merancangkan begitu banyak hal, seperti membangun rumah demi rumah dan membuka ladang demi ladang, tanpa sama sekali memperhatikan pertimbangan lain.

      [2] Lebih buruk lagi disunat atas dasar pikiran ini. Orang-orang Sikhem ingin memeluk agama keluarga Yakub hanya karena dengan demikian mereka berharap bisa membuat diri mereka turut berbagi dalam kekayaan-kekayaan keluarga itu. Demikianlah ada banyak orang yang memandang keuntungan sebagai kesalehan. Mereka lebih digerak-

kan serta dipengaruhi oleh kepentingan duniawi daripada oleh dasar-dasar pengajaran agama mereka.

Pembunuhan terhadap Orang-orang Sikhem (34:25-31)

25 Pada hari ketiga, ketika mereka sedang menderita kesakitan, datanglah
dua orang anak Yakub, yaitu Simeon dan Lewi, kakak-kakak Dina, setelah
masing-masing mengambil pedangnya, menyerang kota itu dengan tidak
takut-takut serta membunuh setiap laki-laki. 26 Juga Hemor dan Sikhem,
anaknya, dibunuh mereka dengan mata pedang, dan mereka mengambil
Dina dari rumah Sikhem, lalu pergi. 27 Kemudian datanglah anak-anak
Yakub merampasi orang-orang yang terbunuh itu, lalu menjarah kota itu,
karena adik mereka telah dicemari. 28 Kambing dombanya dan lembu
sapinya, keledainya dan segala yang di dalam dan di luar kota itu dibawa
mereka; 29 segala kekayaannya, semua anaknya dan perempuannya ditawan
dan dijarah mereka, juga seluruhnya yang ada di rumah-rumah. 30 Yakub
berkata kepada Simeon dan Lewi: "Kamu telah mencelakakan aku dengan
membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini, kepada orang Kanaan
dan orang Feris, padahal kita ini hanya sedikit jumlahnya; apabila mereka
bersekutu melawan kita, tentulah mereka akan memukul kita kalah, dan kita
akan dipunahkan, aku beserta seisi rumahku." 31 Tetapi jawab mereka:
"Mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!"

Di sini kita mendapati Simeon dan Lewi, dua anak laki-laki Yakub, anak-anak muda yang baru berumur dua puluh tahun lebih sedikit, menggorok leher orang-orang Sikhem, dan dengan berbuat demikian menghancurkan hati ayah mereka yang baik.

I. Inilah pembunuhan yang biadab terhadap orang-orang Sikhem. Yakub sendiri terbiasa dengan tongkat gembala, tetapi anak-anaknya menyarungkan pedang di pinggang mereka, seolah-olah mereka sudah menjadi keturunan Esau, yang harus hidup dengan pedang. Kita mendapati mereka di sini,
   1. Membantai penduduk Sikhem – *setiap laki-laki,* khususnya Hemor dan Sikhem, yang baru saja mereka perlakukan dengan ramah kemarin, tetapi dengan rancangan ingin membunuh mereka. Sebagian orang berpikir bahwa semua anak Yakub, ketika membujuk orang-orang Sikhem untuk disunat, bermaksud untuk mengambil keuntungan dari rasa sakit mereka, dan untuk menyelamatkan Dina dari antara mereka. Tetapi bahwa Simeon dan Lewi, karena tidak puas dengan itu, mau membalaskan kejahatan mereka. Dan mereka melakukannya di depan saksi. Nah,

(1) Tidak bisa disangkal bahwa Allah adalah benar dalam hal ini. Seandainya orang-orang Sikhem disunat untuk menuruti perintah Allah, maka sunat mereka akan melindungi mereka. Tetapi apabila mereka tunduk pada upacara suci itu hanya untuk memenuhi tujuan mereka sendiri, untuk menyenangkan raja mereka dan memperkaya diri mereka sendiri, maka adil jika Allah menimpakan hal ini ke atas mereka. Perhatikanlah, sama seperti tidak ada hal lain yang melindungi kita secara lebih baik daripada agama yang benar, demikian pula tidak ada hal lain yang membuat kita lebih terancam bahaya daripada agama yang pura-pura dipeluk.

(2) Tetapi Simeon dan Lewilah yang berlaku teramat tidak benar.

[1] Benar bahwa Sikhem telah *berbuat noda di antara orang Israel*, dengan mencemarkan Dina. Tetapi harus dipertimbangkan seberapa jauh Dina sendiri mengakibatkan hal itu terjadi. Seandainya Sikhem melecehkan dia di kemah ibunya sendiri, itu lain perkara. Tetapi Dina mendatangi tempat Sikhem, dan mungkin perilakunya yang tidak santun menyalakan percikan api yang kemudian membesar itu. Apabila kita keras terhadap orang berdosa, kita harus mempertimbangkan siapa yang menggodanya.

[2] Benar bahwa Sikhem sudah berbuat jahat. Tetapi ia berusaha untuk menebusnya, dan berlaku jujur dan terhormat *ex post facto – setelah kejadian,* sebagaimana yang dituntut dari perkara itu. Ini bukanlah kasus gundik Lewi yang disiksa sampai mati. Tidak pula Sikhem membenarkan apa yang telah diperbuatnya, tetapi justru sebaliknya, ia berusaha berdamai dengan syarat apa saja.

[3] Benar bahwa Sikhem sudah berbuat jahat. Tetapi apa hubungannya itu dengan semua orang Sikhem? Jika hanya satu orang berdosa, akankah mereka murka terhadap seluruh penduduk kota? Haruskah yang tidak bersalah jatuh bersama-sama yang bersalah? Ini sungguh-sungguh biadab.

[4] Tetapi apa yang di atas semuanya memperberat kekejaman itu adalah pengkhinatan yang teramat besar di dalamnya. Orang-orang Sikhem sudah mau mengikuti syarat-syarat anak-anak Yakub, dan sudah melakukan sesuatu yang berdasarkannya mereka berjanji untuk

menjadi satu bangsa dengan keluarga Yakub (ay. 16). Namun anak-anak Yakub berlaku seperti musuh bebuyutan terhadap orang-orang yang baru saja mereka jadikan sahabat setia, dengan meremehkan perjanjian mereka sama seperti mereka meremehkan asas-asas perikemanusiaan. Dan inikah anak-anak Israel? *Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras.*

[5] Hal ini juga menambah kejahatan mereka, bahwa mereka mengadakan upacara kudus yang ditetapkan Allah untuk melayani rancangan mereka yang fasik, dan dengan demikian membuatnya menjijikkan. Seolah-olah tidak cukup bagi mereka untuk mempermalukan diri sendiri dan keluarga mereka, mereka mendatangkan cela ke atas lambang terhormat dari agama mereka itu. Maka wajarlah upacara itu disebut sebagai upacara ibadah berdarah.

2. Kita mendapati mereka di sini mengepung mangsa-mangsa Sikhem, dan menjarah kota mereka. Mereka menyelamatkan Dina (ay. 26), dan jika hanya untuk itu mereka datang, mereka bisa saja melakukannya tanpa mencurahkan darah, seperti yang tampak dari perkataan mereka sendiri (ay. 17). Tetapi mereka mengincar jarahan. Dan meskipun hanya Simeon dan Lewi yang membunuh, namun ditunjukkan bahwa anak-anak Yakub yang lain *kemudian datang merampasi orang-orang yang terbunuh itu, lalu menjarah kota itu* (ay. 27), dan dengan demikian turut berperan dalam pembunuhan itu. Dalam diri mereka nyatalah ketidakadilan. Namun, di sini kita dapat mengamati kebenaran Allah. Orang-orang Sikhem mau memuaskan anak-anak Yakub dengan tunduk pada tindakan pertobatan melalui sunat. Tetapi tindakan ini didasarkan pada dasar ini, yaitu bahwa *ternak mereka, harta benda mereka, bukankah semuanya itu akan menjadi milik kita?* (ay. 23). Dan lihatlah apa akibatnya. Bukannya menjadikan diri mereka sendiri tuan atas kekayaan keluarga Yakub, keluarga Yakub justru menjadi tuan atas kekayaan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang secara tidak adil ingin meraih apa yang menjadi milik orang lain, pantaslah untuk kehilangan milik mereka sendiri.

II. Inilah kemarahan Yakub terhadap perbuatan Simeon dan Lewi yang haus darah ini (ay. 30). Dua hal dikeluhkannya dengan pahit:

1. Cela yang mereka datangkan ke atas Yakub dengan berbuat demikian: *Kamu telah mencelakakan aku,* mengacaukan aku, sebab engkau telah *membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini.* Maksudnya, "Engkau telah membuat aku dan keluargaku menjijikkan bagi mereka. Apa yang akan mereka katakan tentang kita dan agama kita? Kita akan dipandang sebagai umat yang paling berkhianat dan biadab di dunia." Perhatikanlah, perilaku yang menjijikkan dari anak-anak yang fasik membawa dukacita dan aib bagi orangtua mereka yang saleh. Anak-anak harus menjadi sukacita bagi orangtua mereka. Tetapi anak-anak yang fasik menjadi masalah bagi mereka, menyedihkan hati mereka, menghancurkan jiwa mereka, dan membuat mereka berduka dari hari ke hari. Anak-anak harus menjadi perhiasan bagi orangtua mereka. Tetapi anak-anak yang fasik menjadi cela bagi mereka, dan seperti lalat-lalat mati di dalam botol minyak wangi. Karena itu, hendaklah anak-anak seperti itu tahu bahwa, jika mereka tidak bertobat, dukacita yang telah mereka datangkan ke atas orangtua mereka, dan nama agama yang menjadi rusak karena mereka, akan dicatat dan diperhitungkan.
2. Kehancuran yang mereka bawakan kepada Yakub ayah mereka. Mau buat apalagi, pastilah orang-orang Kanaan yang sangat banyak dan mengerikan itu, akan bersatu melawan mereka, dan Yakub beserta keluarga kecilnya akan menjadi mangsa yang empuk bagi mereka. *Kita akan dipunahkan, aku beserta seisi rumahku.* Jika semua orang Sikhem harus dihancurkan atas pelanggaran satu orang, mengapa tidak membunuh semua orang Israel atas pelanggaran dua orang? Yakub benar-benar tahu bahwa Allah telah berjanji untuk memelihara dan melanggengkan keluarganya. Tetapi juga wajar saja jika ia sampai takut bahwa perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan anak-anaknya ini akan membuatnya kehilangan hak atas janji itu, dan memutuskan tali penerusan kovenan itu. Perhatikanlah, apabila dosa ada di dalam rumah, ada alasan untuk takut ada kehancuran di ambang pintu. Orangtua yang lembut sudah melihat terlebih dahulu akibat-akibat buruk dari dosa yang tidak ditakuti oleh anak-anak yang fasik. Orang akan

menyangka bahwa ini seharusnya membuat anak-anak Yakub itu melunak, dan mereka seharusnya merendahkan diri di hadapan ayah mereka yang baik itu dan memohon ampun kepadanya. Tetapi, bukannya melakukan itu, mereka malah membenarkan diri sendiri, dan memberinya jawaban yang kurang ajar ini, *mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!* Tidak, tidak boleh ia memperlakukan adik kita seperti itu. Tetapi, jika ia memperlakukannya demikian, haruskah mereka menuntut balas sendiri? Tidak adakah hal lain yang lebih kurang nilainya daripada begitu banyaknya nyawa dan hancurnya seluruh kota yang bisa menebus sebuah pelanggaran yang dilakukan terhadap seorang gadis yang bodoh? Dengan pertanyaan mereka, mereka secara tidak langsung menghina ayah mereka, seolah-olah ia puas menerima kenyataan bahwa anak perempuannya diperlakukan sebagai seorang perempuan sundal. Perhatikanlah, orang-orang yang selalu melakukan sesuatu secara berlebihan biasanya menghina dan mencela orang-orang yang berusaha menjaga keseimbangan. Orang-orang yang mengutuk kerasnya balas dendam akan disalahmengerti, seolah-olah mereka menyetujui dan membenarkan pelanggaran itu.✍

PASAL 35

Di dalam pasal ini kita mendapati tiga perjumpaan dan tiga penguburan.

I. Tiga perjumpaan antara Allah dan Yakub.
   1. Allah memerintahkan Yakub untuk pergi ke Betel, dan dalam menaati perintah itu, ia menyucikan rumahnya dari berhala-berhala dan mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan itu (ay. 1-5).
   2. Yakub membangun mezbah di Betel untuk menghormati Allah yang telah menampakkan diri kepadanya dan untuk menepati nazarnya (ay. 6-7).
   3. Allah menampakkan diri kepadanya lagi dan meneguhkan perubahan namanya dan kovenan dengannya (ay. 9-13). Yakub membuat pernyataan penuh syukur mengenai hal itu (ay. 14-15).

II. Tiga penguburan.
   1. Penguburan Debora (ay. 8).
   2. Penguburan Rahel (ay. 16-20).
   3. Penguburan Ishak (ay. 27-29). Di sini juga diceritakan tentang hubungan badan sedarah oleh Ruben (ay. 22), dan catatan tentang anak-anak lelaki Yakub (ay. 23-26).

Yakub Dipanggil ke Betel; Perjalanan Yakub Menuju Betel (35:1-5)

[1] Allah berfirman kepada Yakub: "Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di
situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri
kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu." [2] Lalu berkatalah Yakub
kepada seisi rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengan
dia: "Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahir-
kanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu. [3] Marilah kita bersiap dan pergi ke

> Betel; aku akan membuat mezbah di situ bagi Allah, yang telah menjawab aku pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai aku di jalan yang kutempuh." 4 Mereka menyerahkan kepada Yakub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Yakub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikhem. 5 Sesudah itu berangkatlah mereka. Dan kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling mereka, sehingga anak-anak Yakub tidak dikejar.

Di sini,

I. Allah mengingatkan Yakub akan nazarnya di Betel dan mengutus dia ke sana untuk menjalankannya (ay. 1). Di masa kesesakannya, Yakub telah berkata, *Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah* (28:22). Allah telah melaksanakan bagian-Nya dalam kesepakatan ini dan telah memberi Yakub lebih dari sekadar roti untuk dimakan dan pakaian untuk dikenakan. Yakub juga telah menerima harta benda dan memiliki dua pasukan. Namun, sepertinya ia telah melupakan nazarnya atau setidaknya terlampau lama menunda pelaksanaan nazar itu. Sekarang sudah tujuh atau delapan tahun berlalu sejak ia tiba di Kanaan. Ia telah membeli sebidang tanah di sana dan membangun mezbah sebagai peringatan akan penampakan Allah sebelum itu kepadanya, ketika Ia memberinya nama *Israel* (33:19-20). Meskipun demikian, ia telah melupakan Betel. Perhatikanlah, waktu mampu mengaburkan kepekaan kita terhadap rahmat dan kesan-kesan yang ditimbulkannya atas kita. Memang tidak seharusnya demikian, tetapi itulah yang terjadi. Allah telah menguji Yakub melalui penderitaan berat yang menimpa keluarganya (ps. 34), untuk melihat apakah hal ini dapat mengingatkan dia kepada nazarnya lalu menepatinya. Namun, ternyata hal ini tidak membuahkan hasil. Oleh sebab itu Allah sendiri datang untuk mengingatkan dia: *Bersiaplah, pergilah ke Betel*. Perhatikanlah,
    1. Dengan berbagai cara Allah akan mengingatkan semua orang yang dikasihi-Nya akan kewajiban-kewajiban mereka yang terbengkalai, baik melalui hati nurani maupun tindakan pemeliharaan-Nya.
    2. Apabila kita telah menyampaikan nazar kepada Allah, alangkah baiknya apabila kita tidak menunda pelaksanaannya (Pkh. 5:3). Namun, lebih baik terlambat daripada tidak pernah. Allah menyuruhnya pergi ke Betel dan tinggal di sana. Artinya, supaya ia tidak pergi seorang diri tetapi mengajak seluruh ke-

luarganya, supaya mereka juga dapat beribadah bersamanya. Perhatikanlah, kita harus rindu diam di Betel, yakni rumah Allah (Mzm. 27:4). Itulah seharusnya yang menjadi tempat tinggal kita, bukan rumah kita. Allah tidak dengan jelas mengingatkan dia pada nazarnya, tetapi pada kejadian itu: *Ketika engkau lari dari Esau.* Perhatikanlah, saat teringat kepada penderitaan yang lalu, orang seharusnya teringat juga bagaimana jiwanya dibentuk di bawah penderitaan itu (Mzm. 66:13-14).

II. Yakub memerintahkan seisi rumahnya mempersiapkan diri bagi upacara khidmat ini. Bukan saja bagi perjalanan dan kepindahan itu, melainkan bagi ibadah yang akan dijalankan (ay. 2-3). Perhatikanlah,

1. Sebelum peraturan khidmat dijalankan, harus diadakan persiapan yang khidmat pula. *Basuhlah, bersihkanlah dirimu*, dan *marilah, baiklah kita berperkara* (Yes. 1:16-18).
2. Para kepala keluarga harus menggunakan wibawa mereka untuk meneguhkan agama dalam keluarga mereka. Bukan hanya diri kita, melainkan seisi rumah kita juga harus melayani Tuhan (Yos. 24:15). Amatilah perintah-perintah yang diberikannya kepada seisi rumahnya, sama seperti Abraham (18:19).

   (1) Mereka harus *menjauhkan dewa-dewa asing.* Dewa-dewa asing di dalam keluarga Yakub! Ini memang sangat aneh! Dapatkah keluarga seperti itu, yang sudah diajarkan pengetahuan mengenai Tuhan, membiarkan hal itu? Dapatkah kepala keluarga, kepada siapa Allah telah menampakkan diri dua kali dan bahkan lebih, berkomplot dengan para dewa? Tak diragukan lagi bahwa inilah kelemahan yang dimilikinya. Perhatikanlah, orang-orang yang baik sekalipun tidak selalu dapat menjadikan orang-orang di sekelilingnya baik seperti seharusnya. Bahkan keluarga-keluarga yang memeluk agama dan memiliki mezbah bagi Allah sekalipun, sering kali mempunyai banyak kekurangan dan lebih banyak dewa asing daripada yang diperkirakan orang. Di dalam keluarga Yakub, Rahel mempunyai *terafim*, yang dikhawatirkan telah diperlakukannya dengan sikap takhayul. Para tawanan dari Sikhem membawa serta dewa-dewa mereka, dan boleh jadi anak-anak lelaki Yakub juga mengambil

beberapa berhala mereka bersama hasil jarahan mereka. Dengan cara apa pun mereka memperolehnya, sekarang mereka harus *menjauhkan dewa-dewa asing* itu.

(2) Mereka harus bersih dan *menukar pakaian* mereka. Mereka harus memperhatikan ketertiban yang berlaku, dan menjaga penampilan sebaik mungkin. Tangan Simeon dan Lewi berlumuran darah. Terutama mereka inilah yang harus membersihkan diri dan menanggalkan pakaian mereka yang begitu kotor itu. Semua ini hanyalah upacara yang menandakan pemurnian dan pembaharuan hati. Apa artinya pakaian bersih dan baru tanpa hati yang bersih dan diperbaharui? Menurut pengertian Dr. Lightfoot, dengan *menahirkan diri* atau *membasuh* diri, Yakub memperbolehkan para petobat baru yang berasal dari Sikhem dan Aram itu memasuki agama yang dianutnya melalui baptisan, karena upacara penyunatan telah menjadi suatu hal yang menjijikkan.

3. Mereka harus pergi bersamanya ke Betel (ay. 3). Perhatikanlah, saat pergi ke rumah Allah, para kepala keluarga harus membawa serta keluarga mereka juga.

III. Anggota keluarganya menyerahkan semua milik mereka yang ada kaitannya dengan berhala atau takhayul (ay. 4). Mungkin, seandainya Yakub lebih awal meminta mereka melakukan hal itu, mereka juga akan lebih awal berpisah dengan benda-benda itu karena disadarkan betapa sia-sianya menyimpan semua benda itu. Perhatikanlah, adakalanya upaya pembaharuan ternyata lebih mudah berhasil daripada yang diperkirakan, dan orang tidak begitu keras kepala seperti yang kita khawatirkan. Para hamba Yakub dan bahkan pelayan-pelayan anggota keluarganya menyerahkan kepadanya semua dewa asing dan anting-anting yang mereka kenakan, yang digunakan sebagai jimat maupun sebagai penghormatan terhadap dewa-dewa mereka. Mereka rela berpisah dengan semuanya. Perhatikanlah, pembaharuan tidak dapat disebut tulus apabila tidak bersifat menyeluruh. Kita berharap mereka senang dan tidak enggan berpisah dengan benda-benda itu, seperti yang dilakukan Efraim, saat Tuhan berkata, *Apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?* (Hos. 14:9), atau seperti yang dikatakan orang-orang itu kepada berhala-berhala mereka, *Keluar!* (Yes. 30:22). Yakub memastikan agar benda-benda

itu dikubur, di suatu tempat yang boleh kita duga tidak diketahui oleh mereka, supaya mereka tidak bisa menemukan dan mengambilnya kembali. Perhatikanlah, kita harus terpisah sepenuhnya dengan dosa-dosa kita seperti dengan orang-orang yang telah mati dan dikuburkan jauh dari penglihatan kita. Kita harus membuang dosa-dosa itu bagaikan *kepada tikus dan kelelawar* (Yes. 2:20).

IV. Tanpa menemui halangan, ia pindah dari Sikhem ke Betel (ay. 5). *Kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling mereka*. Meskipun orang Kanaan sangat kesal terhadap putra-putra Yakub karena perlakuan mereka yang kejam terhadap orang-orang Sikhem, mereka juga tertahan oleh kuasa ilahi sehingga tidak mampu memanfaatkan kesempatan baik, yang sekarang datang sendiri ketika rombongan itu sedang melintas, untuk melampiaskan dendam atas pertengkaran mereka itu. Perhatikanlah, jalan kewajiban adalah jalan keselamatan. Selama terdapat dosa di dalam rumah Yakub, ia takut terhadap para tetangganya. Tetapi sekarang ketika dewa-dewa asing itu telah disingkirkan dan mereka semua bersama-sama pergi ke Betel, para tetangganyalah yang takut kepadanya. Selama kita melakukan pekerjaan Allah, kita berada di bawah perlindungan istimewa. Allah akan menyertai kita selama kita berada bersama-Nya. Dan jika Ia di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? *Tidak ada seorang pun yang akan mengingini negerimu, apabila engkau pergi untuk menghadap ke hadirat TUHAN* (Kel. 34:24). Allah mengatur dunia dengan menanamkan ketakutan tersembunyi dalam pikiran manusia, lebih sering daripada yang kita sadari.

Yakub Tiba di Betel
(35:6-15)

6 Lalu sampailah Yakub ke Lus yang di tanah Kanaan – yaitu Betel –, ia dan
semua orang yang bersama-sama dengan dia. 7 Didirikannyalah mezbah di
situ, dan dinamainyalah tempat itu El-Betel, karena Allah telah menyatakan
diri kepadanya di situ, ketika ia lari terhadap kakaknya. 8 Ketika Debora,
inang pengasuh Ribka, mati, dikuburkanlah ia di sebelah hilir Betel di bawah
pohon besar, yang dinamai orang: Pohon Besar Penangisan. 9 Setelah Yakub
datang dari Padan-Aram, maka Allah menampakkan diri pula kepadanya dan
memberkati dia. 10 Firman Allah kepadanya: "Namamu Yakub; dari sekarang
namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi
namamu." Maka Allah menamai dia Israel. 11 Lagi firman Allah kepadanya:
"Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak;
satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu

dan raja-raja akan berasal dari padamu. 12 Dan negeri ini yang telah
Kuberikan kepada Abraham dan kepada Ishak, akan Kuberikan kepadamu
dan juga kepada keturunanmu." 13 Lalu naiklah Allah meninggalkan Yakub
dari tempat Ia berfirman kepadanya. 14 Kemudian Yakub mendirikan tugu di
tempat itu, yakni tugu batu; ia mempersembahkan korban curahan dan
menuangkan minyak di atasnya. 15 Yakub menamai tempat di mana Allah
telah berfirman kepadanya "Betel."

Setelah Yakub dan rombongannya tiba dengan selamat di Betel, di sini diceritakan apa yang terjadi di situ.

I. Di sana ia membangun sebuah mezbah (ay. 7) dan tidak diragukan lagi mempersembahkan korban di atasnya. Boleh jadi sepersepuluh dari ternaknya, sesuai dengan nazarnya, *Akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu*. Dengan korban-korban ini ia menyertakan pujian bagi semua rahmat yang dulu pernah diterimanya, terutama yang muncul dalam ingatannya saat melihat tempat itu. Ia juga menambahkan doa-doa bagi kelangsungan perkenan Allah terhadap dirinya dan keluarganya. Ia lalu menamai tempat itu (maksudnya, *mezbah itu*) *El-Betel, Allah yang di Betel itu*, sebab di sanalah Allah telah menyatakan diri kepadanya. Sementara ia dengan penuh syukur mengakui kehormatan yang diberikan Allah kepadanya dengan menamai dia *Israel*, ia menyembah Allah dengan menyebut nama *Allah Israel ialah Allah*. Jadi, ketika ia sekarang dengan penuh syukur mengakui perkenan Allah sebelumnya di Betel, ia menyembah Allah dengan menyebut nama *El-Betel, Allah yang di Betel itu*, sebab di sanalah Allah menampakkan diri kepadanya. Perhatikanlah, penghiburan yang diperoleh orang-orang yang dikasihi-Nya dalam ketetapan-ketetapan ibadah kudus tidaklah berasal dari *Betel, rumah Allah*, tetapi terutama dari *El-Betel, Allah rumah itu*. Semua ketetapan itu hanyalah kosong belaka apabila kita tidak bertemu dengan Allah di dalamnya.

II. Di tempat itulah ia menguburkan Debora, inang pengasuh Ribka (ay. 8). Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa setelah datang ke Kanaan, tempat keluarganya bermukim di dekat Sikhem, Yakub (boleh jadi sering kali) mengunjungi Ishak, ayahnya, di Hebron seorang diri. Mungkin saja Ribka sudah mati, tetapi inang pengasuhnya yang sudah tua (yang disebut-sebut dalam ps. 24:59) masih hidup. Yakub lalu menerima dia ke dalam keluarga-

nya, untuk menemani istri-istrinya, para perempuan yang berasal dari satu daerah dengannya, dan menjadi pembimbing bagi anak-anak Yakub. Ketika mereka tinggal di Betel, perempuan tua itu mati dan ditangisi dengan sedemikian rupa hingga pohon besar yang di bawahnya ia dikuburkan, dinamai *Allon-bachuth*, *Pohon Besar Penangisan*. Perhatikanlah,

1. Para pelayan tua dalam keluarga yang di masa hidup mereka sangat setia dan banyak membantu, sudah seharusnya dihormati. Kehormatan telah diberikan anggota keluarga Yakub kepada inang pengasuh ini saat ia mati, meskipun ia tidak mempunyai pertalian darah dengan mereka dan usianya sudah lanjut. Dalam hal seperti ini, pelayanan di masa lampau haruslah tetap diingat.
2. Kita tidak tahu di mana ajal akan menjemput kita. Boleh jadi di Betel, rumah Allah. Oleh sebab itu, biarlah kita senantiasa siap.
3. Penderitaan dalam keluarga bisa saja datang, bahkan sementara pembaharuan keluarga dan ibadah dijalankan. Oleh sebab itu, bersukacitalah dengan hati gentar.

III. Di sana Allah menampakkan diri kepadanya (ay. 9) untuk mengakui mezbah yang dibuat Yakub, untuk memberi jawaban atas nama yang dipanggilnya, yakni *Allah yang di Betel itu* (ay. 7), dan untuk menghibur dia di tengah penderitaannya (ay. 8). Perhatikanlah, Allah akan menyatakan diri dengan anugerah-Nya kepada mereka yang menantikan Dia sambil melakukan kewajibannya. Di sini,

1. Allah menegaskan penggantian nama Yakub (ay. 10). Sebelumnya hal ini pernah dilakukan oleh malaikat yang bergumul dengannya (32:28), dan di sini hal itu disahkan oleh Keagungan ilahi atau *Shekinah*, yang menampakkan diri di hadapannya. Dahulu, hal ini adalah untuk menguatkan hati Yakub yang takut kepada Esau, sedangkan sekarang, untuk melawan rasa takut terhadap orang Kanaan. Siapa pula yang terlampau sulit dihadapi oleh Israel, seorang raja yang bersama Allah? Nama itu menopang mereka yang diangkat seperti itu dari kemurungan dan kesedihan.
2. Allah memperbarui dan mengesahkan kovenan dengan Yakub melalui nama *El-shaddai, Akulah Allah Yang Mahakuasa*, Allah

Yang Mahamencukupi (ay. 11). Ia mampu menggenapi janji itu pada waktunya, menopang, dan mencukupi semua keperluan di masa yang sulit. Dua hal dijanjikan kepadanya, yang sudah sering kita jumpai sebelumnya:

(1) Bahwa ia akan menjadi bapa bagi sebuah bangsa yang besar. Besar dalam jumlah – *sekumpulan bangsa-bangsa akan terjadi dari padamu* (tiap suku Israel merupakan bangsa, dan kedua belas suku itu menjadi sekumpulan bangsa), juga besar dalam kehormatan dan kuasa – *raja-raja akan berasal dari padamu*.

(2) Bahwa ia akan menjadi tuan atas negeri yang baik (ay. 12) yang pernah dilukiskan oleh Abraham dan Ishak yang pertama menerimanya, yang diberikan janji itu, dan bukan kepada para penduduknya, yakni orang Kanaan, yang sekarang memilikinya. Di sini, negeri yang diberikan kepada Abraham dan Ishak itu hanya diberikan kepada Yakub dan keturunannya. Ia tidak akan mempunyai anak-anak tanpa tanah, seperti yang sering kali dialami orang miskin, atau memiliki tanah tanpa anak-anak, seperti yang acap kali mendukakan orang kaya. Tetapi, ia akan memiliki kedua-duanya. Kedua janji ini memiliki makna rohani, yang bisa kita duga telah dipahami juga oleh Yakub, meskipun tidak sejelas dan senyata bagi kita sekarang. Karena bisa dipastikan tanpa ragu bahwa Kristus-lah keturunan yang dijanjikan itu, sedangkan sorga adalah negeri yang dijanjikan itu. Yang disebut pertama merupakan fondasi, sedangkan yang kedua merupakan batu paling tinggi dari antara semua perkenan Allah.

3. Allah naik dari padanya, atau *meninggalkan Yakub*, dalam rupa mulia yang bisa dilihat, dan yang melingkupi Dia selama berbicara dengan Yakub (ay. 13). Perhatikanlah, persekutuan termanis yang dialami para orang kudus bersama Allah di dunia ini hanyalah singkat dan bersifat sementara saja, dan segera akan berakhir. Sedangkan, penglihatan kita akan Allah di sorga akan bersifat kekal. Di sana kita akan selamanya bersama Tuhan, tidak seperti di sini.

IV. Di sana Yakub mendirikan sebuah tugu peringatan untuk mengenang peristiwa ini (ay. 14).

1. Ia menegakkan sebuah tugu. Pada waktu pergi ke Padan-Aram, ia mendirikan sebuah tugu menggunakan batu tempat ia membaringkan kepalanya. Hal ini memang cukup pantas dilakukan mengingat keadaannya yang mengenaskan di tengah pelariannya itu. Namun, sekarang ia mengambil waktu untuk mendirikan tugu yang lebih megah, terhormat, dan tahan lama, boleh jadi juga dengan menaruh batu tadi di dalamnya. Sebagai tanda hendak menjadikan tugu itu sebagai peringatan suci perihal persekutuannya dengan Allah, ia menuangkan minyak dan korban curahan ke atasnya. Nazarnya dulu berbunyi, *Batu ini akan menjadi rumah Allah*. Artinya, batu itu akan ditegakkan bagi kehormatan-Nya, sama seperti rumah dibangun bagi kehormatan para pendirinya. Di sini ia melaksanakan nazarnya itu, menyerahkannya kepada Allah dengan cara menuangkan minyak ke atasnya.
2. Ia menegaskan nama yang sebelum itu telah diberikannya kepada tempat itu (ay. 15), *Betel, rumah Allah*. Namun, di kemudian hari tempat ini kehilangan kehormatan namanya dan berubah menjadi *Bet-Awen, rumah kejahatan*, karena di sinilah Yerobeam mendirikan salah satu anak lembu emasnya. Memang mustahil bagi orang terbaik sekalipun untuk mewarisi suatu tempat dengan pengakuan akan agama dan ibadahnya.

Kematian Rahel
(35:16-20)

[16] Sesudah itu berangkatlah mereka dari Betel. Ketika mereka tidak berapa
jauh lagi dari Efrata, bersalinlah Rahel, dan bersalinnya itu sangat sukar. [17]
Sedang ia sangat sukar bersalin, berkatalah bidan kepadanya: "Janganlah
takut, sekali inipun anak laki-laki yang kaudapat." [18] Dan ketika ia hendak
menghembuskan nafas – sebab ia mati kemudian – diberikannyalah nama
Ben-oni kepada anak itu, tetapi ayahnya menamainya Benyamin. [19] Demikianlah Rahel mati, lalu ia dikuburkan di sisi jalan ke Efrata, yaitu Betlehem.
[20] Yakub mendirikan tugu di atas kuburnya; itulah tugu kubur Rahel sampai
sekarang.

Di sini diceritakan tentang kematian Rahel, istri yang sangat dikasihi Yakub.

1. Di tengah perjalanan tibalah waktunya untuk melahirkan sehingga tidak dapat mencapai Betlehem, kota berikutnya, walaupun

mereka sudah hampir tiba di sana. Adakalanya rasa sakit hebat tiba-tiba menimpa perempuan yang hendak melahirkan, sesuatu yang tidak dapat dihindari atau ditangguhkan olehnya. Kita bisa menduga bahwa Yakub segera mendirikan tenda yang cukup nyaman bagi Rahel untuk melahirkan.

2. Rasa sakit yang dideritanya sangat berat. Ia mengalami kelahiran yang sukar, lebih sulit daripada biasanya. Ini adalah akibat dari dosa (3:16). Perhatikanlah, kehidupan manusia diawali dengan kesusahan, sedangkan bunga-bunga mawar sukacita yang kemudian diperoleh juga dikelilingi duri.
3. Bidan menguatkan hatinya (ay. 17). Tak diragukan lagi bahwa ada bidan yang menyertainya, yang siap membantunya, tetapi tidak mampu memberikan jaminan kepadanya. Ketika melahirkan Yusuf, Rahel berkata, *Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku.* Kata-kata ini diingat oleh bidan itu dan mengatakan kepadanya bahwa keinginan Rahel itu telah menjadi kenyataan. Namun, hal ini tidak berhasil membantu menguatkan hatinya. Kecuali Allah yang mengusir rasa takut, tidak akan ada yang mampu melakukannya. Hanya Dialah yang memiliki kuasa yang dapat berkata, *Janganlah takut.* Di tengah bahaya besar, kita cenderung menghibur diri dan teman-teman kita dengan pertolongan yang bersifat sementara, dan itu bisa saja membuat kita kecewa. Lebih baik kita mencari penghiburan pada sesuatu yang tidak dapat mengecewakan kita, yakni pengharapan akan hidup yang kekal.
4. Peristiwa kelahiran itu memberikan kehidupan kepada anaknya, tapi membawa kematian bagi dirinya sendiri. Perhatikanlah, meskipun rasa sakit dan bahaya dalam melahirkan dibawa pertama kali oleh dosa, adakalanya hal ini juga berakibat kematian pada para perempuan yang sangat saleh, yang meskipun tidak melahirkan dengan selamat, telah melaluinya dengan keselamatan yang kekal. Rahel pernah berkata dengan berapi-api, *Berikanlah kepadaku anak, kalau tidak, aku akan mati.* Sekarang setelah ia memperoleh anak-anak (karena ini adalah anaknya yang kedua), ia pun mati. Di sini, kematiannya disebut *putuslah nyawanya.* Perhatikanlah, kematian jasmani tidak lebih dari putus atau perginya nyawa ke dunia roh.
5. Menjelang ajal, bibirnya menamai anaknya yang baru lahir itu *Ben-oni, anak yang diperoleh dengan susah payah.* Banyak anak

laki-laki yang tidak dilahirkan dengan susah payah tetapi ternyata mendatangkan dukacita bagi orangtuanya dan menjadi beban bagi ibu yang telah melahirkannya. Anak-anak sudah cukup menyusahkan ibu mereka yang malang saat mengandung, melahirkan, dan menyusuinya. Oleh sebab itu, ketika tumbuh besar, mereka seharusnya berusaha keras menjadi sukacita ibu mereka, dan bila memungkinkan, mengganti kerugian bagi mereka. Namun, karena tidak ingin mengingat-ingat kesedihan atas kematian sang ibu setiap kali menyebut nama putranya, Yakub lalu mengganti nama itu menjadi *Benyamin*, atau *anak dari tangan kananku*. Artinya, "sangat kukasihi, ditempatkan di tangan kananku untuk menerima berkat, penopang umurku, bagaikan tongkat di tangan kananku."

6. Yakub menguburkan Rahel dekat tempat ia mati. Mengingat bahwa ia mati saat melahirkan, lebih baik untuk segera menguburkan dia. Oleh sebab itu Yakub tidak membawa jasadnya ke tanah pekuburan keluarganya. Jika jiwa telah beristirahat tenang setelah kematian, tidak menjadi soal di mana jasadnya dibaringkan. Kalaupun hanya di tempat pohon itu tumbang, biarlah hal itu terjadi. Di sini memang tidak disebutkan adanya perkabungan untuk kematian Rahel, sebab hal itu pasti dilakukan jadi tidak perlu disebutkan lagi. Tak diragukan lagi bahwa Yakub sangat berduka. Perhatikanlah, adakalanya penderitaan hebat menimpa kita tidak lama sesudah memperoleh penghiburan besar. Kecuali semangat Yakub terangkat oleh penampakan Allah yang Mahakuasa yang diberikan kepadanya, peristiwa kematian itu pasti terasa bagaikan duri dalam daging yang membuatnya harus merendahkan diri. Orang-orang yang menikmati anugerah istimewa yang hanya diberikan kepada anak-anak Allah, haruslah siap mengalami masalah-masalah yang biasa diderita anak-anak manusia. Debora, yang pasti akan menjadi penghiburan bagi Rahel di tengah penderitaannya seandainya ia masih hidup, telah mati tidak lama sebelum itu. Perhatikanlah, saat datang dalam sebuah keluarga, tidak jarang kematian terjadi dua kali. Melalui kematian, Allah berbicara satu kali, bahkan dua kali. Para penulis Yahudi berkata, "Kematian Debora dan Rahel dimaksudkan untuk mengganti kerugian atas pembunuhan orang Sikhem yang dipicu oleh Dina, anak perempuan keluarga itu."

7. Yakub mendirikan tugu di atas kubur Rahel. Jadi sampai lama sesudah itu, tempat itu dikenal sebagai kubur Rahel (1Sam. 10:2), dan campur tangan Allah menentukan bahwa di kemudian hari tempat ini jatuh ke tangan Benyamin. Yakub pernah mendirikan tugu untuk mengenang semua sukacita yang pernah dialaminya (ay. 14), dan di sini ia mendirikan tugu untuk mengenang dukacitanya. Sama seperti halnya berguna bagi kita untuk mengingat kedua hal itu, sungguh berguna juga bagi orang lain untuk meneruskan kenangan akan kedua hal itu. Lama sesudah itu, gereja mengakui bahwa apa yang dikatakan Allah kepada Yakub di Betel, baik melalui firman maupun tongkat-Nya, dimaksudkan-Nya untuk menjadi pelajaran bagi mereka (Hos. 12:5), *Di sanalah Dia berfirman kepadanya* (KJV: Di sanalah Dia berfirman kepada kita).

Aib Ruben
(35:21-29)

> 21 Sesudah itu berangkatlah Israel, lalu ia memasang kemahnya di seberang
> Migdal-Eder. 22a Ketika Israel diam di negeri ini, terjadilah bahwa Ruben sam-
> pai tidur dengan Bilha, gundik ayahnya, dan kedengaranlah hal itu kepada
> Israel. 22b Adapun anak-anak lelaki Yakub dua belas orang jumlahnya. 23
> Anak-anak Lea ialah Ruben, anak sulung Yakub, kemudian Simeon, Lewi,
> Yehuda, Isakhar dan Zebulon. 24 Anak-anak Rahel ialah Yusuf dan Benya-
> min. 25 Dan anak-anak Bilha, budak perempuan Rahel ialah Dan serta Naf-
> tali. 26 Dan anak-anak Zilpa, budak perempuan Lea ialah Gad dan Asyer.
> Itulah anak-anak lelaki Yakub, yang dilahirkan baginya di Padan-Aram. 27
> Lalu sampailah Yakub kepada Ishak, ayahnya, di Mamre dekat Kiryat-Arba –
> itulah Hebron – tempat Abraham dan Ishak tinggal sebagai orang asing. 28
> Adapun umur Ishak seratus delapan puluh tahun. 29 Lalu meninggallah
> Ishak, ia mati dan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya; ia tua dan suntuk
> umur, maka Esau dan Yakub, anak-anaknya itu, menguburkan dia.

Di sini terdapat,

1. Kepindahan Yakub (ay. 21). Sama seperti para leluhurnya, ia juga tinggal beberapa waktu di negeri perjanjian bagaikan di negeri asing, dan tidak tinggal lama di satu tempat. Segera sesudah kisah tentang kematian Rahel, di sini ia disebut *Israel* (ay. 21-22), tetapi tidak sering lagi sesudah itu. Orang-orang Yahudi berkata, "Sang sejarawan memberikan kehormatan ini kepadanya karena ia menanggung penderitaan itu dengan kesabaran dan penyerahan diri yang begitu mengagumkan kepada pemeliharaan Allah." Perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha me-

ngendalikan hasrat-hasratnya sendiri, sungguh merupakan Israel-Israel, yaitu raja-raja yang bersama Allah. Orang yang memerintah atas rohnya sendiri sungguh lebih baik daripada orang-orang perkasa. Israel memang seorang raja bersama Allah, tetapi yang tinggal di kemah-kemah. Baginya disediakan sebuah kota di dunia lain.

2. Dosa Ruben. Ia bersalah melakukan kejahatan yang menjijikkan (ay. 22), dosa yang disebutkan oleh sang rasul (1Kor. 5:1), yang bahkan tidak pernah disebut-sebut di antara orang-orang yang tidak mengenal Allah, *bahwa ada orang yang hidup dengan istri ayahnya*. Dikatakan bahwa hal ini terjadi *ketika Israel diam di negeri ini*, seolah-olah ia tidak berada di tengah keluarganya, yang mungkin saja menjadi penyebab menyedihkan bagi terjadinya pelanggaran ini. Meskipun ada kemungkinan Bilha melakukan kejahatan yang lebih besar dan boleh jadi ditinggalkan Yakub karena itu, kejahatan yang dilakukan Ruben begitu menggusarkan hingga ia kehilangan hak kesulungan dan berkatnya (49:4). Anak sulung memang bukan selalu yang terbaik atau paling menjanjikan. Ini merupakan dosa Ruben tetapi juga penderitaan Yakub. Betapa menyakitkannya penderitaan itu, tersirat dalam rangkaian kata yang singkat ini, *dan kedengaranlah hal itu kepada Israel*. Tidak lebih dari itu – kata-kata itu sudah cukup. Ia mendengar berita itu dengan hati yang teramat sedih, malu, ngeri, dan tidak senang. Ruben berpikir ia bisa menyembunyikan perbuatannya itu, bahwa ayahnya takkan pernah mendengar tentang hal itu. Namun, orang-orang yang berjanji kepada diri sendiri untuk merahasiakan dosa mereka, biasanya akan kecewa. Burung di udara bisa meneruskan berita itu.
3. Daftar lengkap anak-anak lelaki Yakub, setelah Benyamin si anak bungsu lahir. Inilah pertama kalinya kita mendapati nama-nama para pemimpin kedua belas suku itu sekaligus. Sesudah itu kita sering mendapati nama mereka dibicarakan dan disebut satu per satu, bahkan sampai kitab terakhir dalam Alkitab (Why. 7:4; 21:12).
4. Kunjungan Yakub kepada Ishak, ayahnya, di Hebron. Kita dapat menduga bahwa sejak kembali, ia sudah mengunjungi ayahnya, sebab ia *sangat rindu kepada rumah bapanya*. Namun, sampai sekarang ia belum pernah membawa keluarganya untuk menetap bersama ayahnya atau tinggal di dekatnya (ay. 27). Boleh jadi ia melakukan hal itu sekarang, karena kematian Ribka telah membuat Ishak hidup sendirian dan tidak ingin menikah lagi.

5. Di sini umur dan kematian Ishak dicatat, meskipun melalui perhitungan, tampaknya ia mati tidak lama sesudah Yusuf dijual ke Mesir dan sebagian besar dari masa itu ia lebih suka tinggal di situ. Ishak, seorang laki-laki yang tenang, hidup paling lama dibandingkan dengan semua bapa leluhurnya, sebab umurnya mencapai 180 tahun. Abraham hanya mencapai usia 175 tahun. Ishak hidup sampai empat puluh tahun sesudah membuat wasiat (27:2). Kita memang tidak akan mati satu jam lebih cepat, tetapi alangkah baiknya apabila kita menata hati dan rumah tangga kita dengan tepat. Perhatian khusus diberikan kepada kesepakatan yang baik di antara Esau dan Yakub, demi kekhidmatan penguburan ayah mereka (ay. 29), untuk menunjukkan betapa Allah telah mengubah pikiran Esau yang telah bersumpah akan membunuh adiknya segera sesudah kematian sang ayah (27:41). Perhatikanlah, Allah memiliki banyak cara untuk mencegah orang-orang fasik melakukan kejahatan yang telah mereka rencanakan. Ia dapat mengikat tangan atau membelokkan hati mereka.✍

PASAL 36

Dalam pasal ini kita mendapati cerita tentang keturunan Esau, yang, karena turun dari dia, disebut sebagai orang-orang Edom, si Esau yang menjual hak kesulungannya itu, yang kehilangan berkatnya, dan yang tidak dikasihi Allah seperti Yakub. Inilah daftar singkat yang tersimpan tentang keluarganya selama beberapa angkatan. Silsilah keluarganya dicatat,

1. Karena dia adalah anak Ishak, dan demi Ishaklah ia mendapat kehormatan ini.
2. Karena orang-orang Edom adalah tetangga Israel, dan silsilah mereka akan bermanfaat untuk memberikan penjelasan pada cerita-cerita selanjutnya tentang apa yang terjadi di antara mereka.
3. Ini untuk menunjukkan penggenapan dari janji kepada Abraham, bahwa ia akan menjadi "bapa segala bangsa," dan penggenapan dari jawaban yang diberikan kepada Ribka ketika dia mencari tahu dari sabda Allah bahwa "dua bangsa ada dalam kandunganmu." Ini juga merupakan penggenapan dari berkat Ishak kepada Esau, "Tempat kediamanmu akan berada di tanah-tanah gemuk di bumi" (27:39, KJV). Kita mendapati di sini,

   I. Istri-istri Esau (ay. 1-5).
   II. Kepindahan Esau ke pegunungan Seir (ay. 6-8).
   III. Nama anak-anaknya (ay. 9-14).
   IV. Kepala-kepala kaum yang diturunkan dari anak-anaknya (ay. 15-19).
   V. Kepala-kepala kaum Hori (ay. 20-30).
   VI. Raja-raja dan kepala-kepala kaum Edom (ay. 31-43).

Selain dari nama-nama mereka, hanya sedikit saja yang dicatat tentang mereka, karena sejarah orang-orang yang berada di luar je-

maat (meskipun mungkin bermanfaat bagi sejarah bangsa) akan sedikit gunanya bagi ilmu agama. Di dalam jemaatlah ditemukan contoh-contoh yang layak diingat tentang anugerah yang istimewa, dan pemeliharaan yang istimewa. Sebab yang istimewa hanya terjadi dalam ruang lingkup jemaat, yang lainnya biasa saja. Pasal ini diringkas dalam 1 Tawarikh 1:35, dst.

Keturunan Esau
(36:1-8)

1 Inilah keturunan Esau, yaitu Edom. 2 Esau mengambil perempuan-perempuan Kanaan menjadi isterinya, yakni Ada, anak Elon orang Het, dan Oholibama, anak Ana anak Zibeon orang Hewi, 3 dan Basmat, anak Ismael, adik Nebayot. 4 Ada melahirkan Elifas bagi Esau, dan Basmat melahirkan Rehuel, 5 dan Oholibama melahirkan Yeush, Yaelam dan Korah. Itulah anak-anak Esau, yang lahir baginya di tanah Kanaan. 6 Esau membawa isteri-isterinya, anak-anaknya lelaki dan perempuan dan semua orang yang ada di rumahnya, ternaknya, segala hewannya dan segala harta bendanya yang telah diperolehnya di tanah Kanaan, lalu pergilah ia ke negeri lain dan ia meninggalkan Yakub, adiknya itu. 7 Sebab harta milik mereka terlalu banyak, sehingga mereka tidak dapat tinggal bersama-sama, dan negeri penumpangan mereka tidak dapat memuat mereka karena banyaknya ternak mereka itu. 8 Maka menetaplah Esau di pegunungan Seir; Esau itulah Edom.

Amatilah di sini,

1. Mengenai Esau sendiri (ay. 1). Ia disebut *Edom* (ay. 8), nama yang dengannya diabadikanlah ingatan akan tawaran bodoh yang dibuatnya, ketika ia menjual hak kesulungannya untuk *yang merah-merah itu*. Disebutkannya nama itu sudah cukup untuk menunjukkan alasan mengapa silsilah keluarganya ditutup dengan pemberitahuan yang singkat seperti itu. Perhatikanlah, jika orang melakukan suatu kesalahan, mereka sendirilah yang harus dipersalahkan apabila, lama sesudah itu, kesalahan tersebut diingat untuk melawan mereka, bagi cela mereka.
2. Mengenai istri-istrinya, dan anak-anak yang mereka lahirkan untuk dia di tanah Kanaan. Ia mempunyai tiga orang istri, dan dari ketiga-tiganya hanya mempunyai lima anak. Adakalanya, banyak orang justru mempunyai lebih banyak anak dari satu istri. Allah dalam pemeliharaan-Nya sering kali mengecewakan orang-orang yang mengambil jalan-jalan tidak langsung untuk membangun sebuah keluarga. Walaupun demikian, di sini janji itu digenapi, dan keluarga Esau dibangun.

3. Mengenai kepindahannya ke pegunungan Seir, sebuah negeri yang telah diberikan Allah kepadanya untuk dia miliki, sementara Ia menyimpan Kanaan bagi keturunan Yakub. Allah mengakuinya, lama sesudah itu: *kepada Esau Kuberikan pegunungan Seir* (Ul. 2:5; Yos. 24:4), yang merupakan alasan mengapa orang-orang Edom tidak boleh diganggu dalam hal kepemilikan mereka itu. Orang-orang yang tidak mempunyai hak berdasarkan kovenan, seperti Yakub atas tanah Kanaan, bisa saja mempunyai hak penuh berdasarkan pemeliharaan ilahi atas harta dan tanah mereka, seperti Esau atas pegunungan Seir. Esau sudah tinggal tetap bersama sanak saudara dari istri-istrinya di Seir, sebelum Yakub datang dari Padan-Aram (32:3). Ishak, ada kemungkinan, mengirimkan Esau ke sana sebelumnya (seperti Abraham pada masa hidupnya mengirimkan anak-anak dari gundik-gundiknya meninggalkan Ishak anaknya ke negeri timur, 25:6), agar Yakub dibuatkan jalan yang lebih jelas untuk memiliki tanah perjanjian itu. Namun, bagaimanapun juga, pada masa Ishak hidup, Esau mungkin mempunyai sejumlah milik yang masih tertinggal di Kanaan. Tetapi, setelah kematian Ishak, ia sepenuhnya mengundurkan diri ke pegunungan Seir, membawa serta bersamanya apa yang menjadi bagiannya dari harta pribadi ayahnya, dan menyerahkan Kanaan kepada Yakub. Ini bukan hanya karena Yakub diberi janji untuk itu, melainkan juga karena Esau melihat bahwa jika harta benda mereka terus bertambah-tambah seperti yang sudah mulai terjadi, maka tidak akan ada ruang untuk keduanya. *Maka menetaplah Esau di pegunungan Seir* (ay. 8). Perhatikanlah, perlawanan apa pun yang dilancarkan orang, firman Allah tetap akan digenapi, dan bahkan orang-orang yang sudah menentangnya akan melihat bahwa mereka, pada suatu saat, harus tunduk pada penggenapan itu dan menerimanya. Esau sudah berjuang mendapatkan Kanaan, tetapi sekarang ia dengan patuh mengundurkan diri ke pegunungan Seir. Sebab rencana-rencana Allah pasti akan terlaksana, baik itu mengenai masa-masa sebelum ditetapkan, maupun tentang batas-batas tempat kediaman kita.

Kepala-kepala Kaum Edom (36:9-19)

9 Inilah keturunan Esau, bapa orang Edom, di pegunungan Seir. 10 Nama
anak-anaknya ialah: Elifas, anak Ada isteri Esau; Rehuel, anak Basmat isteri
Esau. 11 Anak-anak Elifas ialah Téman, Omar, Zefo, Gaetam dan Kenas. 12
Timna adalah gundik Elifas anak Esau; ia melahirkan Amalek bagi Elifas.
Itulah cucu-cucu Ada isteri Esau. 13 Inilah anak-anak Rehuel: Nahat, Zerah,
Syama dan Miza. Itulah cucu-cucu Basmat isteri Esau. 14 Inilah anak-anak
Oholibama, isteri Esau itu, anak Ana anak Zibeon; ia melahirkan bagi Esau:
Yeush, Yaelam dan Korah. 15 Inilah kepala-kepala kaum bani Esau: keturun-
an Elifas anak sulung Esau, ialah kepala kaum Téman, kepala kaum Omar,
kepala kaum Zefo, kepala kaum Kenas, 16 kepala kaum Korah, kepala kaum
Gaetam dan kepala kaum Amalek; itulah kepala-kepala kaum Elifas di tanah
Edom; itulah keturunan Ada. 17 Inilah keturunan Rehuel anak Esau: kepala
kaum Nahat, kepala kaum Zerah, kepala kaum Syama dan kepala kaum
Miza; itulah kepala-kepala kaum Rehuel di tanah Edom; itulah keturunan
Basmat isteri Esau. 18 Inilah keturunan Oholibama isteri Esau: kepala kaum
Yeush, kepala kaum Yaelam, kepala kaum Korah; itulah kepala-kepala kaum
Oholibama, isteri Esau, anak Ana. 19 Itulah bani Esau, yakni Edom, dan
itulah kepala-kepala kaum mereka.

Amatilah di sini,

1. Bahwa hanya nama dari anak-anak dan cucu-cucu Esau yang dicatat, hanya nama-nama mereka, bukan sejarah mereka. Sebab catatan tentang jemaatlah yang dijaga Musa, bukan catatan tentang orang-orang yang berada di luarnya. Nenek moyang bangsa Ibrani yang hidup hanya berdasarkan iman itu mendapat kesaksian yang baik. Sionlah yang menghasilkan orang-orang ternama, bukan Seir (Mzm. 87:5). Dan juga silsilahnya tidak berlanjut lebih jauh daripada keturunan ketiga dan keempat. Bahkan nama-nama dari semua keturunan selanjutnya terkubur dalam kelupaan. Hanya keturunan orang-orang Israellah, yang akan menjadi ahli waris tanah Kanaan, dan yang dari mereka akan datang keturunan yang dijanjikan, dan keturunan kudus, yang diceritakan secara panjang lebar, sejauh ada kesempatan untuk itu. Bahkan keturunan dari semua suku Israel sampai tanah Kanaan dibagi-bagi di antara mereka, dan keturunan raja-raja sampai Kristus datang.
2. Bahwa anak-anak dan cucu-cucu Esau ini disebut *kepala-kepala kaum* (ay. 15-19). Mungkin mereka adalah panglima-panglima perang, kepala kaum, atau kepala pasukan yang mempunyai prajurit-prajurit di bawah mereka. Sebab Esau dan keluarganya *hidup dari padang* (27:40). Perhatikanlah, gelar-gelar kehormatan sudah berada lebih lama di luar jemaat daripada di dalamnya.

Anak-anak Esau menjadi kepala-kepala kaum ketika anak-anak Yakub hanyalah gembala-gembala domba (Kej. 47:3). Ini bukanlah alasan mengapa gelar-gelar kehormatan seperti itu tidak boleh digunakan di antara orang-orang Kristen. Tetapi ini merupakan alasan mengapa orang tidak boleh terlalu tinggi menilai diri mereka sendiri, atau orang lain, berdasarkan gelar-gelar itu. Ada kehormatan yang datang dari Allah, dan nama di dalam keluarga-Nya jauh lebih berharga tak terhingga. Orang-orang Edom mungkin menjadi kepala-kepala kaum bagi manusia, tetapi orang-orang Israel sejati dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi Allah kita.

3. Kita dapat menduga bahwa kepala-kepala kaum itu mempunyai sangat banyak keluarga, yang terdiri dari anak-anak dan hamba-hamba yang termasuk di dalam wilayah kaum mereka. Allah berjanji untuk membuat Yakub beranak banyak, dan untuk memperkaya dia. Namun Esau beranak banyak, dan diperkaya terlebih dahulu. Perhatikanlah, bukan hal baru bahwa orang-orang dari dunia ini mempunyai banyak anak, dan bahwa perut mereka *dikenyangkan dengan harta yang tersimpan* (Mzm. 17:14). Janji Allah kepada Yakub mulai digenapi belakangan, tetapi buah-buahnya tinggal lebih lama, dan janji itu mendapat penggenapannya yang penuh dalam Israel secara rohani.

Silsilah Orang Hori
(36:20-30)

20 Inilah anak-anak Seir, orang Hori, penduduk negeri itu: Lotan, Syobal,
Zibeon, Ana, 21 Disyon, Ezer, Disyan; itulah kepala-kepala kaum orang Hori,
anak-anak Seir, di tanah Edom. 22 Anak-anak Lotan ialah Hori dan Heman,
dan saudara perempuan Lotan ialah Timna. 23 Inilah anak-anak Syobal:
Alwan, Manahat, Ebal, Syefo dan Onam. 24 Inilah anak-anak Zibeon: Aya dan
Ana; Ana inilah yang menemui mata-mata air panas di padang gurun, ketika
ia sedang menggembalakan keledai Zibeon ayahnya itu. 25 Inilah anak-anak
Ana: Disyon dan Oholibama anak perempuan Ana. 26 Inilah anak-anak
Disyon: Hemdan, Esyban, Yitran dan Keran. 27 Inilah anak-anak Ezer: Bilhan,
Zaawan dan Akan. 28 Inilah anak-anak Disyan: Us dan Aran. 29 Itulah kepala-
kepala kaum orang Hori: kepala kaum Lotan, kepala kaum Syobal, kepala
kaum Zibeon, kepala kaum Ana, 30 kepala kaum Disyon, kepala kaum Ezer
dan kepala kaum Disyan; itulah kepala-kepala kaum orang Hori, kaum demi
kaum, di tanah Seir.

Di tengah-tengah silsilah orang-orang Edom ini, di sini diselipkan silsilah orang-orang Hori, orang-orang Kanaan itu, atau orang-orang Het (bandingkan dengan pasal 26:34), yang merupakan penduduk asli di pegunungan Seir. Disebutkan tentang mereka (14:6), dan ten-

tang kepentingan mereka di pegunungan Seir, sebelum orang-orang Edom memiliki tanah itu (Ul. 2:12, 22). Hal ini disebutkan di sini, bukan hanya untuk menjelaskan cerita itu, melainkan juga untuk menjadi cela yang akan tetap melekat pada orang-orang Edom karena sudah kawin campur dengan mereka, yang melaluinya, ada kemungkinan, mereka mempelajari jalan orang-orang Kanaan itu, dan membuat cemar diri mereka sendiri. Setelah Esau menjual hak kesulungannya dan kehilangan berkatnya, dan bersekutu dengan orang-orang Het, keturunannya dan anak-anak Seir di sini dihitung secara bersama-sama. Perhatikanlah, orang-orang berkhianat meninggalkan jemaat Allah sudah sewajarnya dihitung bersama-sama dengan orang-orang yang tidak pernah berada di dalamnya. Orang-orang Edom yang murtad berpijak di tanah yang sama dengan orang-orang Het yang terkutuk. Perhatian khusus diberikan tentang seseorang yang bernama Ana, yang menggembalakan keledai Zibeon ayahnya (ay. 24), namun disebut sebagai *kepala kaum Ana* (ay. 29). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin naik ke puncak harus mulai dari bawah. Latar belakang keturunan yang terhormat tidak boleh membuat seseorang tidak bekerja dengan jujur, dan juga pekerjaan yang hina tidak boleh menghalang-halangi kemajuan siapa pun. Ana ini tidak hanya rajin bekerja, tetapi juga tekun, dan berhasil. Sebab ia mendapatkan *bagal-bagal*, atau (sebagaimana sebagian orang membacanya) *mata-mata air panas*, di padang gurun. Orang-orang yang rajin bekerja kadang-kadang mendapat keuntungan yang lebih besar daripada yang mereka harapkan.

Raja-raja dan Kepala-kepala Kaum Edom (36:31-43)

31 Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, sebelum ada seorang raja
memerintah atas orang Israel. 32 Di Edom yang memerintah ialah Bela bin
Beor dan kotanya bernama Dinhaba. 33 Setelah Bela mati, Yobab bin Zerah
dari Bozra menjadi raja menggantikan dia. 34 Setelah Yobab mati, Husyam,
dari negeri orang Téman, menjadi raja menggantikan dia. 35 Setelah Husyam
mati, Hadad bin Bedad menjadi raja menggantikan dia; dialah yang memukul
kalah orang Midian di daerah Moab, dan kotanya bernama Awit. 36 Setelah
Hadad mati, Samla dari Masreka menjadi raja menggantikan dia. 37 Setelah
Samla mati, Saul, dari Rehobot yang di pinggir sungai, menjadi raja menggantikan dia. 38 Setelah Saul mati, Baal-Hanan bin Akhbor menjadi raja
menggantikan dia. 39 Setelah Baal-Hanan bin Akhbor mati, Hadar menjadi
raja menggantikan dia; kotanya bernama Pahu dan isterinya bernama
Mehetabeel binti Matred binti Mezahab. 40 Inilah nama kepala-kepala kaum
Esau menurut kaum dan tempat mereka, dengan nama mereka masing-masing: kepala kaum Timna, kepala kaum Alwa, kepala kaum Yetet, 41 kepala

kaum Oholibama, kepala kaum Ela, kepala kaum Pinon, 42 kepala kaum
Kenas, kepala kaum Téman, kepala kaum Mibzar, 43 kepala kaum Magdiel dan
kepala kaum Iram; itulah kepala-kepala kaum Edom, menurut tempat
kediaman mereka di tanah milik mereka; Edom ialah Esau, bapa orang Edom.

Secara perlahan-lahan, tampaknya, orang-orang Edom mengalahkan orang-orang Hori, memiliki negeri itu sepenuhnya, dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri.

1. Mereka diperintah oleh raja-raja, yang mengatur seluruh negeri, dan yang tampaknya naik takhta melalui pemilihan, dan bukan secara turun-temurun. Begitulah menurut pengamatan Uskup Patrick. Raja-raja ini memerintah *di tanah Edom, sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel,* maksudnya, sebelum zaman Musa, sebab *ia menjadi raja di Yesyurun* (Ul. 33:5). Allah baru saja berjanji kepada *Yakub bahwa raja-raja akan berasal dari padanya* (35:11), namun darah daging Esau menjadi raja jauh sebelum siapa pun dari darah daging Yakub. Perhatikanlah, dalam kemakmuran dan kehormatan lahiriah, anak-anak kovenan sering kali ketinggalan, dan orang-orang yang berada di luar kovenan maju terlebih dahulu. Kemenangan orang-orang fasik mungkin cepat, tetapi singkat. Cepat matang, dan cepat juga busuk. Akan tetapi, buah-buah janji, meskipun pelan, pasti dan abadi. *Tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.* Kita dapat menduga bahwa sungguh merupakan ujian yang besar bagi iman Israel milik Allah ketika mendengar tentang kemegahan dan kekuasaan raja-raja Edom, sementara mereka menjadi budak di Mesir. Tetapi orang-orang yang mencari perkara-perkara besar dari Allah harus puas untuk bersabar menantikannya. Waktu Allah adalah waktu yang terbaik.
2. Setelah itu mereka diperintah oleh kepala-kepala kaum, yang disebutkan lagi di sini, dan yang saya kira, semuanya memerintah pada waktu yang sama di beberapa tempat di negeri itu. Entah mereka mendirikan bentuk pemerintahan ini mengikuti cara orang-orang Hori, yang sudah terlebih dahulu menggunakannya (ay. 29), atau pemerintahan Allah merendahkan mereka ke dalam cara pemerintahan itu, seperti yang diduga sebagian orang, untuk menegur mereka atas sikap tidak bersahabat mereka terhadap Israel, yaitu ketika menolak orang-orang Israel untuk *melalui daerah mereka* (Bil. 20:18). Perhatikanlah, apabila kekuasaan disalahgunakan, adil bagi Allah untuk memperlemahnya, dengan

mengubahnya menjadi berbagai macam aliran. *Karena pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya.* Dosa menurunkan orang Edom dari raja-raja menjadi kepala-kepala kaum, dari mahkota-mahkota raja menjadi mahkota-mahkota mainan. Kita membaca tentang kepala-kepala kaum Edom (Kel. 15:15), namun, lama sesudah itu, kita juga membaca tentang raja-raja mereka lagi.

3. Pegunungan Seir disebut sebagai *tanah milik mereka* (ay. 43). Sementara orang-orang Israel berdiam di rumah perbudakan, dan tanah Kanaan mereka masih hanya berupa tanah perjanjian, orang-orang Edom berdiam di tempat kediaman mereka sendiri, dan Seir menjadi milik mereka. Perhatikanlah, anak-anak dunia ini mempunyai segala-galanya di dalam genggaman, namun tidak mempunyai apa-apa dalam pengharapan (Luk. 16:25). Sementara anak-anak Allah mempunyai segala-galanya dalam pengharapan, namun hampir tidak mempunyai apa-apa di dalam genggaman. Tetapi, dengan menimbang segala segi, lebih baik mempunyai Kanaan di dalam janji daripada mendapatkan pegunungan Seir sebagai hak milik.✍

PASAL 37

Pada pasal ini dimulai cerita tentang Yusuf. Dalam setiap pasal selanjutnya sampai akhir kitab ini, kecuali dalam satu pasal, Yusuf menjadi tokoh utama. Ia adalah anak Yakub yang tertua dari istrinya yang terkasih Rahel, yang dilahirkan, seperti halnya dengan banyak orang terpandang, dari seorang ibu yang sudah lama mandul. Ceritanya dengan begitu menakjubkan dibagi antara keadaannya yang rendah dan ditinggikan, sehingga kita tidak bisa menghindar untuk melihat sesuatu tentang Kristus di dalamnya, yang pertama-tama direndahkan dan kemudian ditinggikan, dan yang dalam banyak contoh, mengalami hal sedemikian rupa sehingga menggenapi pelambangan Yusuf. Cerita ini juga menunjukkan apa yang menjadi bagian bagi orang-orang Kristen, yang harus masuk ke dalam kerajaan melalui banyak penganiayaan. Dalam pasal ini, kita mendapati,

I. Kebencian yang terpendam dari saudara-saudaranya terhadap dia. Mereka membenci dia,
   1. Karena dia memberi tahu ayahnya tentang kefasikan mereka (ay. 1-2).
   2. Karena ayahnya mengasihi dia (ay. 3-4).
   3. Karena dia bermimpi tentang kekuasaannya atas mereka (ay. 5-11).

II. Kejahatan-kejahatan yang dirancangkan dan diperbuat oleh saudara-saudaranya melawan dia.
   1. Kunjungannya yang baik terhadap mereka memberi mereka kesempatan untuk melakukan kejahatan itu (ay. 12-17).
   2. Mereka berencana untuk membunuhnya, tetapi bertekad untuk membuatnya kelaparan terlebih dahulu (ay. 18-24).
   3. Mereka mengubah tujuan mereka, dan menjualnya sebagai budak (ay. 25-28).

4. Mereka membuat ayah mereka percaya bahwa ia diterkam oleh binatang buas (ay. 29-35).
5. Ia dijual ke Mesir kepada Potifar (ay. 36).

Dan semua ini bekerja bersama-sama untuk mendatangkan kebaikan.

Yusuf Anak Kesayangan Yakub (37:1-4)

> 1 Adapun Yakub, ia diam di negeri penumpangan ayahnya, yakni di tanah
> Kanaan. 2 Inilah riwayat keturunan Yakub. Yusuf, tatkala berumur tujuh
> belas tahun – jadi masih muda – biasa menggembalakan kambing domba,
> bersama-sama dengan saudara-saudaranya, anak-anak Bilha dan Zilpa,
> kedua isteri ayahnya. Dan Yusuf menyampaikan kepada ayahnya kabar
> tentang kejahatan saudara-saudaranya. 3 Israel lebih mengasihi Yusuf dari
> semua anaknya yang lain, sebab Yusuf itulah anaknya yang lahir pada masa
> tuanya; dan ia menyuruh membuat jubah yang maha indah bagi dia. 4
> Setelah dilihat oleh saudara-saudaranya, bahwa ayahnya lebih mengasihi
> Yusuf dari semua saudaranya, maka bencilah mereka itu kepadanya dan
> tidak mau menyapanya dengan ramah.

Musa tidak mempunyai apa-apa lagi untuk dikatakan tentang orang-orang Edom, kecuali kalau mereka kebetulan didapati di tengah-tengah jalan yang dilalui Israel. Tetapi sekarang ia memberikan perhatiannya dekat-dekat kepada cerita tentang keluarga Yakub: *Inilah riwayat keturunan Yakub*. Silsilah keluarganya bukanlah silsilah yang kosong dan kering seperti silsilah keluarga Esau (36:1), melainkan sebuah sejarah yang layak diingat dan berguna. Inilah,

1. Yakub tinggal di negeri penumpangan ayahnya Ishak, yang masih hidup pada waktu itu (ay. 1). Kita tidak akan pernah berada di rumah, sampai kita tiba di sorga.
2. Yusuf, seorang gembala, sedang *menggembalakan kambing domba bersama-sama dengan saudara-saudaranya* (ay. 2). Walaupun menjadi anak kesayangan ayahnya, ia tidak dibesarkan dalam kemalasan dan kemewahan. Orang tidak sungguh-sungguh mengasihi anak-anak mereka jika mereka tidak membiasakan anak-anak mereka bekerja, memeras keringat, dan menyangkal diri. Memanjakan anak biasanya dengan alasan yang baik disebut merusakkan mereka. Orang-orang yang tidak terlatih untuk berbuat sesuatu, kemungkinan tidak akan berguna bagi apa pun.
3. Yusuf dikasihi oleh ayahnya (ay. 3), sebagian demi ibunya yang tercinta yang sudah meninggal, dan sebagian demi Yakub sendiri,

karena ia menjadi penghiburan terbesar bagi Yakub di usia tuanya. Mungkin Yusuf selalu melayani dia, dan lebih memperhatikan dia daripada anak-anaknya yang lain. Ia *anak si orang tua*, begitu kata sebagian orang. Maksudnya, ketika masih anak-anak, ia bersikap sungguh-sungguh dan bijak seperti layaknya orang tua, seorang anak, tetapi tidak kekanak-kanakan. Yakub menyatakan perasaannya kepada Yusuf dengan memakaikan kepadanya baju yang lebih indah daripada baju anak-anaknya yang lain. *Ia menyuruh membuat jubah yang maha indah bagi dia*, yang mungkin mengisyaratkan kehormatan-kehormatan lebih jauh yang akan diberikan kepadanya di kemudian hari. Perhatikanlah, walaupun sungguh berbahagia anak-anak yang mempunyai dalam diri mereka sesuatu yang dengan wajar membuat mereka disayang orangtua secara istimewa, namun bijaklah orangtua untuk tidak membuat pembedaan antara anak yang satu dan anak yang lain. Hal ini bisa saja dilakukan kecuali ada alasan kuat dan nyata, yang berkaitan dengan ketaatan atau ketidaktaatan mereka. Pengasuhan orangtua tidak boleh memihak, dan harus dipandu dengan tangan yang kokoh.

4. Yusuf dibenci oleh saudara-saudaranya,

   (1) Karena ayahnya mengasihi dia. Apabila orangtua membuat pembedaan, anak-anak segera memperhatikannya, dan hal itu sering kali menimbulkan perseteruan dan pertengkaran di dalam keluarga.

   (2) Karena ia *menyampaikan kepada ayahnya kabar tentang kejahatan saudara-saudaranya.* Anak-anak Yakub melakukan itu ketika mereka tidak berada di bawah pengawasannya. Mereka tidak akan berani melakukannya seandainya mereka berada di rumah bersama dia. Tetapi Yusuf melaporkan kepada ayahnya tentang perilaku buruk mereka, supaya ayahnya menegur dan mengekang mereka. Yusuf melakukan ini bukan sebagai seorang pengadu yang penuh kebencian, untuk menabur perpecahan, melainkan sebagai adik yang setia, yang, karena tidak berani memperingatkan mereka sendiri, menceritakan kesalahan-kesalahan mereka kepada orang yang berwenang untuk memperingatkan mereka. Perhatikanlah,

      [1] Sudah biasa bahwa orang yang mengawasi dengan maksud baik dipandang sebagai musuh. Orang-orang yang benci di-

perbaharui membenci orang-orang yang ingin memperbaharui mereka (Ams. 9:8).

[2] Sudah biasa bahwa orang-orang yang dikasihi Allah dibenci oleh dunia. Siapa yang diberkati Sorga dikutuk oleh neraka. Orang-orang yang kepada mereka Allah berbicara dengan menghibur, kepada mereka orang-orang fasik tidak akan berbicara dengan damai. Dikatakan di sini tentang Yusuf, bahwa ia *bersama-sama dengan anak-anak Bilha.* Sebagian orang membacanya seperti ini, dan ia *melayani mereka,* dan mereka menjadikannya sebagai babu.

Mimpi Yusuf yang Membuat Saudara-saudaranya Membencinya (37:5-11)

5 Pada suatu kali bermimpilah Yusuf, lalu mimpinya itu diceritakannya
kepada saudara-saudaranya; sebab itulah mereka lebih benci lagi kepadanya.
6 Karena katanya kepada mereka: "Coba dengarkan mimpi yang kumimpikan
ini: 7 Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu
bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas
kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu." 8
Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin menjadi
raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" Jadi makin ben-
cilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu. 9
Lalu ia memimpikan pula mimpi yang lain, yang diceritakannya kepada
saudara-saudaranya. Katanya: "Aku bermimpi pula: Tampak matahari, bulan
dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku." 10 Setelah hal ini dicerita-
kannya kepada ayah dan saudara-saudaranya, maka ia ditegor oleh ayahnya:
"Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudara-
mu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?" 11 Maka iri hatilah sau-
dara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya.

Di sini,

I. Yusuf menceritakan mimpi-mimpi yang mengandung nubuatan yang dialaminya (ay. 6-7, 9-10). Meskipun waktu itu ia sangat muda (sekitar tujuh belas tahun), ia saleh dan taat, dan condong pada hal yang baik, dan ini membuatnya pantas menerima penyataan-penyataan Allah yang penuh rahmat tentang diri-Nya kepada dia. Yusuf mempunyai banyak masalah di hadapannya, dan oleh sebab itu Allah sedari dini memberi dia pengharapan akan pengangkatannya ini, untuk menopang dan menghibur dia di bawah permasalahan-permasalahannya yang akan berlangsung lama dan menyakitkan, yang dengannya ia harus diuji. Demikian pulalah Kristus *mendapat sukacita yang disediakan bagi Dia*, dan

begitu pula dengan orang-orang Kristen. Perhatikanlah, Allah mempunyai cara untuk mempersiapkan umat-Nya menghadapi ujian-ujian yang tidak bisa mereka lihat sebelumnya. Allah sudah bisa melihat semua ujian ini sebelum terjadi, dan karena itu Dia melengkapi mereka dengan berbagai penghiburan. Mimpi-mimpi Yusuf adalah,

1. Bahwa berkas-berkas gandum saudara-saudaranya sujud menyembah kepada berkas gandumnya, dengan menunjukkan pada kesempatan apa mereka harus tunduk hormat kepadanya, yaitu ketika mereka mencari gandum pada dia. Berkas-berkas gandum mereka yang kosong akan sujud menyembah kepada berkas gandumnya yang penuh.
2. Bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud menyembah kepadanya (ay. 9). Yusuf lebih merupakan seorang nabi daripada seorang yang suka mencari kedudukan, sebab kalau tidak, ia pasti akan menyimpan hal ini dalam hatinya, sebab ia sudah tahu bahwa saudara-saudaranya membenci dia, dan bahwa hal ini hanya akan membuat mereka lebih kesal lagi. Walaupun begitu, sekalipun Yusuf memberitahukan hal ini dalam kepolosannya, Allah mengatur ceritanya itu untuk mempermalukan saudara-saudaranya. Amatilah, Yusuf bermimpi tentang pengangkatannya ke suatu kedudukan yang tinggi, tetapi ia tidak bermimpi tentang dirinya masuk penjara. Demikianlah banyak orang muda, ketika baru mulai menapaki dunia, tidak memikirkan hal lain selain kemakmuran dan kesenangan, dan tidak pernah memimpikan masalah.

II. Saudara-saudaranya menanggapi cerita itu dengan hati jahat, dan semakin merasa geram terhadapnya (ay. 8): *Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami?* Lihatlah di sini,

1. Betapa benar mereka menafsirkan mimpinya, bahwa ia akan berkuasa atas mereka. Yang menjadi penafsir mimpinya adalah orang-orang yang menjadi musuh bagi penggenapannya, seperti dalam cerita Gideon (Hak. 7:13-14). Mereka memahami bahwa merekalah yang dimaksudkannya (Mat. 21:45). Apa yang terjadi kemudian persis menggenapi penafsiran ini (42:6, dst.).
2. Betapa dengan rasa cela mereka membenci mimpi itu: "*Apakah engkau,* yang hanya satu, *ingin menjadi raja atas kami*, yang

banyak? Engkau, yang paling muda, berkuasa atas kami yang lebih tua?" Perhatikanlah, pemerintahan dan kekuasaan Yesus Kristus, Yusuf kita, sudah dan masih direndahkan dan ditentang oleh dunia yang bersifat kedagingan dan tidak mau percaya, yang tidak bisa tahan membayangkan orang ini harus berkuasa atas mereka. Dan kekuasaan orang benar pun, di fajar hari kebangkitan, dipandang dengan penghinaan yang teramat besar.

III. Ayahnya menegur dia dengan lembut, namun menyimpan dalam hati apa yang dikatakannya (ay. 10-11). Mungkin ayahnya menegur dia supaya saudara-saudaranya tidak terlalu tersinggung dengan perkataannya itu. Namun, ayahnya memperhatikan perkataannya itu lebih daripada yang tidak seharusnya: ia mencetuskan gagasan bahwa itu hanyalah mimpi kosong, karena ibunya yang sudah mati beberapa waktu sebelumnya dibawa-bawa. Padahal, sebenarnya *matahari, bulan dan sebelas bintang* tiada lain menandakan seluruh keluarga yang akan bergantung kepadanya dan akan berutang budi kepadanya. Perhatikanlah, iman umat Allah kepada janji-janji Allah sering kali dengan pedih digoyahkan oleh kesalahpahaman mereka terhadap janji-janji itu. Akibatnya, mereka yakin penggenapannya tidak mungkin terlaksana. Tetapi Allah melakukan pekerjaan-Nya sendiri, dan akan melakukannya, entah kita memahami-Nya dengan benar atau tidak. Yakub, seperti Maria (Luk. 2:51), menyimpan perkara ini dalam hatinya, dan tidak diragukan lagi mengingatnya lama sesudah itu, ketika apa yang terjadi menggenapi nubuatan itu.

Kejahatan Saudara-saudara Yusuf terhadapnya (37:12-22)

[12] Pada suatu kali pergilah saudara-saudaranya menggembalakan kambing domba ayahnya dekat Sikhem. [13] Lalu Israel berkata kepada Yusuf: "Bukankah saudara-saudaramu menggembalakan kambing domba dekat Sikhem? Marilah engkau kusuruh kepada mereka." Sahut Yusuf: "Ya bapa." [14] Kata Israel kepadanya: "Pergilah engkau melihat apakah baik keadaan saudara-saudaramu dan keadaan kambing domba; dan bawalah kabar tentang itu kepadaku." Lalu Yakub menyuruh dia dari lembah Hebron, dan Yusuf pun sampailah ke Sikhem. [15] Ketika Yusuf berjalan ke sana ke mari di padang, bertemulah ia dengan seorang laki-laki, yang bertanya kepadanya: "Apakah yang kaucari?" [16] Sahutnya: "Aku mencari saudara-saudaraku. Tolonglah katakan kepadaku di mana mereka menggembalakan kambing domba?" [17] Lalu kata orang itu: "Mereka telah berangkat dari sini, sebab telah kudengar

mereka berkata: Marilah kita pergi ke Dotan." Maka Yusuf menyusul saudara-saudaranya itu dan didapatinyalah mereka di Dotan. 18 Dari jauh ia telah kelihatan kepada mereka. Tetapi sebelum ia dekat pada mereka, mereka telah bermufakat mencari daya upaya untuk membunuhnya. 19 Kata mereka seorang kepada yang lain: "Lihat, tukang mimpi kita itu datang! 20 Sekarang, marilah kita bunuh dia dan kita lemparkan ke dalam salah satu sumur ini, lalu kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya. Dan kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu!" 21 Ketika Ruben mendengar hal ini, ia ingin melepaskan Yusuf dari tangan mereka, sebab itu katanya: "Janganlah kita bunuh dia!" 22 Lagi kata Ruben kepada mereka: "Janganlah tumpahkan darah, lemparkanlah dia ke dalam sumur yang ada di padang gurun ini, tetapi janganlah apa-apakan dia" – maksudnya hendak melepaskan Yusuf dari tangan mereka dan membawanya kembali kepada ayahnya.

Inilah,

I. Kedatangan Yusuf yang baik, dalam menuruti perintah ayahnya, untuk menemui saudara-saudaranya, yang sedang menggembalakan domba di Sikhem, berkilo-kilometer jauhnya. Sebagian orang beranggapan bahwa mereka sengaja pergi ke sana, dengan berharap agar Yusuf disuruh melihat mereka, dan agar pada saat itu mereka mendapatkan kesempatan untuk berbuat jahat kepadanya. Namun bagaimanapun juga, baik Yusuf maupun ayahnya lebih memiliki ketulusan merpati daripada kecerdikan ular, sebab kalau tidak, Yusuf tidak akan pernah datang seperti itu kepada orang-orang yang membencinya. Namun, Allah merancangkan itu semua untuk mendatangkan kebaikan. Lihatlah dalam diri Yusuf sebuah teladan,
    1. Ketaatannya terhadap ayahnya. Meskipun sebagai anak kesayangan ayahnya, ia dijadikan, dan rela menjadi, hamba ayahnya. Betapa dengan siap sedia ia menunggu perintah-perintah ayahnya! *Ya bapa* (ay. 13). Perhatikanlah, anak-anak yang paling dikasihi oleh orangtua mereka haruslah yang paling taat terhadap mereka. Dengan begitulah kasih orangtua mereka tersampaikan dengan baik dan dibalas dengan baik.
    2. Kebaikannya terhadap saudara-saudaranya. Meskipun tahu bahwa mereka membenci dia dan iri hati terhadapnya, ia tidak berkeberatan melakukan perintah-perintah ayahnya. Tidak peduli tempat itu jauh atau berbahayanya perjalanan ke sana, dengan gembira ia mengambil kesempatan itu untuk menunjukkan penghormatannya terhadap saudara-saudaranya. Perhatikanlah, adalah pelajaran yang sangat baik, walaupun dipelajari dengan sulit dan jarang diterapkan, *untuk mengasihi*

orang yang membenci kita. Sekalipun saudara-saudara kita tidak melakukan kewajiban mereka terhadap kita, kita tidak boleh melalaikan kewajiban kita terhadap mereka. Ini patut disyukuri. Yusuf disuruh oleh ayahnya untuk pergi ke Sikhem, untuk melihat apakah saudara-saudaranya baik-baik saja di sana, dan jangan-jangan negeri itu bangkit melawan mereka dan menghancurkan mereka, untuk membalaskan pembunuhan biadab yang anak-anak Yakub lakukan terhadap orang-orang Sikhem beberapa tahun sebelumnya. Tetapi Yusuf, karena tidak menemui mereka di sana, pergi ke Dotan, yang menunjukkan bahwa ia melakukan perjalanan ini bukan hanya untuk menuruti ayahnya (sebab jika demikian ia bisa saja pulang kembali ketika tidak menemukan mereka di Sikhem, karena sudah melakukan apa yang disuruh ayahnya), melainkan juga karena kasihnya kepada saudara-saudaranya, dan oleh sebab itu ia mencari dengan tekun sampai ia mendapatkan mereka. Hendaklah kasih persaudaraan terus berlanjut seperti itu, dan hendaklah kita menunjukkan bukti-buktinya.

II. Rencana yang haus darah dan penuh kebencian dari saudara-saudaranya melawan dia, yang membalas kebaikan dengan kejahatan, dan, sebagai balasan terhadap kasihnya, menjadi musuh-musuhnya. Amatilah,

1. Bagaimana dengan sengaja mereka merancangkan kejahatan ini: ketika *dari jauh ia telah kelihatan kepada mereka, mereka telah bermufakat mencari daya upaya untuk membunuhnya* (ay. 18). Bukan dalam amarah, atau karena dipancing secara tiba-tiba, mereka berpikir untuk membunuhnya, melainkan karena kebencian yang sudah terpendam, dan dengan darah dingin. Perhatikanlah, barangsiapa membenci saudaranya, ia seorang pembunuh, sebab ia akan menjadi pembunuh jika ada kesempatan untuk itu (1Yoh. 3:15). Kebencian adalah hal yang paling keji, dan mengandung bahaya akan melahirkan pekerjaan yang haus darah apabila dipendam dan dituruti. Semakin banyak rencana dan rancangan di dalam dosa, semakin buruk dosa itu. Melakukan kejahatan itu buruk, tetapi lebih buruk lagi merancangkannya.
2. Betapa kejamnya mereka dalam rancangan mereka. Tidak ada yang akan membuat mereka puas selain darahnya: *Sekarang,*

marilah kita bunuh dia (ay. 20). Perhatikanlah, permusuhan yang berlangsung lama akan memburu nyawa yang berharga. *Orang yang haus akan darah*lah yang *membenci orang saleh* (Ams. 29:10), dan darah orang-orang kuduslah yang membuat si pelacur mabuk.

3. Betapa dengan cemooh mereka menghina dia atas mimpi-mimpinya (ay. 19): *tukang mimpi kita itu datang,* dan (ay. 20), *kita akan lihat nanti, bagaimana jadinya mimpinya itu*. Hal ini menunjukkan apa yang membuat mereka kesal dan geram. Mereka tidak bisa tahan membayangkan bahwa mereka harus memberikan penghormatan kepada dia. Inilah yang berusaha mereka cegah, dengan membunuhnya. Perhatikanlah, manusia yang kesal dan geram terhadap tindakan-tindakan kebijaksanaan Allah berarti secara tidak saleh berencana untuk menggagalkannya. Tetapi mereka hanya mereka-reka perkara yang sia-sia (Mzm. 2:1-3). Apa yang sudah ditetapkan Allah akan terjadi.
4. Bagaimana mereka sepakat untuk menjaga rahasia satu sama lain, dan menutup-nutupi pembunuhan itu dengan kebohongan: *Kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya.* Sementara dalam usaha untuk menghabisinya seperti itu, mereka membuktikan diri mereka lebih buruk daripada binatang-binatang yang paling buas. Sebab, binatang-binatang buas tidak memangsa binatang-binatang sejenis mereka, sedangkan mereka menerkam sesama mereka sendiri.

III. Rencana Ruben untuk melepaskan dia (ay. 21-22). Perhatikanlah, Allah bisa mengangkat sahabat-sahabat bagi umat-Nya, bahkan di antara musuh-musuh mereka. Sebab semua hati berada dalam genggaman tangan-Nya. Ruben, dari semua saudara yang lain, mempunyai paling banyak alasan untuk iri hati terhadap Yusuf, sebab ia adalah anak sulung, dan dengan demikian berhak mendapatkan kebaikan-kebaikan istimewa yang diberikan Yakub kepada Yusuf. Namun, ia membuktikan dirinya sebagai sahabat terbaik bagi Yusuf. Ruben tampaknya berperangai lembut dan halus, yang membuatnya rentan melakukan dosa kecemaran. Sedangkan perangai dari kedua adiknya, Simeon dan Lewi, keras, yang membuat mereka rentan melakukan dosa pembunuhan, dosa yang membuat Ruben ngeri membayangkannya. Perhatikanlah, perangai kita haruslah kita jaga dari dosa-dosa yang paling

cenderung dilakukannya, dan dimanfaatkan (seperti Ruben di sini) untuk melawan dosa-dosa yang paling dibencinya. Ruben mengajukan sebuah usulan, yang mereka pikir akan berhasil memenuhi maksud mereka untuk menghancurkan Yusuf, namun yang dirancangkannya akan memenuhi maksudnya sendiri untuk menyelamatkan Yusuf dari tangan mereka, dan mengembalikan dia kepada ayahnya, mungkin sambil berharap dengan berbuat demikian ia bisa mendapatkan kembali kebaikan ayahnya, yang belakangan ini hilang darinya. Tetapi Allah mengesampingkan semuanya itu untuk memenuhi maksud-Nya sendiri dalam menjadikan Yusuf sebagai alat untuk menyelamatkan kehidupan banyak orang. Yusuf di sini menjadi pelambang Kristus. Meskipun Ia adalah Anak kesayangan Bapa-Nya, dan dibenci oleh dunia yang fasik, Bapa mengutus Dia dari pangkuan-Nya untuk melawat kita dalam perendahan diri dan kasih yang besar. Ia datang dari sorga ke bumi, untuk mencari dan menyelamatkan kita. Namun, sekalipun begitu, rancangan-rancangan yang penuh kebencian dibentangkan untuk melawan dia. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu bukan saja tidak menerima-Nya, melainkan juga berencana untuk menentang-Nya: *Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia. Salibkanlah Dia! Salibkanlah Dia.* Kepada semuanya ini Ia berserah, sesuai dengan rancangan-Nya untuk menebus dan menyelamatkan kita.

Yusuf Dijual
(37:23-30)

23 Baru saja Yusuf sampai kepada saudara-saudaranya, mereka pun menanggalkan jubah Yusuf, jubah maha indah yang dipakainya itu. 24 Dan mereka membawa dia dan melemparkan dia ke dalam sumur. Sumur itu kosong, tidak berair. 25 Kemudian duduklah mereka untuk makan. Ketika mereka mengangkat muka, kelihatanlah kepada mereka suatu kafilah orang Ismael datang dari Gilead dengan untanya yang membawa damar, balsam dan damar ladan, dalam perjalanannya mengangkut barang-barang itu ke Mesir. 26 Lalu kata Yehuda kepada saudara-saudaranya itu: "Apakah untungnya kalau kita membunuh adik kita itu dan menyembunyikan darahnya? 27 Marilah kita jual dia kepada orang Ismael ini, tetapi janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita." Dan saudara-saudaranya mendengarkan perkataannya itu. 28 Ketika ada saudagar-saudagar Midian lewat, Yusuf diangkat ke atas dari dalam sumur itu, kemudian dijual kepada orang Ismael itu dengan harga dua puluh syikal perak. Lalu Yusuf dibawa mereka ke Mesir. 29 Ketika Ruben kembali ke sumur itu, ternyata Yusuf tidak ada lagi di dalamnya. Lalu dikoyakkannyalah bajunya, 30 dan kembalilah ia kepada saudara-saudaranya, katanya: "Anak itu tidak ada lagi, ke manakah aku ini?"

Kita mendapati di sini bagaimana mereka menjalankan rancangan mereka terhadap Yusuf.

1. Mereka menelanjangi dia, masing-masing berusaha merebut jubah berwarna-warni yang membuat mereka iri hati itu (ay. 23). Demikianlah, dalam bayangan mereka, mereka merampas haknya sebagai anak, yang mungkin dilambangkan oleh jubah ini, dengan mendukakan dia, menghina ayah mereka, dan menghibur diri mereka sendiri, sementara mereka menghina-hina dia. "Sekarang, Yusuf, di manakah jubah yang mahaindah itu?" Demikian pulalah Yesus Tuhan kita ditelanjangi dari jubah-Nya yang tidak berjahit, dan demikian pulalah dengan orang-orang kudus-Nya yang menderita, yang pertama-pertama dirampas dengan begitu gencar dari hak-hak istimewa dan kehormatan-kehormatan mereka, dan kemudian dijadikan sebagai kotoran dari segala sesuatu.
2. Mereka pergi ke sana kemari untuk membuat dia kelaparan, melemparkannya ke dalam sumur kering, untuk membinasakannya di sana dengan rasa lapar dan udara dingin, betapa mereka tidak mengenal belas kasihan (ay. 24). Perhatikanlah, apabila iri hati berkuasa, belas kasihan hilang, dan perikemanusiaan sendiri terlupakan (Ams. 27:4). Betapa kebencian penuh dengan racun yang mematikan, sehingga semakin biadab suatu perbuatan, semakin menyenangkan perbuatan itu. Sekarang Yusuf memohon untuk tidak dibunuh, dalam *kesesakan hatinya* (42:21), meminta, dengan segala rasa iba yang bisa dibayangkan, agar mereka puas mengambil jubahnya dan menyayangkan hidupnya. Ia menyerukan ketidakbersalahannya, hubungan persaudaraannya dengan mereka, kasih sayangnya terhadap mereka, dan penyerahan dirinya terhadap mereka. Ia menangis dan memohon, tetapi semua sia-sia. Hanya Ruben yang melunak dan menengahi untuk dia (42:22). Tetapi ia tidak berhasil menyelamatkan Yusuf dari sumur yang mengerikan itu, yang di dalamnya mereka bertekad untuk membuatnya mati secara perlahan-lahan, dan terkubur hidup-hidup. Inikah orang yang kepadanya saudara-saudaranya harus memberikan penghormatan? Perhatikanlah, pemeliharaan-pemeliharaan Allah sering kali tampak bertentangan dengan maksud-maksud-Nya, sekalipun pemeliharaan-pemeliharaan itu memenuhi maksud-maksud-Nya, dan bekerja dari kejauhan untuk mencapai penggenapannya.

3. Mereka menghinanya ketika ia sedang dalam kesusahan, dan tidak bersedih atas penderitaannya. Sebab ketika ia merana di dalam sumur, meratapi kesengsaraannya sendiri, dan dengan tangisan yang pilu memohon-mohon agar mereka mengasihaninya, *duduklah mereka untuk makan* (ay. 25).

   (1) Tidak ada penyesalan dalam hati nurani mereka atas dosa itu. Seandainya mereka menyesal, itu akan merusak nafsu makan mereka, dan kenikmatan makanan mereka. Perhatikanlah, kekuatan besar yang menutupi hati nurani biasanya membuat hati nurani itu beku, dan untuk sementara waktu membuatnya kehilangan rasa maupun kata. Orang yang berani berbuat dosa selalu merasa aman-aman saja. Tetapi hati nurani saudara-saudara Yusuf, meskipun sekarang tertidur, dibangunkan lagi lama sesudah itu (42:21).

   (2) Sekarang mereka senang membayangkan bagaimana mereka terbebas dari ketakutan bahwa saudara mereka akan berkuasa atas mereka, dan bahwa, sebaliknya, mereka telah memutar roda sehingga berbalik melawannya. Mereka bergembira atas dia, seperti penganiaya-penganiaya bergembira atas dua saksi Allah yang telah menjadi siksaan bagi mereka (Why. 11:10). Perhatikanlah, orang-orang yang menentang ketetapan-ketetapan Allah mungkin saja berhasil, sejauh mereka berpikir bahwa mereka telah mencapai tujuan mereka, namun dalam hal ini mereka tertipu.

4. Mereka menjualnya. Serombongan kafilah pedagang pada waktu yang amat tepat (dengan sudah diatur oleh Allah Sang Pemelihara) lewat, dan Yehuda mengajukan permintaan agar mereka menjual Yusuf kepada pedagang-pedagang itu, untuk dibawa jauh-jauh ke Mesir, di mana, dalam segala kemungkinan, ia akan tersesat, dan tidak akan pernah terdengar lagi kabarnya.

   (1) Yehuda mengusulkannya karena merasa kasihan kepada Yusuf (ay. 26): "*Apakah untungnya kalau kita membunuh adik kita itu?* Kita akan lebih sedikit bersalah, dan lebih banyak beruntung, jika kita menjualnya." Perhatikanlah, apabila kita tergoda untuk berdosa, kita harus mempertimbangkan kerugiannya. Dosa adalah sesuatu yang dengannya kita tidak mendapat apa-apa.

(2) Mereka menerima permintaan itu, karena mereka berpikir bahwa jika ia dijual sebagai budak, ia tidak akan pernah menjadi tuan, dan jika dijual ke Mesir, ia tidak akan pernah menjadi tuan mereka. Namun demikian, semua ini justru bekerja menuju pada penggenapannya. Perhatikanlah, panas hati manusia akan menjadi pujian bagi Allah, dan sisa panas hati itu akan Dia perikatpinggangkan (Mzm. 76:11). Saudara-saudara Yusuf secara menakjubkan diperikatpinggangkan (atau ditahan) untuk tidak membunuh dia, dan perbuatan mereka yang menjual dia dijadikan sebagai pujian bagi Allah dengan cara yang begitu menakjubkan. Sama seperti Yusuf dijual oleh rencana Yehuda seharga dua puluh keping perak, demikian pula Yesus Tuhan kita dijual seharga tiga puluh keping perak, dan oleh seorang yang juga bernama sama, *Yudas*. Ruben, tampaknya, sudah pergi jauh-jauh dari saudara-saudaranya ketika mereka menjual Yusuf, dengan niat untuk mendatangi sumur itu kembali melalui suatu jalan lain. Ia hendak membantu mengeluarkan Yusuf dari sumur dan mengantarnya pulang dengan selamat kepada ayahnya. Ini adalah rencana yang baik, tetapi, seandainya itu berhasil, apa jadinya dengan maksud Allah untuk mengangkat Yusuf di Mesir? Perhatikanlah, ada banyak rancangan dalam hati manusia, banyak rancangan dari musuh-musuh umat Allah untuk menghancurkan mereka, dan banyak rancangan dari sahabat-sahabat mereka untuk membantu mereka, yang mungkin kedua-duanya dikecewakan, seperti yang terjadi di sini. Tetapi ketetapan-ketetapan Tuhanlah yang akan terlaksana. Ruben menganggap dirinya binasa, karena anak itu sudah dijual: *ke manakah aku ini*? (ay. 30). Karena ia anak sulung, ayahnya akan mengharapkan laporan tentang Yusuf dari dia. Tetapi, seperti yang ternyata kemudian, mereka semua akan binasa seandainya ia tidak dijual.

Laporan bahwa Yusuf Dimangsa Binatang Buas (37:31-36)

31 Kemudian mereka mengambil jubah Yusuf, dan menyembelih seekor
kambing, lalu mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya. 32 Jubah maha
indah itu mereka suruh antarkan kepada ayah mereka dengan pesan: "Ini
kami dapati. Silakanlah bapa periksa apakah jubah ini milik anak bapa atau
tidak?" 33 Ketika Yakub memeriksa jubah itu, ia berkata: "Ini jubah anakku;
binatang buas telah memakannya; tentulah Yusuf telah diterkam." 34 Dan

Yakub mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia berhari-hari lamanya karena anaknya itu. 35 Sekalian anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghiburkan dia, tetapi ia menolak dihiburkan, serta katanya: "Tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati!" Demikianlah Yusuf ditangisi oleh ayahnya. 36 Adapun Yusuf, ia dijual oleh orang Midian itu ke Mesir, kepada Potifar, seorang pegawai istana Firaun, kepala pengawal raja.

I. Orang akan segera kehilangan Yusuf, dan pencarian besar-besaran akan dilakukan untuk menemukannya, dan oleh sebab itu saudara-saudaranya mempunyai rencana lebih lanjut, untuk membuat dunia percaya bahwa Yusuf sudah diterkam oleh binatang buas. Dan hal ini mereka lakukan,

   1. Untuk membersihkan diri mereka sendiri, supaya mereka tidak dicurigai telah berbuat jahat kepadanya. Perhatikanlah, kita semua belajar dari Adam untuk menutupi pelanggaran kita (Ayb. 31:33). Apabila Iblis sudah mengajar manusia untuk berbuat dosa, ia kemudian mengajar mereka untuk menyembunyikannya dengan dosa lain. Demikianlah, pencurian dan pembunuhan disembunyikan dengan dusta dan sumpah palsu. Tetapi siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung untuk waktu yang lama. Saudara-saudara Yusuf menjaga rahasia mereka satu sama lain selama beberapa waktu, tetapi kejahatan mereka ketahuan juga pada akhirnya, dan dinyatakan di sini di hadapan seluruh dunia, dan ingatan akan hal itu diteruskan dari masa ke masa.
   2. Untuk mendukakan ayah mereka yang baik. Tampaknya hal itu sengaja dirancangkan mereka untuk membalas dendam kepada ayahnya atas kasihnya yang istimewa terhadap Yusuf. Perbuatan itu dirancang dengan tujuan untuk membuat dia kesal sejadi-jadinya. Mereka mengantarkan kepadanya jubah Yusuf yang berwarna-warni, ditambah satu warna yang tidak ada sebelumnya, warna darah (ay. 32). Mereka berpura-pura bahwa mereka sudah menemukannya di padang, dan Yakub sendiri harus ditanya dengan nada mencemooh, *apakah jubah ini milik anak bapa?* Sekarang, lambang kehormatan Yusuf akan mengungkapkan nasibnya. Dan dari jubah yang berlumuran darah itu disimpulkan dengan tergesa-gesa bahwa *tentulah Yusuf telah diterkam.* Kasih selalu cenderung takut akan hal terburuk yang menimpa orang yang dikasihi. Ada kasih yang

melenyapkan ketakutan, tetapi itu adalah kasih yang sempurna. Sekarang, hendaklah orang-orang yang memahami perasaan orangtua membayangkan penderitaan Yakub yang malang ini, dan menempatkan diri mereka di tempat Yakub. Betapa dengan perasaan kuat ia membayangkan dalam pikirannya bagaimana sengsaranya Yusuf! Jatuh bangun, ia membayangkan dirinya melihat binatang buas yang sedang menerkam Yusuf, ia merasa mendengar teriakan-teriakannya yang memilukan ketika singa mengaum-aum hendak memangsanya, yang membuat dirinya gemetar dan bulu kuduknya berdiri. Hal ini dialaminya berkali-kali, ketika ia membayangkan bagaimana binatang itu menghisap darah Yusuf, mencabik-cabik bagian-bagian tubuhnya satu per satu, dan tidak menyisakan apa pun dari dirinya, selain jubah yang berwarna-warni, untuk menyampaikan kabar tentang itu. Dan tidak diragukan lagi bahwa penderitaannya bertambah besar ketika ia menyadari bahwa dia sendiri yang menghadapkan Yusuf pada bahaya, dengan menyuruh dia, dan menyuruh dia sendirian, untuk melakukan perjalanan yang berbahaya ini, yang ternyata membawa kematian baginya. Hal ini menusuk sampai ke ulu hatinya, dan ia pun siap melihat dirinya sebagai pembawa kematian bagi anaknya. Sekarang,

(1) Dilakukan usaha-usaha untuk menghibur dia. Dengan munafiknya anak-anaknya berpura-pura menghiburnya (ay. 35). Tetapi mereka semua adalah penghibur-penghibur yang munafik dan menyedihkan. Seandainya mereka benar-benar ingin menghibur dia, mereka bisa saja dengan mudah melakukannya, dengan memberi tahu dia apa yang sebenarnya terjadi, "Yusuf masih hidup, dan ia memang dijual ke Mesir, tetapi mudah saja untuk pergi ke sana dan menebus dia." Ini pasti akan *membuka kain kabungnya, dan mengikat pinggangnya dengan sukacita.* Saya bertanya-tanya apakah wajah-wajah mereka tidak mengungkapkan kebersalahan mereka, dan dengan muka seperti apa mereka bisa berpura-pura berdukacita bersama Yakub atas kematian Yusuf, sementara mereka tahu bahwa ia masih hidup. Perhatikanlah, hati manusia secara mengherankan mengeras oleh tipu daya dosa. Tetapi,

(2) Semua itu sia-sia: *Yakub menolak dihiburkan* (ay. 35). Ia bersikeras untuk berkabung, bertekad untuk terus berkabung sampai masuk ke liang kubur. Ini bukanlah luapan perasaan yang tiba-tiba, seperti yang dirasakan Daud, *ah, kalau aku mati menggantikan engkau, anakku, anakku!* melainkan, seperti Ayub, ia mengeraskan hatinya sendiri di dalam dukacita. Perhatikanlah,

[1] Kasih sayang yang besar terhadap suatu ciptaan membuat kita tidak siap untuk menghadapi penderitaan yang jauh lebih besar, ketika ciptaan itu diambil dari kita atau memahitkan hati kita. Cinta yang berlebihan biasanya berakhir dengan kepedihan hati yang melampaui batas kewajaran. Sejauh mana buaian digoyang ke kanan, sejauh itu pula ia akan bergoyang ke kiri.

[2] Orang menjadi tidak peduli dengan penghiburan jiwa mereka atau pujian bagi agama mereka jika mereka bersikeras untuk terus berdukacita setiap waktu. Janganlah pernah kita berkata, "Kita akan masuk ke liang kubur dengan berkabung," karena kita tidak tahu hari-hari sukacita apa yang mungkin disediakan bagi kita oleh Allah Sang Pemelihara. Dan sudah menjadi hikmat serta kewajiban kita untuk menyesuaikan diri dengan pemeliharaan ilahi.

[3] Kita sering kali membingungkan diri kita dengan masalah-masalah yang kita bayangkan sendiri. Kita membayangkan segala sesuatunya lebih buruk daripada yang sebenarnya, dan kemudian menyiksa diri kita melebihi apa yang seperlunya. Kadang-kadang yang kita perlukan bukanlah apa yang bisa menghibur kita, melainkan terlebih apa yang bisa menyadarkan kita. Baiklah untuk mengharapkan yang terbaik.

II. Setelah orang-orang Ismael dan orang-orang Midian membeli Yusuf hanya untuk memperdagangkan dia, di sini kita mendapati dia dijual lagi (dengan keuntungan yang cukup bagi para penjualnya, tentu saja) kepada Potifar (ay. 36). Yakub sedang meratapi Yusuf atas hilangnya nyawanya. Seandainya saja ia tahu yang sebenarnya, ia akan meratapi Yusuf, meskipun dengan tidak begitu pilu, atas hilangnya kebebasannya. Akankah anak Yakub yang

lahir sebagai orang merdeka menukarkan jubah terbaik dari keluarganya demi uang dari seorang tuan Mesir, dan demi segala tanda perhambaan? Betapa cepat negeri Mesir menjadi rumah perbudakan bagi keturunan Yakub! Perhatikanlah, berhikmatlah orangtua jika tidak membesarkan anak-anak mereka dengan terlampau lembut, karena mereka tidak tahu kesusahan-kesusahan dan penderitaan-penderitaan apa yang mungkin didatangkan ke atas anak-anak mereka oleh Allah Sang Pemelihara sebelum mereka mati. Tak terpikirkan oleh Yakub bahwa anak kesayangannya Yusuf akan dibeli dan dijual sebagai budak seperti itu. ✍

PASAL 38

Pasal ini menceritakan kepada kita tentang Yehuda dan keluarganya. Dari kisah ini orang akan bertanya-tanya mengapa, dari semua anak Yakub, Tuhan kita berasal dari suku Yehuda (Ibr. 7:14). Seandainya kita harus menilai sifat Yehuda berdasarkan cerita ini, maka kita tidak akan berkata, "Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu" (49:8). Tetapi Allah akan menunjukkan bahwa Ia memilih berdasarkan anugerah, dan bukan jasa, dan bahwa Kristus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, bahkan yang paling berdosa sekalipun, apabila mereka bertobat. Dan Ia tidak malu untuk melakukan itu, untuk menjalin persekutuan dengan mereka. Dan juga bahwa nilai serta kelayakan Yesus Kristus adalah karena pribadi-Nya, berasal dari diri-Nya sendiri, dan tidak berasal dari nenek moyang-Nya. Dengan merendahkan diri-Nya sendiri untuk "menjadi serupa dengan daging yang dikuasai dosa," Ia berkenan menjadi keturunan sebagian orang yang bercela. Betapa sedikit alasan orang-orang Yahudi, yang disebut Yahudi karena Yehuda ini, untuk bermegah, seperti yang sudah mereka lakukan, bahwa mereka tidak dilahirkan dari zinah! (Yoh. 8:41). Kita mendapati, dalam pasal ini,

I. Perkawinan Yehuda dan keturunannya, dan kematian dini kedua anak pertamanya (ay. 1-11).
II. Yehuda berhubungan badan dengan menantunya Tamar, tanpa ia sendiri mengetahuinya (ay. 12-23).
III. Kebingungannya, ketika hal itu diketahui (ay. 24-26).
IV. Kelahiran dua anak kembarnya, yang di dalam mereka keluarganya dibangun (ay. 27, dst.).

Keliaran Yehuda
(38:1-11)

1 Pada waktu itu Yehuda meninggalkan saudara-saudaranya dan menumpang pada seorang Adulam, yang namanya Hira. 2 Di situ Yehuda melihat anak perempuan seorang Kanaan; nama orang itu ialah Syua. Lalu Yehuda kawin dengan perempuan itu dan menghampirinya. 3 Perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Er. 4 Sesudah itu perempuan itu mengandung lagi, lalu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamai anak itu Onan. 5 Kemudian perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki sekali lagi, dan menamai anak itu Syela. Yehuda sedang berada di Kezib, ketika anak itu dilahirkan. 6 Sesudah itu Yehuda mengambil bagi Er, anak sulungnya, seorang isteri, yang bernama Tamar. 7 Tetapi Er, anak sulung Yehuda itu, adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia. 8 Lalu berkatalah Yehuda kepada Onan: "Hampirilah isteri kakakmu itu, kawinlah dengan dia sebagai ganti kakakmu dan bangkitkanlah keturunan bagi kakakmu." 9 Tetapi Onan tahu, bahwa bukan ia yang empunya keturunannya nanti, sebab itu setiap kali ia menghampiri isteri kakaknya itu, ia membiarkan maninya terbuang, supaya ia jangan memberi keturunan kepada kakaknya. 10 Tetapi yang dilakukannya itu adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia juga. 11 Lalu berkatalah Yehuda kepada Tamar, menantunya itu: "Tinggallah sebagai janda di rumah ayahmu, sampai anakku Syela itu besar," sebab pikirnya: "Jangan-jangan ia mati seperti kedua kakaknya itu." Maka pergilah Tamar dan tinggal di rumah ayahnya.

Inilah,

1. Pertemanan Yehuda yang bodoh dengan seorang Kanaan. Ia meninggalkan saudara-saudaranya, dan mengundurkan diri untuk sementara waktu dari pergaulan dengan mereka dan dengan keluarga ayahnya, lalu bergaul akrab dengan seseorang yang bernama Hira, seorang Adulam (ay. 1). Menurut perhitungan, pada saat itu umurnya tidak jauh di atas lima belas atau enam belas tahun, mangsa yang empuk bagi si pencoba. Perhatikanlah, apabila orang-orang muda yang sudah terdidik dengan baik mulai mengubah pergaulan mereka, mereka akan segera mengubah perilaku mereka, dan kehilangan didikan mereka yang baik. Orang-orang yang meninggalkan saudara-saudara mereka, yang merendahkan dan meninggalkan pergaulan dengan keturunan Israel, dan berteman dengan orang-orang Kanaan, berarti pergi menuruni bukit dengan cepat. Besar dampaknya bagi orang muda untuk memilih teman-teman yang benar. Sebab teman-teman inilah yang akan mereka tiru, yang akan berusaha mereka senangkan, dan mereka akan menghargai diri mereka sendiri berdasarkan pendapat teman-teman mereka tentang mereka. Kesalahan dalam membuat pilihan ini sering kali berakibat mematikan.

2. Pernikahannya yang bodoh dengan seorang perempuan Kanaan, karena dijodohkan, bukan oleh ayahnya, yang tampaknya tidak dimintai nasihat, melainkan oleh teman barunya Hira (ay. 2). Banyak orang terjerumus ke dalam perkawinan yang memalukan dan membahayakan diri mereka sendiri serta keluarga mereka karena pergaulan yang buruk, dan karena berteman dekat dengan orang-orang jahat. Satu pertemanan yang buruk menjerat orang ke dalam pertemanan buruk yang lain. Hendaklah orang muda mengambil peringatan dari sini untuk menjadikan orangtua mereka yang baik sebagai sahabat mereka, dan untuk meminta nasihat dari mereka, bukan dari para penjilat, yang menggoda mereka untuk dijadikan mangsa.
3. Anak-anak Yehuda dari perempuan Kanaan ini, dan caranya mengatur mereka. Tiga anak dimilikinya dari perempuan itu. Mereka adalah Er, Onan, dan Syela. Ada kemungkinan bahwa perempuan Kanaan itu memeluk agama Yahudi dan menyembah Allah Israel, setidak-tidaknya melalui pengakuan mulut, tetapi, dari semua yang tampak, hanya ada sedikit takut akan Allah di dalam keluarga itu. Yehuda menikah pada usia yang terlalu muda dan dengan sangat gegabah. Ia juga menikahkan anak-anaknya pada usia yang terlalu muda, ketika mereka tidak mempunyai akal atau anugerah untuk mengatur diri mereka sendiri, dan akibat-akibatnya sangat buruk.

   (1) Anak sulungnya, *Er,* terkenal jahat. Ia jahat *di mata TUHAN*, maksudnya, ia menentang Allah dan hukum-Nya. Atau, kalau ia mungkin tidak jahat di mata dunia, ia jahat di mata Allah, yang bagi Dia semua kejahatan manusia terbuka. Dan apa jadinya dengan kejahatan itu? Lihatlah, Allah membinasakannya pada saat itu juga (ay. 7): *TUHAN membunuh dia.* Perhatikanlah, kadang-kadang Allah bekerja dengan cepat dalam menghadapi orang-orang berdosa, dan mengambil mereka di dalam murka-Nya, ketika mereka baru saja memulai perjalanan hidup mereka yang jahat.

   (2) Anak berikutnya, *Onan*, menuruti kebiasaan kuno masa itu, menikahi janda atau isteri kakaknya itu, untuk menjaga nama kakaknya yang sudah meninggal tanpa dikaruniai anak. Meskipun Allah sudah mengambil nyawanya karena kejahatannya, mereka tetap peduli untuk menjaga kenangan akan dia. Tetapi, kekecewaan yang mereka alami, melalui dosa Onan, terus

menjadi penghukuman selanjutnya atas kejahatannya. Kebiasaan mengawini janda atau isteri saudara lak-laki setelah itu dijadikan salah satu hukum Musa (Ul. 25:5). Onan, meskipun setuju untuk menikahi janda itu, namun, dengan sangat melecehkan tubuhnya sendiri, melecehkan istrinya yang sudah dinikahinya, dan melecehkan kenangan akan kakaknya yang sudah meninggal, menolak membangkitkan keturunan bagi kakaknya, sebagaimana yang sudah menjadi kewajibannya. Hal ini semakin jauh lebih buruk lagi karena Mesias harus diturunkan dari Yehuda, dan seandainya ia tidak bersalah atas kefasikan ini, ia bisa saja mendapat kehormatan menjadi salah seorang nenek moyang-Nya. Perhatikanlah, dosa-dosa yang tidak menghormati tubuh dan yang menajiskannya sangat tidak berkenan kepada Allah, dan merupakan bukti dari nafsu-nafsu yang kotor.

(3) *Syela*, anak ketiga, dipersiapkan bagi janda itu (ay. 11), namun dengan rancangan bahwa ia tidak boleh menikah di usia yang terlalu muda seperti yang sudah dilakukan kakak-kakaknya, *supaya jangan ia mati seperti kedua kakaknya itu.* Sebagian orang berpikir bahwa Yehuda tidak pernah berniat menikahkan Syela dengan Tamar, tetapi secara tidak adil mencurigai Tamar sebagai penyebab kematian dua orang suaminya yang terdahulu (padahal kefasikan mereka sendirilah yang membunuh mereka). Ia lalu memulangkan Tamar ke rumah ayahnya, dengan perintah agar ia tetap menjanda. Jika memang demikian, sungguh Yehuda bersalah atas suatu kebohongan yang tidak bisa dimaafkan. Namun, bagaimanapun juga, Tamar setuju melakukannya sekarang, dan menunggu apa yang akan terjadi.

Yehuda dan Tamar (38:12-23)

[12] Setelah beberapa lama matilah anak Syua, isteri Yehuda. Habis berkabung pergilah Yehuda ke Timna, kepada orang-orang yang menggunting bulu domba-dombanya, bersama dengan Hira, sahabatnya, orang Adulam itu. [13] Ketika dikabarkan kepada Tamar: "Bapa mertuamu sedang di jalan ke Timna untuk menggunting bulu domba-dombanya," [14] maka ditanggalkannyalah pakaian kejandaannya, ia bertelekung dan berselubung, lalu pergi duduk di pintu masuk ke Enaim yang di jalan ke Timna, karena dilihatnya, bahwa Syela telah menjadi besar, dan dia tidak diberikan juga kepada Syela itu untuk menjadi isterinya. [15] Ketika Yehuda melihat dia, disangkanyalah dia seorang perempuan sundal, karena ia menutupi mukanya. [16] Lalu berpalinglah Yehuda mendapatkan perempuan yang di pinggir jalan itu serta berkata:

"Marilah, aku mau menghampiri engkau," sebab ia tidak tahu, bahwa perempuan itu menantunya. Tanya perempuan itu: "Apakah yang akan kauberikan kepadaku, jika engkau menghampiri aku?" 17 Jawabnya: "Aku akan mengirimkan kepadamu seekor anak kambing dari kambing dombaku." Kata perempuan itu: "Asal engkau memberikan tanggungannya, sampai engkau mengirimkannya kepadaku." 18 Tanyanya: "Apakah tanggungan yang harus kuberikan kepadamu?" Jawab perempuan itu: "Cap meteraimu serta kalungmu dan tongkat yang ada di tanganmu itu." Lalu diberikannyalah semuanya itu kepadanya, maka ia menghampirinya. Perempuan itu mengandung dari padanya. 19 Bangunlah perempuan itu, lalu pergi, ditanggalkannya telekungnya dan dikenakannya pula pakaian kejandaannya. 20 Adapun Yehuda, ia mengirimkan anak kambing itu dengan perantaraan sahabatnya, orang Adulam itu, untuk mengambil kembali tanggungannya dari tangan perempuan itu, tetapi perempuan itu tidak dijumpainya lagi. 21 Ia bertanya-tanya di tempat tinggal perempuan itu: "Di manakah perempuan jalang, yang duduk tadinya di pinggir jalan di Enaim itu?" Jawab mereka: "Tidak ada di sini perempuan jalang." 22 Kembalilah ia kepada Yehuda dan berkata: "Tidak ada kujumpai dia; dan juga orang-orang di tempat itu berkata: Tidak ada perempuan jalang di sini." 23 Lalu berkatalah Yehuda: "Biarlah barang-barang itu dipegangnya, supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang; sungguhlah anak kambing itu telah kukirimkan, tetapi engkau tidak menjumpai perempuan itu."

Sungguh sangat buruk cerita yang disampaikan tentang Yehuda di sini. Orang tidak akan menyangka ada kebodohan seperti itu dilakukan di Israel. Yehuda sudah menguburkan istrinya. Dan orang yang menduda perlu berjaga-jaga dengan kewaspadaan dan tekad yang besar untuk melawan semua nafsu kedagingan. Ia berlaku tidak adil terhadap menantunya, entah melalui kelalaian atau karena disengaja, dengan tidak memberikan anaknya yang masih hidup kepada dia, dan ini membuat menantunya terbuka terhadap godaan.

I. Tamar dengan fasik melacurkan diri sebagai perempuan sundal kepada Yehuda, supaya, jika bukan anaknya, ayahnya bisa membangkitkan keturunan bagi anaknya yang sudah meninggal. Sebagian orang memaafkan perbuatan ini dengan menyarankan bahwa, walaupun seorang Kanaan, Tamar sudah memeluk agama yang benar, dan percaya pada janji yang dibuat kepada Abraham dan keturunannya, khususnya janji tentang Mesias, yang akan diturunkan dari keturunan Yehuda. Dan bahwa oleh karena itu ia dengan begitu sungguh-sungguh ingin mempunyai anak dari salah seorang anggota keluarga Yehuda, supaya ia bisa mendapat kehormatan, atau setidak-tidaknya mempunyai kesempatan baik untuk mendapat kehormatan, menjadi ibu Mesias. Dan, jika memang ini yang diinginkannya, maka keinginannya itu tercapai. Ia adalah salah satu dari empat perempuan yang disebutkan secara khusus dalam silsilah Kristus (Mat. 1:3). Perbuatannya yang

berdosa diampuni, dan niatnya yang baik diterima, yang membesarkan anugerah Allah, tetapi sama sekali tidak boleh digunakan untuk membenarkan atau mendorong perbuatan serupa. Menurut Uskup Patrick, ada kemungkinan bahwa ia berharap agar Syela, yang merupakan suaminya menurut hak, mungkin ikut datang bersama ayahnya, dan bahwa ia mungkin saja sudah jatuh ke dalam pelukannya. Ada banyak sekali muslihat dan rancangan dalam dosa Tamar.

1. Ia mengambil kesempatan untuk berbuat dosa itu, ketika Yehuda sedang bergembira dan berpesta dengan orang-orang yang menggunting bulu-bulu dombanya. Perhatikanlah, waktu untuk bergembira sering kali menjadi waktu godaan, khususnya godaan terhadap dosa kecemaran. Apabila orang sudah kenyang, tali kekang cenderung longgar.
2. Ia menunjukkan dirinya sebagai perempuan sundal *di pintu masuk* (ay. 14, KJV: *di tempat terbuka* – pen.). Orang-orang yang hidup suci, dan mau hidup suci, harus *mengatur rumah tangganya* (Tit. 2:5). Tampaknya, sudah menjadi kebiasaan para perempuan sundal, pada masa itu, untuk menutupi muka mereka, supaya, meskipun tidak merasa malu, mereka bisa terlihat malu. Pada waktu itu dosa kecemaran tidak menunjukkan wajahnya secara terang-terangan seperti sekarang.

II. Yehuda terjerat ke dalam perangkap, dan walaupun ia bersalah atas hubungan badan dengan menantunya karena tidak tahu (ia tidak tahu siapa dia), namun ia bersalah atas dosa perzinahan karena kemauannya sendiri. Siapa pun dia, Yehuda tahu bahwa ia bukanlah istrinya, dan oleh sebab itu tidak boleh dijamah. Dan juga dosanya tidak dapat, sedikit pun, melunakkan dosa Tamar, seperti yang dilakukan sebagian orang, bahwa walaupun perbuatannya jahat, niatnya kemungkinan baik. Amatilah,

1. Dosa Yehuda dimulai dari mata (ay. 15): *Yehuda melihat dia*. Perhatikanlah, orang-orang yang matanya, dan hatinya juga, penuh nafsu zinah (seperti dalam 2Ptr. 2:14), adalah mereka yang memakan setiap umpan yang diberikan ke hadapan mereka, dan yang cepat terbakar oleh setiap percikan api. Kita perlu membuat perjanjian dengan mata kita, dan mengalih-

kannya agar tidak melihat kesia-siaan, supaya jangan mata menulari hati.

2. Aib itu semakin bertambah-tambah karena Yehuda menyewa pelacur itu (yang dibandingkan dengan ini tidak ada perbuatan yang lebih memalukan), dan sewa itu dituntut, ditawarkan, dan diterima, yaitu *seekor anak kambing dari kambing dombaku*, harga yang tidak seberapa untuk menghargai kemurnian dan kehormatan perempuan itu! Bahkan, seandainya yang ditawarkan adalah beribu-ribu anak kambing, dan berpuluh-puluh ribu sungai minyak, itu bukanlah tawaran yang berharga. Perkenanan Allah, kemurnian jiwa, kedamaian hati nurani, dan pengharapan akan sorga terlalu berharga untuk dijual dengan harga setinggi itu. Permata krisolit Etiopia tidak dapat mengimbanginya. Apa gunanya orang memperoleh dunia tetapi kehilangan jiwanya?
3. Menjadi cela bagi Yehuda bahwa ia menggadaikan perhiasannya untuk seekor anak kambing. Perhatikanlah, hawa nafsu kedagingan tidak hanya biadab tetapi juga bodoh, dan menghancurkan kepentingan-kepentingan orang untuk hidup di dunia ini. Sudah jelas bahwa pelacuran, seperti juga anggur, dan anggur baru, pertama-tama mengambil hati, sebab kalau tidak, ia tidak akan pernah bisa mengambil cap meterai dan kalung.

III. Ia kehilangan perhiasannya karena tawaran itu. Ia mengirimkan anak kambing itu, sesuai dengan janjinya, untuk menebus barang gadaiannya, tetapi perempuan yang disangkanya pelacur itu tidak bisa ditemukan. Ia mengirimkannya melalui temannya (yang memang merupakan *teman persekongkolannya,* karena ia membantu dan meringankan perbuatan-perbuatannya yang jahat) orang Adulam itu, yang kembali kepadanya tanpa barang jaminan itu. Sungguh baik laporan yang diberikan oleh orang-orang tentang tempat ini di mana Tamar pernah melacurkan diri (seandainya laporan itu benar), *tidak ada perempuan jalang di sini.* Sebab orang-orang berdosa seperti itu adalah aib dan tulah bagi tempat mana pun. Yehuda duduk puas merelakan cap meterai dan kalungnya yang hilang, dan melarang temannya untuk mencari-carinya lagi dengan memberikan alasan ini, *supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang* (ay. 23). Maksudnya, entah,

1. Supaya jangan dosanya diketahui dan dipergunjingkan orang. Perzinahan dan kecemaran selalu dipandang sebagai suatu hal yang memalukan, cela dan aib bagi orang-orang yang terbukti melakukannya. Jika orang tidak malu akan dosa ini, ia tidak akan malu dengan apa pun.
2. Supaya jangan ia ditertawakan sebagai orang bodoh karena sudah mempercayakan kepada seorang pelacur cap meterai dan kalungnya. Ia tidak mengungkapkan kekhawatiran apa pun terhadap dosa yang sudah diperbuatnya, untuk membuatnya diampuni, tetapi hanya terhadap aibnya, untuk mencegahnya. Perhatikanlah, banyak orang lebih khawatir menjaga nama baik mereka di hadapan manusia daripada menjaga perkenanan Allah dan kebaikan hati nurani. *Supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang* lebih mereka utamakan daripada *supaya kita jangan menjadi orang-orang terkutuk*.

Kelahiran Peres dan Zerah (38:24-30)

> 24 Sesudah kira-kira tiga bulan dikabarkanlah kepada Yehuda: "Tamar, menantumu, bersundal, bahkan telah mengandung dari persundalannya itu." Lalu kata Yehuda: "Bawalah perempuan itu, supaya dibakar." 25 Waktu dibawa, perempuan itu menyuruh orang kepada mertuanya mengatakan: "Dari laki-laki yang empunya barang-barang inilah aku mengandung." Juga dikatakannya: "Periksalah, siapa yang empunya cap meterai serta kalung dan tongkat ini?" 26 Yehuda memeriksa barang-barang itu, lalu berkata: "Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar, karena memang aku tidak memberikan dia kepada Syela, anakku." Dan ia tidak bersetubuh lagi dengan perempuan itu. 27 Pada waktu perempuan itu hendak bersalin, nyatalah ada anak kembar dalam kandungannya. 28 Dan ketika ia bersalin, seorang dari anak itu mengeluarkan tangannya, lalu dipegang oleh bidan, diikatnya dengan benang kirmizi serta berkata: "Inilah yang lebih dahulu keluar." 29 Ketika anak itu menarik tangannya kembali, keluarlah saudaranya laki-laki, dan bidan itu berkata: "Alangkah kuatnya engkau menembus ke luar," maka anak itu dinamai Peres. 30 Sesudah itu keluarlah saudaranya laki-laki yang tangannya telah berikat benang kirmizi itu, lalu kepadanya diberi nama Zerah.

Inilah,

I. Kekerasan Yehuda terhadap Tamar, ketika ia mendengar bahwa Tamar adalah seorang pezinah. Tamar, di mata hukum, adalah istri Syela, dan oleh sebab itu mengandungnya dia oleh orang lain dipandang sebagai penghinaan dan cela bagi keluarga Yehuda: *Bawalah perempuan itu*, perintah Yehuda, sang kepala keluarga,

supaya dibakar. Bukan dibakar sampai mati, melainkan dibakar di pipi atau di dahi, diberi tanda sebagai pelacur. Tampaknya penafsiran inilah yang mungkin (ay. 24). Perhatikanlah, sudah biasa orang berlaku keras terhadap dosa-dosa dalam diri orang lain, yang mereka perbolehkan dalam diri mereka sendiri. Dan dengan demikian, dalam menghakimi orang lain, mereka menghakimi diri mereka sendiri (Rm. 2:1; Rm. 14:22). Jika ia merancang agar Tamar dihukum mati, mungkin dengan berdalih ingin menentang dosa itu, maka itu berarti ia berusaha menyingkirkan menantunya, karena tidak suka menikahkan Syela dengan dia. Perhatikanlah, adalah hal biasa, tetapi sangat buruk, jika kita menutupi kebencian terhadap seseorang dengan berpura-pura memperlihatkan keinginan untuk melawan kejahatan-kejahatan mereka.

II. Rasa malu Yehuda, ketika diperlihatkan bahwa dialah pezinahnya. Tamar mengeluarkan *cap meterai serta kalung* di depan pengadilan, yang membenarkan bahwa Yehudalah ayah dari anak yang dikandungnya (ay. 25-26). Perhatikanlah, kefasikan yang sudah diperbuat dengan amat sangat rahasia, dan yang disembunyikan dengan amat sangat rapi, kadang-kadang dibukakan secara menakjubkan, bagi aib dan kebingungan orang-orang yang sudah berkata, *tidak ada yang melihat.* Burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu. Namun, bagaimanapun juga, akan datang hari yang menghancurkan, ketika semuanya akan dibukakan. Sebagian penulis Yahudi mengamati bahwa seperti halnya Yehuda telah berkata kepada ayahnya, *apakah jubah ini milik anak bapa?* (37:32), demikian pula sekarang dikatakan kepadanya, "Lihatlah, apakah ini cap meterai dan kalungmu?" Yehuda, karena disadarkan oleh hati nuraninya sendiri,

1. Mengakui dosanya: *Perempuan itulah yang benar.* Ia mengakui bahwa tanda aib harus selama-lamanya dikenakan kepada dia lebih tepatnya, yang sudah berbuat begitu banyak dalam menimbulkan aib itu. Perhatikanlah, para pelanggar hukum harus kita perlakukan dengan amat sangat lembut, apabila kita sudah memberikan kesempatan apa saja kepada mereka untuk melanggar. Jika hamba-hamba mencuri, dan tuan-tuan mereka, karena menahan dari mereka apa yang berhak mereka dapatkan, menggoda mereka untuk melakukannya, maka tuan-tuan mereka harus memaafkan mereka.

2. Ia tidak pernah kembali melakukannya lagi: *Ia tidak bersetubuh lagi dengan perempuan itu.* Perhatikanlah, orang tidak sungguh bertobat dari dosa-dosa mereka apabila mereka tidak meninggalkannya.

III. Dibangunnya keluarga Yehuda dengan cara ini, kendati dengan itu semua, dalam kelahiran Peres dan Zerah, yang dari mereka diturunkan keluarga-keluarga hebat dari suku Yehuda yang terpandang itu. Tampaknya, kelahiran itu menyusahkan bagi sang ibu, yang dengannya ia ditegur atas dosanya. Anak-anaknya juga, seperti Yakub dan Esau, berjuang mendapatkan hak kesulungan, dan Peres memperolehnya, ia yang pertama-tama diberi nama, dan dari dia Kristus diturunkan. Ia diberi nama sesuai dengan keluarnya dia mendahului saudaranya: *Alangkah kuatnya engkau menembus ke luar*, yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang menabur perpecahan dan membentangkan jarak di antara saudara-saudara. Orang-orang Yahudi, seperti Zerah, mempunyai kesempatan baik untuk mendapatkan hak kesulungan itu, dan diikat dengan benang kirmizi, sebagai orang-orang yang keluar pertama kali. Namun, orang-orang bukan-Yahudi, seperti Peres, sebagai anak kekerasan, mengambil langkah pertama, dengan kekerasan yang menyerong Kerajaan Sorga itu, dan mendapakan kebenaran yang tidak didapatkan oleh orang-orang Yahudi. Namun, apabila waktunya sudah genap, seluruh Israel akan diselamatkan. Kedua anak ini disebutkan dalam silsilah Juruselamat kita (Mat. 1:3), untuk mengabadikan cerita itu, sebagai contoh dari perendahan Yesus Tuhan kita. Sebagian orang mengamati bahwa keempat anak Yakub yang pertama jatuh ke dalam kesalahan yang sangat menjijikkan. Ruben dan Yehuda jatuh ke dalam kesalahan berhubungan badan dengan sesama anggota keluarga, Simeon dan Lewi jatuh ke dalam kesalahan pembunuhan. Namun mereka adalah bapa-bapa leluhur, dan dari Lewi diturunkanlah imam-imam, dan dari Yehuda diturunkanlah raja-raja dan Mesias. Demikianlah mereka menjadi teladan bagi pertobatan, dan tugu peringatan akan belas kasihan yang mengampuni.

PASAL 39

Pada pasal ini kita kembali kepada kisah tentang Yusuf. Di sini kita menjumpai dia,

I. Sebagai seorang hamba, seorang budak di rumah Potifar (ay. 1), namun di sana dia sangat dihormati dan disenangi,
   1. Karena pemeliharaan Allah, yang lalu menjadikan dia seorang tuan (ay. 2-6).
   2. Karena anugerah Allah, yang menjadikan dia lebih daripada seorang pemenang atas godaan kuat untuk berbuat kenajisan (ay. 7-12).

II. Kita menjumpai dia di sini sebagai seseorang yang menderita, difitnah (ay. 13-18), dipenjarakan (ay. 19-20), namun di penjara dia justru mendapatkan kehormatan dan penghiburan oleh tanda-tanda kehadiran khusus Allah yang menyertai dia (ay. 21-23).

Dan dalam hal ini Yusuf adalah gambaran Kristus, "yang mengambil rupa seorang hamba," namun kemudian melakukan hal yang menjadi bukti bahwa "Allah menyertai Dia," yang dicobai oleh Iblis namun mengalahkan godaan, yang difitnah dan dibelenggu, namun segala sesuatu dipercayakan ke dalam tangan-Nya.

Yusuf di Rumah Potifar
(39:1-6)

[1] Adapun Yusuf telah dibawa ke Mesir; dan Potifar, seorang Mesir, pegawai
istana Firaun, kepala pengawal raja, membeli dia dari tangan orang Ismael
yang telah membawa dia ke situ. [2] Tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga
ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; maka tinggallah
ia di rumah tuannya, orang Mesir itu. [3] Setelah dilihat oleh tuannya, bahwa
Yusuf disertai TUHAN dan bahwa TUHAN membuat berhasil segala sesuatu
yang dikerjakannya, [4] maka Yusuf mendapat kasih tuannya, dan ia boleh me-

layani dia; kepada Yusuf diberikannya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya diserahkannya pada kekuasaan Yusuf. 5 Sejak ia memberikan kuasa dalam rumahnya dan atas segala miliknya kepada Yusuf, TUHAN memberkati rumah orang Mesir itu karena Yusuf, sehingga berkat TUHAN ada atas segala miliknya, baik yang di rumah maupun yang di ladang. 6 Segala miliknya diserahkannya pada kekuasaan Yusuf, dan dengan bantuan Yusuf ia tidak usah lagi mengatur apa-apa pun selain dari makanannya sendiri. Adapun Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya.

Di sini,

I. Yusuf dibeli (ay. 1), dan orang yang membeli dia, apa pun yang dibayarkannya untuk mendapatkan dia, memperoleh barang tawaran yang baik, lebih baik daripada barang dagangan dari perak. Orang Yahudi memiliki pepatah, "Jika dunia mengetahui betapa berharganya seorang yang baik, maka mereka akan membuat pagar di sekeliling orang itu dengan mutiara." Dia dijual kepada seorang pegawai istana Firaun, yang dengannya dia bisa berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan urusan-urusan masyarakat, dan oleh karena itu cocok untuk kenaikan kedudukan yang dirancang untuknya kelak. Perhatikanlah,
    1. Apa pun yang Allah maksudkan untuk manusia, dengan berbagai cara Dia pasti akan mempersiapkan mereka supaya memenuhi syarat untuk itu.
    2. Pemeliharaan Allah harus diakui bahkan dalam pengaturan keadaan hamba-hamba miskin dan kedudukan mereka. Dan dalam hal seperti itu pun keadaan mereka bisa membawa mereka menjadi hebat dan penting.

II. Yusuf sangat diberkati, bahkan di rumah tempat dia menjadi hamba.
    1. Allah membuat dia berhasil (ay. 2-3). Mungkin tadinya usaha-usaha keluarga Potifar sudah benar-benar mengalami kemunduran. Tetapi kemudian, begitu Yusuf masuk ke dalamnya, perubahan yang nyata terjadi bagi mereka. Rupa dan keadaan usaha-usaha mereka seketika berubah. Walaupun kita dapat memperkirakan bahwa awalnya keahlian Yusuf dipakai untuk tugas-tugas yang paling hina, namun bahkan dalam hal itu pun kepandaian dan kerajinannya tampak. Berkat khusus dari Sorga menyertai dia, dan menjadi semakin tampak ketika dia menanjak dalam pekerjaannya. Perhatikanlah,

(1) Orang-orang yang memiliki kebijaksanaan dan anugerah memiliki sesuatu yang tidak dapat direnggut dari mereka, betapapun hal lain dirampas dari mereka. Saudara-saudara Yusuf telah melucuti jubahnya yang berwarna-warni, namun mereka tidak dapat melucuti hikmat dan kebijaksanaannya.

(2) Orang-orang yang dapat memisahkan kita dari semua teman-teman kita, tidak dapat menjauhkan kita dari kehadiran Allah yang penuh kasih karunia. Ketika Yusuf tidak memiliki seorang pun sanak saudara bersama dia, dia memiliki Allah-nya beserta dia, bahkan di dalam rumah orang Mesir. Yusuf terpisah dari saudara-saudaranya, namun tidak dari Allah-nya. Dibuang dari rumah bapanya, namun *Yusuf disertai TUHAN*, dan inilah yang menghibur dia.

(3) Kehadiran Allah yang menyertai kitalah yang membuat semua yang kita kerjakan berhasil. Oleh karena itu, orang-orang yang ingin berhasil harus menjadikan Allah sebagai teman mereka, dan orang-orang yang berhasil harus memuji Allah.

2. Tuannya mengangkat dia sedikit demi sedikit menjadi pelayan rumah tangganya (ay. 4). Perhatikanlah,

(1) Kerajinan dan kejujuran adalah cara yang paling pasti dan aman untuk menanjak dan berkembang pesat. *Pernahkah engkau melihat orang yang* bijaksana, setia, dan *cakap* (KJV: *rajin*) *dalam pekerjaannya? Di hadapan raja-raja ia* akhirnya *akan berdiri, bukan* selamanya *di hadapan orang-orang yang hina.*

(2) Bijaksanalah orang yang memiliki wewenang apa saja untuk menerima dan memperkerjakan orang yang tampak jelas disertai oleh kehadiran Allah (Mzm. 101:6). Potifar mengetahui apa yang dia lakukan ketika dia menyerahkan semuanya ke dalam tangan Yusuf. Dia tahu bahwa semua itu akan lebih berhasil di tangan Yusuf daripada di tangannya sendiri.

(3) Orang yang setia dalam perkara kecil pantas diberi tanggung jawab dalam perkara yang besar (Mat. 25:21). Kristus menerapkan hukum ini pada hamba-hamba-Nya.

(4) Sungguh sangat melegakan bagi seorang tuan, jika orang-orang yang bekerja di bawah wewenangnya dapat diandalkan. Potifar sangat puas dengan tindak tanduk Yusuf karena *ia tidak usah lagi mengatur apa-apa pun selain dari makanannya sendiri* (ay. 6). Sang hamba menanggung se-

mua kesusahan dan kesulitan di tanah milik tuannya, dan sang tuan hanya menikmatinya saja. Ini bukan contoh yang harus ditiru oleh tuan mana pun, kecuali dia dapat merasa yakin bahwa dia memiliki seorang hamba yang seperti Yusuf dalam segala hal.

3. Allah bermurah hati kepada tuannya karena dia (ay. 5). *TUHAN memberkati rumah orang Mesir itu,* meskipun dia seorang Mesir, tidak mengenal Allah yang sejati, *karena Yusuf.* Dan dia sendiri, seperti Laban, segera mempelajarinya dari pengalaman (30:27). Perhatikanlah,
   (1) Orang baik adalah berkat bagi tempat-tempat di mana mereka tinggal. Bahkan hamba-hamba yang baik pun dapat menjadi berkat, walaupun hina dan dianggap remeh.
   (2) Keuntungan orang jahat, dengan satu dan lain cara, adalah untuk kepentingan orang saleh. Di sini sebuah keluarga jahat diberkati demi kepentingan seorang hamba yang baik yang tinggal di tengah mereka.

Istri Potifar Menggoda Yusuf (39:7-12)

7 Selang beberapa waktu isteri tuannya memandang Yusuf dengan berahi,
lalu katanya: "Marilah tidur dengan aku." 8 Tetapi Yusuf menolak dan ber-
kata kepada isteri tuannya itu: "Dengan bantuanku tuanku itu tidak lagi
mengatur apa yang ada di rumah ini dan ia telah menyerahkan segala milik-
nya pada kekuasaanku, 9 bahkan di rumah ini ia tidak lebih besar kuasanya
dari padaku, dan tiada yang tidak diserahkannya kepadaku selain dari pada
engkau, sebab engkau isterinya. Bagaimanakah mungkin aku melakukan
kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" 10 Walaupun dari
hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan
bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia. 11 Pada
suatu hari masuklah Yusuf ke dalam rumah untuk melakukan pekerjaannya,
sedang dari seisi rumah itu seorang pun tidak ada di rumah. 12 Lalu perem-
puan itu memegang baju Yusuf sambil berkata: "Marilah tidur dengan aku."
Tetapi Yusuf meninggalkan bajunya di tangan perempuan itu dan lari ke luar.

Di sini terdapat,

I. Contoh tindakan lancang dan tidak sopan yang paling memalukan oleh istri tuan Yusuf, aib dan malu bagi golongan jenis kelaminnya, benar-benar kehilangan segala kebajikan dan kehormatan. Ini pastilah tidak dapat disebutkan atau dipikirkan tanpa rasa geram. Baguslah dia seorang Mesir, karena kita akan sama-sama

bingung jika kebodohan seperti itu ditemukan di Israel. Perhatikanlah,

1. Dosanya dimulai dari mata. Dia *memandang Yusuf dengan berahi* (ay. 7). Yusuf adalah orang yang *manis sikapnya dan elok parasnya* (ay. 6). Perhatikanlah,
   (1) Keelokan yang luar biasa, pada pria ataupun wanita, sering kali terbukti merupakan perangkap yang berbahaya, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Karena itu tidak boleh ada kesombongan di dalamnya, dan harus ada kewaspadaan terus-menerus terhadap godaan yang menyertainya. Perasaan tertarik itu memperdayai, menipu.
   (2) Kita memiliki kebutuhan besar untuk menetapkan syarat bagi mata kita (Ayb. 31:1), supaya mata tidak memengaruhi hati. Istri tuan Yusuf memiliki seorang suami yang seharusnya menghalangi matanya dari semua yang lain (20:16, KJV; TB: *bukti kesucian*).
2. Dia berani dan tidak merasa malu dengan dosanya. Dengan wajah lancang dan muka seorang perempuan sundal dia berkata, "Marilah tidur dengan aku." Dengan pandangan jalangnya dan nafsu tidak kudusnya, dia sudah berzinah dengan Yusuf di dalam hatinya. Perhatikanlah, ketika roh najis merasuki dan menguasai jiwa seseorang, keadaannya seperti jika dirasuki setan-setan (Luk. 8:27, 29), pakaian kesopanan dilepaskan, balutan dan belenggu rasa malu hancur berkeping-keping. Kalau nafsu sudah sampai di kepala, dia tidak akan menahan apa pun, tidak merasa malu dengan apa pun. Kesopanan, nama baik, dan hati nurani, semuanya dikorbankan kepada Baal-Peor.
3. Dia mendesak dan memaksa dengan godaannya. Dia sudah sering ditolak dengan alasan-alasan terkuat, namun sesering itu pula dia mengulangi permintaannya yang hina. *Dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf* (ay. 10). Nah, ini merupakan,
   (1) Kejahatan besar dalam diri perempuan itu, dan menunjukkan hatinya yang sepenuhnya bertekad untuk melakukan kejahatan.
   (2) Godaan besar bagi Yusuf. Tangan Iblis sudah pasti ada di dalamnya. Ketika mengetahui bahwa Iblis tidak dapat mengalahkan Yusuf dengan kesulitan-kesulitan dan derita du-

nia (karena ketika mengalami semua itu Yusuf tetap mempertahankan kejujurannya), Iblis menyerangnya dengan kesenangan-kesenangan yang lembut dan memesona, yang lebih menghancurkan daripada sebelumnya, dan telah membunuh berlaksa-laksa.

II. Di sini terdapat satu tindakan kebajikan dan kesucian penuh tekad yang paling terkenal pada diri Yusuf. Dengan kasih karunia Allah, dia mampu menolak dan mengalahkan godaan ini. Kalau mempertimbangkan segala sesuatunya, sejauh yang saya ketahui, lolosnya dia dari godaan ini merupakan tindakan kuasa ilahi yang sama hebatnya dengan penyelamatan tiga orang anak dari tungku perapian yang menyala-nyala.

1. Godaan yang menyerangnya sangat kuat. Tidak pernah ada serangan yang dilakukan terhadap benteng kesucian yang lebih keras daripada yang dicatat di sini.

(1) Dosa yang menggodanya adalah kenajisan. Mengingat umurnya yang masih muda, ketampanannya, status lajangnya, dan kehidupan yang berlimpah-limpah di meja seorang penguasa, itu merupakan dosa yang menurut anggapan orang paling mudah menyerang dan mengkhianati dia.

(2) Si penggoda adalah istri tuannya, seorang yang terpandang, yang sudah pada tempatnya dia patuhi dan demi kepentingannya harus dia layani. Perkenanannya menentukan kenaikan jabatannya lebih dari apa pun, dan dengan hartanya dia dapat sampai pada kehormatan tertinggi di istana. Di sisi lain, Yusuf akan sepenuhnya dalam bahaya jika mengabaikan dia dan menjadikan dia musuhnya.

(3) Kesempatan menciptakan pencuri, menciptakan pezinah, dan itulah yang mendukung godaan. Si penggoda berada di dalam rumah bersama dia. Urusannya membawa dia ke tempat istri tuannya berada, tanpa curiga. Tidak seorang pun keluarga yang ada di dalam rumah (ay. 11). Di situ tampaknya tidak ada risiko akan ketahuan, atau, jika dicurigai, istri tuannya akan melindungi dia.

(4) Semua ini ditambah dengan desakan yang berkali-kali tiada henti, sampai akhirnya perempuan itu meletakkan tangannya yang tidak terkendali padanya.

2. Perlawanannya terhadap godaan itu sangat berani, dan kemenangannya benar-benar patut dihormati. Anugerah Allah yang mahakuasa memampukan dia mengalahkan serangan musuh ini,

   (1) Dengan kekuatan alasan. Dan di mana pun alasan yang benar didengarkan, sudah pasti agama akan menang. Dia memberi alasan karena rasa hormat yang dia miliki kepada Allah dan tuannya (ay. 8-9).

      [1] Dia tidak mau berbuat salah terhadap tuannya, atau membuat kerugian yang tidak dapat diperbaiki terhadap kehormatannya. Dia mempertimbangkan dan berkeras, betapa tuannya sudah berbaik hati terhadap dia, betapa besar kepercayaan yang telah tuannya berikan kepadanya, betapa dia telah memperlakukannya sebagai sahabat melalui banyak perbuatan. Karena itulah dia membenci pikiran untuk membalas dengan cara yang begitu tidak tahu berterima kasih. Perhatikanlah, meskipun ada kemungkinan orang tidak tahu perbuatan tercela itu, kita terikat pada kehormatan, juga keadilan dan rasa terima kasih, supaya dalam hal apa pun tidak merugikan orang-orang yang memiliki pandangan baik tentang kita dan memberi kepercayaan kepada kita. Lihatlah bagaimana dia memberi alasan (ay. 9): "*Bahkan di rumah ini ia tidak lebih besar kuasanya dari padaku*, maka aku tidak akan melakukannya." Perhatikanlah, orang yang hebat, daripada membanggakan kehebatannya, seharusnya menggunakan itu sebagai alasan untuk melawan dosa. "Apakah tidak ada yang lebih besar daripadaku? Kalau begitu aku akan menolak melakukan hal yang jahat. Melayani nafsu hina itu terlalu rendah bagiku. Aku tidak akan merendahkan diriku sejauh itu."

      [2] Dia tidak mau berbuat salah terhadap Allah-nya. Ini adalah alasan utama yang menguatkan ketidaksukaannya terhadap dosa. *Bagaimanakah mungkin aku melakukannya?* Bukan hanya "Bagaimana aku akan melakukannya?" atau "Bagaimana aku berani?" melainkan *Bagaimanakah mungkin? Id possumus, quod jure possumus – Kita dapat melakukan hal yang dapat kita lakukan sesuai hukum.* Baiklah jika kita mencegah dosa dengan

penghalang terkuat, bahkan dengan sebuah ketidakmungkinan. Ia yang lahir dari Allah tidak dapat berbuat dosa (1Yoh. 3:9). Yusuf menekankan tiga alasan pada dirinya sendiri. *Pertama*, dia mempertimbangkan siapa dirinya yang digodai itu. "Orang lain mungkin menggunakan kebebasan mereka, tetapi *aku* tidak dapat. *Aku* adalah seorang Israel yang memiliki kovenan dengan Allah, yang mengakui agama dan hubungan dengan-Nya. Hampir tidak mungkin aku melakukan hal itu." *Kedua*, dosa apa yang dipakai untuk menggoda dia: *kejahatan yang besar ini*. Orang lain mungkin menganggapnya sebagai masalah kecil, sebuah dosa kecil, tipu daya orang muda, namun Yusuf berpandangan lain tentang itu. Secara umum, kapanpun kita digoda untuk berbuat dosa, kita harus mempertimbangkan kejahatan besar yang ada di dalamnya. Biarlah dosa tampak sebagai dosa (Rm. 7:13), sebutlah dengan sebutannya sendiri, dan jangan pernah berusaha meringankannya. Terutama sekali, biarlah dosa kenajisan selalu dianggap sebagai kejahatan besar, sebagai dosa yang teramat sangat jahat, yang berperang melawan jiwa seperti dosa-dosa lain mana pun. *Ketiga*, terhadap siapa dia digoda untuk melakukan dosa, yaitu *terhadap Allah*. Bukan hanya "Bagaimana aku bisa melakukannya, dan berdosa terhadap tuanku, istri tuanku, diriku sendiri, tubuh dan jiwaku sendiri, namun juga terhadap Allah?" Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang saleh menganggap ini sebagai hal terburuk tentang dosa, bahwa dosa itu melawan Allah, melawan hakikat dan kekuasaan-Nya, melawan kasih dan rancangan-Nya. Orang yang mengasihi Allah benar-benar membenci dosa karena alasan ini.

(2) Dengan ketetapan hati yang teguh. Anugerah Allah memampukan dia untuk mengalahkan godaan dengan cara menghindari si penggoda.

[1] Dia *tidak mendengarkan bujukannya* sedikit pun untuk bersetubuh dengan dia (ay. 10). Perhatikanlah, orang yang ingin menghindari bahaya harus menjauhkan diri

mereka dari jalan bahaya. *Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya.* Bukan hanya itu,

[2] Ketika perempuan itu memegang baju Yusuf, dia *meninggalkan bajunya di tangan perempuan itu* (ay. 12). Dia tidak mau tinggal sejenak pun untuk tawar-menawar dengan godaan itu, melainkan lari darinya dengan penuh rasa jijik. Dia meninggalkan bajunya sebagai orang yang lari untuk menyelamatkan nyawanya. Perhatikanlah, lebih baik kehilangan jubah yang bagus daripada hati nurani yang baik.

Tuduhan Palsu terhadap Yusuf (39:13-18)

13 Ketika dilihat perempuan itu, bahwa Yusuf meninggalkan bajunya dalam
tangannya dan telah lari ke luar, 14 dipanggilnyalah seisi rumah itu, lalu
katanya kepada mereka: "Lihat, dibawanya ke mari seorang Ibrani, supaya
orang ini dapat mempermainkan kita. Orang ini mendekati aku untuk tidur
dengan aku, tetapi aku berteriak-teriak dengan suara keras. 15 Dan ketika di-
dengarnya bahwa aku berteriak sekeras-kerasnya, ditinggalkannyalah baju-
nya padaku, lalu ia lari ke luar." 16 Juga ditaruhnya baju Yusuf itu di sisinya,
sampai tuan rumah pulang. 17 Perkataan itu jugalah yang diceritakan perem-
puan itu kepada Potifar, katanya: "Hamba orang Ibrani yang kaubawa ke mari
itu datang kepadaku untuk mempermainkan aku. 18 Tetapi ketika aku berteriak
sekeras-kerasnya, ditinggalkannya bajunya padaku, lalu ia lari ke luar."

Setelah sia-sia mencoba membuat Yusuf menjadi seorang penjahat, sekarang istri tuannya itu berusaha membuat kesan bahwa dia seperti itu. Dengan begitu ia membalas dendam terhadap Yusuf karena perbuatan baik Yusuf itu. Cintanya kini berubah menjadi kemarahan dan kebencian yang penuh, dan dia berpura-pura tidak tahan melihat orang yang sebelumnya membuatnya tidak tahan jauh-jauh darinya. Kesucian dan cinta yang kudus akan terus berlanjut walaupun diabaikan, namun cinta yang penuh dosa, seperti cinta Amnon kepada Tamar, mudah berubah menjadi kebencian yang penuh dosa.

1. Perempuan itu menuduh Yusuf di depan pelayan-pelayan lainnya (ay. 13-15) dan merusak nama baiknya di antara mereka. Mungkin mereka dengki terhadap dia karena dia mendapat perkenanan tuannya, dan karena wewenangnya di dalam rumah. Dan mungkin kadang kala mereka merasa dirugikan oleh kesetiaannya, yang menghalangi mereka mencuri. Oleh karena itu mereka senang mendengar apa pun yang cenderung dapat mempermalu-

kan dia, dan jika ada peluang untuk itu, menyulut istri tuan mereka supaya lebih marah lagi kepadanya. Perhatikanlah, ketika perempuan itu membicarakan suaminya, dia tidak menyebutnya sebagai suaminya atau tuannya, melainkan hanya *dia* (KJV; TB: -*nya)*, karena dia telah melupakan kovenan Allah-nya yang ada di antara mereka. Dengan cara yang sama si perempuan pezinah itu (Ams. 7:19) menyebut suaminya *orang baik* (KJV). Perhatikanlah, ketidakbersalahan saja tidak dapat melindungi nama baik seseorang. Tidak setiap orang yang memelihara hati nurani yang baik dapat memelihara nama baik.

2. Perempuan itu menyalahkan Yusuf di depan tuannya, yang memiliki kuasa, yang tidak dimiliki teman-teman pelayan Yusuf, untuk menghukum Yusuf (ay. 17-18). Perhatikanlah,

   (1) Alangkah mustahil cerita yang disampaikan perempuan itu, dengan menjadikan baju Yusuf sebagai bukti bahwa Yusuf telah melakukan kekerasan terhadap dia, padahal itu merupakan tanda nyata bahwa dialah yang melakukan kekerasan terhadap Yusuf. Perhatikanlah, orang yang telah melanggar ikatan-ikatan kesopanan tidak akan pernah ditahan oleh ikatan-ikatan kebenaran. Tidak heran jika dia yang cukup lancang mengatakan, "Marilah tidur dengan aku," juga cukup berani untuk mengatakan "Dia sudah hendak tidur dengan aku." Seandainya kebohongan itu dikatakan hanya dengan tujuan untuk menutupi kejahatannya sendiri, dalam tingkat tertentu hal itu dapatlah dimaafkan. Namun, jika kebohongan ini dikatakan untuk membalas dendam terhadap perbuatan baik Yusuf, itu sungguh jahat. Itu suatu kebohongan yang paling kejam. Tetapi,

   (2) Dia mengaturnya untuk membangkitkan kemarahan suaminya terhadap Yusuf. Ia menyalahkan suaminya yang membawa hamba Yahudi ini ke antara mereka. Mungkin pada mulanya ia tidak setuju karena Yusuf adalah seorang Yahudi. Perhatikanlah, bukan hal baru lagi bagi orang-orang terbaik jika mereka difitnah melakukan kejahatan besar oleh orang-orang yang adalah penjahat-penjahat besar sendiri. Ketika persoalan ini diceritakan oleh perempuan itu, orang yang mendengarnya mungkin akan berpikir bahwa Yusuf yang kudus itu seorang laki-laki yang sangat jahat dan istri tuannya yang sundal itu seorang perempuan yang berbudi luhur. Namun, sungguh

baiklah, bahwa akan datang hari penyingkapan, ketika semua akan kelihatan dengan sifat-sifatnya yang sesungguhnya. Ini bukan pertama kali jubah Yusuf dimanfaatkan sebagai kesaksian palsu mengenai dia. Ayahnya pernah ditipu dengan jubahnya sebelum itu, dan sekarang tuannya.

Yusuf di dalam Penjara (39:19-23)

19 Baru saja didengar oleh tuannya perkataan yang diceritakan isterinya
kepadanya: begini begitulah aku diperlakukan oleh hambamu itu, maka
bangkitlah amarahnya. 20 Lalu Yusuf ditangkap oleh tuannya dan dimasuk-
kan ke dalam penjara, tempat tahanan-tahanan raja dikurung. Demikianlah
Yusuf dipenjarakan di sana. 21 Tetapi TUHAN menyertai Yusuf dan melimpah-
kan kasih setia-Nya kepadanya, dan membuat Yusuf kesayangan bagi kepala
penjara itu. 22 Sebab itu kepala penjara mempercayakan semua tahanan
dalam penjara itu kepada Yusuf, dan segala pekerjaan yang harus dilakukan
di situ, dialah yang mengurusnya. 23 Dan kepala penjara tidak mencampuri
segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena TUHAN menyertai dia
dan apa yang dikerjakannya dibuat TUHAN berhasil.

Di sini,

1. Yusuf diperlakukan dengan tidak adil dan benar oleh tuannya. Dia percaya pada tuduhan itu, dan Yusuf tidak berani membela dirinya dengan memberitahukan yang sebenarnya, karena itu akan terlalu merendahkan istri tuannya, atau tuannya tidak mau mendengarkannya, atau tuannya tetap tidak akan mau mempercayainya. Dan tidak ada yang dapat memperbaikinya, maka dia dihukum penjara seumur hidup (ay. 19-20). Allah membatasi kemarahan tuannya itu, karena jika tidak, pastilah Yusuf sudah dijatuhi hukuman mati. Dan kemarahan yang memenjarakan dia itu Allah balikkan menjadi pujian baginya. Pemeliharaan Allah mengatur supaya dia dikurung di antara tahanan-tahanan raja, tahanan-tahanan negara. Tampaknya Potifar memilih penjara itu karena merupakan yang terburuk, karena di situ besi merasuki jiwa (Mzm. 105:18). Namun Allah memaksudkannya untuk membuka jalan bagi peningkatan Yusuf. Dia dimasukkan ke dalam penjara raja, supaya dari situ dia dapat diangkat menjadi bawahan raja. Perhatikanlah, pada hari agung itu, banyak tindakan pemenjaraan yang tidak adil akan didapati berbalik melawan musuh-musuh dan penganiaya umat Allah. Tuhan Yesus kita, seperti Yusuf di sini, dibelenggu dan terhitung di antara orang-orang berdosa.

2. Yusuf diakui dan dibenarkan oleh Allah-nya, yang adalah, dan akan menjadi, Pelindung yang adil dan penuh kuasa bagi orang-orang tidak bersalah yang ditindas. Yusuf berada jauh dari semua teman dan sanak saudaranya. Ia tidak bersama mereka untuk menghibur dia, melayani dia, atau menjadi perantara baginya. Namun *TUHAN menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih setia-Nya kepadanya* (ay. 21). Perhatikanlah,

   (1) Allah tidak memandang hina orang-orang-Nya yang ada dalam tahanan (Mzm. 69:34). Tidak ada gerbang atau palang yang dapat menghalangi kehadirannya yang penuh kasih karunia bersama umat-Nya, karena Dia sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkan mereka.

   (2) Orang-orang yang memiliki hati nurani yang baik di penjara memiliki Allah yang baik di sana. Kejujuran, kesetiaan dan kelurusan hati membuat kita layak menerima pertolongan ilahi, di mana pun kita berada. Yusuf tidak lama menjadi tahanan sebelum dia menjadi penguasa kecil di penjara, yang harus diakui karena kuasa Allah,

      [1] Melalui kebaikan kepala penjara. Allah *membuat Yusuf kesayangan bagi kepala penjara itu.* Perhatikanlah, Allah dapat mengumpulkan teman-teman bagi umatnya, bahkan di tempat mereka tidak mengharapkan dapat menemukan teman, dan dapat membuat *mereka mendapat rahmat dari pihak semua orang yang menawan mereka* (Mzm. 106:46).

      [2] Menurut kelayakan Yusuf bagi urusan itu. Kepala penjara melihat bahwa Allah menyertai dia, dan bahwa segala sesuatu berhasil di tangannya, dan oleh karena itu mempercayakan kepadanya pengaturan urusan-urusan penjara (ay. 22-23). Perhatikanlah, kebijaksanaan dan kebajikan akan bersinar di ruang lingkup tersempit. Orang baik akan berhasil di mana pun dia berada, dan akan menjadi berkat sekalipun berada dalam ikatan dan pembuangan, karena Roh TUHAN tidak terikat ataupun terhalangi oleh apa pun. Lihat kesaksian Paulus (Flp. 1:12-13).✍

PASAL 40

Di dalam pasal ini segala hal bekerja, walaupun perlahan-lahan, menuju pengangkatan Yusuf.

I. Dua orang pelayan Firaun dijebloskan ke dalam penjara dan dilayani Yusuf, sehingga dengan demikian mereka menyaksikan perilakunya yang luar biasa (ay. 1-4).
II. Masing-masing mendapat mimpi, yang kemudian diartikan oleh Yusuf (ay. 5-19), dan penggenapannya membuktikan bahwa tafsiran itu benar (ay. 20-22). Dengan demikian mereka telah menjadi saksi atas kemampuan Yusuf yang luar biasa.
III. Yusuf menceritakan kasusnya sendiri kepada salah seorang dari mereka yang menurut perkiraannya akan mendapat kenaikan pangkat (ay. 14-15), supaya ditolong oleh orang itu. Tetapi usahanya ini ternyata sia-sia saja (ay. 23).

Yusuf, Juru Minuman, dan Juru Roti (40:1-4)

[1] Sesudah semuanya itu terjadilah, bahwa juru minuman raja Mesir dan juru
rotinya membuat kesalahan terhadap tuannya, raja Mesir itu, [2] maka murka-
lah Firaun kepada kedua pegawai istananya, kepala juru minuman dan
kepala juru roti itu. [3] Ia menahan mereka dalam rumah kepala pengawal
raja, dalam penjara tempat Yusuf dikurung. [4] Kepala pengawal raja menem-
patkan Yusuf bersama-sama dengan mereka untuk melayani mereka.
Demikianlah mereka ditahan beberapa waktu lamanya.

Kita tidak akan mendapati kisah tentang kepala juru minuman dan kepala juru roti Firaun ini di dalam Kitab Suci seandainya tidak bermanfaat bagi pemulihan kedudukan Yusuf. Dunia ini ada demi kepentingan gereja dan diatur demi kebaikannya sendiri. Amatilah,

1. Dua dari antara para pejabat istana Firaun yang telah menyakiti hati sang raja dijebloskan ke dalam penjara. Perhatikanlah, kedudukan tinggi merupakan tempat yang mudah membuat orang terpeleset, yang sama tidak pastinya dengan perkenan para raja. Orang-orang yang menjadikan perkenan Allah kesukaan mereka, dan yang giat melayani Dia, akan mendapat Tuan yang lebih baik daripada Firaun, karena Ia tidak mempersoalkan kesalahan mereka secara berlebihan. Terdapat banyak penafsiran mengenai kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan para pelayan Firaun ini. Ada yang menganggapnya sebagai upaya untuk membunuh sang raja, dan ada pula yang menganggapnya tidak lebih seperti menjatuhkan lalat ke dalam piala minum raja dan beberapa butir pasir ke dalam rotinya. Apa pun kesalahan itu, melalui kejadian ini campur tangan Allah membawa keduanya ke dalam penjara tempat Yusuf berada.
2. *Kepala pengawal raja* sendiri, yakni Potifar, menempatkan mereka bersama Yusuf (ay. 4). Hal ini menyiratkan bahwa sekarang ia mulai berdamai dengan Yusuf dan mungkin juga yakin bahwa ia tidak bersalah, meskipun ia tidak berani melepaskan Yusuf karena takut kepada istrinya. Yohanes Pembaptis pun dipenggal kepalanya demi menyenangkan hati Herodias.

Mimpi Juru Minuman dan Mimpi Juru Roti (40:5-19)

5 Pada suatu kali bermimpilah mereka keduanya – baik juru minuman maupun juru roti raja Mesir, yang ditahan dalam penjara itu – masing-masing ada mimpinya, pada satu malam juga, dan mimpi masing-masing itu ada artinya sendiri. 6 Ketika pada waktu pagi Yusuf datang kepada mereka, segera dilihatnya, bahwa mereka bersusah hati. 7 Lalu ia bertanya kepada pegawai-pegawai istana Firaun yang ditahan bersama-sama dengan dia dalam rumah tuannya itu: "Mengapakah hari ini mukamu semuram itu?" 8 Jawab mereka kepadanya: "Kami bermimpi, tetapi tidak ada orang yang dapat mengartikannya." Lalu kata Yusuf kepada mereka: "Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi? Ceritakanlah kiranya mimpimu itu kepadaku." 9 Kemudian juru minuman itu menceritakan mimpinya kepada Yusuf, katanya: "Dalam mimpiku itu tampak ada pohon anggur di depanku. 10 Pohon anggur itu ada tiga carangnya dan baru saja pohon itu bertunas, bunganya sudah keluar dan tandan-tandannya penuh buah anggur yang ranum. 11 Dan di tanganku ada piala Firaun. Buah anggur itu kuambil, lalu kuperas ke dalam piala Firaun, kemudian kusampaikan piala itu ke tangan Firaun." 12 Kata Yusuf kepadanya: "Beginilah arti mimpi itu: ketiga carang itu artinya tiga hari; 13 dalam tiga hari ini Firaun akan meninggikan engkau dan mengembalikan engkau ke dalam pangkatmu yang dahulu dan engkau akan menyampaikan piala ke tangan Firaun seperti dahulu kala, ketika engkau

jadi juru minumannya. 14 Tetapi, ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti, tunjukkanlah terima kasihmu kepadaku dengan menceritakan hal ihwalku kepada Firaun dan tolonglah keluarkan aku dari rumah ini. 15 Sebab aku dicuri diculik begitu saja dari negeri orang Ibrani dan di sini pun aku tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan aku layak dimasukkan ke dalam liang tutupan ini." 16 Setelah dilihat oleh kepala juru roti, betapa baik arti mimpi itu, berkatalah ia kepadanya: "Aku pun bermimpi juga. Tampak aku menjunjung tiga bakul berisi penganan. 17 Dalam bakul atas ada berbagai-bagai makanan untuk Firaun, buatan juru roti, tetapi burung-burung memakannya dari dalam bakul yang di atas kepalaku." 18 Yusuf menjawab: "Beginilah arti mimpi itu: ketiga bakul itu artinya tiga hari; 19 dalam tiga hari ini Firaun akan meninggikan engkau, tinggi ke atas, dan menggantung engkau pada sebuah tiang, dan burung-burung akan memakan dagingmu dari tubuhmu."

Amatilah,

I. Campur tangan Allah yang khusus, hingga kedua orang hukuman itu mendapat mimpi yang aneh dan meninggalkan kesan luar biasa atas mereka, yang terbukti berasal dari sumber ilahi, sama-sama terjadi pada satu malam. Perhatikanlah, Allah memiliki jalan masuk langsung ke dalam roh manusia, yang dapat dimanfaatkan-Nya sesuai tujuan-Nya kapanpun, jauh melebihi tujuan mereka yang bersangkutan. Bagi-Nya, semua hati terbuka lebar. Pada zaman dahulu, Ia tidak saja berbicara kepada umat-Nya sendiri, tetapi juga kepada orang-orang lain melalui mimpi (Ayb. 33:15). Hal-hal yang akan terjadi diungkapkan sebelumnya, namun tidak dengan sangat jelas.

II. Kesan yang ditimbulkan atas kedua orang hukuman ini melalui mimpi-mimpi mereka (ay. 6): *mereka bersusah hati.* Bukan penjara itulah yang membuat mereka bersusah hati (mereka sudah terbiasa melihat tempat itu dan boleh jadi hidup dengan senang di situ), melainkan mimpi itu. Perhatikanlah, Allah memiliki lebih dari satu cara untuk membuat sedih roh orang-orang yang memang harus dibuat sedih. Misalnya, bagi orang-orang berdosa yang cukup tangguh dan tidak terkalahkan oleh masalah-masalah lahiriah, Allah sanggup menemukan cara untuk menghukum mereka ini. Ia mampu menjatuhkan mereka dengan cara melukai roh mereka dan menaruh beban berat ke atasnya.

III. Kelembutan hati dan rasa belas kasihan Yusuf yang mendalam terhadap mereka. Ia bertanya kepada mereka dengan penuh per-

hatian, *Mengapakah hari ini mukamu semuram itu?* (ay. 7). Yusuf ditugaskan untuk melayani mereka, dan dalam menjalankan tugas itu sikapnya sungguh lembut. Perhatikanlah, kebersamaan dalam penderitaan membantu menggugah rasa belas kasihan terhadap mereka yang menderita. Karena itu marilah kita belajar,

1. Untuk menaruh perhatian kepada penderitaan dan masalah orang lain, serta menanyakan alasan kesedihan yang tampak di wajah sesama kita. Kita harus sering memperhatikan air mata orang-orang yang tertindas (Pkh. 4:1). Sungguh meringankan hati orang-orang yang sedang menghadapi masalah apabila mereka diperhatikan.
2. Untuk menanyakan penyebab dukacita kita sendiri, "Mengapakah aku tampak demikian sedih? Apakah ada alasan di balik itu? Apakah alasan itu memang tepat? Tidak adakah alasan yang bisa menghibur untuk menguranginya, apa pun masalahnya? *Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?*"

IV. Mimpi-mimpi itu sendiri, dan penafsirannya. Hal yang membuat sedih orang-orang hukuman ini adalah, karena dikurung di penjara, mereka tidak dapat berpaling minta tolong kepada para penafsir Mesir yang mengaku-ngaku mampu menafsirkan mimpi: *Tidak ada orang yang dapat mengartikannya* di penjara ini (ay. 8). Perhatikanlah, orang-orang yang terkurung di dalam penjara dan kesedihan menginginkan penafsir, supaya dapat mengajarkan kepada mereka arti dan tujuan Allah. (Elihu menyinggung hal itu saat berkata, Jikalau ada *penengah, satu di antara seribu, untuk menyatakan jalan yang benar kepada manusia*, Ayb. 33:23-24). Penengah atau penafsir yang dapat membimbing hati nurani mereka, bukan memuaskan rasa ingin tahu mereka semata. Mendengar penjelasan itu, Yusuf mengarahkan mereka: *Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi?* Yang dimaksudkan olehnya adalah Allah yang ia sembah. Melalui perkataan ini Yusuf ingin membawa mereka kepada hikmat-Nya. Perhatikanlah, sudah menjadi hak istimewa Allah untuk memberitahukan hal-hal yang bakal terjadi (Yes. 46:10). Oleh sebab itu, Ia patut menerima pujian atas semua karunia untuk meramalkan suatu kejadian, yang dimiliki manusia, baik yang biasa maupun yang luar biasa. Terlebih dahulu Yusuf menampikan pujian bagi dirinya sendiri, dan memastikan untuk mengalihkan kemuliaan kepada Allah,

sama seperti yang dilakukan Daniel (Dan. 2:30). Yusuf berkata, "Apabila penafsiran adalah milik Allah, Ia bebas memberikan kuasa itu kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, karena itu ceritakanlah mimpi-mimpi kalian itu kepadaku." Nah,

1. Mimpi kepala juru minuman itu merupakan pertanda yang membahagiakan. Itu mengenai kelegaan dan pengangkatannya kembali kepada kedudukannya yang akan diterimanya dalam tiga hari. Yusuf lalu menjelaskan hal itu kepadanya (ay. 12-13). Boleh jadi sudah menjadi kebiasaan kepala juru minuman itu untuk langsung memeras buah anggur ranum ke dalam piala Firaun. Di zaman yang masih sederhana itu orang memang belum mengenal seni modern membuat minuman anggur bermutu. Amatilah, Yusuf memberitahukan terlebih dulu kebebasan yang akan dialami kepala juru minuman itu, tetapi tidak meramalkan kebebasan dirinya sendiri. Jauh sebelumnya ia pernah bermimpi tentang kehormatannya dan sikap hormat yang harus diperlihatkan saudara-saudaranya kepada dia. Dengan kenangan itulah ia sekarang harus menopang diri, tanpa mengalami lagi penampakan-penampakan yang baru atau segar. Penglihatan-penglihatan yang dimaksudkan untuk penghiburan orang-orang yang dikasihi Allah, baru akan terjadi kelak di kemudian hari dan berhubungan dengan hal-hal yang masih sangat jauh, sementara ramalan mengenai hal-hal lain seperti yang dicatat di sini, menjadi kenyataan hanya tiga hari sesudahnya.
2. Mimpi sang kepala juru roti menandakan kematiannya yang sangat hina (ay. 18-19). Penafsiran menggembirakan tentang mimpi temannya itu mendorongnya untuk juga mengaitkan hal itu dengan mimpinya sendiri. Demikian pulalah orang-orang munafik, saat mendengar hal-hal baik yang dijanjikan kepada orang-orang Kristen yang baik, ingin turut menerimanya, meskipun mereka tidak berhak mengambil bagian di dalamnya. Bukanlah kesalahan Yusuf apabila ia tidak membawakan kabar yang lebih baik. Para hamba Tuhan hanyalah penafsir belaka. Mereka tidak dapat mengubah sesuatu yang sudah ditentukan. Apabila karena itu mereka melaksanakan tugas dengan setia, dan berita yang mereka sampaikan tidak menyenangkan, ini bukanlah kesalahan mereka. Mimpi-mimpi buruk tidak mungkin menghasilkan penafsiran yang baik.

V. Kesempatan baik yang dibuat Yusuf dengan mempunyai teman yang bekerja di istana (ay. 14-15). Dengan rendah hati ia mengharapkan perkenan kepala juru minuman yang ia ramalkan pemulihan martabatnya itu: *Ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti.* Meskipun rasa hormat yang diberikan kepada Yusuf membuat suasana di penjara itu cukup nyaman baginya, namun tidaklah salah bila dia juga merindukan kebebasan. Lihatlah di sini,

1. Betapa sederhananya cara ia menceritakan kasusnya sendiri (ay. 15). Ia tidak menceritakan ulah saudara-saudaranya yang telah menjual dia. Ia hanya berkata, *aku dicuri diculik begitu saja dari negeri orang Ibrani.* Artinya, dikirim ke tempat itu dengan tidak adil, tidak peduli apa pun kesalahannya. Ia juga tidak menceritakan perihal perlakuan tidak benar oleh majikan perempuannya yang telah menuduh dia hingga dipenjara seperti ini, dan bahwa tuannya sendirilah yang menjadi hakim atasnya. Ia hanya sedikit membela dirinya yang tidak bersalah: *Di sini pun aku tidak pernah melakukan apa-apa yang menyebabkan aku layak dimasukkan ke dalam liang tutupan ini.* Perhatikanlah, pada saat kita dipersilakan membela diri, sedapat mungkin kita harus menghindari berbicara buruk tentang orang lain. Biarlah kita cukup puas dengan membuktikan diri tidak bersalah, dan jangan suka mencela kesalahan orang lain.
2. Betapa sederhananya permintaan yang diajukannya kepada kepala juru minuman itu: "Hanya saja, *ingatlah kepadaku.* Kumohon, tolonglah aku apabila ada kesempatan." Permohonan utamanya adalah, *Keluarkan aku dari rumah ini.* Ia tidak berkata, "Bawalah aku ke rumah Firaun, carikan aku kedudukan di istana." Tidak, ia hanya meminta kelegaan, bukan kenaikan pangkat. Perhatikanlah, Allah adakalanya merancang kehormatan terbesar bagi orang-orang yang sama sekali tidak menginginkan ataupun mengharapkannya.

Penggenapan Mimpi Juru Minuman dan Juru Roti (40:20-23)

[20] Dan terjadilah pada hari ketiga, hari kelahiran Firaun, maka Firaun mengadakan perjamuan untuk semua pegawainya. Ia meninggikan kepala juru minuman dan kepala juru roti itu di tengah-tengah para pegawainya: [21] kepala juru minuman itu dikembalikannya ke dalam jabatannya, sehingga ia

menyampaikan pula piala ke tangan Firaun; 22 tetapi kepala juru roti itu
digantungnya, seperti yang ditakbirkan Yusuf kepada mereka. 23 Tetapi Yusuf
tidaklah diingat oleh kepala juru minuman itu, melainkan dilupakannya.

Di sini terdapat,

1. Pembuktian tafsiran Yusuf tentang mimpi-mimpi itu pada hari yang telah ditentukan sebelumnya. Kepala juru minuman dan juru roti itu sama-sama diangkat. Yang seorang kepada jabatannya, sedangkan yang lain ke tiang gantungan, dan kedua-duanya pada hari ketiga. Perhatikanlah, perubahan-perubahan yang besar, baik demi kebaikan maupun keburukan, sering kali terjadi dalam waktu singkat. Perputaran roda alam terjadi begitu tiba-tiba. Peristiwa ketika kasus mereka diadili terjadi pada perayaan hari ulang tahun Firaun, ketika semua pegawai harus datang menghadap, sesuai kebiasaan yang berlaku. Kedua orang hukuman tadi juga menghadap supaya penyebab perbuatan mereka ditelaah. Perayaan hari ulang tahun para raja untuk menghormati mereka merupakan acara penghormatan yang sudah diadakan sejak dahulu kala. Apabila tidak disalahgunakan seperti yang terjadi pada peringatan ulang tahun Yerobeam (Hos. 7:5) dan Herodes (Mrk. 6:21), kebiasaan ini tidak ada salahnya. Kita semua boleh memperingati hari ulang tahun kita dengan rasa syukur atas rahmat kelahiran kita, sambil menyesali dosa-dosa kita, dan mengharapkan agar hari kematian kita menjadi hari yang lebih baik dibanding hari kelahiran kita. Pada hari ulang tahun Firaun, ia meninggikan kepala kedua orang hukuman ini. Yakni, ia mendakwa dan mengadili mereka (ketika Nabot diadili, ia *duduk paling depan* di antara rakyat, 1Raj. 21:9). Dan Firaun pun *meninggikan kepala juru minuman* itu, *tetapi kepala juru roti itu digantungnya*. Jika juru minuman itu tidak bersalah sedangkan juru roti itu bersalah, kita harus mengakui keadilan tindakan pemeliharaan Allah dalam membersihkan ketidak-bersalahan orang yang memang tidak bersalah, dan membuat dosa orang yang bersalah itu membongkar kesalahannya. Seandainya keduanya sama-sama tidak bersalah atau sama-sama bersalah, ini merupakan contoh sikap sewenang-wenang para raja yang sombong karena memiliki kuasa seperti yang dibangga-banggakan Nebukadnezar (Dan. 5:19, *dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya*), yang melupakan bahwa ada yang lebih

tinggi daripada mereka, kepada siapa mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

2. Pengharapan Yusuf dikecewakan oleh kepala juru minuman: *Yusuf tidaklah diingat oleh kepala juru minuman itu, melainkan dilupakannya* (ay. 23).

   (1) Lihatlah di sini sebuah contoh tentang rasa tidak tahu terima kasih. Yusuf pantas menerima bantuannya. Ia telah melayaninya, turut merasakan bebannya, dan menolong dia dengan menafsirkan arti mimpi itu. Ia telah membuktikan diri sebagai orang yang luar biasa dalam semua hal, namun juru minuman itu telah melupakannya. Janganlah kita menganggapnya hal yang aneh jika di dunia ini kita mendapatkan kebencian sebagai ganti kasih yang kita berikan, dan sikap meremehkan sebagai ganti rasa hormat kita.

   (2) Lihatlah betapa mudahnya orang-orang yang hidup senang melupakan orang lain yang sedang susah. Boleh jadi kiasan kisah inilah yang pernah diucapkan sang nabi tentang mereka yang *minum anggur dari bokor, tetapi yang tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf* (Am. 6:6). Oleh sebab itu, biarlah kita tidak berharap kepada manusia. Boleh jadi Yusuf terlampau menggantungkan kepentingannya pada kepala juru minuman itu dan berharap terlampau banyak darinya. Melalui kekecewaannya ini ia belajar mempercayakan diri kepada Allah semata. Kita tidak dapat mengharapkan terlampau sedikit dari manusia atau terlampau banyak dari Allah.

Melalui kisah ini, beberapa orang melihat kesamaan di antara Yusuf dengan Kristus. Kedua orang hukuman yang sama-sama menderita dengan Yusuf itu seperti kedua penjahat yang disalibkan bersama Kristus: yang seorang diselamatkan, sedangkan yang seorang dihukum (menurut Mr. Broughton, ini adalah komentar Dr. Lightfoot). Salah satu dari keduanya, ketika Yusuf berkata kepadanya, *Ingatlah kepadaku, apabila keadaanmu telah baik nanti*, ternyata melupakan dia. Tetapi salah satu dari kedua penjahat tadi, saat berkata kepada Kristus, *Ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja*, tidak dilupakan. Kita memang pantas menyalahkan kepala juru minuman itu karena tidak tahu berterima kasih terhadap Yusuf. Namun, sebenarnya kita telah memperlakukan Tuhan Yesus dengan lebih buruk lagi. Yusuf hanya bisa meramalkan kebebasan

kepala juru minuman itu, tetapi Kristus mengerjakannya bagi kita. Ia menjadi Pengantara bagi kita dengan Raja di atas segala raja. Walaupun demikian, kita melupakan Dia, meskipun sering kali diingatkan kepada-Nya dan telah berjanji untuk tidak pernah melupakan Dia. Seburuk itulah kita membalas jasa-Nya, bagaikan orang-orang bodoh yang tidak bijaksana.✍

PASAL 41

Dua hal dikerjakan di sini oleh Pemeliharaan Allah:

I. Pengangkatan Yusuf.

II. Pemeliharaan atas Yakub sekeluarga di masa kelaparan. Sebab, mata Tuhan memandang ke seluruh muka bumi dan Ia mengatur semua kejadian yang dialami anak-anak manusia demi kebaikan orang-orang yang memiliki hati yang lurus terhadap Dia. Di sini kita melihat,
   1. Mimpi-mimpi Firaun (ay. 1-8).
   2. Anjuran kepada Firaun supaya Yusuf dijadikan penafsir mimpinya (ay. 9-13).
   3. Tafsiran mimpi-mimpi itu, serta prakiraan tentang tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kelaparan di Mesir, juga saran yang diberikan kepada Firaun mengenai hal itu (ay. 14-36).
   4. Pengangkatan Yusuf ke jabatan dengan kuasa tertinggi dan kepercayaan penuh di Mesir (ay. 37-45).
   5. Penggenapan ramalan Yusuf dan kesetiaannya atas kepercayaan yang diberikan kepadanya (ay. 46 dst.).

Mimpi Firaun Berupa Pertanda
(41:1-8)

1 Setelah lewat dua tahun lamanya, bermimpilah Firaun, bahwa ia berdiri di
tepi sungai Nil. 2 Tampaklah dari sungai Nil itu keluar tujuh ekor lembu yang
indah bangunnya dan gemuk badannya; lalu memakan rumput yang di tepi
sungai itu. 3 Kemudian tampaklah juga tujuh ekor lembu yang lain, yang
keluar dari dalam sungai Nil itu, buruk bangunnya dan kurus badannya, lalu
berdiri di samping lembu-lembu yang tadi, di tepi sungai itu. 4 Lembu-lembu
yang buruk bangunnya dan kurus badannya itu memakan ketujuh ekor
lembu yang indah bangunnya dan gemuk itu. Lalu terjagalah Firaun. 5
Setelah itu tertidur pulalah ia dan bermimpi kedua kalinya: Tampak timbul

dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang bernas dan baik. 6 Tetapi kemudian tampaklah juga tumbuh tujuh bulir gandum yang kurus dan layu oleh angin timur. 7 Bulir yang kurus itu menelan ketujuh bulir yang bernas dan berisi tadi. Lalu terjagalah Firaun. Agaknya ia bermimpi! 8 Pada waktu pagi gelisahlah hatinya, lalu disuruhnyalah memanggil semua ahli dan semua orang berilmu di Mesir. Firaun menceritakan mimpinya kepada mereka, tetapi seorangpun tidak ada yang dapat mengartikannya kepadanya.

Amatilah,

1. Penangguhan kebebasan Yusuf. Ini baru terjadi *setelah lewat dua tahun lamanya* (ay. 1). Begitu lama ia menanti setelah mempercayakan kasusnya kepada kepala juru minuman dan mulai mengharapkan kebebasan. Perhatikanlah, kita perlu bersabar. Bukan sekadar kesabaran dalam bertahan, melainkan juga dalam menanti. Yusuf tetap ada di penjara sampai firman-Nya genap (Mzm. 105:19). Waktu bagi kebebasan umat Allah sudah ditentukan. Saat itu akan tiba, meskipun tampaknya berlambat-lambat. Ketika saat itu tiba, akan nyata bahwa itulah saat yang terbaik, dan oleh sebab itu kita patut menantikannya (Hab. 2:3), dan tidak berpikir bahwa dua tahun terlampau lama untuk terus menanti.
2. Sarana untuk kebebasan Yusuf, yakni mimpi-mimpi Firaun, diceritakan di sini. Apabila kita menganggapnya sebagai mimpi biasa semata, kita bisa melihat kebodohan dan kemustahilan khayalan yang mengada-ada di dalamnya. Bagaimana mungkin di dalam mimpi itu lembu jinak menjadi hewan pemangsa (bahkan lebih rakus daripada hewan mana pun, karena memakan hewan yang sama jenisnya), dan bulir-bulir gandum yang saling memakan. Tentunya di dalam sekian banyak mimpi, atau bahkan di dalam satu mimpi, terdapat pula berbagai kesia-siaan (Pkh. 5:6). Sekarang, setelah Allah tidak lagi berbicara kepada kita dengan cara itu, menurut pendapat saya tidaklah menjadi soal apabila kita tidak memedulikan atau menceritakan mimpi-mimpi kita. Mimpi-mimpi bodoh yang diceritakan tidak lebih dari percakapan yang bodoh juga. Sebaliknya, mimpi-mimpi Firaun ini mengandung bukti bahwa Allah sendirilah yang memberikannya. Oleh sebab itu, saat Firaun terjaga, rohnya merasa gelisah (ay. 8). Tidak bisa tidak kita akan merasa prihatin saat menerima pesan luar biasa dari sorga, sebab menyadari bahwa kita tidak mempunyai alasan untuk mengharapkan berita baik sesudahnya. Semua ahli sihir Firaun dibuat bingung. Aturan-aturan dalam keahlian mereka ternyata tidak berguna sekarang. Sepertinya, mimpi-mim-

pi Firaun ini di luar batas ilmu mereka sehingga mereka tidak mampu memberikan tafsirannya. Hal ini terjadi untuk membuat peranan Yusuf melalui Roh Allah lebih mengagumkan. Akal, kebijaksanaan, dan kemampuan manusia meninjau masa depan harus dibuat tercengang, supaya pewahyuan ilahi dapat tampak semakin mulia dalam perencanaan penebusan kita (1Kor. 2:13-14). Bandingkan kisah ini dengan Daniel 2:27; 4:7; 5:8. Mimpi-mimpi Yusuf sendiri menjadi penyebab terjadinya masalah-masalah yang dialaminya, dan sekarang mimpi-mimpi Firaun membuka jalan bagi kebebasannya.

Yusuf Dibawa Menghadap Firaun (41:9-16)

9 Lalu berkatalah kepala juru minuman kepada Firaun: "Hari ini aku merasa
perlu menyebutkan kesalahanku yang dahulu. 10 Waktu itu tuanku Firaun
murka kepada pegawai-pegawainya, dan menahan aku dalam rumah penga-
wal istana, beserta dengan kepala juru roti. 11 Pada satu malam juga kami
bermimpi, aku dan kepala juru roti itu; masing-masing mempunyai mimpi
dengan artinya sendiri. 12 Bersama-sama dengan kami ada di sana seorang
muda Ibrani, hamba kepala pengawal istana itu; kami menceritakan mimpi
kami kepadanya, lalu diartikannya kepada kami mimpi kami masing-masing.
13 Dan seperti yang diartikannya itu kepada kami, demikianlah pula terjadi:
aku dikembalikan ke dalam pangkatku, dan kepala juru roti itu digantung."
14 Kemudian Firaun menyuruh memanggil Yusuf. Segeralah ia dikeluarkan
dari tutupan; ia bercukur dan berganti pakaian, lalu pergi menghadap Fir-
aun. 15 Berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Aku telah bermimpi, dan seorang-
pun tidak ada yang dapat mengartikannya, tetapi telah kudengar tentang
engkau: hanya dengan mendengar mimpi saja engkau dapat mengartikan-
nya." 16 Yusuf menyahut Firaun: "Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah
juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun."

Di sini terdapat,

1. Anjuran kepada Firaun untuk menjadikan Yusuf sebagai penafsir mimpi-mimpinya. Kepala juru minuman melakukan hal ini lebih untuk menarik hati Firaun, daripada sebagai rasa terima kasihnya kepada Yusuf, atau karena merasa kasihan atas kasusnya. Perhatikanlah, sungguh teramat baik untuk mengingat kewajiban kita dan menjalankannya pada waktunya. Namun, apabila kita telanjur melalaikannya, jauh lebih baik untuk menyadari kesalahan kita serta menyesalinya, dan lalu memenuhi kewajiban kita. Lebih baik terlambat daripada tidak pernah sama sekali. Ada yang beranggapan bahwa yang dimaksudkan oleh kepala juru minuman itu adalah kesalahan-kesalahannya terhadap Firaun yang

membuatnya dipenjarakan. Sesudah itu ia menyindir secara tidak langsung bahwa meskipun Firaun telah mengampuninya, ia belum mengampuni diri sendiri. Singkatnya, kisah yang hendak disampaikannya adalah bahwa ada seorang laki-laki muda tak dikenal di penjara raja yang telah menafsirkan mimpinya dengan tepat, dan juga mimpi kepala juru roti (masing-masing kejadian sesuai dengan tafsirannya), dan bahwa ia ingin menyarankan kepada raja supaya orang itu dijadikan penafsir mimpinya. Perhatikanlah, waktu Allah untuk memberi kelegaan kepada umat-Nya akhirnya akan terbukti sebagai waktu yang paling tepat. Andaikata kepala juru minuman itu dulu langsung memanfaatkan kedudukannya untuk mengupayakan kebebasan bagi Yusuf, maka ada kemungkinan bahwa begitu bebas, Yusuf akan pergi kembali ke *negeri orang Ibrani* yang diceritakannya dengan penuh perasaan itu (40:15). Dengan demikian ia tidak akan diberkati dengan limpah ataupun menjadi berkat bagi keluarganya seperti yang terbukti di kemudian hari. Sebaliknya, dengan mendekam di penjara dua tahun lebih lama lagi, kemudian keluar dari situ melalui kesempatan menafsirkan mimpi-mimpi Firaun ini, terbukalah jalan bagi dia untuk diangkat ke kedudukan yang sangat tinggi. Orang-orang yang menanti-nantikan Allah dengan sabar akan dibayar karena penantian mereka itu, tidak saja sebesar nilai pokok, tetapi berikut bunganya juga (Rat. 3:26).

2. Yusuf diperkenalkan kepada Firaun. Perkara yang menyangkut sang raja haruslah diselesaikan dengan cepat. Yusuf segera dikeluarkan dari penjara bawah tanah. Atas perintah Firaun, ia dibebaskan dari penjara dan dari tugasnya. Ia dijadikan calon untuk menduduki tempat yang sangat tepercaya di istana. Raja nyaris tidak memberinya waktu kecuali untuk bercukur serta berganti pakaian ala kadarnya (ay. 14). Hal ini dilakukan dengan sebisa-bisanya, dan kemudian Yusuf dibawa masuk. Boleh jadi ia sama terkejutnya seperti Petrus di dalam Kisah Para Rasul 12:9. Begitu tiba-tiba ia dibawa kembali dari penyekapan itu, hingga ia merasa seakan-akan bermimpi (Mzm. 126:1). Tanpa menanyakan siapa dirinya atau dari mana ia datang, Firaun langsung menceritakan perkaranya, bahwa ia berharap Yusuf akan mengartikan mimpinya (ay. 15). Terhadap permintaan ini, Yusuf menjawab dengan rendah hati (ay. 16) dan dengan jawaban itu,

(1) Ia memberikan kehormatan kepada Allah. "Kemampuan itu bukan kepunyaanku, hanya Allah yang bisa memberitahukan artinya." Perhatikanlah, karunia-karunia yang besar tampak teramat anggun dan menonjol apabila orang-orang yang memilikinya menggunakannya dengan rendah hati serta tidak mengambil pujian bagi diri sendiri tetapi memberikannya kepada Allah. Kepada orang-orang seperti inilah Allah akan menambahkan kasih karunia-Nya.

(2) Yusuf menunjukkan rasa hormat kepada Firaun dan dukungan penuh kepada diri serta pemerintahannya dengan anggapan bahwa penafsiran mimpi itu akan menjadi jawaban yang memberitakan kesejahteraan. Perhatikanlah, orang-orang yang bertanya pada nasihat Allah dapat mengharapkan jawaban damai sejahtera. Apabila Yusuf dijadikan penafsir mimpi, berharaplah akan sesuatu yang terbaik.

Yusuf Mengartikan Mimpi Firaun (41:17-32)

17 Lalu berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Dalam mimpiku itu, aku berdiri di
tepi sungai Nil; 18 lalu tampaklah dari sungai Nil itu keluar tujuh ekor lembu
yang gemuk badannya dan indah bentuknya, dan makan rumput yang di tepi
sungai itu. 19 Tetapi kemudian tampaklah juga keluar tujuh ekor lembu yang
lain, kulit pemalut tulang, sangat buruk bangunnya dan kurus badannya;
tidak pernah kulihat yang seburuk itu di seluruh tanah Mesir. 20 Lembu yang
kurus dan buruk itu memakan ketujuh ekor lembu gemuk yang mula-mula.
21 Lembu-lembu ini masuk ke dalam perutnya, tetapi walaupun telah masuk
ke dalam perutnya, tidaklah kelihatan sedikitpun tandanya: bangunnya tetap
sama buruknya seperti semula. Lalu terjagalah aku. 22 Selanjutnya dalam
mimpiku itu kulihat timbul dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang berisi
dan baik. 23 Tetapi kemudian tampaklah juga tumbuh tujuh bulir yang ke-
ring, kurus dan layu oleh angin timur. 24 Bulir yang kurus itu memakan
ketujuh bulir yang baik tadi. Telah kuceritakan hal ini kepada semua ahli,
tetapi seorangpun tidak ada yang dapat menerangkannya kepadaku." 25 Lalu
kata Yusuf kepada Firaun: "Kedua mimpi tuanku Firaun itu sama. Allah
telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-
Nya. 26 Ketujuh ekor lembu yang baik itu ialah tujuh tahun, dan ketujuh bu-
lir gandum yang baik itu ialah tujuh tahun juga; kedua mimpi itu sama. 27
Ketujuh ekor lembu yang kurus dan buruk, yang keluar kemudian, maksud-
nya tujuh tahun, demikian pula ketujuh bulir gandum yang hampa dan layu
oleh angin timur itu; maksudnya akan ada tujuh tahun kelaparan. 28 Inilah
maksud perkataanku, ketika aku berkata kepada tuanku Firaun: Allah telah
memperlihatkan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya. 29
Ketahuilah tuanku, akan datang tujuh tahun kelimpahan di seluruh tanah
Mesir. 30 Kemudian akan timbul tujuh tahun kelaparan; maka akan dilupa-
kan segala kelimpahan itu di tanah Mesir, karena kelaparan itu menguruskeringkan negeri ini. 31 Sesudah itu akan tidak kelihatan lagi bekas-bekas
kelimpahan di negeri ini karena kelaparan itu, sebab sangat hebatnya kela-

paran itu. 32 Sampai dua kali mimpi itu diulangi bagi tuanku Firaun berarti: hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan Allah akan segera melakukannya."

Di sini,

I. Firaun menceritakan mimpinya. Ia bermimpi bahwa ia berdiri di tepi sungai Nil dan melihat sejumlah lembu, baik yang gemuk maupun yang kurus, keluar dari sungai. Karena sepertinya di kerajaan Mesir tidak pernah turun hujan (Za. 14:18), kelimpahan dalam setahun bergantung pada aliran sungai yang satu kali setahun akan meluap. Jika permukaan air naik sampai lima belas atau enam belas hasta (6,75 atau 7,2 meter), maka akan terjadi kelimpahan panen. Jika tinggi air hanya mencapai dua belas atau tiga belas hasta (5,4 atau 5,85 meter) saja, panen akan gagal sehingga terjadilah kekurangan pangan. Lihatlah betapa banyak cara Allah menyalurkan pemberian-Nya. Bagaimanapun, apa pun sarana pendukungnya, ketergantungan kita masih pada Sang Penyebab Pertama yang menciptakan segala ciptaan bagi kita, baik itu hujan maupun air sungai.

II. Yusuf mengartikan mimpi Firaun dan menyampaikan kepadanya bahwa arti mimpi itu adalah tujuh tahun penuh kelimpahan yang segera akan terwujud, yang diikuti tujuh tahun kelaparan. Amatilah,
    1. Kedua mimpi itu menandakan hal yang sama, tetapi pengulangannya adalah untuk menunjukkan kepastian, kedekatan, dan pentingnya peristiwa itu (ay. 32). Demikianlah Allah sering kali menunjukkan *kepastian keputusan-Nya* melalui *dua kenyataan yang tidak berubah-ubah* (Ibr. 6:17-18). Kovenan itu dimeteraikan dengan dua sakramen. Di dalam salah satu dari keduanya, terdapat roti dan anggur. Sementara makna mimpi itu hanya satu, hal itu disampaikan dua kali karena peristiwanya pasti akan terjadi.
    2. Bagaimanapun, kedua mimpi itu dengan jelas mengacu kepada kedua hal yang paling sering kita temui dalam kelimpahan dan kekurangan, yakni rumput dan gandum. Kelimpahan dan kekurangan rumput bagi ternak digambarkan melalui lembu yang tambun dan yang kurus.
    3. Lihatlah betapa kesenangan hidup ini takluk kepada perubahan yang terjadi. Sesudah kelimpahan mungkin saja akan timbul kekurangan. Sekuat apa pun gunung tempat kita berpijak

menurut perkiraan kita, apabila Allah berbicara, gunung itu akan langsung pindah. Kita tidak tahu dengan pasti bahwa *besok akan sama seperti hari ini*, tahun depan akan sama seperti tahun ini, *dan lebih hebat lagi* (Yes. 66:12). Kita harus belajar bagaimana menghadapi kekurangan dan juga kelimpahan.

4. Lihatlah kebaikan Allah dalam mengirimkan ketujuh tahun kelimpahan sebelum ketujuh tahun kelaparan itu, supaya persediaan makanan bisa diatur sesuai dengan hal itu. Demikianlah *hari malang dijadikan Allah seperti juga hari mujur* (Pkh. 7:14). Betapa luar biasanya hikmat yang dimiliki Allah, Sang Pengurus Rumah yang agung itu, untuk mengatur semua perkara keluarga besar-Nya sejak awal sampai sekarang ini! Sudah berbagai musim berlalu. Adakalanya hasil bumi lebih banyak dan adakalanya lebih sedikit. Namun, coba bandingkan semua musim itu, dan lihat betapa ajaibnya cara manna itu dilakukan-Nya di tengah-tengah tindak pemeliharaan-Nya yang biasa terjadi. *Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan* (Kel. 16:18).
5. Lihatlah betapa mudahnya kesenangan duniawi kita lenyap. Penghasilan besar selama tahun-tahun kelimpahan ternyata habis ditelan tahun-tahun kelaparan. Kelebihan yang sepertinya sangat banyak itu, ternyata hanya cukup bagi manusia untuk bisa bertahan hidup (ay. 29-31). *Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah* (1Kor. 6:13). Ada roti yang *bertahan sampai kepada hidup yang kekal*, yang tidak akan dilupakan, dan yang layak diperjuangkan (Yoh. 6:27). Orang-orang yang menjadikan perkara-perkara duniawi sebagai bagian mereka yang baik hanya akan mendapati kesenangan sekilas ketika mereka coba mengingat-ingat semua yang mereka telah terima itu (Luk. 16:25).
6. Amatilah, Allah mengungkapkan hal ini terlebih dahulu kepada Firaun yang sebagai raja Mesir, harus menjadi bapa bagi negerinya dan menyiapkan persediaan makanan cukup bagi rakyatnya. Para pejabat yang bertindak sebagai hakim juga disebut *gembala*, yang bertugas tidak saja memerintah, tetapi juga memberi makan.

Pemuliaan Yusuf
(41:33-45)

33 "Oleh sebab itu, baiklah tuanku Firaun mencari seorang yang berakal budi
dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir. 34
Baiklah juga tuanku Firaun berbuat begini, yakni menempatkan penilik-
penilik atas negeri ini dan dalam ketujuh tahun kelimpahan itu memungut
seperlima dari hasil tanah Mesir. 35 Mereka harus mengumpulkan segala
bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang ini dan, di
bawah kuasa tuanku Firaun, menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan
makanan, serta menyimpannya. 36 Demikianlah segala bahan makanan itu
menjadi persediaan untuk negeri ini dalam ketujuh tahun kelaparan yang
akan terjadi di tanah Mesir, supaya negeri ini jangan binasa karena kelapar-
an itu." 37 Usul itu dipandang baik oleh Firaun dan oleh semua pegawainya.
38 Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: "Mungkinkah kita
mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" 39 Kata
Firaun kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya
ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana
seperti engkau. 40 Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada pe-
rintahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah kelebihanku dari
padamu." 41 Selanjutnya Firaun berkata kepada Yusuf: "Dengan ini aku me-
lantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir." 42 Sesudah itu
Firaun menanggalkan cincin meterainya dari jarinya dan mengenakannya
pada jari Yusuf; dipakaikannyalah kepada Yusuf pakaian dari pada kain
halus dan digantungkannya kalung emas pada lehernya. 43 Lalu Firaun
menyuruh menaikkan Yusuf dalam keretanya yang kedua, dan berserulah
orang di hadapan Yusuf: "Hormat!" Demikianlah Yusuf dilantik oleh Firaun
menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir. 44 Berkatalah Firaun kepada Yusuf:
"Akulah Firaun, tetapi dengan tidak setahumu, seorangpun tidak boleh
bergerak di seluruh tanah Mesir." 45 Lalu Firaun menamai Yusuf: Zafnat-
Paaneah, serta memberikan Asnat, anak Potifera, imam di On, kepadanya
menjadi isterinya. Demikianlah Yusuf muncul sebagai kuasa atas seluruh
tanah Mesir.

Di sini terdapat,

I. Saran bijaksana yang diberikan Yusuf kepada Firaun,

   1. Bahwa selama tahun-tahun kelimpahan ia harus menimbun persediaan untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan, membeli gandum ketika harganya murah, supaya dapat memperkaya diri dan juga memberi makan rakyat negerinya pada waktu harganya mahal dan gandum sulit didapat. Perhatikanlah, peringatan yang adil harus senantiasa diikuti dengan nasihat yang baik. Itulah sebabnya orang yang bijaksana mewaspadai masa jahat, supaya ia bisa bersembunyi. Melalui firman-Nya, Allah telah memberitahukan kepada kita tentang masa sengsara dan darurat yang menghadang kita, ketika kita akan membutuhkan seluruh kasih karunia yang bisa kita peroleh

walaupun cuma sedikit. "Nah, oleh karena itu, sediakanlah sesuai yang diperlukan." Perhatikanlah lebih lanjut bahwa masa mengumpulkan harus ditingkatkan dengan cermat, sebab akan tiba waktunya mereka hanya bisa menghabiskannya. Biarlah kita memandang semut dan mempelajari hikmat ini darinya (Ams. 6:6-8).

2. Berhubung apa yang menjadi tugas semua orang biasanya terbukti tidak dilakukan oleh siapa pun, Yusuf menyarankan kepada Firaun untuk menunjuk penilik-penilik yang harus melakukan tugas masing-masing, dan memilih seseorang untuk memimpin pekerjaan itu (ay. 33). Boleh jadi, seandainya Yusuf tidak memberikan saran ini, hal itu tidak akan dikerjakan. Para penasihat Firaun tidak mampu menarik manfaat baik dari mimpi itu, seperti halnya para ahlinya tidak mampu mengartikannya. Oleh sebab itu, tentang Yusuf dikatakan bahwa ia *mengajarkan hikmat kepada para tua-tuanya* (Mzm. 105:22). Dari situ kita boleh mengambil kesimpulan seperti Salomo, bahwa *lebih baik seorang muda miskin tetapi berhikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh* (Pkh. 4:13).

II. Kehormatan tinggi yang diberikan Firaun kepada Yusuf.

1. Firaun memberikan kesaksian terhormat mengenai Yusuf: Dia *seorang yang penuh dengan Roh Allah*, dan hal ini menjadikan seseorang sangat unggul. Orang-orang seperti ini memang layak dihargai (ay. 38). Yusuf seorang yang teramat bijaksana: *Tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau* (ay. 39). Sekarang ia mendapatkan ganti rugi yang berlimpah atas aib yang telah ditimpakan kepadanya. Kebenarannya bersinar bagaikan terang di pagi hari (Mzm. 37:6).
2. Firaun mempercayakan kepadanya kedudukan yang terhormat. Dia tidak saja dipekerjakan untuk membeli persediaan gandum, tetapi juga dijadikan perdana menteri seluruh kerajaan, penguasa atas rumah tangga istana. *Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku*, hakim agung kerajaan. *Kepada perintahmu seluruh rakyatku akan taat*, atau menurut beberapa orang, *dipersenjatai*. Dengan demikian kedudukan ini membuat Yusuf menjadi jenderal atas semua pasukan Firaun. Jabatan Yusuf mencakup daerah yang sangat luas: *aku melantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir* (ay. 41).

Dengan tidak setahumu, seorang pun tidak boleh bergerak di seluruh tanah Mesir (ay. 44). Semua urusan kerajaan harus melalui Yusuf terlebih dulu. Bahkan, *hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu* (ay. 40). Perhatikanlah, sungguh merupakan hikmat para raja untuk lebih memilih dan menaruh kuasa dan kepercayaan kepada orang-orang yang di dalam dirinya ada Roh Allah. Rakyat sendiri pun akan berbahagia memiliki orang-orang yang demikian. Ada kemungkinan terdapat beberapa orang di istana yang menentang pengangkatan Yusuf, hingga membuat Firaun harus mengulangi pemberian kuasa itu, disertai kata peneguhan khidmat itu, *Akulah Firaun* (ay. 44). Ketika diajukan saran supaya ditunjuk seorang penguasa dalam urusan pengadaan gandum, dikatakan bahwa *usul itu dipandang baik oleh semua pegawainya* (ay. 37), karena masing-masing mengharapkan kedudukan itu. Namun, ketika Firaun berkata kepada mereka, "Yusuflah orangnya," kita tidak membaca bahwa mereka memberikan tanggapan apa pun. Mereka merasa tidak enak dan menyetujui dengan diam hanya karena mereka tidak bisa berbuat lain. Yusuf pasti mempunyai musuh, misalnya para pemanah yang memanah dan membenci dia (49:23), sama seperti Daniel (Dan. 6:4).

3. Pada diri Yusuf terdapat semua tanda kehormatan yang dapat dibayangkan orang, yang dapat memberi dia penghargaan dan rasa hormat rakyat sebagai orang kesayangan raja, raja yang dihormatinya dengan senang hati.
   (1) Firaun memberikan cincinnya sendiri sebagai pengesahan atas penugasan Yusuf dan sebagai tanda perkenan khusus. Tindakan ini seperti menyerahkan meterai agung kepadanya.
   (2) Firaun mengenakan pakaian halus pada dirinya sebagai ganti pakaian tahanan penjara. Sebab orang-orang yang berada di istana raja haruslah mengenakan pakaian halus. Dia yang pagi harinya masih menyeret-nyeret belenggu besinya, telah diberi perhiasan rantai emas sebelum malam tiba.
   (3) Firaun *menyuruh menaikkan Yusuf dalam keretanya yang kedua* di samping keretanya sendiri, dan memerintahkan semua orang memberi hormat kepadanya: "Beri *hormat* seolah-olah kepada Firaun sendiri."
   (4) Firaun memberinya nama baru, untuk menunjukkan wibawanya atas Yusuf. Walaupun demikian, nama itu juga

menyatakan penghargaan yang diberikannya kepada Yusuf, *Zafnat-Paaneah – Pengungkap rahasia.*

(5) Firaun menikahkan Yusuf dengan seorang putri raja. Apabila Allah tidak segan-segan melimpahkan hikmat dan kecakapan lainnya, Firaun tidak berhemat-hemat dalam memberikan kehormatan. Pengangkatan martabat Yusuf ini merupakan,

[1] Ganti rugi berlimpah atas penderitaan yang ditanggungnya dengan sabar meskipun dia tidak bersalah. Ini suatu contoh keadilan dan kebaikan Allah serta dorongan bagi semua orang baik agar percaya kepada Allah yang baik.

[2] Pelambang dari pemuliaan Kristus, *Yang menyingkapkan rahasia-rahasia* (Yoh. 1:18), atau seperti beberapa orang mengartikan nama baru Yusuf, Sang *Juruselamat dunia.* Segala kemuliaan dunia atas yang paling cemerlang diletakkan ke atasnya, kepercayaan yang paling tinggi diserahkan ke dalam tangannya, dan semua kuasa diberikan kepada-Nya, baik di sorga maupun di bumi. Dia adalah pengumpul, pemelihara, dan penyalur seluruh simpanan kasih karunia ilahi, serta penguasa agung kerajaan Allah di antara manusia. Tugas para hamba Tuhan adalah berseru-seru di hadapan-Nya, "*Berilah hormat; ciumlah kaki-Nya.*"

Tujuh Tahun Kelimpahan dan Tujuh Tahun Kelaparan (41:46-57)

46 Yusuf berumur tiga puluh tahun ketika ia menghadap Firaun, raja Mesir
itu. Maka pergilah Yusuf dari depan Firaun, lalu dikelilinginya seluruh tanah
Mesir. 47 Tanah itu mengeluarkan hasil bertumpuk-tumpuk dalam ketujuh
tahun kelimpahan itu, 48 maka Yusuf mengumpulkan segala bahan makanan
ketujuh tahun kelimpahan yang ada di tanah Mesir, lalu disimpannya di
kota-kota; hasil daerah sekitar tiap-tiap kota disimpan di dalam kota itu. 49
Demikianlah Yusuf menimbun gandum seperti pasir di laut, sangat banyak,
sehingga orang berhenti menghitungnya, karena memang tidak terhitung. 50
Sebelum datang tahun kelaparan itu, lahirlah bagi Yusuf dua orang anak
laki-laki, yang dilahirkan oleh Asnat, anak Potifera, imam di On. 51 Yusuf
memberi nama Manasye kepada anak sulungnya itu, sebab katanya: "Allah
telah membuat aku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada
rumah bapaku." 52 Dan kepada anaknya yang kedua diberinya nama Efraim,
sebab katanya: "Allah membuat aku mendapat anak dalam negeri kesengsaraanku." 53 Setelah lewat ketujuh tahun kelimpahan yang ada di tanah Mesir itu, 54 mulailah datang tujuh tahun kelaparan, seperti yang telah dikatakan Yusuf; dalam segala negeri ada kelaparan, tetapi di seluruh negeri Mesir

ada roti. 55 Ketika seluruh negeri Mesir menderita kelaparan, dan rakyat berteriak meminta roti kepada Firaun, berkatalah Firaun kepada semua orang Mesir: "Pergilah kepada Yusuf, perbuatlah apa yang akan dikatakannya kepadamu." 56 Kelaparan itu merajalela di seluruh bumi. Maka Yusuf membuka segala lumbung dan menjual gandum kepada orang Mesir, sebab makin hebat kelaparan itu di tanah Mesir. 57 Juga dari seluruh bumi datanglah orang ke Mesir untuk membeli gandum dari Yusuf, sebab hebat kelaparan itu di seluruh bumi.

Amatilah di sini,

I. Terbentuknya keluarga Yusuf dengan lahirnya dua orang anak laki-laki bernama Manasye dan Efraim (ay. 50-52). Melalui nama-nama yang diberikannya itu, ia mengakui campur tangan ilahi yang telah mendatangkan perubahan menyenangkan pada segala perkaranya.
   1. Ia dibuat melupakan kesusahannya (Ayb. 11:16). Kita harus menanggung penderitaan kita pada waktu sedang mengalaminya, seperti orang-orang yang tidak menyadarinya. Namun, pemeliharaan Allah mampu mengalahkan semuanya melalui penghiburan sesudahnya hingga kita mungkin bahkan melupakan semua penderitaan itu ketika sudah berlalu. Namun, mampukah Yusuf bersikap begitu tidak wajar sehingga *lupa sama sekali kepada rumah bapa*nya? Yang dimaksudkannya adalah perilaku buruk saudara-saudaranya terhadap dirinya, atau boleh jadi juga kekayaan dan kehormatan yang diharapkannya dari sang ayah bersama hak kesulungan. Pakaian yang sekarang dikenakannya membuat dia lupa akan jubah warna-warni yang dulu dikenakannya di rumah ayahnya.
   2. Yusuf telah dibuat *mendapat anak dalam negeri kesengsaraannya*. Ini memang negeri kesengsaraannya, dan dalam beberapa hal masih tetap demikian, sebab negeri ini bukanlah Kanaan, negeri perjanjian itu. Jarak yang memisahkan dia dengan ayahnya masih menyengsarakannya. Perhatikanlah, terang kebenaran adakalanya ditabur bagi orang-orang benar yang berada di negeri yang tandus dan tidak menjanjikan. Namun, apabila Allah sendirilah yang menabur dan menyiraminya, kebenaran itu akan muncul lagi. Penderitaan orang-orang kudus menghasilkan kesuburan. *Efraim* menandakan kesuburan, sedangkan Manasye berarti *lupa*, dan keduanya sering kali

berjalan seiring. Pada waktu Yesyurun menjadi gemuk, ia melupakan Allah Penciptanya.

II. Penggenapan tafsiran Yusuf. Firaun sangat mempercayai kebenaran tafsiran mimpinya, boleh jadi karena menemukan dalam pikirannya sendiri, melebihi kemampuan orang lain, kecocokan yang tepat antara tafsiran itu dan mimpi-mimpinya, bagaikan anak kunci dengan lubang kuncinya. Peristiwa yang kemudian terjadi menunjukkan bahwa ia tidak tertipu. Ketujuh tahun kelimpahan itu pun tiba (ay. 47), dan kemudian berakhir juga (ay. 53). Perhatikanlah, kita perlu mewaspadai datangnya masa kelimpahan dan juga kesempatan kita, dan oleh karena itu janganlah merasa aman dalam kenikmatan kekayaan kita, ataupun malas menggunakan kesempatan itu. Tahun-tahun kelimpahan akan berakhir. Oleh sebab itu, apa pun yang bisa dikerjakan tangan, lakukanlah itu, dan kumpulkanlah ketika masa menuai itu tiba. *Pagi akan datang, tetapi malam juga* (Yes. 21:12), baik masa kelimpahan maupun masa kelaparan. *Mulailah datang tujuh tahun kelaparan* (ay. 54). Lihatlah perubahan keadaan seperti apa yang mungkin kita temui di dunia ini, dan betapa kita perlu bersukacita di masa kelimpahan dan memperhitungkan masa kesukaran (Pkh. 7:14). Sepertinya, masa kelaparan ini tidak saja terjadi di Mesir, tetapi juga di negeri-negeri lain, *dalam segala negeri*. Artinya, semua negara tetangga. *Tanah yang subur* segera *menjadi padang asin, oleh sebab kejahatan orang-orang yang diam di dalamnya* (Mzm. 107:34). Di sini dikatakan bahwa *di seluruh negeri Mesir ada roti*. Mungkin ini berarti bukan saja roti yang dibelikan Yusuf untuk raja, melainkan juga yang telah dikumpulkan oleh orang-orang secara pribadi karena meneladani Yusuf berkat pengumuman perihal prakiraan ini dan juga melalui peraturan yang telah dibuat dengan bijaksana.

III. Pelaksanaan atas kepercayaan yang diberikan kepada Yusuf. Ia didapati setia dalam melaksanakannya, seperti seharusnya seorang pengurus yang baik.

1. Ia rajin mengumpulkan persediaan sementara kelimpahan itu masih berlangsung (ay. 48-49). Orang yang mengumpulkan seperti itu adalah orang yang bijaksana.

2. Ia juga bertindak bijaksana dan hati-hati dalam membagi-bagikan persediaan makanan ketika masa kelaparan itu tiba dan menjaga supaya harga pasaran tetap rendah dengan cara menyediakan gandum dari gudang-gudangnya dengan harga yang pantas. Rakyat yang menderita berseru kepada Firaun, seperti perempuan yang berseru kepada raja Israel itu, *Tolonglah, ya tuanku raja!* (2Raj. 6:26). Firaun kemudian menyuruh mereka pergi menemui bendaharanya, *Pergilah kepada Yusuf*. Demikian jugalah Allah melalui Injil mengarahkan orang-orang yang memohon rahmat dan anugerah supaya *pergi kepada Tuhan Yesus*, di dalam siapa seluruh kepenuhan Allah berdiam. *Perbuatlah apa yang akan dikatakannya kepadamu*. Tidak diragukan lagi bahwa dengan penuh hikmat dan adil Yusuf menentukan harga jual gandum supaya Firaun, dengan uang yang didapat, bisa memperoleh keuntungan yang pantas tetapi juga negeri itu tidak sampai ditindas, ataupun supaya ia tidak mengambil keuntungan dari kekurangan mereka. Sementara orang yang menahan gandum ketika harganya mahal dengan harapan bahwa harga itu akan terus meningkat, meskipun orang mati kelaparan karena tiadanya gandum, sangat dikutuki karena berbuat seperti itu (kutuk yang bukan tanpa sebab). *Berkat turun di atas kepala orang yang menjual gandum* (Ams. 11:26). Biarlah harganya ditentukan oleh hukum emas perihal keadilan itu, yakni memperlakukan orang seperti kita ingin diperlakukan.✍

PASAL 42

Di dalam pasal sebelum ini, kita telah melihat penggenapan mimpi-mimpi yang telah diartikan Yusuf. Dalam pasal ini dan pasal-pasal selanjutnya kita melihat penggenapan dari mimpi-mimpi yang dialami Yusuf sendiri, bahwa keluarga ayahnya akan memberi hormat kepadanya. Sebagian besar kisah ini terutama berkaitan dengan apa yang terjadi antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Kisah ini diceritakan panjang lebar bukan hanya karena memang menarik, dan boleh jadi sering kali diperbincangkan baik di antara orang Israel maupun Mesir, melainkan juga karena mengandung banyak pengajaran. Penggenapan mimpi-mimpi Yusuf membuka jalan bagi keluarga Yakub berpindah ke Mesir, dan terjadilah berbagai peristiwa besar setelah itu. Di dalam pasal ini kita mendapati,

I. Permohonan penuh kerendahan hati yang diajukan anak-anak Yakub kepada Yusuf untuk membeli gandum (ay. 1-6).
II. Rasa takut yang ditanamkan Yusuf dalam diri mereka untuk menguji mereka (ay. 7-20).
III. Rasa bersalah yang menindih mereka karena dosa terhadap Yusuf yang pernah mereka lakukan jauh sebelum itu (ay. 21-24).
IV. Perjalanan mereka kembali ke Kanaan sambil membawa gandum, dan kesedihan mendalam ayah mereka yang baik itu, ketika mendengar kisah perjalanan mereka (ay. 25, dst.)

Yakub Menyuruh Membeli Gandum di Mesir (42:1-6)

[1] Setelah Yakub mendapat kabar, bahwa ada gandum di Mesir, berkatalah ia
kepada anak-anaknya: "Mengapa kamu berpandang-pandangan saja?" [2] Lagi
katanya: "Telah kudengar, bahwa ada gandum di Mesir; pergilah ke sana dan
belilah gandum di sana untuk kita, supaya kita tetap hidup dan jangan
mati." [3] Lalu pergilah sepuluh orang saudara Yusuf untuk membeli gandum

di Mesir. 4 Tetapi Yakub tidak membiarkan Benyamin, adik Yusuf, pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya, sebab pikirnya: "Jangan-jangan ia ditimpa kecelakaan nanti." 5 Jadi di antara orang yang datang membeli gandum terdapatlah juga anak-anak Israel, sebab ada kelaparan di tanah Kanaan. 6 Sementara itu Yusuf telah menjadi mangkubumi di negeri itu; dialah yang menjual gandum kepada seluruh rakyat negeri itu. Jadi ketika saudara-saudara Yusuf datang, kepadanyalah mereka menghadap dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah.

Meskipun semua anak laki-laki Yakub telah menikah dan masing-masing memiliki keluarga, sepertinya mereka masih berkumpul dalam satu masyarakat di bawah pimpinan dan pengawasan Yakub, ayah mereka. Di sini diceritakan tentang,

I. Perintah yang diberikan Yakub kepada mereka untuk pergi dan membeli gandum di Mesir (ay. 1-2). Amatilah,
   1. Bencana kelaparan di negeri Kanaan sangatlah parah. Dapat dilihat bahwa ketiga bapa leluhur, kepada siapa negeri Kanaan dijanjikan, mengalami bencana kelaparan di negeri itu. Hal ini tidak saja untuk menguji iman mereka, apakah mereka masih dapat mempercayai Allah seandainya pun Ia akan membunuh mereka dan membuat mereka mati kelaparan, tetapi juga untuk mengajar mereka supaya mencari negeri yang lebih baik, yakni negeri sorgawi (Ibr. 11:14-16). Kita membutuhkan sesuatu yang dapat memisahkan kita dari dunia ini dan membuat kita merindukan dunia yang lebih baik.
   2. Bagaimanapun, ketika terjadi kelaparan di Kanaan, di Mesir masih terdapat gandum. Demikianlah pemeliharaan Allah mengaturnya, bahwa di satu tempat terdapat pertolongan dan persediaan bagi orang lain. Sebab, kita semua bersaudara. Orang Mesir, yakni keturunan Ham yang terkutuk, memiliki kelimpahan, sementara Israel yang diberkati Allah justru kekurangan. Demikianlah Allah dalam menyalurkan berkat-berkat umum sering kali menukar-nukar penerimanya. Namun, amatilah bahwa kelimpahan yang sekarang dimiliki Mesir boleh terjadi berkat kebijaksanaan dan kepedulian Yusuf di bawah pimpinan Allah. Seandainya saudara-saudaranya dulu tidak menjualnya ke Mesir, tetapi menghormati dia sesuai kecakapannya, boleh jadi ia juga melakukan hal yang sama bagi keluarga Yakub seperti yang sekarang dilakukannya bagi Firaun. Boleh jadi orang Mesir akan datang kepada mereka untuk membeli gandum.

Namun, orang-orang yang menjauhkan diri dari antara orang-orang bijaksana dan baik, tidak tahu apa yang mereka perbuat.

3. *Yakub mendapat kabar, bahwa ada gandum di Mesir*. Ia melihat gandum yang telah dibeli para tetangganya di sana dan dibawa pulang oleh mereka. Orang akan terpicu untuk bertindak saat tahu di mana ia dapat memperoleh bahan persediaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan orang lain. Akankah orang lain mendapatkan makanan bagi jiwa mereka, dan akankah kita mati kelaparan sementara makanan itu masih bisa diperoleh?
4. Yakub menegur anak-anaknya karena berlambat-lambat menyediakan gandum bagi keluarga mereka. *Mengapa kamu berpandang-pandangan saja?* Perhatikanlah, pada waktu kita berada dalam kesulitan dan kekurangan, sungguh bodoh jika kita hanya berdiri dan saling berpandangan. Artinya, berdiri dengan murung dan berputus asa seakan-akan tidak ada harapan dan pertolongan lagi; berdiri sambil bertengkar tentang siapa yang akan mendapat kehormatan karena berangkat terlebih dulu atau siapa yang akan tetap aman dengan berangkat terakhir; berdiri sambil berunding dan berdebat tentang apa yang akan kita lakukan, tanpa berbuat apa pun; berdiri sambil melamun dengan roh yang tertidur, seakan-akan tidak ada yang perlu kita lakukan, dan menunda-nunda seakan-akan kita berkuasa atas waktu. Jangan pernah berkata, "Kami baru akan melakukan besok apa yang bisa kami lakukan hari ini."
5. Yakub menyuruh mereka segera berangkat ke Mesir, *Pergilah ke sana*. Para kepala keluarga tidak saja harus berdoa untuk makanan bagi anggota keluarga mereka dan mencukupi persediaan makanan, tetapi juga harus berusaha dengan keras dan giat untuk menyediakannya.

II. Ketaatan saudara-saudara Yusuf terhadap perintah ini (ay. 3). Mereka *pergi untuk membeli gandum di Mesir*. Mereka tidak mengutus pelayan-pelayan mereka, tetapi dengan bijak berangkat sendiri untuk membelanjakan uang mereka sendiri juga. Janganlah ada yang berpikir dirinya terlampau agung atau baik untuk bersusah payah. Para kepala keluarga harus melihat dengan mata kepala sendiri dan berhati-hati untuk tidak menyerahkan terlalu

banyak tugas kepada pelayan mereka. Hanya Benyaminlah yang tidak ikut serta dengan mereka, sebab dia anak kesayangan ayahnya. Mereka pergi ke Mesir bersama-sama orang-orang lain, dan karena mereka hendak membeli gandum dalam jumlah cukup banyak, mereka dibawa ke hadapan Yusuf sendiri, yang mungkin sudah siap mengharapkan mereka akan datang. Sesuai adat sopan santun, mereka *sujud dengan mukanya sampai ke tanah* (ay. 6). Sekaranglah berkas-berkas gandum mereka yang kosong itu tunduk memberi hormat kepada berkas gandum Yusuf yang penuh. Bandingkan dengan Yesaya 60:14 dan Wahyu 3:9.

Pertemuan Yusuf dan Saudara-saudaranya (42:7-20)

7 Ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya, segeralah mereka dikenalnya,
tetapi ia berlaku seolah-olah ia seorang asing kepada mereka; ia menegor
mereka dengan membentak, katanya: "Dari mana kamu?" Jawab mereka:
"Dari tanah Kanaan untuk membeli bahan makanan." 8 Memang Yusuf me-
ngenal saudara-saudaranya itu, tetapi dia tidak dikenal mereka. 9 Lalu
teringatlah Yusuf akan mimpi-mimpinya tentang mereka. Berkatalah ia
kepada mereka: "Kamu ini pengintai, kamu datang untuk melihat-lihat di
mana negeri ini tidak dijaga." 10 Tetapi jawab mereka: "Tidak tuanku! Hanya-
lah untuk membeli bahan makanan hamba-hambamu ini datang. 11 Kami ini
sekalian anak dari satu ayah; kami ini orang jujur; hamba-hambamu ini
bukanlah pengintai." 12 Tetapi ia berkata kepada mereka: "Tidak! Kamu
datang untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga." 13 Lalu jawab
mereka: "Hamba-hambamu ini dua belas orang, kami bersaudara, anak dari
satu ayah di tanah Kanaan, tetapi yang bungsu sekarang ada pada ayah
kami, dan seorang sudah tidak ada lagi." 14 Lalu kata Yusuf kepada mereka:
"Sudahlah! Seperti telah kukatakan kepadamu tadi: kamu ini pengintai. 15
Dalam hal ini juga kamu harus diuji: demi hidup Firaun, kamu tidak akan
pergi dari sini, jika saudaramu yang bungsu itu tidak datang ke mari. 16
Suruhlah seorang dari padamu untuk menjemput adikmu itu, tetapi kamu
ini harus tinggal terkurung di sini. Dengan demikian perkataanmu dapat
diuji, apakah benar, dan jika tidak, demi hidup Firaun, sungguh-sungguhlah
kamu ini pengintai." 17 Dan dimasukkannyalah mereka bersama-sama ke da-
lam tahanan tiga hari lamanya. 18 Pada hari yang ketiga berkatalah Yusuf
kepada mereka: "Buatlah begini, maka kamu akan tetap hidup, aku takut
akan Allah. 19 Jika kamu orang jujur, biarkanlah dari kamu bersaudara ting-
gal seorang terkurung dalam rumah tahanan, tetapi pergilah kamu, bawalah
gandum untuk meredakan lapar seisi rumahmu. 20 Tetapi saudaramu yang
bungsu itu haruslah kamu bawa kepadaku, supaya perkataanmu itu ter-
nyata benar dan kamu jangan mati." Demikianlah diperbuat mereka.

Kita mungkin merasa heran mengapa selama dua puluh tahun berada di Mesir, terutama tujuh tahun terakhir ketika ia berkuasa di sana, Yusuf tidak pernah mengirim kabar kepada ayahnya untuk memberitahukan perihal keadaan dirinya. Lebih dari itu, sungguh

aneh bahwa orang yang sudah begitu sering *pergi mengelilingi seluruh tanah Mesir* (41:45-46), tidak pernah bepergian ke Kanaan untuk mengunjungi ayahnya yang sudah tua, ketika ia sampai di perbatasan Mesir yang bersebelahan dengan Kanaan. Dengan kereta kuda, mungkin ia membutuhkan tidak lebih dari tiga atau empat hari perjalanan untuk pergi ke sana. Ada dugaan bahwa boleh jadi seluruh tindakannya dalam perkara ini berada di bawah bimbingan langsung dari Sorga, supaya rencana Allah yang berkaitan dengan Yakub sekeluarga dapat digenapi. Waktu saudara-saudaranya tiba, Yusuf langsung mengenali mereka, tetapi mereka tidak mengenali dia karena sama sekali tidak menyangka akan berjumpa dengannya di situ (ay. 8). Yusuf *teringat akan mimpi-mimpinya* (ay. 9), tetapi saudara-saudaranya telah melupakan mimpi-mimpi itu. Firman Allah yang tersimpan di dalam hati kita akan sangat berguna dalam seluruh perilaku kita. Melalui sikapnya terhadap saudara-saudaranya itu, Yusuf memperhatikan mimpi-mimpinya, yang dia tahu berasal dari Allah, dan bertujuan supaya mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan serta membuat mereka menyesali dosa-dosa mereka dahulu. Kedua hal ini akhirnya tercapai juga.

I. Yusuf bersikap garang dan kasar terhadap mereka. Cara berbicaranya yang sesuai dengan kedudukannya itu cukup untuk membuat mereka ketakutan, sebab *ia menegor mereka dengan membentak* (ay. 7). Ia menuduh mereka telah bermaksud jahat terhadap pemerintah (ay. 9) dan memperlakukan mereka seperti orang-orang berbahaya. Katanya, *Kamu ini pengintai*, dan ia bersikeras *demi hidup Firaun,* bahwa mereka memang pengintai (ay. 16). Ada yang beranggapan bahwa kata-kata ini adalah sebuah sumpah, dan ada pula yang menganggapnya tidak lebih dari pernyataan tegas, seperti *demi tuanku hidup*. Bagaimanapun, ungkapan ini lebih dari sekadar: jika ya, katakan ya, jika tidak, katakan tidak, sehingga dengan demikian bisa mengakibatkan celaka. Perhatikanlah, kata-kata buruk mudah dipelajari lewat percakapan dengan mereka yang menggunakannya, tetapi sulit dihilangkan. Karena sering berada di istana, Yusuf terbiasa menggunakan ungkapan di kalangan istana, *demi hidup Firaun*. Mungkin ia menggunakan ungkapan ini dengan tujuan mengukuhkan apa yang dipercayai saudara-saudaranya, bahwa dia seorang Mesir dan bukan orang Israel. Mereka tahu bahwa ungkapan tadi tidak

terdapat dalam bahasa yang digunakan keturunan Abraham. Waktu Petrus hendak membuktikan bahwa dia bukanlah murid Kristus, ia memaki-maki dan menyumpah-nyumpah. Sekarang, mengapa Yusuf bersikap sekeras itu terhadap saudara-saudaranya? Kita boleh yakin bahwa ini tidak disebabkan oleh roh balas dendam, supaya ia sekarang bisa menginjak-injak orang-orang yang dahulu pernah menginjak-injak dia. Yusuf bukanlah seseorang yang memiliki perangai seperti itu. Sebaliknya,

1. Sikap tadi adalah demi memperkaya mimpi-mimpinya sendiri dan melengkapi penggenapannya.
2. Ini adalah untuk membuat mereka bertobat.
3. Sikap ini adalah untuk mengorek keterangan tentang keadaan keluarga mereka yang sangat ingin diketahuinya. Jika ia bertanya dengan ramah seperti seorang teman, mereka akan mengenali dia. Oleh sebab itu ia bertanya seperti layaknya seorang hakim. Karena tidak melihat adiknya Benyamin bersama mereka, Yusuf mungkin curiga bahwa mereka telah melenyapkan dia juga. Oleh sebab itu ia memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang ayah dan adik mereka. Perhatikanlah, adakalanya, melalui campur tangan-Nya, Allah seakan-akan bersikap kasar terhadap orang-orang yang dikasihi-Nya, dan berbicara keras kepada mereka, yang sebenarnya telah Ia siapkan rahmat-Nya untuk diberikan.

II. Mendengar kata-kata Yusuf, mereka pun bersikap sangat tunduk. Mereka berbicara kepadanya dengan sangat hormat: *Tidak, tuanku!* (ay. 10). Sungguh sangat berbeda dengan ketika mereka berkata, *Lihat, tukang mimpi kita itu datang!* Dengan penuh kerendahan hati mereka menyangkal tuduhan itu: *Hamba-hambamu ini bukanlah pengintai.* Mereka menyampaikan kepadanya urusan mereka, bahwa mereka datang untuk membeli makanan. Ini tugas yang dapat dibenarkan, dan sama seperti yang dilakukan banyak orang asing yang datang ke Mesir pada waktu itu. Mereka memberi penjelasan tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka (ay. 13). Mereka hanya ingin membeli gandum.

III. Yusuf mengurung mereka semua di dalam penjara selama tiga hari (ay. 17). Demikianlah Allah berurusan dengan jiwa-jiwa yang hendak Ia berikan penghiburan dan kehormatan khusus. Mula-

mula Ia merendahkan mereka, membuat mereka ketakutan, dan membawa mereka ke bawah roh perhambaan. Sesudah itu Ia membebat luka-luka mereka dengan Roh yang mengangkat mereka sebagai anak.

IV. Akhirnya Yusuf membuat persetujuan dengan mereka, yakni supaya salah satu dari mereka ditinggalkan sebagai sandera, sedangkan sisanya boleh pulang dan menjemput Benyamin. Kata-kata yang diucapkannya kepada mereka sungguh membesarkan hati (ay. 18), *Aku takut akan Allah*. Seakan-akan ia telah berkata, "Yakinlah bahwa aku tidak akan berbuat jahat kepadamu. Aku tidak berani, sebab aku tahu bahwa setinggi apa pun kedudukanku, masih ada satu yang lebih tinggi daripadaku." Perhatikanlah, dengan orang yang takut akan Allah, kita boleh mengharapkan perlakuan yang adil. Rasa takut akan Allah dapat menjadi kendali bagi orang-orang yang sedang berkuasa, guna mencegah mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk menindas dan bertindak dengan lalim. Orang-orang yang tidak mempunyai siapa pun untuk ditakuti, seharusnya takut kepada hati nurani mereka sendiri. *Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah* (Neh. 5:15).

Perenungan Saudara-saudara Yusuf (42:21-28)

21 Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu: bukankah kita melihat bagaimana sesak hatinya, ketika ia memohon belas kasihan kepada kita, tetapi kita tidak mendengarkan permohonannya. Itulah sebabnya kesesakan ini menimpa kita." 22 Lalu Ruben menjawab mereka: "Bukankah dahulu kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu! Tetapi kamu tidak mendengarkan perkataanku. Sekarang darahnya dituntut dari pada kita." 23 Tetapi mereka tidak tahu, bahwa Yusuf mengerti perkataan mereka, sebab mereka memakai seorang juru bahasa. 24 Maka Yusuf mengundurkan diri dari mereka, lalu menangis. Kemudian ia kembali kepada mereka dan berkata-kata dengan mereka; ia mengambil Simeon dari antara mereka; lalu disuruh belenggu di depan mata mereka. 25 Sesudah itu Yusuf memerintahkan, bahwa tempat gandum mereka akan diisi dengan gandum dan bahwa uang mereka masing-masing akan dikembalikan ke dalam karungnya, serta bekal mereka di jalan akan diberikan kepada mereka. Demikianlah dilakukan orang kepada mereka itu. 26 Sesudah itu merekapun memuat gandum itu ke atas keledai mereka, lalu berangkat dari situ. 27 Ketika seorang membuka karungnya untuk memberi makan keledainya di tempat bermalam, dilihatnyalah uangnya ada di dalam mulut karungnya. 28 Katanya kepada saudara-saudaranya: "Uangku dikembalikan; lihat, ada dalam karungku!" Lalu hati mereka menjadi tawar dan mereka berpandang-

pandangan dengan gemetar serta berkata: "Apakah juga yang diperbuat Allah terhadap kita!"

Di sini terdapat,

I. Perenungan penuh penyesalan yang dibuat saudara-saudara Yusuf atas kesalahan yang pernah mereka perbuat atas dirinya (ay. 21). Mereka memperbincangkan hal itu dalam bahasa Ibrani tanpa menyangka bahwa Yusuf yang mereka anggap sebagai penduduk asli Mesir itu bisa memahami mereka. Jauh dari sangkaan mereka bahwa dialah orang yang mereka perbincangkan itu.

1. Dengan menyesal mereka teringat bagaimana kejamnya mereka menganiaya dia: *Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu.* Kita tidak membaca bahwa mereka mengatakan hal ini ketika mereka dipenjarakan selama tiga hari itu. Tetapi sekarang, ketika peristiwa itu telah berlalu dan mereka masih merasa malu, mereka mulai bisa menaruh belas kasihan. Boleh jadi kata-kata Yusuf tentang *takut akan Allah* (ay. 18) membuat mereka memikirkan hal itu dan merenungkannya. Sekarang lihatlah,

   (1) Tugas hati nurani. Ia merupakan pengingat yang mengingatkan tentang hal-hal yang dulu pernah kita katakan dan lakukan, untuk menunjukkan kepada kita dalam hal apa saja kita telah bersalah, meskipun kejadiannya sudah lama berselang. Perenungan yang disebutkan di sini terjadi lebih dari dua puluh tahun setelah kejahatan itu dilakukan. Sama seperti waktu tidak akan membuat kabur rasa bersalah yang diakibatkan dosa, waktu juga tidak akan menghapus catatan-catatan hati nurani. Ketika rasa bersalah saudara-saudara Yusuf masih segar, mereka menyepelekannya dan malah duduk makan roti. Tetapi sekarang, lama sesudahnya, hati nurani mereka mengingatkan mereka akan hal itu.

   (2) Manfaat penderitaan. Ini sering kali terbukti merupakan sarana yang bermanfaat dan membahagiakan untuk membangunkan hati nurani dan mengingatkan kita akan dosa (Ayb. 13:26).

   (3) Beratnya rasa bersalah terhadap sesama kita. Dari semua dosa yang pernah mereka lakukan, dosa inilah yang mem-

buat mereka ditegur oleh hati nurani mereka. Setiap kali berpikir bahwa kita telah diperlakukan dengan salah, kita harus mengingat kesalahan yang pernah kita lakukan terhadap orang lain (Pkh. 7:21-22).

2. Hanya Ruben yang teringat, dengan rasa terhibur, bahwa dialah yang dulu membela adiknya dan berbuat sebisa-bisanya untuk mencegah celaka yang mereka timpakan ke atas Yusuf (ay. 22): *Bukankah dahulu kukatakan kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap anak itu!* Perhatikanlah,
   (1) Dosa akan semakin berat apabila tetap dilakukan meskipun sudah diberikan peringatan.
   (2) Apabila kita datang untuk turut merasakan malapetaka orang lain, maka akan menjadi penghiburan bagi kita apabila hati nurani kita bersaksi bahwa kita tidak turut serta melakukan kejahatan bersama mereka. Sebaliknya, hati nurani itu akan bersaksi melawan mereka. Inilah yang akan menjadi sukacita kita pada hari malapetaka itu, yang akan mencabut sengatnya.

II. Kelembutan hati Yusuf terhadap mereka pada kejadian ini. Ia mengundurkan diri dari mereka dan menangis (ay. 24). Meskipun akal sehatnya mengatakan bahwa ia harus tetap berlaku seperti orang asing bagi mereka karena mereka belum cukup direndahkan, mau tidak mau rasa kasih sayang alami itu bekerja juga, karena ia memang seorang yang memiliki roh yang lemah lembut. Hal ini menggambarkan belas kasihan Allah kita yang lembut terhadap orang-orang berdosa yang bertobat. *Sebab setiap kali Aku menghardik dia, tak putus-putusnya Aku terkenang kepadanya* (Yer. 31:20). Baca juga Hakim-hakim 10:16.

III. Penahanan terhadap Simeon (ay. 24). Boleh jadi Yusuf memilih dia untuk dijadikan sandera karena teringat bahwa saudaranya ini pernah menjadi musuh yang sangat memahitkan hatinya. Atau, mungkin juga karena Yusuf melihat bahwa dialah yang sekarang paling tidak bersikap merendah dan peduli. Ia membelenggu Simeon *di depan mata mereka* untuk memengaruhi mereka semua. Atau, mungkin juga untuk menyiratkan bahwa meskipun membelenggu saudaranya dengan cukup kasar di depan

yang lain, Yusuf kemudian melepaskan belenggu itu setelah mereka pergi.

IV. Pembebasan saudara-saudara yang lain. Mereka datang untuk membeli gandum, dan gandumlah yang mereka peroleh. Bukan saja gandum, melainkan juga uang yang dikembalikan ke dalam karung masing-masing. Demikian jugalah Kristus, Yusuf kita, membagikan persediaan tanpa kita harus mengeluarkan uang dan biaya. Oleh sebab itu, orang miskin diajak untuk membeli (Why. 3:17-18). Kejadian itu membuat saudara-saudaranya sangat ketakutan (ay. 28). *Hati mereka menjadi tawar dan mereka berpandang-pandangan dengan gemetar serta berkata: "Apakah juga yang diperbuat Allah terhadap kita!"*

1. Ini benar-benar merupakan kejadian yang penuh rahmat. Saya berharap mereka tidak menganggapnya sebagai perlakuan buruk ketika mendapati uang mereka dikembalikan, tetapi sebagai kebaikan. Namun, mereka ternyata sangat ketakutan. Perhatikanlah,
   (1) Nurani yang bersalah cenderung memandang tindak pemeliharaan yang baik sebagai hal yang buruk, dan memahami secara keliru hal-hal yang mendatangkan kebaikan itu. Mereka melarikan diri ketika tidak ada yang mengejar.
   (2) Kekayaan adakalanya membawa kesusahan, seperti juga halnya dengan kekurangan, dan bahkan lebih parah lagi. Seandainya uang mereka dirampok, mereka tidak akan merasa lebih ketakutan daripada sekarang ketika mereka menemukan uang mereka di dalam karung masing-masing. Demikian jugalah orang yang tanahnya memberikan banyak hasil lalu berkata, *Apakah yang harus aku perbuat?* (Luk. 12:17).
2. Namun, dalam keadaan mereka, hal ini sangatlah menakjubkan. Mereka tahu bahwa orang Mesir membenci orang Ibrani (43:32), dan oleh karena itu, mengingat bahwa mereka tidak dapat mengharapkan kebaikan apa pun dari orang Mesir, mereka menyimpulkan bahwa hal ini memang dirancang untuk mencari gara-gara dengan mereka. Alasannya adalah karena orang yang menjadi penguasa tanah itu telah menuduh mereka sebagai mata-mata. Hati nurani mereka sendiri pun telah

disadarkan dan dosa-dosa mereka terpampang di hadapan mereka. Hal inilah yang membuat hati mereka kacau. Perhatikanlah,

(1) Apabila semangat manusia sedang tenggelam, semua hal akan turut membuatnya semakin turun.

(2) Apabila berbagai peristiwa pemeliharaan Allah menyangkut diri kita terasa mengejutkan, ada baiknya kita bertanya apa gerangan yang telah dan sedang diperbuat Allah terhadap kita, serta merenungkan pekerjaan tangan-Nya.

Laporan kepada Yakub (42:29-38)

29 Ketika mereka sampai kepada Yakub, ayah mereka, di tanah Kanaan,
mereka menceritakan segala sesuatu yang dialaminya, katanya: 30 "Orang itu,
yakni yang menjadi tuan atas negeri itu, telah menegor kami dengan mem-
bentak dan memperlakukan kami sebagai pengintai negeri itu. 31 Tetapi kata
kami kepadanya: Kami orang jujur, kami bukan pengintai. 32 Kami dua belas
orang bersaudara, anak-anak ayah kami; seorang sudah tidak ada lagi, dan
yang bungsu ada sekarang pada ayah kami, di tanah Kanaan. 33 Lalu kata
orang itu, yakni yang menjadi tuan atas negeri itu, kepada kami: Dari hal ini
aku akan tahu, apakah kamu orang jujur: dari kamu bersaudara haruslah
kamu tinggalkan seorang padaku; kemudian bawalah gandum untuk mere-
dakan lapar seisi rumahmu dan pergilah; 34 lalu bawalah kepadaku saudara-
mu yang bungsu itu, maka aku akan tahu, bahwa kamu bukan pengintai,
tetapi orang jujur; dan aku akan mengembalikan saudaramu itu kepadamu,
dan bolehlah kamu menjalani negeri ini dengan bebas." 35 Ketika mereka
mengosongkan karungnya, tampaklah ada pundi-pundi uang masing-masing
dalam karungnya; dan ketika mereka beserta ayah mereka melihat pundi-
pundi uang itu, ketakutanlah mereka. 36 Dan Yakub, ayah mereka, berkata
kepadanya: "Kamu membuat aku kehilangan anak-anakku: Yusuf tidak ada
lagi, dan Simeon tidak ada lagi, sekarang Benyaminpun hendak kamu bawa
juga. Aku inilah yang menanggung segala-galanya itu!" 37 Lalu berkatalah
Ruben kepada ayahnya: "Kedua anakku laki-laki boleh engkau bunuh, jika ia
tidak kubawa kepadamu; serahkanlah dia ke dalam tanganku, maka dia
akan kubawa kembali kepadamu." 38 Tetapi jawabnya: "Anakku itu tidak
akan pergi ke sana bersama-sama dengan kamu, sebab kakaknya telah mati
dan hanya dialah yang tinggal; jika dia ditimpa kecelakaan di jalan yang akan
kamu tempuh, maka tentulah kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini
turun ke dunia orang mati karena dukacita."

Di sini terdapat,

1. Laporan yang disampaikan anak-anak Yakub kepada ayah mereka mengenai kesulitan besar yang mereka alami di Mesir. Bagaimana mereka telah dicurigai, diancam, dan diharuskan meninggalkan Simeon sebagai tahanan sampai mereka datang membawa Benyamin ke sana. Siapa yang mengira akan terjadi hal seperti ini saat mereka meninggalkan rumah? Apabila kita bepergian, kita

harus mempertimbangkan seberapa banyak celaka yang nyaris tidak kita pikirkan, bisa saja menimpa kita sebelum kita pulang. *Engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu*. Oleh sebab itu, kita harus senantiasa siap menghadapi yang terburuk.

2. Kesan mendalam yang ditimbulkan hal ini atas orang tua yang baik itu. Pundi-pundi uang yang dikembalikan Yusuf sebagai niat baik kepada ayahnya, justru membuatnya takut (ay. 35). Ia menyimpulkan bahwa hal ini diperbuat dengan niat mencelakakan. Mungkin juga ia curiga bahwa anak-anaknya sendirilah yang telah melakukan pelanggaran, sehingga harus mendapat *præmunire – hukuman*. Hal ini tersirat dalam kata-katanya, *Kamu membuat aku kehilangan anak-anakku* (ay. 36). Sepertinya ia mempersalahkan mereka. Karena mengenal tabiat mereka, ia takut kalau-kalau mereka telah memancing kemarahan orang Mesir, dan boleh jadi membawa pulang uang mereka dengan paksa atau dengan curang. Di sini Yakub benar-benar kehilangan kendali.

   (1) Keprihatinannya terhadap keadaan keluarganya saat itu sangatlah menyedihkan: *Yusuf tidak ada lagi, dan Simeon tidak ada lagi*. Jika Yusuf menerima kehormatan, Simeon justru menjadi penghalangnya. Perhatikanlah, kita sering kali mengacaukan diri sendiri dengan kesalahan-kesalahan kita, bahkan yang sederhana sekalipun. Kesedihan mendalam bisa saja timbul karena pemahaman dan perkiraan yang keliru (2Sam. 13:31). Yakub beranggapan bahwa Yusuf sudah tiada, sedangkan Simeon dan Benyamin dalam bahaya. Ia lalu menyimpulkan, *Aku inilah yang menanggung segala-galanya itu*. Ternyata sebaliknyalah yang terjadi. Semua hal itu terjadi untuknya dan bekerja bersama-sama demi kebaikan dia dan keluarganya. Walaupun demikian, di sini ia menyangka bahwa semua ini melawan dia. Perhatikanlah, melalui ketidaktahuan dan kekeliruan kita, serta lemahnya iman kita, kita sering kali melihat sesuatu melawan kita, padahal sebenarnya justru bagi kebaikan kita. Kita mengalami penderitaan dalam hal jasmani, harta, nama, dan hubungan kita, dan kita pun berpikir bahwa semuanya ini melawan kita, padahal sebenarnya justru mendatangkan kemuliaan bagi kita.

   (2) Sekarang ia bertekad bahwa Benyamin tidak boleh pergi bersama yang lain. Ruben menjamin akan membawanya pulang dengan selamat (ay. 37). Ia sama sekali tidak menambahkan,

kalau Tuhan menghendakinya, atau sadar bahwa ia juga bisa menghadapi berbagai bencana yang biasa menimpa para pelancong. Sebaliknya, dengan bodoh ia menyuruh Yakub membunuh kedua anaknya (yang tentu saja sangat dibanggakannya) apabila ia tidak membawa kembali adiknya itu. Seakan-akan kematian dua orang cucu mampu menghibur Yakub yang sedih karena kematian seorang anak. Tidak, yang dipikirkan Yakub sekarang adalah, *Anakku itu tidak akan pergi ke sana bersama-sama dengan kamu.* Dengan jelas Yakub menyiratkan bahwa ia tidak mempercayai mereka karena teringat bahwa ia tidak pernah melihat Yusuf lagi sejak ia pergi bersama mereka. Oleh karena itu, "Benyamin tidak boleh pergi bersamamu di jalan yang kaulalui, sebab *kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini turun ke dunia orang mati karena dukacita.*" Perhatikanlah, sungguh menyedihkan bagi sebuah keluarga apabila anak-anak berperilaku sedemikian buruk hingga orangtua mereka tidak bisa mempercayai mereka lagi. ✍

PASAL 43

Di sini kisah tentang saudara-saudara Yusuf dilanjutkan dan diceritakan dengan sangat khusus.

I. Kesedihan mereka karena harus berpisah dengan Yakub, ayah mereka, di Kanaan (ay. 1-14).
II. Perjumpaan mereka yang menyenangkan dengan Yusuf di Mesir (ay. 15, dst.), sebab dalam kejadian ini tidak ada yang terjadi selain hal-hal yang menggembirakan dan membahagiakan.

Yakub Enggan Berpisah dengan Benyamin (43:1-10)

1 Tetapi hebat sekali kelaparan di negeri itu. 2 Dan setelah gandum yang
dibawa mereka dari Mesir habis dimakan, berkatalah ayah mereka: "Pergilah
pula membeli sedikit bahan makanan untuk kita." 3 Lalu Yehuda menjawab-
nya: "Orang itu telah memperingatkan kami dengan sungguh-sungguh:
Kamu tidak boleh melihat mukaku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama
dengan kamu. 4 Jika engkau mau membiarkan adik kami pergi bersama-
sama dengan kami, maka kami mau pergi ke sana dan membeli bahan ma-
kanan bagimu. 5 Tetapi jika engkau tidak mau membiarkan dia pergi, maka
kami tidak akan pergi ke sana, sebab orang itu telah berkata kepada kami:
Kamu tidak boleh melihat mukaku, jika adikmu itu tidak ada bersama-sama
dengan kamu." 6 Lalu berkatalah Israel: "Mengapa kamu mendatangkan
malapetaka kepadaku dengan memberitahukan kepada orang itu, bahwa
masih ada adikmu seorang?" 7 Jawab mereka: "Orang itu telah menanyai
kami dengan seksama tentang kami sendiri dan tentang sanak saudara kita:
Masih hidupkah ayahmu? Adakah adikmu lagi? Dan kami telah memberi-
tahukan semuanya kepadanya seperti yang sebenarnya. Bagaimana kami
dapat menduga bahwa ia akan berkata: Bawalah ke mari adikmu itu." 8 Lalu
berkatalah Yehuda kepada Israel, ayahnya: "Biarkanlah anak itu pergi ber-
sama-sama dengan aku; maka kami akan bersiap dan pergi, supaya kita
tetap hidup dan jangan mati, baik kami maupun engkau dan anak-anak
kami. 9 Akulah yang menanggung dia; engkau boleh menuntut dia dari pada-
ku; jika aku tidak membawa dia kepadamu dan menempatkan dia di depan-
mu, maka akulah yang berdosa terhadap engkau untuk selama-lamanya. 10
Jika kita tidak berlambat-lambat, maka tentulah kami sekarang sudah dua
kali pulang."

Di sini,

1. Yakub menyuruh anak-anaknya pergi dan membeli gandum lagi di Mesir (ay. 1-2). Masa kelaparan terus berlanjut dan gandum yang mereka beli sebelumnya sudah habis, sebab memang makananlah yang bisa habis. Sebagai kepala keluarga yang baik, Yakub harus menyediakan cukup makanan bagi seisi rumahnya. Bukankah Allah akan mencukupi kebutuhan anak-anak-Nya, yakni *kawan-kawan seiman*? Yakub menyuruh mereka pergi lagi dan membeli *sedikit* bahan makanan. Sekarang, ketika terjadi kelangkaan, sedikit makanan harus dicukup-cukupkan, sebab alam sendiri juga cukup puas dengan yang sedikit.
2. Yehuda mendorong Yakub agar sekarang Benyamin diperbolehkan ikut dengan mereka, meskipun sangat bertentangan dengan perasaan dan tekad hatinya sebelum itu. Perhatikanlah, sungguh bukan merupakan hal yang berlawanan dengan rasa hormat serta kewajiban anak terhadap orangtua apabila mereka menasihati orangtua dengan rendah hati dan sopan, dan bila perlu, berunding dengan mereka. *Adukanlah ibumu, adukanlah* (Hos. 2:1).
   (1) Yehuda bersikeras tentang pentingnya membawa Benyamin bersama mereka. Dia yang menyaksikan sendiri segala sesuatu yang pernah terjadi di Mesir itu, lebih mampu menilainya dibanding Yakub. Pernyataan Yehuda (ay. 3) dapat dirujuk untuk menunjukkan dengan persyaratan apa saja kita dapat mendekat kepada Allah. Apabila kita tidak membawa serta Kristus dengan iman, kita tidak dapat melihat wajah Allah dengan lapang hati.
   (2) Yehuda menjamin bahwa ia akan menjaga Benyamin sebisa-bisanya dan berusaha keras melindungi adiknya itu (ay. 8-9). Belakangan, hati nurani Yehuda telah menegurnya atas apa yang dulu pernah diperbuatnya terhadap Yusuf (42:21). Dan sebagai bukti atas kesungguhan penyesalannya, ia siap menjamin keselamatan Benyamin sejauh yang mampu dilakukannya. Dia tidak saja takkan menyakiti, tetapi akan berbuat apa saja untuk melindungi Benyamin. Ini merupakan semacam ganti rugi, sejauh yang mungkin dilakukannya. Sementara tidak mengetahui bagaimana ia bisa mengembalikan Yusuf, ia akan mencoba menebus kerugian yang tidak dapat diperbaiki

terhadap ayahnya itu dengan cara meningkatkan penjagaannya atas Benyamin.

Saudara-saudara Yusuf Kembali Diutus ke Mesir (43:11-14)

11 Lalu Israel, ayah mereka, berkata kepadanya: "Jika demikian, perbuatlah begini: Ambillah hasil yang terbaik dari negeri ini dalam tempat gandummu dan bawalah kepada orang itu sebagai persembahan: sedikit balsam dan sedikit madu, damar dan damar ladan, buah kemiri dan buah badam. 12 Dan bawalah uang dua kali lipat banyaknya: uang yang telah dikembalikan ke dalam mulut karung-karungmu itu haruslah kamu bawa kembali; mungkin itu suatu kekhilafan. 13 Bawalah juga adikmu itu, bersiaplah dan kembalilah pula kepada orang itu. 14 Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang itu menaruh belas kasihan kepadamu, supaya ia membiarkan saudaramu yang lain itu beserta Benyamin kembali. Mengenai aku ini, jika terpaksa aku kehilangan anak-anakku, biarlah juga kehilangan!"

Amatilah di sini,

I. Kesediaan Yakub untuk dibujuk. Ia bersedia diajak berunding, walaupun anak-anaknyalah yang mengajukan hal itu. Ia melihat pentingnya perkara itu, dan karena tidak ada jalan keluar lain, ia pun setuju mengalah kepada kepentingan itu (ay. 11-13), "*Jika demikian, bawalah juga adikmu*. Bila kita tidak bisa mendapatkan gandum kecuali memenuhi persyaratan itu, lebih baik membiarkan dia menghadapi bahaya-bahaya perjalanan daripada membiarkan diri kita dan keluarga kita, termasuk Benyamin juga, mati kelaparan karena kekurangan makanan." *Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya*, bahkan Benyamin yang paling dikasihi, *ganti nyawanya*. Tidak ada kematian yang lebih mengerikan daripada mati kelaparan (Rat. 4:9). Yakub pernah berkata, *Anakku itu tidak akan pergi ke sana* (42:38), tetapi sekarang ia dibujuk-bujuk supaya memberikan persetujuannya. Perhatikanlah, bukan merupakan kesalahan melainkan justru kebijaksanaan dan kewajiban kita untuk mengubah keputusan dan ketetapan hati kita, ketika ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Keteguhan dan ketetapan hati merupakan kebajikan, tetapi keras kepala tidak demikian. Hanya Allah saja yang punya hak istimewa untuk tidak mengubah keputusan atau mengubah ketetapan hati-Nya.

II. Kebijaksanaan dan keadilan Yakub yang tampak dalam tiga hal:

1. Ia mengembalikan uang yang mereka temukan di dalam mulut karung masing-masing, dengan pikiran bijak ini, bahwa *mungkin itu suatu kekhilafan*. Perhatikanlah, kejujuran mengharuskan kita untuk membayar ganti rugi, bukan saja untuk hal-hal yang terjadi karena kesalahan kita, melainkan juga untuk hal-hal yang disebabkan karena kekeliruan orang lain. Walaupun kita memperolehnya karena kekhilafan, dan kita tetap mempertahankannya saat kekhilafan itu diketahui, maka hal itu telah kita miliki lewat penipuan. Dalam menyampaikan laporan, kekeliruan haruslah diterima, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan kita. Kata-kata Yakub melengkapi kita dengan cara yang baik bagaimana menghadapi suatu kerugian dan penghinaan, yaitu mengabaikannya, lalu berkata, *mungkin itu suatu kekhilafan*.
2. Yakub mengirimkan uang dua kali lipat jumlah yang mereka bawa waktu itu, dengan perkiraan bahwa harga gandum mungkin saja sudah naik, atau apabila memang tetap diharuskan, mereka bisa membayar uang tebusan bagi kebebasan Simeon atau biaya selama ia berada di penjara. Atau juga untuk menunjukkan sikap murah hati, supaya mereka lebih diperlakukan dengan baik oleh *orang itu, yakni yang menjadi tuan atas negeri itu.*
3. Yakub mengirimkan persembahan berupa hasil bumi mereka, yang sulit didapat di Mesir, yaitu *sedikit balsam dan sedikit madu, dst.* (ay. 11), barang dagangan yang dikirimkan dari Kanaan ke luar negeri (37:25). Perhatikanlah,

   (1) Campur tangan Allah menyalurkan karunia-karunia dengan berbagai cara. Beberapa negara menghasilkan satu jenis barang dagangan, sedangkan negara lain jenis yang berbeda pula, supaya perniagaan dapat berlangsung.

   (2) Madu dan rempah-rempah tidak akan dapat mengatasi kekurangan gandum untuk membuat roti. Bencana kelaparan yang terjadi di Kanaan sangatlah parah. Walaupun demikian, mereka masih memiliki balsam, damar ladan, dan sebagainya. Kita masih bisa hidup dengan cukup baik dengan makanan biasa tanpa makanan yang lezat-lezat. Namun, kita tidak dapat bertahan hidup dengan makanan lezat tanpa makanan biasa. Biarlah kita bersyukur kepada Allah bahwa bahan makanan yang paling dibutuhkan dan

berguna, biasanya juga yang paling murah dan mudah didapat.

(3) *Pemberian dengan sembunyi-sembunyi memadamkan marah* (Ams. 21:14). Dengan cara tidak adil, anak-anak Yakub dituduh sebagai mata-mata, tetapi Yakub tetap bersedia memberikan persembahan untuk meredakan amarah orang yang menuduh itu. Adakalanya kita perlu untuk tidak segan-segan membeli perdamaian meskipun sebenarnya kitalah yang pantas menuntutnya dan bersikeras bahwa itulah hak kita.

III. Kesalehan Yakub tampak dalam doanya, *Allah Yang Mahakuasa kiranya membuat orang itu menaruh belas kasihan kepadamu* (ay. 14). Dahulu Yakub pernah mengubah saudara yang marah menjadi baik melalui pemberian dan doa. Di sini ia hendak menggunakan cara sama yang pernah dicobanya, dan ternyata cara itu berhasil dengan baik. Perhatikanlah, orang-orang yang mengharapkan belas kasihan manusia harus mencarinya dari Allah, yang menggenggam hati semua orang dan mampu mengubahnya sesuka hati.

IV. Kesabaran Yakub. Ia mengakhiri perkataannya dengan, "*Jika terpaksa aku kehilangan anak-anakku, biarlah juga kehilangan!* Jika aku terpaksa berpisah dengan mereka satu per satu, aku harus setuju dan berkata, *Jadilah kehendak Tuhan*." Perhatikanlah, sungguh bijaksana apabila kita berdamai dengan penderitaan yang paling berat dan berusaha memanfaatkannya sebaik-baiknya. Sebab tidak ada suatu pun yang bisa diperoleh dengan cara bergulat melawan Pencipta kita (2Sam. 15:25-26).

Yusuf Membawa Saudara-saudaranya ke Rumahnya (43:15-25)

15 Lalu orang-orang itu mengambil persembahan itu dan mengambil uang
dua kali lipat banyaknya, beserta Benyamin juga; mereka bersiap dan pergi
ke Mesir. Kemudian berdirilah mereka di depan Yusuf. 16 Ketika Yusuf meli-
hat Benyamin bersama-sama dengan mereka, berkatalah ia kepada kepala
rumahnya: "Bawalah orang-orang ini ke dalam rumah, sembelihlah seekor
hewan dan siapkanlah itu, sebab orang-orang ini akan makan bersama-sama
dengan aku pada tengah hari ini." 17 Orang itu melakukan seperti yang dika-
takan Yusuf dan dibawanyalah orang-orang itu ke dalam rumah Yusuf. 18
Lalu ketakutanlah orang-orang itu, karena mereka dibawa ke dalam rumah

Yusuf. Kata mereka: "Yang menjadi sebab kita dibawa ke sini, ialah perkara uang yang dikembalikan ke dalam karung kita pada mulanya itu, supaya kita disergap dan ditangkap dan supaya kita dijadikan budak dan keledai kita diambil." 19 Karena itu mereka mendekati kepala rumah Yusuf itu, dan berkata kepadanya di depan pintu rumah: 20 "Mohon bicara tuan! Kami dahulu datang ke mari untuk membeli bahan makanan, 21 tetapi ketika kami sampai ke tempat bermalam dan membuka karung kami, tampaklah uang kami masing-masing dengan tidak kurang jumlahnya ada di dalam mulut karung. Tetapi sekarang kami membawanya kembali. 22 Uang lain kami bawa juga ke mari untuk membeli bahan makanan; kami tidak tahu siapa yang menaruh uang kami itu ke dalam karung kami." 23 Tetapi jawabnya: "Tenang sajalah, jangan takut; Allahmu dan Allah bapamu telah memberikan kepadamu harta terpendam dalam karungmu; uangmu itu telah kuterima." Kemudian dikeluarkannyalah Simeon dan dibawanya kepada mereka. 24 Setelah orang itu membawa mereka ke dalam rumah Yusuf, diberikannyalah air, supaya mereka membasuh kaki; juga keledai mereka diberinya makan. 25 Sesudah itu mereka menyiapkan persembahannya menantikan Yusuf datang pada waktu tengah hari, sebab mereka telah mendengar, bahwa mereka akan makan di situ.

Sesudah mendapat izin membawa serta Benyamin, anak-anak Yakub mematuhi perintah-perintah yang telah diberikan ayah mereka, dan pergi kedua kalinya ke Mesir untuk membeli gandum. Jika kita sungguh memahami bagaimana rasanya kelaparan itu, maka marilah kita jangan segan-segan untuk berjalan jauh demi mencari makanan rohani seperti yang mereka lakukan untuk mencari makanan jasmani ini. Di sini kita mendapati uraian tentang apa yang terjadi di antara mereka dengan pelayan Yusuf, yang menurut perkiraan beberapa orang, diam-diam mengetahui bahwa mereka ini adalah saudara-saudaranya, dan ia pun turut mengikuti semua keinginan Yusuf. Namun, saya berpendapat lain, sebab tak seorang pun diizinkan hadir ketika Yusuf kemudian memperkenalkan diri kepada mereka (45:1). Amatilah,

1. Pelayan Yusuf diberi perintah oleh tuannya (yang sedang sibuk menjual gandum dan menerima uang pembayarannya) untuk membawa mereka ke rumahnya dan menyiapkan perjamuan untuk mereka. Meskipun Yusuf melihat Benyamin juga ada di situ, ia tidak mau meninggalkan pekerjaannya di jam kerja ataupun mempercayakan pekerjaan itu kepada orang lain. Perhatikanlah, semua kegiatan harus lebih didahulukan daripada sopan santun apabila memang perlu. Pekerjaan kita yang penting tidak boleh dilalaikan. Tidak, bahkan tidak demi memberi hormat kepada teman-teman kita.
2. Bahkan perlakuan ini pun membuat saudara-saudara Yusuf ketakutan, *Lalu ketakutanlah orang-orang itu, karena mereka dibawa*

ke dalam rumah Yusuf (ay. 18). Teguran hati nurani mereka dan kecurigaan Yusuf kepada mereka, mencegah mereka untuk mengharapkan perkenanan apa saja. Karena itu, perlakuan yang baik dari Yusuf pun mereka pikir dilakukan sebagai niat buruk untuk mencelakai mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang bersalah dan takut-takut, cenderung memikirkan yang buruk-buruk tentang semua hal. Sekarang mereka sangka bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan uang yang mereka temukan di mulut karung-karung itu, dan akan dituduh sebagai penipu, orang-orang yang tidak pantas diurusi, yang mencari untung saat membawa kabur gandum tanpa bayar saat orang sibuk berjual beli. Oleh sebab itu mereka menjelaskan duduk persoalannya kepada si pelayan, supaya dia, setelah memahaminya, dapat menengahi dan meluputkan mereka dari bahaya. Sebagai bukti nyata tentang kejujuran mereka, sebelum dituduh membawa kembali uang mereka, maka mereka pun mengeluarkan uang itu. Perhatikanlah, ketulusan dan kejujuran akan memelihara kita dan menampakkan diri bagaikan cahaya di pagi hari.

3. Pelayan itu membesarkan hati mereka (ay. 23), *Tenang sajalah, jangan takut*, meskipun ia tidak tahu apa yang menjadi rencana tuannya. Namun, ia menyadari bahwa tuannya tidak akan bermaksud jahat terhadap orang-orang ini, karena berencana menghibur mereka seperti itu. Oleh sebab itu, pelayan tadi menasihati mereka untuk berharap saja pada campur tangan ilahi perihal uang mereka yang dikembalikan itu. *Allahmu dan Allah bapamu telah memberikan kepadamu harta terpendam dalam karungmu.* Amatilah,
   (1) Dengan demikian ia menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak mencurigai bahwa mereka tidak jujur. Sebab, apa yang kita peroleh dengan menipu, tidak dapat kita katakan, "Allah memberikannya kepada kami."
   (2) Dengan kata-kata itu ia menenangkan mereka untuk bertanya lebih lanjut mengenai uang itu. "Jangan menanyakan bagaimana uang itu bisa berada di situ. Pemeliharaan Allah sendirilah yang memberikannya kepadamu, jadi jangan khawatir lagi."
   (3) Dari apa yang dikatakannya itu, tampaknya ia bisa tahu tentang Allah yang benar, Allah orang Ibrani, berkat bimbingan tuannya yang baik. Memang pantas diharapkan bahwa orang-orang yang menjadi pelayan dalam keluarga yang saleh sebaik-

nya menggunakan semua kesempatan yang cocok untuk berbicara tentang Allah dan pemeliharaan-Nya dengan rasa hormat dan bersungguh-sungguh.

(4) Pelayan itu mengarahkan mereka untuk memandang kepada Allah dan mengakui pemeliharaan-Nya dalam jual beli yang menguntungkan bagi mereka itu. Kita harus mengakui bahwa kita ini berutang budi kepada Allah, sebagai *Allah kita dan Allah bapa leluhur kita* (Allah di dalam kovenan dengan kita dan mereka), atas semua keberhasilan dan keuntungan kita, serta kebaikan teman-teman kita. Sebab setiap ciptaan memang menguntungkan bagi kita namun tidak lebih daripada yang ditentukan Allah. Pelayan itu membesarkan hati mereka, tidak saja melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan, sebab ia melayani mereka dengan berbagai cara sampai tuannya datang (ay. 24).

Yusuf Menjamu Saudara-saudaranya (43:26-34)

26 Ketika Yusuf telah pulang, mereka membawa persembahan yang ada pada
mereka itu kepada Yusuf di dalam rumah, lalu sujud kepadanya sampai ke
tanah. 27 Sesudah itu ia bertanya kepada mereka apakah mereka selamat;
lagi katanya: "Apakah ayahmu yang tua yang kamu sebutkan itu selamat?
Masih hidupkah ia?" 28 Jawab mereka: "Hambamu, ayah kami, ada selamat;
ia masih hidup." Sesudah itu berlututlah mereka dan sujud. 29 Ketika Yusuf
memandang kepada mereka, dilihatnyalah Benyamin, adiknya, yang seibu
dengan dia, lalu katanya: "Inikah adikmu yang bungsu itu, yang telah kamu
sebut-sebut kepadaku?" Lagi katanya: "Allah kiranya memberikan kasih
karunia kepadamu, anakku!" 30 Lalu segeralah Yusuf pergi dari situ, sebab
hatinya sangat terharu merindukan adiknya itu, dan dicarinyalah tempat
untuk menangis; ia masuk ke dalam kamar, lalu menangis di situ. 31 Sesudah itu dibasuhnyalah mukanya dan ia tampil ke luar. Ia menahan hatinya
dan berkata: "Hidangkanlah makanan." 32 Lalu dihidangkanlah makanan,
bagi Yusuf tersendiri, bagi saudara-saudaranya tersendiri dan bagi orang-
orang Mesir yang bersama-sama makan dengan mereka itu tersendiri; sebab
orang Mesir tidak boleh makan bersama-sama dengan orang Ibrani, karena
hal itu suatu kekejian bagi orang Mesir. 33 Saudara-saudaranya itu duduk di
depan Yusuf, dari yang sulung sampai yang bungsu, sehingga mereka
berpandang-pandangan dengan heran. 34 Lalu disajikan kepada mereka
hidangan dari meja Yusuf, tetapi yang diterima Benyamin adalah lima kali
lebih banyak dari pada setiap orang yang lain. Lalu minumlah mereka dan
bersukaria bersama-sama dengan dia.

Di sini terdapat,

I. Kehormatan tinggi yang diberikan saudara-saudara Yusuf kepadanya. Waktu memberikan persembahan itu kepadanya, mere-

ka *sujud kepadanya sampai ke tanah* (ay. 26). Kemudian sekali lagi, ketika mereka menceritakan perihal kesehatan ayah mereka kepada Yusuf, *berlututlah mereka dan sujud*, serta menyebut dia *hambamu, ayah kami* (ay. 28). Demikianlah mimpi-mimpi Yusuf semakin digenapi: dan bahkan sang ayah, diwakili anak-anaknya, *sujud menyembah kepadanya*, sesuai dengan mimpi itu (37:10). Boleh jadi Yakub telah mengajari mereka, bahwa bila mereka berkesempatan berbicara tentang dirinya kepada *orang itu, yakni yang menjadi tuan atas negeri itu*, mereka harus menyebut ayah mereka sebagai *hambanya*.

II. Kebaikan luar biasa yang ditunjukkan Yusuf kepada mereka, sementara mereka tidak berpikir sedikit pun bahwa ini adalah kebaikan seorang saudara. Di sini terdapat,

1. Pertanyaan Yusuf yang ramah perihal Yakub: *Masih hidupkah ia?* Ini sebuah pertanyaan yang pantas diajukan perihal siapa saja, terutama tentang orang-orang yang sudah lanjut usia. Sebab tiap hari kita semakin mendekati kematian, jadi sungguh mengherankan apabila kita *masih hidup*. Jauh sebelumnya Yakub pernah berkata, *Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku, ke dalam dunia orang mati*, tetapi ternyata ia *masih hidup*. Janganlah kita ingin mati sebelum waktunya.
2. Perhatian sayang yang diperlihatkannya tentang Benyamin, adiknya sendiri.
   (1) Yusuf menaikkan doa baginya, *Allah kiranya memberikan kasih karunia kepadamu, anakku* (ay. 29). Meskipun ia adalah tuan atas negeri itu, perkenan Yusuf tidak akan banyak manfaatnya apabila Allah tidak bermurah hati kepadanya. Banyak orang yang mencari perkenan seorang penguasa, tetapi Yusuf menuntun mereka untuk mencari perkenan Penguasa di atas segala penguasa.
   (2) Yusuf menitikkan air mata baginya (ay. 30). Rasa kasih sayangnya yang alami terhadap sang adik, sukacitanya saat melihat dia, keprihatinannya saat melihat dia dan saudara-saudaranya yang lain berada dalam kesulitan karena kekurangan makanan, serta kenangan tentang kesedihannya sendiri sejak terakhir kalinya melihat Benyamin, sangat

mengharu biru perasaannya. Semua ini boleh jadi terasa semakin sulit karena ia berusaha keras meredam dan menekan perasaannya. Ia terpaksa masuk ke kamarnya untuk menumpahkan perasaan itu melalui air mata. Perhatikanlah,

[1] Air mata kelembutan hati dan kasih sayang sama sekali bukan merupakan sesuatu yang hina, bahkan bagi orang-orang yang besar dan bijaksana sekalipun.

[2] Orang-orang yang menangis dengan penuh rahmat tidak boleh memamerkan air mata mereka. Sang nabi berkata, *Aku akan menangis di tempat yang tersembunyi* (Yer. 13:17). Lalu Petrus *pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya* (Mat. 26:75).

3. Pelayanan baik yang diberikannya kepada mereka semua. Sesudah tangisnya mereda hingga ia mampu menguasai diri kembali, Yusuf duduk untuk makan bersama mereka. Ia memperlakukan mereka seperti bangsawan, tetapi juga berusaha melakukan apa pun untuk menyenangkan hati mereka.

(1) Ia memerintahkan orang menyiapkan tiga meja. Sebuah untuk saudara-saudaranya, sebuah lagi untuk orang-orang Mesir yang makan bersamanya (karena begitu berbedanya adat istiadat mereka hingga mereka tidak mau makan semeja), dan sebuah untuk dirinya sendiri karena ia tidak berani menunjukkan dirinya orang Ibrani, tetapi juga tidak mau duduk bersama orang-orang Mesir. Lihatlah di sini contoh mengenai,

[1] Sikap ramah tamah dan pengurusan rumah tangga yang baik yang sangat dianjurkan sesuai dengan kemampuan.

[2] Kemampuan menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang lain, bahkan yang aneh sekalipun, sebagaimana yang dikatakan Uskup Patrick perihal orang Mesir yang tidak mau makan bersama orang Ibrani. Meskipun Yusuf adalah tuan atas negeri itu dan semua orang diperintahkan untuk menaatinya, ia tetap tidak mau memaksa orang Mesir makan bersama orang Ibrani, bertentangan dengan kehendak mereka, tetapi membiarkan mereka menikmati kebiasaan itu. Orang-orang yang benar-benar murah hati tidak suka memaksa.

[3] Jarak yang sejak dahulu ada antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Sebuah meja tidak akan bisa digunakan mereka bersama-sama.

(2) Yusuf mendudukkan saudara-saudaranya sesuai usia masing-masing (ay. 33), seakan-akan ia *pasti dapat menelaah*. Ada yang berpendapat bahwa mereka sendirilah yang duduk sesuai urutan itu, seperti yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Namun, seandainya memang demikian, saya tidak melihat mengapa hal ini disebutkan dengan khusus, terutama sebagai hal yang membuat mereka berpandang-pandangan dengan heran.

(3) Yusuf menjamu mereka dengan berlimpah dan memberi mereka hidangan dari mejanya sendiri (ay. 34). Di masa kekurangan pangan itu, sikap ini semakin menunjukkan kemurahan hati dan kebaikannya di mata mereka. Di masa kelaparan, sudahlah cukup apabila orang diberi makan, tetapi di sini mereka makan seperti di pesta. Boleh jadi sudah berbulan-bulan mereka tidak pernah makan selezat ini. Dikatakan bahwa *minum-minumlah mereka dan bersukaria bersama-sama dengan dia*. Sekarang semua kekhawatiran dan ketakutan mereka sudah berlalu, dan mereka makan dengan sukacita karena menyimpulkan bahwa sekarang mereka sudah bersahabat dengan orang itu, yakni tuan atas negeri itu. Jika Allah menerima pekerjaan kita, *persembahan kita*, kita mempunyai alasan untuk bersukacita. Namun, sementara kita duduk untuk makan bersama sang pembesar, seperti yang mereka lakukan di sini, kita harus mempertimbangkan apa yang ada di hadapan kita dan tidak memanjakan diri dengan selera makan kita, ataupun menginginkan makanan yang lezat-lezat (Ams. 23:1-3). Yusuf membuat mereka mengerti bahwa Benyaminlah orang yang paling disukainya, sebab hidangan yang diterima olehnya *adalah lima kali lebih banyak dari pada setiap orang yang lain*. Ini bukan berarti seolah-olah Yusuf ingin adiknya ini makan jauh lebih banyak daripada yang lain, sebab bila memang demikian, ia harus makan lebih banyak daripada jumlah yang baik baginya (dan ini bukanlah tindakan bersahabat, melainkan lebih bersifat mencelakakan dan tidak baik karena memaksa orang untuk makan atau minum

berlebihan). Sebaliknya, dengan sikap itu Yusuf hendak menunjukkan rasa hormatnya yang khusus kepada Benyamin untuk menguji saudara-saudaranya, apakah mereka akan merasa iri terhadap hidangan Benyamin yang lebih banyak, sama seperti mereka dahulu pernah merasa iri terhadap dirinya dan jubahnya yang lebih indah itu. Dalam keadaan seperti itu, sudah harus menjadi pedoman kita untuk merasa puas dengan apa yang kita miliki dan tidak merasa sedih atas apa yang dimiliki orang lain.✍

PASAL 44

Sesudah menjamu saudara-saudaranya, Yusuf membebaskan mereka. Namun, di sini kita melihat bagaimana mereka justru mengalami ketakutan yang lebih hebat daripada sebelumnya. Amatilah,

I. Cara yang digunakan Yusuf, baik untuk lebih merendahkan hati mereka maupun untuk menguji kasih sayang mereka terhadap Benyamin, adiknya. Dengan demikian ia akan dapat menilai kesungguhan penyesalan mereka atas apa yang pernah mereka lakukan terhadap dirinya. Ia ingin memastikan terlebih dahulu mengenai hal ini sebelum ia berdamai dengan mereka lagi. Ia merencanakan hal ini dengan cara seakan-akan hendak membawa Benyamin ke dalam bahaya (ay. 1-17).
II. Keberhasilan percobaan itu. Ia mendapati mereka semua merasa sangat cemas, terutama Yehuda, baik menyangkut keselamatan Benyamin maupun perasaan ayah mereka yang sudah lanjut usia (ay. 18, dst.).

Yusuf Menguji Saudara-saudaranya (44:1-17)

1 Sesudah itu diperintahkannyalah kepada kepala rumahnya: "Isilah karung
orang-orang itu dengan gandum, seberapa yang dapat dibawa mereka, dan
letakkanlah uang masing-masing di dalam mulut karungnya. 2 Dan pialaku,
piala perak itu, taruhlah di dalam mulut karung anak yang bungsu serta
uang pembayar gandumnya juga." Maka diperbuatnyalah seperti yang dikata-
kan Yusuf. 3 Ketika paginya hari terang tanah, orang melepas mereka beserta
keledai mereka. 4 Tetapi baru saja mereka keluar dari kota itu, belum lagi
jauh jaraknya, berkatalah Yusuf kepada kepala rumahnya: "Bersiaplah, ke-
jarlah orang-orang itu, dan apabila engkau sampai kepada mereka, katakan-
lah kepada mereka: Mengapa kamu membalas yang baik dengan yang jahat?
5 Bukankah ini piala yang dipakai tuanku untuk minum dan yang biasa
dipakainya untuk menelaah? Kamu berbuat jahat dengan melakukan yang
demikian." 6 Ketika sampai kepada mereka, diberitakannyalah kepada mere-

ka perkataan Yusuf itu. 7 Jawab mereka kepadanya: "Mengapa tuanku mengatakan perkataan yang demikian? Jauhlah dari pada hamba-hambamu ini untuk berbuat begitu! 8 Bukankah uang yang kami dapati di dalam mulut karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan? Masakan kami mencuri emas atau perak dari rumah tuanmu? 9 Pada siapa dari hamba-hambamu ini kedapatan piala itu, biarlah ia mati, juga kami ini akan menjadi budak tuanku." 10 Sesudah itu berkatalah ia: "Ya, usulmu itu baik; tetapi pada siapa kedapatan piala itu, hanya dialah yang akan menjadi budakku dan kamu yang lain itu akan bebas dari salah." 11 Lalu segeralah mereka masing-masing menurunkan karungnya ke tanah dan masing-masing membuka karungnya. 12 Dan kepala rumah itu memeriksanya dengan teliti; ia mulai dengan yang sulung sampai kepada yang bungsu; maka kedapatanlah piala itu dalam karung Benyamin. 13 Lalu mereka mengoyakkan jubahnya dan masing-masing memuati keledainya, dan mereka kembali ke kota. 14 Ketika Yehuda dan saudara-saudaranya sampai ke dalam rumah Yusuf, Yusuf masih ada di situ, sujudlah mereka sampai ke tanah di depannya. 15 Berkatalah Yusuf kepada mereka: "Perbuatan apakah yang kamu lakukan ini? Tidakkah kamu tahu, bahwa seorang yang seperti aku ini pasti dapat menelaah?" 16 Sesudah itu berkatalah Yehuda: "Apakah yang akan kami katakan kepada tuanku, apakah yang akan kami jawab, dan dengan apakah kami akan membenarkan diri kami? Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini. Maka kami ini, budak tuankulah kami, baik kami maupun orang pada siapa kedapatan piala itu." 17 Tetapi jawabnya: "Jauhlah dari padaku untuk berbuat demikian! Pada siapa kedapatan piala itu, dialah yang akan menjadi budakku, tetapi kamu ini, pergilah kembali dengan selamat kepada ayahmu."

Yusuf melimpahkan lebih banyak kebaikan ke atas saudara-saudaranya dengan mengisi karung-karung mereka, mengembalikan uang mereka, dan mengirim mereka kembali dengan hati penuh bahagia. Namun, ia juga memberi ujian selanjutnya kepada mereka. Demikianlah Allah kita merendahkan hati orang-orang yang dikasihi-Nya dan melimpahi mereka dengan banyak berkat. Yusuf memerintahkan kepada pengurus rumahnya untuk memasukkan sebuah piala perak miliknya (yang besar kemungkinan digunakan di mejanya saat mereka makan bersama dia) ke dalam mulut karung Benyamin. Dengan demikian tampak seolah-olah dia telah mencuri benda itu dari meja dan memasukkannya ke situ setelah gandum diberikan kepadanya. Jika Benyamin yang mencurinya, itu merupakan sikap curang dan tidak tahu berterima kasih yang sungguh rendah. Dan seandainya Yusuf menyuruh meletakkan piala itu di situ dengan tujuan untuk benar-benar mengambil manfaat hendak mencelakakan dia, ini merupakan tindakan yang paling kejam dan menindas. Namun, dalam hal ini terbukti bahwa tidak terdapat niat buruk pada kedua belah pihak. Amatilah,

I. Bagaimana orang-orang yang pura-pura dituduh penjahat itu dikejar kemudian ditangkap, atas kecurigaan telah mencuri piala perak itu. Pengurus rumah tangga itu menuduh mereka telah bersikap tidak tahu berterima kasih, yakni membalas kebaikan dengan kejahatan. Tindakan itu begitu bodoh, karena mencuri piala yang biasa digunakan setiap hari sehingga bisa segera ketahuan dan bisa dicari ke mana-mana. Kata-katanya juga dapat diartikan dengan, *Bukankah ini piala yang dipakai tuanku untuk minum* (jadi yang sangat disukainya), *dan karena itu akan dicarinya ke mana-mana?* (ay. 5). Atau, "Dengan meninggalkan piala itu begitu saja di meja kalian, ia hendak menguji apakah kalian orang-orang yang jujur atau tidak."

II. Bagaimana mereka mengajukan pembelaan bagi diri sendiri. Dengan sungguh mereka menyangkal tuduhan itu dan menyatakan diri tidak bersalah, dan tidak akan pernah melakukan hal serendah itu (ay. 7). Untuk membuktikan kejujuran mereka, mereka mengingatkan bahwa mereka telah mengembalikan uang mereka (ay. 8), dan bersedia menerima hukuman terberat seandainya memang bersalah (ay. 9-10).

III. Bagaimana pencurian itu dituduhkan kepada Benyamin. Di dalam karungnyalah piala itu ditemukan, padahal Yusuf telah bersikap begitu baik kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa Benyamin siap bersumpah dan menyangkal telah mencuri piala itu, dan kita bisa menduga bahwa di antara saudara-saudaranya, dialah yang paling tidak pantas dicurigai. Namun, tidak ada gunanya menyangkali bukti yang tampak begitu jelas: piala itu ditemukan di dalam karungnya. Mereka tidak berani mempertanyakan keadilan Yusuf, atau bahkan mengatakan bahwa ada kemungkinan orang yang memasukkan uang mereka ke dalam mulut karung itu telah memasukkan piala itu ke dalamnya juga. Sebaliknya, mereka menyerahkan diri kepada belas kasihan Yusuf. Dan,

IV. Di sinilah tampak penyerahan diri mereka yang penuh kerendahan hati (ay. 16).

1. Mereka mengakui keadilan Allah: *Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini.* Mungkin pengakuan ini dikaitkan dengan celaka yang dulu pernah mereka datangkan ke

atas Yusuf, dan mereka menyangka bahwa untuk itulah Allah sekarang membuat perhitungan dengan mereka. Perhatikanlah, bahkan di tengah penderitaan yang kita lihat sebagai perlakuan buruk orang terhadap kita, haruslah kita tetap mengakui bahwa Allah itu adil dan sedang memperlihatkan kesalahan kita sendiri.

2. Mereka menyerahkan diri kepada Yusuf untuk ditawan, *Kami ini, budak tuankulah kami.* Sekarang mimpi-mimpi Yusuf digenapi sepenuhnya. Sikap merendah penuh hormat yang begitu sering mereka perlihatkan mungkin bisa saja dipandang sebagai tidak lebih dari pujian seperti yang biasa dilakukan siapa saja. Namun, penjelasan mereka sendiri yang congkak terhadap mimpi-mimpi Yusuf adalah, *Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?* (37:8), dan dalam kejadian ini hal itu telah digenapi sepenuhnya. Mereka mengakui diri sebagai budaknya. Karena mereka sendiri memahaminya seperti itu, demikianlah hal itu akan digenapi juga.

V. Dengan sikap yang adil, Yusuf memutuskan bahwa hanya Benyaminlah yang akan dipenjarakan, sedangkan yang lain boleh pergi, sebab mengapa pula harus ada yang menderita selain yang bersalah? Boleh jadi tujuan Yusuf adalah untuk menguji tabiat Benyamin, apakah ia mampu menanggung penderitaan seperti ini dengan tenang dan akal sehat, yang menjadi pertanda bahwa dia adalah orang yang bijaksana dan baik. Singkatnya, apakah pemuda ini memang benar adiknya, baik dalam *roh* maupun dalam *darah*. Yusuf sendiri pun pernah menerima tuduhan palsu dan sebagai akibatnya harus sangat menderita. Walaupun demikian, ia tetap bisa menguasai jiwanya. Bagaimanapun, sudah jelas bahwa dengan sikap ini ia bermaksud menguji kasih sayang saudara-saudaranya terhadap Benyamin dan ayah mereka. Jika mereka langsung pergi dengan senang hati dan meninggalkan Benyamin dalam sekapan, Yusuf pasti akan segera melepaskan dan menyuruh dia pergi mengirimkan berita kepada Yakub serta meninggalkan saudara-saudaranya yang lain untuk mendapat hukuman setimpal atas kekerasan hati mereka. Namun, ternyata mereka terbukti mengasihi Benyamin, lebih dari yang dikhawatirkan Yusuf. Perhatikanlah, kita tidak dapat menilai orang berdasarkan perilaku mereka di masa lalu, atau menentukan apa yang akan

mereka lakukan berdasarkan apa yang pernah mereka lakukan: bertambahnya usia dan pengalaman membuat orang lebih bijaksana dan baik. Orang-orang yang dulu pernah menjual Yusuf itu sekarang tidak mau meninggalkan Benyamin. Dengan berjalannya waktu, orang-orang yang paling jahat pun masih bisa menjadi baik.

Permohonan Yehuda atas Nama Benyamin (44:18-34)

18 Lalu tampillah Yehuda mendekatinya dan berkata: "Mohon bicara tuanku,
izinkanlah kiranya hambamu ini mengucapkan sepatah kata kepada tuanku
dan janganlah kiranya bangkit amarahmu terhadap hambamu ini, sebab
tuanku adalah seperti Firaun sendiri. 19 Tuanku telah bertanya kepada
hamba-hambanya ini: Masih adakah ayah atau saudara kamu? 20 Dan kami
menjawab tuanku: Kami masih mempunyai ayah yang tua dan masih ada
anaknya yang muda, yang lahir pada masa tuanya; kakaknya telah mati,
hanya dia sendirilah yang tinggal dari mereka yang seibu, sebab itu ayahnya
sangat mengasihi dia. 21 Lalu tuanku berkata kepada hamba-hambamu ini:
Bawalah dia ke mari kepadaku, supaya mataku memandang dia. 22 Tetapi
jawab kami kepada tuanku: Anak itu tidak dapat meninggalkan ayahnya,
sebab jika ia meninggalkan ayahnya, tentulah ayah ini mati. 23 Kemudian
tuanku berkata kepada hamba-hambamu ini: Jika adikmu yang bungsu itu
tidak datang ke mari bersama-sama dengan kamu, kamu tidak boleh melihat
mukaku lagi. 24 Setelah kami kembali kepada hambamu, ayahku, maka kami
memberitahukan kepadanya perkataan tuanku itu. 25 Kemudian ayah kami
berkata: Kembalilah kamu membeli sedikit bahan makanan bagi kita. 26
Tetapi jawab kami: Kami tidak dapat pergi ke sana. Jika adik kami yang
bungsu bersama-sama dengan kami, barulah kami akan pergi ke sana, sebab
kami tidak boleh melihat muka orang itu, apabila adik kami yang bungsu
tidak bersama-sama dengan kami. 27 Kemudian berkatalah hambamu, ayah-
ku, kepada kami: Kamu tahu, bahwa isteriku telah melahirkan dua orang
anak bagiku; 28 yang seorang telah pergi dari padaku, dan aku telah berkata:
Tentulah ia diterkam oleh binatang buas, dan sampai sekarang aku tidak
melihat dia kembali. 29 Jika anak ini kamu ambil pula dari padaku, dan ia
ditimpa kecelakaan, maka tentulah kamu akan menyebabkan aku yang
ubanan ini turun ke dunia orang mati karena nasib celaka. 30 Maka seka-
rang, apabila aku datang kepada hambamu, ayahku, dan tidak ada bersama-
sama dengan kami anak itu, padahal ayahku tidak dapat hidup tanpa dia, 31
tentulah akan terjadi, apabila dilihatnya anak itu tidak ada, bahwa ia akan
mati, dan hamba-hambamu ini akan menyebabkan hambamu, ayah kami
yang ubanan itu, turun ke dunia orang mati karena dukacita. 32 Tetapi ham-
bamu ini telah menanggung anak itu terhadap ayahku dengan perkataan:
Jika aku tidak membawanya kembali kepada bapa, maka akulah yang ber-
dosa kepada bapa untuk selama-lamanya. 33 Oleh sebab itu, baiklah hamba-
mu ini tinggal menjadi budak tuanku menggantikan anak itu, dan biarlah anak
itu pulang bersama-sama dengan saudara-saudaranya. 34 Sebab masakan aku
pulang kepada ayahku, apabila anak itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku
tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku."

Di sini kita mendapati penjelasan Yehuda kepada Yusuf. Ungkapannya sangat cerdas dan menyentuh hati, demi kepentingan Benyamin,

memohon Yusuf mencabut hukuman ke atas dirinya. Boleh jadi hubungan Yehuda dengan Benyamin lebih dekat dibanding saudara-saudara yang lain, dan ia lebih gigih membebaskan adiknya itu. Atau, ia menganggap dirinya lebih berkewajiban mengusahakan kebebasan adiknya dibanding saudara-saudaranya yang lain, sebab ia telah berjanji kepada ayahnya untuk membawa pulang Benyamin dengan selamat. Boleh jadi juga saudara-saudara yang lain menunjuk dia sebagai juru bicara sebab dia seorang yang lebih cerdas, lebih bersemangat, dan lebih pandai berbicara daripada mereka. Kata-katanya seperti yang dicatat di sini terasa begitu wajar dan penuh perasaan, hingga mau tidak mau kita patut menduga bahwa Musa, yang menuliskan kisah ini lama sesudah itu, telah melakukannya di bawah pimpinan Dia yang telah menciptakan mulut manusia.

I. Dalam ungkapan ini tampak keahlian yang tidak dibuat-buat dan kefasihan lidah yang tidak dipaksakan.
   1. Ia berbicara kepada Yusuf dengan penuh hormat, menyebut Yusuf sebagai *tuan*nya, menyebut dirinya dan saudara-saudaranya sebagai *hamba-hamba*nya. Ia memohon supaya Yusuf sudi mendengarkannya dengan sabar, dan menyebut Yusuf memiliki wewenang tertinggi, "*Tuanku adalah seperti Firaun sendiri.* Kami mengharapkan perkenan tuanku dan takut kepada murka tuanku seperti terhadap Firaun sendiri." Agama tidak menghancurkan tata krama, dan bijaklah untuk berbicara dengan penuh hormat kepada orang-orang yang pada belas kasihannya kita bergantung. Gelar kehormatan atas mereka yang memang berhak menerimanya bukanlah gelar untuk sekadar menyanjung.
   2. Yehuda menyebut Benyamin sebagai orang yang layak menerima rasa sayangnya (ay. 20). Dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, Benyamin hanyalah *anak yang muda.* Anak bungsu yang belum mengenal dunia atau terbiasa dengan kesukaran karena senantiasa dibesarkan dengan kelembutan oleh ayahnya. Keadaannya semakin memancing rasa iba karena dia sendirilah anak yang tersisa dari ibunya, sebab kakaknya, yakni *Yusuf*, sudah mati. Yehuda sama sekali tidak tahu bahwa sekarang ia menyinggung hal yang sangat peka. Yehuda tahu bahwa Yusuf dijual, jadi seharusnya ada cukup alasan bagi dia untuk berpikir bahwa saudaranya itu masih

hidup. Setidaknya, ia tidak bisa memastikan begitu saja bahwa Yusuf sudah mati. Namun di lain pihak, mereka telah meyakinkan ayah mereka bahwa ia memang sudah mati. Sekarang sudah sedemikian lama mereka menceritakan dusta itu hingga mereka sendiri sudah lupa bahwa itu tidak benar, dan mulai mempercayai dusta itu juga.

3. Ia menekankan dengan tegas bahwa Yusuf sendirilah yang memaksa mereka membawa serta Benyamin dan bahwa ia ingin melihat dia (ay. 21). Yusuf juga telah melarang mereka datang menghadap kecuali mereka membawa serta Benyamin (ay. 23, 26). Semua ini menyiratkan bahwa ia mempunyai maksud baik dengan Benyamin. Jadi haruskah ia dibawa dengan susah payah hanya untuk dijadikan budak selamanya? Bukankah ia telah dibawa ke Mesir karena ketaatan, semata oleh ketaatan, untuk memenuhi perintah Yusuf? Tidakkah Yusuf akan menunjukkan sedikit belas kasihan kepadanya? Ada yang berpendapat bahwa saat berunding dengan ayah mereka, anak-anak Yakub telah berkata, *Kami tidak akan pergi ke sana* kecuali Benyamin ikut dengan kami (43:5). Namun, ketika Yehuda menceritakan kejadian itu, ia mengucapkannya dengan lebih sopan, "*Kami tidak dapat pergi ke sana* dengan harapan bisa berhasil dengan baik." Kata-kata kurang sopan yang pernah diucapkan dengan terburu-buru kepada orang-orang yang lebih tua haruslah ditarik kembali dan diperbaiki.
4. Alasan paling besar yang ditekankannya adalah kesedihan tak tertahankan yang akan dirasakan ayahnya yang sudah tua itu apabila Benyamin harus ditinggalkan sebagai budak. *Ayahnya sangat mengasihi dia* (ay. 20). Alasan inilah yang dulu telah mereka ajukan ketika Yusuf bersikeras agar Benyamin dibawa serta (ay. 22), "*Jika ia meninggalkan ayahnya, tentulah ayah ini mati*. Terlebih sekarang apabila ia harus ditinggalkan untuk tidak pernah kembali kepadanya lagi." Orang tua yang mereka bicarakan ini telah berkata untuk menolak upaya membawa serta Benyamin, *Jika ia ditimpa kecelakaan, maka tentulah kamu akan menyebabkan aku yang ubanan ini*, uban yang menjadi mahkota kemuliaan, *turun ke dunia orang mati* (ay. 29). Oleh sebab itu, Yehuda menekankan dengan sangat, "*Ayahku tidak dapat hidup tanpa dia* (ay. 30). Apabila ia melihat bahwa anak ini tidak ada bersama kami, kesehatannya

akan menurun dan ia akan segera mati (ay. 31), atau begitu berduka hingga dalam beberapa hari saja habislah ia." Dan *akhirnya*, Yehuda memohon bahwa dia sendiri tidak akan sanggup melihat hal ini terjadi. *Aku tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku* (ay. 34). Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban anak-anak untuk sangat peka terhadap penghiburan orangtua mereka dan merasa cemas bila ada yang bisa saja membuat mereka sedih. Jadi kasih sayang yang mula-mula turun harus naik kembali, dan sesuatu harus dilakukan sebagai balas jasa atas pemeliharaan mereka dulu.

5. Untuk menghormati keputusan Yusuf dan menunjukkan kesungguhan permohonannya, Yehuda menawarkan agar dirinya sajalah yang dijadikan budak menggantikan Benyamin (ay. 33). Dengan demikian hukum telah dijalankan. Yusuf tidak akan rugi sedikit pun (sebab kita boleh menduga bahwa Yehuda orang yang lebih kekar daripada Benyamin dan lebih cocok untuk bekerja), dan Yakub akan lebih mampu menanggung kehilangan dirinya dibanding Benyamin. Nah, Yehuda begitu tidak rela membuat sedih ayahnya atas kehilangan Benyamin yang sangat dikasihinya itu, hingga ia bersedia menjadi budak.

Nah, bahkan orang biasa pun mau tidak mau akan tergerak hatinya oleh sanggahan-sanggahan kuat seperti ini, sebab tidak ada lagi kata-kata yang bisa lebih mengharukan dan lebih lembut daripada ini. Jadi, sekalipun seandainya Yusuf itu seorang asing seperti sangka Yehuda, ia pun akan tersentuh dengan permohonan ini. Namun, bagi Yusuf, yang dibanding Yehuda mempunyai hubungan darah lebih dekat dengan Benyamin, dan yang saat ini sangat merasa iba terhadap sang adik dan ayahnya yang sudah tua itu dibanding Yehuda, tidak ada kata-kata yang lebih membahagiakan dirinya daripada yang diucapkan Yehuda itu. Baik Yakub maupun Benyamin tidak membutuhkan pengantara dengan Yusuf, sebab dia sendiri sangat mengasihi mereka.

II. Mengenai seluruh perkara ini, biarlah kita memperhatikan,

1. Betapa bijaksananya Yehuda karena tidak menyebut-nyebut perihal kejahatan yang dituduhkan ke atas Benyamin itu. Andaikata ia mengucapkan apa pun seolah mengakui hal itu,

ia akan merendahkan kejujuran Benyamin dan bisa tampak terlampau terburu-buru mencurigai Benyamin. Andaikata ia mengatakan sesuatu untuk menyangkalnya, ia akan merendahkan keadilan Yusuf dan hukuman yang telah dijatuhkannya. Oleh sebab itulah ia sepenuhnya menghindari pokok itu dan memohon belas kasihan Yusuf. Bandingkan hal ini dengan Ayub yang merendahkan diri di hadapan Allah (Ayb. 9:15), *Walaupun aku benar, aku tidak mungkin membantah Dia.* Aku tidak akan menentang tetapi memohon. *Aku harus memohon belas kasihan kepada yang mendakwa aku.*

2. Betapa kuat alasan Yakub yang sudah mendekati ajal itu saat berkata, *Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu* (49:8), sebab Yehuda memang melebihi semua saudaranya dalam hal keberanian, hikmat, kefasihan lidah, dan terutama kelebutan hati terhadap ayah dan keluarga mereka.
3. Kedekatan Yehuda yang setia terhadap Benyamin yang sekarang sedang mengalami kesulitan, dibayar kembali jauh sesudahnya melalui kedekatan suku Benyamin dengan suku Yehuda, ketika kesepuluh suku yang lain meninggalkannya.
4. Betapa benarnya perkataan sang rasul saat ia menceritakan perihal perantaraan Kristus. Perhatikanlah *bahwa Tuhan kita berasal dari suku Yehuda* (Ibr. 7:14). Sebab seperti Yehuda, bapa leluhur-Nya, Ia tidak saja *berdoa untuk pemberontak-pemberontak*, tetapi juga menjadi jaminan bagi mereka sebagai kelanjutannya (Ibr. 7:22). Dengan begitu, Yehuda membuktikan perhatiannya yang luar biasa, baik terhadap ayahnya maupun saudara-saudaranya.✍

PASAL 45

Sungguh disayangkan bahwa pasal ini harus dipisahkan dengan pasal sebelumnya, dan dibacakan terpisah. Di dalam pasal sebelumnya kita membaca perihal Yehuda yang bertindak sebagai pengantara bagi Benyamin, yang bisa kita duga, dibenarkan oleh saudara-saudaranya yang lain. Yusuf membiarkan Yehuda terus berbicara tanpa menyela dia, mendengarkan apa yang hendak dikatakannya, dan kemudian menanggapi semua penjelasan itu dengan satu perkataan, "Akulah Yusuf." Sekarang ia mendapati saudara-saudaranya merendahkan diri karena dosa-dosa mereka, dan sungguh peduli dengan dirinya (sebab Yehuda telah menyebutnya dua kali), menghormati ayah mereka, dan menyayangi Benyamin, adik mereka. Sekarang sudah tiba waktunya mereka menuai penghiburan yang telah direncanakannya bagi mereka, dengan memperkenalkan diri kepada mereka. Kisah tentang ini kita dapati dalam pasal ini. Bagi saudara-saudara Yusuf, ini bagaikan terang yang bersinar sesudah hujan, bagaikan kebangkitan dari antara orang mati. Di sini terdapat,

I. Yusuf mengungkapkan dirinya kepada saudara-saudaranya, dan percakapannya dengan mereka (ay. 1-15).
II. Perintah Firaun setelah itu, untuk menjemput dan membawa Yakub beserta keluarganya ke Mesir, serta permintaan Yusuf kepada saudara-saudaranya untuk kembali kepada ayah mereka guna melaksanakan perintah tadi (ay. 16-24).
III. Kabar gembira yang diterima Yakub (ay. 25, dst.)

Yusuf Memperkenalkan Diri kepada Saudara-saudaranya (45:1-15)

1 Ketika itu Yusuf tidak dapat menahan hatinya lagi di depan semua orang
yang berdiri di dekatnya, lalu berserulah ia: "Suruhlah keluar semua orang
dari sini." Maka tidak ada seorangpun yang tinggal di situ bersama-sama
Yusuf, ketika ia memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya. 2
Setelah itu menangislah ia keras-keras, sehingga kedengaran kepada orang
Mesir dan kepada seisi istana Firaun. 3 Dan Yusuf berkata kepada saudara-
saudaranya: "Akulah Yusuf! Masih hidupkah bapa?" Tetapi saudara-
saudaranya tidak dapat menjawabnya, sebab mereka takut dan gemetar
menghadapi dia. 4 Lalu kata Yusuf kepada saudara-saudaranya itu: "Marilah
dekat-dekat." Maka mendekatlah mereka. Katanya lagi: "Akulah Yusuf,
saudaramu, yang kamu jual ke Mesir. 5 Tetapi sekarang, janganlah bersusah
hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab
untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu. 6
Karena telah dua tahun ada kelaparan dalam negeri ini dan selama lima
tahun lagi orang tidak akan membajak atau menuai. 7 Maka Allah telah
menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu
di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari
padamu tertolong. 8 Jadi bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini, tetapi
Allah; Dialah yang telah menempatkan aku sebagai bapa bagi Firaun dan
tuan atas seluruh istananya dan sebagai kuasa atas seluruh tanah Mesir. 9
Segeralah kamu kembali kepada bapa dan katakanlah kepadanya: Beginilah
kata Yusuf, anakmu: Allah telah menempatkan aku sebagai tuan atas selu-
ruh Mesir; datanglah mendapatkan aku, janganlah tunggu-tunggu. 10 Engkau
akan tinggal di tanah Gosyen dan akan dekat kepadaku, engkau serta anak
dan cucumu, kambing domba dan lembu sapimu dan segala milikmu. 11 Di
sanalah aku memelihara engkau – sebab kelaparan ini masih ada lima tahun
lagi – supaya engkau jangan jatuh miskin bersama seisi rumahmu dan
semua orang yang ikut serta dengan engkau. 12 Dan kamu telah melihat
dengan mata sendiri, dan saudaraku Benyamin juga, bahwa mulutku sendiri
mengatakannya kepadamu. 13 Sebab itu ceritakanlah kepada bapa segala
kemuliaanku di negeri Mesir ini, dan segala yang telah kamu lihat, kemudian
segeralah bawa bapa ke mari." 14 Lalu dipeluknyalah leher Benyamin, adik-
nya itu, dan menangislah ia, dan menangis pulalah Benyamin pada bahu Yu-
suf. 15 Yusuf mencium semua saudaranya itu dengan mesra dan ia menangis
sambil memeluk mereka. Sesudah itu barulah saudara-saudaranya berca-
kap-cakap dengan dia.

Yehuda dan saudara-saudaranya tadinya menantikan jawaban, dan mau tidak mau merasa takjub saat mendapati bahwa bukan sikap berwibawa seorang hakimlah yang mereka dapatkan, melainkan kasih sayang alami seorang bapa atau saudara.

I. Yusuf memerintahkan agar semua pelayannya menyingkir (ay. 1). Percakapan pribadi di antara sahabat sangatlah bebas dan terbuka. Saat hendak mencurahkan kasih sayang, ia menanggalkan kebesaran, dan sungguh tidak pantas bagi pelayan-pelayannya untuk menyaksikan hal ini. Demikian jugalah Kristus menyata-

kan diri dengan penuh rahmat dan kasih sayang kepada umat-Nya, tanpa dilihat atau didengar orang dunia.

II. Air mata mendahului perkenalan dirinya (ay. 2). Sudah cukup lama ia menahan luapan tangisnya dengan susah payah, tetapi sekarang perasaan itu meluap tidak tertahankan sehingga ia tidak mampu membendungnya lagi. Maka *menangislah ia keras-keras*, sehingga mereka yang dilarangnya melihat, mau tidak mau mendengarnya. Ini adalah air mata penuh kelembutan dan kasih sayang yang teramat sangat, dan dengan demikian ia menanggalkan sikap keras yang sebelum itu ditunjukkannya kepada saudara-saudaranya. Ia sudah tidak sanggup menanggungnya lagi. Hal ini melambangkan rasa belas kasih ilahi terhadap orang-orang yang kembali dengan penuh penyesalan, sama seperti yang dimiliki bapa anak yang hilang itu (Luk. 15:20; Hos. 14:8-9).

III. Seperti orang yang belum merasa lega sampai bebannya terlepas, ia langsung mengatakan kepada mereka siapa dirinya: *Akulah Yusuf!* Mereka mengenal dia hanya dengan nama Mesir-Nya, yakni *Zafnat-Paaneah*. Nama Ibraninya sudah hilang dan dilupakan orang di Mesir. Namun, sekarang ia mengajar mereka untuk memanggil dia dengan nama itu: *Akulah Yusuf*. Lebih dari itu, supaya mereka tidak menyangka bahwa dia orang lain yang mempunyai nama sama, ia menjelaskan siapa dirinya (ay. 4), *Akulah Yusuf, saudaramu*. Hal ini akan semakin membuat mereka merendah atas dosa mereka karena menjual dia, sekaligus membesarkan hati mereka sehingga bisa berharap memperoleh perlakuan yang baik. Demikian pula saat hendak meyakinkan Paulus, Kristus berkata, *Akulah Yesus*. Ketika menghibur para murid-Nya, Ia berkata, *Aku ini, jangan takut!* Mula-mula perkataan Yusuf itu mengejutkan saudara-saudara Yusuf. Mereka gemetar ketakutan, atau setidaknya mereka berdiri terpaku. Namun, Yusuf memanggil mereka dengan ramah dan akrab, *Marilah dekat-dekat*. Ketika menyatakan diri kepada umat-Nya, Kristus juga membesarkan hati mereka supaya mau datang mendekat kepada-Nya dengan hati yang tulus. Boleh jadi, saat hendak berbicara tentang bagaimana mereka dahulu menjual dia, ia tidak mengucapkannya dengan suara keras karena khawatir kedengaran oleh orang-orang Mesir itu dan semakin membuat orang-orang Ibrani itu dibenci.

Oleh sebab itu ia meminta mereka mendekat supaya ia bisa berbisik kepada mereka, sesuatu yang sekarang mampu dilakukan olehnya setelah luapan perasaannya sudah reda. Padahal, sebelum itu ia tak tahan lagi sampai menangis keras-keras.

IV. Ia berusaha keras meredakan dukacita mereka atas perlakuan buruk mereka terhadap dirinya, dengan menunjukkan bahwa apa pun yang telah mereka perbuat, hal itu dimaksudkan Allah demi kebaikan dan ternyata telah menghasilkan banyak kebaikan (ay. 5). *Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri.* Orang berdosa memang patut bersedih dan marah dengan diri sendiri atas dosa-dosa mereka. Begitulah, melalui kuasa-Nya Allah mendatangkan hal baik dari dosa, dan orang berdosa sama sekali tidak berjasa dalam hal ini. Walaupun begitu, hati para petobat sejati patut tersentuh begitu melihat Allah mendatangkan kebaikan dari kejahatan. *Dari yang makan keluar makanan.* Meskipun begitu, janganlah kita berpikir untuk menganggap sepele dosa-dosa kita dan tidak mau bertobat. Bagaimanapun, ada baiknya kita menganggap ringan dosa-dosa orang lain sehingga dengan demikian mengurangi amarah kita. Itulah yang dilakukan Yusuf di sini. Saudara-saudaranya tidak perlu khawatir bahwa ia akan membalas dendam dengan mencelakai mereka, karena campur tangan Allah telah mengubah kerugian menjadi keuntungan yang teramat besar bagi dirinya dan keluarganya. Sekarang ia memberi tahu mereka berapa lama lagi kelaparan itu akan berlangsung, yaitu *lima tahun lagi* (ay. 6). Walaupun masih lama lagi kelaparan ini, lihatlah di sini betapa besar kemampuan yang dimilikinya untuk berbuat baik kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Ini sungguh suatu kepuasan teramat besar yang dapat diberikan oleh kekayaan dan kekuasaan kepada orang yang baik (ay. 8). Lihatlah betapa indahnya Yusuf mewarnai celaka yang telah mereka datangkan ke atas dirinya: *Allah menyuruh aku mendahului kamu* (ay. 5, 7). Perhatikanlah,

1. Israel umat Allah mendapatkan pemeliharaan istimewa dari-Nya. Yusuf berpendapat bahwa pengangkatan dirinya tidak saja ditentukan demi menyelamatkan seluruh kerajaan Mesir, tetapi juga demi mempertahankan sebuah keluarga Israel kecil. *Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya.* Apa pun yang kemudian terjadi atas orang lain, mereka akan tetap aman.

2. Pemeliharaan Allah memandang dan mampu menjangkau jauh ke depan. Bahkan lama sebelum tahun-tahun penuh kelimpahan itu, pemeliharaan Allah telah mempersiapkan persediaan bagi rumah tangga Yakub ketika tahun-tahun kelaparan tiba. Pemazmur memuji Allah untuk hal ini, *Diutus-Nyalah seorang mendahului mereka:* yakni *Yusuf* (Mzm. 105:17). Allah melihat pekerjaan-Nya dari awal sampai akhir, sedangkan kita tidak (Pkh. 3:11). Betapa mengagumkannya segala rancangan tindak pemeliharaan Allah! Betapa jauh jangkauan-Nya! Betapa banyak gigi-gigi roda yang ada di dalam roda, tetapi semuanya itu diatur oleh as-nya, seperti oleh roh pada makhluk hidup! Oleh sebab itu, janganlah kita menilai apa pun sebelum waktunya.
3. Allah sering kali bekerja melalui hal-hal yang bertolak belakang. Iri hati dan persaingan di antara sesama saudara menjadi ancaman yang menghancurkan hubungan keluarga. Namun, dalam kejadian ini iri hati dan persaingan itu justru terbukti menyatukan keluarga Yakub. Yusuf tidak akan pernah bisa menjadi *gembalanya Gunung Batu Israel* andaikata saudara-saudaranya tidak memusuhi dan membenci dia. Bahkan mereka yang telah dengan niat jahat menjual Yusuf ke Mesir pun memetik kebaikan yang didatangkan Allah dari hal itu. Demikianlah juga, banyak dari mereka yang menginginkan kematian Kristus justru diselamatkan oleh kematian-Nya.
4. Allah harus menerima seluruh kemuliaan atas pemeliharaan yang diberikan-Nya pada waktunya kepada umat-Nya, melalui cara apa pun hal itu dihasilkan. *Bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini, tetapi Allah* (ay. 8). Sama seperti di satu pihak mereka tidak boleh menyesalinya karena semua berakhir dengan baik, di lain pihak mereka juga tidak boleh membanggakannya, sebab semua itu adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan mereka. Mereka berencana menjual Yusuf ke Mesir supaya mimpi-mimpinya tidak menjadi kenyataan, tetapi melalui hal itu Allah justru berencana untuk menggenapinya. *Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya* (Yes. 10:7).

V. Yusuf berjanji untuk mengurus ayahnya berikut seluruh keluarganya selama sisa masa kelaparan itu.

1. Ia ingin supaya ayahnya secepatnya dibuat bahagia dengan berita bahwa ia masih hidup dan tentang kedudukannya yang tinggi. Saudara-saudaranya harus bergegas ke Kanaan dan memberitahukan kepada Yakub bahwa Yusuf, anaknya, adalah *tuan atas seluruh Mesir* (ay. 9). Mereka harus menceritakan kepadanya perihal kemuliaannya di sana (ay. 13). Yusuf tahu bahwa berita ini akan menjadi seperti minyak yang menyegarkan bagi kepalanya yang beruban dan pembangkit semangat baginya. Kalaupun ada yang mampu membuatnya merasa muda kembali, maka inilah hal itu. Dia ingin agar mereka menyampaikan sendiri kabar itu dan membawa seluruh kebenaran berita yang mengejutkan ini. *Kamu telah melihat dengan mata sendiri, bahwa mulutku sendiri mengatakannya kepadamu* (ay. 12). Bila mereka mau merenungkannya, mereka mungkin teringat pada sesuatu mengenai ciri-ciri khas dirinya, gaya bicaranya, dan sebagainya, dan merasa puas.
2. Ia bersungguh-sungguh saat berpesan supaya ayah dan seluruh keluarganya datang kepadanya di Mesir. *Datanglah mendapatkan aku, janganlah tunggu-tunggu* (ay. 9). Ia mau berbagi tempat tinggal dengan mereka di Gosyen, kawasan Mesir yang berhadapan dengan Kanaan, supaya mereka tidak melupakan negeri dari mana mereka datang (ay. 10). Ia berjanji untuk memenuhi kebutuhan Yakub. *Aku akan memelihara engkau* (ay. 11). Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban anak-anak untuk mendukung dan mencukupi kebutuhan orangtua mereka semampu mereka, apabila suatu ketika orangtua mereka membutuhkannya, dan *korban persembahan* pun tidak akan pernah bisa mereka jadikan alasan untuk menghindar (Mrk. 7:11). Sikap ini menunjukkan kesalehan di dalam rumah (1Tim. 5:4). Mengingat bahwa sama seperti Yusuf, Yesus Tuhan kita juga ditinggikan sampai kehormatan dan kuasa tertinggi di dunia atas, sudah menjadi kehendak-Nya bahwa semua orang kepunyaan-Nya berada di tempat Ia berada (Yoh. 17:24). Inilah perintah-Nya, supaya sekarang kita berada bersama Dia di dalam iman dan pengharapan, dan memiliki perilaku sorgawi. Inilah janji-Nya, bahwa kita akan selamanya berada bersama Dia.

VI. Mereka saling menunjukkan kasih sayang. Yusuf memulai dengan Benyamin, adik bungsunya, yang baru berumur sekitar satu

tahun saat Yusuf terpisah dari saudara-saudaranya. Mereka menangis di pundak masing-masing (ay. 14), mungkin karena teringat kepada Rahel, ibu mereka, yang mati setelah melahirkan Benyamin. Melalui Yakub, suaminya, Rahel menangisi anak-anaknya, sebab di tengah keprihatinan Yakub, mereka tidak ada bersamanya. Yusuf sudah tiada dan Benyamin pergi dari sisinya. Dan sekarang mereka menangisi ibu mereka sebab ia tidak ada bersama mereka. Setelah memeluk Benyamin, Yusuf juga memeluk yang lain (ay. 15). *Sesudah itu barulah saudara-saudaranya bercakap-cakap dengan dia* dengan bebas dan akrab mengenai semua perkara yang terjadi di rumah ayah mereka. Sesudah semua tanda perdamaian, menyusullah persekutuan yang manis.

Kebaikan Firaun kepada Yusuf (45:16-24)

16 Ketika dalam istana Firaun terdengar kabar, bahwa saudara-saudara
Yusuf datang, hal itu diterima dengan baik oleh Firaun dan pegawai-pegawai-
nya. 17 Lalu berkatalah Firaun kepada Yusuf: "Katakanlah kepada saudara-
saudaramu Buatlah begini: muatilah binatang-binatangmu dan pergilah ke
tanah Kanaan, 18 jemputlah ayahmu dan seisi rumahmu dan datanglah men-
dapatkan aku, maka aku akan memberikan kepadamu apa yang paling baik
di tanah Mesir, sehingga kamu akan mengecap kesuburan tanah ini. 19
Selanjutnya engkau mendapat perintah mengatakan kepada mereka: Buatlah
begini: bawalah kereta dari tanah Mesir untuk anak-anakmu dan isteri-
isterimu, jemputlah ayahmu dari sana dan datanglah ke mari. 20 Janganlah
kamu merasa sayang meninggalkan barang-barangmu, sebab apa yang pa-
ling baik di seluruh tanah Mesir ini adalah milikmu." 21 Demikianlah dilaku-
kan oleh anak-anak Israel itu. Yusuf memberikan kereta kepada mereka
menurut perintah Firaun; juga diberikan kepada mereka bekal di jalan. 22
Kepada mereka masing-masing diberikannya sepotong pesalin dan kepada
Benyamin diberikannya tiga ratus uang perak dan lima potong pesalin. 23 Di
samping itu kepada ayahnya dikirimkannya sepuluh ekor keledai jantan,
dimuati dengan apa yang paling baik di Mesir, lagipula sepuluh ekor keledai
betina, dimuati dengan gandum dan roti dan makanan untuk ayahnya dalam
perjalanan. 24 Kemudian ia melepas saudara-saudaranya serta berkata ke-
pada mereka: "Janganlah berbantah-bantah di jalan."

Di sini terdapat,

I. Kebaikan Firaun kepada Yusuf dan sanak keluarganya demi kepentingannya. Ia menyambut saudara-saudara Yusuf dengan baik (ay. 16), meskipun ketika itu sedang berlangsung masa yang kekurangan dan bisa saja mereka menjadi beban baginya. Tetapi tidak, Firaun merasa senang begitu juga para pegawainya, setidaknya, mereka pura-pura senang karena Firaun senang. Ia meminta Yusuf

menyuruh orang menjemput ayahnya dan membawanya ke Mesir, serta berjanji menyediakan semua keperluan, baik bagi perjalanan membawa sang ayah maupun tempat tinggal baginya di sana. Jika segala yang baik di tanah Mesir (yang berkat tindakan Yusuf di bawah pimpinan Allah memiliki persediaan makanan meskipun tidak lebih banyak dibanding negeri-negeri lain) mencukupi, Yakub bebas memanfaatkannya karena semua itu juga miliknya, bahkan *kesuburan tanah ini* (ay. 18), sehingga mereka tidak perlu *merasa sayang meninggalkan barang-barang* mereka (ay. 20). Dibandingkan dengan apa yang disediakannya untuk mereka di Mesir, apa yang mereka miliki di Kanaan dianggap Firaun hanya barang-barang biasa semata. Oleh sebab itu, jika terpaksa meninggalkan sebagian dari harta mereka, mereka tidak perlu merasa kecewa. Mesir akan memberi mereka cukup banyak sebagai pengganti kerugian yang mereka derita akibat kepindahan itu. Jadi, orang-orang yang direncanakan Kristus untuk ikut mengalami kemuliaan sorgawi bersama-Nya, tidak perlu memedulikan harta di dunia ini. Kesenangan yang ternikmat sekalipun hanyalah barang atau benda-benda yang tidak berguna belaka. Sementara hidup di dunia, kita tidak dapat mengandalkannya, apalagi membawanya serta. Karena itu, janganlah kita mencemaskannya, atau mematrikan mata dan hati kita kepadanya. Ada hal-hal lebih baik yang disediakan bagi kita di negeri penuh berkat itu, ke mana Yusuf kita telah pergi untuk menyediakan tempat tinggal bagi kita.

II. Kebaikan Yusuf terhadap ayah dan saudara-saudaranya. Firaun menaruh hormat kepada Yusuf dan berterima kasih kepadanya, sebab ia telah menjadi alat yang membawa banyak kebaikan bagi dirinya dan kerajaannya. Yusuf tidak saja memelihara negeri itu dari bencana, tetapi juga membantu membuat negeri itu penting dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Sebab semua negara tetangga akan berkata, "Bangsa Mesir pastilah orang-orang yang bijaksana dan berhikmat, sehingga persediaan makanan mereka tetap berlimpah di masa kekurangan." Karena alasan inilah Firaun tidak pernah merasa berbuat terlampau banyak bagi Yusuf. Perhatikanlah, bahkan terhadap orang-orang yang lebih rendah pun perlu ditunjukkan rasa terima kasih. Jika ada di antara mereka yang berbuat baik kepada kita, sudah sepantasnya kita berusaha membalasnya, tidak saja kepada mereka, tetapi juga

kepada sanak keluarga mereka. Begitu pulalah Yusuf menunjukkan rasa hormat terhadap ayah dan saudara-saudaranya sebagai kewajibannya, sebab mereka adalah sanak keluarganya, meskipun saudara-saudaranya itu pernah memusuhinya dan ayahnya sudah lama bagaikan orang asing.

1. Ia membekali mereka dengan segala sesuatu yang diperlukan (ay. 21). Ia memberi mereka kereta dan bekal untuk di jalan, baik ketika berangkat maupun dalam perjalanan kembali. Kita tidak pernah membaca bahwa Yakub kaya raya, dan di masa kelaparan yang sedang melanda itu, kita dapat menduga bahwa ia agak miskin.
2. Ia juga memperlengkapi mereka dengan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan dan kesenangan. Kepada saudara-saudaranya ia memberikan dua pasang pakaian yang pantas, dan kepada Benyamin lima pasang, di samping uang saku (ay. 22). Kepada ayahnya ia mengirimkan hadiah yang sangat berharga berupa hasil bumi terbaik dari Mesir (ay. 23). Perhatikanlah, orang-orang yang kaya harus bermurah hati dan tidak segan-segan memberi. Untuk apakah kekayaan yang berlimpah, kalau bukan untuk berbuat baik dengannya?
3. Ia melepas mereka dengan pesan yang memang pantas diberikan, *Janganlah berbantah-bantah di jalan* (ay. 24). Ia tahu bahwa mereka cenderung mudah bertengkar. Apa yang sudah terjadi dan membangkitkan ingatan akan apa yang dulu pernah mereka lakukan terhadap saudara mereka, bisa saja membuat mereka bertengkar. Yusuf telah mengamati mereka hingga dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu (42:22). Kepada yang seorang mereka bisa saja berkata, "Engkaulah yang pertama-tama mencela dia karena mimpi-mimpinya itu," dan kepada yang lain, "Engkaulah yang berkata, Mari kita bunuh dia." Atau kepada yang lain, "Engkaulah yang merampas jubahnya," dan kepada yang lain, "Engkaulah yang melemparkan dia ke dalam sumur," dan seterusnya. Sekarang, setelah memaafkan mereka semua, Yusuf berpesan kepada mereka supaya tidak saling mencela. Perintah inilah yang diberikan Tuhan Yesus kepada kita, *supaya kita saling mengasihi*, supaya kita hidup dalam damai, supaya apa pun yang terjadi, atau kejadian lama seperti apa pun yang teringat, kita tidak perlu berbantah-bantah. Karena,

(1) Jika kita bersaudara, kita semua mempunyai satu Bapa.
(2) Kita adalah saudara-Nya, dan kita akan mempermalukan hubungan kita dengan-Nya yang adalah *damai sejahtera kita*, apabila kita berbantah-bantah.
(3) Kita bersalah, *betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita*. Daripada bertengkar dan saling mempersalahkan, lebih baik kita berbantah-bantah dengan diri sendiri.
(4) Kita telah, atau berharap, diampuni oleh Allah yang telah kita sakiti, dan oleh karena itu harus siap mengampuni satu sama lain.
(5) Kita berada *di jalan*. Jalan yang melintasi negeri Mesir, tempat banyak orang memandang kita untuk mencari kesempatan menarik keuntungan dari kita, sebuah jalan yang menuju Kanaan, tempat kita berharap dapat tinggal selamanya dalam damai sempurna.

Sejarah Yusuf
(45:25-28)

> 25 Demikianlah mereka pergi dari tanah Mesir dan sampai di tanah Kanaan,
> kepada Yakub, ayah mereka. 26 Mereka menceritakan kepadanya: "Yusuf
> masih hidup, bahkan dialah yang menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir."
> Tetapi hati Yakub tetap dingin, sebab ia tidak dapat mempercayai mereka. 27
> Tetapi ketika mereka menyampaikan kepadanya segala perkataan yang
> diucapkan Yusuf, dan ketika dilihatnya kereta yang dikirim oleh Yusuf untuk
> menjemputnya, maka bangkitlah kembali semangat Yakub, ayah mereka itu.
> 28 Kata Yakub: "Cukuplah itu; anakku Yusuf masih hidup; aku mau pergi
> melihatnya, sebelum aku mati."

Di sini diceritakan tentang kabar baik yang dibawa kepada Yakub.

1. Mula-mula berita itu ditanggapi Yakub dengan dingin. Ketika tanpa kata-kata pendahuluan anak-anaknya masuk sambil berseru, *Yusuf masih hidup*, masing-masing berebut menjadi orang pertama yang menyampaikan berita itu, mungkin ia menyangka mereka hanya berolok-olok dengannya, dan penghinaan itu mendukakan hatinya. Atau, boleh jadi dukacitanya kembali dibangkitkan begitu mendengar nama Yusuf disebut-sebut hingga hatinya tetap dingin (ay. 26). Dibutuhkan waktu cukup lama sebelum ia pulih kembali. Ia begitu mencemaskan anak-anaknya yang lain hingga saat berjumpa mereka kembali dia sudah cukup bersukacita mendengar bahwa Simeon telah dibebaskan dan bahwa Benyamin telah pulang dengan selamat (karena tadinya ia sudah nyaris ber-

putus asa tentang keadaan kedua anaknya itu). Namun, mendengar bahwa *Yusuf masih hidup* benar-benar berita yang terlampau indah. Hatinya dingin, sebab ia tidak mempercayainya. Perhatikanlah, hati kita dingin sebab kita tidak percaya. Hati Daud sendiri pasti akan dingin seandainya dia tidak percaya (Mzm. 27:13).

2. Penegasan yang diberikan secara bertahap, menyegarkan rohnya kembali. Dahulu, Yakub mudah mempercayai perkataan anak-anaknya ketika mereka berkata kepadanya, *Yusuf sudah mati*. Tetapi sekarang ia nyaris tidak mempercayainya saat mereka berkata, *Yusuf masih hidup*. Roh yang lemah lebih mudah terpengaruh oleh ketakutan daripada pengharapan, dan lebih cenderung menerima pengaruh yang mengecilkan hati daripada yang membesarkan hati. Namun, akhirnya Yakub meyakini kebenaran laporan itu, terutama ketika melihat kereta-kereta yang dikirimkan kepadanya (sebab melihat berarti percaya), *maka bangkitlah kembali semangat Yakub*. Kematian serupa dengan kereta-kereta yang dikirimkan untuk menjemput dan membawa kita kepada Kristus. Begitu melihatnya datang, semangat kita sudah seharusnya bangkit kembali. Sekarang Yakub disebut Israel (ay. 28), sebab ia mulai memperoleh kembali semangatnya yang sudah hilang itu.

   (1) Dia senang sekali ketika mengetahui Yusuf masih hidup. Ia tidak berkata apa-apa tentang kemuliaan Yusuf yang mereka ceritakan kepadanya itu. Baginya, sudahlah cukup apabila Yusuf masih hidup. Perhatikanlah, orang-orang yang puas dengan sedikit penghiburan justru paling siap menerima yang lebih besar.

   (2) Yakub senang memikirkan bahwa ia akan pergi menemui Yusuf. Walaupun ia sudah tua dan perjalanannya cukup panjang, dia akan berangkat untuk berjumpa dengan anaknya itu, sebab kesibukan Yusuf tidak memungkinkan dia datang menjumpai ayahnya. Amatilah, ia berkata, "*Aku mau pergi melihatnya*," dan bukan, "Aku mau pergi dan tinggal bersamanya." Yakub sudah tua dan tidak berharap masih bisa hidup lama. "Aku mau pergi melihatnya, *sebelum aku mati*, dan setelah itu biarkan aku pergi dengan damai. Biarlah mataku disegarkan karena melihat dia sebelum tertutup selamanya, maka *cukuplah itu*. Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk membuatku bahagia di dunia ini." Perhatikanlah, sungguh baik apabila kita membiasakan diri dengan kematian dan membicarakan

hal itu seolah-olah akan terjadi tidak lama lagi. Dengan demikian, kita bisa berpikir betapa singkatnya waktu yang tersisa sebelum kita mati, supaya kita melakukan apa yang bisa kita lakukan dengan sebisa-bisanya dan menikmati segala penghiburan sebagai orang yang harus segera mati, dan meninggalkan semuanya.✍

PASAL 46

Di sini kita membaca perihal kepindahan Yakub ke Mesir di usianya yang sudah lanjut. Ia terpaksa pindah ke sana karena terjadi bencana kelaparan, dan karena diundang oleh anaknya. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Allah menyuruhnya berangkat ke sana (ay. 1-4).
II. Seluruh keluarganya berangkat bersamanya (ay. 5-27).
III. Yusuf menyambut kedatangan mereka (ay. 28-34).

Yakub Mempersembahkan Korban Sembelihan di Bersyeba (46:1-4)

> [1] Jadi berangkatlah Israel dengan segala miliknya dan ia tiba di Bersyeba, lalu dipersembahkannya korban sembelihan kepada Allah Ishak ayahnya. [2] Berfirmanlah Allah kepada Israel dalam penglihatan waktu malam: "Yakub, Yakub!" Sahutnya: "Ya, Tuhan." [3] Lalu firman-Nya: "Akulah Allah, Allah ayahmu, janganlah takut pergi ke Mesir, sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana. [4] Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali; dan tangan Yusuflah yang akan mengatupkan kelopak matamu nanti."

Titah ilahi adalah, *akuilah Dia dalam segala lakumu*, dan janji yang ditambahkan sesudah itu adalah, *maka Ia akan meluruskan jalanmu.* Yakub sedang menghadapi masalah penting di sini, bukan saja soal sebuah perjalanan, melainkan juga soal kepindahan untuk menetap di negeri lain. Sungguh suatu perubahan yang sangat mengejutkan dirinya (sebab ia tidak pernah berangan-angan pergi ke tempat lain, selain hidup dan mati di Kanaan), perubahan yang akan membawa akibat besar bagi masa depan keluarganya kelak di kemudian hari. Nah, di sini kita diceritakan,

I. Bagaimana ia mengakui Allah dalam segala sesuatu yang dilakukannya. Ia *tiba di Bersyeba* dari Hebron, tempat tinggalnya selama ini. Di sanalah *ia mempersembahkan korban sembelihan kepada Allah Ishak ayahnya* (ay. 1). Ia memilih tempat itu sebagai sebuah peringatan akan persekutuan ayah dan kakeknya dengan Allah di tempat itu. Abraham memanggil nama TUHAN di sana (21:33), begitu juga Ishak (26:25), dan di sanalah Yakub menjadikannya sebagai tempatnya beribadah, agaknya karena tempat itu terletak di jalur perjalanannya. Dalam ibadahnya,

1. Ia mengarahkan perhatiannya kepada Allah sebagai Allah ayahnya, Ishak, yakni Allah yang mengikat kovenan dengannya. Sebab melalui Ishaklah kovenan itu diwariskan kepadanya. Allah telah melarang Ishak pergi ke Mesir ketika terjadi bencana kelaparan di negeri Kanaan (26:2). Hal itu mungkin mengingatkan Yakub untuk meminta nasihat Allah ayahnya, Ishak, dengan pemikiran semacam ini, "TUHAN, meskipun aku sangat rindu melihat Yusuf, namun jika Engkau melarangku pergi ke Mesir seperti yang Engkau lakukan kepada ayahku Ishak, maka aku akan tunduk, dan dengan penuh kerelaan aku akan tetap tinggal di tempat ini."
2. Ia *mempersembahkan korban sembelihan*, korban yang istimewa, di samping korban-korban sembelihan yang biasa ia lakukan dari waktu ke waktu. Korban-korban ini dipersembahkan,

   (1) Dengan mengucap syukur untuk perubahan yang diperkenan Allah atas kehidupan keluarganya belakangan ini, untuk kabar baik yang telah ia terima mengenai Yusuf, dan untuk harapan-harapannya bertemu dengannya. Perhatikanlah, kita harus selalu mengucap syukur kepada Allah untuk permulaan belas kasihan, meskipun semuanya belum disempurnakan, dan inilah cara yang pantas untuk memohon belas kasihan lebih lanjut.

   (2) Dengan memohon supaya hadirat Allah menyertainya dalam perjalanan yang ia rencanakan. Melalui persembahan korban sembelihan ini, ia ingin dapat diperdamaikan dengan Allah, untuk memperoleh pengampunan dosa, supaya ia tidak membawa-bawa kesalahan dalam perjalanannya, sebab hal itu merupakan persekutuan yang buruk. Melalui Kristus, korban sembelihan yang agung itu, kita harus

memperdamaikan diri dengan Allah, dan menaikkan semua permohonan kita kepada-Nya.

(3) Dengan memohon nasihat. Orang-orang yang tidak mengenal Allah meminta nasihat kepada imam-imam dewa mereka melalui persembahan korban. Yakub tidak akan pergi sampai ia sudah meminta perkenan Allah: "Haruskah aku pergi ke Mesir, atau kembali ke Hebron?" Seperti itu jugalah hendaknya permohonan doa kita dalam hal-hal yang meragukan, dan meskipun tidak dapat mengharapkan jawaban yang segera dari sorga, namun jika kita mengikuti petunjuk-petunjuk firman Allah, hati nurani, dan penyelenggaran ilahi dengan rajin, kita akan mendapati bahwa sungguh tidak siasia kita meminta nasihat Allah.

II. Bagaimana Allah menuntun jalan-jalannya: *Dalam penglihatan waktu malam* (mungkin pada malam berikutnya setelah ia mempersembahkan korban, seperti yang ditulis dalam 2 Tawarikh 1:7) *berfirmanlah Allah kepadanya* (ay. 2). Perhatikanlah, orang-orang yang sangat ingin memelihara persekutuan dengan Allah akan mengetahui bahwa Allah tidak pernah gagal. Apabila kita berbicara kepada Dia sebagaimana seharusnya, Ia akan berbicara kepada kita. Allah menyebut Yakub dengan namanya, dan dengan nama lamanya, *Yakub, Yakub*, untuk mengingatkan dia akan derajatnya yang rendah. Ketakutannya sekarang hampir tidak membuat dia menjadi Israel. Yakub, seperti halnya orang yang akrab dengan penglihatan dari Yang Mahakuasa dan siap menaati semua penglihatan itu, menjawab, "*Ya, Tuhan,* ini aku, siap menerima perintah." Dan apakah yang dikatakan Allah kepadanya?

1. Allah memperbarui kovenan dengan Yakub: *Akulah Allah, Allah ayahmu* (ay. 3). Artinya: "Akulah yang engkau akui sebagai Allah-mu, engkau akan mendapati Aku sebagai Allah, hikmat dan kuasa ilahi disediakan bagimu. Engkau akan mendapati Aku sebagai Allah ayahmu, yang setia kepada kovenan yang dibuat dengannya."
2. Allah membesarkan hati Yakub untuk membawa keluarganya pindah: *Janganlah takut pergi ke Mesir.* Tampaknya, meskipun Yakub, ketika pertama mendengar bahwa Yusuf masih hidup dan hidup dalam kemuliaan di Mesir, tanpa ragu-ragu memutuskan, *aku mau pergi melihatnya,* namun setelah memikirkan

kembali masalah itu, ia melihat sejumlah kesulitan di dalamnya, dan tidak begitu tahu bagaimana mengatasinya. Perhatikan, meskipun tampaknya perubahan itu membawa sukacita dan harapan yang sangat besar, namun tercampur dengan berbagai kesusahan dan ketakutan, *Nulla est sincera voluptas – Tidak ada kesenangan tanpa campuran.* Kita harus selalu bersukacita dengan gemetar. Yakub mempunyai banyak kekhawatiran mengenai perjalanan ini, dan kekhawatiran ini diperhatikan Allah.

(1) Ia sudah sangat tua, 130 tahun. Dan hal itu dikatakan sebagai salah satu kelemahan orang-orang tua, bahwa mereka *menjadi takut tinggi, dan ketakutan ada di jalan* (Pkh. 12:5). Perjalanan yang akan ditempuh adalah perjalanan yang jauh, dan Yakub sudah tidak cocok dengan perjalanan itu. Mungkin ia juga teringat bahwa Rahel, istri yang paling dikasihinya, meninggal di dalam perjalanan.

(2) Ia takut kalau-kalau anak-anaknya akan tercemar oleh penyembahan berhala di Mesir, dan melupakan Allah nenek moyang mereka, atau terpikat dengan kesenangan-kesenangan negeri Mesir, dan melupakan tanah perjanjian.

(3) Mungkin ia teringat akan apa yang dikatakan Allah kepada Abraham mengenai perbudakan dan penderitaan dari keturunannya (15:13), dan khawatir bahwa kepindahannya ke Mesir terkait dengan nubuatan itu. Kepuasan yang kita nikmati sekarang tidak boleh mengesampingkan pertimbangan dan kemungkinan datangnya ketidaknyamanan di masa depan, sesuatu yang mungkin saja datang dari apa yang tampaknya sangat menjanjikan saat ini.

(4) Tidak terpikirkan olehnya untuk menguburkan tulang-tulangnya di negeri Mesir. Namun, apa pun yang membuatnya berkecil hati, firman Allah cukup untuk menjawab semua kekhawatirannya, *janganlah takut pergi ke Mesir.*

3. Allah menjanjikan penghiburan dalam kepindahan ini.

(1) Bahwa keturunannya akan bertambah banyak di Mesir: "*Aku akan ada di sana,* di tempat engkau takut kalau-kalau keluargamu akan tenggelam dan terhilang, serta akan *membuat engkau menjadi bangsa yang besar.* Itu adalah

tempat yang telah dipilih oleh Sang Hikmat Tak Terbatas untuk penggenapan janji itu.

(2) Bahwa hadirat Allah akan menyertainya: *Aku sendiri akan pergi menyertai engkau pergi ke Mesir.* Perhatikanlah, orang-orang yang pergi ke mana pun Allah mengutus mereka, pasti akan disertai Allah, dan kehadiran-Nya itu cukup untuk menjamin mereka di mana pun mereka berada dan melenyapkan rasa takut mereka. Kita boleh memberanikan diri dan bahkan pergi ke Mesir jika Allah pergi menyertai kita.

(3) Bahwa ia dan semua miliknya tidak akan terhilang di Mesir: *Dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali.* Meskipun Yakub meninggal di Mesir, namun janji Allah tetap digenapi,

[1] Dalam hal membawa kembali jenazahnya untuk dikuburkan di Kanaan. Ternyata ia sangat mencemaskan hal itu (49:29-32).

[2] Dalam hal membawa keturunannya kembali untuk tinggal di Kanaan. Jika Allah menyertai kita ketika dipanggil turun ke dalam lembah sedalam atau sekelam apa pun, setiap saat kita dapat meyakini bahwa Allah akan membawa kita ke atas kembali. Jika ia pergi menyertai kita menuju kematian, Ia pasti membawa kita kembali kepada kemuliaan.

(4) Bahwa dalam keadaan hidup atau mati, Yusuf yang dikasihinya akan menjadi penghiburan baginya: *Yusuflah yang akan mengatupkan kelopak matamu nanti.* Ini adalah sebuah janji bahwa Yusuf akan hidup selama Yakub masih hidup, bahwa Yusuf akan bersamanya pada saat kematiannya, dan akan mengatupkan kelopak matanya dengan segala kelembutan dan rasa hormat, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang saling mengasihi. Mungkin di dalam pemikirannya yang bertumpuk-tumpuk, Yakub berharap supaya Yusuf dapat menjalankan tugas kasih terakhir ini kepada dirinya: *Ille meos oculos comprimat – Biarlah ia yang mengatupkan kelopak mataku.* Bila demikian keinginannya, maka Allah menjawab dia sesuai dengan yang diharapkannya. Begitulah, adakalanya Allah memuaskan kerinduan-kerinduan hati yang jujur dari umat-Nya.

Bukan saja dengan membuat kematian mereka bahagia, melainkan juga dengan membuat keadaan di sekitarnya menjadi sangat mendukung.

Kepindahan Yakub ke Mesir (46:5-27)

5 Lalu berangkatlah Yakub dari Bersyeba, dan anak-anak Israel membawa
Yakub, ayah mereka, beserta anak dan isteri mereka, dan mereka menaiki
kereta yang dikirim Firaun untuk menjemputnya. 6 Mereka membawa juga
ternaknya dan harta bendanya, yang telah diperoleh mereka di tanah
Kanaan, lalu tibalah mereka di Mesir, yakni Yakub dan seluruh keturunan-
nya bersama-sama dengan dia. 7 Anak-anak dan cucu-cucunya laki-laki dan
perempuan, seluruh keturunannya dibawanyalah ke Mesir. 8 Inilah nama-
nama bani Israel yang datang ke Mesir, yakni Yakub beserta keturunannya.
Anak sulung Yakub ialah Ruben. 9 Anak-anak Ruben ialah Henokh, Palu,
Hezron dan Karmi. 10 Anak-anak Simeon ialah Yemuel, Yamin, Ohad, Yakhin
dan Zohar serta Saul, anak seorang perempuan Kanaan. 11 Anak-anak Lewi
ialah Gerson, Kehat dan Merari. 12 Anak-anak Yehuda ialah Er, Onan, Syela,
Peres dan Zerah; tetapi Er dan Onan mati di tanah Kanaan; dan anak-anak
Peres ialah Hezron dan Hamul. 13 Anak-anak Isakhar ialah Tola, Pua, Ayub
dan Simron. 14 Anak-anak Zebulon ialah Sered, Elon dan Yahleel. 15 Itulah
keturunan Lea, yang melahirkan bagi Yakub di Padan-Aram anak-anak lelaki
serta Dina juga, anaknya yang perempuan. Jadi seluruhnya, laki-laki dan
perempuan, berjumlah tiga puluh tiga jiwa. 16 Anak-anak Gad ialah Zifyon,
Hagi, Syuni, Ezbon, Eri, Arodi dan Areli. 17 Anak-anak Asyer ialah Yimna,
Yiswa, Yiswi dan Beria; Serah ialah saudara perempuan mereka; dan anak-
anak Beria ialah Heber dan Malkiel. 18 Itulah keturunan Zilpa, yakni hamba
perempuan yang telah diberikan Laban kepada Lea, anaknya perempuan,
dan yang melahirkan anak-anak bagi Yakub; seluruhnya enam belas jiwa. 19
Anak-anak Rahel, isteri Yakub, ialah Yusuf dan Benyamin. 20 Bagi Yusuf lahir
Manasye dan Efraim di tanah Mesir, yang dilahirkan baginya oleh Asnat,
anak perempuan Potifera, imam di On. 21 Anak-anak Benyamin ialah Bela,
Bekher, Asybel, Gera, Naaman, Ehi, Rosh, Mupim, Hupim dan Ared. 22 Itulah
keturunan Rahel, yang telah lahir bagi Yakub, seluruhnya berjumlah empat
belas jiwa. 23 Anak Dan ialah Husim. 24 Anak-anak Naftali ialah Yahzeel,
Guni, Yezer dan Syilem. 25 Itulah keturunan Bilha, yakni hamba perempuan
yang diberikan Laban kepada Rahel, anaknya yang perempuan dan yang
melahirkan anak-anak itu bagi Yakub – seluruhnya berjumlah tujuh jiwa. 26
Semua orang yang tiba di Mesir bersama-sama dengan Yakub, yakni anak-
anak kandungnya, dengan tidak terhitung isteri anak-anaknya, seluruhnya
berjumlah enam puluh enam jiwa. 27 Anak-anak Yusuf yang lahir baginya di
Mesir ada dua orang. Jadi keluarga Yakub yang tiba di Mesir, seluruhnya
berjumlah tujuh puluh jiwa.

Di sini Yakub yang sudah lanjut usia itu pindah. Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa ia akan meninggalkan Kanaan. Tidak diragukan bahwa ia menyangka akan *mati di dalam sarangnya,* dan meninggalkan keturunannya sebagai pemilik yang sebenarnya dari tanah perjanjian. Namun, campur tangan Allah mengatur sebaliknya. Perhatikanlah, orang-orang yang mengira telah mapan akan menjadi

tidak mapan dalam waktu yang singkat. Bahkan orang-orang tua yang tidak pernah memikirkan kepindahan selain ke dunia orang mati (yang sangat dirindukan Yakub di dalam hatinya, 37:35; 42:38), kadang-kadang hidup untuk melihat perubahan-perubahan besar yang terjadi di dalam keluarga mereka. Sangat baik untuk selalu siap sedia, bukan saja untuk dunia orang mati, melainkan juga untuk apa pun juga yang dapat terjadi antara kita dan dunia orang mati. Amatilah,

1. Bagaimana Yakub dibawa. Ia tidak dibawa dengan menggunakan sebuah kereta kerajaan, meskipun kemudian kereta-kereta kerajaan juga digunakan, tetapi dengan sebuah kereta pengangkut (ay. 5). Yakub adalah orang yang sederhana, yang tidak terpengaruh oleh kemewahan atau keindahan duniawi. Anaknya mengendarai kereta kerajaan (41:43), tetapi sebuah kereta pengangkut lebih cocok baginya.
2. Harta miliknya yang dibawa pindah,
   (1) Harta kekayaannya (ay. 6), *ternaknya dan harta bendanya.* Semua ini dibawanya supaya ia tidak sepenuhnya berutang budi kepada Firaun untuk kebutuhan hidupnya, dan supaya nanti tidak dikatakan tentang mereka, "Bahwa mereka datang ke Mesir sebagai peminta-minta."
   (2) Keluarganya, *seluruh keturunannya* (ay. 7). Sangat mungkin bahwa selama ini mereka terus hidup bersama sang ayah. Itulah sebabnya ketika Yakub berangkat, mereka semua juga berangkat. Mungkin merekalah yang lebih ingin pergi, karena meskipun telah mendengar bahwa tanah Kanaan telah dijanjikan kepada mereka, namun sampai sekarang mereka sama sekali belum memilikinya. Di sini kita membaca catatan khusus mengenai nama-nama keluarga Yakub, *anak-anak dan cucucucunya,* sebagian besar dari mereka kemudian disebut para kepala kaum keluarga dari beberapa suku. Lihat Bilangan 26:5 dan seterusnya. Uskup Patrick (Uskup Irlandia, abad ketujuh belas – pen.) mengamati bahwa Isakhar memberi nama anak tertuanya *Tola*, yang berarti *cacing*. Mungkin karena ketika ia dilahirkan, tubuhnya sangat kecil dan lemah seperti seekor cacing, bukan seperti seorang anak manusia, dan kecil kemungkinan untuk hidup. Namun, jumlah keturunannya justru sangat banyak (1Taw. 7:2). Perhatikan, hidup dan mati

tidak bisa diduga-duga. Orang-orang yang tiba di Mesir seluruhnya berjumlah enam puluh enam jiwa (ay. 26). Kemudian ditambah dengan Yusuf dan dua anaknya yang sudah berada di sana sebelumnya, jumlah itu menjadi tujuh puluh (ay. 27). Septuaginta menyebut jumlah mereka tujuh puluh lima jiwa, yang kemudian juga dikutip oleh Stefanus (Kis. 7:14). Alasan yang mendasari perhitungan tersebut kita serahkan kepada penafsiran para kritikus. Namun, marilah kita amati,

[1] Kepala kaum keluarga harus memelihara semua jiwa yang ada di bawah tanggung jawabnya, menyediakan bagi kaum keluarganya sendiri makanan yang sesuai dan cukup bagi tubuh dan jiwa mereka. Ketika Yakub sendiri pindah ke negeri yang berkelimpahan, ia tidak mau meninggalkan anak-anaknya kelaparan di negeri yang tandus.

[2] Meskipun penggenapan janji Allah selalu pasti, namun acap kali terasa lambat. Hingga saat itu, sudah 215 tahun lamanya sejak Allah berjanji kepada Abraham untuk menjadikannya bangsa yang besar (12:2). Dan sampai sekarang cabang keturunannya yang mewarisi janji itu hanya bertambah sampai tujuh puluh jiwa. Catatan khusus ini tetap terpelihara supaya kuasa Allah untuk melipatgandakan menjadi jumlah yang sangat besar, bahkan di negeri Mesir, dapat tampak lebih mulia. Kalau Allah berkenan, *yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar* (Yes. 60:22).

Perjumpaan antara Yakub dan Yusuf (46:28-34)

28 Yakub menyuruh Yehuda berjalan lebih dahulu mendapatkan Yusuf, supaya Yusuf datang ke Gosyen menemui ayahnya. Sementara itu sampailah
mereka ke tanah Gosyen. 29 Lalu Yusuf memasang keretanya dan pergi ke
Gosyen, mendapatkan Israel, ayahnya. Ketika ia bertemu dengan dia, dipeluknyalah leher ayahnya dan lama menangis pada bahunya. 30 Berkatalah
Israel kepada Yusuf: "Sekarang bolehlah aku mati, setelah aku melihat
mukamu dan mengetahui bahwa engkau masih hidup." 31 Kemudian
berkatalah Yusuf kepada saudara-saudaranya dan kepada keluarga ayahnya
itu: "Aku mau menghadap Firaun dan memberitahukan kepadanya: Saudara-
saudaraku dan keluarga ayahku, yang tinggal di tanah Kanaan, telah datang
kepadaku; 32 orang-orang itu gembala kambing domba, sebab mereka itu
pemelihara ternak, dan kambing dombanya, lembu sapinya dan segala
miliknya telah dibawa mereka. 33 Apabila Firaun memanggil kamu dan bertanya: Apakah pekerjaanmu? 34 maka jawablah: Hamba-hambamu ini pemelihara ternak, sejak dari kecil sampai sekarang, baik kami maupun nenek
moyang kami – dengan maksud supaya kamu boleh diam di tanah Gosyen." –

Sebab segala gembala kambing domba adalah suatu kekejian bagi orang Mesir.

Di sini diceritakan tentang,

I. Perjumpaan yang menggembirakan antara Yakub dan anaknya Yusuf, yang di dalamnya dikatakan,

1. Kebijaksanaan Yakub dengan mengirim Yehuda berjalan terlebih dahulu mendapatkan Yusuf untuk memberitahukan kedatangannya di Gosyen. Ini adalah bentuk penghormatan yang diberikan Yakub kepada pemerintah yang memberi perlindungan kepada orang-orang asing ini dengan cara memberitahukan kedatangan mereka (ay. 28). Kita harus sangat berhati-hati untuk tidak menjengkelkan siapa saja, khususnya kepada penguasa yang ada di atas kita.
2. Penghormatan Yusuf sebagai seorang anak kepada Yakub. Ia menggunakan kereta kerajaannya untuk menemui Yakub, dan dalam pertemuan itu ditunjukkan,

(1) Betapa Yusuf sangat menghormatinya, *ketika ia bertemu dengan dia.* Perhatikanlah, merupakan kewajiban anak-anak untuk memberikan penghormatan yang mendalam kepada orangtua mereka. Ya, meskipun penyelenggaraan ilahi telah mengangkat mereka secara lahiriah menjadi lebih tinggi daripada orang-orang tua mereka.

(2) Betapa Yusuf sangat mengasihinya. Waktu tidaklah mengikis rasa kewajibannya. Sebaliknya, air mata yang ia tumpahkan di leher ayahnya, air mata sukacita karena melihat dia, merupakan petunjuk nyata dari kasih Yusuf yang tulus dan kuat kepadanya. Lihatlah betapa dekatnya dukacita dan sukacita di dunia ini, ketika air mata dipakai untuk mengungkapkan keduanya. Dalam kehidupan yang akan datang, menangis dibatasi hanya untuk menyatakan sukacita. Di sorga ada sukacita yang sempurna, dan tidak akan ada air mata dukacita. Segala air mata, termasuk air mata itu akan dihapus, sebab sukacita yang ada di sana tidak sama seperti sukacita yang ada di dunia ini, sempurna tanpa campuran apa pun. Ketika Yusuf memeluk Benyamin, *ia menangis di leher Benyamin*, tetapi ketika ia memeluk ayahnya dikatakan bahwa *ia lama menangis di*

bahunya. Adiknya Benyamin memang disayanginya, namun Yakub, ayahnya, tampaknya lebih disayanginya.

3. Kepuasan Yakub yang sangat besar dalam pertemuan ini: *Sekarang bolehlah aku mati* (ay. 30). Bukan karena ia sudah tidak ingin lagi hidup bersama Yusuf serta menyaksikan kehormatan dan kegunaannya, tetapi karena ia merasa begitu senang dan puas dalam pertemuan pertama ini sehingga ia beranggapan tidak banyak lagi yang diingini atau diharapkannya di dalam dunia ini, tempat penghiburan kita selalu tidak sempurna. Yakub berharap untuk segera mati, namun ia masih hidup tujuh belas tahun lebih lama lagi, yang dalam hidup kita sekarang merupakan jumlah usia yang lumayan panjang. Perhatikanlah, kematian tidak selalu datang ketika kita memintanya, apakah itu saat kita dilanda perasaan dukacita yang mendalam atau perasaan sukacita yang melimpah. Masa hidup kita ada di tangan Allah, bukan di tangan kita sendiri. Kita pasti akan mati ketika Allah berkenan, bukan ketika kita sedang merasa jemu oleh kesenangan hidup yang berlebihan atau ketika sedang diliputi oleh kepedihan.

II. Kepedulian Yusuf yang bijaksana mengenai tempat pemukiman saudara-saudaranya. Sangat adillah untuk memberitahukan Firaun bahwa ada serombongan orang datang bermukim di wilayah kekuasaannya. Perhatikan, jika orang lain menaruh kepercayaan kepada kita, kita tidak boleh menjadi begitu berakhlak rendah dan berlaku tidak jujur hingga menyalahgunakan kepercayaan itu dengan mengambil keuntungan darinya. Kalaupun Yakub dan keluarganya datang untuk menjadi beban bagi orang-orang Mesir, jangan sampai pernah dikatakan bahwa mereka datang di antara orang-orang Mesir dengan diam-diam dan mencuri-curi. Oleh karena itu Yusuf menjaga rasa hormatnya kepada Firaun (ay. 31). Tetapi bagaimana ia akan mengatur saudara-saudaranya? Dulu mereka merancang untuk terbebas dari dirinya, sekarang ia merancang untuk menempatkan mereka dengan nyaman dan baik. Ini adalah perbuatan membalas kejahatan dengan kebaikan. Nah,

1. Ia menghendaki supaya mereka dapat hidup sendiri. Sedapat mungkin jauh terpisah dari orang-orang Mesir, *di tanah Gosyen,* yang terletak paling dekat dengan Kanaan, dan mungkin

tidak banyak orang Mesir yang bermukim di situ. Selain itu, tanah itu mempunyai banyak padang rumput yang cukup bagi ternak-ternak mereka. Ia menghendaki mereka hidup terpisah supaya mereka lebih dijauhkan dari bahaya tercemar oleh perbuatan jahat orang Mesir dan direndahkan oleh kebencian orang Mesir. Gembala kambing domba tampaknya menjadi *suatu kekejian bagi orang Mesir,* artinya mereka memandang hina pekerjaan ini, dan menolak bergaul dengan mereka. Lagi pula ia tidak membawa saudara-saudaranya ke Mesir untuk diinjak-injak. Walaupun begitu,

2. Ia menghendaki mereka tetap menjadi gembala kambing domba, dan tidak merasa malu mengakui pekerjaan itu di hadapan Firaun. Bisa saja ia mempekerjakan mereka di bawah perintahnya mengatur perdagangan gandum, atau demi kepentingan raja menempatkan mereka di istana atau dalam pasukan perang Mesir, sebab setidaknya beberapa orang dari mereka memang layak untuk itu. Namun, kedudukan seperti itu rentan terhadap kecemburuan dan iri hati orang-orang Mesir, serta dapat menggoda mereka melupakan Kanaan dan janji yang dibuat kepada nenek moyang mereka. Oleh karena itu ia merencanakan supaya mereka melanjutkan pekerjaan mereka yang lama. Perhatikanlah,

   (1) Sebuah panggilan kerja yang jujur bukanlah pekerjaan yang hina. Kita juga tidak boleh menganggapnya seperti itu bagi diri kita atau keluarga kita. Sebaliknya, kita harus menganggap sebagai aib untuk menjadi seorang penganggur tanpa ada yang dapat dikerjakan.

   (2) Umumnya akan sangat baik bagi orang-orang untuk tetap tinggal dalam panggilan kerja yang telah mereka kuasai dan telah biasa mereka kerjakan (1Kor. 7:24). Apa pun pekerjaan atau keadaan yang telah diberikan Allah bagi kita, biarlah kita menyesuaikannya dengan diri kita dan merasa puas dengan itu, dan *janganlah kita memikirkan perkara-perkara yang tinggi.* Lebih baik mendapat pujian untuk suatu jabatan yang rendah daripada aib untuk sebuah jabatan tinggi.✍

PASAL 47

Dalam pasal ini kita membaca beberapa contoh,

I. Mengenai kebaikan dan kasih sayang Yusuf kepada kaum keluarganya dengan memperkenalkan saudara-saudaranya terlebih dahulu dan kemudian ayahnya kepada Firaun (ay. 1-10), menyediakan mereka tempat untuk menetap di Gosyen, dan mencukupkan kebutuhan mereka di sana (ay. 11-12), serta menunjukkan rasa hormat kepada ayahnya ketika sang ayah memanggilnya (ay. 27-31).
II. Mengenai keadilan yang dibuat Yusuf antara raja dan orang-orang Mesir mengenai suatu perkara yang sangat sulit, dengan cara menjual gandum Firaun kepada rakyatnya yang mendatangkan keuntungan wajar bagi Firaun namun tanpa merugikan rakyat (ay. 13, dst.). Dengan demikian ia membuktikan dirinya sebagai orang yang berhikmat dan bajik, baik dalam hidup pribadinya maupun hidup bermasyarakat.

Kemurahan Firaun; Yakub Dibawa Menghadap Firaun (47:1-12)

1 Kemudian pergilah Yusuf memberitahukan kepada Firaun: "Ayahku dan
saudara-saudaraku beserta kambing dombanya, lembu sapinya dan segala
miliknya telah datang dari tanah Kanaan, dan sekarang mereka ada di tanah
Gosyen." 2 Dari antara saudara-saudaranya itu dibawanya lima orang meng-
hadap Firaun. 3 Firaun bertanya kepada saudara-saudara Yusuf itu: "Apakah
pekerjaanmu?" Jawab mereka kepada Firaun: "Hamba-hambamu ini gembala
domba, baik kami maupun nenek moyang kami." 4 Lagi kata mereka kepada
Firaun: "Kami datang untuk tinggal di negeri ini sebagai orang asing, sebab
tidak ada lagi padang rumput untuk kumpulan ternak hamba-hambamu ini,
karena hebat kelaparan itu di tanah Kanaan; maka sekarang, izinkanlah
hamba-hambamu ini menetap di tanah Gosyen." 5 Lalu berkatalah Firaun
kepada Yusuf: "Ayahmu dan saudara-saudaramu telah datang kepadamu. 6
Tanah Mesir ini terbuka untukmu. Tunjukkanlah kepada ayahmu dan

kepada saudara-saudaramu tempat menetap di tempat yang terbaik dari negeri ini, biarlah mereka diam di tanah Gosyen. Dan jika engkau tahu di antara mereka orang-orang yang tangkas, tempatkanlah mereka menjadi pengawas ternakku." 7 Yusuf membawa juga Yakub, ayahnya, menghadap Firaun. Lalu Yakub memohonkan berkat bagi Firaun. 8 Kemudian bertanyalah Firaun kepada Yakub: "Sudah berapa tahun umurmu?" 9 Jawab Yakub kepada Firaun: "Tahun-tahun pengembaraanku sebagai orang asing berjumlah seratus tiga puluh tahun. Tahun-tahun hidupku itu sedikit saja dan buruk adanya, tidak mencapai umur nenek moyangku, yakni jumlah tahun mereka mengembara sebagai orang asing." 10 Lalu Yakub memohonkan berkat bagi Firaun, sesudah itu keluarlah ia dari depan Firaun. 11 Yusuf menunjukkan kepada ayahnya dan saudara-saudaranya tempat untuk menetap dan memberikan kepada mereka tanah milik di tanah Mesir, di tempat yang terbaik di negeri itu, di tanah Rameses, seperti yang diperintahkan Firaun. 12 Dan Yusuf memelihara ayahnya, saudara-saudaranya dan seisi rumah ayahnya dengan makanan, menurut jumlah anak-anak mereka.

Di sini kita membaca perihal:

I. Rasa hormat yang ditunjukkan Yusuf sebagai seorang rakyat kepada rajanya. Walaupun ia adalah pegawai kesayangan Firaun dan menjadi perdana menteri negaranya, serta sudah mendapat perintah khusus untuk memanggil ayahnya datang ke negeri Mesir, namun ia tidak mau mengizinkan mereka menetap di sana sebelum memberitahukan hal itu kepada Firaun (ay. 1). Kristus, yang menjadi seperti Yusuf bagi kita, menentukan kedudukan para pengikutnya dalam kerajaan-Nya seperti yang telah disediakan Bapa-Nya, dengan berkata, *Aku tidak berhak memberikannya,* (Mat. 20:23).

II. Rasa hormat yang ditunjukkan Yusuf sebagai seorang saudara kepada saudara-saudaranya, tanpa memandang semua kejahatan yang telah ia terima dari mereka.

    1. Meskipun ia seorang pejabat tinggi dan mereka orang-orang yang hina dan keji dibanding dirinya, khususnya di negeri Mesir, ia mau mengakui mereka. Oleh karena itu, biarlah orang-orang kaya dan mulia di dunia ini belajar tidak memandang rendah dan juga tidak membenci sanak saudara mereka yang miskin. Setiap cabang pohon bukanlah puncak dari sebuah pohon. Namun, apakah karena cabang-cabang tadi tumbuh lebih rendah daripada cabang tertinggi, lalu dianggap bukan bagian dari pohon itu? Tuhan Yesus kita, sama seperti Yusuf di sini, *Ia tidak malu menyebut kita saudara.*

2. Mereka adalah orang-orang asing dan bukan pegawai tinggi kerajaan. Namun, ia memperkenalkan beberapa orang dari saudara-saudaranya itu kepada Firaun, *untuk memberi salam dan hormat,* seperti yang kita katakan, dengan maksud supaya mereka juga bisa dihormati di antara orang-orang Mesir. Oleh karena itu Kristus memperkenalkan saudara-saudara-Nya di dalam istana kerajaan sorga, dan memakai kepentingan-Nya bagi keuntungan mereka, meskipun mereka sendiri tidak layak dan *suatu kekejian bagi orang Mesir.* Sesuai petunjuk yang telah diberikan Yusuf kepada mereka, ketika diperkenalkan kepada Firaun, mereka menyampaikan kepadanya,

   (1) Apa pekerjaan mereka, yakni bahwa mereka adalah gembala domba (ay. 3). Firaun bertanya kepada mereka (dan Yusuf tahu bahwa hal itu akan menjadi pertanyaan pertamanya, 46-33), *Apakah pekerjaanmu?* Ia menganggap sudah semestinya mereka mempunyai sesuatu yang dapat dikerjakan, sebab jika tidak, tidak ada tempat bagi mereka di Mesir, tidak ada tempat berlindung bagi gelandangan penganggur. Jika mereka tidak mau bekerja, mereka tidak boleh makan makanan Firaun pada masa kelangkaan ini. Perhatikan, semua yang tinggal di dunia ini harus mempunyai pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka, pekerjaan tertentu apakah itu yang menggunakan pikiran atau tangan. Orang-orang yang tidak perlu bekerja untuk memperoleh makanan juga harus memiliki sesuatu untuk dikerjakan, supaya mereka jangan sampai menganggur. Sekali lagi, penguasa harus menyelidiki pekerjaan warga negaranya, sebab mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan orang banyak. Karena orang-orang yang menganggur adalah seperti lebah jantan dalam sarang lebah, menjadi beban yang merugikan kesejahteraan umum.

   (2) Apa urusan mereka di Mesir, yaitu *untuk tinggal di tanah ini sebagai orang asing* (ay. 4), tidak untuk tinggal selamanya di sana, tetapi hanya singgah untuk beberapa waktu, karena kelaparan yang begitu hebat di tanah Kanaan. Tanah Kanaan terletak di dataran tinggi, sehingga luas padang rumput yang mengering jauh lebih luas dibandingkan di Mesir yang terletak di dataran rendah. Meskipun umumnya gandum sulit ditanam, padang rumput di Mesir masih

lumayan bagus. Itulah sebabnya sementara ini tanah Kanaan tidak dapat dihuni oleh para gembala.

3 Ia mendapatkan izin bagi mereka untuk menghuni tanah Gosyen (ay. 5-6). Ini merupakan salah satu contoh ungkapan terima kasih Firaun kepada Yusuf, sebab ia telah menjadi berkat yang besar bagi dirinya dan kerajaannya. Firaun akan berbuat baik kepada sanak saudara Yusuf, hanya demi dia. Ia menawarkan pekerjaan istimewa kepada mereka sebagai gembala bagi ternak-ternaknya, asalkan mereka memang orang-orang yang tangkas. Sebab hanya orang yang cakap dalam pekerjaannya yang akan berdiri di hadapan raja-raja. Dan apa pun keahlian atau pekerjaan kita, kita harus berusaha menjadi unggul di dalamnya serta membuktikan bahwa kita adalah orang yang cakap dan rajin.

III. Rasa hormat yang ditunjukkan Yusuf sebagai seorang anak kepada ayahnya.

1. Yusuf memperkenalkan dia kepada Firaun (ay. 7). Kita membaca di sini,

(1) Firaun menanyakan sebuah pertanyaan umum kepada Yakub: *Sudah berapa tahun umurmu?* (ay. 8). Sebuah pertanyaan yang biasanya diajukan kepada orang yang sudah tua, sebagai rasa kagum dan hormat atas usia lanjut (Im. 19:32). Ini merupakan hal yang wajar bagi kita, dan tidak pantas untuk memandang rendah orang yang tua (Yes. 3:5). Tidak diragukan bahwa wajah Yakub benar-benar menunjukkan ia sudah tua renta, sebab ia seorang pekerja keras dan banyak menderita. Usia harapan hidup rata-rata orang di Mesir tidak sepanjang umur orang yang tinggal di tanah Kanaan. Itulah sebabnya dengan penuh kekaguman Firaun memandang Yakub, dan ia menjadi semacam tontonan di istananya. Ketika kita bercermin dan memandang diri sendiri, pertanyaan ini harus muncul di benak kita, "Sudah berapa tahun umurku?"

(2) Yakub memberikan jawaban yang tidak lazim (ay. 9). Ia berbicara sebagai seorang bapa bangsa yang dengan penuh kesungguhan menjawab pertanyaan Firaun. Walaupun per-

kataan kita tidak selalu berupa berkat, perkataan itu harus selalu disertai berkat. Amatilah di sini,

[1] Ia menyebut hidupnya sebagai *tahun-tahun pengembaraan*, memandang dirinya sebagai orang asing yang mengembara di dunia ini, dan sebagai seorang pendatang menuju kehidupan yang akan datang. Bumi ini hanyalah tempat persinggahan, bukan rumahnya. Terhadap pernyataan ini seorang rasul pernah mengutipnya sebagai rujukan (Ibr. 11:13), *Mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini.* Ia tidak saja menganggap dirinya sebagai seorang pendatang saat ia sedang berada di Mesir, sebuah negeri asing yang belum pernah dikunjunginya, tetapi sepanjang hidupnya, bahkan di tanah kelahirannya, ia sepenuhnya seorang pendatang. Dan orang-orang yang berpandangan seperti itu akan dapat menanggung dengan lebih baik bila mereka diusir dengan paksa dari tanah kelahiran mereka. Mereka adalah pendatang, dan akan selalu begitulah keadaan mereka.

[2] Ia menghitung hidupnya menurut *hari-hari*. Walaupun begitu hari-harinya segera terhitung, dan kita tidak dapat memastikan kelangsungan hidup kita mulai hari ini sampai pada akhir hidup kita, karena bisa saja hidup ini segera terlepas dari kemah ini dalam waktu kurang dari satu jam. Karena itu marilah kita menghitung hari-hari kita (Mzm. 90:12) dan mengukur umur kita (Mzm. 39:5, TL).

[3] Ciri-ciri yang ia berikan mengenai masa hidupnya adalah, *Pertama*, tahun-tahun hidupnya itu sedikit saja. Walaupun sampai sekarang ia sudah hidup seratus tiga puluh tahun, baginya itu tampak seperti beberapa hari saja, dibandingkan dengan hari-hari kekekalan, Allah yang kekal, dan keadaan yang kekal, yang di dalamnya seribu tahun (lebih lama daripada umur hidup manusia mana pun) sama seperti satu hari saja. *Kedua*, bahwa umur hidupnya buruk. Hal ini benar tentang manusia pada umumnya, *manusia singkat umurnya dan penuh kegelisahan* (Ayb. 14:1). Dan sebab tahun-tahun hidupnya itu buruk, maka baguslah jika tahun-tahun itu

sedikit saja. Umur hidup Yakub, khususnya, terdiri atas hari-hari yang buruk, dan hari paling menyenangkan dalam hidupnya masih ada di depannya. *Ketiga*, umur hidup Yakub tidak sepanjang umur nenek moyangnya, tidak begitu banyak, tidak begitu menyenangkan seperti tahun-tahun umur mereka. Usia lanjut datang lebih awal ke atasnya dibandingkan dengan yang datang ke atas nenek moyangnya. Seperti orang muda tidak boleh bangga akan kekuatan atau kecantikannya, begitu juga orang yang tua tidak boleh bangga akan umurnya dan mahkota rambutnya yang beruban, walaupun orang lain pantas menghormati dan mengaguminya. Sebab orang-orang yang digolongkan sebagai orang yang sangat tua tidak mencapai umur bapa-bapa bangsa. Rambut putih dapat menjadi mahkota yang indah, hanya jika pemiliknya hidup dalam kebenaran.

(3) Yakub datang menghadap Firaun dan sekaligus memberkatinya ketika berpamitan dengannya (ay. 7): *Yakub memohonkan berkat bagi Firaun,* dan kemudian Yakub memohonkannya sekali lagi (ay. 10). Perbuatannya ini bukan saja merupakan tindakan kesopanan (ia menunjukkan rasa hormatnya dan membalasnya dengan ucapan terima kasih untuk kebaikannya), melainkan juga tindakan kesalehan. Ia berdoa baginya sebagai orang yang memiliki kuasa seorang nabi dan bapa bangsa. Walaupun dalam hal kekayaan duniawi, Firaun itu jauh lebih hebat, namun dalam hal kepentingan dengan Allah, Yakub-lah yang lebih besar. Sebab, ia adalah orang yang diurapi Allah (Mzm. 105:15). Dan juga, berkat dari seorang bapa bangsa bukanlah sesuatu yang boleh dipandang rendah. Tidak, bahkan seorang raja yang berkuasa pun tidak boleh merendahkannya. Raja Darius menghargai doa jemaat bagi dirinya dan anak-anaknya (Ezr. 6:10). Dengan ramah Firaun menerima Yakub, dan apakah berkat itu disampaikan di dalam nama seorang nabi atau tidak, dengan cara itulah Firaun menerima berkat seorang nabi, berkat yang cukup untuk membalas kebaikannya, bukan saja atas kesopanannya dalam berbincang, melainkan atas semua kebaikan lain yang ia tunjukkan kepada Yakub dan keluarganya.

2. Yusuf memberikan yang terbaik kepada Yakub dan keluarganya dengan *menempatkan dia di Gosyen* (ay. 11), *memelihara dia*, saudara-saudaranya, dan seisi rumah ayahnya dengan makanan yang cukup bagi mereka (ay. 12). Hal ini tidak saja menunjukkan bahwa Yusuf seorang yang baik, tetapi juga bahwa Allah adalah Allah yang baik, yang membesarkan dia untuk tujuan ini, serta menempatkan dia pada kemampuan untuk melakukan semua kebaikan ini, seperti Ester yang berada di kerajaan pada masa seperti ini. Semua yang diperbuat Allah kepada Yakub di sini sebenarnya sudah dijanjikan kepada semua milik-Nya yang melayani Dia dan yang percaya kepada-Nya (Mzm. 37:19). *Mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan.*

Kesengsaraan yang Ditimbulkan oleh Kelaparan Itu (47:13-26)

13 Di seluruh negeri itu tidak ada makanan, sebab kelaparan itu sangat hebat, sehingga seisi tanah Mesir dan tanah Kanaan lemah lesu karena
kelaparan itu. 14 Maka Yusuf mengumpulkan segala uang yang terdapat di
tanah Mesir dan di tanah Kanaan, yakni uang pembayar gandum yang dibeli
mereka; dan Yusuf membawa uang itu ke dalam istana Firaun. 15 Setelah
habis uang di tanah Mesir dan di tanah Kanaan, datanglah semua orang
Mesir menghadap Yusuf serta berkata: "Berilah makanan kepada kami!
Mengapa kami harus mati di depanmu? Sebab tidak ada lagi uang." 16 Jawab
Yusuf: "Jika tidak ada lagi uang, berilah ternakmu, maka aku akan memberi
makanan kepadamu sebagai ganti ternakmu itu." 17 Lalu mereka membawa
ternaknya kepada Yusuf dan Yusuf memberi makanan kepada mereka ganti
kuda, kumpulan kambing domba dan kumpulan lembu sapi dan keledainya,
jadi disediakannyalah bagi mereka makanan ganti segala ternaknya pada
tahun itu. 18 Setelah lewat tahun itu, datanglah mereka kepadanya, pada
tahun yang kedua, serta berkata kepadanya: "Tidak usah kami sembunyikan
kepada tuanku, bahwa setelah uang kami habis dan setelah kumpulan
ternak kami menjadi milik tuanku, tidaklah ada lagi yang tinggal yang dapat
kami serahkan kepada tuanku selain badan kami dan tanah kami. 19
Mengapa kami harus mati di depan matamu, baik kami maupun tanah kami?
Belilah kami dan tanah kami sebagai ganti makanan, maka kami dengan
tanah kami akan menjadi hamba kepada Firaun. Berikanlah benih, supaya
kami hidup dan jangan mati, dan supaya tanah itu jangan menjadi tandus."
20 Lalu Yusuf membeli segala tanah orang Mesir untuk Firaun, sebab orang
Mesir itu masing-masing menjual ladangnya, karena berat kelaparan itu
menimpa mereka. Demikianlah negeri itu menjadi milik Firaun. 21 Dan
tentang rakyat itu, diperhambakannyalah mereka di daerah Mesir dari ujung
yang satu sampai ujung yang lain. 22 Hanya tanah para imam tidak dibelinya,
sebab para imam mendapat tunjangan tetap dari Firaun, dan mereka hidup
dari tunjangan itu; itulah sebabnya mereka tidak menjual tanahnya. 23
Berkatalah Yusuf kepada rakyat itu: "Pada hari ini aku telah membeli kamu
dan tanahmu untuk Firaun; inilah benih bagimu, supaya kamu dapat
menabur di tanah itu. 24 Mengenai hasilnya, kamu harus berikan seperlima

bagian kepada Firaun, dan yang empat bagian lagi, itulah menjadi benih untuk ladangmu dan menjadi makanan kamu dan mereka yang ada di rumahmu, dan menjadi makanan anak-anakmu." 25 Lalu berkatalah mereka: "Engkau telah memelihara hidup kami; asal kiranya kami mendapat kasih tuanku, biarlah kami menjadi hamba kepada Firaun." 26 Yusuf membuat hal itu menjadi suatu ketetapan mengenai tanah di Mesir sampai sekarang, yakni bahwa seperlima dari hasilnya menjadi milik Firaun; hanya tanah para imam tidak menjadi milik Firaun.

Yakub dan keluarganya dipelihara. Sebuah pemeliharaan yang secara khusus dirancang melalui pengaturan dan campur tangan Tuhan dalam kedudukan Yusuf. Selanjutnya, di sini kita juga membaca catatan tentang kerajaan Mesir yang diselamatkan dari keruntuhan, sebab Allah adalah Raja segala bangsa dan juga raja orang-orang saleh, yang menyediakan makanan bagi seluruh umat manusia. Sekarang Yusuf kembali mengatur pekerjaan yang dipercayakan Firaun kepadanya. Tentunya cukup menyenangkan baginya dapat pergi dan tinggal bersama ayahnya dan saudara-saudaranya di Gosyen, namun pekerjaannya tidak memungkinkan hal itu. Setelah melihat ayahnya, dan memastikan ia telah tinggal dengan mapan, Yusuf kembali bekerja keras secermat mungkin seperti yang biasa dilakukannya ketika menjalankan kewajibannya. Perhatikan, bahkan rasa kasih sayang yang alamiah pun harus mengalah kepada urusan yang lebih perlu. Jika memang diperlukan, para orangtua dan anak harus bersedia untuk berpisah satu sama lain, demi pelayanan kepada Allah atau demi angkatan mereka. Dalam persetujuan jual-beli yang dilakukan antara Yusuf dan orang-orang Mesir, amatilah,

I. Parahnya kelaparan yang mengancam seisi Mesir dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Di seluruh negeri tidak ada lagi makanan dan mereka semua menjadi *lemah lesu* (ay. 13), mereka hampir mati (ay. 15-19).
    1. Lihatlah di sini, betapa bergantungnya kita pada pemeliharaan Allah. Apabila semua kemurahan-Nya yang biasa kita terima ditunda untuk sejenak, kita akan mati, binasa, kita semua binasa. Seluruh kekayaan kita tidak akan dapat menolong kita dari mati kelaparan jika hujan dari langit ditahan untuk dua atau tiga tahun. Lihatlah betapa kita sangat bergantung pada belas kasihan Allah dan marilah kita tetap tinggal dalam kasihnya.
    2. Lihatlah betapa kita menderita oleh sifat tidak mau melihat masa depan kita sendiri. Seandainya semua orang Mesir mela-

kukan hal yang sama untuk diri sendiri seperti yang dilakukan Yusuf untuk Firaun selama masa kelimpahan, mereka sekarang tidak akan ada dalam kesesakan ini. Namun, mereka tidak mau memperhatikan peringatan tentang datangnya tahun-tahun kelaparan dan beranggapan bahwa hari esok akan sama seperti hari ini, tahun depan juga akan seperti ini, malahan akan menjadi lebih baik dan lebih berkelimpahan lagi. Perhatikan, sebab orang tidak mengetahui waktunya (waktu untuk mengumpulkan ketika masih ada), kesengsaraannya terasa berat ketika semua sudah habis (Pkh. 8:6-7).

3. Lihatlah betapa cepatnya Allah membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel, seperti yang kemudian juga terjadi ketika turun tulah ke atas negeri Mesir (Kel. 8:22; 9:4, 26; 10:23). Meskipun Yakub dan keluarganya adalah orang-orang asing, mereka makan kenyang tanpa harus membayar harganya, sementara orang-orang Mesir nyaris mati kelaparan. Lihatlah Yesaya 65:13, *Hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan. Berbahagialah engkau, hai Israel.* Siapa pun boleh berkekurangan, tetapi tidak dengan anak-anak Allah (Mzm. 34:11).

II. Harga yang harus dibayar orang-orang Mesir untuk gandum yang mereka beli dalam keadaan darurat ini.

1. Mereka harus berpisah dengan semua uang yang telah mereka timbun (ay. 14). Perak dan emas tidak dapat memberi mereka makan, mereka harus mempunyai gandum. Semua uang yang ada dalam kerajaan ini dengan demikian dibawa ke dalam perbendaharaan negara.
2. Ketika uang itu sudah habis, mereka harus berpisah dengan semua ternak mereka, yaitu semua ternak yang dipakai untuk bekerja, seperti kuda dan keledai, juga ternak-ternak yang digunakan sebagai makanan seperti kambing domba dan lembu (ay. 17). Dengan ini tampaknya lebih baik hidup dengan roti tanpa daging daripada mempunyai daging tanpa roti. Dapat kita duga bahwa lebih mudah bagi mereka untuk berpisah dengan ternak-ternak mereka sebab mereka hanya mempunyai sedikit rumput atau sama sekali tidak ada untuk memberi makan ternak-ternak itu. Sekarang Firaun melihat kenyataan

dari apa yang sebelumnya ia lihat di dalam mimpinya, yakni lembu-lembu yang kurus kering.

3. Ketika mereka telah menjual semua harta benda dari tanah mereka, sangatlah mudah untuk membujuk mereka (daripada kelaparan) untuk menjual tanah mereka juga. Sebab apa gunanya lagi tanah bagi mereka, ketika mereka sudah tidak mempunyai gandum yang akan ditanam atau ternak yang akan diberi makan dari tanah itu? Jadi lebih baik mereka menjual tanah itu untuk persediaan makanan berikutnya.
4. Ketika tanah mereka telah habis terjual dan sudah tidak ada apa-apa lagi yang dapat dipakai untuk hidup, tidak ada pilihan bagi mereka selain menjual tenaga mereka sendiri, supaya mereka sepenuhnya hidup dari pekerjaan tangan mereka, dan dapat tetap berada di atas tanah mereka sebagai petani penggarap dengan izin dan persetujuan kerajaan. Perhatikan, *Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya,* bahkan kemerdekaan dan harta bendanya (dua hal yang sangat disayangi) *ganti nyawanya,* sebab hidup ini sangat berharga. Ada sedikit orang (mungkin beberapa saja) yang lebih berani mati daripada hidup dalam perbudakan dan bergantung pada kekuasaan yang sewenang-wenang. Dan dalam hal ini, mungkin ada juga orang mati karena pedang, karena rasa gusar, yaitu orang-orang yang tidak mau mati perlahan-lahan karena lapar, dan ini lebih buruk lagi (Rat. 4:9). Nah, sungguh suatu rahmat yang besar bagi orang Mesir yang dalam keadaan menderita ini masih dapat memperoleh gandum dengan harga berapa saja. Jika semua orang Mesir mati karena kelaparan, mungkin tanah mereka sepenuhnya menjadi milik pemerintah karena tidak ada pewaris yang hidup lagi. Karena itu mereka memutuskan menerima yang terbaik dari yang keadaan yang buruk ini.

III. Cara yang digunakan Yusuf untuk menyelesaikan masalah kepentingan ini dengan menegakkan keadilan antara raja dan rakyatnya, sehingga raja tetap memiliki keuntungan yang adil dan rakyat juga tidak sampai binasa.

1. Untuk tanah mereka. Ia tidak perlu lagi menawar-nawar harga tanah itu sementara masa kelaparan masih berlangsung. Namun jika masa kelaparan ini berlalu (sebab bukan untuk

selamanya Allah hendak berbantah-bantah, dan bukan untuk seterusnya Ia hendak murka), ia harus membuat sebuah kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Ia berpendapat bahwa rakyat harus menguasai dan menikmati tanah itu, seperti yang dianggapnya sesuai untuk ditugaskan kepada mereka dan memberi mereka benih untuk ditabur dari tempat persediaan raja, dan digunakan secara wajar demi keuntungan mereka sendiri. Untuk itu mereka hanya harus menyerahkan dan membayar seperlima dari hasil tahunan sebagai pembayaran kepada kerajaan atas hak menguasai dan mengolah tanah itu. Ketentuan itu menjadi hukum yang berlaku sampai sekarang (ay. 26). Sungguh sebuah kesepakatan yang sangat baik untuk memperoleh makanan ganti tanah mereka, karena kalau tidak mereka dan segala kepunyaan mereka akan kelaparan. Dengan cara itu mereka juga akan mendapatkan tanah mereka kembali, dengan syarat-syarat yang sedemikian ringan. Perhatikanlah, pejabat-pejabat negara layak dihormati dua kali lipat atas kebijaksanaan dan kejujuran mereka dalam menegakkan keadilan antara raja dan rakyat, sehingga kemerdekaan dan harta benda tidak dijadikan sebagai hak istimewa, ataupun hak istimewa tidak menindas kemerdekaan dan harta benda. Di dalam diri pejabat-pejabat seperti itulah terdapat rasa aman. Apabila setelah itu orang-orang Mesir merasa terlampau berat membayar kewajiban yang begitu besar kepada raja dari hasil tanah mereka, mereka harus ingat, bahwa keputusan itu bukan hanya begitu adil, melainkan juga begitu baik ketika pertama kali dijalankan. Mereka harus bersyukur karena hanya harus membayar seperlima dari semuanya. Dapat dilihat betapa setianya Yusuf kepada Firaun yang telah menunjuk dirinya. Ia tidak mengambil uang itu ke kantongnya sendiri, atau mewariskan tanah-tanah tadi kepada kaum keluarganya sendiri, tetapi mengubah keduanya bagi keuntungan Firaun. Itulah sebabnya kita tidak menemukan bahwa keturunan Yusuf keluar dari Mesir dalam keadaan lebih kaya daripada saudara-saudara lain yang miskin. Orang-orang yang dipercaya menyelenggarakan kesejahteraan umum harus berhati-hati ketika membangun usaha yang besar, supaya mereka tidak mengorbankan hati nurani yang baik, yang jauh lebih berharga.

2. Untuk rakyat banyak itu. Ia memindahkan mereka ke kota-kota di tanah Mesir (ay. 21). Ia memindahkan mereka untuk menunjukkan kekuasaan tertinggi Firaun atas mereka, dan supaya pada waktunya mereka melupakan hak mereka atas tanah-tanah mereka serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan perhambaan yang baru ini. Para penulis Yahudi mengatakan, "Dengan begitu ia memindahkan mereka dari tempat tinggal sebelumnya, karena mereka telah menghina saudara-saudaranya sebagai orang-orang asing. Untuk menghentikan penghinaan itu mereka semua benar-benar dibuat menjadi orang-orang asing." Lihatlah betapa besarnya perubahan yang dapat terjadi dalam waktu yang singkat terhadap umat manusia, dan betapa cepatnya Allah sanggup menuang orang-orang yang hidup tenang seperti anggur di atas endapannya dari satu tempayan ke tempayan yang lain. Betapa berat tampaknya hal yang menimpa mereka ini, namun pada waktu itu mereka sendiri menyadari hal itu sebagai suatu kebaikan yang sangat besar dan berterima kasih karena tidak mendapat perlakuan yang lebih buruk: *Engkau telah memelihara hidup kami* (ay. 25). Perhatikanlah, ada alasan yang sangat baik untuk menjadikan Juruselamat kehidupan kita sebagai Tuhan atas hidup kita, "Engkau telah menyelamatkan kami, lakukan apa yang Engkau kehendaki atas kami."

IV. Perlakuan khusus yang ia berikan kepada imam-imam. Mereka mendapat tunjangan tetap dari Firaun sehingga tidak perlu menjual tanah mereka (ay. 22). *Segala bangsa yang berjalan demi nama allah mereka,* harus memperlakukan dengan baik orang-orang lain yang menyelenggarakan kebaktian umum bagi allah mereka dan yang melayani mereka dalam urusan-urusan kudus. Dengan cara yang sama kita harus menghormati Allah kita, dengan cara menghormati para pelayan-Nya dengan penuh kasih demi pekerjaan mereka.

Perintah Yakub Perihal Penguburannya (47:27-31)

27 Maka diamlah Israel di tanah Mesir, di tanah Gosyen, dan mereka menjadi penduduk di situ. Mereka beranak cucu dan sangat bertambah banyak. 28 Dan Yakub masih hidup tujuh belas tahun di tanah Mesir, maka umur

> Yakub, yakni tahun-tahun hidupnya, menjadi seratus empat puluh tujuh
> tahun. 29 Ketika hampir waktunya bahwa Israel akan mati, dipanggilnyalah
> anaknya, Yusuf, dan berkata kepadanya: "Jika aku mendapat kasihmu,
> letakkanlah kiranya tanganmu di bawah pangkal pahaku, dan bersum-
> pahlah, bahwa engkau akan menunjukkan kasih dan setia kepadaku:
> Janganlah kiranya kuburkan aku di Mesir, 30 karena aku mau mendapat per-
> hentian bersama-sama dengan nenek moyangku. Sebab itu angkutlah aku
> dari Mesir dan kuburkanlah aku dalam kubur mereka." Jawabnya: "Aku
> akan berbuat seperti katamu itu." 31 Kemudian kata Yakub: "Bersumpahlah
> kepadaku." Maka Yusufpun bersumpah kepadanya. Lalu sujudlah Israel di
> sebelah kepala tempat tidurnya.

Amatilah,

1. Keadaan bahagia yang dialami Yakub di Mesir (ay. 27-28). Sementara orang-orang Mesir dibuat menjadi miskin di negeri mereka sendiri, Yakub justru berkembang di negeri asing. Ia hidup tujuh belas tahun lagi setelah kedatangannya di Mesir, jauh melampaui harapannya sendiri. Tujuh belas tahun lamanya ia sudah memelihara Yusuf (sebab pada usia itulah ia dijual sebagai budak, 37:2), dan sekarang, sebagai imbalan, Yusuf memelihara dia tujuh belas tahun lamanya. Amatilah betapa baiknya pengaturan Allah terhadap kehidupan Yakub, sehingga ketika ia sudah menjadi tua dan tidak kuat lagi menanggung beban dan keletihan, ia justru tidak mengalami hal demikian, karena dipelihara dengan baik oleh anaknya tanpa pernah ia duga. Begitulah, Allah turut memperhatikan keadaan umat-Nya.
2. Kecemasan Yakub mengenai kematiannya. Akhirnya *hampir waktunya Israel akan mati* (ay. 29). Israel, seorang pangeran Allah, yang pernah bergumul dengan malaikat dan berhasil menang, sekarang harus menyerah kepada kematian. Tidak ada obatnya lagi, ia *harus mati*. Itulah yang ditentukan bagi semua orang, dan juga bagi dia. Tidak ada pengecualian bagi siapa pun dalam perang ini. Yusuf telah menyediakan makanan baginya supaya ia tidak mati kelaparan, namun hal ini tidak menjamin dia bebas dari kematian oleh usia lanjut atau sakit penyakit. Ia mati secara perlahan-lahan, lilinnya tidak dipadamkan, namun tetap menyala dan meleleh sampai ke dasar. Supaya dengan begitu ia bisa melihat dari kejauhan bahwa waktu sedang mendekati malam. Perhatikanlah, sungguh suatu keuntungan yang tak terperikan untuk melihat mendekatnya saat kematian sebelum kita merasakan genggamannya, supaya kita dapat segera melakukan apa yang perlu dikerjakan dengan sekuat tenaga kita. Bagaimanapun, wak-

tu kematian itu tidak jauh dari setiap kita. Nah, ketika melihat harinya semakin mendekat, ia mencemaskan tentang penguburannya. Bukan soal upacara dan kemewahannya (ia sama sekali tidak peduli mengenai hal itu), melainkan soal tempat ia dikuburkan.

(1) Ia ingin supaya dikuburkan di tanah Kanaan. Inilah yang diputuskannya, bukan dari pikiran yang datang tiba-tiba sebab Kanaan adalah tanah kelahirannya, melainkan dari iman karena Kanaan adalah tanah perjanjian (yang begitu ia rindukan, seperti yang seharusnya, untuk tetap memilikinya sampai tiba waktunya keturunannya akan menguasainya). Juga karena tanah itu adalah gambaran sorga, sebuah negeri yang lebih baik yang telah dikatakannya dengan jelas bahwa ia merindukannya (Ibr. 11:14). Ia menginginkan tanah yang baik untuk dijadikan tempat perhentian dan kebahagiannya di seberang kematian.

(2) Ia meminta Yusuf bersumpah untuk membawanya ke sana dan menguburkannya di sana (ay. 29, 31), supaya Yusuf terikat dengan kewajiban yang sungguh-sungguh itu dan mengatasi berbagai halangan yang mungkin terjadi. Dengan sumpah itu juga, Yusuf bisa memuaskan hati Yakub menjelang saat-saat kematiannya. Tidak ada yang dapat membantu membuat ranjang kematian menjadi menyenangkan, selain kepastian mendapat perhentian di Kanaan setelah kematian.

(3) Ketika Yusuf selesai bersumpah, Israel bersujud di sebelah kepala tempat tidurnya, menyerahkan diri, seperti seharusnya, kepada hantaman kematian ("Sekarang datanglah, dan akan kusambut."). Atau, ia sedang menyembah Allah seperti yang dijelaskan dalam Ibrani 11:21, mengucap syukur kepada Allah atas semua kebaikan-Nya, dan khususnya untuk hal ini, bahwa Yusuf tidak saja siap mengatupkan kelopak matanya, tetapi dengan meletakkan tangan di bawah pangkal pahanya ia bersumpah untuk memenuhi kerinduannya mengenai tempat penguburannya. Demikianlah, orang-orang yang turun ke dalam debu, dengan ucapan syukur dan kerendahan hati, harus bersujud di hadapan TUHAN, Allah sumber belas kasihan mereka (Mzm. 22:30).

PASAL 48

Dalam pasal sebelumnya, waktu semakin mendekati malam bahwa Israel segera mati. Setelah memberi petunjuk mengenai tempat penguburannya, dalam pasal ini, ia berpamitan dengan cucu-cucunya dari garis keturunan Yusuf, dan dalam pasal berikutnya dengan semua anak-anaknya. Dengan demikian semua wasiat Yakub dicatat, sebab saat itu ia berbicara dengan roh nubuatan. Abraham dan Ishak tidak. Di ranjang kematian, karunia dan anugerah Allah lebih bersinar dalam diri beberapa orang kudus-Nya dibanding dalam diri orang kudus yang lain. Roh, seperti angin, bertiup ke mana yang diingini-Nya. Dalam pasal ini kita membaca perihal,

I. Yusuf, yang setelah mendengar kabar bahwa ayahnya sedang sakit, segera pergi mengunjunginya dan membawa serta kedua anaknya (ay. 1-2).
II. Dengan sungguh-sungguh Yakub mengangkat kedua anak Yusuf sebagai anak miliknya sendiri (ay. 3-7).
III. Yakub memberkati kedua anak itu (ay. 8-16).
IV. Yakub menjelaskan dan memberi alasan mengapa ia menyilangkan tangannya ketika memberkati mereka berdua (ay. 17-20).
V. Yakub meninggalkan warisan khusus kepada Yusuf (ay. 21-22).

Yakub Sakit
(48:1-7)

1 Sesudah itu ada orang mengatakan kepada Yusuf: "Ayahmu sakit!" Lalu
dibawanyalah kedua anaknya, Manasye dan Efraim. 2 Ketika diberitahukan
kepada Yakub: "Telah datang anakmu Yusuf kepadamu," maka Israel
mengumpulkan segenap kekuatannya dan duduklah ia di tempat tidurnya. 3
Berkatalah Yakub kepada Yusuf: "Allah, Yang Mahakuasa telah menampakkan
diri kepadaku di Lus di tanah Kanaan dan memberkati aku 4 serta
berfirman kepadaku: Akulah yang membuat engkau beranak cucu, dan Aku
akan membuat engkau bertambah banyak dan menjadi sekumpulan bangsa-

bangsa; Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu untuk menjadi miliknya sampai selama-lamanya. 5 Maka sekarang kedua anakmu yang lahir bagimu di tanah Mesir, sebelum aku datang kepadamu ke Mesir, akulah yang empunya mereka; akulah yang akan empunya Efraim dan Manasye sama seperti Ruben dan Simeon. 6 Dan keturunanmu yang kauperoleh sesudah mereka, engkaulah yang empunya, tetapi dalam pembagian warisan nama mereka akan disebutkan berdasarkan nama kedua saudaranya itu. 7 Kalau aku, pada waktu perjalananku dari Padan, aku kematian Rahel di tanah Kanaan di jalan, ketika kami tidak berapa jauh lagi dari Efrata, dan aku menguburkannya di sana, di sisi jalan ke Efrata" – yaitu Betlehem.

Di sini,

I. Yusuf, setelah diberi tahu bahwa ayahnya sakit, segera pergi mengunjunginya. Meskipun ia seorang yang terhormat dan sibuk, Yusuf tidak lalai menunjukkan rasa hormat yang harus diberikan kepada ayahnya yang sudah tua ini (ay. 1). Mengunjungi orang sakit yang ada di bawah tanggung jawab kita, atau menggunakan kesempatan untuk berbuat baik, bagi tubuh atau jiwa, merupakan kewajiban kita. Ranjang orang sakit merupakan tempat yang tepat untuk memberi penghiburan serta nasihat kepada orang lain dan menerima pengajaran bagi diri kita sendiri. Yusuf membawa kedua anaknya supaya mereka berdua dapat memperoleh berkat ayahnya yang sedang menjelang ajal, dan supaya apa yang mereka lihat di dalam dia dan dengar dari dia dapat meninggalkan kesan yang abadi dalam hidup mereka. Perhatikanlah,
    1. Sangat baik untuk memperkenalkan anak-anak muda yang datang ke dalam dunia ini dengan hamba-hamba Allah yang sudah berusia lanjut dan yang akan pergi dari dunia ini. Kesaksian menjelang ajal mereka tentang kebaikan Allah dan kegembiraan dari jalan-jalan kebijaksanaan yang pernah mereka tempuh dapat menjadi sebuah dorongan besar bagi angkatan yang sedang bangkit. Manasye dan Efraim (saya berani mengatakan) tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi pada waktu itu.
    2. Orangtua yang saleh menginginkan sebuah berkat, bukan saja bagi mereka sendiri, melainkan juga bagi anak-anak mereka. "Oh, supaya mereka hidup di hadapan Allah!" Yusuf telah berbuat baik kepada ayahnya lebih daripada saudara-saudaranya. Karena itu sangatlah beralasan jika ia mengharapkan kemurahan khusus dari ayahnya.

II. Yakub, begitu diberi tahu tentang kunjungan anaknya, mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menyenangkan hati anaknya (ay. 2). Ia melakukan apa saja yang dapat ia lakukan untuk membangkitkan jiwanya dan menghidupkan karunia yang ada di dalam dirinya. Apa yang tersisa dalam kekuatan jasmaniahnya dikumpulkan sedapat-dapatnya dan *duduklah ia di tempat tidurnya.* Sangat baik bagi orang yang sakit dan orang yang sudah berusia lanjut untuk sedapat-dapatnya bersemangat dan ceria, supaya mereka jangan tawar hati pada masa kesesakan. Kuatkanlah dirimu, seperti Yakub di sini, dan Allah akan menguatkan engkau. Besarkan hatimu dan tolonglah dirimu sendiri, maka Allah akan menolong dan membesarkan hatimu. Biarlah jiwa menopang kelemahan kita.

III. Untuk membalas semua perhatian yang dicurahkan Yusuf kepadanya, Yakub mengangkat kedua anak Yusuf sebagai anaknya sendiri. Dalam pengangkatan itu disampaikan beberapa hal sebagai berikut,

1. Riwayat khusus janji Allah kepada Yakub yang terkait dengan perbuatan yang sedang dilakukannya: "*Allah memberkati aku* (ay. 3), dan biarlah berkat itu diturunkan atas mereka." Allah telah menjanjikan dua hal kepadanya, yaitu keturunan yang besar jumlahnya dan Kanaan sebagai tanah pusaka (ay. 4). Dan sesuai dengan itu masing-masing anak Yusuf itu harus berkembang menjadi sebuah suku dan masing-masing mereka juga harus memiliki bagian yang jelas di tanah Kanaan sama seperti anak-anak Yakub sendiri. Lihatlah bagaimana ia memberkati mereka dengan iman dalam apa yang telah dikatakan Allah kepadanya (Ibr. 11:21). Perhatikanlah, dalam semua doa kita, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak-anak kita, kita harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan mengingat janji-janji Allah kepada kita.
2. Penerimaan anak-anak Yusuf yang dilaksanakan dengan cepat ke dalam keluarganya: "*Akulah yang empunya mereka* (ay. 5), bukan saja sebagai cucu-cucuku, melainkan sebagai anak-anakku sendiri." Walaupun mereka dilahirkan di negeri Mesir, dan kemudian ayah mereka lama hidup terpisah dari saudara-saudaranya, yang tampaknya menghapus hak mereka dari warisan Tuhan itu, namun Yakub menerima mereka dan meng-

akui mereka sebagai anggota umat Allah di dunia ini. Ia menjelaskan hal ini di dalam ayat 16, *Sehingga namaku serta nama nenek dan bapaku, termasyhur oleh karena mereka.* Seolah-olah ia berkata, "Biarlah mereka jangan menggantikan ayah mereka dalam kekuasaan dan kebesarannya di sini, di tanah Mesir, tetapi biarlah mereka menggantikan aku dalam mewarisi janji yang dibuat kepada Abraham," yang dalam pandangan Yakub jauh lebih berharga dan terhormat untuk mereka hargai dan dambakan. Dengan demikian bapa bangsa yang telah lanjut usia dan sedang menyongsong kematian ini mengajar kedua orang muda itu (berumur sekitar dua puluh satu tahun), untuk tidak menganggap negeri Mesir sebagai negeri mereka dan juga tidak menyatukan diri dengan orang-orang Mesir, tetapi mengambil bagian mereka bersama-sama dengan umat Allah, sama seperti Musa yang di kemudian hari menghadapi godaan serupa (Ibr. 11:24-26). Dan karena keputusan ini menjadi suatu bentuk penyangkalan diri bagi mereka berdua yang cukup dekat dengan kedudukan tinggi di negeri Mesir, dan supaya mereka tetap mengikuti orang-orang Ibrani yang dianggap hina, maka Yakub mengangkat mereka masing-masing sebagai kepala sebuah suku. Dengan begitu, ia membesarkan hati mereka. Perhatikanlah, orang yang layak memperoleh kehormatan dua kali lipat adalah mereka yang karena anugerah Allah berani menerobos godaan kekayaan dan kedudukan duniawi untuk menerima agama yang benar dalam keaiban dan kemiskinan. Yakub ingin supaya Manasye dan Efraim percaya bahwa lebih baik menjadi orang yang hina di dalam jemaat daripada menjadi orang yang mulia di luar jemaat. Lebih baik dipanggil sebagai Yakub yang miskin daripada disapa sebagai Yusuf yang kaya.

3. Syarat yang disertakan mengenai anak-anak yang akan diperoleh Yusuf kemudian. Mereka tidak akan dihitung sebagai kepala-kepala suku seperti halnya Efraim dan Manasye, tetapi akan masuk ke dalam bagian dari salah satu di antara mereka berdua (ay. 6). Tidak ditemukan catatan bahwa Yusuf mempunyai anak lagi setelah mereka berdua, namun dalam kecermatannya, Yakub memberikan petunjuk ini untuk mencegah terjadinya persaingan dan salah urus. Perhatikanlah, dalam membuat persetujuan, sangat baik untuk meminta nasihat

dan untuk berjaga-jaga menghadapi apa yang mungkin dapat terjadi, sebab kita tidak dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi. Sikap hati-hati kita harus mengikuti penyelenggaran Allah dalam pengaturan dan campur tangan-Nya.

4. Disebutkan juga perihal kematian dan penguburan Rahel, ibu Yusuf, dan istri yang paling dikasihi Yakub (ay. 7), dengan menunjuk pada kisah dalam Kejadian 35:19 itu. Perhatikanlah,
   (1) Apabila kita sendiri sedang menjelang ajal, akan sangat baik jika kita mengingat kembali kematian keluarga dan sahabat-sahabat yang kita kasihi (Bil. 27:13). Ini membantu membuat kematian dan kuburan menjadi lebih akrab bagi kita. Ingatlah akan orang-orang yang bagi kita sangat dekat dengan kita yang sudah lama mati dan dikuburkan. Apakah kita akan mengikuti jalan yang mereka tempuh?
   (2) Kepergian anggota keluarga yang kita kasihi dapat menjadi kenangan yang menyedihkan untuk beberapa waktu. Kasih sayang yang kuat dalam menikmati kenangan itu menimbulkan penderitaan panjang akibat kehilangan itu.

Yakub Memberkati Anak-anak Yusuf; Nubuatan Yakub yang Sedang Menjelang Ajal (48:8-22)

8 Ketika Israel melihat anak-anak Yusuf itu, bertanyalah ia: "Siapakah ini?" 9 Jawab Yusuf kepada ayahnya: "Inilah anak-anakku yang telah diberikan Allah kepadaku di sini." Maka kata Yakub: "Dekatkanlah mereka kepadaku, supaya kuberkati mereka." 10 Adapun mata Israel telah kabur karena tuanya, jadi ia tidak dapat lagi melihat. Kemudian Yusuf mendekatkan mereka kepada ayahnya: dan mereka dicium serta didekap oleh ayahnya. 11 Lalu berkatalah Israel kepada Yusuf: "Tidak kusangka-sangka, bahwa aku akan melihat mukamu lagi, tetapi sekarang Allah bahkan memberi aku melihat keturunanmu." 12 Lalu Yusuf menarik mereka dari antara lutut ayahnya, dan ia sujud dengan mukanya sampai ke tanah. 13 Setelah itu Yusuf memegang mereka keduanya, dengan tangan kanan dipegangnya Efraim, yaitu di sebelah kiri Israel, dan dengan tangan kiri Manasye, yaitu di sebelah kanan Israel, lalu didekatkannyalah mereka kepadanya. 14 Tetapi Israel mengulurkan tangan kanannya dan meletakkannya di atas kepala Efraim, walaupun ia yang bungsu, dan tangan kirinya di atas kepala Manasye – jadi tangannya bersilang, walaupun Manasye yang sulung. 15 Sesudah itu diberkatinyalah Yusuf, katanya: "Nenekku dan ayahku, Abraham dan Ishak, telah hidup di hadapan Allah; Allah itu, sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang, 16 dan sebagai Malaikat yang telah melepaskan aku dari segala bahaya, Dialah kiranya yang memberkati orang-orang muda ini, sehingga namaku serta nama nenek dan bapaku, Abraham dan Ishak, termasyhur oleh karena mereka dan sehingga mereka bertambah-tambah menjadi jumlah yang besar di bumi." 17 Ketika Yusuf melihat bahwa ayahnya

meletakkan tangan kanannya di atas kepala Efraim, hal itu dipandangnya tidak baik; lalu dipegangnya tangan ayahnya untuk memindahkannya dari atas kepala Efraim ke atas kepala Manasye. 18 Katanya kepada ayahnya: "Janganlah demikian, ayahku, sebab inilah yang sulung, letakkanlah tangan kananmu ke atas kepalanya." 19 Tetapi ayahnya menolak, katanya: "Aku tahu, anakku, aku tahu; ia juga akan menjadi suatu bangsa dan ia juga akan menjadi besar kuasanya; walaupun begitu, adiknya akan lebih besar kuasanya dari padanya, dan keturunan adiknya itu akan menjadi sejumlah besar bangsa-bangsa." 20 Lalu diberkatinyalah mereka pada waktu itu, katanya: "Dengan menyebutkan namamulah orang Israel akan memberkati, demikian: Allah kiranya membuat engkau seperti Efraim dan seperti Manasye." Demikianlah didahulukannya Efraim dari pada Manasye. 21 Kemudian berkatalah Israel kepada Yusuf: "Tidak lama lagi aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai kamu dan membawa kamu kembali ke negeri nenek moyangmu. 22 Dan sekarang aku memberikan kepadamu sebagai kelebihanmu dari pada saudara-saudaramu, suatu punggung gunung yang kurebut dengan pedang dan panahku dari tangan orang Amori."

Di sini kita membaca perihal,

I. Berkat yang diberikan Yakub kepada kedua anak Yusuf, yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih istimewa lagi karena sang rasul menyebut hal itu secara khusus (Ibr. 11:21) dan tidak berkomentar apa-apa tentang berkat yang diucapkan Yakub kepada anak-anaknya yang lain, walaupun pemberkatan itu juga dilakukan dengan iman. Amatilah di sini,

   1. Yakub menjadi rabun karena usia lanjut (ay. 10). Mata yang rabun merupakan salah satu kelemahan orang-orang yang berusia lanjut. *Orang-orang yang melihat dari jendela semuanya menjadi kabur* (Pkh. 12:3). Merupakan suatu kebodohan untuk *berjalan mengikuti penglihatan mata kita,* dan membebani hati kita mencarinya, sementara kita tahu bahwa kematian akan segera menutupnya. Lagi pula, kita tidak tahu bisa-bisa ada suatu kecelakaan terjadi pada kita sebelum kematian dan kecelakaan itu bisa saja menggelapkan penglihatan itu. Sama seperti ayahnya, Yakub juga menjadi kabur matanya ketika ia menjadi tua. Perhatikanlah,

      (1) Orang-orang yang mendapat kehormatan berusia lanjut harus merasa puas untuk menanggung beban ini.

      (2) Mata iman dapat menjadi sangat jelas bahkan ketika mata jasmani ini menjadi sangat kabur.

   2. Yakub sangat sayang kepada anak-anak Yusuf: ia mencium dan mendekap mereka (ay. 10). Sudah merupakan hal yang lazim bagi orang-orang yang sudah tua untuk memiliki rasa

kasih sayang yang khusus kepada cucu mereka, bahkan lebih daripada kasih sayang kepada anak-anak mereka sendiri ketika masih kecil, yang menurut Salomo adalah karena, *Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu* (Ams. 17:6). Dengan kepuasan tak terhingga Yakub berkata di sini (ay. 11), *Tidak kusangka-sangka, bahwa aku akan melihat mukamu lagi* (setelah bertahun-tahun menganggapnya hilang), *tetapi sekarang Allah bahkan memberi aku melihat keturunanmu!* Lihatlah di sini,

(1) Bagaimana kedua orang saleh ini mengakui Allah dalam keadaan yang menyenangkan ini. Yusuf berkata (ay. 9), *Inilah anak-anakku yang telah diberikan Allah kepadaku,* dan untuk lebih membesarkan berkat ini, ia menambahkan, "*di sini,* di tempat pembuangan, perbudakan, dan kurungan ini." Di sini Yakub berkata, *Allah bahkan memberi aku melihat keturunanmu.* Maka penghiburan kita akan menjadi dua kali lebih manis ketika kita melihat itu berasal dari tangan Allah.

(2) Betapa seringnya Allah, dalam pemeliharaan campur tangan-Nya yang penuh belas kasihan, memberi melampaui harapan kita, dan dengan demikian sangat memperbesar kemurahan-Nya. Ia tidak saja membungkam ketakutan kita, tetapi memberikan lebih dari yang kita harapkan. Kita dapat menerapkan hal ini pada janji yang diberikan kepada kita dan anak-anak kita. Tidak terpikirkan sama sekali bahwa kita ini dapat dibawa dalam kovenan dengan Allah, mengingat betapa bersalah dan rusaknya keadaan kita. Namun, lihatlah, ia telah menunjukkan kepada kita bahwa keturunan kita juga ada dalam kovenan dengan Dia.

3. Sebelum mewariskan berkatnya, Yakub menceritakan pengalamannya tentang kebaikan Allah kepadanya. Ia telah bercerita (ay. 3) mengenai Allah yang menampakkan diri kepadanya. Kunjungan-kunjungan khusus dari anugerah-Nya serta persekutuan khusus yang kadang-kadang kita nikmati bersama-Nya tidak boleh kita lupakan. Namun, selain itu (ay. 15-16) ia menyebut tentang pemeliharaan ilahi yang tidak putus-putusnya atas dirinya sepanjang umur hidupnya.

(1) Allah telah *menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang* (ay. 15). Perhatikanlah, selama kita hidup di dunia

ini, kita terus-menerus mengalami kebaikan Allah dalam menyediakan kebutuhan hidup jasmaniah kita. Tubuh kita membutuhkan makanan setiap hari, dan tidak sedikit yang telah diberikan-Nya kepada kita. Dan kita tidak pernah kekurangan bahan pangan. Ia yang telah menyediakan makanan *sepanjang umur hidup kita* pasti tidak akan meninggalkan kita pada akhir hidup kita.

(2) Melalui malaikat-Nya, Ia telah *melepaskan dia dari segala bahaya* (ay. 16). Yakub telah mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya, namun Allah berkenan menjaga dia dari bahaya yang ditimbulkan oleh masalahnya. Sekarang ketika ajalnya sudah semakin mendekat ia memandang dirinya sebagai orang yang *dilepaskan dari segala bahaya,* dan mengucapkan selamat tinggal untuk selama-lamanya kepada dosa dan penderitaan. Kristus, Sang Malaikat kovenan itu, telah melepaskan kita dari setiap usaha yang jahat (2Tim. 4:18). Perhatikanlah,

[1] Ketika hamba-hamba Allah menjadi tua dan mendekati ajal, sudah menjadi kewajiban mereka untuk bersaksi bagi Allah kita bahwa mereka telah mendapati Dia penuh kemurahan hati.

[2] Pengalaman kita mengenai kebaikan Allah kepada kita dapat digunakan untuk mendorong orang lain melayani Allah dan mendorong kita untuk memberkati dan mendoakan mereka.

4. Ketika ia menganugerahkan berkat dan nama Abraham serta Ishak atas mereka, ia juga mengharapkan tingkah laku dan teladan Abraham dan Ishak juga bagi mereka (ay. 15). Ia menyebut Allah *yang para leluhurnya, Abraham dan Ishak, telah hidup di hadapan-Nya.* Dengan ini ia mengakui Allah yang mereka percayai, yang mereka ikuti dan taati, yang dengan-Nya mereka bersekutu dalam ibadah-ibadah ketetapan-Nya sesuai dengan persyaratan dalam kovenan itu. *Hiduplah di hadapan-Ku* (17:1). Perhatikanlah,

(1) Orang-orang yang ingin mewarisi berkat dari para lelulur mereka yang saleh dan menerima manfaat dari kovenan Allah dengan mereka, harus mengikuti langkah-langkah kesalehan mereka.

(2) Langkah-langkah itu harus mengajarkan agama dan hal-hal yang telah diperbuat Allah bagi kita, bahwa Allah adalah Allah dari bapa leluhur kita, dan bahwa mereka telah memperoleh kepuasan besar dengan hidup di hadapan-Nya.

5. Dalam memberkati mereka, Yakub *menyilangkan tangannya*. Yusuf telah menempatkan anak-anaknya sedemikian rupa supaya tangan kanan Yakub dapat dengan mudah diletakkan di atas kepala Manasye yang sulung (ay. 12-13). Namun Yakub justru meletakkan tangan kanannya di atas kepala Efraim, anak yang lebih muda (ay. 14). Yusuf tidak menyukai hal ini, ia ingin mendukung kedudukan anak sulungnya, dan karena itu ia mau memindahkan tangan Yakub (ay. 17-18). Namun Yakub menjelaskan bahwa ia tahu apa yang ia lakukan, bahwa ia tidak melakukan kesalahan, juga bukan karena mau menyenangkan diri. Juga bukan karena ia lebih menyayangi yang satu dari yang lain. Melainkan, karena roh nubuat yang ada di dalam dirinya, dan dalam ketaatan kepada rencana Allah. Manasye akan menjadi besar, walaupun begitu Efraim akan menjadi lebih besar lagi. Ketika suku-suku itu dihitung jumlahnya di padang gurun, jumlah suku Efraim jauh lebih banyak daripada suku Manasye, dan memenuhi syarat sebagai pasukan perang (Bil. 1:32-33, 35; 2:18, 20), serta disebut pertama (Mzm. 80:3). Yosua berasal dari suku itu, begitu juga Yerobeam. Suku Manasye terbagi dua, setengah berada di tepi sungai Yordan, yang setengahnya ada di seberangnya, hingga membuat suku ini menjadi kurang kuat dan kurang dipertimbangkan. Dengan melihat gambaran yang akan datang ini, Yakub menyilangkan tangannya. Perhatikanlah,

(1) Dalam melimpahkan berkat kepada umat-Nya, Allah adakalanya memberi lebih kepada sebagian orang dibandingkan kepada yang lain, lebih banyak karunia, rahmat, dan penghiburan, serta lebih banyak hal-hal yang baik dari kehidupan ini.

(2) Acapkali umat-Nya yang paling kecillah yang diberi paling banyak. Allah memilih yang paling lemah dari dunia ini, menegakkan orang yang hina dari dalam debu. Rahmat tidak mengikuti aturan alam ini. Allah juga tidak lebih menyukai orang-orang yang kita sangka paling layak, melainkan yang menyenangkan hati-Nya. Dapat diamati betapa

seringnya Allah, melalui berkat-berkat luar biasa dari kovenan-Nya, mengangkat yang lebih muda melebihi yang lebih tua, Habel di atas Kain, Sem di atas Yafet, Abraham di atas Nahor dan Haran, Ishak di atas Ismael, Yakub di atas Esau, Yehuda dan Yusuf di atas Ruben, Musa di atas Harun, Daud dan Salomo di atas saudara-saudaranya (1Sam. 16:7). Allah memerintahkan orang Yahudi memperhatikan hak kesulungan (Ul. 21:17), tetapi Ia sendiri tidak terikat untuk memperhatikannya. Beberapa orang manafsirkan hal ini sebagai gambaran terpilihnya orang-orang bukan-Yahudi di atas orang Yahudi. Jumlah orang bukan-Yahudi yang menerima Injil lebih banyak daripada orang-orang Yahudi (lih. Gal. 4:27). Dengan demikian anugerah yang yang diberikan dengan cuma-cuma itu menjadi lebih mulia dan lebih termasyhur.

II. Bukti khusus mengenai perkenanannya kepada Yusuf,

1. Yakub memberikan janji keluarnya bangsa ini dari Mesir kepadanya, sebagai suatu kepercayaan yang kudus: *Tidak lama lagi aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai kamu dan membawa kamu kembali* (ay. 21). Sesuai dengan janji itu, ketika Yusuf menjelang ajal, ia meneruskan janji itu kepada saudara-saudaranya (50:24). Jaminan ini diberikan kepada mereka, dan dengan sangat hati-hati dipelihara di antara mereka, supaya mereka jangan terlampau mencintai negeri Mesir yang memberi kesukaan kepada mereka, tetapi juga tidak boleh terlampau takut kala negeri ini membenci mereka. Perkataan Yakub ini memberikan penghiburan kepada kita dalam hal kematian sahabat-sahabat kita: *Mereka mati,* tetapi Allah akan menyertai kita, dan kehadiran-Nya yang penuh belas kasihan itu cukup bagi kita untuk mengatasi kehilangan itu: Mereka telah meninggalkan kita, namun Ia tidak akan pernah mengecewakan kita. Lebih jauh lagi, Ia akan membawa kita ke negeri nenek moyang kita, Kanaan sorgawi, ke tempat nenek moyang kita yang saleh telah pergi mendahului kita. Jika Allah menyertai kita sementara kita ada di dalam dunia ini, dan tidak lama lagi akan menerima kita bersama-sama mereka yang telah pergi mendahului kita ke sebuah dunia yang jauh

lebih baik, maka kita tidak boleh bersusah hati seperti orang-orang yang tidak berpengharapan.

2. Yakub memberikan kepada Yusuf satu bagian sebagai kelebihan di atas saudara-saudaranya (ay. 22). Tanah yang diwariskan itu digambarkan sebagai *punggung gunung yang direbut dengan pedang dan panahnya dari tangan orang Amori*. Pada mulanya ia membeli tanah itu (Yos. 24:32), dan tampaknya kemudian dirampas oleh orang-orang Amori, namun ia merebutnya kembali dengan pedang, membalas kekuatan dengan kekuatan, dan memulihkan haknya dengan kekerasan yang tidak bisa tidak harus digunakannya. Tanah ini ditetapkan untuk Yusuf, dan pemberian ini disebut-sebut kembali dalam Yohanes 4:5. Sesuai dengan itu dapat dijelaskan bahwa tanah ini diberikan kepada suku Efraim sebagai hak mereka, dan bagian itu tidak pernah diundikan seperti halnya bagian tanah yang lain. Di sanalah tulang-tulang Yusuf dikuburkan, yang mungkin sudah dipikirkan Yakub dalam penetapan ini. Perhatikanlah, adakalanya memang adil dan cermat untuk memberikan beberapa bagian lebih banyak kepada beberapa anak tertentu di atas saudara-saudaranya yang lain. Namun, pada akhirnya, kuburlah yang paling dapat kita anggap sebagai milik kita di dunia ini.✍

PASAL 49

Pasal ini adalah pasal nubuat. Pasal paling mirip yang pernah kita baca sebelumnya adalah pasal yang menceritakan tentang nubuat Nuh mengenai anak-anaknya (9:25, dst.). Dalam pasal ini, Yakub tengah berbaring di atas ranjang kematiannya dan menyampaikan wasiatnya melalui pesan-pesan terakhirnya. Penyampaian wasiat ini telah lama ia tunda sampai sekarang, sebab perkataan orang yang menjelang ajal dapat memberi kesan yang mendalam dan akan lebih lama dikenang. Apa yang ia katakan di sini tidak dapat ia katakan menurut keinginannya sendiri, melainkan ia hanya bisa menunggu sampai pernyataan-pernyataan diberikan oleh Roh Allah kepadanya pada saat yang telah dipilih-Nya, supaya kekuatan ilahi dapat disempurnakan dalam kelemahannya. Pada masa mereka, kedua belas anak Yakub menjadi orang-orang yang termasyhur. Namun, kedua belas suku Israel yang diturunkan dan diberi nama menurut nama mereka masing-masing jauh lebih termasyhur lagi. Kita menemukan nama-nama mereka tertulis di atas pintu-pintu gerbang Yerusalem Baru (Why. 21:12). Dengan menatap masa depan inilah ayah mereka yang menanti ajal itu mengucapkan sesuatu yang luar biasa bagi setiap anaknya atau suku yang akan menyandang nama mereka masing-masing. Dalam pasal ini terdapat,

I. Kata pengantar (ay. 1-2).
II. Nubuatan mengenai setiap suku (ay. 3-28).
III. Perintah mengenai penguburan Yakub diulangi lagi (ay. 29-32).
IV. Kematian Yakub (ay. 33).

Kata Pengantar; Nubuat Yakub mengenai Ruben (49:1-4)

> 1 Kemudian Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata: "Datanglah berkumpul, supaya kuberitahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari. 2 Berhimpunlah kamu dan dengarlah, ya anak-anak Yakub, dengarlah kepada Israel, ayahmu. 3 Ruben, engkaulah anak sulungku, kekuatanku dan permulaan kegagahanku, engkaulah yang terutama dalam keluhuran, yang terutama dalam kesanggupan. 4 Engkau yang membual sebagai air, tidak lagi engkau yang terutama, sebab engkau telah menaiki tempat tidur ayahmu; waktu itu engkau telah melanggar kesuciannya. Dia telah menaiki petiduranku!

Di sini kita membaca perihal:

I. Kata pengantar dari nubuatan itu, yang di dalamnya,

1. Semua anggota keluarga diminta berkumpul (ay. 2): *Datanglah berkumpul.* Biarlah semua orang meninggalkan pekerjaan masing-masing dan datang untuk menyaksikan ayah mereka yang sedang menyongsong kematian dan mendengarkan pesan-pesan terakhirnya. Hal itu menjadi suatu penghiburan tersendiri bagi Yakub. Sekarang, sementara menanti ajalnya, ia bisa melihat semua anak-anaknya berada di dekatnya. Tidak ada yang hilang, walaupun adakalanya ia menganggap dirinya sebagai orang yang kehilangan. Kehadiran anak-anak bersamanya pada saat-saat terakhir ini sangat berguna bagi mereka, supaya mereka bisa belajar dari dia bagaimana seharusnya mati, seperti juga bagaimana harus hidup. Apa yang ia katakan kepada setiap anaknya dapat didengarkan juga oleh saudara-saudara mereka yang lain. Kita dapat memperoleh pelajaran dari teguran, nasihat, dan penghiburan yang disampaikan kepada orang lain. Panggilan Yakub kepada anak-anaknya yang dilakukan beberapa kali untuk berkumpul bersama, menyiratkan perintah khusus kepada mereka untuk tetap bersatu di dalam kasih (untuk tetap tinggal bersama-sama dan tidak bercampur baur dengan orang Mesir, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan mereka). Perintah untuk berkumpul ini juga merupakan sebuah nubuat bahwa mereka tidak akan dipisahkan satu sama lain, seperti halnya anak-anak Abraham dan anak-anak Ishak yang telah terpisah. Mereka akan tetap bersatu dan menjadi suatu bangsa.

2. Secara umum Yakub menjelaskan maksud pembicaraan ini (ay. 1): *Supaya kuberitahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari* (bukan kepadamu secara pribadi, melainkan kepada keturunanmu). Nubuat ini akan tetap berguna bagi keturunan yang muncul sesudah mereka, sebagai alat untuk meneguhkan iman mereka dan tuntunan bagi jalan mereka ketika kembali menuju negeri Kanaan dan bermukim di sana. Kita tidak dapat mengatakan kepada anak-anak kita apa yang akan terjadi pada mereka dan keluarga mereka di dalam kehidupan sekarang ini. Namun, kita dapat memberi tahu mereka dari firman Allah apa yang akan terjadi pada mereka di hari kematian mereka masing-masing, sesuai dengan apa yang mereka lakukan di kehidupan sekarang ini.
3. Mereka diminta untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh (ay. 2): "*Dengarlah, kepada Israel, ayahmu.* Biarlah Israel yang telah menang bersama Allah akan menang juga bersama kamu semua." Perhatikanlah, anak-anak harus rajin mendengarkan perkataan orang-orang tua mereka yang saleh, khususnya ketika mereka sedang mendekati saat kematian mereka. *Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah,* karena disertai dengan kuasa dan kasih sayang di dalamnya (Ams. 4:1).

II. Nubuat mengenai Ruben. Yakub memulainya dengan Ruben (ay. 3-4), sebab ia adalah anaknya yang sulung. Namun karena ia telah melakukan kecemaran dengan istri ayahnya, ia membawa aib bagi dirinya yang seharusnya akan menjadi perhiasan keluarga. Ia kehilangan hak kesulungannya. Sedangkan ayahnya yang tengah menyongsong kematian itu dengan sungguh-sungguh menurunkan derajatnya, walaupun ia masih tetap mengakuinya sebagai seorang anak dan tidak menghapusnya sebagai seorang ahli waris. Ia masih tetap memperoleh hak istimewa sebagai seorang anak, namun bukan sebagai anak sulung. Cukup beralasan bagi kita untuk beranggapan bahwa sebenarnya Ruben telah bertobat dan sudah diampuni. Namun, sebagai bentuk keadilan perihal kebencian Allah terhadap kejahatan dan peringatan bagi orang lain, maka tanda keaiban ini harus diletakkan ke atasnya. Nah, sesuai dengan cara menurunkan derajat itu,

1. Di sini Yakub menunjukkan perhiasan hak kesulungan itu (ay. 3), supaya Ruben dan semua saudara-saudaranya dapat meli-

hat apa yang telah hilang dari dirinya, dan dengan itu dapat melihat betapa jahatnya dosa itu. Sebagai anak sulung, Ruben adalah sukacita ayahnya, hampir-hampir menjadi kebanggaannya, menjadi *permulaan kekuatannya.* Betapa sukacitanya ia ketika menyambut kelahirannya dapat dilihat dari sebutan namanya, *Ruben,* yang berarti, *lihatlah seorang anak laki-laki.* Di dalam dirinya terdapat keunggulan kemuliaan di atas saudara-saudaranya, dan sejumlah kekuasaan atas mereka. Kristus Yesus adalah anak sulung di antara banyak saudara, dan sebagai hak-Nya, Ia memperoleh kuasa dan kemuliaan yang terunggul. Begitu juga halnya dengan jemaat-Nya. Melalui Dia, kita menjadi anggota jemaat anak-anak sulung.

2. Kemudian Yakub merenggut semua perhiasan ini dari diri Ruben (ay. 4). Ia mengangkatnya ke atas, supaya dapat mengempaskannya ke bawah, dengan satu perkataan itu, "*Tidak lagi engkau menjadi yang terutama.* Engkau akan menurunkan satu suku, tetapi suku itu bukanlah suku yang unggul." Tidak ada seorang hakim, nabi, atau raja yang berasal dari suku ini. Juga tidak ada orang yang termasyhur, kecuali Datan dan Abiram, yang dicatat sebagai pemberontak yang keji melawan Musa. Karena tidak mungkin unggul, dengan sengaja suku itu memilih tempat pemukiman di seberang Sungai Yordan. Tampaknya Ruben sendiri juga kehilangan semua pengaruh terhadap saudara-saudaranya akibat hilangnya hak kesulungan itu, sebab *ketika ia berbicara, mereka tidak mau mendengarkan perkataannya* (42:22). Orang-orang yang tidak memiliki pengertian dan semangat untuk menjaga kehormatan dan hak-hak istimewa yang diperoleh dari kelahiran mereka, akan segera kehilangan hak-hak itu, dan yang tersisa hanyalah nama hak-hak itu. Ciri ini melekat dalam diri Ruben, dan ia berada di bawah tanda keaiban ini, bahwa ia *membual sebagai air* (KJV: *tidak tetap seperti air*).

   (1) Kebajikannya tidak bersifat tetap. Ia tidak dapat menguasai diri dan hawa nafsunya sendiri. Kadang-kadang ia menjadi begitu teratur dan rapi, namun di lain waktu ia dapat menyimpang dengan melakukan hal-hal yang paling liar. Perhatikanlah, ketidakmantapan merupakan kehancuran dari sifat kebajikan. Orang seperti itu tidak akan pernah dapat berhasil karena mereka tidak pernah mantap.

(2) Akibatnya, kehormatannya juga menjadi tidak tetap. Kehormatannya hilang, lenyap seperti asap, seperti air yang tertumpah ke atas tanah. Perhatikanlah, orang-orang yang membuang kebajikan mereka tidak bisa berharap dapat menyelamatkan nama baik mereka. Yakub menghukum dia secara khusus untuk dosa yang membuat derajatnya menjadi turun: *Engkau telah menaiki tempat tidur ayahmu.* Sudah empat puluh tahun yang lalu ia bersalah melakukan dosa ini, namun sekarang dosa itu diingatkan kembali kepadanya. Perhatikanlah, waktu tidak dengan sendirinya mampu menghapus rasa bersalah yang ditimbulkan oleh dosa yang berasal dari hati nurani. Jadi ada beberapa jenis dosa yang nodanya tidak dapat terhapus dari nama baik, khususnya dosa-dosa yang melanggar perintah ketujuh. Dosa Ruben meninggalkan tanda keaiban bagi keluarganya, keaiban yang lukanya tidak tersembuhkan tanpa meninggalkan parut bekas luka (Ams. 6:32-33). Janganlah kita pernah berbuat jahat, supaya kita tidak perlu merasa takut kalau-kalau orang membicarakan tentang hal itu.

Nubuat Yakub mengenai Simeon dan Lewi (49:5-7)

> 5 Simeon dan Lewi bersaudara; senjata mereka ialah alat kekerasan. 6 Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permupakatan mereka, janganlah kiranya rohku bersatu dengan perkumpulan mereka, sebab dalam kemarahannya mereka telah membunuh orang dan dalam keangkaraannya mereka telah memotong urat keting lembu. 7 Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangan mereka, sebab berangnya bengis. Aku akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Yakub dan menyerakkan mereka di antara anak-anak Israel.

Mereka berdua ini yang berikut lebih muda dari Ruben. Keduanya juga membawa penderitaan dan aib kepada Yakub, ketika mereka secara khianat dan biadab membantai orang-orang Sikhem. Di sini perbuatan itu diingatkan kembali kepada mereka. Seharusnya anak-anak takut untuk membuat orangtua mereka merasa tidak senang, kalau-kalau mereka mendapat hukuman yang sangat berat, dan di kemudian hari, ketika seharusnya mereka mewarisi berkat, ternyata mereka ditolak. Amatilah,

1. Sifat Simeon dan Lewi. Mereka bersaudara dalam watak yang sama. Namun, tidak seperti ayah mereka, mereka berdua sangat

mudah naik darah dan suka membalas dendam, kejam, dan tidak dapat dikendalikan. Pedang mereka yang seharusnya menjadi senjata untuk membela diri, sekarang (ay. 5, seperti yang bisa ditafsirkan) disebut *senjata kekerasan*, untuk berbuat jahat terhadap orang lain, bukan untuk menyelamatkan diri dari kejahatan. Perhatikanlah, bukan hal baru jika watak anak-anak jauh berbeda dari watak orangtua mereka. Kita tidak perlu menganggapnya aneh, hal semacam itu juga ada di dalam keluarga Yakub. Orangtua tidak berkuasa membentuk watak anak-anak. Demikian pula halnya dengan pendidikan. Yakub membesarkan anak-anaknya untuk menjadi lembut dan tenang, namun terbukti mereka menjadi begitu kejam.

2. Bukti mengenai hal itu adalah pembunuhan terhadap orang-orang Sikhem, yang sangat disesalkan Yakub pada saat itu (34:30), dan masih terus disesalinya. Mereka membunuh satu orang, yaitu Sikhem sendiri, serta masih banyak orang-orang lain. Untuk melakukan itu mereka membongkar tembok, memasuki rumah dan menjarah serta membunuh penghuninya. Perhatikanlah, para penguasa terbaik sekalipun tidak selalu dapat mencegah orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka untuk tidak melakukan berbagai kejahatan yang paling jahat. Dan jika terdapat dua anak nakal di dalam satu keluarga, umumnya keadaan seperti itu akan membuat mereka saling memengaruhi untuk berbuat lebih jahat lagi. Akan sangat bijaksana jika mereka dipisahkan dan dijauhkan. Mungkin Simeon dan Lewi adalah orang-orang yang paling giat dalam berbuat kejahatan terhadap Yusuf, yang menurut sebagian orang, merupakan orang yang dimaksud oleh Yakub ketika berkata, mereka telah *membunuh orang*. Amatilah, betapa jahatnya kehendak yang ada dalam diri orang muda. Simeon dan Lewi tidak mau mendengarkan nasihat bapa mereka yang sudah tua dan berpengalaman. Tidak, mereka lebih suka dikendalikan oleh hawa nafsu mereka sendiri daripada mengikuti nasihat ayahnya yang penuh pertimbangan. Orang-orang muda lebih baik mempertimbangkan kepentingan mereka sendiri apabila mereka kurang dapat menuruti kehendak sendiri.
3. Keberatan Yakub atas tindakan mereka yang biadab: *Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permupakatan mereka.* Dengan ini ia tidak saja mengungkapkan rasa bencinya terhadap perbuatan-perbuatan semacam itu pada umumnya, tetapi khususnya ia

ingin mengungkapkan bahwa ia tidak bersalah dalam hal ini. Mungkin selama ini ia dicurigai sebagai orang yang bergerak di balik layar, turut membantu, dan mendorong mereka melakukan perbuatan ini. Itulah sebabnya dengan bersungguh-sungguh ia menyatakan kebenciannya terhadap kejadian itu, supaya ia dapat mati tanpa terus dibayangi oleh kecurigaan itu. Perhatikanlah, jiwa kita adalah kehormatan kita. Oleh kekuatan dan kemampuan jiwalah kita dibedakan dari dan dimuliakan melebihi orang-orang biadab. Perhatikanlah, lebih jauh lagi kita harus dengan segenap hati merasa jijik dan membenci semua kumpulan dan kesepakatan dengan orang-orang jahat dan haus darah. Janganlah kita ingin turut dalam permufakatan rahasia mereka atau menyelidiki apa yang disebut seluk-beluk Iblis.

4. Kebencian Yakub terhadap hawa nafsu biadab yang membawa mereka kepada kejahatan itu: *Terkutuklah kemarahan mereka.* Ia tidak mengutuk para pelaku kejahatan itu, tetapi hawa nafsu mereka. Perhatikanlah,
   (1) Kemarahan menjadi penyebab dan asal sejumlah besar dosa, serta membuka diri kita terhadap kutuk Allah dan penghakiman-Nya (Mat. 5:22).
   (2) Kita harus selalu berhati-hati dalam mengungkapkan semangat kita dengan cara membedakan antara orang yang berbuat dosa dan dosa itu sendiri, supaya kita tidak mengasihi dosa atau menyetujui dosa demi kepentingan orang itu. Juga, janganlah kita membenci atau mengutuk orang karena dosa itu.
5. Tanda kemarahan yang ia nubuatkan akan menimpa keturunan mereka: *Aku akan menyerakkan mereka.* Orang-orang Lewi diserakkan di dalam semua suku, dan tanah bagian Simeon begitu sempit dan tersebar saling berjauhan, sehingga banyak orang dari suku ini terpaksa terserak ke mana-mana di antara suku-suku lain untuk mencari pemukiman dan kebutuhan hidup mereka. Di kemudian hari kutuk ini berubah menjadi berkat bagi suku Lewi. Namun, kaum Simeon tetap terikat dengan kutuk itu akibat dosa yang dilakukan Zimri (Bil. 25:14). Perhatikanlah, penyerakan yang memalukan merupakan hukuman yang adil bagi permufakatan dan perkumpulan yang penuh dosa.

Nubuat Yakub mengenai Yehuda (49:8-12)

> 8 Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. 9 Yehuda adalah seperti anak singa: setelah menerkam, engkau naik ke suatu tempat yang tinggi, hai anakku; ia meniarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina; siapakah yang berani membangunkannya? 10 Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa. 11 Ia akan menambatkan keledainya pada pohon anggur dan anak keledainya pada pohon anggur pilihan; ia akan mencuci pakaiannya dengan anggur dan bajunya dengan darah buah anggur. 12 Matanya akan merah karena anggur dan giginya akan putih karena susu.

Hal-hal yang mulia dikatakan di sini tentang Yehuda. Pengungkapan kejahatan tiga anak tertuanya tidak membuat bapa bangsa yang sedang mendekati ajal ini kehilangan akal sehat. Ia masih memiliki sebuah berkat yang siap diberikan kepada Yehuda, yang layak menerima berkat itu. Nama Yehuda berarti *pujian*. Dalam sebuah kiasan Yakub berkata, *Engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu* (ay. 8). Allah dipuji untuk dia (29:35), dan dipuji di dalam dia, dan oleh karena itu saudara-saudaranya akan memuji dia. Perhatikanlah, orang-orang yang hidupnya menjadi pujian bagi Allah akan menjadi pujian bagi saudara-saudara mereka. Dinubuatkan bahwa,

1. Suku Yehuda akan berjaya dan berhasil dalam perang: *Tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu* (KJV). Nubuat ini digenapi di dalam diri Daud (Mzm. 18:41).
2. Suku ini akan menjadi suku yang unggul di antara suku-suku selebihnya. Bukan saja karena jumlahnya jauh lebih banyak dan termasyhur, melainkan karena suku ini berkuasa atas mereka: *Kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu*. Yehuda adalah *tongkat kerajaan* (Mzm. 60:9). Suku itu menjadi barisan pelopor yang berjalan paling depan selama melintasi padang belantara dan padang gurun, dan begitu juga halnya ketika berperang menaklukkan tanah Kanaan (Hak. 1:2). Hak istimewa yang diperoleh melalui hak kesulungan yang telah diambil dari Ruben, termasuk kemuliaan dan kekuasaan tertinggi, juga diserahkan kepada Yehuda. Amatilah, "Saudara-saudaramu akan sujud kepadamu, dan akan memujimu, menganggap diri mereka berbahagia memiliki pemimpin yang begitu bijaksana dan berani." Perhatikanlah, kehormatan dan kuasa akan menjadi berkat bagi mereka yang

memilikinya bila mereka tidak dibenci dan dicemburui, tetapi dipuji-puji, dielu-elukan dan dengan senang hati diakui.

3. Suku Yehuda akan menjadi suku yang kuat dan berani, sehingga memenuhi syarat untuk memimpin dan menaklukkan: *Yehuda akan seperti anak singa* (ay. 9). Singa disebut-sebut sebagai raja binatang, menimbulkan kengerian di dalam rimba ketika mengaum. Tidak ada yang dapat melawannya. Ketika ia naik ke tempat yang tinggi dan meninggalkan mangsanya, tidak ada yang berani mengejarnya untuk melakukan pembalasan. Dengan perkataan ini dinubuatkan bahwa suku Yehuda akan menjadi suku yang sangat ditakuti. Ia tidak saja memperoleh kemenangan-kemenangan besar, tetapi juga dengan damai dan tenang menikmati kemenangan-kemenangan itu. Ia akan terus berperang, bukan demi perang itu sendiri, melainkan demi perdamaian. Yehuda tidak saja digambarkan seperti singa yang *garang*, selalu mencabik-cabik, selalu mengamuk, selalu menjelajah. Tetapi juga digambarkan sebagai singa yang sedang *berbaring*, menikmati kekuasaan dan keberhasilannya, tanpa membuat gangguan kepada pihak lain. Inilah yang disebut benar-benar agung.
4. Suku Yehuda akan menjadi suku yang memegang tampuk kerajaan, dan dari suku inilah Mesias Sang Raja akan datang: *Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, sampai dia datang yang berhak atasnya* (ay. 10). Di sini Yakub telah melihatnya terlebih dahulu dan menubuatkan,
   (1) Bahwa tongkat kerajaan akan datang ke dalam suku Yehuda, yang digenapi di dalam diri Daud. Di dalam keluarganya mahkota itu diwariskan.
   (2) Bahwa Sang Mesias (*Shiloh*, menurut KJV) harus berasal dari suku ini. Dari keturunannya, yang di dalam-Nya bumi ini akan diberkati: *Orang yang cinta damai dan berhasil itu,* atau, *Sang Juruselamat,* begitulah menurut terjemahan beberapa orang, akan berasal dari suku Yehuda. Dengan demikian, Yakub yang sedang mendekati saat kematiannya, dari kejauhan melihat hari kedatangan Kristus, dan penglihatan ini menjadi penghiburannya serta pendukungnya di atas ranjang kematiannya.
   (3) Bahwa setelah datangnya tongkat kerajaan itu ke dalam suku Yehuda, hal itu akan terus berlanjut di dalam suku itu, setidaknya mereka terus memerintah atas diri mereka sendiri, sampai datangnya Sang Mesias, yang di dalam diri-Nya sebagai raja

jemaat dan imam besar agung, jabatan imamat dan rajawi telah ditetapkan. Sejak masa pembuangan dan terus sepanjang masa Daud, tongkat kerajaan selalu berada di Yehuda. Setelah itu mereka yang menjadi wali negeri Yudea selalu berasal dari suku itu, atau berasal dari orang-orang Lewi yang mengikuti suku itu (yang dianggap setara), sampai akhirnya Yudea menjadi provinsi kekaisaran Romawi. Tepat pada waktu itu tibalah saatnya kelahiran Sang Juruselamat, yang bersamaan dengan perintah pendaftaran di seluruh dunia, termasuk di provinsi itu (Luk. 2:1). Dan pada saat menjelang kematian-Nya, dengan tegas orang-orang Yahudi mengaku, *Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar.* Dari perkataan ini dapat ditarik kesimpulan yang tak tersangkalkan terhadap orang-orang Yahudi itu bahwa Tuhan Yesus kita adalah Dia yang akan datang itu, dan kita tidak perlu mencari yang lain lagi. Sebab, Ia datang tepat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Banyak penulis unggul telah menjelaskan dan menggambarkan dengan sangat mengagumkan nubuat terkenal tentang Kristus.

5. Suku Yehuda akan menjadi suku yang sangat makmur dan subur, khususnya berkat yang dikaitkan dengan susu untuk bayi dan anggur yang menyukakan hati orang yang kuat (ay. 11-12). Tanaman anggur yang begitu umum sebagai pagar semak belukar dan begitu kuat sehingga mereka dapat menambatkan keledai-keledai mereka pada pohon-pohon anggur itu. Tanaman itu juga begitu subur sehingga mereka harus memuati keledai-keledai itu dengan buahnya. Air anggur begitu banyak seperti air, sehingga laki-laki dari suku itu menjadi sangat sehat dan bugar, mata mereka tajam dan berseri-seri, dan gigi mereka putih. Banyak yang dikatakan tentang Yehuda di sini merupakan penggambaran akan Tuhan Yesus kita.

   (1) Ia menjadi penguasa atas semua anak-anak Bapa-Nya, dan penakluk semua musuh-musuh Bapa-Nya, dan Ia menjadi pujian dari semua orang-orang kudusnya.

   (2) Ia adalah *singa dari suku Yehuda,* sebagaimana Ia disebut dalam kaitan dengan nubuat ini (Why. 5:5), yang setelah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, menjadi seorang pemenang, dan berbaring seolah-olah tidak ada orang

yang dapat mengusik-Nya, ketika Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa.

(3) Ia menjadi pemilik tongkat kerajaan itu. Ia adalah *Pembuat hukum* dan *bangsa-bangsa akan takluk kepada-Nya*. Seperti barang yang indah-indah kepunyaan segala bangsa (Hag. 2:7), yang ketika ditinggikan dari bumi, akan menarik semua orang kepada-Nya (Yoh. 12:32). Juga, di dalam Dia akan dipersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai sebagai pusat kesatuan mereka (Yoh. 11:52).

(4) Di dalam Dia ada banyak hal yang mengenyangkan dan menyegarkan jiwa, serta yang memelihara dan menyukakan kehidupan ilahi di dalamnya. Di dalam Dia, kita memiliki air anggur dan susu, yaitu kekayaan suku Yehuda, tanpa uang dan tanpa bayaran (Yes. 55:1)

Nubuat mengenai Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, dan Naftali (49:13-21)

13 Zebulon akan diam di tepi pantai laut, ia akan menjadi pangkalan kapal,
dan batasnya akan bersisi dengan Sidon. 14 Isakhar adalah seperti keledai
yang kuat tulangnya, yang meniarap diapit bebannya, 15 ketika dilihatnya,
bahwa perhentian itu baik dan negeri itu permai, maka disendengkannyalah
bahunya untuk memikul, lalu menjadi budak rodi. 16 Adapun Dan, ia akan
mengadili bangsanya sebagai salah satu suku Israel. 17 Semoga Dan menjadi
seperti ular di jalan, seperti ular beludak di denai yang memagut tumit kuda,
sehingga penunggangnya jatuh ke belakang. 18 Aku menanti-nantikan keselamatan yang dari pada-Mu, ya TUHAN. 19 Gad, ia akan diserang oleh gerombolan, tetapi ia akan menyerang tumit mereka. 20 Asyer, makanannya akan
limpah mewah dan ia akan memberikan santapan raja-raja. 21 Naftali adalah
seperti rusa betina yang terlepas; ia akan melahirkan anak-anak indah.

Di sini kita membaca perihal nubuat Yakub bagi enam anak laki-lakinya yang lain,

I. Mengenai Zebulon (ay. 13), bahwa mereka akan mendapatkan bagian tanah mereka di daerah pesisir, dan mereka akan menjadi pedagang, pelaut, dan saudagar di laut. Hal ini digenapi sekitar dua atau tiga ratus tahun kemudian ketika tanah Kanaan dibagi-bagi melalui undian, dan dikatakan bahwa *batas tanah Zebulon naik ke atas menyusur laut* (Yos. 19:11, TL). Seandainya mereka memilih sendiri bagian daerah mereka atau ditunjuk oleh Yosua, maka patutlah kita duga bahwa apa yang mereka lakukan itu

adalah demi memenuhi perkataan Yakub. Namun karena pembagian ini dilakukan dengan cara mengundi, maka tampaklah pembagian ini merupakan keputusan ilahi, dan dengan demikian pula maka Yakub sungguh diilhamkan secara ilahi. Perhatikanlah, bagian dari Penyelenggaraan Allah sangatlah bersesuaian dengan rencana kebijaksanaan Allah. Tindakan penyelenggaraan-Nya dengan rencana-Nya bagaikan bentuk salinan dengan bentuk aslinya. Jika nubuat berkata, *Zebulon akan menjadi pangkalan kapal,* penyelenggaraan ilahi pasti akan menempatkan suku itu di tepi laut. Perhatikanlah,

1. Allah menetapkan batas-batas tempat tinggal kita.
2. Selanjutnya menjadi hikmat dan tugas kita untuk menempatkan diri pada bagian yang telah ditetapkan bagi kita dan berusaha meningkatkannya sebaik mungkin. Jika Zebulon ditentukan tinggal di daerah pelabuhan, biarlah ia berguna bagi pelabuhan untuk kapal-kapal.

II. Mengenai Isakhar (ay. 14-15),

1. Bahwa orang-orang yang berasal dari suku ini akan menjadi orang-orang yang kuat dan rajin, cocok untuk bekerja dan suka bekerja keras, khususnya pekerjaan pertanian. Seperti seekor keledai yang dengan sabar menanggung bebannya, dan dengan membiasakan diri membawa beban itu, membuat pekerjaan itu terasa ringan. Isakhar tunduk pada dua beban, yaitu beban pekerjaan pertanian, dan beban kewajiban membayar upeti. Suku ini adalah suku yang bersusah payah menanggung beban ini dan berhasil memenuhinya. Mereka diminta membayar sewa dan pajak.
2. Bahwa hati mereka menjadi besar dalam pekerjaan mereka, ketika mereka melihat kebaikan tanah yang menjadi bagian mereka.
   (1) *Ia melihat perhentian* di tempat tinggal mereka *itu baik.* Perhatikanlah, pekerjaan seorang petani itu sungguh adalah sebuah tempat perhentian, dibandingkan dengan pekerjaan para prajurit atau pelaut yang selalu serba tergesa-gesa dan penuh bahaya, yang tidak akan dicemaskan oleh orang-orang yang sepanjang waktu tinggal di rumah melakukan pekerjaan mereka.

(2) *Ia melihat bahwa negeri itu permai.* Negeri yang tidak saja memberikan pandangan masa depan yang menyenangkan sebagai daya tarik bagi mata yang penuh rasa ingin tahu, tetapi juga buah-buah yang menyenangkan sebagai imbalan bagi hasil jerih payah mereka. Kehidupan di pedesaan membawa banyak kesenangan, yang cukup melimpah untuk mengimbangi ketidaknyamanan kehidupan di sana. Baiklah bila kita bisa membujuk diri kita sendiri seperti Isakhar, yang telah melihat semua keuntungan itu, dan *menyendengkan bahunya untuk memikul.* Marilah kita menggunakan mata iman kita untuk melihat bahwa perhentian sorgawi itu baik, dan bahwa negeri perjanjian itu permai. Dengan demikian, ini akan membuat semua pekerjaan kita di kehidupan sekarang ini terasa lebih ringan dan mendorong kita menyendengkan bahu untuk memikul beban itu.

III. Mengenai Dan (ay. 16-17). Apa yang dikatakan mengenai Dan ditujukan,

1. Kepada suku itu secara umum, bahwa, walaupun Dan merupakan salah seorang anak yang dilahirkan oleh seorang gundik, namun suku ini akan diperintah oleh hakim-hakim dari sukunya sendiri serta juga dari suku-suku yang lain. Juga, bahwa dengan keahlian, cara-cara bijak dan kejutan, suku ini akan mengungguli musuh-musuh mereka, seperti seekor ular beludak yang memagut tumit seorang musafir yang sedang berjalan. Perhatikan, di dalam diri orang-orang Israel rohani milik Allah, tidak ada perbedaan antara *budak atau orang merdeka* (Kol. 3:11). Suku Dan juga akan termasuk dalam kovenan seperti halnya suku-suku lainnya. Perhatikan, selain itu, sebagian orang, seperti halnya Dan, memiliki keunggulan dalam hal kecerdikan seperti seekor ular beludak, dan yang lainnya, seperti suku Yehuda, memiliki keberanian seekor singa. Dan kedua-duanya dapat melayani dengan sama baiknya bagi kepentingan Allah dalam melawan orang-orang Kanaan. Keunggulan suku Dan dapat juga dikaitkan dengan,
2. Simson, yang berasal dari suku itu, dan yang menjadi hakim atas orang Israel, yaitu yang membebaskan mereka dari tangan orang Filistin. Tidak seperti hakim-hakim lainnya yang bertempur melawan musuh-musuh mereka di medan perang,

Simson mengalahkan musuh-musuh mereka dengan cara membuat kalang kabut ketika ia merobohkan gedung tempat orang-orang Filistin sedang berkumpul di dalamnya. Ia membuat kuda melemparkan penunggangnya.

Demikianlah Yakub terus melanjutkan kata-katanya. Namun, sekarang ia hampir kehabisan nafas karena berbicara dan mau pingsan. Lalu, ia coba melegakan diri dengan menyelipkan perkataan ini (ay. 18), *Aku menanti-nantikan keselamatan yang dari pada-Mu, ya TUHAN!* Ia seperti orang yang kelelahan dan hampir pingsan disuguhi sesendok air anggur manis atau menghirup bau sebotol cairan beralkohol. Mungkin juga ia harus beristirahat sejenak di sini, karena nafasnya tidak akan cukup untuk menyelesaikan maksudnya, dan dengan kata-kata ini ia mencurahkan jiwanya ke hadirat Allahnya, bahkan dengan mengembuskannya keluar. Perhatikanlah, seruan-seruan gembira yang diperdengarkan selama ibadah penyembahan yang penuh rasa saleh dan kehangatan, walaupun adakalanya kedengarannya tidak pada tempatnya, janganlah dianggap sebagai kata-kata melantur. Seruan-seruan penuh rasa kasih kepada Tuhan itu bukanlah sesuatu yang tidak keruan. Tidaklah aneh untuk mengangkat hati kita kepada Allah sementara sedang berbicara dengan orang lain. Keselamatan yang ia nanti-nantikan adalah *Kristus*, keturunan yang dijanjikan itu, yang sebelumnya telah ia sebutkan (ay. 10). Sekarang ketika ia akan dikumpulkan bersama-sama dengan umat-Nya, ia mengembuskan nafasnya kepada Dia yang menjadi tempat dikumpulkannya semua umat itu. Keselamatan yang ia nantikan juga adalah *sorga*, negeri yang lebih baik, yang telah ia nyatakan dengan jelas bahwa ia memang mencarinya (Ibr. 11:13-14), dan terus mencarinya walaupun sekarang ia sedang berada di negeri Mesir. Sekarang, ketika ia akan segera menikmati keselamatan itu, ia menghibur diri dengan hal ini, bahwa ia telah menanti-nantikan keselamatan itu. Perhatikan, ciri khas seorang kudus yang giat adalah jika ia menanti-nantikan keselamatan dari Tuhan. Kristus, yang adalah jalan kita menuju sorga, harus senantiasa kita nanti-nantikan. Begitu juga dengan sorga, sebagai tempat perhentian kita di dalam Kristus, juga harus kita nanti-nantikan. Dengan demikian, sekali lagi, penghiburan seorang kudus yang sedang mendekati ajal adalah menanti-nantikan keselamatan dari Tuhan, sebab tidak lama lagi ia akan segera memiliki

apa yang ia nanti-nantikan selama ini. Apa yang telah lama dicari-carinya kini segera datang.

IV. Mengenai Gad (ay. 19). Ia menyinggung nama Gad yang berarti *pasukan perang*. Ia menubuatkan watak suku ini, bahwa ia akan menjadi suku yang suka berperang, dan begitulah yang kita temukan (1Taw. 12:8), *Orang-orang Gad adalah orang yang sanggup berperang.* Yakub sudah bisa melihat jauh ke depan, bahwa karena tinggal di seberang Sungai Yordan, suku itu terbuka bagi serangan dari suku-suku tetangga mereka, yaitu orang-orang Moab dan Amon. Ia melihat bahwa mereka tidak merasa diri kuat dan pemberani, dan karena itu pasukan musuh akan mengalahkan mereka dalam waktu yang sangat singkat. Namun demikian, supaya mereka tidak berkecil hati dengan kekalahan-kekalahan mereka, ia meyakinkan mereka bahwa pada akhirnya mereka akan menang. Hal ini digenapi pada masa pemerintahan Saul dan Daud, ketika orang-orang Moab dan Amon ditaklukkan sepenuhnya (lih. 1Taw. 5:18 dan seterusnya). Perhatikanlah, walaupun kepentingan Allah dan umat-Nya tampak digagalkan dan dihentikan untuk beberapa waktu lamanya, akhirnya kepentingan itu akan menang juga. *Vincimur in prælio, sed non in bello – Kami dihambat dalam pertempuran, tetapi tidak dalam kehendak.* Kasih karunia yang ada di dalam jiwa acap kali dihambat di dalam peperangan, dan pasukan perusak mengalahkannya, namun kepentingan Allah dan kasih karunia-Nya akhirnya akan muncul sebagai sang pemenang, ya, lebih dari pada orang-orang yang menang (Rm. 8:37).

V. Mengenai Asyer (ay. 20). Bahwa suku Asyer akan menjadi suku yang sangat kaya, bukan hanya diperlengkapi dengan makanan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dengan makanan yang mewah, santapan raja-raja (karena rajanya sendiri *dihormati di daerah itu,* Pkh. 5:8). Hasil-hasil ini dijual keluar dari Asyer kepada suku-suku lain, dan mungkin juga ke negeri-negeri lain. Perhatikanlah, Allah alam semesta menyediakan bagi kita bukan saja makanan yang kita butuhkan, melainkan juga santapan raja-raja, supaya kita dapat menyebut-Nya sebagai Pelindung yang penuh kebajikan, sebab semua tempat dapat memberikan makanan yang dibutuhkan, namun hanya beberapa tempat yang dapat memberikan santapan raja-raja. Makanan biji-bijian bersifat lebih umum di-

bandingkan dengan rempah-rempah. Seandainya hal-hal pendukung kemewahan sama umumnya seperti pendukung kehidupan, dunia akan menjadi lebih buruk lagi daripada keadaannya yang sekarang. jadi tidak seharusnya seperti itu.

VI. Mengenai Naftali (ay. 21), suku yang membawa pergulatan dalam namanya. Nama Naftali berarti *pergumulan*, dan ada berkat kemenangan yang diwariskan ke atas nama itu, sebagai seperti *seekor rusa betina yang terlepas.* Meskipun kita tidak menemukan nubuat ini sepenuhnya digenapi seperti saudara-saudaranya yang lain, namun tidak diragukan lagi, bahwa orang-orang yang berasal dari suku ini adalah orang-orang yang,

1. Seperti rusa betina yang manis (sebab ini adalah julukannya, Ams. 5:19). Mereka sangat ramah dan suka membantu satu sama lain, termasuk suku-suku lain. Perilaku mereka luar biasa ramah dan menarik rasa sayang orang.
2. Seperti rusa betina yang terlepas, suku ini giat mencari kebebasan.
3. Seperti seekor rusa yang gesit (Mzm. 18:34), cepat menyelesaikan pekerjaan, dan mungkin juga,
4. Seperti orang-orang penakut yang gemetar pada waktu bahaya datang mengancam. Biasanya orang yang sangat ramah terhadap sahabat-sahabat mereka tidak akan tampak menakutkan bagi musuh-musuh mereka.
5. Bahwa mereka adalah orang yang ramah dan sopan. Tutur kata mereka halus, dan mereka orang-orang yang menyenangkan, selalu mengucapkan *kata-kata yang indah-indah* (KJV).

Perhatikanlah, di antara umat Israel milik Allah terdapat banyak ragam watak yang berlawanan satu sama lain, namun semuanya membawa keindahan dan kekuatan bagi tubuh ini. Misalnya, Yehuda seperti seekor singa, Isakhar seperti seekor keledai, Dan seperti seekor ular, sedangkan Naftali seperti seekor rusa betina. Janganlah kiranya watak-watak dan pembawaan yang berbeda itu saling mencemooh ataupun merasa iri satu sama lain bahwa yang satu lebih memiliki tinggi dan lebih hebat daripada yang lain.

Nubuat Yakub mengenai Yusuf dan Benyamin (49:22-27)

> 22 Yusuf adalah seperti pohon buah-buahan yang muda, pohon buah-buahan
> yang muda pada mata air. Dahan-dahannya naik mengatasi tembok. 23
> Walaupun pemanah-pemanah telah mengusiknya, memanahnya dan menyer-
> bunya, 24 namun panahnya tetap kokoh dan lengan tangannya tinggal liat,
> oleh pertolongan Yang Mahakuat pelindung Yakub, oleh sebab gembalanya
> Gunung Batu Israel, 25 oleh Allah ayahmu yang akan menolong engkau, dan
> oleh Allah Yang Mahakuasa, yang akan memberkati engkau dengan berkat
> dari langit di atas, dengan berkat samudera raya yang letaknya di bawah,
> dengan berkat buah dada dan kandungan. 26 Berkat ayahmu melebihi berkat
> gunung-gunung yang sejak dahulu, yakni yang paling sedap di bukit-bukit
> yang berabad-abad; semuanya itu akan turun ke atas kepala Yusuf, ke atas
> batu kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya. 27 Benya-
> min adalah seperti serigala yang menerkam; pada waktu pagi ia memakan
> mangsanya dan pada waktu petang ia membagi-bagi rampasannya."

Yakub menutup amanahnya dengan berkat-berkat untuk anak-anak yang paling dikasihinya, yaitu Yusuf dan Benyamin. Dengan berkat-berkat ini ia ingin mengembuskan nafasnya yang terakhir.

I. Berkat untuk Yusuf yang sangat besar dan penuh. Ia disamakan seperti *sebuah dahan yang subur* atau pohon buah-buahan yang muda (ay. 22), karena Allah membuatnya berbuah-buah di negeri kesengsaraannya seperti yang diakuinya (41:52). Kedua anaknya diibaratkan seperti cabang pokok anggur atau tanaman menjalar lainnya, *merambat naik mengatasi tembok*. Perhatikanlah, Allah dapat membuat orang-orang yang dipandang kering dan layu menjadi penghiburan yang melimpah dan besar bagi diri mereka sendiri dan bagi orang lain. Yusuf lebih banyak diceritakan dibandingkan dengan anak-anak Yakub lainnya. Oleh karena itu apa yang dikatakan Yakub tentang dia bersifat sejarah dan sekaligus bersifat nubuat. Amatilah di sini,

   1. Pemeliharaan Allah mengenai diri Yusuf (ay. 23-24). Hal tersebut disebut-sebut untuk memberi kemuliaan kepada Allah serta untuk menguatkan iman dan pengharapan Yusuf, bahwa Allah memiliki berkat-berkat yang disediakan bagi keturunannya. Amatilah di sini,

      (1) Kesesakan dan kesulitan yang dialami Yusuf (ay. 23). Walaupun sekarang ia tinggal dengan nyaman dan menjadi orang terhormat, Yakub tetap mengingatkan dia tentang semua kesukaran yang sebelumnya telah ia jalani. Ia ba-

nyak dimusuhi oleh orang-orang yang di sini disebut sebagai pemanah-pemanah yang mahir berbuat jahat, sangat ahli dalam melakukan penganiayaan. Mereka membencinya, dan dari situlah penganiayaan itu dimulai. Mereka menembakkan anak-anak panah beracun kepadanya, dan dengan demikian mereka membuat dirinya menjadi sangat menderita. Saudara-saudaranya yang tinggal di rumah bapanya sangat dengki kepadanya. Mereka mengolok-oloknya, melucuti jubahnya, mengancam dia, menjualnya, dan menyangka perbuatan itu akan membawa dia kepada kematiannya. Istri tuannya di rumah Potifar mendatangkan kesusahan besar baginya dan melepaskan anak panah kepadanya, ketika istri tuannya itu dengan sangat kurang ajar menyerang kemurnian hatinya (godaan diibaratkan seperti anak panah berapi, duri dalam daging, mendatangkan kepedihan bagi jiwa yang berakhlak tinggi). Setelah istri tuannya tidak berhasil menggoyahkan dia, timbullah kebencian di hatinya terhadap Yusuf dan selanjutnya ia berusaha menyerang dengan dakwaan-dakwaan palsu yang diarahkan kepada tempat yang paling lemah pertahanannya tetapi juga yang dikuasai Allah dalam hati nurani orang yang paling jahat sekalipun. Tidak diragukan bahwa ia juga mempunyai banyak musuh di dalam istana Firaun, yang cemburu dengan kedudukannya dan berusaha menjelek-jelekkan dirinya.

(2) Kekuatan dan dukungan bagi Yusuf di bawah tekanan semua kesulitan ini (ay. 24): *Namun panahnya tetap kokoh,* artinya imannya tetap teguh, ia tidak mau menyerah, dan keluar sebagai pemenang. *Lengan tangannya tinggal liat,* artinya kasih karunia lainnya turut mengambil bagian untuk menopang dirinya, yaitu hikmat, keberanian, dan kesabarannya, yang jauh lebih baik daripada senjata-senjata perang. Singkatnya, ia berhasil mempertahankan kesetiaan dan kejujuran dan penghiburannya melalui semua pencobaan ini. Ia menangung semua bebannya dengan keteguhan hati yang tidak terkalahkan dan tidak akan tenggelam di bawahnya. Ia tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas baginya.

(3) Sumber dan asal-usul kekuatannya, yakni *oleh pertolongan Allah yang Mahakuat,* yang mampu menguatkan dia. Dialah Allah Yakub, Allah yang terikat kovenan dengan dirinya, dan karena itu pasti harus menolongnya. Semua kekuatan kita untuk menolak godaan dan menanggung kesusahan yang ditimbulkan, berasal dari Allah. Kasih karunia-Nya cukup bagi kita, dan kekuatan-Nya disempurnakan dalam kelemahan kita.

(4) Kehormatan dan kegunaan dirinya yang kemudian ditambahkan kepadanya: *Dari situlah* (dari tindakan pemeliharaan Allah yang aneh ini) ia menjadi *gembala dan gunung batu*, pemelihara dan pendukung *Israel milik Allah,* Yakub dan keluarganya. Dalam hal ini Yusuf merupakan pelambang bagi,

[1] Kristus. Ia diserang dan dibenci, tetapi selalu menanggung semua di bawah kesengsaraan-Nya (Yes. 50:7-9), dan sesudah itu diangkat menjadi *Gembala dan Gunung Batu.*

[2] Jemaat-Nya secara umum dan khususnya orang-orang percaya. Neraka menembakkan anak-anak panahnya ke arah orang-orang kudus, tetapi Sorga melindungi dan menguatkan mereka, serta akan memahkotai mereka.

2. Janji-janji Allah kepada Yusuf. Lihatlah bagaimana bagian ini berhubungan dengan bagian sebelumnya: *Oleh Allah ayahmu, Yakub, yang akan menolong engkau* (ay. 25). Perhatikanlah, pengalaman-pengalaman kita mengenai kuasa dan kebaikan Allah dalam menguatkan kita sampai sekarang ini merupakan dorongan bagi kita untuk tetap mengharapkan pertolongan dari Dia. Ia yang telah menolong kita pasti akan terus memberi pertolongan. Kita dapat membangun lebih banyak lagi di atas *Eben-Haezer* kita. Lihatlah apa yang dapat diharapkan Yusuf dari *Yang Mahakuasa, Allah ayahnya.*

(1) Allah akan menolong engkau dalam kesulitan dan bahaya yang akan ada di hadapanmu, menolong keturunanmu di dalam peperangan mereka. Yosua merupakan keturunannya, yang menjadi panglima tertinggi dalam peperangan di Kanaan.

(2) Allah akan memberkati engkau dan hanya Dialah yang dapat memberkati. Yakub berdoa memohon berkat bagi Yusuf,

namun Allah Yakublah yang memerintahkan berkat itu. Amatilah berkat-berkat yang dianugerahkan kepada Yusuf.

[1] Berkat-berkat yang bermacam-macam dan berlimpah-limpah: *Segala berkat dari langit yang di atas* (hujan pada musimnya, cuaca yang baik pada musimnya, dan pengaruh-pengaruh yang baik dari makhluk-makhluk sorgawi). *Dengan berkat-berkat dari samudra raya yang letaknya di bawah*, yang dibandingkan dengan dunia yang lebih atas merupakan sebuah kedalaman yang sangat dalam, dengan semua tambang dan mata air di bawah tanah. Berkat-berkat rohaniah merupakan berkat-berkat yang dikirim dari langit di atas, yang pertama-tama harus kita inginkan dan kejar, yang harus lebih kita utamakan. Sementara berkat-berkat yang bersifat sementara yang berasal dari bumi ini, tidak boleh terlalu kita pikirkan dan hargai. *Berkat-berkat kandungan dan buah dada* diberikan ketika anak-anak dilahirkan dengan selamat dan diasuh dengan baik. Berkat yang ada di dalam firman Allah, yang karenanya kita dapat dilahirkan kembali (1Ptr. 1:23; 2:2) dan diasuh. Berkat kandungan dan buah dada ini menjadi berkat bagi manusia-manusia ciptaan baru.

[2] Berkat-berkat mulia yang melampaui berkat jasmaniah, yang *melebihi segala berkat nenek moyangnya* (ay. 26, TL). Ishak, ayah Yakub hanya mempunyai satu berkat saja, dan ketika ia telanjur memberikan berkat itu kepada Yakub, ia tidak mempunyai berkat lagi untuk diberikan kepada Esau. Namun, di sini Yakub memiliki berkat cukup untuk masing-masing anaknya yang berjumlah dua belas orang itu, dan sekarang, pada saat yang paling akhir, masih tersedia sebuah berkat yang sangat melimpah bagi Yusuf. Berkat besar yang diwariskan kepada keluarga ini adalah pertambahan. Berkat ini tidak ada bandingannya dengan berkat-berkat yang diberikan oleh Abraham dan Ishak kepada anak-anak mereka, yang penggenapannya tidak segera terjadi dan wujudnya tidak terlampau mengesankan seperti berkat Yakub ini. Sebab, segera setelah kematian Yakub, keturunannya berlipat ganda secara luar biasa.

[3] Berkat yang abadi dan luas: *berkat yang paling sedap di bukit-bukit yang berabad-abad,* termasuk semua hasil dari bukit-bukit yang paling subur, yang akan terus berlangsung selama bukit-bukit itu masih ada (Yes. 54:10). Perhatikanlah, berkat-berkat dari Allah yang kekal juga termasuk kekayaan dari bukit-bukit yang berabad-abad itu, bahkan jauh lebih banyak lagi. Nah, tentang berkat-berkat ini dikatakan di sini, *Semuanya itu akan demikian,* yang merupakan janji, atau, *biarlah semua itu demikian,* yang merupakan sebuah doa, supaya *turun ke atas kepala Yusuf,* supaya menjadi mahkota yang indah dan menjadi sebuah ketopong untuk melindungi kepalanya itu. Yusuf *dipisahkan dari saudara-saudaranya* (begitulah kita membacanya) untuk sementara waktu. Namun, seperti ada yang menafsirkan, *Ia menjadi seorang Nazir Allah di antara saudara-saudaranya,* lebih baik dan lebih hebat dari pada mereka. Perhatikanlah, bukanlah hal yang baru bagi orang-orang terbaik untuk mendapat perlakuan buruk, sebab nazir-nazir Allah akan dibuang dan dipisahkan dari saudara-saudara mereka. Walaupun begitu, berkat Allah akan menjadi bagian mereka sebagai gantinya.

II. Berkat untuk Benyamin (ay. 27). Dikatakan bahwa Benyamin akan *seperti serigala yang menerkam.* Jelas di sini bahwa Yakub memberkati dengan perkataan yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Roh nubuat, bukan didorong oleh rasa kasih sayang yang alamiah. Kalau tidak, pasti ia akan mengucapkan perkataan yang lebih lembut bagi Benyamin, anak yang paling disayanginya itu. Tentang anak ini ia hanya melihat jauh di depan dan menubuatkan bahwa keturunannya akan menjadi suku yang suka berperang, kuat dan berani, serta akan memperkaya diri dengan jarahan dari musuh-musuh mereka, bahwa mereka harus giat dan sibuk di dunia ini. Ia akan menjadi suku yang ditakuti oleh negeri-negeri tetangga mereka dan negeri-negeri lain. *Pada waktu pagi ia memakan mangsanya,* yang ia terkam dan bagi-bagikan pada malam sebelumnya. Pada masa-masa permulaan bangsa Israel, suku ini akan terkenal sebagai suku yang giat, walaupun banyak di antara mereka bertangan kidal (Hak. 3:15; 20:16).

Ehud yang menjadi hakim kedua dan Saul yang menjadi raja pertama, berasal dari suku ini. Begitu juga pada masa-masa akhir kejayaan bangsa Israel, tampillah Ester dan Mordekhai. Melalui tangan kedua orang ini musuh-musuh orang Yahudi dihancurkan, dan mereka berdua juga berasal dari suku ini. Orang-orang Benyamin menerkam seperti serigala ketika mereka secara nekat mendukung tindak kejahatan orang-orang Gibea, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang dursila (Hak. 20:14). Rasul Paulus yang terkasih juga berasal dari suku ini (Rm. 11:1; Flp. 3:5). Pada waktu pagi dari hari hidupnya, yaitu di masa mudanya, ia melahap mangsanya sebagai seorang penganiaya, namun pada waktu petang, yakni di masa tuanya, ia membagi-bagi barang jarahan sebagai seorang pengkhotbah. Perhatikanlah, Allah sanggup melaksanakan maksud-maksud-Nya melalui berbagai watak manusia. *Orang-orang yang tertipu dan orang-orang penipu, semua adalah milik-Nya.*

Kematian Yakub
(49:28-33)

> 28 Itulah semuanya suku Israel, dua belas jumlahnya; dan itulah yang
> dikatakan ayahnya kepada mereka, ketika ia memberkati mereka; tiap-tiap
> orang diberkatinya dengan berkat yang diuntukkan kepada mereka masing-
> masing. 29 Kemudian berpesanlah Yakub kepada mereka: "Apabila aku nanti
> dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek mo-
> yangku dalam gua yang di ladang Efron, orang Het itu, 30 dalam gua yang di
> ladang Makhpela di sebelah timur Mamre di tanah Kanaan, ladang yang telah
> dibeli Abraham dari Efron, orang Het itu, untuk menjadi kuburan milik. 31 Di
> situlah dikuburkan Abraham beserta Sara, isterinya; di situlah dikuburkan
> Ishak beserta Ribka, isterinya, 32 dan di situlah juga kukuburkan Lea; ladang
> dengan gua yang ada di sana telah dibeli dari orang Het." 33 Setelah Yakub
> selesai berpesan kepada anak-anaknya, ditariknyalah kakinya ke atas tempat
> berbaring dan meninggallah ia, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhur-
> nya.

Di sini kita dapati,

I. Ringkasan berkat-berkat yang diberikan kepada anak-anak Yakub (ay. 28). Walaupun Ruben, Simeon, dan Lewi turun derajat karena kegusaran ayahnya, dikatakan bahwa *ia memberkati mereka, tiap-tiap orang diberkatinya dengan berkat yang diuntukkan kepada mereka masing-masing,* sebab tidak seorang pun di antara mereka yang ditolak seperti Esau. Perhatikanlah, sekalipun Allah melalui Firman-Nya atau tindak pemeliharaan-Nya menegur kita dengan

keras, namun selama kita masih tetap menaruh perhatian pada janji Allah, masih menempatkan diri kita di antara umat-Nya, dan menaruh pengharapan yang baik akan bagian di Kanaan sorgawi, kita harus tetap menghitung diri kita sebagai orang-orang yang diberkati.

II. Tugas yang diberikan Yakub dengan sungguh-sungguh kepada anak-anaknya mengenai penguburannya. Ini merupakan pengulangan perintah yang sebelumnya pernah diberikan kepada Yusuf. Lihatlah bagaimana ia berbicara tentang kematian ketika ajalnya sedang menjelang: *Aku nanti akan dikumpulkan kepada kaum leluhurku* (ay. 29). Perhatikanlah, baiklah bagi kita untuk membayangkan kematian itu dengan berbagai pikiran yang menyenangkan supaya kengerian kematian itu dapat disingkirkan. Walaupun kematian akan memisahkan kita dari anak-anak dan kekasih-kekasih kita di dalam dunia ini, kematian itu juga akan mengumpulkan kita dengan leluhur-leluhur dan sahabat-sahabat kita di dunia yang lain. Mungkin Yakub mengucapkan hal ini tentang kematiannya sebagai alasan mengapa anak-anaknya harus menguburkan dia di Kanaan, sebab ia berkata, "*Apabila aku nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku*, rohku akan pergi kepada *roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna*, karena itu kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku, Abraham dan Ishak, serta istri-istri mereka" (ay. 31).

1. Hatinya sangat tertuju ke sana, bukan karena kasih sayang alamiah terhadap tanah kelahirannya melainkan karena pegangan imannya terhadap janji Allah, bahwa pada waktunya nanti Kanaan akan menjadi tanah pusaka bagi keturunannya. Karena itulah, ia terus memelihara ingatan akan tanah yang dijanjikan itu dalam diri anak-anaknya. Untuk itu, ia tidak saja menginginkan agar pengenalan anak-anaknya akan janji itu terus diperbaharui melalui perjalanan ke tanah Kanaan, melainkan juga agar kerinduan dan pengharapan mereka akan janji itu terus terpelihara.
2. Yakub menjelaskan tanah tempat itu dengan terperinci, baik mengenai keadaan maupun mengenai pembeliannya oleh Abraham sebagai tempat pekuburan (ay. 30-32). Ia khawatir kalau-kalau anak-anaknya, setelah menetap selama tujuh belas tahun di Mesir, melupakan tanah Kanaan dan tempat

pekuburan kaum leluhur mereka di sana. Ia juga khawatir kalau-kalau orang Kanaan mempersoalkan haknya atas tanah itu. Itulah sebabnya walaupun sedang berbaring di ambang kematian, ia menggambarkan hal itu panjang lebar berikut asal-usul tanah yang diperoleh melalui pembelian yang sah. Ia tidak saja ingin mencegah timbulnya kesalahan di kemudian hari, tetapi juga ingin menunjukkan betapa ia sangat menaruh perhatian atas negeri itu. Perhatikanlah, haruslah menjadi saat-saat yang paling menyenangkan bagi orang-orang kudus yang sedang mendekati kematian untuk memusatkan pikiran mereka kepada Kanaan sorgawi serta perhentian yang mereka harapkan setelah kematian.

III. Kematian Yakub (ay. 33). Setelah ia selesai memberikan berkat-berkat dan pesan-pesannya (keduanya termasuk dalam perintah kepada anak-anaknya) dan selesai menyampaikan wasiatnya, ia melangkah menuju kematiannya sendiri.

1. Yakub mengambil sikap tubuh untuk meninggal. Setelah ia duduk di pinggir tempat tidurnya untuk memberkati anak-anaknya (Roh nubuat memberikan minyak baru untuk lampunya yang hampir padam, Dan. 10:19), dan setelah semuanya selesai, *ia menarik kakinya ke atas tempat ia berbaring,* supaya ia dapat berbaring dengan baik. Bukan saja seperti orang yang dengan sabar tunduk pada hantaman kematian itu, melainkan juga seperti orang yang dengan penuh sukacita menenangkan diri untuk beristirahat sementara ia sedang dalam kelelahan. *Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu tidur.*
2. Dengan perasaan bebas Yakub menyerahkan nyawanya ke dalam tangan Allah, Bapa segala roh, *dan meninggallah ia.*
3. Jiwanya yang telah terpisah pergi menuju tempat perhimpunan roh-roh yang setia. Setelah mereka dipisahkan dari beban tubuh jasmani ini, mereka berada dalam keadaan sukacita dan kebahagiaan. Dikatakan bahwa *ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.* Perhatikanlah, jika umat Allah juga adalah orang-orang kekasih kita, maka kematian akan mengumpulkan kita dengan mereka.✍

PASAL 50

Dalam pasal ini kita membaca perihal,

I. Persiapan penguburan Yakub (ay. 1-6).
II. Penguburan itu sendiri (ay. 7-14).
III. Perundingan antara Yusuf dan saudara-saudaranya setelah kematian Yakub (ay. 15-21).
IV. Umur dan kematian Yusuf (ay. 22-26).

Dengan demikian Kitab Kejadian yang diawali dengan asal-usul terang dan kehidupan, tidak diakhiri dengan apa pun selain kematian dan kegelapan. Begitu sedihnya perubahan yang ditimbulkan oleh dosa.

Persiapan Penguburan Yakub (50:1-6)

1 Lalu Yusuf merebahkan dirinya mendekap muka ayahnya serta menangisi
dan mencium dia. 2 Dan Yusuf memerintahkan kepada tabib-tabib, yaitu
hamba-hambanya, untuk merempah-rempahi mayat ayahnya; maka tabib-
tabib itu merempah-rempahi mayat Israel. 3 Hal itu memerlukan empat
puluh hari lamanya, sebab demikianlah lamanya waktu yang diperlukan
untuk merempah-rempahi, dan orang Mesir menangisi dia tujuh puluh hari
lamanya. 4 Setelah lewat hari-hari penangisan itu, berkatalah Yusuf kepada
seisi istana Firaun: "Jika kiranya aku mendapat kasihmu, katakanlah
kepada Firaun, 5 bahwa ayahku telah menyuruh aku bersumpah, katanya:
Tidak lama lagi aku akan mati; dalam kuburku yang telah kugali di tanah
Kanaan, di situlah kaukuburkan aku. Oleh sebab itu, izinkanlah aku pergi ke
sana, supaya aku menguburkan ayahku; kemudian aku akan kembali." 6
Lalu berkatalah Firaun: "Pergilah ke sana dan kuburkanlah ayahmu itu,
seperti yang telah disuruhnya engkau bersumpah."

Dalam perikop di atas, Yusuf memberi penghormatan terakhir kepada ayahnya yang telah meninggal,

1. Dengan tangisan serta ciuman, dan dengan semua ungkapan kasih sayang yang indah-indah dari seorang anak kepada ayahnya. Ia berpamitan dengan tubuh yang baru meninggal itu (ay. 1). Meskipun Yakub memang sudah tua serta lemah dan yang seharusnya mati secara alamiah, juga walaupun ia tergolong miskin dan menjadi beban tetap bagi anaknya Yusuf, Yusuf memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap ayah yang dikasihinya. Ia sangat merasa kehilangan seorang ayah yang sangat bijaksana, saleh, dan pendoa. Perhatikanlah, karena merupakan suatu kehormatan untuk diratapi ketika meninggal, maka wajiblah bagi orang-orang yang masih hidup untuk meratapi orang-orang yang telah berjasa bagi hidup mereka, walaupun adakalanya mereka hidup lebih lama daripada jasa-jasa yang pernah mereka berikan. Jiwa yang telah pergi tidak lagi dapat dijangkau dengan air mata dan ciuman kita, namun dalam hal ini sungguh tepat untuk menunjukkan rasa hormat kita kepada tubuh yang malang itu, yang kita harapkan akan mengalami kebangkitan yang mulia dan penuh sukacita. Dengan demikian Yusuf menunjukkan imannya di dalam Allah dan kasihnya terhadap ayahnya dengan cara menciumi bibirnya yang pucat dan dingin itu. Dengan begitu ia memberikan ucapan selamat jalan yang penuh kasih. Mungkin anak-anak Yakub lainnya juga melakukan hal yang sama. Tidak diragukan lagi bahwa hati mereka tersentuh oleh kata-kata yang telah diucapkan Yakub menjelang kematiannya.
2. Yusuf memerintahkan supaya mayat itu dirempah-rempahi (ay. 2), bukan saja karena ia mati di negeri Mesir dan hal itu telah menjadi suatu kebiasaan bagi orang-orang Mesir, tetapi juga karena mayat Yakub akan dibawa ke negeri Kanaan yang jauh sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke sana. Itulah sebabnya mayat Yakub perlu diawetkan guna menghambat terjadinya pembusukan. Lihatlah betapa hinanya tubuh kita ketika jiwa telah meninggalkannya. Tanpa bantuan seni tata rias, usaha keras, dan perhatian penuh, dalam waktu singkat mayat itu akan berbau busuk. Jika tubuh sudah mati selama empat hari, mayat itu sungguh berbau menyengat.
3. Yusuf mengadakan upacara peratapan yang khidmat bagi ayahnya (ay. 3). Diperlukan waktu empat puluh hari untuk merempah-rempahi mayat itu. Dalam hal ini orang-orang Mesir (kata orang) memiliki keterampilan seni tata rias yang sangat tinggi untuk

mengawetkan bagian-bagian wajah sehingga wajah itu akan tampak tetap seperti keadaan semula. Sepanjang waktu ini dan ditambah dengan tiga puluh hari lagi, sehingga genap menjadi tujuh puluh hari, mereka selalu membatasi pembicaraan dan duduk diam. Juga, bila pergi keluar, mereka tampil sebagai peratap-peratap yang setia sesuai kebiasaan peradaban negeri itu. Bahkan banyak di antara orang-orang Mesir yang begitu menaruh rasa hormat kepada Yusuf (berkat jasanya kepada raja dan negara yang pada saat itu masih segar dalam ingatan mereka) ikut meratapi kematian ayahnya. Bagi kita, apabila orang menangis sebaiknya kita juga ikut menangis. Sekitar sepuluh minggu orang-orang Mesir menangisi Yakub. Perhatikanlah, apa yang telah mereka lakukan dengan berlebih-lebihan itu, harus kita lakukan dengan penuh ketulusan tanpa berpura-pura, *menangislah dengan orang yang menangis,* dan merataplah dengan orang yang meratap, seolah-olah kita adalah anggota keluarga mereka.

4. Yusuf meminta izin dan memperoleh izin dari Firaun untuk pergi ke Kanaan guna menghadiri penguburan ayahnya di sana (ay. 4-6).

   (1) Merupakan suatu bentuk rasa hormat yang perlu ditunjukkan Yusuf kepada Firaun bahwa ia tidak akan pergi tanpa memperoleh izinnya. Patut diduga bahwa meskipun tugasnya untuk mengelola masalah gandum sudah lama berakhir, ia masih tetap menjabat sebagai perdana menteri negara. Itulah sebabnya ia tidak dapat meninggalkan tugasnya begitu saja tanpa izin Firaun.

   (2) Sesuai tata krama, dengan hormat ia meminta kesediaan beberapa anggota keluarga kerajaan atau beberapa pejabat istana untuk memohonkan izin baginya dari Firaun. Ini adalah karena selama hari-hari perkabungan ia tidak boleh menghadap singgasana Firaun atau karena ia tidak terlampau berani mengajukan permohonan bagi kepentingannya sendiri. Perhatikanlah, kerendahan hati merupakan perhiasan yang sangat indah bagi kemuliaan.

   (3) Ia memberikan alasan bahwa ayahnya telah menyuruhnya bersumpah untuk menguburkan dia di Kanaan (ay. 5). Alasan itu bukanlah alasan yang timbul dari kesombongan atau dari pikiran yang datang dengan tiba-tiba, melainkan alasan yang timbul dari rasa hormatnya terhadap tugas mutlak yang diinginkan ayahnya. Semua bangsa sama berpendapat bahwa

sumpah harus dilaksanakan dan pesan terakhir orang yang sudah mati harus diperhatikan.

(4) Ia berjanji untuk kembali: *Aku akan kembali.* Ketika kita kembali ke rumah dari memakamkan anggota keluarga, kita berkata, "Kami telah meninggalkan mereka di belakang." Tetapi, jika roh mereka telah pergi ke rumah Bapa sorgawi, kita dapat berkata dengan lebih beralasan lagi, "Mereka telah meninggalkan kami di belakang."

(5) Ia memperoleh izin Firaun (ay. 6): *Pergilah ke sana dan kuburkanlah ayahmu itu.* Firaun menghendaki pekerjaannya dapat bertahan lama, tetapi pelayanan Kristus harus lebih didahulukan. Oleh karena itu Kristus tidak memperbolehkan orang yang bekerja bagi-Nya untuk pergi dulu menguburkan ayahnya. Tidak, *Biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka* (Mat. 8:22).

Penguburan Yakub
(50:7-14)

7 Lalu berjalanlah Yusuf ke sana untuk menguburkan ayahnya, dan
bersama-sama dengan dia berjalanlah semua pegawai Firaun, para tua-tua
dari istananya, dan semua tua-tua dari tanah Mesir, 8 serta seisi rumah
Yusuf juga, saudara-saudaranya dan seisi rumah ayahnya; hanya anak-
anaknya serta kambing domba dan lembu sapinya ditinggalkan mereka di
tanah Gosyen. 9 Baik kereta maupun orang-orang berkuda turut pergi ke
sana bersama-sama dengan dia, sehingga iring-iringan itu sangat besar. 10
Setelah mereka sampai ke Goren-Haatad, yang di seberang sungai Yordan,
maka mereka mengadakan di situ ratapan yang sangat sedih dan riuh; dan
Yusuf mengadakan perkabungan tujuh hari lamanya karena ayahnya itu. 11
Ketika penduduk negeri itu, orang-orang Kanaan, melihat perkabungan di
Goren-Haatad itu, berkatalah mereka: "Inilah perkabungan orang Mesir yang
amat riuh." Itulah sebabnya tempat itu dinamai Abel-Mizraim, yang letaknya
di seberang Yordan. 12 Anak-anak Yakub melakukan kepadanya, seperti yang
dipesankannya kepada mereka. 13 Anak-anaknya mengangkut dia ke tanah
Kanaan, dan mereka menguburkan dia dalam gua di ladang Makhpela yang
telah dibeli Abraham dari Efron, orang Het itu, untuk menjadi kuburan milik,
yaitu ladang yang di sebelah timur Mamre. 14 Setelah ayahnya dikuburkan,
pulanglah Yusuf ke Mesir, dia dan saudara-saudaranya dan semua orang
yang turut pergi ke sana bersama-sama dengan dia untuk menguburkan
ayahnya itu.

Di sini kita membaca sebuah catatan perihal penguburan Yakub. Mengenai penguburan raja-raja Yehuda biasanya hanya dikatakan begini, *Mereka mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyang mereka di kota Daud.* Akan tetapi, pemakaman bapa bangsa ini digambarkan dengan panjang lebar dan lengkap untuk menunjuk-

kan bahwa Allah berbuat lebih banyak kepadanya lebih dari yang diharapkannya (ia telah mengatakan lebih dari sekali tentang turun ke dunia orang mati dalam dukacita karena kehilangan anak-anaknya. Namun lihatlah, sekarang ia mati dalam kehormatan dan diantar ke kubur oleh semua anaknya). Juga karena pesan-pesan dan perintahnya kepada anak-anaknya mengenai penguburannya telah diberikan dan diperhatikan di dalam iman serta dalam pengharapan akan tanah Kanaan yang ada di bumi ini maupun tanah Kanaan yang sorgawi. Nah,

1. Penguburan ini adalah penguburan kenegaraan. Ia diantar ke kubur bukan saja oleh anggota keluarganya sendiri, melainkan juga oleh semua pegawai Firaun, dan semua orang besar kerajaan itu. Mereka semua ingin menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada Yusuf dan menunjukkan rasa hormat mereka kepada ayahnya karena dia, serta memberikan penghormatan atas kematian ayahnya. Walaupun orang-orang Mesir tidak menyukai orang-orang Ibrani dan memandang rendah derajat mereka (43:32), sekarang mereka telah mengenal orang-orang Ibrani dengan lebih baik dan mulai menghormati mereka. Yakub tua yang baik itu telah berusaha membawa diri dengan baik di antara mereka sehingga ia berhasil memperoleh rasa segan dan hormat dari mereka semua. Perhatikanlah, orang-orang percaya harus berusaha keras dengan penuh hikmat dan kasih untuk menyingkirkan prasangka yang telah tertanam tentang diri mereka karena orang-orang tidak mengenal mereka. Banyak kereta dan orang-orang berkuda yang pergi bersama mereka. Orang-orang itu tidak mengiringi sampai jarak tertentu saja, tetapi ikut pergi bersama mereka. Perhatikanlah, kekhidmatan penguburan yang begitu tertib sesuai dengan keadaan orang yang meninggal merupakan hal yang sangat patut dipuji, dan janganlah sampai terlepas dari mulut kita ucapan: *Untuk apa pemborosan ini?* (lih. Kis. 8:2; Luk. 12:2).
2. Penguburan itu merupakan penguburan yang penuh kesedihan (ay. 10-11). Penduduk negeri Kanaan yang melihat perkabungan itu memperhatikan bahwa perkabungan itu adalah perkabungan yang memilukan dan riuh. Perhatikanlah, kematian orang-orang baik merupakan kehilangan besar bagi negeri mana pun juga dan harus diratapi dengan sangat. Stefanus yang mati sebagai martir diratapi dengan sangat oleh orang-orang saleh yang menguburkan

mayatnya. Tempat orang-orang meratapi Yakub dengan sedih dan riuh itu diberi nama *Abel-Mizraim, lembah perkabungan orang-orang Mesir,* yang menjadi suatu kesaksian bagi angkatan-angkatan keturunan orang Mesir berikutnya yang kemudian menindas keturunan Yakub yang sebenarnya sangat dihormati oleh nenek moyang mereka.

Yusuf Menghibur Saudara-saudaranya (50:15-21)

> 15 Ketika saudara-saudara Yusuf melihat, bahwa ayah mereka telah mati,
> berkatalah mereka: "Boleh jadi Yusuf akan mendendam kita dan membalas-
> kan sepenuhnya kepada kita segala kejahatan yang telah kita lakukan
> kepadanya." 16 Sebab itu mereka menyuruh menyampaikan pesan ini kepada
> Yusuf: "Sebelum ayahmu mati, ia telah berpesan: 17 Beginilah harus kamu
> katakan kepada Yusuf: Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu
> dan dosa mereka, sebab mereka telah berbuat jahat kepadamu. Maka seka-
> rang, ampunilah kiranya kesalahan yang dibuat hamba-hamba Allah ayah-
> mu." Lalu menangislah Yusuf, ketika orang berkata demikian kepadanya. 18
> Juga saudara-saudaranya datang sendiri dan sujud di depannya serta ber-
> kata: "Kami datang untuk menjadi budakmu." 19 Tetapi Yusuf berkata kepada
> mereka: "Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah? 20 Memang
> kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah me-
> reka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang
> terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. 21
> Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-
> anakmu juga." Demikianlah ia menghiburkan mereka dan menenangkan hati
> mereka dengan perkataannya.

Di sini kita membaca bagaimana hubungan yang baik antara Yusuf dan saudara-saudaranya diatur setelah kematian ayah mereka. Yusuf tinggal di istana, di ibu kota kerajaan, sedangkan saudara-saudaranya tinggal di Gosyen, di kawasan pedesaan terpencil. Namun mereka tetap memelihara saling pengertian yang baik di antara mereka dan saling mengasihi satu sama lain, yang merupakan kehormatan bagi Yusuf dan kepentingan bagi saudara-saudaranya itu. Perhatikanlah, ketika Allah Sang Pemelihara mengambil orang tua melalui kematian, maka harus diambil cara terbaik guna mencegah perbantahan di antara anak-anak (yang sering terjadi adalah soal pembagian warisan), serta untuk menjaga hubungan saling kenal dan saling mengasihi supaya mereka tetap bersatu meskipun pusat pengikat persatuan itu telah pergi.

I. Dengan penuh kerendahan hati saudara-saudara Yusuf mengajukan permohonan kepada dia untuk mendapatkan kemurahannya.

1. Mereka mulai merasa curiga terhadap Yusuf. Bukan karena ia telah melakukan sesuatu terhadap mereka, melainkan karena rasa bersalah yang menghantui hati nurani mereka. Juga karena ketidakmampuan mereka untuk mengampuni dan melupakan masa lalu, sehingga mereka curiga akan ketulusan dan ketetapan hati Yusuf untuk terus mengasihi mereka (ay. 15): *Boleh jadi Yusuf akan mendendam kita.* Sementara ayah mereka masih hidup, mereka merasa aman di bawah bayang-bayang ayah mereka. Tetapi sekarang, ketika ayah mereka telah tiada, mereka mengkhawatirkan hal terburuk yang akan dilakukan Yusuf. Perhatikanlah, hati nurani yang merasa bersalah membuat orang terus merasa ketakutan, meskipun tidak ada yang perlu ditakutkan, dan membuat mereka mencurigai setiap orang, seperti halnya Kain (4:14). Siapa yang bebas dari rasa takut harus berusaha menjaga hidup mereka tanpa kesalahan. Jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah dan sesama kita.
2. Mereka merendahkan diri di hadapannya, mengakui kesalahan-kesalahan mereka, dan memohon ampun kepadanya. Mereka melakukan hal itu melalui seorang pengantara (ay. 17), dan juga dengan berhadapan muka (ay. 18). Nah, setelah matahari dan bulan tenggelam, sebelas bintang sujud menyembah kepada Yusuf, untuk mewujudkan mimpinya. Mereka berbicara tentang semua kejahatan yang telah mereka perbuat kepadanya di masa lalu dengan sebuah penyesalan baru: *Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu.* Mereka sujud di depan Yusuf dan menyerahkan diri mereka kepada belas kasihannya: *Kami adalah budak-budakmu.* Dengan demikian kita harus meratapi dosa-dosa yang telah kita lakukan di waktu lampau, walaupun dosa-dosa itu kita harapkan telah diampuni melalui anugerah Allah. Dan ketika kita berdoa memohon pengampunan Allah, kita juga harus berjanji menjadi hamba-hamba-Nya.
3. Mereka memberikan alasan tentang hubungan mereka dengan Yakub dan Allah Yakub.

   (1) Hubungan dengan Yakub. Mereka menekankan bahwa Yakub telah berpesan supaya mereka melakukan penyerahan ini. Yakub melakukan ini karena ia mempertanyakan apakah mereka akan melaksanakan kewajiban mereka untuk

merendahkan hati mereka, dan bukan karena ia mempertanyakan apakah Yusuf mau melaksanakan kewajibannya untuk mengampuni mereka. Masuk akal bahwa Yakub tidak mengharapkan agar Yusuf berbaik hati kepada mereka kecuali mereka sendiri melayakkan diri untuk menerima kebaikannya (ay. 16): *Ayahmu telah berpesan.* Dengan demikian, ketika kita merendahkan hati kita kepada Kristus melalui iman dan pertobatan, kita dapat memberi alasan bahwa yang kita lakukan ini adalah pesan atau perintah dari Bapa-Nya, dan Bapa kita juga.

(2) Hubungan dengan Allah Yakub. Mereka memberikan alasan (ay. 17), *Kami adalah hamba-hamba Allah ayahmu.* Bukan saja anak dari Yakub, melainkan juga penyembah-penyembah Yehova. Perhatikanlah, walaupun kita harus selalu siap mengampuni semua orang yang telah menyakiti kita, secara khusus kita harus berhati-hati untuk tidak menaruh dendam kepada hamba-hamba Allah dari ayah kita. Dengan demikian, kita harus selalu memperlakukan mereka dengan baik hati, sebab kita dan mereka memiliki Tuhan yang sama.

II. Dengan penuh belas kasihan Yusuf menegaskan perdamaian dan kasihnya kepada mereka. (ay. 17). *Lalu menangislah Yusuf, ketika orang berkata demikian kepadanya.* Air matanya yang tercurah adalah air mata kepedihan karena kecurigaan mereka kepadanya, dan juga air mata rasa haru atas penyerahan diri mereka. Dalam jawabannya,

1. Yusuf meminta mereka memandang kepada Allah untuk pertobatan mereka (ay. 19): *Aku inikah pengganti Allah?* Dalam kerendahan hatinya yang besar, ia menganggap mereka menunjukkan rasa hormat yang berlebihan, seolah-olah semua kebahagiaan mereka tergantung pada kebaikannya. Jadi ia merasa perlu berkata kepada mereka, seperti Petrus berkata kepada Kornelius, *"Bangunlah, aku hanya manusia saja.* Damaikan dirimu dengan Allah terlebih dahulu, maka kamu akan melihat betapa mudahnya berdamai dengan diriku." Perhatikanlah, ketika kita memohon pengampunan dari orang-orang yang telah kita sakiti, kita harus berhati-hati supaya tidak menempatkan mereka sebagai Allah dengan cara merasa lebih takut terhadap murka mereka dan memohon kebaikan

hati mereka lebih dari pada Allah. "Aku inikah pengganti Allah, yang hanya di dalam tangan-Nya ada hak pembalasan itu? Tidak, aku akan menyerahkan kamu ke dalam belas kasihan-Nya." Orang-orang yang melakukan pembalasan sendiri sebenarnya telah merampas kedudukan dan hak Allah (Rm. 12:19).

2. Yusuf memperingan kesalahan mereka, karena ia melihat kebaikan besar yang dikerjakan Allah dengan begitu indah dari peristiwa itu. Walaupun kenyataan itu tidak akan mengurangi rasa sesal mereka atas dosa mereka, hal itu akan membuat dirinya lebih rela mengampuni mereka (ay. 20). *Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku* (untuk menggagalkan mimpi-mimpinya), *tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan,* supaya Allah dapat mewujudkan mimpi-mimpinya, dan menjadikan Yusuf sebagai berkat besar bagi keluarganya, lebih daripada jika dia tetap dalam keadaannya yang semula. Perhatikanlah, ketika Allah menggunakan tindakan orang untuk mewujudkan rencana-Nya, biasanya Ia memaksudkan sesuatu bagi sesuatu yang lain, bahkan dengan cara yang bertentangan, dan sekalipun demikian, rencana Allah akan tinggal tetap (lih. Yes. 10:7). Sekali lagi, Allah sering membuat kebaikan dari sesuatu yang jahat. Ia mewujudkan rancangan-rancangan tindakan pemeliharaan-Nya melalui dosa-dosa manusia. Bukan karena Allah adalah perancang dosa. Sekali-kali janganlah kita berpikir demikian. Sebaliknya, kebijaksanaan-Nya yang tidak terhingga itu begitu melampaui semua kejadian yang ada di dunia ini dan mengarahkan semua rangkaian peristiwa sehingga pada akhirnya kejadian itu membawa pujian bagi Dia, sekalipun pada awalnya akan membawa penghinaan bagi Dia. Lihat misalnya Kristus yang dihukum mati (Kis. 2:23). Hal ini tidak membuat tingkat keberdosaan dari dosa menjadi berkurang, atau orang-orang berdosa berkurang hukumannya. Sebaliknya, semuanya itu akan menunjukkan betapa mulianya hikmat Allah itu.
3. Yusuf meyakinkan mereka bahwa ia akan terus berbuat baik kepada mereka: *Jangan takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga* (ay. 21). Lihatlah betapa unggulnya roh Yusuf, dan kita dapat belajar darinya untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Ia tidak mengatakan bahwa mereka sudah berperilaku baik dan ia akan berbuat

baik kepada mereka jika mereka juga akan berbuat baik. Tidak, ia tidak ingin membuat mereka menjadi gelisah atau membuat dirinya tampak menaruh rasa curiga terhadap mereka, walaupun mereka telah mencurigai dirinya. *Ia menghiburkan mereka,* dan untuk menghentikan semua ketakutan mereka, *ia menenangkan hati mereka dengan perkataannya.* Perhatikanlah, semangat yang hancur harus ditopang dan diberi semangat. Orang-orang yang kita kasihi dan ampuni tidak boleh hanya kita perlakukan dengan baik, tetapi juga kita tenangkan dengan perkataan kita.

Kematian Yusuf
(50:22-26)

22 Adapun Yusuf, ia tetap tinggal di Mesir beserta kaum keluarganya; dan
Yusuf hidup seratus sepuluh tahun. 23 Jadi Yusuf sempat melihat anak cucu
Efraim sampai keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak
Manasye, lahir di pangkuan Yusuf. 24 Berkatalah Yusuf kepada saudara-
saudaranya: "Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhati-
kan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah
dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub." 25 Lalu
Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: "Tentu Allah akan
memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-
tulangku dari sini." 26 Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh
tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir.

Di sini kita membaca perihal:

I. Kelangsungan umur Yusuf di negeri Mesir. Ia hidup sampai *seratus sepuluh tahun* (ay. 22). Setelah menghormati ayahnya, hidupnya cukup panjang di negeri yang pada saat sekarang diberikan Allah kepadanya. Sungguh suatu belas kasihan yang besar bagi keluarganya bahwa Allah mengaruniakannya umur yang begitu panjang untuk mendukung dan menghibur mereka.

II. Pertumbuhan keluarga Yusuf. Ia hidup untuk melihat anak-anak dari cicit-cicitnya yang diturunkan oleh kedua anaknya (ay. 23). Mungkin ia juga melihat kedua anaknya yang akhirnya diakui dengan sungguh-sungguh sebagai kepala suku dari suku-suku yang berbeda dan setara dengan semua saudara-saudaranya. Sungguh sangat menghibur hati orangtua yang sudah lanjut usia ketika mereka dapat menyaksikan keturunannya dalam keadaan

berhasil, khususnya jika dengan itu mereka dapat melihat damai sejahtera atas Israel (Mzm. 128:6).

III. Pesan terakhir dan wasiat Yusuf disampaikan di hadapan saudara-saudaranya ketika ia melihat saat kematiannya sudah mendekat. Mungkin beberapa dari saudara-saudaranya sudah ada yang meninggal, sebab beberapa orang di antara mereka umurnya lebih tua dibandingkan dirinya. Jadi di hadapan saudara-saudaranya yang masih hidup dan di hadapan anak-anak dari saudara-saudaranya yang sudah mati dan yang sekarang mewakili saudara-saudaranya atas nama ayah-ayah mereka, Yusuf mengatakan hal-hal ini,

1. Yusuf menghibur mereka dengan jaminan bahwa mereka akan kembali ke negeri Kanaan pada waktunya: *Tentu Allah akan memperhatikan kamu.* Untuk tujuan inilah Yakub berkata kepadanya (lih. 48:21). Demikianlah, kita harus menghibur orang lain dengan penghiburan yang sama yang kita alami dari Allah. Kita harus membersarkan hati mereka untuk merasa tenang dengan berpegang pada janji-janji yang telah menjadi penopang kita selama ini. Oleh kuasa Allah, Yusuf menjadi pelindung dan pemelihara saudara-saudaranya. Karena itu, bagaimana jadinya mereka kini saat ia akan mati segera? Wahai, biarlah ini menjadi penghiburan mereka, *Tentu Allah akan memperhatikan kamu.* Lawatan-lawatan Allah yang penuh rahmat akan menjadi pelipur saat kita kehilangan teman-teman baik kita. Mereka mati, tetapi kita bisa hidup, dan hidup dengan rasa terhibur, jika karunia dan hadirat Allah ada bersama kita. Yusuf memohon mereka untuk yakin, bahwa *Allah akan membawa mereka keluar dari negeri ini,* dan karena itu,
   (1) Mereka jangan pernah berharap untuk menetap di negeri Mesir, juga jangan menganggap negeri itu sebagai tempat perhentian mereka selama-lamanya. Mereka harus mengarahkan hati mereka kepada tanah yang telah dijanjikan dan menyebutnya sebagai rumah mereka.
   (2) Mereka tidak boleh takut dimusnahkan atau dihancurkan di negeri Mesir. Mungkin Yusuf melihat dari kejauhan perlakuan jahat yang akan mereka hadapi di sana setelah kematiannya. Itulah sebabnya ia menyampaikan kata-kata

yang membesarkan hati mereka: *"Allah akan membawa kamu* dengan penuh kemenangan *keluar dari negeri ini pada akhirnya."* Di sini matanya tertuju pada janji itu (15:13-14), dan dalam nama Allah ia meyakinkan mereka akan penggenapan janji itu.

2. Demi pengakuan imannya sendiri dan untuk meneguhkan iman mereka, Yusuf meminta mereka untuk tidak menguburkan mayatnya sampai tiba harinya, yakni hari yang mulia itu, ketika mereka tinggal menetap di tanah perjanjian (ay. 25). Yusuf meminta mereka berjanji dengan sebuah sumpah bahwa mereka akan menguburkan mayatnya di negeri Kanaan. Di Mesir, orang menguburkan para pembesar mereka dengan penuh penghormatan dan kemegahan, tetapi Yusuf lebih menyukai penguburan yang sangat bermakna di negeri Kanaan. Pelaksanaan pesan itu tertunda sampai hampir 200 tahun sebelum terjadi peristiwa yang luar biasa di negeri Mesir. Dengan demikian, karena iman Yusuf akan kebangkitan dan janji tentang negeri Kanaan, *ia memberi pesan tentang tulang-tulangnya* (Ibr. 11:22). Ia mati di negeri Mesir, tetapi membiarkan tulang-tulangnya sebagai jaminan bahwa Allah pasti akan melawat Israel dan akan membawa mereka ke negeri Kanaan.

IV. Kematian Yusuf dan pengawetan mayatnya untuk dikuburkan di Kanaan (ay. 26). *Mayatnya ditaruh di dalam peti mati di Mesir*, namun tidak dikuburkan sampai anak-anaknya menerima tanah pusaka mereka di Kanaan (Yos. 24:32). Perhatikanlah,

1. Apabila jiwa yang terpisah karena kematian kembali menuju tempat perhentian bersama Allah, maka tidaklah menjadi masalah apakah tubuh yang telah ditinggalkan itu sama sekali tidak dapat, atau tidak segera, menemukan tempat peristirahatannya di dalam kubur.
2. Namun, perhatian patut diberikan kepada tubuh orang-orang kudus, dalam keyakinan akan kebangkitan mereka. Sebab, ada kovenan dengan debu tanah itu, yang selalu akan diingat, dan ada perintah yang diberikan mengenai tulang-tulang itu.